RUANG
: Kursi dan Jendela

PENDAHULUAN

MENTARI REDUP

Temuilah Rubiana mentari, si mentari redup. Matahari yang tenggelam di ujung hari. Yang hilang, terlupakan.

Bia *--sebagaimana orang-orang memanggilnya--* kemungkinan besar adalah karakter jahat dalam dongeng putri cantik yang mencari pangeran.
Bia, serupa kelam malam yang siap menenggelamkan setiap sosok, apabila berani mendekat padanya.

Bia tumbuh dalam pelukan Mami semasa kecilnya.
Ia sama dengan anak-anak lain. Bermain, tertawa, warna-warni.

Hanya satu hal yang tidak Bia miliki ; Papi.

Ada, seorang lelaki yang tiap bulan datang ke rumah, memberi uang dan bermesraan dengan Mami. Tapi, orang itu bukan Papi.

Meskipun Mami selalu bilang bahwa dia adalah papi, Bia yakin bukan.

Sebab lelaki itu tak pernah menyentuhnya. Tak pernah menggendongnya. Tak pernah menciumnya. Bahkan tak pernah sekalipun menyebut namanya. Lelaki itu datang dan pergi semaunya.

Terkadang, lelaki itu datang membawa mainan, boneka, tongkat peri, tapi semua yang ia berikan ... Bukan barang baru. Bia tahu itu. Selalu ada bekas coretan di setiap barang yang ia dapatkan. Dan Bia benci barang bekas.

Sekali waktu, di hari ulang tahunnya yang ke tujuh, Bia pernah dengar Mami berkata, "Sesekali, tolong peluk anakmu. Kemarin dia menangis karena di ejek teman-temannya, dibilang tidak punya ayah." pada lelaki itu.

Tapi dia menolak. Tidak mau menatap Bia sama sekali. Melengos pergi, saat Bia menggenggam tangannya.

Bia tidak sedih. Sebab jika dia sedih, Mami juga.
Bia hanya ... Iri. Ya, iri.
Dia juga ingin punya papi seperti yang lain. Bia ingin mengajak lelaki itu ke taman di dekat rumah, main ayunan dan perosotan bersama. Bia ingin di gendong ke sekolah, mengambil rapot bertiga, memamerkan hasil belajarnya. Mengatakan pada lelaki itu, bahwa Bia selalu rangking satu setiap tahunnya.

Tapi Mami bilang, Bia tidak boleh serakah. Bia tidak boleh menginginkan sesuatu yang bukan miliknya. Bia tidak boleh menangis dan meminta-minta.

Bia tidak tahu kenapa begitu.

Pertanyaan-pertanyaan itu bergumul di benaknya, mengikat masa kanak-kanaknya yang penuh dengan tawa mencemooh orang-

orang di sekitar.
Sorak sorai teman-temannya saat bermain bersama, dan bisik-bisik tetangga yang semuanya selalu terdengar sama. Katanya, Bia anak haram. Ibunya wanita simpanan. Mereka harus dikucilkan.

Dan di usia dua belas, pertanyaan itu terjawab saat Bia melihat lelaki itu, ada di televisi.
Tersenyum manis sekali, menggandeng seorang bocah cantik, lebih besar dari Bia, sekaligus anak lelaki di belakangnya. Di sisi lelaki itu, seorang wanita anggun berdiri menyanding dengan senyum ramah, melambai-lambai ke kamera yang menyorot mereka.

Dalam layar cembung televisi sore itu, Bia membaca judul berita baik-baik.

UTAMA ADI ZAHWANDI, ketua umum partai Merdeka Bersama, kandidat calon wakil gubernur Jawa tengah, menikmati waktu libur bersama keluarga.

Narasi-narasi pembawa berita, serta potongan-potongan video yang ditampilkan memberi kesan kuat, bahwa lelaki itu memang sosok penyayang anak dan istri.

Anak dan istri, tapi bukan Mami dan Bia yang ada disana.

Di usia dua belas itulah, Bia tahu bagaimana rasanya patah hati. Kedengkian merajalela di dada Bia, melihat gadis kecil itu duduk di pangkuan ... Papinya.

Papi yang tak pernah berani Bia sebut didepan banyak orang.

Lelaki itu, menjadi patah hati terbesar seumur hidup Bia. Menjadi luka paling tak tersembuhkan untuknya. Menciptakan sebuah lubang, yang membuat Bia tak pernah percaya lagi dengan yang namanya cinta. Membuat Bia meragukan kepantasannya untuk bahagia.

Lelaki itu penyebabnya.

Sampai dewasa, Bia tak pernah berani memimpikan keluarga yang harmonis. Bia tak

pernah percaya dirinya pantas bagi seseorang. Bia tak pernah berani menjalin hubungan terlampau dalam. Dengan siapapun itu, secinta apapun Bia padanya.

Terlebih, setelah Mami pergi, tak ada lagi sosok yang berarti baginya. Hidup Bia hanya serupa jalanan datar tak menyenangkan. Bia pikir ... Begitulah ia akan hidup seterusnya. Anak haram sepertinya, sudah sepantasnya sendirian, kesepian, dan menanggung dosa masa lalu yang orangtuanya lakukan.

Bia, si Mentari redup, tak pernah menyangka bahwa dunianya yang tenang dan penuh kebisuan akhirnya bisa gonjang-ganjing akibat perbuatannya sendiri.

Pada suatu hari.

****

Tes ombak, para warga!

Pertama-tama, aku ingin memperkenalkan cerita ini kepada kalian semua. Ini adalah lapak Bia-Arkaish yang sering mengintip malu-malu di lapak-lapak sebelumnya akhirnya aku punya keberanian untuk memulai cerita yang ribet ini

Kalian bisa membaca cerita ini tanpa membaca cerita-cerita sebelumnya. Dan latar waktu cerita ini, kira-kira dimulai beberapa bulan setelah Yaya-Ginan pindah new York ya. Kita balik ke belakang lagi gitu ceunah. Seperti biasa, aku harap kita semua bisa bersenang-senang bersama. Semoga aku bisa mengemas cerita yang ribet ini sesimpel mungkin, supaya membuat kalian semua happy.

Oiya. Cerita ini akan benar-benar dimulai bulan depan, ya. Tanggal satu nanti! Aku cuma datang buat ngasih tahu kalian aja, bahwa kisah mereka lah yang akhirnya terpilih untuk tayang. Semoga nggak ada yang kecewa So, sampai jumpa tanggal satu nanti, semuanya!

Salam, Cal.

1. Maestro onar SMA Kesatuan

Ujung-ujung *heels* itu mengetuk lantai dengan pelan. Seirama dengan langkah pemiliknya yang tengah menggiring segerombol bocah yang baru saja ketangkap basah nyebat di taman belakang sekolah saat jam pelajaran.

Bia, guru Konseling SMA Kesatuan itu berhenti di depan ruangannya. Balik badan, menatap satu persatu anak muridnya dengan helaan napas panjang.

"Ini ..." Bia membuang napas dari mulut kemudian menunjuk bocah-bocah di depannya dengan lelah.
"..anak sebelas IPS dua semua?"

Mereka manggut-manggut kompak.

Bukan main. Sepertinya hoki Bia sedang bermasalah sekali akhir-akhir ini. Biasanya, ia hanya akan bertemu dengan gerombolan bocah labil

pembuat keributan sebulan sekali. Tapi sekarang ... Ya Tuhan.
Kemarin ia baru saja menghukum satu diantara kelima bocah ini karena ketahuan mengintip kamar mandi siswi menggunakan teropong mikro rancangan sendiri!

Jadi begini, Bia kagum sekaligus geregetan dengan tingkah bocah tersebut. Sebut saja Atarish, di rapat kenaikan kelas beberapa bulan lalu, semua guru dengan serentak mengeluhkan kelakuannya.
Ada saja yang diperbuat setiap saat.
Anehnya, anak ini bisa nangkring sebagai peraih peringkat dua di kelas serta rangking lima secara paralel di sekolah!

Aneh tapi nyata!

Bolos satu dua pelajaran tiap Minggu sudah hal biasa baginya. Membantah dan cengar-cengir di kelas saat pelajaran juga hal yang enteng dilakukan. Bertengkar dengan anak-anak sekolah sebelah, apalagi. Dia ibarat bensin yang menyiram titik-titik api hingga

meledak jadi kobaran besar. Atarish punya andil atas kegaduhan beberapa waktu lalu. Dan Bia yang harus menanggung konsekuensinya karena satu anak ditemukan tergantung di atap sekolah semalaman sebab Atarish sengaja membuang tangga yang digunakan naik!

Kenakalan macam apa itu?! Anak SMA mana yang sekonsisten itu dalam membuat pening seluruh warga sekolah?

Masalah satu selesai, muncul masalah lainnya. Baru saja kemarin Bia menyaksikan anak ini ngepel kamar mandi sekolah dengan riang gembira, sekarang dia terlibat aksi membolos lagi? Dan bukan hanya membolos, tapi juga nyebat di taman belakang sekolah yang jelas-jelas sudah dipasang papan pemberitahuan besar-besar bertuliskan *"Dilarang merokok disini"?*

"Kalian nggak baca papan larangan disana tadi?"

Mereka lirik-lirikan. Tidak menjawab.

"Pelajaran apa sekarang?" tanya Bia lagi, merubah pertanyaan.

"Ketrampilan, Bu." Salah satu anak, yang badannya paling tinggi, cengirannya paling lebar, dan tampangnya tak pernah menunjukkan sedikitpun rasa segan tiap kali berhadapan dengannya itu menjawab. Ya, si maestro onar alias Atarish, biang keladi dari semua hal yang belakangan membuat kepala Bia pusing tujuh keliling.
"Saya nggak mau disuruh merajut, Bu. Apa-apaan. Macho begini disuruh pegang jarum. Ya saya kabur lah," ujarnya, semangat sekali.

"Bukannya Matematika, ya?" Yang bertubuh paling gempal membalas dengan heran. Yang ini Adit, bocah Betawi yang mulai berdandan kekorea-koreaan karena faktor pergaulan.

Terakhir kali, Bia melihat Adit di hajar beramai-ramai oleh teman perempuan satu kelasnya karena mengaku mirip Jimin BTS.

"Gue pikir juga matematika," si sipit, Romi namanya. Hobi ikut-ikutan, mudah tersesat ke dalam lubang kenakalan.

Bia curiga, kalau anak ini adalah target hipnotis paling rentan di rampok karena mentalnya sungguh gampang dipengaruhi. Coba tinggalkan dia di terminal sebentar saja, pasti besoknya ada berita 'ditemukan bocah linglung tersesat di kota sebelah'.

"Maaf, Bu. Kita nggak berniat bolos kok, sebenarnya." Kalau yang ini Raihan. Sebenarnya Bia tidak mengerti kenapa Raihan yang normal dan lumayan pintar bisa terjerumus dalam pertemanan tidak sehat macam ini.

Bia pernah menasehati Raihan agar lebih selektif memilih teman. Tapi, Raihan justru balik menceramahinya tentang ilmu padi yang

semakin berisi semakin menunduk. Lantas melanjutkan dengan kalimat, *'Bu, siapa tahu teman-teman saya yang kayak jamet itu suatu hari nanti akan tumbuh jadi manusia sukses. Kalau saya nggak baik dengan mereka sekarang, nantinya saya nggak akan berani ngutang kalau butuh bantuan.'*
Ya. Betul. Dia memang sangat visioner. Hanya saja, visionernya ditempat yang salah.

"Kalau saya cuma di ajak, Bu." Dan Nino, si rambut jabrik, yang entah sudah berapa kali kena razia kerapian tiap bulan.

Bia adalah orang yang bertanggung jawab meng-handle beberapa hal terkait minat, bakat, kesempatan beasiswa, pengembangan prestasi anak-anak, dan juga kenakalan remaja yang beraneka ragam.

Sementara ada satu lagi guru yang bertugas mengatur kedisiplinan, mulai dari seragam, dasi, sabuk, sepatu, rambut sampai kuku, namanya Pak Darmanto.

Nah, Pak Darmanto ini, sudah macam bapak kandungnya Nino, saking seringnya mereka kejar-kejaran karena masalah rambut kepanjangan.

Bia hapal sekali dengan kelima anak ini sebab mereka adalah pengunjung tetap ruangannya sejak dua tahun lamanya.

Bia. Sudah. Tidak. Tahan!!

"Saya bosan ngelihat kalian lagi, kalian lagi." Gadis itu mengusap wajah dengan frustrasi.
"Sana ambil sapu dan alat pel," ujarnya setelah berhasil mengendalikan diri.
"Bagi dua. Tiga orang di WC, dua lagi di lorong."

"WC cewek boleh, Bu?" Adit bertanya dengan sumringah. Senyum anak itu baru luntur ketika melihat tatapan datar yang Bia layangkan. "Oh, nggak boleh."

Sebelum mereka semua bubar, Bia memanggil salah satunya dengan nada sabar. "Atarish,"

Si bocah menoleh. "Iya Bubiaaa,"

Sumpah, Bia benci sekali mendengar nada suara anak itu tiap kali memanggilnya. Saking bencinya, suara Atarish seringkali jadi mimpi buruknya tiap malam.
"Kesini,"

Tanpa bertanya, bocah itu maju tiga langkah mendekat.
Bia menyipit sejenak kemudian menyuruhnya agak menunduk. Ia membetulkan letak dasi di leher bocah itu yang miring lalu menyuruhnya mundur lagi. "Sudah, sana pergi."

Atarish cengengesan sambil memegangi dasinya. Hidungnya kembang kempis dan pipinya bersemu merah.

"Bubii, dasi saya juga miring!" Nino ikut-ikutan maju.

"Buu, dasi saya lepas nih, Bu!" Romi sengaja mencopot dasinya lalu nyengir kuda.

"Bubii-Bubii," Adit hendak maju. "Dasi saya--- oh, iya, saya hari ini lupa bawa dasi."

Bia menghela napas panjang kemudian balik badan. Masuk ke ruangannya dan menutup pintu, mengabaikan keributan yang terjadi di depan sana.

****

"Pa!"

Ka dan ayahnya yang sedang berdiskusi di meja makan pun menoleh pada sosok ibu-ibu berpakaian glamor yang tampak hendak pergi

ke suatu acara penting. Ibu-ibu itu, Rengganis Dewanggala, kini menyicing gaunnya yang mewah sambil menatap anak sulungnya yang tumben tumbenan ada di rumah.

"Lho, Mas Ka kok disini?"

Arkaish nyengir. "Iya, Ma. Numpang semingguan, apartemenku di renov," ujarnya. "Dindingnya kuganti."

"Kamu tidak kerja?"

"Aku baru pulang dari *Sidney* semalam. Lusa baru ke kantor, Ma."

"Jangan percaya. Dia lagi kabur kesini, soalnya mantan pacar dia yang ke tujuh belas sedang *ngetem* di depan apartemen. Minta dinikahin." Abdi Dewanggala membalas, membongkar aib putra sulungnya tanpa beban.

"Kamu putus lagi?"

Ka ketawa pendek sambil mengangguk. "Kurang cocok, Ma."

Rengganis hanya manggut-manggut pelan. Sudah lelah berkomentar. Alih-alih ikut campur dalam hubungan asmara anak sulungnya yang tak pernah beres, ia justru melirik suaminya lagi. "Papa lihat ada yang masuk kamar kita, nggak?"

Abdi menggeleng. "Kenapa? Barangmu ada yang hilang?"

Rengganis mengiyakan. Wanita itu menghampiri sang suami dan anaknya dengan wajah kesal. "*Sunscreen, lipbalm*, dan alat pemijat wajah milikku tidak ada!"

Abdi hanya mengernyit. "Rampok macam apa yang mengambil barang-barang begituan?"

Sementara Arkaish terkekeh pelan. "Sepertinya aku tahu siapa pelakunya."

"Siapa?"

"Anak Mama lah. Siapa lagi," jawabnya dengan senyum geli.
"Tadi pagi aku lihat Rish mengendap-endap keluar dari kamar sambil menyembunyikan sesuatu di balik seragam."

Abdi heran. "Buat apa bocah itu ambil barang-barang perempuan?"

"Pa, jaman sekarang yang pakai *sunscreen, lipbalm* dan alat-alat kecantikan bukan cuma perempuan, lelaki juga banyak yang sudah sadar kebutuhan kulit," jawab Ka sambil ketawa pelan.

Rengganis berdecak. "Berani-beraninya anak itu. Awas saja, Mama jewer kupingnya kalau pulang nanti!"

Abdi geleng-geleng kepala. Ia kembali pada sang anak untuk melanjutkan percakapan setelah istrinya balik ke kamar.
"Sampai mana tadi?"

Ka membuka iPad lalu memperlihatkan grafik saham perusahaan dan beberapa anak bisnis yang tengah menurun.
"Dua-tiga bulan belakangan, harga saham kita turun, Pa."

"Alasannya?"

"Ada dua kemungkinan." Ka berujar santai. "Yang pertama, para investor memang sedang asik melakukan *profit taking* untuk acara pemilu beberapa bulan ke depan. Dan itu wajar."
"Yang kedua, aku berspekulasi, sepertinya ini ada sangkut-pautnya dengan ... Papa tahu, kan? Kasus Pak Sulaiman Mubakir?"

Anggara mengangguk. "Dia di tangkap karena terlibat kasus pengeroyokan anggota keluarga menteri itu, kan?"

"Iya." Ka membenarkan. "Di persidangannya beberapa waktu lalu, Pak Sulaiman Mubakir menyebut bahwa sebelum itu terjadi, dia sempat bertemu dengan Bu

Hamidah Rusli, salah satu wakil *CFO* di *UnTv*, bersama mantan wakil presiden. Meminta Pak Sulaiman Mubakir untuk tidak mengikutsertakan nama keponakannya dalam insiden tersebut," katanya.
"Jadi sentimen publik jatuhnya langsung ke kita, Pa. Ada yang bilang, perusahaan kita terlibat pengalihan isu atas kasus-kasus Pak Sulaiman Mubakir sebelumnya." Lelaki muda itu menghela napas panjang sebelum melanjutkan.

"Belum lagi, gosip soal Bu Hamidah Rusli yang dicurigai sengaja memanipulasi berita yang tayang di *UnTv* dan mengarahkan massa untuk membenci salah satu kubu di pesta demokrasi empat tahun lalu, dan ada juga yang mengira kita oposisi dengan salah satu partai politik yang mencalonkan diri beberapa bulan ke depan. Macam-macam lah."

Lelaki enam ouluhan itu berdecak. "Turunnya berapa persen?"

"*UnTv* sekitar *3.07*, *SmTv 2.17* untuk yang kebawah lagi aku belum terlalu ambil pusing karena memang nggak begitu berdampak."

"Memang kalau mendekati Pemilu begini, kita sering kena lemparan batu." Pria enam puluh tahunan itu mendesah pelan. "Tapi kita dapat hak siar eksklusif untuk debat capres, kan?"

Arkaish mengangguk. "Untungnya kita kerjasama dengan *GMK*," katanya. "Beberapa bulan lalu aku dan Ginan melobi *KPU* dan staf di balik pemilu. Mereka setuju setelah mengajukan beberapa syarat. Sudah kami diskusikan dan *clear*. Semoga tidak ada kendala nanti."

"Ya sudahlah kalau begitu. Papa pusing sekali mendengar beginian setelah lama nganggur."

Ka terkekeh pelan. "Kemarin Papa habis mancing di mana lagi?"

"Ikut Handoko ke pulau *Alphonse, seychelles."* Pamernya. "Disana itu, Ka, memang rumah buat spesies *blue water*. Kemarin saja Papa dapat Tuna, *Dogtooth, Sailfish*, terus si Handoko itu dapat Wahoo, Yellow Fin Tuna, Dorado," lanjutnya. "Kayaknya, kapan-kapan kita harus liburan kesana keseluarga. Nanti kalau kamu nikah."

Ka tersenyum tipis sambil manggut-manggut. Mendengarkan berbagai macam jenis ikan yang bahkan ia tak tahu bentukannya macam apa itu dengan santai.

Sementara ia sibuk kerja, ayahnya sedang tergila-gila memancing di segala penjuru dunia. Ibunya sibuk mondar-mandir belanja ke pusat-pusat fashion seperti biasa. Dan adiknya ... Astaga. Anak itu makin jadi setelah di masukkan ke sekolah swasta yang sekarang.

Niat Ayahnya dulu, ingin mengajari si bungsu hidup prihatin dengan coba dimasukkan ke tempat yang tak begitu mewah, sedang-sedang saja, agar ia bisa

belajar sederhana. Bukannya sederhana yang di dapat, anak itu malah sibuk menciptakan kenakalan demi kenakalan yang tiada ujungnya.

****

"Ini namanya gincu." Sambil memutar ujung *lipbalm* di bibirnya yang di kerucutkan, Atarish pamer di hadapan teman-temannya.

Jam sekolah baru saja berakhir, namun mereka berlima tak langsung pulang ke rumah sebab masih ada ekstrakulikuler yang harus diikuti.

Raihan harus rapat OSIS setelah ini. Adit dan Nino ada latihan karate, sementara Atarish dan Romi seperti biasa akan berlatih basket sampai malam.
Mereka duduk lesehan di depan kantin sembari menunggu sesi latihan dan rapat di mulai.

"Biar apa pakai itu?" Romi bertanya penasaran.

Dan Atarish menjawab dengan sok tahu. "Ini barang ajaib. Bisa bikin ganteng."

Raihan mengernyit. "Itu bukan gincu. Gincu itu ada warnanya." Ujar anak itu dengan dahi berlipat. "Rasanya apa?"

"Jangan di jilat, Rish. Nanti lidah lo ikutan *glowing*." Nino sok menasehati. "Ngomong-ngomong, punya siapa nih lo colong?"

Masih dengan gerak memutar-mutar di bibirnya, Atarish menjawab, "Punya emak gue,"

Adit ikut monyong-monyong meniru gerakan bibir Atarish yang sedang di poles *lipbalm* hingga mengkilat.

"Bisa jadi kinclong begitu, ya?" Romi ikut penasaran. "Mau, dong."

"Nih," setelah men-*tap-tap* bibirnya sendiri dengan telunjuk, Atarish memberikan benda warna putih dengan aksen keemasan tersebut pada Romi.

"Widih, anjir. Ada emasnya!" Adit menatap *Hermes Rouge lip care balm* tersebut dengan takjub.
"Emak gue juga punya beginian, tapi merk-nya *Nivea*."

Kelima anak itu silih berganti mencoba produk perawatan tersebut sambil mengecap ribut, mencoba meratakan sesuatu yang menempel lembut di bibir.

"Iya, enak. Bibir gue jadi adem, semilir kayak ada AC-nya." Adit berujar lugu, yang lantas disambut tawa bangga Atarish.

Tawa Atarish baru selesai ketika melihat Bubia kesayangannya lewat di koridor.

"Itu Bubia gue!" Anak itu melompat sambil melambai-lambaikan tangannya. Senyumnya mengembang sempurna. "Bubiiiaaaaa! Oooh Bubiiiaaaaa!"

Bia menoleh, menyipitkan mata sejenak kemudian berlarian menghindar. Pura-pura tak lihat.

"Yaaah, Bubia kabur." Adit menatap kepergian guru cantik itu dengan wajah sedih. Pupus sudah harapannya untuk menunjukkan bibirnya yang kinclong di depan sang guru.

Atarish juga berdecak kecewa. "Kayaknya Bubia lagi buru-buru. Nggak apa-apa, lah. Besok juga ketemu lagi."

"Mau pacaran, kali." Nino berujar pelan.

"Bubia kita nggak punya pacar, tahu." Romi menjelaskan.

"Lah, cowok ganteng yang sering antar jemput itu siapa kalau bukan pacarnya?" Nino bertanya. Lagaknya sok tahu sekali saat melanjutkan. "Udahlah. Remahan rempeyek kering kayak kita nggak usah denial. Nyatanya Bubia kita memang udah punya pacar. Terima faktanya."

"Bubia nggak punya pacar," sahut Atarish, mendengus dengki. "Yang sering jemput pakai mobil *Jeep* itu cuma temannya."

"Bukan yang pakai mobil *Jeep*. Tapi yang rambutnya klimis, pernah datang ke sekolah pakai seragam pilot. Itu pacarnya Bubia," kata Nino lagi, membuat Atarish makin jengkel.

"Bukan, itu cuma temannya. Bubia itu nggak punya pacar." Romi kembali bicara. "Soalnya baru Minggu lalu, gue nguping pembicaraan antara Bubia dan Bu Lilian. Yang gue denger sih, Bubia nggak mau pacaran gitu."

"Kenapa, ya?" Adit heran. "Padahal Bubia cantik."

"Justru biasanya yang cantik-cantik begitu, susah dapat pacar." Raihan menjelaskan. "Bubia kan *high value woman*. Semakin pilihannya banyak dan semakin dia merasa aman dengan dirinya sendiri, pacaran jadi hal yang nggak penting lagi," terangnya. "Contohnya banyak. Jaman sekarang, banyak perempuan yang cakep, pinter, duitnya banyak, tapi jomlo. Soalnya cewek-cewek kayak mereka nggak mau sembarangan memilih pasangan."

Ketiga lainnya manggut-manggut sedangkan Atarish tersenyum tipis.

"Lima tahun lagi, kalian lihat aja, gue lamar tuh, Bubia."

Keempatnya langsung ngakak. "Masih aja dia menghalu." Nino berderai tawa.

"Enggak. Serius. Gue punya *feeling*. Kalian tahu, *kan*, *feeling* gue ini jarang meleset," ucapnya sungguh-sungguh.

"Emang *feeling* lo bunyinya gimana?" tanya Raihan penasaran.

"*Feeling* gue mengatakan, hubungan antara gue dan Bubia kedepannya nggak hanya sebatas guru dan murid." Yakin bocah itu dengan optimis.
"Gue yakin kami akan bersatu sebagai keluarga. Tinggal di satu rumah bersama. Kalian lihat aja nanti." Tutupnya, dengan mata berbinar-binar terang, penuh percaya diri.

****

Derum Vespa Bia terhenti di depan halaman kontrakan beberapa detik lalu. Di

lanjutkan dengan desah lega gadis itu saat berhasil melepaskan helm di kepala. Standar motornya baru saja menginjak paving blok ketika suara klakson mengagetkan, membuat Bia berjengit lantas mengelus dada. Saat gadis itu menoleh, seorang lelaki tampan tengah keluar dari mobil. Tangannya mendorong pintu Mercedes hitam tersebut dengan santai sebelum melambai.

Ia berjalan bagai model di *catwalk*, bersiul sok keren.
"Heiyo, pwety!" Sepasang lesung pipi tercipta kala ia tersenyum manis, mencuri kecupan di kepala Bia yang berdecak sebal.

"Kamu kapan balik?"

"Pagi tadi. Aku nggak punya jadwal terbang beberapa hari ke depan." Lelaki itu menjawab dengan senyum manis.
"Bu guru jam segini baru pulang sekolah?" Lelaki itu, Jevan Dhanakerta, duduk di jok belakang. Kakinya yang panjang terjuntai di Vespa merah muda Bia ketika kedua

tangannya melingkar di perut. Hidungnya yang lancip mengendus bahu, menciumi pundak Bia yang bergidik geli.

"Aku gass nih ya, biar kita nabrak pager sama-sama?!" Ancam Bia, berbuah tawa pendek Jevan kemudian.

"Coba di gass, sayang. Aku kangen lho, lihat kamu agresif lagi."

"Jevan, ih! Nanti kalau ada orang lewat, kita di sangka berbuat yang enggak-enggak!"

"Mumpung aku off panjang, apa kita kabur aja, ya?"

Bia menelengkan kepala sambil bertanya. "Kabur kemana?"

Dengan santai Jevan menjawab. "Kemanapun kamu mau." Lelaki itu mengecupi bahu Bia lagi. Kening Jevan mengernyit, ia kembali mengendus pakaian Bia lantas bertanya. "Kok kamu bau rokok, sih?"

"Hah?" Bia menoleh ke belakang, ikut-ikutan mengendus bahunya sendiri kemudian berkedip heran. "Nggak tahu," katanya, kebingungan. Bibirnya membentuk lingkaran kecil saat teringat sesuatu. "Ooh, iya," gumamnya.

"Apa?"

"Tadi siang aku nangkap basah anak-anak lagi nyebat di taman," akunya. "Biasalah. Atarish dan kawan-kawan."

"Anak itu lagi?" tanya Jevan, berdecak. "Tuh anak sengaja nyari gara-gara biar bisa ketemu kamu tiap hari nggak sih?" ujarnya, curiga. "Perasaan dulu pas SMA aku juga nakal, tapi nggak segitunya."

"Jaman kamu sama jaman mereka kan beda. Jadi, versi nakalnya juga pasti nggak akan sama. Udah deh, kamu jangan sok tahu dan sok ngomentarin anak-anak aku!"

Jevan terkekeh pelan, mengangguk kemudian berdiri dari Vespa, menyodorkan

tangan. "Ayo masuk. Aku mau kasih sesuatu ke kamu."

"Apa?"

"Hadiah, dong. Aku bawain stiker kesukaan kamu. Yang ini dari Paris." Ia menepuk-nepuk tas kecil di pundak. "Yuk,"

"Anak-anak yang lain nggak ikut kesini?" tanya Bia lagi, celingukan. "Katanya Kak Alfa mau ngajak kumpul?"

"Mereka ya mereka. Kita ya kita. Ngapain kita ketemu harus nungguin mereka dulu?" Jevan membalas santai. "Ayok, sekalian bikinin minum. Aku kehausan ini."

Begitu tangan Bia tiba, Jevan langsung menggenggamnya. Merangkul si gadis memasuki rumah sambil mendengarkan ceritanya yang panjang. Tentang sekolah, tentang ibu kantin, tentang Lilian yang hobi memaksanya pergi kencan, dan ya ... Tentu saja tentang anak-anak sebelas IPS dua yang hobi membuatnya gila seketika. Jevan tertawa.

Manggut-manggut menanggapi setiap kata yang keluar dari bibir tipis Bia. Tidak menjawab. Hanya menyimak. Selalu begitu.

****

Jadwal update untuk Rkdj mulai besok antara lain : Minggu, Selasa, Kamis, Sabtu.

Jamnya kayak biasa ya. Diatas jam delapan. Tapi bukan berarti jam delapan tet banget kalian nagih santai kawanku. Tenang aja. Aku tahu kapan harus update kok.

Sampai jumpa lagi!

Salam, Cal.

2. Tak ada gading yang tak retak

"Saya?!" Bia menunjuk mukanya sendiri dengan heboh. Berkedip-kedip sejenak, mencoba menyangkal.

Sedetik, guru cantik itu masih kaku. Dua detik, ia menatap sosok guru lain yang kini duduk di ruangannya dengan bingung. Tiga detik, ia mengibaskan tangan ke udara kemudian nyengir tipis.

"Aiihhh .. Ibu Dian ini kalau bercanda suka ngagetin, deh!" ia menatap Bu Dian dengan tampang lawak.

Dan ya, Bu Dian pun balas menatapnya dengan mata berkerlip macam lilin ketiup angin. "Saya serius Bu Bia. Pak Kepsek juga menyarankan hal yang sama."

Bia mengedip lagi. "Hal yang sama itu ... maksud ... nya?"

"Meminta Ibu untuk menggantikan saya mengurus anak sebelas IPS dua selama saya cuti melahirkan,"

Glek.
Bia menelan saliva susah payah.

"Hahahaha" ia ketawa keki. "... Ha-" Tawanya jadi kering diakhir nada.
Ia berhenti ketawa. Bungkam sejenak.

Brengsek. Ini nggak lucu.

"Bu, jangan bercanda. Saya mules nih, candaan Bu Dian nggak enak di dengar,"

Wanita hamil itu menggeleng pelan. "Saya tidak bercanda, Bu Bia." Tegasnya.

Lantas, Bia kembali menatap Bu Dian dengan serius. "Bu, saya ini guru konseling."

"Saya tahu."

"Guru Konseling nggak bisa jadi wali kelas,"

"Saya tidak minta ibu jadi wali kelas. Saya cuma minta ibu gantikan saya sementara untuk mengawasi anak-anak," jelasnya. "Dan kata

Pak Kepsek, untuk kebutuhan genting serta kasus spesial macam anak kelas saya, hal seperti itu bisa dilakukan. Berhubung Ibu adalah orang yang sangat dekat dengan mereka."

Bia tergagap. "D-de-dekat ...?" Gadis itu memegangi kepala. Mengatur pernapasan yang mulai bermasalah. "Bu--"

"Lagian, saya cuma minta tolong ibu untuk datang tiap ada meeting wali kelas saja kok. Bukan yang lain," kata Bu Dian lagi. "Bu Bia tetap di ruangan ini. Mengerjakan tugas-tugas ibu sebelumnya, cuma ketambahan sedikiit aja tanggung jawab."

"Bu Dian lebih baik suruh saya manjat pohon jambu di depan sekolah tiap pagi, daripada melimpahkan tanggung jawab sebesar ini. Aduh, kepala saya sakit." Bia tidak bohong. Kepalanya sudah cenat cenut membayangkan hari-hari bersama para pembuat onar tersebut. "Saya tidak mau."

"Jadi, menurut Bu Bia, saya harus melahirkan disekolah saja? Di sini? Diatas meja Ibu?" tanya Bu Dian sembari mengelus perut buncitnya, memelas. "Anak saya sudah nendang-nendang minta keluar lho, Bu."

Bia menghela napas, melirik perut melendung salah satu guru itu dengan simpati, lantas sejurus kemudian ia pun sadar dan menggeleng.

Ti-dak!

Dewi perlindungan dalam batinnya berkoar koar. Menolak dengan tegas.

Dirinya menggantikan Bu Dian? Oh. Tidak. Terimakasih banyak.
Itu tak ubahnya guyon di pagi hari yang mengatakan kerak api neraka sedang bocor. Lebih tidak lucu dari lawakan garing Orion dan Alfa kalau sedang kumat gendengnya.

"Bu Dian, dengarkan saya," Bia menghela napas panjang lalu menatap perempuan didepannya lagi,

"Pertama, saya ini cuma guru konseling. *Saya-sekedar-lulusan-psikologi-yang-kebetulan-kecemplung-dibidang-pendidikan*." Bia mengusaikan kalimatnya satu persatu, ditekan sedemikian rupa agar terdengar meyakinkan bahwa kapasitasnya sebagai seorang pengajar sungguhlah buruk.
"Sangat tidak mungkin bagi saya untuk menggantikan peran Bu Dian meskipun cuma sehari."

Kerjaannya saban hari di SMA kesatuan selama hampir dua tahun tak pernah lebih dari duduk di ruangannya, memanggil beberapa anak yang ketahuan berbuat onar atau di keluhkan oleh guru pengajar untuk masuk dan ngobrol dari hati ke hati.

Kalau ngobrol kalem tak bisa menyelesaikan masalah, Bia akan mengakhirinya dengan gebrakan meja dan hukuman yang jatuh secara membabi buta. Dirinya memang berkemampuan menangani psikologi anak dan remaja, *memanage*-nya

sesuai kode etik psikologi yang ia pelajari. Ya. Itu keahliannya. Tapi ya ... hanya sampai situ.

Mengurus sekompi bocah nakal itu? Menanggung sekumpulan berandal yang sedang labil labilnya? *No-no*. Ia sama sekali tidak mau.

Jujur saja, bekerja disekolah bukan berarti ia memiliki panggilan jiwa sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Bia adalah wanita yang kebetulan masuk ke SMA Kesatuan sebab sekolah swasta ini mampu menawarkannya gaji yang menggiurkan.

Bia pernah kerja di sekolah internasional juga dulu. Sayangnya, disana bukanlah tempat yang aman bagi mental sebab anak-anaknya sangat tidak bisa diatasi. Sedangkan disini? Bia bahagia!

Sekalipun sekolah swasta yang cukup elit, disini masih menggunakan banyak budaya ketimuran dan sopan santun ala Indonesia yang membuat Bia nyaman.

Anak-anak masih bicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak tercampur aduk dengan bahasa asing lainnya. Disini bukan hanya diisi oleh anak-anak kaya, tapi juga anak-anak dengan kemampuan ekonomi yang biasa-biasa saja. Semuanya berbaur dengan baik tanpa pandang bulu. Mereka tetap membumi dengan ceria. Tumbuh lekat diantara banyak perbedaan yang ada.

Anak-anak disini *--oh, ya. Tentu saja kecuali Atarish dan gerombolannya--* sangat menyenangkan. Bia suka!

Terlebih pendapatannya! Untuk orang seperti Bia, gaji disini sudah sangat membantu sekali. Lumayan. Cukup sepadanlah dengan kerjaannya menangani para pembuat onar tiap hari.

"Kedua, SMA kesatuan punya banyak sekali guru yang berkualitas dan tentunya mampu untuk meng*handle* tanggung jawab Ibu selama Bu Dian cuti. Tapi jelas, itu bukan saya.

Kenapa? Karena itu tadi Bu, saya tidak mau. Saya tidak bisa. Saya tidak berpengalaman. Dan ada yang lebih baik dari saya."

Bia memaparkan alasannya lagi dengan selogic mungkin. Barangkali, saat ini Bu Dian sedang tidak dalam keadaan psikis yang baik, makanya ia mengambil jalan serampangan tanpa pikir panjang.

Bia ingin menyadarkannya secepat mungkin.

"Ketiga, yang sedang kita bicarakan disini adalah anak anak Ibu Dian. Kelas sebelas IPS Dua, benar?" Bia mengkonfirmasi ulang meskipun ia sungguh tak perlu melakukan itu. Ia tahu dengan jelas bahwa Sebelas IPS Dua adalah obyek yang sedang ia coba singkirkan dari masa depannya beberapa bulan kedepan.

"Bu Dian, Sebelas IPS Dua itu ... duh, tidak perlu saya jelaskan lagi sepertinya ya, Bu. Maestronya anak-anak bandel ada disitu

semua, kumpul kayak takdir. Dan Ibu berharap saya masuk ke sana? Mengurusnya?"

Bia ketawa lagi.

Itu sama saja seperti memasukkannya kedalam kandang anakonda yang belum diberi makan sebulan. Bunuh diri dengan terang-terangan. Bia menggeleng. Ogah mati sia-sia.

"Bu Bia," tangan Bia yang diam diatas meja disentuh oleh Bu Dian dengan lembut.

"Pertama dan kedua yang harus Bu Bia dengarkan ... buat saya, Bu Bia itu berkapasitas menggantikan saya lebih baik dari pengajar lainnya. Ini *feeling* saya sebagai sesama pengajar dan yah ... sebutlah seorang ibu yang sedang mencari pengganti dirinya. Saya yakin hanya Bu Bia lah yang mampu menangani anak-anak saya. Ibu memang bukan bagian dari kami yang miliki latar belakang pendidik murni, tapi justru disitulah keistimewaannya."

Bia harus menahan diri untuk tidak memotong perkataan Bu Dian saat ini.

"Ibu Bia adalah profesional yang paham betul masalah Psikologi anak-anak saya." kata Bu Dian membuat Bia menghela napas gusar. Tak habis pikir.

Senyum Bu Dian mengembang lalu ia kembali bersuara.

"Ketiga, memang benar. Sebelas IPS Dua berisi bocah yang sering keluar masuk ruangan Ibu. Nah, justru itulah alasan kenapa saya langsung menyebut nama Bu Bia ketika bicara soal pengganti." Genggaman tangan Bu Dian mengerat.
"Bu, coba pikirkan, kalau saya jatuhkan tanggung jawab ini ke guru lain, mereka pasti hanya akan bertahan sehari dikelas saya. Mana ada sih, Bu, manusia normal yang sanggup diospek anak-anak *Sebelas IPS Dua* selain saya dan Ibu? Dan lagi, anak kelas saya tidak cuma berisi bocah bandel, kok. Kalau Ibu Bia lupa, mari saya ingatkan. Tiga dari peraih rangking sepuluh besar secara pararel ada disana juga.

Ada Nayla, ada Raihan, dan yahh... meskipun agak menyesal, Atarish juga."

Kepala Bia langsung keliyengan mendengar nama Atarish disebut. "Atarish ... Oh astaga. Ibu Dian percaya nggak, kalau mendengar nama anak itu saja langsung bikin tensi saya naik?" Bia mendramatisir lagi. "Saya masih mau hidup tenang, Bu."

Bu Dian hanya bisa nyengir tak enak. "Intinya, saya ingin Ibu mempertimbangkan sekali lagi. Masa mengajar saya tinggal beberapa hari. Saya harap, saya bisa meninggalkan anak anak dalam pikiran tenang, ditangan yang tepat." Permintaan guru satu itu terdengar tulus sekali.

Terkadang, para pendidik semacam inilah yang membuat Bia mati kutu dan iri berat. Ya, iri. Sebab, dirinya tak mungkin seperti mereka.

****

Riska masih mengomel panjang lebar pagi itu. Omelannya tak habis-habis sejak Ka baru membuka kotak bento sampai acara sarapannya selesai.

Masalahnya cuma satu, teman kencan Ka lagi-lagi datang ke kantor dan memaksa masuk.

Disaat-saat seperti itu, Riska sebagai asisten pribadinya selalu jadi samsak bagi para wanita-wanita cantik yang tengah di landa murka. Dan apa yang Riska terima, biasanya akan dilampiaskan lagi pada Ka dalam bentuk omelan yang tiada henti. Ya, seperti sekarang ini.

"Bapak, nih! Main *wadon* wae!"

Ka ketawa. "Sori, Riska. Bulan ini gaji kamu saya tambahin, deh. Jangan marah-marah terus, takut nih saya." Ia membuka pintu

ruangan, mempersilahkan sang asisten berjalan lebih dulu.

Kalau sudah begini, biasanya mulai kebalik mana yang atasan mana yang babu.

"Kalau mau kencan lihat-lihat, kek, Pak! Modelan grandong begitu dipacarin! Ngamuknya serem lagi, pakai acara narik-narik segala! Baju saya yang baru beli bulan lalu sampai kendor, padahal baru dipakai dua kali ke kantor!" Adunya.
"Pokoknya saya minta ganti rugi tiga kali lipat!"

Ka ketawa lagi. "Iya nanti saya ganti."

"Oh iya, Pak, besok malam *dinner* sama *DSP-group*, ya? Sudah saya atur, jam delapan."

Sambil berjalan santai, Ka melirik. "Dimana?"

"Nanti saya *share* lokasinya ke Bapak," jawab gadis itu sambil menekan tombol lift. Mereka berdua masuk ke kotak besi tersebut. "Semua materinya sudah saya siapkan di meja

Bapak. Nanti sore habis kita meeting, bisa langsung Bapak baca."

"Kamu nggak ikut?"

"Kemana?"

"Itu tadi, *dinner* sama *DSP-group*."

Gadis itu langsung menyerngit. "Ih, ngapain malam minggu saya ngintilin Bapak? Ogah. Begini-begini, antrian cowok yang mau ngajakin saya kencan banyak, ya. Mohon maaf." Sombongnya.

Ka mencibir. "Nanti juga ditinggal nikah lagi,"

"Enggak, ya! Si Bapak kalau ngomong!" bentaknya kesal. "Liburan kemarin saya udah melukat ke Bali. Jadi semua kesialan dalam jiwa raga saya udah luntur, saya siap jadi pribadi baru yang penuh energi positif, asal Bapak tahu aja."

Ka ketawa. "Masih burem tuh, aura kamu."

Begitu pintu lift terbuka, mereka keluar dan menyapa beberapa pegawai di kantor yang lalu lalang.
PT. Sarana Media Dewanggala Unggul Tbk (SMDU) merupakan kantor induk dari dua pertelevisian swasta besar di Indonesia. Dan Arkaish Dewanggala, merupakan turunan ke empat dari kakek buyutnya yang merupakan penggerak media Indonesia pada jamannya.

Usaha tersebut di mulai dari radio, koran, dan majalah yang berhasil melewati pergempuran jaman dan berevolusi ke televisi seperti sekarang.
Di tangan Ka, lima tahun terakhir, SMDU melakukan satu dua langkah kecil untuk mengikuti perkembangan era teknologi yang semakin maju.
Semuanya serba digitalisasi. Serba canggih dan menuntut banyak inovasi.
Ia tidak bisa bertahan dengan konsep jadul sebab semua sudah berubah.

Mudahnya begini, anak muda jaman sekarang, mana ada sih, yang mau diam menonton televisi di rumah? Jarang. Hampir tak ada. Sebab semua sudah sibuk dengan gawai masing-masing.
Segala bentuk informasi bisa di dapat dari sana.

Karena itulah Ka, tak pernah berhenti menjalin kerjasama dengan bantuan banyak pihak.
Setelah sukses mengikuti gebrakan baru dengan bergandengan bersama *GMK (Gatama Media Kreatif)* di bidang konten, ia juga menciptakan teknologi friendly mobile yang memudahkan para penonton terhubung dengan channel mereka dimanapun tempatnya bersama *GnP group X PramIndo technical.*

Jujur saja, industri pertelevisian bukan tempat yang tenang. Selain banyak saingan di kiri kanan, era yang semakin meningkat pesat membuat orang-orang di industri ini pun harus ikut berkembang dengan segera.

Tak ada waktu bernapas barang sebentar jika ingin bertahan. Sebab itulah, beberapa stasiun televisi swasta beberapa tahun belakangan banyak yang gulung tikar, di akuisisi dari satu tangan ke tangan lainnya. Ka dengan santai menyebutnya seleksi alam. Yang tidak kuat dan tanggap, sudah pasti tersingkir.

"Janji saya sama *GnP* jadinya kapan?" tanya Ka, baru ingat.

"Yang ke Jogja apa yang ke *New York*, Pak?" Riska balik tanya.
"Yang kunjungan kerjasama ke *GMK* dengan Pak Anthariksa bisa kapan aja. Saya konfirmasi ke sekretarisnya beliau, Mas Andreas, katanya Pak Antha terbuka menerima kunjungan dari tanggal lima belas sampai akhir bulan ini."

"Bulan depan?"

Riska menggeleng. "Tiap tanggal satu sampai empat belas, Pak Anthariksa-nya di Bali."

"Ya sudah, kamu urus deh. Saya manut," ucapnya. Mereka naik ke mobil menuju meeting di daerah *PIK*. Sambil membuka tab-nya, Rika sibuk mencocokkan tanggal dan jadwal Ka sampai bulan depan.

"Tanggal dua puluh ya, Pak?"

Ka mengangguk sambil bermain ponsel. "Yang ke *New York*?" Lanjutnya.

"Yang ke *New York* baru bisa kita cocokkan jadwalnya bulan depan. Sekarang Pak Ginan-nya masih sibuk sama proyek *Prambudi land*."

Ka menoleh. "Bukannya sudah jalan?"

Riska mengendik. "Nggak tahu, Pak. Mas Andreas bilangnya begitu," ucapnya. "Eh, Pak. Masak nih ya, saya denger-denger, katanya Pak Ginan itu punya tim gelap yang hobi bunuh-bunuhin musuhnya. Emangnya bener, Pak?"

Ka terkekeh, menyandarkan kepala seraya menyahut sekenanya. "Iya. Biasanya, yang

mereka incar tuh yang kayak kamu gini. Banyak ngomong, hobi marahin atasan. Pokoknya tipe-tipe pekerja kurang ajar yang nggak ada takut-takutnya sama atasan."

Riska mencebik. "Kalau atasan saya sejenis Pak Wisnu yang tentram mah saya pasti bisa kayak mbak Michelle. Yang anggun, kalem, dan bersahaja. Lha ini? Atasan saya kayak Bapak, kalau saya kalem, yang ada saya makin diinjak-injak!"

Ka tergelak. "Siapa yang mau nginjak kamu? Badan gede begini, saya aja takut."

"Bapak!" Bentak Riska sebal. "Jangan body shamming, ya!" Serunya, membuat tawa Ka makin jadi. Gadis itu berdecak sejenak lantas mendekat kepada Ka. Berbisik dengan penasaran. "Bapak sudah pernah lihat istrinya, belum?"

"Istrinya siapa?"

"Istrinya Pak Ginan."

Ka mengangguk santai. "Udah. Kenapa?"

"Cantik banget, Pak. Untung nggak ketemu Bapak duluan, ya." Riska berkata sungguh-sungguh.
"Kalau ketemunya sama Bapak dulu, pasti bakal Bapak gebet juga," ujarnya yakin. "Bapak kan nggak bisa kalau lihat yang bening-bening sedikit aja, langsung ijo matanya."

Ka menyipit. "Memang kurang ajar kamu."

****

"Nggak usah nambah-nambahin beban pikiran gue ya, Lilian." Bia masih sibuk mengurut pelipis, sementara gadis berambut sepundak itu juga masih kukuh dengan niat awalnya datang ke ruangan Bia. "Pergi sana. Gue masih harus ngisi jurnal harian."

Ya. Tentu saja. Apalagi agenda tetap seorang Lilian Nugraha setiap tanggal segink

kalau bukan menjual Bia! *Literally* menjual! Bia di tawarkan kesana kemari pada seluruh teman-teman lelaki yang Lilian punya. Masih mending kalau cuma teman, kadangkala, gadis sangklek itu bahkan menyodorkannya pada orang tak dikenal dengan alasan sesimpel ; *dia ganteng.*

"Biiii, dia tuh *shining in the dark* banget, tahuuuu!" Si Lilian sinting bin gendeng itu masih berusaha membuat kewarasan Bia makin hilang. Selepas kabar buruk mengenai permintaan Bu Dian, sekarang ia masih harus menghadapi Lilian yang berlagak seperti makcomblang paling prestisius di kelasnya. "Dia terkenal banget waktu masih kuliah di *Melbourne* dulu. Sekarang, tuh orang kerja di *Loui and partners*. Lo tahu kan, firma hukum saingannya bang Houtman Paris Hutapea itu? Duitnya banyak, Bi. Cocok banget buat mendongkrak hidup lo yang melarat ini."

Bia berdecih. Ia bergegas melempar pulpen ditangan kearah Lilian yang kini cengar-cengir

menghindar. "Kalau gue melarat, berarti elo juga. Gaji kita disini sama."

"Seenggaknya bapak gue juragan kontrakan, duitnya banyak. Kalau elo kan nggak punya Bapak." Lilian menjawab lagi.

"Anjing."

"Ya Allah, Biaaa. Tidak patut seorang guru mulutnya begitu." Lilian tergelak santai. Kembali mendekat ke meja, menyodorkan kartu nama dengan kedua tangan terkumpul jadi satu di depan wajahnya. "*Please*, Bi. Jangan sia-siakan kesempatan ini. Pokoknya gimanapun caranya, lo harus segera naik kasta biar nggak tiap hari bolak-balik bawa Vespa butut itu lagi. Enek banget gue ngelihatnya, demi Alek."

"Lo ngerti nggak Vespa gue harganya berapa?"

"Berapa?"

"Tiga puluh juta. Itu kalau ditukar sama Boba-nya ibu kantin, lo bisa berenang disana

sampai tenggelam. Jadi, jangan pernah mulut lo menghina si Pinkan. Ngerti?"

Lilian mencibir. "Tapi kredit kan?"

Bia menyipit dendam, kemudian membalas sok digdaya. "Lima bulan lagi lunas."

"Elo doang, orang kere yang lagaknya macam Soimah!" Lilian menarik kursi, duduk di depan Bia sambil menopang dagu dengan kedua tangan. Matanya berkedip-kedip. "Biii," rayunya. "Mau ya, ketemu sama Fabian sekaliii aja. Please. Gue udah terlanjur janji."

"Lo tuh nggak puas banget ya, kalau nggak ngejual gue sekaliiii aja dalam sebulan?" Bia mengambil kartu nama tersebut, kemudian menempelkannya di jidat Lilian. "Udah gue bilang. Gue nggak pengen pacaran. Jadi, stop memasarkan gue dimanapun itu. Enggak sama teman kuliah lo, nggak juga sama kakak tingkat kenalan lo di *Aussie*, apalagi sama sodara elo, pokoknya nggak usah. Gue nggak mau."

"Sayang banget kalau lo nggak kepake, Bia. Badan lo bagus, tampang lo cakep, meskipun minus di kelakuan, yang penting eksteriornya sangat memikat. Gue nggak tega membayangkan keindahan yang lo miliki terbengkalai begitu aja. Harus ada seenggaknya satu lelaki mumpuni yang bisa menjamah tubuh indah lo itu," Lilian menyodorkan telunjuk, menyusuri bahu hingga dada Bia, kemudian menoelnya jahil. "Ya ampun, Bi. Gue aja yang cewek nafsu sama lo, gimana kalau gue punya batang? Udah habis lo sama gue dari dulu."

Bia berdecak, memukul kepala Lilian menggunakan jurnal kehadiran di tangannya dengan geregetan. Membuat Lilian ketawa lagi dengan puas.

"Seenggaknya pikirin dulu, deh. Yang ini aja. Serius. Kalau elo jadi sama yang ini, nggak akan pernah gue jodoh-jodohin lo lagi. Pegang janji gue."

"Kalau menurut lo dia sekeren itu, kenapa nggak lo embat sendiri aja!"

"Masalahnya tuh orang kepincutnya sama elo, Biaaa," kata Lilian dengan napas terhela panjang. "Kalau dia mau sama gue, udah pasti gue ambil sendiri. Tapi ya gimana lagi, orang dia maunya elo, kok," ucapnya, menjelaskan. "Dia lihat lo di acara ulangtahun gue bulan lalu. Gue juga kaget, bisa-bisanya tuh orang masih ingat lo pakai baju apa malam itu, rambut lo diiket satu, segala macam. Terus pas gue kasih lihat foto kita, dia nangguk. Katanya, iya yang ini. Gituu!"

Bia memutar mata. Ia melirik jam dinding kemudian mendengus pelan.
"Lo tengok tuh jam. Jangan mangkal disini melulu, sana ngajar!"

Lilian adalah seorang guru tari yang tiap hari punya jam mengajar. Berhubung disini cukup banyak anak-anak yang juga fokus di seni, tari bukan lagi pelajaran tambahan,

melainkan pelajaran wajib bagi yang mengambil jurusan seni.

Lilian mendongak, lalu berdiri dengan heboh.
"Astaga! Iya! Udah jam segini aja!" Diiringi tampangnya yang panik, gadis itu berlarian meninggalkan ruangan Bia. Tak lupa memberi satu dua kata perpisahan yang kembali membuat Bia sebal.
"Bi! Ingat, ya! Yang ini harus berhasil. Pokoknya lo harus ketemu Fabian dulu, baru kalau nggak cocok lo bisa nolak!" Lilian segera menghilang setelah melambaikan tangan.

Bia mendengus singkat. Membereskan jurnal-jurnal di meja sambil geleng-geleng kepala, sampai Miss Franda mengetuk pintu ruangannya.
"Bu Bia, di panggil ke ruangan Pak Kepsek."

****

"Weh, si Adit nyolong kotak amal!"

Seruan itu membuat satu dan yang lain ikut menoleh. Menatap bocah gempal yang tengah megap-megap sambil menggeleng cepat. "ASTAGHFIRULLAH HAL ADZIM, RAISA! DZOLIM BANGET KAMU, SAYANG!"

Gadis berambut pendek yang barusan dipanggil 'sayang' kini memicingkan bibir, membuat gesture pura-pura meludah sepenuh hati. "Huekk, cuihhh!"

"Yaelah Diiit-Diiit! Hari Jum'at bukannya ngumpulin barokah malah *nilep* duit amal lu, ya!" Seru gadis lain dari bangkunya.

"Gue nggak nyolong!" Adit berseru tak terima. "Tuh, disuruh si Raihan ngambilin kotak amal, mau di bongkar terus di setor ke

remaja masjid sekolah! Kotor banget hati kalian semua, ya!"

"Tampang lo kayak maling soalnya," sahut Raisa seenaknya, membuat Adit menoleh, tersipu-sipu.

"Aku memang maling. Maling hatimu," Adit membalas dengan senyum genit.

Sementara Raisa kembali bercuih-cuih sekuat tenaga. "Najis!" katanya.

"Ih, nggak boleh gitu, Cha." Gadis di sebelah Raisa mengingatkan dengan bijak. Nayla namanya. Si paling rajin, paling pintar, dan paling-paling lainnya.
"Gue kan udah pernah bilang, kalau terlalu benci sama seseorang itu bahaya. Bisa-bisa berubah jadi cinta nanti," ujarnya serius. "Gue nggak rela ya, sohib gue berjodoh sama lemper basi macam gitu,"

"Heh!" Adit menyelak keras. Tidak terima. "Sekata-kata aja lo!"

"Gue jujur, emang muka lo kayak lemper sisa kemaren, mau apa lo?!" Remaja perempuan itu membalas dengan raut menantang. "Sini kalau berani!"

"Wah, ente kadang-kadang ente."

"PENGUMUMAN PENTIIIINGG!" Nino berlarian masuk ke kelas. Napasnya ngos-ngosan ketika berdiri di depan kelas. Menarik perhatian seluruh teman-temannya dengan telak. Bocah jabrik itu nyengir sambil menyatukan kedua tangan. "Gue punya berita gembira."

Atarish mencebik, tak percaya. "Paling-paling dia dapat duit dua ribuan lagi dari gosokan *ale-ale*."

"Bukan!" Sangkal Nino segenap tenaga. "Ini jauh lebih penting dari itu!"

"Romi mengernyit. "Apaan?"

"Gue barusan lewat depan ruangan Pak Kepsek." Senyum lebar Nino terbit. Dengan

lagak sok rahasia, bocah itu menaikturunkan alisnya. "Tebak apa yang gue dengar?"

"Uang SPP naik lagi?" Adit menebak dengan wajah khawatir. "Gawat kalau iya. Bisa digebukin Ambu nih gue."

Nino geleng-geleng. "Bukan."

"Lo kalau nggak buruan ngomong, gue hajar nih ya!" Atarish yang tidak sabaran mulai menunjukkan tanda-tanda kemarahan.

"Bubia kita,"

Satu kata saja langsung membuat anak-anak lelaki di kelas itu tergugah. Yang tadinya leyeh-leyeh di kursi kini duduk tegak. Semuanya siap mendengar ketika Nino meneruskan.

"Selama Bu Dian cuti, Bubia bakal gantiin beliau buat ngurusin kita!!!"

Riuh. Ramai. Gaduh. Berbeda dengan para siswi yang mencebik pelan, para siswa bersorak-sorai gembira, euforia berkoar-koar besar. Penuh antusias,

para siswa berpelukan. Menyambut kedatangan Bubia mereka yang diisukan akan segera mendekat.

Maka berkah Tuhan manalagi yang mereka bisa dustakan? Bubia adalah surga. Maka untuk menyambut surga itu sampai, siswa kelas itu berdiskusi. Menggunakan jam kosong untuk membuat yel-yel yang akan dinyanyikan begitu Bubia datang.

****

Salam, Cal.

3. Sejatinya sebuah hati

"Maaah!"

Arkaish melirik jendela. Suapannya terhenti kala melihat sang adik melambai-lambai di luar rumah. Ia masih mengenakan seragam. Sepertinya baru pulang sekolah.

"Mamaaaahhhh, bukain pintu, Maaahh! Aku minta ampuuuunn! Janji nggak ngambil barang Mama tanpa ijin lagiii!" Bocah itu berteriak sambil menggedor-gedor kaca. Menyita perhatian seluruh keluarga yang tengah makan malam. "Mamaaahh! Tolong, Maaahhh! Aku lapaaarrr! Maaahhh!" Gagal meminta tolong dengan cara baik-baik, kini bocah itu merubah panggilan. "IBU RENGGANIS HUSEIN LUBIS YANG TERHORMAT, ANAKMU KELAPARAAANN!"

Arkaish melirik ibunya yang masih anteng tanpa terganggu sedikitpun. Ia berdekhem

pelan, melirik ayahnya yang bolak-balik menengok Atarish dengan iba.

"MAMAH TEGAAA!" Bocah itu berseru nelangsa.
"PAPAAAHHH! MASKAAAA! MBAYEENN! BUKAAAAA!" Ia memanggil seluruh orang yang kelihatan dengan penuh harap. "LAPAR, MAAAH! NGGAK BISA JAJAN, DUITNYA UDAH HABIS BUAT BAYAR PE'ES!"

"Jangan dibuka, Yen." Rengganis masih menyuap supnya dengan anggun. Ia sempat melirik asisten rumah tangga yang hendak menghampiri tuan muda paling kecil itu sebelum melanjutkan. "Dia sedang di hukum. Biarkan saja anak itu di luar."

"MAMAAAAAHHHHH YA AMPUN JAHATNYA!! IBUNYA CINDERELLA AJA NGGAK SEJAHAT INI, MAH!"

Abdi menghela napas panjang, melirik sang istri sambil bergumam. "Bukakan saja pintunya. Anak itu kelaparan."

"Papa diam saja," sahut Rengganis, membuat suaminya bungkam seketika. "Kalau Papa ikut campur, Papa juga akan Mama usir malam ini."

Ka mengulum senyum, diam-diam melanjutkan makannya yang terjeda. Sesekali ia menoleh, mengamati adiknya yang duduk di depan kaca besar, menempelkan jidatnya disana.
Sudah lama ia tak melihat pertunjukan macam ini. Menyenangkan sekali.

"Yen," ibu dua anak itu memanggil Yeni, asisten rumah tangganya untuk mendekat.

"*Nggih*, Bu."

"Kamu kasih anak itu makanan. Tapi jangan bukakan pintu sebelum jam dua belas."

"Gimana caranya ngasih makan kalau pintunya tidak boleh dibuka, Bu?" Yeni bertanya heran.

Ka terkekeh, kemudian menyahut santai. "Biar aku yang bawa, Ma. Sekalian aku mau keluar."

Rengganis menoleh. "Keluar kemana?"

"*Meeting*. Tapi ini mau jemput Riska dulu," jawab lelaki itu santai.

"Jangan kasih adikmu uang." Rengganis kembali mengingatkan. "Bilang ke anak itu, kalau dia berani pegang-pegang alat *make up* Mama lagi, semua komik dan benda aneh di kamarnya akan Mama bakar."

Ka mengangguk. Ia melirik Yeni sejenak. "Tolong siapin makanannya, Mbak Yen." Senyum Ka tersungging tipis. Ia melirik adiknya sekilas kemudian memberi isyarat dengan bibir yang digerakkan tanpa suara.

"Tunggu sebentar." Begitu katanya.

****

Bia tahu, setiap kali mendekati tanggal ulangtahunnya, ia pasti sial.

Tujuh tahun lalu, tepat dua hari sebelum ia merayakan hari jadi ke tujuh belas, Maminya kabur, meninggalkan sepucuk surat yang isinya mengatakan, bahwa wanita itu sudah tidak sanggup lagi membesarkan Bia sendiri. Ia menuliskan sebuah alamat, menyuruh Bia datang ke rumah Ayahnya di kota. Yang mana tidak pernah Bia lakukan sampai sekarang. Ibunya, satu-satunya yang Bia miliki, pergi

dengan seorang lelaki asing yang baru beberapa bulan ia kenal, yang katanya ia cintai. Meninggalkan Bia sendirian di rumah, menjadi sebatang kara saat ia tak tahu bagaimana caranya bertahan hidup seorang diri.

Sejak saat itu, Bia senantiasa menyambut hari ulangtahunnya dengan duka. Sebab ia takut, dengan hal-hal buruk lain yang mungkin akan terjadi.

Menginjak bulan kelahirannya ini, sudah ada beberapa kesialan yang ia dapatkan. Satu, perihal permintaan Bu Dian untuk menjaga segerombol bocah pembuat masalah di sekolah. Dua, Lilian makin gencar menjualnya kemana-mana. Dan tiga ...

Sebuah kenyataan, bahwa dirinya memang tidak pantas untuk bahagia.

"Bu, dengarkan Jevan sebentar."

Suara Jevan mulai menghiba. Dan satu kata dari wanita itu, sudah lebih dari cukup untuk

membuat Bia sadar, ini adalah puncak kesialan yang ia dapatkan di bulan ini.

"Tidak."

Bia tahu pasti begitu jawabannya. Sejak pertama kali jatuh cinta, Bia sadar, seperti inilah yang akan ia dapatkan jika berani meminta lebih. Dan lihatlah, benar terjadi, bukan?

Ketika beberapa siang lalu Jevan datang dan memulai percakapan, Bia sudah menolak. Tapi, Jevan bersikukuh, memintanya mencoba. Lelaki itu tidak tahu, bahwa ketakutan Bia pada akhirnya akan jadi nyata. Ia tidak tahu, keberanian mereka untuk beranjak dari hubungan yang *'aman'* justru mencipta perpisahan yang sesungguhnya.

Seperti sekarang.

Sekalipun begitu, Bia tetap tidak bisa menutupi kekecewaan yang bergumul di kepala, saat wanita yang selama ini sudah ia anggap sebagai *'ibu'* itu lantang berkata *'tidak'*

pada mereka.
Pada Bia, dan pada Jevan yang menyatakan ingin bersama.

Ibu Ningrum Setiarini, berbeda dari biasanya malam ini. Tidak ada sorot hangat kala menyambut Bia datang, seperti biasa. Tak ada tatapan teduh ala seorang ibu setelah mendengar perkataan Jevan barusan. Wanita yang sudah belasan tahun menjanda itu, tampak sangat murka. Tidak suka. Dan berkaca-kaca, tidak terima.

Bia mengerti kenapa. Bia tahu, apa penyebabnya.

"Ibu tidak masalah dengan pertemanan kalian. Tapi kalau lebih dari itu, ibu tidak setuju," katanya. Membuat Bia menghela napas panjang. Perlahan-lahan menarik tangannya dari genggaman Jevan.

"Bu--"

"Tidak, Jevan."

Jevan mendesah. Melirik Bia sejenak sebelum melanjutkan. "Aku sudah dua puluh enam, Bia sudah dua puluh empat. Sudah bertahun-tahun kami bersama, jadi--"

"Sebagai sahabat." Tekan Bu Ningrum, tegas. Matanya menyiratkan ketidaksukaan ketika meneruskan.

"Kamu memperkenalkan Bia sebagai sahabat, sama seperti Dinaisha, Jainari, Orion dan Alfarama. Dan seperti itulah ibu memperlakukan Bia selama ini. Tidak boleh lebih dari itu."

Suasana di apartemen mendadak kaku. Suara televisi yang menyala sayup-sayup sama sekali tak membantu mencairkan kebekuan yang hinggap.

"Kenapa?"

"Kenapa?!" ulang Bu Ningrum, melirik Bia lagi kemudian tersenyum miring. "Kamu tahu alasannya."

Jevan menyahut, tak kalah keras kepala. "Aku tidak tahu," ucapnya. "Aku tidak punya satupun alasan yang memungkinkan ibu menolak kami," ia melanjutkan. "Aku dan Bia sudah dewasa. Kami sudah saling mengenal, ibu juga sudah mengenalnya--"

"Justru karena ibu mengenalnya!" Bentak Bu Ningrum lagi, makin emosi. "Justru karena ibu tahu betul seperti apa masa lalunya. Ibu tidak pernah membatasi kamu berteman dengan siapapun, tapi bukan berarti, kamu bisa menikah dengan sembarang orang, Jevan Dhanakerta."

Saat Bia mendongak, Bu Ningrum melengos. Tak sudi bertatapan dengannya.

"Ibu membesarkan kamu sendirian dengan susah payah. Ayahmu kabur dengan pelacur sejak adikmu bayi. Dan setelah apa yang ibu lalui untuk membawa kamu sejauh ini, sekarang kamu datang dan meminta ibu merestuimu dengan Bia yang ibunya juga

kabur dengan lelaki sembarangan? Kamu mau seperti bapakmu, Jevan?!"

"Bu!"

Bia tersentak, matanya terpejam ketika Jevan berteriak kesal. Gadis itu menoleh, menggeleng pelan saat melihat bibir Jevan hendak bicara.

"Dia tidak sempurna sebagai istri."

"Aku juga tidak sempurna, Bu. Mana ada manusia yang sempurna?" Jevan membantah. "Bia tidak sempurna, aku tidak sempurna, ibu, Jelita, semua orang di dunia ini tidak sempurna."

"Setidaknya bukan dia."

"Aku mau dia."

"Tidak." Bu Ningrum menggeleng. "Apapun yang kamu katakan, jawabannya tidak. Tidak boleh." Tegasnya.
"Kamu pikirkan adikmu sebelum bertindak. Ketika kamu menikah dengan dia, adikmu bisa

kena imbasnya. Orang-orang akan bergunjing soal latar belakangnya. Kamu jangan pura-pura lupa, Jevan. Dia tidak punya ayah."

"Dia punya, Bu!"

"DIA TIDAK PUNYA!" Teriak Bu Ningrum marah. "Kamu jangan tutup mata dengan fakta. Kamu tahu dia tidak punya."

Jevan menggenggam tangannya kuat-kuat, membalas lagi. "Lalu kenapa kalau dia tidak punya? Apa masalahnya?"

"Apa masalahnya kamu bilang?! Hei! Sadar!" Bu Ningrum memukul lengan anaknya kencang, melanjutkan amarahnya. "Kamu mau bagaimana dengan anakmu nanti? Kamu mau anakmu di hina karena punya ibu yang berasal dari hasil perselingkuhan? Kalau ibu tidak mau. Ibu tidak tega membayangkan cucu ibu nanti di hina orang. Ibu tidak peduli dengan kamu, tapi ibu peduli dengan anakmu nanti."

"Ibu, bisa-bisanya ..." Jevan menoleh, menatap Bia dengan wajah penuh sesal. "Bee, aku--"

"Suruh dia pulang. Ibu mau istirahat." Bu Ningrum bangkit dari sofa. Melenggang ke kamar tanpa menoleh lagi. "Ibu tidak akan datang jauh-jauh dari Bogor kesini seandainya tahu, ini yang ingin kamu katakan." Wanita itu bergumam, meninggalkan Bia dan Jevan terdiam di tempatnya. Dicekam hampa yang tiba-tiba muncul entah darimana.

"Jev,"

"Aku akan bicara lagi sama Ibu."

Bia menggeleng. "Aku udah bilang, pasti akan begini." Gadis itu menyentuh tangan Jevan, kemudian tersenyum tipis. "*its okay*. Aku nggak apa-apa."

Rahang lelaki itu mengeras. Matanya memerah ketika Bia mengusap pipinya.

"*Its okay*, Jevan. Aku nggak apa-apa," katanya. Masih tersenyum dengan manis.

"Jangan bentak-bentak Ibu, kasihan," ucapnya, mengelus rambut lelaki itu lembut. "Nanti kamu minta maaf sama Ibu. Jangan dipaksa. Jangan bertengkar. Ya?"

"Aku akan urus semuanya pelan-pelan. Kamu ..." Jevan menggenggam tangan Bia erat, mengecupinya. "... tunggu sebentar. Aku akan--"

"Jev," potong Bia pelan. "Maafin aku. Tapi ... aku nggak mau nyoba lagi." Ia menggeleng. "Jangan paksa aku lagi. Aku nggak mau."

"Bia,"

"Kamu ngomong sama Ibu, bilang kalau kita udah nggak sama-sama lagi. Jadi, Ibu nggak perlu sedih. Ya?"

"*No.*"

"Jevan," Bujuknya. "Ada beberapa hal yang meskipun kita perjuangkan, hasilnya akan sama aja. Misalnya, aku dan kamu," ucapnya lirih. "Aku masih berterimakasih, karena dalam keadaan marah sekalipun, Ibu nggak

menyebutku anak haram. Seenggaknya, nggak malam ini," bisiknya sendu. "Karena kalau sampai Ibu bilang begitu, aku pasti ... sakit hati."

"Kamu bukan anak haram."

"Aku memang anak haram." Tegas Bia, tanpa beban. "Seperti kata Ibu tadi, aku nggak punya ayah. Aku cuma anak yang lahir diluar pernikahan. Ibuku perempuan simpanan. Semua orang tahu itu, cuma kamu aja yang pura-pura nggak sadar selama ini." Bia mengerjap, meneruskan. "Jev," panggilnya lagi. "Kita udah mencoba sejauh ini. Kalau hasilnya nihil, bukan salah kita lagi. Seenggaknya, kita pernah berusaha," katanya.

"Kita baru coba sekali, Bia."

"Aku menggunakan seluruh keberanianku untuk malam ini." Bia bergumam pelan. "Sekarang, saatnya menyerah. Kamu jangan paksakan apa yang memang nggak bisa.

Cukup, ya? Jangan buat Ibu makin benci sama aku. Udah."

Kening Jevan mengernyit. Lelaki itu menggeleng lantas bertanya dengan putus asa. "Terus kita gimana?"

Mata mereka bertatapan cukup lama sampai akhirnya Bia menggeleng. "*Best friend forever*?" Bibir Bia tersungging tipis, memamerkan senyum palsu. "Aku nggak akan kemana-mana. Kamu tetap bisa melihatku dari sudut manapun. Nggak akan ada yang berubah, selain tujuan kita."

"Apa tujuan kita sekarang?"

Bia menggeleng. "Nggak ada," katanya. "Kita nggak punya tempat ... untuk dituju lagi."

Enam tahun lalu, ketika jantungnya berdebar pertama kali untuk Jevan, Bia tahu, akhirnya akan begini.
Tapi malam ini, ketika dengan kesadaran penuh, ia beranjak, selepas meninggalkan kecupan selamat tinggal, ia baru sadar ...

Rupanya, patah hati tetap terasa sakit sekalipun dengan banyak persiapan.

****

"…. Dan begitulah sejatinya sebuah hati. Tempat singgahnya cinta dan kasih. Tempat bernaungnya patah dan letih. Tempat untuk setiap manusia berlarian mengejar dunia, sekaligus beristirahat dari penat yang seringkali menyapa." Jari-jari lentik gadis itu menari diatas *keyboard*. Kacamata bertengger di pangkal hidungnya saat ia, dengan mulut

bergumam pelan, kembali meneruskan. ".... Dan begitulah sejatinya cinta. Sedikit manis dan banyak duka. Sedikit mimpi dan banyak luka. Sedikit--" gadis itu menoleh pada ponselnya yang berdering. Bibir tipisnya mengumpat pelan, membuang kacamata dengan sebal. "Bangsat, ilang fokus!" Ia menjatuhkan kepala diatas meja. Meraih ponsel yang masih berdering ribut sambil menggerutu.

Yang mana gerutuan tadi langsung sirna begitu mendengar suara di seberang sana.

"Di,"

Dinaisha Btari namanya. Menyebut namanya di depan publik akan jadi hal yang menyenangkan. Sebab sulit mencari orang di negeri ini yang tak mengenalnya. Si jurnalis, penulis, pembawa acara kondang, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mencari masalah. Tapi, mendengar satu-satunya sahabat yang ia punya bersuara seperti ini, bukan salah satu dari masalah yang ia suka.

"Dimana lo?" Gadis itu bangkit, meraih kardigan di lemari dan kunci mobil di meja.

"Ibunya Jevan bilang enggak." Tak lama terdengar isak pelan bersahutan. *"Gimana ini,"*

"Nggak gimana-gimana." Dinai berkutat untuk menyimpan tulisannya sebelum menutup laptop. Selepas memastikan data tersimpan benar, ia berlarian keluar kamar. Memakai kardigan sambil jalan, meninggalkan apartemen dengan langkah panjang. "Lo dimana? Gue kesana. Jangan mati sebelum gue sampai."

****

"Cuma kamu sekretaris yang hobi nyuruh-nyuruh atasan, Riska." Sambil memutar setirnya, memasuki basemen apartemen tempat Rika tinggal, Arkaish terkekeh pelan. Memarkirkan kendaraan, kemudian melepas sabuk pengaman. Lelaki itu mengambil ponselnya dari *head unit*, lantas keluar mobil. Masih bercakap-cakap lewat telpon. "Kalau setelah ini saya masih disuruh nunggu kamu selesai dandan, lama-lama saya pindahkan kamu ke bagian kebersihan. Makin hari makin ngelunjak aja kamu sama saya, ya."

Langkah lelaki itu terhenti, melirik seorang gadis yang berjongkok di samping mobil, tepat di sebelah ia parkir. Kening Ka mengernyit sejenak, berjalan mendekat.

"Pak? Saya udah siap nih!"

"Tunggu sebentar. Lima menit lagi saya sampai." Ka mematikan panggilan. Memasukkan ponselnya ke saku guna menuntaskan rasa penasaran.
Tepat ketika Ka menunduk, gadis itu mendongak. Seekor kucing bergelung di pelukannya. Tapi ... Bukan itu yang jadi fokus utama Ka sekarang.

"Oh, sori. Ini mobil masnya?" Si gadis berdiri.
Gaunnya berwarna coklat susu, panjangnya sebetis, dan tanpa lengan. Rambutnya sepunggung, hitam legam. Saat mengerjap, Ka bisa melihat jejak airmata dimana-mana, menghiasi bola matanya yang berwarna keemasan.

"Ada *kitten* tiduran di bawah mobil masnya, saya takut mobilnya tiba-tiba jalan." Sadar sedang di perhatikan, ia buru-buru mengusap airmata di wajah. Berdekhem pelan kemudian beraduh saat kucing di pelukannya

melompat turun. Meninggalkan luka cakar di lengannya yang putih.

Ka mengerjap kaget. Mundur selangkah saat tiba-tiba gadis itu terisak kencang. Menangis sesenggukan.

"Sakit," tangisannya makin lama makin keras. "Di cakar ... hiks ... kucing ... sakit ..."

Ka celingukan. Takut disangka melakukan sesuatu yang menyebabkan gadis itu menangis. Dengan panik, lelaki itu merogoh saku, mengeluarkan sapu tangan. Menyodorkannya pada si gadis yang kini berjongkok lagi, memegangi dadanya sambil bergumam tak jelas.
Ka menunduk, ikut berjongkok di depan gadis itu, menawarkan sapu tangannya. "Mungkin kamu butuh ini,"

"Makasih," gadis itu meraih sapu tangan milik Ka, menyeka ingusnya sambil melanjutkan tangis yang sempat terjeda.

"Masnya bisa tolong mundur agak jauhan, nggak? Saya masih mau nangis."

Ka manggut-manggut. Dengan patuhnya ia berdiri dan mundur selangkah. Namun begitu, bukan berarti ia tak dengar keluh kesah gadis itu lagi. Suaranya cukup kencang, justru bahaya kalau Ka tidak dengar.
Ka menelengkan kepala, melirik gadis itu dari samping, juga pada anak kucing lusuh tadi, yang dengan langkah terpincang mendekat kembali. Mengeong pelan.

"Diem, aku lagi nangis. Jangan ikut-ikutan."
Gadis itu mundur, sedangkan si kucing maju, mendekat lagi. Mengendus kaki gadis itu sambil terus mengeong.
"Apa lihat-lihat? Jangan ngeluh. Kita sama-sama nggak punya orangtua. Diem," ucapnya masih sesenggukan. Mengusir si kucing yang berguling-guling di kakinya. Mencari perhatian.

"Tangan kamu berdarah." Ka menunjuk goresan panjang berwarna merah terang di lengan gadis itu.

"Saya tahu. Saya nggak buta." Dengan tangis pelan, si gadis membalas ketus. Ia masih sibuk mengusap airmata sambil melirik anak kucing yang mengeong lirih.

Ka mengulum bibirnya dengan gurat geli. Ia mencoba berdekhem, diam-diam mengamati tanpa kata.

"Seenggaknya, cing ... Di duniamu nggak ada penilaian sosial. Kamu nggak akan ditolak karena nggak punya bapak," katanya. Membuat Ka menyimpulkan sekenanya.

Jadi dia anak yatim. Batin lelaki itu, manggut-manggut.

"Diem. Jangan berisik, aku masih nangis." Ia menyeka ingusnya lagi. "Harusnya aku juga lahir sebagai kucing, bukan manusia." Keluhnya. "Apa bagusnya jadi manusia."

Tawa tertahan Ka tersembur jadi sebuah dengusan. Lelaki itu pura-pura melirik sekitar saat si gadis melayangkan tatapan tak suka padanya.

"Capek banget jadi manusia. Ketemu orang-orang nyebelin setiap hari. Harus kerja buat nyari makan, kalau nggak makan mati. hiks ... giliran ... kerja ..." Suaranya tersendat-sendat dengan tangisnya sendiri.
"Banting tulang ... hiks ... siang malam gajinya segitu-gitu aja. Nggak kaya-kaya. Hiks ... Sial." Ia tersedu-sedu sambil menyusut airmata yang berlinang. "Didi ... lama banget ... nggak dateng-dateng."

Dan untuk sementara waktu, Ka merasa beban pekerjaan di pundaknya jadi tak berarti lagi.
Sebab saat ini, ada yang jauh lebih mengenaskan darinya. Menarik.
Ini menggelitik. Sayangnya, Ka tidak tega ketawa. Sebab tangisan gadis itu terdengar benar-benar menyedihkan.

"Ibumu pasti hobi kawin sembarangan, ya? Sama. Mamiku juga," lanjutnya, mengusap kucing tersebut pelan. "Kita korbannya. Meskipun begitu, aku sedikit lebih unggul dibanding kamu. Seenggaknya, aku tahu bapakku siapa. Ya meskipun dia juga nggak bisa dibanggakan. Memang brengsek laki-laki macam itu."

Sebelah alis Ka terangkat. Jadi, ayahnya masih hidup? Tapi mereka tidak tinggal bersama? Apa orangtuanya bercerai?

"Aku sumpahi siapapun yang hobi celap-celup sembarangan bakal hidup merana selamanya. Biar mampus mereka semua. Semoga mereka kena karma, ditakdirkan punya istri pemarah, malas, tolol, nggak sabaran, nggak ngerti apa-apa. Biar mereka mati gaya."

Ka mendongak sejenak. Mencoba meredam tawanya yang hendak pecah. Lelaki itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat sebelum berdekhem pelan.

Ia merasa di hajar tepat di muka. Tapi, ini benar-benar menarik. Belum pernah ada yang menyumpahinya selancar itu.

"Oh," gadis itu menyodorkan sapu tangan Ka kembali. "Makasih, Masnya."

Ka menerima sapu tangan yang basah itu dengan gurat geli. "Sama-sama Mbaknya." Ia mengulum tawa ketika gadis itu berdiri.

"Disini aja, jangan ikut." Gadis itu menatap kucing kecil yang masih berguling-guling di kakinya. "Aku juga miskin, tahu. Menghidupi diriku sendiri aja aku susah, apalagi harus melihara kamu. Bisa-bisa kita berdua jadi gelandangan nanti." Ia mengusap airmatanya dengan lengan, kemudian berseru lagi saat si kucing mengeong lirih. "Tunggu disini aja. Nanti akan ada manusia baik yang nolongin kamu. Tapi, bukan aku orangnya. Sori ya, cing. Jaga diri baik-baik, jangan tidur di bawah mobil lagi, nanti kamu kelindes." Ia menunduk lagi, mengusap kucing tersebut sebelum pergi. "Akhirat mungkin nggak lebih baik dari ini.

Jadi, sesusah apapun hidup kita, jangan sampai menyerah." Setelahnya, gadis itu berlari-lari kecil, menghampiri mobil yang ia tunggu sejak tadi. Masuk ke dalamnya.

Begitu mobil itu berlalu, Ka berkedip, menatap sapu tangan di genggaman, kemudian mendengus geli.
Lelaki itu melipat sapu tangan tersebut dua kali sebelum dimasukkan ke kantong celana. Ia baru akan berbalik saat kucing tadi berjalan terpincang-pincang menghampiri. Mengendus ujung sepatu Ka kemudian mengeong dengan suara bergetar.

"No," Ka menggeleng. "Aku bukan manusia baik yang dimaksud anak tadi. Kamu salah orang." katanya. "Sori. Tapi kamu harus menunggu manusia lain. Aku tidak punya waktu mengurusmu."

Ponselnya berdering. Begitu diangkat, suara melengking Riska membuat pendengarannya nyaris terganggu. Ka balik badan, berjalan

santai.
"Iya, ini saya naik."

Lelaki itu harusnya sudah pergi. Namun entah karena apa, langkahnya kembali semenit kemudian. Napasnya terengah-engah, menatap kucing kecil yang tampak menyedihkan di bawah sana.

"Riska," masih dengan ponsel tertempel di telinga, Ka menunduk. Menggendong kucing itu dengan sebelah lengan. "Bisa tidak, kita mampir ke dokter hewan sebentar?"

****

Salam, Cal.

4. Sakit sama mengaduh, luka sama mengeluh

Pertemuan mereka dimulai tujuh tahun silam. Tak seperti Jevan dan Orion yang ia kenal lewat kakak angkatnya, Alfarama, perkenalannya dengan Dinaisha dan Jainari adalah hal yang menyebalkan, jujur saja.

Mereka pertama kali bertemu dalam sebuah kompetisi debat bahasa Inggris tingkat nasional, yang dilaksanakan ketika mereka sama-sama duduk di kelas dua SMA. Bia ingat sekali. Itu adalah kegiatan yang ia lakukan seminggu sebelum Mami kabur meninggalkannya. Dalam debat itu, Bia mewakili sekolahnya, *SMAN 3 Semarang*. Dinaisha mewakili *SMAN 2 Yogyakarta*, dan Jainari mewakili *SMA ST. Louis 1 Surabaya.* Ketiganya bersaing sengit, hingga berakhir dengan kemenangan Jainari secara telak. Gadis berandalan itu punya mulut tajam bak pisau bermata dua. Awalnya terdengar manis

namun lama-lama beracun. Satu argumen yang Jainari lontarkan bisa membuat setiap perwakilan sekolah mati kutu. Dan Bia, harus puas menduduki peringkat ketiga dalam perlombaan pertamanya.

Beberapa bulan berselang, mereka kembali bertemu di lomba karya tulis ilmiah, yang mana kali itu, Bia keluar sebagai juara satu, Dinai juara dua, dan Jainari juara tiga.

Masa-masa terakhir sebelum naik ke kelas tiga, mereka kembali bersaing dalam lomba membaca puisi tingkat nasional, yang dimenangkan oleh Dinai, Jainari, dan Bia secara berurutan.

Lucu, bukan? Mereka selalu berputar-putar di tempat yang sama. Satu, dua, dan tiga, bergantian satu sama lainnya. Beberapa orang mengatakan, hal semacam itu merupakan takdir. Dan ya, Bia setuju.

Mereka, percaya atau tidak, adalah tiga siswi paling sering berebut piala semasa SMA.

Karena sama-sama ambisius dan sedikit gila. Yang lebih dramatis, mereka kembali bertemu di ospek universitas, di sebuah Perguruan tinggi negeri yang sama di Yogyakarta. Bia di psikologi, Dinaisha di sastra Indonesia, serta Jainari di ilmu komunikasi.

Berbanding terbalik dengan masa SMA yang penuh dengan perebutan piala, masa kuliah justru membuat ketiganya bersahabat. Lengket dan ... Entah bagaimana ceritanya, pokoknya, tahu-tahu mereka jadi bersatu dalam berbagai hal. Sedekat itu, sampai terkadang Bia bertanya-tanya, apa yang terjadi hingga hal seperti itu bisa datang di hidupnya?
Mereka berdua, maksudnya.
Mereka, seperti lampu-lampu jalanan yang meneranginya sesekali.
Agak puitis dan menjijikkan di dengar, karena itu Bia tak pernah mengatakannya secara langsung. Ia hanya membatin tentang betapa penting dua cecurut itu dalam kisahnya.

Sebab, tanpa Dinaisha dan Jainari, entah akan jadi apa ia saat ini.

"Si Jena kayaknya ngilang lagi." Sambil menenggak jus kalengan diatas sofa, Dinai berujar pelan. "Nomernya nggak aktif sejak tiga hari lalu. *WhatsApp*-nya centang satu melulu."

Bia mendongak. "Ilang gimana?"

"Ya ilang kayak biasanya. Kami baru aja menyelesaikan satu naskah yang udah diserahkan ke editor." Gadis cantik itu kembali menenggak jusnya. Mengernyit sejenak, lantas melirik Bia dengan kalimat lanjutan. "Dia berambisi banget buat membongkar sesuatu. Lo tahu sendiri, akan ada bayaran yang besar untuk informasi yang besar. Jadi, gue rasa, dia bukannya ilang tanpa alasan," ucapnya, mengendik santai. Seolah-olah apa yang ia katakan tak lebih dari guyon pagi hari yang mengundang gelak tawa. "Gue takutnya tuh anak mati, terus mayatnya dibuang ke kali."

"Kalian nulis apalagi?" tanya Bia was-was. Masih teringat jelas di kepalanya, tragedi dimana Dinaisha di cekik oleh narasumbernya sendiri sampai nyaris mati.
Hal itu terjadi dalam siaran langsung di sebuah *talk show* populer yang membesarkan namanya di jagat industri. Tepat ketika ia mewawancarai seorang narapidana kasus korupsi besar di negeri ini. Di susul teror-teror tak berujung lainnya.
Dinai sedikit beruntung sebab ia punya *backingan* dari seluruh rakyat yang setia menanti beritanya. Tapi Jainari?
Meskipun punya latar belakang bagus, ia sudah ditendang jauh-jauh oleh ayahnya sejak ketahuan jadi penulis di setiap buku yang kontroversial. Anak itu bisa saja mati tanpa jejak, persis seperti yang dikatakan Dinai barusan.
"Siapa yang kalian kejar kali ini?"

"Kasus korupsi megaproyek beberapa tahun lalu. Perusahaan terbesar di negeri ini. Dan keluarga paling berpengaruh--"

"Prambudi?" Bia memotong perkataan Dinai dengan gelisah.

Yang benar saja. Ia sudah pernah mewanti-wanti mereka untuk berhenti saat pertama kali ide gila itu tercetus. Orang sinting paling sinting saja malas cari masalah dengan keluarga macam itu. Kenapa dua sahabatnya ini tak punya takut sekali, seolah-olah mereka punya seribu cadangan nyawa yang bisa dipakai kalau mereka tiba-tiba mati?

"Gue udah bilang jangan. Kalian bisa ngorek informasi siapapun, tapi jangan mereka." Bia berujar sebal, dibalut khawatir yang besar. "Jangan aneh-aneh, Di."

Dinai bergumam pelan. "Itu cuma buku."

"Itu bukan cuma buku." Koreksi Bia segera. "Kalau kalian nekat menerbitkannya, itu bisa jadi kontroversi besar, Dinaisha. Jangan

mancing bahaya. Nyawa kalian tuh nggak bisa di *top up*, tahu nggak!?"

Dinai mengendik. "Nanggung. Udah ditangan editor naskahnya." Ia meneguk minumannya lagi. "Jangan khawatir. Nanti gue akan coba hubungin si Jena lagi lewat seseorang. Kalau berhasil, mungkin besok kita bisa ketemu tuh anak. Itupun kalau dia ngumpetnya masih di sekitar Jakarta."

Bia menghela napas berat. Sedangkan Dinaisha menatapnya dengan lembut. "Lo nggak apa-apa?" tanyanya.

"Apanya?" tanyanya balik.

"Hati lo," jawab Dinai santai. "Sakit banget?"

Bia terdiam sebentar, lantas mengangguk perlahan. Ia meraih kaleng di meja, kemudian membuka tutupnya dengan mata berkaca-kaca, hampir menangis lagi. "Kayaknya, gue harus minum obat tidur malam ini." Bia menenggak minuman kaleng di tangan

kemudian menghela napas berat. "Supaya kepala gue bisa kosong." Bia tersenyum kecut. Menyesap minumannya lagi dengan tenang. "Di," panggilnya lirih.

Dinai bergumam mengiyakan.

"Gue harus lepasin Jevan, kan?"

Dinai tidak menjawab, ia hanya menganggukkan kepala.

"Gimana caranya?"

"Coba yakinkan dia, kalau kalian memang udah nggak bisa sama-sama," jawab Dinai pelan. "Kalau elo nggak gerak, Jevan juga nggak akan gerak. Kalian berdua bakal muter disitu sampai kiamat."

"*Honestly*, gue nggak keberatan melakukan itu, selama sama Jevan." Bia tertawa. Tawa yang kemudian berakhir pahit sebab ia tahu, itu tak mungkin ia lakukan meskipun mau.

"Gue dan Jena nggak akan biarkan lo begitu," Dinaisha membalas lembut. "Dunia

terlalu luas kalau lo berhenti di disini. Manusia terlalu banyak kalau lo cuma berakhir menyedihkan sama Jevan. Dan kalian, masih punya banyak opsi untuk bahagia. Kenapa lo harus ambruk cuma karena satu rencana nggak sesuai ekspektasi? Ini bukan akhir dari segalanya, Bia."

Bia membasahi bibirnya dengan kalut. Ia menatap kaleng di tangannya cukup lama sebelum bergumam. "Ini memang bukan akhir dari segalanya. Masih banyak kesialan-kesialan lain yang harus gue dapatkan."

"Lo cuma lagi capek." Dinai membalas lagi. Menyungging senyum tipis. "Percaya sama gue. Malam ini tidur yang nyenyak, besok pas lo bangun, sakitnya bakal ilang sedikit."

"Sakitnya ... nggak akan hilang." Bia tersenyum sedih, menandaskan minumannya dengan airmata berlinang sebelum melemparkan kalengnya ke tempat sampah di pojok ruangan. "Sedikitpun enggak. Gue yakin itu." Ia menekuk kedua kakinya, menumpukan

dagu diatas lutut sampai Dinaisha datang, memeluknya. Mengusap-usap kepalanya lembut.

Tak ada kata yang Dinaisha katakan setelahnya. Sebab gadis itu tahu, Bia cukup di peluk di saat-saat seperti itu.

****

"Bapak berubah preferensi, ya?"

Sambil berjalan santai menuju tempat *meeting*, Arkaish menjawab. "Berubah preferensi gimana?"

Riska menyicing gaun seraya berujar sinis. "Saya tahu Bapak memang pecinta wanita. Tapi, bukan berarti kucing Bapak bawa balik juga, dong! Mana bakal dititip ke saya, lagi! Bapak pikir saya pegawai *petshop*, apa?!"

Ka terkekeh pelan, menyodorkan lengan sebelum naik ke tangga, membantu sekretarisnya agar tak tersandung. "Sebentar aja. Sampai saya pindah apartemen baru," ucapnya, berjalan lagi. Membukakan pintu kaca agar Riska berjalan lebih dulu. "Makanya kamu tuh kerjanya *satset-satset* gitu, lho. Nyariin saya *apart* aja nggak rampung-rampung, ya jangan salahin saya kalau kucingnya bakal saya titip kamu sementara waktu."

Keduanya mengangguk pada pelayan yang menyapa. "Meja atas nama siapa, Bapak, Ibu?"

"Atas nama Arkaish Dewanggala, *thanks*." Riska berujar mendahului. Mereka di bimbing ke satu meja bulat besar, tempat dimana *meeting* akan di laksanakan.

"Belum pada datang, Pak. Bapak kalau pengen makan dulu saya pesenin, nih." Perempuan itu duduk setelah pelayan membuka kursi. Melirik Arkaish yang juga duduk di sisinya dengan tenang. "Mau, Pak?"

"Tidak usah. Nanti aja nunggu yang lain," jawab Ka, seraya mengeluarkan ponselnya dari saku. "Kamu aja sana, kalau mau ngemil sesuatu. Saya tahu mulut kamu pasti lapar habis dipakai ngomelin saya di sepanjang jalan tadi." Lelaki itu terkekeh geli pada Riska yang menggerutu. "Besok kamu jemput kucingnya di dokter hewan yang tadi, terus kamu belikan apapun kebutuhannya. Nanti bilang ke saya keluarnya berapa duit, saya transfer."

"Bonusnya?" tagih Riska, tak mau rugi.

"Susah ngomong sama kamu. Dikit-dikit bonus, dikit-dikit bonus."

"Saya mah jujur aja, bekerja sama Bapak kalau nggak ada duitnya saya minggat dari

lima tahun yang lalu. Ngapain," gumam Riska membuat Ka tergelak pendek.

"Duit kamu tuh mau dibuat apa, sih?" Ka memanggil pelayan mendekat, memesan minuman lantas berterimakasih pelan sebelum melanjutkan. "Disuruh belajar investasi nggak mau. Duit cuma diam di tabungan, nggak pernah dipakai. Sekali-kali saya kepengen denger kamu shopping gila-gilaan setelah morotin saya lima tahun lebih."

"Duitnya mau saya pakai buat naik haji nanti," jawab Riska sekenanya. "Sekeluarga. Sama beli sawah di kampung. Terus bikin pabrik basreng sendiri."

Ka tergelak lagi. Ia melirik sekitar kemudian berdekhem karena sadar, tawanya mengundang perhatian. "Semua itu dari hasil kamu malakin saya?"

"Ya iya lah. Darimana lagi kalau bukan dari Bapak." Perempuan itu berdiri dengan sigap ketika orang yang mereka nantikan tiba. Ia

memasang senyum formal lantas menyapa ramah. "Selamat datang, Pak Luis. Terimakasih sudah memenuhi undangan kami malam ini. Silahkan duduk."

Lelaki itu menepuk pundak Ka kemudian mereka bertukar peluk sejenak. "Sehat, tuan muda?"

Ka terkekeh sambil mengangguk. "Sehat. Duduklah."

"By the way, *sorry* ya. Papaku tidak bisa datang. Sakit kepala katanya. Aku saja sudah cukup, kan?"

Arkaish mengangguk, memulai perbincangan dengan serius. Sementara Riska dan perempuan di sisi Luis ikut mengeluarkan tab-nya, mencatat hal-hal yang perlu diingat untuk dijadikan laporan nanti.

****

Subuh-subuh, Bia sudah dibangunkan dengan suara rungsing. Bunyi dari sesuatu yang sengaja diadu, di sambung musik keras, *satisfaction* milik *the rolling stones*, berdengung memenuhi telinganya. Membuat Bia menggersah pelan, menaikkan selimut hingga ujung kepala.

Sayangnya, musik itu bukannya berhenti, justru makin kencang. Semakin mendekat, nyaris memecahkan gendang telinga. Si brengsek ini, tak perlu Bia tebak siapa *--sudah pasti berandalan yang semalam baru saja dikabarkan menghilang--* sebab diantara

mereka bertiga, hanya berandalan itu yang suka musik macam ini.

"I CANT GET NOOOO! SATISTACTION! I CANT GEEETT NOOOOO! SAATISSFACTIOOONNN! HUWO-UWOO!"

Bia menendang selimut, meraih bantal disisinya kemudian menghantamkannya ke kepala si berandal yang tergelak puas. Kini berdiri, menenteng radio sambil berjoget di samping kasur. Rambutnya yang berwarna *--kali ini lilac dan blonde--* bergerak ke segala arah saat kepalanya berputar-putar macam member trio macan. Singlet dan *hot jeans*-nya bercorak polkadot warna-warni. Dan begitu melihat Bia bangkit dari kasur sambil menggotong guling, gadis gila itu kabur memutari kamar. Terbahak-bahak bahagia.

"KENAPA LO NGGAK MATI AJA, SIH!!"

Jainari menekan tombol *off* di radionya. Ia berkacak pinggang sambil menyandarkan

pinggul di meja, lantas menyahut santai. "Gue hampir mati di kejar tukang bakso pakai HT Minggu lalu," ia mengendik. "Tapi seperti yang kita tahu, pejuang macam gue nyawa cadangannya banyak." Dileletakkan radio tersebut di meja, kemudian ia berjalan kearah Bia, nyengir kecil ketika guling di tangan Bia menghantam bahunya beberapa kali. "Gue kesini buat menghibur lo!"

"Lo bukan menghibur. Lo gangguin gue tidur!" Bia melempar guling, menarik Jainari ke kasur kemudian naik keatas tubuhnya yang terungkap, menggebukinya. "Demi Tuhan, hari Minggu gue rusak! Harusnya gue masih bisa tidur sampai siang nanti!"

"Gue bangunin lo buat ibadah subuh! Adaw! Bia, sakit!"

"Gue *mens*, brengsek!" Bia terengah-engah. Menyibak rambutnya kemudian berguling ke sisi kasur. Ia menendang Jainari dengan sebelah kaki. Menatap langit-langit kamar dengan napas tak beraturan.

"Aduh, si patah hati." Jainari berguling ke sisi Bia, memeluknya sambil terkekeh pelan. "Gue bela-belain keluar dari persembunyian demi nonton lo bersedih. Gue pikir, begitu gue sampai sini, lo udah tinggal dikubur doang. Ternyata masih napas, sia-sia gue keluar kalau gitu."

Bia mendengus, menoyor kepala Jena menjauh. Sementara gadis itu tergelak lagi, meneruskan ejekannya.
"Bi, nanti kalau lo mati, mau pakai nisan dari kayu apa batu?"

"Pakai tulang belikat lo!"

Jena terbahak-bahak kencang. Bertepatan dengan itu, pintu kamar terjeblak. Dinaisha datang, masih mengenakan mukenah dan sajadah tersampir di bahu. Gadis itu melirik sejenak kemudian bergabung di kasur, membalik tubuh Jainari dan meneruskan aksi penganiayaan tanpa ampun.

"AH! ADUH! SAKIT! DIDI!"

"Mampus lo, mampus! Dasar *syaitonirrojim*!" Ia menyabetkan sajadahnya ke tubuh Jainari yang beraduh-aduh. "Gangguin orang dalam menggapai ridho Tuhan! Anak setan!"

"*Sori sori.* Gue cuma berniat bangunin Bia aja. Nggak ada maksud ganggu lo ibadah. *Soriiii*!"

Bia ikut-ikutan mengambil peran. Gadis itu menelikung tangan Jainari sambil memegangi kepalanya. Sementara Dinaisha fokus menyabetkan sajadah ke tubuh Jainari yang kini berseru hiperbolis.

"*Sembilan satu-satuuu*!!! Tolooongggg!!!"

"Hajar dia," Bia mengompori. Ia berteriak saat rambutnya ditarik hingga bawah. "AAH! RAMBUT GUEEE!!"

"Kalian pikir gue nggak bisa ngelawan?! Hah!" Jainari menggunakan sebelah lagi tangannya untuk menarik mukenah Dinai, membuat gadis itu tersungkur ke kasur.

Mereka bertiga berguling-guling, saling tindih dan saling gebuk satu sama lain. Jambak-jambakan sambil berteriak kesakitan.

Pergelutan tiga gadis itu baru selesai ketika bel apartemen Dinaisha berbunyi. Berulangkali, tak henti-henti. Sampai ketiganya berhenti sejenak dan saling tatap dengan curiga.

Bukan apa-apa. Hanya saja, berteman dengan duo pencari masalah macam Dinaisha dan Jainari, artinya Bia harus siap terseret dalam hal-hal berbahaya kapanpun juga. Bisa jadi yang diluar sana adalah gerombolan pesuruh dari para petinggi yang telah atau akan dibongkar aibnya oleh kedua gadis sinting itu. Atau ... Mungkin yang lebih berbahaya lagi.

"Gue aja. Kalian disini." Jainari melepaskan cengkraman pada rambut Bia dan kepala Dinaisha. Ia bangkit dengan sigap, melompat dari kasur dengan wajah serius. Sementara

Dinaisha melepas mukenah, ikut berdiri setelah berpesan singkat agar Bia mengunci pintu.

Bia tentu saja tak mau. Kalau ada yang mati, ia harus melihat langsung seperti apa kronologinya agar bisa bersaksi di persidangan. Jadi, selepas Dinaisha dan Jainari pergi, ia ikut-ikutan menyusul. Dengan rambut acak-acakan, muka bantal dan langkah setengah ngantuk, gadis itu berlarian mengejar.

Hal pertama yang dilihatnya sungguh mencengangkan. Bia terpekik penuh kejut.

"JENA!!" Ia berseru dengan panik. Menatap Jevan yang tengah di hajar oleh Jainari di depan pintu apartemen.

"Berani-beraninya lo bikin anak tanpa bapak itu patah hati!" Ia melayangkan tinjunya ke perut, membuat Jevan berguling kesakitan.

"Gue juga tanpa bapak," Jevan bergumam membalas. Ia mengelak ketika tendangan Jainari hendak mengenai asetnya yang

berharga. "Jena! Sinting lo, ya! Masa depan gue ini!"

"Lanjutin, Jen! jangan kasih ampun," ucap Dinaisha, menonton itu semua sambil memberi provokasi tambahan. "Hajar dia lagi!"

Bia yakin, Jevan bisa babak belur kalau tidak ditolong. Sebab Jainari, adalah jenis manusia gila, yang benar-benar gila. Segila-gilanya.

****

"Mas Ka, turun sebentar, dong. Mama mau kenalkan kamu sama seseorang."

Lelaki itu menoleh. Mengalihkan perhatian dari tumpukan dokumen yang ia bawa pulang.

Kertas-kertas yang semalam suntuk menyita waktu tidurnya. Ia melepas kacamata baca dari pangkal hidungnya lantas bertanya. "Penting, Ma? Aku agak sibuk soalnya."

"Penting." Rengganis buru-buru menimpali. Wanita itu mengintip dari pintu kamar yang ia buka sedikit, kemudian tersenyum manis. "Ada anaknya teman Mama lagi main kesini. Kenalan dulu, yuk?"

"Ma," Arkaish menghela napas pendek, sudah tahu akal-akalan ibunya ini. "Nggak dulu."

"Kenalan aja, Sayang. Habis itu kamu naik lagi juga nggak masalah. Salaman aja salaman. Mama nggak minta yang lain, kok."

"Suruh Rish aja kalau begitu," Ka kembali mengumpulkan kertas-kertas yang berserak diatas meja kerjanya.

"Buat apa suruh anak itu? Kan yang mau Mama kenalkan ke dia itu kamu. Ayolah Mas Ka. Yang ini cantik sekali, lho. Tipemu banget."

Wanita itu masuk ke kamar, merayu anaknya dengan cara bermanja-manja di pundaknya. "*Please*?"

"Ma," lelaki itu menggersah. Menyentuh tangan sang ibu yang ada di bahu, kemudian menolehkan kepala. Ia baru saja akan menolak, namun melihat raut penuh harap ibunya, ia pun berakhir mengangguk patuh. "Kenalan aja, ya?"

"Iya." Wanita itu berseru bahagia. Ia mengamit lengan putra sulungnya sambil berjalan santai keluar kamar. Mereka menuruni tangga sambil bercakap-cakap.
"Yang ini adiknya temanmu pas *High school* dulu," katanya.

"Temanku pas *high school*? Di *US*? Raskal?"

"Iya. Adiknya yang cantik itu, sekarang dia masuk ke staf khusus pilihan presiden, lho. Sudah cantik, karirnya bagus, lagi. Keren, ya? Cocok banget dijadiin mantu."

Ka tersenyum tipis sambil menjawab. "Tadi katanya salaman aja."

"Kalau habis salaman kamu suka, akan jauh lebih baik," lanjut wanita itu, meninggalkan anak tangga terakhir kemudian menyeret putranya mendekati sofa. "Jistara, ini lho, ada yang mau kenalan."

Gadis itu menoleh. Rambutnya yang sepunggung dan berombak tampak berkilau ketika ia berdiri. Ia menyodorkan tangan kearah Ka dengan senyum menawan. "Mas Ka, ya?"

Ka mengangguk dengan senyum tak kalah manisnya. Ia menjabat tangan putih itu kemudian terkekeh lembut. "Sudah besar kamu, ya."

"Wah, sudah saling kenal rupanya." Bibir Rengganis melengkung sempurna. Ia mendorong putranya agar duduk bersisian dengan Jistara, sementara dirinya mengamati diam-diam sambil berkomentar. "Maaf ya,

Jistara. Mas Ka-nya belum mandi. Semalam pulang *meeting* jam sebelasan, terus dia lembur, pegang kerjaan dari malam sampai Tante ketuk kamarnya tadi baru berhenti. Agak kucel sedikit tolong dimaklumi."

"*Its okay*, Tante," ujar si gadis masih tersenyum. "Mas Ka nggak pernah main sama Kakak lagi, aku jadi jarang ketemu juga, deh."

"Gimana mau main, kakakmu saja baru pulang ke indo tahun ini. Sebelumnya *kan* dia kerja di *Singapore*." Ka berujar ramah. "Oh iya, kakakmu gimana kabarnya?"

"Baik, kok. Kapan-kapan tenis bareng yuk, Mas? Bertiga sama Kakak juga. Nanti aku bilangin ke dia."

Rengganis buru-buru menimpali. "Eh, kok bertiga, sih? Berdua aja, dong. Biar makin banyak waktu bisa dipakai buat ngobrol."

"Jistara ngajak main tenis, Ma. Bukan ngobrol." Ka geleng-geleng melihat ibunya

seantusias itu. "Sori ya. Memang begitu si Mama."

Jistara terkekeh lembut. Berujar lagi dengan riang. "Di iyain nggak nih, Mas, ajakanku tadi?"

Ke bergumam sejenak kemudian mengangguk. "Boleh. Nanti kabarin kapan waktunya."

"Eh, tapi aku nggak punya nomer Mas Ka."

Ka meraba-raba saku celananya kemudian menghembuskan napas pelan. "Hapenya diatas."

"Mama ambilin." Rengganis langsung balik badan. Berjalan dengan gembira menaiki tangga, meninggalkan Jistara dan Arkaish berdua disana.

****

Bia menggeleng, menjawab tanya yang terlontar dari bibir Jevan beberapa detik lalu dengan penolakan.

"Bee," lelaki itu masih berlutut di depannya, memegangi kedua tangannya dengan penuh permohonan. "Sekali lagi, ya?"

Gadis itu kembali menggeleng. "Ibumu bilang enggak, aku juga enggak." Ia menarik tangannya dari genggaman Jevan, memalingkan wajahnya ke samping.

"Kita bertahun-tahun bersama. Apa masuk akal kalau kamu menyerah di percobaan pertama, Bia?"

"Masuk akal kalau kamu jadi aku." Gadis itu menelan ludah, menjawab dengan lugas. "Aku menggunakan seumur hidupku untuk mendengar penolakan, Jevan. Itu kali pertama ibumu bilang enggak, tapi buatku, itu kalimat entah ke berapa ribu yang pernah kudengar. Aku nggak mau dengar lagi, apapun imbalannya."

"Sekalipun itu aku?"

Bia menoleh, menatap Jevan lamat-lamat kemudian mengangguk yakin. "Sekalipun itu kamu." Tegasnya. "Nggak ada yang lebih penting dari diriku sendiri. Siapapun itu, termasuk kamu."

Mata Jevan berpendar kecewa. Lelaki itu menumpukan kedua tangan di paha Bia, lantas menjatuhkan kepalanya disana. "Bia, please," gumamnya. "Aku nggak bisa tanpa kamu."

"Belum kamu coba. Gimana kamu bisa tahu kalau kamu nggak bisa tanpa aku?" Bia sekuat tenaga menahan tangannya agar tak mengelus rambut lelaki itu. Ia memalingkan wajahnya lagi, berujar dengan nada rendah. "Aku tetap bisa jadi sahabatmu," katanya. "Tapi kalau kamu maksa lebih, aku nggak mau lagi ketemu sama kamu."

Di balik pintu, Dinaisha dan Jainari mengintip. Dua gadis itu berbisik-bisik, mengasihani Jevan yang tak lagi punya

kesempatan.

Bagaimana bisa mereka tahu begitu? Sebab, mereka kenal Bia dengan baik. Gadis itu selalu sama sejak dulu. Dia tidak punya toleransi untuk sesuatu yang telah menyakitinya. Sekalipun ia mencintai Jevan sebesar dunia, rasa cintanya pada diri sendiri seribu kali lipat lebih besar dari itu.

Bia tidak akan mengumpankan dirinya lagi, setalah gagal sekali.

****

Salam, Cal.

5. Jinak-jinak merpati

"Mau Mas antar, Rish?" Arkaish yang tengah mengelap *fortuner* hitamnya melirik sang adik yang bersiap mengeluarkan sepeda dari garasi.

"Antar? Dan membuat Mas Ka bisa tebar pesona disekolahku? *No. Thanks.*"

Ka tertawa pelan. Mengamati sang adik yang sibuk memasukkan sesuatu kedalam tas dengan heboh.

Oh, itu bunga.

Yang Ka tebak baru saja dipetik dari taman belakang rumah. Bunga-bunga cantik kesayangan Ibu mereka yang dirawat sepenuh hati melebihi anak sendiri.

Sepertinya, Rish barusaja menciptakan peluang bagi Mama mereka marah lagi. Anak ini benar-benar tak punya takut. Padahal kemarin malam bocah itu baru saja dikunci

diluar rumah dan dicubiti sampai pahanya warna-warni karena menghilangkan alat pemijat wajah Rengganis yang bernilai puluhan juta. Dan sekarang memetik bunga? Benar-benar tak ada takutnya..

"Metik bunganya Mama? Sengaja menciptakan perang atau bagaimana?" tanya Ka sok asik mengusap *body* mobil. Berusaha keras tidak terlalu mencolok dalam berkomentar.

"Oh ini, kupetik khusus buat guruku."

Alis Ka naik sebelah. Guru? Bocah ingusan ini naksir gurunya?

"Guruku tersayang, yang paling cantik di dunia. Akhir-akhir ini dia kelihatan stress banget menghadapi anak bandel di sekolah. Jadi, aku berusaha ingin menghiburnya."

"Anak bandel?" Ka melirik sang adik dengan datar. "Kamu sedang mendeskripsikan dirimu sendiri?"

"Mas, aku ini nggak bandel. Aku kreatif."

"Kreatif ya? Bisa jadi." sahut Ka menyindir. Ia beralih kedepan kap mobil lalu mengusapnya telaten. "Mas sempat lihat kamu merancang teropong mikro bulan lalu. Dan ngomong-ngomong itu lumayan keren. Kalau boleh, Mas mau lihat bagaimana hasil akhirnya."

"Nggak bisa." Atarish menjawab pelan. "Udah disita sama Bubiaku" ujarnya.

Ka mengernyit. "Kenapa bisa disita? Memangnya kamu gunakan untuk apa?"

Atarish mesem-mesem, menggendong tas dipunggung. "Berguna dengan sangat baik ditangan yang tepat," katanya, menepuk dada dengan jumawa. "Berkat teropong itu, sekarang aku tahu apa alasan anak cewek kalau ke kamar mandi suka rombongan."

Ka nyaris terjerumus disisi mobil mendengar kalimat sang adik. Lelaki itu buru-buru menyeimbangkan tubuh lalu berakting santai lagi. "Kamu ... mengintip mereka?"

"Bukan mengintip. Aku cuma penasaran aja, apa sih, perbedaan kamar mandi cowok sama kamar mandi cewek di sekolah." koreksi sibocah dengan lihai. "Tapi Bubia salah sangka. Dikira aku berniat jahat. Padahal *kan* enggak."

"Itu memang perbuatan jahat! Kamu tuh melanggar privasi orang," sahut Ka geregetan. "Yang kamu lakukan itu salah satu bentuk kejahatan sosial. Ngerti?" tanya Ka cepat.

Namun Atarish geleng-geleng. "No-no. Itu namanya kepo. Keadaan dimana kita sangat ingin tahu sesuatu yang tidak berhubungan dengan kita," balasnya, mengelak. "Itu *'kan* budaya kita, Mas. Kepo, bucin, termakan hasutan, nyinyir, sok keren." kalimat terakhir diucapkan dengan wajah menyindir. "Itu semua adalah budaya orang Indonesia."

Arkaish menghela napas, berdecak pelan kemudian mencoba bersabar. "Dihukum?" tanya lelaki dewasa itu lagi.

"Iya. Bagus malah, bisa ketemu Bubiaku" Rish cengengesan membayangkan gurunya satu itu.

"Siapa itu Bubiaku?" tanya Ka mengernyit heran. Dipikir-pikir lagi, bocah ini sering sekali menyebut Bubiaku ini Bubiaku itu.

"Ada, deh!" jawab Rish tersenyum lebar. "Guru Konseling tercantik abad ini."

"Harus gurumu banget? Memang nggak ada yang sebaya?" tanya Ka agak sedikit tak suka. "Jangan main-main sama perempuan berumur. Kualat nanti."

"Bubia nggak setua itu kali," Rish membalas dengan raut tersinggung.

"Berapa umurnya?"

"Mas Ka jangan nanya-nanya tentang Bubiaku lagi, nanti naksir." bocah itu mendadak sewot lalu menaiki sepedanya. "Assalamualaikum." lalu menggenjot pedalnya kuat kuat sebelum salamnya dibalas.

Ka berdecak. "Waalaikum salam," jawabnya. Menatap sepeda yang dinaiki Atarish sampai menghilang dibalik gerbang. "Anak itu agak mengkhawatirkan," gumam Ka sambil menggeleng pelan.
"Dasar bocah," Ka melipat kain di tangan lantas mengusap *body* mobilnya lagi. Bicara sendiri. "Kencing saja belum lurus sudah berani naksir perempuan."

Sayangnya, Ka tidak bisa marah. Mengingat ia juga senakal Atarish pada masanya. Lelaki itu mengendik, mengenang masa SMP-nya yang penuh dengan hukuman sebelum akhirnya ia dibuang ke *US* saat SMA.

Setidaknya diantara mereka berdua, nakal dan prestasi itu seimbang. Nanti kalau sudah agak dewasa, Atarish pasti akan sadar sendiri. Seperti dirinya dulu.

Ka yakin begitu.

****

Bia beneran sial!

Pagi-pagi, baru juga berangkat, masih ngantuk karena semalam suntuk bergadang mendengar Jainari mengoceh tentang buku terbarunya bersama Dinaisha, bangun terlambat, belum sarapan, dan setibanya di sekolah, sudah ada begundal yang mengikuti langkahnya dengan cengiran lebar. Bocah itu menalikan dasi di jidat macam

pendekar salah tempat. Berlarian, melambaikan tangan dengan sumringah.

Bia buru-buru berjalan dengan cepat, balik badan, putar arah. Tapi, langkah bocah tadi lebih cepat darinya!
Sial!

"Bu Biaa caaaantiiiikkkk!" Sapanya, terlalu ramah. "Bubiiaaa, ooh Bubiiiaaa,"

Bia mempercepat langkahnya, berusaha sekuat tenaga untuk menghindar. Namun sial lagi, ia bukan apa-apa dibanding kaki panjang si bocah yang dengan santai menyusulnya.

"Bubia kok buru-buru?"

"Kebelet pipis," jawab Bia sekenanya. Melirik anak itu sejenak lantas bertanya. "Kenapa kamu nggak ikut upacara?"

Sambil mengikuti langkahnya, bocah itu menjawab.
"Saya di usir Pak Darmanto, Bu. Katanya muka saya kayak orang ngajakin gelut. Padahal suer deh, Bu! Saya cuma berekspresi biasa aja!"

Nada suaranya terdengar serius dalam membela diri. "Bubia tahu *kan*, muka saya memang aslinya begini? Nggak dibikin-bikin ya, Bu, ya?"

Masalahnya, tampang biasa aja ala anak ini memang kelihatan macam preman pengkolan yang sedang mencari musuh. Sulit untuk tidak suudzon dengannya.

"Dasi kamu tuh, di pakai yang betul."

"Ini letak terbetul menurut sudut pandang saya, Bu. Dasi kan nggak harus di leher. Dimanapun itu, yang penting nyaman bagi pemakainya. Iya, nggak, Bu?"

Bia mendengus. Nyaman-nyaman, kepalamu! Batinnya menahan rutukan.

"Bubiaaa," panggil bocah itu lagi. Menggoyangkan tangan dengan gembira. "Saya dengar, katanya Bubia bakal gantiin Bu Dian jagain saya, ya?"

Bia langsung mendelik, "Kata siapa?!"

Itu memang benar. Tapi, Bia masih mencari cara untuk menolak. Apapun akan ia lakukan agar keputusan Pak Kepsek bisa berubah. Catat itu!

"Bubia tahu sendiri, *kan*, tembok disini setipis iman manusia modern. Percakapan sekecil apapun pasti bocor kemana-mana. Nggak bisa ada rahasia diantara kita, Bu."

"Itu nggak benar." Bia masih mencoba mengelak. "Kamu pasti salah dengar."

"Nggak mungkin salah, Bu. Informan di sekolah ini tingkat keakuratannya selevel sama agen *FBI*. Nggak pernah meleset dari fakta," ujarnya amat yakin. "Lagian, udah banyak kok, gosip burung yang beredar soal itu."

"Burung siapa nyebar gosip kayak begitu?!"

"Waduh, Bubia ini." Anak itu cengengesan. "Pagi-pagi ngajakin bercanda." Ia memegangi pipinya yang bersemu. "Udahlah, Bubia ngaku aja, deh. Nggak usah malu-malu. Kita semua lagi nyiapin yel-yel buat Ibu, lho!"

"Jangan!" Larangnya. "Saya nggak suka yel-yel."

"Bubia sukanya apa?"

Saya sukanya kamu minggat darisini. Batin Bia lagi. Namun tak sampai hati terucap, sebab saat ini, bocah itu tengah menatapnya dengan mata berbinar-binar penuh kebahagiaan.

Sial. Kenapa sih, Bia harus diberi kepekaan lebih macam ini?!

"Duit," jawab Bia seenaknya. "Saya suka duit."

"Kalau gitu sabar ya, Bu. Setelah lulus, saya bakal ngumpulin duit yang banyak, ibu tungguin aja saya lima tahun nanti." Ia menunjukkan kelima jarinya di depan muka Bia. "Lima tahun lagi duit saya pasti udah banyak."

"Nggak usah repot-repot. Lima tahun lagi saya mau pindah Polandia." Bia berujar tanpa pikir.

Dan bocah itu menimpali dengan serius. "Ngapain, Bu?"

"Jualan telur gulung."

Atarish terbahak-bahak sambil menjawab. "Ah, Bubia. Udah cantik, lucu, lagi."

Bia berhenti berjalan ketika ruangannya sudah ada di depan mata. Gadis itu menoleh sejenak.
"Kamu mau kemana?"

Atarish balik tanya. "Lha Bubia mau kemana?"

"Ya ke ruangan saya, lah."

"Oh," bocah itu manggut-manggut. "Oh iya! Saya punya sesuatu buat Bubia." Ia merogoh saku belakang kemudian mengeluarkan setangkai bunga mawar yang setengah penyok dari sana. "Ini memang bukan duit seperti yang Bubia suka. Tapi, Bu, percayalah. Saya metik ini dengan mempertaruhkan nyawa saya sendiri." Matanya berbinar tulus hingga Bia tak sanggup menolak.

Sambil menerima mawar penyok tersebut, Bia memicing curiga. "Ini kamu dapat darimana?" tanyanya. "Bukan dari kebun sekolah, kan?"

Atarish geleng-geleng kepala. "Tenang aja, Bu. Itu saya petik dengan penuh kasih sayang dari taman Mama saya di rumah, kok. Kata Mama saya, itu bunga mahal."

Bia membolak-balik bunga ditangannya dengan kening mengkerut. Dimana letak mahalnya bunga penyok macam ini? "Terimakasih," meskipun begitu, mengapresiasi pemberian orang adalah hal wajib. Ia menerima bunga tersebut kemudian bertanya lagi. "Kamu kenapa masih ngelihatin saya? Sana pergi."

Sambil berkedip pelan, Atarish berujar. "Kata Pak Darmanto tadi, saya harus ketemu Bubia buat dapat hukuman."

Bia mengernyit. "Memang kesalahanmu apa?"

Atarish menunjuk wajahnya sendiri dengan lugu. "Kata Pak Darmanto, muka saya nggak enak di lihat."

"Yang lain," ucap Bia, berdecak-decak. "Kesalahanmu apa sampai diusir dari lapangan?"

"Oh," sambil menunduk, bocah itu menunjuk sepatunya. "Saya nggak pakai sepatu warna hitam."

Bia menghembuskan napas panjang. "Kamu mau hukuman apa?"

"Loh, kok tersangka boleh *request* sih, Bu?" tanya Atarish heran.

"Semua jenis hukuman sudah pernah kamu jalani. Nggak ada bedanya juga, kamu nggak pernah jera," sahut Bia santai."Mau lari keliling lapangan?"

"Lapangannya masih di pakai upacara, Bu."

"Kan lapangan di sekolah kita nggak cuma satu!"

"Nggak ah, Bu. Lapangan lainnya angker. Saya takut diikutin setan."

"Bersihin WC?"

"WC lagi WC lagi. Kloset-kloset disana juga udah bosen ketemu saya, Bu."

Bia menyentuh kepalanya yang pening. Ia mengeluarkan dompet, menarik selembar uang lima puluh ribuan lalu diberikan pada si bocah. "Nih, pegang."

"Saya dapat zakat, Bu?"

"Bukan!" Bia menyanggah cepat. "Itu hukuman kamu. Belikan saya sarapan di kantin, terus bawa kesini," ujarnya. "Bilang ke Bu kantin, kayak biasa pesenan Bu Bia, nanti pasti ngerti."

Atarish manggut-manggut.

"Dari kantin langsung kesini, jangan mampir kemana-mana, keburu saya kena busung lapar kalau kelamaan nungguin kamu."

"Siap, Bu. Pergi dulu ya, Bu." Ia memberi tanda hormat di kepala macam prajurit hendak tempur.
"Dadah dulu, Bu. Biar saya semangat."

"Dadah, sana buruan."

Lantas setelahnya, Atarish melesat secepat kilat. Kaki-kakinya yang panjang membuat lari anak itu jadi macam atlit sungguhan. Nggak heran selama ini dia sering lolos dari kejaran Pak satpam saat terlambat datang ke sekolah.

Bia mengelus dada, membuang napas pelan-pelan.
Bocah abstrak kayak begitu mau di titipkan padanya berbulan-bulan, bisa mati berdiri Bia nanti!

****

"Gue turut berdukacita atas berita yang semalam gue baca di grup *WhatsApp* ya, Bi."

Bia meletakkan sendoknya kemudian mengernyit heran. Dipandangnya Lilian yang baru saja masuk ke ruangannya dengan tanya. "Maksudnya?"

"Lo nggak baca grup *WhatsApp* guru?"

Bia menggeleng. Seingatnya, ia membisukan grup tersebut setahun lalu. Jadi, tidak mungkin ia tahu pembicaraan apa yang ada disana. "Emangnya ada apa?"

"Pengumuman Pak kepsek soal elo yang gantiin Bu Dian jagain anak *sebelas IPS dua*." Lilian mengeluarkan ponselnya dari saku,

menekan-nekan benda tersebut sejenak kemudian menunjukkan obrolan dalam grup yang dipenuhi guru-guru di sini dengan wajah serius. "Lo nggak tahu?"

Bia mendengus. Tentu ia tahu. Tapi, ia tidak menyangka bapak kepala sekolah yang terhormat akan mengambil keputusan sepihak tanpa mempertimbangkan penolakannya kemarin. Sial. Kalau sudah begini, sulit bagi Bia untuk menghindar.

"Jadi, Bi," Lilian nyengir kecil seraya mengusap pundak Bia, menyalurkan simpati yang justru membuat Bia sebal setengah mati. "Semoga lo sehat sampai Bu Dian balik ngajar lagi."

"Diem," ujar Bia ketus. Ia membereskan bekas sarapannya kemudian meneguk air mineral dalam kemasan.

"Bi," Lilian mendekat lagi. Ia duduk di depan Bia seraya tersenyum penuh tipuan. "Soal Fabian--"

"Li, gue nggak---" tunggu dulu.

Bia tiba-tiba kepikiran ide Dinai kemarin. Kata Dinai, cara tercepat untuk memutus harapan Jevan padanya adalah dengan berhubungan dengan lelaki lain. Dan Bia rasa, ide itu patut dicoba.

Memang nggak benar. Tapi, lebih baik bergerak daripada diam ditempat. Seenggaknya, Bia harus melakukan sesuatu untuk menunjukkan, bahwa dirinya memang bersungguh-sungguh dalam memutuskan hubungan.
Dengan begitu, Jevan juga akan lebih cepat pulih. Lelaki itu harus sesegera mungkin bahagia.

Ya. Harus.
Bia harus melakukannya demi dirinya. Dan demi Jevan juga.

"Li," panggil Bia pelan. Menyingkirkan botol mineralnya untuk menatap wajah Lilian

dengan serius. "Soal cowok itu, dia masih mau ketemu gue, nggak?"

Mata Lilian membeliak antusias. Gadis itu menepuk kedua telapak tangannya lantas berseru bahagia. "Ya masih dooong!" katanya. "Sebentar," ia mengeluarkan ponselnya lagi, kemudian tersenyum manis setelah berhasil mengirim kontak Fabian pada Bia. "Udah gue kirim kontaknya ke nomer lo. Nanti gue kabarin dia, biar dia yang nelpon lo duluan. Gue tahu, lo pasti gengsi kalau disuruh nelpon duluan."

"Dia bukan orang aneh, kan?" tanya Bia curiga.

"Bukanlah! Gila apa, masak iya gue kenalin sohib termantul gue ke orang aneh, sih?" Lilian mengedipkan matanya dengan centil. "Mau gue pinjemin *dress* nggak, Bi?" tawarnya. "Siapa tahu lo bakal diajak *dinner* romantis atau *moviedate* gitu-gitu."

"*Dress* lo yang bolong-bolong, dadanya loncat kanan kiri kalau dibuat jalan itu?" Sindir Bia, mengomentari selera fashion Lilian yang terlampau berbeda dengannya. Oh ya, tentu saja bisa suka pakaian terbuka. Tapi, tidak seterbuka yang Lilian miliki. "Nggak usah. Makasih."

Lilian ketawa sambil berujar jahil. "Biar makin *was wes wos* gitu, lah."

Bia memutar mata. "Lo atur aja, gue sama tuh cowok bisa ketemu kapan. Tapi lo bilangin dulu ke dia, untuk sekarang gue lagi nyari temen, bukan aneh-aneh. Jadi, jangan terlalu ngegas."

"Semuanya juga bermula dari teman," gumam Lilian jahil.

"Udah dibilang gu--" kalimat Bia terhenti ketika pintu ruangannya terketuk. Seorang siswi mengintip dibalik pintu sambil tersenyum canggung.

"Bu Bia," panggilnya pelan. "Ibu ada waktu, nggak? Saya mau konsultasi soal kampus."

Bia tersenyum manis kemudian berdiri, menyambut remaja itu dengan senang hati. "Eh, Nabila dari kelas *dua belas IPA satu*, ya?" tanyanya, dibalas anggukan. Bia melirik Lilian sejenak, memberi tatapan mengusir hingga Lilian bangkit dari kursi, tersenyum tipis seraya pamit pergi.

Selepas Lilian menghilang, Bia menggerakkan tangan, memanggil Nabila mendekat. "Sini, kamu mau nanya apa?"

Dengan gerakan malu-malu, gadis remaja itu melangkah, menarik kurs untuk diduduki kemudian berujar bimbang. "Saya bingung mau bikin pilihan kampus di *SNMPTN* nanti, Bu," katanya. "Kemarin saya udah lihat-lihat dari *UI* sama *UGM*, tapi saya masih agak bingung mana yang peluangnya lebih banyak buat saya masuki."

Bia mengambil jurnal harian serta informasi mengenai perguruan tinggi yang ada di laci. "Nabila masih mau ambil kedokteran gigi, kan?"

Nabila manggut-manggut.

"Nggak mau coba di *UNPAD* aja? *FKG UNPAD* juga bagus, lho. Tahun lalu ada kakak kelas kamu masuk *FKG* disana, jadi kalau misalkan kamu mau coba juga, peluang kamu buat masuk lumayan besar."

"Tapi saya kepengen kalau enggak di Jogja, di Jakarta aja, Bu. Bisa nggak ya, Bu, dengan nilai saya yang sekarang?"

Bia membuka laptopnya, mencari data-data nilai Nabila kemudian bergumam panjang, mengamati deret nilai anak itu dengan senyum mengembang. "Bisa lah. Nilai kamu bagus, kok. Kita coba dulu, ya?"

****

Ka melangkah keluar dari lift seraya memegangi tengkuk. Ia mengangguk tipis, membalas sapaan beberapa karyawan yang lalu lalang di sekitar, lantas belok ke kanan, mengetuk meja tempat Riska duduk dengan telunjuk.

Perempuan itu mendongak, melepaskan *earphone*-nya dan bertanya. "Udah selesai, Pak?"

Ka mengangguk. "Tolong pesenin saya makan, dong. Saya lapar." Pintanya. Menyandarkan sebelah lengan di meja.

Riska mengeluarkan sebuah *paperbag* dari meja kecilnya kemudian berujar. "Nggak usah, Pak. Nih, satu jam yang lalu ada cewek ngirim makanan. Katanya begini," Riska menyentuh tenggorokan, berdekhem pelan sebelum membuat suaranya mengecil, memasang senyum sok cantik. "*Tolong nanti dikasih ke Mas Ka, ya. Bilang aja dari Jistara. Oh iya, janji tenisnya diganti kondangan bareng Minggu depan aja. Thanks."* Riska baru saja selesai mengimitasi. "Gitu." Ia memutar mata. "Ahelah si bapak. Masa pertobatannya pendek banget. Baru juga kemarin bilang nggak main cewek dulu, sekarang udah kirim-kiriman kotak makan aja."

Ka terkekeh kemudian membalas perkataan Riska dengan santai. "Bukan. Itu cuma adeknya teman saya," ucapnya. "Ngomong-ngomong ... Kondangan apa, ya?"

"Kondangan ke nikahan Pak Sanggatama Prambudi," jawab Riska sambil memicing. "Bapak lupa, ya?"

Ka nyengir kecil sambil menepuk jidat. "Oh iya. Minggu depan, ya?"

"Ya ampun," Riska berujar sok bijak. "Apa jadinya hidup bapak tanpa saya, coba? Begitu aja lupa."

"Halah," Ka menoel ujung poni Riska sambil ketawa. "*By the way*, makanannya buat kamu aja. Saya lagi kepengen makan sup di kantin bawah. Tolong pesenin, ya?"

Riska menodongkan tangan. "Mana duitnya?"

Ka mendengus sambil mengeluarkan dompet. Ia meletakkan dompet tersebut ke hadapan Riska sambil berkata. "Kamu nggak pengen gitu, sekali-kali nraktir saya?" Ejeknya.

"Ngapain?" Riska mengendik santai. "Selama duit Bapak masih banyak, pantang bagi saya mengeluarkan sepeserpun untuk

Bapak." Perempuan itu menarik paperbag berisi kotak makanan tadi kemudian bertanya. "Ini beneran boleh buat saya, Pak?"

Ka mengiyakan. "Kamu pesenin saya makan dulu. Saya lapar," ucapnya. "Saya tunggu di dalam, ya?"

"Pak!" Riska kembali memanggil, tepat sebelum Arkaish membuka pintu ruangan. "Jam delapan nanti lanjut ketemu sama Bu Regina, ya? Jangan bikin janji nongkrong sama cewek manapun dulu. Urusan penting, nih!"

Ka mengacungkan jempol, lalu berjalan lagi, memasuki ruangannya.

****

Salam, Cal.

6. Asam di darat, ikan di laut, bertemunya di belanga

"Jadi nanti, gue yang pertama nyanyi, *'Bubia cantik siapa yang punya, Bubia cantik siapa yang punya, Bubia cantik siapa yang punya, yang punyaaaa,'* kalian semua jawab, *'yang punyaaa kitaaa semuaa!'* gitu, ya!" Instruksi Adit ditolak mentah-mentah oleh Atarish. Ia berdiri dari kursi, menggebrak meja sambil berseru tak setuju.

"Apa-apaan! Sejak kapan Bubia punya kita semua? Bubia punya gue!"

Nino menyentuhkan telunjuk di bibir sambil berujar pelan. "Ssshhh! Jangan bacot." Ia kembali pada Adit untuk tersenyum lebar. "Lanjutin."

"Terus nanti Romi ngumpet di belakang pintu, pas Bubia kaget dan nangis terharu karena yel-yel kita, Romi muncul sambil bawain kembang,"

"Mana kembangnya?" Romi mengernyit heran.

Raihan membuka tas kemudian mengeluarkan sebuket bunga plastik yang ia curi dari ruang tamu rumahnya diam-diam. "Nih," katanya.

"Widih, ini baru properti dari rumah orang kaya!" Adit berdecak-decak kagum menatap bunga imitasi yang terlihat amat menarik di pandang mata.
"Nggak sia-sia mak lo minta cerai dari bapak lo ya, Han! Bapak lo yang baru ternyata lebih tajir."

Raihan mendengus. "Bacot," sahutnya.

"Dih, si anak *puzzle*, gitu doang baper."

"Kok anak *puzzle*?" Romi menatap Atarish dengan tanya.

"Kan Mak sama bapaknya berpisah, bercerai berai kayak puzzle."

Nino menepuk-nepuk pundak Raihan dengan simpati. "Yang sabar ya, Han. Ambil sisi positifnya. Sekarang Mak bapak lo ada dua. Kalau lebaran lo bisa dapat salam tempel lebih banyak."

"Diem lo."

"Bubia dateng! Bubia dateeengg!" Seorang bocah laki-laki yang tadinya bertugas mengawasi didepan pintu kini berseru, memberi aba-aba dengan langkah panik menuju kursinya sendiri. Dan pada saat itu juga, semua dijalankan sesuai rencana.

Selain Romi, seluruh anak kembali ke mejanya masing-masing, bersiap menyanyi.

"Yang suaranya fals jangan ikut nyanyi!" Seru Adit lagi.

"Gue males banget sih ada dikelas ini. Mau pindah aja kalau bisa." Nayla bergumam pada teman sebangkunya.

"Iya, gue juga." Raisa menimpali. Meskipun setengah hati, para siswi ikut berdiri ketika pintu dibuka dan Bia muncul dibaliknya.

Sorak sorai menyambut Bia dengan segera. Suara sumbang, nyaring dan tidak enak di dengar bercampur aduk memenuhi telinganya untuk beberapa lama, sampai Bia nyaris balik badan seandainya Romi tak tiba-tiba muncul dibalik pintu dan berlutut, menyodorkan bunga dengan wajah gembira.

"Satu, dua, tiga!" Adit memberi aba-aba. "Lagi!" Ia kembali mengulang nyanyiannya.

"Buuubia cantik siapa yang punya!"

"KITA!"

"Buuubia cantik siapa yang punya!"

"KITA!"

"Buubia cantik siapa yang punya! Semuanyaaa!"

"YANG PUNYAAAA KITAAA SEMUAAA!"

Sementara para siswa bersorak gembira, para siswi menyumbang tepuk tangan dengan raut malas. Bia menghembuskan napas panjang, menggigit bibirnya sendiri sambil menahan tangis diujung mata.

Tidak. Ia bukannya terharu.
Ia sedang menangisi masa-masa suramnya beberapa bulan ke depan! Catat itu!

"Tisu-tisu! Bubia terharu!" Ataris berlarian menghampiri Bia, menyodorkan tissue yang baru ia dapatkan dari Nayla dengan senyum mengembang.
"Jangan nangis, Bu."

Bia menyahut tissue dari tangan Atarish kemudian mengusap sudut matanya yang berair. Ia mendongak, mengipasi wajahnya lantas berjalan lagi ke meja guru. Diletakkannya bunga plastik pemberian Romi tadi di meja, kemudian ia menatap bocah-bocah disana dengan napas terhela berat.

"Saya mau kasih sedikit pengumuman," ucap Bia dengan terpaksa. "Atarish, Romi, balik meja."

Dua remaja itu kembali ke mejanya dengan patuh, menekuk kedua tangan dengan senyum mengembang.

"Mulai hari ini, Bu Dian ambil cuti melahirkan. Jadi, selama itu, kalian bisa ambil buku absen tiap pagi dari meja saya. Nanti setelah jam pulang, perwakilan satu anak yang piket harus mengembalikan buku absen itu lagi ke ruangan saya. Sampai sini paham?"

Mereka manggut-manggut tanpa banyak tanya.

"Kalau ada sesuatu ..." Bia menarik napas panjang. Semoga tidak ada hal-hal buruk mereka ada dibawah pengawasannya. "... Kalian bisa telpon saya." Ia mengambil spidol lantas membuka tutupnya. Berjalan ke depan *whiteboard* dan menulis deret nomer telponnya. Setelah itu, Bia kembali bicara

dengan nada pelan, penuh tekanan. "Hanya untuk keadaan genting, misalnya, kalian punya kepentingan mendadak sampai tidak bisa berangkat sekolah dan tidak sempat menulis surat ijin. Atau--"

"Kalau kita berantem sama anak SMA sebelah, Bu?" Ataris mengangkat tangan, berujar dengan senyum jagoan.

"Ya jangan berantem!" Bia menghela napas lagi. Sadar bahwa suaranya meninggi, ia pun mengelus dadanya lembut. "Saya minta tolong dengan kalian semua. Selama Bu Dian tidak ada, tolong bertingkah yang baik, jangan buat masalah. Oke?"

Meskipun mereka semua mengangguk, tetap saja Bia tidak percaya. Ia punya *feeling* jelek tentang hari-harinya kedepan. Bia sepertinya akan kena banyak musibah.

****

Ka melirik arlojinya lagi. Ia menatap langit malam yang mendung. Udara bertiup lumayan kencang ketika ia keluar mobil, berjalan menuju rumah.
Mbak Yen sedang menyiapkan makan malam dengan Rengganis kala Ka beruluk salam.

"Waaikum salam. Eh, anak Mama udah pulang kerja!" Wanita itu membuka tangannya lebar-lebar, berjinjit dalam pelukan putra sulungnya seraya memberi kecupan di pipi. "Mandi dulu, habis itu turun, makan."

"Aku makan di luar, Ma," kata Ka, melepas pelukan. "Ada janji sama orang properti, *taken* kontrakbuat proyek apartemen di Semanggi." Ia balik badan. Hendak naik ke kamar, namun Rengganis menghentikannya.

"Semanggi?" Mata wanita itu berbinar-binar terang. "Kalau gitu sekalian kamu ketemu Jistara aja, Mas Ka! Apartemen dia juga di daerah situ."

"Dia pasti sibuk, Ma." Ka tersenyum tipis. "Lagian masak iya, ngajak main anak gadis orang sembarangan begitu? Nanti aku di gebukin bapaknya." Ia tertawa santai.

"Kamu mau janjiannya dimana?" Rengganis mengusapkan tangannya ke apron sebelum berlari mengejar Ka. Bergelayut di lengan putranya sambil mengintip isi percakapan sang anak dengan Riska lewat chat. Ia tersenyum tipis kemudian manggut-manggut pelan. "Pas banget. Itu sebelahan sama apartemennya Jistara. Nanti Mama kabarin dia, deh. Siapa

tahu dia lagi *free*, kan bisa tuh nyamperin kamu buat dinner bareng, ya?"

"Ma," panggil Ka lembut. "Aku kan mau *meeting*."

"*Meeting*nya kan nggak lebih dari sejam. Abis itu baru Jistara nyusulin kamu." Ia berujar dengan manja. "Ya?" bujuknya.

Ka menatap ibunya dengan dengus pelan, kemudian mengangguk. "Terserah Mama lah," ucapnya. "Tapi kalau Jistara-nya sibuk jangan dipaksa, ya?"

Rengganis mengiyakan dengan ceria. Ia menepuk-nepuk bahu putranya kemudian mendorong bahunya pelan. "Ya udah, sana siap-siap. Mama tanya Jistara dulu, dia sibuk apa enggak."

"Ya." Ka meneruskan langkahnya menaiki tangga, sesekali melirik ibunya yang berjalan gembira sambil bicara lewat telpon. Ia berdecak pelan, geleng-geleng kepala.

"Padahal perintah awalnya cuma disuruh salaman aja," gumamnya.

Jistara cantik, baik dan sempurna. Tapi, faktanya, Ka tak punya ketertarikan lebih pada gadis itu. Entah mengapa.

****

"Akhirnya gue bisa lihat lo pakai gaun ini," Sambil membenarkan letak kain yang menggantung di kedua bahu Bia, Jainari tersenyum tipis. "Tiap hari gue lihat lo pakai kemeja sama celana panjang terus, gue sampai pangling pas lihat lo pakai gaun."

Sheer-panel fine knit dress dari *Roland mouret* ini adalah hadiah ulang tahun yang diberikan Dinaisha padanya tahun lalu. Karena Bia memang tak pernah punya acara formal yang mengharuskannya memakai gaun secantik ini dan ia dilarang berpakaian terbuka di sekolah, maka memang benar, ini adalah kali pertama gaun pemberian Dinaisha terpakai.

"Cantik, nggak?"

Di balik kemudi, Dinaisha menjawab. "Cantik. Kan gue yang milihin gaunnya."

"Ulangtahun lo nanti, gue bakal beliin gaun juga. Biar gue bisa lebih sering lihat lo cakep macam ini." Jena berujar lagi. "Lo yakin bener nih, mau masuk?"

Bia mengangguk. "Rambutnya diiket apa di biarin begini aja?" Gadis itu menatap pantulan wajahnya dari kaca mobil seraya bertanya.

"Gitu aja," jawab Dinai pelan. "Kalau diiket, nanti tuh laki-laki matanya jelalatan ngeliatin yang lain."

Bia mengangguk santai. "Okay."

"Gue sama Didi ada urusan di apart sebelah. Lo kalau nggak nyaman sama tuh cowok, telpon gue, nanti gue samperin ke dalam. Gue jemput." Jainari berujar. Ia mengeluarkan topi dari tas, mengikat rambut sepundaknya sebelum ditutup menggunakan topi tadi.

Bia menatap kedua temannya dengan curiga, namun enggan bertanya. Sebab ia lebih baik tak tahu daripada ikut pusing memikirkan nasib mereka kedepannya. "Ya." Ia hanya menjawab perintah Jena dengan santai. Menyelipkan sejumput rambutnya lagi di telinga.

"Pake lip tint gue," Didi menoleh ke jok belakang, ia menyodorkan perona bibir pada Bia, namun Jainari merebutnya duluan.

"Nggak usah. Nanti kalau dia terlalu cakep, yang ada tuh cowok sange."

"Astaghfirullah, Jena. Nyebut!"

"Astaghfirullah," Jena menurut kemudian dahinya berkerut. "Loh, kok gue astaghfirullah?"

Bia ketawa sambil menggebuk lengan Jena pelan. "Nggak apa-apa. Siapa tahu lo tertarik bergabung." Gadis itu kembali menatap wajahnya di cermin sebelum membuka pintu mobil. "Gue turun, ya!"

"Bentar, sini dulu." Dinai berbalik. Ia melepas kedua anting dari telinga Bia kemudian menggantinya dengan anting mutiara kecil yang ia kenakan di *pre-record* acara *talk show*-nya siang tadi. Sembari memasangnya, Dinai berpesan. "Nanti sebelum pulang, minta bill-nya di pisah. Jangan mau dibayarin kecuali lo udah merasa nyaman sama tuh orang."

"Iyaa," jawab Bia santai. Ia menyentuh telinganya kemudian tersenyum lagi. "*Bye*!"

"Tiati!" Jena melambaikan tangan. Melepas Bia melangkah sendiri memasuki gedung besar tempat ia dan Fabian Wardhana bertemu. Kepalanya mendongak, menatap rintik-rintik hujan yang turun lantas kakinya bergerak lebih cepat. Berlari-lari kecil memasuki tempat itu.

Bia menepuk-nepuk gaun hitamnya kemudian merapihkan rambut. Langkahnya memelan ketika menaiki lima anak tangga sebelum sampai di lobi gedung tersebut.

Ada satu lift yang terbuka. Dan ia dengan percaya diri melangkah kesana. Berlarian pelan, membuat *heels*-nya mengetuk lantai sampai ia masuk dengan napas agak tak beraturan.
Pintu besi itu tertutup. Meninggalkan dua orang anak manusia yang berdiri di dalamnya. Bia adalah salah satunya.

"Lantai berapa?"

Bia menoleh, mendongakkan kepala, menatap lelaki tinggi yang berdiri di depan deretan angka. Ia menyungging senyum tipis seraya menjawab. "Tujuh, Mas. Terimakasih."

Telunjuk lelaki itu menekan angka yang Bia sebutkan dengan tenang.

Untuk sesaat, Bia sibuk berkaca, menatap wajahnya lewat pantulan lift. Sialnya, begitu ia menyibak rambut, anting mutiara kecil di telinganya tersangkut, membuat Bia berdecak sebal.
"Aw," Bia mengernyit kesakitan saat tak sengaja menarik rambutnya sendiri. Gadis itu mengapit *clutch* di lengan dan dada demi bisa melepaskan anak-anak rambutnya. Namun, hal ini rupanya lebih sulit dari yang Bia bayangkan. Berulangkali percobaannya gagal, sampai akhirnya, suara lelaki di sisinya terdengar.

"May i help you?"

Bia melirik sejenak, kemudian mengangguk singkat. "*Yes, please*." Ia mengangsurkan clutch-nya, berniat menitipkan benda itu sebentar agar bisa fokus mengurus rambutnya yang ribet.
Namun rupanya, *'bantuan'* ala lelaki di sebelah berbeda dengan *'bantuan'* yang ada di kepala Bia.

Sebab tanpa aba-aba, lelaki di sebelahnya mendekat, menundukkan tubuhnya. Bertepatan dengan Bia menolehkan kepala. Mata mereka beradu lurus. Bia mengerjap kala puncak hidung lelaki itu nyaris menyentuh jidatnya.

Ini ... Terlalu dekat.

Bia berkedip-kedip gugup, menelan ludah. Ia bersusah payah menahan napas ketika lelaki itu menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga, lembut sekali. Lantas dengan satu-dua gerakan yang tak dapat Bia jabarkan, si lelaki melepaskan anak-anak rambutnya yang tersangkut tanpa sedikitpun rasa sakit.

"Sebaiknya kamu ikat rambutmu." Lelaki itu menoleh, berbisik pelan. "Oh, wow," gumamnya lirih, masih bisa Bia dengar. Bibirnya tertarik tipis, sementara tangannya memindahkan sebagian rambut panjang Bia ke depan bahu, lantas melanjutkan. "Atau sebaiknya tidak. Lebih baik begini."

Bia mengerjap, menarik napas panjang. Gadis itu tersentak saat denting lift terdengar. Sontak, ia mundur selangkah. Mengerjap lagi, menatap lelaki yang tersenyum aneh itu dengan curiga.
Sedangkan lelaki itu, kini memasukkan sebelah tangan ke saku celana sambil memandanginya.

"*I think i've seen you before*," gumamnya lirih.

"*I don't think we've met.*" Bia menukas dengan nada penuh antisipasi. "*Sorry.*" Ia buru-buru keluar lift setelah pintu besi itu terbuka sepenuhnya. Mengabaikan lelaki yang masih berdiri di belakang sana.

"*Girl*!"

Langkah Bia terhenti. Ia menolehkan kepala, melihat lelaki tadi mengikutinya dengan langkah lebar. Mengejarnya.

"Antingmu." Ia menyodorkan tangan, menunjukkan sebelah anting Bia yang tergeletak disana. "Mau dibantu pasangkan?"

"*No, thanks.*" Bia mengambil anting itu kemudian memasukkannya ke dalam clutch. Melanjutkan langkahnya dengan buru-buru, nyaris berlari. Takut di kejar lagi. Sambil melangkah, Bia bergidik ngeri. "Gila. Orang aneh makin kesini banyak aja," ia melirik lagi ke belakang, kemudian mempercepat larinya saat melihat lelaki tadi ikut melangkah.

****

Sebuah senyum terkulum di bibir Ka ketika satu ingatan muncul di kepala. Ia melangkah pelan, mengamati sesosok gadis yang berlarian dengan panik, sambil sesekali menengok padanya. Ka tertawa pendek, bergumam sendiri. "Ah, *i see*. Si anak kucing."

Ia menelengkan kepala, mengamati di gadis yang kini di bimbing seorang server menuju salah satu meja.

"Atas nama siapa, Bapak?"

Ka menoleh, tersenyum tipis. "Arkaish Dewanggala."

"Atas nama bapak Arkaish Dewanggala, baik. Mari saya antar."

Ka mengangguk. Mengikuti langkah salah satu server tersebut dengan santai. Ia sempat melirik gadis tadi sebelum berbelok ke sisi

kanan ruangan. Ka tersenyum geli, sebab menemukan sorot curiga merajai pandangan gadis itu saat menatapnya.

"Manis sekali,"

"Maaf, Bapak?"

Ka menoleh, menggeleng pelan. *"Nothing."* Ia menarik sebuah kursi lantas duduk disana. Anehnya, ia kembali menoleh ke belakang, mengamati kursi tempat gadis tadi duduk dengan penasaran, sampai ponselnya bergetar pelan di saku.

Ka menarik benda itu, mengangkat panggilan. "Ya?"

"Mas Ka, nanti kabarin kalau udah selesai meetingnya, ya? Aku bisa nyusul, sekalian kita dinner bareng."

Dengan tatapan yang masih tertuju ke satu objek yang sama, Ka menjawab. "*Okay.*" Bibirnya tertarik, membentuk lengkungan tipis saat si anak kucing bergaun hitam itu tersenyum manis pada lelaki di depannya.

"Nanti aku kabari lagi."

****

"Rubiana?"

Sambil mengatur napas yang sempat berkejaran karena ia panik, Bia mengamati lelaki di depannya, lantas mengangguk.

"Oh, hai. Aku sudah tahu itu pasti kamu. Kelihatan dari jauh cantiknya."

Sial. Bia mau muntah. Belum apa-apa ia sudah *ilfeel* duluan.

Lelaki itu berdiri sejenak menyambut Bia. "Akhirnya aku bertemu juga dengan Rubiana," ujarnya, memasang senyum tipis.

Bia menoleh ke belakang, tepat ketika lelaki aneh yang ia temui di lift tadi melewati mejanya. Saat mereka bertatapan, kedua alis Bia bertaut, matanya mengerjap kaget. Dia kenapa ikut-ikutan kesini juga?

"Kenapa?" Menyadari gelagatnya yang aneh, Fabian pun bertanya.

"Nggak apa-apa." Bia kembali menatap ke depan, tersenyum canggung. "Ngomong-ngomong, terimakasih sudah menunggu. Aku nggak telat, kan?"

Fabian menggeleng. "Aku datang duluan. Karena tadi ada kerjaan juga di sekitar sini," katanya. "Oh ya, aku sudah pesan untuk kamu."

"Terimakasih." Gadis itu duduk dengan anggun, membentangkan serbet di pangkuan dan tersenyum sopan ketika Fabian menawarkan *wine*.
"Maaf, aku nggak minum."

"Nggak suka ini?"

Bia menggeleng. "Enggak aja."

"Minumlah, nanti kuantar pulang." Lelaki itu mendorong gelas *wine* tersebut ke depan Bia, melanjutkan bujukannya yang terdengar memaksa. "Ayolah, ini niat baikku."

Bia menggeleng lagi. "*No. Thanks.*"

Fabian tersenyum, kelihatan sangat baik dalam menutup rasa kecewa. Lelaki itu mengendik santai kemudian mengalihkan pembicaraan. "Kesibukanmu sekarang apa, Bia?"

"Kesibukanku?" Bia mengulang pertanyaan Fabian dengan heran. "Sama kayak Lilian. Ngurusin anak-anak SMA." Bukannya dia harusnya sudah tahu? Kenapa masih nanya?

"Selain itu?"

"Tidur."

Fabian tergelak pelan. "Tidur sendirian?" Tatapannya berubah nakal ketika melihat Bia

mengernyit kebingungan. "Aku bisa temani kamu kalau diijinkan."

Bibir Bia terbuka sedikit, mengeluarkan dengus pelan berupa tawa kecut. Gadis itu membalas. "Lilian bilang apa soal aku?"

Fabian bergumam agak panjang sebelum menjawab. "Dia cuma berpesan satu hal. Katanya, Bia tidak suka laki-laki agresif."

Bia mengangguk. "Dan bodoh," tambahnya. "Bia tidak suka laki-laki agresif dan bodoh." Ia mengambil segelas air putih untuk diteguk.

"Sori. Tadi bercanda. Jangan tersinggung."

Bia manggut-manggut, pura-pura ketawa.

"Boleh aku jujur?" tanya lelaki itu dengan pandangan menyebalkan. Setelah Bia memberi anggukan, ia melanjutkan. "Kamu sesuai dengan yang kubayangkan."

Bia mendekatkan tubuhnya ke meja lantas bertanya. "Kalau boleh tahu, apa yang kamu bayangkan?"

"Kamu," matanya mengerling. Menguliti Bia dari ujung rambut hingga ujung yang tak bisa Bia ketahui dimana. "Cantik. Menarik. Dan ... Oh, oke. Kita sama-sama sudah dewasa. Aku langsung saja. Kamu mau mampir ke apartemenku setelah ini?"

Alih-alih menjawab, Bia justru balik bertanya. "Boleh aku jujur juga?"

Fabian mengangguk. "Tentu."

"Tatapanmu kelihatan kayak bajingan sekarang."

Mata lelaki itu terbeliak sejenak. Tampak terkejut dengan perkataan Bia barusan. Sementara Bia justru ketawa sambil meneruskan. "Sori. Yang tadi juga bercanda. Jangan tersinggung." Ia menumpukan kedua tangan saat seorang server mengantarkan dua piring tenderloin steak yang tampak

menggoda.
"Boleh aku makan?"

Fabian berdekhem, lantas mempersilahkan.

Dari satu jam perbincangan yang terjadi, Bia bisa menyimpulkan tiga hal tentang lelaki di depannya.

Satu, Fabian suka padanya.
Dua, Fabian ingin mengajaknya tidur bersama.
Dan tiga, Fabian bajingan brengsek, Bia tidak akan sudi menemuinya lagi.

Catat itu.

****

Salam, Cal.

7. Pucuk dicinta ulam pun tiba

"Ya ampun, Bi, sori. Gue tahunya tuh orang emang baik, royal kalau sama adik-adik satu alumni. Terus dia juga mantep secara finansial, jadi--"

"Mantep secara finansial tapi otaknya selangkangan buat apa?" ucap Bia skeptis. "Tuh orang nyaris lima kali dalam waktu satu jam, gue ulangin, LIMA KALI, dia ngomongin soal kasur. Yang apartemennya deketlah, yang hotel di depan sana pewe buat ngineplah, segala macam! Lo bayangin, selama sejam gue denger dia ngomong begitu!" Bia meraih kerupuk di kaleng, menggigitnya sambil mengunyah lagi. Meneruskan makannya yang sempat terjeda karena ia sibuk komplain pada Lilian selaku makcomblang. "Baru kali ini gue ketemu bajingan macam itu. Gila aja. Bertahun-tahun gue kenal Jevan, dia nggak pernah berani nyinggung badan gue. Tapi tuh

orang, baru beberapa menit kenal udah ngomentarin bentuk dada gue, lo pikir aja!"

Lilian nyengir tak enak. Sambil menggelayut di bahu Bia, ia berujar pelan. Menguntai permohonan maaf yang tiada habisnya. "Maafin, Bi. Nanti gue tegur deh."

"Nggak usah tegur-tegur segala. Mulai sekarang jangan ngomongin Fabian Wardhana di depan muka gue lagi," tukasnya. Menandaskan bubur dengan wajah serius. Lantas mengambil teh hangat untuk di teguk. Ia mendesah lega, mengusap bibirnya menggunakan tissue. Sesekali melirik Lilian yang masih sibuk merayu.

"Dia bilang ke gue, elo ini emang tipenya banget, Bi. Jadi, mungkin karena itu dia ngegas. Padahal demi Allah, gue udah ngasih tahu dia supaya pelan-pelan kalau mau jalan sama lo."

"Emang dasarnya tuh orang brengsek aja." Bia mendumel. "Yang itu terakhir kalinya lo

ngerecokin gue, ya! Nggak ada kenalan-kenalan lagi. Gue nggak percaya sama relasi elo."

"Yah, Bi. Kok gitu, sih?" Lilian mengerjap sedih. "Gue masih ada beberapa cowok yang--"

"Bubia! Aduh, saya cariin di ruangannya nggak ada, ternyata disini!" Pak Suroso, satpam sekolah tergopoh-gopoh menghampiri. Rautnya yang tegas kelihatan sangat frustasi saat mengadu. "Itu lho, Bu. Anak-anak,"

"Kenapa, Pak?" Terlatih bertahun-tahun dalam berbagai macam situasi tak terduga membuat Bia cukup sensitif dengan kejadian macam ini. Secara garis besar, apabila ada yang mendatanginya dengan wajah begitu, itu artinya Bia sedang ditunggu oleh masalah besar. "Ada tawuran lagi sama sekolah sebelah?" Bia panik berdiri.

"Bukan, Bu." Pak Suroso menyangkal. "Tapi, ada yang berantem di aula. Udah pada benjut, Bu."

"Hah?" Bia melirik Lilian sejenak. "Li, bayarin buburnya." Lantas ia berlari diikuti Pak Suroso di belakang. "Siapa, Pak?" Dalam perjalanan ia bertanya. "Bapak kok malah kesini, sih? Bukannya dipisahin dulu anak-anaknya."

"Soalnya yang berantem Mas Atarish, Bu. Dia kan manutnya sama Bu Bia aja," jawab lelaki itu. Membuat Bia berdecak pelan dan kembali bertanya.

"Sama siapa?"

"Sama Mas Seto, Bu."

"Seto!?" Bia menoleh penuh kejut. "Kok bisa, sih?!" Langkahnya makin cepat ketika mendengar suara riuh tepuk tangan di sekitar.

Dan ya. Itu dia. Di tengah-tengah aula sana, Atarish, sang maestro onar tengah berguling-guling di lantai, saling hajar dengan Seto Pramutirta, si anak berprestasi andalan sekolah.

Bia tiba-tiba ingin pindah mengajar detik itu juga.

****

Ruangan itu terlampau hening dengan empat orang dewasa di dalamnya. Hanya suara alat-alat kesehatan yang sesekali berbunyi, menjeda detik demi detik yang berlalu.

Jistara masih termenung di ujung sofa. Tak berani mendekati ranjang dimana Ayahnya terbaring lemah. Ibunya, Astika, juga sama.

Wanita itu tampak cukup letih selepas berjaga dalam kurun waktu beberapa malam terakhir. Sementara Raskal, masih duduk di sisi ayahnya. Menggenggam tangan pria itu sambil tersenyum menenangkan.

"Nggak apa-apa, Pi. Semuanya sudah normal, kok. Yang penting Papi jangan terlalu banyak pikiran," katanya.

"Kal ... Raskal ..." pria itu menggerakkan tangan, memanggil anak sulungnya mendekat. Suaranya lirih ketika berujar. "Adikmu ..." gumamnya. "... cari adikmu ... bawa dia ... kesini." Napasnya terhela pendek-pendek. Sementara tubuhnya gemetaran saat meneruskan. "... Papi ... mau lihat adikmu,"

Raskal menggerakkan kepala ke belakang. Menatap Jistara di tempatnya. "Dek," panggilnya. "Sini. Papi pengen lihat kamu, nih."

Jistara berdiri, melangkah perlahan mendekati ranjang. Sebelum sampai, ia

menyempatkan diri menyeka ujung mata yang basah. Lantas menunduklah ia disisi ayahnya. Memegangi sebelah tangan Utama Adhi Zahwandi yang bebas dengan senyum lembut.

"Pi," bisiknya. "Ini Jistara, Pi." Ia mencium tangan Ayahnya. "Maafin Jistara baru datang, ya. Jistara baru tahu kalau Papi sakit. Mami sama kakak nggak ngabarin sama sekali."

Namun lelaki itu menggeleng. Menarik napas panjang kemudian berujar lagi, terbata-bata. "Adik kalian ..." Ia menggenggam tangan putrinya erat. "... Mentari," katanya. "..cari dia ... bawa Mentari ... kesini."

Raskal dan Jistara bersitatap tanpa kata. Keduanya terdiam cukup lama sampai lelaki yang terbaring itu kembali bicara.

"Papi belum ... pernah ..." Tiba-tiba ia terisak pelan. "... peluk anak itu ..."

Jistara berpaling. Membasahi bibirnya dengan segera. Mendongak, mengatur napas sejenak. Tak lama, gadis itu menarik kursi

untuk ia duduki. Bibirnya tersungging lembut, mengusap-usap punggung tangan ayahnya seraya bergumam tipis. "Papi sehat dulu, ya?"

"Carikan dia," lelaki itu berlinang airmata. "Bawa ... Adik kalian ... kesini .."

"Pi," Raskal menyahut pelan. "Udah dibilang, Papi nggak boleh banyak pikiran, kan?"

"Papi mau ketemu dia ..." Utama kembali bicara dengan tangis sedih. "... carikan Mentari ... buat Papi."

Jistara menatap kakaknya dengan anggukan pelan. Kemudian ia sendiri mengusap airmata ayahnya dan mengiyakan. "Nanti kita cari ya, Pi?" ucapnya. "Kalau kakak nggak bisa, Jistara yang akan cari dia. Papi tenang aja. Jangan nangis lagi."

****

"Nggak ada yang nyuruh kalian duduk. Tetap berdiri." Bia meraih karet rambut di meja kemudian mengikat surainya tinggi-tinggi, sebelum balik badan dan menatap dua bocah di depan mejanya. Gadis itu membuka mulut, mengembuskan napas panjang sebelum menyandarkan pinggulnya di meja. Bertumpu dengan sebelah tangan.

Sementara dua orang tersangka, kini tengah menalikan kedua tangan dibelakang tubuh, menunduk, menatap ubin putih itu tanpa kata. Jangan tanya bagaimana penampilannya. Tampaknya, mereka sudah menghabiskan waktu cukup panjang untuk saling tinju

sebelum Bia datang tadi. Buktinya, kedua bocah itu babak belur. Wajahnya dipenuhi lebam, dan Bia cukup untuk tahu, bahwa ini bukanlah satu bentuk pertengkaran biasa.

Pasti ada sesuatu dibaliknya.

"Ada yang mau cerita kenapa bisa bertengkar?" Bia menatap kedua bocah itu dengan tanya. Tidak memaksa, hanya saja, nadanya memang tak sedang main-main sekarang. Ia sudah cukup pusing beberapa hari terakhir. Tak ada waktu berbelas kasih lagi. "Saya sudah tidak sabar mendengar asal muasal kenapa kalian bisa babak belur begini." ditatapnya Seto dan Atarish bergantian. "Seto?" panggilnya pelan, menunggu jawaban.

"Bukan salah saya Bu! Dia duluan mukul saya!" Seto berujar emosi. Diliriknya Atarish dengan kesal dan mereka nyaris melanjutkan baku hantam jika saja kaki Bia tidak terjulur menghalangi. Bibir gadis itu tertarik samar di tengah duel sengit yang sebentar lagi akan pecah.

"Tidak ada yang boleh mengangkat tinju di ruangan suci saya." Bia memangku tangan. Berlagak sok santai. Padahal aslinya, jantung Bia sudah jedag-jedug tak karuan. Pasalnya, apabila dua bocah jangkung itu melanjutkan pertengkaran sedangkan hanya ada ia seorang diruangan ini selain mereka, sudah pasti ia tak bisa berbuat apa-apa.
"Yuk pisah dulu. Seto geser ke kanan selangkah, Atarish geser ke kiri dua langkah."

"Kenapa saya dua langkah dia cuma selangkah, Bu? Ini nggak adil!" Atarish protes, tak suka dianaktirikan oleh Bu Bia-nya. "Bubia kok gitu sih, sama saya?"

"Apa lihat-lihat, Bangsat?!" teriak Seto saat tatap mata Atarish meliriknya sengit.

"Wah, gue tonjok juga lo masih nyolot!" balas Atarish geram. Keduanya berhadapan.

Bia mengusap wajah. Menghembuskan napasnya perlahan seraya menepuk tangannya tiga kali. Menghentikan perseteruan dengan

tenang. "Geser," perintahnya sekali lagi. "Geser kalian berdua. Cepetan. Sebelum saya marah."

Mendengar nada terakhir yang diucapkan Bia membuat kedua bocah itu menoleh bersamaan. Atarish cukup berpengalaman dalam hal ini. Jadi, ia bisa membedakan kapan Bia bisa diajak bercanda dan kapan tidak.

Untuk sekarang, sepertinya Bubianya sedang dipucuk amarah.
Lihat itu. Sebelah kaki yang tadi membatasi mereka kini diturunkan. Dalam sekejap, aura iblis gadis itu membuat seisi ruangan penuh hawa mengerikan. Atarish bergidik ketakutan.

"Mampus kita. Setannya keluar," gumam Atarish mulai merinding. "Bu, saya geser dua langkah nih ya, Bu. Satu, dua. Udah, Bu." ia mendadak jadi anak baik dan penurut. "Blok, geser selangkah. Cepetan!" Ia memberi aba-aba pada Seto untuk melakukan hal serupa.

Seto berdekhem pelan. Ia juga bergeser sesuai perintah gurunya. Selangkah menjauh lantas bergumam. "Saya juga udah geser, Bu."

Bia berkedip pelan. Tatapannya masih setajam tadi saat bertanya. "Kenapa kalian bertengkar?"

"Dia duluan, Bu." Atarish menjawab dengan lantang. "Saya lagi duduk santai di depan kelas, tiba-tiba dia lewat, nendang saya." Lanjutnya. "Saya sebel, yaudah, saya kejar aja terus saya tonjok mukanya. *Tuman.*"

Bia menoleh ke arah Seto, meminta penjelasan.

"Dia gangguin adek saya, Bu." Bocah itu berujar tak kalah kesal.

"Adek lo siapa, idih. Gue tahu adek lo idup juga enggak!" Bantah Atarish lagi. Ia geleng-geleng pada Bia, membela diri. "Boong dia, Bu. Saya nggak pernah gangguin siapa-siapa kecuali di duluin."

Itu benar. Bia tahu, memang begitulah Atarish. Anak itu cukup tenang, kecuali dia di senggol duluan. Masalahnya, Seto juga bukan tipikal anak yang suka cari gara-gara. Catatan kelakuannya bersih selama dua tahun belakangan. Hanya ada deretan prestasi yang dikumpulkan anak itu sejauh yang Bia tahu.

"Kamu yakin Atarish ganggu adikmu?" Bia bertanya, menatap Seto lagi.

Anak itu manggut-manggut yakin. "Adek saya kemarin balik-balik nangis, Bu. Katanya, surat dia dibuang sama si bangsat ini!" Ia menunjuk Atarish dengan emosi. "Sok ganteng banget lo, taik!"

"Ooh! Jadi yang itu adek lo?" Atarish berkacak pinggang. Menodongkan telunjuk lantas berujar lagi. "Lo bilangin sama adek lo, ye! Belajar nulis dulu yang bener baru ngirim surat cinta. Apa-apaan! Harusnya dia tulis, *'A-T-A-R-I-S-H'* bukan *'A-T-H-A-R-I-S'*!"

"Lo buang niat tulus adek gue cuma karena salah letak huruf 'H' doang?!"

"Letak huruf 'H' di nama gue itu penting! Emangnya lo mau, huruf 'E' sama 'O' di nama lo kebalik? Lo mau nama lo diganti dari *'seto'* jadi *'sote*? Hah? Mau lo?"

"Tapi nggak lo buang depan mukanya juga tuh surat! Adek gue jadi nangis!"

"Ya gimana, orang kenyataannya gue nggak suka sama adek lo!"

Seto meringsek maju, menarik kerah seragam Atarish lagi. Keduanya nyaris baku hantam untuk kesekian kali seandainya Bia tak balik badan dan menggebrak meja. Napasnya terengah-engah menahan murka.

Dua bocah itu serentak menoleh, berkedip pelan lantas memisahkan diri dengan sendirinya. Mereka jaga jarak lagi ketika Bia berbalik. Menyentuh kening seraya berujar pelan. "Kalian mau dihukum apa?"

Seto meneguk ludah. Belum terbiasa dengan atmosfer mengerikan macam ini dalam hidupnya.

Kalau Atarish sih jangan ditanya, dia sedang berakting jadi bocah kalem dan santun karena takut dengan Bu Bia.
"Bu, saya manut." Begitu katanya.

"Tunggu," Bia berujar pelan. Ia meraih jurnal kelakuan di laci kemudian mencari nama Atarish dan Seto dengan teliti. Tak lama setelahnya, ia melirik Atarish lantas bergumam. "Kolom keluhan terhadap kamu sudah full."

"Wah! Alhamdulillah." Atarish justru tersenyum lebar. "Artinya apa, Bu?"

"Artinya lo kebangetan jadi manusia!" sahut Seto dengan ketus. Membuat Atarish nyaris menempeleng kepalanya lagi. "Bisa-bisanya kolom isi tujuh sampai penuh padahal belum genap setahun."

"Artinya, saya harus telpon orangtuamu untuk datang ke sekolah."

"Mampus," gumam Seto dengan seringai tipis.

"Kamu juga." Bia menatap Seto yang seketika menganga. "Kamu baru kali pertama bikin masalah. Saya harus memastikan hal ini sampai ke telinga orangtuamu."

"Bu," keduanya berseru bersamaan. "Jangan!"

Bia mengendikkan bahu santai. "Lagian ..." Tatapannya tertuju lurus pada tampang babak belur dua murid tersebut, lantas ia menghela napas pendek.
".. masalah begini terlalu berat kalau cuma dapat hukuman biasa," ucapnya, membuat dua murid tersebut makin panik. "Seto," panggil Bia lembut.

Seto mendongak. Menjawab panggilan Bia setelah menelan ludahnya. "Iya, Bu."

"Nomer telpon Mama kamu belum berubah, kan?"

"B-bu! Jangan, Bu!" Ia menggeleng kencang. "Nanti saya di gebukin Papa!"

Sementara itu, Atarish langsung angkat tangan. "Bubiiiaaa!"

Bia melirik dongkol. "Apa?!"

"Mama Papa saya lagi ke luar negeri!" Bohongnya. "Saya kasih nomor telepon kakak saya aja!"

****

"Udah saya urus semuanya, Pak. Pokoknya Bapak tinggal bawa koper, masuk, tidur. Kelar,

deh." Riska berjalan dengan riang di sebelah Ka. Bicara dengan nada bahagia karena berhasil menjalankan tugas untuk mencarikan atasannya ini tempat tinggal baru. "Harganya agak mahal. Soalnya disana keamanannya bagus, Pak. Dijamin, mantan-mantan bapak susah nerobos!"

Ka manggut-manggut, membuka pintu dan mempersilahkan Riska berjalan duluan memasuki ruangan kerjanya. "*Okay*. Besok malam saya pindah," katanya. "Jadwal saya hari ini ngapain lagi?"

Riska membuka tablet, lantas bergumam panjang. Membaca cepat setiap kegiatan harian yang ia susun sendiri. "Bapak kosong sampai jam tiga nanti," ucapnya.

"Panggilin Mas Joni kalau begitu. Saya mau ngomongin rekapan yang dibuat sama anak SmTv kemarin." Ka berjalan santai ke belakang meja. Menarik kursi lantas menjatuhkan tubuhnya disana. "Sama tolong bikinin kopi, Riska."

"Ada lagi, Pak?"

"Oh ya, say--" kalimat Ka terputus sebab ponselnya bergetar di saku. Ia meraih benda tersebut kemudian mengangkatnya dengan kening berkerut samar. "Halo?"

Suara di seberang sana terdengar panik saat berseru. *"Mas Ka! Tolong! Aku tersandung masalah!"* Hebohnya. *"Ini serius banget, Mas Ka! Menyangkut masa depanku!"*

Ka mengernyit. Ia bangun dari kursinya, membalas perkataan sang adik dengan siaga. "Kamu di kantor polisi mana?"

"Hah? Kok kantor polisi, sih? Enggak! Enak aja! Aku di sekolah." Dengusnya. *"Aku benar-benar butuh bantuan sekarang."*

Alis Ka bertaut. "Sekolah?" ulangnya.

"Iya. Aku berantem barusan. Jadi, Bubiaku mau telepon orangtua buat datang. Tapi aku bohong, kubilang Mama sama Papa lagi di luar negeri. Makanya ku kasih nomor telepon Mas Ka tadi." Terangnya.

"Mas Ka sebentar lagi bakal dapat telepon. Jadi, tolong kesini duluan sebelum masalah ini sampai ke kuping Papa sama Mama. Please, Mas. Aku takut di cubit Mama lagi."

Ka berdecak. Ia melirik Riska sejenak kemudian berbisik. Menyuruh gadis itu menunda perintahnya karena ia harus bergegas pergi ke sekolahan sang adik saat itu juga.

"Saya ikut nggak, Pak?" tanya Riska sambil mengikuti langkah cepat Ka.

"Nggak usah. Kamu stand by disini aja. Nanti kalau ada apa-apa langsung kabarin saya." Ka menjawab sambil lalu.

Begitu Riska mengangguk, Ka segera berlari, pergi dengan tergesa-gesa.

****

"Gue taruhan seratus ribu, Atarish sama Seto pasti cuma di suruh ngepel koridor! Yakin gue mah!" Adit meletakkan uang seratus ribu diatas ubin dengan pongah.

"Ya elah!" Romi meledek. "Badan doang gede! Taruhan cuma berani pakai receh! Ini mah buat ngisi bensin mobil gue juga masih kurang, tahu bulat!" Ia mengambil uang tersebut lalu di tempel di jidat Raihan. "Nih, Han! Sodakoh buat anak *puzzle*!"

"Wah, bangsat! Hajar, Han! Bawa-bawa titel besar lo, itu!" Nino mengompori.

Raihan mencebik, di tempelengnya kepala Romi sambil mengeluarkan kunci mobil di tengah-tengah lingkaran yang mereka buat. "Nih, gue kasih mobil gue kalau beneran hukumannya cuma ngepel doang!"

Teman-temannya langsung berdecak kagum.
"Wuidiiihh! Ini baru horangkayah!" Nino tepuk tangan dengan meriah. "Bos! Terimalah sembah sungkem kami, Bos!"

"Heeeh! Nggak boleh!" Adit mendorong kunci mobil Raihan dengan serius. "Kalau begini jatuhnya kita judi! Astaghfirullah, kawanku! Berjudi itu haram!"

"Bacot, lo. Seribu dua ribu kalau niatnya jelek jatuhnya juga dosa, bloon!" Romi menimpali.

"Emang gitu, ya?" Adit mengernyit. "Di agama lo begitu, Rom?"

"Di agama lo juga begitu, *peak*! Yang namanya judi dimana-mana memang dosa!"

Balas Nino, geregetan. "Ni anak otaknya ketuker sama tali puser waktu lahir kayaknya. Heran banget gue, kok ada sih, orang goblok segininya?"

"Lo jangan begitu ya. Mentang-mentang lo rangking dua empat, gue rangking dua lima!"

"Ya udah nggak usah ribut. Kalau gitu jangan pakai barang," Raihan menengahi. "Bayar jasa aja, gimana? Yang kalah suruh ngantri soto setiap jam istirahat selama sebulan!"

"Boleh juga, tuh." Nino manggut-manggut setuju. "Jadi babu, ya?"

"Aduh, gue nggak suka ngantri soto. Lama banget," gumam Adit sebal. "Nggak bisa diganti ngantri Indomie depan warung mang Kohar aja, apa?"

"Nggak bisa. Enakan sotonya Bu kantin." Raihan segera menimpali. "Pokoknya soto. *Deal*?"

Ke empat anak itu masih duduk melingkar di depan ruangan konseling sampai Bia membuka pintu.
Adit yang tadinya bersandar disana pun terjungkal, jatuh dibawah kaki Bia sambil meringis kesakitan.

Bia menunduk, menatap anak-anak sableng yang sedang toyor-toyoran kepala, saling menyalahkan. Ia menggersah pelan sambil mengelus dada.

"Kalian pada ngapain, disini?"

Keempatnya langsung bubar melihat Bia berdiri di depan pintu. Adit, Raihan, Romi dan Nino berdiri berderet-deret, mepet di tembok sambil saling lirik dan berbagi tawa canggung.

"Eh, Bubia!" Romi cengar-cengir singkat. Ia melirik Atarish dan Seto yang berdiri di belakang guru cantik tersebut dengan kepo.

"Saya tanya, kalian lagi pada ngapain disini?" tanya Bia lagi, memanjangkan kesabaran.

"Ini lho, Bu. Kita lagi mengamalkan sila ke tiga Pancasila." Adit ngeles dengan cermat.

"Apaan?" Raihan bingung.

"Musyawarah. Sila ke tiga, ah elah, si goblok nggak hapal Pancasila."

Raihan menghantam kepala Adit dengan dongkol. "Musyawarah itu sila ke empat, dongo!"

"Loh,"

Bia memejamkan matanya sejenak sambil menenangkan diri.

Sabar. Sabar. Kita harus sabar. Batinnya.

"Bu, sabar, Bu." Atarish menyentuh pundak Bia dengan senyum simpatik. "Mereka memang suka bikin orang pusing," bisiknya.

"Lo juga, taik!" Seto berseru kesal. "Disini yang paling sering bikin Bu Bia pusing itu elo!"

"Wah, ngajakin gelut lagi, ayo!"

"Ayo! Lo pikir gue takut?!"

"Maju!"

"Sini!"

"Lo yang maju!"

"Apa lo?!"

"Apa?!"

"Ya apa?!"

"Si kocak." Adit mengomentari. "Pemenang tebak kata akan mendapatkan hadiah total satu juta rupiah!" Ia ketawa sambil menirukan ucapan host acara lawas.

"Ya Allah," Bia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia mengatur napas sejenak, membuat bahunya naik turun pelan tanpa suara. Gadis itu meraih tembok dengan sebelah tangan. Hendak bersandar. Namun sebelum itu terjadi, sudah ada seorang lelaki gagah berdiri di hadapannya dengan wajah panik.

"Mas Ka!" Atarish berseru girang.

Sekonyong-konyong Bia membuka wajahnya dan mendongak. Matanya bersitatap dengan lelaki tersebut lantas keduanya saling tunjuk dengan kaget. "Oh!" Bia mengerjapkan mata.

Ka juga terkejut melihatnya disini. Namun keterkejutan itu, tak berapa lama kemudian berganti dengan senyum menawan yang sengaja dipasang berlama-lama.
Ia menarik sudut-sudut bibirnya tipis lantas menggerakkan tangan perlahan. "Hai," sapanya.
"Ketemu lagi."

Tatapannya mengedar, mengamati gadis kucing itu dengan seksama. Sementara di belakang tubuh gadis itu, adiknya tengah menatap dengan curiga.

Ka terkekeh. Ia baru saja maju selangkah, hendak menyodorkan tangan saat adiknya, dan juga empat anak lain dari arah samping menyerbu ke depan tubuhnya, mendorongnya menjauh sambil berteriak.

"LINDUNGI BUBIAAA!"

.

8. Makan hati berulam rasa

"Ih, apa-apaan. Gue nggak suka , ya, Abang lo ganjen gitu sama Bubia kita!" Adit berbisik di kuping Atarish dengan suara kencang.

"Bubia kita-Bubia kita, Bubia gue!" Atarish mendorong kepala Adit menjauh. Dadanya panas bukan main melihat Bubia kesayangannya ngobrol berduaan dengan kakaknya di dalam ruangan. Sial. Tahu begini, mending Rish memanggil Mama saja sekalian. Biarin deh, dia habis dicubit Mama. Yang penting Bubia tetap aman tentram! Kalau begini kan ... Aduh! Gimana ini! Mana kakaknya buaya superior! Jangan-jangan didalam sana ...

"Kita harus dobrak pintu ini!" Atarish bersiap-siap menyicing lengan seragam. Sementara Adit langsung angkat tangan, tak mau ikut-ikutan.

"Wah, sori, men! Gue nggak mau terlibat dalam tindakan vandalisme."

"Eleh, sok tahu, lo! Vandalisme emang apa artinya?" tanya Nino dengan raut menyepelekan.

"Vandalisme itu ..." Bibirnya bergerak-gerak tanpa suara. Bocah gempal itu berbalik menatap Raihan lantas bertanya. "Apa, Han? Kasih tahu dia cepetan!"

Raihan memutar mata. Mengabaikan Adit untuk sekedar menepuk pundak Atarish pelan. Menenangkan. "Jangan. Nanti Bubia ngamuk kalau pintunya jebol."

Amarah Atarish pelan-pelan menurun saat membayangkan Bubianya marah. Ia menurunkan lagi lengan seragamnya lantas mengangguk. "Oke, nggak jadi."

"Semangat yang amat sangat gampang datangnya dan amat sangat gampang juga pudarnya," gumam Nino geleng-geleng pelan.

"Sori OOT. Tapi, Abang lo kok bisa cakep gitu ya, Rish? Beda banget sama lo." Sementara Romi justru fokus ke hal lain.

"Iya. Abangnya kayak artis mandarin. Licin bener kulitnya, itu nyamuk kalau lewat di pipi, bisa kepleset terus mati dengan sendirinya." Nino menambahi. "*Sekinker*-nya apa ya, kira-kira?"

Atarish menjawab asal. "Air belerang di campur getah karet."

Nino tergelak. "Dih, iri sama abangnya sendiri."

"Gimana nggak iri? Abangnya kinclong begitu, sedangkan si Atarish tampangnya kayak mendoan telat diangkat!" Adit ngakak brutal melihat raut sebal Atarish sekarang.

"Nggak apa-apa. Siapa tahu Bubia kedepannya jadi kakak ipar lo. Doanya di kencengin lagi. Katanya mau tinggal serumah sama Bubia?" Raihan bertanya santai. "Ini kesempatan yang bagus biar doa lo terkabul."

Atarish mendengus. "Ya maksudnya tinggal serumah sebagai istri gue, bukan istrinya Abang gue! Goblok kalian semua!"

"Ketiban sial tujuh turunan kalau sampai Bubia mau sama lo." Seto menambah dongkol hati Atarish yang sudah gosong seperempat.

"Lagian emak lo di panggil nggak dateng-dateng! Lo pasti anak pungut, ya? Makanya nggak terlalu di pedulikan!" Cecar Atarish pada Seto. "Kalau aja Emak lo nggak molor, pasti saat ini mereka nggak akan berduaan aja di dalam sana!"

"Lol-tolol, jarak rumah gue kesini nggak sedekat jarak otak sama pantat lo," balas Seto tak mau kalah.

"Ini sudah mulai tidak sehat bagi kita semua," Adit bergumam pelan. "Kayaknya mending kita bubar aja."

"Badan doang gede, nyali lo kayak kucrit." Ledek Romi sambil ketawa. Yang mana tawa tersebut baru berhenti ketika suara

menggelegar terdengar dari ujung lorong yang panjang.

"HEH, ITU PADA NGAPAIN?!"

Ke enamnya menoleh pada Pak Darmanto yang mengacungkan kayu.

"Waduh, sekutunya Tunggul ametung datang," bisik Adit ngeri.

"Sekutunya Tunggul ametung siapa?" Romi penasaran.

"Nggak tahu. Gue asal bunyi aja tadi," jawabnya mengusap pipi. "Eh, Pak Dar. Mau lewat, Pak?" Sapanya sok akrab. "Silahkan, Pak."

"Mau lewat-mau lewat. Kalian semua kenapa nggak pada masuk kelas?!" Lelaki itu menoleh pada Seto kemudian menggeleng pelan. "Seto sekarang juga gabung di grup ini?"

"Enggak, Pak!" Seto menggeleng kencang.

"Sana pada balik kelas!" Bentak pak Darmanto lagi. "Bayar SPP mahal-mahal

bukannya dipakai buat belajar malah pada nongkrong di depan ruang guru, ya!"

"Kan belum bel, Pak?" Atarish heran.

Guru lelaki tersebut langsung melotot. "Sudah, dari tadi!"

Dan detik itu pula, keenamnya bubar. Berlarian di koridor, kembali ke kelas masing-masing.

****

"Aku udah bilang, kalau kakak nggak bisa, biar aku cari sendiri."

Kakak beradik itu berdiri berhadapan dengan raut tegang di depan ruang rawat ayahnya. Saling menekan kalimatnya serendah mungkin agar tak menimbulkan keributan.

"Aku bisa bayar orang buat melakukan tugas itu. Kakak nggak usah khawatir, aku akan--"

"Mencari anak haram itu?" potong Raskal dengan wajah ketus. Raut murka tercetak jelas ketika ia bicara. "Dan apa? Apalagi yang terjadi setelah itu? Karir kamu, karir kakak, nama baik keluarga kita akan hancur semua. Kamu mau begitu?"

"Kakak masih bisa mikirin nama baik saat Papi sekarat kayak begitu?!" Jistara menekan suaranya yang bergetar. Gadis itu menatap kakaknya dengan kecewa. "Berapa lama sih kita hidup tenang selama ini? Setahun? Dua tahun? Enggak, kan?" tanyanya. "Seumur

hidup. Dari kita lahir sampai saat ini, kita hidup dalam nama baik itu. Dan sekarang, Papi sakit! Kanker paru-paru bukan penyakit ringan, kak! Biar aku tanya sekarang, seberapa lama lagi Papi bisa bertahan hidup di samping kita?" tanyanya. Menyeka airmata di ujung pelupuk sambil meneruskan. "Beruntung kita masih bisa lihat Papi napas tahun depan! Dan sampai detik itu, kakak masih mau egois begini? Biar apa aku tanya?!"

"Ini semua demi keluarga kita, Jistara."

"Anak itu juga keluarga kita, kak!"

"Dia. Bukan. Keluarga kita." Tekan Raskal sungguh-sungguh. Mengacungkan telunjuk didepan wajah sang adik dengan tegas. "Hanya karena dia punya darah yang sama dengan kita, bukan berarti dia punya hak yang sama dengan apa yang kakak dan kamu miliki."

"Apa bedanya?" tantang Jistara dengan dagu terangkat. "Apa yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya?"

"Banyak," jawab Raskal pelan. "Perbedaan yang paling mencolok antara kita dan anak itu, karena dia adalah anak haram. Ngerti kamu?"

"Mana ada anak haram di dunia ini?" balas Jistara lagi. "Yang salah Papi sama ibunya. Dia nggak pernah milih lahir dari orangtua yang mana."

"Kamu," Raskal menyentuh pundak adiknya, meremasnya pelan. "Jangan bicara seolah-olah tidak akan hancur kalau ini semua terbongkar."

Jistara mengerjap pelan. Disertai airmata yang berjatuhan di pipi. Mereka tak pernah bertengkar selama ini. Hubungan antara kakak adik itu sangat rukun, saling menyayangi. Namun hari itu, tak tampak sedikitpun kerukunan diantaranya.

Tatapan mata lelaki itu melembut sedetik setelah melihat tangis adiknya. Ia menghela napas panjang, kemudian menarik gadis itu dalam pelukan. "Sori, nggak seharusnya kita bertengkar." bisiknya. "Makanya kamu dengerin kakak. Jangan lakukan apapun, ya?" Pintanya.
"Papi cuma lagi kurang stabil sekarang. Nanti kalau dia enakan, pasti pembicaraan ini nggak akan muncul lagi."

Jistara diam, tidak menjawab sekatapun saat Raskal bicara.

"Kita sudah pernah bicara tentang ini sebelumnya. Kita sudah sepakat kalau masalah ini nggak akan merubah apa-apa di hidup kita. Ingat?" Raskal menarik diri, menyentuh kedua pundak sang adik dengan lembut. "Kita cuma berdua. Kamu cuma punya kakak, begitupun kakak yang cuma punya kamu. Kalau bukan kita berdua yang melindungi nama baik keluarga, lalu siapa lagi?"

Lelaki itu mengusap airmata di pipi Jistara perlahan.

"Kita lupakan masalah ini, ya?" Raskal mengusap kepala Jistara. Nadanya lembut, penuh permohonan. "Kakak sibuk. Nanti kita bicara lagi. Oke?" Lelaki itu baru saja berbalik, hendak melangkah pergi saat adiknya kembali buka suara. Membuat kakinya terhenti seketika.

"Aku nggak pernah bisa lupa semenjak aku lihat anak itu datang ke rumah dua belas tahun lalu." Jistara bergumam pelan. Menarik napas panjang kemudian menundukkan kepala dalam-dalam. "Tidurku nggak pernah nyenyak sejak aku tahu, aku punya adik yang hidup semenderita itu sedangkan aku justru pura-pura nggak tahu soal dia."

Raskal meliriknya dari ekor mata seraya berujar. "Kamu terlalu penyayang."

"Ya. Aku terlalu penyayang," sahut Jistara pelan. "Sama orang lain," lanjutnya. Menyeka

airmata. "Tapi aku kejam ke saudaraku sendiri. Semua gara-gara kalian. Keegoisan Papi, mami, kakak. Aku harus ikutin semua yang kalian pikirkan," katanya nyaris bergumam. "Penyesalanku selalu sama dari dulu sampai sekarang. Kenapa? Kenapa dulu, aku nggak pegang tangannya dan ajak dia tinggal sama kita? Kenapa aku diam aja lihat anak itu pulang tanpa apa-apa? Kenapa aku bisa setenang ini selama bertahun-tahun, padahal aku tahu kalau diluar sana, aku punya adik, yang aku nggak tahu seperti apa kehidupannya? Apa dia masih hidup? Apa dia berkecukupan? Apa dia bisa sekolah? Apa dia ... baik-baik aja?"

Raskal berbalik. Menatap Jistara dengan penuh peringatan. Sayangnya, Jistara sudah terlalu lama diam. Ia tak ingin melakukannya lagi sekarang.

"Papi hidup sebagai pemimpin yang sempurna. Membantu banyak orang susah dan bahkan membiayai mereka sekolah sampai

tinggi. Mami sibuk menolong anak-anak yang kurang mampu dan jadi sosok ibu paling dicintai di banyak panti. Kakak, setiap hari menyelamatkan puluhan, bahkan ratusan nyawa orang yang nggak dikenal di meja operasi. Dan aku ... Bicara panjang lebar di banyak kesempatan soal gimana caranya memanusiakan manusia. Tapi kenapa? Kenapa kita nggak pernah lakukan hal itu ke dia juga? Kenapa aku harus jadi jahat dimata saudaraku sendiri?"

Sambil mengusap wajahnya dengan telapak tangan, gadis itu mendongak. Membalas tatapan Raskal dengan berani. "Aku putuskan untuk hidup berbeda mulai saat ini," katanya. "Aku nggak akan pura-pura lagi. Aku akan cari dia. Kali ini, aku akan pegang tangannya. Aku ... Akan bawa dia kesini, gimanapun caranya. Dia harus ketemu Papi, dengan cara apapun, terpaksa ataupun sukarela, meskipun cuma sekali."

"Dua belas tahun," Raskal berujar tanpa ekspresi. "Kamu yakin masih bisa mengenali dia kalaupun kalian bertemu?"

"Aku akan mengenali dia nanti."

"Dan kamu yakin dia akan dengan senang hati panggil kamu kakak, lalu melupakan semua yang pernah terjadi?"

"Aku ...." Jistara terdiam, tak yakin tentang itu.

"Dunia ini tidak hanya berisi orang-orang baik macam kamu, Jistara. Ada banyak sekali di luaran sana, orang-orang yang licik, jahat, pendendam, mereka yang rela melakukan apapun untuk menghancurkan orang lain. Anak itu mungkin salah satunya," lanjutnya dengan tenang. "Kamu mau membawanya kesini? Oh ya, silahkan. Biar anak itu diumumkan secara luas sekalian. Katakan ke semua orang, kalau Papi selama ini punya anak haram yang ditelantarkan selama berpuluh-puluh tahun. Katakan juga, bahwa

Mami, yang menyuruh itu semua. Katakan, bahwa kakakmu ini, dan juga kamu sendiri, ikut mengabaikan anak itu. Biarkan semua orang memandang rendah keluarga kita setelahnya. Kamu senang?"

Jistara mengerjap, dirajam bimbang.

"Karir dan kredibilitas yang kamu bangun satu demi satu itu, biar dia hancurkan sekalian. Kamu pikir, masih ada yang akan menghormati kamu setelah tahu kisah gelap keluarga kita? Kamu pikir, masih bisa melenggang sebebas itu dengan arang tercoret besar-besaran di mukamu?" Raskal mendengus pelan. "Anak itu benci kita. Dia akan menghancurkan kamu, kakak, kita semua dengan kebencian yang dia simpan selama ini."

Gadis itu menggenggam tangannya kuat-kuat seraya membalas. "Darah lebih kental dari air. Sebenci-bencinya dia ke kita, aku yakin, ada naluri saudara yang bisa memperbaikinya."

"Naluri saudara," Raskal tertawa skeptis. "Terserah kamu," katanya. "Kamu yang ngotot bawa dia pulang. Jadi nanti, saat anak itu membuat masalah atau dia melukai kamu, jangan pernah mengadu ke kakak. Kamu yang tanggungjawab atas dia. Kakak nggak peduli."

****

Perhatian Ka seolah ditarik begitu saja semenjak gadis berkemeja *maroon* itu bicara. Padahal, ia tak begitu cantik. Atau memang cantik, ya? Ka menimbang ulang pernyataannya mengenai paras judes dibalik surai panjang yang terikat sembarangan itu. Penampilannya tak begitu bagus, jujur saja.

Selain tampangnya yang galak, Ka tak bisa melihat hal mencolok lainnya. Gadis itu tampak begitu sederhana.
Ka bahkan yakin, dia tampil nyaris alami. Alisnya tipis tanpa dilukis pensil, bulu matanya panjang dan mencuat tanpa maskara. Bibirnya merah muda, mungkin ia memakai sesuatu disana. Serta ... rona kemerahan di pipinya ... Ah. Ka yakin tidak berasal dari produk buatan.

Kecuali ... tunggu. Matanya cantik sekali. Itu asli atau softlens?

Gadis itu menunjuk-nunjuk kertas di hadapannya dengan bibir yang bergerak-gerak cepat. Kalau dihitung baik-baik, kalimatnya bisa lebih dari seribu kata padahal mereka baru sepuluh menit di ruangan ini berdua. Tapi, Ka tidak masalah. Sungguh. Ia suka sekali melihat ekspresi di wajah gadis itu yang berubah-ubah.

Terlalu lama mengamati, tahu-tahu gadis itu berdiri dan menatapnya balik. Menjentikkan jari didepan wajah Ka yang masih ngeblank.

"Pak?" Suaranya judes sekali. Ya ampun. Ka suka. "Bapak dengar saya bilang apa?"

Suaranya benar-benar ...
Ka baru kali ini mendengar suara semenarik itu. Tanpa dibuat-buat dan tak terdengar mencari perhatian. Dia menunjukkan isi kepalanya dengan terang-terangan. Seolah-olah gadis itu tengah berteriak. *'aku benci semua manusia di dunia ini!'* dengsn lantang. Dan serius, Ka suka sekali dengan orang-orang jujur macam itu.

"Halo, Pak?" Ia menggerakkan tangannya lagi di depan wajah Ka. Bibirnya bergumam pelan. "Ini orang kenapa, sih?"

"Kopi," balas Ka pendek. Tidak nyambung. Ia tersenyum memandangi gadis di depannya tanpa kedip. "Saya suka kopi."

Si gadis mengernyit. "Hah?" Ia mengerjap bingung. "Memangnya saya nanya?"

Oh, astaga. Tampaknya Ka harus belajar kosakata lagi. Tiga puluh dua tahun ia hidup di muka bumi, harusnya ia bisa menemukan setidaknya satu kata untuk mengutarakan betapa memesona gadis itu sekarang. Betapa menariknya ia dengan cara yang begitu sederhana. Seperti misalnya ; bagaimana bisa, ada perempuan yang tampak seindah itu hanya dengan mengangkat sebelah alis?

Ka terkekeh pelan. Menertawakan dirinya sendiri yang dibuat kelimpungan karena tak berhasil merangkai pujian. Ia berakhir

menyedihkan dengan bicara sembarangan. "Boleh saya minta kopi?"

Mata sipit gadis itu berkedip-kedip pelan. "Ini bukan warung," katanya. "Memangnya tampang saya kayak penjual kopi?"

Ka tersenyum tipis, menggeleng pelan. "Sori. Maksud saya ... Ya, oke."

"Apanya yang oke? Saya barusan bilang, adik Bapak sudah memenuhi kolom keluhan siswa, padahal saat ini belum masuk ke semester genap."

"Oh," Ka mengangguk lagi. "Dia memang nakal. Kira-kira, harus diapakan?"

"Lha kok nanya saya?" Gadis itu kebingungan. Ia berdecak pelan lantas berdiri dengan senyum kecut yang dipaksakan. "Sebentar ya, Pak. Saya panggilkan Pak Darmanto saja. Kayaknya saya mulai nggak suka melihat Bapak."

Sebelum gadis itu pergi, Ka menangkap pergelangan tangannya. "Kenapa tidak suka

dengan saya?"
Itu pertanyaan tidak penting, sejujurnya. Tapi bagi Ka saat ini, hal yang tidak penting sekalipun asal bisa memperpanjang percakapannya dengan gadis itu, layak dicoba.

"Karena Bapak senyum terus dari tadi. Saya takut. Bapak ini ada gangguan sistem saraf dibagian bibir apa gimana?" Gadis itu menarik tangannya dengan segera. Sementara Ka tersadar, ia memang harus sedikit mengontrol bibirnya sekarang.

"Oh, sori." Ia mengulum senyumnya. Berdekhem pelan. "Bisa lanjutkan perkataan yang tadi? Adik saya kena hukuman apa kira-kira?"

"Saya belum tahu," katanya. Duduk lagi dengan tampang curiga. "Harus lewat pertimbangan guru-guru yang lain dulu. Masalahnya, Pak, Atarish memang langganan jadi topik utama di rapat guru. Jadi, untuk kemungkinan terburuknya, bisa jadi dia di skors," ucapnya. "Tapi saya akan usahakan agar

itu tidak terjadi. Bapak bisa ceritakan ke saya, ada masalah apa di rumah sampai adik bapak berperilaku seperti itu selama di sekolah?"

"Mmm," Ka bergumam panjang. "Sejujurnya, saya juga tidak tinggal disana. Baru beberapa hari belakangan saya menginap di rumah, tapi setau saya tidak ada masalah," ucapnya, lagi-lagi terpesona saat melihat gadis itu mengangguk, mencoret-coret kertas di tangannya dengan serius.

Pantas saja adiknya selalu bilang Bubiaku ini Bubiaku itu setiap hari. Ternyata begini bentukan gurunya.

"Jadi nanti, orangtua dari Seto akan datang. Saya harap bapak bisa bicara baik-baik dan saling memaafkan saja ya, Pak? Semoga tidak perlu sampai ke ranah hukum. Soalnya anak-anak tadi lumayan babak belur."

Ka terkekeh pelan. "Sebenarnya, itu bukan apa-apa. Atarish biasanya lebih babak belur daripada itu setiap kali latihan dengan saya.

Jadi, tenang saja. Dia tidak segampang itu matinya."

"Adik bapak mungkin nggak gampang mati. Tapi anak orang bisa ilang nyawanya kalau digebukin begitu." Si gadis menjawab dengan mata yang hampir berputar jengah.

Keduanya mendongak ketika ketukan pelan terdengar di pintu. Membuat gadis itu berdiri dengan segera dan berdiri menyambut wanita yang datang dengan tampang ragu-ragu.

"Silahkan masuk, Ibu."

Ka menoleh. Mengamati senyum menawan dari gadis itu yang terbit sukarela. Sangat berbanding terbalik dengan bagaimana caranya menyambut Ka tadi, gadis itu mempersilahkan dengan sangat ramah. Ka nyaris berpikir gadis itu punya kepribadian ganda.

"Maaf, Bu Bia. Katanya Seto bertengkar, ya?" Wanita di sisi Ka kini menyatukan kedua tangan di paha. Tampak gemetar saat

bertanya. "Biasanya dia tidak begitu. Maaf sekali."

Yang di panggil Bu Bia tadi *--sepertinya, Ka juga harus memanggilnya begitu, mengingat saat ini ia juga tengah berperan sebagai wali murid bagi adiknya--* menggeleng. Tersenyum tipis.

"Jadi begini, Ibu. Sepertinya ada sedikit masalah antara Seto dan Atarish. Dan tadi saya sudah bertanya ke anak-anak kenapa mereka bertengkar," ucapnya. "Di sebelah Ibu saat ini adalah kakaknya Atarish. Saya berniat bicara baik-baik dan berharap semoga masalah ini bisa kita selesaikan secara kekeluargaan saja."

Wanita tersebut menoleh. Menatap Ka lalu bicara pelan. "Mas--Pak," ia tampak bimbang harus memanggil apa. "Saya mewakili anak saya untuk minta maaf. Mmm, apa ... Ada yang bisa saya lakukan supaya masalah ini berakhir baik-baik?"

Ka balas tersenyum sambil menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, Bu. Adik saya juga salah. Saya juga berharap masalah ini tidak terlalu di perpanjang. Nanti saya akan bicara dengan adik saya supaya berlapang dada minta maaf dengan anak ibu."

"Syukurlah kalau begitu ya, Mas. Bubia," wanita tersebut menoleh lagi pada Bia. "Tolong masalah ini jangan sampai terdengar suami saya, ya? Kasihan Seto nanti. Kalau ada apa-apa, ibu langsung hubungi saya saja. Saya siap datang kapanpun Ibu panggil."

****

Selepas Mama Seto pulang, Bia menghela napas panjang. Menatap punggung wanita tersebut dengan kasihan.
Gadis itu baru saja berbalik saat jidatnya membentur dada--
"Aduh!" Bia mendongak, beraduh-aduh pelan. Menatap lelaki jangkung, yang merupakan kakak Atarish dengan heran. Sambil mengusap-usap jidatnya, ia bertanya.
"Bapak kok masih disini?"

"Sori. Sakit?" Ia menunduk, hendak menyentuh jidat Bia seandainya gadis itu tak sigap mundur. "Eh, sori-sori. Refleks," ucapnya. Mengangkat kedua tangan dengan sungguh-sungguh. Menghempaskan kecurigaan di wajah Bia seketika. Sebab saat ini, ia ikut mundur menjauh. Tampaknya, ia memang benar-benar tak sengaja.

"Tangan saya suka otomatis begitu kalau ada perempuan kesakitan. Sori."

"Nggak apa-apa, Pak. Kaki saya juga suka otomatis nendang kalau tiba-tiba di pegang sama orang yang tidak dikenal." Bia menjawab sekenanya. Ia mengerjap santai, kemudian menunjuk ibu Seto dengan dagu terendik. "Papanya Seto itu anggota TNI. Dia di didik lumayan keras di rumah. Jadi, kalau sampai Papanya tahu Seto mukulin orang, bisa-bisa Seto di hajar balik sama Papanya. Keluarga mereka sangat disiplin." Bia berjalan kembali menuju ruangannya. Ia meneruskan. "Saya baru tahu Atarish punya kakak. Biasanya, yang selalu hadir di rapat wali murid itu asisten rumah tangganya."

"Mbak Yen?" Si lelaki tersenyum tipis. Mengangguk. Mengikuti langkah Bia ke dalam sambil menjawab. "Orangtua kami memang lumayan sibuk. Jadi biasanya, Mbak Yen yang diutus datang. Tapi ibu kami selalu mengetahui

semua yang dibicarakan dalam rapat, kok. Jadi kamu-- maksudnya, Ibu tenang saja."

"Bapak nggak pulang?" Bia menoleh lagi. Menatap lelaki itu dengan sebelah alis terangkat. "Nanti akan saya hubungi lagi tentang keputusan para guru soal hukuman yang akan Atarish dapatkan. Secepatnya."

"Apa tidak ada hal lain yang bisa dibicarakan lagi?"

Sambil mengernyit, Bia menggeleng. Memangnya hal apa yang bisa dibicarakan oleh dua orang yang baru saja kenal? "Tidak ada," jawabnya.

"Kalau begitu, saya boleh tanya satu hal saja?" Lelaki itu tersenyum manis. "Saya janji akan pergi setelah itu."

"Silahkan,"

"Saya tidak lihat ada cincin di jari manismu. Jadi, ini mungkin agak kurang sopan. Tapi, sori, saya benar-benar penasaran. Apa kamu sudah punya pasangan?"

Biar Bia katakan dengan jelas. Bia. Benci. Laki-laki. Macam. Ini. Titik.

9. Berakit-rakit kita ke hulu

Arkaish berjalan santai dengan anak kucing di lengan kiri dan sekaleng minuman bersoda di tangan kanan. Langkahnya melambat saat melihat gadis yang terduduk di sofa apartemennya. Seraya menyungging senyum tipis, ia duduk dengan santai. "Ini, minum dulu."

"*Thanks*," ucap si gadis pelan. "Aku mau minta maaf karena batalin janji buat kondangan bareng kemarin malam." Jistara menerima sekaleng soda yang di sodorkan Arkaish padanya.

"*Nah, im fine*. Kudengar Papimu sakit. Sudah enakan sekarang?" Ka meletakkan kucingnya di pangkuan, kemudian mengambil alih kaleng di tangan Jistara saat melihat gadis itu kesulitan membuka tutupnya. Dengan santai, ia menarik tutup kaleng tersebut lalu

mengembalikannya pada Jistara, mempersilahkannya minum.

"Belum begitu bagus," katanya. "Maaf juga karena telpon Mas Ka malam-malam begini."

"Nggak apa-apa. Kebetulan aku memang lagi nggak begitu sibuk, kok." Ka menegaskan. Ia melepas kucing di pangkuannya ke lantai, bergumam pelan. "Sana, masuk kamar. Main sendiri dulu, ya."

Jistara mengamati lelaki itu dengan senyum tipis. "Kucingnya lucu. Siapa namanya?"

"Lemon."

Jistara terkekeh geli. "Lemon?" ulangnya, dibalas anggukan singkat Arkaish. "Seingatku Mas Ka nggak suka binatang berbulu. Dulu waktu di *US*, Mas Ka sama kakak sampai rela nyewa *flat* sendiri karena teman satu asrama kalian pelihara kucing."

"Seingatku juga begitu," Ka membenarkan. "Nggak tahu. Tiba-tiba kucing itu membuatku

berubah pikiran. Aku nggak tega meninggalkan dia di jalanan, jadi kuambil saja."

"Beruntung sekali kucing itu dibawa kesini sama Mas Ka." Mata Jistara mengedar, menatap apartemen milik Arkaish sambil berkomentar. "Ngomong-ngomong, kenapa Mas Ka pindah kesini?" tanyanya. "Setahuku ini bukan termasuk aset Dewanggala," gumamnya. "Kenapa malah beli properti punya keluarga Prambudi?"

Sambil menyilangkan sebelah kaki, Arkaish ketawa pendek. "Aku butuh suasana baru, Ji. Sekalian tukar omset sama Mas Sangga." Terangnya.

"Loh, kompleks *apart* ini bukannya punya Anthariksa, ya?"

Ka menggeleng. "Yang daerah sini punya Mas Sangga. Yang di Kuningan dekat propertiku itu yang punya Anthariksa."

Jistara manggut-manggut paham. Meneguk minumannya lagi. "Mas," panggilnya lembut.

Ka menoleh. Menatap gadis itu penuh perhatian. "Mm?"
Sejenak ia mengamati Jistara yang kelihatan bimbang. Tampak menimbang-nimbang sesuatu untuk diucapkan.
Karena gadis itu tak cukup yakin memulai percakapan, maka Ka sebagai tuan rumah pun mendahului.
"Tadi di telpon kamu bilang, kamu sedang butuh bantuan?" tanyanya. "Kamu ada masalah apa?"

"Mas Ka .... Punya kenalan orang yang bisa kerja cepat dan rahasia, nggak?"

Arkaish mengerjap pelan, menghela napas panjang kemudian mengangguk. "Kenapa?"

Sambil menunduk, menatap kaleng minuman di tangannya, Jistara membalas. "Aku harus nyari seseorang," ujarnya lirih sekali. "Aku udah beberapa hari ini berusaha. Beberapa temanku juga bantu, tapi belum berhasil. Padahal aku harus temukan dia

secepatnya." Gadis itu mendongak. Menatap balik Arkaish. "Bisa nggak, Mas Ka bantu aku?"

Arkaish tak langsung mengiyakan. Ia menggunakan beberapa detik untuk berpikir, lantas bertanya lagi. "Kalau boleh tahu, siapa yang kamu cari ini?"

Ragu-ragu, Jistara menjawab. "Adikku."

Kening Ka menyerngit. "Sori?"

Jistara membasahi bibirnya dengan kalut, meletakkan kaleng minumannya di meja kemudian mengangguk. "Ya. Adikku," tegasnya. "Anaknya Papi sama selingkuhannya. Aku yakin Mas Ka pernah dengar soal itu."

Anak di luar nikah yang menghambat karir politik Utama Adhi Zahwandi beberapa tahun lalu. Tentu saja Ka tahu. Hanya saja, ia tidak menyangka bahwa dirinya akan mendengar hal ini secara langsung, mengingat hal itu harusnya ditutup rapat-rapat.

Ada jeda panjang sebelum Jistara meneruskan.

"Papi kena kanker paru-paru, dan dia mau ketemu anak itu. Jadi, aku harus cari dia secepatnya." Senyum Jistara terbit dengan sendu. Matanya berkaca-kaca saat bicara. "Sekaligus menebus kesalahanku sama dia selama ini."

Ka mengangguk pelan. "Ada fotonya?"

Jistara menggeleng. "Aku nggak punya informasi apa-apa soal dia. Aku cuma tahu namanya," ucapnya terdengar sedih. "Dua hari lalu aku pergi ke Semarang. Mencari dia di alamat yang dikasih Papi. Tapi, rumah itu udah jadi toko dan berpindah kepemilikan. Aku juga ke sekolahnya dulu, tapi aku nggak dapat informasi apa-apa. Aku kehabisan ide. Aku nggak tahu harus gimana lagi."

"Berikan ke aku informasi apapun yang kamu tahu tentang dia." Arkaish menepuk-nepuk tangan Jistara lembut. "Aku akan bantu semampuku."

"Tapi," gadis itu menggenggam tangan Arkaish dengan bimbang. "Mas Ka tolong jangan bilang hal ini ke kakak. Dia nggak akan suka."

Arkaish mengangguk paham.

"Aku akan balas kebaikan Mas Ka suatu saat nanti. Aku janji."

Ka tersenyum tipis, mengacak rambut Jistara sambil menggeleng. "Nggak usah," katanya. Berdiri dari duduknya lantas menyodorkan tangan. "Ayo, kuantar pulang. Ini sudah malam."

"Aku bisa pulang sendiri."

"Aku nggak pernah membiarkan perempuan yang kukenal berkeliaran sendirian malam-malam." Ka menggenggam tangan Jistara, membantunya berdiri. "Tunggu sebentar. Aku ambil kunci mobil dulu, ya."

"Mas Ka," Jistara menahan tangan Arkaish. Maju beberapa langkah hingga jarak mereka bersisa beberapa jengkal saja. Dengan senyum

manis, gadis itu berjinjit dan mengecup sudut bibir Arkaish malu-malu. "Makasih."

Dan Arkaish hanya menanggapinya dengan anggukan samar, sebelum mundur selangkah. "Aku ambil kunci mobilku sebentar." Ia menarik tangannya, balik badan meninggalkan Jistara disana.

Kalau ada yang bertanya bagaimana perasaan Arkaish pada saat itu, jujur saja ... Tidak ada. Arkaish tidak merasakan apa-apa.

****

"Minggu depan, gue ke Kuala lumpur. Sekitar enam bulan atau lebih bakal *stay* disana."

Perkataan Dinaisha malam itu menarik perhatian dari Bia yang tengah sibuk mengisi jurnal penilaian anak-anak, juga Jainari yang tadinya santai-santai di atas kasur kontrakan. Keduanya saling lirik sebelum Jainari berseloroh.

"Mau nyamperin cikgu-nya Upin dan Ipin?" Gadis itu ketawa santai, memasukkan kentang goreng ke mulutnya, mengunyah dengan wajah tanpa beban.

"Dapat tugas liputan dokumenter," katanya. "Sekaligus ada kasus yang mau gue selidiki."

Bia menyipit curiga. Lantas menembak Dinaisha dengan tanya langsung. "Lo dikejar lagi?"

Dinai nyengir, tidak menjawab. Namun baik Bia maupun Jainari sama-sama tahu, itu

adalah pengganti kata *'ya'* dalam kamus besar Dinaisha Btari.

"Pak Aldric nyuruh gue pindah sementara waktu. Sekalian buat fokus ke projek tulisan selanjutnya," ucapnya sambil mengendik santai. "Kebetulan banget, sewa kontrakan lo ini harus diperbarui Minggu depan, kan?"

Bia manggut-manggut.

"Punya duit, Bi?" tanya Jainari membuat Bia mendengus jengkel.

"Punya, monyet. Ngapain gue kerja tiap hari kalau nggak punya duit?"

"Woles, dong. Nggak usah marah-marah. Gue kan cuma nanya."

"Bi," Dinai menoleh, mengerjap serius. "Daripada duit lo kepake buat kontrakan, mending lo simpan aja buat yang lain."

"Maksudnya?"

"*Apart* gue kosong berbulan-bulan. Mau gue sewain ke orang lain, sayang, nanti privasi

gue kena acak-acak. Kalau enggak di sewain, gue yang harus nyewa orang buat beres-beres minimal seminggu sekali. Sayang juga duitnya," ucapnya lagi. "Jadi, mending lo pindah ke apart gue aja. Kita barter. Gue kasih lo tempat tinggal, lo bantu gue beresin tempat itu selama tinggal disana. Lo boleh pakai kamar yang manapun, kamar gue juga nggak apa-apa."

"Kenapa lo nggak nawarin ke gue?" Jainari bangkit dari tidurnya. Menepuk-nepuk tangannya yang kotor bekas makanan lantas berujar tak suka. "Gue juga hidup nomaden."

"Percuma. Kalau gue kasih lo, apart gue nggak akan keurus. Lo juga bakal dikejar sebentar lagi. *Which is,* lo juga diharuskan ngumpet sama kayak gue." Dinai melirik Bia lagi. "Lo pikir-pikir, deh. Duit segitu mending lo simpan buat kebutuhan yang lain."

"Nanti pas tinggal disana, yang bayar listrik, air, sama pemeliharaan--"

"Gue." Dinai memotong perkataan Bia dengan santai. Mengerjap tanpa dosa. "Semuanya gue tanggung. Gue cuma butuh orang buat nempatin dan beres-beres disana. Yang sekaligus bisa jagain barang-barang privasi gue. Dan itu elo."

"Lo nyari babu?"

Dinai manggut-manggut tanpa beban. "Secara garis besarnya sih, begitu."

"Nanti kalau lo balik, gue pusing nyari kontrakan lain lagi." Bia menggeser laptopnya dari pangkuan ke lantai. "Gue males."

"Nanti gue bantu cari. Tenang aja."

"Tapi gu--" kalimat Bia terjeda oleh ketukan di pintu rumahnya. "Bentar," gadis itu bangkit dengan segera. Berjalan ke depan dengan langkah malas-malasan. Sementara pintu rumahnya masih terketuk tanpa jeda, tidak sabaran sekali. Membuat Bia menggerutu pelan.
"Iyaa, sebentaaaarrr!" Gadis itu memutar kunci,

lantas membuka pintunya. Ia mengerjap kaget saat melihat Jevan berdiri tak tegak di hadapannya.

"Jev?"

Lelaki itu mendongak dengan senyum aneh. Memaksakan matanya yang merah terbuka saat langkahnya mendekat, memeluk Bia erat. "Bia-ku," gumamnya lirih. Tertawa kecil di pundak Bia.

"Kamu habis minum, ya?" Bia menarik kepala Jevan untuk menatap matanya. Mengusap pipi lelaki itu lembut lantas berdecak pelan.

"Siapa Biii?" Suara Jainari terdengar dari dalam rumah. Membuat Bia menoleh sejenak dan balas dengan teriakan pula.

"Jevan!" Serunya, lantas kembali menatap lelaki itu. "Jev?" Panggilnya, menepuk-nepuk pipi Jevan pelan. "Kamu mabuk, ya?"

Jevan menggeleng. Menarik leher Bia untuk mempertemukan bibir mereka.

Mengecupnya sejenak, sampai Bia mendorongnya pelan. Sambil mengusap-usap bibir, Bia berujar kesal. "Kamu mabuk! Bau banget!"

"Aku minum sedikit," lelaki itu mencoba menciumnya lagi. Namun kali ini, Bia mundur, menggelengkan kepala. "Bee,"

"Nggak mau. Kamu mabuk."

"Aku nggak mabuk, sayang. Sini,"

Bia menggeleng lagi. "Tunggu sini. Aku telpon Jelita dulu biar jemput kamu," katanya, mengeluarkan ponsel dari saku baju tidurnya. "Kunci mobil kamu mana?"

Jevan menghela napas berat, merogoh saku dan menyerahkan kunci mobilnya ke tangan Bia. Lelaki itu merengek, memeluk Bia lagi. Menjatuhkan kepala di pundak. "Kangen kamu,"

"*Oh my God*, Jevan! Kamu berat, aduh!" Bia terhuyung-huyung saat coba mendudukkan dirinya dan Jevan ke kursi panjang. "Diem

sebentar," bisiknya. Untuk beberapa saat, ia sibuk mencari-cari nomer Jelita, menghubunginya sampai gadis itu mengangkat panggilan.

"Halo Mbak Bi,"

"Halo Jelita. Aa' kamu nih, mabuk di rumah Mbak." Bia melirik Jevan yang mendengkur di pundaknya. "Tolong jemput, dong. Kalau dia nginep disini, Mbak takut di apa-apain nanti."

Jelita ketawa pendek sambil menjawab. *"Ya udah, Mbak. Aku nyari grab dulu, ya. On the way kesana, nih. Tungguin sebentar."*

"Buruan, ya."

"Iya, Mbak. Kalau si Aa macem-macem, Mbak Bi sepak aja mukanya."

Bia mendengus pelan. Mereka bercakap-cakap sejenak sebelum panggilan itu dimatikan.
Bia menunduk, memegangi pipi Jevan sambil bergumam. "Kenapa sih mabuk-mabukan begini?"

"Bia," lelaki itu melingkarkan tangan di pinggang Bia, mengecupi bahunya sambil bergumam pelan. "Bee,"

"Hm?"

"Jangan tinggalin aku," saat ia mendongak, Bia bisa melihat keputusasaan di matanya yang sendu. "Aku gimana kalau tanpa kamu?"

Bia menghela napas panjang, tersenyum tipis. Seraya mengusap rambut Jevan, ia membalas. "Aku nggak kemana-mana," katanya. "Nggak akan ninggalin kamu juga."

"Jangan tinggalin aku, Bia."

"Aku nggak kemana-mana."

"Bi?" Jainari muncul dari dalam rumah. Berdecak-decak sambil menyela ditengah-tengah Bia dan Jevan. Mendorong lelaki itu menjauh. "Sana lo, anak setan. Enak aja nempel-nempel anak perawan gue!"

Jevan menyandarkan kepalanya di tembok. Tertawa pelan. Sementara Bia berdecak lagi.

"Dia nyetir sendiri padahal kayak begitu. Bahaya banget," adunya pada Jainari yang kini menyipit. "Barusan gue telpon adiknya, gue suruh jemput kesini."

Melihat bagaimana cara Bia menatap Jevan sekarang, lantas membuat Jainari menyipit. Didorongnya kening Bia sambil membentak. "Jangan lemah, tolol!" Ingatkannya. "Ingat, lo udah balik badan dari dia. Jangan noleh lagi apapun yang terjadi. Ngerti?"

Bia menghela napas panjang, manggut-manggut paham.

****

Selepas mengantarkan Jistara pulang, Ka terjengit kaget sebab menemukan adiknya sedang jungkir balik di atas sofa. Bocah itu sibuk tertawa sendiri. Melakukan aksinya bolak-balik sampai Ka berdecak, menarik sebelah kakinya sembarangan.

"Ngapain kamu disini?" Ka mengernyit. Duduk di sisi kanan lalu meletakkan amplop coklat pemberian Jistara tadi di meja.

"Lagi berlatih," katanya. Pindah ke lantai. Bersiap-siap lagi. "Liat nih, Mas. Aku bisa jungkir balik dari sini sampai sana."

Bodohnya Ka menurut. Ia menyaksikan aksi akrobatik adiknya dengan tatapan datar. Menerka-nerka apa maksud kelakuannya malam ini.

"Liat, kan?" Atarish terduduk di karpet dengan napas terengah-engah. Bibirnya menyungging senyum pongah seraya berujar.

"Dengan kemampuan ini, aku akan melawan siapapun yang berani deketin Bubiaku."

Ka mendengus tipis, menahan senyum yang tiba-tiba muncul. Ia berdekhem lantas berujar sok santai. "Kamu serius naksir gurumu?"

Atarish manggut-manggut yakin. "Aku bakal lamar Bubia lima tahun lagi," ujarnya ambisius. "Liat, nanti Mas Ka kujadiin pager ayu."

"Ngomong-ngomong," Ka berdekhem kembali. Menyatukan kedua tangan diantara lututnya. "Gurumu itu ... Memangnya nggak punya pacar?"

"Nggak punya. Bubiaku nggak mau pacaran orangnya." Atarish berpindah dari karpet ke sebelah kakaknya. Bercerita lagi dengan penuh percaya diri. "Bubia nggak suka pacaran. Sukanya duit. Bubia sendiri yang bilang."

Ka nyaris ketawa saat membayangkan ekspresi gadis itu ketika bicara demikian. "*Noted*," gumam Ka pelan. Mengulum

senyumnya diam-diam. "Dia suka apalagi selain uang? Bunga? Coklat?"

Atarish tampak berpikir keras. Mengingat-ingat dengan baik segala bentuk informasi yang ia ketahui. "Bubia suka bubur buatan Bu kantin," ucapnya. "Suka jajan *momogi* rasa jagung sama *yupi*."

Ka manggut-manggut lagi. Sementara Atarish baru sadar bahwa dirinya tengah diperdaya secara tak sadar. Ia menatap kakaknya dengan raut jengkel. Menyalak sebal. "Ngapain Mas Ka nanya-nanya?!"

Ka menyandarkan punggungnya di sofa kemudian mengalihkan perhatian. "Kenapa kamu disini? Sudah ijin Mama tadi? Nanti dicariin. Sana pulang."

"Masalahnya, aku diusir sama Mama."

Kedua alis Ka bertaut. "Kenapa?"

"Pak Darmanto *wadul* sama Mama soal aku yang berantem di sekolah. Jadi, Mama ngamuk, aku disuruh pergi," ujarnya,

mengendikkan dagu pada koper di pojok ruangan. "Tuh, di *packing*-in semua sama Mama. Aku nggak dapat uang jajan sebulan ke depan."

"Dan?"

"Dan apanya? Ya aku diusir. Mau kemana lagi kalau nggak kesini." Bocah itu ikutan merebahkan diri di sofa. Menatap langit-langit apartemen dengan mata menerawang. "Sumpah, setelah lulus nanti aku bakal kerja keras sampai duitku banyak. Biar nggak perlu numpang begini."

Ka mendengus pelan. "Urus dulu kelakuanmu di sekolah. Baru mikirin cita-cita," katanya. "Dan ngomong-ngomong, kamu nggak perlu nunggu lulus sekolah untuk bekerja keras. Kalau memang berniat mengumpulkan uang, kenapa nggak kamu lakukan mulai dari sekarang?"

"Nggak mau. Nanti aja." Atarish menggeleng santai. "Sekarang aku masih mau fokus ke Bubia dulu."

Ka berdecak, geleng-geleng kepala. "Kamu pikir bisa tinggal disini secara gratis?"

"Memangnya nggak boleh?"

"Ya nggak boleh lah. Mana ada yang gratis di dunia ini." Ka berujar skeptis. "Kalau mau numpang, kamu harus ada gunanya. Kalau enggak, ya pergi sana."

Atarish mencebik sambil membalas. "Ya udah, Mas Ka mau aku ngapain buat ganti biaya tinggalku selama sebulan ke depan?"

Ka bergumam panjang, mencari-cari ide. Tak lama setelahnya, ia menjentikkan jarinya. "Kamu rawat kucing Mas Ka selama Mas kerja. Pagi hari bersihkan kotorannya dan ganti pasirnya. Sepulang sekolah beri dia makan dan ajak dia main. Pokoknya, dia harus sehat dan baik-baik aja."

Atarish menoleh dengan tatapan protes. "Mas Ka, aku ini calon pewaris kedua di keluarga Dewanggala, ya! Masak calon pewaris disuruh bersihin tai kucing?"

Dengan tatapan datar Ka menjawab. "Ya sudah kalau nggak mau, pergi sana."

Bibir Atarish bergerak-gerak, hendak membantah. Tapi begitu teringat dengan fakta, bahu bocah itu turun dengan dramatis. Semangat membangkangnya tiba-tiba lenyap entah kemana. "Hah," ia menggersah nelangsa. "Ya udah. Oke!"

"*Nice*." Ka manggut-manggut puas. "Besok mau diantar ke sekolah?"

"Nggak usah. Mending aku *ngesot* daripada lihat Mas Ka tebar pesona sama Bubiaku lagi."

Ka tersenyum remeh. "Silahkan kalau mau *ngesot*. Jarak apartemen ini ke sekolahmu ada beberapa kilometer, minimal dengkulmu bolong sebelum sampai sana."

Atarish menoleh. Menyipit tak suka. "Pinjemin aku mobilnya Mas Ka."

"Kamu nggak punya SIM."

"Tapi aku bisa nyetir," bantah bocah itu dengan sebal.

"Ya. Tapi kamu nggak punya SIM." Ka berdiri dari sofa. Meraih amplop coklat di meja dan meregangkan tubuhnya sejenak. "Besok bangun lebih pagi. Mas Ka antar ke sekolah," katanya. "Kalau terlambat, silahkan kamu *ngesot* seperti rencanamu barusan."

Atarish bangkit dengan panik. "Duitnya mana?" tanyanya. "Aku nggak dikasih duit jajan?"

Sambil berjalan menuju kamar, Ka menjawab santai. "Besok Mas kasih. Nggak ada duit mingguan, ya. Selama disini, cuma akan ada uang jajan harian setiap pagi, itupun kalau kamu nggak bangun kesiangan," katanya dengan santai. "Kalau kesiangan ya terserah. Berangkat sekolah jalan kaki, nggak usah

makan seharian sampai pulang." Ka membuka pintu kamarnya, melirik sang adik sejenak. Menambahkan satu pesan.
"Oh ya, ngomong-ngomong soal gurumu itu," senyumnya mengembang tipis. "Kamu tahu dimana alamat rumahnya?"

****

Pagi itu seperti biasanya, Bia memelankan laju Vespanya tiap kali mendekati sekolah. Sengaja berlama-lama sembari menikmati rindang pepohonan yang sudah amat jarang

ditemui di ibukota. Gerbang *SMA Kesatuan* tinggal beberapa meter lagi dari tempatnya mengemudi. Jadi, ia tak perlu khawatir terlambat pagi ini.

SMA Kesatuan memang berada di kawasan yang cukup asri. Masuk beberapa meter, lumayan jauh dari jalan raya yang bising. Berhadapan langsung dengan SMA negeri yang sering jadi rival tawuran anak-anak sejak jaman dahulu kala sampai sekarang. Oh, oke. Mari kita lupakan soal tawuran atau anak-anak nakal yang sering membuat tensi darah Bia melonjak naik. Setidaknya, ia punya sedikit kebahagiaan selama bekerja disana. Tebak apa?
Ya, betul sekali. Tentu saja gaji dan pemandangan di sekitar sekolah yang bisa ia nikmati tiap berangkat dan pulang mengajar. Bia cinta sekali dengan pepohonan.

Gadis itu bersenandung santai. Menyapa pohon-pohon di jalanan sampai sebuah klakson membuatnya terlonjak dan nyaris

oleng. Gadis itu menghentikan kendaraan roda duanya. Memegangi dada sambil menoleh ke belakang.

Dan ya. Disinilah kebahagiaan Bia berakhir. Sebab dari mobil hitam yang dibuka kacanya itu, muncul sebuah senyum lebar milik bocah paling ingin Bia hindari. Sapaannya yang terlampau riang membuat Bia nyaris berdecak seandainya tak ingat, ada wibawa seorang guru yang tengah ia junjung tinggi.

"Bubiiiaaaaa! Oohh Bubiiiaaaaa!" Atarish melambaikan tangan. Mengeluarkan kepala dari jendela dengan riang. Sementara lelaki di sebelahnya ... Ya ampun. Tidak hanya satu, tapi dua orang. Bia ulangi. ADA DUA ORANG yang saat ini berhasil membuat anjlok *mood*nya.

Bia menutup kaca helmnya, lantas melengos ke depan. Membalas senyum lelaki di belakang kemudi dengan lirikan tak suka. Ia dengan sengaja memacu kendaraannya lagi.

"Bubiiaaa!"

Bia sudah pura-pura tak dengar. Tapi sial. Mobil itu mengikuti di sebelahnya. Seolah-olah jalanan ini milik nenek moyangnya! Dikira bagus apa, nyetir dempet-dempetan begitu?!

"Bubiiiaaaaa!" Atarish tak mengerti makna menyerah. Semakin Bia mengabaikannya, semakin ia ngotot mendapatkan sambutan yang seirama.
"Bubia, kok dipanggil nggak nyaut, sih?"

"Kalau saya ngeladenin kamu, yang ada saya nyusruk di pinggir jalan." Bia menjawab seadanya. Ia sengaja mempercepat laju Vespanya untuk menghindar. Tapi masalahnya, kecepatan mobil itu mengikuti kecepatan Vespa Bia!
"HEH, PAK!" Bia menoleh ke samping. Menatap pengemudi yang tengah terkekeh-kekeh mengamatinya itu dengan raut kesal setengah mampus.
"BAPAK BISA JAGA JARAK, NGGAK?!

JANGAN NGIKUTIN SAYA! INI JALAN KECIL BANGET, TAHU!"

Arkaish tergelak santai. Ia menjawab dengan nada yang geli bukan main. "Saya nggak ngikutin kamu. Wong jalannya cuma satu." Lelaki itu menoleh sesekali, menatap Bia yang bersungut-sungut sebal. Tampang judesnya masih kelihatan dibalik helm warna merah muda yang tertempel di kepala. Ka nyaris jantungan saat melihat pegangan gadis itu pada stang bergoyang tak seimbang. "Hei, fokus! Nanti kamu jatuh!" decaknya khawatir. "Lihat depan, jangan meleng!"

"GARA-GARA SIAPA KALAU SAYA JATUH?!"
Angin berdesau, membuat Bia harus berteriak agar suaranya terdengar. "BAPAK BERHENTI DULU! SAYA MAU NYALIP NGGAK BISA INI!"

Baru juga Bia berujar demikian, pegangannya pada stang bergetar lagi. Gadis itu melenceng kanan kiri hingga Atarish berteriak panik.

"Bubiaaa!! Awas jatuuhh!!"

"MAKANYA KALIAN JANGAN NGIKUTIIIINNNN!!!!" Bia berseru kesal. "BERHENTI!!! BIAR SAYA DULUAAANNN!!"

Ka bukannya gimana-gimana. Tapi, gadis itu menggemaskan sekali. Ia terpingkal-pingkal saat dilihatnya, si gadis ngegas begitu mendapat kesempatan. Menyalip di depannya lalu menyetir secara ugal-ugalan hingga masuk ke gerbang sekolahan.

"Ya ampun." Ka mengusap keningnya sejenak, geleng-geleng pelan sebelum memutuskan mengejar. Ia menggigit bibirnya, mengulum senyum diam-diam.

Ka baru tahu, rupanya kegiatan ini sangatlah menyenangkan.

****

Salam, Cal.

10. Tenggelamnya mentari di senja hari

"Bapak lagi ada masalah, ya?" Pertanyaan itu langsung meluncur dari mulut Riska begitu Ka kembali dari stasiun televisi untuk pengecekan berkala. Ia baru saja masuk gedung, berjalan mengejar lift yang hendak tertutup dengan langkah panjang-panjang. Sementara Riska masih mengikuti di belakang.

Padahal, Ka tidak merasa melakukan apa-apa seharian ini. Ia hanya mendengar dan sedikit memberi masukan pada beberapa awak televisi yang tadi ia datangi. Tak ada yang lain.

Tapi, cara Riska menatapnya, seakan-akan Ka baru saja diumumkan sebagai manusia pembuat onar nomer satu di dunia. Perempuan itu meliriknya penuh curiga. Sepanjang lift berjalan naik, Riska meliriknya lewat pantulan besi bening tersebut tanpa jeda. Memberikan tatapan mengancam, seolah

siap memarahi Ka sampai jam kantor habis nanti.

"Apa?" tanya Ka, tidak sabaran.

"Bapak pasti bikin masalah, ya?"

"Masalah apa, sih?" Ka balik bertanya. Ia berjalan keluar dengan santai begitu lift terbuka. "Kenapa lagi? Saya nggak ngapa-ngapain perasaan."

"Soalnya ada Mas Jackson nungguin di depan." Riska berbisik-bisik. "Biasanya kalau Mas Jackson udah datang, artinya bapak lagi nyari informasi soal rival kita atau berniat ngulitin privasi orang."

Oh.
Jadi karena itu.

Ka manggut-manggut paham. Iapun menanggapi dengan tenang. "Sok tahu banget kamu," gumamnya. Mengabaikan tatapan curiga Riska yang masih bertahan sampai langkah mereka berhenti di depan ruang kerja

milik Ka. Yang mana Jackson sudah berdiri menunggu disana.

"Hei," Ka menepuk pundak Jackson pelan. "Sudah lama?"

Lelaki itu menggeleng. "Baru satu jam lebih lima belas menit, Pak."

Ka tertawa tak enak. Itu sindiran yang lumayan. Batinnya. "Sori. *Meeting*nya molor tadi. Ayo-ayo, silahkan masuk." Sambil menggiring Jackson, Ka melirik Riska lagi. Mengusir sekretarisnya dengan halus. "Tolong beliin saya kopi di bawah, ya."

Seperti biasa, Riska menodongkan tangan. "Duitnya mana?"

Ka berdecak. "Bener-bener, kamu ini." Ia merogoh saku dan memberikan dompetnya pada Riska. Setelah itu, baru mengajak Jackson masuk ke ruangannya. Mereka berjalan ke sofa panjang dengan hening.

Setelah menutup pintu dan memastikan Riska pergi, barulah Ka memulai percakapan. "Kenapa?"

Jackson mengeluarkan amplop coklat dari tas jinjingnya. Meletakkan benda tersebut diatas meja sembari berujar pelan. "Beberapa hari lalu, sebenarnya saya sudah menyelesaikan tugas dari Bapak soal pencarian adiknya Mbak Jistara."

"Mm-hm," Ka mengambil amplop tersebut, membukanya dengan tenang.

"Tapi saat Bapak memberi tugas lanjutan untuk mencari tahu latar belakang dari gurunya Mas Atarish, saya jadi bingung," katanya. "Maka dari itu, saya memutuskan mengecek ulang semuanya dari titik paling awal hanya untuk memastikan satu hal."

Ka menatap foto-foto gadis kucing itu dengan heran. "Jack," gumamnya. "Saya cuma minta kamu cari tahu sedikit soal anak ini. Kamu nggak perlu .... sampai mengorek terlalu

dalam. Tugas utamamu kali ini adalah menemukan adiknya Jistara, bukan menyelidiki perempuan yang mau saya dekati."

"Itu juga yang mau saya tanyakan," Jackson menyatukan kedua tangan diantara lututnya. Menatap Ka dengan kerjap bingung. "Kenapa Bapak mencari satu orang dengan dua penjabaran seolah-olah mereka ini individu yang berbeda?"

Ka menanggalkan foto-foto itu untuk sekedar membalas perkataan Jackson. "Maksudnya?"

"Pak," Jackson berujar dengan resah. "Mentari, adiknya Mbak Jistara yang bapak suruh saya cari, adalah orang yang sama dengan guru SMA Kesatuan yang Bapak minta saya untuk selidiki latar belakangnya."

Ka terdiam sejenak. Masih mencerna perkataan Jackson pelan-pelan, barangkali ia salah dalam penafsiran.

"Mentari yang dicari Mbak Jistara ini adalah guru SMA yang Bapak suruh saya selidiki. Namanya Rubiana mentari." Terang Jackson lagi. "Mereka orang yang sama, Pak."

Ka mengangkat tangan. "Tunggu-tunggu," bingungnya. "Sori. Gimana?"

"Bapak lihat ini," Jackson mengobrak-abrik isi tasnya lagi untuk mengambil beberapa kertas yang kini di sejajarkan di meja. Ada print out Kartu keluarga, sekolah dan lain-lain. "Pencarian Mbak Jistara terhadap adiknya terhenti di SMA. Dia kehabisan akses setelah disana. Dan ini, adalah latar pendidikan Rubiana mentari."

Ka menatap kertas-kertas itu dengan kening berkerut serius. Mendengarkan dengan seksama.

"Di tahun sekian, anak ini masih menggunakan kartu keluarga dengan nama ibunya sebagai kepala keluarga. Tidak ada nama ayah disana. *SMA 3 negeri Semarang*,"

ucapnya. "Satu tahun setelahnya, tepat beberapa bulan sebelum lulus SMA, dia berpindah kartu keluarga. Jadi Rubiana Mentari, putri angkat keluarga Hamka Purwoko. Melanjutkan kuliah di *Universitas Gadjah Mada* jurusan psikologi, keluar sebagai salah satu lulusan terbaik di angkatannya, lalu pindah ke Jakarta. Bekerja di *internasional high school* selama beberapa saat, dan terakhir, berpindah ke SMA Kesatuan sampai sekarang." Lelaki itu menarik napas panjang setelah penjabaran yang merata. "Alasan kenapa pencarian Mbak Jistara terhenti di SMA, karena setahun sebelum lulus, adiknya masuk dalam pengawasan ketat keluarga angkatnya, yaitu Pak Hamka Purwoko."

"Purwoko," gumam Ka, mengingat-ingat.

"Beliau ini pengusaha meubel terbesar di Jepara. Sekaligus pemilik usaha distributor perabot rumah tangga di sekitar Demak sampai Semarang," kata Jackson lagi. "Dan

bapak tahu apa? Rumor anak haram-- maaf, maksud saya, rumor anak tidak sah Pak Utama Adhi Zahwandi lima tahun lalu saat beliau mencalonkan diri sebagai orang nomor satu di negeri ini, ternyata berasal dari sana juga."

Ka mengerjap kaget. "Korelasinya dengan politik apa?"

"Keluarga Purwoko ini, secara garis besar kekeluargaan masih serumpun dengan keluarga Gustipradja. Sedangkan secara bisnis, perusahaan mereka, *PT. Meubel Setayu* ini ada dibawah *Langkas Propertindo*, dan *Langkas Propertindo* ini, adalah salah satu anak perusahaan dari *PT. Prambudi technical*. Jadi urutannya begini : *PT meubel Setayu - Langkas Propertindo - PT. Prambudi technical* - keluarga Prambudi - keluarga Gustipradja. Mereka satu kesatuan." Jackson mengakhiri keterangannya dengan raut kecewa. "Sayangnya, hanya sampai sana yang bisa saya buka. Akses saya terhenti di *Gatama*."

Ka mengusap bibirnya dengan kepala berputar. Merangkum semua informasi yang ia dapatkan menjadi satu kesimpulan.

"*Okay*," Ka menganggukkan kepala tanda mengerti. "Saya tahu."

Sedangkan Jackson berujar dengan bimbang. "Saya akan berikan informasi mengenai keberadaan Mentari ke Mbak Jistara hari ini. Kira-kira, Bapak mau saya bicara sampai mana?"

Sambil menatap foto-foto gadis itu, Ka berujar pelan. "Berhenti bicara setelah kamu beritahu dia dimana adiknya tinggal. Selesai. Jangan sertakan keluarga angkatnya apalagi kaitannya dengan rumor beberapa tahun lalu," ucapnya hati-hati. "Mungkin anak ini dipakai keluarga angkatnya secara tidak langsung untuk menjatuhkan ayahnya sendiri. Jaga-jaga, jangan sampai keluarga Zahwandi berprasangka buruk soal dia." Ka menghela napas panjang. "Saya akan cari tahu

lanjutannya sendiri. Kamu berhenti disini. Jangan pegang dia lagi."

"Baik, Pak."Jackson mengangguk patuh. "Kalau begitu, saya pamit pergi." Lelaki itu baru berjalan beberapa langkah, namun balik badan lagi. "Oh ya, Pak. Ngomong-ngomong ... Anak ini baru putus cinta. Jadi, Bapak bisa mulai sekarang kalau mau mendekati dia."

"Ya. *Thanks*, Jack." Ka mendongak, tersenyum tipis mengantar kepergian Jackson.

Ia masih terdiam disana cukup lama, sampai kemudian mengakhiri keterkejutannya hari itu dengan mengambil ponsel di saku, menghubungi nomer telpon ayahnya.

"Halo, Pa." Sapanya. "Papa sibuk nggak malam ini?" Ia berdiri dari sofa. Berjalan ke jendela ruang kerjanya. Menatap jalanan ibukota yang bising dari atas sana. "Aku mau tanya-tanya sesuatu ke Papa, nih. Bisa nggak malam ini Papa mampir ke apartemenku?" tanyanya lagi. Mengangguk pelan saat

mendengar ayahnya berkata *'ya'.* Ia pun menghela napas panjang. "*Okay*. Hari ini aku pulang sekitar jam delapan. Iya. Tunggu ya, Pa."

****

"Pindah beneran, nih?"

Bia manggut-manggut yakin. "Kata Didi, biar Jevan nggak bisa sembarangan nyamperin, gue harus pindah kesana. Seenggaknya kalau disana, Jevan bakal

sungkan buat bolak-balik datang," ucapnya, sibuk memainkan ponsel. Membalas pertanyaan dari beberapa siswa di grup konseling sekolah. "Udah pamit sama yang punya kontrakan ini juga. Jadi, palingan lusa lah gue pindah."

"Ya udah, mulai besok gue bakal bantu nyicil pindahin barang-barang lo kesana, deh." Jainari melirik Bia dengan senyum bangga. Menepuk-nepuk kepalanya pelan. "*Good job*, Bia! Gue seneng lo pinter begini."

Bia mendengus pelan, menjatuhkan tubuhnya di kasur dengan helaan napas panjang.
Ia tertawa saat melihat stiker yang dikirimkan anak-anak di pesan *WhatsApp*. "Mereka dapat stiker lucu begini darimana, ya?"

"Apa yang lucu?" Jainari mengintip, ikut-ikutan tidur di sebelah Bia.

"Nih, anak-anak gue ngirim stiker lucu begini. Pengen gue simpen semua rasanya,"

ucapnya. Membalas lagi percakapan disana. Konseling dengan anak-anak kelas sebelas memang menyenangkan, kecuali jika geng Atarish sudah mulai merusuh dimana-mana.

Jainari bangkit ketika ponselnya bergetar pelan. Gadis itu berdecak, kemudian meraih jaket di sisi kasur dengan buru-buru. "Gue pergi dulu, Bi!"

Bia berguling, menatap Jainari dengan tanya. "Kemana?"

"Ada urusan mendadak."

"Jena!" Panggil Bia sebelum gadis itu melesat pergi. "Nanti nginep sini nggak?"

Jainari menggeleng. "Nggak. Lo kunci aja pintu sama jendelanya. Gue nggak balik sini malam ini. Jangan nungguin."

"Oh," Bia manggut-manggut pelan. "Hati-hati."

Ia sudah katakan sebelumnya. Apapun yang Dinaisha dan Jainari lakukan, ia tak akan

pernah bertanya. Sebab ia tahu, apapun itu, pasti berbahaya.

****

"Papa kenal Hamka Purwoko?"

"Hamka Purwoko?" Ulang Abdi Dewanggala, tampak mengingat-ingat. "Kayaknya pernah dengar, tapi lupa." Ia celingukan sebab tak menemukan keberadaan anak bungsunya dimana-mana. "Ngomong-ngomong, adikmu mana?"

Ka meletakkan secangkir kopi di depan ayahnya. "Aku kunci di dalam kamar biar nggak ganggu," katanya tanpa sedikitpun rasa bersalah. Ia menyusul duduk di samping sang ayah, memandangi lampu-lampu di gedung apartemen sebelah sambil bergumam sendiri. "Kalau kasusnya pak Utama Adhi Zahwandi beberapa tahun lalu masih ingat, Pa?"

Sambil menyeruput kopinya, Abdi manggut-manggut. "Kenapa nanya-nanya urusan keluarga orang? Nggak biasanya kamu pedulian begini."

Ka menoleh, memulai pembicaraan lagi. "Beberapa hari lalu, Jistara datang, minta tolong."

"Minta tolong apa minta dinikahin?"

Ka berdecak pelan. "Minta tolong, Pa." Tegasnya. "Pak Utama sakit, kanker paru-paru kalau nggak salah," ucapnya lagi. "Jadi, beliau ingin ketemu sama anaknya yang ... Papa tahu, lah."

"Anak di luar nikah itu?"

"Mm-hm," Ka mengiyakan. "Jistara datang, minta tolong aku untuk bantu cari adiknya."

"Terus, kamu cinlok sama Jistara?"

"Bukan, Pa. Astaga." Ka mendengus tipis.

Abdi tergelak santai. "Ya habisnya kamu lama nganggur, sih. Pakai masa rehat dalam bercinta segala. Biasanya aja tumpang tindih nggak karuan." Ledeknya, meletakkan cangkir di meja, kemudian melirik anak sulungnya lagi. "Jadi niatmu manggil Papa kesini tuh sebenarnya mau nanya soal apa?"

"Soal ini," Ka mengeluarkan foto Bia dari amplop coklat pemberian Jackson, serta

menyejajarkan beberapa surat penting dengan tenang. "Anak rahasianya Pak Utama."

Abdi menundukkan kepala. Mengambil foto-foto itu sambil manggut-manggut. "Yang ini cantik, Ka. Boleh juga. Papa setuju, nih! Cepetan maju!".

"Pa," Ka menghela napas panjang. "Itu gurunya Atarish *by the way*."

"Guru?" Abdi membulatkan mata. Menatap foto itu lagi. "Jaman sekarang anak muda bening macam ini jadi guru?" tanyanya. "Jaman Papa dulu kok, gurunya nggak ada yang begini, ya?"

Ka terkekeh pelan.

"Cantik, Ka."

"Nggak usah Papa bilang, aku juga tahu kalau dia cantik." Ka tersenyum tipis, ikut menatap foto Bia dengan geli. "Mau mantu begini nggak, Pa?" tanya Ka mulai iseng.

Namun bapak-bapak itu justru menggerakkan tangan dengan abai. "Percuma kalau Papa bilang mau. Kayaknya dia nggak suka sama kamu, nih."

Tebakan itu membuat Ka mengerjap kaget, bertanya-tanya. "Kok Papa tahu?"

Abdi mengendik santai. "Kalau dia suka sama kamu, pasti sekarang sudah jadi pacarmu."

Ka berkedip, manggut-manggut setuju. "Benar juga," gumamnya. Ia menggeleng pelan sambil ketawa. "Tapi, Pa. Bukan itu yang mau aku bicarakan."

Abdi menopang sebelah kakinya dengan santai. "Oh, terus apa?"

"Anak ini," Ka mengetuk foto Bia menggunakan telunjuk. "Adalah anaknya Pak Utama. Tapi, dia ada dibawah pengawasan Hamka Purwoko, yang ternyata mendalangi gagalnya Pak Utama melenggang ke kursi kepresidenan. Aku jadi penasaran. Menurut

Papa, anak ini tahu bahwa dia sedang *'digunakan'* oleh musuh ayahnya, atau justru dia tidak tahu apa-apa?"

"Tidak mungkin dia tidak tahu. Beritanya ada dimana-mana saat itu," Abdi Dewanggala bergumam pelan.

"Jadi maksud Papa, dia sudah pasti tahu?"

"Entahlah," pria itu mengendik pada anaknya. "Kenapa juga kamu penasaran dengan urusan orang? Mau dia tahu ataupun tidak, memang apa dampaknya buatmu?"

Ka menatap ayahnya sejenak. Terdiam beberapa saat lantas berdekhem pelan. Menyentuh belakang lehernya dengan senyum canggung. "Aku cuma penasaran, Pa."

"Kamu suka dia?"

"Nggak boleh, Pa?"

Abdi berkedip-kedip pelan, mengendikkan bahunya santai. "Sebenarnya bukan nggak boleh, sih. Tapi ... Agak susah ya, kayaknya."

Ka memperhatikan sang ayah dengan serius. "Susahnya kenapa?"

"Karena, kalau benar dia ini anaknya Utama dengan selingkuhannya itu, maka artinya, dia tidak hidup dengan cinta yang cukup selama ini," ujarnya, menghela napas pendek lalu meneruskan. "Anak yang tidak tumbuh dengan kasih sayang seorang ayah macam dia, cenderung akan lebih sulit memahami cinta. Mereka tidak familiar dengan hal macam itu. Belum lagi latar belakangnya, masalahnya, segala macam lah. Bertumpuk-tumpuk. Jadi, kalau tujuanmu cuma buat coba-coba berhadiah kayak biasanya, kamu harus cari gadis lain. Yang ini agak merepotkan."

Ka iseng-iseng menawar. "Kalau serius, boleh?"

"Ya boleh-boleh saja, asal dianya mau sama kamu."

"Nggak akan ada drama beda status sosial nantinya?"

"Memangnya Papa pernah melarangmu selama ini? Asalkan yang kamu pacari perempuan tulen, ya nggak masalah. Terserah kamu." Pria enam puluhan itu menjawab lagi tanpa beban. "Tapi kalau sama yang ini, Papa yakin pasti susah."

Ka mesem-mesem. "Masalahnya, Pa ..."

"Masalahnya apa?" tanya Abdi curiga.

"Masalahnya, aku ini memang suka yang susah-susah."

Begitu katanya.

****

Tepat di hari lahirnya yang ke dua puluh empat, Bia ingat sekali. Ia sengaja bangun lebih pagi dan berangkat lebih dulu untuk berjaga-jaga, siapa tahu akan ada macet di jalan menuju sekolah, atau siapa tahu ada sesuatu yang membuatnya terlambat bekerja. Secara, itu hari ulangtahunnya. Bia punya ketakutan yang besar tiap kali hari ini datang.

Dan ya, benar. Jam enam pagi, sesaat setelah Bia mendorong Vespanya keluar rumah, ada sebuah Audi putih menepi di halaman. Membuat Bia mengernyit sejenak,

mengingat-ingat lagi, siapa yang kiranya punya kendaraan macam itu. Jevan jelas bukan. Kakak angkatnya, Alfarama, masih di Semarang bersama istrinya. Rion, tidak. Rion lebih sering menggunakan motor besar dibanding kendaraan roda empat. Lalu siapa?

Sebuah tanda tanya besar tercetak di wajah Bia, ketika sesosok gadis cantik keluar dari dalamnya. Rambutnya panjang, matanya bulat cerah, dan sekarang, mata itu berkaca-kaca ketika menatapnya. Gadis yang tidak Bia tahu siapa itu, tiba-tiba berjalan menghampiri Bia, membuatnya otomatis menurunkan standar dan berdiri kebingungan.

"Cari siapa, ya?"

"Mentari?"

Bia berkedip pelan. "Sori?"

Gadis itu menggigit bibirnya sendiri, kemudian melangkah lagi untuk sekedar bergumam. "Rubiana mentari?"

"Ya." Bia mengiyakan.

Gadis itu mengangguk. Menarik napas dari mulut dan menghembuskannya perlahan. Setetes airmata turun di pipinya ketika tangannya meraih jemari milik Bia. Menggenggamnya dan bergumam lagi. "Sudah kubilang, aku pasti akan mengenali kamu saat kita bertemu." Ia tersenyum dengan airmata berjatuhan di pipi.

Awalnya, Bia tak tahu. Tapi begitu mata mereka bertatapan dalam satu arah yang lurus, Bia mengingatnya dengan jelas.

Gadis itu. Bia tahu siapa.

Demi Tuhan, Bia ingat, betapa ia membenci gadis ini sampai ke titik yang tak bisa ia jabarkan ujungnya.

Bia mengerjap pelan, menatap tangan mereka yang bertautan dengan datar. "Jistara." Panggilnya tanpa nada. "Jistara senja ... Zahwandi."

Gadis itu mengangguk. "Ya," katanya. Menarik Bia dalam pelukan. Terisak-isak pelan

di bahunya. "Akhirnya kita ketemu lagi. Aku senang lihat kamu baik-baik aja," tangisnya. "Papi sakit, dia mau ketemu kamu. Jadi aku mencarimu kemana-mana."

Tangan Bia terkepal di sisi tubuh.

"Ayo kita ketemu Papi."

Lihatlah, betapa Tuhan yang maha esa tengah mengujinya habis-habisan. Dan lihatlah, bagaimana Bia akan menjawab setiap luka yang dulu pernah ia dapatkan. Bia bersumpah, demi setiap tetes airmata yang pernah ia dan maminya keluarkan, akan Bia buat gadis itu beserta keluarganya tidak bahagia. Selama-lamanya.

****

Dengan amat sangat bangga, mari kita sambut, Bia yang sesungguhnyaaa!
Maap, tadi bilangnya update jam sepuluh, ternyata kerjaannya jam sembilan dah kelar

Salam, Cal.

11. Celah untuk memanah

Bia menatap Audi putih yang berjalan meninggalkan halaman rumahnya tersebut dalam hening, mengerjap pelan ketika mobil itu berbelok di ujung kompleks. Butuh pengendalian diri yang luar biasa besar untuk berdiri tegak di tempatnya dan bicara tanpa menyertakan sedikitpun emosi. Dan ajaib, Bia berhasil melakukannya. Sedikit bakat akting yang ia pelajari secara otodidak rupanya ada gunanya.

Bia merogoh ponsel di saku. Mendial satu nomer untuk dihubungi pada saat itu juga. Menunggu panggilan diangkat dengan raut dingin, tak bersahabat.

Hingga ketika suara diujung sana terdengar, barulah Bia berujar. "Halo, Yah," gumamnya. Mengerjap pelan. Bia tak punya banyak waktu untuk berbasa-basi sekarang. Satu-satunya hal yang ingin ia tanyakan adalah ; kenapa ini bisa

terjadi.
"Ayah tahu kan?" tuduhnya, tanpa awalan.

"Tahu apa?"

"Utama Adhi Zahwandi sekarat. Anak gadisnya baru saja kesini untuk jemput Bia," ucapnya. "Nggak mungkin Ayah nggak tahu."

"Dan apa yang kamu katakan?"

"Bia suruh dia pulang."

"Bia, dengar Ayah," ujar lelaki di seberang telepon perlahan. *"Tenang,"* katanya. *"Berangkatlah kerja seperti biasa. Jangan lakukan apapun untuk sekarang. Kamu paham?"*

Bia mengusap wajah kemudian menghela napas panjang. "Bukannya Ayah janji jaga Bia?" tanyanya dengan mata memanas. Kecewa membungkus dadanya hingga ia tak kuasa menahan tangis di bibir. "Bukannya Ayah bilang Bia aman?" Ia menunduk, membiarkan airmata menggenang di pelupuk. "Kenapa dia bisa temukan Bia disini?"

"Kamu aman, Bia. Ayah janji kamu akan selalu aman." Hamka Purwoko berujar lagi. Penuh penekanan. *"Selama Ayah dan kakak masih hidup, Bia aman."*

Bia menggeleng. "Ini nggak seperti janji kalian beberapa tahun lalu," gumamnya. "Apa sekarang Bia nggak punya siapa-siapa untuk dipercaya?"

"Bukan begitu, nak," bantah lelaki itu dengan lembut. *"Dengar Ayah, Bia. Kamu terlalu lama menahan diri. Ini saatnya kamu tunjukkan ke mereka, semarah apa kamu selama ini."*

"Bukan dengan mengumpankan Bia ke mereka." Bia terisak kecewa. Ia mengusap airmatanya dengan punggung tangan kemudian berujar pelan. "Bukan ini yang Bia mau."

"Kamu boleh marah sekarang. Tapi nanti, kamu pasti akan mengerti, kenapa Ayah dan Kakak lakukan ini untuk kamu." Lelaki itu

menjawab lagi dengan sendu. *"Bia,"* panggilnya lembut. *"Dengar baik-baik. Tidak akan ada satu orangpun di dunia ini yang bisa menyakiti kamu, kecuali atas ijinmu sendiri. Jadi, tetap kendalikan diri, jaga emosi, dan pelan-pelan. Ayah tahu apa yang kamu pikirkan sekarang, tapi sabar. Mengerti?"* Tidak adanya jawaban dari Bia membuat lelaki itu gusar. Ia kembali bicara dengan nada membujuk. *"Biarkan laki-laki itu melihat kamu. Dan tunjukkan dengan bangga, bahwa kamu baik-baik saja tanpa dia."*

"Bia nggak mau lihat orang itu!"

"Kamu nggak mau, tapi kamu harus," sanggah Hamka lembut. *"Temui dia,"* ucapnya. *"Buat laki-laki itu sadar, bahwa selama ini, yang dia lakukan bukan hal yang bisa di maafkan dengan mudah."* Nadanya melembut sejenak.
"Jangan biarkan dia mati tanpa sedikitpun penyesalan."

Bia tersedu-sedu. Menggenggam ponselnya kuat-kuat seraya menutup wajahnya dengan sebelah tangan.

Awalnya, bukan begini rencana hidup Bia. Tapi dari apa yang ayahnya katakan, tampaknya Bia tak punya pilihan selain melakukannya mau tak mau. Suka tak suka.

****

Atarish berseru riang, membuka jendela mobil dan bersiap melambaikan tangan saat

melihat Vespa merah muda di depan sana. Begitupun Arkaish yang tersenyum tipis, sudah siap menekan klakson apabila Vespa tersebut tak tiba-tiba berhenti begitu saja. Kakak beradik itu mengernyit heran, menatap gadis yang saat ini turun dari kendaraan roda duanya, melepas helm dan menunduk, menatap roda belakang Vespanya cukup lama.

Ka meneruskan laju mobilnya, berhenti tepat disisi si gadis yang kini mendongak, mengerjapkan mata dengan datar.

"Bubiaaa!" Atarish nyengir, melirik gurunya dengan bahagia. "Bubia kenapa?"

"Bannya bocor," jawab gadis itu pelan. Menekan-nekan permukaan ban belakang dengan tangannya. Suaranya tampak lembut, berbeda dengan pagi-pagi sebelumnya. "Padahal tadi nggak apa-apa."

Arkaish melepas sabuk pengaman, keluar dari mobil tanpa banyak kata. Lelaki itu berputar, menghampiri gadis itu dengan

langkah buru-buru. Ikut menunduk di sisi Bia yang kini mendongak.

"Ngapain Bapak turun?"

"Ngapain lagi? Bantuin kamu lah." Ka melirik Atarish lantas berujar. "Di sekitar sini ada bengkel, Rish?"

"Ada, Mas. Diujung sana tapi, agak jauh, ngelewatin sekolah," kata bocah itu sambil menatap Bia. "Aduh, kasihan Bubiaku. Mas Ka, ayo kita tolong Bubia!"

"Kamu bawa mobilnya ke sekolah. Nanti Mas ambil." Ka berdiri, menyodorkan tangan pada Bia. "Bangun. Kita tuntun motornya ke bengkel. Kamu dorong dari belakang."

Gadis itu hanya mengerjap lembut. Tidak menolak, tidak juga menerima. Alih-alih menyambut uluran tangan Ka, Bia memutuskan bangun sendiri. Menoleh pada Atarish yang sedang berseru tak setuju.

"Apa-apan! Sama saya aja, Bu!" Bocah itu bersiap turun seandainya Ka tidak menyahut santai.

"Sebentar lagi jam sekolahmu mulai. Nanti kamu terlambat."

"Mas Ka juga telat ke kantor kalau nemenin Bubia!" Bantahnya.

"Mas Ka beda sama kamu," jawab Ka seenaknya.
"Nggak masalah kalaupun Mas telat. Itu kantor punya Mas sendiri, jadi suka-suka atasan mau berangkat jam berapa."

Bia mendengus pelan.

"Mas Ka! Nggak bisa gitu, ya!" Protes Atarish lagi. "Pokoknya harus aku yang bantuin Bubia, Mas Ka pergi aja."

"Kamu mau nambah-nambahin daftar pelanggaran di sekolah setelah lolos dari skorsing beberapa hari lalu?" tanya Ka, menyindir. "Jangan banyak tingkah. Sana masuk, nanti keburu gerbangnya di tutup."

Perintahnya. "Tinggalin mobilnya di depan, titipkan kuncinya ke Pak satpam."

"Tapi--"

"Kakakmu benar. Kamu harus masuk sekarang." Bia menyahut setuju, menatap Atarish serius. "Sana. Nanti kamu telat."

"Bubia," tatapan Atarish terlihat sendu.

"Sana, Atarish." Bia tersenyum tipis. "Sekalian kalau papasan sama Pak Darmanto, bilangin, Bubia ijin telat sebentar di rapat evaluasi bulanan."

Atarish mengangguk pelan. "Ini saya lakukan demi Bubia, ya. Kalau bukan untuk Bubia sih, saya nggak--"

"Jangan banyak ngomong. Pergi sana!" Usir Ka lagi. Menyela perkataan Atarish hingga membuatnya mau tak mau menurut. Bocah itu bergeser dari kursi penumpang ke belakang kemudi. Menatap Bia sekali lagi sebelum menstarter mobil. Menjalankannya perlahan.

Meninggalkan Kandan Bia berdua di bahu jalan.

Selepas Atarish pergi, barulah Bia menatap Ka dengan wajah sebal. "Bapak juga sana pergi. Saya bisa ke bengkel sendiri." Ia melangkah maju, namun Ka menghalanginya. Lelaki itu sudah lebih dulu memegangi stang Vespa dan mendorongnya perlahan. "Pak!" Bia berlari, mengikuti Arkaish di belakang. Menarik ujung kemeja lelaki itu dengan protes. "Siniin Vespa saya."

Ka melirik sekilas sambil membalas. "Jangan pegang-pegang saya, Bu guru. Pelecehan ini namanya." Ia terkekeh saat Bia menarik tangannya dengan segera. Masih berjalan cepat di belakangnya. "Dorong." Suruh Ka pelan. Menoleh lagi. "Ayo, dorong. Supaya kita cepat sampai. Saya juga harus buru-buru ke kantor, lho."

Bia berdecak. Ogah memperpanjang masalah, iapun menurut. Memegangi bagian

belakang Vespanya lantas mendorongnya pelan.

Keduanya menyusuri jalanan tanpa kata. Awalnya sih begitu.

Tapi, sebagai seorang pro, Ka tentu saja tak akan membiarkan kesempatan sebagus ini menghilang tanpa sedikitpun percobaan. Jadi, sambil menuntun Vespa tersebut, sesekali Ka melirik gadis di belakangnya dari spion, mencari-cari celah untuk memulai percakapan. Ia tersenyum manis ketika gadis itu menangkap basah dirinya.

"Kenapa ngelihatin saya terus?" tanya si gadis, judes bukan main.

Ka mengendik santai. "Kamu cantik, sih." Akunya. "Mata saya nggak bisa menghindar dari tiga hal. Satu, kontrak kerjasama yang besar, dua, peluang bisnis yang bagus, dan tiga, perempuan cantik. Saya lemah dengan tiga hal itu."

Bia memutar mata. Membuat Ka nyaris tergelak seandainya tak ingat, ia harus jaga *image* sekarang.
Lelaki itu berdekhem, melirik Bia lagi. "Atarish bilang kamu ulang tahun hari ini," katanya.

Bia mengangguk malas.

"Tapi kenapa kamu kelihatan nggak senang?" Ka melirik Bia lagi. Kalau dilihat lebih dekat, mata gadis itu sembab. "Kamu habis nangis?"

"Saya nangis tiap hari," jawab Bia sekenanya. "Itu cara saya supaya nggak gila. Kalau dalam ilmu psikologi, itu disebut dengan terapi menangis." Terangnya. "Manusia butuh meluapkan emosinya setiap hari supaya nggak bertumpuk di kepala dan berujung jadi penyakit."

Ka mengangguk-angguk pelan. "Biasanya, apa yang kamu lakukan untuk merayakan ulang tahun?" tanya Ka sambil jalan.

"Nggak ada," jawab Bia seadanya. Terengah-engah mendorong Vespanya. "Jangan ngomongin itu. Saya benci setiap kali tanggal ini datang."

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?" tanya Bia balik.

"Kenapa benci dengan tanggal ulangtahunmu sendiri?" Ka menjelaskan. Mata mereka bertemu untuk beberapa detik hingga ia bisa melihat ketidakbahagiaan dari sana. Sejenak Ka mengernyit, menerka-nerka, luka macam apa itu. "Mentari,"

Bia mengangkat sebelah alis. "Bia," tegasnya. "Nama saya Bia."

"Rubiana mentari, kan?" Ka menyungging senyum tipis. Sambil mendorong Vespa itu bersama-sama, mereka kembali meneruskan pembicaraan yang tidak tertebak dimana ujungnya. Ka tidak tahu apa yang ingin ia bicarakan sekarang, yang jelas, ia ingin

berbincang selama mungkin dengan gadis itu. "Boleh saya panggil kamu Mentari?"

Dengan lugas Bia menolak. "Tidak."

"Kenapa?"

"Itu nama pemberian orang yang paling saya benci di dunia." Bia menghela napas panjang. Ia melirik Ka lantas melanjutkan. "Kamu bisa jaga rahasia?"

Kamu.

Ka tersenyum sendiri. Sedikit kemajuan membuat dadanya berdebar-debar tak karuan. Ini benar-benar gila. Belum pernah ada yang membuatnya begini sebelumnya.

"Tentu," Ka mengangguk senang. "Saya akan berusa--"

"Saya ini anak haram," tembak Bia langsung, tanpa ragu sedikitpun. Tatapannya masih sedatar tadi saat melanjutkan. "Kamu tahu anak haram, kan? Nggak punya bapak," ia meneruskan dengan tenang. "Ibu saya

berhubungan dengan laki-laki yang sudah beristri tanpa status apa-apa. Mereka melahirkan saya, dan ya ... Begitu. Nama itu diberikan oleh laki-laki yang katanya ayah kandung saya." Ia berujar santai. "Karena itu saya benci nama belakang saya. Jadi tolong, jangan panggil Mentari lagi. Lebih baik kamu panggil saya *'anak haram'* saja sekalian."

Ka berhenti berjalan. Ia menoleh ke belakang dan menatap Bia cukup lama.

Gadis itu juga ikut berhenti. Tangannya masih memegang ujung Vespa. Badannya juga masih setengah membungkuk kala ia mengerjap santai.

"Kenapa?" tanyanya. "Nggak pernah lihat anak haram sebelumnya?"

Ka tidak menjawab. Ia cukup terkejut dengan perkataan gadis itu, sekalipun ia sudah tahu faktanya. Hanya saja ... Bagaimana bisa ia bicara seringan itu tentang dirinya sendiri?

"Jangan bicara begitu," Ka berujar lembut. "Tidak ada anak haram di dunia ini."

Bia tersenyum skeptis sambil menjawab lagi. "Ada," katanya. Menunjuk dirinya sendiri. "Saya buktinya."

Sekalipun kelihatan tenang, Ka bisa melihat duka di matanya. Gadis itu, entah bagaimana membuatnya merasa tak enak.

"Ayo Pak, dorong lagi." Bia kembali bersiap mendorong Vespanya seperti tadi.

Tapi Ka belum bergerak. "Kamu ..." Kalimatnya terhenti. Ia tidak tahu bagaimana caranya menghibur. Tapi sebagai lelaki yang berpengalaman, ia tahu bahwa saat ini, gadis itu hanya butuh dipeluk. Atau ... setidaknya, diusap kepalanya. Ya, itu lebih aman. Mari lakukan hal itu.

Ka mengangguk, menyetujui ide dari kepalanya. Ia menurunkan standar Vespa kemudian balik badan, menghadap Bia dengan senyum manis andalan. Niat mulianya baru

saja akan terlaksana, namun sayangnya keberuntungan tidak memihak Ka saat itu. Sebab tepat ketika ia mengulurkan tangan, hendak mengusap kepala Bia, gadis itu tiba-tiba saja berdiri dan .... Astaga.

Tangan Ka ... tidak sengaja menyentuh .... dada Bia.

Keduanya sama-sama kaget. Bia sebagai pemilik dada, dan Arkaish selaku pemilik tangan kini saling berpandangan.

"K-kamu ..."

"Eh, s-sori, s-saya--"

"DASAR BAJINGAN!"

PLAKK

Itu jelas-jelas bukan kali pertama Arkaish menyentuh dada wanita. Itu juga bukan pengalaman pertamanya di tampar. Tapi, itu adalah kali pertama dan satu-satunya bagi Ka, dimana ia menyentuh dada wanita lalu di tampar dalam waktu bersamaan.

****

"Pantesan aja Bapak di tabok." Riska manggut-manggut setelah mendengar untaian kisah yang diceritakan Ka selepas datang dengan muka benjut. Memar bekas tangan tercetak jelas di pipi kanannya. Seolah-olah mengokohkan statusnya sebagai lelaki buaya darat yang terbiasa di hajar wanita.

Lelaki itu meringis pelan tiap kali Riska menekan lukanya dengan kompresan. Mendesis kesakitan, yang mana ditanggapi Riska dengan santai sambil berujar. "Bapak

tiba-tiba pegang teteknya. Jelas dia marah. Kalau itu saya, wah! Nggak cuma saya gampar, mungkin bapak bakal saya *jorogin* ke neraka sekalian," gumam Riska tanpa beban. Masih memegangi kompres di wajah Ka dengan senyum puas. "Lagian saya kan udah bilang sama bapak. Selama bernapas, Bapak harus menjaga 3T agar hidup bapak menjadi berkah."

"3T?" Arkaish mengernyit, bisa-bisanya masih penasaran disaat begini. "Apa itu?"

"3T. Tangan, Tingkah, Titid." Riska terbahak-bahak ketika melihat bosnya memutar mata. "Nah masalahnya, 3T-nya bapak ini aktif banget kalau lihat perempuan bening dikit. Baru kenal aja udah berani gerayangin teteknya, gimana dia nggak ngamuk?"

"Kan saya udah bilang, niatnya mau megang kepala, tapi dia tiba-tiba berdir-- ADUH, RISKA!!" Ia beraduh-aduh saat

sekretarisnya menekan kompres dengan geregetan.

Riska cengar-cengir sambil minta maaf. Padahal *mah*, dia sengaja melakukannya. "Jadi gimana, Pak?" Setelah mendapat lirikan maut dari Arkaish, Riska memutuskan menyudahi pengobatan dadakannya. "Apa rasanya megang tetek gurunya adik bapak sendiri?"

"Sudah, diam kamu."

Riska tergelak. "Dih, merasa bersalah si bapak." Tawanya dengan santai. "Minta maap, Pak. Perempuan yang sudah bapak nodai teteknya itu, saat ini pasti lagi jengkel. Syukur-syukur bapak nggak dikutuk sama dia."

"Kamu ini memang .... Ck, sana pergi. Bikin saya makin nggak enak hati aja." Ka mendengus, memalingkan muka. Beralih ke kanan, menatap pantulan wajahnya sendiri di cermin besar kemudian mendesah pelan. Menyentuh memar di pipinya sambil

menggerakkan rahang. "Anak itu kecil, tapi mukulnya lumayan juga."

Riska cengengesan melihat atasannya tengah bergumam sendiri. Dengan jahil, perempuan itu menoel lengan Ka sambil memberi saran. "Jadi gini, Pak. Bapak kan sejam lagi ada *meeting* sama orang tivi, nih. Gimana kalau saya cariin helm buat bapak pakai nanti? Daripada orang-orang tahu kalau bapak habis di jotos perempuan gara-gara TINDAKAN TIDAK SENONOH YA KAN PAK?"

Ka menoleh lagi. Melirik sekretarisnya yang ketawa kencang sambil memegangi perut. Perempuan itu mundur teratur saat melihat raut kesal Ka padanya. Namun sebelum ia balik badan, Ka kembali memanggilnya lagi. "Heh,"

Riska menoleh dengan wajah gembira. "Kenapa, Pak? Cariin helm beneran?"

"Bukan!" Sangkal Ka sebal.

"Terus?"

"Kamu ... beliin makanan, apa itu namanya ... Mogi-mogi rasa jagung--"

"Momogi kali, Pak. Mogi-mogi apaan."

"Ya itulah. Tolong belikan itu satu dus sama permen yang kenyal-kenyal--"

"Hayooo, kenyal-kenyal apa niiihh?" Riska ketawa lagi saat Ka mendengus. "Ya ampun, sumbu bapak pendek banget hari ini." Ia menutup mulut, berdekhem pelan. "Sori, Pak. Lanjutin."

"Cariin permen itu sama makanan yang saya bilang tadi, kirimin ke sekolah Atarish. Bilang, titip buat Rubiana." Ia mengambil dompet di saku dan menarik sebuah kartu untuk di letakkan di meja. "Nih, sama kamu terserah mau jajan apa. Yang penting pergi sana, jangan ngomong sama saya kecuali saya nanya."

"Ihiiyyy! Asik, jajan gratis lagi!" Riska berjalan dengan riang mendekati meja. Meraih kartu tersebut kemudian berlarian keluar

sambil bersenandung bahagia.

****

"Lu bayangin, tuh orang pegang dada gue. DADA GUE!" Dengan emosional, Bia menyentuh dadanya sendiri, mempraktekkan kejadian pagi tadi di depan Jainari dan Dinaisha yang manggut-manggut mendengarkan.

"Ngerti nggak, dia pegang pakai tangannya

begini!!" Ia menangkup sebelah dadanya dengan tangan kanan, lalu megap-megap sambil mengipasi wajahnya yang memerah. "Terus dia berani-beraninya bilang nggak sengaja!"

"Mungkin emang nggak sengaja beneran, kali." Jainari berkomentar pelan.

"NGGAK SENGAJA GIMANA! ORANG TANGANNYA BETAH BANGET DI DADA GUE SEANDAINYA NGGAK GUE TAMPOL MUKANYA!"

Bersamaan dengan Dinaisha yang mengemas seluruh pakaian ke koper, Bia juga sibuk membongkar barang-barangnya untuk menempati kamar. Ia mengisi lemari itu menggunakan baju-bajunya yang hampir serupa. Kemeja dengan warna-warna kalem, celana panjang, kalau tidak cokelat, abu-abu, ya paling hitam, lalu beberapa blouse, batik, dan sedikit gaun.
Mulutnya masih komat-kamit menyumbang rentetan makian. Ceritanya sejak dua jam lalu

masih sama. Tidak berubah. Entah sudah berapa puluh kali Dinai dan Jainari mengiyakan setiap kalimat Bia.

Sementara perhatian Jainari justru tertuju pada kardus yang bertumpuk di sebelah koper Bia. "Terus dia kirim momogi sama yupi sebagai permintaan maaf." Saking sudah berulangkalinya ia mendengar cerita Bia, Jainari sampai bisa melanjutkan cerita itu sendiri. "Kocak juga tuh laki. Ngirim jajanan sebanyak itu, disuruh sekalian buka warung kali lo."

Dinai terkekeh-kekeh, membalas santai. "Seenggaknya lo dibayar, Bi. Lumayan."

"Dibayar-dibayar *matamu*!" sahut Bia murka.

Dinai tergelak.
Ini adalah kali pertama dirinya melihat Bia menyia-nyiakan sekardus besar momogi dan sekardus besar yupi, padahal biasanya, Bia

terobsesi dengan dua makanan itu lebih dari dunia dan seisinya.

"Bi," panggil Jainari pelan-pelan, takut disembur lagi. "Ini momogi sama yupi boleh gue bawa pulang nggak, kalau misal lo nggak mau?"

Bia menoleh, menatap kardus makanan ringan yang bertumpuk itu dengan sebal lalu mengangguk. "Ambil semua. Jangan sisain!"

"Miskin sombong cuma lo doang, Bi." Dinai berujar kalem.

Jainari menyenggol lengan Dinai pelan, memberi isyarat agar diam. Sebab malam ini, *mood* Bia sedang hancur-hancurnya. Gadis itu bangkit untuk mengambil kardus-kardus makanan ringan tersebut, membukanya dengan antusias.

Dinai menaikkan kacamata baca di pangkal hidungnya sambil berujar santai. "Kita kayaknya jangan deket-deket Bia dulu, deh. Tuh anak *kan* sial banget kalau lagi ultah,"

ledeknya, sibuk meraup momogi dari kardus sebanyak mungkin untuk dipindahkan ke tasnya.
"Lumayan. Bia yang di grepe, kita yang kenyang."

Bia mendengus, menutup pintu lemari kemudian berjalan keluar kamar.

"Mau kemana?" Jainari berseru. "Jangan keluar. Udah malem."

"Balkon doang. Nyari angin," jawab Bia tanpa menoleh.

Ia melangkah santai, membuka jendela besar yang menghubungkan ruang tamu apartemen dan balkon. Angin malam menyambutnya dengan tiupan pelan. Membuat rambut Bia yang lepas dari kunciran beterbangan menutupi mata.
Gadis itu menghela napas panjang, berdiri di pinggir, bertumpu pada *railing* seraya mengedarkan pandangannya ke depan.

Bia cukup menikmati pemandangan malam itu seandainya matanya tak tertuju ke hal lain. Lebih tepatnya, di depan sana. Benar-benar tepat di depan balkon apartemen Dinaisha, ada sepasang manusia yang tengah berciuman, pangku-pangkuan.

"Brengsek, apa-apan ini. Mata gue!" Bia hendak menoleh dan menutup matanya. Menghindari pemandangan tak senonoh yang secara tak sengaja ia lihat. Namun sedetik berikutnya, Bia mengernyit. Menatap ke depan lagi. Kali ini ia sengaja menajamkan penglihatan. Memandangi dua manusia tadi dengan fokus.

Siluetnya tampak tak asing. Tunggu dulu.

"Itu bukannya ..."

Dan benar saja. Begitu lelaki itu berdiri, Bia bisa melihat dengan jelas, bahwa wajah itu memang familiar. Masih hangat di ingatan, sebab baru pagi tadi juga Bia menampar

pipinya!
Ya! Laki-laki itu! Kakaknya Atarish!

"Oh!" Bia buru-buru menunduk, berusaha menyembunyikan diri. Ia mengintip di sela-sela teralis besi, lantas matanya membulat lagi ketika melihat siapa gadis yang tadi berciuman dengan lelaki itu.

Tebak, siapa?

Ya, betul. Itu adalah Jistara.

Oke, biar Bia urutkan. Jadi, laki-laki yang pagi tadi ia tampar karena memegang dadanya, secara kebetulan adalah pacar Jistara? Begitu?

"Astaga!" Bia menutup mulutnya dengan kaget. Geleng-geleng takjub mendapati kebetulan yang terjadi dalam hidupnya.

Di sisi lain, kepala Bia yang jahat mulai aktif. Ia tak ingin tinggal diam ketika melihat sedikit kesempatan.
Bia mengintip lagi, menonton adegan dimana Jistara dan laki-laki itu kelihatan sedang

berbincang dengan serius. Tatapan Bia berubah seketika, sudut bibirnya tersungging dan ia mendengus pelan.

Sepertinya, ini akan jadi hal tergila yang pernah ia pikirkan.

****

Salam, Cal.

12. Titik bidik

"Mas Ka! Mas Ka!"

Arkaish baru saja keluar dari kamar mandi saat adiknya menyeruak masuk ke kamar. Menerobos tanpa peduli bahwa saat ini, Ka masih setengah telanjang.

Lelaki dewasa itu terjengit kaget, memegangi handuk yang menggantung di pinggang sampai dengkul, lantas berseru kesal. "Ngapain kamu ini? Asal masuk kamar orang sembarangan!"

"Mas Ka, diluar ad-- whoaahhh!" Atarish terhenyak dramatis. Menutup mulut dengan kedua tangan sambil kedip kedip pelan. Bocah itu maju selangkah, menyodorkan tangan dengan kagum. Tatapannya masih tertuju pada satu titik, yang saat ini ia raba dengan takjub. "Gileee!" Ia mengusap-usap perut liat kakaknya naik turun. Menghitung kotak-kotak

disana dengan mata berbintang. "Satu, dua, tiga, emp--"

"JANGAN PEGANG-PEGANG!" Ka mendorong tangan Atarish lantas mengumpat pelan.

Mata Atarish masih disana saat ia menjawab. "Jadi karena ini Mas Ka pacarnya banyak?"

Arkaish mendengus. Berjalan ke lemari dan menarik kaos serta celana pendek. Tanpa sedikitpun rasa canggung, ia memakainya di depan sang adik yang kini menganga.

"Woohh!" Atarish berjalan ke depan. Mengamati kakaknya lagi tanpa kedip. "Wiiihhh!" Bocah itu menunduk. Menyentuh celananya kemudian berkedip samar. "Mas Ka," panggilnya. "Nanti punyaku bisa gitu juga, kan?"

Ka menoleh, tatapannya turun ke tempat dimana tangan Atarish menggaruk. Ia berdecak kemudian membalas sekenanya. "Nggak bisa.

Punyamu memang mini dari bayi," katanya. Membuat Atarish misuh-misuh sebal. "Asal kamu tahu, ya. Dulu kamu diprediksi bakal terlahir sebagai perempuan sampai usia kandungan Mama delapan bulan, tahunya pas lahir cowok. Makanya punyamu telat tumbuh begitu."

"Jadi aku bertransformasi dan mengelabuhi kalian semua, dong?" Atarish cengar-cengir, bangga dengan bakatnya sejak dalam kandungan. "Keren juga."

Ka mendengus. Menggosok rambutnya dengan handuk sambil mendudukkan diri di sofa kamar. "Kenapa kamu disini? Tadi katanya mau belajar kelompok di rumah Adit?"

Atarish manggut-manggut. "Iya. Nih, udah siap. Nunggu dijemput Raihan." Ia menunjukkan tas selempang berukuran tanggung yang melintang di dada. "Tapi tadi pas mau berangkat, tiba-tiba aku lihat ada cewek cantik berdiri di depan,"

ceritanya. "Karena dia cantik, ya udah kuajak masuk aja."

Ka mengernyit. "Siapa?"

Atarish mengendik santai. "Nggak tahu. Tapi dia kenal aku. Jadi kusuruh nunggu di ruang tengah."

Ka langsung berdiri. Melemparkan handuknya di keranjang baju kotor yang ada di pojok ruangan, kemudian berjalan cepat keluar kamar. Takut-takut, mantan pacarnya yang terakhir yang datang. Kalau iya, bisa bahaya. Perabot rumah tangga disini bisa hancur semua. "Kamu ini. Lain kali kalau nggak kenal jangan diajak masuk!" Ia berjalan sembari memarahi adiknya. "Gimana kalau ternyata orang jahat?!"

Atarish berlarian mengikuti. "Nggak mungkin jahat. Dia cantik, kok. Kayak Bubia."

Mendengar nama itu disebut, otomatis Ka menyentuh bekas tamparannya pagi tadi

sambil bergidik. "Kamu pikir yang cantik nggak bisa jahat?"

"Bubia cantik. Dan Bubia nggak pernah jahat, tuh."

Percuma ngomong sama anak ingusan ini. Isi kepalanya belum terbentuk sempurna!

Ka mendengus lagi, celingukan. "Mana?" tanyanya, tak menemukan siapapun di ruang tengah.

"Loh, tadi di-- oh itu dia!" Atarish menunjuk balkon apartemen. Jendelanya terbuka dan dari sana mereka bisa melihat seorang gadis berdiri dengan tenang, menikmati udara malam.

Ka menghela napas lega. Rupanya Jistara. "Ya sudah, sana kamu pergi," usirnya pada sang adik. "Ingat, nanti jangan kemalaman. Sebelum jam dua belas sudah di rumah."

Atarish mengangkat tangan, meletakkan empat jarinya di kening dengan posisi hormat

kemudian berujar. "Siap bos!" Lantas bocah itu balik badan dan berlarian keluar.

Setelah pintu tertutup, barulah Ka berjalan menghampiri Jistara. Menepuk pundaknya lembut seraya tersenyum. "Hei,"

Gadis itu menoleh. Menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Mas Ka." Tanpa aba-aba, ia menyeruak dalam pelukan Arkaish. Melingkarkan tangannya di pinggang. "Aku udah ketemu adikku," gumamnya.

"Oh," Ka tersenyum canggung. Menepuk-nepuk bahu Jistara pelan. "Baguslah," katanya.

"Makasih." Gadis itu mengangkat kepala. Memamerkan senyum manis dengan matanya yang sendu. "Kalau bukan karena Mas Ka, pasti nggak akan secepat ini."

Ka mengangguk. "Senang bisa membantu." Ia berdekhem pelan. Melepaskan tangan Jistara dari pinggangnya kemudian berjalan ke kursi santai. Duduk di sana lebih dulu, diikuti

Jistara yang menyusul belakangan. "Jadi gimana? Kalian sudah bicara?"

Jistara menganggukkan kepala. "Dia jauh lebih baik dari yang kukira," katanya. "Aku pikir ... dia akan marah waktu kami ketemu. Tapi enggak, dia mau bicara sama aku." Gadis itu tersenyum tipis. "Jujur, kami masih canggung. Aku nggak tahu apa-apa soal dia, begitupun dia yang nggak tahu apa-apa soal aku. Tapi, aku sangat bersyukur bahwa adikku masih mau bicara. Seenggaknya dia nggak mengusirku dikali pertama kami bertemu. Itu bagus."

Ka menyandarkan punggungnya kemudian tersenyum lega. "Dia mau diajak bertemu Papimu?"

Jistara mengendik tak yakin. "Dia nggak jawab apa-apa waktu aku singgung papi. Mungkin karena dia juga lagi buru-buru berangkat kerja. Oh ya, adikku ..." Senyum Jistara terbit lagi dengan hangat. ".. guru di sekolah Atarish. Mas Ka tahu?"

Ka mengangguk pelan. "Sejujurnya, kami pernah bertemu beberapa kali sebelumnya." Akunya.

"Oh ya?"

Ka mengiyakan. "Pagi tadi juga kami bertemu di jalan." Dan adikmu menamparku. Tambah Arkaish dalam hati. Kemudian terkekeh sendiri saat mengingat kejadian aneh yang terjadi diantara mereka.

"Ah, aku hampir lupa." Gadis itu meraih sesuatu dalam tas, mengeluarkannya dan meletakkan benda tersebut diatas paha Ka. "Undangan *anniversary* pernikahan Papi sama Mami yang ke 33," katanya. "Berhubung kondisi Papi sudah lumayan baik setelah aku ceritakan soal Mentari, maka kami sepakat mengadakan perayaan seperti tahun-tahun sebelumnya. Bedanya, tahun ini kami akan ketambahan satu anggota keluarga."

Ka tidak berbohong soal betapa tulusnya mata Jistara setiap saatnya. Hingga terkadang,

Ka was-was bahwa ketulusan gadis itu mungkin saja bisa jadi bumerang untuk dirinya sendiri suatu saat nanti.

"Aku akan sempatkan datang."

"Harus," tekan Jistara lembut. "Mas Ka,"

"Mm?"

"Tante Rengganis bilang, kita bisa coba saling mengenal," ucapnya malu-malu. "Mas Ka tahu ... Yang aku bilang dulu," ia menarik napas dalam-dalam kemudian melanjutkan. "Masih sama," katanya.

Ka menoleh. Mengerjapkan matanya dengan tenang. "Aku menghormati perasaanmu, Ji. Terimakasih."

"Dulu aku ditolak karena masih muda. Kalau sekarang?" Gadis itu menatap Ka penuh harap. Tangannya menyentuh lengan Ka hati-hati. "Sekarang gimana?"

Ka terkekeh santai. "Aku pernah janji ke kakakmu dulu," ucapnya dengan lembut.

Menepuk-nepuk puncak kepala Jistara pelan. "Aku tidak akan melakukan sesuatu yang buruk ke adik kesayangannya, yaitu kamu. Jadi, dulu ataupun sekarang, persepsiku terhadap kamu belum berubah. Kamu masih kelihatan seperti adik kecil buatku."

"Tapi," Jistara bergumam pelan. "Aku udah bilang iya ke Tante Rengganis."

Sebelah alis Ka terangkat. "Soal?"

"Mami sama Tante Rengganis bicara soal kemungkinan kita sama-sama. Mereka nanya sama aku gimana pendapatku kalau itu benar terjadi. Dan aku bilang iya, aku bilang mau."

"Nggak apa-apa. Nanti aku yang jelaskan ke Mamimu dan Mamaku." Senyumnya santai. "Lagian kamu baru mulai berkarir. Aku dengar sekarang kamu jadi anggota termuda di jajaran staf khusus presiden?" Ka mengacak rambut Jistara lagi dengan bangga. "Kejar mimpimu, Ji. Jangan pikirkan hal-hal yang nggak penting untuk sekarang."

Ia baru akan menarik tangan. Namun Jistara menahannya. Gadis itu menatap dengan raut sedih saat berujar. "Mas Ka tolak aku lagi?"

"Aku bukan menolakmu. Aku cuma merasa kita lebih cocok jadi kakak dan adik," jawabnya sambil tersenyum tipis.

"Apa nggak bisa dicoba lebih?" tanya gadis itu lagi. "Aku nggak masalah kalau nanti nggak berhasil. Aku cuma ... ingin tahu sejauh apa kita bisa mencoba." Gadis itu bangkit dari kursi. Menatap Ka ragu-ragu sebelum duduk diatas pangkuan lelaki itu. "Mas Ka," bisiknya pelan. Mengusap rahang Ka kemudian menunduk, mempertemukan bibir mereka dalam pagutan. Mencoba mencari sedikit kemungkinan diantara dirinya dan Arkaish perlahan-lahan.

Sampai beberapa saat berlalu dan Arkaish tak membalas ciumannya, barulah Jistara melepaskan tautan bibir mereka. Menelan

ludahnya dengan kecewa sambil berbisik sedih. "Nggak bisa?"

Ka menggeleng.

Jistara menggigit bibirnya sendiri, gelisah bercampur malu.

"Sudah?" tanya Ka lembut. "Nggak apa-apa. Aku ngerti." Ka mengusap kepala Jistara pelan, menenangkan. Lelaki itu menyentuh kedua bahu Jistara kemudian membantunya berdiri dari pangkuannya. Ia sendiri pun ikut berdiri kemudian berdekhem pelan.

Saat berdekhem itulah, Ka menolehkan kepala ke samping dan matanya menangkap sosok gadis tengah mengamati dari seberang gedung, yang mana memang berjarak cukup dekat.

Ka menajamkan matanya dan dilihatnya gadis itu menunduk, berusaha menyembunyikan diri. Sayangnya, Ka masih bisa melihatnya dari sana. Seluruh pencahayaan dari apartemen seberang menyala terang, membuat wajah dan

ekspresi gadis itu kelihatan begitu jelas di mata Ka sekarang.

Sial.
Ka berdecak, menelan umpatannya mentah-mentah.

"Maaf, Mas Ka."

Ka menoleh saat Jistara berujar pelan. Fokus lelaki itu terbelah. Antara Jistara dan juga gadis diseberang apartemen yang masih mengintip diam-diam.
"Nggak apa-apa," katanya.

"Tapi, Mas ..." Jistara menyentuh lengan Ka lagi. "Aku nggak bisa merubah perkataanku ke mami atau Tante Rengganis."

Kepala Ka masih celingukan, sesekali ia melihat kepala gadis di seberang sana muncul dibalik tempat persembunyiannya.

"Mas Ka?"

"Huh?" Ka menoleh. Mengerjap lagi. "Oh, iya-iya," katanya.

Ia tidak fokus dengan apa yang Jistara katakan saat itu. Hingga tahu-tahu, Jistara menghela napas panjang kemudian berujar lagi. "Kalau gitu aku pulang."

"Tunggu, kuantar."

Jistara menggeleng. "Jangan. Aku malu," katanya. "Jangan antar aku malam ini," ucapnya terdengar serius. "Biar aku tenangkan diriku dulu. Kalau Mas Ka memang menghargaiku, tolong datang ke acara Mami dan Papi. Itu aja cukup."

Setelahnya, Jistara memeluk Ka singkat kemudian pamit pergi.

****

Bia sudah memikirkan ini semalam suntuk sampai tak tidur. Ia sudah menimbang banyak hal hingga keputusannya bulat sekali.

Semalam, Bia menggunakan kartu nama yang ditinggalkan Jistara padanya kemudian menghubungi gadis itu. Tepat setelah ia melihat Jistara meninggalkan unit apartemen tetangga depan. Sebuah inisiatif luar biasa dari Bia yang sebelumnya lebih memilih menceburkan diri di laut daripada bertemu keluarga sialan tersebut.

Okay. Baiklah. Bia harus menahan diri agar kelihatan anggun. Iya, baik!

"Lo yakin nggak mau gue anterin aja?" Jainari menggaruk kepalanya sambil menguap. Menatap Bia yang sudah rapi pagi-pagi sekali.

"Vespa lo belum bener. Mau ke sekolah naik apa?"

"Gampang." Bia berseru riang. Selesai menyemprotkan parfum di nadi dan lehernya. "Lo antar Didi ke bandara aja." Gadis itu melambai lalu berlarian keluar apartemen. Langkahnya teruntai bahagia sebab kepalanya sudah dipenuhi dengan ide cemerlang.

Bia memang jenius!

Gadis itu sengaja berhenti di depan gedung, berdiri di tepi jalan sambil sesekali celingukan. Menantikan sebuah mobil yang-- ah! Itu dia!

Gadis itu mengibaskan rambut, kemudian tersenyum licik saat memulai rencana. Dengan sengaja, ia berdiri mendekat ke bahu jalan, menggerakkan tangan dan berakting seolah-olah tengah menunggu jemputan.

Dan seperti yang ia duga, mobil itu menekan klakson. Tak lama setelahnya,

jendela di kursi penumpang terbuka lantas kepala Atarish muncul dengan gembira.

"BUBIAAA!!"

Bia menoleh, pura-pura kaget. Kakinya mundur lagi, kemudian memasang wajah inosen ketika mobil tersebut berhenti di depannya.

"WAHHH! Jodoh memang nggak kemana!" Atarish menatapnya dengan mata berbinar-binar. "Bubiaa! Cantik banget hari ini! Pakai gaun bunga-bunga, rambutnya digerai, aduuuhh! Bubiakuu!" Bocah itu menyatukan tangan dengan takjub.

Sementara Bia masih berlagak tak tahu apa-apa. Gadis itu menyelipkan sejumput rambut di telinga kemudian melirik Arkaish dengan mata meneliti.

"Ngomong-ngomong, Bubia lagi apa disini?"

"Lagi nunggu taksi. Mau berangkat sekolah," katanya. "Saya pindah di apartemen sini."

Atarish memasang wajah kaget kemudian berseru. "Seriuuuusss?"

Bia mengangguk pelan.

"Kalau gitu kita tetanggaan, dong?"

Bia mengendikkan bahu, sok tidak tahu.

"Kalau gitu kita--"

"Nggak ada taksi lewat di sekitar sini." Ka memotong perkataan Atarish dengan tenang. Lelaki itu melirik Bia kemudian berujar. "Masuk kalau mau sekalian berangkat."

"Nggak usah. Saya nggak mau ngerepotin."

"Nggak repot kok, Bubia!" sahut Atarish riang. Bocah itu melepas sabuk pengaman kemudian turun dari tempatnya. Menarik pelan tangan Bia kemudian membukakan pintu belakang untuk gurunya tersayang. "Jangan sungkan-sungkan, Bu. Anggap aja

mobil sendiri," kata Atarish setelah kembali duduk di samping kakaknya. Bocah itu menoleh ke belakang, menatap Bia yang sedang memasang sabuk pengaman dengan cengiran lebar.
"Bubiaku cantik banget." Ia masih terkagum-kagum melihat Bia pagi itu.

Sementara Ka mulai melajukan mobilnya begitu melihat Bia selesai memasang sabuk pengaman di tubuhnya.

"Biasanya nggak pakai make up udah cantik. Sekarang pakai make up tipis-tipis makin caannntiiiiikkkk!" Celoteh Atarish tiada henti. "Bubia kalau pakai gaun bunga-bunga begitu jadi mirip artis ... Siapa ya? Pokoknya artis, cantik Bu! Beneran! Pokoknya caannntiiiiikkkk bangettttt!"

Arkaish mendengus. "Berisik. Mas turunin di jalan kalau kamu ngomong terus."

Atarish berdecih pelan kemudian menggerutu kesal.

"Lihat depan. Lama-lama punggungmu bengkok kalau noleh ke belakang begitu." Ka lagi-lagi mengkritik posisi tubuh adiknya yang setengah miring.

"*Nyetel* musik, ah!" Berhubung mobil itu sunyi selepas ia terdiam, maka Atarish pun berinisiatif mencairkan suasana. Ia menyentuh audio mobil kemudian menoleh lagi ke belakang. "Bubia suka lagu apaa?"

"Apa aja," jawab Bia pendek.

"Manuk dadali suka, Bu?"

"Terserah kamu."

"Nggak deh, yang romantis aja." Bocah itu sibuk memilih-milih lagu untuk sementara waktu. "Oh ini aja. Lagunya *Andra and the backbone*, judulnya sempurna. Kayak Bubia pagi ini, sempuuurnaaaa!"

Ka berdecak pelan. Menatap kemacetan jalan dengan stress sementara adiknya sibuk mengoceh di sisi.

"Ini lagu bener-bener mendeskripsikan perasaan saya." Bocah itu mesem-mesem. "Tungguin saya ya, Bu. Lima tahun nggak lama, kok. Nanti saya bawain duit yang banyak buat Bubia."

Bia mengusap wajah kemudian mendengus geli. Menyandarkan kepalanya dengan senyum tipis saat melihat ekspresi Atarish yang berlebihan.

"Ih Bubia cantiknya nambah-nambah kalau senyum gitu," Atarish menoleh lagi. Nyengir kuda. "Ya Allah, Bubiaku cantik banget."

Sementara Ka melirik dari kaca tengah, menatap Bia yang tengah bersidekap sambil menatap keluar mobil. Kalau dilihat-lihat, gadis itu memang ... Lebih cantik dari biasanya. Bukan berarti sebelumnya ia tak cantik. Tapi, pagi ini Ka bisa lihat sedikit effort dari rambutnya yang tertata rapi dan wajahnya yang terpoles make up tipis. Tak begitu kentara. Tapi tetap saja ... Cantik.

"Ekhem," Ka berdekhem saat tertangkap basah memperhatikan. Ia menjalankan mobilnya lagi perlahan-lahan, membelah kemacetan.

"Soal yang kemarin," Bia menegakkan punggungnya. Menatap Arkaish dari kaca tengah sambil melanjutkan. "Saya minta maaf," katanya pelan. "Saya refleks. Sori."

Ka mengangguk samar. "Saya juga tidak sengaja," ucapnya. "Maaf."

Atarish menoleh bingung. "Apanih maaf-maafan?" tanyanya. "Memangnya Mas Ka ngapain Bubia?"

Bia menggeleng, tersenyum santai. "Makasih tumpangannya. Kapan-kapan saya ganti pakai hal lain."

"Nggak usah, Bubia. Saya ikhlas kok bantuin."

Berbeda dengan Atarish, Ka justru menjawab. "Ya. Ditunggu kapan-kapannya." Lelaki itu tersenyum tipis ketika tatapan

mereka bertemu secara lurus. Jari-jarinya mengetuk kemudi pelan lantas berdekhem lagi. Kembali menatap jalanan yang padat dengan serius.

****

"Kata siapa kamu boleh undang anak itu?" Raskal menarik tangan Jistara memasuki kamar. Mengunci pintu sebelum mencecarnya dengan tanya tak suka.
"Udah gila kamu?" Lelaki itu berkacak pinggang. "Kamu undang anak haram itu ke

anniversary pernikahan Papi sama Mami? Nggak beres otak kamu!"

"Otakku beres," jawab Jistara pelan. "Kami udah ketemu dan ngobrol baik-baik. Dia bahkan telpon aku semalam. Dia bilang mau ketemu sama Papi, jadi apa salahnya? Papi juga mau ketemu sama dia."

"Mami? Kamu nggak pikirkan gimana perasaan Mami?"

"Aku udah memikirkan perasaan Mami dua belas tahun belakangan. Kenapa nggak gantian Mami dan kakak yang memikirkan perasaanku sekarang?"

Raskal berdecak tak paham. Ia geleng-geleng pelan lantas menuding adiknya dengan emosi tertahan. "Nggak bisa. Jangan di acara itu. Kakak nggak setuju."

"Aku nggak pernah bilang kalau aku butuh persetujuan dari kakak," balas Jistara lagi, tak ingin mengalah. "Kakak udah bilang bakal lepas tangan soal ini, kan? Ya udah, jangan

pedulikan dia nanti." Tegasnya. "Aku yang bawa dia, biar aku yang mengawasi dia."

"Kalau dia bikin masalah, kamu pikir cuma hidupmu yang berantakan?" tuntut Raskal, menahan lengan Jistara yang hendak melangkah keluar. "Dengar kakak baik-baik, Jistara. Ini bukan persoalan kamu dan dia. Atau Papi dan dosanya. Ini soal kita semua!" Tandasnya. "Akan ada banyak orang disana. Rekan-rekan bisnis kita, rekan politik Papi dan kamu, teman-teman kakak, semua ada disana. Kamu mau bagaimana kalau dia tiba-tiba mengacaukan acara itu?"

"Kakak belum pernah ngobrol sama dia. Jadi darimana kakak punya keyakinan kalau anak itu bakal bikin masalah?" Jistara menepuk dada kakaknya kesal. "Aku yang udah ketemu dan bicara sama dia. Dan dari apa yang kulihat, anak itu benar-benar ... Baik. Aku tahu itu."

"Semua orang baik di mata kamu, Jistara!" Bentak Raskal murka. "Kamu ini naif!"

"Salah." Jistara mengerjap pelan. "Nggak semua orang baik di mataku," ucapnya. "Tapi dia adikku, dia akan kelihatan baik selamanya di mataku."

"Dia bukan adikmu."

"Dia adikku." Bantah gadis itu dengan yakin. "Ayo kita tes DNA kalau kakak masih nggak yakin soal asal-usulnya." Tantangnya. "Kakak belum lihat dia, kan? Kalau begitu kakak harus lihat dulu. Anak itu ..." Jistara menelan ludahnya sambil menutup mata sejenak. "..mirip aku. Lihat sendiri nanti." Gadis itu mendorong tubuh kakaknya menjauh, lantas melangkah pergi tanpa menghiraukan panggilan Raskal lagi.

****

Kebetulan pagi itu, Atarish cukup gampang diatur. Bocah itu langsung turun dari mobil dan pergi begitu Ka mengusirnya. Mungkin karena moodnya sudah bagus, makanya dia tak banyak membangkang seperti biasa.

Sementara adiknya sudah menghilang, Ka membuka pintu belakang mobil, membantu Bia turun darisana. Keduanya bertatapan sejenak, tidak beranjak untuk beberapa saat hingga Ka memulai bicara.

"Semalam saya lihat kamu,"

Bia mendongak. "Huh?"

Sambil bersandar di pintu mobil, Ka menjelaskan. "Mengendap-endap di balkon apartemen." Ia memangku tangan, menatap Bia yang kini ikut bersidekap dan bersandar di

sisinya. Jarak mereka cukup dekat hingga Ka mampu mencium aroma *shampoo* dari rambutnya yang pagi ini tergerai indah. "Mengintip tetangga baru, eh?"

Bia mengendikkan bahu santai.

Ka mengamati bagaimana gadis itu menanggapi. Ia pikir, Bia akan menyangkal atau membela diri. Tapi tidak, ia justru kelihatan legowo mengakui perbuatannya.

"Iya, saya penasaran," katanya. "Bukan sama kamu. Tapi, sama perempuan yang kamu cium itu."

"Kamu lihat itu juga?"

Bia mengangguk, mendongak lagi. Mata hazelnya berpendar lugu ketika menjawab. "Kalian pangku-pangkuan."

Ka menunduk, mengulum senyum seraya membalas. "Bukan pangku-pangkuan. Tiba-tiba kakakmu duduk diatas saya. Jujur, saya juga kaget."

"Kakak saya?" Bibir Bia tersungging miring, mengulang kalimat Ka dengan skeptis. "Sepertinya dia cerita banyak hal ke kamu, ya?" Mata cantik itu berkedip samar. Menyita perhatian Ka sejenak. Dada gadis itu bergerak pelan saat ia menghela napas. "Wajar sih. Dia pasti merasa aman menceritakan masalah keluarga ke pacarnya." Sarkasnya. "Jadi, sebanyak apa yang kamu tahu tentang saya?"

"Pertama, kamu harus tahu kalau kami tidak pacaran." Ka segera mengoreksi perkataan Bia. "Kami berteman. Dia sudah seperti adik saya sendiri. Kakaknya ... Maksudnya, kakak kalian, Raskal, satu sekolah dengan saya di *US* dulu. Kami cukup dekat, kami bahkan tinggal satu flat beberapa tahun."

Bia menoleh lagi. "Satu hal juga yang harus kamu tahu, kakak saya namanya Alfarama, bukan Raskal."

"*Well*," Ka mengendikkan bahu. "Kakak tirimu, bukan kakak angkatmu."

"Wow, kamu bahkan tahu saya punya kakak angkat. Hebat."

"Ini akan kedengaran agak lancang. Tapi," Ka memiringkan tubuhnya, menghadap gadis itu dengan senyum tak enak. "Sejujurnya, saya yang bantu Jistara mencari kamu. Jadi, saya tahu sedikit hal soal kamu."

"Sedikit?" Bia menelengkan kepala. Matanya berkedip pelan, menggemaskan.

Sial, Ka harus fokus. Oke! Fokus!

Lelaki itu berdekhem, kemudian mengoreksi. "Lumayan banyak,"

"Sebanyak apa?" Gadis itu mendongak dengan berani. Bibirnya tertarik perlahan saat mereka bertatapan.

"Saya tahu latar belakang pendidikan dan keluarga angkatmu."

"Mm-hm," Bia mengangguk. "Dan?"

"Sedikit soal kegiatanmu." Ka buru-buru menambahkan. "Saya tidak bermaksud

melakukannya. Saya juga kaget waktu tahu bahwa adik yang dicari Jistara ternyata kamu."

"*Okay*," Bia menanggapi dengan santai. "Silau," Matanya mengeriyip sebentar, tangannya menutup kening, menghindar dari cahaya matahari yang mengganggu penglihatannya.

Ka kemudian menggeser tubuhnya ke depan, menutupi badan kecil gadis itu agar aman dalam bayang-bayangnya. "*Better*?"

"Mm-hm, *thanks*." Bia menurunkan tangannya, menatap Ka lagi dengan senyum manis. "Ngomong-ngomong, apa dia baik?"

"Siapa?"

"Teman sekolahmu di *US* yang pernah tinggal satu flat itu,"

"Ah," Ka mengangguk pelan. "Lumayan. Sejak dulu Raskal punya jiwa penolong yang besar. Dia paling tidak bisa lihat orang kesulitan."

Bia hampir tergelak saat mendengarnya.

Jiwa penolong yang besar apanya.

"Jistara juga baik. Dia sebahagia itu karena bisa menemukanmu." Ka melanjutkan. "Setelah saya perhatikan, ternyata kalian lumayan mirip juga, ya." Ia menatap wajah Bia cukup lama.

Perbedaan yang paling mencolok diantara mereka terdapat pada bagian mata.
Jistara punya mata berwarna hitam gelap dan bulat. Setiap kali menatap orang, mata itu akan memberi kesan hangat, ramah dan penuh kasih sayang.
Berbanding terbalik dengan mata gadis di depannya ini. Mata gadis ini berwarna hijau keemasan, lumayan sipit, meskipun tak sesipit itu. Sekali saja mata itu mengerjap, semua orang akan langsung sadar bahwa pemiliknya bukanlah jenis orang yang suka beramah-tamah. Dilihat dari sudut manapun, gadis ini memang kelihatan dingin dan tidak bersahabat.

"Jangan bilang kami mirip." Bia membalas tatapan Ka dengan kerjap pelan. "Sama aja kamu bilang kalau saya ini anak ha--"

"Oke, stop." Ka menjeda kalimat Bia sesegera mungkin. "Saya nggak akan bilang begitu lagi. Jadi, jangan lanjutkan kata-katamu."

Bibir Bia tersungging manis. Sengaja memamerkan senyumnya cukup lama sebelum memutus percakapan dengan ucapan pelan. "Ngomong-ngomong, makasih sekali lagi," ucapnya. "Atas tumpangan pagi ini." Bia menepuk mobil Ka lembut.

"Sama-sama."

"Saya duluan." Gadis itu berdiri tegak, kemudian melangkah dengan santai meninggalkan Ka disana. Menyapa satpam yang berjaga dengan anggukan ramah, lalu menyempatkan diri menoleh sekali lagi guna melambaikan tangannya.

Ka mengangguk pelan. Menatap punggung gadis itu dari kejauhan sambil berpikir sejenak.

Untuk beberapa alasan, ia merasa gadis itu sedang bermain tarik ulur dengannya. Dan untuk beberapa alasan pula, Ka merasa tidak keberatan dengan tawaran itu. Sekalipun ia sedikit curiga dengan motifnya, tapi ... Oh, ayolah. Persetan dengan motif gadis itu tebar pesona. Ka tidak peduli. Faktanya, dia sudah berhasil membuat Ka terpana habis-habisan.

Ini bahaya.

****

Salam, Cal.

13. Memancing di kolam keruh

"Ini gaun berapa harga sewanya permalam, Jen?" tanya Bia seraya menyentuh gaun panjang berwarna *maroon* dengan aksen tali menggantung di leher. Sedikit glitter terdapat di bagian pinggang. Membuat Bia bergumam takjub saat melihatnya pertama kali tadi.

"Nggak ngerti. Udahlah pake aja. Nggak usah mikirin harga." Jainari mondar-mandir di dapur, sibuk memindahkan mie instan ke mangkuk. "Gue ambil itu dari salah satu butiknya mami gue. Pokoknya beres, yang penting besok malam lo cakep." Sambil menggotong mangkuk mie yang mengepulkan asap, Jainari berjalan ke meja makan. Mengangkat satu kaki kemudian meniupi kuah mie instan di sendok.
"Coba muter, Bi." Selepas menyeruput kuah mie, Jainari menatap Bia yang berputar santai.

"Gue kurang suka dibagian sini," Bia membalikan badan, memperlihatkan bagian punggungnya yang cukup terbuka. "Berlebihan nggak sih?"

"Enggak, Bia. Orang-orang juga pada pakai gaun kesana nanti."

"Tahu darimana?"

Jena mengendik. "Ada beberapa klien di butik yang ngerumpi soal acaranya pak Utama Adhi Zahwandi tadi. Gue nggak sengaja denger waktu lagi milihin gaun itu buat lo," ucapnya, sambil terus mengunyah. "Acara-acara kayak gitu biasanya dijadiin ajang menggaet cowok, Bi. Lo nggak akan ada apa-apanya dibanding para sosialita yang bakal tampil jor-joran disana. Nggak usah khawatir."

"Besok gue bakal ngerusak acara orang nggak, ya?" Bia bergumam pelan. Tampak tak yakin. Langkah gadis itu mendekat ke sisi Jainari. Menyandarkan kepala di bahu

sahabatnya sambil bertanya. "Kalau gue bikin masalah disana gimana, Jen?"

Jaina menoleh sambil membalas. "Nggak apa-apa. Bikin masalah aja, biar mereka tahu rasa." Ia tergelak saat Bia menggebuk lengannya. "Ngomong-ngomong, Bi, rencana lo apa sih, sebenarnya?"

"Rencana apaan?"

"Nggak mungkin dong, lo mendadak mau datang tanpa punya rencana apa-apa?"

Bia bergumam panjang, kemudian membalas sekenanya. "Gue pengen bales dendam."

"Sama pak Utama?"

Bia menggeleng. "Terlalu susah buat gue bikin orang itu sedih," katanya. "Jadi, gue putuskan buat nyerang anak kesayangannya duluan."

Jainari berhenti menguyah. Gadis itu meletakkan sumpit kemudian menoleh dengan penasaran. "Maksud lo Jistara?"

"Mm-hm," katanya. "Gue punya satu cara untuk mengurangi sedikit kebahagiaan yang dia punya."

"Lo kenapa benci banget sama dia sih, Bi?" tanya Jainari heran. "Padahal kalau dari apa yang gue lihat dan dengar, tuh anak baik, loh. Dia bahkan nyari elo duluan. Mungkin nggak sih, dia serius mau memperbaiki situasi?"

"Jen," gumam Bia pelan. "Kalau dia memang mau memperbaiki situasi, kata-kata pertama yang harusnya dia ucapkan saat kami bertemu bukan *'ayo kita ketemu Papi'* tapi, *'Bia, aku minta maaf untuk apa yang terjadi dua belas tahun yang lalu, ya'.* Gitu." Gadis itu tersenyum pahit. Mengenang apa yang pernah ia alami.
"Sama halnya kalau kita mukul orang, sengaja ataupun enggak, dan orang itu terluka, hal

pertama yang harus kita lakukan adalah minta maaf, bukan menawarkan pergi ke dokter."

"Bi,"

"Dua belas tahun lalu, Jen ... Gue masih ingat banget. Gue nangis dari siang sampai sore karena diejek di sekolah. Malamnya, Mami bilang, *'Bia, jangan nangis lagi. Ayo mandi, dandan yang cantik, kita ketemu Papi'.*" Bia menjeda ceritanya sejenak. "Gue pakai gaun, sepatu, dan tas paling bagus yang gue punya. Mami bilang, *'Bia punya kakak, nanti Bia bisa main disana sama kakak.'* dan gue bahagia bukan main waktu tahu itu. Bayangin, gue hidup sendirian tanpa teman, tiba-tiba mami bilang gue punya kakak, gimana nggak girang?" tanyanya.
"Seenggaknya itu yang gue rasakan, sampai akhirnya, gue lihat mami gue diseret keluar sama *bodyguard* di rumah itu. Gila. Kami diperlakukan lebih buruk dari pengemis disana. Anak pertamanya berdiri di pintu, ngelihat gue seolah-olah gue ini sampah yang nggak bisa di

daur ulang. Anak perempuannya, Jistara ... Berdiri di belakang ibunya dan bilang, *'Mi, gaunku diambil dia'.* Sambil nunjuk gaun yang gue pakai." Bia ketawa kecut. "Setelah itu, gue nggak pernah berharap bertemu mereka lagi. Seumur hidup. Dan beberapa waktu lalu, dia tiba-tiba datang. Nangis didepan gue sambil bilang papinya sakit. Dia nggak minta maaf. Sama sekali nggak nanya gimana kabar gue selama ini. Dia ... dulu maupun sekarang masih sama. Gue yakin itu."

Jainari menghembuskan napas panjang, kemudian menepuk-nepuk pundak Bia lembut. Menyalurkan semangat. "Gue nggak ngerti gimana rasanya. Tapi, Bi, apa yang akan lo dapatkan setelah menyakiti orang lain?"

"Nggak ada." Bia menjawab seadanya. "Gue nggak akan dapat apa-apa. Tapi seenggaknya, gue sedikit lega. Itu yang gue cari. Gue nggak minta banyak-banyak. Sedikit aja, sedikit aja dia bisa merasakan kehilangan yang pernah gue rasakan. Itu udah cukup. Gue

bersumpah nggak minta apa-apa lagi setelah itu."

"Dengan cara?"

Bia menengadah, kemudian tersenyum tipis. Ia tidak menjawab, tapi Jainari punya *feeling*, apapun yang akan dilakukan Bia bukanlah hal yang bagus untuk di dengar. Gadis itu, dibalik tampang apatisnya, sejujurnya adalah yang paling gila diantara mereka bertiga.

Dulu maupun sekarang, Bia tak pernah berubah. Ia jarang punya keinginan. Tapi sekalinya punya, Bia bisa mengobrak-abrik dunia hanya untuk mendapatkan apapun yang ia mau.
Rubiana mentari selalu begitu.

****

"Ambuuuu! Sini, deh!"

"Gue baru kali ini lho, lihat keluarga Betawi manggil nyokapnya Ambu, dan manggil bokapnya *Daddy*." Sambil menyipit, Nino mengomentari panggilan Adit pada kedua orangtuanya. "Dimana-mana *enyak* sama *babeh* nggak sih?"

"Udahlah biarin aja. Keluarga-keluarga mereka. Mau dia panggil nyokapnya ndoro juga terserah." Raihan membalas santai. Bocah itu tersenyum sopan ketika ibunya Adit datang membawa sepiring melon. Meletakkannya di atas tikar kemudian bertanya.

"Kenape, tong? Butuh ape lagi, lu?"

"Ambu, logatnya tolong ya." Adit menggerakkan telunjuk, sok memberi instruksi. "Kita ini keluarga Betawi ningrat."

Ibu Adit manggut-manggut lalu tersenyum lebar. "Ada apa anakku? Hal apalagi yang ananda butuhkan?"

Romi mengatupkan bibir, menahan tawa yang hampir lolos begitu mendengar lokal drama yang tersaji di depan mata.

"Itu lho, Ambu. Kita dapat subsidi dari kakaknya Atarish," ucapnya. "Ambu tahu, kan? Kakaknya Atarish yang punya stasiun tipi, yang sinetronnya Ambu tonton tiap malam."

Atarish cengar-cengir sambil menyodorkan amplop di tangan. "Ambu, ini ... Atarish dititipin ini sama Mas Ka. Katanya sebagai ucapan terimakasih, soalnya Ambu ngebolehin kita semua belajar di rumah ini tiap malam."

Ibu-ibu tersebut menerima amplop yang disodorkan dengan mata berbinar. "Ya ampun, ananda Atarish. Terimakasih, lho! Padahal

Ambu ikhlas menampung kalian semua!" serunya, ketawa renyah. "Selain biar Adit ada kemajuan di sekolah, warung Ambu jadi banyak yang jaga kalau kalian disini! Tapi namanya rejeki tidak boleh ditolak, bukan begitu anakku?" tanyanya, menatap Adit yang kini manggut-manggut.

"Benar, Ambu. Menolak rejeki hukumnya dosa. Coba tanya mamah Dedeh kalau nggak percaya."

"Ambu, ini juga. Mama saya kasih buat berterimakasih, soalnya Ambu sering ngasih kita mie instan tiap malam." Raihan juga menyodorkan amplop dari saku. "Meskipun nggak ada gizinya, yang penting kita kenyang," gumam Raihan lagi, cengengesan. "Terimakasih ya, Ambu."

"Ya ampun, nambah lagi. Terimakasih yaa!" Ibu Adit berseru bahagia. "Kalau begitu, Ambu buatkan Indomie rasa rendang campur sosis dan telur ceplok lagi, ya! Tunggu sebentar!" Ibu-ibu tersebut balik badan lalu menghilang

ke dalam rumah. Sambil berjalan masuk, ibu Adit berujar gembira. "Rejekiii, rejekiiii! Memang bener anak gue ditaruh di tempat orang-orang kaya. Jadi kecipratan duitnya. Alhamdulillah."

Sementara Adit langsung berujar pamer. "Ambu memang pandai bersyukur. Sebagai anak, gue merasa bangga."

"Tai." Nino menjawab dengan putaran mata. "Ngomong-ngomong, sampai kapan sih kita belajar begini?"

"Sampai ujian semester selesai." Atarish membalas santai. "Pokoknya gue pengen memastikan nilai semesteran kali ini bagus semua." Ia mengeluarkan buku-buku dari dalam tas. "Bokap gue bilang, kalau nilai gue bagus dan peringkat gue naik, gue bakal dibolehin pegang mobil tahun depan. Gue pengen punya mobil sendiri."

"Pasti biar bisa nebengin Bubia kita tuh!" Adit mencebik penuh prasangka. "Mujur

banget ni orang. Tiba-tiba bisa tetanggaan sama Bubia."

Atarish terkekeh-kekeh. "Namanya juga jodoh. Mau gimana lagi," gumamnya percaya diri.

"Kita kapan-kapan belajar di tempat lo dong, Rish." Nino menyentuh ujung kaos Atarish penuh harap. "Sekalian biar bisa cuci mata kalau lihat Bubia."

"Jangan. Gue nggak dibolehin Mas Ka ganggu Bubia." Atarish berujar lagi. "Katanya, kalau gue bikin Bubia nggak nyaman, nanti Bubia pindah darisana."

"Kan kita cuma ngelihatin?" Romi bertanya. "Nggak akan ganggu lah. Sumpah!"

"Iya. Gue juga mau sih." Raihan ikut manggut-manggut. "Bisa nggak sekali-kali kita belajar di *apart* Abang lo?"

"Ayo, Rish. Usahakan!" Adit menambahi. "Apa kalian semua nggak bosen belajar sambil

jagain warung ciki Ambu begini? Sekali-kali kita belajar sambil lihatin bidadari kan asik?"

Atarish tampak menimbang-nimbang sejenak, lantas mengangguk pelan. "Gue nggak janji, ya. Tapi biar nanti gue ijin dulu sama Mas Ka," ucapnya. "Tapi ada syaratnya."

Keempatnya langsung menjawab dengan kompak. "Apa?"

Atarish menggerakkan telunjuk, menyuruh teman-temannya mendekat untuk membisikkan sesuatu di telinga. "Sini! Dengerin perintah gue!"

****

Beberapa hari belakangan, Ka punya agenda baru yang dilakukan sepulang kerja. Ia tak lagi suka berlama-lama di kantor sekarang. Sebagai gantinya, ia lebih senang membawa pulang beberapa dokumen ke rumah, lalu mengerjakannya di balkon.
Khusus untuk malam ini, ia duduk di kursi malas tersebut bersama Lemon. Pekerjaannya sudah selesai. Telpon dari Riska juga baru saja berakhir.
Menyisakan Ka bersama Lemon, yang sedang bermanja-manja di pangkuannya. Tangannya mengusap-usap bulu halus Lemon sambil menatap ke depan. Lebih tepatnya, pada seorang gadis yang tengah mondar-mandir sambil menggotong laptop. Kacamata baca bertengger di pucuk hidungnya yang tinggi, rambut panjangnya tergelung sembarangan menggunakan pena, dan wajah

gadis itu kelihatan serius ketika mengetik sambil memegangi sebuah kertas di tangan kiri.

Tampaknya, gadis itu baru saja berpindah dari kamarnya ke ruang tengah. Mendudukkan tubuhnya di sofa kemudian sibuk lagi untuk beberapa waktu. Sementara tatapan Ka masih terpaku padanya. Lelaki itu bergumam pelan. "Lihat dia, Lemon. Bagaimana bisa ada perempuan yang tetap kelihatan menarik meskipun tanpa *effort* begitu?"

"Meow ..." Kucing di pangkuannya mengeong pelan. Bermain-main dengan lengan kekar Ka yang memeluknya.

"Ya. Aku setuju. Dia memang cantik." Seolah-olah Ka menjawab Lemon dengan santai. "Kamu tahu? Anak itu menggodaku beberapa hari terakhir. Selain sering menumpang di pagi hari, dia juga sering tersenyum dan memberi kode, persis kamu waktu minta dibawa pulang," gumamnya. "Aku jadi kepikiran satu hal. Apa sebaiknya kubawa dia pulang betulan, ya? Aku bisa

menawarkan dia mampir kapan-kapan." ucapnya, mengusap Lemon lagi. "Tapi kalau dia kesini, aku akan menguncimu sebentar di kamar. Tidak masalah, kan?"

Lemon mendongak, seakan-akan tengah mendengar keluh kesah babu tuanya dengan serius. Anabul itu mengeong lagi. Mencakar-cakar bagian dada kaos Ka sambil menggeram.

"Aku sedang mempertimbangkan gadis itu jadi mamamu. Bagaimana? Kamu suka?"

"Meow ... Meow ..."

"Oke. Dua kali meow berarti suka."

"Meow ..."

"Sekali meow juga artinya suka." Ka terkekeh. Membawa Lemon ke dadanya kemudian menciuminya. "*Kiss*," ia memajukan bibirnya, sedangkan Lemon menjilat dagunya sambil mengeong lagi. "*Good*!" serunya. "Jangan sering nyakar, ya? Nggak semua orang suka di cakar. Oke?" tanyanya. Memegangi kaki depan Lemon dengan teliti. "Kukumu

panjang sekali. Besok pergi ke salon dengan Atarish, ya?" Selepas bicara begitu, suara tepukan terdengar dari seberang. Membuat Ka mendongak dan disanalah senyumnya terlukis.

Gadis itu sedang menyandarkan kedua tangan di balkon. Melambai padanya dengan senyum manis.

"Lihat itu, Lemon. Dia berusaha menggodaku lagi." Ka menurunkan kucing kecil itu ke lantai.
"Sana masuk. Main sendiri dulu." Membiarkan Lemon berjalan masuk sendirian. Sementara dirinya berdiri dari kursi dan ikut menopang tangannya di besi pembatas. Membalas senyum gadis di depan sana sama ramahnya.

Si gadis menggoyang-goyangkan ponselnya, memberi isyarat agar Ka membuka ponselnya sendiri yang sejak tadi ia campakan di meja. Lelaki itu menurut. Ia berbalik sejenak, mengambil ponselnya untuk sekedar membaca pesan singkat yang dikirimkan gadis itu.

Kopi?

Ka mendongak lagi. Melihat si gadis yang tengah menggerakkan telunjuk ke bawah, bibirnya bergerak-gerak pelan, sambil memberi isyarat *'kita berdua- ke bawah- minum'* yang lantas ditanggapi Ka dengan kekehan pelan. Lelaki itu mengangguk dengan senang hati. Melihat si gadis yang balik badan setelah memberi tanda *'oke dan tunggu sebentar'* menggunakan jari serta mulutnya.

Ka juga segera berbalik. Menutup pintu balkon agar Lemon aman di dalam, lantas mengambil dompet sebelum keluar rumah, berjalan santai menuju tempat dimana gadis itu mengajaknya bertemu.
Tiga-empat menit setelah turun dari lift, mereka berpapasan di tengah-tengah. Jadi, gedung yang mereka tinggali memang gedung kembar. Dihubungkan dengan taman kecil dan air mancur di tengahnya. Ada satu kafetaria juga disana.

"Mas!"

Gadis itu melambai, menyuruhnya mendekat.
Oh ya, sejak kemarin, panggilannya juga sudah berubah. Bukan lagi *'Pak'* melainkan *'Mas'* seperti apa yang gadis itu ucapkan barusan. Ka tahu, itu hanya satu diantara banyak trik yang coba gadis itu pakai untuk merayunya. Tapi, Ka tidak peduli. Yang penting ia suka.

Arkaish melangkah menuju gadis itu. Tersenyum manis saat keduanya sudah berhadapan mata ketemu mata. Tatapan Ka mengabsen penampilannya. *Hoodie* hitam kebesaran dan rok sepanjang betis, rambutnya kini di gerai. Membuatnya kelihatan sempurna dengan segala bentuk kesederhanaan yang ia tawarkan.

"Aku yang traktir. Mau minum apa?"

Mereka bersisian menuju kafetaria. "Gayo," jawab Ka seraya membukakan pintu. Membiarkan gadis itu masuk terlebih dulu.

"*Thank you.*" Si gadis membalas dengan manis. "Tolong Gayo Aceh satu, vanilla latte-nya satu."

Ka berdiri di belakang, memperhatikan Bia yang tengah memesan dan menunggu disana sampai dua cup minuman di serahkan. Gadis itu berbalik, menyodorkan satu padanya lantas berujar. "Mau minum di luar aja, nggak? Aku sumpek di dalam ruangan terus."

"Boleh." Ka mengangguk senang. Keduanya kembali melangkah keluar, berjalan cukup jauh ke sisi kanan gedung apartemen. Menatap lampu-lampu yang berpijar terang di taman.

"Tadi Atarish di gosipin para guru di rapat menuju *try out* anak kelas dua belas."

Ka menoleh. Menanggapi dengan santai. "Oh, kenapa?"

"Nilai matematikanya seratus. Sempurna." Bia meniupi vanilla latte-nya beberapa saat lantas meneruskan. "Beberapa guru tahu kalau Atarish memang cerdas. Tapi beberapa lagi

nggak. Misalnya, guru matematika di SMA kami. Beliau masih baru, jadi wajar kalau kaget. Lagian, beberapa minggu lalu beliau baru jadi korban keisengan Atarish. Mungkin karena itu, stereotip-nya tentang Atarish buruk."

Ka manggut-manggut. Menyeruput kopinya lantas bertanya lagi. "Dan?"

"Ya gitu. Karena aku menggantikan Bu Dian buat sementara waktu, jadi apapun keluhan yang muncul soal anak-anak di kelas itu masuk ke kupingku," ucapnya. Gadis itu terduduk di kursi panjang diikuti Ka dengan segera. "Beberapa guru yang lain juga heran. Soalnya, Atarish biasanya agak ... gimana, ya? Nilai bahasa Indonesia, sejarah, dan akuntansi sering mendekati sempurna. Tapi untuk matematika, nilai tertingginya sejauh ini delapan puluh. Kemarin itu, kali pertama ada yang dapat seratus, dan itu Atarish. Maka wajar kalau ada yang kaget."

Ka menoleh. Mengamati si gadis yang tengah meminum vanilla latte-nya perlahan dengan raut tertarik. "Kamu nggak kaget?"

Bia menoleh. "Soal?"

"Nilai matematika Atarish?"

Bia menggeleng. "Aku tahu Atarish dengan baik, maksudku, kemampuan akademiknya," ujarnya lembut. "Begini-begini, aku kan guru konseling. Jangankan Atarish yang sering bolak-balik ke ruanganku, beberapa anak yang jarang kelihatan aja aku tahu, sejauh apa kemampuannya," katanya, tersenyum tipis. "Atarish cerdas, cuma ya itu ... agak banyak aja tingkahnya."

Ka tertawa santai. "Tadi sore dia pamit mau ke rumah temannya lagi. Akhir-akhir ini anak itu jadi mencurigakan."

"Mencurigakan kenapa?"

Ka menyilangkan sebelah kaki seraya membalas. "Dia jadi rajin belajar. Seumur-umur, baru kali ini aku lihat dia serius sekali."

Bia menunduk, terkekeh kecil. "Dengan begitu, aku harap dia nggak bikin masalah seenggaknya sampai ujian nasional berakhir," gumamnya penuh harap. "Kepalaku mau pecah tiap kali anak-anak itu bikin masalah. Nggak ada seharipun ketenangan sejak aku gantiin Bu Dian." Keluhnya. "Semoga Atarish dan teman-temannya bisa sedikit anteng."

"Kedengarannya mustahil," balas Ka dengan tawa pendek. Angin berembus cukup kencang, menerbangkan rambut gadis itu hingga sebagian jatuh ke wajahnya. Membuat Bia melenguh pelan, menutup keningnya dengan sebelah tangan.

"Tunggu sebentar," Ka meletakkan cup kopinya ke samping, kemudian menyentuh surai legam tersebut lembut, menyelipkannya di belakang telinga. "Mau masuk?"

"Nanti. Minumanku masih ada." Bia menoleh, matanya mengerjap kaget ketika tangan Ka berputar di depannya, bertumpu pada pundak dan menyentuh leher. Jari-jarinya mengikat seluruh rambut Bia ke belakang jadi satu bagian. Menahan rambutnya dari tiupan angin yang cukup kencang.

"Habiskan."

"Huh?"

"Minumanmu, habiskan." Ka mengulang perkataannya pelan. "Setelah itu masuk. Sepertinya mau hujan."

Bia berkedip-kedip sejenak, kemudian tersadar. "Oh!" Ia menunduk, menatap minumannya dengan gugup dan mengangguk. "Oh, i-iya."
Sambil meneguk minumannya, sesekali perhatian Bia teralih pada tangan Ka yang masih mengikat rambutnya.

Bagaimana bisa ada manusia yang senatural ini dalam menggunakan bakat merayunya?

Jari-jari Arkaish menyentuh tengkuk. Entah sengaja atau tidak, sesekali telunjuk itu mengusap kulit Bia dengan gerakan seringan kapas, membuatnya berulangkali menelan ludah dan nyaris kabur karena takut kegugupannya terendus.

Sial.

Ini misinya. Nggak lucu kalau justru Bia yang kelimpungan. Ia harus memimpin setiap situasi apapun keadaannya. Lelaki itu yang harusnya terpesona, bukan Bia!

"Ekhem," Bia berdekhem pelan. Memotong perdebatan yang terjadi di kepalanya dengan suara lembut. "Kamu diundang ke acara besok malam?"

Ka mengambil cup kopinya dengan sebelah tangan yang bebas, kemudian mengangguk. "Di undang Jistara. Kamu juga?"

Bia mengiyakan. "Kayaknya kamu orang yang sangat spesial, sampai-sampai diundang langsung sama yang punya acara." Sindir Bia lembut.

"Mungkin ya, mungkin tidak." Ka tersenyum miring. "Kamu datang, kan?" tanyanya.

"Rencananya sih, datang," jawab Bia, memandang ke depan dengan mata menerawang. "Tapi, aku takut mengacaukan acara keluarga itu," ia menghela napas panjang. "Aku lumayan emosional orangnya."

"Kalau begitu, mau berangkat bersama?" tawar Ka, ringan sekali. "Aku bisa bantu mengawasimu, supaya kamu tidak mengacaukan acara itu."

Bia menoleh, membalas tatapan Ka dengan dengus pelan. "Kamu mengancamku, Mas Ka?"

Ka menggeleng. "Kusebut itu pertolongan, Bia."

"Dengan cara mengawasiku?"

"Mm-hm," jawab Ka lembut, "Aku bisa memegangimu sepanjang malam," sambungnya, membuat keduanya tertawa bersama.

Untuk beberapa saat, sampai tawa itu terhenti dan situasi canggung kembali. Bia mengerjap saat Ka mendekatkan wajahnya. Pelan-pelan, hingga tersisa beberapa jengkal bagi hidung mereka bertabrakan.
Cup minuman di tangan Bia bergetar, nyaris tumpah apabila Ka tak sigap memeganginya. Lelaki itu tersenyum manis, memindahkan minuman Bia ke belakang. Mata mereka bertemu, lantas Ka berbisik pelan sekali.

"Apa kamu sadar?"

Bia menelan ludah sambil membalas semampunya. "S-soal?"

"Soal ..." Tangan Ka melepaskan ikatannya di rambut, kemudian mengusap tengkuk Bia sebelum melanjutkan. " ...betapa

berbahayanya kamu bagi sebagian besar laki-laki?"

Saat itu Bia sadar, umpannya telah termakan dengan baik.

"Aku tahu kamu cantik. Tapi Bia ..." Ka memiringkan kepala, tersenyum tipis saat Bia memejamkan mata. "...tidak sopan memamerkan kecantikanmu di sembarang tempat. Bagaimana kalau bukan cuma aku yang terpesona nanti? Itu bahaya," lanjutnya.

Dan Bia juga sadar, itu adalah saat yang tepat baginya untuk berdiri lantas cari-cari alasan agar bisa kabur. Sebab Bia khawatir dengan keselamatannya sendiri.

"Mas Ka, aku ... kebelet pipis. Sori." Selepas mendorong Ka pelan, Bia berdiri dan balik badan, berlarian masuk ke dalam gedung dengan segera. Mengumpat kemampuan menggodanya yang masih abal-abal dengan kesal. Menghardik seluruh refleks tubuhnya

yang tiba-tiba macet saat di perlukan. Bia benar-benar mengkhawatirkan!

Laki-laki itu juga bukan lelucon. Bia rasa, dirinya bisa tamat kalau tak buru-buru pergi tadi. Arkaish brengsek Dewanggala benar-benar seorang pemain yang handal! Sial!

****

 : *Yahh, babu gue ditinggal.*

Salam, Cal.

14. Melangkah ke tepian

Pesta itu tergolong besar untuk ukuran Bia yang tak terbiasa dengan hal-hal glamor. Benar kata Jainari, di setiap sudut, Bia bisa melihat perempuan dengan berbagai macam kemewahan. Rambut, perhiasan, gaun, sepatu, tas, semuanya. Bia hanya bisa terdiam saat membandingkan penampilannya dengan mereka.

Rupanya, yang Bia pikir berlebih belum ada apa-apanya dengan *effort* para perempuan disana. Baguslah.

Gadis itu melangkah perlahan, membelah beberapa gerombolan yang tengah berbincang seru. Ia terdiam kala menemukan Jistara melambai dari ujung sana. Menghampiri dengan senyum hangat, lantas menariknya ke satu titik, dimana Bia kehilangan kata-kata.

Ia membisu kala pria itu membuka tangan, menawarkan pelukan yang tak pernah Bia

inginkan. Tapi, misi Bia malam ini adalah bersikap anggun dan bersahaja, tentu saja ia tidak diperbolehkan menolak.

"Mentari." Lelaki itu selesai memeluknya. Sudut-sudut matanya yang keriput berkaca-kaca ketika membingkai wajah Bia. Mencium kedua pipinya bergantian. "Ini Papi."

Papi apanya. Lelaki brengsek.

Bia tersenyum kecut, menganggukkan kepala.

"Kamu sudah besar. Cantik sekali."

Ya. Aku sudah besar. Tanpa bantuanmu aku bisa besar. Batin Bia dalam hati.

"Pi," wanita di sisinya memberi peringatan dengan suara rendah. Membuat Utama sadar, ia telah mengambil atensi besar disana dengan kalimatnya barusan.

"Maaf, aku cuma ingin menyambut putriku dengan baik." Lelaki itu merangkul Bia erat. Menciumi telapak tangannya dengan airmata

berlinang. "Papi kangen sekali dengan Mentari."

Bia tidak tahu apa yang salah dari nuraninya. Biasanya, Bia gampang tersentuh. Tapi kali ini, entah kenapa, hati Bia seolah mati. Ia tidak merasakan sedikitpun empati dari tangis haru pria didepannya. Bia sama sekali tak peduli.

"Papi dengar dari kakakmu, Jistara. Katanya Mentari bekerja sebagai guru?"

Bia mengangguk. Masih tidak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Bagus sekali, putri Papi. Hebat sekali," gumamnya, mengusap pipi Bia seraya tersenyum penuh kebanggaan. "Kalau Mentari butuh sesuatu, jangan sungkan-sungkan bilang ke Papi. Mengerti?"

Bia hampir ketawa. Butuh sesuatu? Bilang Papi? Disaat Bia sudah setua ini dia baru sadar bahwa Bia bisa butuh sesuatu? Lucu sekali. Dimana lelaki ini saat Bia terlunta-lunta

sendirian? Dia sibuk berkampanye kemana-mana, sibuk memamerkan keharmonisan keluarganya, dan sibuk menyangkal keberadaan Bia di hadapan media. Dan sekarang, pria yang sama itu, menawarkan Bia untuk meminta bantuan?
Apa dia sedang bercanda?

"Pi, sudah." Jistara menyela dengan senyum manis. "Mentari-- maksudnya, Bia masih bingung. Biarkan dia beradaptasi dulu."

"Mau kemana?" Pria itu memegangi lengan Bia dengan manja. "Jangan jauh-jauh. Disini saja, Papi masih kangen."

"Pi," Jistara berujar lembut. "Janjinya kemarin gimana?"

Sejenak, Bia menoleh. Mengamati lelaki yang sedang mengawasi tak jauh darinya. Memberi senyum tipis yang dibalas dengan wajah tak suka.
Dia juga masih sama. Raskal yang ia lihat dua belas tahun lalu tidak berubah sedikitpun.

Anak culas yang berlindung dibalik prestasi dan tampang bak malaikat tanpa sayap.

Raskal yang dua belas tahun lalu menatapnya seperti sampah, kini seolah sudah siap membatingnya kemana saja, asal Bia menghilang dari sini secepatnya. Lihat itu. Menarik sekali melihat seberapa besar kebencian yang disimpan Raskal padanya. Bia tidak keberatan memancing emosi lelaki itu lebih dari ini. Serius.

Dan, oh ... Bia mengangguk pelan pada wanita yang kini melengos, tak ingin bersitatap dengannya. Wanita itu yang dulu memerintahkan orang menyeret maminya. Lihat, betapa besar usaha wanita itu tetap terlihat anggun ditengah amarah.

Bia suka ini. Sepertinya, keputusan untuk datang kemari tidak akan sia-sia. Minimal, kehadirannya bisa membuat ibu dan anak itu tidak bisa tidur nyenyak sampai pagi nanti.

Bia yakin sekali.

****

Bisik-bisik itu serupa mimpi buruk yang kembali dalam hidup Bia setelah sekian lama musnah. Ia hampir tak ingat bagaimana rasanya digunjing sebelum malam ini tiba. Tapi, momen ini ternyata kembali. Bia, seperti yang sudah-sudah, rupanya memang selalu menjadi target paling mudah untuk dibicarakan dimanapun tempatnya.

"Yang dulu rumor itu, ternyata benar."

"Iya. Yang katanya Pak Utama punya anak haram."

"Jadi itu anak haramnya?"

"Dia datang kesini sendiri? Anak haram itu?"

"Sepertinya begitu. Manusia jaman sekarang memang mengerikan, ya? Kenapa dia bisa sepamer itu dengan statusnya sebagai anak haram?"

"Mungkin dia mirip ibunya. Nggak punya malu."

Suara kekeh pelan itu masuk ke telinga Bia saat ia mengambil minuman di meja. Membuatnya menghela napas panjang, kemudian meneguk air sirup tersebut dengan diam. Ia tak berbalik. Sengaja berdiri disana untuk membiasakan diri. Sekarang atau nanti, ia akan tetap di cerca. Tak ada bedanya. Bia hanya harus lebih cepat beradaptasi dengan statusnya sebagai anak haram. Kalau dulu ia digunjing diam-diam, sekarang gunjingan itu

akan bersifat lebih terbuka. Jadi, mendengar omongan orang-orang akan membantu mentalnya siap lebih awal.

Bia menghembuskan napas perlahan, hingga sebuah tangan menyentuh punggungnya. Membuat Bia terlonjak dan menoleh kaget. Menatap lelaki menyebalkan yang kini tersenyum sok manis di sampingnya.

Si bajingan Wardhana.

Sial. Kenapa orang ini bisa disini?

"Hei," sapanya. "Aku tidak menyangka bisa bertemu kamu lagi, dan ... Disini? Wow." Mata lelaki itu mengabsen tubuh Bia seperti yang sudah-sudah. Melayangkan tatapan tak senonoh ketika Bia sengaja mundur dan jaga jarak.

"*Well-well*, Rubiana. Seperti biasa, kamu mengagumkan. Mau minum?" Ia mengambil segelas wine untuk disodorkan pada Bia, namun Bia membalasnya dengan gelengan pelan. Menunjukkan sirup di tangan.

"Aku sudah minum."

"Ganti." Lelaki itu mengambil alih gelas yang Bia pegang dengan gelas tinggi yang ada di tangannya. Ia sendiri mengambil segelas wine kemudian tersenyum lagi. "*Cheers*!"

Bia melirik sekitar untuk memastikan, dirinya memang sedang jadi pusat perhatian sekarang. Orang-orang disini, selain menggunjingnya sebagai anak haram, mungkin juga akan bergegas menggunjingnya sebagai perempuan yang gampang dipegang-pegang. Bagus sekali.

"Aku dengar dari Lilian, katanya kamu pindah?"

"Ya." Bia bergerak gelisah. Mencoba menghindar dari jari-jari tangan Fabian yang menyentuh kulit punggungnya. "Sori, bisa kutaruh ini disitu? Aku nggak minum soalnya."

"Minumlah, Bia. Minum sedikit."

"Nggak." Bia bergeser pelan, meletakkan gelasnya lagi di meja. Namun si Fabian

brengsek kembali mengikutinya. Tangan sialannya masih disana. Meraba-raba kulitnya sesekali hingga Bia nyaris menangis karena kesulitan mengendalikan amarah.
Jika ia mengamuk disini, semua akan kacau. Tapi jika dia diam saja, brengsek itu akan makin jadi.
"Sori, bisa nggak--"

"Bia!"

Bia dan Fabian menoleh pada sosok tinggi yang baru datang. Bibir lelaki itu melengkung tipis dengan tatapan mata yang tertitik padanya.

"Mas Ka," Bia menghembuskan napas lega. Entah kenapa, melihat lelaki itu terasa menyenangkan disaat-saat seperti ini.

"Oh, sori. Apa itu?" Ka menepuk tangan Fabian cukup keras, membuat pemiliknya kaget dan menarik diri segera. "Ooh. Nyamuk rupanya. Sori-sori. Tadi ada nyamuk di punggung Bia. Aku belum pernah lihat

nyamuk sebesar itu." Dengan gaya santai, Ka berdiri menyela diantara Bia dan Fabian, pura-pura mengambil minum. "Sori lagi. Aku mau ambil minum. Tolong geser sedikit."

Bia menunduk, menahan senyum melihat tingkah tengil dari sulung Dewanggala tersebut. "Kamu ngapain, Mas Ka?" bisik Bia geli.

"Sudah kubilang aku akan mengawasimu, kan?" balas Ka, berbisik di telinga. Sembari mengambil satu gelas, Ka berdiri menjulang di depannya, menutupi Bia dari pandangan Fabian, jadi pagar hidup yang cukup membuat Bia merasa aman. "Untung aku datang cepat. Kalau tidak, kamu mungkin akan membalikkan meja dan merusak acara ini."

Bia menyipit, lantas membalas. "Superhero yang datangnya kemalaman."

Ka terkekeh. "Sori agak telat. Tadi anak-anak didikmu rusuh di apartemen. Aku harus memastikan mereka semua belajar dengan

tenang tanpa membakar tempat tinggalku." Ka kembali berdiri tegak. Melirik Fabian dengan senyum mengembang. "Oh, hai. Siapa ini?"

"Fabian Wardhana."

"Fabian Wardhana, halo." Ka menyodorkan tangan sok kenal, berjabatan santai. "Arkaish Dewanggala. Tetangga barunya Bia."

"Tetangga?"

"Iya. Kami tinggal di satu kompleks apartemen."

"Ah," Fabian manggut-manggut paham. "Boleh pinjam Bia sebentar?"

Ka lebih dulu menghalangi saat tangan Fabian terulur, hendak menarik Bia dari tempatnya. Lelaki itu terkekeh seraya menjawab. "Sori, bro. Tidak bisa. Bia punya hutang denganku," katanya.

"Hutang apa?" Bia berbisik bingung.

Sementara Ka menoleh sejenak dan membalas. "Kamu menumpang di mobilku tiap pagi. Apa itu bukan hutang?"

Bia berkedip-kedip lugu.

"Jadi, Wardhana, kalau mau bicara disini saja. Aku tidak akan mengganggu, kok. Lihat ini, aku sibuk minum." Ka mengangkat gelasnya dengan ceria. "*Cheers*, Wardhana?" Ia mempertemukan ujung gelasnya dengan ujung gelas Fabian hingga berdenting pelan. Baru meneguk minumannya.

"Bia,"

"Iya?" Bia mengintip dibalik punggung Arkaish. Membalas panggilan Fabian lebih tenang. "Kenapa?"

"Besok kamu *free*?"

"Mmm ... Enggak." Bia pura-pura berpikir. Padahal ia akan menolak apapun itu ajakan Fabian. Tapi tidak apa-apa. Sedikit basa-basi diperlukan disaat seperti ini. "Aku sibuk di hari minggu, Fabian. Maaf."

"Kalau begitu, bagaimana kalau besoknya?"

"Aku ngajar."

"Malamnya, Bia."

"Malamnya ..." Bia memutar akal, mencari ide untuk menolak. "Malamnya aku ... Mmm ..."

"Ada janji ngopi denganku," sahut Ka santai.

"Nah, iya. Aku ada janji ngopi sama Mas Ka." Bia mengangguk, mengiyakan ide Arkaish dengan segera.

"*Free*-nya kira-kira kapan?"

"Seabad lagi," gumam Ka, berdekhem lalu ketawa. "Sori-sori. Tadi aku sedang berpikir, kira-kira kapan uangku bisa habis, ternyata jawabannya seabad lagi. Nggak masalah, seabad lagi yang hidup cucu atau cicitku, aku pasti sudah mati."

Bia menutup bibirnya, menahan tawa. Ditepuknya punggung Ka dengan sebal bercampur geli.

"Jawabanku bagus, kan?" bisik Ka, diangguki oleh Bia. Ka menunduk, mendekatkan bibirnya di telinga kemudian berbisik lagi. "Kamu mau aku usir dia?"

Bia balas berbisik. "Gimana caranya?"

"Aku tinggal keluar sebentar, terus kutendang spion mobilnya, nanti juga dia keluar."

Bia ketawa, kemudian menggeleng. Menolak ide ekstrem lelaki gila itu.

Sementara di seberang, Fabian belum selesai cari perkara. Gagal mengajak Bia bicara berdua, ia mulai membuat situasi jadi tak enak dengan mengungkit apa yang sedang orang-orang gunjingkan.
"Aku dengar gosip saat di toilet tadi," kata Fabian, melangkah mendekat. Sedikit memiringkan kepala sebab saat ini, Arkaish

berdiri tegak didepan Bia, menutup sebagian besar tubuh gadis itu tanpa rasa bersalah. Menjadi tembok yang tidak bisa ditembus Fabian sekalipun.
"Itu tidak benar kan, Bia?"

Bia mengintip lagi. "Apa?"

"Katanya kamu adalah anak haramnya Pak Utama yang beberapa tahun lalu ramai di berita."

Bia terdiam. Tidak bisa menjawab. Senyumnya sekonyong-konyong pudar begitu saja. Tanpa sisa.

"Tapi kalau dilihat-lihat, kamu cukup mirip dengan anak gadisnya pak Utama." Senyum lelaki sialan itu membuat Bia hening lagi. Lelaki itu menyentuhkan telunjuk di bibir seraya menyambung. "Ah, aku juga dengar katanya ibumu ... kabur? Ya ampun, Bia. Kamu mau aku bantu carikan? Aku punya banyak teman yang bisa membantu soal begituan."

Ka meletakkan gelasnya di meja kemudian menatap Fabian dengan datar "Wardhana," panggilnya pelan. Maju selangkah. Tangannya menyentuh pundak Fabian, menepuk-nepuknya pelan kemudian berbisik. "Laki-laki biasanya tidak bergosip."

"Aku cuma dengar orang bicara."

Ka mengangguk sok paham. "Aku tahu. Telinga kita memang di desain untuk mendengar semua hal tanpa terkecuali. Jadi, kita tidak bisa memilih apa yang mau didengar, bukan begitu?" tanyanya. "Tapi, kamu juga harus tahu. Mulut kita bisa memilih apa yang pantas dikatakan dan apa yang tidak."

Mereka bertatapan sejenak sampai Ka terkekeh, medekati telinga Fabian lagi. "*Chill*, bro. Aku tahu, ditolak seseorang memang menyebalkan, *right*?" bisiknya dengan tanya. "Tapi kamu tidak perlu sejauh itu sampai membuat dia terganggu. Jadi," Ka menoleh, menekan pundak Fabian lalu melanjutkan.

"Diamlah. Jangan mempermalukan kaum lelaki dengan sikap kekanakan macam itu. Aku minta tolong dengan sangat. Jangan sampai para perempuan mulai kehilangan kepercayaan terhadap spesies kita karena kelakuan segelintir orang macam kamu. Bisa?"

****

"Itu putrimu?" Dari jarak beberapa meter, Abdi mendongak, menatap gadis bergaun maroon yang tengah berbisik-bisik dengan

putra sulungnya di sudut ruangan. Keduanya kelihatan serasi di matanya. Dari sekian banyak gadis yang silih berganti digandeng putranya, baru kali ini *feeling*-nya berdenting. Memberi sinyal ketertarikan. Tampaknya, gadis itu bisa di prospek jadi mantu. Senyumnya terukir saat ia menoleh pada Utama yang juga tengah fokus kesana. "Mas, putri bungsumu buat anakku saja bagaimana?" Abdi Dewanggala bertanya dengan gurat bercanda. Yang mana dibalas Utama dengan senyum tipis. "Ayolah, Mas. Kamu kan tahu kalau aku sudah lama ingin punya anak perempuan. Berikan saja yang itu buat keluargaku, ya?"

"Aku dengar dari istriku, katanya Arkaish sedang dekat dengan Jistara."

"Loh, memang iya? Kok aku tidak tahu?" Abdi balik bertanya. Seingatnya, anaknya satu itu akhir-akhir ini sedang gencar cari tahu tentang bungsu tersembunyi keluarga Zahwandi, bukan bungsu resminya.

Utama mengangguk. "Lagipula, biar Jistara duluan. Mentari nanti saja," katanya. "Aku masih mau menghabiskan waktu yang banyak berdua saja dengan putri bungsuku." Tatapan pria itu melembut. Mengikuti setiap gerak-gerik putrinya yang berjarak cukup jauh. Tidak lepas sedetikpun. "Aku sedang berencana mengurus beberapa aset atas namanya. Tapi sebelum itu, pengacaraku menyarankan untuk memindahkan dia ke akta keluarga kami dulu. Bagaimana menurutmu?"

Abdi menghela napas sambil menjawab. "Kalau menurutku, tanya anaknya dulu. Kalau dia tidak bersedia, ya lebih baik jangan."

"Kalau aku tanya, pasti dia tidak akan mau." Utama mendesah pelan. "Tadi saja, dia tidak mau bicara panjang lebar denganku. Anak itu sepertinya ... Membenciku."

"Kalau benci itu wajar, Mas. Dia punya hak untuk itu. Jadi, jangan salahkan anakmu," sahut Abdi pelan. "Berikan waktu sebentar. Pelan-pelan, dia pasti sedang berusaha

membiasakan diri," katanya. "Anak itu mau datang kesini saja sudah bagus. Pasti dia tidak nyaman karena tidak kenal siapa-siapa disini. Kasihan sekali."

"Dia bukannya tidak kenal siapa-siapa." Utama menyela dengan tak setuju. "Kakak-kakaknya ada disini. Aku juga disini."

"Tapi kalian baru bertemu."

Utama menghela napas panjang, mengiyakan. Lelaki itu tersenyum ketika istrinya dan juga istri Abdi Dewanggala mendekat. Kedua wanita tersebut bergandengan dengan senyum merekah saat berujar.
"Pi, ini tadi aku baru ngobrol dengan dek Rengganis. Malam ini, ayo kita kumpulkan anak-anak. Sampaikan niat kita untuk mendekatkan kedua belah keluarga."

Rengganis tersenyum disisi suaminya. "Nanti bayar aku ya, Pa. Ini usahaku untuk

ngasih kamu anak perempuan yang kamu idam-idamkan itu."

Abdi mencebik. "Gimana aku bisa bayar? Duitku kan yang pegang kamu semua? Aku ini miskin."

Wanita itu menyenggol lengan suaminya sambil nyengir. "Iya, Pa. Aku lupa," katanya. Mendongak, lalu memanggil Arkaish dari kejauhan. Tatapan wanita tersebut agak berubah ketika melihat siapa yang berjalan disisi putranya. Tanda tanya besar tercetak di jidatnya ketika melihat tangan gadis itu melepaskan genggamannya pada lengan Ka. "Oh, ini ... siapa?" Rengganis menatap putranya penuh peringatan. Takut-takut si sulung mengambil wanita sembarangan di pesta.

"Itu putri bungsunya Pak Utama," bisik Abdi di telinga. Membuat bibir Rengganis membentuk bulatan kecil lantas ber'oh' pendek.

"Oh, adeknya Jistara toh." Wanita itu manggut-manggut, melirik Astika yang tidak bicara apapun. Melihat kecanggungan tersebut, Rengganis pun menarik lengan Arkaish ke sebelahnya. Berbisik di belakang punggungnya. "Mama kan bilang dekati Jistara, bukan adiknya! Ah, kamu ini!"

"Apa sih, Ma?" Arkaish memutar mata. "Aku sudah bilang nggak. Mama ini," jawabnya. Membalas tatapan galak ibunya dengan senyum santai.

Perang mata ibu dan anak itu terputus ketika Jistara dan Raskal datang. Membuat fokus Rengganis seketika berubah haluan. "Eeh, ini dia Jistara! Sini sayang!"

"Eh Tante. Kabar baik, Tan?" Dipeluknya Rengganis, bercipika-cipiki sejenak.

"Baik-baik. Kamu kok makin kurus, sih? Terakhir kali nggak sekurus ini lho!"

Jistara tersenyum lembut. "Enggak lah, Tan. Emang begini dari dulu." Ia menoleh, menarik

Bia mendekat. "Tante pasti belum tahu. Ini adikku. Bia, kenalan sama Tante Rengganis."

Bia mengangguk singkat, tersenyum malas-malasan. "Halo."

Rengganis juga menimpali seadanya. "Oh, iya-iya." Ia kembali pada Jistara kemudian melanjutkan. "Kita pindah ke tempat yang lebih tertutup, yuk? Ada yang mau Tante dan Mami kamu bicarakan. Khusus keluarga inti saja."

Mendengar kata 'keluarga inti' Bia pun sadar diri. Gadis itu balik badan dan hampir melenggang pergi seandainya Ka tak gesit memeganginya. Membuatnya menoleh lagi. Matanya mengerjap bingung. Sebuah tanya terlontar dari bibirnya saat melihat keengganan Ka melepaskan tangannya.

"Apa?" tanya Bia heran.

"Kamu mau kemana?"

"Kesana." Bia menunjuk sembarang tempat.

"Nggak ikut?"

Gadis itu menggeleng. Ia sudah tahu bahwa tak seharusnya ia ikut serta. Bia juga tidak tertarik, kok, awalnya. Sampai ketika, Raskal menyahut ketus dari tempatnya.

"Hanya keluarga inti. Silakan pergi yang merasa bukan keluarga inti."

Bia mengendik santai. "Oke."

"Bia juga keluarga inti." Jistara menarik lengan adiknya sebelum gadis itu pergi. Memeluknya dengan senyum tipis. "Bia tetap disini. Bersama kita." Tekannya, melirik Raskal dengan sebal.

"Nggak apa-apa. Aku juga nggak tertarik dengan apa yang mau kalian bicarakan, kok." Bia menjawab santai. Namun lagi-lagi, kalimatnya di sanggah oleh Utama yang kini mengulurkan tangan, memintanya mendekat.

"Kamu sama Papi," katanya. Menggenggam tangan Bia yang tengah berusaha keras tidak

memutar mata.
"Ayo kita semua masuk."

Bia menarik tangannya dari genggaman, kemudian menatap Utama dengan kalimat sesederhana. "Saya bisa jalan sendiri."

Begitu katanya.

****

Menyingkir dari hiruk pikuk keramaian pesta, kedua keluarga masuk ke satu ruangan khusus, yang diperuntukkan bagi tempat makan berkapasitas besar di hotel tersebut. Sebelum masuk kesana, Bia ditarik dari belakang oleh Arkaish. Lelaki itu

memojokkannya di tembok hanya untuk berbisik. "Tebak apa yang akan mereka katakan?"

Bia mengendik tak tahu. Ia menyandarkan punggung, sambil melirik lengan Arkaish yang menyentuh tembok di sisi pinggangnya. Menghalanginya kabur.
Gadis itu tersenyum manis, sengaja menyentuh lengan Ka dengan kerjap centil. "Bisa jadi soal perjodohanmu dengan Jistara?" tebaknya.

Alis Ka terangkat sebelah, kemudian membalas lagi. "Atau perjodohanku denganmu?" Ia menunduk, menyambut tantangan gadis di depannya dengan senang hati. "Aku sudah bilang, tidak sopan memamerkan kecantikanmu di sembarang tempat, kan?" Ka mendekatkan wajahnya. Berbisik di depan si gadis yang masih nekat menggoda.

Bia terkekeh. Meletakkan tangan kanannya di dada Arkaish, memberi jarak, jaga-jaga kalau lelaki brengsek tukang tebar pesona itu

tiba-tiba melakukan tindakan asusila padanya. "Ketahuan," gumam Bia pelan. "Aku memang berniat menggodamu. Apa berhasil?"

Kalau mau jujur, kaki Bia gemetaran tiap kali lelaki ini mendekat. Tapi mengingat rencananya yang sempurna, Bia harusnya bisa menahan ini semua. Bia bisa! Bia yakin ia bisa!

"Nanti pulang bersama?"

Bia mengangguk. "Boleh. Gratis, kan?"

"Tambahkan ke hutang harianmu."

Bia mengerucutkan bibirnya. "Hutangku makin banyak."

"Kamu bisa mencicilnya tiap hari." Tatapan Ka terpaku pada bibir gadis itu cukup lama. "Aku orang yang sabar."

"Tapi aku orang yang miskin." Bia menjawab dengan lugu. "Gaji guru di sekolah swasta nggak sebanyak itu."

Ka mengulum senyum saat melihat kegugupan terbalut dimata hazel yang

berpendar sok hebat itu. Ia hampir tergelak, mengasihani si gadis yang sudah menggunakan semua kemampuan di depannya. "Bia," panggilnya.

"Mm?"

"Siapa yang mengajarimu?"

"Mengajari apa?"

Ka menatap raut lugu itu lantas terkekeh, geleng-geleng pelan. "Tidak apa-apa," katanya. Berdiri dengan tegak, kemudian mengusap kepala gadis itu lembut. "Ayo masuk."

"Tunggu," Bia tidak mengijinkan Ka beranjak. Terlebih, saat ia mendengar suara Jistara dan Raskal mendekat. Dari ekor mata, ia melihat kakak beradik itu berjalan beriringan, menuju tempatnya dan Ka berdiri.

Ini dia kesempatan yang Bia tunggu-tunggu!
Memang bukan begini rencana awalnya. Tapi, ini juga patut dicoba. Bukankah lebih bagus kalau ia bisa menyerang Jistara lebih cepat?

Ya. Benar. Ini ide cemerlang!

Bia mengepalkan tangan, kemudian menarik Arkaish lagi, mengalungkan lengannya di leher. "Sebentar Mas Ka," bisiknya. "S-sebentar,"

"Bia,"

Keringat dingin mulai bercucuran di telapak tangan Bia, seiring dengan langkah kaki yang makin dekat. Gadis itu gemetaran saat memutuskan berjinjit, meraih tengkuk Ka lantas mengecup bibir lelaki itu sejenak. Dadanya naik turun mengatur napas dan bibirnya memucat ketika Arkaish menatapnya tajam.

"Apa itu?"

"Mmm, i-itu ..." Perhatian Bia kembali terbagi dengan kehadiran dua orang di belakang sana. Dengan nekat, untuk kedua kalinya, Bia berjinjit dan mempertemukan bibirnya dengan bibir Arkaish lagi. Melingkarkan kedua tangannya dengan

posesif, kemudian melumat bibir lelaki itu perlahan-lahan.

Bia merasa puas bukan main ketika ekor matanya menangkap Jistara terpana di tempat. Dan untuk memperjelas apa yang terjadi, Bia sengaja menarik tubuhnya mundur hingga membentur dinding, jari-jarinya meremas rambut Ka lembut, kemudian bibirnya tersenyum di sela-sela ciuman yang ia bagi secara mendadak.
Bia ada diatas angin. Setidaknya begitu, sampai ketika, ia sadar bahwa lengan kanan Arkaish melingkar di pinggangnya, merekatkan pelukan diantara mereka, sementara tangan yang lain digunakan untuk menekan tengkuk Bia. Memusnahkan setiap jengkal jarak yang ada.

Bia tamat ketika Arkaish membuka mulutnya. Sebab bertepatan dengan lidah lelaki itu yang menyentuh bibir, membalas ciuman Bia dengan tergesa-gesa, gelas di tangan Jistara jatuh ke lantai. Suara

pecahannya mengundang para orangtua di dalam ruangan untuk segera keluar.

Dan sial.

Arkaish belum melepaskannya pada saat itu.

Ya, benar. Simpelnya ; mereka ketahuan.

****

Salam, Cal.

15. Berlari-lari dengan pisau, menggores lengan sendiri

"ARKAISH DEWANGGALA!!" Bentakan itu disertai dengan geplakan maha dahsyat di kepala. Membuat Ka tersuruk ke leher Bia sekaligus melepaskan tautan bibir mereka yang sedang enak-enaknya.
Sementara Ka sibuk beraduh-aduh, Bia masih mematung di tempat, memegangi bibirnya yang kebas dengan tatapan kosong, hingga Ka memeluknya erat.
"DASAR ANAK INI! BENER-BENER TUKANG COLOK KAYAK BAPAKNYA!!"

"Kenapa kamu harus bawa-bawa masalaluku, sih, Rengganis?" gumam Abdi Dewanggala, bertanya-tanya.

"BISA-BISANYA KAMU--"

"Ma! Tunggu sebentar." Ka mengangkat tangan, minta keringanan. "Sebentar, Ma! Biar aku minggir dulu."

Tangan Rengganis terhenti di udara. Untuk sejenak, emosinya tertahan sambil mengamati gadis yang baru saja di cium sulungnya dengan tak suka.

"Nggak apa-apa? Kena pukul nggak tadi?" Ka menunduk, menyentuh pipi Bia dan mengusap bibir gadis itu menggunakan ibu jari. Ia tersenyum manis kemudian berbisik. "Tunggu, ya. Lima menit." Setelah berpesan demikian, Arkaish balik badan menghadap ibunya, bergeser beberapa langkah kemudian memejamkan mata. "Sudah boleh lanjut Ma, kalau mau."

Rengganis mendesis kesal. Menghantam bahu putranya lagi, berulang-ulang. "CELAMITAN JADI LAKI-LAKI!!"

Bukannya menghindar, Ka justru tertawa pendek, sesekali melindungi wajahnya dari amukan sang ibu yang membabi buta. Ia tidak keberatan, serius. Setelah apa yang baru saja terjadi, jangankan pukulan dari ibunya. Seandainya pun Raskal dan Pak Utama bersatu

lantas menghajarnya bersama-sama, ia tetap tak akan menghindar. Ia sedikitpun tidak menyesal.
Ka terkekeh pelan saat melihat ibunya ngos-ngosan. "Capek, Ma?" godanya. "Napas dulu, Ma. Tenang. Rileks. Aku nggak akan kemana-mana, kok."

Tangan Rengganis terangkat lagi, hendak meninju perut anaknya andai saja sang suami tak datang dan melerai.

"Sudahlah. Kamu ini. Nggak enak di tonton orang."

Rengganis langsung melotot galak. "Kamu pikir enak nonton anakmu ciuman?!"

"Mereka kan masih muda. Biarkan saja," Abdi berujar kalem. "Yang penting Ka nyium perempuan, bukan laki-laki." Tatapan pria itu beralih pada Bia yang masih juga belum sadar. Tampaknya, syok berat tengah melanda mentalnya. Gadis itu masih terpekur diam seraya menyentuh bibir. Berkedip-kedip pelan

seperti korban kerampokan. "Sst, Ka!" Abdi mengendikkan dagu, memberi isyarat putranya untuk mendekati Bia. "Tuh!"

Kongkalikong yang terjadi antara anak dan bapak itu kebetulan memang sudah terjalin erat sejak dulu kala. Jadi, mudah bagi Ka mengerti maksud ayahnya meskipun mereka tak banyak bersuara.

"Bia, hei." Ka menyentuh kepala gadis itu lembut. Menawarkan senyum manis ketika mata hazelnya mengerjap kebingungan. "*Okay*?"

Bia menggeleng. Bagaimana bisa dia oke setelah ketangkap basah berciuman? Tidak. Lebih tepatnya, bagaimana bisa Bia oke setelah tergores pisau yang ia acungkan sendiri? Bia nggak oke. Sama sekali tidak.

Bia mau mati. Bia mau nyari cangkul dan mengubur dirinya sendiri dalam-dalam. Kalau bisa sampai ke inti bumi sekalian.

Ka terkekeh-kekeh mengamati tampang Bia yang ngeblank. Lelaki itu mengusap rambut Bia pelan seraya berbisik. "Kagetnya nanti dulu. Sekarang semua orang sedang menunggu penjelasan dari kita. Sadar dulu, ya? Bisa?"

Kalimat Arkaish tidak mempan. Bia masih bengong sekian lama. Ia baru sadar ketika suara Utama terdengar kelam. Pria itu tengah menatapnya dengan kecewa ketika berujar. "Mentari, jelaskan."

Bia menelan ludahnya dengan kesulitan. Gadis itu mendongak, tangannya meremas lengan kemeja Arkaish erat-erat.

Ka yang melihatnya pun jatuh iba. Dengan jantan, lelaki itu berusaha mengambil alih pembicaraan. "Pak, biar saya saja yang jelaskan."

"Tidak. Harus Mentari yang bicara." Utama bersikeras. Menatap Bia lagi. "Itu tidak seperti yang kami lihat kan, Mentari?"

Bia merangkai kewarasannya pelan-pelan. Matanya mengedar, terhenti sejenak pada Jistara yang kini tengah menunduk, menangis tanpa suara. Lalu secara ajaib, sebuah kelegaan muncul diantara kebingungan yang melanda hati Bia. Seluruh akal sehatnya tiba-tiba menyatu dan membentuk sebuah kesimpulan.

Memang ini yang Bia cari.

"Saya cium dia." Bia berujar dengan tenang. Masih menatap Jistara tanpa kedip. Dan tepat ketika Jistara mengangkat kepala, Bia tersenyum tipis. Puas melihat genangan air mata di sudut netra kakaknya. Itu dia. Kesedihan itulah yang dinanti-nantikan Bia selama ini.

Rencana Bia sudah berjalan benar.

"Ya. Saya cium dia." Bia mengulang kalimatnya dengan bangga. Seolah tengah memamerkan prestasinya didepan Jistara yang menatapnya dengan raut tak percaya.

"Mentari," Utama bergumam kecewa. Ia beralih pada istrinya, berniat membela. "Dia ... pasti habis minum tadi. Mungkin sedikit mabuk. Jadi--"

"Saya tidak minum alkohol sedikitpun." Bia mematahkan pembelaan Utama tanpa rasa bersalah. "Saya cium dia karena saya mau."

Kesunyian lekat disana sampai dengus pelan Astika terdengar. Wanita itu menoleh, membalas tatapan suaminya seraya bergumam. "Kamu dengar itu?" tanyanya lirih. "Anak itu benar-benar mirip ibunya." Setelah berkata demikian, ia melirik Bia sejenak. "Sifat mereka benar-benar sama." Kebencian tercetak besar-besaran kala matanya bersitatap dengan milik Bia.
Sama seperti yang Bia lihat dua belas tahun lalu, wanita itu kini memandangnya tak jauh berbeda. "Sama-sama suka dengan milik orang." Ia melenggang pergi begitu selesai bicara.

Bia menarik napas lembut. Melirik Jistara yang juga balik badan, menyusul ibunya dengan langkah panjang-panjang. Raskal ... Kini menunduk, tertawa kecil. Begitu matanya bersibobok dengan Bia, lelaki itu berjalan mendekat.

"Lihat pencuri kecil ini ..." gumamnya remeh. "Tidak tahu terimakasih," katanya. "Bersenang-senang, eh?" Beberapa langkah sebelum ia sampai, Ka berdiri di depan Bia. Menatap Raskal dengan mata menyipit, penuh peringatan.

"Minggir, Arkaish."

Tatapan Ka berubah dingin ketika membalas. "Coba maju selangkah lagi dan lihat apa yang terjadi setelahnya."

Raskal mendengus. Gagal mengintervensi Bia, iapun beralih menuju ayahnya. "Sekarang gimana, Pi? Mentarinya Papi baru saja mencium calon tunangannya Jistara tepat didepan mata kita semua. Papi mau apa?"

Ka mengernyit. "Sejak kapan gue jadi calon tunangannya Jistara?"

Begitupun Raskal yang mengerjap, melirik ayahnya lagi. Meminta penjelasan. Sebab setahunya, acara malam ini hanya kamuflase untuk mengumumkan bersatunya kedua belah keluarga. Tapi, bagaimana bisa bersatu kalau Arkaish justru kelihatan bingung begitu? "Lo nggak tahu?" tanya Raskal pada Ka pelan.

Dan Ka menjawab seadanya. "Tahu apa?"

Raskal menoleh pada Utama, sedangkan Ka melirik kedua orangtuanya. Keheningan muncul perlahan-lahan diantara mereka semua.
Sementara itu, di belakang punggung Ka, diam-diam Bia mengulum senyum bahagia.

Rencananya benar-benar sempurna.

Abdi menghela napas berat sebelum mendekati Utama, menepuk pundaknya. "Mas, begini saja ..." Ia melirik putranya sejenak kemudian mengedipkan sebelah mata

diam-diam. Berdekhem pelan, pura-pura serius lagi.
"Arkaish dan Jistara juga belum sejauh itu. Ini semua kan masih sekedar rencana. Betul, kan?" tanyanya dengan nada membujuk. "Jadi, lupakan soal Jistara dan Arkaish. Bagaimana kalau Mentari saja yang kamu titipkan di keluarga kami?"

Bia otomatis mendongak. Mengintip dari balik punggung Ka dengan mata membulat.

Titipkan gimana, ya, maksudnya?

Feeling Bia nggak enak. Sepertinya, ini mulai keluar dari jalur yang ia buat.

"Anak-anak itu saling tertarik. Mas, alangkah lebih baiknya kalau kita sebagai orangtua bisa berlapang dada terhadap pilihan anak-anak." Abdi kembali berujar hati-hati. "Anakku suka anakmu. Anakmu juga suka anakku."

Bia berkedip-kedip.

Tertarik? Bia? Dengan buaya ini? Yang benar saja!

"Arkaish dan Mentari juga ide bagus, kan, Mas?"

Sori, siapa dengan siapa tadi katanya?

Abdi menoleh pada kedua muda-mudi tersebut lantas tersenyum lebar. "Kalau begitu, kita jodohkan saja mereka."

T-tunggu. Tunggu dulu!
Siapa yang akan di jodohkan dengan siapa?!

"Kalian bersedia, kan?"

Apa?! Bersedia apanya?!
K-kenapa ... Semua orang menatapnya begitu?!

"A-anu ..." Bia terbata-bata. "Pak--maksudnya Om--" Gadis itu kebingungan dalam memilih kata. "S-saya--"

"Kami memang memutuskan untuk pacaran." Ka tiba-tiba saja berpindah ke sebelahnya, menggenggam tangannya.

Memamerkannya didepan Raskal yang kini menyipitkan mata.

Hah?!

Bia menoleh. Menatap si brengsek yang sedang tersenyum tipis disisinya. Dengan santai Arkaish melanjutkan.

"Kami akan saling mengenal dulu. Iya, kan?" Lelaki itu mengeratkan genggaman tangannya lantas tersenyum lagi.

Apanya yang saling mengenal, brengsek? Siapa juga yang mau mengenalmu?

"Bia,"

"Huh?"

"Bilang iya."

"Iya apa?"

"Lihat aku," bisik Ka lembut. Mengusap keningnya dengan ibu jari. "Bilang iya. Sisanya biar aku yang jelaskan."

Bia celingukan. Tatapannya mengedar pada orang-orang yang sedang menunggu jawaban. Ia seperti terpidana mati yang sebentar lagi mau dipenggal.
"Tunggu sebentar ..." Gadis itu membasahi bibirnya dengan kalut. Berpikir dalam-dalam.
"S-saya ..." Bia menelan ludahnya susah payah. Kayaknya, ini saat yang tepat untuk kabur. "... saya bisa ijin pipis dulu, nggak, ya?"

Sebelum mendapatkan jawaban, Bia sudah balik badan dan berlarian ke belakang.

****

"Lemon! Jangan makan kertas!"

"Meoooowwww!"

"*No*!"

Kucing itu menggeram marah. Lemon mengibaskan ekornya, melompat dari depan Atarish ke punggung Adit yang tengah tengkurap.
"Wah, binatang ini berani-beraninya menginjak tubuh keluarga Betawi ningrat!"

Kaki depan Lemon bergerak mencakar rambut Adit hingga empunya berteriak histeris.
"LANCANG SEKALI KAU KOCHENG!"

"Lemon, nggak boleh!" Atarish menggerakkan telunjuk. "Bilangin Mas Ka nih ya! Turun nggak? Ayo turun! Buang nih *wishkash*-nya!"

"Meoooowwww!"

"Nggak boleh marah-marah. Nggak sopan, Lemon!" Rish merangkak, mengambil Lemon dari punggung Adit. Berdecak-decak pelan. "Udah dibilang nggak boleh nyakar. Nakal."

Lemon kembali mengeong panjang. Seolah-olah menjawab dengan omelan tiada henti.

Romi, Nino dan Raihan hanya mengamati perdebatan antara manusia dan anabul tersebut sambil geleng-geleng pelan.

"Sejak kapan Rish suka kucing?" tanya Nino heran.

"Ya sejak mengabdi sama Abangnya lah," jawab Raihan santai. "Dia mau ngapain lagi disini kalau nggak jadi babu?" Ia sibuk membuka laptop dan membaca beberapa materi disana. Menghafal sedikit dari apa yang harus di hafal sambil sesekali mengamati Atarish yang sedang bermain dengan Lemon dengan bahagia.

"Bubia kita kok nggak muncul-muncul, ya?" Romi menopang dagu dengan sebelah tangan.

Mengamati balkon apartemen depan yang gelap gulita karena penghuninya tak ada. "Malam mingguan kita kan harusnya dipenuhi dengan pemandangan Bubia dimana-mana. Kenapa kita malah jagain kucing begini?"

"Sabar," sahut Atarish dari tempatnya. "Kata Mas Ka, Bubia lagi pergi ke pesta. Kita tungguin aja. Nanti pas pulang, kita bisa lihat Bubia pakai gaun cantik darisini. Kapan lagi, coba?" Ia mesem-mesem membayangkan betapa cantik Bubianya dengan gaun pesta. Bocah itu terlentang dengan Lemon di dada. Mengusap-usap bulu Lemon dengan sayang seraya bergumam. "Pasti Bubia gue cakep banget."

"Iya. Pasti Bubia nggak ada tandingannya kalau pakai gaun pesta." Adit manggut-manggut setuju. Ia bangkit dari karpet bulu dengan susah payah, menyangga badan tambunnya lantas duduk sambil mengepalkan tangan di udara. "Gue bersumpah nggak akan balik sebelum lihat betapa menawannya Bubia

malam ini! Sekalipun gue harus bermalam disini sampai pagi, gue rela!"

Sambil membaca, Raihan hanya geleng-geleng kepala dan ketawa.

Sementara Nino ikut mengepalkan tangan dan mempertemukan ujung genggamannya pada Adit. "Gue juga," sambungnya.

"Gue juga." Romi cengengesan. "Nanti bisa dadah-dadah dari sini, kan?"

Atarish manggut-manggut pamer. "Biasanya gue dadah-dadah tiap pagi. Kalau nggak ketahuan Mas Ka."

Bocah-bocah itu berpandangan penuh ambisi. Ketawa-tawa sendiri dengan bayangan yang memenuhi kepala.

Ah, Bubia.

****

"Bia, dengerin gue."

Suara diseberang telpon menyalak galak.

"Dengerin gue! Jangan nangis dulu, goblok!"

Sambil sesenggukan, Bia menyeka hidung. Mencoba berhenti terisak. Gadis itu bersembunyi di bilik toilet, duduk diatas kloset sambil bercucuran airmata. Dengan suara serak, ia membalas. "Gi-gimana ini Jeeennn!" Suaranya tersendat-sendat, tangisnya kembali

saat mengingat lubang besar yang ia gali sendiri beberapa saat lalu.

"Aduh, lo ini dibilang pinter tapi goblok, dibilang goblok tapi kok pinter." Jainari misuh-misuh sebal. *"Diem! Denger, gue tahu sedikit soal keluarga Dewanggala. Tahun lalu mereka pernah jadi target observasi gue sama Didi,"* katanya. *"Sebelum gue kasih tahu jalan keluarnya, lo harus jawab pertanyaan gue dulu."*

Bia manggut-manggut sambil bergumam iya.

"Lo yang nyipok duluan?"

Kepala Bia mengangguk.

"Jawab, peak. Gue nggak bisa lihat gerakan pala lo disana!"

Sadar bahwa perkataan Jainari ada benarnya, maka Bia pun menjawab dengan suara bergetar. "Iya."

"Enak?"

Masih dengan napas tak beraturan, Bia menjawab. "Enak."

"Suka?"

"Su--" Bia baru sadar Jena sedang meledeknya. "ANJING LO JENA!"

Jainari terbahak-bahak di seberang telepon. Belum puas, gadis itu pun menambahi. *"Enakan mana sama Jevan?"*

Bia cinta Jevan. Cinta sekali. Tapi kalau soal ciuman, jujur saja, enakan Arkaish kemana-mana.
Tapi kan ... Bukan itu yang harusnya mereka bahas!

"Jena, gue mau mati aja." Bia tersedu-sedu lagi. Ia tidak peduli apakah ada orang diluar bilik toilet yang sedang mendengarkannya. Persetaaan!!

Jainari terpingkal-pingkal lagi. Setelah sekian lama tertawa, gadis itu berdekhem pelan kemudian kembali bicara. *"Oke. Sekarang kita serius,"* katanya. *"Keluarga*

Dewanggala itu orang penting di media tanah air kita. Kakek buyutnya dia tuh seorang Nederlands yang juga berkecimpung di surat kabar, yang pada saat itu masih ditujukan buat kepentingan Hindia Belanda. Namanya Pak Lauren Van booth."

"Buyutnya VOC?"

"Bukan bahlul! Dengerin gue dulu, belum kelar ini!" Jena berseru geregetan.

Bia menarik ingusnya kemudian mendengarkan kembali.

"Sayangnya, si kakek buyutnya ini meninggal di usia muda karena ... Gue nggak perlu jelasin lah ya, bahaya. Untungnya beliau punya satu anak laki-laki yang bernama Joseph Dewanggala Van Booth dari hasil pernikahannya dengan pribumi. Nah, pak Joseph ini, menikah sama salah satu sepupu dari pihak ibu, yang masih kental dengan darah sultan Surakarta-nya, nggak tahu anak atau ponakan, intinya setelah menikah,

mereka berdua melanjutkan perjuangan Pak Lauren sampai berhasil menjadi salah satu orang yang berjasa dalam dunia pers."

"Intinya, Jen! Lo nggak perlu jelasin ke gue silsilah keluarga mereka!"

Jena mendengus, kemudian melanjutkan. *"Kakeknya Arkaish ini semacam penggagas media massa pada jamannya, Bia. Hampir di semua hal. Dari surat kabar, majalah, radio, televisi, perusahaan komersial, dan hal-hal semacam itulah. Istilah gampangnya, Arkaish Dewanggala ini keturunan pahlawan pers dalam negeri. Ngerti, lo?"*

Bia tidak butuh informasi tersebut. Persetan dengan keluarganya atau kakeknya atau buyutnya atau nenek moyangnya. Bia hanya butuh solusi atas masalah yang baru saja ia timbulkan.

"Dengan latar belakang macam itu, wajar kalau Jistara mau sama dia. Bahkan, kalaupun dia tahu harus bersaing sama ribuan

perempuan, gue rasa Jistara nggak keberatan asal bisa sama Arkaish Dewanggala. You know lah, Bi. Nama besar Dewanggala bisa meng-cover seluruh aib di keluarga kalian. Dan itulah yang dibutuhkan Jistara supaya dia tetap aman melenggang di dunia politik sekalipun keluarga Zahwandi pernah punya kasus yang besar. Simpelnya, Jistara butuh bekingan yang kuat."

Oke. Bia mulai paham sekarang.

"Jadi, kalau lo keluar dan bilang ke mereka bahwa yang lo lakukan tadi cuma impulsif atau nggak sengaja, maka rencana para orangtua untuk menjodohkan Jistara dan Arkaish bakal berlanjut. Jistara dapat tiket ke surga. Hidupnya aman selama penguasa media di negeri ini jadi suaminya."

"Nggak boleh." Bia menggeleng kuat. Jistara tidak boleh bahagia. "Gue bakal ngapain aja asal Jistara nggak berhasil."

"Kalau gitu lo yang harus gantiin Jistara."

"Maksudnya?"

"Lo bilang, bokapnya pak Arkaish--"

Bia buru-buru menolak. "Enggak! Udah gila apa! Gue nggak mau!"

"Kalau nggak mau ngapain lo sosor?"

"G-gue ... Gue kan ... cuma ..."

"Pengen balas dendam ke Jistara, kan?"

Bia membenarkan diam-diam.

"Ya ini waktunya balas dendam, Bia. Nggak akan ada kesempatan yang lebih baik daripada sekarang. Percaya sama gue."

"Tapi gue nggak mau kawin sama cowok tukang tebar pesona itu! Gue nggak sudi!"

Jena terkekeh. *"Halah, tenang aja,"* katanya. *"Tuh orang terkenal buaya darat dari jaman dulu banget. Dia sering gonta-ganti pasangan. Jadi lo nggak perlu khawatir. Paling lama juga dia bakal jalan sama lo dua atau tiga bulan. Setelah itu ganti lagi."*

Kening Bia mengernyit. "Masak?"

"Menurut apa yang pernah gue dan Didi cari tahu sih gitu," ucap Jena santai. *"Kecuali lo keturunan Nyi Blorong yang punya pelet luar biasa ampuh, nggak mungkin kalian bertahan sejauh itu."*

"Berarti, kalau udah nggak sama gue, dia bisa balik ke Jistara lagi, dong?"

"Justru itu. Tugas lo adalah membuat tuh cowok beserta seluruh keluarganya ilfeel sama lo dan keluarga Zahwandi. Rusak reputasi bokap lo didepan mereka. Dengan begitu, restu mereka buat lo ataupun Jistara nggak akan pernah ada. Mereka pasti akan pilih-pilih soal keluarga besan, Bi. Orang-orang kayak mereka nggak nikah cuma karena pengen indehoy. Mereka butuh suksesi yang besar. Benang merah yang saling menguntungkan di kedua belah pihak. Nah, kalau lo berhasil bikin penilaian mereka terhadap lo dan keluarga Zahwandi jelek, Jistara nggak akan pernah punya kesempatan itu. Ngerti maksud gue, tolol?"

Bia manggut-manggut. "Jadi?"

Jena menghela napas panjang seraya menjawab. *"Jadi, lo keluar sekarang juga. Touch up. Senyum. Bilang ke mereka. Lo mau sama Arkaish Dewanggala."*

"Gitu?"

"Iya. Gitu."

Biasanya, Bia tak percaya dengan siapapun. Tapi kali itu, ia putuskan untuk mengikuti ide Jainari dengan segala resikonya. Setelah ini, Bia hanya perlu mencari cara untuk membuat Arkaish dan keluarganya membenci dirinya, juga membenci keluarga Zahwandi sampai ke tulang-tulang. Bukankah itu hal yang gampang?

Ya. Itu gampang. Bia pasti bisa.

****

"Aku nggak suka anak itu."

Abdi menoleh, menyenggol lengan istrinya pelan. Memberinya peringatan untuk diam. Ia tersenyum tak enak pada Utama dan juga Raskal yang duduk bersebelahan. Menanti Bia dan Arkaish kembali dari kamar mandi. "Ma," bisiknya. "Diam."

Rengganis melirik suaminya dengan sebal lantas bergumam lagi. "Pokoknya aku nggak mau ya, Pa!" Bisiknya. "Perempuan kok begitu. Main cium-cium cowok sembarangan. Dimana urat malunya? Amit-amit. Mama nggak suka pokoknya."

"Soal itu, nanti kita bicarakan dirumah."

"Arkaish boleh sama siapa saja asal bukan anak tadi. Pokoknya aku nggak suka." Rengganis menarik tangan suaminya, berujar pelan. "Nggak harus Jistara, yang penting jangan yang tadi."

"Gini ya, Ma. Anak kita barusan ketangkap basah nyium anak gadis orang didepan bapaknya. Ini kalau Mama ribut sendiri, yang ada Arkaish dibawa ke kantor polisi, dipenjarakan sama Mas Utama. Mama mau?" bisiknya, menekan suara serendah mungkin. "Yang harusnya marah bukan kita, tapi tuh ... Bapaknya si anak gadis. Jadi Mama diem aja."

"Tapi kan anak itu tadi bilang sendiri, kalau dia yang nyium Mas Ka duluan!"

"Ya tapi kan Arkaishnya juga mau?"

"Tetep aja--"

Perdebatan itu terhenti ketika Bia dan Ka datang. Dengan tampang yang jauh lebih baik, Bia duduk di satu kursi yang ditarik Ka perlahan. Menyatukan kedua tangan di paha kemudian menarik napas panjang dan berujar tanpa pembukaan.
"Saya suka sama Mas Ka."

Arkaish juga menoleh kaget. Sekalipun bisa membaca apa yang akan Bia

lakukan, tetap saja ia belum terbiasa dengan spontanitas gadis itu.

"Pak, saya suka sama dia." Sambil menatap Utama, Bia mengayunkan telunjuknya pada Arkaish yang baru saja menjatuhkan tubuhnya di kursi. "Pokoknya saya suka sama dia." Tekannya. "Boleh nggak, dia buat saya?"

"Mentari," Utama kelihatan tak suka dengan pernyataan Bia barusan. Pria itu menatap Bia dengan gusar. "Dengarkan Papi--"

"Nggak boleh?" tanya Bia pelan. Memotong keengganan Utama dengan segera. "Kenapa? Boleh saya tahu alasannya?" Dengan tenang gadis itu menyatukan tangan diatas meja. Menunggu jawaban. Namun, karena tak kunjung mendapatkannya, Bia pun menebak-nebak. "Apa karena putri Bapak juga suka dengan dia?"

"Papi masih ingin menghabiskan banyak waktu dengan kamu, Mentari."

"Mas," Abdi tersenyum tipis. "Mereka juga tidak akan langsung menikah, kok. Selama mereka saling mengenal, Mas masih bisa menggunakan waktu itu untuk dekat dengan putri Mas ini."

Ka melirik Bia sejenak. Ia bisa melihat senyum tipis yang nyaris terbit dari bibir gadis itu.
Rubiana mentari benar-benar sesuatu. Gadis itu kelihatan jahat sekaligus lugu dimatanya, entah kenapa. Melihat setiap ekspresi yang tercetak minim di wajahnya seringkali membuat Ka terhibur. Sungguh.

Anak itu bak pencopet yang baru pertama kali jalan-jalan ke terminal dan secara kebetulan mencuri dompet ayahnya sendiri. Dia tahu bahwa dirinya terpeleset, tapi tetap bersenang-senang dengan kegagalannya. Menggemaskan.

"Berapa lama kalian mau saling mengenal?" tanya Utama lagi, mengalah. "Jangan buru-

buru. Mentari baru dua puluh empat tahun. Dia masih sangat muda."

Ka menoleh, kemudian berdekhem pelan. "Setahun?"

"Dua tahun." Utama menawar. "Dua tahun. Kalau kalian masih saling suka selama itu, kamu boleh menikahinya. Tapi, kalau ditengah jalan tiba-tiba kamu berubah pikiran... Tolong kembalikan putri saya secara baik-baik," katanya. "Kalau sampai saya lihat anak saya luka, saya kejar kamu kemanapun. Kamu mengerti?"

Ka mengangguk. "Saya mengerti."

Abdi menghela napas lega. Mengakhiri perbincangan itu dengan kesimpulan yang diambil dengan baik oleh kedua belah pihak.

Bia baru saja mendapatkan kesempatan untuk menghancurkan impian Jistara. Setidaknya begitu menurutnya.

"Jadi, Bia." Ka menoleh, berbisik di telinga Bia selembut mungkin. "Apa kamu sudah siap?"

Dengan polosnya Bia bertanya. "Siap apa?"

Senyum Ka tersungging miring. Dengan seringai jahil, lelaki itu menimpali. "Berpetualang."

****

Salam, Cal.

16. Menyiram bensin dalam kobaran api

Begitu mobil berhenti, Ka menoleh. Melirik Bia yang buru-buru melepas sabuk pengaman di tubuhnya dan nyaris kabur seperti yang sudah-sudah seandainya ia tak sigap menangkap pergelangan tangannya. Kedua mata mereka bertemu dan saat itu, Ka terkekeh pelan.

"Rencanamu berhasil?"

Bia mengerjap kaget. Gadis itu sepertinya terlalu naif untuk disebut jahat, seperti apa yang Ka pikir tadi.

"*Honey*, aku tanya, apa rencanamu berhasil?" Ka melepaskan sabuk pengaman dengan sebelah tangan yang bebas, kemudian menatap Bia dengan serius.

"R-re-rencana ... apa?" tanya si gadis pura-pura tak tahu.

"*Saya cium dia*," Ka mengulang pengakuan berani Bia di pesta tadi. "*Pak, saya suka Mas Ka. Pokoknya saya suka dia. Boleh nggak dia buat saya?*" Tirunya, lantas ketawa saat Bia cemberut. "Coba ulangi lagi, aku mau dengar."

"Apaan sih," Bia mengendik geli, menghindari tangan Arkaish yang nakal memainkan anting yang menggantung di telinga. "Aaah," Bia merengek pelan.

Dengan gurat geli, Ka bertanya. "Kamu tahu darimana kalau Jistara punya perasaan denganku, hm?" Ia menyorongkan badannya mendekat. Sebelah tangannya menyentuh puncak kepala Bia, sedang sebelahnya lagi masih bermain-main di pipi.

"Kelihatan," Bia mengendik lagi. "Jangan pegang pipi, aku gampang jerawatan." Keluhnya.

"Nanti kalau aku pegang yang lain, kena tampar lagi." Ingatkan Ka dengan tawa pendek. Sejenak ia terpesona. Mengamati

wajah Bia dibawah lampu mobil yang redup. "Aku mau menawarkan kamu mampir ke tempatku, tapi kemungkinan besar, anak-anak didikmu masih ada disana. Mereka pasti akan sangat mengganggu," gumam Ka pelan. "Ngomong-ngomong," tangan Ka kembali mengusap pipi Bia. Tidak kapok meskipun berulangkali gadis itu melengos tak suka. "Soal Jistara, aku bersumpah, kami nggak pernah ada apa-apa."

Bia menyipit. Bibirnya terbuka, kemudian bergumam. "Jelas-jelas pernah kepergok ciuman."

Ka berdekhem, mengalihkan pembicaraan. "Jadi, rencanamu apa setelah ini?"

"Nggak tahu."

"Nggak tahu?" ulang Ka, lembut sekali. Menyentuh bibir ranum Bia dengan gemas. "Kalau begitu, sekarang kamu dengarkan aku," bisiknya. "Aku nggak peduli apa rencanamu, apa tujuanmu, atau apa yang ada dibalik ini."

Ka mengetuk pelipis Bia dengan telunjuk, pelan. "Terserah kamu, Bia. Selama tidak membahayakan dirimu sendiri dan orang lain, tidak masalah. Lakukan saja," katanya. Membuat Bia terpana sejenak. Ka terkekeh, menertawakan tampang kaget kekasihnya dengan geli. "Yang jelas, mulai malam ini, kamu punya kewajiban mengabariku minimal sehari dua kali."

"Kenapa gitu?" tanya Bia penasaran.

"Karena aku pacarmu?" balas Ka santai. "Oh, koreksi. Karena aku calon tunanganmu?" Ibu jarinya mengusap bibir Bia sambil tersenyum tenang. "Kamu boleh pergi kemanapun dan dengan siapapun. Aku tidak akan melarang. Asal ..." Kalimat Ka terjeda sejenak. "Kabari aku dulu."

Kening Bia menyatu. Kelihatan akan protes.

"Setidaknya kalau ada sesuatu, biar aku tahu harus cari kamu dimana," ucap Ka lembut. Tangannya turun ke bahu guna

menutupkan jasnya yang tersampir di tubuh Bia. "Aku bukan orang yang ribet. Di umurku sekarang, aku mau hubungan yang serba simpel. Yang penting, tiap pagi kita berangkat sama-sama. Sisanya terserah kamu," ucapnya. "Karena keseharianku juga cukup padat. Aku mungkin nggak akan terlalu perhatian dengan kamu ke depannya. Aku harap kamu bisa sedikit mengerti."

Bia mengangguk masa bodoh. "Boleh aku masuk sekarang? Aku capek."

"Capek?" bisik Arkaish pelan. Menyelipkan sejumput rambut Bia ke belakang telinga. "Baru ngobrol sebentar kok capek, sih?"

"Iya. Aku mau tidur."

"Aku nggak disuruh mampir?" Ka menatap wajah letih itu cukup lama sebelum menyungging senyum manis. Sementara Bia menggeleng enggan. Lelaki itu terkekeh paham, mengecup punggung tangan Bia

kemudian keluar mobil lebih dulu. Membukakan pintu.

"Nggak usah mampir, ya." Bia berujar lagi, menyicing gaunnya dengan langkah sempoyongan. Ngantuk berat. "Aku mau langsung tidur."

"Iya. Ya udah. Kuantar sampai dalam." Ka merangkul pinggang Bia sambil melangkah. "Jalannya kok nggak lurus kayak orang mabuk gini, sih?"

Bia tidak menjawab. Seluruh energinya telah terkuras malam ini. Dan Ka tidak masalah dengan itu. Terserah Bia saja, yang penting Bia suka, maka Ka juga.

****

Atarish menguap lebar. Melirik kepala Raihan yang sudah terantuk-antuk. Sementara Nino dan Romi tengah main game berdua. Adit sibuk mengunyah pizza.

Jarum jam sudah menunjuk angka sebelas malam lebih. Namun belum ada tanda-tanda kepulangan Bubia. Atarish baru akan menyerah ketika tiba-tiba saja, balkon depan menyala terang. Bocah itu terduduk dengan antusias. Berseru, membangunkan Raihan serta memanggil teman-temannya untuk berkumpul. "Woi! Bubia gue udah pulang!"

Tak ayal, keempat lainnya ikut tersuruk-suruk mendekat. Mereka berlarian ke balkon, berdiri berderet-deret dengan senyum lebar di bibir.

"Whoaah! Itu Bubia!" Adit menunjuk seorang gadis yang baru saja menjatuhkan diri di sofa panjang. Korden disana terbuka lebar, jadi mereka bisa dengan jelas melihat Bia yang tengah melepaskan jas dari tubuhnya. "Ya Allah, bidadariiii!"

"Dikata ngejreng juga tetep aja cakep Bubia." Nino geleng-geleng takjub. Mengamati Bia yang berdiri dengan posisi membelakangi mereka.

"Astaghfirullah! Bubia punggungnya bolong!"

Atarish langsung mendelik. "Jangan liat! Tutup mata kalian semua! Jangan ada yang liat Bubia gue!" Ia menempeleng kepala Nino dan Romi yang masih mencoba melihat ke depan. Adit ikut bergelut dengan heboh. Menolak disuruh tutup mata.

"Tunggu dulu," Raihan mengernyit. Berkedip-kedip serius. "Apa gue ngelindur, ya?"

gumamnya. Kemudian setelah diteliti lebih lanjut, ia tergagap kaget. "WOI! APAAN ITU!"

"Apa! Apa!"
Atarish, Romi, Nino dan Adit menoleh. Diseberang sana, Bubia mereka tengah berdiri berhadapan seorang lelaki. Mereka kelihatan bicara serius. Sesekali, tangan lelaki itu juga menyentuh kepala Bubia sambil tersenyum.

"Mas Ka?" gumam Atarish pelan. "Mas Ka sama Bubia kenapa--" kalimat Atarish terjeda sebab selanjutnya, ia melihat sang kakak mencium pipi Bubia sebelum mereka berpisah.

Saking kagetnya, mereka sampai tak bisa berkata-kata.
Bukan cuma satu, tapi ada lima hati sekaligus yang patah detik itu.

****

Ka berjalan santai dengan senandung pelan yang teralun. Lelaki itu mesem-mesem, masih terbuai dengan euforia kasmaran. Bahkan, manis bibir Bia masih terasa di bibirnya. Aroma lembut gadis itu menempel erat di jas yang tadi ia pinjamkan.

Langkah bahagia itu terhenti ketika ia membuka pintu apartemennya. Tubuh Ka terlonjak melihat kelima bocah berdiri dengan wajah galak, macam anjing harder yang lupa diberi makan, menyambutnya dengan sewot dan penuh aura kebencian nan membara.

"Kalian ... Ngapain?" Ka mengusap dada. Menatap kelima bocah itu dengan heran. Kembali meneruskan langkah, sekalipun diikuti oleh bocah-bocah tanggung di belakang tubuhnya. Ka berusaha mengabaikan keberadaan anak-anak itu dengan berjalan ke *pantry*, membuka kulkas dan mengambil botol mineral dingin untuk diteguk.

"Mas Ka," Atarish memangku tangan di dada. Sebagai pionir utama, Atarish merasa harus memulai aksi pemberontakan malam itu. "Jelaskan."

Sementara Ka yang tidak tahu apa-apa, hanya bisa menautkan kedua alis dengan heran. Ia menelan air di tenggorokan sebelum membalas. "Jelaskan apa?" tanyanya. "Kalian berempat kenapa belum pulang? Sana pulang! Ini sudah malam."

"Kita sudah memutuskan untuk nginep disini." Raihan mewakili teman-temannya bicara. "Disini nyaman. Kami suka."

"Kata siapa boleh?" tanya Ka segera.

"Aku udah kasih ijin." Atarish berujar.

"Ini bukan tempatmu. Kamu sendiri juga numpang. Berani-beraninya memberi ijin oranglain menginap?" Ka berjalan santai ke sofa. Mendudukkan dirinya disana. "Kalian sudah makan?" Ia melirik bocah-bocah itu dengan kasihan. Sepertinya, mereka serius sekali belajar. Ka harus memastikan anak-anak ini tidak kekurangan gizi di tempatnya. Maka, iapun mengeluarkan dompet dan berujar kalem. "Sana pesan makanan. Kafetaria bawah jam segini sudah tutup. Kalian pesan online aja. Ambil uang disitu."

"Mas Ka, ini bukan saat yang tepat untuk ngomongin makanan." Atarish menghampiri kakaknya lantas melanjutkan. "Tadi, kami lihat sesuatu yang aneh."

Sambil melepaskan sepatu, Ka menimpali. "Sesuatu yang aneh apanya?"

"Mas Ka cium Bubia kita!" Seru Adit langsung. "Pegang-pegang punggung Bubia yang bolong, sama usap-usap rambutnya."

"Betul." Romi ikut serta.

"Kami semua tidak terima Bubia dilecehkan begitu!" Nino memojokkan.

"Harus ada permintaan maaf untuk ini semua, Mas Ka." Atarish bicara dengan nada serius. "Cepat minta maaf! Sebelum kami mengeroyok Mas Ka sama-sama!"

Ka mendengus sepele. "Keroyok aja. Sini, siapa yang mau dibanting duluan. Maju."

Adit adalah yang paling besar disana. Tapi, ia juga yang pertama kali mundur ketika mendengar tantangan terbuka Arkaish barusan.
Gila apa. Sehebat-hebatnya mereka, mana bisa mengalahkan Arkaish yang menjulang bak gapura kelurahan itu?

Tidak. Adit merasa harus menyelamatkan diri lebih dulu.

Sementara Raihan berdekhem pelan. "Sebaiknya kita bicarakan baik-baik sebelum menggunakan jalur kekerasan," katanya. Curi-curi pandang pada otot lengan Ka yang menyembul sombong dibalik kemeja.

"Itu benar." Nino juga mundur teratur.

"Gue setuju," gumam Romi pada Atarish. "Nggak baik mukul orangtua. Nanti kita kualat."

Atarish mendesis sebal. Ia menyalak lagi. "Pokoknya Mas Ka harus minta maaf sekarang juga pada kami semua!" tuntutnya. "Berani-beraninya Mas Ka cium pipinya Bubia?"

Arkaish melepaskan jam tangan seraya membalas. "Kenapa harus minta maaf?" tanyanya. "Apa salahnya cium pacar sendiri?"

"Sekalipun Bubia adalah Pac-- APA!?" Atarish berlari menghampiri kakaknya. Melotot heboh. "Mas Ka bilang apa?!"

"Bubia kalian ..." Arkaish ketawa santai sekaligus pamer. "Adalah pacarnya Mas sekarang."

Gaduh. Mereka bersahut-sahutan layaknya kumbang yang rusuh. Suaranya berdengung dimana-mana.
Sedangkan Ka justru tergelak pelan, menunduk, meraih Lemon yang mengeong dibawah kakinya ke dalam pelukan.

"Mas Ka! Itu nggak mungkin!" Atarish berseru dramatis. "Ini tidak bisa dipercaya!"

Ka mengendikkan bahu. "Coba tanya Papa. Tadi, kami semua ketemu dengan keluarganya Bubia kalian," ucapnya. "Oh ya. Kami nggak cuma pacaran, ya. Kami mau tunangan. Nanti kalian semua tidak diundang."

Riuh lagi. Bocah-bocah itu berpandangan dengan tak terima. Sedangkan Ka hanya ketawa lantas bangkit berdiri. Membawa serta Lemon untuk masuk ke kamar. Mengabaikan lima hati yang koyak secara bersamaan.

Atarish berkaca-kaca saat melihat punggung kakaknya menghilang dibalik kamar. Tatapannya beralih pada apartemen depan dengan sendu.

Bubia yang dulu bukanlah Bubia yang sekarang. Bubianya, kini tidak halal lagi untuk di mimpikan.

****

"Mami pikir semua sudah selesai. Ternyata, kejadian seperti ini terulang lagi." Astika bergumam pelan. Mengusap rambut Jistara yang tengah menyandar di bahunya. Anak dan ibu itu saling bergenggaman tangan diatas kasur, menatap sudut-sudut ruangan dengan

hampa.
"Jistara, mami tahu perasaan kamu sekarang. Mami juga pernah ada disana," katanya. "Melihat laki-laki yang kita cintai direbut perempuan lain adalah hal paling menyakitkan bagi perempuan."

"Aku minta maaf karena nggak pernah ngertiin mami." Jistara bergumam. Menyeka airmata di pipinya dengan segera lantas melanjutkan. "Aku mencari dia dengan harapan, aku bisa menebus semua dosa keluarga kita dulu. Rupanya aku berharap terlalu banyak dari dia," ucapnya. Mengingat senyum yang dipamerkan Bia ketika melihatnya menangis tadi. "Dia sengaja, Mi. Aku bisa lihat senyumnya. Dia ternyata ... nggak sebaik yang aku pikirkan."

"Nggak ada orang yang benar-benar baik di dunia ini, sayang." Astika mengusap punggung tangan putrinya lembut. "Dulu, mami juga sempat tertipu oleh ibu dari anak itu," kenangnya. Mengais-ngais sisa ingatan yang

bersarang di kepala sekian puluh tahun lamanya.
"Saat itu, kamu masih bayi, baru beberapa bulan usiamu. Hubungan Mami dan Papi sedikit renggang selama mami hamil kamu. Jadi, mami sebenarnya tahu kalau diluar sana, papimu main api dengan sekretarisnya sendiri." Matanya yang renta berkaca-kaca dengan luka. "Perempuan itu masih muda. Cantik dan berpendidikan tinggi. Keluarganya harmonis. Bukan orang berada memang, tapi, dia kelihatan baik sekali. Jadi, mami pikir, itu nggak akan lama," katanya. "Mami biarkan mereka. Sampai tiba-tiba, Papimu datang, berlutut didepan mami sambil minta maaf. Katanya, perempuan itu hamil." Wanita itu menarik napas dalam-dalam. "Hati mami hancur waktu tahu. Mami ... Nggak bisa menyusui kamu karena stres. Mami cuma punya kakakmu untuk bersandar. Kalau bukan karena kalian, mami nggak akan bertahan sampai sekarang."

Jistara menengadah. Mengusap airmata di pipi ibunya dengan sedih.

"Tapi semarah-marahnya mami saat itu, tetap saja mami nggak bisa membayangkan, harus membesarkan kalian sendiri. Mami mungkin bisa memberi kalian kenyamanan dalam hal finansial. Tapi, gimana caranya mami memenuhi kasih sayang yang akan kosong kalau papi kalian pergi?"

Jistara menganggukkan kepala pelan. Ia tahu itu. Memang benar ayahnya pernah salah. Bisa jadi, utama bukan suami yang baik bagi ibunya. Tapi, Utama adalah sosok ayah terbaik baginya. Tidak akan ada Jistara yang sekarang jika tanpa kasih sayang Utama yang berkelimpahan. Ayahnya adalah motivasi terbesar dalam hidupnya hingga kini. Itu mutlak benar.

"Jadi, mami temui perempuan itu. Mami suruh dia gugurkan kandungannya. Mami tahu, kamu pasti menganggap mami jahat. Ya, mami rela jahat demi kalian berdua." Astika

menggumam pelan. "Tapi, perempuan itu terlalu keras kepala. Dia lebih memilih diusir dari rumah, kehilangan pekerjaan dan hidupnya demi melahirkan anaknya. Jadi ..." Wanita itu mengusap pipinya pelan. "Mami nggak sanggup memaksa dia. Sebagai gantinya, mami biarkan dia melahirkan bayinya. Mami suruh papi kalian datang sesekali. Perjanjiannya jelas waktu itu. Dia, tidak boleh mengganggu keluarga kita. Tapi lagi-lagi, kita nggak bisa menebak isi hati manusia, kan? Setelah melahirkan, papimu dan perempuan itu tetap berhubungan. Mereka semakin jelas. Dia sama sekali nggak punya malu. Gimana bisa, ada perempuan yang tega menghancurkan kebahagiaan perempuan lain seperti itu?"

Tak ada sepatah pun kata yang mampu Jistara katakan untuk mengurangi kepedihan yang besar di mata ibunya.

"Di sisi lain, kakakmu dan kamu semakin menunjukkan bahwa kalian nggak bisa hidup

tanpa papi. Setiap hari yang kalian tanya *papi mana, papi kapan pulang, papi ini papi itu.* Mami makin nggak bisa berbuat apa-apa. Jadi, dengan bantuan almarhum kakekmu, papi di dorong ke politik. Itu adalah tali kekang untung membuat papimu terkendali."

"Aku nggak tahu, mi." Jistara menangis tanpa suara. "Aku nggak tahu mami. Maafin aku."

Astika mengangguk lembut. Mengusap rambut putrinya sayang. "Saat dia datang dua belas tahun lalu, itu adalah terakhir kalinya mami berbelas kasih. Mami sudah bilang, mami akan melakukan apapun untuk kamu dan kakakmu, termasuk menyingkirkan mereka dengan cara apapun. Sayangnya ... Kamu nggak paham itu. Kamu masih terlalu kecil untuk mengerti. Mami tahu .... setelah anak itu datang, kamu sering diam-diam tanya ke bibi, tentang adikmu. Tapi Jistara, dengarkan mami." Ia menatap mata Jistara sungguh-sungguh. "Jangan," katanya,

menggeleng pelan. "Jangan ulangi kesalahan yang pernah mami lakukan."

Jistara mengerjap tak paham.

"Jangan pernah berbelas kasih dengan gadis itu. Dia akan melakukan hal yang sama dengan ibunya. Dia akan menghancurkan kamu, seperti ibunya menghancurkan mami dulu. Jadi sayang, jangan tertipu. Kamu harus lebih kuat dari mami. Harus lebih cepat memutuskan. Kalau kamu mau Arkaish, rebut dia. Jangan mengalah. Jangan pernah."

"Mi," airmata Jistara terjatuh di pipi saat mengingat penolakan Arkaish padanya. "Mas Ka nggak suka sama aku," akunya. "Aku nggak nangis karena mas Ka. Aku nangis, karena aku merasa di khianati oleh adikku." Ia mengerjap sendu. "Kehilangan laki-laki bukan apa-apa buatku. Tapi, rasa kecewaku ke dia, lebih besar dari apapun. Aku merasa ... Mi, aku membantah kakak dan mami demi dia. Tapi dia ... Mempermalukan aku di depan banyak orang. Aku benci fakta itu."

Sebuah ambisi berkobar di mata Astika ketika berujar. "Begitulah mental perempuan murahan, Jistara. Dia mewarisi darah pelacur dari ibunya."

Mata Jistara mengerjap goyah.

"Dengar mami, sayang. Sekarang, dia merebut Arkaish dari kamu. Sebentar lagi, dia akan merebut papimu. Dan setelah itu, semua yang kamu miliki akan jadi target selanjutnya. Percaya sama mami, membiarkan dia berkeliaran dengan bebas setelah apa yang dia lakukan ke kamu, artinya kamu membiarkan dia menginjak-injak kepalamu. Jadi ..." Mata mereka bertatapan cukup lama sebelum ibu dua anak itu melanjutkan. "Jangan biarkan dia bertindak semaunya. Hentikan dia. Mami tahu, kamu pasti bisa lebih hebat dari mami."

Jistara menggigit bibirnya sendiri dengan ragu. Ia menunduk sejenak. Membenarkan perkataan maminya diam-diam. Namun di sisi lain .... Ya Tuhan. Haruskah Jistara berbuat sejahat itu dengan adiknya sendiri?

Lagi?

****

Pagi Minggu Bia menyebalkan. Sebab belum ada sepuluh menit sejak ia menutup mata lagi selepas ibadah subuh, sebuah seruan terdengar menggema. Dobrakan pintu kamar disusul tawa keras membuat alam mimpinya berantakan.

"Yuuuuhuuuuu! Apakah ada orang disanaaaa??"

Bia mendengus. Menaikkan selimut hingga kepala. Berpura-pura tuli untuk sejenak, seandainya itu bisa mengusir Jainari dari tempatnya. Namun tidak. Jainari, si gila itu, seperti biasa pantang menyerah. Setelah berancang-ancang, gadis itu melompat ke kasur, membuat Bia nyaris terkena serangan jantung karena badannya terpental pelan.

"Bangun, pacarnya konglomerat nomer lima di Indonesia! Bangun, ayo bangun!" Jena menarik selimut Bia sampai mata kaki, kemudian menunduk hanya untuk menepuk-nepuk pipinya.
"Tuh, bank berjalan lagi nungguin di depan. Cepetan keluar! Taklukkan dia!"

"Jeen," Bia menggersah. Matanya masih terpejam ketika Jena menarik tubuhnya duduk. Bia menguap, mengucek mata sambil merengek. "Gue nggak *mood*."

"*Mood* tidak boleh menggagalkan rencana, Bia! Bangun, ayo ayo! *C'mon*!"

Dua gadis itu tarik menarik. Yang mana tentu saja dimenangkan oleh Jainari. Dengan susah payah, Jena mendorong Bia ke kamar mandi, menyuruhnya membersihkan diri.

"Gosok yang bener badannya. Yang bersih. Sabunan tiga kali biar wangi."

"Lo kata gue mayat sabunan tiga kali." Dengus Bia, menerima handuk dari tangan Jainari lantas menutup pintu ogah-ogahan. Ia keluar lagi saat teringat sesuatu. "Jen," katanya. "Gue kan mau jogging. Ngapain harus mandi?"

"Halah, paling juga nanti lo jalan santai, nggak akan lari-lari. Mandi udah paling bener, biar lo wangi."

"Kan tinggal semprot parfum." Bantah Bia lagi.

"Lebih afdhol mandi, Bia. Cepetan!"

Bia mendesah pelan, manggut-manggut saja. Ia kembali masuk ke kamar mandi kemudian menutup pintunya.

Sementara Bia gebyar-gebyur di dalam, Jena sibuk membongkar lemari. Ia berseru dengan tanya. "BIAAA! BEHA LO DITARUH MANAAA?"

Suara air terhenti bersamaan dengan balasan Bia didalam sana. "DI LACI NOMER DUAA!"

"OKE!" Jena menunduk, membuka laci nomer dua kemudian terpana sesaat. "Ini perempuan kelihatannya doang miskin, ternyata suka ngoleksi daleman *Victoria secret*."

Dari dalam Bia menyahut lagi. "APA JEENN? GUE NGGAK DENGEERR!"

Jena menoleh, kemudian membalas. "NGGAK APA-APA! BURUAN MANDINYA, JANGAN LAMA-LAMA!"
Setelah meraih sepasang pakaian dalam dan

juga satu set pakaian olahraga, kaos tanpa lengan berwarna hitam dan celana jogging panjang, Jena berdiri. Meletakkan pilihannya di atas kasur. Ia menoleh saat pintu kamar mandi terbuka. Bia, berlilitkan handuk dari dada sampai dengkul sedang mengusapkan kedua kakinya di keset. Kulit putihnya bersinar terang dan berkilauan di mata Jainari yang tengah mengamati dikasur.

"Makin kinclong aja gue liat-liat. Suntik putih lo ya?"

"Boro-boro." Bia bergumam seadanya. "Ngelihat jarum aja gue kabur."

Jena mengangguk pelan. Membenarkan. Dari dulu, Bia memang pengecut soal begituan. Kalau tidak benar-benar kepepet, Bia tak akan ke dokter saking takutnya di suntik.

"Bi," panggil Jena pelan. Menatap Bia yang sedang memakai bajunya dengan pandangan memindai. Mereka, -Jena, Bia dan Dinai- sudah sering mandi bersama, jadi tak ada

kecanggungan lagi yang tersisa. Kalau kata Dinai, aset mereka sama. Cuma beda diukuran saja. Jadi, kenapa harus repot-repot ditutupi?

Bia mengenakan kaosnya kemudian mengerjap santai. "Mm,"

"Pantesan lo ngeluh nggak punya duit melulu. Ternyata, lo hobi ngoleksi daleman mewah, ya?" tuduh Jena langsung. "Laci lo isinya *Victoria's secret* sama *marks and Spencer* semua, Bi. Satu sempak lo bisa gue bikin jajan seblak berbulan-bulan, tahu, nggak?"

Bia menoleh sambil nyengir. "Gue nggak beli sendiri," katanya. "Sebagian dikasih sama kakak ipar gue. Lo tahu, kan, Mbak Lara badannya melar semenjak hamil dan melahirkan Juna, jadi, beberapa pakaian sponsor yang belum sempat dia pakai di hibahkan ke gue semua. Terus, sisanya gue beli tahun lalu, waktu nemenin ayah dinas ke *Singapore*. Biasa lah. Kalau sama bokap, gue bisa ambil ini itu tanpa mikir. Kalau sendiri *yo rak mampu*!" Ia terkekeh-kekeh.

Jena manggut-manggut paham. "Gue pikir lo berubah jadi wanita hedon."

"Enggaklah. Gue aja nggak ngerti merk. Yang penting enak dipakai, ya udah pakai aja. Nggak peduli gue sama harga. Mau dua puluh ribu, mau seratus juta, kalau badan dan tampang gue bagus ya bagus aja."

"Songong lo, monyet!"

Bia tergelak. Ia baru akan membalas ketika ponselnya berbunyi, menampilkan nama Arkaish Dewanggala di layar.
Dua gadis itupun saling lirik, sebelum akhirnya, Jena berujar.

"Rencana lo sekarang apa, Bi?"

Bia mengerjap lugu sambil menjawab. "Belum ada," katanya. "Arkaish Dewanggala itu sinting, Jen." Ia mengadu dengan serius. "Kayaknya tuh orang tahu rencana gue. Jadi untuk sementara waktu, gue harus berhati-hati dulu kalau mau aman."

"Oke, berhati-hati itu contohnya gimana?"

"Gue harus nyari cara supaya dia sebel sama gue, tapi nggak boleh terlalu kentara." Bia bergumam sendiri, lantas menjentikkan jari tengah dan jempol dengan cerah. "Gue punya ide!"

Jainari mendekat dengan penasaran. "Apa?"

"Sini, gue bisikin!"

Rencananya belum akan di mulai sekarang. Tapi, segera. Tunggu saja. Bia harus pelan-pelan dalam menangani buaya satu ini. Tidak boleh ada kesalahan sedikitpun, atau dia sendiri yang akan tergelincir untuk kedua kali.

Itu tidak boleh terjadi!

17. Taktik putus tingkat satu : semua lelaki benci dengan aturan!

"Papa, kupikir, hal pertama yang akan aku pelajari ketika tumbuh dewasa adalah tentang tanggung jawab. Rupanya, pelajaran pertamaku adalah tentang patah hati."

Sambil menonton televisi, Abdi menoleh. Mengamati bungsunya yang tampak lesu dan loyo macam tisu basah lantas ia menyahut. "Keren juga kata-katamu. Lagi belajar akting?"

Atarish mendengus. Bocah itu mengangkat kepala dari bahu sofa yang tadi ia sandari, kemudian menatap ayahnya dengan serius. "Pa, aku ini lagi patah hati," katanya.

"Kok bisa?" Abdi justru bingung. "Kalau benar darah Papa mengalir di nadimu, mestinya nggak pernah ada istilah patah hati-patah hati segala. Perempuan macam apa yang

berani nolak keturunan Dewanggala? Sini, bilang ke Papa, siapa nama bapaknya!"

"Pa, aku nggak lagi bercanda." Atarish menghela napas panjang. Memegangi dada dengan tampang sengsara. "Hatiku, Pa ... remuk redam."

"Maaf sebelumnya," Abdi menggerakkan telunjuk, menyuruh putranya mendekat. "Papa bukannya nggak menghargai selera fashionmu. Tapi, kenapa sih kamu harus pakai baju serba hijau begini?" tanyanya. "Kamu jadi kelihatan kayak sawi tumis. Udah ijo, lembek, berminyak lagi."

"PA!" Bocah itu berdiri, sedangkan Abdi terkekeh jahil melihat anaknya merajuk. "Tidak etis bagi seorang Papa mengatakan hal seperti itu kepada anaknya yang sedang bersedih!"

Abdi mendongak, berkedip santai sambil menimpali. "Tapi Papa nggak bohong. Kamu memang kayak sawi tumis pagi ini."

"MAMAH!" Ia berseru kencang. Tak terima disebut mirip sayur-sayuran. "LIHAT, NIH! AKU DIKATAIN SAWI TUMIS SAMA PAPAH, MAH!" Kebisingan itu memancing Rengganis keluar kamar dengan kening berkerut, lantas wanita tersebut menunjuk putra bungsunya dengan jijik.

"Iyuh, itu apa sih, ijo-ijo merusak pemandangan aja!" Rengganis menutup mata dengan telapak tangan. "Kamu kayak lumut kali, tahu nggak?! Ganti baju, sana!" Ia segera balik badan dan masuk lagi ke kamar.

"KENAPA SIH, KALIAN KEJAM SAMA ANAK SENDIRI?!"

Abdi ketawa. Menepuk-nepuk tempat di sisinya dengan santai. "Sudah. Jangan marah-marah. Sini duduk lagi, konsultasi sama Papa. Siapa tahu kita bisa cari akar masalahnya."

Masih dengan bibir menggerutu, bocah itu menurut untuk kembali duduk. Ia kelihatan benar-benar sedih hingga Abdi jadi simpati.

"Kayaknya beneran," gumam bapak dua anak itu iba. Ia menunduk, menatap mata anaknya lantas tersenyum lembut, mengusap-usap kepala Atarish pelan. "Sudah. Jangan sedih. Ikan di laut masih banyak. Gagal dapat tuna, siapa tahu kedepannya kamu bisa dapat lumba-lumba." Hiburnya. "Wanita di dunia ini nggak cuma satu. Lagian, kalau dia menolak kamu, artinya selera dia yang jelek, *wong* anak Papa ganteng begini, kok. Agak item dikit, nggak masalah. Yang penting mancung."

"Kenapa sih, Pa, aku harus item?"

"Ya Papa juga nggak tahu," pria itu mengendikkan bahu. "Papa juga bingung. Kakakmu putih, kok kamu begini? Padahal bikinnya sama aja."

Rengganis keluar lagi. Menenteng tas, dengan wajah *full make up*, bersiap pergi. "Pa, aku pergi, ya!"

"Kemana?"

"Ada *meeting* koordinasi sama tim *beauty Pageant*, ngomongin tentang pengiriman wakil Indonesia sebentar lagi di kontes *Miss-miss*-an. Biasa lah." Saat menoleh, wanita itu terheran-heran melihat anaknya yang kelihatan pendiam, tak seperti biasa. "Itu anakmu kenapa?"

"Lagi patah hati," Abdi berujar pengertian. "Sama lagi sedih. Dia barusan nanya, kenapa dia hitam, nggak kayak Mas nya."

Rengganis hanya ber*'oh'* santai. "Gimana nggak gosong, kerjaanmu tiap hari kelayapan kayak anak *punk*," ujarnya, meletakkan *heels*-nya di lantai, kemudian memakainya.

"Makasih, Mama. Aku nggak terhibur."

"Sama-sama." Rengganis menjawab enteng. "Kapan-kapan Mama belikan *body lotion,* siapa tahu bisa sedikit membantu."

"Bisa langsung putih?"

"Kalau mau langsung putih, mending kamu nyebur di kolam kapur."

Abdi ketawa lagi melihat raut murung anaknya. Sejenak, ia melirik sang istri dengan tatapan menggoda. "Cantik banget, Ma. Sini dulu, deh."

Rengganis mendekat, menundukkan tubuhnya sedikit guna mengecup bibir suaminya. "Pergi ya, Pa." Ia mengambil tangan sang suami untuk di tempelkan di jidat. "Aku pinjem Pak Wan buat nganterin, ya."

Abdi mengangguk. "Hati-hati."

Wanita itu beralih pada anaknya, mengernyit heran. "Kamu kenapa nggak siap-siap? Udah jam segini, nggak mau sekolah?"

"Aku berangkat agak siang, Ma. Jadwalnya gantian sama *try out* anak kelas dua belas. Makanya Mama tuh kalau ada rapat wali murid, dateng. Jangan nyuruh Mbayen melulu."

"Oh," Rengganis manggut-manggut pelan. Tidak memedulikan keluhan anaknya tentang rapat wali murid, ia justru mengalihkan

pembicaraan. "Eh iya, itu tadi Mama bikin nasi goreng, lho. Nanti kamu makan dulu sebelum pergi sekolah. Minta tolong Mbak Yen buat ambilin." Ia mencium kepala Atarish sambil menepuk pipinya pelan. "Awas kamu ya, berani masuk-masuk kamar mama lagi!" Ancamnya, kemudian melambaikan tangan dan beruluk salam meninggalkan rumah.

Selepas Rengganis pergi, Abdi kembali terfokus pada anaknya. "Sini, cerita sama Papa," ucapnya. "Jadi gimana ceritanya, kok bisa anaknya Abdi Dewanggala patah hati?"

"Panjang Pa, ceritanya."

"Nggak apa-apa. Ceritakan saja. Kalau kepanjangan, bisa kita sambung nanti malam."

Atarish mulai terpancing dengan tawaran ayahnya. Masih dengan sedikit keraguan, bocah itu menghadap sang ayah, mulai bicara. "Ada seorang perempuan. Cantik dan menakjubkan."

"Ya ya. Papa tahu, perempuan memang kelemahan keluarga kita. Lalu?"

"Dia adalah cinta pertamaku," ujar Atarish, menatap langit-langit ruangan dengan dramatis.
"Dan cinta pertamaku itu, kemarin malam direbut orang, Pa." Atarish memulai kisahnya. "Tepat didepan mataku. Dan didepan mata teman-temanku."

"Rebut balik, kan bisa. Jangan takut!" Abdi berseru semangat, mengompori anaknya. "Sebelum janur kuning melengkung, masih ada kesempatan besar untuk menikung."

"Nggak bisa." Bocah itu menggeleng. "Aku takut sama Mas Ka."

Kening Abdi berkerut heran. "Kok jadi bawa-bawa Mas mu?"

"Iya. Soalnya, yang ngerebut cinta pertamaku itu dia," katanya. "Papa," panggilnya sedih. "Bubiaku diambil Mas Ka,"

ujarnya. "Dan ini semua terjadi atas restu Papa."

Mata Abdi membulat sempurna. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan, bertingkah tak kalah dramatis dari anaknya. Butuh beberapa detik sampai ia berhasil menyusun seluruh kalimat Atarish jadi sebuah kisah, dan setelahnya, iapun tergelak bahagia.

"Ternyata, kamu memang benar anak Papa! Tipe kita bertiga sama!"

Begitu katanya.

****

"Atarish mana?" Bia mengedarkan pandangannya sebab tak melihat bocah pembuat onar yang biasanya cengengesan di pagi hari. Kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya

sejak kemarin anak itu tak kelihatan. Apa jangan-jangan sakit?

"Di rumah." Ka menjawab santai. Membukakan pintu mobil untuk Bia kemudian berputar kearah kemudi. Masuk dan memasang sabuk pengaman dengan tenang. "Kemarin sore di suruh pulang. Papa lagi kangen, katanya."

"Oh," Bia manggut-manggut, sibuk memasang sabuk pengaman di tubuhnya sebelum mobil Ka mulai bergerak perlahan meninggalkan basemen apartemen. "Ngomong-ngomong, besok aku berangkat sendiri, ya. Vespaku udah bagus," ucap gadis itu.

"Naik Vespa lagi? Bahaya, *honey*. Sama aku aja lah." Ka tampak tak setuju.

"Kalau sama kamu, pulangnya aku yang pusing. Naik trans harus ngantri lama, naik grab mahal di dana. Jadi, udah paling bener bawa si Pinkan aja."

"Si Pinkan?" Ka menoleh sejenak.

Bia mengagguk. "Mm-hm, vespaku, namanya Pinkan."

"Ohh," Ka manggut-manggut. "Ya udah, tetep bareng. Gini aja, kamu boleh bawa Pinkan, tapi aku ikutin kamu dari belakang, searah juga kok kantorku sama sekolahmu." Ka bersikeras. "Ya?"

Bia mendesah pelan, mengangguk mengiyakan. Mereka terdiam sejenak hingga Bia teringat, bahwa ada sesuatu yang harus ia lakukan. Ia menoleh, memanggil Ka lagi dengan senyum mengembang. "Mas,"

"Ya *honey*." Tatapan Ka masih lurus ke depan saat sebelah tangannya meraih jemari Bia untuk di kecup. "Kenapa?"

"Semalam aku mikir."

"*Okay*,"

"Demi kebaikan hubungan kita kedepannya, aku memutuskan, ada beberapa hal yang harus kita sepakati bersama." Bia memulai akal-akalannya. Gadis itu menyeringai. Melirik tangannya yang dibawa Ka ke paha. "Sebelumnya, ada satu hal yang harus kamu tahu."

Ka menjawab santai. "Apa?"

"Aku masih perawan."

Ka menginjak rem mobilnya secara mendadak saat mendengar kalimat Bia barusan. Tangannya bergerak sigap menahan dada Bia sebelum gadis itu membentur *dashboard*. "Astaga, s-sori. Sori, kamu oke?"

"Astaga, Mas Ka!" Bia melirik Ka tajam. Brengsek ini nyaris membunuhnya di hari ketiga mereka berpacaran! "Kamu gimana, sih!"

"Sori. Coba lihat sini, nggak kepentok, kan?"

Bia menggeplak tangan Ka yang hendak menyentuh dadanya. "Macem-macem ya, kamu!"

"Eh, s-sori. Nggak gitu maksudku." Ka buru-buru menarik tangannya, kembali ke posisinya dengan canggung.

Tak hanya itu. Suara klakson di belakang bersahut-sahutan, membuat Ka menoleh dan kembali menjalankan kendaraannya segera.

Bia masih memegangi dadanya dengan kedua tangan saat Ka meliriknya sambil bergumam pelan.

"Sori, hun. Aku ... kaget tadi." Lelaki itu melirik spion kemudian menepi di depan minimarket. Tangannya masih memegang kemudi saat ia menoleh. Menatap Bia dengan serius. "Bia, kamu ... jangan tiba-tiba ngomong yang enggak-enggak di depanku saat aku lagi pegang setir. Bahaya. Ngerti?"

"Enggak-enggak gimana? Orang aku lagi buka diskusi sama kamu, kok." Bia ikut

menolehkan tubuhnya. "Aku cuma mau bilang, aku masih perawan. Jadi--"

"Tunggu! Tunggu dulu." Ka memejamkan mata sejenak kemudian menghembuskan napas berat. "Yang itu serius apa bercanda?"

"Yang mana?"

"Yang tadi."

"Tadi apa?"

"Kamu masih ..."

"Perawan?" sahut Bia santai. Kemudian manggut-manggut pelan. "Serius. Makanya aku bilang sama kamu."

"Kenapa kamu bilang sama aku?" tanya Ka dengan tatapan sengsara. "Maksudku ... kenapa harus bilang? Kamu mau aku gimana soal itu?"

Bia berkedip sejenak kemudian membuka tasnya dengan ceria. "Jadi gini, Mas Ka." Ia mengeluarkan selembar kertas dan pena dari dalam sana. Menyodorkannya pada Arkaish

dengan tatapan santai. "Berkaitan dengan apa yang baru kukatakan, maka semalam, aku bergadang khusus buat bikin ini."

"Bikin apa?" tanya Ka dengan was-was.

"Surat perjanjian." Bia menyahut tanpa beban. "Disini tertulis ... Tunggu, aku bacain, ya." Ujarnya. "Dengan ini, kedua belah pihak yang bertanda tangan dibawah, *tanda petik dua,* Arkaish Dewanggala sebagai pihak pertama dan Rubiana Mentari sebagai pihak kedua. Dengan sadar telah bersepakat dan menyetujui poin-poin dibawah ini yang adalah, poin satu!" Bia menunjukkan angka satu dengan telunjuk. "Pihak satu dilarang menyentuh pihak dua lebih dari pegangan tangan dan ciuman *dalam kurung* jika benar-benar dibutuhkan."

"Apa maksud kamu jika benar-benar dibutuhkan?"

"Ya misalnya, aku lagi pengen dimanja, kamu boleh pegang tangan atau cium aku.

Kalau enggak, ya jangan sembarangan pegang-pegang."

"Bia!" Seru Ka tak paham. "Mana ada hubungan macam itu?"

Bia menjawab. "Ada. Nih, kita contohnya." Ia tersenyum puas saat melihat tampang Arkaish sekarang. "Poin kedua," ia menunjukkan dua jari dengan semangat. "Pihak satu dilarang meniduri, *garis miring*, minta jatah, *garis miring*, bercinta, *garis miring*, berbuat asusila, *garis miring*--"

"Kenapa banyak sekali garis miringnya?"

"Tulisannya emang begini. Coba kamu baca sendiri kalau nggak percaya." Bia menyodorkan kertas tersebut di hadapan Arkaish.

Ka membuang napas kasar sambil bertanya. "Terus aku bisa ngapain sama kamu? Main rumah-rumahan?"

"A-a!" Bia menggeleng. "Kita bisa pacaran sehat." Senyumnya merekah sempurna.

"Seks?"

Bia menggerakkan telunjuknya kanan-kiri. "*Big no no!*"

"Buka baju?"

"*Noo!*"

"*Cuddling?*" tanya Ka lagi, menambahi dengan suara pelan. "Di kasur."

"*Yuck! No*!" Bia bergidik jijik.

"Terus aku ngapain, Bia??"

"Pelukan ... boleh, deh. Aku suka dipeluk," tawar Bia dengan baik hati. "Tapi pelukan yang wajar, ya. Nggak di kasur kayak yang ada di kepalamu itu," tekannya sungguh-sungguh.
"Mari kita menghindar dari segala bentuk tempat *pewe* macam kasur, sofa panjang, tenda, pokoknya apapun yang mendukung dua orang manusia berbuat bejat. *Okay*?"

"*You kidding me*?"

"*No, baby.*" Bia menggeleng dengan senyum menawan. "Kamu boleh pegang tanganku kapanpun. Enak, kan?"

"*Thats it*?"

"*Yeah*!" Bia manggut-manggut.

"Dua tahun kita pegangan tangan??"

"Ciuman boleh, kok. Dikit-dikit."

"Dikit-dikit itu gimana?"

"Kayak gini," Bia memajukan tubuhnya, kemudian mengecup pipi Ka singkat. Ia kembali lagi ke kursinya dengan santai.

"Kamu ... berusaha menjadikan aku laki-laki impoten?"

"A-a!"

"Bia?" Ka menggersah nelangsa.

Sementara Bia meneruskan membaca surat di tangannya dengan tawa geli. "Poin ketiga, dengerin aku, Mas Ka!" serunya. "Poin ketiga, pihak satu dilarang memukul, membanting,

membentak, menyakiti baik secara lisan maupun fisik, terhadap pihak kedua. Begitupun sebaliknya." Bia membaca isi perjanjian dengan lancar, seringai tipis muncul di bibirnya kala Ka menyipitkan mata. "Jadi, baik aku ataupun kamu nggak boleh pakai kekerasan. Sama posisinya."

Yang ini masuk akal. Jadi, Ka tak bisa protes.

"Poin ke empat," Bia meneruskan. "Pihak satu dilarang keras mendekati perempuan lain, TERUTAMA yang memiliki inisial J-S-Z." Bia menekan satu demi satu huruf lantas menambahi. "Dengan alasan apapun. Ini adalah salah satu poin paling krusial. Catat baik-baik."

Ka menyentuh tengkuknya. Mengeluh pelan. Sepertinya, tekanan darah Ka melonjak naik pagi ini.

"Poin kelima," Bia kembali bicara. "Pihak satu dan pihak dua dilarang mengacak-acak

privasi satu sama lain. DILARANG MENYEWA ORANG UNTUK MENGOREK INFORMASI PRIBADI, ATAU MENGGUNAKAN KEKUASAANNYA UNTUK MENGUNTIT PASANGANNYA SENDIRI." Bia sengaja mengencangkan suara di akhir kalimat. Ia membuang napas dengan puas setelah menyelesaikan kalimatnya. "Kalau ada yang mau ditanyakan, kita bisa tanya langsung. Nggak usah main detektif-detektifan."

Ka merasa tersentil.

"Poin terakhir, aturan tambahan bisa menyusul apabila pihak dua merasa butuh untuk itu." Kemudian si gadis menarik tangan Ka untuk menggenggam pena, dan menyodorkan kertas di pangkuan. "Ayo tanda tangan."

"*Honey*,"

"Tanda tangan, Mas Ka." Suruhnya. "Ini adalah caraku melindungi diri sendiri. Ini sama aja kayak perjanjian pranikah. Kalau buat kita,

ini disebut dengan perjanjian pra-pacaran." Terangnya. "Kalau kamu nggak setuju, itu justru bikin aku curiga. Apa jangan-jangan tujuanmu macarin aku tuh untuk berbuat jahat?" Gadis itu menyentuh bibir, pura-pura ketakutan. "Kalau iya, mendingan kita putus aja."

Ka mendesah pelan. Melihat senyum puas Bia sambil berpikir sejenak.

Sepertinya anak ini sedang berusaha membuatnya menyerah. Dia tahu, Ka akan keberatan dengan beberapa peraturan konyol yang ia buat. Tentu saja. Pacaran macam apa yang dibatasi hanya dengan pegangan tangan? Bertahun-tahun?! Memangnya Ka ini anak TK mau nyebrang jalan, pakai pegangan tangan segala?

Lihat, itu. Mata Bia berkilat-kilat penuh rasa bangga selepas membuat Ka hipertensi. Gadis ini ... Astaga.

Setelah cukup lama menimbang-nimbang, Arkaish mengangguk. "Oke!" Putusnya. "Tapi, gimana kalau kamu duluan yang minta dipegang?"

"Minta dipegang gimana?" tanya Bia kebingungan.

"Di poin dua," Ka menunjuk angka dua dengan tenang. "Gimana kalau suatu hari nanti, bukan pihak satu, tapi pihak dua yang memaksa pihak satu melakukan sesuatu yang bertentangan dengan isi perjanjian?"

Bia mengibaskan tangannya. Ia ketawa santai "Hahaha. Nggak mungkin."

"Yakin?"

"Yakin lah." Bia mengangkat dagu sombong. "Aku nggak mungkin gitu."

"*Well*." Ka manggut-manggut. Penuh taktik. "*We'll see*." Ia menggoreskan tanda tangan di tempat yang ditunjuk Bia.

"*Alright*!" Bia berseru puas. Ia melipat kertas tadi kemudian memasukkannya lagi ke dalam tas. "Ayo salaman." Bia meraih tangan Ka kemudian menempelkannya di jidat. "Selamat! Kita resmi pacaran secara sehat mulai hari ini!" Gadis itu bertepuk tangan dengan riang. "Ayo jalan lagi!"

Ka tidak tahu apakah menandatangani perjanjian tadi adalah pilihan yang tepat. Tapi ia tahu, Bia lebih gila dari apa yang ia duga sebelumnya.
Ka sepertinya baru saja terjebak dengan iblis betina.

Tapi ... Ka menyeringai. Bia juga salah target. Sayang sekali, Ka bukan jenis orang yang gampang menyerah.
Bia ingin bermain? Baiklah, Ka akan meladeninya. Mari kita lihat, siapa yang akan berhasil sampai di garis finish dengan senyum tercetak besar-besaran di wajah.

****

"Papi?" Jistara mengetuk pintu kamar ayahnya pelan. Tersenyum lembut sembari melangkah masuk, ketika tangan pria itu bergerak memanggilnya. "Aku cuma mau mastiin Papi minum obat secara teratur. Lanjutin aja bacanya." Gadis itu terduduk di sebelah ranjang. Membuka laci dan menginspeksi obat-obatan milik ayahnya dengan anggukan puas.

"Kamu mau pergi lagi?' Utama menatap sang putri dengan manja. "Kapan ada liburnya?"

"Nanti, Pi. Mendekati masa-masa panas begini, kalau kami libur, yang ada rakyat pada teriak. Dikira kami nggak ngapa-ngapain," candanya. "Oh iya, kemarin Bapak titip salam ke Papi. Katanya, cepat sembuh. Kapan-kapan mau diajak main catur lagi."

'Bapak' adalah bagaimana cara Jistara menyebut orang nomor satu di negeri ini. Utama terkekeh, tersenyum tipis. "Sampaikan salam Papi juga ke Bapak. Bilang, terimakasih banyak."

Jistara menggeleng. "Nggak mau. Papi harus sehat biar bisa bilang sendiri," katanya. "Makanya, Papi tuh cepetan ambil jadwal kemoterapi, dong. Kapan, Pi? Nanti Jistara bilangin ke kakak, biar dia mulai atur segala macamnya."

"Nanti saja." Utama masih kelihatan enggan. "Tunggu sebentar lagi. Kalau Papi berobat sekarang, Papi takut nggak ada waktu buat memperhatikan kalian," ucapnya.

"Jangan lama-lama," bisik Jistara dengan senyum tipis. "Semakin cepat pengobatannya, semakin besar kesempatan yang kita punya buat lebih lama bersama."

Utama mengangguk paham. Sejenak, ia terdiam.

"Kenapa, Pi?"

"Papi mau bicara sebentar." Utama tampak ragu sebelum melanjutkan. "Soal Mentari," gumamnya. "Papi mau minta maaf ke kamu atas nama adikmu. Tolong maafkan dia. Dia pasti tidak bermaksud begitu."

Senyum Jistara pudar perlahan. Gadis itu hanya terdiam ketika Utama menyambung.

"Jangan benci dia." Lelaki tersebut mengambil tangan Jistara untuk digenggam. "Kamu adalah kakaknya. Papi harap, kamu bisa menjaga dia ketika nanti Papi nggak ada."

"Papi jangan ngomong begitu." Jistara menepuk-nepuk tangan Utama pelan. "Kan Papi udah janji sama aku, bakal nurut kalau

aku bawa dia kesini?" tanyanya. "Aku udah bawa dia buat Papi. Jadi, sekarang Papi harus nurut sama aku. Ngerti?"

Utama tersenyum sambil mengangguk. "Tetap saja, Papi merasa lebih aman kalau sudah mengatakan ini ke kamu," ucapnya. "Papi ikhlas kalaupun Papi diambil kapan saja, asal Papi sudah yakin anak-anak Papi rukun dan saling sayang." Ia mengecup punggung tangan anaknya sambil bergumam. "Jistara, adikmu itu ..." Ia menghela napas panjang. "Papi tidak pernah menyentuhnya sebelum beberapa malam lalu. Papi tidak pernah memeluknya, atau menyebut namanya saat dia kecil. Dulu, Papi takut sekali, kalau menyentuh dia akan membuat Papi berpaling dari kakakmu dan juga kamu. Jadi, ada banyak hal yang Papi sesali."

"Pi," Jistara mengusap airmata di wajah ayahnya. "Jangan nangis. Aku ikut sedih nanti."

"Papi membesarkan kamu penuh kasih sayang dan cinta, dengan harapan, kamu bisa

memberikan itu ke adikmu suatu saat nanti, ketika Papi nggak ada," kata Utama, tersenyum sedih. "Papi minta satu hal saja ke kamu. Tolong, sedikit mengalah, ya? Adikmu belum pernah disayang. Jadi, beri dia sedikit waktu untuk belajar bagaimana caranya menyayangi kamu dan kakakmu. Nanti ... Pelan-pelan, kalau kamu sabar, dia pasti akan tahu, bahwa kamu menyayangi dia. Tunggu sebentar saja. Bisa?"

Jistara menunduk. Tidak bisa menjawab.

Entahlah. Ia tidak lagi yakin mampu melakukannya setelah apa yang ia lihat beberapa malam lalu. Perasaannya saat ini tak menentu. Ia sendiri tak tahu apa yang terjadi kedepannya. Tapi, keinginan sang Ayah tampaknya terlampau sulit dilakukan.

"Papi mau ditemani kamu dan Mentari saat berobat." Utama berujar penuh harap. "Kalian berdua, pegang tangan Papi di kanan dan kiri. Papi mau itu saja, bisa?"

"Pi," Jistara mendongak, menatap ayahnya dengan anggukan pelan. "Aku akan usahakan. Jadi, kapan Papi mau mulai?

Apapun itu, untuk kesembuhan ayahnya. Sebab, Jistara belum siap kehilangan separuh dunianya sekarang. Sekalipun dengan begitu, ia harus menahan rasa benci yang mulai tumbuh di hati, Jistara akan melakukannya. Pasti.

****

"Jawaban gue nomer satu, empat, sama tujuh salah." Romi bergumam sambil membuka bukunya. "Mati gue. Sampai *gocap* nggak ya, nilai akuntansi gue nanti?"

"Udahlah, nggak usah terlalu dipikirin." Adit melirik santai. "Kayak gue, dong. Ujian itu, masuk ruangan, kerjakan, keluar, lupakan."

"Pantes lo selalu jadi juru kunci soal rangking di kelas." Nino berdecak. Sekalipun peringkatnya juga tak pernah jauh-jauh dari

tempat Adit berada, tapi seenggaknya, Nino sedikit merasa bersalah kalau tidak bisa menjawab soal. Bukan macam Adit yang hidup dengan motto : hidup tanpa remidial bagai sayur tanpa *Royco*. Anyep. Nggak enak. Kurang nendang!

Beda Adit, beda pula Raihan. Bocah itu manggut-manggut ketika mengecek bukunya. Ia tampak cukup puas dengan apa yang ia lakukan dengan kertas ulangannya tadi. "Hufh ... Gue salah satu. Nih, soal *First in first out*, kebalik sama *Last in First out*," katanya. "Tapi nggak apa-apa, sih. Lumayan."

Sementara teman-temannya sedang sibuk menghawatirkan nilai, Atarish justru pusing memikirkan hal lain. Setelah cukup lama terdiam, ia pun mulai nimbrung dalam pembicaraan. Hanya saja, tema yang diangkat berbeda dari sebelumnya.

"Gue masih nggak terima dengan apa yang terjadi." Atarish berdiri dari kursi kantin yang ia tempati. Diantara keempat temannya yang

duduk sambil menyedot es teh di gelas besar, ia memulai percakapan dengan serius. "Kita harus melakukan sesuatu buat Bubia."

"Gue nggak mau kalau harus gelut sama Abang lo." Adit mendahului. "Meskipun gue cinta sama Bubia, tapi gue lebih cinta sama diri gue sendiri," ujarnya sambil menyuap batagor di piring. Dengan mulut penuh makanan, bocah itu menambahi. "*Affhang ho shehem*."

"Abang lo serem." Nino menerjemahkan dengan baik hati. "Gue setuju. Abang lo bukan lawan yang mudah. Gue khawatir, sekali ditepok sama dia, kita bisa langsung ikut rombongan ke surga. Gue sih nggak mau. Mimpi gue jadi *rapper* belum terwujud."

Atarish menggeleng. "Tenang aja. Ini rencana yang aman," ujarnya meyakinkan. "Gue juga nggak berani kalau nantangin Mas Ka secara terbuka. Soalnya, terakhir kali kami duel, leher gue nggak bisa dibuat nengok selama seminggu."

Keempatnya langsung bergidik ngeri.

"Leher gue," Romi memegangi lehernya, ketakutan. "Gue *out*! Nggak mau ikutan!"

"Tunggu! Udah dibilang ini aman!" Atarish kembari berseru.

"Seaman-amannya itu, tetep aja berbahaya." Raihan menjawab. "Kenapa sih, kita nggak belajar mengikhlaskan Bubia aja?"

Kalimat Raihan barusan langsung disambut gebrakan meja dari keempat temannya yang lain. Membuat Raihan berdecak kemudian melirik situasi kantin dengan tak enak.

"Nggak ada istilah ikhlas untuk Bubia!" Atarish berapi-api saat bicara. "Kita bahkan belum melakukan apapun, gimana bisa segampang itu ikhlas?"

"Ya terus gimana?" Raihan menghela napas. "Kenyataannya Abang lo galak, kita bisa apa?"

"Kita nggak bisa membuat mereka berpisah sekarang. Tapi, kita bisa mencegah Mas Ka berbuat yang enggak-enggak ke Bubia!"

Adit mulai tertarik. "Caranya?"

"Mulai lusa, kita semua harus belajar di tempat Mas Ka, sekalian buat ngawasin mereka." Atarish duduk lagi, berbisik-bisik, melanjutkan. "Mas Ka itu brengseknya nggak ketulungan. Jadi, Bubia gue, saat ini dipastikan sedang ada dalam bahaya."

"Maksud lo Bubia kita?" Romi mengoreksi. Sedangkan Atarish mau tak mau mengangguk.

"Pokoknya, kita harus selalu ada diantara mereka. Mencegah hal-hal buruk terjadi, dan melindungi Bubia dari kebejatan Mas Ka yang nggak ada ujungnya!"

Orasi itu diakhiri dengan anggukan setuju empat bocah lainnya. Untuk sekarang, rencana mereka tak muluk-muluk.

Yang penting Bubia aman, mereka tenang!

****

Karena aku lagi di bioskop dan lima menit lagi film mulai, jadi ku upload duluan!

Salam, Cal.

18. Jerat si iblis betina

Dan ya, benar.

Kekhawatiran Ka tentang tingkat kesintingan pacar barunya memang mutlak terbukti. Selepas membuat Ka hipertensi beberapa hari lalu, kini Bia punya misi lanjutan membuatnya jengah, dengan sikap manjanya yang tumpah ruah. Gadis itu seolah tak bisa hidup kalau belum membuat Arkaish minum obat sakit kepala sehari saja!

'aku kangen sama kamu' adalah kalimat andalannya ketika bolak-balik menelpon Arkaish ditengah jam kerja. Sementara, *'kamu nggak sayang sama aku, kita putus aja!'* adalah *ending* yang selalu Ka dengar tiap kali ia kepleset bicara sedikit saja.

Ka mau gila, rasanya!

Jadi adakalanya, Ka sengaja meninggalkan ponselnya di meja, sementara ia sibuk *meeting* dari sore ke malam.

Kemarin, trik ini berhasil ia terapkan dan itu sedikit membuatnya lega. Tapi, tidak dengan hari ini.
Ka mulai berkeringat dingin saat kembali ke ruangannya dan menemukan Riska sudah siap mencaci dengan seribu jurus pamungkas. Perempuan itu nyaris membanting ponsel Ka dalam genggaman, saat benda itu berdering lagi.

"Bapak angkat itu!" Riska mengipasi wajahnya. Menahan amarah sejenak ketika melihat Ka mengangkat panggilan.

"Ya, *honey*." Ka berdekhem pelan saat melihat tatapan horror Riska yang melayang padanya. Ia berjalan ke kursi, kemudian duduk dengan tak nyaman. Mengecilkan volume suaranya hingga nyaris berbisik.
"Kamu telpon terus ya, tadi? Sekretarisku sudah hampir ngamuk itu."

"Mas Kaaaa, aku kan kangen." Suara Bia terdengar manja. Yang ini Ka yakin, bukan suara alami. Gadis itu pasti sedang

merencanakan sesuatu untuk membuatnya kesal lagi. *"Kamu nggak pulang-pulang dari kemarin. Aku kangen sampai rasanya mau mati."*

Itu bohong.

Beberapa hari lalu, ia juga bicara begitu saat Ka sedang lembur. Giliran Ka ngegas pulang, gadis itu hanya menatapnya lurus-lurus sambil bilang. *'oh, oke. Sekarang kangenku udah hilang. Sana kamu pulang.'* padanya. Membuat Ka nyaris mencekik leher sendiri karena frustasi.

"Bia," Ka menghela napas panjang. "Aku sudah bilang dua hari lalu, kan? Kerjaanku lagi banyak. Aku baru aja selesai *meeting* buat evaluasi dari KPI untuk salah satu program di stasiun televisi kami." Ia menyentuh kening yang pening. "Nanti aku pulang, *honey*. Sabar."

"Tapi aku tuh kangennya sekarang," suara itu terdengar lebih manja dari sebelumnya.

Sumpah demi Tuhan, Ka bisa membayangkan seringai licik pacarnya sekarang. *"Aku mau pelukan. Cepetan pulang."*

Bibir Riska bergerak-gerak, hendak mengumpat. Tangan perempuan itu sudah terkepal dan siap dilayangkan kemana saja kalau Ka tidak segera mengakhiri panggilan.

"Bia,"

"Yes, baby."

"Nanti kita bicara dirumah."

"Kamu nggak mau ngobrol sama aku lagi?"

Nah, ini sudah mulai tanda-tanda. Biasanya kalau sudah begini ...

"Kamu nggak sayang aku lagi, Mas Ka?"

"*Honey*," Ka mengurut pelipisnya. "Nanti."

"Kamu bosen sama aku?"

Ka mendongak, memberi isyarat Riska untuk menunggu sejenak. Baru setelahnya, ia berujar serius. "Rubiana Mentari," nadanya

lembut, namun penuh peringatan. "Dua setengah jam lagi kita ketemu. Nanti aku bawakan makanan yang kamu mau. Kay?"

"Ya udah." Sebentar lagi, kata-kata andalannya akan keluar. *"Kalau kamu udah bosen sama aku, kita putus aja!"*

"Bi--" panggilan dimatikan sebelum Ka sempat memberi pembelaan. Arkaish menatap ponselnya dengan kesal, lantas menarik napas dalam-dalam, mencoba mengendalikan diri.

Sabar. Oke, baik. Sabar.
Ka tidak mau terpancing. Ia harus tenang terkendali. Sebab jika tidak, Bia akan lepas dari tangannya sekarang. Ka tidak mau itu terjadi. Sekesal-kesalnya ia pada Bia, rasa sayangnya pada iblis betina itu lebih besar lagi. Baiklah. Mari kita bayangkan hal-hal yang indah saja. Misalnya ... Ah, itu dia. Ayo bayangkan ketika Bia tersenyum. Bayangkan saat itu berlarian menghampirinya. Dan bayangkan saat Bia melambaikan tangan dari balkon

apartemennya.
Ka mengangguk pelan.

"Perempuan macam apalagi sih, yang bapak pacarin?!" Riska mengomel. Membuat Ka membuka mata dan mendongak. "Saya menyaksikan puluhan wanita dengan berbagai macam kepribadian yang silih berganti di hidup Bapak, tapi nggak ada yang sebobrok ini! Demi dzat yang maha agung, Pak! Pacar bapak yang sekarang kayaknya psikopat!"

Ka meletakkan ponselnya di meja, lantas membalas dengan tenang. "Yang kamu katain psikopat itu calon istri saya, Riska," ucapnya. Menjatuhkan kepala dan punggungnya di sandaran kursi. Memutarnya hingga balik menghadap tembok. "Jadwal saya apalagi?" tanyanya, kembali memejamkan mata.

Riska mendengus. "Laporan keuangan bulanan, Pak! Saya udah dikejar-kejar sama tim *finance* dari Minggu lalu. Gara-gara bapak lama banget ACC-nya." Omelnya lagi. "Kenapa sih, Pak? Padahal saya lihat, udah bapak baca

beberapa kali juga, kan? Tinggal tanda tangan doang, pakai acara ditunda-tunda segala! Kan jadi saya yang pusing kalau gini!"

Mata Ka terbuka seketika. Lelaki itu memutar kursinya lagi, menatap Riska dengan serius. "Tolong panggilin Mbak Hilma sekarang. Bilang, saya mau ngobrol sebentar."

Riska mengernyit curiga. Ia mendekat, dan mengacak-acak meja demi menemukan tiga tumpuk laporan keuangan bulanan yang sejak seminggu lalu mangkrak diatas meja atasannya dengan wajah penasaran. "Ada masalah ya, Pak?"

Pantas saja Ka tak segera membubuhkan tanda tangannya. Riska pikir, itu terjadi karena Ka sengaja menunda-nunda, tapi ternyata ...

"Iya. Ada yang nggak kelihatan."

"Berapa, Pak?"

"Seratus dua puluh," kata Ka pelan.

"Juta?"

"Milyar."

Riska terpekik. Perempuan itu buru-buru balik badan lantas berlarian keluar. Mencari Mbak Hilma yang sedang dibutuhkan. Sementara Ka kembali mengambil ponselnya. Mengetik pesan singkat untuk Bia yang ia yakin sedang berpesta setelah berhasil membuatnya gila.

Dua jam lagi aku pulang, hun. Bisa minta tolong ke apart-ku dan cek Lemon sebentar, nggak? sekalian tunggu aku disana. I love you.

Beruntungnya, Bia belum memblokir kontaknya seperti yang sudah-sudah. Ada centang biru dua tepat setelah Ka menekan tombol kirim disana. Arkaish mendesah lega. Kemudian menjatuhkan kepala di sandaran kursi lagi, kembali mencuri waktu untuk memejamkan mata.

****

Jistara tidak tahu apa yang dilakukan ibunya malam itu. Yang ia tahu, Astika menyuruhnya datang ke sebuah restoran

keluarga, kemudian setelah beberapa lama mereka duduk disana, muncullah tiga orang asing, dua perempuan dan satu lelaki, yang disambut baik oleh ibunya.

Jistara bersumpah tidak mengenal mereka. Sampai akhirnya, Astika berujar dengan tenang, sambil menuang teh ke gelas masing-masing tamu tersebut.
"Ini putri saya. Namanya Jistara." Wanita itu tersenyum anggun, menoleh dengan tenang seraya melanjutkan. "Jistara, ini Bu Desti, Bu Livina, dan Pak Priatna."

Jistara mengangguk pelan, membagi senyum dengan curiga.

"Bu Desti dan Bu Livina ini guru di *SMA Kesatuan*. Sedangkan Pak Priatna ini wakil kepala sekolah disana."

Jistara lantas menoleh, tatapannya berubah cemas ketika melihat senyum di bibir ibunya.

"Mi," Jistara menyentuh lengan Astika pelan. Berharap apa yang ia pikirkan tak

benar.
Sayangnya, harapan itu runtuh bersamaan dengan kalimat salah satu tamu mereka.

"Saya sangat berterimakasih untuk sumbangan yang diberikan keluarga Zahwandi untuk sekolah kami." Lelaki di depan Jistara bicara dengan senyum mengembang. "Seperti kata Ibu, kami akan berusaha menjaga *image* sekolah agar tetap bersih, supaya apa yang ibu berikan tidak berakhir sia-sia."

Astika mengangguk dengan tawa sutra. "Pak Priatna, katakan ke anak saya, kalau ini bapak lakukan bukan atas perintah saya. Tapi, memang kebijakan di sekolah tidak mengijinkan adanya rumor buruk beredar, terkhusus untuk para pengajar, benar begitu?"

Pak Priatna mengangguk. "Benar, ibu. Sejak dulu, *SMA Kesatuan* adalah tempat yang terhormat. Kami sangat menjaga nama baik sekolah dari rumor sekecil apapun itu."

Wanita di sebelahnya menimpali. "Sebagai tenaga pendidik, saya juga merasa keberatan saat tahu, bahwa ada gadis macam itu diantara anak-anak kami."

Dan satu lagi menyahut. "Biar kami yang mengurusnya."

Jistara mengerjap. Menatap Astika yang tampak tenang meminum tehnya. Ia harusnya bicara saat itu. Tapi, entah kenapa, Jistara tak melakukannya.

****

Bia menggerutu sepanjang perjalanan. Langkah kakinya menghentak-hentak dengan sebal sampai ia berakhir di depan apartemen Arkaish. Ia menekan sekumpulan angka kemudian masuk kesana. "Brengsek, Arkaish. Lagi berantem bisa-bisanya malah nyuruh gue nengokin kucingnya!"

Ia baru menginjak ruang tengah saat seruan bahagia itu terdengar bersahut-sahutan.

"Bubiaaa!"

"Waahhh, Bubiiaaa kesini nengokin kitaa!"

"Bubiaaa! Ya ampun, kita seneng banget lihat Bubiaaa!"

"Bubiiiaaaaa, cantik banget lagi, aduh!"

"Malam, Bubia."

Bia tersenyum kecut. Mengangguk pelan kemudian melirik Atarish yang cengar-cengir menatapnya.
"Lemon mana?"

"Dikamar, Buu. Saya kunciin, soalnya dari tadi nyakar-nyakar layar laptop melulu."

"Kalian masih belajar?" Bia berjalan mendekat. Dan benar saja, anak-anak itu memang sedang serius belajar.

"Iya, Bu. Besok hari terakhir semesteran." Raihan menjawab bijak.

Bia manggut-manggut pelan. Sedikit rasa bangga menyusupi dadanya saat melihat kerja keras bocah-bocah tersebut. Mereka ini ... sebenarnya lucu, kalau saja tak banyak bertingkah. "Semangat," ucap Bia, tersenyum tulus. Menatap satu persatu dari lima bocah di depannya. Lantas, tatapan Bia terhenti pada Adit. Ia menunjuk hidung bocah gempal itu yang disumpal *tissue* di satu bagian. "Adit, hidung kamu kenapa itu?"

"Mimisan, Bubia." Adit menjawab dengan cerah. "Nggak apa-apa. Kalau kata Ambu saya, ini adalah saripati kebodohan saya yang keluar karena saya kebanyakan belajar."

Bia mendengus geli. "Ya udah, lanjutin belajarnya. Saya mau main sama Lemon di dalam," katanya. Berlalu ke kamar Arkaish setelah melambaikan tangan.

Kedatangan Bia di kamar langsung disambut dengan Lemon yang mengeong dibawah kakinya. Kucing kecil itu mengikuti langkah Bia yang kini bergerak ke kasur, naik ke atasnya.
"Papamu belum pulang. Aku cuma babu sementara disini," katanya. Membuka tangan. Memangku Lemon yang kini melompat di pahanya. Tangan Bia mengusap-usap bulu anabul tersebut sambil tersenyum. "Kayaknya kali ini juga belum berhasil. Papamu bener-bener, dia itu keturunan *Tong Sam chong* apa gimana, sih? Sabar banget!"

"*Meow*,"

"Jangan bela dia!" Bia menekan-nekan kedua pipi Lemon dengan gemas. "Apa ini?" Bia menunduk, menyentuh kalung yang menggantung di leher Lemon, membuka gulungan kecil di tengahnya dengan penasaran. "Ooh, nomernya Papamu. Ternyata, kamu memang sepenting itu ya, sampai dia pasang nomer telponnya disini." Gadis itu mendengus. Menatap Lemon yang mendongak. Mengeong pelan. "Apa aku harus culik kamu dan minta tebusan satu milyar?"

Lemon menyundul tangannya kemudian melompat ke dada Bia. Mengeong lagi, cari perhatian. Kucing itu menggoyangkan ekornya, tebar pesona. Membuat Bia berdecak lantas terkekeh pelan.

"Didikan siapa ini? Dasar kucing centil." Ia berguling, meraih mainan Lemon di nakas, kemudian menggerak-gerakkan tongkat dengan tali panjang berwarna hitam tersebut, memancing Lemon berlarian mengejar ujung tali yang dipasang lonceng mungil.

"Lari, ayo lari! Jangan males!" ucap Bia, ketawa kecil. Mengamati Lemon yang bergerak kesana-kemari mengikuti lonceng yang ia gerakkan. "Ke loncengnya, Lemon. Jangan ke tongkatnya. Lihat itu, tuh. Naaah, *good job*! Tangkap!" Bia terkekeh. "*Nice try, one more*!"

Lemon bergerak lincah. Bermain-main dengannya beberapa lama sampai Bia lelah.

"Aduh, capek." Gadis itu menjatuhkan dirinya di kasur, terlentang. Yang mana Lemon juga segera naik ke atasnya, mencakar-cakar bagian dada kaosnya.

"*Meow*,"

"Diam." Bia melingkarkan tangannya di tubuh Lemon. Bergumam pelan. "Aku sulap kamu jadi kucing alim! Jangan kayak bapakmu yang hobi ngerayu anak gadis orang," katanya.

"*Meoow*,"

"Apa yang bisa kulakukan supaya bikin Papamu *ilfeel*, ya, Lemon?" tanyanya. Mengusap bulu Lemon lembut. Ia menguap

pelan, menahan kantuk yang tiba-tiba datang. Bia merentangkan kedua tangannya di kasur, memiringkan tubuhnya, kemudian mengendus bantal yang ia tempati.
"Bau Mas Ka," gumamnya. "Enak. Bikin ngantuk."

Sementara Lemon berguling-guling di bawah kakinya dan mengajak bermain, Bia justru mulai kehilangan kesadaran perlahan-lahan. Matanya terpejam dan beberapa menit setelahnya, Bia tertidur dengan lelap disana.

****

Apartemennya cukup sepi ketika Ka pulang. Di ruang tengah, adiknya bersama keempat temannya tengah serius dengan buku dan laptopnya masing-masing. Mereka hanya menoleh beberapa detik setelah mendengar Ka beruluk salam.

"Mas Ka,"

Ka berhenti mendorong engsel pintu kamarnya ketika suara Atarish terdengar.

"Ada Bubia di dalam." Atarish meliriknya curiga. Sementara Ka hanya mengangguk santai. "Jangan macam-macam. Kami semua mengawasi disini." Tambah Atarish, di balas Ka dengan lirikan tak peduli, lantas lanjut mendorong pintu kamarnya lagi.

Ia mengunci pintu tersebut saat melihat Bia tertidur di kasur, bersama dengan Lemon yang bergelung di kakinya. Senyum Arkaish terbit

perlahan. Ia melempar tasnya ke sofa kemudian membuka kancing kemejanya satu persatu, menyisakan kaos putih polos yang melekat di badan. Setelah menatap Bia sejenak, iapun berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ketika Ka selesai mandi, Lemon terbangun, mengeong di kakinya. Dan sebagai babu yang baik, Ka menggotong Lemon keluar kamar. Tidak ingin kucing itu jadi orang ketiga antara dirinya dan Bia. "Sori, Lemon. Mamamu lagi ngambek. Kapan-kapan aja kita main bertiga," katanya. "Sekarang, aku dulu yang main dengan mamamu." Ia terkekeh, meletakkan Lemon di sisi Atarish. "Jaga dia."

"Jangan taruh sini! Nanti gangguin kita belajar lagi." Bocah itu menolak.

"Kalau begitu masukkan ke kandangnya." Suruh Ka tanpa beban. "Cepetan."

"Kenapa nggak Mas Ka sekalian, sih?"

Dengan jahil lelaki itu menjawab. "Mas sibuk. Bubia kalian lagi nungguin di dalam." Sambil memperlihatkan senyum miring pada kelima bocah yang kini menatapnya tajam. "Jangan ganggu, ya. Ini urusan orang dewasa." Setelah berkata demikian, ia balik badan, melangkah dengan santainya memasuki kamar.

Selepas mengunci pintu, Ka berjalan perlahan menghampiri Bia, bertolak pinggang.

"Ada yang sudah bangun, tapi pura-pura masih tidur." Ka mendengus, melirik posisi Bia yang miring dengan mencurigakan. Ia nyaris ketawa saat melihat mata gadis itu berusaha terpejam sekuat tenaga hingga tampak tidak natural.

"Bangun, Bia." Lelaki itu berdekhem, mencoba mengendalikan sisi humornya yang terpancing habis-habisan dengan tingkah konyol pacarnya. "*Okay*, aku hitung sampai tiga, kalau kamu masih nggak mau melek juga, aku nggak janji apa yang akan terjadi selanjutnya, ya."

Ka melirik tangan Bia yang meremas roknya sendiri dengan geli, lantas ia bergumam. "Satu," hitungnya. Mulai melangkah lebih dekat. "Satu setengah," ia membasahi bibirnya kemudian menunduk, "Dua." Ka langsung naik ke kasur dan menyergap tubuh Bia. "Tiga!" Ia memeluk pinggang Bia erat-erat saat gadis itu berusaha meloloskan diri. "Waktu habis."

"Mas Ka!" Seru Bia panik. "Oke, aku bangun!" Ia memekik saat Ka menindihnya dengan sebelah kaki. Menahan kedua tangannya di atas kepala kemudian menaik turunkan alis dengan nakal.

"Menggodaku ya, kamu?"

"Apaan sih! Enggak!" Bia melengos saat Ka hendak mengecup bibirnya. "Mas Ka jangan gini, ada anak-anak di luar." Ia memelankan suaranya, berusaha agar tak membuat keributan. "Kita bicara baik-baik. Lepasin dulu tanganku."

"Kalau dilepas kabur, nggak?"

Bia menggeleng. "Enggak. Aku nggak akan kabur."

"Bener?"

"Iya."

Ka manggut-manggut puas. Melepaskan cekalannya pada tangan Bia detik itu juga. Sebagai gantinya, ia menarik pinggang gadis itu saat hendak melarikan diri. "Kan, kabur lagi. Kebiasaan."

"Aku nggak kabuur," Bia merengek pelan. "Aku mau ngomong sambil duduk, nggak mau gini." Ia menepuk tangan Ka yang melingkar di perutnya. Usaha itu sia-sia hingga Bia berakhir menyerah. Gadis itu menghela napas panjang, kemudian mengangguk putus asa. "Terserah kamu lah," katanya.

Ka tergelak pelan. "Siapa tadi yang katanya kangen banget sampai mau mati?"

Bia balik badan, menghadap Ka lantas mendongakkan wajah dengan berani. "Aku, kenapa?"

"Uh, wow. Aku suka posisi ini." Ka mendekatkan wajahnya lagi, berbisik-bisik. "Cium sedikit. Janji habis itu kulepasin."

"Cium-cium apaan. Kamu lupa aku minta putus tadi?!" Sahut Bia sebal.

Seraya menggeleng, Ka mengusap wajah Bia perlahan. "Jadi masih mau dilanjutin lagi, berantemnya?" Godanya, menekan leher Bia dengan telunjuk, menempelkan jidat mereka satu sama lain. "Nggak apa-apa. Aku suka semalaman bertengkar kalau begini."

Jantung Bia berdebar-debar ketika Arkaish memiringkan kepala. Menyentuhkan bibir mereka sepersekian detik sebelum kembali berbisik. "Kalau kamu nggak bilang stop, aku nggak akan berhenti."

Bia menelan ludah. Terpana dengan gerakan tangan Arkaish yang cekatan saat

membuatnya terlentang. Gadis itu kehilangan kemampuan bicaranya dimulai ketika tangan Arkaish menggerayangi pinggang.

Bia harusnya bilang stop.
Ya, harusnya begitu. Tapi ...

"Asal kamu nggak teriak, anak-anak nggak akan dengar," bisik Ka lembut. Mempersatukan bibir mereka lagi.

Bedebah Arkaish!
Bedebah juga refleks tubuh Bia yang justru suka diraba-raba! Sejak kapan Bia jadi begini? Ini tidak seharusnya terjadi. Tapi ... Ini ...

"M-mas Ka?"

"Ya *honey*,"

Tangan Bia mengalung di leher. "Kamu yakin ..." Gadis itu melirik pintu. "Nggak kedengeran?" Pipinya bersemu ketika mendapati Arkaish menggeleng. Ia kembali bergumam. "Cium dikit, kan?" Bia menatap bibir Ka lamat-lamat. "Kalau aku bilang stop, kamu harus stop."

"Iya," Ka menjawab pelan. "Kamu bilang stop, aku stop." Tersenyum manis sambil membuka mulutnya lagi, melumat bibir Bia perlahan-lahan. Melanjutkan pagutan bibir mereka dalam waktu yang lama. Tak kunjung berhenti.

****

"Abang lo bilang, ini urusan orang dewasa." Nino menempelkan telinga di daun pintu. Mencoba menguping apa yang terjadi di dalam kamar. Namun percobaan itu tak menghasilkan apa-apa, sebab ia tak mendengar apapun sejak tadi. Sunyi. Hanya ada suara napas Adit yang menempel dekat sekali dengannya. "Gue nggak denger apa-apa," katanya.

"Gantian! Kuping lo budeg!" Atarish menyuruh Nino menyingkir. Bergantian menempelkan daun telinganya di sana. Mencoba fokus. Tapi sama halnya seperti Nino dan Adit tadi, ia tetap tak mendengar apapun didalam.

"Mungkin dipasang alat kedap suara nggak, sih?" Raihan bertanya. "Kalau iya, percuma aja. Mau mereka seriosa di dalam juga nggak akan kedengaran sama kita."

Atarish berdiri dengan resah. Tangannya gatal ingin mengetuk pintu. Tapi nyalinya ciut saat mengingat larangan kakaknya. Ini simalakama. Atarish harus memilih antara hidup atau cinta.

"Gue rasa nggak ada gunanya kita begini." Romi berujar pelan. "Mereka udah gede. Terserah nggak sih, mereka mau ngapain juga?"

"Iya." Adit manggut-manggut. "Lagian, kita nggak selamanya bisa jagain Bubia." Bocah itu mengerjap pelan.

"Adit bener." Nino menepuk pundak Atarish pelan. "Udahlah. Ini saat yang tepat buat kita mengikhlaskan Bubia. Gue nggak sanggup kalau harus lihat Bubia berdekatan sama Abang lo lebih lama."

"Pulang, yuk. Nggak ada gunanya kita disini. Nungguin orang pacaran doang." Adit balik badan menuju ke ruang tengah.

Membereskan seluruh barangnya dan juga mencangklong tas.

Hawa putus asa itu lantas menyebar dengan cepat, memenuhi kelima bocah tersebut secara rata. Dan di saat-saat genting seperti itu, datanglah bantuan secara tak terduga.
Terdengar suara kombinasi kata sandi di depan apartemen di susul dengan pintu yang terbuka. Tak ayal membuat kelima bocah tadi menoleh. Menatap seorang pria yang masuk dengan senyum lebar, menenteng banyak plastik di kedua tangannya.

"Halo semuanya! Waah! Ini dia yang lagi belajar!"

Mata Atarish berbintang. Bocah itu berseru gembira. "Papaaa!" Sambutnya. "Untunglah papa datang! Sekarang, tolong Papa ketuk pintu ini!" Ia menunjuk pintu kamar kakaknya penuh harap.

"Papa memang mau ngomong sama kakakmu, sih." Abdi manggut-manggut santai. "Tapi tolong ini diambil dulu, dong. Kalian anak-anak muda nggak ada sopan-sopannya. Orangtua kesusahan bukannya dibantuin."

Raihan paling sigap bergerak setelah disindir. Anak itu mendekat dan mengambil alih kantong-kantong plastik di tangan Abdi sambil bertanya. "Apa ini, Om?"

"Makanan buat kalian," kata Abdi santai. "Biar semangat belajarnya."

Begitu mendengar kata makanan, Adit melempar tasnya begitu saja. Ia dan Nino dengan sigap mendekat. Membantu mengambil beberapa kantong plastik dari tangan Raihan, sementara Romi berlarian menyiapkan tempat untuk meletakkan makanan yang dibawakan.

Empat anak itu tenggelam dalam euforia makanan gratis untuk sejenak. Sedangkan

Atarish masih berdiri di tempatnya sampai sang ayah mengibaskan tangan.

"Kamu kenapa masih disini? Sana, ikut makan." Abdi mengusir putranya dari pintu. "Minggir, Papa mau ngomong serius sama Mas mu." Pria itu mengetuk pintu dengan lugu. Sementara Atarish berdiri di belakang ayahnya dengan tak sabar.

"Kaa!" Panggil Abdi, agak kencang. "Arkaish! Papa nih!"

Tidak ada sahutan.

Abdi pun menerka-nerka. "Jangan-jangan sudah tidur?"

"Belum, Pa!" Sahut Atarish segera. "Lagi, Pa! Sini aku bantuin!" Bocah itu maju, menggedor-gedor pintu kamar dengan tak sabaran.

"Kok jadi kamu yang semangat?" Abdi menoleh heran.

Atarish cengengesan sambil terus menggedor. Ia baru berhenti ketika tak lama

kemudian, pintu itu terbuka dan Arkaish muncul dibaliknya dengan decak pelan.

"Papa masuk, ya? Ada yang mau Papa omo--" Abdi baru saja akan melangkah saat sesosok gadis muncul dibalik punggung anaknya nomer satu. Tersenyum canggung sambil menyapanya pelan.

"M-malam, Om." Bia mengambil tangan Abdi untuk di letakkan di jidat sejenak. "Mmm .... S-saya ... tadi ngobrol."

"Loh--" Abdi mengerjap kaget. "Mentari?"

"Bia, Pa. Panggil Bia, jangan mentari." Ka berujar lembut. "Papa ini salah waktu banget datangnya."

Tatapan Abdi masih tertuju lurus pada Bia. Senyumnya merekah sempurna. Dan dengan ramah, pria enam puluhan itu memeluk Bia begitu saja. "Akhirnya ketemu lagi sama calon mantu Papa!" Ia ketawa gembira.

Bia melirik Ka, meminta bantuan. Sedangkan Atarish hanya bisa tolah-toleh kebingungan.

"Mmm ... Om--"

"Papa. Panggilnya Papa aja."

"Dih! Papa sok kenal!" Atarish berseru protes. "Jangan mau, Bu!"

Abdi ketawa lagi, mendorong bungsunya menjauh kemudian menuntun Bia ke sofa.

"Lho, Pa." Ka mengikuti langkah ayahnya dengan bingung. "Bukannya mau ngomong sama aku?"

Abdi menoleh, kemudian mengendik sok lupa. "Kata siapa?" tanyanya. Kembali pada Bia dengan senyum cerah. "Bia hobinya apa?"

"Mm ... Hobi saya ... baca, Om."

"Kok Om lagi, sih. Pa-pa." Pria itu membawa Bia duduk kemudian mencoba merangkai percakapan lagi. "Di rumah, Papa punya perpustakaan mini. Oh iya, lupa nanya.

Kamu suka baca apa *by the way?* Fiksi? Non fiksi? Papa punya. Baanyak. Buat kamu, gratis pinjam seumur hidup."

Arkaish dan Atarish memutar mata. Mengamati tingkah ayahnya dengan gelengan pelan. Namun tak sanggup berbuat apa-apa.

****

Salam, Cal.

19. Taktik putus tingkat dua : restu orangtua segalanya!

Nah, jadi begini. Biar Bia jelaskan dulu apa rencananya.

Kalian tahu sendiri, kan, bahwa Bia adalah salah satu orang paling kreatif dan inovatif dalam hal putus-putusan? Bisa dibilang, Bia merupakan master dalam hal menghancurkan hubungannya sendiri. Tapi, kali ini berbeda.

Bia bisa jamin bahwa rencananya yang ini seribu persen akan jadi batu sandungan bagi hubungannya dengan Arkaish kedepan.

Berhubung Arkaish terlalu sabar dan senantiasa menganggap ajakan putusnya sebagai angin lalu, maka kali ini, Bia akan merubah strategi! Targetnya bukan lagi Arkaish, tapi orangtuanya!

Ya! Betul! Mari kita buat orangtua lelaki itu tidak suka dengan Bia. Dengan begitu, mereka

tak akan pernah dapat restu untuk melangkah ke jenjang berikutnya.

Haha! Ini jenius. Serius.

"*Honey*," Ka menahan tangan Bia sebelum gadis itu melangkah. Mereka masih ada di halaman rumah keluarga Dewanggala, baru saja turun dari mobil beberapa detik lalu.

"Iya?"

"Kamu yakin .... nggak mau ganti baju dulu?" Ka menggersah pelan, memandangi penampilan Bia dengan napas sabar yang sebentar lagi menghilang. "Ibuku agak ... Sensitif soal selera *fashion* seseorang."

Bia menunduk, mematut dirinya sendiri dengan sok polos. "Memangnya selera *fashion*-ku kenapa?"

"Bia, lihat ini," Ka mendekatkan diri. Menyentuh kedua bahu Bia dengan gelengan kepala. "Jaket kulit, rok bulu, sepatu *boot*, rambut di kepang dua. Sebenarnya kiblat fashionmu ini darimana??"

Bia menyeringai licik. Ia pura-pura mengerjap lugu saat menjawab. "Ini perpaduan gaya *Harajuku* dan *rock and roll*." Bia mengibaskan kepang rambutnya dengan centil. "Kata kamu aku cantik, terlepas dari apapun yang kupakai?"

"Iya, tapi kan ..." Ka berdecak. "Hun, ganti baju dulu, yuk?" Rayu lelaki itu lembut. "Aku takutnya begitu kita masuk, Mama ku langsung kena serangan jantung karena lihat penampilan kamu yang begini."

"Mas Ka," Bia merengek manja. "Tapi aku suka baju ini. Kalau disuruh ganti, mendingan aku pulang aja. Aku nggak mau ketemu Mama sama Papa kamu kalau kamu nggak menghargai *effort*-ku." Ia berlagak sedih. Menggoyangkan lengan Arkaish pelan seraya bergumam. "Kata kamu aku cantik?"

"Kamu cantik," Ka menggersah nelangsa. "Tapi pakaianmu enggak."

"Tapi ini usaha terbaikku buat tampil menarik di depan orangtuamu." Bia mendekat. Memeluk Ka dengan rengekan pelan. "Aku nggak mau disuruh ganti, Mas Ka."

"Rok bulumu itu Bia ... ya ampun." Ka merengkuh tubuh Bia sambil berdecak putus asa. "Lihat sini," Ka membingkai wajah Bia lantas mendesah. "Apa ini, ya Tuhan." Ka mengusap lipstik merah darah yang mewarnai bibir Bia menggunakan ibu jari. "Kamu kayak habis makan tikus hidup-hidup, Rubiana."

"Ini gaya *make up bold*, Mas Ka." Bia nyengir, mendongak menatap Ka dengan mata berkedip-kedip pelan. "Ayo masuk. Aku nggak sabar mau nyapa orangtuamu."

Dan aku nggak sabar membuat mereka ilfeel habis-habisan. Tambah Bia dalam hati.

"Ayoo,"

"Kamu nggak sabar mau bikin masalah, itu yang benar." Arkaish mengoreksi dengan gumaman pelan. "*Honey, please*. Dengar aku

sebentar." Lelaki itu menarik sapu tangan dari saku, kemudian mengusap perona pipi yang membingkai wajah sang kekasih secara berlebihan. "Malam ini saja, jangan bikin ribut." Pintanya. "Ibuku sama gilanya dengan kamu. Jadi kalau sampai kalian bentrok, aku dan Papa nggak akan bisa misahin kalian berdua."

"Kok Mas Ka ngomongnya gitu, sih?" Bia mengerucutkan bibir sok imut. "Aku *kan* mau nyapa calon mertua. Mana mungkin aku bikin ulah?" tanyanya. Mengernyit kesakitan saat pipinya di gosok terlalu keras. "Aw! Sakiiit!"

"Lagian ini apa, sih? Susah banget hilangnya." Ka berdecak pelan. "Nggak bisa. Seenggaknya, kamu harus cuci muka dulu."

"Ih, enggak mauu," Bia menggeleng kencang. Enak saja disuruh cuci muka. Brengsek ini tidak tahu, apa, Bia sudah menghabiskan waktu berjam-jam demi menghasilkan *look* begini? "Enggak, Mas Ka."

"Bia,"

"Aku nggak mauu," tolaknya. "Kamu nggak cinta lagi sama aku, ya?" tanya Bia, mulai mendramatisir keadaan. "Kamu malu sama aku? Nggak suka aku begini?" Tuduhnya. "Kalau gitu--"

"Hopp. Diam." Ka menutup bibir Bia dengan telunjuk, kemudian menghela napas panjang. "Nggak malam ini. *Okay*?"

Bia berkedip samar. Manggut-manggut manut.

Sementara Ka melirik rumahnya dengan resah, lantas mengangguk terpaksa. "Ya sudah."

Bia lebih dulu berseru, menarik tangannya dengan ceria. "*Let's gooo*!"

****

"Punya anak perjaka, kerjaannya nyendeeeerr mulu, kayak bakwan sisa jualan kemaren sore. Lembek, loyo." Ambu datang membawa sepiring gorengan pisang yang baru diangkat dari wajan. Asapnya masih mengepul ketika piring tersebut di letakkan diatas tikar, ditengah-tengah Atarish dan kawan-kawan. "Katanya anak muda adalah penopang bangsa. Penopang bangsa macam apa yang gampang mleyot macam mereka?"
Begitu berdiri disana, Ambu langsung berubah sikap. Wanita itu berdiri tegak dan anggun macam istri pejabat yang tengah bertugas. "Makanlah, anak-anak. Ini adalah bentuk rasa syukur Ambu atas keberhasilan kalian dalam menyelesaikan semester kemarin."

"Tapi, Ambu. Aku belum yakin nilainya bagus atau tidak."

"Tidak apa-apa, anakku. Semua usahamu Ambu hargai dengan sangat." Ambu menyentuhkan tangan di dada. "Usaha kalian semua juga." Matanya memutari ke empat bocah lainnya dengan sumringah. "Ayo, makan. Makan yang banyak. Kalau kurang, Ambu akan gorengkan lagi. Masih banyak sisa minyak jelantah di dapur."

"Ambu, ini gosong." Nino menyentuh ujung pisang goreng dengan kening berkerut.

"Itu bukan gosong, ananda Nino. Itu namanya *overcook*."

Raihan terkekeh. "Ambu *upgrade* bahasanya." Ia mengambil sepotong pisang goreng dan memasukkannya ke mulut tanpa banyak protes. "Hmm! Enak, Ambu."

Begitupun Romi dan Nino yang mengikuti langkah berani Raihan barusan. Sekalipun

pisang goreng di hadapan mereka tampak tidak sedap di pandang, tapi rasanya lumayan.

Ambu manggut-manggut puas mengamati hasil masakannya di lahap dengan semangat. Ketika wanita itu menoleh dan menemukan Atarish masih berdiam, iapun menepuk pundaknya pelan. "Yang ini nyawanya kemana?"

"Jangan usik dia, Ambu. Atarish sedang patah hati. Biarkan saja." Adit mengunyah dengan tenang. Sesekali mengangguk dengan cita rasa di dalam mulutnya.

"Baiklah," Ambu baru saja akan berbalik, namun Atarish lebih dulu memanggil. Membuatnya harus kembali menoleh.

"Ambu,"

"Ya ananda Atarish."

"Sebagai perempuan, apa hal yang Ambu lihat dari seorang lelaki?"

"Tentu saja wajahnya, anakku."

"Ambu," Adit mengerjap lugu. "Tapi *Daddy* tidak rupawan."

"*Daddy*-mu adalah kesalahan terbesar dalam hidup Ambu," jawab wanita itu, memancing gelak tawa bocah-bocah tanggung disana.

Sambil tersenyum, Atarish melanjutkan. "Setelah itu apalagi, Ambu?"

"Isi dompetnya, anakku."

"Ambu," Adit kembali bersuara. "Tapi *Daddy--*"

"Sudah dibilang, *Daddy*-mu adalah kesalahan terbesar dalam hidup Ambu."

Adit mingkem seketika.

"Selain itu, Ambu?" Kini Raihan yang menyumbang tanya.

"Tanggung jawabnya." Ambu menjawab kalem. "Wanita cenderung suka laki-laki yang tidak banyak bicara, tapi banyak aksinya." Sebelum anaknya kembali menyahut, Ambu

sudah lebih dulu menambahi. "Tentu saja ada beberapa kasus dimana wanita salah memilih. Ambu contohnya."

Romi cengar-cengir. "Kalau gitu Mama saya juga salah milih," ujarnya. "Soalnya Papa saya ngomong terus kayak burung perkutut."

"Mamanya Raihan juga salah milih, kalau gitu." Nino ikut-ikutan. "Buktinya mereka berpisah."

"Bisa diem nggak lo?!"

Nino cengengesan sambil mengucap maaf berulang.

"Tenanglah, ananda Atarish." Ambu berujar dengan nada lembut. Tersenyum menenangkan. "Kamu tampan dan berasal dari keluarga gedongan. Pasti jodohmu sudah diatur di masa depan."

"Tapi Ambu, saya sukanya sama Bubia."

Ambu mengernyit. Sebagai sosok ibu yang sering di panggil ke sekolah karena ulah

anaknya, tentu saja nama itu tak asing di telinga.
"Bubia guru kalian?"

Atarish mengangguk.

"Bukan cuma dia, Ambu. Tapi kita semua." Adit menimpali dengan jujur. "Sayangnya, Bubia sudah punya calon tunangan," tambahnya. "Abangnya Atarish adalah calon tunangannya. Dan malam ini, mereka berkunjung ke rumah Atarish bersama-sama. Itu artinya, hubungan mereka memang serius."

Ambu manggut-manggut lega. "Baguslah. Kalau begitu, Bubia kalian sudah memilih jalan yang benar." Setelah berkata demikian, Ambu balik badan dan melenggang masuk ke rumah. Langkahnya santai, meninggalkan kelima bocah yang lagi-lagi hanya bisa tertunduk lesu. Mau tak mau menerima kekalahan.

Bahkan orang se-bijaksana Ambu pun berkata demikian.

****

"Buk," Mbak Yen berbisik di telinga Rengganis, melirik Bia yang duduk di meja makan bersama Ka dan Abdi sambil bergidik. "Calon istrinya Mas Ka kok begitu *to*, buk?"

Rengganis menghela napas panjang. Matanya hampir buta gara-gara tampilan tidak jelas gadis yang di gadang-gadang Abdi sebagai calon mantu mereka. Ini bukan soal status sosial atau apa, ya! Tapi, coba lihat itu!

Orangtua mana yang dengan ikhlas merelakan anaknya bersanding dengan perempuan aneh macam itu?!

Rengganis menyentuh kepala. Pusing tujuh keliling. Ia melirik si gadis yang tampak berdiri, melangkah riang mendekatinya di dapur.

"Lagi pada ngapain?"

Mata Rengganis menyipit. Ia membuang napas kasar lantas balik badan. Tidak kuat melihat rok bulu yang melambai-lambai ketika Bia berlari menghampirinya. Sementara Mbak Yen tersenyum canggung, pamit pergi dari dapur. Membiarkan Rengganis berduaan dengan Bia disana.

"Kamu bisa masak?" Setelah sekian lama mencari bahan obrolan, akhirnya pertanyaan itulah yang tercetus dari bibir ibu dua anak tersebut.

Ia pikir, terlalu picik kalau ia menilai seseorang hanya dari tampilannya. Jadi, biar Rengganis lihat, apa gadis ini punya kelebihan

lain yang bisa menutup selera fashionnya yang semrawut itu.

Sedangkan Bia dengan rencana yang sudah matang di kepala, kini menggeleng. "Nggak bisa."

"Sedikitpun nggak bisa?" tanya Rengganis lagi, mengernyit tak suka.

"Iya." Bia tersenyum manis. "Saya kalau lapar nggak masak, tapi langsung order *gofood*, tante," katanya. "Eh, Mama." Ia mengoreksi kalimatnya dengan cengiran lugu. "Mama tahu *gofood*, kan? Jadi, Ma, ada teknologi masa kini yang memungkinkan kita memesan makanan dari manapun selama punya uang dan jaringan internet--"

"Saya tahu." Rengganis memotong penjelasan Bia dengan gondok. Ia melanjutkan kegiatannya memotong daging diatas talenan, lantas bertanya lagi. "Tapi kalau motong sayur bisa, kan?"

Bia kembali menggeleng. "Aduh, Ma. Saya takut pegang pisau. Nanti tangan saya kegores," katanya. "Saya memang nggak bisa ngapa-ngapain."

Rengganis berdecak. "Kalau beres-beres?"

"Uh, itu apalagi. Saya anaknya malesan, Ma. Biasanya tiap pulang kerja, saya suka lempar-lemparin aja *tuh*, tas, sepatu, dan baju saya sembarangan. Setelah beberapa hari baru saya bereskan." Bia tersenyum puas saat melihat respon Rengganis atas jawabannya.

"Terus kalau kamu menikah dengan anak saya, rencanamu apa?" tanya Rengganis, memicingkan mata.

"Gampang, Ma. Biar Mas Ka nanti yang masak dan beres-beres sepulang kerja. Saya tidur aja."

Abdi mengamati percakapan Bia dan Rengganis dengan heran. Pria itu mendekati putranya hanya untuk berbisik. "Padahal kemarin waktu Papa mampir ke

apartemennya, dia kelihatan bersih, lho. Rumahnya tertata rapi dan wangi. Dapurnya juga kelihatannya baru dipakai."

Ka balas berbisik pada ayahnya. "Papa jangan kaget. Bia kadangkala memang suka akting."

"Jadi itu akting?"

Ka mengendik. "Bisa jadi," katanya. "*Sori* ya, Pa. Aku sudah berusaha keras membujuk dia supaya ganti baju. Tapi, dia nggak mau," gumamnya, kehabisan ide. "Aku nggak bisa paksa dia, Pa. Takutnya dia nangis."

Abdi menepuk pundak anaknya dengan simpati. "Nggak apa-apa. Papa ngerti. Kadang-kadang perempuan memang suka seenaknya begitu."

Kembali lagi pada Rengganis yang menyodorkan pisau pada Bia sambil berujar. "Coba kamu potong wortelnya."

"Nggak simetris nggak apa-apa, Ma? Di potong jadi berapa bagian? Terus, bentuknya

harus di gimanain, Ma? Misalkan nanti, eh--" Bia baru akan mengambil pisau tersebut saat Rengganis berubah pikiran.

"Nggak jadi." Rengganis beralih pada Arkaish lantas memanggilnya mendekat. "Mas Ka! Sini, bantuin Mama!"

"Loh, Ma. Kan udah ada Bia?" Ka bangkit dan mendekat. Masuk ke area dapur kemudian menjawil pinggang pacarnya yang tengah senyum-senyum sendiri. Tak bisa dipungkiri. Meskipun Bia berdandan tak normal malam ini, tetap saja Ka jatuh cinta dengan segala ekspresi di wajahnya.

"Dia nggak bisa ngapa-ngapain." Rengganis melirik Bia sejenak, lantas bergumam pelan. "Nggak membantu sama sekali."

Arkaish berdekhem guna menyamarkan suara ibunya. "Wuu, Bia. Kualat nggak mau bantuin orangtua." Lelaki itu sengaja mencuri satu kecupan di pelipis Bia sebelum mendapat pukulan di bahu oleh ibunya.

"Bisa nggak, kamu jangan asal sosor didepan Mama?!" Seru Rengganis kesal.

Ka terkekeh-kekeh sambil menjawab. "Bia nih, Ma. Minta dicium melulu." Matanya berkedip dengan centil saat Bia mendelik. "Lihat, Ma. Aku digoda lagi."

"Ih, Mas Ka!" Bia mendorong kepala Ka ketika bibir lelaki itu menyentuh pipi. Bia mengusap-usap pipinya dengan ribut, diselingi tawa iseng Ka yang tak kunjung kapok.

"Arkaish!" Rengganis meletakkan pisau kemudian menggebuk punggung putranya, geregetan. "Ambilin daun salam di belakang!"

"Tuh, Bia. Ambilin. Calon mantu kesayangan kok gitu." Ka meledek dengan tatapan jahil, meraih satu plastik bumbu dapur yang masih tercampur. Lelaki itu menunduk, memilah-milah sejenak. "Daun salam tuh yang gimana ya, Ma?"

"Ya pokoknya yang kayak daun!" seru Rengganis sebal. Kembali memegang pisau dan memotong-motong daging seukuran dadu.

"Oh, ini." Ka mengambil selembar daun kecil yang kemudian di sodorkan pada ibunya. "Nih, Ma."

Rengganis menoleh, kemudian mengamuk. "Ini kan daun jeruk! Buntu ya, hidungmu! Kamu nggak bisa cium baunya dulu?!"

Bia menahan tawa saat melihat Arkaish jadi bulan-bulanan ibunya yang kadung kesal. Karena kasihan, Bia berdekhem pelan, meraih selembar daun hijau yang di sodorkan pada Arkaish. "Nih," ujarnya geli.

Rengganis melirik Bia sejenak. *Katanya nggak bisa masak, kok tahu mana yang namanya daun salam?* Batinnya heran.

Karena merasa curiga, Rengganis pun kembali memancing. "Ambilin lengkuas, Mas Ka."

"Lengkuas itu yang gimana lagi, Ma?"

"Ambil aja, jangan banyak nanya!"

Ka mendengus. Ia berdiri menjulang diantara ibunya yang emosian dan juga kekasihnya yang tengah cengar-cengir. "Yang mana, *Hun*?" bisik Ka, melirik Bia sejenak.

Bia mengarahkan tangan Ka pada satu batang lengkuas, membuat Arkaish manggut-manggut lega.

"Nih, Ma."

Rengganis diam-diam memperhatikan hal tersebut. Melanjutkan rasa penasarannya lagi. "Kunci. Ambilin kunci."

Ka menoleh. "Kunci apa? Rumah? Mobil?"

Rengganis mendesis kesal. "*Temu kunci*!" Bentaknya, membuat Ka terlonjak kaget.

Bia menunduk dalam-dalam. Tak kuasa melihat wajah tolol Arkaish saat sedang dimarahi ibunya. Dengan bibir bergetar menahan tawa, Bia mengambil alih plastik di depan Ka. Memilih beberapa bumbu untuk di

cium satu persatu, lantas setelahnya, ia menyodorkan satu batang kecil *temu kunci* di tangan sang pacar.

Ka berdecak. "Ribet banget. Kenapa nggak kalian berdua aja, sih?"

Bia nyengir, mengendik sok lugu. Sementara Rengganis menyipitkan mata, menemukan satu kesimpulan bahwa saat ini, gadis itu hanya pura-pura saat berkata, bahwa ia tak bisa apa-apa.
Entah apa tujuannya. Tapi itu mencurigakan. Dimana-mana, manusia sibuk menunjukkan *image* terbaiknya di depan oranglain, kenapa anak itu sebaliknya?

"Bia," panggil Rengganis lagi. "Coba kamu potong bawang merah dan bawang putih."

"Tapi, Ma, saya *kan* nggak bisa masak."

"Saya nggak suruh kamu masak, saya suruh kamu potong bawang." Rengganis menaikkan sebelah alis. Baru saja akan menyodorkan

bawang-bawangan ke depan, namun ponsel Bia lebih dulu bergetar.

"Maaf, Ma. Tunggu sebentar," Bia mengambil ponsel di saku, menatap layar gawai tersebut cukup lama kemudian menyentuh lengan Ka pelan. "Kayaknya aku harus pulang sekarang."

Dahi Arkaish mengernyit. "Kenapa?"

"Kamu disini aja. Aku bisa naik taksi." Gadis itu balik badan. Berpamitan dengan buru-buru kemudian berlari keluar. Diikuti Ka yang tentu saja tak akan membiarkannya pulang sendirian.

****

Raskal mengernyit ketika membuka pintu dan mendapati adiknya berdiri di depan apartemennya. Gadis itu sepertinya baru pulang kerja. Setelan rapi masih ia kenakan saat mendorong Raskal pelan dan melangkahkan kakinya masuk.

Raskal menghela napas panjang, menutup pintu kemudian menyusul sang adik yang sudah lebih dulu terduduk di sofa. "Ada apa kesini tiba-tiba?"

"Papi barusan telpon aku. Katanya, dia mau mulai pengobatan Minggu depan." Gadis itu menyatukan kedua tangan dengan resah. "Tolong kakak atur semuanya."

Raskal mengangguk. "Cuma itu?" tanyanya. "Kalau cuma itu, kamu bisa bicara lewat telpon. Kakak capek, baru pulang setelah operasi berjam-jam."

Jistara mendongak perlahan. Menatap kakaknya dengan sorot ragu sebelum bergumam. "Aku juga mau minta maaf," katanya.

Raskal menyilangkan sebelah kaki dengan santai. "Soal?"

"Mentari." Jistara menjeda kalimatnya sejenak. "Kakak benar. Nggak semua orang adalah baik, seperti yang aku pikirkan."

Raskal mengerjap pelan, mendengarkan.

"Tapi ..." Jistara menatap kakaknya dengan gelisah. Teringat dengan pertemuannya bersama beberapa orang yang tak seharusnya ia temui. "Tiga hari lalu, Mami mengajakku ketemu beberapa orang," ujarnya, menelan ludah dengan kesulitan.

Sedangkan Raskal memicingkan mata curiga. "Siapa?"

Jistara menggeleng. "Aku nggak bisa bilang," katanya. "Tapi, Kak .... Aku khawatir--"

"Jistara." Raskal mendekat, mengamati wajah adiknya dengan serius lantas berujar. "Dengar, apapun yang dilakukan Mami, kamu tidak boleh terlibat di dalamnya. Mengerti?"

"G-gimana ... kalau aku ... terlanjur terlibat?"

Mata Raskal berpendar gelisah. Lelaki itu menggeleng, menyentuh kepala adiknya lembut. "Tidak boleh," tegasnya. "Kamu tetaplah jadi dirimu yang sekarang. Jangan pernah terlibat apapun, yang kedepannya bisa membuatmu menyesal."

"Aku ..." Jistara menunduk. "...khawatir sudah melakukannya."

"Kamu melakukan apa?"

"Kakak, Mami bilang ..." Jistara menyentuh lengan Raskal dengan mata berkaca-kaca. "Anak itu bisa menghancurkan aku. Jadi--"

"Jistara." Raskal terpana. Ia terdiam beberapa saat, menyimak perkataan adiknya dengan napas terhela berat. Lelaki itu menyentuh kening, lantas bertanya. "Siapa lagi yang tahu selain kamu dan Mami?"

"Kakak."

"Selain itu?"

Jistara menggeleng. Sedangkan Raskal berhasil menarik napas lega sejenak. "Kalau begitu, jangan pernah bilang ke siapa-siapa," ucapnya tegas. "Lupakan kalau kamu pernah tahu hal ini. Jangan pernah .... ikut kata Mami lagi. Fokuslah ke karirmu, jangan melakukan sesuatu yang bisa merusak usaha kerasmu selama ini. Kamu mengerti?"

"Tapi gimana--"

"Kamu nggak tahu apa-apa." Raskal memotong perkataan adiknya segera. "Kamu

cuma mengantar Mami kesana. Kamu tidak melihat atau mendengar apapun. Paham?"

Jistara menggigit bibirnya resah, lantas menganggukkan kepala. "Aku ... Nggak tahu apa-apa." Ulangnya.

****

"Ayah!"

Gadis itu berlarian menghampiri sesosok lelaki yang berdiri di depan pintu apartemen. Tak hanya itu, Bia berseru riang, melompat ke pelukan Hamka yang kini terkekeh pelan.

Jujur saja, ini adalah kali pertama Ka melihat Bia seceria itu.

"Kenapa nggak bilang dulu kalau mau datang?"

"Ayah pikir kamu masih ngambek. Jadi Ayah nggak berani ijin dulu, takutnya kamu nggak mau ketemu," jawabnya. "Aduh, beratnya. Ayo turun. Ayah sudah tua, nggak kuat lagi angkat-angkat kamu begini."

Bia baru turun setelah sekian lama bermanja-manja. "Nginep sini aja."

Hamka mengangguk. "Ya memang mau nginep sini. Ngapain ayah ke hotel kalau bisa

berduaan sama anak kesayangan?" Pria itu menyentil hidung Bia, tertawa pelan, mengusap kepala Bia sayang. "Kamu ... Apa ini, Rubiana?" Pria itu menyentuh wajah Bia dengan kernyit heran. "Pakaianmu juga ..."

Bia cengengesan, salah tingkah. "*Explore*, Yah," katanya. Membuat Hamka berdecak-decak sambil menggelengkan kepala.

"Ada-ada saja anak ini." Tatapan pria itu baru teralihkan saat Arkaish mendekat, menyapa ramah.

"Malam, Pak."

Hamka mengangguk singkat. Menatap Arkaish dari ujung kaki hingga ujung kepala, lantas melirik Bia lagi, meminta penjelasan. "Temanmu?"

Bia mengerjap, kemudian tertawa gugup. "Ayo masuk, Yah. Bia buatin susu jahe." Ia segera menarik Hamka menjauh, hendak kabur. Namun sayang, Arkaish kembali memanggil.

"Pak Hamka,"

Hamka menoleh. "Ya."

"Saya belum memperkenalkan diri." Dengan senyum menawan, Arkaish menyodorkan tangan. "Arkaish Dewanggala," katanya.

"Dewanggala?" Hamka tampak tertarik. Membalas jabat tangan Arkaish dengan penasaran. "Kamu apanya Abdi Dewanggala?"

"Saya anaknya." Ka melirik Bia, lantas melanjutkan. "Sekaligus calon tunangan Bia."

Alis Hamka naik sebelah. Ia menarik tangan seketika itu juga. Sorot kaget merajai wajahnya untuk beberapa lama. "Apa katamu?"

Bia gelagapan. Berusaha sekuat tenaga menghentikan kalimat Arkaish. Mengedip-ngedipkan mata pada lelaki itu, menyuruhnya tutup mulut. Tapi dasarnya Arkaish ini memang brengsek berlisensi, bukannya diam, ia malah balas mengedip pada Bia, sebagai tanda bahwa ia tak akan menurut.

Sial.

Ia belum pernah membicarakan hal ini dengan Hamka sama sekali. Sejak Jistara datang ke kontrakan dan Bia menelpon Hamka sambil menangis, hubungan mereka cukup renggang, jadi ... Bia belum menemukan waktu yang tepat untuk mendiskusikan rencananya.

"Ayah tahu nggak, Bia tadi--"

"Diam dulu, Bia." Hamka memotong perkataan Bia dengan nada rendah. "Diam. Ayah sedang bicara," katanya. Kembali memusatkan perhatian pada Ka lantas berujar. "Lanjutkan."

"Saya Arkaish Dewanggala. Calon tunangan Rubiana Mentari," ulang Ka lagi. Tetap tersenyum meskipun ia sadar, tak sedang mendapat sambutan hangat sekarang.

Hawa murka amat terasa ketika Hamka menimpali. "Oh ya? Dan siapa yang memberimu ijin untuk itu?" tanyanya ketus.

"Kata siapa anak saya boleh di klaim sembarangan?"

"Ha-ha-ha," Bia tertawa canggung, menyentuh lengan Hamka pelan. "Ayah, itu cuma--"

"Beberapa waktu lalu, keluarga saya dan keluarga Zahwandi bertemu secara kekeluargaan dan rencana pertunangan kami di bahas disana." Arkaish menjelaskan dengan sopan. "Pak Utama memberikan saya ijin untuk melalui masa pendekatan sebelum meresmikan hubungan kami."

Mata Hamka menyipit, lantas dengan emosional, pria itu membalas. "Saya yang membesarkan Bia. Saya yang selama ini bertanggungjawab atas dia," katanya. "Saya ayahnya." Tekan pria itu dengan nada tak suka. "Punya hak apa Utama Adhi Zahwandi atas putri saya?"

Bia menatap Ka dengan gelengan pelan. Menyuruhnya diam, sebab ia tahu, ini adalah

isu yang sangat sensitif bagi Hamka. Seperti Bia yang membenci keluarga Zahwandi dengan sangat, Hamka juga punya dendam tak berkesudahan dengan keluarga tersebut. Jadi ...

"Yah, biar Bia jelasin di dalam." Bia memberi *gesture* mengusir pada Ka lewat tatapan mata. Menggerakkan bibirnya dengan kalimat *'Pergi sana!'* tanpa suara.

Ia baru saja akan menarik ayahnya masuk. Namun lagi-lagi, itu digagalkan oleh Arkaish yang kembali angkat suara. "Tunggu sebentar, Pak." Ia bergerak sigap. Menyatukan kedua tangan di depan tubuh sambil menundukkan kepala.
"Saya minta maaf karena belum sempat berkunjung ke kediaman bapak sebelumnya. Kalau tidak keberatan, lain kali saya ingin mengundang bapak secara pribadi untuk membicarakan hal ini."

Tatapan Bia bolak-balik pada Hamka dan Arkaish. Keringat dingin mulai terasa di

tengkuk Bia ketika ia mulai berspekulasi, kemana ujung dari percakapan ini.

Akal sehat Bia lantas berteriak, menyuruhnya kabur sebelum petaka yang lebih besar terjadi.

"Ayah," Bia menarik lengan ayahnya sekuat tenaga. "Nggak, jangan--"

"Kenapa tidak sekarang kamu jelaskan?"

"Yah--"

Arkaish tersenyum tipis lantas mengangguk. "Dengan senang hati. Mari."

Sementara dua manusia itu berjalan memasuki huniannya lebih dulu, Bia masih berdiri disana. Merenung panjang-panjang dengan pertanyaan yang tercetak besar di jidatnya.

Tunggu. Kalau sampai Ayahnya bicara dengan Arkaish dan mereka kebetulan nyambung, bukankah ini artinya ... perjuangan

Bia untuk mengakhiri hubungan semakin rumit?

"AYAHH!" Bia balik badan. Berlarian mengejar. Demi apapun, Bia tak akan membiarkan semua ini terjadi. Ti-dak!

****

Salam, Cal.

20. Memintal benang kusut

Berkaca dari hubungannya dengan Jevan terdahulu, Bia rasa, Arkaish tak akan semudah itu mendapat restu.

Masih segar di ingatannya, ketika empat tahunan yang lalu, ayahnya tiba-tiba memusuhi Jevan dengan segala tingkah yang menyebalkan, hanya karena Jevan bergurau, bahwa ia akan menikahi Bia begitu Bia lulus kuliah.

Bia yakin Jevan hanya bercanda saat itu. Secara, mereka memang tak pernah resmi mengumandangkan hubungan secara lantang. Keduanya sepakat, saling mencintai dan memperhatikan satu sama lain lebih penting alih-alih status yang harus di gembar-gemborkan.
Jadi, di pesta pertunangan kakaknya, Alfarama, dengan entengnya Jevan bercanda.

"Om, habis ini gantian Bia, ya? Tunggu lulus kuliah, nanti langsung saya nikahin."

Tapi respon Hamka luar biasa sinis. Pria itu langsung membalas dengan kalimat ketus yang bunyinya kurang lebih begini,

"Pikirmu segampang itu mengambil putriku dari rumah ini? Jangan banyak mimpi, atau ku sabotase pesawat terbang yang akan kamu kemudikan supaya kamu tidak akan pernah bisa turun lagi."

Dan setelah itu, perang dingin antara Jevan dan ayahnya pun terjadi. Jevan-nya sih *woles*, Hamka-nya yang tidak.

Semenjak hari itu, sang ayah melarang kakaknya, Alfarama, mengundang Jevan lagi di setiap acara yang keluarga mereka adakan. Jadi, seandainya pun ibu Jevan tak menolak Bia beberapa waktu lalu, Bia yakin, ayahnya lah yang akan jadi batu sandungan terbesar bagi kisah asmaranya dengan Jevan.

Nah, sampai disini paham kan, betapa peran Hamka akan sangat membantu usaha putus Bia dengan Arkaish?

Ha! Bia yakin sekali, ayahnya tak akan sreg dengan buaya darat berlisensi yang hobi tebar pesona kemana-mana macam Arkaish. Jevan yang lelaki baik-baik saja di hempas sekali tepuk, apalagi modelan Ka begitu. Habis sudah lelaki itu. Batin Bia dengan senyum bahagia. Mengintip dibalik tembok, tak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk melihat Arkaish di hajar ayahnya.

"Kalau saya minta kamu mundur dan tinggalkan putri saya, apa yang akan kamu lakukan?"

Bia menyeringai. Itu dia. *Begitulah respon yang seharusnya, ayah! Lanjutkan penindasanmu pada buaya itu!* Bia semangat sekali menunggu detik-detik Arkaish dipermalukan.

"Pertama, saya akan tanya apa alasannya."

"Kalau saya bilang, kamu tidak sesuai dengan kriteria menantu yang saya harapkan?"

Bia mesem-mesem. Bangga dengan serangan pertama ayahnya.

"Kalau begitu, seperti apa menantu yang Bapak inginkan?"

Hamka menarik sudut bibirnya setipis mungkin sebelum menjawab. "Yang tidak berkaitan dengan keluarga Zahwandi," katanya.

Bagus, ayah! Teruskan!

"Kalau saya bilang bahwa saya berhubungan baik dengan keluarga Prambudi, apa saya akan di restui?" Ka tersenyum santun, lantas menambahi. "Sepertinya bapak sudah salah paham sejak awal. Jadi, ijinkan saya menjelaskan sedikit." Ia mengerjap tenang, melanjutkan. "Keluarga Dewanggala tidak pernah berpihak pada kubu manapun, Pak. Dulu ataupun sekarang, kami selalu di pihak netral, sebagai penyaji berita. Berada di

tengah-tengah siapapun yang berkuasa, dan berusaha tetap adil dalam menyampaikan sesuatu ke masyarakat," ucapnya. "Kami berbisnis dengan modal kejujuran, sebab kepercayaan dari rakyat banyak adalah tujuan kami. Bukan jabatan."

"Dari caramu bicara, sepertinya kamu sudah menggunakan koneksimu untuk mengacak-acak privasi putri saya." Hamka mengangkat sebelah alis. "Apa saja yang kamu tahu?"

Ayo, marahi dia. Brengsek itu sudah berani mencaritahu informasi pribadi Bia! Setidaknya, pukul dia! Pukul, ayah! Pukul! Diam-diam Bia berdoa sekuat tenaga, agar ayahnya tidak bersabar malam ini.

"Secara tidak sengaja, saya akui, iya." Ka meletakkan tangannya diatas paha, menyungging senyum tipis. "Saya tahu sedikit banyak hal yang terjadi beberapa tahun lalu, tapi tidak sebanyak itu. Informan saya terhenti di tembok *Gatama*." Ia terkekeh kecil. "Tapi sejujurnya, saya bisa saja mendapatkan

informasi itu kalau saya mau." Ka mengerling jahil. "Pemilik *Gatama* itu teman dekat saya."

"Katamu tidak berpihak kemanapun?"

"Memang tidak, Pak," jawab Ka santai. "Saya berteman dengan cucu kedua Prambudi. Tapi, sejauh ini kami selalu menghindari kerjasama yang mengharuskan kami memihak salah satu golongan. Bapak pasti tahu, yang bertanggung jawab untuk hal-hal seputar politik dalam keluarga Prambudi adalah cucu pertamanya, bukan yang kedua, ketiga apalagi yang keempat."

"Kamu tidak kenal yang pertama?"

Ka terkekeh. "Tentu kenal," katanya. "Kami semua ada di *circle* yang sama. Sulit untuk tidak menyapa satu sama lain jika bertemu. Tapi jujur, yang cukup dekat dengan saya cuma yang nomer dua. Kami satu frekuensi dalam hal bisnis. Tujuan kami memang cuma uang, bukan kekuasaan."

Hamka sedikit melunak setelah mendengar penjelasan tersebut. Pria itu mengetukkan jarinya di paha kemudian bertanya lagi. "Seandainya ..." Ia menjeda kalimatnya sendiri. "Suatu saat nanti, Bia terlibat dengan rumor soal latar belakang kelahirannya, apa keluargamu tidak masalah?"

"Kebetulan sekali, kami baru saja main ke rumah. Kedua orang tua saya menyambut Bia dengan baik. Mereka sudah lama ingin punya anak perempuan."

"Sekalipun dengan latar belakang Bia yang begitu?"

Ka mengangguk. "Kami tidak picik dalam menilai seseorang, Pak," ujarnya. "Ayah saya selalu mengajarkan, untuk menilai seseorang dari kemampuan dan kebaikannya, bukan masalah yang pernah di hadapinya. Apalagi kalau bicara soal Bia ... siapa juga yang mau terlahir begitu?"

Ditempatnya bersembunyi, senyum Bia pudar perlahan. Gadis itu mengerjap pelan, melamun sejenak.

"Kalau suatu saat ibunya Bia kembali, bagaimana tanggapanmu?"

"Itu bagus. Bagaimanapun juga, Bia pasti merindukan ibunya. Kalau beliau kembali, saya akan senang."

Bia menunduk. Meremas roknya dengan kerjap samar.
Harusnya ... Arkaish tak bicara begitu. Bahkan Jevan pun berharap agar ibu Bia tak pernah kembali. Kenapa lelaki itu ... berbeda?

"Sekalipun dengan itu, akan ada gosip besar yang meledak lagi?"

"Selama tidak membahayakan Bia, saya tidak masalah."

"Kalau Bia terancam bahaya karena itu?"

"Maka itu saatnya saya tunjukkan seberapa besar nama Dewanggala di negeri ini," Ka

tersenyum santai. "Semua adalah tentang media, Pak. Dan media adalah nama lain dari kami. Kalau diperlukan, saya bisa membungkam apa yang terbuka, membuka apa yang tertutup, dan meniadakan sesuatu sekalipun itu fakta. Saya rasa, bapak pernah melakukan salah satu diantaranya, jadi, saya tidak perlu menjelaskan lebih rinci seperti apa alurnya."

Bia mendongak lagi. Menatap Arkaish lamat-lamat dari kejauhan. Kenapa brengsek itu bicara seolah-olah akan menjaga Bia selamanya?
"Mikir apa sih, gue!" Bia memukul kepalanya, menyadarkan diri sendiri. "Dia buaya. Tentu dia akan ngomong begitu. Mulutnya udah terlatih buat bikin orang-orang terpesona." Ia mendengus, tak percaya bahwa dirinya juga nyaris tertipu dengan kalimat manis Arkaish barusan.

"Bukannya ayahmu berteman baik dengan Utama?"

"Ayah saya berteman baik dengan semua orang." Ka meralat. "Dengan keluarga Zahwandi, keluarga Gustipradja, keluarga Prambudi, keluarga Halim, keluarga Hartanto, keluarga Roestam dan keluarga-keluarga lain. Saya saja kalah dengan ayah saya kalau soal bersosialisasi." Lelaki itu terkekeh pelan. "Saya tidak akan rendah hati di depan Bapak. Jadi dengan sangat percaya diri saya katakan, putri bapak pasti aman dengan saya. Tolong jangan persulit kami."

Hamka menyipit. "Kenapa kamu pintar sekali bicara? Sudah berapa banyak perempuan yang kamu tipu?"

Ka nyengir sejenak, lalu menjawab. "Baru Bapak calon mertua yang saya rayu sejauh ini," katanya. "Saya akan bilang ke Papa saya, supaya kapan-kapan bisa mampir ke tempat Pak Hamka." Janjinya. "Kalau saya tidak berhasil, barangkali ayah saya bisa membuat Bapak merestui saya."

"Percaya diri sekali kamu?"

"Terimakasih."

"Saya tidak sedang memuji." Hamka mendengus. "Asal kamu tahu, ya. Dulu, saya sering dengar kabar soal ayahmu. Dia sering bergonta-ganti pasangan seenak jidatnya. Dan dilihat dari bagaimana kamu bicara, saya rasa kamu tidak beda jauh dari ayahmu itu." Hamka mengamati wajah Ka dengan seksama.

Ka terkekeh pelan. "Banyak orang bilang begitu." Ia menyentuh bibir kemudian berdekhem. "Tapi sekarang, saya berniat mengakhiri pencarian saya di Bia, Pak. Saya sudah cukup umur, tidak mau main-main lagi."

"Umurmu sudah cukup, anak saya yang belum." Hamka lekas menimpali. "Bia masih muda. Dia yang butuh banyak main."

Saking serunya percakapan mereka, Bia sampai lupa bahwa dirinya tengah menguping. Gadis itu nyaris bertepuk tangan bangga dengan pertahanan diri luar biasa yang ayahnya sajikan.

"Saya tidak mau anak saya menikah terlalu muda," kata Hamka lagi.

"Saya tahu, Pak. Karena itu, kami juga tidak akan buru-buru." Ka tersenyum setulus mungkin. "Jadi, bagaimana menurut bapak? Apa saya sudah memenuhi kriteria sebagai calon menantu?"

Hamka mengangkat dagu, berdiri dari duduknya.

Bia tak bisa mendengar apa-apa lagi setelahnya, sebab sang Ayah menunduk, tampaknya mengatakan sesuatu. Dan selepas melihat Arkaish mengangguk, pria itu berjalan buru-buru, meninggalkan apartemen begitu saja.

"Loh ... Ayah kemana?" Bia bergumam kebingungan. Mendengar suara pintu yang tertutup dan sang ayah yang menghilang dibaliknya, gadis itupun panik. Dengan langkah buru-buru, Bia berlarian

menghampiri Arkaish, menatap lelaki itu dengan penasaran lantas bertanya.

"Mas Ka," Bia was-was ketika melihat senyum mencurigakan di bibir Arkaish. "Ayahku--"

"Bia," Ka mendongak, menyentuh tangan Bia dengan bibir tersungging miring. "Ayahmu bilang boleh."

Bia menelan ludah. Menjawab dengan tanya ketakutan. "B-boleh ... apa?"

"Menikahimu."

Menikahimu.
Menikahimu.
Menikahimu.

Menikahi .... mu?

Tunggu dulu. *'mu'* disini itu, maksudnya bukan Bia, kan? Ayahnya tidak akan segampang itu menyerahkannya pada berandalan dari keluarga Dewanggala ini, kan?

TIDAK, KAN?!

****

"Kupingku gatel, Ma." Abdi menyentuh cuping telinganya dengan kening berkerut.

"Masih mending Papa cuma gatel di kuping, lha Mama ini lho, Pa! Mata Mama sakit habis lihat penampilan pacar barunya Mas Ka tadi." Rengganis marah-marah sambil menarik selimut. Wanita itu menata bantal

kemudian menjatuhkan kepala disana sambil menggerutu. "Aku tahu, nggak semua orang punya *fashion sense* yang bagus. Tapi, nggak separah itu juga, lah!"

Abdi menghela napas panjang. Memiringkan tubuhnya guna menjawil tubuh sang istri yang masih emosi. "Kan Mama keren soal *fashion*. Jadi, Mama bisa jadi guru pribadinya Bia," rayunya. "Kalau gurunya sekece Mama, dijamin calon mantu kita juga bakal cepat pahamnya. Iya kan, Sayang?"

"Kenapa sih kamu suka sekali membuatku bekerja keras?" tanya Rengganis, balas menatap suaminya dengan senyum sebal. "Kamu tidak kasihan denganku?"

"Kasihan kenapa?" tanya Abdi balik, merasa tidak berdosa.

"Heh, buaya. Aku sudah menggunakan seluruh masa mudaku untuk bersabar menghadapi tingkahmu yang suka gatal kemana-mana." Rengganis menepuk pipi

suaminya yang kini ketawa. "Kamu menitipkan dua anak di rahimku, yang dua-duanya membuatku nyaris pergi ke *psikiater* tiap minggu. Satu anak beranjak dewasa, satu lagi lahir. Yang satu minggat ke Amerika, yang satu mulai tumbuh dan bikin banyak masalah di rumah. Yang satu sibuk dikejar-kejar wanita karena tingkahnya yang sebelas dua belas dengan kamu, yang satu lagi hobi sekali membuatku dapat surat panggilan dari sekolah. Bayangkan betapa hancur mentalku kalau harus mengurus satu lagi perempuan yang disuruh pegang pisau saja dia nggak mau!"

Sementara Abdi terbahak-bahak, Rengganis sibuk meraup napas banyak-banyak.

"Karena itulah aku menikahimu, Ma. Kamu adalah perempuan paling menakjubkan yang pernah ada di muka bumi ini." Abdi menggoda sang istri dengan kerling nakal. "Ya, nggak?"

"Jangan merayuku, Pa. Aku sudah *menopause*."

Abdi tergelak lagi. "Tapi, Ma. Aku rasa, Bia akan bisa mengendalikan Arkaish. Coba kamu lihat, semenjak dengan Bia, kita tidak pernah lagi dengar rumor yang aneh-aneh, kan? Bukannya itu bagus?"

Itu benar. Tapi, tetap saja. Bia adalah kasus lain yang sama merepotkannya.

"Eh, Pa." Rengganis mendekat, mengusap-usap pipi Abdi sambil bertanya. "Ngomong-ngomong, ibunya anak itu kabur kemana, ya? Apa nggak pernah dicari?"

Abdi mengendik. "Ada beberapa kabar yang mengatakan dia sudah meninggal. Ada juga yang bilang, wanita itu berkeluarga lagi di luar sana. Nggak tahu mana yang benar, kabarnya simpang siur," katanya. "Tapi kalau sampai Bia tidak mau mencarinya, ya sudah. Kita juga harus hargai keputusan itu."

Rengganis menarik napas perlahan. "Gimana bisa ada seorang ibu yang tega meninggalkan anaknya begitu, ya? Aku saja,

sekalipun kadang-kadang anakku kelakuannya abstrak dan minta di kunyah, nggak bisa lho, hidup seharipun tanpa dengar kabar dari mereka."

"Karena itulah, Ma. Jangan terlalu keras dengan Bia. Hidupnya sudah cukup susah selama ini," Abdi berbisik pelan. "Barangkali, keluarga kita memang ada untuk melengkapi dia."

"Tunggu dulu, Pa." Rengganis mengerjap pelan. "Kalau ibunya kabur dan dia baru ketemu Mas Utama beberapa waktu lalu, terus selama ini, anak itu hidupnya bagaimana? Dengan siapa?"

"Ada orang baik yang mengangkatnya sebagai anak, tepat setelah dia ditinggal ibunya." Abdi menjawab lembut. "Dia tumbuh sebagaimana mestinya di tengah keluarga barunya, Ma. Kamu nggak perlu khawatir, anak itu juga di didik dengan baik oleh orangtua angkatnya, kok."

"Biasanya seseorang mengangkat anak yang masih bayi atau seenggaknya, saat anak itu umur enam sampai tujuh tahun," gumam Rengganis. "Siapa yang bersedia mengangkat dia saat itu? Terlebih, dengan latar belakangnya yang begitu?"

Abdi tersenyum tipis. "Kamu tahu, Ma? Kadangkala, Tuhan mempertemukan kita dengan seseorang dengan tujuan jangka panjang," ucapnya. "Tapi, kita seringkali salah paham."

Rengganis mengernyit tak mengerti.

"Manusia itu hidup dengan tujuan yang pendek. *Punya lahan-jual-dapat uang-beli sepeda.* Sedangkan rencana Tuhan terkadang lebih rinci, misalnya ; *punya lahan-dijual nggak laku-disewakan nggak ada yang mau- akhirnya suka nggak suka harus berkebun sendiri-menunda keinginan beli sepeda- sibuk ngurusin tanaman sampai berbuah- tunggu panen- jual buahnya- dapat uang- bukan cuma beli sepeda, tapi juga bisa beli lahan yang baru*,"

terangnya. "Kadang Tuhan menggagalkan rencana manusia untuk mengantarnya ke rencana yang jauh lebih besar. Tapi, manusia sering ngambek duluan karena nggak paham apa maksudnya."

"Bisa nggak, Pa, jangan suruh aku mikir saat aku mau tidur begini?"

Abdi terkekeh. "Intinya, ini sudah malam. Sebaiknya kita tidur. Sini, peluk aku."

Rengganis mendengus. Namun tetap menurut untuk datang ke pelukan suaminya. Dalam temaram kamar, wanita itu berbisik lagi. "Aku masih penasaran."

"Sebenarnya aku tahu, sih. Cuma, aku merasa nggak punya kapasitas untuk menjelaskan. Jadi sebaiknya, kamu tahan dulu rasa penasaranmu untuk sekarang. Tunggu nanti, siapa tahu kita punya kesempatan untuk bertemu dengan ayah angkatnya Bia, dan siapa tahu juga, dia mau menjelaskannya sendiri."

****

Dua puluh delapan tahun yang lalu, jauh sebelum malapetaka itu terjadi, Hamka mengenal Djora Rousseau, gadis cantik berambut merah alami, putri dari guru bahasa perancisnya semasa SMA, sebagai salah satu yang paling ia kagumi di dunia.

Bisa jadi, gadis itu pula alasannya berlari mati-matian dari satu gerbong kereta ke gerbong lainnya hanya untuk memastikan, ia

telah naik tanpa terlambat. Gadis bermata hazel yang dulu senantiasa mengisi mimpi-mimpinya soal masa depan yang indah, sekaligus menghancurkannya tanpa sisa, ketika tahu-tahu menolak lamarannya dengan alasan yang amat mengejutkan.

Hamka pernah berkata pada Djora dua puluh lima tahun silam, bahwa ia bersedia menjadi ayah bagi bayi yang ada dalam kandungannya, terlepas dari siapa ayah sesungguhnya bayi itu. Ia terlalu mencintai Djora hingga bisa melakukan apapun untuknya. Dan begitupun Djora yang terlampau jatuh cinta hingga lebih memilih jalan yang salah.

Kalau ditanya, apa penyesalan terbesar Hamka seumur hidupnya, pastilah ia akan menjawab ; Djora.
Ia menyesal bahwa dulu tak memaksa gadis itu bersamanya. Ia menyesal bahwa dulu, ia telah berlapang dada membiarkan gadis itu mengejar cintanya. Ia menyesal, bahwa dulu,

ia tak ngotot bersama gadis itu dan bayinya, meskipun Djora menolaknya mentah-mentah.

Harusnya ia berusaha lebih keras untuk merebut Djora, agar bisa memberinya kehidupan yang pantas.

Penyesalan itu muncul ketika dua belas tahun berselang, Djora datang, membawa seorang gadis kecil yang memiliki mata sama dengannya. Dan anak itu, kemudian membuat Hamka jatuh cinta setengah mati, sebagaimana ibunya dulu.
Anak itu harusnya jadi milik Hamka sejak dahulu, seandainya Djora tak keras kepala. Hamka bahkan tak pernah peduli, darah siapa yang mengalir di tubuh anak itu. Benar atau salah alasannya ada di bumi ini, atau mengapa bocah itu selalu menatap Hamka dengan penuh tanda tanya.
Hamka hanya tahu, bahwa dirinya jatuh cinta lagi ; dengan sangat.

Hamka percaya, lambat laun, anak itu pasti akan kembali padanya. Dan itu sungguh terjadi

beberapa tahun kemudian. Di satu malam, dengan hujan yang deras, kilat petir yang menyambar pohon-pohon besar di sekitar, serta angin kencang yang seolah bisa menerbangkan segala sesuatu dengan mudah. Anak itu datang padanya.

"Mamiku pergi, Om."

Anak itu basah kuyup, berdiri di depan gerbang rumahnya dengan seragam putih abu-abu, tas dan sepatu yang masih melekat di tubuh. Badannya kedinginan hingga gemetar saat Hamka menariknya dalam pelukan.

Sudah Hamka bilang, sejak awal gadis kecil itu memang ditakdirkan jadi miliknya. Jauh sebelum ia ada, Hamka telah digariskan jadi ayah baginya. Tidak peduli dari mana asalnya.

"Mami suruh aku ke tempat bapak itu. Aku nggak mau. Aku takut diusir lagi kayak dulu."

Satu hal yang sama dari Djora dan putrinya, adalah bagaimana mata hazel mereka berpijar teguh ketika sudah membuat

keputusan. Tidak ada satu orangpun yang bisa menggoyahkan kata-katanya.

"Kamu mau tinggal disini?"

"Apa boleh?" tanya anak itu, lugu sekali. Sampai saat inipun, Hamka masih tersenyum tiap kali mengingat pertanyaannya. "*Aku bisa bersih-bersih, Om. Aku makannya sedikit. Mami juga pernah ngajarin aku masak,"* katanya. *"Apa bisa, tenagaku di tukar dengan uang SPP sekolah? Tinggal setahun lagi aku lulus."*

Sakit hati gadis itu tak ada apa-apanya dibanding sakit hati Hamka ketika mengingat kalimat tersebut. Sampai kapanpun, Hamka tak ingin melupakan betapa anak itu pernah berkata demikian hanya untuk sebuah tempat tinggal dan biaya sekolah.

Apabila kasih sayang adalah lampu bagi kehidupan manusia, maka Bia, adalah tempat tergelap yang pernah Hamka temukan. Tak ada setitik pun cahaya di hidupnya. Anak itu

tak pernah tahu apa yang dimaksud kasih sayang.

Pernah suatu ketika, Bia, tengah malam datang mengetuk pintu kamarnya dan bertanya.

"Om, hari ini ada temanku yang bilang, katanya, cinta pertama setiap anak perempuan di dunia ini adalah ayahnya. Tapi untuk anak-anak yang nggak punya ayah kayak aku, harusnya cinta pertama itu jatuh ke siapa?"

Betapa penyesalan di hati Hamka tak pernah usai setiap kali melihat jurang gelap yang mengisi binar mata Bia kala itu. Cintanya pada Djora padam, bersamaan dengan rasa benci akan keputusan yang dulu wanita itu ambil.

Seandainya Djora memilihnya. Mereka pasti sudah jadi satu keluarga yang bahagia sekarang. Bia tak akan kebingungan ketika teman-temannya bercerita tentang sosok ayah. Bia, pasti akan tumbuh dengan ceria dan

penuh cinta.
Narasi-narasi itu berkumandang memenuhi kepala Hamka, menumbuhkan picik dan dengki di hatinya yang sempit.

Butuh setahun penuh bagi Hamka, membuat senyum Bia terlukis tulus tanpa dibuat-buat. Butuh setahun penuh bagi Hamka, agar anak itu memanggilnya ayah dengan sukarela. Butuh setahun penuh bagi Hamka, agar Bia bersedia memeluknya dan bermanja-manja, selayaknya anak seumurannya.
Dan bertahun-tahun setelah peristiwa itu berlalu, setelah sekian banyak luka yang Hamka tambal, setelah begitu besar perjuangannya mejadikan Bia *'sehidup'* sekarang, bajingan itu muncul dan mengambil tempatnya sebagai ayah.

Apa yang kalian pikir akan Hamka katakan pada Utama selain kutukan bertubi-tubi yang tiada habisnya?

Atmosfer tak menyenangkan menguar begitu mata Utama bertemu dengan Hamka. Kedua pria tersebut saling tatap untuk beberapa lama sampai kemudian, Hamka mendengus pelan.

"Aku kesini untuk melihat, sudah sedekat apa ajalmu," katanya. "Tidakkah kamu berpikir itu karma?"

Utama mengerjap. Langkahnya bergerak lambat, menghampiri Hamka. "Ada urusan apa kamu ke rumahku?" Tubuhnya sudah kering kerontang beberapa waktu belakangan. Ia terduduk di kursi setelah menggunakan banyak usaha, agar tetap terlihat bugar sekalipun kenyataannya tak begitu.

"Ingin mengumpatmu," Hamka menoleh. "Karena sudah berani mengambil keputusan untuk masa depan putriku."

Utama mendengus. "Putrimu yang mana?" tanyanya. "Setahuku, kamu tidak pernah

menikah. Anak laki-laki yang kamu besarkan sejak kecil adalah anak angkat. Apa aku salah?"

"Bia," gumam Hamka tajam. "Adalah putriku. Jangan pernah sentuh dia, atau berlagak jadi ayah di depannya. Kamu sama sekali tidak pantas."

"Kamu yang tidak pantas," balas Utama tenang. "Hanya karena sedikit rasa kasihan, kamu mengklaim putriku sebagai milikmu?" tanyanya. "Atau ini kamu lakukan karena dulu, kamu gagal mendapatkan ibunya?"

Rahang Hamka mengeras saat ia menjawab. "Tutup mulutmu," kecamnya. "Jangan pernah libatkan dia dalam hidup putriku lagi," katanya. "Aku sudah menyerahkan Djora padamu dulu. Tapi untuk Bia, aku tidak akan pernah menyerahkannya." Tegas Hamka sinis. "Aku sengaja membiarkanmu melihat putriku sebelum kamu mati, hanya untuk menunjukkan, bahwa dia bisa tumbuh dengan baik sekalipun kamu sudah membuangnya. Harusnya kamu

gunakan kesempatan itu untuk berlutut di depannya, bukan malah berlagak hebat dengan memilihkan jodoh untuknya, dasar bajingan."

Utama tersenyum miring. "Berapa ribu kalipun kamu ngotot dan berkoar-koar menyebut dia sebagai putrimu, tetap tidak akan mengubah fakta bahwa yang mengalir di tubuhnya adalah darahku, bukan darahmu. Bukan begitu?"

"Pikirmu aku peduli soal darah?" tanya Hamka, balik menyudutkan. "Persetan dengan itu semua. Dia putriku, sampai aku mati, dia akan selalu jadi putriku. Jadi kuperingatkan sekali lagi. Jangan pernah memberi atau mengatur apapun untuk dia, tanpa seijinku, ayahnya. Aku tidak mau berdebat terlalu lama dengan bajingan sekarat yang sebentar lagi pergi ke akhirat sepertimu." Hamka berdiri dari duduknya, menambahi. "Kuharap kamu cepat mati supaya beban putriku sedikit berkurang."

"Tunggu," Utama kembali menyetop langkah Hamka dengan dengus pendek. "Berterimakasihlah lebih dulu. Aku sudah memberikanmu penghargaan dengan membiarkanmu merawat putriku bertahun-tahun. Apa ini imbalanmu?" tanyanya. "Aku tidak minta banyak. Cukup kembalikan putriku sekarang. Aku ingin dia masuk ke kartu keluargaku. Aku ingin memberikan nama Zahwandi dibelakang namanya."

Hamka menoleh, mengernyit heran. Ia menggeleng dengan senyum tak habis pikir. "Aku bingung, bagaimana bisa ada manusia semenjijikkan ini?" Sarkasnya. "Apa yang kamu minta untuk ku kembalikan?"

"Putriku."

"Putriku." Ulangnya. "Sudah kubilang, dia putriku." Tegas Hamka, tak ingin dibantah. "Urus saja anak-anak dan istrimu. Jangan usik anakku lagi," katanya. Memberi senyum mengejek sebelum melanjutkan. "Ingat ini, Utama. Kalaupun kamu bisa melihat dan

menyentuh putriku, itu bukan karena dia mau. Tapi karena aku menyuruhnya berbelas kasih padamu. Nikmatilah rasa kasihan yang putriku berikan, dan minta ampun lah ke Tuhan sebelum kamu masuk kuburan." Ia berdecih pelan. "Jangan khawatir, aku akan datang lagi di pemakamanmu nanti. Bersama putriku, anak lelakiku, menantu, dan juga cucuku. Aku akan membawa karangan bunga yang besar untuk merayakan kepergianmu dari dunia ini."

Hamka menutup pertemuan itu dengan sumpah serapah yang terlantun dengan tulus. Sangat enteng diucapkan sebab ia memang sudah menyimpan kata-kata itu sekian lama.

****

Salam, Cal.

21. Sebingkai kaca yang retak

Jainari terbahak-bahak mendengar rentetan keluhan yang meluncur dari bibir Bia. Keresahan tertuang dari setiap kata yang gadis itu ucapkan sejak setengah jam lalu. Tiada henti membuat Jena tergelak bahagia.

"Lo tahu ini disebut apa?"

Sambil berkedip-kedip, menatap lampu yang berpijar terang di atas ruangan, Bia bertanya. "Apa?"

"Sial." Jena ketawa lagi ketika Bia mengumpat. Melemparkan bantal sofa ke kepalanya. "Coba mandi air kembang deh, Bi. Gue rasa tingkat sial lo udah nggak tertolong lagi sih ini." Gadis berambut *--kali ini oranye dan cokelat--* itu tengkurap di sisi Bia. Memainkan rambut panjang Bia sambil bicara. "Gimana bisa rencana lo berbalik jadi senjata begini kalau bukan sial namanya?"

"Ini semua juga gara-gara ide lo, bangsat!"

"Ide gue cuma yang pertama, Bi. Sisanya hasil ngarang lo sendiri." Jena terkekeh-kekeh pelan. "Tapi kalau dipikir-pikir, Ayah matre juga, ya?" gumamnya. "Dulu si Jevan di lepeh gitu aja. Sekarang, Pak Arkaish diterima. Bahkan udah mau aja si ayah diajak kongkow sama bapaknya Pak Arkaish," ujarnya curiga. "Tiati lo, Bi. Gue takutnya, Bokap lo balik-balik bawa tanggal baik buat kalian lamaran."

"Amit-amit!" Bia buru-buru mengetukkan kepalan tangannya ke atas kepala. "Jangan sampai!"

"Habisnya bokap lo, mendadak lancar jaya gitu. Biasanya juga kayak babi hutan. Galak, nyundul sana-sini tiap ada yang mau deketin lo."

Itu dia. Bia juga heran. Bisa-bisanya sang ayah yang garang berubah sedikit jinak sekarang. Kalau pikir-pikir, bukankah ini aneh?

"Jangan-jangan gue dijual, nih, sama bokap gue ke mereka?" Bia bangkit dengan mata

mendelik. Menerka-nerka. "Iya nggak sih?" Ia sudah was-was ketika meneruskan. "Atau jangan-jangan, usaha bokap gue lagi lesu terus dia butuh dana suntikan yang banyak. Dan diantara banyaknya orang, cuma keluarga Dewanggala yang bersedia bantuin, tapi dengan syarat, gue harus di jadiin menantu disana?" Skenario itu sudah tersusun rapi di kepala, membentuk sebuah cerita super klasik yang sering wara-wiri di tivi.

Sementara Bia sibuk berprasangka, Jena hanya memicingkan bibir sambil menjawab sinis. "Nggak usah sok cakep, monyet."

"Gue emang cakep, anying."

"Iya, sih. Tapi nggak yang secakep itu sampai laku dijual ke keluarga konglomerat itu," katanya. "Lagian Pak Arkaish ini aneh. *Downgrade* banget anjir, seleranya."

"Maksud lo apaan ngomong begitu?!" Selak Bia tak terima.

"Yaa ... gitu." Jena cengengesan. "Kalau lo tahu deretan para mantannya, gue yakin lo nggak akan sepede ini."

"Emangnya mantan pacar dia secakep apa sampai gue harus minder?" Artis? Miss universe? Atau anak raja?!" Bia mendengus kesal. "Mantan gue juga ganteng! Lo lihat tuh Jevan! Pilot! Keren! Arkaish nggak ada apa-apanya!"

"*Affa iiyyah, deck*?" Jena ngakak saat Bia menendang kakinya. "Sebentar, Bi. Nih, gue kasih lihat." Gadis itu sibuk mengutak-atik ponselnya untuk memperlihatkan profil seorang artis dari *google*. "Ini namanya Kiara dejongh. Artis kelas A, dan ini, Gerda Putri, artis juga. Mereka ini peraih piala Citra berulang kali. Cakep nggak?" tanya Jena, yang diangguki Bia dengan segera.
"Ini mantan pacarnya cowok lo." Jena menyungging senyum miring saat bibir Bia terbuka. "Belum selesai. Jangan sedih dulu. Sebentar ya." Jena kembali mengutak-atik

ponselnya untuk sesaat lantas ia kembali memamerkan hasil pencariannya ke depan muka Bia dengan bangga.
"Ini Carolina Ayu Farah. Miss Indonesia beberapa tahun lalu, nggak menang *Miss world*, sih, tapi dia masuk sepuluh besar. Yang ini juga mantan pacarnya pacar lo." Ia nyaris ketawa saat melihat wajah Bia yang melongo.

"Jangan patah semangat dulu, kawanku. Masih ada satu lagi yang harus lo lihat." Lagi-lagi, Jena mengutak-atik ponselnya dengan riang gembira. Ia bahkan tak bisa mengendalikan tubuhnya untuk bergoyang-goyang di tempat sambil menunggu hasil pencariannya.
"Naah! Ini, Bi!" Jena menyodorkan ponselnya ke depan Bia. "Yang itu namanya Alisa Hartanto. Anaknya pemilik jalan tol di Indonesia raya. Lo kalau mau pergi, pasti bakal ngelewatin jalan bapaknya dia. Lihat nih. Udah tajir, cakep, *body*-nya mantep, berpendidikan tinggi. *Meeenawan* dan

meeeempesona. Dan lo tahu apa? Cewek ini adalah mantan pacarnya pacar lo yang paling lama. Setahunan mereka jalan. Hampir serius kayaknya, tapi tiba-tiba putus gitu aja. Nggak tahu kenapa." Jena terbahak-bahak melihat Bia melorot ke lantai. Terkapar dengan dramatis bak robot yang dicabut baterainya.

"Selera Mas Ka beneran anjlok," gumam Bia, tampak putus asa.

Puas menertawakan Bia, Jena pun menambahi. "Kalau gue jadi elo sih ya, misalnya harus bersaing sama cewek modelan Alisa Hartanto begini, mending gue menyelam ke *bikini bottom* aja, Bi. Kayak ... Aduh, ngapaiin, brooo! Udah pasti kalaaaah."

Bia berkedip-kedip tanpa kata. Tak berdaya dengan fakta yang baru saja ia telan. Tapi dengan sedikit kepercayaan diri yang bersisa, gadis itu menimpali. "Mungkin gue punya sesuatu yang menarik lebih dari mereka. Makanya Mas Ka suka sama gue."

"Sesuatu yang menarik tokai anjing," jawab Jena segera. "Lo nih cakep, tapi ya udah. Cakep aja, nggak yang cakep banget. Badan lo ... Ya okelah. Tapi ya udah, bukan yang sampai bikin orang nggak ngedip juga. Otak lo ... Lo pinter, sih. Tapi kadang-kadang peak juga. Jadi Bi, sebenarnya lo ini cuma hoki sekaligus apes di saat yang sama." Jena tersenyum lebar. "Terima nasib aja. Mungkin jodoh lo emang lelaki kardus macam itu." Ledeknya. "Tiati kena sifilis, tuh titid udah nyemplung sana-sini."

Bia menoleh mencebik sebal. "Gue sumpahin jodoh lo lebih menjijikkan dari Arkaish!"

Jena mengendik santai. "Bayangin, Bi. Elo ketemu sama si Alisa Hartanto yang *smart*, anggun, dan luwes ini. Apa nggak *ngang-ngong-ngang-ngong* lo didepannya?" Ia terbahak-bahak puas sampai ponsel Bia berbunyi. Ia mengendikkan dagu. "Tuh, laki lo telpon."

Bia menoleh. "Gue nggak *mood*," katanya. Merentangkan kedua tangan di lantai. Tapi beberapa detik kemudian, Bia bangkit dengan semangat. Matanya berpijar terang penuh taktik. "Tunggu dulu! Gue punya ide!"

Jena mencebik. "Heleh, ida-ide. Gue nggak percaya sama ide lo. Paling juga gagal kayak yang udah-udah."

Bia menggeleng. "Yang ini pasti berhasil bikin dia bete sama gue!" Bia mengangkat panggilan setelah berdekhem pelan. "Halo, sayangku baru pulang kerja?"

Jena berjengit jijik, berpura-pura muntah saat mendengar nada manja dari bibir sahabatnya.

"Sayang, aku mau makan mie pangsit sekarang." Bia senyum-senyum mencurigakan. "Enggaaakk, maunya sekarang. Buruan. Aku tungguin."

Jena geleng-geleng pelan.

"Ya kan bisa mandi dulu. Aku juga butuh waktu buat siap-siap, kok," kata Bia lagi, merengek dengan nada menjijikkan. "Nanti aku ke tempat kamu. Tungguin, ya! *See you, i love you, muach*!"

"*Huwwekk*!" Jena menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Mual betulan. Sementara Bia cengar-cengir tanpa dosa.

"Kebutuhan skenario," katanya. "Sekarang, lo harus pergi dari sini. Gue sibuk. Buruan balik sana!" Bia berdiri, menyeret Jena untuk bangkit lantas mengusirnya tanpa belas kasih. Di selingi rentetan makian dari Jena yang digusur paksa malam itu, Bia membanting pintu. Melangkah bahagia memasuki kamar. Siap dengan ide barunya untuk memutuskan hubungan.

Percaya dengan Bia. Kali ini idenya pasti berhasil. Paling tidak, Arkaish akan sebal dengannya untuk beberapa saat lamanya. Ketika itu terjadi, Bia akan memperpanas

pertengkaran dan ... Duarr! Hubungan mereka pun selesai.

Tamat. Hahahaha!

****

Bia menoleh ketika mendengar bel apartemen berbunyi. Gadis itu berdiri dari kursi rias, mematut dirinya di cermin sekali lagi sebelum berlarian dengan bahagia.

"Iyaaa," langkahnya amat riang sebab ia mengira, yang ada didepan pintu adalah pacarnya. Pas sekali. Bia sudah tidak sabar ingin membuat masalah.
Jadi, ketika ia membuka pintu tersebut, bibirnya otomatis berseru gembira.

"Sayaaanggk--" kalimat Bia terhenti. Senyum lebar di bibirnya punah saat melihat Jistara berdiri di depannya. Mengerjap pelan.

"Sepertinya kamu menunggu orang lain." Jistara menoleh ke belakang untuk beberapa saat, lantas mengendik pelan. "Sori. Tapi aku yang datang. Ada yang mau kubicarakan. Penting."

Dengan setengah hati, Bia mundur, membuka pintu lebar-lebar kemudian mempersilahkan Jistara masuk. Kedua gadis itu duduk bersebrangan di sofa. Bia mengambil jarak cukup jauh sebab ia sadar, cara Jistara menatapnya malam ini sudah sangat berbeda dengan cara gadis itu menatapnya ketika pertama kali berjumpa.

Kalau prasangka Bia benar, berarti rencananya untuk membuat Jistara tak bahagia sudah berhasil. Dan tentu saja, itu hal yang membanggakan buatnya.

"Jumat depan, kami semua akan ke *Singapore*, mengantar Papi berobat." Setelah cukup lama terdiam, Jistara jadi orang pertama yang angkat suara. Dengan tatapan datar, ia melirik Bia tanpa minat. "Ikutlah. Papi mau kamu juga ada disana untuk menemaninya." Gadis itu mengeluarkan amplop coklat di meja. "Berikan itu ke pihak sekolah dan ijinlah selama beberapa hari."

Bia mengambil amplop berisi tumpukan uang tersebut dengan tersenyum tipis. "Siapa yang mau kamu suap?" tanyanya, kembali meletakkan amplop itu di meja. "Dan berikan aku satu alasan, kenapa aku harus ikut dengan kalian." Bia memangku tangan di dada saat Jistara menghela napas panjang.

"Sudah kubilang, Papi mau mulai berobat dan dia mau kamu ada disana," katanya. "Kamu pikir aku akan kesini kalau bukan karena Papi?"

"Dan kenapa aku harus peduli?"

"Kamu tidak peduli dengan penyakit orangtuamu?" tanya Jistara, tersinggung. "Apa begini kamu di didik selama ini? Anak macam apa yang bicara begitu saat orangtuanya membutuhkan?"

"Di didik?" ulang Bia sarkas. "Orangtua?" tanyanya lagi. "Manusia bisa jadi alasan lahirnya seseorang. Tapi, manusia yang lalai terhadap tanggung jawabnya dan melarikan diri saat dibutuhkan, tidak berhak menyandang status sebagai orangtua." Bia berujar pelan. "Ayahmu berhak jadi orangtuamu. Tapi dia sama sekali tidak berhak menyebut dirinya sebagai orangtuaku. Tahu kenapa begitu?" Mata Bia mengerjap tenang. "Karena satu-satunya ingatan yang aku punya tentang ayahmu, adalah saat dia menolak kugenggam tangannya belasan tahun lalu."

"Kamu tahu apa masalahmu, Bia?" Jistara mengangkat kepala, berujar dengan suara lembut yang sarat kemarahan.

Ya. Gadis itu marah. Bia bisa lihat jelas rasa tak suka terpancar dari matanya. Hanya saja, ia masih mencoba menahannya.

"Kamu," sambung Jistara. "Kamu sendiri masalahnya. Kamu pendendam. Picik. Dan tidak tahu apa arti kasih sayang."

"Oh ya?"

Jistara memicingkan mata. "Kamu bahkan sengaja menghancurkan rencana pertunanganku hanya karena dendam itu, kan?" tuduhnya. "Sekarang kamu senang? Kamu senang bermain dengan lelaki yang harusnya jadi milik kakakmu?"

Bia mendengus. "Siapa yang harusnya jadi milik siapa?"

"Mas Ka harusnya bertunangan denganku. Kamu tahu itu. Kamu tahu kalau aku suka dia, dan kamu--"

"Tunggu dulu." Bia tersenyum sok lugu. "Kamu suka dia?" ulangnya. "Aaah, jadi kamu suka pacarku." Gadis itu sedang mengibarkan

bendera peperangan dengan terang-terangan. "Tapi, urusannya denganku apa, ya? Kenapa aku harus bertanggung jawab atas perasaanmu yang nggak berbalas itu?" Ia terkekeh kala melihat tangan Jistara tergenggam erat di atas paha.

"Aku susah payah mencarimu, dan kamu menusukku dari belakang. Itu masalahnya."

Bia menunduk. Tertawa geli mendengar perkataan Jistara barusan. Dengan decak pelan, Bia mendekatkan tubuhnya. "Arkaish nggak pernah jadi punyamu," ujarnya. Menyungging senyum miring. "Jadi jangan menunjukkan wajah kehilangan di depanku, seolah-olah aku sudah mencuri barangmu."

Ketika keduanya bersitatap, tidak ada kata damai lagi diantaranya. Jistara terlalu muak untuk basa-basi, Bia apalagi. Mereka ada di dua perahu yang beda, saling berebut untuk menepi lebih dulu. Tidak akan ada yang mengalah.

"Kamu memang mencurinya." Jistara tersenyum miring. "Aku tahu, kamu mencurinya. Kamu menggoda dia setelah kamu tahu bahwa aku menginginkannya," ia mendekatkan diri. "Kamu mencurinya, Bia. Aku lihat senyummu malam itu. Senyum seorang pencuri saat berhasil merampas milik orang lain, ada di wajahmu."

Bia mengerjap santai ketika Jistara melanjutkan.

"Kamu menggunakan kisah keluarga kita untuk melakukan itu. Kamu mencoba mengambil milikku karena dendam yang ada di hati kotormu. Kamu bersikap seolah-olah cuma dirimu yang luka. Cuma kamu yang sedih, cuma kamu yang menderita atas semua ini!" Napas Jistara berkejaran, tersulut emosi. "Kamu ... Bia, dan ibumu, tidak pernah sadar diri, kalau semua ini terjadi karena kalian. Siapa yang salah? Mamiku yang istri sah? Kakakku dan aku yang merupakan anak dalam pernikahan resmi dimata negara? Atau ..."

Jistara berkedip samar sebelum menelan ludahnya, melanjutkan dengan nada rendah. "Ibumu yang pelacur, dan kamu yang anak haram?" tanyanya. "Coba kamu tanya ke seluruh dunia, sebelum kamu menodongkan pisau ke orang-orang yang tidak berdosa."

Bia tersenyum kecut, menimpali. "Orang-orang yang tidak berdosa?" ulangnya. "Jadi, ibumu yang mempersulit aku sekolah saat kecil, yang menyuruh orang-orang selalu menyebar rumor bahwa ibuku sudi melayani siapapun asal dibayar, sampai kemanapun kami pergi, selalu ada laki-laki brengsek yang datang, mengetuk pintu rumah kami tiap malam," Bia menyipit sejenak. "Ibumu yang selalu mengirim barang-barang rongsokan, mainan bekasmu, baju, tas, sepatu ... yang dipungut dari tempat sampah kamarmu, itu yang disebut tidak bersalah?"

"Itu disebut rasa kasihan!" Bentak Jistara murka. "Setidaknya kami masih punya sedikit rasa kasihan untuk kalian."

Bia menghela napas berat, menimpali. "Kalian cuma sekumpulan orang-orang brengsek yang bersembunyi dibalik *image* dermawan." Decih Bia pelan.
"Aku nggak pernah lupa hari itu, Jistara. Kalian memperlakukan kami macam sampah. Kakakmu ... menyeret ibuku tanpa sedikitpun rasa hormat. Kamu ingat, kan? Jangan pura-pura lugu. Kamu juga ada disana. Saat ibuku diseret paksa, siapa yang menunjukku pencuri waktu itu?" tanya Bia dengan senyum pahit. "Kamu, Jistara. Kamu," katanya. "Dulu dan sekarang, kamu selalu menunjukku sebagai pencuri. Kamu nggak berubah sama sekali."

"Aku ..." Jistara mengepalkan tangannya erat. "... belum tahu apa-apa waktu itu."

"Katakanlah kamu nggak tahu apa-apa saat itu." Bia mengangguk, mengiyakan sanggahan Jistara dengan tenang. "Tapi setelah kamu tahu, apa yang kamu lakukan? Apa kamu minta maaf? Atau kamu menyesal?"

Jistara tidak menjawab.

"Kamu nggak melakukan keduanya."

"Kenapa aku harus minta maaf?" Jistara membalasnya dengan sengit. "Untuk alasan apa aku minta maaf? Ibumu dan kamu yang merebut Papi dari kami. Kenapa jadi aku yang harus menyesal?!"

Tawa Bia tersembur pelan. "Siapa yang merebut papimu? Aku?" Bia menunjuk dadanya sendiri dengan heran. Senyum di bibirnya hilang saat ia melanjutkan. "Sebelum aku bertemu ayahku yang sekarang, belum pernah ada laki-laki yang memelukku, mengatakan sayang padaku, dan memperlakukan aku sebagai anak," kenangnya. "Papimu bahkan nggak pernah memanggil namaku saat itu."

"Bukan berarti kamu abai ketika Papi membutuhkan kamu." Jistara sekali lagi membantah. "Aku merendahkan diriku untuk datang kesini. Dan ini balasanmu?"

"Kamu pasti berpikir, bahwa kamu adalah manusia paling baik dan suci di dunia ini, hanya karena mencariku saat ayahmu sekarat, kan?" tanya Bia lagi.

"Aku nggak bilang bahwa aku satu-satunya yang menderita disini. Tapi seenggaknya, ibumu, kakakmu dan kamu, nggak pernah merasakan hidup dipenuhi prasangka buruk orang-orang, kalian nggak pernah tahu gimana rasanya digunjing habis-habisan seumur hidup, dan kamu ... Kamu nggak pernah disebut pencuri untuk barang-barang bekas yang jelek itu." Bia menarik napas panjang. "Kamu hidup berkelimpahan, penuh kasih sayang, dan penuh rasa hormat dari semua orang. Dan sekarang, hanya karena satu rencanamu gagal, kamu datang ketempat ku, mengeluh dan bicara seolah-olah kamu manusia paling sengsara di dunia ini?" Bia mendengus pelan. "Jangan bercanda, Jistara. Yang kamu rasakan sekarang belum ada satu persen dari apa yang pernah aku rasakan."

"Benar kata mamiku," Jistara menunduk, tertawa skeptis. "Kamu benar-benar ..." Gadis itu mendongak, mengadu pandangannya dengan milik Bia. "... Menjijikkan. Sama seperti ibumu."
Setelah mengatakan itu, Jistara berdiri dari duduknya. Menarik napas dalam-dalam sebelum berucap pelan. "Harusnya aku nggak pernah mencarimu."

Bia mendongak, menarik sudut bibirnya tipis. "Jangan repot-repot berpamitan. Pergi sana. Aku benci lihat mukamu."

****

"Anak ini, katanya ngajak makan keluar, tapi nggak muncul-muncul daritadi." Ka berdecak pelan. Memasukkan ponselnya ke saku sebab Bia tak kunjung mengangkat panggilannya. "Sebenarnya berapa abad sih, para perempuan butuh waktu untuk dandan?" Sambil bergumam, ia melangkahkan kaki begitu pintu *lift* terbuka. Menyusuri koridor panjang menuju unit apartemen yang di huni Bia. "Tunggu, apa jangan-jangan ... dia mengerjaiku lagi?" Ia bertanya-tanya sendiri, kemudian menggeleng. "Atau jangan-jangan dia mau minta putus lagi malam ini?"

Lelaki itu berhenti melangkah saat melihat Jistara keluar dari apartemen Bia. Ka mengernyit, baru saja akan menyapa. Namun Jistara berlarian melewatinya sambil menghapus airmata di pipi.

"Jis--" Kalimat Ka terjeda. Sebab di lihatnya gadis itu memasuki *lift* sambil terisak, menatapnya dengan sorot terluka, hingga pintu lift tertutup lagi.

Ka membalikkan badannya, menatap pintu apartemen Bia cukup lama kemudian mengerjap kebingungan. "Sepertinya mereka bertengkar," gumamnya, lantas melanjutkan langkah kesana. Membuka pintu apartemen tersebut dengan tergesa. "Bia?"

Gadis yang ia cari tengah duduk di sofa. Tampak tenang saat mendongak dan berujar. "Aku nggak jadi pergi. Mau tidur aja," katanya. Berdiri dari sana dan nyaris kabur seandainya Ka tak menahan tangannya.

"Tadi aku lihat Jistara di depan," kata Ka pelan. Menunduk, mencoba menatap mata Bia yang enggan bersinggungan dengannya. "Kamu ngomong apa sampai dia nangis begitu?" tanyanya lembut. Menarik Bia untuk kembali duduk. "Sini dulu."

Bia menurut. Gadis itu duduk dengan patuh, namun seperti tadi, matanya masih menatap kearah lain.

"Bia," panggil Ka pelan. "Wajar kalau saudara saling bertengkar. Tapi, nggak wajar kalau kamu bikin kakakmu nangis begitu," ucapnya. "Nggak boleh begitu, *honey*."

"Bukan aku, Mas Ka," gumam Bia pelan sekali.

"Bukan kamu?" ulang Ka lembut. Menggenggam jemari Bia, mengecup punggung tangan gadis itu sambil bertanya hati-hati. "Tapi Jistara keluar dari sini. Dan disini cuma ada kamu, Bia. Kalau bukan kamu, dengan siapa lagi dia bertengkar, hm?"

Gadis itu terdiam, tidak menjawab.

"Bia,"

"Dia duluan." Saat itu, Ka bisa melihat kesenduan di mata Bia. Untuk pertama kalinya, ada yang aneh dari tatapan Bia padanya. "Dia yang ngomong duluan. Aku cuma bales aja. Bukan salahku."

"Terus salah siapa?" tanya Ka pelan.

"Salah Jistara." Mata gadis itu berkaca-kaca saat menjawab. "Dia paksa aku ikut ke *Singapore* buat nemenin papinya. Aku nggak mau."

"Bia," Ka mengelus rambut Bia sejenak. "Itu juga papi kamu."

Bia menggeleng. "Bukan Papiku," katanya. "Aku nggak punya papi, punyanya ayah."

"Nggak boleh ngomong beg--" Ka terperanjat saat melihat Bia mengusap airmata di wajahnya. "*Hun*?" Lelaki itu mendekat. Menunduk, menyentuh pipi Bia dengan kaget. "Kok nangis?" Ia panik ketika gadis itu menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Nggak suka aku ngomong, ya? Ya udah, aku diem. Kamu jangan nangis."

Bia menggeleng. Terisak pelan saat Ka mengusap kepala.

"Bia," panggil Ka pelan. "Hei, kenapa?" tanyanya.

"Gara-gara kamu nanya terus, aku jadi lapar," gumam Bia lirih. "Aku nangis kalau lapar," ucap gadis itu, tersedu-sedu lagi. Mendongak, menarik ujung kaos Ka dengan gumaman. "Peluk aku kalau lagi nangis."

"Oh, gitu." Ka mendekat. Memeluk Bia erat. Menepuk-nepuk pundaknya. "Jangan nangis. Nanti bedak kamu luntur."

"Mas Ka,"

"Ya *honey*?" Ka menunduk, mencoba menatap wajah Bia yang tenggelam di dadanya. "Kenapa?"

"Jangan belain Jistara. Aku nggak suka."

Ka mengerjap pelan. Meraih *tissue* untuk menyeka airmata di pipi Bia tanpa kata. Lelaki itu terdiam cukup lama hingga Bia tenang, baru setelahnya, ia tersenyum tipis, mengusap kepala sang pacar dengan lembut. "Masih lapar, nggak?"

Bia mengangguk.

"Makan, yuk?" Arkaish berdiri, menyodorkan tangan. "Kamu mau makan ... apa tuh, namanya? Tadi kamu bilang, tapi aku keburu lupa."

Bia mendongak, menjawab tanya Ka dengan sisa tangis. "Mie pangsit."

"Iya, itu. Dimana belinya, Sayangku?"

"Di dekat kontrakanku dulu." Bia berdiri, menggenggam tangan Ka sambil merengek sedih. "Tapi jauh."

"Nggak apa-apa. Kan kita bukannya jalan kaki. Naik mobil ini. Mobilnya yang gerak, aku yang nyetir, kamu cuma tinggal duduk," jawab Ka sabar.

"Tapi kalau pakai mobil macetnya lama. Keburu aku mati kelaparan."

Ka terkekeh sambil menjawab lagi. "Ya udah, ayo naik si *Pinkan*. Motor kamu kan nganggur di bawah. Nanti kita bisa lewat jalan tikus biar nggak macet."

"Tapi antriannya lama."

"Nggak apa-apa. Ayo pergi."

"Tapi aku males ngantri."

"Kalau gitu aku yang ngantri. Ayo." Ka memeluk Bia dengan senyum manis.

"Tapi--"

"Tapi-tapi terus. Kamu ini sebenarnya mau pergi atau cuma mau ngerjain aku, sih?"

Bia menarik ingusnya sambil berkedip lugu. "Kita putus aja. Kamu orangnya nggak sabaran."

Ka menarik dan membuang napas perlahan, lalu tersenyum lagi dengan tenang. Pura-pura tak dengar kalimat terakhir Bia barusan. "Jangan nangis. Nanti aku dihajar ayahmu kalau sampai beliau lihat anaknya nangis begini." Ibu jarinya mengusap pipi Bia lagi. "Ayo cari mie ayam."

"Mie pangsit, Mas Ka." Bia masih sempat mengoreksi sambil menangis.

"Oh, iya. Mie pangsit. Sori, aku lupa. Sama-sama mie, kan?"

"Beda. Mie ayam ada ayamnya. Mie pangsit ada pangsitnya."

"Terserah kamu, Bia. Kepalaku mau meledak," balasnya, menghilangkan jejak-jejak airmata yang bersisa disana. "Hopp. Diam."

"Tapi aku masih mau nangis. Kamu jangan ngelarang-larang aku. Aku nggak suka dilarang."

Ka mengangguk putus asa. "Ya udah. Nangis lagi, nangis. Jangan berhenti sebelum puas. Ayo, nangis." Lelaki itu menarik Bia lagi dalam pelukan. Mengusap-usap kepala si gadis sambil bergumam. "Nangis terus. Kalau bisa sampai suara kamu habis. Nanti kalau udah hilang suaranya, seenggaknya kamu nggak akan bisa ngajakin aku berantem lagi."

Begitu katanya.

****

Salam, Cal.

22. Taktik putus tingkat tiga ; kita terlalu berbeda!

Ka bersumpah. Seumur hidupnya, baru kali ini ia terjun dalam kerumunan orang sebanyak ini hanya demi dua mangkuk mie beserta baso ikan dan pangsit besar yang hampir mencolok retina matanya ketika diangkat tinggi-tinggi oleh seseorang yang kini melewatinya.

"Kamu nggak pernah gini, ya?"

Sementara Ka berjuang mengendalikan mulutnya agar tak mengumpat, sang kekasih, pujaan hatinya yang beberapa waktu lalu menangis histeris itu, justru tengah cengar-cengir di depannya. Tampaknya dia sengaja melakukan ini demi menguras kesabaran Ka yang sudah lama kosong.

"Nggak ada tempat makan lain, ya?" Ka bertanya sambil sibuk mengawasi sekitar. Matanya memicing pada seorang abang-abang yang sejak tadi sibuk menatap Bia dari

kursinya. Dengan sangat sengaja, Ka melingkarkan tangannya di pinggang dan perut Bia, menarik gadis itu mendekat, hingga punggungnya membentur dada Ka begitu saja. "Ini kalau sampai nggak enak, awas ya kamu, Bia."

Bia mendongak, nyengir lagi sambil bersandar santai, selagi orang di depan masih sibuk memesan. Jari-jari lentik gadis itu bermain di lengan kekar Ka, mengusapnya berulang.

"Romantis, *kan*, tempat makan rekomendasi aku?" tanya Bia jahil. Meskipun ia sudah sering kesini dengan Jena dan Dinai. Tapi baru kali ini ia semangat memesan. Soalnya bersama Ka, ia tak perlu khawatir di senggol kanan kiri. Pacarnya menjulang tinggi dan gagah macam raksasa. Bia aman dalam pelukan Ka.

"Ini nanti kita makannya dimana? *Full* begini." Ka sibuk celingukan. Tak menemukan satupun kursi yang bisa di tempati.

"Gampang sayang. Kalau nggak ada kursi, kita bisa minta tikar, nanti di gelar di pinggir trotoar sana. Kita bisa makan sambil guling-guling kalau mau."

Ka mendengus. "Maju," katanya. Mendorong bahu Bia agar berdiri tegak. "Tuh, giliran kamu." Tanpa melepaskan pelukannya, ia ikut melangkah. Tetap berdiri di belakang Bia saat gadis itu kisruh dengan pria yang berjaga di meja depan.

"Mang Ilham!" Bia berseru gembira. Berjingkrak-jingkrak sambil menggenggam tangan penjual yang kini cengengesan.

"Neng Biaaa, masyaallah! Akhirnya muncul lagi. Udah lama nggak kelihatan."

"Saya pindah, mang!" balas Bia, ketawa lagi. "Ke tempatnya orang-orang kaya. Tapi disana nggak asik. Nggak ada yang jualan mie pangsit seenak mamang!"

Mang Ilham ngakak. Kumisnya bergetar ketika tawa itu bergema memenuhi warung

tenda yang tak seberapa besarnya. "Itu siapa, neng?"

Bia menoleh, menjelaskan keberadaan Ka secara singkat. "Ini tetangga baru saya."

"Bia," Ka menyela dengan nada protes.

"Sekaligus calon mantunya bapak saya." Sambung Bia, membuat mang Ilham manggut-manggut paham.

"Pesen kayak biasa, neng Bia?"

"Iya, mang. Tolong dua, ya. Sama teh manisnya dua. Dibikin dingin, es batunya yang banyak."

"Siap." Mang Ilham menoleh, memberi pesanan pada salah satu anak buahnya lantas kembali lagi pada Bia. "Udah, neng?"

Bia mengangguk. Ia menyentuh lengan Ka yang masih melingkar di perutnya sambil berujar. "Mas Ka, bayar."

Ka mengeluarkan dompet, kemudian menyerahkannya pada Bia. "Ambil *card* yang depan aja, *hun*."

"Hah? Kok *card*, sih?" Bia membuka dompet Ka dengan segera. Plonga-plongo saat tak menemukan selembar pun uang tunai disana. "Mas Ka! Nggak ada duitnya!"

"Emang nggak ada. *Kan* aku nggak pernah pegang *cash*," jawab Arkaish lugu. "Gesek aja. Biasanya juga gitu."

Bia tertawa canggung saat melihat mang Ilham menguping pembicaraan. Gadis itu membalikkan badan, berbisik pelan sekali. "Gesek apaan?! Kamu nggak lihat ini warung tenda? Mana bisa bayar pakai kartu? Disini harus *cash*!"

Ka mengerjap kaget. Tampang terkejutnya natural sekali. Seolah-olah ia baru saja mendengar ada meteorit yang jatuh di atap rumahnya. "Masak iya?"

"Ya iya!" sahut Bia geregetan. "Duit *cash*, cepetan."

Ka berkedip-kedip sejenak kemudian menggeleng. "Nggak ada *cash* aku, *hun*." Ia diam saja ketika Bia merogoh sakunya kanan kiri.

"Ih, terus kita bayar pake apa ini? Aku juga nggak bawa dompet." Bia bergumam pelan. "Kupikir aman aja orang perginya sama kamu."

Ka menjawab kalem. "Biasanya juga aman, baru kali ini aku makan di tempat yang nggak bisa bayar pakai kartu. Aneh banget tempat ini."

Mang Ilham berdekhem sewot saat mendengar kalimat terakhir Ka barusan. "Maap ya, Pak, kalau warung saya aneh di mata bapak," ujar pria berkumis itu, tersinggung berat. "Saya juga baru lihat, orang ganteng, hapenya *aipun empat belas*, tapi dompetnya kosong. Aneh."

Ka berdekhem, merasa sungkan. "Bia," bisik Ka pelan. "Orang itu ngelihatin aku terus."

"Ya ngelihatin, lah. Orang kita nggak bisa bayar!" sahut Bia, bersungut-sungut sebal. "Kamu nih nggak pernah makan di pinggir jalan, ya?" tanya Bia curiga.

"Ya ngapain juga aku makan di pinggir jalan, Bia? Ketabrak nanti."

"Maksud aku bukan pinggir jalan yang itu, ih!"

"Ya udah, kita cari *ATM* dulu kalau begitu," usul Ka bijak.

Namun Bia segera membantah. "*ATM* terdekat disini tuh jauh, di pertigaan sana adanya. Aku nggak mau kalau harus ngantri lagi."

Sementara pasangan itu sibuk bertengkar, antrian di belakang mulai ribut dan mencak-mencak.

"Weh, Mbak! Mas! Kalau mau ribut di rumah aja! Saya mau makan bakmie, bukan mau nonton kisruh rumah tangga!"

"Iya, nih! Lagian salah mbaknya sendiri. Cantik-cantik pacaran sama mokondo!"

"Suruh tuker jam tangan pacarnya sama semangkuk bakmie, mbak!"

"Atau sini mbaknya saya aja yang bayarin, hehe."

Ka menoleh ke belakang, memicingkan mata. "Ngomong apa si dagu runcing itu?"

"Ssst, Mas Ka! Orangnya denger!" Bia menarik Ka dengan senyum tak enak. "Maaf ya, tunggu sebentar aja. Maaf." Ia menunduk berulangkali pada antrian di belakang sebelum berbisik ke mang Ilham. "Mang, gimana nih. Saya nggak bawa dompet. Ngutang dulu boleh?"

"Kalo neng Bia boleh. Tapi buat yang tuh ..." mang Ilham menggerakkan matanya kearah

Ka. "Yang tadi ngatain warung saya aneh, nggak boleh!"

"Mang Ilham kok gitu, sih?" Bia mengedipkan matanya dengan senyum manis. Ia menekan suaranya sepelan mungkin. "Ini orang baru kali pertama makan di emperan, makanya udik. Tolong maklumin sedikit."

"Bia," Ka menepuk pundak pacarnya pelan. "Lebih baik kita pindah tempat."

Tapi Bia buru-buru memarahinya. "Kamu diem aja!" Dan kembali pada mang Ilham dengan wajah merayu. "Ayolah, Mang. Kami udah jauh-jauh kesini, masak harus balik cuma karena lupa nggak bawa duit, sih? Nggak ada *privilege* sebagai konsumen tetap, apa?"

Mang Ilham melirik Ka lagi, kemudian memicingkan mata tak suka. Tapi apa dikata, ia tak mungkin tega menolak permintaan salah satu pengunjung setianya sejak warung ini didirikan. Jadi demi Bia, pria itu mengangguk.

Memperbolehkan.
"Ya udah. Demi neng Bia, ya!"

"Iya, demi saya." Bia nyengir kesenangan. Menggoyang-goyangkan tangan mang Ilham penuh rasa terimakasih.

****

"Duduk."

Ka celingukan. Tatapannya kosong saat melihat Bia duduk bersila diatas tikar. "Disini?" tanyanya.

"Iya. Ih, kelamaan. Duduk sini!" Bia menarik tangan Ka hingga lelaki itu terhempas jatuh di sisinya. Mereka bersandingan diatas tikar anyaman yang terbuat dari plastik. Tipis dan bolong dimana-mana. Ka bisa merasakan pantatnya basah, entah bekas apa tikar ini. Sama sekali tidak berguna keberadaanya.

"Tatapan kamu bisa biasa aja, nggak? Jangan kayak raja diraja yang baru pertama kali bergaul sama rakyat jelata begitu, dong." Bia menoleh, menyelonjorkan kakinya sambil meletakkan tangannya di paha Ka yang masih sibuk beradaptasi.

"Kotor, Bia." Ka mengangkat tangan. Memperlihatkan debu kasar dan sesuatu yang basah menempel di telapak tangannya.

Sementara Bia santai sekali menarik selembar tisu, lalu membersihkan tangan Ka tanpa banyak bicara. "Udah tuh, bersih."

"Ini nggak *higienis*."

"Nggak perlu *higienis-higienisan*. Yang penting kenyang," jawab Bia seenaknya. Gadis itu menoleh, menyentuh pucuk hidung Ka yang tinggi kemudian mengusapnya dengan ibu jari.

"Apa?"

"Bulu mata kamu jatuh." Bia bergumam pelan. "Mungkin salah satu mantan pacarmu lagi ada yang kangen," selorohnya santai. Menarik tangan, kemudian meniup bulu mata Arkaish yang menempel di jarinya.

Ka tidak sempat menjawab. Sebab ia sedang sibuk sendiri.

Setelah beberapa lama tolah-toleh, akhirnya Ka mulai beradaptasi. Meskipun sesekali ia masih terlonjak kaget saat mendengar suara klakson bersahut-sahutan, dekat sekali dengan telinga. Bagaimana tidak? Mereka tengah duduk di trotoar, berhadapan langsung dengan jalan raya besar. Menjadi tontonan bagi para pengendara yang terjebak

macet. Selain menentang nilai-nilai estetika, tempat ini juga cukup bahaya. Ka bertanya-tanya. Bagaimana kalau tiba-tiba ada sebuah motor yang pengendaranya ugal-ugalan lewat di depan mereka? Bagaimana kalau genangan air di bolongan jalan itu terciprat saat mereka tengah makan? Atau ... bagaimana kalau tiba-tiba ada petugas keamanan yang menggusur tempat ini dan mereka dicatut sebagai salah satu penentang misi pemerintah untuk menciptakan suasana ibukota yang kondusif dan indah? Sudah Ka bilang, ini pengalaman pertamanya. Jadi, semua hal tampak aneh di matanya. Sungguh.

Dengan serius Ka bertanya. "Memangnya penjual tenda begini punya ijin berjualan di tempat umum, ya?"

Bia mengendik seraya menjawab, "Udah kali. Ijin sama RT setempat."

"Ijin resminya?"

"Kalau semua-semua harus nunggu ijin resmi sedangkan ijin resminya sendiri *alot* dicari, yang ada rakyat kecil mati kelaparan," sahut Bia tenang. "Hukum di negara kita bagus, tapi penerapannya kurang, Mas Ka. Ijin-ijin macam itu ramah cuma untuk orang-orang tertentu."

"Kalau begitu, lebih baik sewa tempat biar lebih aman," gumam Ka pelan. "Sayang sekali. Kelihatannya warung ini sudah punya banyak pelanggan tetap."

"Kamu tahu nggak, berapa besar biaya yang dibutuhkan orang-orang kecil untuk membangun sebuah warung dan berapa keuntungannya?" tanya Bia, mengerjap pelan. "Pendapatan mereka nggak sebanyak itu, Mas Ka. Jadi, nggak semua orang mampu nyewa tempat yang indah dan enak dilihat kayak yang sering kamu datangi." Bia menggoyangkan kakinya, berujar santai. "Ini juga mereka dipaksa bayar preman setempat. Belum lagi kalau ada perebutan daerah

kekuasaan antar geng preman satu sama geng preman lainnya. Penjual kayak mang Ilham ini sebenarnya kasihan. Dia juga mau punya lapak tetap, tapi kan tahu sendiri, jaman sekarang nyewa apalagi beli lahan sepetak aja ribetnya minta ampun. Belum lagi beberapa instansi yang sering melenceng dan masang tarif tambahan waktu dimintain tolong ngurus sesuatu. Padahal itu tugas mereka, tapi adaa aja yang suka *nilep* duit orang. Nggak semua, sih. Tapi banyak."

"Kok kamu jadi ngeluhin masalah politik di depanku?" tanya Ka geli.

"Ya tadi kamu nanya. Warung begini ada ijinnya apa enggak," sahut Bia. "Serius nanya. Kamu beneran seumur hidup nggak pernah makan di tempat begini, ya?" tanya Bia penasaran. "Pernah makan pecel lele yang dijual di jalanan, nggak?"

Ka menggeleng. "Tapi aku pernah makan di *KFC*," kata lelaki itu, dengan sorot bangga.

"Waktu aku SMP. Dulu uang jajanku terbatas, jadi, aku harus hidup sederhana."

"Pfftt ..." Tawa Bia nyaris tersembur keluar mendengar nada sombong dari bibir Arkaish barusan. "Hidup sederhanamu adalah hidup mewah buat beberapa orang yang cuma mampu makan Indomie satu bungkus di irit-irit buat seharian." Bia memundurkan tubuhnya, bersandar di tembok jalanan dengan senyum geli.

"Kamu pernah hidup begitu?" tanya Ka kaget.

"Pernah lah," jawab Bia santai. "Bukannya kamu udah nyari tahu soal aku, ya?" Mata Bia melirik penuh sindiran. "Kayaknya ... itu terjadi waktu aku masih kecil, kelas tiga atau empat SD gitu, aku agak lupa." Ia tampak mengingat-ingat. "Dulu, orang itu ... maksudku, ayahnya Jistara, datang ke rumahku beberapa bulan sekali bawa uang. Bisa sebulan sekali, bisa dua bulan sekali, atau lebih lama dari itu. Nggak

pernah pasti. Tapi pernah suatu saat, dia nggak datang lama banget."

"Mm-hm,"

"Mami punya usaha *laundry* kiloan, tapi sering sepi karena tetangga kami selalu bikin gosip nggak jelas. Berkali-kali kami pindah pun, gosip kayak gitu selalu ada. Kamu bisa tebak dong, apa yang terjadi ketika ayahnya Jistara nggak datang?" tanyanya. "Kami harus ngirit banget. Setiap pagi sebelum aku berangkat sekolah, mami bikin satu bungkus mie goreng instan, dan satu telur goreng yang dibagi tiga, di jadiin lauk diatas nasi. Satu porsi buat aku sarapan, satu buat mami, satunya lagi disimpan buat nanti pas aku pulang." Bia mengerjap santai. Senyumnya tersungging hangat di bibir. "Nggak ada makanan yang lebih enak daripada bikininan Mamiku saat itu. Aku bahagia-bahagia aja selama ada Mami." Gadis itu menoleh. Melirik Arkaish dengan tatapan lugu. "Nggak ada satu hal pun yang aku sesali, sampai ketika aku datang ke rumah

Jistara dan aku sadar, arti kata *'anak haram'* yang selama ini kusandang," ucapnya. "Aku sering dengar ibunya teman-temanku bilang *'Jangan main sama Bia. Dia itu anak haram, nanti kamu kena sial'*, tapi jujur, aku nggak begitu paham artinya saat itu." Ia terkekeh kecil. "Pikirku, anak haram cuma sebutan untuk anak-anak yang nggak punya bapak. Kupikir itu sama aja kayak anak yatim. Ternyata beda. Anak yatim banyak yang sayang, kalau aku justru sebaliknya."

Ka mengerjap. Meraih tangan Bia untuk di genggam. Tersenyum tipis kemudian bergumam. "Nggak ada yang salah dari keberadaanmu, Bia." Ia mengecup punggung tangan Bia sambil berbisik manis. "Kapan-kapan aku mau lihat foto masa kecilmu."

"Ada beberapa. Sekarang dipegang ayah." Bia menatap Arkaish lamat-lamat, berdekhem pelan. "Nggak banyak. Waktu kecil aku nggak suka di foto."

"Kenapa?"

"Karena biasanya, Mami selalu nangis tiap lihat fotoku. Aku nggak suka lihat mami begitu," ucapnya. "Aku nggak tahu kenapa. Tapi, keberadaanku selalu bikin orang-orang yang kusayang sedih. Mungkin benar kata tetanggaku dulu, kalau aku ini bawa sial." Ia terkekeh pelan. Tak seirama dengan mimik mukanya yang mendung, dipenuhi duka.

Kelap-kelip di mata Bia berubah begitu cepat. Rasa rindu, marah dan benci bergumpal tak karuan besarnya dari bagaimana cara gadis itu bicara. Ka melihat semuanya dengan jelas. Ia bisa tahu, sejauh apa Bia tengah bersembunyi dari luka itu.

"Bia," gumam Ka pelan.

"Hm?"

"Aku sayang kamu. Aku rasa kamu butuh dengar itu malam ini." Ka tersenyum, mengambil tangan Bia untuk dikecup lagi. "Kamu memang sering membuatku pusing, tapi kamu nggak pernah sekalipun membuatku

sedih," ucapnya tulus. "Dan asal kamu tahu, aku adalah orang yang lahir dengan banyak sekali keberuntungan. Mulai malam ini, aku serahkan setengah keberuntungan itu ke kamu. Ayo kita jadi pasangan paling beruntung di dunia ini."

Bibir Bia tertarik tipis. "Kamu benar-benar ..." Bia menatap genggaman tangan mereka lamat-lamat sebelum melanjutkan. "... buaya profesional."

Ka menanggapinya dengan tawa santai. "Aku pensiun. Sudah tua."

Percakapan itu terjeda dengan kedatangan pria muda yang membawa nampan berisi dua porsi mie pangsit dan dua porsi minuman. Ia meletakkan semua itu di depan Bia dan Ka sebelum balik badan dan pergi lagi.

"Mie pangsitkuuu!" Bia berseru gembira. Duduk tegak lantas bergerak menghampiri mangkuk mie yang masih mengepulkan asap. "Sini Mas Ka!"

Ka tersenyum tipis, mengusap kepala Bia dengan gemas sambil mengecup pundaknya.

"Ini makannya begini," Bia meraih kecap dan sambal untuk di masukkan dalam mangkuk. "Terus di aduk." Di angkatnya mangkuk tersebut kemudian ia manggut-manggut puas saat mencicipi racikannya sendiri. "Cobain. Kapan lagi kamu bisa makan hasil ngutang kalau bukan sekarang?"

Ka tergelak. Meraih sendok dan garpu sebelum memulai makan. Jujur, Ka tidak tahu apa-apa. Ia cuma mengikuti semua instruksi Bia tanpa banyak bicara. Dan menurutnya, makanan ini lumayan.

"Enak, *kan*?"

Ka mengangguk pelan. Menggigit ujung pangsit sambil disuguhi pemandangan orang-orang yang mengumpat di jalan, saling menekan klakson satu sama lain dan asap-asap tebal kendaraan yang mengudara di sekitarnya. Ini pengalaman yang unik.

"Kamu ngapain, Bia?" Ka terpana saat melihat Bia sedang mengunyah sisa es batu didalam gelas. "Jangan," larangnya. "Nggak sehat itu. Nanti kamu batuk. Muntahin lagi, cepetan."

Bia mengernyit tak suka. Menuntaskan kegiatannya lalu mendorong tangan Ka menjauh dari bibirnya. "Apaan, sih!"

"Jangan makan es batu. Nanti batuk."

"Ini hobiku. Kamu jangan ngelarang-larang aku, ya. Aku tuh nggak suka di larang!" Gadis itu kembali mengambil pangsit untuk di gigit. Melanjutkan makan dengan gembira.

Ka hanya bisa berdecak pelan, geleng-geleng kepala.

"Mas Ka,"

Ka menoleh. "Hm,"

"Aku mau sambil pegangan." Bia menyodorkan tangan kiri. Ia geleng-geleng saat Ka hendak menyentuhnya dengan tangan

kiri pula. "Aku maunya di genggam pakai tangan kanan kamu."

"Terus aku makan pakai tangan kiri, begitu?" tanya Ka tak habis pikir.

"Memangnya nggak bisa?"

Ka menyipit. Lalu menggigit bahu Bia dengan geregetan. Membuat Bia menghindar sambil ketawa.

Beberapa waktu berlalu dengan mereka yang sibuk mengunyah, sesekali menertawakan hal-hal remeh yang terlihat. Atau percakapan-percakapan abstrak yang teruntai tanpa rencana. Ka tak pernah tahu sebelumnya, gadis macam Bia ternyata bisa memberinya sisi terbalik dari wajah dunia yang selama ini ia lihat.

Dan ia tidak akan menyangkal, bahwasanya, senyum Bia dan gurauannya malam itu membuat dada Ka berdetak kencang, macam remaja yang baru pertama kali pacaran.

****

Ada nggak sih, perlombaan manusia paling sial se-dunia? Kalau ada, Bia mau daftar. Kayaknya dia bisa masuk sepuluh besar.

Rencana mengajak Ka *blusukan* demi membuat lelaki itu sebal padanya gagal total. Bukannya sebal, Ka justru kelihatan *excited* atas setiap pernak-pernik kemiskinan yang Bia perlihatkan padanya malam ini. Lelaki itu makan semua hal yang Bia suapkan ke mulutnya tanpa menolak. Ia tampak *happy-happy* saja ketika Bia mengajaknya mampir ke pasar malam bermodalkan selembar uang lima

puluh ribu yang Bia temukan didalam jok motornya.

Jurus pertama Bia ; menceburkan Ka ke dalam wahana rumah hantu, sebab Ka kelihatan tak suka saat mereka melewati antrian tersebut. Jadi dengan insting jahatnya, Bia berseru bahwa ia ingin masuk kesana.

"Mas Ka! Aku pemberani dan aku suka tantangan! Ayo kita masuk rumah hantu itu sekarang!" Begitu kata Bia, sebelum menggeret paksa Arkaish agar mengikutinya.

Dan tebak, apa yang terjadi setelahnya?

Ka baik-baik saja. Jantung Bia yang nyaris copot karena ketakutan sepanjang perjalanan mencari pintu keluar. Setan-setan sialan yang berjaga didalam sana tak henti mengagetkannya hingga Bia berteriak histeris, menangis dengan lantang sampai Ka terbahak-bahak sambil menuntunnya keluar. Bahkan anak-anak kecil yang lalu lalang di pasar malam pun menertawakan Bia dengan puas.

Jurus kedua Bia ; karena Ka bilang ia tak suka ketinggian, maka Bia dengan gagah berani mengantri tiket bianglala. Belum juga naik, kaki Bia sudah gemetaran bukan main. Ia nyaris kencing di celana saat bianglala yang mereka naiki terhenti di pucuk tertinggi. Bia menjerit-jerit minta turun, sementara Ka asik mengambil videonya yang tengah ketakutan dengan tawa durjana.

Untuk kenang-kenangan, katanya.

Jurus ketiga Bia ; tidak ada! Bia minta pulang karena kelelahan sudah menangis seharian.

Tapi di tengah jalan, bak mendapat karma atas segala rencana jahat yang ia lakukan pada Arkaish barusan, kesialan itu muncul lagi. Hujan tiba-tiba turun deras sekali. Membuat Bia dan Ka yang malam itu menyusuri jalanan menaiki si *Pinkan* pun basah kuyup, lantas terpaksa berteduh di emperan toko yang temaram.

"Padahal nggak mendung, tahu-tahu hujan." Setelah memastikan Vespa yang mereka naiki terparkir aman, Ka mendatangi Bia, yang saat itu duduk meringkuk karena kedinginan. Lelaki itu melepas jaket, menyampirkannya di bahu Bia yang menggigil. Memeluk gadis itu erat. "Sini deketan lagi, biar anget."

Bia mendekat. Tenggelam dalam lengan Arkaish yang seketika merengkuh seluruh tubuhnya. Sudah dibilang, lelaki itu macam raksasa. Bia bisa bersembunyi dibalik tubuhnya tanpa takut kelihatan kalau suatu saat dibutuhkan.

"Kamu, sih. Diajak pulang dari tadi nggak mau," gumam Ka pelan. Menunduk, mengusap-usap telapak tangan Bia yang sedingin es batu, sambil sesekali meniupinya. "Pakai acara mampir pasar malam *lah*, masuk rumah hantu, naik bianglala. Banyak tingkah banget kamu malam ini, Bia."

Dengan bibir gemetar dan gigi bergemeletuk satu sama lain, Bia menjawab. "*Hhhh ... D-di .... Hhh... Di-em*."

Ka tak kuasa menahan tawa ketika memandangi wajah Bia. "Aduh, Bia." Ia terbahak-bahak lagi. "Perutku sakit ngetawain kamu terus." Ka menjatuhkan keningnya diatas kepala Bia, masih berjibaku dengan tawa sampai suara petir yang menggelegar membuat Bia tersentak ketakutan. Lelaki itu baru berhenti tertawa, menunduk, menatap Bia yang menjerit pelan. "Kenapa, *hun*?"

"Takuutt,"

"Nggak apa-apa. Cuma petir." Ka mengeratkan pelukannya, menutup kepala Bia dengan telapak tangannya yang besar. Menghalau kilat-kilat yang membuat langit terang selama beberapa detik itu, agar tak sampai ke pandangan Bia yang kini gemetaran.

"Mas Ka, aku takut."

"Takut apa, sayangku? Nggak apa-apa, kok," bisiknya. "Merem. Tutup matanya sebentar. Aku tutupin kupingnya biar nggak dengar suaranya lagi."

Bia menurut. Ia memejamkan matanya rapat-rapat, memeluk Ka seerat yang ia bisa, lantas menyembunyikan wajahnya di dada lelaki itu untuk beberapa saat.
Bia tak tahu berapa lama itu. Ia tertidur sebentar dengan posisi tak nyaman. Yang pasti, ketika ia terbangun, langit sedikit membaik. Hujan yang tadi turun bak air bah, kini tinggal rintik-rintik, menyisakan genangan setinggi mata kaki di jalanan yang banjir. Dan petir yang tadi menggelegar, kini sudah menghilang. Ka masih memeluknya ketika Bia mendongak. Lelaki itu tersenyum tipis, menyentuh pipinya sambil berbisik. "Pulang sekarang, yuk? Hujannya udah lumayan reda."

Bia mengerjap. Sebuah dorongan yang berasal dari insting binatang di kepalanya membuat Bia kehilangan akal sesaat.

Bia tak tahu kenapa. Tapi saat ini, Ka terlihat amat menawan di matanya. Mungkin ia ngelindur, atau mungkin ada iblis yang sedang menduduki kepalanya. Bia tidak peduli mana yang benar. Pokoknya, Ka kelihatan sangat menggoda.
Bibirnya ... Oh tidak.

"Mas Ka,"

"Hm?"

"Cium aku."

Lelaki itu tersenyum geli, lantas memberinya sebuah kecupan kilat di bibir.

"Nggak." Bia menggeleng. "Nggak gitu," katanya. Meraih kepala Ka agar menunduk, kemudian membuka mulutnya dan memagut bibir Arkaish dengan segera.

Ini bukan keinginan Bia. Ini murni keinginan iblis yang saat ini sedang duduk diatas kepalanya. Semoga saja ada yang percaya.

23. Ada udang dibalik batu

"Hei! Rubiana calon istrinya Arkaish!" Ka mengeluarkan kepala dari jendela mobil. Menekan klakson seraya memanggil Bia yang hampir masuk ke sekolah tanpa berpamitan. "Sini, Hun! Belum salim udah kabur aja! Kebiasaan!"

Vespa Bia berhenti. Gadis itu melepas helm kemudian menurunkan standar sebelum turun dari kendaraan roda duanya. Melangkah malas menghampiri Arkaish yang sedang menyodorkan tangan.
Atarish sudah di turunkan jauh sebelum sampai gerbang. Bocah itu ngambek, tapi Ka tidak peduli. Ia tetap meninggalkan adiknya di jalan besar sana. Tentu saja supaya anak itu tak mengganggu ritual pamitan kesukaan Arkaish ini.

"Kenapa sih aku harus salim tiap pagi? Udah kayak anak SD mau berangkat ngaji aja!"

Bia mendumel. Meraih tangan Ka untuk di tempelkan di jidat, lantas mendengus pelan ketika lelaki itu menyuruhnya mendekat. Mencium pipinya.

"*Trial* jadi istri, *honey*." Ka terkekeh pelan. "Pipi yang kanan belum. Sini." Ka mengecup pipi Bia begitu gadis itu menoleh. "Nggak usah ngambekan gitu kenapa, sih?"

"Gara-gara kamu. Udah dibilang aku mau bubur ayam malah dibeliin bubur kacang ijo," rutuk Bia sebal.

"Halah, sama-sama bubur," balas Ka pelan. "Jangan ngambek. Habis ini ku transfer biar kamu bisa ke salon sama Lemon, ya?"

"Aku tuh lagi marah, kamu jangan bujuk aku. Aku nggak suka di bujuk-bujuk." Bia menjawab ketus. "Kamu nggak ngertiin aku. Kita putus aja gimana?"

"Mulai," gumam Ka pelan. "Kamu lupa, aku kemarin ngomong apa sama ayahmu sebelum beliau pulang?"

Bia memutar mata. Membiarkan tangan Arkaish menyelipkan sejumput rambut di telinganya.

"Lamanya masa percobaan kita ditentukan dengan sikapmu. Semakin kamu rewel, semakin aku ngebut mau nikahin kamu." Bibir Ka tersungging miring. "Jadi, kamu boleh terus-terusin bandelmu itu, dan aku akan langsung bawa rombongan keluargaku ke Semarang untuk melamarmu."

Mendengar ancaman itu, Bia buru-buru menyahut. "Nggak. Aku nggak akan rewel."

Ka tergelak geli. Manggut-manggut pelan. "Aku langsung ke bandara, ya. Ada meeting sekaligus pertemuan sama beberapa kolega bisnis di *Singapore*. Nginep disana dua sampai tiga hari, atau bisa lebih, sih. Tergantung kebutuhan. Jadi, kita pisahnya agak lama kali ini," ucapnya. "Aku pergi sama Riska, sekretarisku yang galak itu. Kamu jangan nelpon terus. Nanti aku di omelin sama Riska." Pesannya.

"Aku nggak boleh telpon kamu?" tanya Bia, sudah siap memulai drama pagi harinya. "Nggak boleh nanya pacarku lagi apa? Lagi dimana? Udah makan belum, atau--"

"Bukan begitu, *honey*. Maksudku, intensitas telponnya di kurangin sedikit. Atau gini aja, deh. Kamu bisa tunggu malam, setelah kerjaan ku selesai semua, aku pasti akan telpon kamu duluan. Ya?"

"Ya." Bia menjawab ogah-ogahan.

"Jangan nakal."

"Iya."

"*Good girl*. Nanti pulangnya kubelikan ... apa tuh, namanya? *Yupi*?"

Bia mengangguk. "Sama *momogi*."

"Iya. Gampang." Ka tersenyum manis sekali. Mengusap-usap pipi Bia kemudian bergumam. "Mau apalagi, calon istriku?"

Bia mendengus. "Nggak ada. Udah sana, kamu pergi." Bia menarik tangan Ka menjauh,

kemudian mundur selangkah dan mengibaskan tangan. "Sana buruan. Nanti sekretaris kamu ngoceh lagi."

"Kamu masuk dulu, deh." Ka terkekeh. "*Bye, Hun. See you*!" Ia melambaikan tangan ketika Bia berjalan lagi ke depan. Menaiki Vespanya dan masuk ke gerbang sekolah.

Setelah memastikan Bia masuk dengan aman, barulah Ka menstarter mobilnya, mulai beranjak pergi darisana.

****

"TAAAKKBIIIRRR!"

Teriakan itu membuat seluruh anak di kelas berjengit. Adalah Adit yang saat ini berdiri diatas kursi, mengangkat kertas yang beberapa detik lalu baru saja dibagikan oleh Raihan dengan tatapan bangga.

"*Allahuakbar*!"

Atarish mengernyit keheranan. "Kenapa lagi dia?" tanyanya, mengucek mata.

Sambil memberikan kertas ujian milik Atarish, Raihan tersenyum tipis, ia menjawab. "Dia dapat nilai tujuh puluh pas, di *mapel* matematika," katanya. "Itu adalah pencapaian terbesarnya selama enam belas setengah tahun dia hidup di muka bumi. Jadi biarin aja dia bersenang-senang." Raihan mengintip nilai

Atarish kemudian berdecak. "Lo dapat seratus lagi."

Atarish hanya berkedip santai kemudian melipat kertas jawaban itu, sebelum dimasukkan kedalam tas, berkumpul dengan beberapa kertas lain yang kemarin sudah datang lebih dulu.

"Kayaknya tahun ini lo bakal naik jadi peringkat satu, gantiin si Nayla."

"Semoga aja. Biar gue cepetan dapet mobil," balas Atarish. Kembali menekuk kedua tangan di meja dan menjatuhkan kepalanya disana. Menguap lebar sebelum memejamkan mata. "Gue mau nebengin Bubia berangkat ke sekolah," ujarnya, menggaungkan cita-cita yang amat mulia.

Raihan hanya terkekeh santai, kemudian berlalu untuk melanjutkan tugasnya, membagi hasil ujian itu mengelilingi kelas. "Nay! Nih punya lo." Ia menyodorkan kertas milik Nayla dengan santai. "Nilai lo juga bagus. Nggak

usah cemberut gitu," katanya, menepuk kepala Nayla menggunakan kumpulan kertas yang bersisa di tangan.

"Rish dapet berapa *MTK*-nya?" tanya Nayla, menolehkan kepala ke belakang, pada Atarish yang sudah ngorok lagi seperti biasa.

"Seratus," jawab Raihan tenang. Berbanding terbalik dengan Nayla yang langsung kusut. Raihan terkekeh. "Lo masih diatas gue, Nay. Tenang aja," katanya.

"Lo dapet berapa?"

"Sembilan dua."

"Berarti cuma beda satu soal pilihan ganda doang!" Nayla berdecak pelan, kecewa dengan hasil belajarnya yang dirasa kurang maksimal. "Kalian *bimbel* dimana, sih? Sampai si Adit yang biasanya dapet *dua koma* bisa meluncur di nilai tujuh begitu?" tanya Nayla penasaran. Mengikuti langkah Raihan yang masih melaksanakan tugasnya dengan baik. "Gue juga mau ikut!"

Selepas menyerahkan lembar terakhir pada Raisa, Raihan menoleh. "Ikut kemana?"

"Ikut *bimbel* di tempat kalian belajar akhir-akhir ini."

"Tapi kita nggak *bimbel*. Kita belajar sendiri," jawab Raihan apa adanya.

"Tutornya siapa?"

Raihan geleng-geleng. "Nggak ada."

"Boong!" Nayla menarik dasi Raihan dengan mata mendelik. "Gue jotos lo kalau nggak mau jawab dengan jujur." Gadis itu mengepalkan tangan, yang kemudian di pamerkan didepan muka Raihan dengan lagak sangar. "Jawab! Siapa tutornya!"

Raihan berkedip-kedip sejenak, kemudian menjawab dengan kalimat serupa seperti sebelumnya. "Nggak ada. Kita belajar sendiri."

"Nggak mungkin!" Nayla tetap tak percaya. "Pasti ada yang ngajarin Adit sama Nino!"

"Ada." Raihan manggut-manggut, kemudian menoleh ke belakang dan mengendikkan dagunya kearah Atarish yang sedang mengusap air liur yang tumpah di sudut bibir. "Tuh,"

Nayla ikut menoleh, kemudian mengerjap kaget. "Beneran? Kalau bohong timbangan amal lo pindah ke gue semua!"

"Beneran." Raihan menarik dasinya dari genggaman tangan Nayla. "Kita belajar di apartemen abangnya Atarish, kalau nggak gitu ya di rumahnya Adit. Ganti-ganti tempat sesuai *mood*."

"Abangnya Atarish?!" Raisa yang tadi duduk anteng kini ikut berdiri. Menyudutkan Raihan dengan serius. "Abangnya Atarish yang ganteng itu?!"

"Iya."

"GUE IKUT!"

Alis Raihan menyatu. "Ikut apaan?"

"Ikut belajar!" Raisa berseru gembira. "Gue ikut! Ikut! Ikut! Pokoknya ikut!" Ia menarik-narik tangan Raihan dengan mata berbinar. "Nggak penting gue dapat nilai berapa, yang penting gue ikut kesana!"

"Semesternya kan udah kelar." Raihan menjawab lugu. "Gue nggak yakin si Atarish bakal belajar lagi setelah dapat apa yang dia mau."

"Nggak bisa," Nayla menyipit pada Atarish kemudian bergumam. "Kita harus paksa dia supaya belajar terus." Bocah itu berlari menghampiri Atarish, menggebrak mejanya hingga si empunya terbangun dengan kaget. Mengusap-usap dada dengan mata memerah menahan kantuk. "Gue ikut," ujar Nayla tanpa pembukaan.

Atarish mengeriyip sambil menguap. "Hoh?"

Nayla menunduk, mencengkeram leher Atarish sampai remaja lelaki itu terbatuk-batuk. "Ajak gue belajar di tempat Abang lo."

"Gu-- uhukk--uhukkk to--long!" Atarish melambaikan tangan dengan dramatis. "Am--puni ... ghu-- ee--uhukk!"

Nayla melepaskan pegangannya kemudian mengangkat sudut bibirnya, membentuk senyum dipaksakan sebelum mendorong Atarish ke kursi samping. Gadis itu menatap Atarish dengan serius, lantas berujar. "Gue bisa bayar berapapun asal diajak belajar sama kalian."

"Gue! Gue juga!" Raisa terbirit-birit mengikuti. Mengangkat tangan kemudian menundukkan tubuhnya di meja Atarish yang kini terpojok. "Gue ... Hhh ... Gue ikut. Gue mau ikut!"

Atarish berkedip-kedip ketakutan. "Abang g-gue ..." Bocah itu menelan saliva sambil bergidik saat melihat api semangat menyala di

wajah Nayla dan Raisa. Meskipun jelas motifnya beda.
Nayla ingin mengukuhkan posisinya sebagai rangking satu di jurusan IPS, sementara Raisa ingin nebeng pamer muka di depan kakaknya Atarish yang beberapa waktu lalu ia lihat muncul di sekolah.
"... galak." Lanjut Rish bimbang. "Gue aja nyaris dibanting tiap hari."

"Nggak apa-apa galak yang penting ganteng!" Sahut Raisa serius.

"Gantengan juga gue," gumam Rish pelan. Ia berdekhem, kemudian melirik Nayla lagi. "Nggak bisa."

"BISA!" Bantah Nayla segera. "Pokoknya harus bisa! Gue mau ikut!"

Atarish menelan ludahnya lagi. Ia baru akan menjawab saat seorang guru masuk ke kelas, kemudian menunjuknya dengan wajah datar.

"Atarish,"

Atarish mendongak. Mengangkat tangan. "Saya, Bu?"

Guru perempuan itu mengangguk. "Kamu dipanggil ke ruang kepala sekolah sekarang juga."

Anak-anak di kelas itu bertatapan sejenak. Sementara Atarish menimpali. "Bukan ke ruang Bubia, Bu?"

"Bukan. Ke ruang kepala sekolah. Sekarang juga."

****

"Makasih, Bubia." Remaja perempuan itu berdiri dari kursi, memamerkan senyum lebar di bibirnya.

Begitupun Bia yang mengangguk pelan, membalas senyum itu sama lebarnya. "Sama-sama, Syifa. Semangat terus, ya. Nanti kalau kamu mau tanya-tanya lagi, langsung kesini, ibu tunggu, kapanpun itu."

"Iya, Bubia," jawabnya. "Saya pamit ya, Bu. Jam istirahat udah mau selesai."

Bia berdiri segera. "Oh, iya. Sana." Bia melambaikan tangan dengan ceria. Mengantar kepergian salah satu siswinya dari ruangan.

Begitu pintu tertutup, Bia segera membereskan brosur universitas yang ada di meja. Menumpuknya lagi dengan rapi, kemudian memasukkannya ke dalam laci. Gadis itu juga sibuk membuka laptop, meneruskan pekerjaan yang belum usai.
Ia masih harus menulis laporan yang akan di kirim pada Bu Dian, selama menggantikannya beberapa waktu belakangan.

Bia sedang fokus-fokusnya ketika pintu ruangannya terketuk lagi. Ia berseru dengan tatapan masih tertuju lurus pada layar laptopnya. "Ya, masuk."

"Bi!" Begitu pintu terjeblak, Lilian berseru panik. "Gawat!"

Bia mendongak, mengangkat alis tinggi-tinggi. "Apaan?"

"Tuh anak lo!"

Sesaat setelah mengerjap, Bia pun bangkit dengan segera. Meninggalkan seluruh

pekerjaannya untuk mengikuti langkah Lilian, bahkan sebelum gadis itu menjelaskan.

Kedua gadis itu berjalan tergesa-gesa, nyaris berlari hingga tak sempat membalas sapaan beberapa murid yang bersiap kembali ke kelas.

Ruang guru siang itu terlampau ramai. Suara Atarish terdengar menggema tepat ketika Bia sampai disana. Bocah itu terlihat marah. Urat-urat di lehernya sampai kelihatan semua sekalipun ia sudah diam. Tangannya terkepal di sisi tubuh saat Pak Priatna mengacungkan telunjuk di depan wajahnya. Mendorong keningnya sambil berdecak.

"Lihat ini, siswa macam apa yang berteriak di depan gurunya?!"

"Bapak teriak duluan ke saya!"

"Karena kamu mencuri!"

"Saya nggak nyuri!" Teriak Atarish lagi. "Kalian semua menuduh tanpa bukti!"

"Dasar anak kurang ajar! Sudah salah, berani membantah!"

"Saya nggak salah!"

"DIAM KAMU!"

Bia memekik kaget ketika tamparan keras melayang di pipi kiri Atarish. Gadis itu berlari mendekat. Berdiri diantara wakil kepala sekolah dan juga Atarish yang tengah bersitegang. Ia mendongak, menyentuh memar di pipi bocah itu dengan panik. "Kamu nggak apa-apa?" tanya Bia khawatir. Tangannya gemetaran saat Pak Priatna mendorongnya. Pria itu akan menarik kerah seragam Atarish kembali seandainya Bia tak segera bangkit, berlari dan menarik Atarish ke belakang tubuhnya.
"BAPAK INI APA-APAAN!" Jerit Bia lantas mundur, menjaga jarak aman.

"Kalau Bubia kenapa-kenapa, Bapak saya hajar!" Atarish berseru dibalik punggung Bia. Tangannya sudah terkepal dan siap di

layangkan kapan saja. Ia bisa diam ketika di perlakukan kasar, tapi, ia tidak terima ketika Bubia ikut-ikutan kena.

"Diam, Atarish," gumam Bia ketakutan. "Hormat ke guru adalah sikap dasar murid yang baik. Jadi, selama kamu masih ingin jadi murid yang baik, jangan bertindak kasar ke gurumu."

"Tapi Bubia--"

"Diam dulu."

Atarish bungkam seketika. Ia menunduk, melirik genggaman tangan Bia yang bergetar pelan di lengannya. Rahang bocah itu mengeras, menahan murka di pucuk kepala.

Ruangan itu senyap selama beberapa saat. Beberapa orang guru yang ada disana tak bergerak seinchi pun. Kekuasaan dan jabatan seolah menutup rapat-rapat mata, mulut dan telinga yang ada disana.

Tak ada yang benar disini. Bia tak tahu apa masalahnya. Tapi apapun itu, jelas, memukul seorang anak bukanlah tindakan yang bijak.

"Kenapa kalian semua membiarkan siswa dapat perlakuan kasar macam ini?" tanya Bia tak mengerti. "Sebenarnya ada masalah apa? Kenapa tidak ada yang memanggil saya untuk mendiskusikannya lebih dulu?"

"Dia mencuri soal semester."

Bia menoleh. "Mencuri?" ulangnya kaget.

Di tatapnya wanita berambut Bob yang saat tadi menjawab. Adalah Bu Livina, guru bahasa Indonesia yang sedang mengibaskan beberapa lembar kertas dengan tatapan remeh. "Coba Bubia lihat ini." Bu Livina bergerak mendekat, menyerahkan kertas-kertas tersebut pada Bia. "Dia bukan cuma mencuri soal, tapi dia juga membagikan jawabannya ke teman-temannya."

Bia mengernyit tak paham. "Mana buktinya?"

"Yang ibu pegang itu buktinya." Bu Desti, guru matematika menjawab. "Sejak awal saya sudah bilang, Atarish ini curang. Mana mungkin dia bisa dapat nilai sempurna untuk latihan semester beberapa waktu lalu?" tanyanya. "Dan sekarang, bukan cuma di mata pelajaran saya, tapi hampir di semua pelajaran, dia dapat nilai sempurna. Lalu," wanita itu menunjuk Atarish lagi. "Teman-temannya yang biasa dapat nilai di bawah rata-rata, mendadak punya hasil bagus. Sudah pasti karena dia mencuri soal dan membagikannya ke teman-temannya."

"Itu sama sekali nggak menjawab pertanyaan saya." Bia menurunkan kertas-kertas tersebut di sisi tubuh. "Kalau memang dia mencuri soal, tunjukkan ke saya mana buktinya," tagihnya. "Apa ada keluhan mengenai *'hilangnya soal'* sebelum semester dimulai?" tanyanya lagi. "Atau ada diantara kalian yang lihat anak ini masuk ke ruang guru dan mengambil soal ujian?"

"Lalu, apa Bu Bia punya bukti bahwa dia tidak mencuri?" Bu Desti balik bertanya. "Ini jadinya kalau ibu terlalu lembut dengan anak-anak bandel itu."

"Menuduh seseorang tanpa bukti adalah fitnah. Ibu tahu itu?" balas Bia kesal.

Bia sadar, ia bukanlah seorang pengajar yang baik. Tapi, Bia tak pernah mempermalukan siswa seperti ini. Ia tidak pernah suka saat melihat seorang anak disudutkan oleh orang-orang dewasa hanya karena dianggap lebih lemah.

"Itu bukan fitnah." Bu Livina menambahi. "Dia jelas mencuri soal."

"Kalau begitu mana buktinya?" Bia kembali mengulang kalimatnya. Balas menatap Bu Livina dengan lurus. Ia menadahkan tangan. "Kasih lihat ke saya mana buktinya. Baru saya percaya."

Tidak ada yang menjawab permintaan Bia barusan. Sebuah ketegangan yang bukan main

besarnya makin membalut ruangan itu. Membuat setiap orang yang ada disana membisu.
Tahu bahwa ini akan berakhir mudah, maka Bia balik badan. Menatap Atarish dengan serius. "Ibu tanya sama kamu. Jawab yang jujur." Disentuhnya lengan bocah itu lembut. "Apa kamu mengambil soal sebelum waktunya?"

Atarish menatap Bia dengan mata berkaca-kaca. Menggeleng pelan.

"Bubia ini lucu." Bu Livina terkekeh. "Mana ada maling ngaku, bu? Penjara bisa penuh kalau begitu."

Bia mengabaikan perkataan itu untuk bertanya lagi. "Kalau begitu, bilang ke mereka, gimana caranya kamu bisa dapat nilai sempurna."

Dengan kepala menunduk, Atarish menjawab. "Saya belajar," katanya. "Bubia juga tahu, hampir setiap malam kami belajar sama-

sama," ucap Atarish, mulai mendongak, melirik Pak Priatna dengan murka. "Kami semua belajar. Saya nggak nyontek, apalagi nyuri. Semuanya belajar."

Bia mendesah lega. Menganggukkan kepala sambil tersenyum tipis. "Saya percaya sama kamu," bisiknya.

"Gimana bisa Bu Bia percaya begitu saja?"

Beralih pada yang lain untuk menjawab. "Karena saya menyaksikan mereka belajar tiap malam sampai salah satunya mimisan," ujarnya. "Saya bisa jamin yang dia katakan memang benar."

Lilian ikut andil dengan mengangguk. "Bu Bia tidak mungkin bohong, Bu, Pak."

"Saya rasa ini cuma kesalahpahaman. Untuk Bapak," Bia menatap pak Priatna dengan sebal. "Tolong minta maaf. Bapak tidak seharusnya memukul dia."

"Saya tidak memukul. Saya mendisiplinkan."

"Disiplin adalah soal keteraturan. Sedangkan memukul adalah soal kekerasan. Itu dua hal yang berbeda." Bia menjawab segera. "Jangan ajari anak-anak untuk menormalisasi kekerasan, Pak. Saya mohon, minta maaflah."

"Kalau begitu suruh dia mengaku kalau dia memang mencuri soal." Bu Livina berujar lagi.

Membuat Bia menoleh lantas menimpali. "Dia sudah bilang tidak. Kenapa ibu terobsesi sekali dengan pencurian soal?" tanya Bia tak mengerti. "Harusnya ibu ikut bangga kalau anak-anak dapat nilai bagus. Kenapa respon kalian malah begini?" Tatapan Bia mengedar ke seluruh ruangan. Mengabsen satu persatu pengajar yang menyaksikan tanpa kata. "Apa pantas seorang pengajar bersikap begini di depan anak-anaknya?"

"Kalau begitu, suruh dia kerjakan soal ini lagi. Di depan seluruh guru. Kalau dia bisa, baru kami percaya."

Bia menggersah pelan. "Ada apa dengan kalian semua sebenarnya?"

Atarish menyentuh lengan Bia kemudian bergumam. "Saya bisa, Bu," ujarnya. "Mana soalnya. Saya bisa kerjain sekarang."

"Atarish--"

"Saya bisa, Bu. Saya nggak nyuri."

"Tidak perlu." Pak Priatna tersenyum remeh. "Saya sudah panggil orangtuanya kemari. Supaya mereka tahu, apa yang sudah diperbuat anaknya. Kita tunggu mereka datang, baru anak bandel ini akan mengaku."

"Memanggil orangtua?" Bia mengernyit kebingungan. "Pak Priatna, itu tugas saya," katanya. "Bapak harus mendiskusikan hal ini dengan saya lebih dulu sebelum--"

"Bubia ini terlalu gampang ditipu anak-anak." Pak Priatna berkomentar. "Satu lagi. Saya tidak butuh ijin ibu. Selama pak kepala sekolah tidak ada, saya yang

menggantikannya. Jadi ibu juga harus mengikuti aturan saya. Paham?"

"Nggak bisa begitu, Pak." Bia maju selangkah. "Itu adalah hak saya. Masalah sekecil apapun yang berkaitan dengan sikap siswa, apalagi kalau sampai memanggil wali murid untuk datang ke sekolah, setidaknya harus memenuhi beberapa syarat. Nggak bisa bapak langsung panggil begitu saja."

"Jadi ibu mempertanyakan keputusan saya?"

"Jelas iya. Keputusan Bapak nggak sesuai dengan aturan."

"Bukan karena Atarish ini adik dari laki-laki yang sedang ibu goda?"

Bia mengernyit, bersamaan dengan bisik-bisik yang seketika memenuhi ruangan. Tatapan penuh penghakiman tertembak lurus padanya kala itu. Telinga Bia bisa dengar, kasak-kusuk yang ada disana.

"Apa maksud Bapak?"

"Karena kita sudah terlanjur membahasnya, saya akan sekalian bertanya." Pak Priatna tersenyum remeh, menatap Bia dari atas ke bawah lantas berujar. "Setiap pagi saya dan banyak guru menyaksikan, ibu bermesraan dengan laki-laki yang memberi tumpangan pada Atarish. Bukankah laki-laki itu adalah kakaknya?"

Bia tidak bisa menjawab.

"Bubia berhubungan dengan wali murid. Oh, atau Bu Bia selama ini membela anak bandel ini karena itu?" Bu Livina menambahi. "Tidak heran, kenapa Bu Bia pilih kasih dengan Atarish."

"Saya tidak--"

"Jangan-jangan, Bu Bia juga berhubungan dengan wali murid yang lain?" Bu Livina menyungging senyum miring.

Bia menoleh dan menyilangkan sebelah tangan saat melihat Atarish nyaris maju lagi.

Gadis itu melirik Atarish, kemudian memberi isyarat untuk mundur.

"Tapi Bubia--"

"Selama kamu masih berstatus sebagai siswa, kamu masih punya tanggung jawab untuk menjaga rasa hormatmu ke mereka," bisik Bia pelan. "Jangan, Atarish." Larangnya, membuat Atarish kembali diam.

Sedangkan Lilian yang sejak tadi minim bicara, kini ikut-ikutan angkat suara. Tak terima rekan sejawatnya dituduh yang tidak-tidak, gadis itupun berseru sebal. "Apa-apan sih, Bu Livina? Jangan suka bicara sembarangan, ya. Ibu bisa kena pasal pencemaran nama baik kalau begini ceritanya."

"Saya tidak bicara sembarangan. Banyak orang yang lihat Bu Bia setiap pagi." Bu Livina menjawab dengan santai. "Benar, Bu Bia?"

"Kami juga dengar soal latar belakang yang ibu sembunyikan selama ini," kini Pak Priatna

yang kembali bicara. "Katanya Bu Bia ini anak haram?"

"Anak haram yang punya *affair* dengan wali murid. Bukankah itu terlalu berlebihan, Bu Bia?" Bu Desti mendengus pelan, beralih pada Pak Priatna lagi. "Bukannya seorang pendidik harus selalu menjaga nama baik sekolah dan profesi? Suruh Bu Bia bertanggungjawab, Pak."

Bia menghela napas panjang, kemudian bergumam. "Yang kalian lihat tiap pagi adalah calon tunangan saya," jawabnya. "Jadi, affair apa yang Bapak maksud?" Gadis itu bertanya dengan tenang. "Kami juga tidak melakukan hal-hal yang berlebihan. Saya tidak melanggar aturan sekolah ketika ada di sekolah. Jadi, apa yang harus saya pertanggungjawabkan?

"Bagaimana kami bisa percaya kalau yang Bu Bia katakan itu benar? Bagaimana kalau--"

"Apa perlu saya telpon calon tunangan saya sekarang?" Bia mengambil ponsel di saku.

Menatap satu persatu manusia disana dengan datar. "Saya bisa telpon dia untuk memastikan, perkataan saya barusan adalah benar."

"Itu artinya, Bu Bia tidak menyangkal bahwa ibu memang berhubungan dengan kakaknya Atarish?"

"Kalau iya kenapa?"

Suara itu membuat semua orang menoleh. Bia dan Atarish mengerjap kaget melihat wanita yang berjalan memasuki ruang guru dengan alis bertaut, sebelum kembali mengulang kalimatnya.

"Dia memang calon menantu saya. Dan calon menantu saya kebetulan bekerja disini. Lalu apa masalahnya?" Rengganis melirik Bia sejenak, sebelum akhirnya, wanita itu beralih menyentuh pipi Atarish yang memar.

Sekonyong-konyong, sebuah teriakan murka menggelegar disana. "SIAPA YANG BERANI MEMUKUL ANAK SAYA?!"

Semua bungkam untuk kesekian kalinya.

Sementara Bia hanya bisa menunduk, menyentuh keningnya dengan gersah pelan. Kalau sudah begini, ia yakin tak akan berakhir begitu saja.

****

Salam, Cal.

24. Jauh di mata dekat di hati

Bia ingat sekali. Dulu, ketika pertama kali dokumen tentang Atarish di serahkan padanya oleh Pak Goffar, kepala sekolah *SMA Kesatuan*, ia cukup terkejut melihat latar belakang bocah itu. Ia bertanya-tanya, kenapa anak dari salah satu konglomerat yang menopang perekonomian negeri ini bisa tersasar di sekolah mereka. Bukan berarti *SMA Kesatuan* tak bagus, ya. SMA ini bagus, bagus sekali malah. Bisa dibilang, merupakan salah satu SMA swasta dengan fasilitas dan tenaga pendidik terbaik di Jakarta. Berada di bawah yayasan *RBMB (Roestam bersama membangun bangsa)* cabang dari perusahaan pertambangan serta minyak terbesar dalam negeri, membuat sekolah ini cukup bisa dibanggakan. Beberapa anak pejabat dan anak selebritis juga ada disini. Tapi, untuk sekelas anak-anak

konglomerat macam Dewanggala, rasanya *SMA Kesatuan* belum cukup.

Jadi begini. Di dunia ini ada yang namanya tingkatan. Contohnya : *Kaya sekali - kaya - menengah - sederhana - miskin - dan miskin sekali.*
Tapi diatas kaya sekali, ada beberapa nama yang menghuni puncak tertinggi Piramida ekonomi, mereka adalah orang-orang yang jarang tersentuh media kecuali benar-benar ada momentumnya. Dan Dewanggala ini adalah salah satunya.

Setahu Bia, anak-anak semacam Atarish, biasanya sudah hengkang ke luar negeri setelah lulus SMP. Kebanyakan dari mereka akan meneruskan SMA di *US, Swiss, Perancis, England,* atau minimalnya, *Singapore*. Sebab disana, dirasa akan lebih aman bagi mereka belajar dan mengembangkan diri. Jauh dari huru-hara negeri ini. Kalau tidak begitu, ya biasanya mereka akan lebih memilih *home*

schooling sambil mempelajari bisnis orangtuanya.

"Ayahnya menitipkan pesan, supaya ini diketahui sedikit orang saja." Pak Goffar bicara begitu ketika Bia bertanya. *"Mereka sedang mendidik anaknya agar belajar prihatin. Kata ayahnya, anak ini harus diperlakukan sama dengan yang lain. Tidak ada keistimewaan, perlakuan khusus, atau hal-hal serupa."* Tambahnya. *"Bu Bia tidak usah khawatir. Orang-orang tidak akan curiga. Yang punya nama Dewanggala di negeri ini bukan cuma satu,"* pria itu terkekeh pelan. *"Anak ini pintar, tapi agak aktif. Begitu kata ibunya ke saya."*

Dan sekarang, ketika Rengganis Dewanggala keluar sarang, setelah biasanya ia selalu menyerahkan masalah begini di tangan asisten rumah tangganya, semuanya pun mulai terbuka.

Tak ada yang tak kaget begitu melihat wanita yang semasa muda dulu sering wara-wiri di televisi untuk mengikuti kegiatan suaminya

sebagai pemilik rumah media terbesar di Indonesia itu. Jika biasanya Rengganis anggun, kali itu tidak. Wanita tersebut melompat dari tempatnya, lantas menarik kerah kemeja Pak Priatna dengan murka.

Sebuah keributan tingkat satu pecah detik itu. Tak ada yang bisa menghentikan amarah seorang ibu ketika anaknya diusik. Tidak dengan Bia, tidak juga dengan yang lainnya. Mereka hanya bisa terpana ketika ibu dua anak tersebut mengamuk. Rambut Pak Priatna barangkali sudah rontok ratusan helai ditangan ibu Rengganis yang agung. Bahkan menurut Bia, nyawa Pak Priatna akan melayang sia-sia seandainya tak ada bala bantuan yang datang.

Bala bantuan tersebut berbentuk seorang Abdi Dewanggala yang menyusul tak lama setelahnya. Pria itu terkaget-kaget melihat istrinya putar balik dengan kepala Pak Priatna di kedua tangan. Ia berseru panik, sebelum

akhirnya menarik sang istri dengan sekuat tenaga.

"MA!"

"MINGGIR!" Jerit ibu Rengganis yang agung, menolak melepaskan cekalannya begitu saja. "BERANI-BERANINYA ORANG RENDAHAN INI MENYENTUH ANAKKU!"

"Mama ya ampun," Abdi sibuk menarik-narik istrinya. Ia melirik Atarish lantas berteriak. "Sini, bantuin Papa!"

Bocah itu menggeleng, sebelum akhirnya Bia mendorong punggungnya untuk maju.

"Bubia jahat!"

"Sori," Bia nyengir tak enak ketika tatapan kecewa Atarish tertuju padanya. "Sana, bantuin." Suruh Bia, membuat Atarish mau tak mau terlibat juga.

Sementara Abdi menarik pinggang istrinya, Atarish mencoba melepaskan tangan sang ibu

dari kepala pak Priatna. Ruangan itu ramai bukan main.

"Mama stop!" Abdi sudah nyaris menyerah. "Ma! Orang ini bisa mati!"

"BIAR DIA MATI!"

"Ma, lepas, Ma! Ada *cctv* disini." Atarish menarik tangan kanan Rengganis sambil berbisik demikian. "Muka Mama kelihatan."

"BIAR!"

"Jangan, Ma. Nanti Mama bisa dipenjara," bisik Atarish lagi, mencoba meluluhkan hati ibunya. "Nanti kalau Mama masuk penjara, siapa yang mau ngabisin duit Papa."

Barulah emosi Rengganis sedikit terkendali. Cengkraman tangannya pada rambut Pak Priatna mengendur. Napasnya terengah-engah dengan wajah kelelahan. Dan saat tensi wanita itu menurun, Abdi langsung menggotong istrinya menjauh. Sejauh mungkin. Sementara Pak Priatna tergeletak tak berdaya di lantai.

Masih hidup, sih. Tapi Bia curiga, cadangan nyawanya mungkin tinggal sedikit.

Keributan tingkat satupun usai sejenak.

Namun tenang saja. Keributan tingkat dua menyusul pecah ketika ibu dari Nino dan Adit, yang dicurigai menerima hasil curian soal dari Atarish datang ke sekolah. Ibu Nino adalah seorang pembawa berita senior, jadi ia masih bisa jaga image sekalipun gurat marah kelihatan begitu jelas di wajahnya. Tapi, ibu Adit hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa. Yang mana artinya, ia memiliki lebih banyak *power* daripada manusia pada umumnya. Jangankan Pak Priatna, raja minyak sedunia saja bisa di sepak kalau berani macam-macam dengan ras satu ini.

"HAMPIR SETIAP MALAM TANGAN SAYA PEGEL NGADUKIN *INDOMIE* BUAT ANAK-ANAK!" Jeritnya.
"ITU SEMUA SAYA LAKUKAN SUPAYA MEREKA RAJIN BELAJAR! SEKARANG APA INIII?! APAAAA?!"

Bia memejamkan mata, bergerak mundur mendekati Atarish. Berdiri di belakang tubuh bocah jangkung itu. Mencari tempat aman, jaga-jaga kalau Ibunya Adit menjungkirbalikkan pak Priatna dan melemparnya dari jendela.

"ANAK SAYA MEMANG NGGAK PINTAR, TAPI DIA BUKAN ANAK YANG CURANG, PAK!"

"Ambuuuu!"

Pintu ruangan itu terjeblak. Muncullah empat orang anak yang meringsek maju, tiga mendatangi Bia, satu lagi mendatangi ibunya yang mengamuk.

Bia sedikit bisa bernapas lega sebab saat ini, ada empat pagar hidup yang berdiri mengelilinginya. Tidak rugi selama ini ia bergaul dengan bocah-bocah pembuat masalah. Disaat-saat yang diperlukan, rupanya kehadiran mereka cukup membantu juga.

"Ada apa ini, Ambu?"

Ibu Adit meraung-raung. "ANAKKU!" Wanita tersebut menarik putranya dengan sedih. "KAMU DITUDUH NYOLONG SOAL!"

"Apa?!" Adit berseru kaget. "Itu tidak benar, Ambu!"

"Ambu," Atarish menyahut dari tempatnya. "Yang dituduh nyolong soal itu saya," katanya. Membuat tangis Ambu terhenti sejenak. Wanita itu mengerjap kemudian melirik Bia dengan tanya.

"Adit dituduh ngapain tadi, bu?" tanyanya, menatap Bia dengan tangis terjeda.

"Mmm ..." Bia melirik Bu Livina dan Bu Desti yang hampir semaput di tempatnya, kemudian menjawab. "Katanya, Adit dan Nino menerima soal hasil curian dari Atarish."

"TEGA SEKALI BUBIA BERKATA BEGITU!" Raungan Ambu terdengar kembali. "SAYA PIKIR BUBIA BAIK HATI DAN INDAH JIWANYA!"

"Bukan Bubia yang bilang, Ambu!" Atarish segera menjelaskan. "Mereka!" Telunjuknya tertuju pada ketiga biang keladi yang sedang bersiap cuci tangan atas tindakan kotornya. "Mereka yang nuduh kami curang," adunya. "Bubia belain kita."

Tangis Ambu terjeda lagi. Wanita itu mengerjap kemudian berujar. "Oh," katanya, balik badan. Kini menghadap Pak Priatna, Bu Desti dan Bu Livina lantas kembali berseru. "TEGA SEKALI KALIAN MENUDUH ANAK-ANAK KAMI CURANG!"

"Kalau anak-anak kami dituduh curang, kami minta buktinya." Sebagai pihak yang paling tenang, Ibu Nino akhirnya angkat suara. "Mana? Kalau benar anak saya begitu, biar saya yang pukul dia."

"Ma, aku nggak ngambil apa-apa." Nino mendatangi ibunya. Berujar sungguh-sungguh. "Nggak dan bocoran soal, nggak ada kunci jawaban, aku ngerjain sendiri, Ma."

"Mereka bilang kamu curang." Ibu Nino berujar kalem. "Kalau mereka sampai berani mendatangkan kami kemari, harusnya mereka punya bukti."

"I-itu ..." Bu Desti terbata-bata. Ia melanjutkan dengan suara gemetar. "Saya mau minta anak-anak ini mengerjakan soal ulang. Untuk membuktikan bahwa mereka memang bisa."

"Ngapain diam?! Maju sana!" Rengganis melirik Atarish, membentak anaknya. "Kasih lihat ke mereka!"

"Sabar," gumam Abdi lembut. Beralih pada anaknya kemudian mengendikkan dagu. "Sana,"

Adalah langkah yang salah mengetes kecerdasan Atarish. Sudah dibilang, anak itu pintar. Pintar sekali malah. Dibalik sikapnya yang suka kurang bumbu, tingkat keenceran otaknya tak bisa di ragukan.

Ada selembar kertas, pulpen, dan soal baru yang diberikan Bu Desti. Lantas Atarish maju, mengerjakan tiga soal tersebut dengan amat sangat tenang. Ia menyelesaikannya dalam hitungan menit, lalu mengembalikan kertas tersebut pada Bu Desti dengan wajah datar.

Bu Desti berdekhem, kemudian mengangguk. "Benar," gumamnya. "Semuanya benar."

Bia menunduk, tersenyum diam-diam. Seratus soal pun akan di babat habis oleh Atarish karena ia memang dari sananya sudah bisa.

"Maju, anakku!" Gantian Ambu memprovokasi anaknya untuk unjuk kebolehan. "Tunjukkan kemampuanmu."

Sayang sekali, Adit bukanlah Atarish. Anak itu, sekalipun sudah di dorong-dorong oleh ibunya, tetap saja tak mau beranjak. Saat ditanya, ia menjawab dengan lugu. "Ambu, kemarin waktu mengerjakan

matematika, sebagian besar aku pakai jurus *cap-cip-cup*."

Tangan Ambu melayang di kepala Adit seketika. Membuat bocah itu meringis kesakitan, lantas beraduh-aduh minta ampun.

"Sia-sia Ambu memberimu makan lima kali sehari!"

"Nggak sia-sia, Ambu. Diantara teman-teman yang lain, badanku yang paling sehat," balas Adit, membela diri. Drama pukul-pukulan ibu dan anak itu berlanjut.

Sedangkan Ibu Nino melirik sang anak, menyuruhnya maju pula. "Tunjukkan ke Mama kalau kamu memang jujur."

Maka dengan langkah berat Nino menurut. Mengambil pulpen dan ia berhasil mengerjakan satu dari tiga soal dengan benar.

"Soal yang keluar di semester kemarin gampang, Ma. yang itu susah." Nino menundukkan kepala.

"Kalau kemarin bisa, harusnya hari ini kamu juga bisa." Ibu Nino berujar pelan. "Kecuali kamu memang mencontek."

"Aku nggak nyontek, Ma." Nino membalas lagi. "Kemarin aku bisa, soalnya pertanyaan yang muncul sesuai dengan prediksi *kisi-kisi* soal yang dibuatin Atarish pas kami belajar. Aku tinggal ganti angkanya aja. Yang barusan itu ... Aku nggak ngerti. Maaf, Ma. Aku nggak sepintar itu buat ngerjain semua tipe soal."

Ibu Nino menghela napas panjang, kemudian mengangguk. "Tapi kamu benar nggak curang, kan?"

Nino menggeleng. "Ada *cctv* di kelas, Ma. Mama bisa cek kalau masih nggak percaya."

Rengganis melirik Priatna lantas mendengus. "Kalian dengar itu?"

Pak Priatna mengangguk. "Sepertinya ada sedikit--"

"Bawa dia ke *polres*, Pa," potong Rengganis, mengabaikan perkataan Pak Priatna yang belum rampung.

"Bu--"

"Panggil pengacara keluarga kita. Aku nggak mau ini di selesaikan secara kekeluargaan." Wanita itu menarik Atarish setelah melepaskan diri dari cekalan suaminya. "Kamu ikut Mama ke rumah sakit. Kita *visum* buat dijadikan barang bukti. Dan kamu," wanita itu melirik Bia. "Ambil barang-barangmu, ikut kami. Kamu harus jadi saksi."

Bia menelan ludah, menganggukkan kepala. Ia berjalan perlahan menghampiri keluarga tersebut. Melirik Lilian sejenak sebelum ikut pergi darisana.

****

"Yang itu benar-benar tipemu, Ka. Jebolan kontes kecantikan. Cantik, anggun dan berwawasan. Bisa diajak ke *wedding party*-nya Gili bulan depan." Luis berbisik setelah melihat seorang gadis memasuki ruangan. Tersenyum manis sebelum mengambil tempat di depan mereka.

Gadis itu cantik, tinggi, putih, langsing, dan rambutnya panjang. Calon wajah baru dari brand kecantikan yang tengah mereka garap bersama. Seperti kata Luis, begitulah tipe *'pacar'* Ka biasanya.

Tentu saja, sebelum Ka dipelihara oleh iblis betina bernama Rubiana mentari.

Ka terkekeh geli saat mendengar nama Bia terngiang di kepala. Kekehan pelan itu terdengar, kemudian menarik atensi orang-orang di meja besar tempat meeting itu dilaksanakan.

"Suka?" bisik Luis pelan. "Nanti ku suruh sekretarisku untuk minta nomer telponnya kalau kamu mau."

Ka menoleh, menggeleng pelan. Ia mendekati telinga Luis lantas berbisik. "Aku sudah tidak kosong lagi."

Mata Luis membeliak. "Serius?" tanyanya, penasaran. "Aku belum lihat yang baru. Seperti apa dia?"

"Seperti ... iblis?" Ka ketawa lagi. "Yang kali ini serius. Aku tidak bisa kemana-mana lagi. Dia punya dua ayah yang siap membunuhku kalau aku macam-macam dengan putrinya. Jadi, aku berniat hidup normal seperti lelaki baik pada umumnya."

"Seperti si Ginan yang jadi budak istrinya itu?"

Ka meninju lengan Luis sambil tergelak pelan. "Sialan."

"Tapi serius. Istrinya si Ginan itu ... Ckck." Luis geleng-geleng kepala. "Di luar nalar."

Ka mengangkat sebelah alis sambil bertanya. "Memangnya kenapa?"

Luis menarik kursinya mendekat, berbisik-bisik lagi. "Beberapa minggu lalu aku ke *New York*, ada kerjaan dengan Ginan. Jadi, aku mampir untuk makan malam di apartemennya. Istrinya sedang nangis waktu aku datang. Saat kutanya kenapa, katanya dia ngidam."

"Ngidam?"

Luis manggut-manggut. "Tebak, dia ngidam apa?"

"Mangga muda?"

Luis mencebik sambil menggeleng, dengan penuh ekspresi lelaki itu meneruskan. "Dia minta bayi singa."

Ka tergelak mendengar perkataan Luis barusan. Cerita Luis didukung dengan ekspresinya saat bicara benar-benar menghibur. "Serius?"

Luis mengiyakan. "Disaat itulah, aku sangat bersyukur karena aku tidak punya istri. Ginan membuatku sadar, bahwa pernikahan hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sabar. Aku tidak sabaran, jadi, aku tidak cocok dengan yang namanya pernikahan."

Masih dengan sisa tawanya, Ka menimpali. "Barangkali belum." Ia mendongak ketika sebuah tepukan menghampiri bahunya. Ka mengerjap kaget, menyambut lelaki muda yang cengar-cengir sebelum menarik kursi untuk diletakkan di tengah-tengah dirinya dan juga Luis.

"Bang Ka,"

"Ck, jangan panggil Bang." Ka menyingkirkan tangan lelaki itu dari pundaknya.

"Kang Lu,"

"Kenapa si brengsek ini bisa tiba-tiba muncul?" Luis mendorong kursi Djiwa menjauh. "Jangan dekat-dekat. Terakhir kali kamu duduk di sebelahku, para wanita tidak mau kuajak kencan karena aku disangka *homo*. Minggir sana."

Djiwa terbahak. "Disuruh bokap. Katanya ada sekumpulan konglomerat yang mau bakar duit disini, jadi gue nyusulin. Lagi *B-U* banget nih, Kang."

"Bukannya Djati yang harusnya kesini?" Ka mengernyit. Celingukan mencari sosok yang baru ia sebut. "Mana dia?"

"Djati masih di Paris. Lagi sibuk, soalnya mau ada pameran." Djiwa mendekatkan kursinya lagi. "Bang Ka, itu pacar barunya?" Mata Djiwa terarah pada gadis di depan meja.

"Bukan."

"Kalau gitu, pacarnya Kang Luis?"

"Boleh tidak, ku pukul anak presiden satu ini?" Luis menatap Ka datar. "Aku tidak punya masalah dengan klan Gustipradja, tapi demi Tuhan, aku benci sekali dengan dia."

Djiwa tertawa santai. "Nggak boleh gitu sama calon adik ipar sendiri," guraunya. "Ngomong-ngomong, Bang," ia beralih pada Ka. "Nginep dimana?"

"Ya di hotel," jawab Ka sekenanya. "Kenapa?"

"Mau mampir."

"Jangan." Ka segera menolak. "Mampir saja ke kamarnya Luis."

Luis langsung menyahut sewot. "Mampir saja ke tempatku kalau berani. Akan kupecahkan batok kepalamu begitu kamu menginjak lantai kamarku."

Ka hendak tertawa. Tapi, kedatangan Riska membuatnya mengurungkan niat tersebut. Dengan wajah khawatir, Riska mendekat, lantas berbisik di telinganya. Memberi sebuah kabar, yang membuat Ka gusar sepanjang *meeting* dilanjutkan.

"Riska,"

"Ya, Pak."

"Telpon Jackson. Bilang, saya butuh bantuan." Ka menyerahkan ponselnya pada Riska. "Cari tahu ada apa disana, dan minta dia awasi Bia. Setelah itu suruh dia telpon saya lagi."

Riska mengangguk. "Oke, Pak. Saya telponin dulu." Perempuan itu keluar ruangan setelah mengambil ponselnya.

Apakah itu membuat Ka tenang?

Tidak. Sama sekali tidak. Ia masih khawatir dengan keadaan pacarnya yang jauh dari jangkauan. Ia masih khawatir ... Jika sesuatu yang buruk benar-benar terjadi disana.

****

Serba-serbi pelaporan dari keluarga Dewanggala selesai malam sekali. Bia merasa seluruh tubuhnya letih, tulang-tulangnya terasa di lolosi begitu sampai di rumah. Ia melambaikan tangan pada Atarish yang mengantarkannya sampai pintu. Berjalan terhuyung-huyung menuju kamar, lalu menjatuhkan tubuhnya di kasur.

Matanya baru saja terpejam beberapa detik ketika ponselnya berdering berisik di dalam tas.

Tubuh Bia berguling-guling, malas bangun. Ia menggunakan kreativitasnya untuk meraih tas tanpa bangkit dari kasur. Kaki jenjangnya terjulur, mengangkat pegangan tasnya dengan susah payah, kemudian tersenyum bangga ketika rencananya berjalan lancar. Bia mengaduk-aduk tas, masih dengan posisi tidur, mengangkat panggilan begitu ponsel itu ketemu.

"Halo,"

"Honey," suara Ka terdengar cemas. *"Tadi siang aku dapat kabar, katanya habis ada masalah di sekolah?"* tanyanya.

Bia bergumam pelan, mengiyakan. "Atarish di gampar sama wakil kepala sekolah karena dituduh mencuri soal ujian semester kemarin." Sambil bicara, Bia membuka kancing kemejanya satu persatu. Melepaskan kemeja

hitam tersebut dari tubuhnya, menyisakan *tanktop* bewarna senada. "Sori. Aku nggak bisa cegah adik kamu di pukul," katanya. Berguling lagi demi melempar pakaiannya ke keranjang baju kotor di sudut ruangan.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Ka lagi. *"Kamu nggak kena pukul, kan?"*

Bia menggeleng. "Enggak. Aku aman."

Helaan napas lega Arkaish terdengar samar. Lelaki itu bergumam pelan. *"Oke."*

"Atarish kena gampar, Mas. Bibirnya sobek."

Ka menyahut santai. *"Nggak masalah. Yang penting kamu baik-baik aja."*

"Tapi badanku sakit semua." Bia mengeluh. "Capek banget mondar-mandir dari rumah sakit ke kantor polisi. Aku jadi saksi pemukulan Atarish tadi." Adunya.

"Ya udah. Istirahat kalau capek. Aku juga mau lanjut ngerjain sisa meeting tadi siang."

"Jangan dimatiin." Bia merengek manja. "Temenin aku ngobrol sampai ngantuk."

Ka terkekeh di seberang sana. *"Tunggu sebentar,"* suara Ka menghilang sejenak. Lalu tak berapa lama setelahnya, ada panggilan video yang masuk.

Bia tersenyum tipis. Meraih selimut untuk menutup seluruh kulitnya yang terbuka, kemudian mengangkat panggilan.

Bia melihat pemandangan malam yang cantik dilayar ponselnya begitu mengangkat panggilan video tersebut. Ia bergumam lirih. "Waah, udah lama nggak ke Singapore."

Tawa pelan Ka terdengar. *"Sini,"* pemandangan gedung-gedung tinggi tadi berganti dengan wajah Arkaish. Ada kacamata baca bertengger di pucuk hidungnya. *"Kamu belum mandi?"*

Bia menggeleng. "Nanti."

"Kalau makan?"

Bia mengangguk. "Tadi diajak makan Papa kamu di samping kantor polisi sebelum pulang."

"Okay," Lelaki itu membuat pipi Bia bersemu ketika menyisir rambut ke belakang. Jari-jarinya yang panjang tengah melepas dua anak kancing teratas dari kemeja yang ia kenakan. Oh, sial. Dia kelihatan menggoda. Brengsek Dewanggala ini benar-benar harus diajari tatakrama supaya tidak terus-terusan meruntuhkan tembok pertahanan yang Bia bangun susah payah.

Bia harus elegan. Bia adalah wanita terhormat yang punya harga diri tinggi dan tak mudah tergoda. Bia adalah--

Sial. Sejak kapan leher Arkaish seseksi itu? Jarinya juga ... kacamata di wajahnya ... Oh. Ayolah.

"Mas Ka,"

"Mm?"

"Kacamata kamu bisa dilepas dulu, nggak?" tanya Bia malu-malu. Serius. Bia tidak tahu apa yang salah dari otaknya. Tapi, Ka dengan kacamata dan kemeja yang kancingnya setengah terbuka macam itu benar-benar berbahaya. Sumpah! Bia tidak bohong!

"Kenapa?"

"Kamu ganteng. Aku nggak suka ya, kalau kamu terlalu ganteng."

Ka tergelak. Melepas kacamatanya dengan segera lantas menyipit, mendekatkan wajahnya di layar ponsel seraya berujar. *"Kamu juga, bisa tolong tarik selimutnya agak naik, nggak? Aku hampir pesan tiket pulang sekarang juga karena lihat penampilanmu yang begitu."*

Bia menunduk, kemudian buru-buru menarik selimutnya lagi sampai dagu. Jantungnya berdegup tak karuan. Ia berdecak kemudian membalas ketus. "Aku nggak bermaksud gitu!"

"Iya-iya. Nggak bermaksud gitu," kata Ka santai. *"Nggak mau mandi dulu? Setelah itu pasti tidurnya lebih nyenyak."* Sarannya lembut.

"Nanti," Bia masih enggan. "Mas Ka,"

"Ya honey."

"Ada cewek nggak, disana?"

"Dimana?"

"Di hotel tempat kamu nginep."

Sambil tersenyum, Ka menjawab. *"Ya ada lah. Riska juga kan perempuan."*

"Selain sekretaris kamu."

"Ada, Sayang," jawab Ka lembut. *"Tapi nggak ada yang selucu kamu. Tenang aja,"* godanya, membuat Bia mendengus pelan.

"Tahu nggak, Mas?"

"Apa?"

"Mama kamu hari ini keren banget. Aku sampai nggak bisa berkata-kata." Adu Bia,

mengingat semua hal yang dilakukan Rengganis Dewanggala seharian ini. "Mama kamu marah, tapi nggak kayak orang marah, tapi tetep aja, bikin orang takut. Dia serem, tapi keren. Ngerti nggak maksudku gimana?"

Ka terkekeh santai. *"Ngerti."* Lelaki itu sibuk membaca sesuatu di kedua tangan hingga Bia hanya bisa melihat wajahnya dari samping. Lama-lama, Ka menjauh dari layar, dan Bia tak suka itu.

"Mas Ka, deketan. Kamu jangan jauh-jauh begitu." Protesnya. "Aku nggak suka dicuekin."

Ka menarik kursinya mendekat ke meja. Kemudian melirik layar sejenak sambil menunjukkan tablet di tangan. *"Aku sambil kerja, Sayang. Ngomong aja, aku dengerin kamu, kok."*

Bia baru mau buka mulut ketika sebuah suara membuat Arkaish mendongak.

"Paak!"

Bia tahu siapa itu. Suaranya cukup familiar sejak ia berpacaran dengan Arkaish.

"Turun, yuk! Ada Pak Luis dan Pak Handoko lagi nungguin, mau ngajak dinner bareng."

"Sebentar." Ka mengancingkan kemejanya sambil melirik layar. *"Hun, itu Riska,"* jelasnya.

"Bapak telponan sama siapa?"

"Bia," jawab Ka pelan. *"Kamu sini dulu. Biar pacar saya nggak mikir yang aneh-aneh,"* suruh Ka. Kemudian memperlihatkan wajah Riska di layar.

Bia mengerjap santai, begitupun Riska. Kedua gadis itu tak saling menyapa.

"Pak Ka hari ini belum jelalatan, Mbak. Tapi nggak tahu kalau besok."

Ka berdecak. *"Kamu jangan ngomong begitu,"* sergah lelaki itu, menarik ponselnya lagi. *"Jangan dengerin Riska, hun. Mulutnya memang nggak beres."*

"Kalau gitu saya tunggu di bawah ya, Pak! Buruan. Saya nggak sabar mau lihat Pak Luis."

Ka mendengus. "Dasar kamu ini," gumamnya. *"Ya udah, sana kamu duluan. Lima menit lagi saya nyusul."*

Setelahnya, suara Riska menghilang. Bia bertanya saat melihat Arkaish berdiri dari kursi. "Mau pergi lagi?"

"Iya," kata lelaki itu pelan. *"Masih ada dinner. Sekalian mau goal-in kontrak siang tadi."* Ka tersenyum tipis, kemudian mendekatkan wajahnya di layar ponsel. *"Hun,"* panggilnya lembut.

"Mm?"

"Aku pergi dulu, ya," pamitnya. *"Kamu jangan lupa mandi, habis itu tidur,"* pesannya. *"Besok aku full dari pagi sampai malam. Ku telpon lagi jam seginian. Nggak apa-apa, kan?"*

Bia mengangguk.

"Love you," bisik Ka pelan. *"Bye."*

"*Bye*," Bia melambaikan tangan di depan layar, kemudian mematikan panggilan.

Sedikit kekosongan menyapanya ketika suara Ka menghilang. Membuat Bia menghela napas panjang, kemudian terlentang. Menatap lampu kamar yang berpijar dengan mata menerawang.

Bibirnya bergumam pelan, menyuarakan isi kepalanya sekarang. "Kangen Lemon," bisiknya.

Atau kangen pemiliknya?

Bia mendengus. Mengumpat pelan dengan suara iblis di kepala yang menjawabnya. Gadis itu bangkit kemudian bergumam lagi.

"Kangen Lemon, lah! Ngapain juga kangen pemiliknya!"

Ia melompat dari kasur, mengambil handuk dan baju tidur. Lantas masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

****

Salam, Cal.

25. Seperti air di daun talas

"Aku tahu, Pa." Ka bergumam pelan. Menyentuh tengkuk seraya menghela napas panjang. Menatap keluar jendela dengan tatapan datar. "Jackson baru menelponku siang tadi. Dia bilang, gosip-gosip macam ini sudah sering terjadi sejak Bia masih kecil," ucapnya. "Bedanya, kalau dulu ibunya, sedangkan sekarang, Bia yang jadi sasarannya. Aku masih nunggu Bia untuk cerita. Jadi untuk sementara waktu, kusuruh Jackson mengawasi Bia. Memastikan dia baik-baik saja saat aku sibuk kerja."

"Apa kamu nggak khawatir?" tanya Abdi lembut.

Tentu saja khawatir. Batin Ka, mengusap keningnya sejenak.
Ka tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada gadis itu. Tapi di sisi lain, ia tak boleh asal bergerak karena Bia pasti tidak akan suka.

"Wakil kepala sekolah itu mengaku di depan pengacara kita, kalau dia cuma disuruh keluarga Zahwandi untuk membuat Bia keluar dari sekolah. Jadi, Papa asumsikan itu pasti pekerjaan Astika. Lagipula polanya sama. Dia sedang mengulang perbuatannya dulu dengan target baru." Abdi menjawab di seberang sana. *"Permasalahan adikmu sudah selesai. Semua akan berjalan sesuai hukum. Tapi soal Bia ... Papa yakin masih akan ada orang lain yang mengusiknya. Kamu mau bagaimana, Ka?"* tanyanya.

"Sejujurnya, Pa. Aku nggak akan melakukan apa-apa selama Bia aman." Ka melirik Riska yang baru saja masuk ke kamarnya. Meletakkan beberapa dokumen di meja. "Bia juga bukan tipe orang yang akan berterimakasih kalau aku mengambil sikap tanpa diskusi. Jadi, selagi dia tidak minta tolong atau mengeluh, aku akan diam-diam meminta Jackson yang menjaganya. Aku rasa,

Bu Astika tidak akan sejauh itu sampai membahayakan keselamatan Bia."

"Kita tidak pernah tahu apa yang ada di hati manusia, Arkaish," ujar Abdi lirih. *"Manusia yang digelapkan oleh rasa benci bisa melakukan apapun, sebab mereka sudah kehilangan rasa kemanusiaan di hatinya."*

"Aku juga tidak bisa sembarangan, Pa. Urusan Bia adalah urusannya. Kecuali dia memintaku ikut campur, aku tidak akan pernah masuk ke ranah pribadinya." Ka mengangguk ketika Riska meminta ijin duduk di depannya, membuka lembar demi lembar dokumen kesepakatan beberapa hari ini dengan teliti. Sementara Ka melanjutkan pembicaraan lagi. "Dia punya hak untuk melakukan sesuatu sendiri."

"Ya sudah terserah kamu. Papa cuma ngabarin, supaya kamu nggak terlalu santai kedepannya," kata Abdi pelan. *"Seperti yang Papa bilang di awal dulu. Yang kali ini agak susah. Effort-mu juga harus besar. Jangan*

sampai anak orang kenapa-kenapa saat bersamamu. Jangan bikin Papa malu. Ngerti?"

Ka mengiyakan dengan patuh. "Aku nggak akan mengecewakan Papa. Jangan khawatir, Bia aman denganku."

"Oh ya, Pak Gibson juga sedang ada di Singapore. Pagi tadi, Papa dapat undangan untuk dinner bersama dengan para investor beautyterla. Tapi, berhubung kamu sudah disana, bagaimana kalau kamu saja yang datang?" Pintanya. *"Sampaikan maaf Papa karena tidak bisa menyapanya langsung. Katakan, lain kali dia bisa ajak Papa mancing bareng lagi."*

Ka tersenyum tipis sembari menjawab. "Nanti Papa kabarin Riska aja kapan dan dimana acaranya. Aku pasti kesana."

"Oke. Sudah dulu. Kita ketemu nanti kalau kamu pulang."

"Iya, Pa. Titip salam buat Mama." Ka mematikan panggilan selepas berbagi salam

dengan ayahnya. Ia meletakkan ponsel di meja, kemudian menatap Riska dengan serius. "Mana pesanan saya?"

Riska menunduk, mengambil sebuah *paperbag* kecil untuk di sodorkan di depan Arkaish dengan bangga. "Itu *Radiant cut yellow diamond pendant* punyanya *Graff* ya, Pak. Saya sampai puyeng lho, milihin yang paling cocok buat mbak pacar yang nomer delapan belas ini," katanya. "Semoga aja nggak akan ada pacar nomer sembilan belas. Capek banget saya melihat petualangan Bapak yang nggak kelar-kelar ini."

"Bisa nggak kamu berhenti ngitungin jumlah mantan pacar saya? Kalau Bia dengar bisa jadi penyakit. Ngerti?" Ka membuka kotak perhiasan tersebut, menatap kalung dengan liontin berbentuk berlian kuning segiempat yang mengkilat di tangannya. "Cantik," katanya. "Kayaknya cocok buat Bia."

"Iyalah. Harganya juga cantik," balas Riska menopang dagu dengan sebelah tangan.

"Jangan kaget kalau tagihannya agak lebih ya, Pak. Tadi saya ambil lima ratus *dollar* buat upah."

Ka melirik lantas menjawab. "Saya hampir nggak bisa membedakan mana upah dan mana perampokan tiap kali berurusan sama kamu."

Riska tergelak santai. "Buat jajan, Bapaaaak. Masak iya, saya habis muter-muter nggak di kasih budget buat makan? Nanti pingsan, bapak juga yang repot. Nggak ada yang bisa di suruh-suruh lagi. Ya, nggak, Pak?"

"Terserah kamu." Ia mengembalikan kalung tersebut ke tempatnya, kemudian memasukkan kotak itu ke laci. "Saya masukin ke laci, ya. Kalau saya lupa, kamu ingetin."

"Oke Pak." Riska membuka ponselnya lalu membaca pesan yang masuk dengan cepat. "Acaranya di hotel ini juga, Pak. Bapak ke tempat *meeting* sendiri. Saya cariin baju buat nanti malam, ya!"

****

Kabar baik dari keributan dua hari lalu, adalah cepatnya proses dari pihak berwajib untuk menangani pelaporan nyonya Rengganis Dewanggala yang agung. Bia tidak tahu, ini terjadi karena koneksi atau apa. Pokoknya, pengacara keluarga Dewanggala datang ke kantor polisi dan membuat laporan. Sembari menunggu hasil visum Atarish keluar, ancaman untuk tak pergi jauh sudah sampai ke telinga pak Priatna pada hari itu juga. Ia mungkin sedang menunggu panggilan ke kantor berwajib sampai sekarang. Karena itulah pria tersebut tak masuk kerja lagi hari ini.

Pak kepala sekolah juga belum pulang dari luar negeri. Ruangan kepala sekolah masih

kosong. Tapi di luar itu, kasak-kusuk tentang Bia yang begini dan begitu mulai menggaung dimana-mana.

Pertama, asal-usul Atarish menyeruak. Anak itu sekarang mungkin juga tengah pusing karena banyak yang tahu jati dirinya.

Kedua, kenyataan tentang latar belakang Bia juga terbongkar. Sekarang, Bia *'si anak haram'* kembali jadi topik perbincangan paling panas.

Ketiga, selain anak haram, Bia juga punya julukan baru. Si *'gold digger'* yang mengincar keturunan Dewanggala. Para guru disini sama seperti manusia pada umumnya. Mereka suka bergosip. Dan yang baru-baru ini sering mereka katakan adalah. *"Nanti juga dia ditinggal. Mana mungkin orang seperti itu serius dengan Bu Bia yang nggak jelas asal-usulnya?"*
Atau ...*"Gosipnya sih, dulu cowok itu tunangan anak sahnya pak Utama, tapi direbut Bu Bia. Jadi, secara nggak langsung, Bu Bia*

sama aja kayak ibunya."
Dan yang paling santer terdengar, *"Ada yang bilang, Bu Bia punya banyak sponsor dari dia masih SMA. Memang hobinya jual diri, kali."*

Begitu.

Bia tahu, tentu saja. Telinganya masih sehat. Ia bisa mendengar dengan jelas, saat beberapa orang pengajar menggunjingnya ketika ia lewat. Tapi seperti yang sudah-sudah, Bia santai sekali. Ia sudah terbiasa begini.

Dari beberapa selentingan yang mondar-mandir di pendengarannya, Bia bisa langsung menebak, siapa biang keladi dari semua cerita ini. Yah, hal ini terlalu familiar bagi ingatan Bia. Dulu ibunya, sekarang dirinya sendiri. Jadi setelah ini, Bia tak akan heran kalau ada lelaki random yang mendatanginya dan bertanya, *"Semalam berapa?"*
Karena itu jugalah yang dulu di alami Maminya selepas gosip-gosip murahan macam ini meluas.

Orang-orang mulai menjauh dari Bia. Para pengajar lain tidak lagi diam ketika Bia datang. Mereka akan segera menyingkir saat melihat Bia dari jarak beberapa meter. Semuanya, kecuali Lilian.

Gadis itu masih seperti biasa. Bawel dan menyebalkan. Mengikutinya kemana-mana. Sering ngerusuh di ruangannya ketika Bia istirahat. Dan tidak pernah berhenti bertanya.

Setelah kemarin mengancam akan menyebar foto aib Bia di media sosial kalau tak mau bercerita, gadis itu juga masih ngotot menceritakan penelusurannya mengenai Arkaish. Padahal apa yang dikatakan Lilian tak ada sepuluh persen dari informasi yang telah Bia dapatkan dari Jainari.

Bia nyaris ketawa saat melihat raut sok tahu Lilian tiap kali melaporkan penemuan barunya.

"Gue sampai bela-belain nyari tahu tentang cowok lo dari teman-teman gue. Dan lo tahu

apa, Bi?" Lilian berbisik di telinganya. "Cowok lo penjahat kelamin. Mantannya dimana-mana!"

"Kecap, dong." Bia menoleh, menadahkan tangan ketika Lilian memberinya botol kecap. "*Thankyou*," alih-alih menjawab, ia sibuk lagi dengan bubur ayam di depannya. Meniupi makanan tersebut sebelum dimasukkan ke mulut, lantas megap-megap karena mulutnya kepanasan.

"Terus, Bi." Lilian masih ribut di sebelahnya. "Salah satu sohib gue, yang dulu sekolah di *Aussie* juga ada yang pernah di deketin sama doi. Tapi nggak jadi. Minggu depannya setelah dia lost kontak sama temen gue, dia pacaran sama cewek lain. Bedebah nggak tuh."

"Hmm, enak." Bia menyendok buburnya lagi, menyuap dengan lebih tenang.

"Lo tahu nggak, siapa-siapa aja mantannya?"

"Nggak tahu. Diem, ah. Gue lagi makan." Bia menoleh, menyumpal mulut Lilian dengan kerupuk yang baru saja ia buka dari plastik. Bia terkekeh geli melihat Lilian buru-buru mengunyah. Tampak tak sabar melaporkan pencariannya lagi.

"Gue tahu. Udah gue *screen shoot* semua akun Instagram para mantannya. Habis ini lo bisa kepoin mereka sendiri."

Bia meraih es teh milik Lilian untuk di ambil es batunya, di pindahkan ke gelasnya sendiri. Sambil menunggu es batu itu mencair, ia menatap Lilian dengan senyum tipis. "Lo kenapa nggak nanya rumor itu bener apa enggak?"

Lilian mendongak. Meletakkan sendok di mangkuk Bia kemudian balik bertanya. "Rumor apa?"

"Soal gue anak haram," jawab Bia santai. "Gue nggak pernah cerita ini ke elo. Harusnya lo kaget pas pertama kali dengar."

"Gue kaget, bangke." Lilian menjawab segera. "Gue nggak bisa tidur kemarin malam gara-gara mikir, *'anjir, si Bia diem-diem anaknya pejabat, saudaranya Jistara yang sering gue kepoin akun instagramnya karena cantiknya naudzubillah*."

Bia tergelak. "Mm-hm, terus?"

"Gue sampai melakukan penelusuran mendalam soal keluarga Zahwandi karena kepo."

Bia menopang dagu dengan sebelah tangan. Menatap Lilian lagi dengan seksama. "Dan?"

"Ya kaget terus aja gue tiap baca sesuatu tentang Zahwandi," ucapnya. "Bokap lo pernah hampir jadi presiden, *peak*."

Sambil ketawa Bia menjawab. "Iya gue tahu."

"Tapi gagal gara-gara berita aneh soal dia punya simpanan dan anak lain. Setelah gue sambung-sambungin, berarti anak itu elo. Jadi

... Wah gila sih, selama ini gue dekat dengan orang terkenal rupanya." Lilian berceloteh panjang lebar. "Dulu, lo cuma bilang kalau lo nggak punya bapak dari lahir dan ibu lo nggak ada waktu SMA. Setelah itu lo di adopsi orang baik. Jadi gue mikirnya sesederhana, *elo anak yatim, ibu lo meninggal waktu lo SMA dan lo di asuh orang biasa.* Eeh, ternyata enggak. Mana gue tahu kisah hidup lo seribet itu."

"Dan setelah lo tahu?"

Lilian mengendik. "Ya udah," katanya. "Terus kenapa?"

Bia menyungging senyum tipis. Meraih *tissue* guna membersihkan remahan kerupuk di sudut bibir Lilian sambil bergumam. "Lo nggak masalah temenan sama anak haram?"

"Apa itu anak haram? Orangtua gue nggak pernah ngajarin kosakata begitu selama gue hidup." Lilian menjawab dengan tenang. "Jadi nggak, gue nggak merasa harus menjauh. Apalagi setelah tahu lo di gebet Arkaish

Dewanggala. Beuhh, Bi ... Gue makin pengen nempel-nempel elo, biar bisa kecipratan duitnya."

Bia mendengus, mendorong kening Lilian yang kini menyender di bahunya.

"Bia, tolong angkat gue jadi sodara kalau nanti lo berhasil jadi mantu Dewanggala beneran, ya?"

"Najis. Minggir lo." Bia tertawa pelan, menghindar dari kecupan basah bibir Lilian di pundaknya. Dua gadis itu masih ribut dalam posisi sama hingga ponsel Bia berdering, membuat fokus Bia berganti seketika.

Bersamaan dengan nama Jistara yang berkedip-kedip di layar ponselnya, Lilian bangkit dan berlari pergi setelah ingat ada jam mengajar. Bia masih sempat menertawakan Lilian sebelum akhirnya mengangkat panggilan.

"Halo," gadis itu melirik sekitar. Memastikan tak ada yang mendengar percakapannya.

"Papi ngedrop."

Bia mengerjap acuh sementara Jistara melanjutkan.

"Papi pengen kamu kesini. Ada yang mau dibicarakan katanya."

"Berapa kali aku harus bilang, aku nggak peduli." Bia sudah hampir mematikan panggilan saat Jistara bersuara lagi.

"Tentang ibumu," katanya. *"Papi tahu sesuatu tentang ibumu yang harus kamu dengar. Jadi, kesinilah. Nggak ada yang bisa jamin selama apa Papi bisa bertahan. Kalau kamu mau dengar tentang ibumu, kamu harus segera datang."*

Bia tidak peduli kalaupun Utama mati detik itu juga. Tapi, bisa lain ceritanya kalau sudah membawa-bawa nama ibunya.

Sesungguhnya Bia tak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mengetahui, apa yang terjadi dengan Djora. Dan jika ini memang detik-detik dimana Utama akan mati, maka ijinkan Bia menanyakan semua hal yang selama ini mengganggu pikirannya.

Bia berdiri, lantas bergumam pelan. "Aku kesana."

****

"Jadi gimana? Kapan kita mulai belajar di apartemen Abang lo?"

Atarish berdecak. Mencoba melepaskan cekalan tangan Nayla di lengan, kemudian

melirik teman-temannya, meminta pertolongan. Namun sayang, Nayla bukan lawan yang mudah. Mereka semua menggeleng enggan. Tak ingin ikut serta.

"Gue nggak mau belajar lagi."

"Nggak bisa! Pokoknya Lo harus belajar biar gue bisa ikutan!" Nayla menarik seragam Atarish hingga si empunya nyaris terpelanting jatuh. Bukan main tenaga betina satu ini. Atarish yang maestro onar dan biang tawuran sampai kehilangan daya di depannya. "Gue udah bilang bunda gue kalau hari ini gue bakal pulang terlambat, soalnya mau belajar di tempatnya Abang lo."

"Kenapa juga lo ngomong begitu sebelum konfirmasi ke gue?!" Selak Atarish sebal. Ia mencoba mengelak lagi dari genggaman Nayla. Risih, tak enak dilihat teman-teman yang lain. "Jangan pegang-pegang! Nggak ada malunya lo jadi cewek! Main nemplok aja kayak cicak!"

Nayla menoleh pada beberapa temannya yang tengah bersiap pulang. Mendelik sambil berseru galak. "Apa kalian lihat-lihat?! Gue jotos juga, ya! Sana balik!"

Raihan geleng-geleng kepala. Sebagai teman yang baik, ia berjalan ke tengah. Memutus cengkraman Nayla pada lengan Atarish lantas melebarkan kedua tangan. Menghalau Nayla mendekat. "Sana, Nay. Bukan muhrim."

"Pegang gue aja, Nay. Gue nggak akan nolak, kok." Romi cengengesan sambil mengedipkan mata. "Sini."

Namun Nayla balik lagi, menerobos Raihan demi menarik Atarish mendekat. "Ayoo!"

"Ayo apa sih!"

"Ayo belajar," rengeknya. "*Pleaseee*,"

"Gue nggak ma-- Nayla! Astaghfirullah! Itu apa nempel di tangan gue! Berdosa banget lo!" Atarish memalingkan muka. Enggan melirik tempat dimana lengannya berada. Sementara

Nayla tak peduli. Remaja putri itu tetap memeluk lengan Atarish dengan ngotot. Tak mau menyerah.
"Gue mau main! Minggir!"

"Habis main belajar? Kalau gitu gue ikut!"

"Ikut apaan, woy! Ini perempuan nggak ada takut-takutnya!" Nino berdecak. Mendorong Adit maju. "Lo kan paling gede! Sana usir dia!"

"Dih, lo pikir gue berani?" Sahutnya, berjalan menjauh.

"Minggir, Nay. Ya ilah. Kita mau pergi ini!" Atarish menarik tangannya lagi. "Tahun depan aja belajarnya. Sekarang semesteran udah kelar, buat apa juga belajar?"

"Nggak apa-apa, nyicil dulu kita," balas Nayla dengan serius. "Ayo, Rish."

"Han!"

Raihan berdecak. Ia menarik tangan Nayla lantas berujar. "Lain kali kalau kita belajar, gue

pasti kasih tahu elo," ucapnya. "Sekarang kita mau main. Lo balik sana."

"Gue ikut main."

"Kita mau main bola, ya Tuhan!" Nino berdecak geregetan. "Nayla Ramadhani! Minggir nggak, lo?!"

"Nggak mau. Gue ikut!"

Kelima bocah laki-laki itu menghembuskan napas lelah. Kehabisan akal untuk membuat satu betina ini enyah. Sampai ketika, Adit berseru dengan ide yang layak dicoba.

"Oh, gini aja, deh!" Bocah gempal itu maju dengan senyum miring. "Lo ajak Raisa dulu. Kalau ada Raisa, gue pasti bakal bolehin elo ikut." Adit menyahut santai.

"Heh!" Atarish tentu saja tak terima. Ia hendak menyangkal saat Adit memberinya isyarat untuk diam.

"Kalau lo sendirian nggak boleh ikut." Adit menambahi dengan senyum penuh kebohongan.

"Kalau ada Raisa gue boleh ikut?" tanya Nayla lugu. "Tapi Raisa lagi latihan balet."

"Itu dia. Lo susulin dulu makanya. Kalau ada dia, lo boleh gabung sama kita." Adit mengerling pada Atarish, memberi kode agar mengikuti naskah dadakannya. Ini hanyalah taktik untuk mengusir Nayla yang menempel macam lintah. Harus ada kelicikan untuk membuat bocah itu menghilang. "Kita tunggu disini, kok."

"Beneran?!"

"Iya, bener." Romi ikut-ikutan. "Sana samperin Raisa dulu. Nanti kalau ada dia, lo boleh ikut."

Atarish pun manggut-manggut. "Sana, cari dulu si Raisa." Ia lega bukan main ketika pegangan Nayla terlepas dari lengannya.

Saking leganya, ia tak mampu untuk menutupi senyum bahagianya kala itu.

Raihan tampak tak senang dengan akal-akalan tersebut. Tapi, karena ia kalah jumlah, maka Raihan hanya mampu berdecak saat melihat Nayla berlarian pergi dengan semangat. Ditatapnya punggung gadis itu dengan iba, lantas ia bergumam.

"Kasihan, anjir," Raihan mengerjap tak tega. "Anak orang diboongin."

"Siapa suruh dia nempel-nempel." Atarish mengendik tak peduli. "Oke! Karena Nayla udah nggak ada, sekarang kita cabut!" Atarish merangkul bahu Raihan kemudian mereka berlima tertawa-tawa meninggalkan sekolah. Menuju tempat dimana permainan bola dengan sekolah sebelah akan diadakan.

****

Ka pikir, Bia mabuk saat menelponnya. Gadis itu tidak pakai salam, tidak menyapa, dan tidak kedengaran sedang cari masalah. Aneh sekali. Jadi, Ka langsung was-was, sampai ia harus menepi dari keramaian sejenak demi bicara dengan pacarnya.

"Baru selesai, *hun*. Sori, tadi HP-nya kumatikan sepanjang *meeting*." Lelaki itu berjalan ke sudut ruangan, sesekali mengangkat tangan dan tersenyum pada teman-teman yang ia lewati. "Sekarang aku lagi ada *dinner* sama salah satu investornya Papa. Kenapa?

"Sayang," panggil Bia manja.

"Iya sayangku," jawab Ka lembut. "Kenapa?"

"Aku kangen."

"Aku juga kangen. Besok aku pulang, kok. Tunggu, ya."

"Kalau ketemunya sekarang, boleh?" tanya Bia. *"Kamu nginep di hotel mana? Aku nyusul kesana, ya?"*

"*Hun*," Ka mengernyit heran lantas bertanya. "Kamu habis minum?"

"Enggak."

"Baru bangun tidur?"

"Enggak juga, tuh."

"Kalau begitu, kamu nggak lupa kan, kalau aku sekarang masih di *Singapore*?"

Bia cengengesan. *"Enggak lah,"* katanya. *"Aku nyusul ke tempat kamu ya, Mas."*

Ka mengerjap dengan alis bertautan. "Nyusul ke *Singapore*?"

"Iya," jawab gadis itu segera. *"Aku udah di bandara, nih. Pesawatnya baru landing beberapa menit lalu."*

"Sekarang??" Ka berseru kaget.

"Mm-hm," Bia mengiyakan. *"Siang tadi ayahnya Jistara ngedrop di perawatan pertamanya. Katanya, orang itu mau ketemu aku. Jadi, habis isya' tadi, aku langsung jalan."*

"Bukannya kamu nggak mau?" Ka berjalan lagi memasuki kerumunan. Matanya meliar, mencari keberadaan Riska. "Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?" Ia mengelilingi tempat itu karena belum juga menemukan keberadaan sekretarisnya.

"Ada yang orang itu mau bicarakan denganku," ucap Bia terjeda. *"Tentang mamiku. Jadi, aku harus dengar."*

Langkah kaki Ka terhenti sejenak. Lelaki itu terdiam beberapa saat kemudian menghela napas pendek dan bergumam pelan. "Kamu nggak terpaksa, *kan*?"

"Enggak," sahut Bia santai. *"Aku datang dengan sukarela."*

Ka mengangguk lega. "Aku masih belum bisa pulang sekarang. Mungkin bakal selesai cukup lama kalau disambung *after party.* Jadi, kamu tunggu dulu sebentar. Biar kusuruh Riska yang jemput kamu di bandara, ya? Nanti kamu tunggu aku di kamar."

"Buruan pulang. Aku kangen."

"Iya. Tunggu, itu dia Riska." Ka mengangkat tangan, memanggil Riska mendekat. Membuat perempuan itu berjalan tergesa menghampirinya.

"Kenapa, Pak?"

"Tolong ke bandara sekarang, jemput Bia."

Bola mata Riska membulat. "Hah?"

"Buruan. Pacar saya di bandara sendirian. Kamu jemput dia, bawa ke kamar saya." Ka menjauhkan ponselnya demi berbisik di telinga Riska.

"Kamu temenin dia sampai saya balik. Jangan biarin sendiri."

"Bapak gimana?"

"Saya nggak apa-apa sendirian. Nanti saya akan usahakan pulang cepat," ucapnya. "Oh iya, hampir lupa." Ia mengambil dompet dari saku untuk diserahkan pada Riska. "Ajak Bia makan atau jajan. Jangan sampai dia lapar," katanya. "Pacar saya kalau kelaparan pasti nangis dan agak ngerepotin. Jaga-jaga, dia mau minta apapun nanti, jangan pernah kamu larang. Biarin aja. Pokoknya kamu iya-iya aja dia mau ngapain. Yang penting dia nggak terjun dari atas gedung."

"Bapak nih pacaran sama anggota debus apa gimana, sih. Heran, bar-bar banget kelakuannya." Riska mengambil dompet Ka sambil menggerutu. "Nggak sekalian saya disuruh ngumpulin pecahan beling buat di cemilin?"

"Jangan banyak komentar. Buruan kamu susul pacar saya."

"Sekarang banget nih, Pak?"

Ka mengangguk. Lantas Riska pun menyicing gaunnya dan balik badan.

"Punya bos nggak pernah beres tiap punya pacar," gumam Riska, berjalan buru-buru meninggalkan *ballroom* hotel. "Sekalinya nggak matre malah kelebihan tingkah kayak serikat kuda lumping. Banyak banget sajennya."

Ka hanya bisa menghela napas panjang, kemudian mendekatkan ponsel lagi ke telinga. "Tunggu ya, *Hun*. Riska jalan kesana. Kamu jangan kemana-mana."

"Ka!" Seseorang menepuk bahunya. Membuat Ka menoleh lantas berseru ramah.

"Eh, Sanggatama." Ka tersenyum tipis. Membalas jabat tangan lelaki di depannya kemudian berbisik sungkan. "Sebentar, bro." Ia kembali berujar pada ponsel. "*Hun*, udah dulu,

ya. Ada temanku," ucapnya. "Kamu jangan rewel sama Riska. Jangan berantem. Tungguin aku balik, nanti kita ngobrol lagi. *Okay*?"

****

Salam, Cal.

26. Terpecah belah

Ka tidak pernah tahu sebelumnya. Bahwa bahagia rupanya bisa sesederhana ini. Hanya dengan melihat seseorang tertidur selama menunggunya pulang, hatinya menghangat bukan main.

Ia terkesima hanya dengan menatap wajah pulas Bia di kasur. Tangannya melepas dasi dan jas di tubuhnya, kemudian merangkak naik ke ranjang. Membuat tempat itu bergerak perlahan sebelum ia masuk ke dalam selimut, memiringkan tubuh guna menatap wajah Bia lamat-lamat.

"*Honey*," Ka mengecup kening Bia saat gadis itu mengeriyipkan mata. Menguap pelan seraya merentangkan kedua tangannya di pundak. Menyambut Ka dengan pelukan manja.

"Mas Ka," gumam Bia pelan. "Aku kekenyangan, habis jajan sama kak Riska di bawah."

Ka terkekeh geli. "Habis makan langsung tidur?"

Bia manggut-manggut. Gadis itu mendongak lantas bertanya. "Besok kamu sibuk, nggak?"

Ka menggeleng. "Kenapa? Mau ditemenin ke rumah sakit buat jenguk papi kamu?"

"Papinya Jistara." Koreksi Bia segera.

"Iya, papinya Jistara kan papinya kamu juga," balas Ka santai. "Bia,"

"Mm,"

Jemari Ka mengusap pipi Bia lembut. "Ngomong-ngomong, nggak ada yang mau kamu ceritakan?"

Mata sipit gadis itu mengerjap pelan disertai sorot bingung saat menjawab. "Soal?"

"Bu Astika," gumam Ka pelan. "Gosip buruk mengenai kamu sekarang," lanjutnya. "Kamu mau aku gimana soal itu?"

"Kamu pasti nyuruh orang buat ngikutin aku, ya?" Gadis itu tersenyum amat tipis. "Udah dibilang jangan. Kamu melanggar peraturan pacaran kita yang nomer ... Nomer berapa, ya?" Bia justru balik bertanya pada dirinya sendiri.

"Nomer lima," jawab Ka lembut. "Aku melanggar yang nomer lima. Berapa dendanya? Aku siap bayar."

"Satu milyar?" Bia mengusap rahang Ka sembari menyungging senyum miring. "Bayarnya harus *cash*, nggak boleh pakai kartu."

Ka terkekeh. "Sengaja biar aku utang kayak waktu itu?"

Bia nyengir. Manggut-manggut. "Oh iya. Kita belum bayar utang sama mang Ilham, ya?" Ingatnya.

"Udah, dong," jawab Ka santai. "Aku udah suruh Riska kesana, bayar hutang sekaligus bonus."

Bia mengerjap kaget. "Beneran?"

"Mm-hm," angguk Ka pelan. "Balik lagi soal tadi, kamu mau aku gimana tentang Bu Astika? Kamu tinggal bilang, aku yang akan lakukan semuanya."

Bia menatap mata Arkaish cukup lama. Tampak menimbang-nimbang sebelum akhirnya menggelengkan kepala. "Aku nggak suka kamu ikut campur urusanku, Mas Ka," katanya. "Aku mau kamu diem aja. Nanti kalau aku capek, aku cuma butuh kamu bilang *'Bia, aku sayang kamu. Bia, kamu nggak pernah membuatku sedih. Dan Bia, nggak ada yang salah dari keberadaanmu di dunia ini.'* kayak malam itu, waktu kita ngutang makan di warung bakmie-nya mang Ilham," pintanya. "Aku cuma mau dengar itu dari kamu tiap kali aku sedih. Bisa?"

Arkaish tersenyum manis, menyanggupi tanpa pikir panjang. Sekiranya itu yang membuat Bia senang, baiklah. Akan Ka lakukan.

"Mau bobok sini aja, nggak?" tawarnya dengan murah hati. "Nggak usah buka kamar lagi. Ribet. Disini aja gimana?"

Bia mengerjap lugu."Boleh, sih. Tapi, emangnya kamu nggak apa-apa bobok di sofa?"

"Kok di sofa?" Ka memainkan rambut Bia sambil tersenyum nakal. "Ya disini, lah. Bareng." Tangannya turun, melingkar di pinggang. Lelaki itu mendekatkan wajahnya seraya berbisik. "Kasurnya luas, *honey*."

Bia menyipit, kemudian menepuk pipi Ka sambil membalas sarkas. "Kasurnya memang luas, pikiran kamu yang sempit." Ia mendorong bibir Ka menggunakan telunjuk saat lelaki itu hendak mengecup bibirnya. "Lihat ini, aku bisa baca pikiran kamu. Ya

ampun, kotornya." Bia berdecak-decak sementara Ka tergelak.

"Coba apa bunyinya?" tantang Ka dengan gurat canda.

Bia bergumam panjang, mencoba menerka-nerka isi kepala Ka lantas berbisik. "Tiduri dia. Lepas pakaiannya. Buat dia telanjang sekarang juga."

Tawa Ka pecah seketika. Ia mengerling jahil. "Kelihatan, ya?"

Bia mendengus, mengendus aroma tubuh Ka sambil mengernyit. "Mas Ka, kamu kok ..." Gadis itu mendekatkan wajahnya ke dada Ka lagi, mencium wewangian tak familiar yang menempel di tubuh pacarnya dengan curiga. "... bau parfum perempuan, sih?" tanyanya. Menepuk dada lelaki itu dengan sebal. "Ihh! Iya! Bau parfum cewek!"

Hidung Bia sangat tajam. Jangan pernah main-main dengannya.

"Habis main sama berapa orang barusan?" Selidiknya. "Iyuh, jijik banget! Bibir kamu bekas siapa aja tadi, berani-beraninya kamu pakai buat nyium jidat sama pipi aku?!" Ia ribut mengusap jidat dan pipinya yang tadi di kecup Ka.

Yang dituduh hanya geleng-geleng sambil menarik pinggang Bia mendekat. "Mana ada."

"Ada." Bia mendorong dada Ka menjauh. "Ini, buktinya kamu bau parfum cewek. Kamu pikir aku nggak tahu? Ini parfumnya *Miss Dior* di campur *Dolce Gabbana*." Gadis itu menjelaskan secara rinci. "Sana kamu! Dasar, buaya kali! Ditungguin di kamar malah mampir kanan kiri!"

"Aku nggak nyium apa-apa, tuh." Karena penasaran, Ka pun ikut-ikutan mengendus aroma tubuhnya dengan bingung. "Ini bukannya parfumku sendiri, ya?"

"Bukan! Orang kamu jarang pakai parfum! Boong aja kamu tuh!" Bentak Bia, menyipit

galak. "Kita putus aja *lah*. Kamu tukang selingkuh."

Sementara Bia sibuk menggaungkan semboyannya, Ka hanya bisa mengumpat dalam hati. Menyesali suasana romantis yang tadi sudah terbangun susah payah, dan kini runtuh begitu saja hanya karena parfum. Padahal situasi barusan sudah enak. Sudah pelukan di kasur, sudah ...

"Halah, sialan!" umpat Ka kesal. Membuat Bia melotot dan makin murka.

"Kok kamu ngomong *sialan* ke aku?!"

"Bukan, bukan kamu." Ka makin salah langkah kalau begini ceritanya. "Aku yang sialan. Aku."

"Kita putus!" Seru Bia dengan bibir tertekuk. "Bilang iya! Cepetan bilang iya!" Bia hendak bangkit, namun Ka menahan pinggangnya agar tetap berbaring di sampingnya.

Alih-alih mengiyakan, Ka justru mengeratkan pelukan, memberi penjelasan

sebisanya. "Ah, iya, aku baru ingat. Tadi aku nganterin temanku ke kamarnya, *hun*." jelasnya. "Temanku mabuk, terus istrinya kebingungan gimana caranya bawa dia pulang. Jadi kuantar mereka ke kamar." Ia mencoba tersenyum saat Bia menyipit galak. "Mungkin parfum istrinya temanku itu yang barusan kamu cium."

"Bohong!"

Kepala Ka menggeleng. "Sayang, beberapa bulan terakhir ini, aku nggak cium perempuan manapun selain kamu dan Mama. Sumpah," rayunya, menarik tangan Bia agar melingkar di leher. Ia kembali berbisik lembut. "Tanya aja Riska kalau nggak percaya."

Dan pada saat itulah fokus Bia terbagi. Napas hangat Ka yang menerpa wajahnya membuat Bia *keder*, mendadak kehilangan kewarasan saat hidung Ka menyentuh jidatnya. Bia bisa mendengar iblis di kepalanya berulah lagi. Tapi kali ini, Bia berencana bertahan sebaik yang ia bisa. Maka dengan

sangat keren, Bia berdekhem dan menjawab. "Jadi, kamu cinta-cintaan sama istrinya teman kamu sendiri?"

"Enggaklah," Ka memiringkan kepala, mengecup pipi Bia seraya membalas. "Aku cinta-cintaannya kan cuma sama kamu aja." Tangannya bergerak nakal ke depan. Senyumnya terukir miring saat melihat pipi kekasihnya merona. "Cantik begini, siapa sih yang punya?" Godanya. "Oh, punyaku ternyata."

"*No*." Bia menyipit, melirik jari-jari tangan Ka yang bergerak turun, memainkan kancing kemejanya. "Aku nggak suka ya, kalau lagi marah malah di *grepe-grepe* begini!"

"*Okay*." Ka menarik tangannya dengan kecewa. "*Kiss*?" Tangannya bergerak ke leher Bia, melingkar disana hingga si gadis berseru panik.

"Kamu mau cekik aku?!"

Ka menggeleng. "Mau cium," bisiknya, mendekatkan diri lagi. Bibir mereka baru saja akan bertemu ketika si gadis melengos enggan.

"*No*," Bia mendorong wajah Ka menjauh. "Jangan pegang leher. Geli!"

"Ya udah. Peluk aja, deh." Tangannya kembali ke pinggang. Dengan sengaja menggesekkan hidungnya di pipi Bia. "Aku kangen," bisiknya.

"Nggak mau. Kamu belum mandi." Bia menggeleng lagi. Menarik tangan Ka dari pinggangnya. "Sana. Kamu bau cewek lain. Aku nggak suka."

Dengan desah pelan, Ka bangkit. "Di cium nggak mau, di peluk nggak mau. Terus ngapain kamu suruh aku buru-buru balik tadi?" gerutunya.

"Kan aku kangen," Bia berkedip-kedip lugu. "Jadi kamu nggak suka kalau aku kangen?" tanyanya, mulai cari perkara. "Kamu nggak suka aku datang? Mau aku pergi aja?"

Ka menurunkan kedua kakinya dari ranjang, lantas berdiri dengan tampang kesal. Memilih tidak menjawab. Lelaki itu berjalan pelan, menjauhi dari radius berbahaya.

"Mas Ka?" Bia terduduk heran. "Mau kemana?"

"Mandi," jawab Ka tanpa menoleh. "Kenapa? Mau ikut?" sarkasnya.

"Enggak!" Sangkalnya. "Aku nggak suka ya, kamu goda-godain aku begitu!"

Ka melirik sejenak sebelum masuk ke kamar mandi. "Nyusul aja kalau berubah pikiran. Nggak akan ku tutup pintunya."

"Diem!" Pipi Bia bersemu ketika melihat Ka melepaskan kancing kemeja satu persatu. Sial, otot lengan dan otot perutnya .... Hei! Bia menampar pipinya sendiri kemudian melengos gugup. "Bisa nggak, kamu jangan buka baju di depanku?!" Amuknya. "Aku nggak suka ya, lihat badan kamu!"

"Semua-semua aja kamu nggak suka." Lelaki itu meneruskan membuka kemeja. Berkacak pinggang dengan santai ketika melihat pipi Bia memerah. "Oh, jadi gitu ekspresi nggak sukanya?"

Bia mengerang kesal. "Terserah!" Gadis itu berseru kesal, menjatuhkan tubuhnya di kasur, berbaring lagi. Ditariknya selimut sampai kepala, kemudian pura-pura tidur untuk mengusir rasa canggung di dadanya.

Ka terkekeh puas. "Aku serius ya, *hun*. Pintunya nggak akan ku tutup. Kamu bisa nyusul kalau mau lihat pemandangan yang lebih bagus lagi."

Langkah kaki Ka bergerak menjauh. Dan setelah mendengar suara gemericik air di dalam sana, Bia membuka selimutnya, terduduk dengan pandangan penasaran. Matanya mengerjap beberapa kali sampai ketika, sebuah ide terlintas di kepala.

Seringai miring Bia tercetak jelas ketika gadis itu turun dari kasur, berjalan mengendap-endap mendekati pintu yang terbuka. Sebelah tangannya menutup mata, sedangkan sebelah lagi digunakan untuk menarik handle pintu kamar mandi dan menutupnya hingga suara *'brakkk'* terdengar cukup kencang. Selepas itu, Bia mengunci pintu tersebut dan berjinjit, meraih sakelar lampu lantas menekannya turun.

Tak lama berselang, suara teriakan Ka terdengar menggema.

"RUBIANAAAA!!!"

Bia berlari lagi ke ranjang. Terbahak-bahak mendengar omelan panjang dan gedoran dibalik pintu yang tadi ia kunci.

"BIAAA! HIDUPKAN LAMPUNYA! MATAKU PERIHH!"

Bia berguling-guling di kasur dengan bahagia. Terpingkal kesenangan saat Ka berteriak lagi.

"BIAAAA!" teriaknya. "MATAKU KEMASUKAN *SHAMPOO*, BIA! KAMU MAU PUNYA PACAR TUNANETRA?!"

Rasakan!
Berani-beraninya lelaki brengsek itu menggoda Bia! Huh! Dasar manusia sok ganteng!

"Mampus, gelap-gelap deh hidup lo." Tawa Bia masih menyelingi kalimatnya. Tawa jahat itu baru berhenti ketika mendengar ancaman Ka selanjutnya.

"PULANG DARI SINI AKU LAMAR KAMU BENERAN, RUBIANA! KITA NIKAH BULAN DEPAN!"

Bia langsung bangkit seketika. Melompat dari kasur dan berlarian menghidupkan kembali lampu kamar mandi, lantas ia berseru panik di depan pintu.

"BUKAN AKU, MAS KAA! TADI MATI LAMPUU!" Elaknya.

"AKU TELPON AYAHMU HABIS INI!"

"BUKAN AKUUUU!" Sangkal Bia ketakutan. "MAS KAAA! BUKAN AKUUU! HEEIIII!! BUKAAANNN!"

****

Sebuah telenovela menyambut pagi hari Riska dengan baik. Sebaik saat ia melihat pasangan aneh itu saling lempar muka saat bertatapan di meja makan.

Riska mendengus, melirik Bia, gadis bermata hazel yang tengah mengiris-iris

potongan dada ayam di piringnya dengan wajah sebal. Sedangkan di sampingnya, Ka tengah menyilangkan kakinya, menyeruput kopi sambil membaca berita lewat tablet kerja.

Keduanya saling memunggungi layaknya anak balita yang baru berebut mainan di toko.

"Kenapa, nih?" Riska menarik napas panjang, menyandarkan di kursi, tak sabar lagi jadi saksi perang dingin tersebut. "Kalau berantem terus, mending kalian putus aja. Nggak usah pacaran."

Bia meletakkan garpu lantas menjawab. "Bener kata Kak Riska," ucapnya, mengangkat dagu dengan mata berpijar terang. Riska seolah-olah bisa melihat bohlam lampu diatas kepalanya ketika gadis itu melanjutkan. "Daripada kita berantem terus, mendingan kita putus aja."

Ka tak bergeming. Lelaki itu tetap pada posisinya semula ketika Bia menatapnya, menunggu jawaban.

"Hei! Halo!" Bia berdekhem, mencoba menarik perhatian Ka, yang sayangnya tak berhasil. "Aku barusan bilang, kalau kita berantem terus, mendingan putus aja. Daripada kamu diemin aku begini."

"Riska," alih-alih menjawab Bia, Ka justru memanggil Riska tanpa menolehkan pandangannya dari layar tablet.

"Ya, Pak." Riska menjawab dari kursinya.

"Kalau kamu buat salah dengan orang lain, apa yang harusnya kamu lakukan?"

Kening Riska berkerut ketika menjawab. "Minta maaf?"

Ka mengangguk. "Itu dia, harusnya minta maaf ketika salah. Bukannya minta putus."

Riska melirik Bia yang kini mendengus tak percaya karena baru saja di sindir tepat di depan mata.

"Aku kan udah minta maaf! Sendirinya nggak mau maafin! Dasar, pendendam!"

"Riska," panggil Ka lagi.

"Iya, Pak."

"Kalau ada orang yang berbuat salah dengan kamu dan dia minta maaf dengan malas-malasan, apa kamu akan memaafkannya?"

Riska melirik Bia lagi seraya menggeleng. "Harusnya sih, minta maafnya yang tulus ya, Pak."

"Itu dia." Ka manggut-manggut sambil menggeser layar tabletnya. "Minta maaflah dengan tulus, bukannya balik marah dan minta putus."

"Kak Riska," giliran Bia yang memanggil Riska dengan nada serupa.

"Iya, Mbak." Dan bodohnya Riska menyahut.

"Disebut apa orang yang suka menyindir orang lain?"

"Julid?"

Bia menyungging senyum miring. "Iya. Juuuliid," ulangnya, diucapkan dengan seksama didepan wajah Ka yang masih menunduk. "*Je-u-ju, el-i-lit*, Julid!"

"Riska,"

Riska mulai memegangi kepalanya kala Ka memanggilnya untuk kesekian kali. "Iya, Bapak."

"Disebut apa anak kecil yang bertingkah kurang ajar ke orang yang jauh lebih tua?"

"Kualat, Pak."

Ka menghela napas panjang, meletakkan tabletnya di meja kemudian menoleh, membalas tatapan Bia dengan mata memicing. "Ya," ujarnya. "Kualat."

Sepasang kekasih itu masih bersitegang sementara Riska nyaris berteriak frustasi.

"Kak Riska--"

"*No*, Riska--"

"Ih, aku duluan!"

"Riska itu sekretarisku. Kamu lupa?"

"Kak Riska--"

"Riska--"

"DIAMM!!" Riska menggebrak meja. Berdiri dari duduknya dengan napas terengah-engah menahan kesal. "TUTUP MULUT KALIAN. SAYA PUSING, TAHU NGGAK?!" Bentaknya. "Kerjaan saya udah numpuk! Nggak usah nambah-nambahin! Ini kepala kalau pecah nggak bisa di tambal, paham?!"

Bia melengos, sedangkan Arkaish berdecak pelan.

Lelaki itu baru tersenyum ketika ponselnya berdering. Dengan dekhem bangga, ia memperlihatkan sederet nama di layar ponselnya pada sang pacar. "Lihat, siapa ini yang telpon,"

Bia panik begitu melihat nama Ayahnya berkedip-kedip disana. "Mas Ka!"

Dengan seringai miring, Ka berujar. "Aku sudah bilang, Bia. Cepat lambatnya pernikahan kita di tentukan dengan sikapmu," katanya. "Tapi karena kamu--"

"MAS KA! AKU MINTA MAAF!" Bia buru-buru meraih ponsel Ka dan menyembunyikannya di belakang punggung. Mata gadis itu mengerjap gelisah dengan senyum dipaksakan. "Aku minta maaf dengan tulus. Janji nggak jail lagi ke kamu. Maaf."

"Janji nggak gampang ngomong putus?"

Bia mengangguk saja. "Kamu jangan ngomong apa-apa ke ayahku."

Ka menaikkan sebelah alis kemudian tersenyum tipis. "Cium dulu."

Dengan berat hati, Bia mendekat, mengecup pipi Ka secepat kilat, lantas mengambil tangan lelaki itu untuk di tempelkan di jidat. "Aku minta maaf."

Ka manggut-manggut puas. Menepuk kepala Bia lantas berujar lagi. "Dimaafkan,"

ucapnya. "Kalau begitu, selesaikan sarapanmu. Kita ke rumah sakit untuk ketemu Papimu setelah itu."

Riska mendengus, mengumpat pelan. "Anjing. Emang anjing semua manusia di sekitar gue. Anjing!" Perempuan itu menggerutu, balik badan dan minggat dari sana. Tak sanggup melihat roman picisan yang tersaji selepas pertarungan sengit dua manusia didepannya.

****

Untuk kesekian kali, Jistara menghela napas panjang. Melirik ibunya yang tertidur di sofa

sebelum kembali mendatangi Utama di ranjang rawat. Mengambil handuk kecil yang telah di basahi untuk mengusap telapak tangan pria itu perlahan. Dengan telaten, ia membersihkan tangan dan kaki Ayahnya yang masih terlelap pagi itu. Tidak bersuara sampai sebuah ketukan terdengar di pintu. Membuatnya menoleh dan tersenyum tipis, menyambut lelaki tinggi yang juga tengah memamerkan senyum manisnya disana.

"Hai,"

"Mas Ka?" Senyum Jistara menghilang bersamaan dengan kemunculan Bia di belakang lelaki itu. Dengan sebelah alis naik, Bia mengamit lengan Arkaish lantas tersenyum manis. Tidak. Bukan manis, tapi jahat.

Ya. Jahat.

Jistara bisa melihat seringai licik dibibir adiknya kala itu. Bia selalu begitu. Ia tak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk membuat Jistara kesal. Bahkan di saat seperti

ini sekalipun. Apabila bukan demi ayahnya, Jistara tak sudi melihat Bia ada disini.

"Kak Jistara." Dengan senyum palsu dan langkah yang dibuat sedemikian rupa bahagia, Bia bergerak menghampirinya, kemudian memeluk Jistara dengan hangat. Tapi dibalik itu, ketika bibir Bia mendekat di telinga, gadis itu berbisik pelan. "Senang bisa melihat keluarga kalian menyedihkan begini."

Jistara mengatupkan bibirnya rapat-rapat, kemudian mendorong Bia menjauh, hingga gadis itu terjengkang ke belakang. Jistara baru sadar ketika melihat tatapan tak suka Arkaish yang kini tertuju padanya. Lelaki itu mendekat, memegangi kedua bahu Bia seraya bertanya.

"Kamu nggak apa-apa?"

Bia dan kelicikannya mulai menjadi ketika ia menggeleng seraya menjawab. "Kak Jistara nggak sengaja dorong aku," katanya. Membuat amarah Jistara meletup-letup di dada.

Ia mengerjap. Menyipitkan matanya, lantas berujar. "Papi masih tidur. Kalian datang terlalu pagi."

"Mas Ka nih, bangunnya kepagian," Bia menjawab lembut. "Dia berisik banget di kamar, jadi aku ikut kebangun dan kami memutuskan kesini lebih cepat, deh. *Sori* kalau ternyata, kami datang di waktu yang kurang tepat."

Dia sengaja berkata begitu. Jistara yakin, gadis licik itu sengaja memamerkan kalimatnya barusan.

"Murahan."

Jistara menoleh ke belakang, begitupun Arkaish dan Bia. Ketiganya menatap wanita yang baru saja bangkit dari sofa tersebut bersamaan.

"Mi," Jistara menggeleng pelan. Meminta ibunya menjaga lisan. Sebab saat ini, ada Arkaish disana. Mereka tak boleh menunjukkan kebencian terlampau besar pada

Bia sekalipun itu benar adanya. "Sebaiknya Mami pindah ke ruang sebelah."

"Mami memang mau pindah." Astika berdiri, melipat selimut yang tadi ia kenakan untuk dibawa. "Mami nggak tahan satu ruangan dengan sesuatu yang menjijikkan."

"Seperti misalnya, orang yang menyebarkan gosip serta rumor tidak bermutu untuk menjatuhkan harga diri seseorang ya, Tante?" Bia menyahut tenang. Ia membalas tatapan Astika dengan senyum mengembang sempurna lantas menambahi. "Saya setuju. Orang-orang macam itu memang menjijikkan sekali."

Jistara menoleh dengan kerjap cemas ketika Bia mendengus pelan. Apa jangan-jangan ....

"Kamu juga setuju kan, Kak Jistara?" tanya Bia dengan sengaja. "Orang yang diam-diam menggunakan kekuasaannya untuk menjatuhkan nama baik orang lain itu menjijikkan, iya kan?"

Jistara mengerjap gusar. Tidak menjawab.

"Kamu mau aku tunggu disini apa di luar, *hun*?"

Bia menoleh, menggenggam tangan Ka kemudian berkata lantang. "Disini aja, sayang. Papinya kak Jistara pasti senang lihat kamu," katanya. "Kak Jistara pasti juga suka kalau kamu disini. Kalian boleh ngobrol, aku kasih ijin." Ia sengaja menekan kalimat terakhirnya dengan sorot kepemilikan yang bangga.

Tepat setelah Bia berkata begitu, Utama terbangun. Rintihannya terhenti sebab melihat Bia ada disana. Dengan tangan terulur manja, pria itu meminta Bia mendekat.

"Mentarinya Papi,"

Astika mendengus lantas pergi saat itu juga. Begitupun Jistara yang kini mundur, menyusul ibunya pergi darisana. Meninggalkan Bia yang mau tak mau harus menyambut uluran tangan Utama.

"Kenapa kamu lama? Papi nunggu dari kemarin."

Bia menarik kursi untuk ia duduki, kemudian membalas sekenanya. "Saya ngajar. Nggak bisa cuti mendadak."

"Arkaish?"

"Iya, Pak. Saya ada pekerjaan disini selama beberapa hari terakhir, jadi sekalian mengantar Bia kemari," sahut Ka pelan. Berdiri di belakang Bia dengan kedua tangan menyentuh pundak si gadis. "Bagaimana kondisi bapak? Lebih baik?"

Utama mengangguk. "Jauh lebih baik setelah melihat Mentari disini." Pria itu membawa tangan Bia untuk di kecup. "Papi kangen. Kamu jangan kemana-mana, temani Papi disini, ya?"

"Sore nanti saya pulang," ujar Bia tenang. "Senin saya harus ngajar lagi."

Utama menggeleng. "Kamu disini saja sama Papi."

"Kemarin," Bia memenggal kalimatnya sendiri. Tak ingin basa-basi, dan tak sabar ingin

segera pergi. "Jistara bilang, Bapak mau bicara soal Mami saya," katanya. "Katakan sekarang. Saya mau dengar."

Pria itu tampak sedih ketika genggaman tangannya terlepas. Ia mengerjap sendu, lantas menjawab. "Papi akan jawab asal kamu janji, akan kesini lagi nanti."

Bia menggeleng, berdiri. "Kalau gitu saya pulang aja. Sepertinya Bapak nggak benar-benar mau cerita." Ia hendak balik badan ketika Utama menghentikannya.

"Mamimu," kata lelaki itu, menahan tangan Bia dengan harap yang besar. "Papi sempat bertemu dia dua tahun lalu."

Bia mengerjap, menoleh kembali. Ditatapnya Utama dengan serius. "Dimana?"

"*Jenewa*."

"*Jenewa*?"

Utama mengangguk. "Dia dan suaminya."

Suaminya?

Maminya ... punya suami? Mami ... Meninggalkannya dan bahagia sendiri? Mami ... benar-benar melakukan itu?

Ketika Bia tenggelam dalam lamunan yang panjang, Utama kembali meneruskan. "Papi punya sesuatu untuk kamu," katanya, meraih benda kecil dari laci, lantas di letakkan di telapak tangan Bia. Benda yang tak seberapa, namun mampu mengembalikan seluruh ingatan Bia seketika.

Dalam hitungan detik, potongan-potongan memori itu memenuhi kepala. Nyaris membuat Bia meledak dengan emosi yang tak tertahankan.

"Mami, itu apa?"

"Gelang. Punyanya Mbah Putri."

"Mbah Putri itu siapa?"

"Maminya mami."

Bia ingat, ia pernah menanyakan hal itu. Benar, ini benda yang sama.

"Boleh buat Bia?"

"Boleh, nanti kalau Bia sudah besar," kata Djora sambil tersenyum manis. Mengusap kepala Bia dengan sayang.
"Suatu saat, kalau Bia sudah bisa sendirian tanpa Mami, gelangnya boleh buat Bia."

Mata Bia mengerjap lugu. "Kenapa Bia harus sendirian? Memangnya Mami mau kemana?"

"Bia," wanita itu mengusap rambut Bia dengan lembut. "Nanti kalau Mami sudah tua, Mami akan pergi duluan. Bia harus bisa sendiri," katanya. "Gelang ini nanti akan nemenin Bia, gantiin Mami buat jaga Bia."

Air mata Bia menetes ke pipi. Ia menatap gelang rantai tersebut kemudian bergumam. "Mami ... baik-baik aja?"

Utama mengangguk. "Dia sehat dan kelihatan bahagia," katanya. "Dan dia menitipkan kamu ke Papi."

"Mami ... bahagia?" *Tanpanya?*

Utama mengiyakan. "Sangat bahagia."

Ada sesuatu yang menusuk jantung Bia barusan. Bia tidak tahu apa, tapi ... rasanya sakit sekali.
"Nggak mau balik lagi?"

"Mentari, Mamimu ingin tinggal disana. Dia ingin hidup bersama pasangan barunya tanpa mengingat apa yang ada di belakang. Biarkan dia."

Yang ada di belakang ... lalu Bia? Bagaimana dengan Bia?

"Apa mami bilang, dia nggak mau balik lagi?"

Utama menarik napas perlahan, kemudian mengangguk. "Ya."

"Selama-lamanya?"

"Selama-lamanya itu apa, Mi?"

"Artinya, nggak ada batas waktu selesainya. Selama-lamanya, berarti tidak akan berakhir."

"Kita bisa bahagia selama-lamanya juga?"

"Bisa sayang. Nanti, kita akan begitu."

"Berdua?"

Bia ingat, Maminya mengangguk waktu itu. Katanya ... mereka akan bahagia selama-lamanya berdua. Tapi ... apa ini?

"Lupakan yang sudah pergi, Mentari. Sekarang, kamu punya Papi."

Bia balik badan, menarik ujung kemeja Arkaish dengan airmata berlinang. "Mas Ka," panggilnya lirih. "Aku lapar," gumamnya. "Aku ... lapar banget." Ia menunduk ketika lelaki itu memeluknya. "Bisa ..." Isak tangisnya terdengar samar. "... kita makan sekarang?"

****

Salam, Cal.

27. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui

Dulu saat kuliah, Bia cukup sering berbincang dengan salah satu profesor di kampusnya. Namanya Pak Bedjo, seorang dosen komunikasi yang juga sering mengisi kelas psikologi. Bersama Pak Bedjo, Bia seringkali mendiskusikan beberapa topik yang dianggap menarik. Dan diantara banyaknya percakapan itu, ada satu yang paling membekas di ingatan Bia.

Pak Bedjo pernah berkata, kurang lebihnya begini : manusia terlahir dengan macam-macam senjata yang dibekalkan oleh Tuhan padanya. Ada yang diberi bunga untuk membuatnya tampak menawan, ada juga yang diberi pisau untuk membuatnya bertahan. Orang yang memegang bunga, sekalinya memegang pisau akan ketakutan. Sedangkan

orang yang memegang pisau, sekalinya memegang bunga akan kebingungan.

Dan sekarang, Bia tahu bahwa itu benar. Bia tampaknya memegang pisau sepanjang hidupnya. Jadi, ketika satu waktu ia berada ditengah orang-orang yang memegang bunga, ia merasa terasing dan tak tahu harus melakukan apa.

Orang-orang yang memegang bunga itu, barangkali adalah Arkaish beserta keluarganya, yang kini tengah berbagi tawa di sekitar api unggun yang Abdi buat di halaman belakang rumah.

Bia tidak tahu kenapa ia ada disini. Ia hanya datang karena Ka bilang, mereka sedang merayakan ulangtahun ke tujuh belas Atarish malam itu. Tapi, ia tidak pernah menyangka, perayaan hari jadi anak konglomerat berlangsung macam ini. Tak ada lampu disko yang berpijar terang di tengah ruangan. Tak ada gedung mewah yang dihias sedemikian rupa. Tak ada gelas-gelas mahal berisi

minuman keras. Tak ada pula orang-orang besar atau pejabat disana.

Hanya ada Rengganis yang tengah duduk di sebuah kain pelangi yang dibentangkan diatas rerumputan. Wanita itu tengah menata *cookies* di atas nampan saat Bia datang. Abdi Dewanggala yang sibuk membakar daging tak jauh dari sana, sesekali mengingatkan Atarish yang tengah berlarian dengan Lemon di gendongan. Berulangkali bocah itu jungkir balik di rerumputan saat berusaha membuat Lemon bergerak.

Mbak Yen, asisten rumah tangga keluarga Dewanggala itu sesekali datang membawa macam-macam makanan. Lalu masuk lagi ke rumah, katanya sedang sibuk nonton sinetron. Jadi tak mau di ganggu.

Suasana macam itu tak pernah Bia bayangkan sebelumnya. Ada seorang ibu, ayah, dan anak-anaknya yang tampak bahagia. Ini seperti ... hal yang dulu Bia impikan jika bicara tentang apa itu keluarga.

"ATARISH! MAMA CUBIT KAMU KALAU NGGAK BERHENTI JUNGKIR BALIK BEGITU!"

Percikan api unggun di padu dengan teriakan Rengganis membuat Bia tersadar, ia sedang ada di sebuah rumah.

Rumah yang sesungguhnya. Yang tidak pernah Bia miliki sebelumnya.

"Dingin nggak?" Pertanyaan itu membuat Bia menoleh. Adalah Ka yang muncul dari belakang, menyematkan selimut di bahunya lantas mengambil tempat di belakang tubuh Bia, memeluknya sambil berbisik. "Tahun ini Atarish *request* mau merayakan ulang tahun sambil berkemah. Jadi, nanti kita bisa tidur di tenda itu." Dagu Ka mengendik, menatap dua tenda yang berdiri dengan gagah tak jauh dari api unggun. "Cuma bisa di belakang rumah, soalnya dengan tingkah pecicilan macam itu, Papa nggak berani ajak Atarish ke alam liar, takutnya anak itu terjun ke jurang beneran." Ka terkekeh geli sambil menjelaskan. Tangan lelaki itu melingkar di perut Bia. Ia

meneruskan. "Karena sebulan terakhir ini kamu kelihatan sedih, aku rasa kamu butuh ini buat melepas penat."

Bia menoleh, menatap Arkaish dengan kerjap pelan.

"Masih sedih, nggak?"

"Soal?"

"Mami kamu," gumam Ka, menyelipkan sejumput rambut di Bia. "Aku minta maaf, karena nggak bisa sering-sering menemani kamu saat kamu sedih. Tapi nanti kalau kerjaanku sudah agak senggang, kita jalan-jalan berdua, ya?"

Bia tersenyum tipis sambil baik bertanya. "Kemana?"

"Kemanapun kamu mau." Senyum lelaki itu mengisi penglihatan Bia. Membuat gadis itu terpana sesaat.
"Eh, hadiahnya di pakai. Cantik banget." Tatapan Ka turun ke tulang selangka. Tangan itu menyentuh berlian kuning yang

menggantung di leher Bia sambil berdecak. "Nggak sopan, Rubiana," gumamnya. "Mana boleh ada manusia secantik ini, hm?"

Bia tersipu. Ia menyentuh pipi Ka dengan senyum terkulum. "Udah kupakai dari kemarin," bisiknya. "Aku suka."

"Aku juga suka." Ka mengerling nakal. Memberi kecupan di jidat Bia sebelum gadis itu bersungut-sungut protes. "*Soon*, akan ada yang terpasang disini." Ka meraih tangan kanan Bia, menyentuh jari manisnya dengan lembut. "Cincin pernikahan kita nanti."

Sebelum Bia membantah, Atarish lebih dulu muncul dan berteriak.

"MAH! ADA YANG MAU BERZINAH, MAH!"

Rengganis menoleh ke belakang, wanita itu menyipit penuh peringatan. "Kamu mau minggir sendiri apa nunggu Mama lempar pakai capit daging ini, Arkaish?"

Ka tertawa gugup, lantas melepaskan pelukannya di tubuh Bia dengan segera. "Mama nggak asik," gumamnya.

"Sana ambilin piring tambahan. Sekalian bawa kucingnya masuk." Suruh Rengganis, membuat Ka mau tak mau bangkit. "Ngurus tiga lelaki aja udah bikin pusing, ini malah ditambahin kucing segala. Berempat garong semua!"

"Tunggu sebentar ya, *hun*." Ka membuka tangan, meraih Lemon yang mengeong manja sambil melompat ke pelukannya. "Sapa Mama dulu, Lemon."

Bia menunduk, membingkai wajah Lemon dengan bisikan lembut. "*Kiss*,"

"*Meow*."

"*Ett*, tangan. Hayo, tangannya." Ka menggerakkan telunjuk, kemudian menahan kaki depan Lemon yang hendak mencakar rambut Bia. "Laki-laki baik nggak akan mukul perempuan ya, Lemon. No-no."

"*Meoooowwww*!"

"Kucing judes," ucap Bia santai, mengecup kepala Lemon sebelum ia diangkut Ka pergi.

"Pa!" Panggil Ka pada ayahnya. "Titip calon mantu Papa, ya. Jangan sampai kesenggol Mama!" Lelaki itu melenggang dengan tawa iseng selepas Rengganis melemparkan sandal kearahnya.

"Mama kayak nggak pernah muda aja." Abdi datang dengan nampan besar di tangan. Berisi tumpukan daging yang tersusun rapi diatas piring.
Pria itu meletakkan nampan tersebut ditengah-tengah kain yang terbentang, lantas berseru dengan ceria. "Ini diaaa! Tujuh belas potongan daging untuk merayakan ulangtahun ke tujuh belas Atarish Dewanggala, anak Papa tersayang!"

"Aku yang potong! Aku yang potooong!" Atarish melompat, duduk di depan daging yang masih mengepulkan asap tersebut dengan

antusias. Bocah itu menerima pisau dan garpu dari tangan ibunya, lantas mengambil satu irisan untuk diletakkan di piring kecil dan berujar.
"Potongan pertama ini dipersembahkan untuk Bubiaku yang paling cantik satu galaksi. Bubia, terimalah-- aduh! Mama!" Atarish berteriak kesakitan, memegangi tangan Rengganis yang masih menempel di pahanya, memberi cubitan maut.

"Yang pertama buat Mama!" Tekan Rengganis sambil mendelik. Bicara dengan nada mengancam. "Kasih Mama, nggak?!"

"Kan ini ulangtahunku, Ma. Harusnya aku bebas, dong, mau kasih ke siapa?"

Bia tersenyum geli melihat Rengganis memelintir leher anak bungsunya karena ngotot ingin memberikan potongan daging pertamanya pada Bia.

"Keluarga ini sangat tidak harmonis!" Atarish berteriak kesakitan saat cubitan

Rengganis pindah ke pipi. "Mama! ampun-ampun, sakit!"

Sementara ibu dan anak itu masih ribut, Bia menoleh pada Abdi Dewanggala yang kini menoel lengannya. Tersenyum hangat sekali. "Bia suka ikan, nggak?" tanyanya. Menyodorkan sepiring ikan bakar yang sejak tadi ia sembunyikan di belakang punggung. "Hasil mancing Papa pagi tadi. Jangan bilang-bilang Rish, nanti dia minta. Ayo, buruan kamu makan diam-diam."

Bia menatap ikan bakar di depannya dengan geli. "Mancing dimana, Pa?"

"Di tempat pemancingan biasanya. Niatnya cuma mau buang stres, makanya Papa mancing nggak pakai umpan. Eh, tahunya dapat ikan beneran. Memang susah jadi orang hoki."

Bia ketawa. Mengambil garpu dan mengambil sedikit daging ikan di bagian perut, menyuapkannya ke mulut. Gadis itu manggut-manggut. "Enak," pujinya.

"Bubia makan ap--" Atarish merangkak dengan cengiran lebar. Tatapan bocah itu tertuju lurus pada ikan bakar yang ada di tangan Bia, lantas ia berseru protes. "PAPA PUNYA IKAN AKU NGGAK DIKASIH!"

Ka kembali membawa piring tambahan. Selepas memberikan piring-piring itu pada ibunya, ia menyepak tubuh sang adik menjauh. Membuat si pemilik acara malam itu mengerang kesakitan, berguling-guling dengan dramatis.

"Ka, sama adeknya sendiri begitu." Abdi mengingatkan. "Ini kalau patah beneran punggungnya gimana?"

"Oh, kena? Ya maaf. Siapa suruh disini," jawab Ka santai. Mengabaikan Atarish yang menatapnya dengan dendam. Ia kembali duduk disebelah Bia, mengecup pundak sang pacar sambil bertanya. "Makan apa itu?"

"Ikan."

"Enak?"

Bia mengangguk.

"Mau, dong. *Aak*." Ka membuka mulut sambil mengarahkan tangan Bia untuk menyuapinya. "Hmm!" Ka berseru puas. "Jauh lebih enak, soalnya disuapin bidadari."

"Diem." Bia menutup bibir Ka dengan semburat malu. Ka terkekeh gemas, menelengkan kepala, mencoba mencuri kecupan di pipi meskipun gagal berulangkali.

"Lagi?" tawar Bia dengan murah hati. Namun, bukannya Ka, melainkan Atarish yang kini berseru lantang. Menjawab tawarannya dengan percaya diri.

"Mau, mau!" Ujar bocah itu. "Mau disuapin Bubia juga!"

Sebelum si bungsu kena tendang kakaknya lagi, Abdi lebih dulu menggeret Atarish menjauh. "Jangan ganggu Mas mu. Nanti kamu di hajar, benjut lagi kayak dulu," bisik ayah dua anak itu perlahan.

"Tapi, Pa--"

"Tuh, bantuin Mama ngelap piring." Ia menolehkan kepala sang anak kearah Rengganis. Menghalaunya agar tak lagi melirik kearah Ka dan Bia.

"Masih sedih nggak kalau begini?" Ka menyentuh kepala Bia, melontarkan tanya. "Hm?"

Bia menggeleng. Meletakkan piringnya kemudian mengedarkan pandangan ke sekitar. Mata gadis itu mengamati interaksi Atarish bersama Abdi dan Rengganis dengan senyum tipis, nyaris tak kelihatan. "Keluargamu memang selalu begini ya, Mas Ka?"

"Heboh, ya? Sori."

Bia menggeleng. "Aku suka," bisiknya tulus. Ia lagi-lagi terdistraksi dengan keberadaaan Rengganis dan Abdi yang malam itu tampak mesra. Senyumnya tersungging manis tanpa ia sadari. "Mas Ka,"

"Ya, *honey*."

Bia membawa tangan Ka untuk diletakkan di dadanya. Dengan pelan ia bergumam. "Dengar, nggak? Aku lagi deg-degan," katanya, dibalas kekehan geli Arkaish. "Mas Ka,"

"Mm?"

"Aku jatuh cinta," bisiknya. Nyaris membuat Ka melayang di *mesosfer*, seandainya tak dilanjutkan. "...sama keluargamu," tambahnya.

"Denganku?"

Bia menggeleng. "Sama kamu belum."

Ya.

Bia yakin begitu.

****

Atau mungkin tidak.

Bia mulai bimbang dengan hatinya sendiri. Ini sudah berbahaya. Tak seharusnya begini.

"Menurut gue, Bi, elo udah kebablasan."

Sambil menyentuh liontin di lehernya, Bia mengangguk setuju. "Menurut gue juga begitu," gumamnya. Bengong sekian lama.

"Kalian udah jalan dua bulan lebih, dan sampai detik ini, nggak ada tanda-tanda dia mau ninggalin elo. Ini bahaya." Jena mengangkat sebelah kaki di kursi, mengunyah biskuit cokelat sambil menganalisa. "Entah kenapa sekarang gue curiga."

Bia menoleh, menatap Jena yang kembali melanjutkan.

"... Apa mungkin lo ini benar-benar ada keturunan *Nyi Blorong*-nya?"

Bibir Bia bergerak pelan, menahan umpatan. Bisa-bisanya bedebah satu ini bercanda disaat Bia sedang kejepit keadaan! Memang sialan.

Sedangkan Jena ketawa santai sembari meneguk cola dari botolnya. "Udah begini, sekarang gue mau nanya serius. Jawab yang jujur, jangan bohong." Jena menepuk kedua tangan, menghempaskan remah-remah cokelat yang menempel di jari-jari. "Perasaan lo ke dia gimana?"

Bia mengerjap. Dengan nada tak yakin ia menjawab. "Nggak ... gimana-gimana," katanya.

"Jujur, lo demen kan sama buaya kali itu?" Selidik Jena dengan raut sok tahu. "Kalau tiba-tiba lo minta putus dan dia secara mengejutkan jawab '*iya*', terus kalian berpisah

beneran nih ya, perasaan lo kira-kira bakal gimana?"

Bia menggosokkan ujung kuku telunjuk dan ibu jari sambil berpikir panjang. Kalau tiba-tiba ia dan Ka berpisah? Bia rasa ... "Gue nggak tahu." Gadis itu menekuk kedua kaki diatas kursi. Mengerjap lagi dengan bimbang. "Gue nggak tahu, Jen. Gimana ini?"

Jena mendengus geli, kemudian menjawab. "*Modar* lo, Bi. *Fiks* lo demen sama dia."

"Bukan gitu," sangkal Bia, mencoba mencari alasan. "Ini karena gue udah terlalu biasa sama dia nggak, sih? Selayaknya sesuatu yang udah terbiasa, gue rasa ... gue juga jadi .... Apa, ya ..." Kalimat Bia terjeda dengan kebingungan yang melanda. Isi kepalanya seperti sedang diaduk rata, hingga ia tak bisa menemukan jawab dari pertanyaan yang ia lemparkan pada diri sendiri.
"...gue jadi ...." Bia menghela napas panjang. "...takut kalau harus sendirian lagi," bisiknya, menundukkan kepala dalam-dalam. Menatap

ujung-ujung kuku jarinya dengan resah. "Ini bukan soal suka nggak suka, Jen. Ini tentang kebiasaan gue yang udah berubah."

"Kebiasaan apaan, Bi. Arkaish bukannya oksigen yang kalau ilang terus lo mati sesak napas," kata Jena. "Intinya lo suka dia. Rasa suka lo, adalah sesuatu yang muncul karena lo pupuk sedikit demi sedikit. Objek dari rasa suka lo sekarang, adalah Arkaish. Kalau nggak ada dia, sebenarnya lo nggak akan kenapa-kenapa. Nggak akan mati. Tapi masalahnya, lo nggak mau Arkaish nggak ada. Gitu, *kan*?"

Bia menelan ludahnya. Diam-diam merenungkan perkataan Jena.
Isi kepala Bia saat ini adalah akar masalahnya. Rasa nyaman dan terbiasa di hatinya adalah penyebab ia bingung seperti sekarang.

Pikiran manusia memang suatu yang kompleks. Yang tersusun dari banyak hal dan sangat membingungkan. Tapi, ada yang lebih kompleks dan membingungkan daripada pikiran.

Ya, hati. Perasaan. Apabila kepala dan hati, atau perasaan sudah beradu, tak bisa dipungkiri, akan ada begitu banyak variabel yang bisa muncul dari sana. Rasa nyaman Bia pada Ka saat ini belum tentu juga rasa suka.

Iya. Tapi, sembilan puluh persen rasa nyaman adalah suka, Rubiana. Dan suka adalah pintu masuk dari cinta.

Sial. Iblis di kepala Bia mulai banyak ngomong. Bia harus segera mengusirnya!

"Lo suka dia."

Bia mendongak. Menatap Jena dengan bimbang kemudian menjawab. "Enggak, gue sukanya sama Jevan."

"Lo suka Jevan kemarin. Tapi elo suka Arkaish sekarang. Itu kenyataannya." Jena meneguk *cola*-nya lagi.

Bia mengerang kesal, menjambak rambutnya sendiri dengan frustasi.

"Kalau masih dalam tahap suka, gue rasa lo bisa berhenti, Bi." Jena melanjutkan kalimatnya lagi. "Masalahnya, apakah lo mau berhenti atau enggak?"

Bia melepaskan cengkeramannya pada rambut untuk sekedar mendengus, membalas Jena dengan judes. "Mau lah."

"Yang bener?"

"Iya!" Bentaknya. Bangkit dari kursi, berjalan ke kamar dan membanting pintu dengan sebal.

Bia harus mencari cara agar hubungannya dengan Arkaish berakhir sesegera mungkin. Seperti kata Jena, sebelum semuanya terlambat, Bia harus segera mengakhirinya.

****

"... nilai kontraknya mencapai *enam koma empat* triliun rupiah dalam jangka waktu kerjasama sekitar tiga tahun masa pembaharuan." Pria itu menunjuk monitor dengan sopan. "Ini nilai terbaik sejauh ini, Pak. Selain itu, ini juga bisa jadi jalan pembuka bagi *SMTv* ke Asia tenggara. Saya menyarankan agar kita mengambil kesempatan untuk bekerjasama dengan *Columnee* secepatnya."

Ka menatap layar monitor cukup lama sebelum bertanya. "Kalau *GMK*, berapa nilai kontraknya?"

"*Satu koma satu* dalam kurun waktu setahun sekali perpanjangan, Pak."

Setelah cukup lama berpikir, Ka mengangguk dan berujar dengan tenang. "Kita ambil *GMK*."

Januar, salah satu orang kepercayaan Arkaish itu langsung bereaksi. "Maaf, pak. Bapak tidak salah bicara?"

Ka menggeleng. "Ambil *GMK*."

"Tapi nilai kontraknya--"

"Nilai kontrak *Columnee* bagus. Tapi, jangka perpanjangan waktunya terlalu lama. Kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi selama tiga tahun kita terikat dengan mereka. Apalagi, ini proyek besar yang beresiko cukup tinggi. Saya mau kita ambil langkah yang pasti-pasti aja. Dengan *company* yang juga sudah pernah bekerjasama dengan kita," ucap Ka santai. "Setidaknya dengan begitu, saya bisa sambil pegang yang lain. Nggak cuma fokus ke *SMTv* saja."

"Pak, perbedaan *lima koma tiga* triliun itu sangat besar. Kita bisa alokasikan dana sebesar

itu untuk *beautyterla*. Bukannya itu yang Bapak mau?"

"Itu positifnya. Negatifnya, kalau kita ambil *Columnee*, berarti saya harus pegang proyek ini dengan dua tangan dan saya tidak akan bisa ambil jeda waktu untuk yang lain. Kalau ada dana untuk beautyterla sedangkan tidak ada saya yang bisa pegang, apa gunanya?"

"Saya bisa, Pak."

"Bukan berarti saya nggak percaya dengan kamu. Tapi kamu tahu sendiri, saya suka pegang sesuatu sendiri selama memungkinkan."

"Bapak bisa tetap pegang keduanya. Kita punya banyak tim yang mumpuni."

"Dalam hal kerjasama sebesar ini, kemampuan tim kita saja belum cukup untuk menjamin tingkat keberhasilan." Ka kembali menjawab. "Kita juga butuh teman yang memiliki tim solid. Dan *company* mana yang bisa mengalahkan *power ability* dari *Gatama* sejauh ini?" tanyanya. "Saya cuma mau *make*

sure bahwa semuanya aman. Nggak penting berapa banyak keuntungan di langkah pertama kita. Yang penting, kita tahu bahwa itu akan berhasil."

Januar kembali membantah. "Bukan berarti dengan *Columnee* tidak akan berhasil kan, Pak?"

Ka mengangguk. "Tapi tingkat keberhasilan kita akan lebih rendah. Begini, Januar ..." Ka menyatukan kedua tangan diatas meja. Menerangkan. "*Enam koma empat* triliun selama tiga tahun tidak sebanding dengan resiko yang mungkin bisa terjadi dalam kurun waktu selama itu. Kita bisa dapat untung, bisa sekali. Tapi, kita juga bisa rugi. Amat sangat bisa. Kalau kita untung, dana ini akan bertambah lima sampai sepuluh kali lipat dari yang kita dapatkan di awal, saya tahu itu maksud kamu." Ia manggut-manggut mengerti. "Tapi kalau kita rugi, kita tidak bisa menarik proyeknya sebelum jangka waktu kerjasama

itu selesai, *right*? Dan apa artinya?" tanyanya. Membuat Januar terdiam sejenak.

"Kita ... harus meneruskan perjanjian?"

Ka mengiyakan. "Dengan segala bentuk kerugiannya." Tambah lelaki itu dengan tenang. "Disaat itulah kita butuh tim yang kuat, dan *Columnee* kalah dengan *GMK* dalam hal itu."

"Kalau dengan *GMK*, apa kita tidak akan rugi, Pak?"

"Kemungkinan rugi dalam bisnis pasti selalu ada. Mustahil kita mau berbisnis tapi nggak mau rugi. Jadi, ya. Sekalipun dengan *GMK*, kita tetap bisa rugi juga. Tapi ..." Jedanya. "Setidaknya kalau kita bersama *GMK*, kemungkinan rugi itu bisa diminimalisir. Katakanlah kalau kita memang rugi, ada tim sebesar *Gatama* yang akan menyokong kita. Jadi, mereka bisa mencari sumber kerugian, sementara kita bisa fokus meneruskan proyek tanpa harus takut kecolongan. Di bidang ini,

nilai bukan hal yang terpenting. Tapi, kemananlah yang harus kita utamakan." Terangnya, perlahan-lahan membuat Januar mengangguk paham.
"Saya janji, nanti kalau kita sudah punya tim sehebat *Gatama*, saya tidak akan melarang kamu mengambil kesempatan dengan nilai terbesar. Tapi selama kita belum sampai di tahap itu, kita harus mencari keamanan lebih dulu. Kamu mengerti?"

Januar mengiyakan. "Baik, Pak," katanya. "Kalau begitu, saya akan *follow up* lagi dengan *GMK*."

Ka mendesah lega. "Saya tunggu kabar selanjutnya." Ia melirik ponselnya yang berdering. Menekan tombol merah lantas memasukkan ponselnya ke laci. "Katakan ke *Columnee*, kita akan sangat berterimakasih kalau mereka tetap mau membantu dalam kontrak yang lain di waktu mendatang. Tetap jaga komunikasi dengan mereka sebaik mungkin."

Januar kembali mengangguk. "Kalau begitu, Pak, saya pamit sekarang." Pria itu berdiri dari kursi, mengemasi barang-barangnya diatas meja Ka dengan segera.

"Tolong sekalian panggil Salsa. Saya mau ngobrol sebentar."

"Salsabila *Finance*, Pak?"

"Ya." Ka mengerjap, menoleh pada Riska yang baru saja mengetuk pintu dan melangkah masuk ke ruangannya. "Kenapa?"

"Mas Jackson nungguin di luar, Pak. Mau ketemu sekarang atau saya suruh balik lagi sore nanti?"

"Jackson?" Ulang Ka heran. Biasanya lelaki itu tak akan datang kecuali dipanggil atau ada sesuatu yang mendesak.
Ka tidak merasa memanggilnya. Jadi ...
"Suruh masuk sekarang," pintanya. Beralih pada Januar yang bersiap pergi. "Salsa kesini sore saja. Setelah saya selesai *meet up* dengan

Tim *Human Resource* sekitar jam empat sore nanti."

Januar mengangguk. "Akan saya sampaikan, Pak." Pria itu mengikuti Riska keluar ruangan. Dan tak lama setelahnya, dua orang lelaki masuk menggantikan.

Ka berdiri dengan wajah terkejut saat melihat siapa yang berdiri di sebelah Jackson saat itu.

"Leonard?"

Dengan senyum sopan lelaki itu mengangguk. "Saya diperintahkan Pak Ginan kemari," katanya. "Ada tawaran menarik dari *GMK* untuk bapak."

"Oh," Ka melirik Jackson dengan sebelah alis naik. "Kamu bukannya ketahuan saat sedang membobol markas mereka *kan*, Jackson?"

Jackson nyengir malu-malu. Sementara Leon mengulum bibirnya dengan geli.

"*Oh my God.*" Ka berdecak.

"Tenang, Pak. Saya tidak datang untuk itu," ujar Leon lagi, menarik kursi dan duduk setelah dipersilahkan. "Saya dengar Bapak sedang mempertimbangkan kontrak kerjasama *GMK* dan *SMTv* serta *beautyterla*. Jadi, saya mau sedikit menyuap agar bapak menerima kontrak kami."

"Wow, menarik. Jarang-jarang ada tukang suap yang ngaku dengan senang hati." Ka menimpali dengan kalem. Di tatapnya Leon dengan penasaran ketika bertanya. "Kalau boleh tahu, kenapa kamu jauh-jauh cuma untuk kontrak kerjasama itu? Apa ini tanda, kalau proyek *beautyterla* dan *SMTv* kali ini akan sangat berhasil?"

Leon tersenyum tipis. "Pak Ginan sangat tertarik dengan *beautyterla*, pak. Karena itu, saya harus mengusahakan segala cara agar *GMK* yang mendapatkan kontraknya," ujar lelaki kekar itu tanpa basa-basi. "Apapun yang Pak Ginan inginkan, adalah perintah yang

harus saya selesaikan dengan baik. Bapak pasti tahu itu."

"*Okay*," Ka mengendikkan dagu, meminta Jackson duduk di sebelah Leon. "Jadi, suap macam apa yang sekiranya bisa membuat saya memilih *GMK* untuk bekerjasama?"

"Ini," Leon menyodorkan sebuah amplop coklat besar di depan Ka. Membukanya dan memperlihatkan beberapa lembar foto disana. "Yang bapak cari."

Kening Ka berkerut samar. Ia menatap foto-foto itu dengan tak mengerti. "Dan siapa ini?"

"Djora Rousseau."

Ka mengerjap penuh kejut. "Sori. Siapa?" Ia kembali menatap foto-foto tersebut dengan dada berdegup. Jika benar pendengarannya barusan, berarti ini ...

"Yang Bapak cari. Ibu dari pacar bapak sekarang," katanya. "Saya akan berikan informasi mengenai Ibu Djora secara lengkap,

beserta kelanjutan informasi lainnya. Apapun yang bapak butuhkan, kalau bapak bersedia mengambil kontrak eksklusif dari *GMK*."

Ka meletakkan foto tersebut di meja, lantas menyodorkan tangan didepan Leon tanpa ragu. "Berikan saya satu hal lagi, dan saya akan menandatangani kontrak itu hari ini juga." Tawarnya.

"Silahkan katakan apa yang bapak butuhkan."

"Satu orang yang kompeten untuk melindungi pacar saya. Baik itu keamanan, informasi, atau apapun yang berkaitan dengan dia. Dan orang itu harus benar-benar dari tim inti *Gatama*. Bisa?"

Leon tersenyum dengan anggukan pelan. "Saya bisa berikan tiga."

"*No*," Ka menggeleng. "Satu sudah cukup, selama kamu bisa jamin pekerjaannya memang bagus," ucapnya. "Saya tidak mau ada yang menyentuh dia, luka ataupun tidak. Apapun

tujuannya. Bersihkan jalan yang akan dilewati pacar saya dari segala sesuatu yang mengganggu."

Leon menjabat tangan Ka dengan tegas. "*Deal.*"

****

Salam, Cal.

28. Tak ada kata menyerah

Kalau dipikir-pikir lagi, sejauh ini rencana Bia gagal bukan karena tidak bagus. Tapi, ia selalu kurang beruntung dalam eksekusinya.

Iya, kan?

Maksudnya, hei! Rencana putus Bia selalu keren dan terdepan. Masalahnya, Bia berurusan dengan orang paling hoki macam Arkaish Dewanggala, jadi ya ... Gitu. Bia gagal terus karena kalah beruntung.
Bia yakin begitu.

Tapi tenang!
Tak ada kata menyerah dalam kamus hidup Bia! Ia selalu mendapatkan apa yang ia mau ketika sudah menargetkan sesuatu. Semua orang yang mengenalnya pasti tahu itu.

Mari kita review kegagalan putus Bia selama ini.
Pertama, gagal putus dengan banyaknya

aturan. Oke. Mungkin Ka memang sabar. Lupakan itu.

Kedua, gagal putus meskipun Bia sudah tampil sejelek mungkin di depan keluarganya. Oh, baiklah. Mungkin keluarga Dewanggala memang tipe manusia yang suka dengan hal-hal tak lazim macam penampilan Bia malam itu.

Yang ketiga, perbedaan juga tidak membuat Ka menyerah. Baiklah, baik. Sepertinya Ka memang suka keanehan.

Tapi kali ini ... Ha!

Jika selama ini, Bia kesulitan membuat Ka memutuskannya, bagaimana kalau dibalik saja? Bukan lagi Bia yang tampil menyebalkan dan membuat masalah. Tapi, mari kita munculkan masalahnya dari pihak Arkaish agar Bia punya alasan kuat untuk mengadu pada ayahnya dan membuat hubungan jadi-jadian ini bubar!

Hah! Cemerlang, Bia!

Okay, step satu. Kita cari kelemahan terbesar Arkaish yang selama ini membuat hubungannya selalu gagal. Dan apa itu? Ya, betul. Tingkat ke *playboy*-an manusia satu itu. Konon katanya, banyak dari jejeran mantan pacar Ka selalu putus karena hubungan lamanya dengan ... Siapa itu namanya? Alisa Hermanto? Apa Sutanto? Bia lupa. Pokoknya, mantan pacar terlama Ka, yang juga merupakan anak dari pemilik jalan tol se-Indonesia. Asal kalian tahu saja, ini informasi pribadi yang Bia dapatkan langsung dari Riska. Jadi berdasarkan siapa sumbernya, tentu saja ini seribu persen bisa di percaya.

Malam itu, Bia memulai misinya dengan mengobrak-abrik isi media sosial Ka. Target pertamanya jatuh pada akun Instagram. Dan ... Sial. Apa-apaan ini?

"Nih orang member *boyband* apa gimana? Banyak banget *followers*-nya?" Bia mengerjap kaget. Masih dengan posisi tersantuy-nya ;

rebahan di kasur, Bia geleng-geleng melihat jumlah pengikut Ka di akun tersebut.

Arkaish_Dewanggala
Pengusaha
86 postingan. 858 ribu pengikut. 322 mengikuti.

Ada sebuah *link* yang Bia yakin akan menyambung ke salah satu bisnisnya di bio. Lalu .... Oh, lihat si sombong ini.

Saranamediadewanggalaunggultbk. WeProjects. Beautyterla. SmTv. Untv. Samaradesign. Houseofgold. Insideofhome. Xoxopropertiraya. Youseemestudios. DeSpotlight.

"Gila," Bia menganga hanya dengan melihat sekilas tentang Ka di sosial media. "Gue juga punya Instagram. Gue nggak kalah keren, kok." Bia berdekhem pelan, mencoba mengangkat kepercayaan dirinya sendiri dengan membuka laman media sosialnya, dan

iseng-iseng membandingkannya dengan milik Ka.

Rubiana *Mentari*
Pokoknya *manusia*
4 postingan. 546 pengikut. 9 mengikuti.

Bio Bia : *wasting time adalah membuang-buang waktu.*

Isi *highlight* Bia : *Fam*, berisi kenangan-kenangannya bersama ayahnya dan juga kakaknya.
Go-blok, isinya video-video random dirinya bersama Jena dan Didi.

Lihat betapa timpangnya ini. Di saat *feed* Ka menunjukkan foto-foto bersama orang penting, *meeting-meeting* di tempat eksklusif dan juga pemandangan alam di berbagai belahan dunia, Bia hanya punya empat foto tidak jelas. Satu fotonya saat wisuda bersama Hamka. Tiga lagi foto awan yang nyaris serupa. Mereka benar-benar tampak seperti langit dan bumi.

"Sial," bisik Bia, mengerjap datar. "Ternyata gue lebih tolol dari apa yang gue sangka selama ini." Karena tak kuasa melihat perbandingan yang jomplang antara kemampuan bersosial media dirinya dan Arkaish, iapun segera meninggalkan akunnya untuk kembali pada akun Ka. Gadis itu mengendik santai. "Bodo amat. Fokus, Bia. Ayo kita cari bahan bertengkar yang besar kali ini."

Bia men-*scroll* postingan Ka demi mendapat jejak-jejak kenakalan lelaki itu.

"Apa ini?" Bia mengklik satu postingan teratas disana.

Sebuah api unggun.

"Oh!" Bia menggeser layar. Dan ia mengerjap kaget saat melihat foto yang diambil dari belakang. Siluet perempuan yang duduk meringkuk dengan selimut menutup tubuhnya. Lalu saat Bia menggeser layar itu lagi, ada video berdurasi pendek yang

memperlihatkan seorang gadis tengah tertawa sambil bertepuk tangan.

Caption-nya : *B for beauty.*

"Tunggu, ini ...." Bia sampai harus menyipitkan mata untuk memastikan. Dan ya. Itu memang benar dirinya.

Ini momen ulangtahun Atarish beberapa malam lalu. Bia tak mungkin salah. Tapi ... kapan Ka mengambil foto dan video ini?

Dan tunggu dulu. Komentar-komentarnya, astaga.

Ada apa dengan para wanita di negara berkembang ini? Kenapa mereka bisa menulis kalimat-kalimat alay seperti ini, sih?

"Apa-apaan ..." Bia menganga tak percaya. "*Pacar kita ganteng banget, katanya? Mas, kapan pulang, udah kumasakin rendang. Sayang, jangan mengekspose hubungan kita, dong, aku malu. Kayaknya kita beneran jodoh, Mas. Aku baru buka Instagram dan kamu update beginian. Mas Ka, aku mau meleleh. Ya*

ampun, si paling ganteng." Bia membaca satu persatu komentar disana dengan tangan terkepal.
"Paling ganteng?" Ulang Bia terbakar emosi. "Ganteng apanya! Ini cuma foto api unggun! Di sebelah mana gantengnya!" serunya dengan syok. Membuang napas dengan raut heran bercampur kesal.
"Sayangku, calon ayah dari anak-anakku. *Wait, what*? sayangku??! Calon ayah dari anak-anakku?!!" Seru Bia lagi. "Ini pacar gue!" Amuknya, makin menjadi-jadi. "Siapa nih. Gue blokir nih orang. Awas aja."

Dengan gurat dengki, Bia men-*scroll* postingan lainnya dan kali ini, ia terhenti pada foto Arkaish yang seksi. Tidak! Maksudnya ... foto yang ... Terbuka dan menggoda? Oh, tidak juga. Maksud Bia ... Foto ini kelihatan ... enak dilihat? Atau ...

Oke, baiklah. Baik!
Ya, ini memang seksi. Bia tidak akan munafik.

Lihat punggungnya. Lengannya. Dan perutnya. Ya ampun.

"Dia bahkan posting beginian?!" Bia misuh-misuh lagi. "Pamer *pentil* sama *udel* begini biar apa, coba?!!" Kurang puas, ia memutuskan membaca laman komentar. Dan ribuan komentar disana nyaris serupa! Arkaish memang sengaja menggoda seluruh perempuan di muka bumi! Bajingan tengik ini benar-benar ...

"Suami online se-Indonesia? Hah!" Bia membaca satu komentar lalu mendengus kencang. "Suami apanya. Cowok gue ini!" Ia membanting ponselnya ke samping, kemudian mengipasi wajahnya dengan telapak tangan.

Niatnya untuk cari perkara berubah jadi amarah betulan. Bia tidak tahu kenapa. Tapi, dadanya panas sekali. Ia ingin menendang semua hal yang ada di depan matanya kala itu.

"Gila. Bisa-bisanya para perempuan ini--AAARRGGHHH!" Bia menjerit emosi. "KESEL BANGET GUE!!" Bia mengambil bantal untuk di tinju. Meluapkan amarah yang ada di ubun-ubun. "Brengsek Arkaish! Dia sengaja godain semua perawan di negara ini! Laki-laki buaya! Tukang gombal! Awas aja!" Bia menendang bantalnya hingga terhempas jauh dari kasur. Gadis itu masih ngos-ngosan ketika bel apartemen berbunyi.

Itu pasti Ka. Lelaki itu pergi ke Bandung dua hari lalu. Baru pulang sejam tadi. Jadi, sudah pasti dia akan datang kesini untuk setor tampang.

"Nggak akan gue buka." Bia tengkurap di kasur sambil berkedip-kedip pelan. "Bedebah. Dasar tukang pamer." Gerutunya. Masih bersungut-sungut sendiri.

Sementara bel di depan masih berbunyi dengan berisik, ponsel Bia juga berdering nyaring.

Membuatnya berdecak lalu mau tak mau bangkit dari tempatnya yang nyaman. Mengumpat dan berseru. "SABAAAR!"

****

"*BIIB-BIIIBBBBB*! NGGIR-MINGGIIIRR! MOBIL BARU MAU LEWAAATTT!!"

Alih-alih menekan klakson dengan tangan, bocah itu mengeluarkan kepala, berseru menggunakan mulutnya. Mengklakson secara manual. Dengan tampang sombong yang natural, Atarish melambaikan tangan dibalik kemudi. Menaikturunkan kedua alisnya sambil

menyungging senyum lebar kala keempat kawannya mendekat dengan takjub.

"Woohooooo!!!" Romi memutari *body Porsche Panamera* warna biru itu dengan mulut menganga.

"Widih! Ini nih, baru namanya anak orang kaya!" Nino berseru semangat. Mengusap-usap kap depan mobil tersebut dengan kepala geleng-geleng.

Adit menyahut dengan wajah berbinar terang."Lo terlalu lama cosplay jadi gembel, Rish. Giliran lo memperlihatkan kekayaan beneran, gue jadi kaget," katanya. "Tapi ini keren banget!"

Atarish tergelak bangga. "Iya lah! Ini hasil kita belajar bareng beberapa waktu lalu," ujarnya, menepuk-nepuk setir dengan lembut. Ia kembali melirik teman-temannya dan mengendikkan dagu. "Ayo, buruan naik!" Ajaknya. "Kita muter sebentar, hari ini gue traktir paket panas-nya mekdi!"

"Asik! Makan gratisan!" Nino berseru girang.

"Tapi, emangnya nggak apa-apa kita naik duluan?" tanya Romi dengan cengiran lugu. "Bukannya lo bilang, yang pertama kali lo boncengin itu harus Bubia?"

Rish geleng-geleng santai. "Sebelum Bubia, gue mau kalian duluan yang nyobain," katanya. "Ayo!"

"Lo punya *SIM*?" Raihan berputar ke kursi penumpang. Membukanya dan masuk dengan tenang. Sementara Adit, Nino dan Romi membuka kursi belakang, duduk berderet-deret dengan semangat membara.

"Ada. Baru sore tadi jadinya." Rish membuka dompet dan memamerkan surat ijin mengemudinya dengan sombong. "Kalau belum ada, nggak mungkin bokap gue kasih pegang mobil ini." Ia menekan klakson lalu melambaikan tangan pada Ambu yang keluar

membuang sampah. "Ambuuuu!"

"Waaahhh!" Ambu berjalan mendekati mobil. Berseru takjub. "Ananda Atarish! Kendaraanmu mewah sekali, anakku!"

Rish mesem-mesem sambil memegangi pipi. "Iya, Ambu. Di beliin Papa," katanya. "Ambu mau ikut, nggak? Kita mau jajan ayam."

"Untuk apa jajan? Mari masuk, akan Ambu gorengkan *ciken* sendiri."

"Jangan begitu, Ambu." Adit melongok dari balik jendela. "Biarkan anak gedongan ini mengeluarkan uangnya. Hari ini aku mau jajan selayaknya orang tajir, tolong jangan Ambu halangi niat baik ini."

Ambu manggut-manggut sambil ber'oh' paham. "Baiklah kalau memang begitu yang kalian inginkan. Ambu tunggu di rumah saja. Kalian hati-hati di jalan, ya. Jangan pernah melanggar rambu-rambu lalu lintas, mengerti anak-anak Ambu?"

Kelimanya memberi anggukan kepala dengan patuh.

"Ambu mau dibawain apa nanti?" tanya Raihan perhatian. "Ayam? Atau .. oh burger. Ambu doyan burger, nggak?"

"*Berger* itu apa, Ananda Raihan?"

"Roti, Ambu, rotii," sahut Nino santai. "Tengahnya dikasih daging."

"Semacam lemper tapi bukan pakai nasi, melainkan pakai roti." Tambah Adit, mencoba menjabarkan sebisanya.

"Ada daun pisangnya juga?"

Atarish terkekeh sambil menggeleng. " Nggak ada, Ambu," katanya. "Adanya daun selada, itupun di taruh di dalam. Bukan dibuat bungkusnya."

"Pokoknya enak. Nanti kita bawain khusus buat Ambu, ya!" Romi berujar ceria.

"Ambu tungguin di rumah. Jangan tidur dulu." Atarish berpesan lagi.

Ambu manggut-manggut setuju. Mundur beberapa langkah dan melambaikan tangan, mengantar kepergian anak-anak itu dengan senyum bangga yang mengembang.

****

"Kenapa lagi, sih?" Ka menarik Bia mendekat. Mengusap kepala si gadis yang tengah menatapnya dengan ekspresi marah. "Apa?"

"Aku mau putus."

Ka menghela napas panjang, kemudian merebahkan punggungnya di sofa. Mengabaikan Bia yang kini mengikuti di sebelahnya, menarik-narik lengannya agar bangun.

"Mas Ka, aku bilang aku mau putus."

"Pijitin, *hun*, nanti ku bayar *yupi.*" Ka meraih tangan Bia untuk di letakkan di pundak. Wajahnya terlihat letih ketika bicara. "Pijitinnya sambil rebahan disini juga boleh. Sekalian lepas kangen." Ia menarik Bia agar menunduk, nyaris menimpa tubuhnya. "Aku kangen banget." Ka mendongak, mengecup kening Bia lembut.

"Iihh! Orang dibilang mau putus!"

"Besok aku golf. Kamu mau ikut, nggak?" Ia mengangkat tubuh Bia ke atasnya. Membuat si gadis terpekik pelan sebelum menumpukan kedua tangan diatas dada Ka. "Temenin aku, yuk. Sekalian *quality time.* Aku

jarang banget berduaan sama kamu akhir-akhir ini." Bujuknya. "Mau, ya?"

Bia menggeleng. "Aku maunya putus."

"Kenapa lagi?" Lelaki itu bertanya dengan lelah. "Pasangan lain tiap malam Minggu *ngedate*, romantis romantisan. Kamu tiap malam Minggu malah minta putus. Ada masalah apa, sih, sebenarnya?"

"Aku habis lihat Instagram kamu," kata Bia dengan bibir tertekuk. "Kamu tukang gombal. Selain itu, kamu juga suka posting foto nggak pakai baju! Aku nggak suka!"

"Foto nggak pakai baj-- oh, maksudnya foto waktu aku *snorkeling? Surfing*? Apa berenang?" tanya Ka balik. "Ya wajar kalau aku nggak pakai baju waktu main air, Bia. Justru aneh kalau aku di pantai dan aku pakai kemeja lengkap sama jas dan dasi."

"Tapi nggak dipamerin juga badannya!" Bia menepuk pundak Ka dengan sebal. "Sampai

dada, punggung, perut kelihatan semua! Aku nggak suka!"

"Halah," gumam Ka pelan. Menutup mata. "Bisa aja kamu nyari bahan berantem." Tangan lelaki itu melingkar di pinggang, menahan tubuh Bia agar tak jatuh.

"Terus komentar-komentarnya juga nggak bagus!"

"Mm,"

"Aku lagi ngomong, kamu jangan tiduur!" Bia merengek pelan. Mencoba membuka kedua mata Ka agar melek. "Mas Kaaa,"

"Ngantuk aku, *hun*." Ka bergumam tak jelas. "Order makanan dari luar aja gimana? Kita makan disini. Nggak usah pergi-pergi."

"Kenapa gitu?"

"Badanku nggak enak. Coba sini tangan kamu." Ia mengarahkan telapak tangan Bia ke pipinya kemudian bertanya. "Masih anget, kan? Capek banget aku."

Tatapan Bia tertuju ke lengan Ka lantas ia berseru khawatir. "Ini apa?" Disentuhnya bekas suntikan di lengan bagian dalamnya.

"Bekas infus kemarin," jawab Ka santai. "Kemarin jadwalku padat. Pas habis meeting aku berasa lemes. Jadi, Riska panggil dokter buat kasih infus vitamin atau apa gitu."

Bia mengerjap kaget. "Kenapa nggak bilang sih, kalau lagi sakit?!" Bentaknya. "Terus kenapa kesini? Harusnya tidur aja di rumah."

"Sengaja kesini biar bisa dimanjain kamu lah," canda lelaki itu dengan senyum mengembang. "Buat apa punya pacar kalau pas sakit harus tidur sendirian?" Godanya. "Peluk, *hun*. Dingin banget aku."

"Sana pulang, selimutan yang tebel." Saran Bia, bangkit dari atas tubuh Ka sambil mengernyit iba. "Ih, muka kamu jadi pucet. Aku takut." Ia duduk si sebelah Ka dengan gusar.

Sambil memegangi tangan Bia di dada, Ka menjawab sekenanya. "Makanya kamu jangan ngajakin aku ribut terus," ucapnya. "Libur dulu berantemnya. Sini, kamu jangan jauh-jauh."

Bia menunduk lagi. Mengusap-usap dada Ka sambil bergumam khawatir. "Ya udah, nggak jadi putus, deh," katanya. "Kamu jangan merem gitu, aku takut," pintanya. "Mas Ka? Kamu nggak pingsan, kan?"

Ka menggeleng. "Tapi aku kelaparan," keluhnya. "Kamu bisa masak nggak, sih?"

"Tergantung."

Ka terkekeh. "Bisa berarti," katanya. "Kamu nggak mau masakin aku apa gitu?" Lelaki itu mengerjap, berbisik manja. "Mm?"

"Ah, kamu mah!" Bia hendak menggeplak dada Ka seandainya tak ingat lelaki itu sedang sakit. "Ngerepotin aku aja!" Gadis itu turun dari sofa, kemudian berlari ke dapur. Mengecek bahan-bahan makanannya. "Mas Ka!" Serunya. "Mau kubikinin bubur, nggak?"

Ka menjawab dengan gumaman pelan.

"Bener-bener, tuh orang." Bia merutuk sebal. "Kenapa gue jadi babu begini, coba? Perasaan gue mau minta pisah." Sambil menggerutu, ia sibuk mengambil ayam dan sayuran di kulkas. "Ya udah lah, ya. Yang penting dia nggak mati disini. Minta putus bisa besok lagi," katanya, bicara sendiri macam orang kelebihan obat.

Disela-sela waktu memasaknya, Bia melirik Ka yang terlentang di sofa lantas berlarian ke kamar. Mengambil selimut untuk di letakkan diatas tubuh Ka. Mengecek keadaannya sejenak, lalu kembali ke dapur dan meneruskan masakannya lagi.

Ini benar-benar diluar dugaan. Tapi asal kalian tahu saja, pada saat itu, untuk pertama kalinya, Bia merasa khawatir dengan oranglain, selain keluarga dan sahabatnya. Dada Bia berdebar-debar saat memikirkan kemungkinan yang ada.

Ia geleng-geleng kepala. Mencoba menyangkal sekuat tenaga.

Serius. Bia dalam masalah.

****

Biasanya, Jena selalu datang ke apartemen Dinai semaunya. Kapanpun ia ingin, ia tinggal melangkah dan masuk tanpa pikir panjang. Lagian, ia hapal sandi pintu itu. Jadi, tak ada istilah memencet bel dan menunggu dibukakan dulu.

Tapi malam itu, Jena sedang ketempelan setan apes. Soalnya, ada banyak hal aneh sejak ia masuk ke gedung apartemen.

Keanehan itu dimulai ketika ia tak sengaja bertabrakan dengan seorang *office boy* yang menunjukkan gelagat aneh ketika menatapnya. Lelaki muda itu berlari ketakutan setelah membuat Jena terjatuh di lantai. Jangankan permintaan maaf, melirik Jena saja tidak. Jena diperlakukan macam kuntilanak yang tak sengaja nampak di alam manusia. Menyebalkan.

Gadis itu mengumpat. Misuh-misuh sambil bangkit dengan sebal. Berjalan lagi memasuki lift untuk mengadukan kesialan ini pada Bia. Namun, belum juga satu kesialan diadukan, satu kesialan lagi menyusul kala ia melihat seorang lelaki misterius menunduk di depan unit apartemen Dinai yang ditempati Bia. Lelaki itu menutup sebuah kotak hitam di depan pintu kemudian memungut kotak itu di tangannya.

Si misterius itu memakai topi, masker dan setelan serba hitam. Nyaris mirip ninja-ninjaan. Orang itu segera berdiri dan pergi saat menyadari kedatangan Jena disana.

Aroma *Citrus* dan *muski* semerbak di penciuman Jena kala mereka bersisian selama beberapa detik. Ada semacam kewaspadaan yang menyusup di hatinya dengan tiba-tiba. Dan Jena yang terbiasa dengan hal-hal ekstrem, tentu saja paham bahwa ini bukan hal iseng yang bisa disepelekan.

Setelah beberapa lama termenung, Jena pun menoleh, mengamati orang itu dari puncak kepala hingga ujung kaki. Tatapannya terhenti pada tatto berbentuk kubus ganda kecil yang ada di punggung tangan kirinya saat lelaki itu menekan tombol lift.

"*G ... TM 002*?" Jena bergumam pelan. Mengeja huruf dan angka yang tertera disana dengan fokus. Ia masih berdiri di depan pintu apartemen hingga lelaki itu menoleh, bertatapan sekilas dengannya. "Hei!" Jena

berlari, menahan pintu lift agar tak tertutup, lantas ia menarik jaket lelaki itu dan menyeretnya keluar.

Konfrontasi terjadi secara tiba-tiba. Tanpa direncanakan sama sekali.
Hari itu, Jena datang untuk numpang makan. Jadi, ia cukup santai keluar rumah hanya dengan kaos oblong dan celana legging sedengkul. Jangankan pemanasan, ia bahkan tak punya waktu untuk menyusun tanya sebelum melayangkan tinju.

Yang penting pukul dulu. Klarifikasinya belakangan. Putus Jena dalam hati. Melompat, berusaha mengambil alih kotak mencurigakan dari tangan lelaki itu.

Tapi, ada yang aneh lagi.

Biasanya, Jena unggul dalam hal perkelahian. Tapi malam itu, ia seperti melawan seseorang dari dunia lain. Sabuk hitam karatenya bagai di gadai ketika pukulannya senantiasa mengenai udara

hampa. Fokusnya amburadul dengan satu gerakan supercepat yang lelaki misterius itu lakukan. Jena menggunakan seluruh tubuh dan kemampuannya. Sementara lelaki itu hanya menggunakan sebelah tangan dengan minim gerakan.

Ini benar-benar tidak bercanda! Sembari terus berusaha menyerang, Jena sibuk bertanya-tanya, makhluk apa yang sedang ia lawan ini. Pembunuh bayarankah? Agen khusus? Atau ...

"Aw!" Gadis itu berteriak saat kepalanya di ketuk pelan menggunakan kotak yang hendak ia rebut. "Brengsek!"

Sedikit kegaduhan tercipta. Jena balik badan, melayangkan pukulan berulangkali, diimbangi dengan lelaki itu yang berkelit tanpa niat membalas sama sekali. Dia bukan abal-abal. Jena yakin itu. Sebab, dari caranya mengelak saja sudah kelihatan terlatih.

Jena terpekik saat tangannya ditarik ke belakang. Niatnya untuk merebut kotak di tangan lelaki itu gagal ketika tubuhnya diputar dan di dorong lagi dengan pelan. Ia rasa, lelaki itu tak berniat menyakitinya. Sebab ia hanya mendengus geli setelah berhasil membuat Jena tersungkur. Dengan segera ia kembali ke dalam lift, masih dengan kotak mencurigakan itu di tangannya.

"Stop!" Pantang menyerah, Jena bangkit lagi, berlari sekuat tenaga. Namun sayang, pintu lift sudah kadung tertutup dua langkah sebelum tangannya menyentuh besi tersebut. "*FAK*!" umpat gadis itu frustasi. Menendang lift dengan murka, tak terima dengan kekalahannya barusan.

"Tunggu dulu ..." Jena mengerjap saat teringat sesuatu.

Ada Bia di dalam!

"Bia ..." gumamnya, balik badan dan berlari lagi ke unit apartemen.

Ia tak banyak berpikir malam itu. Dalam waktu kurang lebih satu menit, Jena masuk ke hunian tersebut dan mencari keberadaan Bia di setiap sudut ruangan.
Tidak ada.
"Bia," rasa cemas makin jadi menyelubungi dadanya. "Bi!" Panggilnya, beralih ke kamar. "Bia!" Tak peduli apa itu sopan santun, ia langsung membuka pintu tersebut dan ...

"OH MY ... God!" Jena menutup mulutnya sendiri dengan kedua tangan. Matanya melotot saat melihat Bia menoleh, melepaskan pelukan pada lelaki yang tidur di sebelahnya. Bia mengerjap kaget, lalu memberikan isyarat agar Jena diam dengan cara meletakkan telunjuk di bibir. Gadis itu menurunkan kaki dari kasur dan menggeret Jena menjauh.

"Bi--"

"Jangan berisik. Nanti Mas Ka bangun," bisik Bia, masih menarik Jena menjauh dari kamar tidur. "Ngomong pelan-pelan."

Bia baru melepaskannya ketika mereka sampai di sofa ruang tengah. Gadis itu mengancingkan piyamanya saat sadar pakaian itu tidak tertutup dengan baik. Dengan gugup Bia berkata. "I-ini ... nggak seperti yang lo pikirkan."

Jena menyipit. Memangku tangan di dada seraya mundur selangkah. Mengamati wajah Bia dengan curiga.

"Dia sakit!" Bantah Bia, seolah-olah bisa membaca penghakiman dari mata Jena saat itu. "Tadi ... itu, dia dingin. Jadi gue peluk. Udah, gitu aja."

"Di kasur?" tanya Jena dengan bibir tersungging miring. Menuntun telunjuknya mengarah pada dada Bia. "Dan harus lepas baju?"

"T-tadi ... gue ..." Bia berkedip-kedip resah, mencari alasan. "...nggak buka baju. Cuma buka dikit kancingnya. Soalnya gue gerah."

"Masak?" Jena mencela. "Coba lihat sini." Ia mendekat, menyibak bagian dada piyama yang Bia kenakan lalu mendengus. "Cupangnya masih *fresh* ya, kakak."

Bia buru-buru menutup piyamanya dan menyalak. "Diem!" bentaknya. "Lagian lo kebiasaan. Datang seenaknya, masuk nggak pakai salam. Lo pikir ini kandang ayam?!"

Jena mengendik. Ia bergerak perlahan ke sofa, mendudukkan dirinya disana sambil bergumam. "Tadi gue lihat ada orang aneh di depan pintu. Gue pikir lo kenapa-kenapa."

Bia mengernyit, duduk di sebelah Jena sambil bertanya. "Orang aneh?"

Jena mengangguk. Menatap Bia cukup lama, kemudian keduanya bertukar informasi lewat tatapan mata. Dan seketika itu juga, dua gadis itu mengerjap pelan.

"Jangan bilang..." Bia berkedip samar saat mengutarakan kecurigaan.

"Teror dari novel barunya Didi sama gue?" Lanjut Jena, menunjuk mukanya sendiri dengan panik. "Tapi ..." Ia berkedip-kedip heran. "Kenapa diambil? Bukannya biasanya, *'itu'* sengaja dikirim buat nakut-nakutin Didi?"

"'*Itu'* apa?" tanya Bia ketakutan. "Lo jangan bikin gue parno, Jen!"

"Ada. Tadi gue lihat kotak gitu," kata Jena menjelaskan. "Biasanya Didi juga sering dapat kiriman ancaman gitu. Tapi kok ... diambil, sih?"Jena menoleh ke pintu lagi. Kebingungan. Ini bukan pertama kalinya ia mendapat ancaman. Tapi, ini adalah pertama kalinya, ia dibuat heran.

Sebenarnya, yang barusan itu musuhnya ... atau justru sebaliknya?

****

Salam, Cal.

29. Disebalik pintu

"Mas Ka, kamu tuh cuma sakit, bukan buntung. Kenapa, sih, harus disuapin begini?" Sambil menyodorkan sesendok bubur lagi, Bia bertanya. "Kamu tinggal pegang sendoknya, ambil, tiup dikiit, *fuuuuh*, terus mangap, masukin ke mulut, kunyah, *yummy*! Ulangi sampai habis. Selesai. Emangnya gitu nggak bisa?"

Ka menggeleng. Mengunyah dengan tenang sembari menatap Bia yang mengepalkan tangan. Gadis itu akan meninjunya kalau saja Ka tak buru-buru memegangi dada dan meringis, pura-pura kesakitan.

"Kenapa?!" Bia meletakkan mangkuk di meja. Ikut-ikutan menyentuh dada Ka dengan panik. "Mas Kaa?"

Ka menunduk, menyandarkan kepalanya di pundak Bia sambil memeluk pinggang si gadis yang ketakutan.

"Sumpah, aku belum masukin apa-apa ke makanan itu. Baru rencana aja tadi. Kamu nggak mungkin keracunan, kan?"

"Masakan kamu ..." Ka mengusapkan hidungnya di pundak Bia sambil merintih pelan.

"Kenapa masakanku? Keasinan? Kurang garam? Atau apa?"

"Masakan kamu ..." Ka bergumam lagi. Ia mendongak, menatap wajah Bia sambil mengulum senyum jahil. "...enak," lanjutnya. "Aku nggak nyangka, sesuatu yang dimasak sambil marah-marah bisa seenak itu." Ka tergelak saat Bia mendorongnya dengan sebal. Gadis itu menggerutu panjang lebar, bibirnya tak henti bergerak macam dukun sedang baca mantra. Sementara matanya bagai pisau yang siap memotong-motong tubuh Ka jadi irisan

kecil.
Ka terkekeh pelan, kemudian membuka mulut lagi. "Aak,"

"Makan sendiri!"

Ka tersenyum gemas. Alih-alih mengambil sendok, lelaki itu lebih tertarik untuk menyerbu tubuh Bia dalam pelukan. "Gemes," gumamnya, mendorong gadis itu ke sofa. Mengecupi bahu Bia berulang. Saking gemasnya, ia menggigit pundak Bia hingga si gadis berteriak kaget.

"Jangan gigit, tolol! Sakit!"

"Aku gemes." Ka ketawa santai ketika tangan Bia melayang ke punggungnya. "Rubiana gemes mentari." Ia beralih menggigit lengan Bia sambil mengunci tubuhnya agar tak bergerak. Ditahannya kedua tangan gadis itu dibelakang tubuh. "Anak kecil tukang minta putus." Ia kembali keatas untuk menggesekkan hidungnya dengan pipi Bia. Rasa sakitnya tiba-

tiba hilang saat bersama gadis ini. Benar-benar ajaib!

"Lepaaaaasssiiinnn!"

"Kata sandi?"

"Diem!"

"Salah." Ka tergelak pelan. "Kata sandi?"

"Iihhhh!"

"Mas Ka, kita putus aja. Gitu." Tirunya. "Atau ... Mas Ka, aku nggak suka, ya!" Ia menirukan kata-kata Bia dengan suara berlebihan. "Satu lagi ... Jangan larang-larang aku, Mas Ka. Aku tuh nggak suka dilarang-larang." Ka tergelak puas saat melihat Bia mendendam. "Oh iya. Kata sandi baru, nih, hampir ketinggalan," bisik Ka jahil. "Mas Ka, Diem!"

"Diem!"

"Tuhkan."

"Aku nggak suka, ya diginiin!" Bia mengerang kesal karena tak berhasil melepaskan diri.

Sementara Ka masih asik menggoda. "Justru aku kaget kalau kamu tiba-tiba bilang suka," ucapnya, menarik sebelah tangannya untuk mengusap pipi Bia dengan lembut. "*Kiss*?"

"Enggak!"

"Peluk?"

"Eeengggaaakkk!"

"Eeengggaaakkk?" Ka terbahak-bahak menirukan ucapan Bia yang dipanjang-panjangkan.

"Kamu bisa diem, nggak?!" Bentak Bia sok galak.

"Eeenggaaakk," Ka masih asik meledek. "Bia, jangan suruh aku diem. Aku tuh nggak suka ya, disuruh diem." Ia mengikuti cara main Bia dengan senyum pongah.

Bia mengatupkan bibirnya, hendak menangis karena di gojlok sedemikian rupa. "Kubilangin Papa kamu," ancamnya.

"Kubilangin juga ke ayah kamu," balas Ka santai. "Mau pakai adat apa, sayang?" godanya.

"Diem!"

Ka terpingkal-pingkal di pundak Bia. Tak kuasa menahan tawanya setiap kali melihat tingkah polah Bia yang aneka rupa warnanya.

Tawa itu baru terhenti ketika ada suara bel di pintu. Ka dan Bia menoleh serentak. Bel itu menjadi pengganggu bagi Ka, sekaligus jadi penyelamat bagi Bia. Dengan suara yang di lembut-lembutkan, Bia berujar.

"Mas Ka, ada tamu."

"Biarin lah."

"Bukain dulu pintunya," pinta Bia tersenyum licik. "Sayang, bukain pintunya. Takutnya penting."

Ka menyipit. Lantas memajukan wajahnya. "Cium dulu."

Bia memutar mata, kemudian memberi kecupan singkat di pipi. "Udah," katanya. "Sana bukain pintu. Aku mau beres-beres dapur."

"Kalau aku yang beres-beres dapur, kamu yang bukain pintu gimana?" tawar Ka.

"Kok kamu jadi ngatur aku?"

Ka tersenyum manis, kemudian melepaskan tangan Bia sambil menggeleng. "Siap, salah," katanya. "Oke, aku yang buka pintu. Kamu yang beres-beres dapur. Baiklah sayangku." Ia mengecup pipi Bia sebelum bangkit dari sofa. Merapihkan kaosnya sejenak sambil berjalan kearah pintu. Menekan *interkom* seraya bertanya. "Ya. Siapa?"

Seorang petugas kebersihan tampak di layar *interkom* sambil menjawab. *"Ada paket, pak."*

"Kenapa nggak di titip di *lobby*?"

"Pesanan penting, Pak."

"Pesanan penting?" gumam Ka heran. "Dar--" sebelum Ka selesai bicara, lelaki itu sudah pergi lebih dulu. Membuatnya mengernyit curiga lantas membuka pintu dengan segera.

Begitu ia menunduk, pandangannya tertumbuk pada sebuah kotak hitam berukuran sedang yang tergeletak di pintu. Ka berjongkok, menyentuh permukaan kotak tersebut kemudian mengendus bau anyir di dalamnya. Iapun mengernyit lagi. Kemudian tak tunggu lama, dibukanya kotak tersebut dan ia mengerjap kaget begitu melihat bangkai tikus yang berdarah-darah di dalamnya.

"Mas Kaaaa!" Bia berseru dari dapur. "Siapaaa?"

Dengan panik Ka menutup kotak tersebut, berdiri, lalu menoleh dengan seruan pula. "Bukan siapa-siapa, *hun*!" ujarnya. "Paket salah kirim, nih. Kamu disitu aja! Biar kubalikin ke

lobby!" Ka bergegas menutup pintu dan mengeluarkan ponselnya. Menghubungi sebuah nomor sambil berjongkok lagi.

"Ya."

"Apa Gatama libur setiap malam minggu?" Ka tidak basa-basi.

"Tidak, Pak. Tapi, kami biasanya sedikit memberi jeda untuk pasangan yang sedang bermesraan.Menonton orang pacaran bukan bagian dari jobdesc kami," balas lelaki diujung telpon dengan santai.

"Apa itu maksudnya?"

"Dua setengah jam lalu saya lihat bapak masuk ke apartemen pacar bapak. Jadi saya pergi, mengerjakan tugas lain. Karena saya yakin, kalau sudah ada Bapak, tidak perlu ada saya lagi."

Untuk kedua kalinya, Ka membuka kotak hitam tersebut sambil bergumam. "Kalau begitu, kamu harus kembali kesini dan lihat paket romantis khusus malam Minggu yang

dikirimkan untuk pacar saya," ucapnya. Mengernyit dan menarik sebuah kertas disamping bangkai tikus tersebut. "Oh, ada surat cintanya juga," kata Ka santai. "Saya yakin kamu mau baca."

"Saya kesana." Lelaki diseberang telpon menjawab sigap. *"Satu setengah jam lagi sampai. Saya tidak jauh dari tempat bapak. Tapi jalan menuju apartemen bapak agak macet, jadi, mungkin bisa sedikit lebih lama."* samar-samar, Ka mendengar Leon bicara. *"Radhistyatama, putar balik."*

"Nggak dulu, males."

"Ck, kubilang putar balik."

"Putar balik aja sendiri kalau mau."

"Aku akan memberimu gaji tambahan untuk membeli tas. Jadi, putar balik sekarang juga."

"Siap, bos!"

Ka mengulum senyum. "Sepertinya saya mengganggu kencan seseorang," gumamnya. Membaca tulisan di kertas di genggaman tangannya sambil melanjutkan. "Sori. Tapi saya egois. Buat saya, keselamatan pacar saya lebih penting dari jadwal kencan kamu."

"Tidak apa-apa, Pak. Lagipula, saya tidak sedang kencan." Bantah Leon segera. *"Saya segera sampai. Bapak bisa alihkan perhatian pacar Bapak sebentar."*

"Beb, belok mana?"

"Kanan." Leon bergumam lagi. *"Lihat jalan, Radhistyatama. Kubilang belok kanan! Bukan berarti kamu belok sembarangan! Nyalakan lampu seinnya dulu! Astaga perempuan ini! Kamu mau membunuhku?!"* Suara ban berdecit terdengar samar, disusul umpatan Leon yang berentetan. *"Maaf, Pak. Nanti saya hubungi lagi. Sebelum menjaga keselamatan pacar bapak, sepertinya saya harus menjaga keselamatan nyawa saya sendiri terlebih dulu."*

"*Okay.* Hati-hati di jalan," balas Ka geli, mematikan panggilan. Ia memasukkan ponselnya lagi ke saku, kemudian menghela napas panjang. Mengembalikan kertas bertuliskan darah itu ke tempatnya semula, dan menutup kotak tersebut sebelum bangkit.

Ia masuk ke dalam seraya tersenyum manis saat mendapat Bia sibuk di dapur. "*Hun*," panggilnya manja. "Aku numpang tidur disini malam ini, ya. Badanku berasa nggak enak lagi."

****

"Gue nggak bisa gitu aja nebengin Bubia." Sambil mengunyah ayam goreng, Atarish bicara. Disaksikan keempat temannya yang juga sedang sibuk menikmati makan malam mewah bagi mereka. "Soalnya, setiap pagi Mas Ka selalu ngikutin Bubia sampai sekolah. Jadi, terlalu berbahaya kalau gue maksa nerobos diantara mereka. Mas Ka terlalu brutal buat gue."

"Terus?" Raihan bertanya. "Sia-sia dong, lo sampai di tuduh nyolong soal kalau pada akhirnya nggak bisa nebengin Bubia?"

Romi manggut-manggut. "Sia-sia juga orangtua kalian sampai dipanggil."

Nino menambahi. "Mana sekarang satu sekolah pada tahu kalau lo punya stasiun tipi. Banyak penjilat yang nyoba masuk ke circle kita sekarang. Gue nggak suka."

Adit tidak peduli. Dia sibuk celingukan sambil mengunyah. Mengamati *cece-cece* cantik yang mondar-mandir di restoran cepat saji tersebut dengan bahagia.

"Ya nggak gitu." Atarish menyangkal. "Gue bilang, gue nggak bisa gitu aja nebengin Bubia, tapi, bukan berarti gue nggak akan bisa nebengin," katanya.

"Lo terlalu berbelit-belit." Raihan meraih kentang untuk dimasukkan ke mulut. "Ngomong langsung aja. Udah tahu disini yang bisa mikir bener cuma kita berdua. Sisanya *IQ* jongkok semua."

"*Sori*, tapi si Adit *IQ* merayap." Romi menimpali, kemudian terbahak-bahak dengan puas saat Adit mendengus.

"Gue bisa nebengin Bubia kalau Mas Ka lagi dinas keluar kota atau keluar negeri aja. Soalnya disaat begitu, Bubia akan pulang-pergi sendirian ke sekolah. Dan itulah saat yang tepat bagi gue merebut Bubia dari Mas Ka." Atarish berujar dengan semangat berapi-api. Ambisinya berkobar diatas ubun-ubun, menolak menyerah.

"Lama-lama gue kasihan sama lo." Nino geleng-geleng iba. "Gue juga cinta Bubia. Tapi, gue nggak senekat itu buat bersaing sama Mas Ka. Soalnya, gue masih sayang nyawa."

"Ngomong-ngomong," Raihan meletakkan segenggam nasi yang terbungkus kertas minyak putih itu ke atas piring, kemudian menatap Atarish dengan serius. "Gue baru ingat mau nanyain ini," katanya.
"Gosip soal Bubia itu aslinya gimana sih? Kalau bener, masak iya seekstrim itu? Kalau nggak bener, kok bisa korelasinya nyambung banget?"

Atarish menghembuskan napas panjang. Tampangnya macam raja yang mengemban jutaan nyawa manusia ketika menjelaskan. "Kata bokap gue, itu benar."

Keempat lainnya, minus Adit yang masih jelalatan mendengar dengan seksama.

"Bubia baru ketemu sama ayahnya beberapa bulan lalu." Atarish meneruskan. "Tapi, ibunya Bubia nggak tahu dimana. Bubia tuh ... kasihan."

"Gue jadi ingat, Bu Livina waktu itu ngegosip di kamar mandi bareng Bu Ziza sama Bu Olin. Meskipun itu benar, harusnya mereka nggak ngomong gitu, ya? Kan mereka teman satu profesi." Nino bergumam pelan.

"Lo ngapain di kamar mandi guru?" Raihan justru salah fokus dengan cerita Nino barusan.

Sementara itu, Nino berkedip santai sambil menjawab. "Biasa, kepo."

Raihan berdecak pelan. "Udah dibilang jangan ngintip kamar mandi guru!" Bentaknya.

"Kalau Bubia tahu, kita semua bisa kena. Disangka kita ikut-ikutan!"

Nino melengos abai. "Nggak ada yang bagus juga disana," katanya. "Ngomong-ngomong, kalian semua nggak ada kepikiran buat bantuin Bubia, gitu?"

"Bisa bantu apaan kita?" Romi bertanya dengan napas terhela pendek. Belum apa-apa sudah tidak percaya diri. "Kita cuma anak SMA, duit jajan pun masih bergantung sama orangtua."

"Lo aja. Gue enggak." Raihan menimpali dengan santai.

"Oh iya." Romi berkedip pelan. "Gue lupa Raihan tukang judi."

"Bukan tukang judi, tolol. Gue main saham!" Raihan membalas dongkol.

Atarish tersenyum tipis. Mengunyah ayamnya lagi seraya mendengar perdebatan teman-temannya dengan santai. "Kalian tenang aja. Sekarang kita memang

belum bisa bantu apa-apa, maka dari itu, anggap aja saat ini, kita lagi nitipin Bubia ke Mas Ka yang bisa jagain Bubia dengan baik. Nanti kalau gue udah punya duit banyak, Bubia gue ambil lagi."

Raihan, Romi dan Nino membalas dengan serentak.

"Halu!"

****

"Dengerin, aku bisa nyanyi. Suaraku enak."

Saat Bia berkata begitu di pelukan, Ka hanya ketawa. Lelaki itu menepuk-nepuk bantal sebelum mengeratkan lengannya di tubuh sang pacar yang tengah menyombongkan diri. Berbagai tingkah aneh Bia cukup membuatnya meragukan segala sesuatu yang dikatakan gadis itu.

Dalam kamus hidup Bia, iya berarti tidak, tidak berarti iya. Bisa berarti tidak bisa. Tidak bisa berarti bisa.

Jadi, ketika gadis itu mulai berdekhem, sok menstabilkan suara, Ka sudah siap-siap tutup telinga.

"Tapi jangan baper, ya. Ini cuma lagu."

Ka sudah siap menertawakan Bia saat itu. Tapi, begitu suara Bia terdengar mengalunkan sebuah lagu, semuanya jadi berbeda.

"Looks like we made it
Look how far we've come, my baby
We m*ighta took the long way*
We know we'd get there someday

They said "i bet they'll never make it
But just look at us holding on
We're still together, still going strong, mmm ..."

Nuansa romantis yang lama Ka usahakan dan senantiasa gagal, malam itu tercipta hanya dengan suara lembut Bia yang memenuhi kamar dengan merdu.
Ya. Merdu. Ka benar-benar tidak bohong. Suara gadis itu cukup layak untuk

diperdengarkan didepan banyak orang. Sambil memainkan jari-jari mereka yang bertautan, Bia meneruskan bernyanyi.

"... You're still the one i run to
The one that i belong to
You're still the one i want for life,
You're still the one that i love,
The only one i dream of,
You're still the one i kiss goodnight,"

Gadis itu mendongak, tersenyum santai sambil mengakhiri lagunya. "*You're still the one*," tutupnya, mengecup punggung tangan Ka kilat.

Ka dibuat terperanjat dan bingung dalam menyusun kata begitu Bia berkedip di depan wajahnya. Ada banyak hal yang ingin Ka sampaikan, tapi setelah sekian lama berpikir,

justru satu kalimat lah yang berhasil lolos dari bibirnya.

"*Hun*,"

"Mm,"

"Aku merinding,"

Hening.

Ka dan Bia sama-sama terdiam beberapa saat lamanya sampai gadis itu menampakkan ketidaksukaan dari respon Ka barusan. Dengan ujung-ujung alis yang bertautan, Bia bertanya. "Emangnya suaraku sejelek itu?"

Ka menggeleng. "Nggak. Maksudnya ..." ia mengamati wajah Bia lamat-lamat sebelum tersenyum lembut. "Aku kaget, suara kamu ... bagus banget."

"Kan tadi aku udah bilang kalau suaraku enak!" Bia menepuk dadanya sebal. "Kamu meremehkan aku, ya?!"

Ka menggeleng dengan tawa kagum. Lelaki itu menarik selimut lebih tinggi kemudian

berbisik. "Lagi, dong. Nyanyikan aku lagu lain yang kamu suka."

"Lagu yang aku suka ... Mmm ..." Bia bergumam dipelukannya. Gadis itu mendongak lantas berujar. "Ini bukan lagu yang aku suka. Tapi, ini lagu yang seseorang suka."

"Seseorang siapa?"

"Je-- m-maksud aku ... temenku." Bia nyengir kecil. "Aku punya teman, dan dia suka banget sama lagu ini. Aku akan nyanyikan buat kamu juga."

Ka mengangguk setuju. "Ayo."

Seperti tadi, Bia berdekhem lagi. Mengambil napas cukup panjang sebelum memulai nyanyian diatas kasur malam itu.

"Ocean apart, day after day
And i slowly go insane
I heard your voice, on the line
But it doesnt stop the pain

If i see you next to never
How can we say forever,

Wherever you go, whatever you do,
I will be right here waiting for you
Whatever it takes or how my heart breaks
I will be right here waiting for you

I took for granted all the times
That i would last somehow
I hear the laughter, i taste the tears
But i cant get near you now

Oh, cant you see it baby?
You've got me goin' crazy

Wherever you go, whatever you do,
I will be right here waiting for you
Whatever it takes or how my heart breaks
I will be right here waiting for you."

Begitu lagu itu berakhir, Ka memeluk Bia dengan erat sambil berbisik. "Jangan nyanyi lagu itu lagi."

Bia mengerjap heran. "Kenapa? Nggak suka?"

Ka mengiyakan dengan segera.

"Nggak sukanya kenapa? Padahal lagunya enak pol!"

"Itu pasti lagu kesukaan mantan kamu. Jangan nyanyi itu lagi di depanku."

Bia mengatupkan bibir seketika. Ia berdekhem canggung, kemudian cengar-cengir saat Ka membingkai pipinya dengan telapak tangannya yang besar lagi hangat. "Kamu pinter nyanyi," puji Ka serius. "Pernah latihan vokal?"

Bia menggeleng. "Ini turunan. Mamiku suaranya juga bagus."

"Ah," Ka mengerjap pelan. "Mami."

"Dulu aku pernah pengen jadi penyanyi, lho," cerita Bia dengan suara geli. "Tapi ayah bilang, *'Jangan. Ayah cemburu kalau kamu dilihatin banyak orang.*" Gadis itu terkekeh seraya meneruskan. "Kakakku juga bilang, *'kamu jelek. Jangan jadi penyanyi. Nanti penontonnya sakit mata pas lihat kamu manggung.* Gitu."

Ka ketawa pelan. "Besar juga nyalinya kakakmu."

Bia mengendikkan dagu. "Kami baru hidup sebagai adik kakak saat aku umur tujuh belas, kakakku umur dua puluh satu waktu itu. Dulu aku takut banget sama dia. Tampangnya judes, jadi aku pikir dia nggak suka saat aku masuk ke rumah."

"Mm-hm,"

"Dia selalu panggil aku *'Oy, jelek. Oy, pendek. Oy, cengeng'* dan dia hobi banget ngumpetin alat-alat *make up*-ku. Gara-gara dia, nggak ada yang berani deketin aku waktu akhir SMA. Setiap kali ada temen cowok yang nganterin aku pulang, besoknya dia nyamperin cowok itu ke sekolah terus bilang *'jangan deketin Bia. Bapaknya Bia mafia. Suka makan daging manusia.'* gitu."

Ka bisa melihat binar-binar tulus di mata Bia ketika bicara mengenai ayah dan kakaknya. Ia tersenyum lega, mengusap pipi sang gadis sambil bergumam. "Kedengarannya kalian akrab."

Bia ketawa. "Boro-boro. Kami ribut terus. Dia makhluk paling menyebalkan ...." Tatapan Bia menghangat. "... sekaligus yang paling bisa kuandalkan di muka bumi. Pokoknya, aku sebel sama dia."

"Oh ya?"

Bia mengangguk.

"Lihat sini, sayang." Ka menarik dagu Bia kemudian bergumam menggoda. "Bibirku kering."

Gadis itu menggeleng sebelum Ka mendekatkan wajah. "Nggak."

"*Kiss*?" pinta Ka dengan nada penuh harap.

Namun seperti tadi, Bia menggeleng. "No," tolaknya.
"Kamu disini cuma numpang tidur, bukan numpang bercocok tanam. Jadi merem, tutup mata kamu. Tidur sekarang juga." Ia mengetukkan telunjuknya di bibir Ka dengan tegas. "Aku udah capek nyanyi dan cerita."

"Kalau begitu nyanyi sekali lagi?"

"Lagu apa?"

"Lagu Indonesia bisa?"

Bia menggeleng. "Aku jarang dengerin lagu Indonesia," bisiknya. "Cuma ada beberapa yang aku hapal."

"Apa?"

"*Cicak-cicak di dinding*?"

Ka tergelak dengan jawaban iseng Bia barusan. Tak mau ketinggalan, ia pun menambahi. "Bukan *topi saya bundar*?"

"Diem." Bia cekikikan di dadanya.

Keduanya bergumul dibawah selimut sambil ketawa bersamaan. Padahal tak ada yang perlu ditertawakan saat itu. Tapi, mereka tak butuh alasan untuk berbagi kegilaan. Saling menggenggam tangan macam sinting kasmaran yang tersesat di pagi buta. Tak ada yang bisa mengalahkan kebodohan sepasang manusia yang sedang dilanda asmara. Sekalipun tidak keduanya paham dengan hal tersebut.

"Coba nyanyikan satu lagu yang cocok dengan kondisi kita sekarang." Tantang Ka dengan santai. Memainkan jemari Bia sembari mengecupinya sesekali. "Nanti kubayar."

"*Yupi*?" tebak Bia, mendengus pelan. "Itu-itu doang yang bisa kamu kasih. Aku nggak semurahan itu tahu." Ia bergerak mendekat.

Membuat dada mereka bertabrakan, saling pamer degub jantung yang berpacu gila-gilaan. Ka tahu itu. Bia juga tahu, meskipun ia tidak mau mengaku. Jantung keduanya tidak bisa bohong ketika mata mereka saling bertatapan.

Bia menelan ludah saat tangan Ka meraba pinggangnya. Senyum itu berganti gugup yang berkuasa ketika jari-jari panjang Ka menyusup kedalam baju tidurnya. Mengelus perpotong pinggangnya dengan lembut seraya berbisik. "Kalau kutambah *momoga*?"

"*Momogi*." Bia membenarkan. Mendengus geli. Tidak jadi gugup. Ka menghancurkan momen romantis mereka karena salah sebut merk jajanan favorit Bia.

"Ya, itu."

Bia menggeleng. "Nggak mau."

"*Honey*,"

"Mm?"

"Aku yang baru sadar, atau kamu memang secantik ini sejak dulu, sih?"

Bia menyipit kemudian membalas. "Aku nggak mempan digombalin. Hatiku sekuat baja."
Bia sedang jual mahal. Omong kosong dengan hati sekuat baja. Baru di peluk begini saja ia sudah mikir kemana-mana. Fokusnya amburadul, dan ... Ampun, deh. Makin lama Bia makin ganjen. Ini pasti ketularan Ka. Soalnya, Bia yang asli tidak begini. Semoga saja ada yang percaya.

Ka terkekeh pelan. "Kalau ku beliin berlian lagi, mempan, nggak?"

Bia menggeleng, masih keras kepala. "Aku anti suap. Harga diriku sangat tinggi, asal kamu tahu aja."

"Kalau gitu kutambah ... Bakmie-nya mang Ilham?"

Gadis itu berkedip sedetik lalu mengangguk setuju. "*Deal*."

Membuat Ka tergelak dengan semena-mena. "Harga diri kamu memang sangat tinggi, ya, Bia," sarkasnya.

"Diem."

Ka manggut-manggut patuh. "Oke. Aku diem. Ayo nyanyi." Ia terlentang dengan santai, menarik Bia agar tak berjarak dengannya.

Gadis itu berpikir serius sebelum memutuskan lagu yang akan ia nyanyikan. "Oh, aku tahu. Ini lagu cocok banget buat kamu yang punya banyak mantan. Siapa tahu setelah kunyanyiin kamu jadi ingat salah satunya," ujarnya.

"Kok jadi gini?" tanya Ka, bergumam kebingungan. "*Feeling*ku nggak enak."

Bia nyengir. Menopang sebelah tangannya di dada Ka, sementara sebelah lagi menggenggam tangan Ka di sisi tubuh. "Dengerin, ya."

"Tapi, ini nggak akan berakhir dengan kita berantem, kan?"

Bia ketawa sambil menggeleng.

"When you touch me like this,
And you hold me like that
I just have to admit ..."

Bia berhenti sejenak, kemudian melanjutkan dengan kerjap pelan.

"...that its all coming back to me.
When i touch you like this,
And i hold you like that
Its so hard to believe but
Its all ... coming back to me."

Ka tersenyum manis sekali dibawahnya. Lelaki itu membawa tangan Bia untuk dikecup. "Kenapa kok berhenti? Berasa nyindir diri sendiri, ya?"

"Diem." Bia tersenyum gugup, melanjutkan.

"There were moment of gold, and there flashes of light
There were things i'd never do again
But then they'd always seemed right
There were nights of endless pleasure
It was more than any laws allow,
Baby, baby,
If i .... kiss you .... like this ...."

Bia menatap mata Ka kemudian menundukkan kepala, mengecup bibir Ka perlahan. Mengakhiri lagunya dengan sebuah ciuman yang disambut Ka dengan senang hati.

Lelaki itu sudah menunggu sejak tadi. Jadi, begitu Bia membuka momen tersebut, ia tak segan-segan memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin.
Mendorong tubuh Bia dan mengurung gadis

itu di bawahnya. Menahan kedua tangan Bia diatas kepala. Melumat bibir manisnya perlahan dengan sebelah tangan yang sibuk merambat kemana-mana.

Keduanya bercumbu dengan mesra. Mencipta decak-decak romantis yang mengisi kamar hingga Bia terengah-engah. Mendongak dan memberi akses penuh pada Ka saat lelaki itu sibuk membuat karya di lehernya.

Siapa yang tadi minta putus?

Bia.

Dan siapa yang sekarang, dengan senyum malu-malu membiarkan tangan nakal Arkaish Dewanggala membuka kancing piyamanya?

Ya, benar.
Bia juga.

****

Nyengir, *mblo?*

Salam, Cal.

30. Ombak diujung pantai

Barangkali, Bia memang tidak pandai dalam menjalankan misi. Ya-ya. Mau tak mau ia harus mengakui itu.

Buktinya, rencana putusnya gagal semua. Dari yang normal sampai tingkat ekstrim terpatahkan begitu saja dan *walla*!

Lihatlah!

Hubungan jadi-jadian ini tahu-tahu sudah berjalan setengah tahun saja!

Bia paling lantang menangisi dirinya sendiri saat tiga malam lalu, Dinai pulang dan ngakak hebat mendengar rentetan kisahnya. Jena tak kalah biadab. Sebagai penyumbang ide awal, ia sudah memberi Bia label sebagai calon istri Arkaish lebih dini dari siapapun juga. Kemana-kemana, Jena senantiasa memanggilnya *'BuKa!'* dengan lantang.
Membuat Bia senewen dan mengamuk setiap saatnya.

Rencana putus Bia masih berjalan. Hanya saja, intensitasnya tak sesering dulu. Bukan karena Bia kehabisan ide. Tapi, karena Ka sendiri mulai sibuk nggak ketulungan.

Lelaki itu sudah macam ninja yang paginya ada di Jakarta, makan siangnya di *Singapura*, besoknya tahu-tahu sudah mengabarinya dari *Australia*. Selalu begitu. Bia nyaris tidak pernah melihat Ka secara *full* selama sebulan. Lelaki itu hanya akan muncul di malam minggu, itupun kejar-kejaran dengan Riska. Atau ... Ya ampun, jadwal pacaran mereka bisa berjalan bersamaan dengan pekerjaan Arkaish yang tiada habisnya.
Ngerti, sekarang?

Kalau untuk mendengarkan keluh kesah Bia saja Ka sudah tak ada waktu, apalagi untuk mendengar ide putus darinya.
Ka selalu datang dengan tampang kelelahan. Menekan bel dan memeluknya, lalu mendengarkannya beberapa menit sebelum ngorok di pelukan Bia sampai pagi!

Jadi, gimana caranya Bia bikin gara-gara kalau begitu ceritanya, hah?!

Pasti akan ada yang berkomentar. *'kenapa tidak jadikan kesibukan Ka sebagai alasan minta putus saja?'* kan?
Biar Bia beritahu, ya.
BIA SUDAH MELAKUKANNYA!

Bia sudah pernah nangis-nangis di depan Ka sambil berkata. *"Mas Ka! Kamu nggak perhatian lagi sama aku. Kamu sibuk terus sama pekerjaanmu sampai aku ditinggal melulu! Aku nggak kuat! Kalau begini, mendingan kita putus!"*

Dan tahu apa yang terjadi setelahnya?

Ayahnya datang ke Jakarta, *ngedate* lagi dengan Pak Abdi Dewanggala beserta istrinya. Arkaish si bajingan tukang wadul itu menceritakan segalanya hingga ketiga orangtua mereka bersepakat.
Katanya, akan lebih baik kalau pernikahan Bia dan Ka dipercepat. Agar Ka bebas mengajak

Bia kemana-mana. Dengan begitu, tak akan ada lagi keluhan *'aku nggak kuat ditinggal'* atau *'aku kurang perhatian'.*

Semua ide Bia berbalik menghantam dunia Bia sendiri hingga gonjang-ganjing tak karuan. Butuh seharian penuh ia menangis didepan ayahnya agar pernikahan itu tak jadi dimajukan.
Sebagai gantinya, Bia berjanji tidak akan pernah mempermasalahkan soal waktu dan kesibukan Arkaish lagi untuk selama-lama-lama-lama-laaaamaaaanyaaaa!

Sudah? Sudah puas kalian ketawa? Kalau belum, Bia mau menambahi. Semalam, Arkaish memberinya cincin. Ya. Cincin. Ngerti cincin, kan? Benda yang melingkar di jari, simbol bahwa seorang manusia tak lajang lagi. Bia sudah memakainya. Tentu saja, ia dipaksa.

Ini semua terjadi karena Jevan brengsek yang ia cintai itu datang ke apartemen, bertepatan dengan Arkaish yang saat itu juga

tengah berkunjung. Dalam kondisi mabuk, Jevan memeluknya, lalu ... *Duarr*! Si bajingan Arkaish Dewanggala mengamuk. Lelaki itu membanting Jevan lalu menggotong Bia ke kamar. Tidak bicara apa-apa, sih. Tidak teriak juga. Dia hanya memeluk Bia di kasur sampai pagi, sampai seluruh badan Bia nyaris rontok karena semalam suntuk di dekap oleh Ka yang sebesar raksasa.

Bia baru tahu, Arkaish adalah pecemburu akut. Mengutip kata Arkaish saat memasangkan cincin di jari manisnya semalam, bunyinya kurang lebih begini.

"Bia, aku nggak akan marah kalau ada yang peluk kamu tanpa seijinku lagi seperti kemarin. Tapi, disaat itu terjadi, aku bersumpah, aku akan langsung menelpon keluargaku, dan seminggu setelahnya, entah bagaimanapun itu caranya, statusmu di KTP sudah bukan lagi lajang. Aku bukan mengancam kamu, aku cuma memberitahu."

Gitu.

Bia seketika kicep. Bersamaan dengan ancaman Arkaish tersebut, Bia pun bersumpah, bahwa tak akan ada lelaki yang ia ijinkan menyentuh kulitnya, apalagi kalau sampai ketahuan Ka.
Tidak, bukan karena Bia setia. Tapi, demi dunia dan seisinya, Bia takut dikawini. Serius.

"Terus kamu maunya gimana?"

Bia mendengus. Mulai cari gara-gara di Minggu siang yang cerah ceria ini. Rasanya, kurang *afdhol* kalau mereka tak bertengkar di hari yang seindah sekarang.
Agenda putus kesekian di jalankan. Entah ini rencana yang keberapa, Bia lupa. Bia berhenti menghitung setelah rencananya ke dua puluh tujuh gagal.

"Kamu jangan semena-mena gitu. Mentang-mentang duitmu banyak, terus kamu merasa bisa membeli apapun yang kamu mau, termasuk apartemen Didi?"
Bia berpindah ke sisi lain ketika Ka mengambil ancang-ancang untuk memukul bolanya.

"Aku nggak semena-mena, Bia. Aku menawarnya dengan harga bagus. Dan temanmu memberikannya. Dia bilang, dia memang mau pindah darisana. Jadi dimana masalahnya?"

"Masalahnya, aku juga mau pindah dari sana," jawab Bia segera. "Karena kamu beli apartemen itu, aku jadi nggak punya alasan untuk pindah."

"Ya makanya jangan pindah. Nanti kita jauh, kamu rewel lagi, bilang kurang perhatian kayak waktu itu," sahut Ka kalem sekali.

"Aku mau pindah demi keamanan, Mas Ka." Bia memberi alasan paling masuk akal yang bisa ia gunakan.
"Aku udah bilang, *kan*. Aku merasa diawasi selama tinggal di apartemen itu," ucapnya. "Ada orang aneh yang ngikutin aku tiap hari, Mas Ka!" Serunya. "Aku mau diculik!"

Ka justru ketawa.

Brengsek ini nggak ada peduli-pedulinya dengan Bia!
Pacar macam apa coba, yang ketawa saat mendengar pacarnya ada dalam bahaya? Cuma Arkaish! Nggak ada duanya!

"Gimana kalau orang aneh itu berhasil menculik aku, terus aku dijual ke *Taiwan*, jadi budak seks disana?"

Tawa Ka makin jadi. "Orang *Taiwan* nggak suka perempuan yang banyak bicara, Bia."

"Diem!" Bia menggebuk punggung Ka dengan sebal. "Aku serius, tahu! Keselamatanku terancam selama tinggal disana! Pokoknya, aku mau pindah. Titik!"

"Coba ijin ayahmu dulu. Aku yakin beliau juga tidak akan setuju kalau kamu tinggal jauh-jauh dariku sekarang." Lelaki itu tersenyum santai saat seorang *caddy* memuji pukulannya yang masuk *hole* dalam sekali percobaan.

"Gara-gara kamu bilang ke ayah soal Jevan!"

"Aku harus bilang. Kalau nggak begitu, nanti mantan pacarmu yang ganjen itu pasti bolak-balik lagi menemui kamu. Kalau tiba-tiba dia datang, mabuk lagi kayak kemarin dan dia melecehkan kamu pas aku nggak ada, gimana?" Sambil bertanya, Ka memukul bolanya lagi. Kali ini sedikit meleset, gara-gara Bia sengaja menyenggol lengannya. "Bia," lirik Ka sebal.

"*Upsie*," ucap Bia pura-pura kaget, menyentuh bibir dengan sok cantik. "Kesenggol." Ia mengerjap tanpa dosa ketika Ka menyipit penuh peringatan padanya.

Bukan cuma Ka. Tampaknya, *Caddy* cantik yang sekarang berdiri di belakang mereka pun ikut sebal dengan tingkah Bia. Perempuan jenjang, putih dan cantik itu melirik Bia dengan mata memicing. Sementara Bia mengangkat dagu, lalu berujar sok lugu. "Kak, roknya ketiup angin, tuh," katanya. "Kancing kaosnya juga lupa ditutup. Hati-hati masuk angin."

Perempuan itu berdekhem pelan, kemudian menarik roknya turun dengan canggung.

"Sana kamu duduk di tempat yang adem." Suruh Ka, bergerak menghampiri bola yang tadi gagal di masukkan ke *hole*, diikuti Bia yang memegangi ujung belakang kaosnya. Macam bocah umur lima tahun yang takut ketinggalan oleh orangtuanya di stasiun kereta.

"Mas Ka," panggil Bia lagi. "Bantu aku ngomong sama ayah, biar aku dibolehin pindah, dong."

"Bilang sendiri kalau kamu berani." Ka memukul bolanya pelan, berhasil masuk dengan lancar.
"Mbak, tolong." Lelaki itu sibuk bicara dengan *caddy* tadi, sementara Bia berdiri dengan bibir mengerucut sebal.

Cuaca hari itu sempurna untuk Ka, namun tidak untuk Bia. Matahari bersinar terik, didukung angin sepoi-sepoi yang bertiup dari

dahan pohon-pohon di sekitar lapangan golf tersebut. Sangat cocok untuk aktivitas di luar ruangan seperti ini.

Ka berulangkali memuji cuaca yang dirasa sangat mendukung *mood*nya bermain golf. Sementara Bia berulangkali mengeluh sebaliknya.

Bosan melihat adegan sama yang berulang, Bia menghela napas panjang. Menatap kanan-kiri sambil menggembungkan pipi.

Minggu-minggu begini, enaknya rebahan di apartemen sambil nonton *Shinchan*. Lalu ngemil *momogi*. Dan *yupi*. Dan susu pisang. Kalau bukan demi misi cari gara-gara, Bia tak akan sudi mengikuti Ka kemari.

Ngomong-ngomong soal apartemen, Dinai pindah dari sana karena apartemen itu dibeli oleh Arkaish. Si brengsek itu menggunakan kekayaannya untuk pamer kemana-mana. Dan Dinai yang ia sangka sahabat setia, rupanya

lebih memilih uang daripada membantu misi Bia.

Memang setan.

"Mas Ka, aku capek," gadis itu bergumam pelan. Pundaknya turun dengan lesu. "Aku benci olahraga." Ia mendongak, menatap langit dengan dramatis. "Panas." Ia mengipasi wajahnya menggunakan telapak tangan. "Aku mau pingsan," katanya. Membuat Ka menoleh seketika.

"Sana susul Riska. Jajan di dalam."

"Aku mau pingsan," ucap Bia lagi, berlebihan. "Energiku habis diserap matahari."

Dan setelah bilang begitu, Riska berlarian menghampiri. Datang dengan napas terengah-engah sambil berujar.

"Pak, Bu Kalila sudah datang."

Ka mengangguk pelan. Menyerahkan stik golfnya pada *Caddy* di sebelah lalu menggandeng Bia. "Pas sekali. Sebelum kamu

pingsan, ayo kita masuk."

****

Kalila Frederika Munaf. Mantan Puteri Indonesia. Pengusaha muda. Pemilik rumah mode ternama di Indonesia. Desainer berbakat yang karya-karyanya senantiasa jadi kebanggaan bangsa. Oh ya, satu lagi. Mantan pacar Ka.

Aha!

"Putusnya kenapa, Kak?" Bia berbisik di telinga Riska. Mereka duduk tak jauh dari meja dimana Ka tengah berbincang dengan Kalila. Sambil menyedot es jeruk, Bia bersiap mendengar penjelasan Riska dengan antusias. Barangkali, ini bisa jadi bahan bertengkar barunya nanti.

"Temboknya tinggi, Mbak."

"Tembok apaan?" tanya Bia penasaran.

"Tembok keyakinan," jawab Riska pelan. "Pak Ka ibadahnya pakai tasbih. Bu Kalila pakai salib."

Bibir Bia membulat, ber*'oh'* paham. "Tapi dulunya saling cinta?"

Riska manggut-manggut. "Pak Ka bucin maksimal," katanya.

"Bucinan mana sama era saya sekarang?"

Riska ngakak sampai Kalila dan Ka menoleh. Perempuan itu berdekhem pelan kemudian nyengir tak enak. Melirik Bia lagi dengan bisikan. "Sama Mbak Bia, Pak Ka bukannya bucin. Tapi, lebih kayak bapak-bapak momong anak."

Sial.
Bia tidak terima!

"Kalau sama Kalila?" tanya Bia lagi. Mengorek informasi sebanyak yang ia bisa.

"Kalau sama Bu Kalila, *the real buciners* tingkat dewa. Sama jamannya Bu Alisa aja masih bucinan pas sama Bu Kalila."

"Masak?"

Riska manggut-manggut. Mencomot *brownies* di piring sambil melanjutkan. "Dulu, apa yang Bu Kalila mau, pasti Pak Ka kasih," ucapnya. "Kayaknya itu terjadi pas awal-awal saya jadi sekretaris, deh. Saya masih *kinyis-kinyis*. Masih bisa di *bego-begoin* sama Pak Ka," lanjutnya, mengenang masa-masa tersebut dengan mata menerawang. "Waktu itu, Bu Kalila selesai menjalankan kewajibannya sebagai perwakilan Indonesia di ajang *Miss universe*. Terus, Bu Kalila melanjutkan pendidikan di *Paris*, sekolah mode gitu. Jadi, mereka *LDR*."

"Sering berantem, nggak?"

Riska menggeleng. "Bu Kalila orangnya sabar dan pengertian. Nggak pernah cari gara-gara." Sindir Riska dengan senyum manis. "Didukung juga dengan tingkat bucinnya Pak Ka yang tak terhingga. Pokoknya, hubungan mereka adem ayem tanpa angin sedikitpun. Pak Ka sering nyusulin Bu Kalila ke *Paris* minimal sebulan sekali. Bu Kalila juga sering

ngasih saya baju-baju hasil desainnya yang lucu. Bu Kalila adalah satu-satunya mantan pacar Pak Ka yang paling saya suka."

Tangan Bia terkepal. Murka. Sebal. Dan ingin marah. Tatapannya beralih pada Ka yang kini tengah tersenyum manis sambil berbincang asik dengan mantannya.

"Terus?" Menahan emosi, Bia lanjut bertanya.

"Bu Kalila kayaknya minta dinikahin. Pak Ka disuruh pindah *server* gitu, tapi dianya nggak mau. Terus ya udah, putus lah mereka." Terang Riska santai.
"Waktu mereka putus, Pak Ka sedih banget. Galau beberapa bulan sebelum akhirnya dapat pacar baru. Pokoknya, setelah itu pacar Pak Ka selalu setipe, lah. Seleranya ya yang tinggi, putih, cantik, anggun, dan alumni kontes kecantikan kayak Bu Kalila begitu. Beberapa lagi artis, tapi ya mukanya hampir sama kayak Bu Kalila juga. Yang agak beda cuma Bu Alisa aja."

Sialan. Dada Bia panas. Bia tak suka ini.

"Oh ya. Selain itu, Bu Kalila nggak pernah pacaran lagi setelah putus dari Pak Ka. Mungkin masih belum *move on* kali, ya," ucapnya. Mengunyah dengan tenang. "Saya sebagai orang luar aja masih belum *move on* dari kisah cinta mereka. Apalagi Bu Kalila."

Tak tahan mendengar cerita Riska, Bia pun berdiri. Berjalan menghampiri meja Ka. Ia duduk di sebelah Arkaish sambil mengerjap sok lugu ketika lelaki itu menatapnya dengan bingung. "Mas Ka, aku mau duduk disini."

"*Hun*," Ka bergumam pelan. "Aku lagi ngobrolin kerjaan. Kamu bisa tunggu sebentar di sana."

"Nggak apa-apa, Ka. Biar aja disini." Perempuan itu tersenyum ramah. Menatap Bia dengan seksama lalu bertanya. "Lucu, ya, Ka, pacar baru kamu."

Bia tidak tersanjung. Ia tidak suka dibilang lucu, apalagi oleh mantan pacar dari pacarnya. Catat itu!

"Kamu alumni UGM juga?" tanyanya, masih menawarkan senyum baik hati. "Aku juga. Angkatan tahun berapa?"

"Enam belas."

"Aku angkatan dua ribu sepuluh," katanya. "Psikologi juga?"

Bia menaikkan sebelah alis sambil mengiyakan.

"Sama," Kalila terkekeh manis. Kemudian melirik Ka sambil menyipit. "*YPPA* ya, Ka," katanya. "*Yang psikologi-psikologi aja*. Aku, Caroline, Alisa, sekarang yang ini juga."

Bia tidak suka disama-samakan. Catat itu juga!

Ka hanya ketawa santai. "Kebetulan," katanya. Meraih botol mineral dari tangan Kalila kemudian membukakan tutupnya.

"*Thankyou*,"

"Selalu."

Bia menoleh, mengamati adegan itu dengan api imaji membara di ubun-ubun. Gadis itu berdecak, kemudian meraih sebotol mineral untuk disodorkan pada Arkaish. "Bukain," katanya, tak mau kalah.

Ka mengangguk santai. Membukakan tutup botol tersebut dengan tenang sebelum di kembalikan pada Bia lagi.

"Jadi, di Jakarta berapa lama kali ini?" Sementara Bia sibuk menelan air di tenggorokan, Ka kembali bertanya. Dengan sebelah kaki bertumpu dengan kaki yang lain, Ka bicara dengan luwes sekali.

Aura buaya kali-nya tumpah ruah sampai Bia mau muntah!

"Sebulan lah, kira-kira."

Bia mengamati interaksi itu diam-diam.

"Kalau aku minta tolong kamu untuk bantu *Beautyterla* sampai *finish* bisa?"

"Bayarannya berapa?"

"Terserah kamu mau berapa."

Bia mendengus pelan. Meneguk air mineralnya lagi untuk mengusir rasa kerontang di dadanya.

"Aku mau kamu datang ke ulangtahunku yang ke tiga puluh."

"Di mana?"

"Bali?" kata Kalila, menggantung. "Kamu suka Bali. Jadi, aku akan merayakan disana," ucapnya. "Sekalian *flashback*. Tempat kamu nembak aku dulu, biar seru." Candanya.

Ka tersenyum tipis sambil mengangguk. "Boleh. Nanti aku ijin Riska dulu, biar dia atur jadwalku. Lagipula, ulangtahunmu masih bulan depan, *kan*?"

Si brengsek ini bahkan masih ingat tanggal ulang tahun mantan pacarnya. Batin Bia

mendendam. Meremat botol plastik di tangannya dengan kencang, hingga buku-buku tangannya memutih.

"Hadiahku bisa *request*?"

Ka mengangguk lagi. "Mau apa?"

Kalila tampak berpikir beberapa saat kemudian menjentikkan jari. "Cincin."

Bia menyipit. Masih mendengarkan omong kosong perempuan itu dengan sabar.

"Dulu kamu pernah kasih aku cincin. Tapi kubuang waktu kita putus." Tawanya pelan. Melirik Bia dengan senyum mengembang. "Oh, cincin kamu mirip cincinku dulu, Bia. Pasti itu yang milihin Riska juga."

Ka berdekhem pelan ketika Bia meliriknya. Lelaki itu menelan ludah kemudian membalas. "Bukan. Punya Bia aku sendiri yang pilih."

"Masak, sih? Perasaan kamu nggak pinter milih perhiasan, deh." Kalila mengerjap santai. Kemudian menepuk tangannya dengan riang.

"Oh ya, Bia." Kalila beralih pada Bia lagi. "Ka masih suka ngorok nggak sih, kalau tidur?"

Bia menarik napas dalam-dalam saat melihat Kalila ketawa santai.

"Pasti masih," ucapnya. "Dia kalau tidur berisik banget, ya, nggak?" tawanya pelan. "Kamu harus siap-siap beli penutup telinga kalau kalian beneran menikah nanti. Ah, iya juga." Perempuan itu mengerjap dengan senyum tersungging.
"Kalian kapan sih, nikahnya?" tanya Kalila pada Ka, namun dengan mata melirik kearah Bia. "Aku di undang kan, nanti?"

Ka mengendik. "Belum tahu."

Bia langsung menoleh dengan sewot. *Belum tahu, ya? Kalau begini saja dia bilang belum tahu. Mentang-mentang ada mantannya.*

Ka melihat ekspresi tersebut di wajah Bia, lantas melanjutkan. "Aku nunggu Bia siap," senyumnya, mencoba menenangkan.

Tapi maaf saja. Bia tidak bisa tenang. Sumbu kesabarannya sudah habis semenit lalu.

"Jangan sampai kayak Alisa lagi, ya. Nanti tahu-tahu batal kayak dulu." Dengan wajah sok peduli, Kalila terkekeh manis. "Bia, kalau Ka nakal, jewer aja. Dia paling takut dijewer."

Ka berdekhem pelan, memutus perkataan Kalila dengan tanya. "Kamu nggak mau duluan? Biar nanti aku dan Bia bisa datang kondangan."

Kalila tertawa renyah sembari membalas. "Nggak lah. Aku nungguin kamu aja."

Bia kembali menatap perempuan itu dengan tak suka. Kali ini, ia tak segan-segan menunjukkan raut sebal itu dengan jelas.

Lihat itu.
Dia sengaja mengatakannya untuk mengetes kemampuan Bia dalam menanggapi.
Hah.

"Jangan bercanda begitu, Lila. Pacarku ngambekan." Ka menoleh dengan senyum

gugup. Mengambil tangan Bia untuk di genggam. "Dia bercanda, sayang."

Kalila terkekeh lagi. "Sori, ya. Aku bercanda, kok."

Bia mengerjap pelan kemudian menjawab sekenanya. "Beneran juga nggak masalah. Ambil aja."

"*Hun*,"

"Ya ampun. Maaf, Bia. Sepertinya bercandaan ku kelewatan." Ulang Kalila dengan tak enak. "Aku nggak ada maksud apa-apa, kok."

Bia tersenyum masam. Menatap Kalila dari ujung kepala sampai ujung yang bisa Bia lihat dari tempat duduknya.
Dibanding Kalila, Bia memang tidak ada apa-apanya.
Tapi, itu bukan alasan Bia harus diam ketika merasa tidak nyaman.

Dia mencoba membuat Bia marah. Jadi, mari kita ladeni keinginannya.

"Kamu pasti sering bercanda begitu sama pacar-pacar Mas Ka sebelumnya," tebak Bia tepat sasaran. "Aku juga akan begitu kalau aku masih menaruh harapan ke mantan pacarku."

"*Hun*," ingatkan Ka dengan nada rendah.

"Beberapa perempuan melakukan trik macam itu untuk menunjukkan, *'aku pernah ada di hidupnya, jauh sebelum kamu*." Bia meletakkan botol mineralnya di meja kemudian menatap Kalila dengan senyum miring. "Kamu bertanya *'apa Ka masih ngorok?'* sebagai kata ganti dari kalimat, *'hey, aku pernah tidur dengan pacarmu.'* gitu, kan?"

"*Honey*," panggil Ka sekali lagi.

Tapi, Bia tidak mau berhenti disana. "Kamu pasti bangga sekali, pernah jadi salah satu dari banyaknya wanita yang dia tiduri, sampai kamu berani bertanya begitu di depanku?"

"Bia," kali ini, suara Ka sudah jauh berbeda dari tadi. Lelaki itu kini menoleh, menatap Bia dengan datar seraya bergumam. "Sudah."

"Apa?" Bia menoleh. Membalas tatapan Ka sama datarnya. "Nggak boleh aku ngomong?"

"Gimana ini," Kalila bergumam pelan. Melirik Ka dengan mata berkaca-kaca. "Aku minta maaf, Ka. Aku beneran bercanda tadi."

"Aku tahu."

"Aku enggak," sahut Bia cepat. Mematahkan perkataan Ka dengan sanggahan lagi. "Aku nggak ngerti kenapa ada perempuan yang berani bercanda begitu di depan pasangan baru dari mantan pacarnya. Itu sama sekali nggak lucu," kata Bia, menyudutkan. "Pertama, aku bukan temanmu. Jadi, kenapa kamu bercanda denganku? Kedua, kalaupun kita teman, harusnya kamu menjaga perasaan temanmu dengan tidak bercanda macam itu. Dan ketiga." Napas Bia terhela berat sebelum meneruskan. "Ada batasan dalam bercanda. Sebagai wanita dewasa yang terdidik, harusnya kamu tahu kalau kata-katamu barusan tidak pantas dikatakan. Kamu baru saja merendahkan dirimu sendiri. Kamu tahu?"

"Rubiana." Ka menyipit tegas. "Kubilang, sudah."

"Kalau aku nggak mau, kamu mau apa?" tantang Bia balik. "Ayo kita balik posisinya. Memangnya kamu akan suka kalau dengar mantanku bercanda begitu didepanmu?"

Ka berdecak, kemudian menarik Bia bangkit dengan segera. "Ayo pulang." Tatapannya beralih pada Kalila sejenak. "Sori, Lila. Kita bicara lain kali. Nanti aku minta Riska menghubungi kamu lagi."

Kalila mengangguk. Mengantar kepergian Arkaish dan Bia yang tergesa-gesa.

Sementara Bia masih sempat menoleh dan menyipitkan mata pada Kalila sampai Ka berhasil membawanya keluar gedung. Lelaki itu tampak tak seperti biasa ketika membuka mobil dan menyuruh Bia masuk kesana.

Bia menurut, ia masuk dan duduk, menanti Arkaish memutari mobil lantas menyusul masuk di sebelahnya.

Keduanya terdiam cukup lama sampai Ka menghembuskan napas panjang dan menolehkan kepala. Menatapnya tajam.

"Apa?!" Tanya Bia tak sabaran. "Mau marah?! Ayo marah!"

Harusnya, Bia yang marah. Harusnya, Bia juga yang emosi, bukan Ka!

"Dia ngomong begitu di depanku, aku harus diem aja?!"

"Kamu pikir jawab kayak tadi itu bagus?" balas Ka dengan dingin. "Kamu nggak bisa bercanda?"

"Bercanda?" ulang Bia, mendengus kencang. "Besok, aku akan suruh Jevan datang dan aku akan minta dia menceritakan semua hal romantis yang pernah kami lakukan di depan kamu. Kita lihat aja, kamu bakal ketawa apa nggak?" tantangnya. "Kita lihat, kamu bisa bercanda apa enggak!" teriaknya dengan dada naik turun mengatur emosi.

Ka memejamkan mata sejenak, tampak menenangkan diri sebelum akhirnya membuka matanya lagi. Menatap kedepan, kemudian menstarter mobilnya dengan jari-jari yang menggenggam setir kencang. Urat-urat tangan lelaki itu tampak sangat nyata hingga Bia ngeri.

Sepanjang perjalanan, tak ada yang bicara sama sekali. Bia diam, Ka pun demikian. Mereka sama-sama membisu hingga mobil Ka masuk ke *basemen* apartemen.

Hanya ada satu kata yang Ka ucapkan sebelum mereka berpisah.

"Turun."

Bia melepas sabuk pengaman, kemudian membuka pintu dan turun dengan wajah datar. Ia membanting pintu mobil Ka lantas berjalan tergesa-gesa tanpa berpamitan, disusul deru mobil Ka yang kembali terdengar.

Ka memacu kendaraannya dengan cara tak biasa. Lelaki itu berputar sembarangan, berbelok tajam bersamaan dengan bunyi ban

yang berdecit nyaring, meninggalkan bekas kehitaman di *paving blok* yang ia lewati.

Untuk pertama kalinya selama mereka berpacaran, akhirnya, mereka benar-benar bertengkar.

****

Salam, Cal.

31. Serba-serbi pertikaian

"Kaget aku, Pa." Sambil memindahkan biduk caturnya, Ka berujar pelan. Menatap papan Hitam-Putih di hadapan mereka dengan serius. "Aku tahu dia masih muda. Tapi, aku nggak *expect* dia akan se emosional itu dalam menanggapi sesuatu," ucapnya. Menyatukan kedua tangan diantara lutut.

"*Skakmat*," gumam Abdi, memakan raja milik Ka dengan santai kemudian mengakhiri permainan dengan tawa puas. "Semua laki-laki bisa jadi buaya, tapi tidak semua buaya bisa tobat kayak Papa," katanya.

"Serius, Papa bukannya memanggilku kesini cuma untuk mengatakan itu, *kan*?" tanya Ka curiga. "Kalau iya, aku lebih baik pulang sekarang."

"Tunggu, dong. Papa bahkan belum ngomong." Abdi mendengus lalu melanjutkan.

"Papa tuh dapat telpon dari calon bapak mertuamu--"

"Yang nomer berapa?"

"Yang nomer dua," jawab Abdi segera. "Hamka nelpon Papa. Katanya, Bia sudah ribut minta hubungan kalian diakhiri. Ya Papa juga kaget, kalau nggak ditelpon, Mana Papa tahu kalian sedang bermasalah?"

Ka menyandarkan pundak di kursi kemudian menatap ayahnya dengan anggukan. "Aku pikir berantem biasa, Pa. Biasanya juga nggak sampai begini, kok."

"Terus gimana? Rencananya, kalian mau berantem berapa lama?"

Ka menghela napas panjang, menggelengkan kepala. "Aku nggak bisa ngomong sama sekali. Anaknya kabur-kaburan terus. Tiap pagi aku selalu kalah *start*, tiap malam keburu dianya pura-pura tidur. Nomerku juga di blokir." Keluh Ka sengsara. "Gimana masalahnya selesai kalau begini?"

"Salahmu juga, pacar lagi cemburu bukannya disayang-sayang malah ditinggal."

"Masalahnya aku nggak paham kenapa dia cemburu," balas Ka, tak mengerti. "Kalila anaknya memang suka bercanda dari dulu. Tapi, Bia-nya nggak bisa diajak bercanda."

"Kamu bicara begitu karena kamu kenal Kalila. Tapi, Bia kan enggak?" Abdi menjawab kalem. "Wajar kalau marah. Namanya juga cemburu."

"Responnya terlalu kasar," bantah Ka segera. "Aku nggak masalah kalau Bia cemburu. Tapi, nggak dengan rekan kerjaku juga, lah." Tegasnya. "Kalau aku bela dia saat itu, berarti aku membenarkan tindakannya. Nanti, kedepannya Bia akan begitu lagi dengan para perempuan yang jadi rekan kerjaku."

"Di mata kamu Kalila cuma rekan kerja. Tapi di mata Bia, Kalila itu mantan pacarmu, orang yang pernah ada di hidupmu." Balas

bapak-bapak itu lagi. "Halah kamu ini, begituan aja nggak paham. Malu-maluin Papa aja." Abdi mendengus pelan.

Ka menggersah panjang. Menyentuh keningnya yang pening. "Nggak tahu lah, Pa. Aku pusing ngatasin Bia. Aku nggak ngerti kenapa dia bersikap begitu. Kelakuannya benar-benar ..." Ia geleng-geleng pelan.

"Kalau kata Hamka, Bia itu punya *self defense* yang tinggi. Dia selalu meng-*cut* setiap orang yang dia rasa membahayakan sesegera mungkin. Nggak pandang bulu, pokoknya siapa yang menurut dia bisa menyakiti, akan langsung dia hilangkan saat itu juga," katanya.

"Korelasinya?"

"Ya mungkin bagi Bia saat itu, Kalila kelihatan seperti akan menyakiti dia. Makanya Bia langsung bersikap ketus untuk memastikan dirinya aman."

Ka berpikir sejenak lalu menyetujui perkataan ayahnya diam-diam. Bisa jadi memang begitu.

"Sistem pertahanan diri macam itu biasanya dimiliki oleh anak-anak yang orangtuanya berpisah, tidak lengkap, atau sejenis itulah. Itu terbentuk dari pengalaman hidup mereka. Apa yang dilihat dari kecil, ya itu yang mereka terapkan."

Ka mendengarkan dengan seksama.

"Papa sudah pernah bilang ke kamu dulu, hati-hati. Nggak dengerin Papa sih, kamu. Kalau gini sih, Papa takutnya bukan cuma Kalila, tapi kamu juga udah di cut sama Bia." Candanya.
Pria itu melirik sang istri yang seliweran di depannya dengan siulan menggoda. "Cantik sekali istriku."

Rengganis berdecak. "Duo gatal sedang bertukar pengalaman," sarkas ibu dua anak itu, melenggang ke dapur dengan lirikan judes.

Kata-katanya membuat Abdi ketawa. Tidak tersinggung sama sekali. "*Sharing* ilmu nih, anak kita ternyata nggak selihai aku," ucapnya iseng, sebelum kembali lagi pada sang putra yang tengah dilema. "Jadi rencanamu sekarang apa? Udah begini, mau putar balik aja apa gimana?"

Ka menggeleng. "Nggak bisa, Pa. Aku terlanjur sayang sama Bia. Sudah nggak bisa putar balik lagi."

Abdi ketawa. "Sukurin." Ledeknya. "Lagian salahmu sendiri. Ngapain kamu pertemukan mantanmu dan calon istrimu, coba. Biar apa kayak begitu?"

"Aku nggak mempertemukan mereka, Pa. Biasanya Bia nggak pernah ikut kalau aku ajak olahraga. Tapi hari itu, dia meganging ujung kaosku terus, aku bisa apa?" tanyanya.

Tahu-tahu Rengganis menimpali dibalik kompor. "Kamu bisa jaga kelakuanmu biar pacarmu nggak cemburu," katanya. "Tapi

memang dasarnya kamu tuh gatel kayak Papamu, jadi ya begitu."

"Loh, jadi Papa lagi kan yang salah." Abdi bergumam pelan. "Padahal Papa diem aja."

"Kalau Mama jadi Bia juga bakal begitu. Dia masih cantik, muda, badannya bagus, dan pasti banyak yang suka. Ngapain juga dia harus memperebutkan kamu? Kayak nggak ada laki-laki lain aja. Ya memang bener kata dia, *'ambil aja kalau mau'* itu udah paling pas."

Ka dan Abdi lirik-lirikan tanpa kata. Tak berani menjawab saat Rengganis melanjutkan.

"Mama aja, kalau dulu Papa kamu nggak nungguin di gerbang rumah semalaman kayak gembel juga ogah dinikahin. Udahlah mantannya banyak, resek semua, Papamu juga masih aktif tebar pesona kemana-mana," sindirnya, membuat Abdi berdekhem pelan. Tak dapat membela diri. "Perempuan itu kuat. Tapi maaf aja, kami nggak berjuang untuk sesuatu yang nggak

worth it. Kecuali perempuan bodoh yang nggak tahu gimana caranya mencintai diri sendiri. Yang nggak mampu membela kehormatannya. Yang nggak becus menghargai dirinya." Lanjutnya.

"Tuh, Ka. Dengerin." Abdi senyum-senyum pada istrinya, cari muka. "Kasih tahu, Ma. Kenapa Papa se-*worth it* itu sampai pantas untuk Mama perjuangkan."

"Mama nggak berjuang. Mama cuma memilih bertahan. Udah terlanjur punya anak dua." Rengganis mengiris-iris bawang dengan tenang. "Dulu Mama oportunis. Mama pilih Papa kamu karena duitnya banyak. Kalau nggak gitu ya, *bye*."

Abdi mengelus dada seketika. "Kupikir cintamu tulus, Ma."

"Aku udah bilang sama kamu dari awal kita menikah. Pertimbangan terbesarku dalam memilihmu adalah hartamu," ucapnya santai. Beralih pada Ka dengan bibir tersungging

miring. "*Goals* Mama adalah memastikan anak-anak yang Mama lahirkan hidup berkecukupan dalam segala hal. Tapi, *goals* Bia bisa jadi beda. Kalau dia nyari yang kaya, kamu adalah pilihan terbaik. Tapi kalau *goals* utama dalam hidupnya ternyata adalah lelaki yang setia, hah ..." Ibu dua anak itu terkekeh enteng. "... Kamu, *bye*!"

Abdi mendekatkan bibirnya ke telinga sang anak lantas berbisik. "Dengerin Mama kamu. Sudut pandangnya sebagai perempuan wajib dipercaya," katanya. "Sebelum kamu di *bye* sama Bia, ada baiknya kamu minta maaf sekarang juga. Kalau perlu kamu pakai trik terbaik yang Papa punya ini, siapa tahu berhasil."

"Trik apa?" tanya Ka balik berbisik.

Abdi menggerakkan telunjuk, menyuruh Ka mendekat. "Dengerin Papa, begini caranya."

****

"Terus waktu Ambu menyeret Daddy keluar rumah, gue langsung teriak, *'Tidaaakkkk! Janganlah kalian bercerai! Aku tidak mau menjadi anak puzzle jilid dua mengikuti jejak Raihan!'* gitu. Tapi, mereka sama sekali nggak dengerin gue." Adit baru saja mempraktekkan adegan tarik menarik antara ibu dan ayahnya di rumah. Anak itu berperan ganda dengan maksimal, bergerak hiperbolis kesana dan kemari mengikuti apa yang ia saksikan semalam. Tak peduli dengan beberapa anak yang masih ada di kantin sore itu.

"Gue sedih banget lihat mereka ribut."

Romi dan Nino menepuk-nepuk pundak Adit dengan iba. Sementara Raihan mendengus dengki, Atarish mengernyit heran.

"Perasaan, Daddy sama Ambu *fine-fine* aja selama ini. Mereka kelihatan saling cinta meskipun keluarga kalian hidup dalam keterbatasan materi dan kemiskinan."

"Gue tahu lo kaya. Tapi lo nggak seharusnya ngomong gitu di depan muka gue sekarang." Adit membalas datar. "Gue lagi berduka atas ketidakharmonisan Daddy dan Ambu. Ngerti?"

"*Sori.*"

"Nggak apa-apa. Punya orangtua dobel nggak seburuk yang lo bayangin, kok." Raihan tak bermaksud menghibur, tak juga bermaksud mengejek. Ia hanya menjabarkan apa yang ia rasakan. Sekedar berbagi pengalaman.

"Lo mah enak. Bokap lo yang asli tajir, nyokap lo kawin lagi sama yang lebih tajir. Jatuhnya tajir ketemu tajir. Lha Adit?" tanya

Romi dengan dengus pelan. "Misalkan amit-amit Daddy sama Ambu bercerai beneran, terus setelah itu Ambu menikah lagi sama hansip lain yang jauh lebih melarat daripada Daddy, gimana hayo?"

"Berarti nasibnya Adit memang jadi orang kere," sahut Nino seadanya.

"Karena itu Daddy dan Ambu nggak boleh berpisah." Adit berkaca-kaca saat bicara. "Gue akan sedikit sibuk beberapa hari ke depan, demi mempersatukan kedua orangtua gue lagi," katanya. "Gue nggak bisa ikut liburan bareng kalian nanti."

"*Honestly*, gue juga nggak bisa ya, *guys*." Raihan juga angkat tangan. "Sebentar lagi kita udah kelas tiga. Jadi liburan kenaikan besok, mau gue pergunakan untuk mempersiapkan diri menyambut *try out* yang akan datang."

"Gue juga nggak berniat liburan, sih. Duitnya nggak ada." Romi menambahi, sementara Nino ikut-ikutan setuju.

"Ngomong-ngomong," Atarish berujar kembali. "Daddy sama Ambu berantemnya kenapa?"

"Daddy gue ..." Adit menghela napas panjang, tampak sedih betulan. "Ketahuan *nyawer* biduan."

"*Nyawer* biduan itu gimana?" tanya Atarish sungguh-sungguh. Sebagai anak gedongan yang baru terjun dalam *sirkel* kemiskinan beberapa tahun, ia belum begitu paham dengan serba-serbi ketidakmampuan.

"Ada biduan nyanyi, terus si Daddy joget sambil ngasihin duitnya ke biduan itu." Nino menjelaskan.

Atarish mengernyit keheranan. "Terus?" tanyanya. "Apa salahnya? *Kan* cuma joget, bukan selingkuh?"

Nino berdecak-decak sambil membalas lagi. "Teori doang nggak akan cukup, *bray*. Lain kali, gue ajakin lo terjun ke lapangan buat mempraktekkannya."

"*Nyawer* biduan?" tanya Atarish lagi. Diangguki Nino dengan baik hati. "Wah, boleh tuh. *Thanks*, sob."

"Iya, sama-sama."

Raihan mengulum tawa. "Jangan sampe ketahuan nyokap lo aja, Rish. Bisa-bisa lo di coret dari *KK*," ucapnya perhatian. "Ngomong-ngomong, gue nggak lihat Bubia seharian tadi, deh. Kemana ya?"

"Ada kok. Tadi siang pas istirahat gue mampir ke ruangannya." Romi menjawab. "Tapi emang nggak keluar aja. Katanya sibuk. Biasalah. Menuju pembagian rapot begini *kan* memang Bubia banyak kerjaan."

Atarish ketawa-tawa sendiri sebelum menimpali. "Sebenarnya, gue punya info bagus banget buat kita semua," ujarnya sok rahasia. Menarik perhatian kawan-kawannya yang kini ribut menggumamkan kata *'apa'* bersama-sama.

"Bubia," Atarish sengaja memenggal kalimatnya

sendiri agar terdengar lebih menarik. "Berantem sama Mas Ka!" serunya bahagia.

"Masaaaakkk?" Adit yang tadi sedang galau sampai ikut menjawab. "Gimana-gimana! Cerita!"

Atarish menggerakkan telunjuk, memberi isyarat agar teman-temannya mendekat. "Ini terjadi sejak Senin lalu. Jadi, pertengkaran mereka sudah berlangsung selama beberapa hari lamanya," bisiknya, membuka sesi *ghibah*. "Mas Ka tiap pagi ngamuk-ngamuk karena ditinggal Bubia berangkat ke sekolah duluan. Terus pas malam, Mas Ka juga sering pulang dari apartemen Bubia dengan tampang nggak enak. Kayaknya sih, nggak di bukain pintu." Ceritanya.
"Pagi tadi, Mas Ka keluar habis sholat subuh banget, sengaja buat nungguin Bubia biar nggak ketinggalan lagi. Tapi, pas mereka hampir ketemu di *basemen*, Bubia kabur. Bubia lebih memilih nebeng gue pagi tadi."

"Bubia nebeng lo??" Raihan bertanya dengan nada tinggi.

Atarish manggut-manggut. "Misi mulia dibalik keberadaan mobil gue akhirnya telah tercapai. Dan gue yakin, mobil itu akan lebih sering di naiki Bubia asal pertengkaran Bubia dan Mas Ka masih berlanjut."

Romi berseru takjub.

"Kenapa ya, mereka berantem?" Nino bertanya.

Atarish mengendik abai. "Nggak peduli. Terserah mereka berantemnya kenapa. Yang penting sekarang, Bubia kembali ke pelukan gue."

Kalimat terakhir Atarish disambut dengan seruan tak terima teman-temannya.

"*Wooooo*!!!"

****

"Kali ini bakal putus beneran."

Jena memutar mata, masih asik memindahkan *channel* TV sambil senderan di sofa. Sementara Dinai manggut-manggut saja disisi Jena.

Tampaknya, mereka punya trust issue jika berkaitan dengan cita-cita luhur Bia yang ingin mengakhiri hubungan percintaannya. Agenda itu sudah berulangkali di gaungkan, tapi tak kunjung terealisasi. Makin kesini, kata-kata *'putus'* dari Bia jadi terdengar tak ada harganya.

"Kami beneran berantem!" Bia berlari ke sofa. Duduk di tengah-tengah Dinai dan Jena

kemudian menjelaskan. "Gue bahkan udah nggak salim sama dia selama lima hari!" Pamernya. "Gue blokir nomernya!" Tambahnya. Mengambil ponsel dan memamerkan prestasinya dengan bangga. "Lihat, nih!"

Dinai menoleh, menyipitkan mata sambil membaca chat terakhir yang Bia kirimkan.

"*Mas Ka, aku kangen. Mau di cium--*"

"JANGAN DIBACA!" Bentak Bia, segera menarik ponselnya.

"Ya lo kasih lihat ke gue. Gimana, sih." Didi ikut-ikutan nyolot. Tak terima dibentak. "Gatel juga ye lu, anak tanpa bapak. *Ciyam-ciyum*, ngerti konsep dosa, nggak?!"

Jena ketawa sinis. "Jangan kaget. Sejak jadi pacar Pak Arkaish, Bia mulai terjerumus dalam pergaulan bebas. Gue aja sering lihat dadanya penuh *watermark* bekas bibir Pak Ka tiap minggu pagi," lapornya. "Bia sudah merusak janji kita bertiga untuk mempertahankan

kesucian sampai kita official menikah nanti. Sekarang, dia sudah bukan bagian dari trio perawan-- *adaw*!" Gadis itu berseru kaget, mengusap-usap lengan yang habis dipukul Bia. "Sakit!"

"Makanya dijaga punya mulut!"

"Elo tuh, di jaga punya badan," balas Jena lagi.

"Jangan minta putus, Bi. Udah terlanjur di cicip banyak lo sama dia, rugi bandar nanti." Didi berucap serius.

"Rugi bandar apanya! Lo pikir gue jualan?!"

"Emangnya enggak?" balas Jena iseng. "Tiap habis dicupang bukannya lo selalu dibayar pakai *yupi* sama *momogi*? Gue saksi hidup dari kelakuan busuk lo, Bia."

"Dasar murahan!" Didi mencerca sepenuh jiwa. "Perempuan di *michat* aja minimal dapat duit dua ratus ribu sekali kencan, ngapain lo mau-maunya dibayar ciki begitu?!"

"Gue nggak diapa-apain! Gue masih perawan!" sahut Bia, membela diri. "Dengerin gue kali ini. Pokoknya, gue yakin seribu persen, kami bakal putus sebentar lagi. Nggak boong."

"Wacana," sindir Jena santai. Ikut berkontribusi dalam menyudutkan Bia. "Mana yang kemarin minta tolong buat *ngestalk* si Kalila Munaf? Itu yang disebut mau putus?"

"Gue butuh informasi soal dia buat memperkuat alasan putus!" Sangkal Bia mencari alasan. "Gue nggak cemburu, kok!"

"Nggak ada yang ngomong cemburu dari tadi." Dinai menggumam pelan. "Elo sendiri yang ngaku."

"Gue enggak--- AAAH! POKOKNYA GUE NGGAK CEMBURU!" Serunya. "Ngapain juga gue cemburu sama dia. Nggak level!" Bia mengipasi wajahnya dengan telapak tangan. Megap-megap menahan emosi.

Dinai tersenyum meremehkan. "Remahan tempe warteg kayak elo emang nggak pantas, sih, cemburu sama *IT girl*-nya Indonesia, Bi. Syukurlah kalau lo sadar."

"Diem." Hati Bia panas lagi saat mengingat interaksi Ka dengan si Kalila beberapa waktu lalu. "Tuh perempuan ganjen. Nggak tahu malu. Berani-beraninya dia godain Mas Ka didepan mata gue. Pakai acara pamer kalau mereka pernah tidur bareng segala," gumamnya mendendam. "Pengen gue hiiihhh rasanya!"

"Itu contoh nyata kecemburuan ya, kawan." Jena berujar dengan tenang.

"Udah gue bilang bukan!" Bia membantah lagi. Cemburu cemburu apanya. Bia nggak cemburu, ya! Bia cuma nggak suka! Catat itu!

"Gue butuh bantuan kalian," ucapnya. Kali ini menatap kedua sahabatnya dengan mata penuh harap. "Gue mau telpon bokap gue lagi.

Nanti, gue mau pura-pura nangis biar dikasih ijin buat pindah." Tuturnya. "Nah, pas gue nangis, kalian bantu gue untuk meyakinkan ayah, biar dia yakin bahwa disini, Arkaish bajingan itu benar-benar sudah menyakiti gue sampai gue nggak tahan lagi."

Ketika mendengar rencana itu, Jena langsung bangkit berdiri, menarik Dinai turut serta. "Gue baru ingat, kita ada jadwal nulis. Di, ayo cabut."

"Loh ..." Bia mendongak kebingungan. "Tunggu. Gue bilang gue butuh--"

"OIYA!" Dinai cekatan mengikuti aba-aba. Ia segera menyahut tas tangannya di meja, lantas berujar dengan natural. "Kita kan ada kesibukan, ya. Ayo balik."

Jena mengangguk, lalu keduanya melirik Bia dan melambaikan tangan dengan senyum kaku. "*Bye*, *BuKa*! Sampai jumpa lain kali, itupun kalau misi lo udah berhasil beneran!"

"Teman-teman!"

Jena dan Dinai berlarian, dorong-dorongan berebut keluar lebih dulu.

Meninggalkan Bia yang melongo sendirian di tempatnya duduk. Selepas pintu tertutup, Bia mengerjap hampa, masih menatap bekas kepergian teman-temannya yang sialan dan tak bisa diandalkan.
Gadis itu menunduk, mengumpat dan meraih bantal sofa untuk dipukuli dengan brutal.

Bia benci semua orang!

****

Sambil menggendong Lemon di lengan, Ka mengusap-usap bulu anabul tersebut dengan bisikan pelan. "Ayo kita bujuk mamamu. Pasang wajah terbaikmu, Lemon. Mengeong yang keras, oke?"

Dengan tampang malas, Lemon mengeong ogah-ogahan. Suaranya terdengar macam makhluk yang absen diberi makan seharian, padahal sebelum kemari, Ka sudah mengurusnya bagai majikan.

"Tidak. Bukan begitu." Ka berdiri di depan pintu. Mengangkat Lemon dan meletakkan hewan tersebut didepan layar interkom. "Panggil Mamamu. Ayo." Ka menekan bel, kemudian menunggu beberapa lama sampai terdengar suara Bia dari balik interkom.

"Siapa?" Gadis itu berseru panik saat melihat wajah Lemon memenuhi layar. "Lemon!"

Dan si kucing yang sudah di *briefing* itu mengeong dengan nada sedih.

"*Meoooowwww*!"

Ini dia.

Ka tahu, hanya Lemon yang Bia pedulikan sekarang. Tak salah ia menggunakan Lemon malam ini. Sebab beberapa detik setelah itu, pintu didepan mereka terbuka dan sang pacar yang beberapa hari menghilang dari pandangannya berseru lagi.

"Lemon! Kamu ngapain di--"

"*Hopp*!" Ka memegang Lemon dengan sebelah lengan sementara sebelah lagi digunakan untuk menahan pintu yang hendak di banting. "*Hun*!" teriaknya, sebab Bia mendorong pintu sekuat tenaga.
Ka cari-cari ide. Dan tepat sebelum Bia berhasil menutup pintu, lelaki itu kembali berseru. "Sayang! Buntutnya Lemon kejepit!"

Bia menjerit ketakutan. Melepaskan pintu kemudian berteriak panik. "Lemoooonnn!"

Lemon yang tidak kenapa-kenapa hanya mengeong malas melihat drama kedua babunya.

Ka menyeringai. Berlari masuk sebelum Bia kembali menutup pintu. Membuat gadis itu berseru sebal sambil berlarian mengejar.

"Keluar!"

"Kita harus bicara."

"Nggak ada yang mau kubicarakan. Keluar sekarang juga!" Bia menarik lengan Ka yang telah duduk di sofa sekuat tenaga. Mencoba membuat lelaki raksasa itu bangkit meskipun tak ada gunanya. "Peeerrrrgiiiiii!"

"*Honey*,"

"Pergi!"

"*Meoowww*,"

"Bukan kamu," sahut Bia. "Aku bicara sama Papamu. Diam."

"*Meoowww*,"

"Diam, Lemon."

Kucing itu melompat turun dari pangkuan Ka, berjalan pelan dan mengendus kaki Bia sambil mengeong lagi.

"Aku nggak mau ketemu kamu lagi."

"*Meoooowwww*,"

"Bukan kamu, Lemon!" Bia berujar sebal. Ia kembali menatap Ka dan mengulangi perkataannya. "Kita putus."

"Nggak bisa," balas Ka, menyentuh tangan Bia lalu menarik gadis itu mendekat. "Aku minta maaf," katanya, mengecup punggung tangan sang pacar sambil memelas. "Aku yang salah. Maaf, *hun*. Harusnya aku nggak marah waktu itu. Aku minta maaf."

"Nggak. Aku masih mau putus. Pokoknya kita putus." Bia berujar gusar sambil melirik Lemon yang tengah berguling-guling manja di kakinya. Ia menggersah pelan, tak tega.

"Nggak bisa, *honey*. Aku dan Lemon nggak bisa hidup tanpa kamu."

"Aku nggak peduli." Tapi mata Bia menunjukkan sebaliknya. Hatinya menghangat kala Lemon mengeong lirih. Tak kuasa, Bia pun menunduk, mengangkat Lemon dalam gendongan.

Ha.
Ka tahu akan begitu.
Lelaki itu tersenyum menang seraya menarik Bia jatuh di pangkuan. "Pikirkan lagi, kalau kita benar-benar pisah, Lemon akan jadi anak *broken home*. Kasihan dia, Bia."

Bia mendengus. Tak berusaha bangkit. Ia sibuk menciumi kepala Lemon, begitupun si kucing yang tampak bahagia berada dalam pelukan mamanya.

"Aku minta maaf," bisik Ka lembut. "Jangan berantem lagi. Lihat itu, Lemon kangen kamu. Aku juga."

Seolah-olah mendukung pernyataan sang papa, Lemon mendongak dan mengeong kencang.

Tapi, keinginan putus Bia masih membara. Kemarahannya masih besar di dada saat mengingat perkataan Kalila beberapa hari lalu. "Balikan aja kamu sama Kalila."

Ka mendesah pelan, mencium pundak Bia sambil menggeleng. "Aku cinta kamu."

"Aku enggak."

"*Meoow*,"

"Bisa diem nggak kamu? Orang tua lagi ngomong ikut-ikutan melulu!" Bia berujar kesal. Mengetuk kepala Lemon dengan telunjuk.

Ka terkekeh kecil. "Dia barusan bilang, *'iya, Ma. Jangan pisah. Kami nggak bisa hidup tanpa Mama'* gitu." Ka menerjemahkan sesukanya. Lelaki itu melingkarkan tangan di perut Bia, mendongakkan kepala. "*Hun*," rayunya. "Maafin aku."

"Minta maaf aja sana sama Kalila," balas Bia ketus. "Kamu bukannya marah karena aku bikin mantan pacar terindahmu itu sedih? Sana. Kamu samperin dia." Omelnya. Meluapkan isi hati yang terpendam berhari-hari. "Dasar bajingan. Gatel. Ganjen. Tukang tebar pesona." Cercanya berentetan.

Ka mendengarkan tanpa membantah.

"Aku nggak suka ya, sama Kalila itu!" Ia melirik Ka dengan kesal. "Kamu kalau mau sama dia, balik sana. Aku nggak peduli. Jangan kamu pikir aku bakal nangisin kamu dan mengeluarkan air mataku buat buaya karatan macam kamu. Kamu bebas tebar pesona sama siapapun. Pergi."

Ka menghela napas panjang, masih diam saat Bia memukul bahunya.

"Tukang gombal! Benci banget aku sama kamu!"

Lemon yang kaget mendengar seruan Bia pun seketika melompat. Kukunya mencakar

Bia tanpa sengaja hingga gadis itu terpekik kesakitan.

"Aduh!"

"Eh, ya ampun, Lemon!" Ka ikut-ikutan kaget melihat Lemon sudah ada di lantai. Lemon kabur, berlari menjauh dan bersembunyi dibawah meja.

"Mas Ka, aku dicakar Lemon," adu Bia manja. Menunjukkan gurat merah bekas kuku Lemon di kulit tangannya. "Sakit,"

Ka menarik tangan Bia kemudian meniupinya. "Kamu teriak, sih, jadi Lemon-nya kaget." Lelaki itu mendongak, tersenyum tipis saat Bia ketahuan menatapnya. "Kangen aku, ya?"

"Najis."

Ka tertawa. "Kalau gitu aku yang kangen," ucapnya. Menarik pinggang Bia mendekat, kemudian menggunakan sebelah tangannya untuk meraih pipi sang gadis turun. Mengecup

sudut bibirnya lembut. "Kangen banget," bisiknya.

Bia mengerjap pelan. Tidak menolak saat Ka kembali mengecup bibirnya. "Aku cinta kamu, Bia."

Bia pun jadi goyah. Ia menelan ludah sambil mengerjap.

"Aku ... eng--nggak." Tangan Bia menekan dada Ka ketika lelaki itu menarik kepalanya mendekat. "Aku ..." Kalimat Bia terjeda sejenak kala melihat senyum tipis di bibir Arkaish. "...mau putus."

Kemudian, lelaki itu berbisik lagi di depan bibirnya. "Kalau kita putus, berarti kita menikah."

"Nggak."

"Iya." Ka segera membalas. Tersenyum lembut. Memberi kecupan-kecupan singkat yang menerbangkan akal sehat Bia seketika. "Bia," panggilnya. "Aku nggak tahu banyak soal kamu," ucapnya terdengar serius. "Jadi, kalau

aku salah kayak kemarin, kamu cuma perlu bilang pelan-pelan, aku akan minta maaf."

"Kamu masih cinta sama Kalila."

"Enggak." Ka menggeleng. "Aku cuma bersikap santai dengan dia, karena aku benar-benar sudah nggak punya perasaan untuknya. Aku cuma menganggap dia rekan kerja. Aku nggak bohong."

Bia menyentuh bibir Ka dengan telunjuk, lalu bergumam. "Aku ... nggak percaya."

Ka menyentuh telunjuk Bia kemudian mengecupnya. "Aku akan membuatmu percaya," katanya. Meraih pipi gadis itu lagi, lantas menekan bibir mereka dalam pagutan yang dalam dan mesra.

Bia masih marah. Tapi ...

Sambil membalas ciuman Ka, Bia menekan dadanya yang berdebar-debar tak karuan dengan gusar.
Perasaan macam ini harusnya tak ada. Bia sudah menyangkalnya sekuat tenaga. Tapi,

semakin ia menyangkal, semakin ia sadar, bahwa ia benar ada disana.

Ya. Benar. Bia jatuh cinta.

****

Untuk pembaca baru, silahkan baca author's note di bab satu. Disana ada jadwal update dari cerita ini. Biar kalian tidak lagi bertanyea-tanyea.

Salam, Cal.

32. Udang tidak tahu bungkuknya

Masalahnya, bolehkah Bia jatuh cinta lagi?

Jika dulu bersama Jevan Bia gagal, maka apa jaminan yang ada dalam hubungannya dengan Arkaish ini?

Katakanlah, saat ini Ka masih terobsesi dengannya karena merasa Bia lucu. Tapi, sejauh apa kata lucu itu akan berhasil membuat hubungan mereka bertahan? Bia tidak yakin itu akan lama.
Boleh jadi, keluarga Ka baik-baik saja sekarang. Tapi, apa yang akan mereka lakukan jika tahu, niat awal Bia melakukan semua ini hanya untuk membalaskan dendamnya pada keluarga Zahwandi?
Apa yang akan terjadi saat ibunya suatu saat nanti kembali? Masihkah keluarga Dewanggala menerimanya dengan hangat seperti saat ini? Apa yang akan terjadi ketika berita mengenai Bia bocor lagi lebih luas hingga terdengar

kemana-mana?
Apa yang akan terjadi dengan hubungan mereka?

Tunggu, tidak. Maksudnya, apa yang akan terjadi dengan Bia?
Apakah Bia harus memaksa dirinya mundur dan ikhlas lagi? Untuk kesekian kali selama hidupnya?

"*Hun*,"

Jistara memegang kartunya. Jistara bisa bicara pada keluarga Ka kapanpun ia mau. Dan begitu itu terjadi, hancurlah Bia.
Ia sudah memikirkan ini berhari-hari. Dan semakin Bia berpikir, semakin ia sadar, ada ketidakmampuan yang tinggi dari perasaanya kali ini. Kegagalan bersama Jevan dan penolakan ibunya dulu, rupanya lebih berbekas dari apa yang ia bayangkan. Berkat kegagalan itu, Bia rasa ia punya semacam alarm alami yang membuatnya mundur sebelum melangkah. Takut sebelum mencoba. Dan resah dengan banyaknya kemungkinan

yang tak terbatas adanya. Bia ... rupanya cukup sadar diri untuk tak memaksakan kehendak lagi.

Ka menoleh ke belakang, menatap Bia yang masih bengong sejak tadi kemudian berjalan menghampirinya yang tertinggal, mengusap kepalanya lembut. "Sayang?"

"H-huh?" Bia tergagu. Sadar dari alam lamunan yang memenjara pikirannya beberapa saat lalu. Gadis itu mendongak, menatap Ka dengan kerjap bingung. "Apa?"

"Kamu tiba-tiba berhenti," ucap Ka heran. "Mikirin apa, sih? Dari kemarin bengong terus." Lelaki itu menggenggam tangannya, sebelum kembali melangkah. Kali ini memastikan Bia tak tertinggal. "Tuh, Mama, Papa sama Rish sudah di mobil."

"Mas Ka," Bia memanggil dengan bingung. "Sebenarnya kita mau kemana?"

Ka menoleh padanya. Tersenyum tipis tanpa jawaban.

Bia pikir, keluarga itu akan mengajaknya makan di suatu tempat. Paling jauh, di *PIK* lah, ya.
Tapi rupanya tidak.
Beberapa jam setelah Bia bertanya-tanya apa alasannya digotong pagi-pagi buta, tahu-tahu ia sudah berpindah kota.
Bia ada di Jogja!

"Bubia-Bubia!"

Bersama bocah bawel yang tidak berhenti ngoceh dari dalam pesawat pribadi keluarga mereka.

"Diam!"

Dan ibu-ibu galak yang senantiasa memarahi anak-anak serta suaminya.

"Sudahlah, Ma."

Juga seorang bapak-bapak yang tidak memiliki kuasa didepan istrinya.

"Udah, Ma. Itu mobilnya." Ka datang memamerkan kunci di tangan. Menarik koper

dan menjinjing sebuah tas di pundak. Ia tersenyum manis pada Bia kemudian menggenggam lagi tangannya. "Kagetnya lucu banget, sayangku," bisiknya geli, menatap wajah Bia yang plonga-plongo sejak tadi. Ka mendekat, mengecup kepala Bia santai sambil berujar. "Tenang aja. Aku sudah bawa baju buat kamu." Ia menunjukkan tas di pundaknya dengan bangga. "Riska yang pilih semuanya."

"Kita ... sebenarnya mau kemana?" Bia memegangi lengan Ka dengan tanya penasaran. Mengikuti langkah lelaki itu dan yang lain sambil celingukan. "Mas Ka?"

"Nanti juga kamu tahu." Ka membuka pintu belakang mobil untuk ibunya terlebih dulu. "Mama, Papa sama kamu," Ka melirik adiknya malas. "Dibelakang. Bia di depan."

"Aku keberatan!" Atarish mengangkat tangan, unjuk ketidaksetujuan atas ide kakaknya. "Lebih baik--"

"Udah-udah. Diem. Ayo masuk." Abdi lebih dulu mendorong bungsunya masuk ke mobil sebelum terjadi adegan kekerasan antara kedua putranya.

"Masuk," Ka membukakan pintu untuk Bia, kemudian berputar santai dan duduk di belakang kemudi.

Setelah memastikan semua memakai sabuk pengaman, Ka melajukan mobilnya perlahan membelah jalanan di sekitar bandara. Yang mana sepanjang jalan tersebut, Bia mengalami disfungsi sistem berpikir hingga ia sering sekali menjawab pertanyaan Abdi dengan kata *'Hah?'* yang berulang-ulang.

Ka menoleh, tepat saat mobil yang mereka naiki berhenti karena lampu merah. Lelaki itu tersenyum manis, mengusap kening Bia sejenak sambil bertanya. "Ngantuk?"

Yang dibalas gelengan oleh Bia. Tidak. Bia tidak ngantuk. Bia puyeng karena ia merasa diculik tiba-tiba.

"Lapar?"

Bia menggeleng lagi. Berkedip pelan ketika Ka tampak menerka-nerka isi pikirannya. "Bilang aku kalau mau sesuatu," kata Ka, mengambil tangan Bia untuk di kecup, kemudian meletakkan genggaman tangan mereka di paha Bia. Fokus lagi mengemudi menggunakan satu tangan, tanpa terganggu dengan sedikit keributan yang diciptakan Rengganis bersama anak bungsunya di belakang.

Ini sangat membingungkan. Tapi, Bia tak bisa banyak tanya karena sekarang, ia sibuk memperhatikan wajah Ka dari samping. Berpikir lamat-lamat, kenapa ia baru sadar, bahwa Arkaish semenarik ini?

Bia menutup mata. Geleng-geleng sendiri. Ia menunduk kemudian matanya tertumbuk pada jari-jari panjang Arkaish yang mengusap pahanya berulang. Fokus Bia lagi-lagi pecah.

Saat ia seharusnya merasa dilecehkan, Bia justru sibuk mengkhayal, apa saja yang pernah jari-jari itu lakukan pada tubuhnya? Oh.
Sepertinya ... lumayan banyak.

"Ka,"

Arkaish dan juga Bia menoleh ke belakang, pada Abdi yang kini berdekhem pelan sambil mendekatkan kepala ditengah-tengah mereka. Pria itu berbisik sambil mengendikkan dagu kearah tangan Ka yang ada di paha Bia.

"Papa tahu ini rencana Papa. Tapi tolong," kalimat pria itu terjeda sejenak. "Tanganmu dijaga dulu. Ada adikmu, nanti dia bisa lihat."

Bia mengerjap tak enak, lalu mendorong tangan Ka segera. Tapi Ka justru sebaliknya. Lelaki itu cukup tenang saat membalas perkataan ayahnya.

"Biar dia lihat, Pa. Dia sudah tujuh belas keatas," katanya, lalu kembali meletakkan

tangannya diatas paha Bia. Tersenyum manis, tidak peduli dengan wajah Bia yang sudah merona.

Dan kenapa juga Bia merona?! Sialan, pipinya!

****

Perjalanan itu menempuh waktu beberapa jam lamanya. Kalau kata Ka, mereka masih harus menempuh beberapa saat lagi untuk sampai di tempat tujuan.

Bia sudah curiga ketika mobil mereka memasuki daerah wisata. Bersisian dengan beberapa bus besar dan kemacetan panjang, karena beberapa kendaraan harus saling berbagi akses di jalan yang tak seberapa lebar. Apalagi, mereka pergi saat Atarish sedang liburan kenaikan kelas. Yang mana artinya, ini memang masa berlibur panjang bagi semua keluarga.

"Pertimbangkan saran Papa lagi. Ada baiknya kamu ambil bisnis di *Yale* setelah lulus." Abdi mengusap kepala Atarish sambil bicara. "Nanti untuk S2 nya, terserah kamu mau dimana."

"Aku nggak mau kuliah, Pa." Pernyataan Atarish barusan sontak menarik perhatian. Rengganis yang tadinya setengah terpejam sambil bersandar sampai bangkit dan mendelik. Kaget bukan main. "Aku mau langsung kerja aja, ngumpulin duit yang banyak, buat melamar perempuan yang aku suka." Ia mendeklarasikan keinginannya

dengan lantang. "Mama sama Papa jangan larang aku, ya. Pokoknya aku mau nyari duit, lima tahun lagi aku mau nikah."

Sementara kedua orangtuanya *shock*, Ka justru bereaksi santai dengan menjawab sekenanya.

"Kalau dia mau kawin, biarkan saja, Pa. Jangan di paksa kuliah," katanya. "Biar nanti dia ajak istrinya tinggal di kolong jembatan, ngamen di perempatan dan makan pasir."

"Nggak gitu!" Teriak Atarish tak terima. "Kan aku bilang, aku mau nyari duit yang banyak!"

"Dipikir nyari duit segampang mungutin recehan di rumah," gumam Ka, mendengus pelan.

"Aku bakal nyari pekerjaan."

"Orang yang punya lahan pekerjaan juga punya kriteria dalam mempekerjakan seseorang. Pendidikan yang cukup itu salah satu kriteria yang mereka butuhkan. Kalau

kamu mau berhenti di SMA, memang siapa yang mau menampungmu?" tanya Ka, sinis sekali.
"Jangan harap kamu bisa menyentuh aset keluarga kita. Mas Ka tidak akan membiarkan sepeserpun jatuh ke tangan orang yang tidak layak."

"Siapa juga yang ngarepin itu. Aku bisa nyari uang sendiri," balas Rish, mengendik angkuh.
"Lagian, kuliah juga bukan jaminan keberhasilan seseorang." Bantah Atarish lagi. "Banyak kok, orang yang nggak lulus kuliah tapi sukses. Lihat tuh, *Bill gates*, nggak lulus kuliah bisa bikin *Microsoft*. *Steve Jobs*, nggak lulus *Stanford* bisa bikin Apple. *Mark Zuckerberg*, bisa punya *Facebook*."

"Kamu menyebutkan tiga orang yang berhasil, tapi kamu melupakan puluhan juta yang tidak." Ka melirik sejenak. "Berapa juta manusia tidak terdidik di luar sana hancur hidupnya? Berapa persen yang berakhir jadi

pecandu alkohol dan obat-obatan terlarang, yang jadi maling, yang dipenjara? Buat perbandingan dan data valid-nya dulu kalau mau bicara. Jangan asal menyimpulkan macam orang tolol." Ka membelokkan mobilnya perlahan, kemudian melanjutkan. "Orang-orang yang kamu sebutkan adalah orang yang memang sejak dulu sudah punya *passion* di bidangnya. Yang fokus dengan mimpinya. Yang sudah melewati banyak proses. Dan sebelum itu, mereka punya visi misi yang jelas. Coba bandingkan dengan dirimu, yang apa-apa masih bergantung ke orangtua. Boro-boro *passion*, disuruh milih lebih suka A atau B aja kamu masih nggak becus."

Pedas.

Mulut Arkaish memang cocok dijadikan teman lalap timun dan selada, menggantikan sambal uleg yang terbuat dari puluhan cabai rawit.

"Aku bisa milih!" Bantah Atarish sebal. "Mas Ka budeg? Nggak dengar, aku milih kerja dibanding kuliah?"

"Sekalinya milih sendiri malah nyebur jurang," sarkas Ka dengan dengusan pelan.

"Kuliah nggak sepenting itu," gumam Atarish mendendam. "Kalau bisa dilakukan sendiri dan lebih cepat, kenapa juga aku harus menghabiskan banyak waktu buat duduk mendengarkan teori di bangku kuliah?" balas Atarish lagi. Masih mempertahankan pendapatnya. "Ngabis-ngabisin waktu aja."

"Kamu pikir orang yang grasak-grusuk tanpa teori dan tanpa mikir bisa lebih bagus daripada mereka yang sebelumnya sudah membuat planning matang-matang?"

"Buat apa bikin *planning* kalau bisa langsung jalan."

"Buat apa jalan kalau gagal terus? Tololmu itu dibuang sedikit."

Melihat situasi yang mulai memanas, Bia pun menepuk lembut tangan Ka yang ada di pahanya. Berhubung Abdi dan Rengganis memilih bungkam dan membiarkan kedua anak mereka bersiteru, maka Bia merasa punya tanggung jawab untuk membuat situasi sedikit adem.
Sambil menggenggam tangan Ka, Bia menggeleng pelan, memberi isyarat agar pacarnya berhenti menyudutkan pendapat adiknya dengan brutal. Bagaimanapun juga, sesalah apapun Atarish, setidaknya mereka harus bicara dengan santai, jika tak ingin anak itu makin ngeyel.

Ka berdecak, sedangkan Bia berbisik. "Sabar ngomongnya." Lalu menoleh ke belakang. Gadis itu menatap Atarish, menyungging senyum tipis pada si bocah yang saat ini tengah merah padam karena emosi, kemudian melayangkan tanya.

"Kalau boleh Bubia tahu, rencana Rish apa setelah lulus?" tanyanya, melembutkan nada

suara. "Raihan kemarin sudah laporan. Katanya mau lanjut ke Columbia university. Nino mau masuk agensi hiburan dan jadi rapper, Romi mau ke UI, ambil bisnis. Adit ..." Kalimat Bia terhenti sejenak. "Adit belum laporan, sih. Kalau kamu? Rish mau ngapain setelah lulus nanti?"

"Saya mau nyari uang yang banyak, Bu."

"Dengan cara?"

"Kerja."

"Kerja apa?"

"Apa aja yang bisa menghasilkan uang banyak."

"Jadi bandar narkoba," balas Ka ketus.

"Mas Ka," Bia berdecak pelan, menyuruh pacarnya diam. Ia kembali memasang senyum manis pada Atarish. "Kamu nggak punya cita-cita yang spesifik?"

Atarish geleng-geleng. "Yang penting bisa menghasilkan uang banyak."

Rengganis menghela napas panjang. "Sudah kubilang, Pa. Firasatku jelek waktu hamil anak kedua," ujarnya sambil memegangi kepala.

"Rish masih punya beberapa bulan untuk berpikir." Abdi berucap lembut. "Sebelum *try out* pertama dimulai, nanti bicara sama Papa lagi, ya," rayunya. "Dulu Mas mu S1 di *Yale*, S2 nya di *Stanford*. Tapi kalau Rish mau ke tempat lain nggak masalah, bilang aja ke Papa, nanti kita atur bersama."

"Pokoknya aku nggak mau kuliah," tegasnya. "Bubia dulu juga pernah ngomong *kan*, kalau kuliah nggak menentukan kualitas seseorang?"

Bia mengernyit. Berusaha keras mengingat kapan kiranya ia pernah berkata demikian.

"Dulu waktu pertama kali *MOS*, saya dan teman-teman lihat Bubia ngobrol sama kakak kelas kami sambil bilang, *'kamu nggak perlu patah semangat cuma karena nggak kuliah.*

Cita-citamu nggak akan hilang hanya karena satu rencana nggak berjalan sesuai keinginan. Kuliah atau enggaknya kamu sekarang, nggak menentukan kualitas dirimu secara penuh' gitu."

Ah. Sial.
Bia bahkan hampir lupa pernah bicara begitu. Mulutnya memang kadang-kadang suka sok tahu. Kalau sudah begini gimana, coba?! Bia *kan* jadi merasa bersalah karena masa depan anak orang bisa berantakan gara-gara salah menafsirkan perkataannya!

"Itu pertama kalinya saya, Raihan, Romi, Nino dan Adit jatuh cinta sama Bubia. Soalnya Bubia keren banget waktu ngomong gitu."

Menyambung kalimat anaknya, Rengganis berujar sarkas. "Selamat ya, Pa. *Mletek* lagi nih, bibit buaya di rumah. Jadi, sekarang sudah *full squad*, ya? Sudah ada buaya tua, buaya dewasa, dan buaya tanggung-nya. Bukan duo lagi, tapi trio."

Bia melirik Ka yang tampak santai menanggapi nyinyiran ibunya. Ia kembali menoleh untuk berujar pada Atarish. "Kamu tahu, nggak? Anak itu, namanya Franda," kata Bia, mengingat-ingat. "Dia siswi pertama yang datang dan curhat setelah saya masuk ke *SMA Kesatuan*. Waktu itu, Franda lagi sedih karena permohonan beasiswanya ditolak semua. Ayahnya baru meninggal dunia, bisnis keluarganya kolaps dan ekonomi mereka mengalami penurunan drastis. Cita-cita Franda untuk kuliah kedokteran di luar gagal. Jadi, dia nyoba untuk mengajukan permohonan beasiswa yang akhirnya nggak berhasil juga karena persiapannya yang kurang," ceritanya. "Saya bilang begitu ke Franda karena saat itu, kondisinya memang butuh di *support*. Tentu, kasusnya beda sama kamu sekarang. Lagipula, kamu dan teman-temanmu belum dengar versi lengkap dari omongan saya ke Franda hari itu, *kan*?"

"Iya." Atarish mengangguk. "Waktu itu, kita keburu dikejar sama Pak Darmanto, disuruh balik ke barisan."

Bia terkekeh pelan. "Saya bilang ke Franda, *'kamu nggak perlu patah semangat cuma karena nggak kuliah. Cita-citamu nggak akan hilang hanya karena satu rencana nggak berjalan sesuai keinginan. Kuliah atau enggaknya kamu sekarang, nggak menentukan kualitas dirimu secara penuh.*" Bia manggut-manggut. Mengakui kalimatnya tersebut. "Dan saya bilang lagi, *'Franda. Kamu bisa ngumpulin uang dulu untuk mendaftar kuliah tahun depan. Nanti, kamu boleh datang lagi dan saya janji akan bantu kamu semampu saya.*" Bia tersenyum tipis. "Franda memang gagal kuliah saat itu. Tapi, dia masuk kuliah tahun ini. Dia dapat kesempatan beasiswa yang dia mau, Bubia sendiri yang menemani dia membuat *motivation letter*. Bubia pastikan, Franda sudah ada di jalurnya sekarang."

Atarish berkedip-kedip sejenak.

"Atarish, kamu benar, kuliah memang bukan jaminan dari sukses atau tidaknya seseorang. Tapi, pendidikan bisa jadi jembatan untuk seseorang memperbaiki hidupnya."

"Maksudnya?"

"Ketika kuliah, kamu akan bertemu dengan berbagai macam jenis manusia. Lebih bervariasi dari teman-temanmu di SMA. Tanggung jawabnya beda, tugasnya beda, kesempatan yang kamu dapatkan beda, semuanya dijamin beda," jawab Bia. "Disana, akan ada proses yang panjang. Kalau kamu pikir kuliah cuma soal belajar teori, kamu belum benar. Kuliah lebih banyak membuat kamu menemukan solusi untuk setiap masalah yang sebelumnya mungkin kamu nggak tahu." Ia menjeda kalimatnya sejenak untuk menarik napas.

"Misalnya nih, tugasmu banyak dan harus dikerjakan sendiri. Yang artinya, kamu mulai belajar mengatur waktu, supaya dua puluh empat jam cukup bagi kamu menyelesaikan

semua. Ilmu tentang waktu itu akan sangat terpakai saat kamu terjun ke dunia kerja."

Ka menoleh sejenak, mengulum senyum bangga dengan perkataan Bia.

"Terus, kalau kamu punya tugas kelompok tapi ada satu dari temanmu yang kurang bisa diandalkan, disana kebijaksanaan sekaligus ketegasan kamu diuji. Kamu harus menemukan cara supaya tugas tetap jalan, gimana caranya temanmu berguna tanpa kamu harus kelihatan *bossy*. Itu namanya ilmu kompromi. Berguna buat kamu, kalau suatu hari nanti jadi pemimpin," ujar Bia kembali.
"Pola pikirmu disana akan terasah. Kamu mau nggak mau akan jadi lebih tanggap dan luwes ketika di hadapkan dengan suatu masalah. Yang terpenting, koneksi dan relasi," katanya. "Untuk menghasilkan uang, kamu perlu koneksi yang bagus dan relasi yang berkualitas. Kamu bisa bangun itu pelan-pelan saat kuliah. Percayalah, kamu nggak bisa kerja sendiri di dunia ini. Kalau kamu memang mau

menghasilkan banyak uang, artinya kamu juga harus terkoneksi dengan banyak pihak, mencari banyak sumber yang bisa menguntungkan, dan menjalin relasi dengan orang-orang yang punya kekuatan."

"Ada kok, Bu, orang yang nggak kuliah dan bisa berbisnis dengan baik." Atarish masih berusaha mempertahankan pendapatnya.

"Tentu ada." Bia manggut-manggut. "Mereka adalah orang-orang yang sangat bekerja keras, didukung dengan *faktor X*." Jawabnya. "Masalahnya, Atarish, *faktor X* itu cuma dimiliki oleh sedikit sekali orang. Mungkin ... mmm ... Kurang dari satu persen, dibanding nilai seratus?" gumamnya.

"Sekecil itu?"

Bia mengangguk. "Iya. Sekecil itu," jawabnya. "Sekarang coba kamu pikir, *make sense* nggak, kamu meninggalkan angka sembilan puluh sembilan persen demi angka

satu persen, yang itupun belum tentu ada di kamu?" tanyanya.

Atarish terdiam cukup lama sampai Bia meneruskan.

"Ada beberapa kasus dimana seseorang nggak sekolah tinggi dan langsung terjun di dunia kerja. Tapi, kalau kamu tanyakan secara mendalam ke mereka, Bubia yakin, sebagian besar alasan mereka nggak kuliah bukan karena nggak mau. Tapi, mereka begitu karena mereka memang belum mampu. Beberapa lagi sengaja nggak kuliah karena mereka punya kecerdasan tipe lain, misalnya atlet dan seniman, tapi bukan berarti mereka berhenti belajar. Mereka tetap belajar kok, cuma karena mereka tuh belajarnya nggak harus di dalam ruangan, jadi ya udah, mereka nggak kuliah, deh," ucapnya.

"Kalau saya gimana, Bubia?"

Bia membalas geli. "Kalau berdasarkan tes kamu, sih, lebih baik kamu kuliah. Sayang

banget kalau enggak. Apalagi kamu punya kesempatan besar buat itu," katanya. "Kamu ingat nggak, teropong mikro yang pernah kamu buat dulu?"

"Yang Bubia sita itu?"

"Iya. Yang kamu pakai buat ngintip di toilet teman-teman perempuanmu dan toilet guru," sindir Bia, berhadiah decak geregetan Rengganis yang tak sabar ingin menghantam kepala anak bungsunya.

"Ma, sabar, Ma." Abdi mengerakkan tangan, memberi isyarat agar istrinya menahan amarahnya untuk sekarang. "Anaknya lagi dibujuk. Kalau mau mukul nanti aja."

Sadar perkataan suaminya ada benarnya, Rengganis pun mencoba mengatur napas pelan-pelan. Memegangi dadanya sendiri sambil banyak-banyak menyebut nama Tuhan.

Bia menatap itu dengan kekehan geli lalu melanjutkan.
"Coba bayangin, kamu kuliah di tempat yang

bagus, yang mendukung kamu untuk bereksperimen dengan banyak alat dan teman-teman yang juga punya inovasi besar macam kamu?" tanyanya, memancing kepala Atarish untuk ikut membayangkan. "Kamu punya ilmunya, punya koneksinya, dan punya relasinya. Kalaupun kamu bukan bagian dari orang yang punya *faktor X* tadi, kamu tetap bisa sukses dengan tiga faktor lain yang kamu dapatkan selama kuliah. Dan bisa jadi, sepuluh tahun ke depan, kamu akan menjadi salah satu orang Indonesia yang berhasil membuat alat-alat hebat lainnya. Atau kamu bisa bikin perusahaan yang berbasis teknologi untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Bukannya itu keren?"

"Menurut Bubia gitu?"

"Eum!" Bia manggut-manggut. "Itu keren banget."

"Bubia suka cowok keren?"

"Memangnya ada perempuan di dunia ini yang nggak suka sama cowok keren?" Bia justru balik bertanya.

Atarish melirik ayahnya lalu buru-buru merubah *statement*. "Ya udah, Pah. Kalau gitu aku mau kuliah."

"Anak ini nggak ada pendiriannya," gumam Rengganis menghembuskan napas lelah.

Tak terima, Atarish pun buru-buru membantah. "Ada, kok," katanya. "Pendirianku tergantung Bubia."

Yang mana perkataan tersebut langsung disambut cubitan Rengganis di pahanya. Ibu dua anak itu tak mampu lagi menahan emosi. Ia bergerak gesit menarik kepala sang anak ke paha, memitingnya dan membuat Atarish berteriak kesakitan sepanjang sisa perjalanan.

****

Gadis itu menunduk, mengamati foto-foto yang tersebar di meja dengan tatapan tenang. Seolah tak pernah ada yang salah disana. Ia menumpuk lembar demi lembar foto tersebut lantas berujar pelan.
"Kakak juga tahu rupanya."

"Jangan bilang kamu ikut-ikutan Mami?!" Raskal menekan suaranya ke titik terendah. Melirik ranjang rumah tempat dimana ayahnya tertidur dengan murka tertahan.
"Kakak sudah bilang, jangan, Jistara."

Raut muka lelaki itu tampak amat sangat gusar ketika melanjutkan. "Kamu tahu siapa

yang memberikan ini ke kakak?" tanyanya. "Arkaish. Dia sedang memperingatkan kamu lewat kakak," ucapnya, mendekat lagi untuk sekedar berbisik. "Percaya sama kakakmu ini, Jistara. Sebelum kamu menyesal--"

"Terus aku bisa apa?" tanyanya, mendongak. Mengerjap lembut seraya melanjutkan. "Aku harus diam aja diinjak-injak oleh anak haram itu?" Si gadis mendengus pelan, menatap foto-foto di tangannya dengan santai. "Dia bilang, dia senang melihat keluarga kita hancur. Dia dengan terang-terangan menginjak harga diriku di depan banyak orang. Nggak boleh aku balas dia?"

"Bukan dengan mengikuti rencana Mami, Jistara! Kamu ini ...." Raskal menghembuskan napas berat. "Terhasut oleh Mami. Kakak tahu, Jistara yang sebenarnya bukan seperti ini. Sadar. Lihat kakak, kamu nggak benar-benar mau melakukan ini, kan?"

Namun Jistara berkedip tipis, menjawab tanpa ragu. "Aku akan melakukannya,"

katanya. Meletakkan foto-foto itu lantas memangku tangan di dada. "Gadis licik itu bertanya dimana ibunya, maka aku akan berbaik hati mempertemukan mereka," ucapnya lagi. "Lebih cepat," sambungnya lagi dengan tenang. "Kusebut ini pembalasan, sekaligus bonus untuk apa yang sudah dia ambil dariku."

****

Salam, Cal.

33. JATUH DALAM PERANGKAP

Garis pantai yang indah membentang sepanjang perjalanan. Kalau dihitung, mereka sudah melewati beberapa pantai yang cukup terkenal. Tapi, bukan disana tujuan akhirnya. Mobil itu terus melaju, melewati bukit-bukit yang tinggi, jalan-jalan yang kelihatannya masih dalam tahap renovasi, sebab beberapa kali, Ka harus berputar ke cabang jalan karena palang *'dilarang lewat'* yang ada.

Setelah beberapa lama, mereka memasuki sebuah desa. Jalannya cukup untuk dilalui satu mobil dan satu motor saja. Itupun harus sangat hati-hati jika tak ingin *body* mobil lecet. Rumah-rumah warga yang sederhana ada di kanan-kiri jalan. Hingga akhirnya, mobil itu terhenti di satu rumah yang paling besar diantara lainnya. Hunian itu *full* dengan kayu, serupa *joglo* yang memiliki halaman cukup luas di penuhi pot-pot gantung berisi aneka

jenis bunga. Bia ikut-ikutan melepas sabuk pengaman ketika ia melihat pacarnya beserta keluarganya demikian.
Atarish selalu jadi yang paling antusias disana. Bocah itu berlarian turun, beruluk salam sekalipun langkahnya masih jauh dari pintu.

"PAAAAKDHEEEEEE! OH, PAAKKKDHEEEE!" Teriaknya. "ASSALAMUALAIKUM, PAKDHEE!"

Disitulah Bia tahu, ternyata ini rumah dari saudara mereka.

Bia berjalan di belakang tubuh Ka, memegangi ujung kemeja lelaki itu dan mengekorinya yang sibuk mengangkut koper dan tas-tas dari bagasi. Ia melirik seorang pria, cukup tua, memakai kaus tanpa lengan dan sarung, rambutnya sepundak dan di kuncir menggunakan karet, pria itu membuka pintu, menyambut Atarish serta Rengganis dengan pelukan hangat.

"*Wes gede*, Le?" Ia mendongak, saking tingginya Atarish. "*Duwur tenan bocah iki*!"

"Mas," giliran Rengganis mendekat, memeluk pria itu sambil berujar. "Jalannya di bangun, ya?"

Si pria mengangguk setelah mencium pipi dan kening Rengganis. "Tapi yang sana tok. Jalan menuju pantai *iseh elek*, *gronjal-gronjal*."

"*Gronjal-gronjal* tuh apa, Ma?"

Rengganis menjawab pertanyaan Atarish seenaknya. "Ya kayak kelakuan Papamu, Masmu dan kamu gitu lah."

Atarish hanya manggut-manggut, sedangkan Bia nyaris ketawa seandainya Ka tak menariknya ke depan.

"*Sek ta lah, iki sopo kok ayu nemen*?" tanya pria itu, membuat pipi Bia bersemu malu-malu. "*Bojomu rabi maneh ta*, Nis?" (Suamimu nikah lagi?)

Rengganis melirik suaminya di belakang kemudian membalas ketus. "*Nek wani tak pateni*." Kemudian wanita itu melenggang melewati pria yang kini di salimi Ka tersebut. (Kalau berani tak bunuh)

"Calon istriku, Pakdhe." Ka melirik Bia dengan senyum tipis. "*Hun*, Salim Pakdhe Lesmana, ini kakaknya Mama."

Bia menurut. Mengambil tangan pria itu dan meletakkannya di jidat sebelum menyapa sebisanya. "Bia, Pakdhe."

"Iki terakhir beneran ta, Mas?"

"Insyaallah," balas Ka kalem. "Kalau nggak terakhir nggak mungkin berani diajak kesini." Ia membuat Bia malu karena mengumbar senyum centil di depan orang asing! Sial, lelaki ini!

"*Sopo jenenge mau*?" (Siapa tadi namanya?)

"Bia, Pakdhe," jawab Bia, rikuh.

"Bia tok?" Pria itu bertanya lagi. Tanpa melepaskan genggamannya pada tangan Bia, justru menatapnya tajam, membuat Bia nyaris kabur seandainya tak ada Ka yang berdiri di belakang tubuhnya.

"Rubiana Mentari."

"Rubiana Mentari." Pria itu manggut-manggut, mengulang nama Bia dengan mata menelisik. "Pakmu *jenenge sopo nduk*, cah ayu?"

"Hamka," jawab Bia, tanpa sadar mundur lagi sampai punggungnya membentur dada Ka. "Hamka Purwoko."

"Pakdhe, calon istriku takut. Jangan digituin."

"*Wong ora diapak-apakno, kok*," sahutnya. Menaikkan sebelah alis lantas kembali bertanya. "Kalau ibumu?"

"Djora Rousseau."

"*Asli ngendi*?" (Asli mana?)

"Semarang."

"*Iso ngomong njowo*?" (Bisa ngomong Jawa?)

"*Saget*," (bisa)

"Nek ngono kamu tamu VVIP *nang kene. Ayo mlebu*." Pria itu merangkul Bia masuk, meninggalkan Ka dan Abdi yang masih berdiri di depan pintu, mengikuti dengan sendiri, tanpa disuruh.

"Lovi mana, Mas? Kok sepi?" Rengganis sudah duduk santai di kursi makan. Membuka toples berisi kue-kue kering yang sebagian telah berpindah ke mulutnya.

"*Dolan. Klayapan mbendino, rak tau neng ngomah*," jawab Lesmana, mempersilahkan Bia duduk di kursi kayu panjang. (Main. Kelayapan tiap hari, nggak pernah di rumah)

"Bia nanti biar sekamar sama Lovlya. Ka sama Atarish taruh paling pojok aja kalau bisa. Pokoknya yang jauh dari kamarku, aku pusing kalau dekat-dekat mereka." Rengganis mulai

sibuk menyuruh-nyuruh anaknya memasukkan koper ke kamar. "Ka, bawa barangnya masuk. Pa, tolong ganti seprai, aku mau tidur. Mas, buatkan aku minum, aku haus."

Tak ada tahta yang lebih tinggi disana dibanding Rengganis Dewanggala. Anak, suami serta kakaknya diberi tugas tanpa pandang bulu.
Sementara Ka dan Abdi berlalu ke kamar, Lesmana melenggang santai ke dapur, yang juga masih satu area dengan tempat Rengganis serta Bia duduk. Pria itu mengambil panci dan mengisinya dengan air, meletakkan nya di atas kompor kemudian menyalakannya.

"Pakdhe,"
Atarish mendekati Lesmana, berdiri dibelakangnya sambil meneruskan. "Aku mau minjem motor, boleh?" tanyanya

"*Emange nduwe SIM*?" (Emang punya SIM?)

"*SIM*? Oh, ada!" Ia merogoh dompet di saku dan memamerkan *SIM*-nya dengan

bangga. "Nih, Pakdhe. Aku boleh pinjam, kan?"

Lesmana melirik sejenak lalu manggut-manggut. "*Ojo ngetril*, ya."

"Apa itu *ngetril*?" Atarish tampak kebingungan. "Pakdhe, tolong gunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar. Nggak semua orang ngerti bahasa Jawa."

"Ambilo, kuncine ada di kamare Mbak Lovi. Di balik pintu."

"Sekalian antar Mbak Bia, Atarish," sahut Rengganis lagi. Membuat anaknya mengangguk semangat. "Nggak usah ganjen! Mama cubit kamu kalau banyak tingkah disini!" Lanjutnya dengan ancaman.

"Ayo, Bubia!" Atarish tampak sudah biasa diancam. Karena itu, si bocah tampak santai menanggapi perkataan ibunya.

Bia hanya mengangguk. Bangkit dari duduk untuk mengikuti langkah Atarish dengan canggung. Sesekali melirik ke belakang, pada

Rengganis dan Lesmana yang kini lanjut berbincang-bincang.

****

Bia merasa kepalanya berputar-putar dan sesuatu bergerak mengaduk-aduk perutnya beberapa jam pasca perjalanan yang panjang. Ia baru saja terbangun ketika pintu kamar

terketuk, seorang gadis *--sepantaran dengan Atarish--* menatapnya dari atas ke bawah, kemudian melengos pergi setelah mengatakan, *'ditungguin Mas Ka didepan. Mau diajak jalan-jalan ke pantai.'*

Bia pun bangkit dengan malas, masih memegangi pangkal perutnya yang nyeri, sepertinya tamu bulanannya akan datang.

Gadis itu melangkah ke kamar mandi yang ada di dalam kamar, memakai peralatan mandi baru yang sudah tersedia untuknya dan mengguyur tubuhnya beberapa menit. Betapa kagetnya Bia ketika keluar kamar mandi dan mendapati remaja tadi berdiri di depan pintu, memangku tangan di dada sambil menatapnya lekat.

"Pacarnya Mas Ka, ya?"

Bia menahan handuk di bagian dada sambil mengangguk. Sok ramah dengan memamerkan senyum seadanya, sebelum melewati si gadis yang mengikuti di belakang.

"Namanya siapa?"

"Bia," jawab Bia lembut. "Kamu?"

"Lovelya, dipanggilnya Lovi aja," katanya. "Kamu mau dipanggil Mbak, apa Kakak?"

Bia menoleh, terkekeh pelan. "Sesuka kamu aja."

"Mbak, perawatan kulitnya apa?"

Bia mengernyit, berkedip samar kemudian bergumam panjang. "Sabun mandi dan *handbody lotion* kalau sempat."

"Merk-nya apa?"

"Apa aja yang ada." jawab Bia, dengan nada tak yakin. "Kenapa?"

Si gadis itu menggeleng, kemudian bertanya lagi. "Mbak tahu mereka?" Telunjuknya terarah pada poster *girlgrup* Korea di dinding kamar

"Hah?"

"Mbak cantik, kayak salah satu membernya," ucapnya. "Yang jogetnya begini." Ia mengambil dua langkah mundur dan menurunkan kepala, sebelum di goyang-goyang memutar hingga rambutnya awut-awutan.
Bia merasa familiar dengan tarian itu. Beberapa muridnya di *SMA Kesatuan* sering menarikannya dengan latar musik dangdut di *class meeting* beberapa waktu lalu.
"Sama begini," kali ini Lovelya memutar tangannya bagai baling-baling ke depan dan ke belakang. Membuat Bia ketakutan dan refleks menutup mulutnya menggunakan telapak tangan.

Setelah memberi pertunjukan singkat yang berhasil membuat Bia shock, Lovelya cengengesan sambil mengatur napas yang ngos-ngosan. Gadis itu merapikan rambut kemudian berkedip lugu saat berkata. "Aku tungguin di depan kamar, ya, Mbak. Jangan lama-lama."

Bia dibuat terheran-heran dengan kelakuan bocah itu. Ia sampai tak bisa berkata-kata saking bingungnya dengan metode perkenalan ala si gadis yang baru saja menutup pintu.

"Kayaknya, seluruh anggota keluarga ini memang ...." Kalimat Bia terjeda sejenak. "... nggak beres." Ia mengelus dada, kemudian mengangkat tas jinjing warna hitam keatas ranjang. Membukanya dan seketika ia ternganga begitu melihat isinya. "I-ini ..." Bia mengangkat satu persatu pakaian yang ada didalam, kemudian tak mampu menutup mulutnya sendiri saat melihat aneka jenis pakaian haram. Bikini. *Lingerie*. Dan ... Astaga, apa-apaan ini semua.

Bia balik badan, membuka sedikit pintu dan memanggil si gadis yang berjaga di depan sana dengan dekheman pelan. "Lovi?"

Lovi menoleh. "Iya, Mbak?"

"Mbak boleh pinjam baju kamu, nggak?"

Si bocah mengangkat alis, kemudian mengangguk tanpa banyak tanya. Ia masuk ke kamar dan bergerak ke lemari. Mengambil kaos hitam selengan dan rok putih panjang untuk diserahkan pada Bia.

"Bajunya Mbak kenapa?"

Sambil menerima pakaian itu, Bia mengendikkan dagu kearah ranjang. "Nggak layak di pakai," katanya. "*Thanks*, ya. Boleh Lovi keluar sebentar?" tanyanya. "Mbak mau ganti baju."

Si gadis muda itu mengangguk, keluar lagi setelah melirik pakaian-pakaian mini yang berserakan diatas kasur. Samar-samar, Bia bisa mendengar gumaman bocah itu sebelum menghilang dibalik pintu.
"Mas Ka hoki banget."

Ngomong-ngomong soal Ka.

Ingatkan Bia untuk menghajar Arkaish nanti.
Bajingan itu berani-beraninya memberi satu tas

berisi pakaian tak layak sensor padanya.

****

"Aduh, *hun*!" Lelaki itu membungkuk, memegangi lututnya yang baru saja ditendang Bia dengan gurat kesakitan. "Salahku apaa?"

"Ini salah kamu!" Bia mengibarkan bikini dan *lingerie* di depan muka sang pacar sambil

berujar. "Kamu mau aku pakai beginian di depan keluargamu? Iya? Kayaknya kamu tuh sengaja banget, biar orangtuamu mikir akhlak-ku jelek, terus nama baikku hancur, dan kita disuruh pisah? Biar kamu bisa cari cewek lain?" Gadis itu menyabetkan celana dalam berenda itu ke pundak Ka yang masih beraduh-aduh pelan.
"Ya udah kalau itu yang kamu mau. Aku setuju. Kita memang sebaiknya putus aja!"

"Apasih?" Ka mendongak, ternganga melihat pakaian dalam yang berkibar didepan mukanya, lantas berseru. "Bukan aku, *hun*! Ini pasti kerjaan Riska! Bener-bener anak itu!" Ia berdiri, buru-buru memeluk Bia sambil merayu. "Percaya sama aku. Masuk akal nggak, aku memperbolehkan kamu pakai begini dan membuat semua orang bisa lihat kamu, sedangkan aku sendiri aja belum pernah lihat *full version*-nya?!"

"Diem mulut kamu!"

"Tapi yang ini bagus. Boleh juga selera si Riska." Ka menyentuh *lingerie* merah di tangan Bia sambil tersenyum nakal. "Boleh kamu pakai, tapi didepanku aja."

"Kubilang diem, diem!"

Ka terkekeh geli. "Jangan marah-marah," ia melipat pakaian minim bahan tersebut kemudian menyambung. "Simpan dulu lah, dipakai nanti kalau udah sah."

Bia berdecak, mencubit pinggang Ka hingga lelaki itu beraduh-aduh lagi. Perseteruan pasangan itu terjeda sebab kedatangan Lovelya. Remaja itu menyipit curiga, membuat Bia gelagapan sendiri.

"Jadi mantai nggak, nih?" Lovelya bertanya. "Apa mau mojok sambil cubit-cubitan aja disini?"

Ka ketawa santai. Merangkul Bia lalu berjalan mendahului ke halaman depan. Disana sudah ada Rengganis yang tampak siap dengan gaun bunga-bunganya, topi lebar, dan

kacamata hitam. Wanita itu berdiri diantara suami dan anak bungsunya. Ia langsung berseru tidak sabaran ketika melihat Ka yang berjalan lambat.

"Buruan, dong!" Bentaknya. "Lambat banget jadi lelaki. Yang *satset* gitu apa nggak bisa?!"

"Iya, Ma. Iyaa." Ka tersenyum geli. Menatap tiga motor yang berjejeran dengan kening mengernyit.
"Ini gimana pembagiannya?"

Ibu Rengganis yang agung tentu saja jadi mandor disana. Sudah Bia bilang, tak ada yang dapat menandingi kekuasaan wanita itu. Suaminya sekalipun.
Jadi dengan sorot digdaya, ia mulai membagi-bagi motor dan siapa yang akan berboncengan dengan siapa.

"Biar gampang, kita bagi jadi tiga tim. Disini ada *'Gatal satu'*, *'Gatal dua'*, dan *'Gatal tiga*,"

ucapnya, menunjuk suami, anak sulung, dan anak bungsunya bergantian.

"Mama nggak bisa bikin panggilan yang lain?" Abdi berdecak pelan, kedua tangannya penuh dengan tas dan barang-barang istrinya tercinta. "*Ganteng satu, ganteng dua, dan ganteng tiga*, gitu?"

Sayangnya Rengganis tak menggubrisnya. Ia bersikukuh dengan panggilan yang sudah ia buat tadi.
"*Gatal satu* diboncengin sama *gatal dua*. *Gatal tiga* sama Mama, Lovelya sama Bia. Selesai. Ayo, berangkat!"

"Nggak bisa gitu!" Atarish selalu saja jadi pihak kontra. Ia tak pernah menerima suatu keputusan tanpa protes, sekalipun ia tahu, nyawanya bisa berada dalam bahaya.
"Mama sama Papa. Aku sama Bubia, Mas Ka sama Mbak Lovi, itu baru adil!" serunya.

"Nggak bisa. *Gatal satu* sudah terlalu tua. Berhubung jalan menuju pantai nggak

kondusif, jadi dibutuhkan pengemudi yang bugar dan fit. Kalau nggak gitu, Mama takut motornya oleng." Rengganis berkacak pinggang. "Pokoknya, Mama nggak mau kenapa-kenapa."

Sementara Abdi menghela napas pasrah, Atarish kembali membantah. "Kalau gitu Mama sama Mas Ka. Aku sama Bubia, Papa sama Mbak Lovi."

"Nggak mau. Mas mu suka ugal-ugalan kalau bawa motor. Mama takut," katanya. "Mama sama kamu aja."

"Kalau Mama sama aku, berarti aku yang ada dalam bahaya," kata Rish semena-mena.

"Memangnya Mama kenapa?!" Wanita itu bersiap mengibarkan bendera perang bahkan sebelum Atarish mengemukakan alasan.

"Mama bawel," jawab Atarish, tiada takut-takutnya. "Dikit-dikit ngamuk, suka mencela dan tukang komentar," lanjutnya. "Gendang

telingaku bisa pecah kalau ada Mama dibelakangku lebih dari lima menit."

Perkelahian itupum terjadi. Tak ada yang mampu menahan Rengganis kala wanita itu melompat dan menyabetkan topinya ke punggung si bungsu. Menyicing gaunnya sampai paha demi bisa menendang dengkul anaknya sendiri.

"*Allahuakbar*, Mama." Abdi mengusap wajah dengan lelah. "Ka!" Ia melirik sulungnya dengan bentakan. "Pisahin!"

"Biarin aja lah, Pa."

Tahu bahwa anak pertamanya tak bisa diandalkan, Abdi pun meletakkan seluruh barang bawaannya kemudian meleburkan diri, mencoba menjadi pemisah antara istri dan anak bungsunya yang sudah babak belur sejak tadi.

Tidak ada yang mau mengalah disana.

Sudahlah. Bia sepertinya tidak boleh berharap terlalu banyak dengan sekumpulan Dewanggala dan pawangnya ini.

Mereka-seribu persen-kacau!

****

Mereka hampir melewatkan momen-momen sebelum matahari tenggelam karena sibuk bertengkar. Untungnya, sebuah jalan damai di temukan dengan kehadiran Pakdhe Lesmana.

Pria itu tampaknya sudah sangat paham dengan serba-serbi keluarga adiknya hingga bisa mencairkan suasana dengan segera. Keputusan finalnya dibuat : Gatal Satu akhirnya berboncengan dengan gatal dua, mempertimbangkan usia gatal satu yang tak lagi muda dan dinilai sangat berbahaya mengendarai kendaraan roda dua. Gatal tiga sesuai rencana berakhir dengan ibu Rengganis yang agung, meskipun dalam keadaan yang sudah bonyok di hajar ibunya. Dan Bia adem ayem di belakang boncengan Lovi. Keduanya mengobrol dengan hangat sekalipun jalanan berbatu dan nyaris membuat mereka nyebur jurang jika kehilangan fokus sedikit saja.

Bia turun ketika jalanan yang mereka lalui sudah amat curam, membiarkan Lovi membawa motornya ke tempat parkir. Sementara dirinya berjalan perlahan sambil menikmati hembusan angin sore yang sepoi-sepoi, pohon-pohon rindang di kanan kiri jalan serta pemandangan laut selatan Jawa yang biru sekali.

Kata Lovi, ini adalah pantai *Ngetun*. Tak terlalu besar. Panjang bibir pantainya hanya sekitar lima ratus meter, dengan karang-karang di tepinya, serta diapit beberapa bukit raksasa. Tempat itu cukup sepi. Sore itu, hanya ada keluarga mereka, dan bebera anak kecil yang lari-larian, bersiap pulang.
Kalau kata Lovi, daerah sini belum terlalu terkenal. Ada beberapa yang kadang datang, hanya saja, karena aksesnya memang masih sangat terbatas, jalannya masih belum bagus, dan beberapa hal lainnya, pantai Ngetun masih bisa dibilang *hidden gem*-nya anak-anak muda sekitar.

"Mbak Bia, capek?"

Bia menggeleng dengan senyum mengembang. Alih-alih lelah, ada kepuasan tersendiri yang ia rasakan ketika menginjak pasir putih. Napasnya terasa bersih, matanya dipenuhi dengan hal-hal yang lama absen di pemandangan, dan telinganya riuh dengan deburan ombak yang bersahut-sahutan.

Di sisi kanan, ia melihat Arkaish bersama Atarish dan Abdi, sibuk mendirikan tenda. Sementara Rengganis menggelar tikar, menata makanan dan leha-leha bagai ratu. Asik berteriak ini itu dari tempatnya. Lovi mengulurkan tangan, membantu Bia berjalan dengan kaki telanjang. Gadis itu menenteng sendalnya dan mengikuti Lovi menyusuri bibir pantai.

"Mbak, disini kalau lagi musimnya bertelur, banyak penyu juga, lho!" kata Lovi, disambut anggukan pelan Bia.

Mereka bercakap-cakap cukup panjang, sampai Rengganis memanggilnya mendekat.

Pukul tujuh belas lebih sekian, keenam orang itu duduk berjejeran. Menatap mentari yang tenggelam di peraduan, meninggalkan jejak-jejak jingga yang menguar.

"Suka?"

Bia menoleh, melirik Ka yang berpindah ke belakangnya. Melingkarkan lengannya di tubuh Bia sambil berbisik lembut. "Ini permintaan maaf buat kesalahanku waktu itu," katanya. "Aku ceroboh. kurang ngertiin kamu. Aku minta kelonggaran sedikit, ya?" katanya. Menyelipkan sejumput rambut Bia kebelakang telinga.

"Kelonggaran buat mesra-mesraan sama mantanmu di depanku?" sindir Bia, teringat pertengkaran mereka yang lalu. "Atau kelonggaran supaya mantanmu bisa bicara nggak sopan didepanku?"

Ka menggeleng. "Ada sedikit perbedaan dari cara bercanda kita. Tapi aku jamin kedepannya, aku nggak akan membiarkan seseorang bercanda begitu lagi dengan kamu."

"Jangan bukain tutup botol buat cewek lain selain aku."

Ka manggut-manggut, menyanggupi.

"Jangan pergi ke ulangtahun Kalila yang di Bali sendirian. Aku ikut."

Ka terkekeh sambil mengangguk lagi. "Di maafin nggak?"

"Kurang-kurangin gatel kamu itu." Bia mengusap rahang Ka pelan. "Jangan terlalu baik sama perempuan. Kami gampang terbawa perasaan."

Ka mengangguk untuk kesekian kali. "Aku usahakan, ya," tawarnya. "Aku nggak mau menyakiti kamu. Tapi kalau suatu saat, kebetulan aku melakukannya tanpa sengaja, aku harap kamu memberiku maaf, lagi dan

lagi," bisiknya. "Supaya kita bisa begini selamanya."

"Selamanya?"

"Mm-hm, selamanya," balas Ka dengan bibir tersungging. Menatap mata Bia lekat lantas bergumam nyaris tak terdengar. "Bia,"

"Mm?"

"Mau menikah denganku?"

Bia termenung cukup lama. Tenggelam dalam pikirannya yang rumit lagi memusingkan.
Sejujurnya, Bia tak perlu berpikir panjang-panjang. Kalau mau mengikuti rencana awal, ia tinggal menggeleng dan menolak perkataan Arkaish barusan. Ia tinggal bilang '*tidak*' dan semua selesai disana.

Tapi ...

Bia tidak bisa.

Bia pikir, Ia sudah berhenti memimpikan sebuah keluarga setelah tahu siapa dirinya dan

alasannya ada di dunia. Bia pikir ia sudah berhenti mengharap kebahagiaan selepas ia melihat kesedihan demi kesedihan yang menimpa hidupnya.
Demi Tuhan, Bia benar-benar berpikir bahwa dirinya sudah berhenti melakukannya.
Tapi petang itu, ketika ia duduk ditengah-tengah keluarga Dewanggala, dengan Arkaish yang memeluknya, memintanya hidup bersama selamanya, entah kenapa ...

Bia jadi serakah.

"Mau jadi istriku, Rubiana?"

Bia harusnya bilang tidak.

"Mau menghabiskan sisa umurmu bersamaku? Bertengkar dan berpelukan seperti Mama dan Papa, sampai kita tua?"

Tapi tawaran itu terdengar sangat menggiurkan.

"Aku akan mengabdikan seluruh hidupku untuk jadi suami yang baik buat kamu," rayunya. "Kata Papa, ini cara terbaik untuk

melamar perempuan. Aku harap cara ini berhasil di kita juga."

Airmata Bia berjatuhan di pipi. "Mas Ka," panggilnya. "Aku mau jujur sama kamu," katanya.

"Kok nangis?" Ka mengusap airmata itu dengan panik. "Jangan nangis, nanti aku dipukul Mama kalau ketahuan bikin kamu nangis." Ia menghapus sisa-sisa tangisan Bia dengan segera. "Cup-cup jangan nangis."

"Dengerin aku," Bia menyentuh lengan Ka sambil menunduk. "Aku punya salah sama kamu."

"Aku maafin."

"Tapi kan, kamu belum tahu apa salahku."

"Nggak apa-apa. Aku maafin, apapun itu, asal bukan selingkuh."

Bia menarik ingusnya sambil berujar. "Mas Ka, aku ... sebenernya ... aku ... aku ..."

"Apa?"

"... manfaatin kamu. Maafin aku."

Jauh dari ekspektasi, Ka justru tertawa pelan di pundaknya. Lelaki itu menggigit bahu Bia dengan gemas lantas membalas. "Kamu pikir aku nggak tahu?"

Bia mengernyit, kemudian berencana menjelaskan lebih rinci. "Maksud aku, aku pakai kamu buat balas dendam ke Jistara. Mas Ka, aku udah--"

"Aku tahu, Rubiana." Tawa Ka kembali, hingga menarik perhatian orang tuanya sejenak, sebelum kembali sibuk berbincang sendiri.
"Aku udah pernah bilang dulu, terserah kamu, selama nggak menyakiti dirimu sendiri, aku nggak masalah."

"Di ... manfaatin ..." Kalimat Bia terjeda. "... nggak apa-apa?"

"Sama kamu, nggak masalah."

"Tapi aku jahat."

Ka menggeleng. "Kamu lucu. Selalu." Lelaki itu mengeratkan pelukannya, meletakkan dagunya di pundak seraya bergumam di telinga.
"Itu mentari." Suaranya membuat Bia menoleh pelan. "Ini juga mentari," lanjutnya. "Yang di langit bisa hilang tiap petang. Kalau mentarinya Ka, nggak bisa kemana-mana." Bibir lelaki itu menyusuri pundak dan mengecupinya. "Jadi gimana? Apa lamaranku diterima?"

Bia ingin selamanya disana. Bia ingin Arkaish, ingin keluarganya. Bia ingin semuanya.
Jadi, jika harus memilih satu kata antara ya atau tidak, jawabannya sudah pasti ...

"Ya."

****

Salam, Cal.

34. Gelas-gelas yang pecah

"Sebenarnya, Pa, aku bukannya nggak merestui." Rengganis menghela napas panjang ketika Abdi mengatakan lamaran putranya telah diterima.
"Tapi menurutku, Bia masih terlalu muda. Aku takutnya anak itu belum terlalu kuat dengan semua resiko yang dia terima ketika menjadi menantu sulung di keluarga Dewanggala."

"Bia nggak semuda itu, Ma. Dia lebih tua dari usia Mama saat kita menikah," balas Abdi pelan. Melirik Lesmana, meminta bantuan.

"Iya." Lesmana mengiyakan. "Dulu, kamu menikah umur dua puluh tahun. Punya anak umur dua puluh dua. Tapi lihat, kamu baik-baik saja," katanya.

"Justru itu. Aku ngomong begini karena aku tahu gimana rasanya terkurung dalam banyak peraturan saat aku masih ingin banyak main," sahut Rengganis lagi. "Dan kata siapa aku baik-

baik saja? Aku hampir gila waktu itu. Membagi waktu antara kuliah, jadi istri, dan jadi menantu. Disuruh kesana-kemari, ngikutin jadwal suamiku yang nggak ada habisnya. Belum lagi, harus ikut ibu mertuaku ke berbagai macam kegiatan. Nggak sembarang orang bisa tahan."

"Kalau kamu tahan, masak Bia enggak?" tanya Abdi lagi. Merayu. "Bia juga sudah melewati banyak hal sampai detik ini, kok. Mentalnya sudah tertempa jauh sebelum bertemu anak kita."

"Nis," Lesmana memanggil adiknya lembut. "Nikah kuwi ibadah. *Wong ono bocah kepengen ibadah mosok mbok alangi*?" (Ada anak mau ibadah masak kamu halangi?)

"Aku nggak menghalangi. Tapi menurutku, hubungan mereka masih terlalu prematur. Biarlah setahunan lagi mereka saling beradaptasi. Biar ketika menikah nanti, Bia ataupun Ka nggak merasa beli kucing dalam karung," selanya.

"*Yo raiso* dibilang beli kucing dalam karung toh ya. *Wong* mereka sudah pacaran setengah tahun." Lesmana menimpali. "Lagian, yang namanya menikah, mau pacaran selama apapun pasti akan ada aja kagetnya. Adaptasi itu *kan* satu bentuk perjalanan kedewasaan mereka juga nanti. Biar mereka yang menanggungnya."

Sambil menimang-nimang ragu, Rengganis menawar. "Kalau tunangan dulu aja gimana?" tanyanya. "Kalau Ka memang takut Bia diambil orang, ya sudah, kita ikat saja dulu mereka secara resmi."

"Ma," Abdi berujar pelan. "Tunangan buat anak macam Ka itu nggak ada gunanya. Kalau kita suruh mereka tunangan dan menunda pernikahan lebih lama, aku justru takut Ka khilaf. Kamu lihat sendiri--"

"Dia gatal kayak kamu?"

"Iya, iya. Dia gatal kayak aku. Memang anakku, kok."

Lesmana ketawa santai. "Kamu yang anak panglima *TNI* aja berani di pegang-pegang jaman tunangan dulu sama si Abdi, apalagi Bia yang bapaknya cuma pengusaha *meubel*? Coba pikirkan, kalau bapak kita yang punya *bedil* saja berani di terobos sama Dewanggala ini, apa jaminan Bia bakal aman dengan Dewanggala yang itu?"

Abdi manggut-manggut. "Itu dia maksudku, Ma," katanya. "Aku sih pengen punya cucu. Tapi, aku takut cucuku jadi sebelum sah. Mama ngerti *kan*, maksudku?"

Rengganis membuang napas resah.

"Sudahlah. Anaknya mau nikah, ya nikahkan saja. Ngapain kalian yang pusing." Lesmana berujar kalem. "*Wong* si Ka kalaupun nikah juga nggak akan minta dana ke kalian, kok. Nggak akan minta duit buat resepsi dan tempat tinggal. Dia sudah mampu secara finansial, sudah cukup umur, mau nunggu apalagi? Keburu *minggat* perempuannya kalau terlalu dilama-lama."

Abdi mengangguk. "Aku setuju dengan Lesmana. Lagipula kita juga sudah *sreg* sama anaknya. Bia tuh nggak neko-neko, Ma, aku suka. Dibanding beberapa mantan pacar Ka yang pernah dikenalkan ke kita, Bia yang paling mendekati kriteria. Meskipun masih muda, dia bisa diarahkan dan gampang diajari. Kalaupun ada kurangnya, ya kita sebagai orangtua tinggal bantu belokin sedikit biar dia lurus lagi."

"Kalau Ka yang belok dan macam-macam, gimana?" tanya Rengganis lagi. "Sejujurnya, Pa, aku lebih khawatir kalau anakku nggak becus jadi suami alih-alih mantuku nggak becus jadi istri. Maksudku, Bia masih muda. Dan seperti yang kamu bilang, dia bisa belajar sambil jalan. Tapi anakmu? Siapa yang jamin dia tobat setelah menikah?"

Abdi buru-buru menjawab. "Aku yang jamin, Ma. Aku," katanya. "Aku mendidik anak-anakku jadi lelaki sejati. Meskipun Ka suka gonta-ganti pacar, memangnya pernah

kamu lihat anakku selingkuh atau melakukan kekerasan?"

Tidak sih. Tapi kan ...

"Dia melihatku, dia pasti belajar dariku. Dan aku nggak pernah menduakan kamu, seumur hidupku. Jadi, aku yakin anakku akan melakukan hal yang sama."

Rengganis tak punya alasan lain untuk berkata tidak. Jadi, wanita itu akhirnya mengangguk, kemudian berujar dengan pasrah. "Ya sudah lah. Kalau memang itu yang menurut kamu terbaik. Aku ikut aja."

Abdi tersenyum manis, mencium tangan istrinya dengan sayang sambil menyanjung habis-habisan. "Istriku memang paling pengertian." Pujinya. "Makasih, sayang. Pokoknya kamu *the best*!"

"Tapi kalau nanti anakmu macam-macam, misalnya, amit-amit dia selingkuh, atau melakukan kekerasan ke istrinya, jangan salahkan aku kalau aku jadi orang pertama

yang menghajarnya sampai babak belur!" Ujarnya sebal. "Sekalipun itu anakku, aku nggak akan menoleransi dua hal diatas. Ngerti kamu?!"

Abdi mengangguk setuju. "Kalau Ka begitu, aku juga akan membantumu."

Lesmana tersenyum tipis sambil menyumbang komentar. "Nah, sekarang, tugas kalian tinggal satu lagi," ucapnya, melirik kamar pojok lantas menambahi. "Anak bungsu kalian sedang patah hati. Nggak mau keluar kamar dari kemarin. Bukannya kalian sebaiknya melakukan sesuatu?"

Rengganis menghela napas panjang, kemudian menyicing lengan bajunya. "Biar kuseret dia keluar!"

Abdi buru-buru bangkit, menahan istrinya dengan panik. "Baru juga dipuji udah kumat lagi."

****

"Tujuh tahun lalu, dia datang ke tempat kerja Papi kalian." Astika berujar tenang sambil melipat baju-baju suaminya untuk dimasukkan ke tas. "Meminta hak untuk putrinya. Dan mengancam akan membuka semua rahasia tentang hubungan gelapnya dengan Papi kalau dia menolak mengakui putrinya di depan dunia." Ada senyum tipis yang tercipta kala wanita itu melanjutkan. "Mami nggak masalah

kalau yang dia minta cuma uang. Tapi tidak, Djora perempuan yang serakah. Dia ingin putrinya masuk ke keluarga kita, supaya suatu saat putrinya bisa mendapat kesempatan baik untuk masa depannya. Tentu, Mami menentang itu," ucapnya. "Tidak akan mami biarkan anak haram itu tumbuh bersama kalian, seharipun. Tidak akan pernah."

Jistara menoleh, melirik Raskal yang masih tertegun mendengar perkataan ibunya.

"Mami cuma berusaha melindungi hak kalian dari wanita licik itu beserta anak haramnya. Tapi, Papi kalian mengacaukan semuanya. Kalau saja Papi kalian tidak ikut campur dan berusaha mengeluarkan dia dari sana, mungkin saat ini dia masih baik-baik saja."

Raskal mengerjap kaget. Ini terlalu mengejutkan.
Ketika ia membuka satu pintu, pintu-pintu lain menyusul terbuka dan semua rahasia terkuak, membuatnya tak bisa berkata apa-apa.

Dengan tangan gemetaran, Raskal bertanya. "Mengeluarkan dia dari ... mana?" ulangnya. "Mami ... menyembunyikan wanita itu dimana?"

"Awalnya, rumah sakit jiwa." Dengan amat tenang, wanita itu menjawab. Tak ada rasa bersalah sedikitpun di mimik wajahnya. "Dia baik-baik saja disana. Dia cuma perlu diam dan Mami berhasil melakukannya selama empat tahun."

Raskal menelan ludah. "Mi ..." Panggilnya. "Memasukkan orang sehat dan memberinya pengobatan tidak sesuai dengan kondisi adalah tindakan kriminal. Mami ... tahu itu?" Matanya berkaca-kaca ketika menghampiri ibunya. Berlutut didepan Astika yang saat itu duduk di sofa.
"Mami lihat Raskal," ia mendongak, menggenggam tangan ibunya dengan suara bergetar. "Itu salah."

"Itu benar," sangkal Astika kemudian. "Di mata Mami, semua hal yang Mami lakukan

demi mempertahankan keluarga kita adalah benar. Mami tidak menyesal melakukan semuanya."

"Dia bukannya kabur, tapi Mami mengurungnya di rumah sakit jiwa?" Sekali lagi, Raskal mengkonfirmasi. Begitu Astika mengiyakan, lutut Raskal terasa meleleh dan lelaki itu jatuh bersimpuh di lantai, menyandarkan kepalanya di lutut sang ibu dengan sesal merajam.
"Mami membuat seorang anak kehilangan ibunya, itu yang Mami sebut benar?"

Jistara mendongak, mengusap air mata di wajahnya dengan segera.
Seperti itu pula responnya saat pertama kali mendengar kenyataan yang selama ini terpendam. Sekaget itu juga Jistara beberapa waktu lalu, saat tahu ibunya ada dibalik ini semua.
Tapi, itu belum apa-apa. Jistara rasa, Raskal pun akan tutup mulut jika mendengar kelanjutannya.

"ASTIKA!"

Ketiganya menoleh ketika Utama menyeruak masuk. Membanting tongkatnya ke lantai sambil berseru murka. "APA YANG KAMU LAKUKAN?!"

Jistara bangkit, menatap wajah ayahnya dengan kaget. "Pi ..."

Astika mendengus, menjawab pelan. "Memangnya apa yang aku lakukan?" tanyanya balik.

"Sudah kubilang ..." Pria itu mendelik. Wajahnya yang pucat tampak akan meledak karena emosi yang memuncak. "Jangan kamu libatkan anak-anakku dalam kejahatanmu."

"Aku juga sudah bilang," Astika berdiri, menatap suaminya dengan dingin. "Kamu cuma bisa memilih satu diantara mereka," katanya. "Tapi kamu memilih anak harammu. Jadi, jangan salahkan aku kalau anak-anak memihakku sekarang."

"Memihak, katamu?" Utama memegangi dada, menggunakan satu tangannya untuk bersandar di dinding. Melayangkan tatapan marah pada sang istri. "Kamu mau menjadikan anak-anakku kriminal?!" Bentaknya, melirik Jistara kemudian mengulurkan tangan. "Jistara," panggilnya, dengan nada melembut. "Anak Papi, sini sayang."

Jistara mengerjap bimbang. Menatap kedua orangtuanya dengan bingung.

"Kamu nggak tahu apa-apa. Papi akan bereskan semuanya. Kemari."

Gadis itu menggenggam tangannya kuat-kuat. Menunduk sejenak lantas menjawab. "Pi, aku rasa ... Mami ada benarnya."

"ADA BENARNYA--" Pria itu menekan dadanya lagi, melanjutkan dengan nada lebih pelan. "Mami kamu melakukan banyak kejahatan! Dia mengurung orang waras dan mencekokinya obat sampai gila! Dia juga menabrak orang itu dengan sadar dan hampir

merenggut nyawanya, dibagian mana benarnya!?"

"Mami bilang, itu semua gara-gara Papi," balas Jistara lagi. Menatap ayahnya dengan airmata menggenang di pelupuk. "Kalau Papi nggak mencoba mengeluarkan dia darisana, Mami nggak akan gelap mata. Ini semua salah Papi, karena Papi mencintai dia."

"Jistara," gumam Utama kecewa. "Papi membesarkan kamu dengan penuh kasih sayang, kenapa kamu bisa-bisanya goyah dengan perkataan Mamimu? Kamu tahu itu salah. Papi yakin hati kamu tidak membenarkan kejahatan Mamimu," ujarnya. Kembali mengulurkan tangan. "Kemari. Biar Papi yang bereskan semuanya. Kamu jangan ikut Mami. Kamu adalah anak kesayangan Papi. Kamu nggak boleh begini."

"Bukan." Jistara menggeleng. "Bukan aku, tapi Mentari yang paling Papi sayang," katanya.

Utama melirik istrinya dengan tajam. "Kamu bahkan membuat anakku membenci adiknya sendiri, Astika?"

Astika tersenyum kecut. "Aku tidak perlu membujuknya," sangkalnya. "Anak harammu memang pantas dibenci sejak awal."

"Tutup mulutmu."

"Kamu yang tutup mulutmu," balas Astika lagi. "Kamu pikir aku akan diam saja melihatmu membawa anak itu masuk ke rumah?" sarkasnya. "Melihat mukanya saja aku muak. Aku tidak akan pernah membiarkan anak-anakku yang terhormat bersatu dengan anak harammu itu."

"Kubilang, tutup mulutmu."

"Pi," Raskal berdiri kemudian menghampiri ayahnya. Tubuhnya sudah lemas hingga tak mampu memikirkan hal lain lagi. "Bilang ke aku, dimana dia sekarang?"

Utama melirik istri dan anak perempuannya dengan tajam. "Tanya ibumu,"

katanya. "Dia bahkan membawa orang yang tidak hidup dan tidak mati karena hatinya yang sempit."

"Mi," Raskal menoleh pada ibunya. "Dimana dia?" tanyanya lagi, dengan putus asa. "Sebelum makin parah, dengar aku, Mi. Bilang dimana dia, biar aku yang mengurusnya!" Teriaknya sambil menggigit bibir. Beralih pada adiknya, memegangi kedua pundak Jistara dengan penuh permohonan. "Jistara dengar kakak. Sebelum Arkaish tahu, biar kakak yang mengurusnya. Jadi, bilang sekarang juga, kalian pindahkan dia dimana?" tanyanya lagi, masih dengan nada putus asa.

"Aku akan memberikannya kepada yang berhak," kata Astika tenang. "Aku akan mengembalikannya ke anak harammu."

Utama mengetatkan rahang seraya berujar. "Jangan pernah ... kamu sentuh anakku."

"Dengar baik-baik, Jistara." Astika menoleh. "Kamu masih berpikir Papimu lebih

menyayangi kamu dibanding anak haramnya?" Tanyanya, menyeringai tipis. "Sejak dulu, dia lebih mencintai perempuan murahan itu dan anak haramnya. Harusnya kamu bisa lihat semua."

"DIAM!"

Raskal menjambak rambutnya sendiri dengan frustasi. "Kita semua bisa habis kalau Arkaish dengar ini," gumamnya. "Tolong berhenti meributkan hal-hal yang tidak penting dan dengarkan aku! DIMANA DIA SEKARANG!?"

"Aku akan mengantarkan wanita itu ke anak haram Papi." Jistara berujar pelan. "Aku akan--" kalimat Jistara terhenti sebab ia terpekik melihat ayahnya tumbang ke lantai. "PAPI!"

Menyusul kakaknya yang saat ini berlari menghampiri Utama, Jistara berseru ketakutan ketika sang ayah tak sadarkan diri.

"PANGGIL AMBULANS! PANGGIL SEKARANG!"

****

"Mama kamu bilang apa?"

Langkah kaki mereka menyusuri bibir pantai pagi itu. Dengan tangan saling bergenggaman, melangkah beriringan

perlahan-lahan. Mencoba menjeda waktu selama yang mereka bisa, agar momen ini terbingkai seindah mungkin di kepala.

"Mama khawatir kamu belum siap." Ka berujar jujur. Ia tak ingin menutupi apapun saat ini. "Takutnya, kamu tertekan saat jadi istriku." Senyum kecut Ka terukir tipis. "Kamu juga berpikir begitu?"

Bia mengangguk setuju. "Aku nggak ngerti pernikahan itu gimana, karena aku memang belum pernah menikah. Tapi aku jamin, aku pasti bikin kamu pusing kedepannya."

Ka tergelak. Manggut-manggut pelan.

"Aku pasti tertekan, aku juga pasti kesulitan," sambung Bia, menatap hamparan pasir dengan bibir menipis. "... kalau aku berjuang sendirian."

"Kamu nggak berpikir aku akan membiarkan kamu berjuang sendirian, kan?" tanya Ka, menghentikan langkah. Membuat Bia juga terhenti seketika.

Gadis itu mendongak, mengerjap lugu sambil menjawab. "Aku nggak tahu," katanya. "Jujur, ada beberapa hal yang bikin aku kadang nggak yakin sama hubungan kita."

"Misalnya?"

"Deretan mantan pacar kamu," jawab Bia, menyeringai. Membuat Ka menggersah panjang sambil membalas.

"Sepertinya, kamu akan mengungkit itu seumur hidup."

Bia ketawa lantas mengiyakan.

"Selain itu?" tanya Ka lagi, menunduk dan menatap mata hazel Bia yang bersinar diterpa terik mentari pagi.
"Apalagi yang membuat kamu ragu?"

"Mmm ..." Bia bergumam panjang, tampak berpikir-pikir sejenak. "Tentang latar belakangku."

"Aku pikir kita sudah membahas tuntas soal itu."

"Tentang Mamiku?" tanya Bia dengan gurat khawatir membingkai wajahnya. "Aku belum pernah cerita apa-apa soal mamiku ke kamu."

"Kalau begitu, kita bisa mulai dari sekarang. Kita punya banyak waktu untuk membahasnya."

"Mamiku ..." Bia berpikir-pikir lagi. Kepalanya sibuk merangkai kalimat yang layak didengar. "Orang yang merebut kebahagiaan perempuan lain, dan merusak rumah tangga orang."

Ka menggenggam tangan Bia seraya membalas. "Aku tidak akan membelanya. Itu memang perbuatan yang salah."

"Dan kesalahan itu menghasilkan aku." Bia tersenyum getir.

"Orangtuamu salah, kamu enggak," sahut Ka segera. "Aku sudah bilang, nggak ada yang salah dari keberadaanmu di dunia."

Bia tersenyum tipis, kemudian melanjutkan. "Aku salah nggak kalau berharap Mamiku balik

lagi?" tanyanya. "Aku tahu Mamiku salah. Aku juga nggak akan membelanya. Tapi sebagai anak, aku benar-benar berharap .... Mamiku ada disaat-saat paling bahagia yang aku punya."

Dengan lembut Ka menjawab. "Kamu nggak salah," katanya. "Dan aku sedang mengusahakannya," bisiknya tulus. "Kalau nanti ada kabar baik, kamu adalah orang pertama yang akan kukabari."

Bia mengulum senyum diam-diam sambil meneruskan. "Kamu tahu nggak, Mas?"

"Tentang?"

"Ketakutanku ketika menikah?" tanya Bia, maju selangkah. "Aku sering memikirkan ini sejak muda."

"Apa itu?"

"Saat ijab kabul nanti, orang-orang yang datang ke acara pernikahan kita akan tahu, bahwa kamu menikahi anak haram. Soalnya, saat kamu bilang, *'saya terima nikah dan*

kawinnya Rubiana Mentari,' Orang-orang pasti akan sadar saat itu. Karena aku nggak punya nama ayah yang boleh disematkan saat aku menikah nanti."

Ka menghela napas berat. Menyentuh kepala Bia dengan usapan hangat "Kalau begitu, kita bisa lakukan ijabnya secara tertutup. Cuma keluarga kita aja yang akan ada disana," ucapnya, memberi solusi. "Apapun yang membuat kamu nyaman, ayo kita lakukan." Ia tersenyum tipis. "Mulai sekarang, cukup pikirkan '*kita*'. Bukan hal-hal kecil yang menghalangi kebahagian itu datang."

"Mama kamu nggak masalah dengan latar belakangku?" tanya Bia lagi, kali ini lebih hati-hati. "Mama nggak bilang, kasihan cucunya nanti, karena bisa ikut dihujat, sebab ibunya anak haram, gitu?"

"Apa orangtuaku kelihatan picik di mata kamu?"

Bia menggeleng.

"Kalau begitu kenapa kamu nanya?"

"Aku takut ditolak."

Ka menggeleng. "Cuma orang bodoh dan terbelakang yang menolak seseorang dengan alasan macam itu."

Bia tersenyum malu-malu. Melepaskan genggaman tangan Ka kemudian berjalan mendahului. Meninggalkan Ka yang mengekor di belakang. Mengambil kameranya dan mengarahkannya pada Bia yang tengah berjalan.

"Bia,"

Begitu Bia menoleh ke belakang, sebuah *flash* kamera menyerbunya. Membuat gadis itu memejamkan mata karena silau. Sementara bibir Bia mengerucut sebal, Ka tertawa dibalik lensa kamera yang ia bidikkan. Lelaki itu menurunkan *Dslr*-nya, menatap hasil jepretannya dengan tawa geli.

"Iihh! Aku pasti jelek!" Bia menyicing roknya keatas, berlari-lari menghampiri Ka. Menginjakkan kakinya di pasir yang lembut. Memukul pundak lelaki itu dengan sebal. "Hapus!"

"Cantik, kok." Ka mengangkat kameranya lagi, membidik wajah Bia dari dekat dengan *flash* menyala terang. Ketawa puas saat melihat ekspresi nyeleneh Bia yang tertangkap. "Lihat ini," Ka tergelak. "Tampang kamu,"

Bia berjinjit-jinjit, memegangi lengan Ka sambil melongokkan kepala, mencoba mengintip dengan kepo. "Aku merem, Mas Ka."

"Iya. Lucu."

"Enggak. Jelek."

Ka menunduk, mengecup kepala Bia sambil bergumam pelan. "Buat bahan *pre-wed* kita kayaknya bisa, nih," godanya. Sendu yang sekilas mewarnai pagi mereka saat itu lenyap

dengan suara sebal Bia yang menghiasi telinga Ka.

Begini lebih baik. Daripada mendengar Bia mengkhawatirkan hal-hal yang tak perlu, Ka lebih suka melihat gadisnya marah-marah. Sekalipun ia yang harus dimarahi. Apapun itu, selama Bia tidak bersedih, menurutnya layak dicoba.

"Ini nanti dibuat kenang-kenangan. Pas kita seumuran Mama dan Papa, kita kasih lihat ke anak-anak kita," ledeknya. Tergelak saat Bia memukul lengannya.

"Diem!" Bia berdecak kesal. "Fotoin lagi yang bagus. Aku nggak mau kalau kelihatan jelek kayak gitu," rengeknya. Menyandarkan tubuhnya di dada Ka sambil menggerutu. "Aku kelihatan gendut, Mas Ka. Pipi aku gede banget, aku nggak suka."

"Pipi kamu memang begini, Rubiana." Ka membalas santai. Sebelah lengannya menahan pinggang sang kekasih agar tak oleng.

Bia merengek lagi, mendongak sambil geleng-geleng. "Mau di fotoin yang cantik. Nanti di upload ke Instagram."

"Boleh." Ka mengangguk. "Sana, pose yang bagus. Aku fotoin."

"Bikin aku kelihatan caaaanntiiikkk, ya?" Bia berseru gembira. Melepaskan Ka kemudian berlari-lari menjauh. Ka mengikuti di belakang sambil tersenyum hangat. Membidikkan lensanya kearah Bia yang tampak sibuk mencari spot terbaik versinya. Gadis itu berjalan mendekati karang di pinggir pantai, menarik kepang satu rambutnya ke kanan lalu tersenyum manis kearah kamera. "Ayo, foto aku!"

Ka sudah melakukannya sejak tadi. Ada begitu banyak gambar Bia yang tertangkap olehnya.

"Roknya turunin." Ka memberi instruksi. Melirik rok putih panjang yang kini di cicing Bia sampai dengkul, tak ada anggun-anggunnya. "Dadanya nggak usah di maju-majuin."

"Enggak dimajuin kok. Emang segini." Bia berdekhem sok sibuk.

"Aku tahu aslinya nggak segitu," gumam Ka, membuat Bia berteriak kesal.

"DIAM!"

Lelaki itu tertawa usil. "Senyum, biar cantik hasilnya."

Di iming-imingi kata *'cantik'*, membuat Bia menurut. Mata gadis itu membentuk sabit saat tersenyum sambil mengangkat jari tengah dan telunjuk di samping pipi. Manis sekali. "Mas Ka! Gini!" Bia membuat bentuk hati dengan kedua tangannya. Meletakkan hati kecil itu di depan wajahnya sambil nyengir. "Aku pasti cantik banget."

Ka tergelak geli. Kepercayaan diri Bia yang tinggi adalah daya tarik terbesar gadis itu. Tidak tahu kenapa, tapi Ka suka sekali tiap mendengar Bia berkata *'aku cantik', 'aku keren'* dan *'aku mantap'* dengan wajah pongah.

"Mas Ka!"

"Mm,"

Gadis itu menoleh ke samping. Dan tepat saat itu, Ka mengambil gambarnya dengan baik sekali.

"Aku mau di foto disana!" Ia menunjuk karang timbul yang ada beberapa jauh dari mereka. Ka langsung menggeleng, tak memperbolehkan.

"Jangan. Ombaknya besar."

"Mau disana."

"Nggak boleh." Ka menyodorkan tangan, meminta Bia mendekat. "Sini, foto sama aku aja."

Bia tampak belum puas karena keinginannya tak terlaksana. Namun gadis itu menurut. Berlarian menghampiri Ka lalu mengeluarkan ponselnya. "*Selfie* pakai hape aku, mau nggak?"

"Boleh."

Begitu Bia berdiri di depannya, Ka langsung melingkarkan tangannya di perut, memeluk gadis itu dari belakang.

"Ih, aku cantik pol." Bia suka memuji dirinya sendiri. Dan Ka suka sekali mendengarnya. Sudah Ka bilang tadi. "Ini asli, nggak pakai filter."

Ka membalas jahil. "Iya, nih. Pacar siapa sih ini, cantik pol?" Lelaki itu menempelkan pipi mereka saat Bia mengambil gambar. "Lagi," Ka mengecup pipi Bia sementara gadis itu tersenyum manis.

"Bagus." Bia cukup puas dengan hasilnya. Gadis itu menyeringai kemudian berujar. "Aku

posting, ah. Biar para perempuan yang sering ngeramein *IG* kamu pada cemburu."

Tapi, Ka justru tertawa. "Boleh," katanya santai. "Kirim ke aku. Biar aku yang posting." Ka merogoh ponsel di saku. Sudah siap melaksanakan kalimatnya seandainya Bia tak menggeleng ketakutan.

"Nggak jadi. Setelah kupikir-pikir, aku takut terkenal." Gadis itu cengengesan. Ia menarik lengan Ka untuk berjalan menyusuri pantai sambil bergumam. "Mas Ka, aku nggak mau pulang. Suka disini."

Ka bergumam, sibuk sendiri dengan ponselnya sampai ia ber*'oh'* pendek dan bertanya. "Ini akun kamu, ya, *hun*?"

Bia berseru panik, "Jangan di *follow*!"

Ka berkedip pelan sambil menjawab. "Udah."

"*Unfollow* sekarang juga!"

"Kenapa?"

"Ya ... Nggak apa-apa!" Teriak Bia. "Pokoknya *unfollow*, cepetan!"

Alih-alih menurut, Ka justru membuka beberapa akun yang diikuti Bia dengan teliti. Ada teman-temannya. Ada kakaknya. Dan ... tunggu dulu ...

Mata Ka menyipit ketika melihat satu akun mencurigakan. Lelaki itu melirik Bia sekilas lantas berujar. "Ini akun mantan kamu, ya?"

Bia langsung balik badan, berlarian menghindar. "Waaah! Aku nggak denger! Ombaknya keras bangeett!" Ia melajukan kakinya menjauh, sesekali melirik ke belakang dengan senyum cengengesan.

"Heh!" Ka berdecak, berlarian mengejar Bia dengan seruan sebal. "Kenapa kamu ngikutin mantanmu tapi nggak ngikutin akunku?"

"Burung camaar terbang di awaannn, burung merak jalan di tanaaaahh!" Bia bernyanyi sembarangan, mencoba cari-cari cara agar suara Ka tidak terdengar.

"Bia!"

Gadis itu mempercepat larinya. Menyicing rok serta menjerit heboh ketika Ka memegang ujung belakang kaosnya. "WAAAAAAA! TOLOOONGGG!" Ia menggeplak tangan Ka, berseru dramatis. "JANGAN SENTUH AKU!" Ia kabur lagi selepas berhasil membuat tangan Ka lepas dari kaosnya.

"Ck," Ka menatap si gadis dengan kesal. Ia mengamati foto-foto Bia yang terpampang di feed Instagram Jevan lantas mendesis. "Brengsek ini berani-beraninya," ucapnya. "Kenapa dia memajang foto calon istri orang?!" tanyanya sambil mengumpat. "Rubiana!" Teriaknya, berlari menyusul. "Kamu mau meng-*unfollow* dia sendiri atau aku harus mendatanginya dan membanting dia lagi seperti terakhir kali?"

Langkah Bia terhenti kala Ka berhasil menangkapnya. Mengangkat pinggangnya hingga kakinya mengambang dari tanah.

"*Unfollow*,"

"Nggak!"

"Bia,"

"Kamu aja *unfollow* mantan-mantan pacarmu dulu!" balasnya. "Mas Ka! Turunin aku!"

"*Unfollow*, nanti kubeliin berlian." Tawar Ka baik hati. Namun Bia menggeleng keras kepala.

"Nggak!"

"Kalau gitu kebeliin motor baru!"

"Nggak!"

"Kubeliin yupi!"

Bia mengerjap, lalu menoleh dengan tampang tertarik. "Berapa?"

"Ck, sepabrik-pabriknya!" balas Ka geregetan. "*Unfollow* sekarang."

"*Deal!*"

Ka tidak tahu harus bersyukur atau sedih dengan harga diri kekasihnya yang murah meriah. Tapi, setidaknya untuk sekarang, ia harus bersyukur. Bukan begitu? Sembari menarik gadis itu agar berdiri di depannya. Ia menyipitkan mata. Menatap Bia yang tengah mengeluarkan ponsel, dan menekan tombol *unfollow* tepat didepan matanya.

"*Clear!*"

Ka baru saja akan menyahut saat ponselnya berdering berisik. Lelaki itu melirik nama penelpon kemudian meminta Bia diam sejenak. Ia mengangkat panggilan dengan santai.

"Ya, halo," sapanya. Masih menyempatkan diri mengawasi Bia. Ia tersenyum geli saat melihat gadis itu sibuk mencari tahu *'berapa harga pabrik yupi'* di laman pencarian. Namun, senyum itu lenyap ketika mendengar perkataan orang di seberang telepon sana. "Kami pulang sekarang." Ia menutup panggilan

kemudian memasukkan ponselnya ke saku. Menunduk untuk beberapa saat sebelum akhirnya, menatap Bia dengan kerjap bingung.

"Kenapa?" Bia bertanya was-was. "Ada .... masalah apa?"

"*Hun*, dengar." Ka menyentuh kedua pundak Bia kemudian menatap mata gadis itu lembut. "Kita pulang sekarang, ke Jakarta," ucapnya, perlahan-lahan. "Papi kamu kritis."

Bia mengerjap. Ia tidak sedih. Tidak juga senang. Bia hanya ... bingung harus bereaksi seperti apa.

****

Salam, Cal.

35. Buruk muka cermin dibelah

Bendera kuning berkibar di depan gerbang rumah keluarga Zahwandi siang itu. Beberapa orang lalu lalang dan beberapa lagi sibuk mengusung keranda melewati Bia yang dirangkul oleh Arkaish memasuki rumah. Tangis histeris Jistara mewarnai gendang telinga Bia sesampainya ia didalam sana. Bia mengerjap. Dilihatnya gadis itu bersimpuh di lantai, memeluk sebujur tubuh kaku yang ditutup kain di ruang tamu rumah.

Sepertinya, Bia terlambat.

Ini bukan seperti terlambatnya seorang siswa masuk ke kelas, yang mana pantas dapat hukuman lari keliling lapangan. Ini adalah terlambatnya ia menemui seseorang untuk sekedar mengucapkan selamat tinggal. Bia agak menyesal karena tak tepat waktu.

Rasa benci Bia yang menggunung padanya tidak bisa menutup fakta bahwa darah pria

itulah mengalir di nadi dan memenuhi tubuhnya hingga detik ini.
Sebesar apapun kesalahan yang telah Utama perbuat, tetap saja, ada setitik rasa bersalah yang mencubit hati Bia kala mengingat pertemuan terakhir mereka.

Ah, andai ia tahu saat itu adalah kali terakhir mereka bicara dan berjumpa, harusnya Bia membiarkan pria itu memeluknya sedikit lebih lama.
Setidaknya dengan begitu, Bia tak terlalu menyesal seperti sekarang.

Sementara Jistara menangisi mayat ayahnya yang sebentar lagi di kuburkan, jujur saja Bia masih kebingungan. Ia tak tahu harus bagaimana.
Mau ikut menangis, tapi ia tak begitu sedih. Airmatanya tak mau keluar. Ia tak merasa ada sesuatu yang harus ditangisi. Tapi, kalau tidak menangis, rasanya aneh. Bagaimanapun juga, pria itu adalah ayah biologisnya.

"*Hun*,"

Bia menoleh, menatap Ka dengan kerjap bingung. "Mm?"

"Sori. Kita ... terlambat."

Bia mengangguk.
Ya sudah. Orangnya sudah tidak ada. Mau bagaimana lagi? Tidak mungkin juga Bia minta Ka menghidupkan kembali orang yang sudah mati.
"Nggak apa-apa," jawab Bia pelan. Tenang dan terkendali.

Saking tenangnya, Ka sampai menatap dengan heran. Lelaki itu berulangkali berkata,

"Sayang, nggak apa-apa kalau mau nangis. Jangan di tahan, nangis aja."

Masalahnya ... Bia tidak bisa menangis kalau bukan karena lapar dan sedih sekali. Dan sekarang, Bia tidak sedang lapar. Bia juga tidak sesedih itu sampai airmatanya bisa keluar.

"Mau lihat Papi kamu?"

Bia menggeleng. Ia takut, jika melihat wajah Utama justru akan membuat rasa marahnya muncul lagi. Daripada Bia mendendam pada mayat, lebih baik tidak usah.

"Duduk, ya?"

Bia mengangguk. Ia mengikuti Ka duduk di belakang orang-orang yang tengah melantunkan ayat suci. Menundukkan kepala dalam-dalam. Memainkan kuku-kuku tangannya dalam diam.
Bia baru mendongak ketika Jistara menjerit histeris dan meronta-ronta dipelukan Raskal, mencoba menahan tubuh Utama yang hendak dibawa pergi.

"ENGGAK! PAPIII! PAPIIIII!!"

"Jistara, sudah."

"JANGAN BAWA PAPIKU! AKU IKUT, PAPIIII!"

Kasihan sekali Jistara.

Gumam hati Bia, melihat gadis itu jatuh pingsan di pelukan Raskal.

Bisa jadi, Bia juga akan begitu kalau ayahnya yang tiada. Sekarang, sedikit rasa iba menghuni hati Bia. Ia menatap punggung Jistara dari kejauhan, kemudian menarik lengan Ka perlahan-lahan untuk di peluk.

"Aku kangen Ayahku, Mas Ka," Bia jadi takut setelah melihat itu. Ia ingin bertemu ayahnya sekarang juga. Sekedar memastikan, pria itu masih bernapas dan baik-baik saja.

"Ayah kamu juga sedang dalam perjalan melayat kemari," bisik Ka pelan. Mengusap kepala Bia hangat.

"Mas Ka,"

"Mm?"

"Kamu punya teman dokter yang hebat, dan bisa dimintain tolong buat periksa kesehatan ayahku nanti, nggak?"

Ka mengernyit heran, kemudian bertanya. "Memangnya ayahmu sakit?"

Bia menggeleng. *Tapi, buat jaga-jaga.* Batinnya.

"Ayahmu nggak akan kenapa-kenapa," ujar Ka pelan. Seolah bisa membaca pikirannya.

Hari itu tampak sedikit lebih berbekas di kepala Bia. Ia ingat, saat ikut bersama Ka, mengantarkan Utama ke tempat peristirahatan terakhirnya.
Bia menoleh saat Ka menggulung lengan kemejanya hingga siku, kemudian turun membantu Raskal dalam setiap prosesi pemakaman. Bia ada disana. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, ketika tubuh pria itu dimasukkan kedalam liang lahat, mulai

ditimbun dengan tanah. Ia menatap semuanya dalam diam, tanpa sepatah pun kata.

Kemeja biru Ka sudah coreng moreng berwarna kecoklatan, bekas tanah perkuburan saat lelaki itu naik lagi ke permukaan. Sementara doa-doa di gaungkan, menutup proses penguburan tersebut dengan khidmat, Bia lagi-lagi hanya mampu terdiam dan mengikuti Ka kemana-mana.

Beberapa orang menatapnya dengan pandangan memindai ketika mereka kembali ke rumah keluarga Zahwandi.
Kalau boleh jujur, Bia juga tidak ingin berlama-lama disana. Tapi Ka bilang, demi menjaga kesopanan, setidaknya mereka harus ada disana sampai para pelayat pulang.

Bia harus menunggu sampai malam hingga akhirnya, kehadiran para pelayat sedikit demi sedikit berkurang. Pengajian hari pertama juga sudah rampung.
Rumah besar yang tadinya penuh dengan

manusia, kini menyisakan beberapa tetangga dekat dan sanak keluarga saja.

Ngomong-ngomong soal keluarga, Bia tak melihat Astika sejak siang tadi. Hanya ada Jistara yang berkali-kali pingsan serta Raskal yang mondar-mandir mengurus semua hal sendirian.

Pasti ada alasan kenapa wanita itu tak nampak di pemakaman suaminya sendiri.

"Udah?" tanya Bia, menyambut Ka yang kembali dengan pakaian lebih bersih setelah pamit beberapa menit tadi.

Lelaki itu mengangguk. Kemudian duduk lagi disebelah Bia, menggenggam tangannya sambil berbisik pelan. "Ayah kamu sudah sampai, kami papasan di depan tadi."

Bia langsung celingukan, mencari keberadaan ayahnya yang tak kelihatan. "Mana?"

"Beliau langsung ke pemakaman setelah nanya kamu oke atau enggak."

Bia mengerjap kaget. "Malam-malam begini?"

Ka mengiyakan. "Sepertinya ada banyak hal yang belum selesai diantara mereka. Ayahmu kaget, karena Pak Utama tiba-tiba meninggal dunia."

Bia juga. Maksudnya, siapa juga yang tak kaget? Pria itu sudah melewati masa kemoterapi dengan baik di usianya yang tak lagi muda. Bia berpikir ia akan bertahan hidup lama setelahnya. Keadaannya juga sudah cukup membaik, sebelum pagi tadi, Bia dengar ia terkena serangan jantung dan siangnya Bia melihat tubuh renta itu sudah terbujur kaku tanpa nyawa.

Kepergiannya memang terlalu mendadak.

"Mas Ka," panggil Bia, menyandarkan kepalanya di pundak Ka dengan manja. "Aku ngantuk. Kapan kita bisa pulang?"

Ka mengangkat tangan untuk melihat arloji yang melingkar di pergelangan kirinya, lantas menjawab pelan. "Satu jam lagi, ya?" Ia mengusap kepala Bia lembut. "Sabar, tahan sebentar ngantuknya."

****

"Mami mana?"

Jistara menggeleng. Matanya masih tertuju lurus pada foto keluarga mereka yang terpajang di atas meja kamarnya. Dengan mata sembab dan tubuh lemas, nyaris tak bertenaga, gadis itu hanya bisa pasrah ketika sang kakak menggoyangkan tubuhnya, menyuruhnya lekas menjawab.

"Kalau begitu, kalian sembunyikan dimana wanita itu?"

Jistara diam. Hingga Raskal berteriak, kehabisan kesabaran. Lelaki itu mondar-mandir di hadapannya, sampai Jistara berujar dengan suara serak.

"Papi ..," katanya. "... mati gara-gara aku?"

Raskal mengusap wajahnya dengan kalut, kemudian berjongkok lagi, memegangi kedua pundak adiknya dengan gelengan pelan. "Bukan gara-gara kamu."

"Terus ..." Gadis itu mendongak, menatap kakaknya lurus-lurus. "Gara-gara siapa?"

"Jistara," Raskal mengusap air mata di pipi sang adik kemudian memeluk tubuhnya. "Kita nggak perlu mencari kambing hitam untuk kematian Papi." Ia mengusap-usap punggung Jistara lembut, memenangkannya yang kembali menangis pilu. "Kita sudah cukup kesulitan menanggung duka ini, jangan tambah dengan rasa bersalah lagi."

"Ini semua gara-gara aku," Isak tangis gadis itu terdengar menyayat telinga. Sesal merajam dadanya yang kini terasa berlubang. Luka besar tercipta tak tanggung-tanggung menyakitkan, ketika mengingat hal terakhir yang terjadi sebelum ayahnya pergi. "Kalau aja aku dengerin kakak, kalau aja aku nggak cari anak haram itu. Ini semua gara-gara aku!"

Raskal menggersah pelan. Menarik diri, menatap wajah adiknya yang berlinang airmata dengan sedih. "Mami pergi kemana?"

"Aku nggak tahu," tangis gadis itu pecah lagi, tersedu-sedu.

"Jistara," panggilnya lembut. "Kita baru saja melepaskan Papi untuk selama-lamanya. Sekarang, kalau kamu nggak mau mendengarkan kakak lagi, keluarga kita bisa lebih hancur dari ini. Jadi tolong ...." Kakak beradik itu duduk di lantai, saling menguatkan. "...bantu kakak sekali ini saja. Bantu kakak melindungi kamu dan Mami. Tolong, jawab sekarang. Kalian sembunyikan wanita itu dimana?" tanyanya. "Jistara ..." Raskal menggenggam kedua tangan Jistara dengan penuh harap.

"Aku kehilangan Papiku," suara Jistara tersendat-sendat. Bibirnya bergetar menahan tangis ketika ia melanjutkan. "Kenapa aku harus membantu dia bertemu ibunya? Aku nggak sudi lihat dia bahagia!"

"Ini bukan demi dia!" bentak Raskal kesal. Nyaris meledak karena emosi. "Ini demi kita, Jistara! Demi kita!" teriaknya. "Lihat, coba lihat kakakmu ini. Apa menurutmu kakakmu ini saja cukup untuk melawan keluarga Dewanggala?"

Nadanya terdengar putus asa saat melanjutkan. "Kalau kamu setidaknya punya sedikit rasa hormat untuk Papi, tolong bantu kakak sekali ini saja. Kita sudahi semua masalah ini, bilang ke kakak, dimana Mami sembunyikan wanita itu?"

"Kakak kedengaran mirip Papi sekarang," gumam Jistara pelan. "Kakak lebih peduli anak haram itu dibanding aku."

"Jangan omong kosong!" bentak Raskal lagi. "Kenapa kakak lebih peduli dengan orang asing dibanding kamu, adik kakak sendiri?!" serunya. "Kakak nggak peduli dengan anak itu. Dia hidup atau mati, nggak penting untuk kita. Kakak cuma peduli dengan kamu," bujuknya. Mengusap pipi sang adik lembut. "Kakak nggak mau terjadi sesuatu yang buruk dengan kamu. Karena itu, mari kita sudahi semua ini. Nurut dengan kakak kali ini saja. Ayolah," Raskal mengerjap sendu. "Bantu kakakmu sekali ini. Jistara--"

Gadis itu menoleh, menggerakkan telunjuknya ke kanan, menunjuk laci di sudut ruangan.

Dan seketika itu juga, Raskal bangkit, bergerak sigap membuka laci tersebut. Membaca sejenak tulisan disana, kemudian mendekati adiknya untuk sekedar memastikan. "Kamu yakin disini?"

Jistara mengangguk.

"Dia masih hidup, kan?" tanyanya lagi. "Gimana keadaannya?"

Jistara menggeleng. "Aku nggak tahu. Aku cuma lihat dari jauh. Aku ..." Jistara menutup wajahnya dengan telapak tangan, kemudian tersedu-sedu lagi. "...aku nggak tahu."

"Bagus. Kamu memang seharusnya nggak tahu." Raskal memberi pelukan singkat dan kecupan di kepala sang adik. "Jangan khawatir. Kakak akan gunakan semua cara untuk melindungi kamu. Kamu nggak akan kenapa-

kenapa. Jangan takut," ucapnya. "Tunggu kakak sebentar."

Lelaki itu berdiri, berjalan cepat keluar kamar. Matanya berkeliling, mengabsen beberapa sanak saudara yang masih ada di rumah, kemudian berlari mengejar pada sosok yang ia lihat tengah berjalan di halaman, hendak menuju mobilnya.

Napas Raskal tersengal-sengal ketika memanggil lelaki itu. "Tunggu!" teriaknya. "Ka!"

Arkaish menoleh, mengerjap heran kemudian bergumam pelan sekali. "Jangan berisik," ia melirik Bia yang tidur di gendongannya. "Kalau mau bicara, tolong bukakan pintu mobil ini dulu."

Raskal berjalan pelan, membuka pintu penumpang dan membiarkan Ka sibuk meletakkan Bia disana, sebelum ia menutup pintu perlahan dan mengajaknya berjalan cukup jauh.

"Apa?"

"Ada yang mau gue bicarakan."

Ka mengangguk. "Persingkat, jangan lama-lama." Lelaki itu sibuk menoleh ke belakang, memastikan pacarnya aman tanpa gangguan. "Buruan."

"Sebelumnya gue mau lo janji, untuk nggak melibatkan Jistara kedepannya." Raskal menggenggam gulungan kertas di tangannya dengan gelisah. "Apapun yang terjadi nanti, Jistara nggak ada sangkut pautnya dengan itu. Jadi--"

Ka mengernyit. "Bisa langsung ke intinya?"

Raskal berdekhem pelan, sebelum memulai semua cerita yang panjang lagi runyam. Merangkai kalimat sehati-hati mungkin agar tetap membuat ibu serta adiknya aman.

"Nyokap gue dan almarhum bokap yang salah. Jistara nggak tahu apa-apa."

"Di pindahkan dimana?" tanya Ka, hanya fokus pada satu pertanyaan.

"Sebelumnya, lo harus janji--"

"Dipindahkan dimana, brengsek?!" Ka menarik kerah kemeja Raskal dengan rahang mengeras. Menekan nada suaranya sepelan mungkin agar tak menarik perhatian. "Dimana?" ulangnya.

"Gue bisa bantu jemput dia. Gue ..." Raskal menyentuh lengan Ka yang kini nyaris mencekik lehernya. "...cuma minta adik gue aman dari ini semua."

"Kenapa lo nggak bilang begitu ke Jistara sebelum dia terlibat sejauh ini?" tanyanya. "Kenapa selalu orang lain yang harus memberi toleransi ke kalian?"

"Jistara juga korban!" Seru Raskal tak terima. Dibalas dengus pelan Ka yang menjawab dengan skeptis.

"Menurut lo Bia bukan?"

Raskal tak menjawab. Ia hanya menelan ludahnya dengan sesal sebelum menghela napas panjang. "Seenggaknya ... kami anak sah."

Sejujurnya, Ka adalah orang yang amat sangat tenang. Tapi malam itu, ia baru pergi setelah meninggalkan Raskal tergeletak di tanah dengan beberapa memar di wajah. Katanya, "Jaga keluarga lo baik-baik. Ini peringatan terakhir yang bisa gue berikan, sebagai penghormatan untuk pertemanan yang pernah ada diantara kita."

****

Sepertinya tengah malam, Hamka baru pulang ke apartemen putrinya. Pria itu tersenyum tipis ketika melihat Arkaish duduk di sofa, dengan ponsel tertempel di telinga. Lelaki muda itu buru-buru bangkit, mematikan panggilan dan menyambut kedatangan Hamka dengan sapaan sopan, sebelum keduanya kembali duduk bersebelahan.

"Anak saya gimana?"

"Tidur, Pak. Sejak tadi." Ka melirik kamar, kemudian berujar lagi. "Dia ... sepertinya bingung."

Hamka mengangguk pelan. "Wajar," katanya. "Yang penting dia oke. Jadi, gimana hubungan kalian, sudah baikan?"

Ka mengiyakan. "Sebenarnya, saya mau minta maaf."

Hamka menoleh. "Untuk?"

"Saya minta ijin ke bapak dan almarhum Pak Utama untuk mengajak Bia liburan bersama keluarga saya dua hari yang lalu. Tapi disana, saya juga melamarnya, tanpa minta ijin lebih dulu."

Hamka mendengus pelan. "Diterima?"

Ka menganggukkan kepala.

Hamka mengambil *remote tv* kemudian menyalakan benda elektronik tersebut. Menurunkan volumenya hingga menyisakan bunyi bisik-bisik, sekedar menghilangkan rasa canggung karena mereka hanya mengobrol berdua. "Meskipun begitu, kamu tahu kalau kalian tidak bisa menikah dalam waktu dekat setelah kejadian ini, *kan*?" tanya pria itu lagi,

menatap layar televisi dengan pandangan datar. "Utama memang bukan ayah yang baik bagi putri saya. Tapi mau bagaimanapun juga, dia tetap ayahnya. Jadi, ada jeda waktu berduka yang harus kalian berikan untuk menghormati kepergiannya," ucapnya. "Meskipun saya membenci Utama dengan sepenuh hati, tapi saya tidak ingin putri saya jadi anak durhaka karena berpesta diatas tanah kuburan ayah biologisnya yang masih basah. Saya harap kamu paham."

Ka menyatukan kedua tangan diantara lutut kemudian mengangguk lagi. "Saya sudah memikirkannya," akunya. "Kami bisa menundanya sebentar. Saya bisa tunggu Bia sampai kapanpun."

Hamka berdecak, kemudian membalas. "Kamu memang mirip bapakmu kalau sudah bicara." Pria itu merenung lagi untuk sesaat, sebelum melanjutkan. "Tadi, saat saya mendatangi kuburan Utama, saya jadi sadar, betapa berharganya kehidupan," gumamnya

lamat-lamat. "Dulu saya tidak takut mati. Tapi sekarang, jujur saja saya takut. Saya merasa takut kalau sewaktu-waktu harus pergi mendadak macam Utama, dan meninggalkan Bia sendirian."

Ka menurunkan pandangan. Mengulum senyum tipis sembari menyahut. "Bia juga bicara begitu sejak tadi," katanya. "Putri bapak memaksa saya mencari dokter terbaik untuk memeriksa kesehatan bapak. Sepertinya, kalian punya jiwa yang tersambung satu sama lain. Ketakutan kalian bahkan sama."

Hamka terkekeh pelan. "Meskipun saya punya anak laki-laki yang bisa diandalkan, rasanya tetap saja saya khawatir kalau harus mati mendadak. Kalau jadi Utama, saya pasti tidak akan pernah tenang, meninggalkan putri saya tanpa persiapan macam itu. Jadi, untuk jaga-jaga, semoga saja ini tidak terpakai. Tapi, mari siapkan skenario terburuk dari kehidupan." Hamka menoleh, menatap Ka dengan sungguh-sungguh. "Mumpung saya

masih hidup dan masih sehat, saya mau minta tolong satu hal ke kamu,"

Ka membalas tatapan mata pria itu dengan tenang. "Silahkan."

"Berjanjilah atas nama Tuhan, kamu akan selalu melindungi putri saya, sekalipun kamu harus menggunakan nyawamu sendiri untuk itu."

Keheningan tercipta tanpa disangka-sangka, saat kalimat Hamka terputar tegas namun sarat akan permohonan. Pria tua itu berkaca-kaca ketika melanjutkan.
"Kalau kamu tidak bisa melindungi Bia dengan kedua tanganmu, gunakan kedua kakimu, atau apapun yang kamu punya untuk membuatnya aman."

Ka tidak pernah memberi janji yang ia sendiri tak yakin mampu untuk ia tepati.

"Kalau suatu saat nanti saya mati, dengan ataupun tanpa persiapan. Kamu cuma punya satu orang yang bisa kamu percaya untuk

bekerjasama soal keselamatan Bia. Dan itu adalah anak lelaki saya, Alfarama Satria, kakaknya Bia. Selain dengan dia, jangan pernah kamu tinggalkan anak saya sendirian. Dunia ini benar-benar tidak aman," ujarnya. "Semua orang kelihatan berbahaya di mata saya, kalau sudah berkaitan dengan Bia. Suatu hari nanti kalau kamu diberkahi anak perempuan, kamu pasti juga merasakan perasaan yang sama," ia terkekeh pelan. "Jadi, untuk saat ini, saya tidak butuh banyak hal agar merestui kamu. Cukup berikan janji itu, maka saya akan mempercayakan putri saya dengan tenang."

Ka mengerjap, menelan ludah kemudian menjawab dengan anggukan. "Demi Tuhan, saya akan menjaganya dengan semua yang saya miliki."

Hamka mengangguk lega. Menepuk bahu Ka sambil tersenyum tipis sekali. "Itu sudah lebih dari cukup."

"Selain itu," Ka rupanya belum selesai bicara. Ia membasahi bibirnya lantas melanjutkan. "Ada yang harus Pak Hamka ketahui." Ia menarik napas dalam-dalam sebelum memulai. "Saya sudah tahu dimana Ibu Djora berada."

Kening Hamka bertautan. Pria itu mendengar perkataan Ka baik-baik tanpa menyela.

"Beberapa waktu lalu, teman saya menemukannya. Beliau di rawat di salah satu rumah sakit yang ada di Singapore, secara diam-diam, dibawah pengawasan almarhum Pak Utama," katanya. Menautkan jari-jari tangannya dengan gusar.

"Apa .... katamu?"

"Saya takut Bia tidak siap melihat kondisi ibunya. Jadi, sambil mengumpulkan informasi lebih dan mencari cara agar bisa mengambil Bu Djora dari sana, saya mau memastikan Bia cukup kuat untuk--"

"Memangnya Djora kenapa?" tanya Hamka dengan kerjap kebingungan. "Bukannya ... dia menikah dan bahagia ... dengan keluarga barunya? Kenapa kamu bicara ... seolah-olah dia tidak baik-baik saja?"

"Maaf harus tahu dari saya, tapi, Pak ..." Ka menjeda kalimatnya sejenak. "Bu Djora memang tidak baik-baik saja," katanya.

"Tidak ... baik-baik saja?"

Ka mengiyakan. "Tadi Raskal mengatakan ke saya, ibu Djora sudah dipindahkan oleh Bu Astika, tanpa ijin suaminya," lanjutnya. "Itu juga yang membuat Pak Utama dan Bu Astika bertengkar hebat, sebelum beliau wafat."

Dari sana, Ka menceritakan seluruh hal yang ia ketahui. Apa yang sudah ia dapatkan dan apa yang ia curigai. Semuanya, tanpa terkecuali.

"D-di ..." Wajah Hamka kosong untuk beberapa saat lamanya. Pria itu terdiam dalam

renungan panjang sampai kesadarannya kembali dan ia menatap Ka dengan linglung. "Dimana .... kata kamu tadi?"

Dengan amat sangat menyesal, ia berkata. "Setelah dicari tahu, ternyata di Bandung. Saya baru saja minta tolong teman-teman saya untuk menjemput Bu Djora dan membawanya ke Jakarta," katanya. "Saya akan menyusul kesana dan menitipkannya secara langsung ke tempat yang menurut saya aman, dengan orang yang menurut saya bisa dipercaya."

"Dimana? Biar saya ..." Hamka mengerjap linglung. "Biar ... saya yang jemput dia." Pria itu berdiri dengan segera, bersiap pergi.

Ka buru-buru mencekal tangan Hamka sebelum pria itu hengkang. "Pak," panggilnya. "Kalau Bapak juga pergi, siapa yang akan menjaga Bia malam ini?" tanyanya. "Mari kita bagi tugas. Saya akan menjemput perempuan yang bapak cintai, sebagai gantinya, tolong bapak jaga perempuan yang saya cintai selama saya tidak ada. Itu adalah

penawaran terbaik yang bisa saya berikan."

****

Bia sudah merasa ada yang aneh.

Ayahnya tampak macam orang linglung sejak kemarin. Dan Ka, tak nampak dari pagi hingga malam. Lelaki itu baru muncul keesokan paginya, dua hari selepas Utama meninggal dunia.

Tanpa banyak bicara, Ka mendatangi Bia yang tengah berdiri di depan kulkas lalu merentangkan kedua tangan, minta dipeluk. Membuat Bia terheran-heran sendiri.

"Mas Ka?" Bia menepuk-nepuk punggung Ka pelan. "Kenapa?"

"Bia," Ka membingkai wajahnya. Menciumi pipi dan keningnya bergantian, sebelum memeluknya lagi erat-erat. Saking eratnya, Bia nyaris sesak napas!
"Aku sayang kamu."

"Apaan sih." Bia berdekhem canggung, sebab ayahnya tengah menonton aksi aneh Ka pagi itu. Ia mencoba melepaskan pelukan Ka meskipun gagal. "Udah, Mas Ka. Dilihatin ayahku. Malu."

Hamka juga aneh hari itu.

Biasanya, sang ayah suka marah-marah kalau melihat Bia disentuh orang. Tapi saat itu, Hamka masih sibuk bengong seperti sehari sebelumnya.

"Dengar aku baik-baik." Ka berbisik di telinga. Sekalinya menarik diri, Bia bisa melihat sorot sedih di wajahnya yang kuyu.

"Kamu nggak tidur berapa hari?" tanya Bia, mengusap rahang lelaki itu khawatir. "Sesibuk itu sampai nggak sempat istirahat?"

Ka menyatukan kening mereka sambil bergumam. "Dengar aku, Rubiana," bisiknya, seolah tak ingin perkataannya di sela. Arkaish mengusap kedua pipi Bia dengan ibu jari kemudian meneruskan. "Kamu tahu, aku secinta itu sama kamu?"

Bia mengangguk, masih kebingungan. Ia tak tahu ada apa. Tapi, mendengar nada suara Ka danrespon ayahnya di sofa, Bia yakin, ada suatu hal buruk yang akan ia dengar.

"Kalau begitu kamu pasti tahu, apapun yang terjadi nanti, kita akan lewati itu bersama, dan aku nggak akan pernah meninggalkan kamu?"

Bia mengangguk lagi dengan was-was. Ia sadar ada hal besar yang ingin Ka sampaikan. Jadi, seraya mengamati ekspresi tertekan di raut wajah pacarnya, Bia menegakkan punggung, bersiap mendengar. "Aku nggak apa-apa," ucapnya. "Bilang ke aku, apa itu?"

Ka menghela napas panjang, lantas melanjutkan. "Rubiana, aku pernah bilang, kamu adalah orang pertama yang akan kuberitahu saat aku punya kabar baik."

Bia mengernyit kemudian terpana. Jangan bilang ...

Ka mengangguk, mengiyakan prasangka Bia dengan segera. "Aku sudah menemukannya," kata Ka hati-hati.
"Dan hari ini aku akan mengantar kamu beserta ayahmu pergi, menemui Mami. Ayo kita kesana."

Bia pikir, ia bermimpi.
Ia sangka, Ka hanya sedang bercanda.
Atau ... mungkin ini adalah khayalannya.

Sampai akhirnya, Ka mengajaknya dan juga Hamka pergi. Sepanjang perjalanan mereka semua bungkam, sibuk dengan isi kepala masing-masing.

Bia dibuat bingung untuk kesekian kali, ketika mobil yang mereka naiki memasuki pelataran rumah sakit swasta besar di pinggir kota.

Bukankah mereka akan bertemu Maminya? Bia bertanya-tanya. Keheranan dan tak bisa bicara saat Ka menggenggam tangannya, menuju tempat yang ia janjikan.

Selepas keluar dari sebuah lift, mereka berjalan lagi di lorong yang cukup panjang, lantas berakhir di satu pintu tinggi. Ka menuntunnya memasuki sebuah kamar yang di dalamnya, terbaring seorang wanita, dengan banyak selang serta alat-alat medis yang terhubung di sekujur tubuh kurusnya.

Bunyi alat-alat penunjang kehidupan membuat kaki Bia bergerak tanpa disuruh. Ia

melangkah kaku, tangannya terulur ragu-ragu, menyentuh jemari wanita itu dengan gemetaran.
Bia tercekat, gagu seketika. Seolah-olah ada yang tersangkut di tenggorokannya hingga ia tak bisa bicara. Matanya berembun hingga ia harus mengusapnya lebih dulu sebelum menajamkan penglihatan, mencoba memastikan.

... bahwasanya saat ini, Bia tidak sedang bermimpi. Ka juga tidak sedang bercanda. Dan ini bukan sekedar khayalannya.

Yang Bia lihat dan sentuh sekarang, benar-benar ibunya. Di depan matanya. Tak hidup. Tak juga mati. Hanya terbaring diam disana ...

... begitu saja.

****

Salam, Cal.

36. Siapa menabur angin, ia menuai badai

Gadis itu berlarian memasuki rumah, dengan senyum lebar terpatri di bibir dan sebuah piala tinggi yang di gotong sempoyongan. Tak lupa seragam yang lepek dan keringat membanjiri badan, beruluk salam berisik dengan langkah menghentak-hentak.

"MAMIIII!" Teriaknya heboh. "MAMII-MAMII-MAMII-MAAAMIIII!"

"Apa sayaang? Mami nyucii. Sinii."

Bia putar balik, berlarian kebelakang. Menarik napas panjang-panjang sebelum pamer kebolehan. "MIII!" Panggilnya, "JRENG-JREEENGGG!!" Ia melebarkan sebelah tangan, lantas berseru lagi. "Piala Bia dataaang!" bocah itu sempoyongan kanan kiri menyangga benda besar diatas kepala. "WOOOHH-WOOOHHH, aku mau jatuhhh!"

Wanita cantik itu menoleh, terpekik kaget melihat sebuah piala diangkat oleh Bia diatas

kepala. Ibu satu anak itu berdiri, meninggalkan baju-baju kotor yang sedang ia sortir sebelum di cuci untuk menghampiri sang putri. Berseru takjub. "Menang beneran?!"

Bia nyengir sambil mengangguk. Ia hampir oleng kalau saja Djora tak buru-buru menopang piala diatas kepalanya.

"Aku ijin bawa pialanya pulang. Tapi besok harus dibalikin ke sekolah lagi, kata Pak kepsek harus dipajang di disana." Ceritanya. "Padahal kan aku yang menang ya, Mi? Kenapa nggak dikasih ke aku, coba?"

Djora tersenyum bangga. Menyentuh hasil prestasi putrinya dengan kagum. "Kepala kamu nggak sakit kayak gitu?" Ia meringis, melirik benda berwarna keemasan yang tampak berat tersebut. "Leher kamu kayaknya mau patah." Ia ketawa pelan.

"Sakit, Mi, tapi aku masih mau pamer," bocah itu cengengesan. Membuat Djora berdecak geli, lantas mencubit pipi Bia sebelum

mengerucutkan bibir, mencium bibir sang putri sekilas.

"Keren," puji Djora tulus.

"Mii, tadi aku yang paling keren satu kabupaten!" Pamernya. "Ada anak sekolah lain kaaan, yang ngasih pendapat mirip sama apa yang mami bilang waktu itu, untung aku udah latihan, jadi aku bisa balas argumennya waktu dia-- Mi, aduh-aduuhhh! Rambutku nyangkut!" Bocah itu berteriak kesakitan saat sang ibu mencoba mengambil piala diatas kepalanya.

Sambil ketawa Djora menimpali. "Makanya jangan ditaruh kepala. Kamu ini ada-ada aja. Nunduk," suruhnya. Melepaskan surai-surai panjang putrinya yang bercampur di logam berwarna emas tersebut. "Hebat anak Mami."

Sambil memegangi kepalanya, Bia melanjutkan. "Bulan depan aku dikirim ke Jakarta, buat melanjutkan lomba debat ini ke tingkat nasional," katanya. "Menurut Mami aku bisa menang lagi nggak?"

Djora tersenyum manis sambil menatap trophy kemenangan yang kini berdiri gagah di atas mesin cuci. Sambil mengusap piala tersebut, ia bertanya. "Bulan depan, ya?"

"Eum!" Angguk Bia semangat. "Kalau aku menang lagi, Mi, Bu Miftah bilang, aku bisa masuk kampus manapun lewat jalur undangan. Nggak perlu pusing-pusing lagi."

Djora meletakkan piala tersebut diatas meja kemudian bertanya. "Memangnya Bia mau kuliah?"

Dan saat itulah, senyum Bia menghilang seketika. Dengan kerjap ragu, bocah itu tersenyum lagi, penuh kepalsuan. "Kalau Mami ada uang. Kalau enggak, ya nggak usah, nggak apa-apa."

Djora buru-buru menimpali. "Nanti pasti ada," katanya. Merangkul sang putri kemudian menepuk-nepuk pipinya lembut. "Nanti Mami cari cara. Pasti Bia bisa kuliah," terusnya.

"Beneran?" tanya Bia dengan kerjap antusias yang tertahan. "Mami ada uangnya? Kita punya tabungan? Atau ... Ada yang bisa bantuin kita, iya, Mi?"

Djora tersenyum tipis. "Biar Mami yang pikirkan caranya. Bia semangat belajar aja terus," ucapnya terdengar lembut. "Pokoknya, nggak akan ada satu hal pun yang bisa menghalangi mimpi kamu, Mami janji."

Itu dia.

Bisa jadi, itu awal mula kenapa semua ini terjadi.
Seandainya Bia tak bicara begitu pada Mami dulu, pasti Mami tak akan datang untuk meminta pertolongan.
Seandainya ... bukan karena Bia, pasti Mami masih baik-baik saja bersamanya.

"Ternyata ..." Sambil menggenggam tangan ibunya, airmata meleleh di kedua pipi. Bia mengerjap seraya menatap wajah Djora lamat-lamat. "... gara-gara aku."
Ia membekap mulutnya dengan sebelah tangan. Baru bisa menyambungkan semua cerita setelah sekian lama menaruh prasangka buruk pada ibunya sendiri.
Semuanya jadi masuk akal sekarang. Kenapa hari itu, ibunya tiba-tiba menghilang padahal paginya, Djora hanya pamit akan pergi ke

sebuah tempat dan kembali saat Bia pulang sekolah sore hari.

Kenapa tiba-tiba ada sebuah surat perpisahan *--yang mirip tulisan ibunya--* diatas meja. Kenapa semuanya terjadi secara mendadak dan terlalu membingungkan. Dulu, Bia pikir Djora pergi karena sudah tak kuat lagi mengurusnya. Karena Bia merepotkan dan banyak maunya. Bia pikir ....

"Waktu itu, almarhum Pak Utama memang masih sering ke Semarang, menyelesaikan masa akhir jabatannya." Ka berujar pelan. Lelaki itu berdiri dibelakang kursi yang Bia duduki, memegangi kedua pundak gadis itu erat. "Mami kamu pasti mendatanginya ke tempatnya kerja atau ke rumah dinasnya, dan mungkin Bu Astika yang menemuinya." Tebaknya, mencoba mengaitkan satu demi satu kemungkinan. "Bisa jadi mereka bertengkar, dan ... Semuanya terjadi," lanjutnya. "Bukan gara-gara kamu, *honey*. Bukan."

"Suratnya?" tanya Hamka lagi. "Surat yang dibawa Bia malam itu benar tulisan Djora."

"Saya yakin bukan." Ka mengusap kepala Bia lembut. "Itu bisa saja di sabotase."

"Ada alamat rumah mereka di Jakarta. Untuk apa Astika menyuruh Bia kesana padahal dia membenci Djora dan Bia sebesar itu?"

Ka menghela napas panjang kemudian menjawab. "Bisa jadi Bu Astika berpikir, menyingkirkan dua sekaligus lebih baik daripada menyisakan satu." Ia mendongak, menatap Hamka penuh arti. "Beruntung waktu itu Bia tidak kesana."

"Benar-benar iblis," gumam Hamka tajam. Tak habis pikir. "Kubunuh dia kalau berani-berani menyentuh putriku."

Semuanya masuk akal sekarang. Dulu Bia juga bertanya-tanya, kenapa Mami menyuruhnya datang ke rumah itu saat

terakhir kali mereka diusir, Bia sudah bilang tak mau bertemu lagi.

"Kami bisa laporkan dia?" Hamka bertanya dengan suara rendah. Tatapnya masih lurus pada Djora di ranjang. "Apa bisa?"

"Semua bukti sudah disingkirkan almarhum Pak Utama jauh-jauh hari. Jadi, kalaupun kita melaporkan ini, hanya akan tersisa nama Pak Utama dimana-mana sebagai tersangka. Sedangkan saat ini, beliau sudah tidak ada," ucapnya.
" Kita bisa cari bukti bahwa Bu Astika turut serta. Tapi, itu akan sangat lama. Bukannya lebih baik kita gunakan waktu sebanyak itu untuk fokus dengan kesembuhan Bu Djora?"

Hamka tampak tak setuju. "Saya yang akan memenjarakan wanita itu kalau kamu tidak mau."

Dan Ka pun kembali menimpali. "Kalaupun Bapak berhasil menemukan bukti keterlibatan Bu Astika dan melaporkannya, itu

cuma akan memperburuk situasi. Apalagi dalam keadaan keluarga Zahwandi yang masih berduka seperti ini," napasnya terhela panjang. "Sentimen buruk publik akan berbalik langsung ke Bia. Orang-orang akan berpikir seolah ini adalah momen yang Bia tunggu untuk mendapatkan warisan dari almarhum Pak Utama. Jadi, melaporkan Bu Astika akan menjadi mimpi buruk yang lebih panjang untuk Bia ke depannya. Dan saya tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Lalu, kita akan membiarkannya?" tanya Hamka lagi. "Semudah itu?"

"Tidak mudah, Pak," sahut Ka pelan. "Tapi untuk saat ini, dengan keadaan yang se-runyam sekarang, itu adalah saran terbaik yang bisa saya berikan."

"Bukannya karena kamu takut direpotkan oleh putri saya?" tanyanya dengan nada marah. "Bilang saja kalau kamu memang takut repot. Biar saya yang urus semua ini sendiri."

Ka menghela napas berat kemudian menimpali. "Bukan begitu maksud saya."

"Lalu seperti apa? Kamu minta masalah ini dibiarkan begitu saja? Itu yang kamu sebut saran terbaik? Itu juga yang kamu maksud, *'saya akan menjaganya dengan semua yang saya miliki'* beberapa malam lalu?!" Amuknya. "Kamu pikir, saya memilih kamu diantara banyaknya orang yang bisa mencintainya diluar sana, hanya untuk ini? Hanya untuk kamu yang tidak mau repot ini?" serunya, tak terima. "Putus saja kalian kalau begitu. Belum apa-apa saja saya sudah meragukan janji kamu. Apalagi--"

"Ayah," panggil Bia, memotong perkataan ayahnya dengan nada lembut. "Mas Ka benar. Yang terpenting sekarang bukan melaporkannya. Tapi, fokus sama kesembuhan Mami."

"Bia,"

"Jujur," Bia menggenggam tangan ibunya dengan airmata menitik di pipi. "Aku capek banget sama semuanya. Aku merasa ... ini nggak akan pernah ada habisnya kalau bukan aku yang pertama mengalah." Ia menunduk ketika tangan Arkaish mengusap-usap rambutnya. "Kesalahan Mami membuat Bu Astika bertindak sejahat ini. Dan kejahatan Bu Astika membuat suaminya meninggal dunia. Sekarang ... kalau aku balas mereka lagi, ini sama aja melanjutkan pertarungan yang nggak akan punya akhir," gumamnya lirih.

"Ini bukan tentang balas membalas, Bia. Ini kejahatan. Dia harus mendapat hukuman untuk itu."

"Tapi aku nggak mau menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk memikirkan apapun sekarang," jawab Bia lagi. Lebih lirih. "Aku nggak mau terlibat sama mereka lagi. Aku capek," keluhnya, mendongak menatap Hamka dengan putus asa. "Aku cuma mau

bahagia, Yah. Aku mau hidupku tenang. Aku nggak mau apa-apa lagi selain itu."

Hamka membuang napas kasar. Mendongakkan kepalanya, menatap langit-langit ruangan untuk beberapa lama sampai akhirnya mengangguk, mengiyakan. Pria itu bergegas menghampiri sang putri, memeluknya hangat, membuat Ka menyingkir dengan tahu diri.

Bia masih duduk di tempatnya. Gadis itu memeluk sang Ayah sambil bergumam. "Kasih aku waktu sebentar supaya bisa tenang, Ayah. Aku capek lari terus, aku mau berhenti. Apa boleh?"

"Tentu boleh," kata Hamka segera. "Tentu Bia juga harus bahagia." Ia mengangguk lagi seraya mengusap kepala putri tersayangnya. "Ya. Ayah ikut apapun yang kamu mau."

"Aku nggak mau orang-orang ngomongin hubunganku dengan keluarga itu lagi. Aku capek dengar kata *'anak haram'* seumur

hidupku. Aku nggak mau lagi, Ayah," ucap Bia, melingkarkan tangan di pinggang Hamka. "Kalau bisa, aku cuma mau orang-orang tahu kalau aku ini anak Ayah, bukan anak orang itu."

"Bia memang anak Ayah," balas Hamka, membingkai wajah Bia dengan senyum sendu. "Bia selalu jadi anak Ayah. Selamanya." Ulangnya.

"Kalau gitu kita nggak usah laporkan hal ini. Aku takut berita soal asal-usulku meledak lagi kayak dulu," gumam gadis itu lirih. Ingatan tentang betapa kacaunya pemberitaan mengenai dirinya beberapa tahun lalu masih mengendap di kepala, menciptakan efek traumatis yang besar untuk Bia. "Aku takut," cicitnya. "Aku nggak berani lagi. Aku takut, Ayah. Aku nggak mau."

Hamka mengerjap pelan, membelai rambut Bia sambil bergumam. "Itu nggak akan terjadi lagi."

"Lagipula, kita udah bareng sama Mami. Jadi, kita cuma perlu fokus mencari cara agar Mami bangun lagi. Ayah juga mau lihat Mami sembuh, kan?" tanyanya. "Ayah, kita bisa jadi keluarga yang utuh mulai sekarang." Bia mendongak. Menyentuh tangan Hamka dengan senyum sendu. "Aku, Mami, Ayah. Itu mimpiku sejak dulu. Kita cuma perlu sabar sebentar lagi, dan meninggalkan apa yang ada dibelakang sana. Aku bisa memaafkan semua orang di dunia ini terlepas dari apapun kesalahannya, asal aku punya kalian berdua. Jadi, aku harap Ayah juga gitu."

Hamka mengangguk pelan. Mengusap airmata di pipi Bia lantas menjawab. "Apapun yang kamu mau, akan Ayah lakukan."

****

Kedatangan wanita itu membuat seluruh asisten rumah tangga beserta Jistara menoleh seketika.

Raskal yang baru keluar kamar pun dibuat bingung ketika ibunya berjalan tergesa-gesa menghampirinya, mengangkat tangan dan melayangkan sebuah tamparan yang pedas di pipi. Membuat seluruh orang, terutama Jistara kini terpekik kaget.

"Mi?" Sambil memegangi sebelah pipinya, Raskal menatap sang ibu dengan bingung.

"Kata siapa kamu boleh menyerahkannya?"

"Mi--"

"SIAPA YANG MEMBERIMU IJIN MENYERAHKANNYA DALAM KEADAAN HIDUP-HIDUP?!" Astika menarik kerah kaos Raskal, memukuli tubuh putranya sendiri dengan kesetanan. "KENAPA KAMU LANCANG SEKALI?!"

Sementara Raskal terdiam dengan amukan ibunya, Jistara bergegas mengusir seluruh orang disana agar tak menjadi saksi hidup dari konflik di dalam rumahnya. Baru setelah itu, Jistara berlarian ke tengah, berusaha menghentikan Astika dengan cara menarik tangannya.

"Mi, stop."

"Minggir kamu!" Bentak Astika murka. "Kamu juga bodoh! Kalian berdua bodoh karena memberi kesempatan untuk anak

haram itu bahagia setelah Papi kalian mati." Astika bergerak sembarangan, mengibaskan seluruh vas kaca yang berjejeran di meja dengan jerit histeris.

"Mami," gumam Jistara dengan nada ketakutan. "Mi--"

"Jangan." Raskal menahan Jistara yang hendak mendekat. Lelaki itu menarik sang adik menjauh, menjaga jarak dari Astika yang masih mengamuk.
"Mami bisa menyakiti kamu. Jangan dekat-dekat."

"Mami nggak mungkin--" kalimat Jistara terjeda sebab detik berikutnya, Astika melemparkan vas kecil kearah Jistara. Nyaris mengenai wajahnya seandainya Raskal tak buru-buru meng*cover* tubuh gadis itu dengan tubuhnya sendiri. Membuat vas berisi mawar merah tersebut pecah di punggung Raskal. Meninggalkan beling yang berceceran di lantai, juga air yang menggenang di sekitar mawar merah yang kini tergeletak begitu saja disana.

"KAKAK??" Jistara memekik tertahan. "Kakak ...."

"Masuk, Jistara. Biar kakak yang urus Mami." Lelaki itu mendorong adiknya ke kamar, lalu mendekati ibunya lagi perlahan. "Mi," panggilnya lembut. "Mami, tenang. Lihat, ini Raskal. Mami?"

Jistara berdiri di pintu, mengerjap kaget ketika Astika melemparkan segala macam benda kearah Raskal. Gadis itu terpekik, menutup mulutnya dengan telapak tangan yang gemetaran. Kakinya mundur selangkah demi selangkah. Ia menjerit ketika Astika hendak melemparkan gelas kaca kearah Raskal.

"MAMIIIII!!!"

Jistara berlari, mengikuti Raskal yang kini mengunci tangan Astika di belakang tubuh. Membantu kakaknya dalam menahan amarah sang ibu yang diluar kendali. Sekalipun ia juga berulangkali jatuh terhempas, ia kembali

merangkak dan menahan kedua kaki Astika yang menendang-nendang segala sesuatu di sekitarnya.

Kekacauan terjadi tanpa bisa dikendalikan. Raskal dan Jistara kesulitan menahan Astika yang bagai kerasukan saat itu. Dengan tenaga yang entah didapat dari mana, Astika terus bergerak, melukai setiap orang yang ada di sekelilingnya.

"Jistara, ke kamar. Ambilkan hp kakak sekarang." Raskal masih mengikat tubuh ibunya dengan kedua tangannya, berusaha menenangkan. "Mi, tenang. Jangan begini, nanti Mami sakit. Tenang, Mi."

"KALIAN SEMUA BRENGSEK! SAMA SEPERTI UTAMA, KALIAN BRENGSEK!"

Jistara menangis tanpa suara. Merangkak bangun kemudian mengusap airmata di pipi sebelum berlari ke kamar, mencari ponsel Raskal sesuai apa yang diperintahkan.

"Kakak!" Jistara kembali dengan ponsel di tangan.

"Telpon Aksara!"

"Mas ... Aksara?" Jistara terpana. "Buat apa?!"

"Telpon Aksara sekarang juga! Cepat!" Raskal memegangi Astika sekuat tenaga. "Mi, Mami tenang. Tenang sebentar. Mami sini, peluk Raskal. Jangan begini, badan Mami sakit semua nanti." Raskal melirik adiknya lagi. "JISTARA!"

Jistara tersentak. Kemudian mengangguk dengan wajah pucat. Jari-jarinya gemetar hebat ketika menekan satu nama kontak untuk dipanggil. Dan tak lama setelahnya, gadis itu berujar terbata-bata.
"M-mas Aksa ..." Airmatanya meleleh di pipi. "Tolong .... Mamiku ..." Pintanya, terisak-isak melihat sang ibu. "Mamiku sakit. Tolong kesini sekarang juga."

⁂

"Nggak nyangka ya, Pa. Ternyata Mbak Astika bisa melakukan hal sejahat itu!" Sambil berjalan beriringan, Rengganis berujar heboh di sebelah Abdi. Lagaknya macam penggosip kelas kakap ketika berseru dramatis, menepuk-nepuk bahu suaminya dengan berlebihan. "Pa! Pa! Kamu ingat nggak, dulu aku pernah mimpi Mbak Astika berubah jadi manusia ular? Yang dulu aku cerita itu, lho! Ingat, *kan*?" tanyanya. "Ihh, sekarang aku baru sadar, ternyata itu adalah sebuah pertanda! Ya ampun, aku merinding!" Ia bergidik ngeri.

"Apa hubungannya," Abdi melirik sang istri sekilas, meneruskan. "Kamu jangan ngomong begitu di depan Bia nanti. Situasinya lagi nggak enak. Ngerti?"
Melihat gelagat istrinya yang tampak tidak meyakinkan, Abdi pun berdecak, geleng-geleng kepala.
"Lagian kamu, tuh. Begitu-begitu, Mbak Astika dulunya kan temanmu juga. Kalian sering

shopping bareng, harusnya kamu nggak boleh ngomongin dia di belakang kayak begini."

"Aku kan ngomongnya cuma sama kamu," bantah Rengganis, santai sekali. "Kalau aku ngomongnya didepan teman-teman arisanku yang lain, nah, itu baru salah. Kalau ngomongnya sama suamiku sendiri ya nggak masalah."

"Tetap saja nggak boleh." Abdi berujar pelan. "Nggak boleh ngomongin orang. Nggak baik," katanya. "Kalau kita nggak bisa membantu, seenggaknya kita jangan sampai memperburuk keadaan." Ia menarik lengan Rengganis setelah pundak wanita itu menabrak tiang rumah sakit. Dengan sebal Rengganis mengusap bahu, marah-marah sendiri. "Tuh, kan. Meleng sih kamu." Kritiknya.

"Ini siapa sih, yang naruh tiang disini?! Ngalang-ngalangin jalanku aja!"

"Ya tukangnya, lah. Masak Papa." Abdi menggersah pelan, melirik Riska, sekretaris

pribadi putranya yang ketawa-ketawa di belakang mereka. "Lagian kamu sendiri yang nabrak, kamu juga yang marah."

"Jelek banget konstruksi bangunan rumah sakit ini, Pa!" kata Rengganis, masih mendendam pada tiang yang baru saja ia tubruk tadi. "Masak tiang segede itu ditaruh di tengah-tengah? Selain nggak estetik, itu juga rentan menimbulkan kecelakaan! Gimana kalau para pasien nabrak tiang itu kayak aku tadi?!"

"Manusia pada umumnya nggak akan nubruk benda sebesar itu kayak Mama tadi." Abdi berucap pelan sekali. Namun tetap saja kedengaran. Jangan ragukan telinga super Rengganis, ya!

"Tetep aja tiangnya salah tempat!"

"Saya mewakili tiang yang nggak bisa ngomong, minta maaf dengan sangat ya, Bu." Riska cengengesan saat bicara. "Emang yang

salah tiangnya. Bu Rengganis mah nggak pernah salah."

"Malu kamu sampai diledekin Riska begitu." Abdi menarik Rengganis lagi untuk melanjutkan perjalanan. "Sini Papa gandeng, lihat depan jalannya."

"Tapi, Pa, masak iya--"

"Udah, Ma. Jangan ngomongin orang lagi."

Rengganis menutup mulut dengan tak rela. Wanita berakhir terdiam, menuruti kata suaminya sampai mereka sampai di tempat tujuan. Riska berjalan ke depan, mengetuk pintu terlebih dulu sebelum membukakan pintu.

Saat masuk, pemandangan pertama yang mereka saksikan adalah Arkaish tengah menunduk di sofa, menaikkan selimut di tubuh Bia yang meringkuk disana. Lelaki itu mendongak, tersenyum tipis menyapa ayah dan ibu, serta sekretarisnya. Ia berdiri, meregangkan otot dengan menggerakkan

lengannya.
"Hai, Ma. Pa." Ia berjalan menghampiri ibunya, memeluk dan mencium wanita itu sekilas. Berbisik pelan. "Sori. Bia-nya baru aja tidur setelah sholat subuh tadi. Semalaman dia nangis. Jadi, boleh nggak kalau kita ngobrol di luar?"

"Oh, ya-ya. Kalau begitu, ayo kita keluar. Kasihan nanti Bia keganggu." Abdi buru-buru mengangguk, menarik istrinya lagi dengan segera.

Ka menepuk kepala Riska sambil tersenyum tipis, menggiringnya keluar ruangan sambil bertanya. "Ada masalah?"

"Enggak ada, Pak. Aman," jawab Riska, mengacungkan jempol. "Selain masalah pabrik *yupi*, saya bisa atasin semuanya."

Ka terkekeh, menutup pintu perlahan kemudian mengajak kedua orangtuanya beserta Riska duduk di sofa panjang yang di sediakan di depan ruang Naratama yang super

besar tersebut. "Kalau nggak bisa beli pabriknya, minimal bisa beli sahamnya, lah. Buat mas kawin nanti."

"Memang sahamnya dijual?" tanya Riska balik. "Bapak tuh jangan kebiasaan apa-apa serba dibeli gitu, lho! Bapak tinggal ngomong mah enak, saya nih yang pontang-panting sendirian." Omelnya. "Pokoknya tahun depan saya mau naik gaji lagi ya, Pak. Kerjaan saya makin hari makin mengada-ada aja. Yang disuruh ngurusin pedagang kaki lima, lah. Disuruh ngurusin kucing judes tukang nyakar. Sekarang malah disuruh nawar pabrik *yupi*. Yang bener aja."

"Pabrik *yupi* apa?" Abdi mulai tertarik dengan percakapan Riska dan sang putra.

"Si Pak Ka nih, Bapak. Masak saya disuruh beli pabrik *yupi* mendadak. Dikira saya jin Tomang, yang bisa mengabulkan semua keinginan dalam sekejap mata, apa?" sahut Riska, bersungut-sungut.

"Calon mantu Papa tuh, yang minta." Ka ketawa santai. Menyandarkan kepalanya di bahu Rengganis, bermanja-manja disana. "Aku kangen Mama, deh," rayunya, memeluk ibunya dengan senyum manis. "Mama mau kukasih uang *shopping* tambahan nggak, Ma?"

"Jangan mau, Bu. Pasti ibu mau dimanfaatkan aja, tuh," sahut Riska, mengompori. "Pak Ka biasanya juga ngomong gitu sebelum ngasih tugas aneh-aneh ke saya."

Ka berdecak pelan menanggapi kalimat Riska barusan. "Jangan dengerin, Ma," ucapnya terdengar menggombal.

"Minggir kamu. Jangan peluk-peluk istri orang." Rengganis mendorong kepala anaknya menjauh.

"Ma," panggil Ka pelan. Menyandarkan kepalanya lagi dengan manja. "Aku boleh minta tolong sedikit, nggak?" tanyanya.

Rengganis menoleh, melirik sang anak dengan sebelah alis naik.

"Bia lagi butuh banyak support sekarang. Tapi beberapa waktu kedepan, aku bakal sibuk bolak-balik *Aussie* buat ngurusin sisa kontrak eksklusif sama media sana. Jadi, aku bisa nggak minta Mama, tolong sesekali Mama luangkan waktu buat nemenin Bia, ajak dia ngobrol, belanja, jajan, atau apapun itu. Pokoknya semua hal yang bikin Bia nggak sendirian disini," ujarnya. Menatap Rengganis dengan penuh permohonan.

"Nggak ada yang gratis di dunia ini," balas Rengganis, mencoba memulai tawar menawar.

"Mama minta apa? Pasti kukasih."

"Yakin?"

Ka mengangguk. "Iya."

"Oke." Ibu dua anak itu menyetujui. Mengangkat dagu dengan senyum puas. "Imbalannya Mama minta nanti, kalau udah tahu mau apa," ucapnya. "Kedepannya, Mama bakal temani pacarmu."

"Calon istriku, Ma," koreksi Ka secepat mungkin.

"Memangnya dia beneran mau sama kamu?"

Ka tersenyum kecut. "Ya mau lah," katanya. "Kan dia udah bilang *'iya'* pas liburan kemarin." Kalimatnya barusan langsung menarik perhatian Riska yang kini berseru.

"Pak Ka! Beneran?"

Ka melirik perempuan itu lantas mengangguk. "Makanya, kurang-kurangin kamu ngomporin Bia lagi. Kalau bisa, kamu justru harus baik-baikin saya di depan Bia, biar dia makin mantap melangkah ke jenjang pernikahan sama saya."

"Nggak dalam waktu dekat kan, Ka?" Kini Abdi yang bertanya. "Situasinya lagi begini ..." gumamnya. "Lebih baik diundur dulu niatnya."

Ka menoleh, menganggukkan kepala. "Kami sudah ngobrol di hari Pak Utama meninggal, Pa," jawabnya. "Apalagi ditambah

ini ..." Ka menghela napas panjang, melirik pintu ruangan rawat Djora sejenak. "Mungkin akan sedikit lebih lama dari perkiraan awalku. Tapi nggak apa-apa. Selama Bia *happy*, aku bisa nunggu."

Rengganis melebarkan tangannya, merangkul Ka sambil berujar pelan. "Nah, kalau gini baru anak Mama," katanya. "Jadi manusia memang harus sabar. Jangan grasak-grusuk, resikonya besar."

"Oh ya," Abdi kembali bersuara. "Soal calon ibu mertuamu ... sebenarnya gimana?"

Ka menegakkan punggung, kemudian menarik napas panjang sebelum berujar. "Pertama, aku nggak mau ada yang membahas keluarga Zahwandi lagi di depan Bia," katanya. "Kita tutup cerita tentang mereka. Aku melarang siapapun melibatkan Bia dengan hal-hal berbau Zahwandi kedepannya." Lanjutnya, membuka cerita yang lebih panjang dari sebelumnya.

****

Salam, Cal.

37. Tunas-tunas yang menghijau

Bia mengusap permukaan cermin yang berembun dengan telapak tangannya, menghela napas panjang kemudian termenung cukup lama.
Air menetes di ujung-ujung rambutnya yang basah, menjuntai sampai punggung. Gadis itu menopang tubuhnya di wastafel dengan kedua tangan, memejamkan matanya sejenak.

Mengingat seluruh hal yang terjadi belakangan dan berusaha tenang, sekalipun ia tahu isi kepalanya tak begitu. Ia sengaja pulang sebentar ke apartemen, sebab di rumah sakit, iblis-iblis dalam kepalanya sudah ribut menggumam kata balas dendam, sementara Bia bertekad tak melakukannya.
Iblis-iblis itu, kali ini bertentangan dengan apa yang Bia inginkan. Jadi, ia merasa harus menenangkan diri sebelum para iblis itu menang atasnya.

"Sabar," gumamnya. "Sebentar lagi semuanya selesai." Ia meremas pinggiran wastafel hingga jari-jarinya memutih.

Kalau enggak, gimana?

"Semua pasti ada ujungnya," Bia seolah menjawab iblis kecil itu dengan tenang.

Tapi, dia bikin Mami menderita. Gimana kalau Mami nggak bangun lagi?

Bia menggeleng. "Mami pasti bangun nanti," ucapnya, mengusap airmata yang meleleh di pipi dengan segera, merapatkan matanya erat-erat sambil mengangguk, meyakinkan diri sendiri, bahwa apa yang ia katakan benar adanya.

"Sabar, ini nggak akan lama lagi." Bia menarik napas dalam-dalam sebelum membuka mata dan menatap lurus ke depan. Memandangi wajahnya yang tampak kalut dengan sorot lelah. Merapal kalimatnya berulang kali sampai pintu kamar mandi terketuk pelan.

"*Honey*,"

Bia menoleh, menatap kearah pintu sambil bergumam. "Mmm," ia buru-buru mengusap pipi, membersihkan jejak airmata disana. "Ya, Mas."

"Ini barangnya."

Bia menepuk-nepuk kedua pipinya lantas memaksakan sebuah senyum sebelum balik badan, berjalan perlahan membuka pintu kamar mandi.
"Hai," sapanya sok santai. Mengulurkan tangan, menerima barang yang ia pesan tadi dengan senyum tipis. "Nggak malu *kan*, kusuruh beliin pembalut?" tanyanya, melirik Arkaish yang menggeleng.

"Kenapa malu? *Kan* aku beli, bukan nyuri." Lelaki itu merapatkan *bathrobe* yang melekat di tubuh Bia, kemudian tersenyum manis. "*You okay*?"

Bia menggeleng. "Perutku sakit." Keluhnya.

"Biasanya diapain kalau begini?"

"Nggak diapa-apain. Nanti ilang sendiri." Ia menunduk, melirik tangan Ka yang mengusap perutnya dengan heran. "Kamu ngapain?"

"Biar nggak sakit lagi," Ka masih mengusap-usap perut Bia lembut.

"Paan sih," Bia berdekhem canggung. "Memangnya kamu Ponari? Sekali usap segala penyakit bisa hengkang?" tanyanya, salah tingkah. Menepis tangan Ka darisana. "Jangan pegang-pegang, kalau ada yang lihat, nanti dikira aku hamil anak kamu."

Ka berkedip, lalu menyahut. "Boleh?"

"Apa?"

"Aku titip anakku disitu."

Bia menyipit, mendengus kencang. "Pergi sana."

Ka menyeringai tipis. "Halah. Nanti juga kejadian." Ia beraduh saat Bia memukul bahunya. "Lagi sakit mukulnya masih kenceng."

"Diem!"

"Ya udah iya, aku diem," kata Ka lagi. Sok menutup mulutnya untuk beberapa detik sebelum bicara lagi.
"Karena perut kamu lagi sakit, malam ini kita istirahat di rumah aja dulu. Besok baru kuantar ke tempat Mami lagi, ya?"

"Nggak mau," tolak Bia segera. "Aku mau kesana lagi. Nemenin Ayah jagain Mami."

Ka maju selangkah, menyentuh bahu Bia sambil berujar lembut. "Kamu nggak merasa harus memberi Ayahmu waktu berduaan dengan Mami? Mereka juga baru ketemu setelah sekian tahun, lho, *hun*. Pak Hamka pasti punya banyak uneg-uneg yang nggak bisa disampaikan kalau ada kita ada disana," bujuknya. "Sebagai anak, kamu harus pengertian ke orangtua."

Bia mengerjap pelan, berpikir-pikir sejenak.

"Aku nggak ketemu kamu seminggu aja kangennya minta ampun. Apalagi Pak Hamka, yang udah nggak ketemu Mami kamu berapa

tahun, tuh?" tanyanya. "Kita jangan ganggu mereka. Malam ini tidur di rumah dulu, aku temenin kamu."

Selepas menghela napas panjang, Bia pun mengangguk meskipun enggan.

"Kutunggu di luar." Ka mengecup kening Bia cepat. "Disini nggak aman," bisiknya. "Ngelihat kamu begini, aku bawaannya pengen ikut masuk kamar man--aduh, Bia, galak banget." Lelaki itu beraduh pelan saat Bia memukul perutnya. Sambil mengusap-usap bekas pukulan sang pacar, Ka terkekeh jahil. "Aku pesenin makanan, ya?"

"Nggak usah. Bikin mie instan aja," kata Bia. "Cari di dapur. Ada banyak." Ia menutup pintu kemudian bergegas ganti baju.

Meninggalkan Ka berdiri didepan pintu kamar mandi, kebingungan. "Mie instan?"

"Buruan, Mas Ka! Aku kelaparan!" Teriak Bia dari dalam.

"Hun!" Ka balas berteriak. "Tapi aku nggak bisa masak!"

"Bikin mie doang, yakali nggak bisa!"

"Tapi ... emang beneran nggak bisa," gumam Ka, menggaruk keningnya dengan kebingungan. Balik badan, berjalan dengan ragu meninggalkan kamar.

Ka beberapa kali pernah masuk dapur, membantu Rengganis menata barang-barang setiap Mbak Yen pulang kampung. Tapi jujur, ia tidak pernah menyentuh kompor dan kawan-kawannya. Cara menghidupkan kompor saja ia tak tahu, bagaimana mungkin disuruh memasak?

"*Hun*?" Ia mencoba bicara lagi. Namun dari dalam kamar mandi Bia menyahut dengan emosi. Ka tahu, Bia mode datang bulan sangatlah tidak aman bagi kehidupan. Jadi, daripada mengundang marabahaya datang, lebih baik ia menurut saja.

Sekalipun ia tahu, pasti akan gagal.

****

"Gimana kalau kita *'inepin'* Tante Tika disini beberapa malam lagi, sambil nunggu hasil yang lebih detail?" Lelaki berkacamata itu

berujar dengan nada pelan, menatap Raskal dan Jistara yang menunggu di depan ruangan. "Setahu gue, Tante Tika memang punya masalah dengan pengendalian dirinya sejak dulu. Tapi kali ini .... dengan adanya tendensi menyakiti orang-orang di sekitarnya, ini bisa masuk ke tahap yang lebih serius dari sebelumnya. Jadi gue sarankan, dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap Tante Tika."

Raskal mengangguk, kemudian menundukkan kepala sambil bergumam. "Gue percaya lo. Lakukan apapun yang menurut lo baik."

Namun Jistara buru-buru menolak. "Nggak, tunggu dulu!" Gadis itu mencekal lengan Aksara dengan alis bertautan. "Kenapa ... Mamiku harus tinggal di rumah sakit jiwa?! Mamiku nggak gila!"

"Ji, Mami kamu nggak gila. Beliau sakit, seperti apa yang kamu lihat," balas Aksa pelan. "Dan sebagaimana orang sakit, maka harus kita

cari tahu apa penyakitnya, apa penyebabnya dan bagaimana penanggulangannya."

"Mamiku cuma shock setelah kehilangan Papi. Itu cuma caranya melampiaskan rasa sedih." Sangkal Jistara lagi.

"Menyakiti orang lain bukan cara melepaskan rasa sedih," balas Aksa segera. "Begitu manusia mulai kesulitan mengontrol tindakannya sendiri, entah punya keinginan menyakiti dirinya, atau melukai orang-orang disekitarnya, itu sudah masuk ke tahap yang harus diobati."

"Tapi--"

"Percayakan dengan Aksa. Dia lebih tahu dalam hal ini." Raskal menggenggam tangan Jistara sambil berujar lelah. "Kita juga akan temani Mami disini seperti kemarin."

"Tapi Mami nggak gila, Kak. Mami waras."

Raskal mendongak, menatap Jistara dengan tajam, tidak bicara, namun matanya menunjukkan bahwa saat ini, ia sedang tidak

ingin berdebat.
Dan Jistara pun paham. Dengan kalut gadis itu melengos, menggigit bibirnya sendiri menahan tangis.

"Kalau kamu mau Mami kamu cepat sembuh, doakan dan selalu beri support." Aksa mengusap pundak Jistara lembut. "Soal Om Utama ... Gue ikut berduka cita," lelaki itu melirik Raskal dengan menyesal. "Gue nggak bisa kesana, soalnya hari itu, pas banget anak gue lagi sakit."

Raskal mengangguk pelan. "*Its okay, thanks.*"

"Gue duluan ya, Kal. Kalau ada perkembangan gue bakal kabarin lo lagi."

Mereka berpisah setelah Aksara melenggang pergi. Meninggalkan Jistara yang berjalan ke jendela, menatap Astika dari luar dengan tatapan duka.

Jistara pikir, kehilangan ayahnya adalah fase terberat dalam hidupnya. Namun rupanya

tidak.

Melihat ibunya menjerit, mengamuk dan mencoba menyakitinya, jauh lebih menyedihkan daripada melihat ayahnya tertidur untuk selama-lamanya. Melihat Astika tersiksa macam itu, jauh lebih mengoyakkan hatinya.

****

"Aku penasaran, berapa besar peluang orang macam kamu hidup di alam liar, kalau perkara bikin mie pun kamu nggak bisa." Dengan sabar, Bia mengambil alih dua bungkus mie instan dari tangan Arkaish. Menatap lelaki itu geregetan. "Pertama, isi panci dengan air. Letakkan di atas kompor, nyalakan. Tunggu sampai air mendidih. Sembari menunggu, gunting kemasan mie, pisahkan mie dan bumbu." Bia sedang berakting menjadi chef paling handal abad ini. Lagaknya sok iya sekali ketika melirik Arkaish sambil menunjukkan bumbu-bumbu mie di tangan. "Lihatin, begini nih."

"Oh, gitu." Ka bergumam pelan. Lelaki itu berdiri menjulang di sisinya, tapi tak punya kontribusi apa-apa dalam memasak. Kalau saja Ka tidak ganteng, Bia akan merasa sangat

terganggu punya pacar *unfaedah* begini. "Aku belum pernah masak mie instan sendiri." Pamer lelaki itu dengan senyum lugu. "Ini pertama kalinya buatku."

Bia mendengus. "Tentu saja, Tuan muda. Dengan harta yang berlimpah ruah seperti itu, saya sangat percaya dengan ucapan anda barusan." Si gadis sok tersenyum manis. Memasukkan mie ke panci. "Serahkan saja masalah remeh temeh ini kepada rakyat jelata didepanmu. Tuan muda jangan pusing-pusing. Silahkan Tuan muda ongkang-ongkang kaki seperti biasanya."

Ka terkekeh tanpa beban. Pindah dari samping ke belakang Bia, melingkarkan tangannya di perut sambil menundukkan kepala, berbisik menggoda. "Calon istrinya Mas Ka keren,"

Bia melirik sambil menjawab dengan tanya. "Karena bisa masak mie instan sendiri?"

Ka menggeleng. "Karena mampu merendahkan orang lain dengan kalimat yang sangat sopan," ucapnya. "Jujur deh, hun, sudah berapa banyak orang yang pernah kamu bikin nangis gara-gara omonganmu yang pedes itu?"

Bia mengingat-ingat lantas menjawab. "Seingatku, baru kamu," sambutnya sungguh-sungguh. "Aku tipe orang yang nggak suka banyak omong," katanya. "Kalau ada yang bikin aku bete sekali, namanya bakal kutandain, tapi masih ku biarin. Dan, kalau dia ngulangin untuk kedua kali, *okay*! Aku akan langsung *'cut'* dia dari hidupku. Begitu aku benci seseorang, aku nggak akan anggap mereka ada lagi. Jangankan ngomong, ngelirik aja aku malas."

"Ke aku juga gitu?"

Bia menggeleng. "Aku udah ratusan kali sebel sama kamu, tapi sampai sekarang, masih nggak ku *'cut'* juga."

"Kenapa begitu?"

Bia menoleh, melirik Ka yang menyandarkan kepala di bahunya sambil mengendik. "Aku juga nggak tahu," jawabnya. "Hal terburuk dariku adalah, ketika aku udah terbiasa dengan seseorang, aku akan bergantung ke dia sebesar itu. Misalnya, kayak aku ke Didi dan Jena. Mereka nyebelin setengah mampus, tapi mau gimanapun juga, aku butuh mereka. Jadi, aku nggak akan bisa cut mereka dari hidupku," katanya. "Mungkin kamu juga kuanggap gitu."

"Dibutuhkan?"

"Bisa jadi." Bia meraih irisan sayur mayur dan telur untuk ditambahkan ke panci. Sementara Ka sibuk mengecupi pundaknya sambil bertanya lagi.

"Kalau sama mantan pacarmu?"

"Nanya-nanya, nanti kalau dijawab cemburu, ngamuk." Sarkas Bia sambil mengaduk-aduk mie di panci perlahan.

Mengecilkan api, agar telur tidak meluber kemana-mana.

"Ngapain ngamuk." Ka menjawab tenang. "Mantan ya mantan. Nggak akan balikan, iya, nggak?"

Bia ketawa mengejek. "Yakin banget?" Ujinya. "Ada tuh, mantan kamu yang hobi ngasih sinyal biar diajak balikan. Bahkan kemarin aku lihat, dia berani komen di Instagram kamu, *'ih, keren. Pengen difotoin gini lagi, aw'* gitu." Bia meniru dengan suara centil yang hiperbolis.

"Masak?" Ka justru balik tanya.

"Iya. Tuh, postingan terakhirmu, foto aku di pantai yang kamu *blur-blur'in*. Sial, udah pose cantik-cantik nggak kelihatan mukanya," gerutu Bia sebal. Memancing gelak tawa Ka dengan kencang.

"Aku kan cemburuan. Aku nggak rela kalau kamu dilihat banyak orang."

"Halah."

"Beneran, Sayang," katanya, meyakinkan. "Aku nggak pernah baca komentar. Nggak sempat."

"Tadi kamu nanya, pas sama Jevan gimana. Mau dijawab, nggak?" tanya Bia, sengaja cari gara-gara. "Biar satu sama. Kan tadi aku udah terlanjur bahas mantanmu. Giliran aku bahas mantanku, dong. Biar seimbang kita."

Ka menanggapinya dengan endikan bahu. "Dijawab boleh, nggak dijawab juga boleh."

Bia manggut-manggut. "Nanya lagi coba."

"Siapa lebih ganteng?" Ka mencoba mengubah pertanyaannya. "Aku apa mantanmu?"

"Mendingan kita jangan ngomongin visual." Bia mengelak tak enak. "Soalnya kamu kalah. Yang lain aja."

Ka mendengus. "Siapa lebih kaya?"

"Ya nggak gitu juga. Jangan nanya hal-hal yang kamu udah tahu jelas jawabannya."

Ka berdecak. "*Okay*, siapa lebih perhatian?"

"Perhatian, ya?" Bia bergumam panjang. Memiringkan kepala, mengingat-ingat. "*Honestly*, Jevan bukannya nggak perhatian. Tapi dia tuh sibuk banget. Kalau nggak lagi tugas, biasanya dia lebih banyak menghabiskan waktu sama ibu dan adiknya," tuturnya. "Ditambah lagi, Ayahku ... kamu tahu, kan, galaknya macam apa? Jadi, susah buat dia kalau mau sering-sering nemenin aku. Soalnya kalau ketahuan ayah, bisa bahaya."

"Kupikir aku doang yang di judesin sama Ayahmu," gumam Ka pelan.

"Enggak, kok. Semua cowok yang berani deketin aku, secara alami pasti bakal selalu dimusuhin sama Ayah." Bia terkekeh. "Apalagi Jevan. Aku nggak tahu kenapa, tapi ayah anti banget sama dia. Ayah selalu menganggap Jevan itu saingannya, jadi, hubungan kami dulu ya gitu, kucing-kucingan." Bia ketawa ketika mengingat betapa terjal masa lalunya dengan Jevan.

Ka manggut-manggut puas. *Baguslah kalau begitu*, pikirnya.

"Kami baru sedikit lebih dekat setelah aku pindah ke Jakarta buat kerja. Tapi ya itu tadi, Jevan super sibuk. Kami cuma bisa ketemu dua atau tiga kali aja dalam sebulan. Dia nggak kayak kamu, yang gatal dan suka nempelin aku kemana-mana macam lintah." Sindir Bia lancar.

Bukannya marah, Ka justru ketawa. "Lintah-lintah begini juga calon suami kamu, Bia," katanya. "Lagian kalau aku nggak nempel ke kamu, nggak mungkin aku berhasil bikin kamu bilang *'iya'* di pantai beberapa waktu lalu. *Right*?"

Bia mendengus pelan, mematikan kompor. Berbalik dan menyipitkan mata. "Dasar kamu laki-laki gatal. Tukang gombal. Perayu ulung. Kepala buaya darat seluruh Indonesia." Vonisnya tak berhenti disana. "*Image* kamu tuh cocok banget dijadiin *brand ambassador* kondom sutra. Tahu, nggak?"

Ka justru terbahak-bahak. Membalas dengan santai. "Dasar kamu, paling cantik, paling hot, paling mengagumkan, penakluk kepala buaya darat seluruh Indonesia," penggalnya. "*Image* kamu tuh cocok banget dijadiin ibu dari anak-anak Arkaish Dewanggala. Yuklah."

"Diem!" Bia balik badan lagi, berusaha kuat untuk menyembunyikan pipinya yang memerah malu. "Ambilin mangkuk." Ia pura-pura sibuk.

"Gemes, salting. Padahal dia sendiri yang mulai." Ejek Ka, melepaskan pelukannya sejenak demi melaksanakan perintah. "Satu aja, ya, *hun*. Berdua."

"Jangan bilang kamu minta disuapin lagi?!" Bentak Bia, menoleh dengan curiga. Menyipit kesal ketika Ka mengangguk tanpa dosa. "Makan sendiri-sendiri aja! Nyusahin banget sih, jadi manusia!"

"Punya pacar kok makan sendiri. Buat apa."

Bia mengepalkan tangan, berancang-ancang meninju mulut pacarnya yang menyebalkan seandainya Ka tak lebih dulu melanjutkan.

"Nggak boleh mukul orangtua. Dosa."

Kepalan tangan Bia pelan-pelan terlepas. Ia menghembuskan napas panjang, mengusap-usap dada. Mencoba mengusir emosi yang sejak tadi ingin meledak. Sementara Ka cengar-cengir santai. Kembali ke posisinya semula. Memeluk Bia dan mengikutinya kemana-mana.

****

Selepas mengakhiri panggilan, Hamka mengantongi ponselnya lagi dan kembali duduk. Menggenggam tangan wanita di depannya sambil bergumam. "Anak-anak malam ini tidak datang. Jadi, kita ditinggal berdua sekarang," katanya. Mengecup punggung tangan itu lembut. "Mimpi apa kamu, Djora? Kenapa lama sekali tidurnya? Kamu tidak mau bangun dan melihat sudah secantik apa Bia sekarang? Hm?"

Suara alat bantu kehidupan yang bersahut-sahutan membuat Hamka mengerjap pelan, disertai senyum tipis yang terpatri di bibir kala melanjutkan.

"Dulu aku pernah bilang, seumur hidup, aku

akan menjadikan kamu satu-satunya perempuan yang kucintai. Tapi sekarang, aku meralatnya. Aku mau bilang ke kamu, kalau saat ini Bia-lah yang jadi nomer satu, kamu kugeser jadi nomer dua. *Sorry.*" Ia tersenyum manis, meletakkan tangan Djora di pipi. "Salahmu sendiri, kenapa kamu melahirkan anak semanis itu?"

Ia tahu tak akan ada balasan darinya. Tapi, Hamka terus bicara seolah-olah wanita itu tengah menatapnya sekarang. Ia tengah membayangkan bahwa saat ini, mereka bertatapan seperti dulu. Layaknya sepasang kekasih yang kasmaran, sebelum semua kekacauan itu terjadi.

"Aku suka sekali tiap dia menatapku dan bilang *'ayah, aku mau ini, ya. Aku mau itu. Aku nggak suka ini, aku nggak suka itu'* persis sekali dengan kamu. Rewel, sok kuat dan banyak maunya." Ia terkekeh geli. "Meskipun kamu tidak pernah memilihku sebagai pendamping, tapi dia memilihku

sebagai ayah. Bukannya aku hebat? Walaupun dulu, kamu menolak melahirkannya sebagai putriku, tapi takdir tetap menggariskan dia bersamaku. Bisa dibilang, Bia adalah pencapaian terbesarku selama hidup. Dia lebih berharga dari semua hal yang pernah aku miliki sebelumnya," ceritanya dengan wajah haru.
"Kamu tahu? Waktu dia memanggilku *'ayah'* untuk pertama kali, aku bersumpah, itu lebih mendebarkan dibanding pertama kali aku menciummu dulu." Ia mencium tangan wanita itu lagi sambil berbisik. "Apa itu sudah mendeskripsikan betapa aku mencintai anak itu? Apa sekarang kamu percaya, kalau aku bisa jadi ayah yang baik bagi dia, sekalipun bukan darahku yang mengalir di tubuhnya?" tanyanya.

"Jadi nanti saat kamu bangun, kamu harus berbagi anak itu denganku. Mau tidak mau, kamu akan sering lihat dia merengek minta sesuatu padaku. Aku sengaja membesarkannya

seperti itu. Djora, aku .... sudah merawat anak kita dengan baik, *kan*? Karena itu kamu harus bangun, puji aku sekali saja. Aku tidak akan minta apa-apa lagi setelahnya." Ia mengusap airmata lantas melanjutkan. "Bangun, sehatlah, lalu temani aku berdiri di samping putri kita, saat dia menikah nanti. Aku juga sudah mencarikan menantu yang baik buatmu. Apa kamu tidak penasaran seperti apa dia?"

Hamka menunduk, menjatuhkan kepalanya di samping Djora seraya bergumam putus asa. "Kamu bahkan boleh meninggalkan aku lagi setelah itu. Aku ikhlas. Asal kamu bangun, aku tidak akan minta apa-apa lagi, aku janji," harapnya. "Bangunlah untuk Bia. Jangan patahkan hatinya lagi. Aku takut melihatnya menangis, Djora. Aku tidak sanggup melihat anakku sedih. Aku harus bagaimana nanti?"

****

Sedikit percekcokan terjadi selama makan malam singkat tadi. Berhubung Bia memang hobi cari gara-gara kapanpun dan dimanapun, tampaknya mustahil mereka adem ayem saja. Namun, kesabaran Arkaish seluas samudera Hindia. Ia tidak tergerak untuk membalas sekalipun Bia berujar *'aku mau putus'* untuk ke seribu sekian kalinya. Ia anteng, tetap kalem dan tersenyum dengan legowo. Membuat si pencari masalah akhirnya menyerah, menjatuhkan diri di pelukan dan berhenti mengomel.

"Lho, udah?" tanya Ka, melirik sang pacar yang masih cemberut sambil memeluknya di sofa. "Selesai misi putusnya?"

Dan dengan lugu Bia menjawab. "Udah."

Ka tergelak santai. Meletakkan remote tv dan menarik selimut naik, menutup tubuh mereka hingga pundak.

"Aku bingung," Bia mendongak, menikmati kehangatan yang ditawarkan lelaki itu kala lengannya yang kekar melingkar di tubuh. Mencuri waktu untuk bernapas sejenak. Melepas rasa lelah yang belakangan mengejarnya tanpa henti. Bia tak bohong. Untuk sekarang, berada dalam pelukan Ka seperti ini memang pilihan terbaik buatnya. Bia benar-benar suka. "Kenapa kita nggak pernah berantem."

Ka mengerjap lantas bertanya. "Yang kemarin?"

"Mana?"

"Yang kamu nggak bisa diajak bercanda sama Kalila itu?" Ka langsung tutup mulut saat Bia menyipit kesal. "Aku salah ngomong. Oke, baiklah. Kita nggak akan bahas itu lagi. Ampun." Lelaki itu menunduk, mengecup kepala Bia singkat.

"Mas Ka," panggil Bia, melepaskan pelukan Arkaish di tubuhnya. Gadis merangkak naik, menopang kedua tangannya di dada.

"Nakal, Bia." Ka melingkarkan tangan di pinggang, menahan bobot tubuh Bia saat gadis itu jatuh ke pelukan sepenuhnya. "Mau apa?"

"Jawab cepat,"

"*Okay*," Ka mengangguk patuh. Menatap mata hazel Bia yang berpijar dibawah lampu.

"Aku atau Jistara?"

Kening Ka mengernyit sebelum menjawab dengan enteng. "Jelas kamu, lah."

"Aku atau Kak Riska?"

Sambil ketawa Ka menjawab. "Kamu, *honey*."

"Aku atau ..." Bia bergumam panjang, mulai cari-cari perkara. "Mmm .... pilih pelukan sama aku atau *meeting* bareng Pak Handoko?"

"Tergantung *timing*. Kalau waktunya kerja ya Pak Handoko. Kalau lagi *free* ya jelas kamu."

Bia menyipit. Sementara Ka tergelak lagi.

"Aku yakin kamu nggak akan setertarik ini denganku seandainya aku jatuh miskin."

Gadis itu memainkan bibir Ka dengan telunjuk kemudian mengangguk. "Bener juga." Ia membenarkan. "Kita memang perlu banyak uang kalau mau beli pabrik yupi."

Ka menanggapinya dengan tawa santai.

"Lagi. Jawab cepat."

Ka manggut-manggut. "Siap."

"Pernah nggak kamu naksir Jistara?"

"Enggak."

"Yang bener?"

Ka mengangguk yakin. "Dari dulu, aku cuma menganggapnya sebagai adik dari temanku. Nggak pernah lebih dari itu."

"Kok bisa?" Bia justru bingung. "Padahal Jistara cantik. Pintar. Sempurna."

Tangan Ka terulur, mengusap pipi Bia seraya membalas. "Bisa aja. Namanya juga perasaan. Nggak mungkin dipaksa." Tuturnya, tersenyum lembut. "Sekarang giliran aku,"

Bia mengangguk, siap menjawab.

"Di malam ulangtahun adikku, kamu bilang *'aku jatuh cinta sama keluargamu. Sama kamu belum*." Ka berujar pelan, mengingatkan. "Kalau sekarang, gimana?"

"Nggak tahu."

Ada jeda cukup panjang yang mereka habiskan untuk saling memandang. Tanpa sepatah katapun yang teruntai, sebab bibir Bia

kelu melihat betapa dalam Arkaish menatapnya sekarang.

"Mas Ka,"

"Mm?"

"Ada banyak perempuan hebat di dunia ini," ucapnya terdengar serius. "...yang pantas bersanding dengan kamu."

"Mm-hm,"

"Diantara banyaknya pilihan itu, kenapa harus aku?"

Sembari mengusap sisi wajah Bia dengan ibu jari, lelaki itu menjawab. "Karena kamu sangat amat pantas untuk dicintai."

Anehnya, ada euforia yang meledak-ledak di dada Bia kala itu. Sebuah detak-detak ganjil merajainya hingga ia tak kuasa menahan senyum di bibir. Gadis itu menunduk malu-malu, menyembunyikan wajahnya di leher Ka sambil berbisik pelan. "Jangan lihat aku. Aku malu."

Ka terkekeh geli, mengusap-usap punggung Bia dengan gumaman. "Kamu yang mulai, kamu juga yang *salting*." Ledeknya. "Cium dulu, besok kan mau ditinggal ke *Aussie* agak lama. Biar nggak kangen."

Bia mendongak. Menyentuh bibir Ka kemudian menunduk, memiringkan kepala, dan mengiyakan undangan lelaki itu untuk berpagutan mesra. Terbuai dalam ciuman yang ia mulai sendiri. Tersenyum malu-malu ketika Arkaish mulai membuka mulut, menggigit bibirnya lembut.

Decak-decak romantis memenuhi ruangan ketika tangan Bia mengusap dada bidang Ka dengan seduktif. Memadu detak jantung mereka yang berpacu seirama, bagai musik yang mengalun merdu.

Keduanya masih bergumul dalam pagutan tersebut sampai suara berisik dari arah samping membuyarkan semuanya.
Ka memberi gigitan lembut sebelum memutus ciuman. Sementara Bia masih terengah-engah,

lelaki itu menoleh. Mengambil ponselnya yang berdering di meja, mengangkat panggilan.

"Ya, Jackson?"

Bia mengusap sudut bibir Ka yang basah sambil memperhatikan wajah kekasihnya yang seketika berubah.

"Kamu yakin?"

Bia tidak tahu apa itu. Tapi sepertinya hal yang bagus.

"*Okay.* Saya mau beritanya muncul di media mulai besok pagi."

Berita?

"*Thanks.* Ya, *okay.*" Ka mengakhiri percakapan. Meletakkan ponselnya lagi di samping kepala, kemudian berujar dengan senyum tipis yang mencurigakan di mata Bia. "Sayang,"

"Hm?"

Lelaki itu menggeleng dengan senyum masih bertahta di wajahnya. "Aku cinta kamu,"

katanya dengan nada bahagia. Memeluk Bia sambil melanjutkan. "Jangan kaget, akan ada berita besar besok pagi."

Bia mengernyit keheranan.

"Ini bukan balas dendam. Ini adalah caraku mengakhiri sesuatu. Kamu harus ingat itu."

38. Burung Beo yang berkicau

"...di duga telah melakukan tindak kolusi dan nepotisme dalam susunan partainya. Beberapa nama yang masuk ke partai tersebut di sinyalir merupakan sanak keluarga dan kerabat dari keluarga Zahwandi--"

Bia mengganti *channel TV* dan berita lain muncul.

"Saat ini kami tengah berada di kediaman almarhum Utama Adhi Zahwandi untuk meminta klarifikasi terhadap issue yang beredar. Namun rumah di daerah Menteng ini cukup sepi. Beberapa tetangga menyatakan bahwa--"

Bia membuang napas, memindahkan *channel* lagi sambil mengurut pelipis.

"...Terkuak pula beberapa kucuran dana dalam badan partai yang disalah gunakan oleh almarhum. Untuk saat ini, kami tengah mengulik informasi lebih lanjut atas--"

Bia berdecak. Mematikan televisi lalu meletakkan remote di meja. Menarik napas dalam-dalam sebelum meraih ponselnya. Mengetik sesuatu untuk Riska, menyampaikan sebuah pesan untuk sang pacar yang sekarang mungkin tengah sibuk bersalaman dengan

banyak rekan bisnisnya di negeri seberang sana.

Sepertinya, Ka memang tak bercanda dengan kata-katanya malam itu. Sebab sejak tiga hari lalu, berita mengenai keluarga Zahwa tak henti-hentinya terdengar. Dari berita, bahkan sampai acara *talk show* yang dibawakan Dinai juga serentak membahasnya.

Bia bukannya peduli dengan mereka. Tapi ... Ia hanya ... kasihan. Utama sudah tidak ada lagi di dunia. Anak-anaknya masih dalam kondisi berduka. Dengan merebaknya berita buruk macam ini, seperti apa perasaan Jistara dan kakaknya?
Sekali lagi, Bia bukannya peduli. Ia hanya bersimpati. Ini perasaan yang manusiawi. Bia yakin itu.

Bia mengembalikan ponselnya di meja, melirik Ayahnya yang melipat koran dengan senyum mengembang. Pria itu kelihatan puas dengan apa yang terjadi belakangan. Dengan langkah ringan, Hamka berdiri dari

sofa. Mendatanginya dengan senyum tipis lalu mengecup kepalanya seraya berkata.

"Jangan marahi Arkaish. Yang dia lakukan sudah benar," ucapnya, meletakkan koran di pangkuan Bia dan meneruskan. "Lihat, ini baru disebut jantan. Dia tidak diam saja saat melihat perempuannya diperlakukan tidak adil. Dia juga tahu bagaimana caranya membuat mereka memetik dosa-dosanya tanpa melibatkan kamu. Ayah puas sekali dengan pekerjaannya." Pria itu kembali ke sofa dengan wajah bahagia yang tak ditutup-tutupi.

Bia menunduk, membaca *headline* koran di pangkuannya tanpa suara.

'Polemik partai merdeka bersama, banyak kolusi dan nepotisme dalam badan anggota. Wakil ketua : kami tidak tahu apa-apa.'

Bia membuka lembar lain dan membaca judul yang tak kalah provokatif.

'Jistara senja Zahwandi, menjadi politisi muda dari bakat atau titipan?'

'Mengulik kekayaan keluarga Zahwandi yang dicurigai tidak bersih.'

'Daftar nama pejabat titipan Zahwandi, siapa saja?'

Bia menutup kertas koran itu kemudian melirik Ayahnya yang tengah menyilangkan kaki dengan santai di sofa. Senyum-senyum sendiri sejak tadi.

"Ayah," Bia mendesah pelan. "Apa itu nggak berlebihan?" tanyanya. "Beritanya ada

dimana-mana. Di tivi, di koran, di majalah, di media sosial." Protesnya.

"Berita yang muncul memang benar. Darimana berlebihannya?" tanya Hamka, mengambil kopi instan di meja, meneguknya santai sambil melanjutkan. "Utama melakukan tindakan kolusi dan nepotisme, ada buktinya. Jelas. Tidak dibuat-buat. Dia memang menyelewengkan dana partai, memasukkan beberapa sanak familinya disana. Melakukan perekrutan yang tidak adil. Dan ... Apalagi tadi, ya? Semua ada buktinya. Jadi, orang-orang di tivi itu cuma menyampaikan kebenaran pada masyarakat." Ia tersenyum manis.

"Anak-anaknya masih berduka, Yah."

"Sangat disayangkan mereka juga harus terkena imbas dari kelakuan busuk Utama. Tapi mau bagaimana lagi?" Pria itu menyeruput kopinya lantas tersenyum damai, menatap layar ponselnya dengan hangat. "Lihat, Bia. Keponakanmu lucu sekali."

"Ayah," Bia merengek manja.

Hamka berdecak. Meletakkan ponselnya kemudian menatap sang putri dengan tanya. "Terus kamu mau ayah gimana? *Kan* bukan Ayah yang nyuruh si Utama melakukan kejahatan," katanya. "Kamu minta Ayah diam, Ayah sudah diam. Tapi, kebetulan calon mantu Ayah memang pintar dan cepat tanggap, gimana lagi." Ia terkekeh pelan. "Ternyata ini gunanya anak itu." Ia melirik Djora yang terbaring di tempatnya lantas meneruskan. "Sudah kubilang, Djora. Aku memilihkan menantu yang tepat untuk kamu."

Bia baru saja akan menyahut saat pintu terketuk. Dinaisha muncul dibaliknya sambil nyengir, beruluk salam pelan. "*Assalamualaikum*,"

"*Waalaikum salam*."

Gadis itu membopong keranjang buah dan meletakkannya di meja terdekat, sebelum

mendekati Hamka dan menyalimi tangan pria itu dengan sopan. "Kabar baik, Yah?"

"Baik. Didi sehat?" tanyanya balik. "Gimana kerjaan? Lancar?"

"Sehat, Yah." Dinai membalas dengan senyum tipis. "Semua lancar, duit saya mulai banyak, nih. Mungkin bulan depan bisa mulai investasi ke pabrik *meubel*-nya Ayah," katanya, membuat Hamka tergelak.

"Hebat," puji pria itu tulus, menepuk-nepuk kepala Dinai dengan hangat. "Ditunggu investasinya. Nanti sama kakaknya Bia aja. Ayah sudah pensiun."

"Maunya sih sama Ayah langsung biar dapat harga bersahabat," balas Dinai, menyelipkan sejumput rambut d telinga dengan centil. "Boleh kali, Yah."

"Caper," gumam Bia dengan sinis. "*Harga bersahabat-harga bersahabat*. Bapak gue bukan sahabat lo."

Dinai melirik Bia lalu mencebikkan bibir. "Sirik aja, dasar anak tanpa--" kalimatnya terjeda kemudian buru-buru di ralat. "Maksudnya, anaknya Ayah Hamka."

Bia menyipit kesal. "Dia mau bilang anak tanpa bapak, Yah." Adunya. "Dia selalu bilang aku nggak punya bapak." Tambahnya. Melirik Dinai yang berjalan mendekati ranjang dengan sebal. "Apa lo?!"

"Minggir, Bi." Dinai mendorong kepala Bia tanpa mengalihkan perhatian dari sesosok wanita yang terbaring di ranjang. Matanya mengerjap beberapa kali sebelum berseru takjub. "Wah, tante Djora ternyata cantik banget, ya? Kayak *Emily in Paris*."

Hamka tergelak bangga. "Terimakasih, Dinaisha."

Dinai manggut-manggut, menyentuh tangan Djora kemudian menunduk, menyalaminya. "Tante, nama saya Dinaisha. Temannya Bia. Salam kenal."

"Lo nggak pernah muji gue cakep!" Protes Bia, berhadiah lirikan datar Dinai dan balasan sesingkat.

"Soalnya muka lo kayak tempe." Dinai mengangkat kursi untuk di sandingkan di sebelah Bia, kemudian berbisik pelan. "Dengerin gue."

"Nggak!"

"Ini serius, gue nggak bercanda," katanya. Menyenggol lengan Bia kemudian meneruskan. "Mas Gamael meninggal, Bi."

Bia langsung mengerjap kaget. "Hah?!" Serunya.
"Innalilahi. Kenapa?!"

"Kecelakaan," jawab Dinai seadanya. "Habis ini gue mau ke Surabaya, nyusulin Jena," beritahunya. "Lo tahu sendiri kan, meskipun keluarganya rada-rada semua, tapi tetep aja ... Jena pasti sedih, namanya juga saudara. Apalagi lo tahu sendiri, si Jena tuh jelek-jelek begitu, hatinya *hello kitty*."

Bia manggut-manggut, masih kaget. "Gimana dong, gue nggak bisa ikut," ucapnya, penuh sesal. "Meskipun lagi libur kenaikan kelas, tapi gue harus nemenin Mami disini."

"Gue tahu," Dinai berujar paham. "Makanya gue kesini, ngasih tahu sekalian pamit. Lo nggak apa-apa ya, gue tinggal buat nemenin Jena agak lama?"

"Temenin dia terus. Jangan kasih lepas, nanti bikin masalah," kata Bia, khawatir. "Tuh anak kalau lagi stres suka nyari ribut sama semua orang. Takutnya dia salah nempeleng anak pejabat, *kan* bahaya."

"Makanya, itu juga yang gue takutin."

"Kalian kenapa bisik-bisik?" tanya Hamka, ikut mendengar percakapan dua gadis muda tersebut. "Ada apa?"

Keduanya menoleh, namun Bia yang menjawab. "Kakaknya Jena, Yah," ujarnya, menggantung. "Meninggal."

"Gamael Sutedja?" tanya Hamka, mengerjap kaget. "Bulan lalu Ayah masih ketemu dia di Jepara, kok. Masih sehat, masih liburan sama pacarnya. Kayaknya nggak kenapa-kenapa."

"Kecelakaan, Yah. Beritanya masuk tivi juga, kok. Banyak korban soalnya," sambung Dinai, meneruskan. "Ya meskipun tenggelam sama berita politik yang di gembar-gemborkan sekarang, sih." Lanjutnya, bergumam. Melirik Bia lagi kemudian berbisik. "Laki lo ngeri, sekali senggol bawa-bawa *dirjen pajak* sama *KPK*. Takut banget gitu loh," Dinaisha merinding. "Untung gue nggak jadi bikin buku soal dia, dulu."

"Lo nggak jadi bikin buku soal dia. Tapi lo bikin buku soal Prambudi, dasar *prik*. Sama aja nyari mati."

Didi nyengir. "Itu khilaf, gara-gara si Jena tuh, ngomporin gue melulu." Ia garuk-garuk kening. "Ngomong-ngomong, gue denger selentingan dari orang-orang, katanya istri

almarhum Pak Utama sekarang di rawat di *RSJ Sehat Kasih*."

"Hah?!" Bia mengerjap, tak henti-hentinya terkaget dengan apa yang ia dengar. "Yang bener, lo?!"

Dinai mengangguk. "Orang tivi udah pada tahu. Ada gosip yang bilang, katanya dia dorong suaminya dari tangga sebelum meninggal. Ada juga yang bilang, Pak Utama mergokin dia mau bunuh diri terus jantungan." Mata gadis itu berkedip-kedip pelan. Mengingat-ingat, apa saja yang telah masuk di telinganya beberapa waktu terakhir. "Ada juga yang bilang, gara-gara Pak Utama tahu kalau hartanya mau di selidiki, makanya dia meninggal. Nggak tahu deh, mana yang bener."

Bia melirik Hamka sambil bertanya. "Ayah tahu juga soal Bu Astika?"

Hamka menggeleng, kemudian tersenyum tipis. "Tapi baguslah. Itu namanya karma. Biar saja dia rasakan balasannya."

"Ih, Ayah," tegur Bia dengan nada rendah. "Nggak boleh gitu."

"Sok baik lu," Dinai menoyor kepala Bia sambil mencibir. "Gue tahu lo juga berhati iblis. Mulut lo pasti gatel mau julid kan, sekarang? Ayo keluarin aja, jangan ditahan, nanti jadi jerawat."

"Diem goblok, ada bapak gue," sahut Bia judes. Sementara yang dikhawatirkan justru kelihatan santai-santai saja.

"Sebentar, ya. Ayah mau telpon kakakmu dulu." Pria itu bangkit dari kursi. "Ayah mau suruh kakakmu melayat ke keluarga Sutedja di Surabaya, menggantikan ayah."

Selepas Hamka keluar, Bia menarik lengan Dinai dan bertanya. "Serius Bu Astika masuk rumah sakit jiwa?"

****

"Iya." Ka mengangguk santai. Berjalan bersisian dengan Luis yang tengah mengeluh ini itu seperti biasa. "Kalau nyari produsen kursi, meja, dan lemari berkualitas, langsung ke calon mertuaku saja."

"Nanti bagi nomor telpon pacarmu."

Ka menoleh, mengernyit tak suka. "He, brengsek. Yang punya pabrik bapaknya. Ada urusan apa kamu minta nomor telpon pacarku?"

Luis ketawa santai sembari menjawab. "Halah, pelit." Ejeknya. Menyenggol lengan Ka sambil mengerling. "Kalau begitu, nanti ajak dia ke Bali saat pembukaan *Beautyterla*. Aku mau lihat seperti apa pawangmu."

"Kalaupun kuajak, tidak akan kupamerkan di depanmu." Ka mendengus.

"Orang cuma mau kenalan saja tidak boleh," gumam Luis, menoleh saat melihat

seorang gadis melewatinya. "Aku pergi dulu." Ia menepuk pundak Ka dengan bisikan. "Itu targetku. Doakan aku lancar malam ini, ya!"

Ka berdecak. Mengusap-usap bekas tepukan Luis dengan wajah sebal. "Jangan lupa kondommu, bajingan."

Luis menoleh, melambaikan tangan dengan santai. "Beres!"

Ka geleng-geleng kepala melihat gelagat Luis saat pura-pura menyenggol perempuan di depannya. Sebuah adegan klasik yang ribuan kali ia lihat, dan pernah ia praktekkan pula pada masanya membuat Ka berdecak pelan lantas bergumam. "Untung aku sudah taubat," katanya. Melanjutkan langkah. Mendekati sebuah meja dimana sekretarisnya tengah leha-leha bagai juragan minyak sedunia.

"Riska,"

Yang di panggil menoleh. Dengan kacamata hitam bertengger diatas kepala,

perempuan itu menyedot jus jambu di gelas tinggi dengan wajah sombong. Melirik Ka sekilas tanpa ada niat menyambut atasannya yang baru selesai meeting seharian. "Jangan ganggu saya, Pak. Lagi *me time*, nih," katanya. Mendorong tangan Ka dari atas kepalanya. "Tolong jangan pegang-pegang. Saya lagi tebar pesona sama *mister-mister* bule disini. Bapak agak jauhan bisa, nggak?"

Sambil berdecak Ka menjawab. "Saya ajak kamu kesini buat kerja, ya. Bukan buat liburan." Ia berkacak pinggang, geleng-geleng pelan. "Saya suruh kamu ngapain tadi?"

"Nelpon Mbak Bia?" jawab Riska santai sekali. Meletakkan gelasnya dengan anggun dan senyum sok ningrat. "Udah, Pak."

Ka menarik kursi di sebelah Riska lantas bertanya. "Terus dia bilang apa?"

Riska berdekhem sebelum mengecilkan suara, meniru logat Bia yang macam anak *SMP* saat merajuk. "*Kak Riska, bilang sama Mas Ka,*

berani-beraninya dia nggak angkat telponku! Aku marah, ya! Aku mau putus aja!" Riska tersenyum kalem. "Gitu."

"Kamu nggak bilang saya *meeting*?!" Ka segera merogoh ponselnya di saku. Mendelik saat melihat dua puluh satu panggilan tak terjawab dari pacarnya. "Riska!" serunya panik.

"Kan bapak cuma bilang, *'telpon pacar saya, tanyain perutnya masih sakit apa enggak'* gitu doang."

Ka berdecak geregetan. Memanggil balik Bia yang sayangnya tak bisa. "Gimana ini, nomer saya di blokir!" Ia berujar gusar. "Kamu bilang apa ke Bia?"

Riska berkedip-kedip lugu lalu menjelaskan. "Mbak Bia nanya, ada cewek nggak disana? Saya jawab, banyak. Mbak Bia nanya lagi, Bapak gatel nggak disini? Saya jawab, kadang-kadang kalau khilaf. Terus--"

"Kamu ini!" Ka menyentuh keningnya sambil memejamkan mata sejenak. "Memperpendek harapan hidup saya aja!"

"Bu Rengganis juga telpon, Pak." Lapornya. "Pesan dari Bu Rengganis disampein sekalian, nggak?"

"Mama saya ngomong apa?"

Riska berdekhem lagi, kali ini meniru suara Rengganis yang ceriwis. "*Riska, tolong bilangin sama gatal dua, Mama mau dibeliin pulau kecil yang ada di kepulauan seribu buat konservasi dan pemberdayaan tanaman-tanaman langka. Harus dapat sebelum akhir tahun, ya. Kalau enggak, Mama nggak mau bantu gatal dua mempertahankan hubungan.*" Riska berkedip kembali. "Gitu."

Ka mendesah frustasi. Meremas rambutnya macam manusia kebanyakan hutang.

Sementara Riska mengambil *waffle* di piring lalu menggigitnya santai. Tidak tertarik dengan kesengsaraan bosnya sama sekali.

"Kasihan, hidupnya *full* beban," gumam perempuan itu tenang. Menambahi. "Sekedar informasi ya, Pak. Kalau habis ini bapak berniat nyuruh saya nawar pulau, mending saya *resign* aja. Saya mau hidup damai dan bertani jagung di kampung halaman."

"Diam. Kamu bikin saya makin pusing."

"Sendirinya yang bikin masalah. Saya yang disalahin," balas Riska santai. "Tuh, berita pesenan bapak sampai trending dimana-mana. Orang yang udah mati kayaknya bisa bangun lagi gara-gara namanya disebut seribu kali perdetik."

Ka menghela napas panjang kemudian bertanya. "Jadwal saya apa habis ini?"

Riska menepuk-nepuk kedua tangan, membersihkan dari sisa-sisa makanan yang menempel disana lalu menjawab. "Makan," katanya. "Bapak belum makan dari siang. Mau makan apa, Pak? Saya cariin."

"Apa aja yang ada boleh. Kamu bawain ke kamar, ya. Saya mau mandi." Ka bangkit, menepuk kepala Riska sebelum balik badan dan pergi.

"Pak!" Panggil Riska lagi, membuat Ka menoleh. "Ada Bu Alisa disini. Bapak mau ketemu, nggak?"

Ka langsung menggeleng. "Nggak dulu, saya punya pacar," katanya. Dibalas cibiran Riska yang panjang. Ka menoleh sekali lagi sambil menudingkan telunjuk, penuh peringatan. "Awas kamu ngomong macam-macam sama Bia, ya. Gaji kamu nggak jadi saya naikin."

Hanya itulah satu-satunya ancaman yang sejak dulu sampai sekarang berhasil membuat Riska diam.
Apa itu loyalitas? Apa itu kesetiaan? Riska hanya peduli dengan uang, uang dan uang.

****

Harusnya, malam itu Bia tengah bersantai di sisi ibunya. Menghabiskan waktu libur kerja yang panjang dengan leha-leha sepanjang hari. Tapi, rencana tersebut pupus ketika sore tadi, Rengganis datang. Membawa satu tim

bencong yang ramai macam pasar tumpah. Mendandaninya dan mengubah seluruh dari tatanan hidup Bia begitu saja.

Kalau ini film kartun, Bia cocok jadi *Cinderella*.
Rengganis jadi ibu peri, dan Atarish sebagai pasukan tikus yang berubah jadi kusir kereta kencana yang mengantarnya di sebuah pertemuan akbar, dimana Bia plonga-plongo di dalamnya, tak tahu apa-apa.

Selepas mengusir anak bungsunya begitu saja, Rengganis mengajak Bia masuk dengan tenang. Berjalan di depannya beberapa langkah,

Sementara Bia tengah sibuk menyeret gaun yang ia kenakan, mengikuti langkah Rengganis yang melenggang santai ke tengah *ballroom* hotel. Menyapa satu persatu teman glamornya dengan ramah.

"Jeng Rengganis, itu bawa siapa?"

Baru setelah sebuah tanya tercetus, Bia di geret ke depan. Di perkenalkan dengan paksa. "Ini calon mantu."

"Lhooo," seorang wanita berambut sebahu mengerjap, menatapnya dengan kaget. "Calonnya Mas Ka?"

Rengganis manggut-manggut. "Bia, salim. Ini Tante Vega," katanya.

Bia tersenyum malas-malasan. "Halo, Tante." Ia benar-benar tidak cocok di lingkungan ini.
Bia mau lompat dan menghempaskan seluruh perhiasan yang ada di tubuhnya detik itu juga. Bia gatal ingin menggaruk rambutnya yang di ikat setengah dan diberi pita macam kado ulang tahun anak-anak ini. Bia ingin-- sial. Bisa nggak, Bia enyah sekarang juga? Kakinya pegal sekali harus pakai hak setinggi harapan ini!

"Mantumu kok nggak kelihatan, Jeng?" tanya Rengganis, celingukan.

"Dia lagi sibuk sama toko kuenya," jawab Vega tenang. Menyentuh pipi Bia sambil tersenyum manis. "Kapan-kapan kalau Tharania sudah lega hatinya dan agak senggang waktunya, biar kuajak lagi kesini. Nanti temenin mantu Tante, ya? Dia nggak punya teman di yayasan, disini kebanyakan ibu-ibu semua isinya."

Bia tidak tertarik menantu ibu-ibu didepannya. Tapi kalau ia bicara jujur, Rengganis bisa menyepaknya saat ini juga. Jadi, Bia memilih pasrah, manggut-manggut saja. "Iya, Tante."

"Seneng deh aku, kalau ada yang bawa mantunya ke yayasan. Berasa ada angin segar kalau lihat anak muda disini," kata wanita itu lagi, tampak tulus. "Rajin-rajin ikut Mama Rengganis kesini, ya?"

Bia menarik sudut-sudut bibirnya, membentuk senyum palsu. Rajin-rajin apanya. Seandainya tahu bahwa dirinya akan diseret ke tempat begini, Bia pasti

sudah kabur sejak para bencong mendandaninya tadi!

"Jeng Mira mana, ya? Aku mau ngenalin calon mantuku biar di lantik sekalian gitu lho, kok nggak ada?"

"Mira *kan* sedang ke luar negeri, menemani Pak presiden," jawab Vega lembut.

"Kalau jeng Gracia?"

Vega menggeleng. "Nggak ada. *Shopping* ke Paris kayaknya. Nggak ikut lagi kali ini, biasalah."

Rengganis ber*'oh'* pelan. "Kalau gitu kuajak Bia keliling dulu, ya, jeng." Wanita itu menggandeng Bia lagi setelah berpamitan pada Vega. Mengajaknya memasuki sebuah kerumunan yang berisik memamerkan perhiasan di badan. Membuat kepala Bia mendadak berkunang-kunang, pusing tujuh keliling.

Sumpah, ya. Bia nggak tahu apa-apa. Dia hanya cengar-cengir sok tahu sepanjang acara.

Disuruh duduk ia duduk. Disuruh salim ia salim. Yang lain ketawa ia ikut-ikutan ketawa. Meskipun jiwa Bia meronta-ronta, ia tetap tak bisa berbuat apa-apa.

"Kapan nikahnya?"

Bia sedang minum ketika pertanyaan itu tercetus dari salah satu wanita di sana. Membuatnya mau tak mau menjauhkan gelas, kemudian tersenyum tipis sambil melirik Rengganis, meminta ijin untuk menjawab. Selepas Rengganis mengangguk, barulah Bia buka suara.

"Belum tahu, Tante. Mas Ka masih sibuk." Elaknya.

"Kalau nunggu nggak sibuk, nanti nggak nikah-nikah, dong?"

"Iya. Yang namanya niat baik tuh harus segera dilakukan, jangan di tunda-tunda."

"Eh, ngomong-ngomong, kerjanya nak Bia ini apa?"

Sembari memasang senyum tipis, Bia menjawab. "Saya guru di SMA swasta, Tante."

"Guru?" Satu wanita di pojok mengulang dengan nada remeh. "Guru itu gajinya berapa, ya?"

"Kok bisa ketemu Arkaish?"

"Agak beda dari mantan pacarnya Arkaish sebelumnnya ya, jeng?"

"Iya, beda. Biasanya jebolan Miss Indonesia semua. Ini tiba-tiba guru."

"Rahasianya apa, Bia?"

"Cantik? Laki-laki suka perempuan cantik, kan?"

"Tapi kalau cuma cantik, mantan pacar Ka sebelumnya banyak yang lebih cantik, ya?"

Bia tidak diijinkan menjawab. Sebab wanita-wanita itu terus menyambung satu tanya dengan tanya lain yang tidak berkesudahan. Mereka sibuk ngerumpi sendiri, membuat Bia geregetan.

Kalau niat nanya, harusnya kasih waktu Bia jawab, dong! Jangan nyerocos terus menerus begitu! Dasar, nggak sopan!

"Nggak penting gajinya berapa. Kalau sudah pacaran sama Arkaish sih, pasti cukup ya, nak Bia?"

Apa tuh, maksudnya?

"Iya juga, ya. Tinggal minta Mas Ka-nya. Duit nggak perlu nyari lagi kalau sudah begitu. Hahaha."

Baru kali ini Bia tidak suka mendengar tawa seseorang. Rasanya Bia ingin membalikkan meja dan membuat jantung para ibu-ibu ini copot di tempat! Sial. Orang-orang ini cuma kelebihan uang, tapi tidak dengan tingkah lakunya!

Sepertinya, ide menjungkirbalikkan meja bisa Bia coba. Meskipun setelah itu Rengganis pasti akan menempeleng kepalanya, tidak apa-apa! Yang penting Bia bisa membuat satu

diantara mereka trauma duduk di meja bundar! Baik, ayo kita lakuk--

"Bia." Sayangnya, sebelum cita-cita luhur Bia untuk membalik meja terlaksana, Rengganis lebih dulu memanggilnya. Tersenyum tipis sambil menggenggam tangannya di bawah meja.

Sepertinya, Rengganis bisa membaca gelagat premanisme yang ada di muka Bia. Buktinya, wanita itu mendekati telinganya lantas berbisik. "Biarkan saja mereka bicara. Ambil kue, makan. Anggap saja kamu sedang mendengar burung berkicau," katanya. Mengambil sepotong kue di piring kecil. Menyendoknya dengan anggun dan menyodorkan sesendok kue tersebut ke depan bibir Bia dengan sebelah alis terangkat. "Makan."

Bia membuka mulut. Menerima suapan Rengganis dalam diam.

"Tidak semua kata-kata harus kamu dengarkan." Rengganis bicara santai. Sesekali melirik kawan-kawan glamornya yang masih sibuk bicara sendiri.
"Saring mana yang perlu masuk kepala dan mana yang tidak. Jangan terpengaruh dengan omongan mereka." Lanjutnya. "Dulu, mertua Mama bilang, untuk jadi istri dan menantu yang baik, kita cuma perlu bersikap tenang."

Bia terdiam ketika Rengganis mendorong piring kecil itu ke depannya. Berbisik lagi. "Orang-orang yang bicara buruk di depan kita ini, adalah orang-orang yang uangnya nggak lebih banyak dari Mama," katanya. "Kamu tahu kenapa Mama diam saja dengar mereka mengoceh begitu?"

Bia menggeleng.

"Karena buat Mama, mereka kelihatan seperti segerombol burung Beo yang sedang berlatih menirukan suara majikannya. Dan sebagai majikan, Mama nggak boleh marah kalau burung beonya salah bicara." Ia

mengangkat alisnya lagi sambil ketawa pelan. "Iya, nggak?"

Bia mengulum senyum, lantas mengangguk. Menatap orang-orang di meja bundar tersebut sekali lagi, dan membayangkan kepala-kepala mereka berubah jadi kepala burung beo seperti apa yang Rengganis katakan.

Dan ajaib! Amarah Bia menghilang! Sekarang, ia justru ikut ketawa saat salah satu wanita berujar. "Yakin yang ini bakal jadi mantu beneran, jeng Rengganis?"

Rengganis meliriknya, kemudian menjawab. "Kalau Arkaish-nya saja sudah yakin, masak ibunya enggak?"

39. Dua langkah yang beriringan

"Aku mau jujur sama Papa," bocah itu menghela napas berat. Menatap ujung pancingnya yang panjang, menjulur kedalam kolam. "Memancing ikan bukanlah *passion*-ku, Pa. Ini sama sekali nggak menyenangkan. Memancing bukan bikin stresku hilang, malah nambah-nambahin aja." Ia menoleh, menatap Ayahnya yang fokus memelototi air yang tenang. Tidak beriak sama sekali. "Aku bela-belain bolos sekolah dan nggak bisa bertemu Bubia hari ini. Tapi, ini yang aku dapatkan?" tanyanya, melirik ember yang kosong. Tak ada satu ikanpun disana. "Papa,"

"Kamu ini bawel banget kayak Mamamu, wajar kalau ikannya nggak ada yang mau mendekat!" Abdi berdecak pelan, melirik bungsunya lalu melanjutkan. "Kamu bilang mau menyembuhkan patah hati? Ya ini caranya. Nurut aja sama Papa, jangan banyak nanya."

"Aku mancing dari subuh sampai jam sebelas siang. Sejak kulitku gelap aja sampai jadi *geeeeelaaaap* banget, nggak ada satupun ikan yang kudapat, Pa!" Protesnya. "Ini kolam memang nggak ada ikannya. Percaya sama aku."

"Ada. Kalau kamu sabar pasti dapat."

"Aku menolak sabar!"

"Itu dia." Abdi meletakkan pancingnya, kemudian menoleh. Menunjuk sang putra dengan bibir menipis. "Karena inilah kisah percintaanmu gagal. Kamu kurang sabar."

"Kisah percintaanku gagal bukan karena aku kurang sabar, tapi karena Papa memberi restu Mas Ka merebut Bubia dariku!" Marahnya. "Papa, mari kita jujur sebagai sesama lelaki."

Abdi mengangkat dagu dengan pongah. "Oke!"

"Kenapa Papa lebih mendukung Mas Ka dibanding aku dalam mendapatkan hati Bubia?"

"Simpel," Abdi membenarkan letak topi anak kesayangannya itu sembari meneruskan. "Karena kamu nggak punya duit. Nggak punya rumah. Nggak punya usaha. Nggak punya kemampuan membahagiakan orang lain. Kamu, untuk saat ini nggak punya apa-apa," ucapnya jujur.

"Tapi aku punya cinta."

"Papa tidak akan membiarkan anak Papa mencintai seseorang sebelum dia benar-benar mampu bertanggungjawab atasnya. Kalau kamu mau dapat restu Papa, ada aturannya," ujarnya.

"Apa itu?" tanya Atarish, penasaran.

"Pertama, lulus sekolah." Abdi memulai pembicaraan dengan senyum tipis. "Kedua, kuliah dan lulus lah. Ketiga, kalau kamu tidak keberatan, Papa akan kasih kamu

modal, buatlah usahamu sendiri. Keempat, belilah tempat tinggal yang layak. Kelima, miliki tabungan sebanyak-banyaknya. Keenam, lakukan semuanya dengan sabar dan pantang menyerah. Terakhir, pulang lagi dan peluk Papa sambil kasih lihat, seberapa hebat kamu lima tahun setelah kita berpisah. Kalau kamu mampu melewati semua itu tanpa mengeluh, Papa akan memperlakukan kamu seperti Mas Ka. Kamu boleh pacaran dengan siapapun, Papa tidak akan melarang." Tuturnya panjang lebar. "Gimana, sanggup?"

"Memangnya Mas Ka dulu gitu?"

"Ya tentu," sahut Abdi detik itu juga. "Kamu pikir Mas mu tiba-tiba dapat rejeki nomplok berupa perusahaan keluarga? *Sori*, Papa bukan orang yang dermawan. Kalau Mas mu nggak becus, dia nggak akan ada disana."

Atarish bersungut-sungut sebal. Masih menyimpan dendam yang besar pada sang kakak, yang berani-beraninya melamar Bubianya duluan. "Papa lihat aja. Mulai hari

ini, aku akan fokus menata masa depan. Aku akan lebih hebat dari Mas Ka lima tahun ke depan!" Tekadnya. "Akan aku beli stasiun televisi-nya Mas Ka!"

"Laki-laki sejati bicara dengan bukti. Mana buktimu?"

"Nyusul," balas Atarish lagi. "Akan kurebut Bubia pada waktunya. Lihat aja."

Abdi menyeringai. "Nanti Papa bantu carikan yang mirip Mbak Bia. Tenanglah, yang penting kamu sukses dulu."

"Aku nggak mau yang mirip. Aku maunya Bubia. Titik."

Abdi tidak membalas. Ia menarik pancingnya, pura-pura sibuk mengganti pakan di kail dengan yang baru, mengabaikan anak bungsunya yang terus menggaungkan cita-citanya untuk merebut sang calon kakak ipar dari kakaknya.

****

Yayaya.

Bia tahu harusnya nggak begini. Maksudnya, ya ampun. Semestinya selepas pulang dari rumah sakit,

Bia segera pulang ke apartemennya sendiri. Mandi, dan tidur nyenyak di kasur, bersiap bangun pagi untuk kerja besok.

Tapi, apa yang ia lakukan sekarang? Melipir ke apartemen Arkaish, menekan pin dan masuk sendiri, lalu memergoki lelaki itu setengah telanjang, maksudnya ... Bukan salah Arkaish juga, sih. Salah Bia karena masuk tempat tinggal orang nggak pakai salam. Mana langsung nyelonong ke kamar. Jadi, ketika Ka keluar kamar mandi dengan handuk menggantung di pinggang, mata Bia langsung tertuju ke perut liat Ka yang serasa minta di jamah.

Tahu nggak, apa yang lebih hot dari boncabe level lima puluh? Bukan, bukan omongan tetangga. Melainkan ; *Arkaish Dewanggala.*
Ya! Lelaki yang tengah menggosok rambutnya dengan handuk, sembari menatapnya lurus-lurus tersebut.
Bia mengerjap. Dengan mulut menganga, gadis

itu menurunkan pandangannya ke dada Ka yang bidang. Juga bahunya yang lebar. Oh, jangan lupakan perutnya yang kotak-kotak. Lalu ...

"*Hun*?" Dan ketika lelaki itu memanggilnya, Bia pun tersadar.

"WHAAAAAAAA!!!!!" Bia menjerit, berteriak histeris.
"MAAFIN AKU, AKU NGGAK TAHUUUU!!"
Harusnya di saat seperti itu, Bia menutup mata. T-tapi ... Nggak bisa!
Mata Bia menolak di pejamkan ketika Ka memandangnya dengan kerjap heran. Ia masih berkedip-kedip sambil berteriak. Sampai lelaki itu bertanya.

"Kamu mau bantu aku pakai celana?"

"N-NGGAK! NGGAK MAU!"
Bia langsung balik badan, lari tunggang langgang keluar kamar, membanting pintu hingga berdebam, di susul tawa geli Ka yang terdengar menyebalkan.

Demi Tuhan Bia nggak sengaja! Bia juga nggak tahu Arkaish sudah pulang dari Belanda. Seingatnya, Ka masih harus kembali ke Australia selepas kerjaannya di negeri kincir angin itu usai.

Ya. Lelaki itu, beberapa bulan belakangan memang sibuk berkeliling banyak negara, sering meninggalkannya untuk bekerja. Karena itulah Bia tidak banyak mikir ketika masuk tadi. Sebab seingatnya, Ka memang belum waktunya ada di rumah. Biasanya ia juga sering mondar-mandir kemari saat Ka dinas keluar negeri, kok. Tapi baru kali ini ia mendapat kejutan tak terduga!

"Anjir-anjir, mata gue nggak mau nutup!" Bia terduduk di sofa. Mengucek matanya dengan ribut. "Nggak apa-apa." Ia mengusap-usap dada, mencoba menarik napas dalam-dalam sambil menenangkan diri. "Kita nggak lihat apa-apa. Itu cuma dada. Sama bahu. Sama perut. Sama ... Diem! Diem, Bia! Kita

nggak lihat apa-apa!" Bentaknya, memarahi iblis-iblis di kepalanya.

Beberapa menit setelah Bia sibuk bertengkar dengan dirinya sendiri, barulah Ka keluar. Dengan celana pendek dan kaos hitam tanpa lengan. Menggosok rambutnya yang basah sambil mengernyit keheranan, menatap kucing kecil di pangkuan Bia yang mengeong lirih.

"Mas Ka," Bia mendongak. Menelan ludah sambil menatap Ka malu-malu. "Tadi aku nggak lihat apa-apa, kok." Ia berkedip-kedip, lalu menggeleng ketika bayangan tubuh Arkaish mencemari kepalanya. "Beneran, Mas Ka. Aku nggak lihat apa-apa." Ia takut Ka berburuk sangka padanya.

"*Okay.*" Beda dengan Bia yang dramatis, Ka tampak sangat santai menanggapinya. Satu-satunya hal yang membuat lelaki itu tidak santai adalah keberadaan makhluk kecil yang tampak asing di dalam rumahnya.

Kaki panjangnya melangkah, mendekati sang pacar yang masih sibuk berperang dengan iblis-iblis di kepala. Lelaki itu mengecup kening Bia sejenak sebelum duduk di sisinya. Menarik tubuh gadis itu agar tak lagi berjarak lantas bertanya. "Kamu tahu darimana aku sudah pulang?"

Bia menoleh lalu tergesa-gesa menjawab. "AKU NGGAK TAHU!" Sadar jawabannya terlalu berlebihan, Bia pun berdekhem pelan. Mengulangi perkataannya dengan lebih tenang. "Maksudnya ... Aku ... nggak tahu kamu udah pulang. Kamu nggak ngabarin."

"Aku dapat panggilan darurat dari temanku. Kayaknya mereka lagi butuh bantuan, makanya aku pulang buru-buru, belum sempat ngabarin kamu. Maaf, ya." Lelaki itu membingkai wajah Bia kemudian tersenyum manis. "Kangen, sayang." Hidung mereka baru bersentuhan ketika kucing kecil di pangkuan Bia mengeong. Membuat Ka

terhenti dan menunduk, mengangkat sebelah alis sembari bertanya. "Kucing siapa ini?"

Bia berkedip-kedip, mengikuti arah pandang Arkaish lantas teringat tujuannya kemari. "Oh, iya!" Gadis itu mengangkat kucing kecil tersebut ke depan muka Ka sambil menjawab. "Aku kesini niatnya mau ngambil makanannya si Lemon buat dia." Bia menurunkan kucing kecil itu lagi ke pangkuan. Mengusap-usap bulunya yang kotor dengan sayang.

"Aku ketemu dia di parkiran rumah sakit waktu pulang dari tempatnya Mami. Anak ini ngikutin aku terus, Mas Ka. Aku kasihan, jadi kubawa pulang." Ceritanya.

"Mas Ka," Bia mendongak lagi. Menatap pacarnya dengan kerjap sedih. "Bisa nggak kita rawat dia?"

Kening Ka berkerut dengan perasaan tidak enak yang memenuhi hati. "Rawat apa?"

"Meong ini," kata Bia, melirik si kucing kecil di pangkuan. "Aku mau dia dirawat disini, bareng Lemon."

"Oh, nggak bisa-nggak bisa." Ka buru-buru menolak. Lelaki itu bangkit dari sofa, berniat kabur dari tatap penuh harap Bia yang kini ikut berdiri, mengekorinya ke dapur.

"Mas Kaaaa," Bia memegangi ujung kaos Ka dengan manja. "Maaas,"

Ka menggeleng. "Nanti kita balikin dia ke parkiran rumah sakit."

"Ih. Jangaaannn." Bia menghentak-hentakkan kakinya, tidak setuju. "Kita adopsi dia aja, Mas Ka. Aku suka dia. Lihat itu, dia lucu."

Ka membuka kulkas, mengambil sebotol air dingin untuk diteguk sebelum menjawab. "Kita sudah punya Lemon, *honey*." Ka berjalan ke *pantry* dengan jawaban yang masih lugas, menolak.

"Lemon warnanya Oren. Dia warnanya putih. Kita kan belum punya kucing yang warna putih, Mas Ka." Gadis itu mendekat, memeluk Ka dari belakang. "*Please*?"

"Kita nggak harus punya semua warna kucing, Bia."

"Tapi aku mau dia."

"Kamu nggak lihat, aku sibuk mondar-mandir ke luar negeri beberapa waktu belakangan?" tanya Ka, balik badan. Mengusap kepala Bia lembut. "Nggak ada yang ngurusin dia, Sayang. Lemon saja sering kutitipkan di rumah Mama sama Papa, karena Atarish jarang kesini lagi."

"Nanti aku yang rawat dia, sama Lemon juga." Bia ngotot dengan keinginannya. "Aku bisa, kok. Sebelum berangkat sekolah mampir sini dulu, ngasih makan sama ganti pasirnya. Terus sebelum berangkat ke tempat Mami, mampir lagi buat nengokin mereka."

"Nggak mungkin. Waktumu nggak akan cukup untuk melakukan semua itu seharian."

Bia merengek lagi sambil mengalungkan kedua tangannya di pundak Ka. Merayu dengan segala kemampuannya. "Mas Kaa, ayolaahh. Sekali ini aja, *pleaseee*."

Arkaish menggeleng lagi. Menghela napas panjang saat mencoba melepaskan pelukan Bia di lehernya. "Nggak bisa." Ia menatap sang pacar dengan tegas. Kemudian matanya turun untuk melihat makhluk menggemaskan yang sedang mengeong di lantai.

"Tapi aku udah terlanjur sayang sama kucing itu." Bia berkedip sendu. "Aku bahkan udah mikirin nama yang cocok buat dia," katanya. Memeluk Ka lagi sambil memelas. "Coba kamu lihat dia, Mas Ka. Apa kamu tega membiarkan hewan selucu ini terlantar di jalan?" Bia menunjuk anabul berwarna putih yang baru saja ia temukan di parkiran rumah sakit saat pulang tadi. Kucing kecil itu hampir

tertabrak sepeda motor kalau saja Bia tidak lari dan mengambilnya dari jalanan.

"Nggak bisa, *honey*."

"Mas Ka, *pleaseee*." Pintanya. Menoleh, menggerakkan tangan, memanggil si kucing supaya mendekat.
"Bika! Sini, Bika! Aduuh, lucunya." Bia menunduk, mengambil si kucing untuk di letakkan diatas meja *pantry*. Tersenyum manis sambil berujar lagi. "Bika, ini Papa. Ayo mengeong untuk Papa," suruhnya. "Papa, Bika lucu, kan? Dia akan jadi anak yang baik, nggak akan nakal. Iya, Bika?"

Si kucing mengeong lagi.

"Tuh, Mas. Iya, katanya."

Arkaish menyipit. Dia seperti baru pertama kali melihat manusia sinting yang bicara dengan kucing. Padahal, dia sendiri sehari-hari suka ngobrol dengan Lemon.
Dasar, tidak ngaca.

"Mas Ka," Bia kembali memeluk Ka dengan senyum manipulatif. "Namanya Bika. Dia juga suka sama kamu. Tuh, lihat. Buntutnya goyang-goyang."

Ka berdecak. Menoleh, mengelus bulu Bika yang lusuh, masih ditempeli debu. "Kenapa namanya Bika?" tanyanya, mulai terpengaruh.

Bia nyengir, menjawab dengan suara di manis-maniskan. "Namanya Bika, singkatan dari Bia dan Ka. Dia bisa jadi teman mainnya Lemon nanti, Mas. Anggap aja Bika ini anak kedua kita."

"Gimana kalau dia di *bully* Lemon?" tanya Ka lagi, khawatir. "Kamu tahu sendiri Lemon sifatnya persis kamu."

"Nanti aku bakal ngomong baik-baik sama Lemon, biar dia jadi kakak yang ramah buat Bika."

Setelah berpikir cukup lama, Ka menggeleng lagi. "Tetap nggak bisa. *Sori, hun.*

Kita harus kembalikan kucing ini ke tempatnya."

"Mas Ka," Bia sudah hampir menangis saat keinginannya tak disetujui. "Kenapa?"

"Kamu tahu, aku sibuk. Nggak ada yang ngajak dia main nanti. Kasihan."

"Aku yang ajak dia maiiiin," Bia ngeyel.

"Nggak. Kita kembalikan kucing ini sekarang. Sini, kucing."

"Namanya Bika." Sergah Bia, tak terima. "Panggil dia Bika."

"Ya sudah. Sini, Bika."

"Jangan dibalikin." Bia merengek lagi. "Pokoknya aku mau rawat Bika!" Ia melepaskan pelukannya pada Arkaish. Menatap lelaki itu dengan kecewa. "Katanya cinta sama aku, masak gini aja nggak boleh?" Ia sudah sangat siap mencari gara-gara lagi sekarang. "Kamu nggak cinta sama aku!"

Ka menggersah lelah, mengambil dompetnya lalu diletakkan di meja *pantry* sambil berujar. "Ya sudah begini aja." Ia menyentuh bahu sang pacar dengan lembut. "Kamu ambil salah satu *card* disana. Kamu titipkan Bika di hotel kucing. Disana ada yang bisa merawatnya dengan baik. Dan kamu bisa menengoknya kapanpun kamu mau. Selesai."

"Aku nggak butuh uangmu!" Bia membalasnya sengit. Balik badan setelah mengambil Bika ke gendongan. "Dasar nggak punya hati!" Rutuknya. Meninggalkan area dapur sambil menggerutu. "Laki-laki tanpa perasaan!"

"*Hun*," Ka menghela napas panjang.

"Ayo kita pergi dari sini, Bika. Nggak apa-apa kalau dia nggak mau. Aku bisa carikan Papa yang lain buat-- oh! Itu dia." Bia menjentikkan jari. Mendapat ide brilian dari kepalanya. Gadis itu menunduk dengan senyum mengembang. "Bika! Aku tahu siapa yang bisa membesarkan kamu!" gumamnya,

masih cukup kencang hingga Ka bisa mendengarnya. Ia menoleh ke belakang lantas berseru. "Mas Ka, aku pulang dulu, ya! *Assalamualaikum*!"

Melihat perubahan ekspresi Bia yang mendadak cerah, Arkaish pun melayangkan tatapan curiga.
"Heh!" Lelaki itu bergegas menyusul sebelum Bia berlarian keluar. Mencekal lengan gadis itu dengan pandangan menyelidik. "Mikir apa kamu?"

"Apa?" Bia mengerjap sok lugu. "Aku nggak mikir apa-apa."

Ka menyipit. "Mau kamu bawa kemana anak kucing ini?"

"Ke orang yang bisa membesarkan dia bareng aku," jawabnya jujur. Tersenyum manis lantas melanjutkan. "Berhubung kamu nggak mau menerimanya, aku akan bawa Bika ke tempatnya Jevan. Disana ada adiknya dia juga.

Adiknya Jevan suka kucing kayak aku. Jadi nanti-- loh, Mas Ka!"

Tanpa *ba-bi-bu*, Ka langsung mengambil alih Bika dari gendongan Bia seketika. "Nggak ada."

"Aku cuma mau nitipin Bika."

"Nggak. Nggak ada titip-titip." Tolak Ka tanpa ingin dibantah.

"Tapi--"

Ka menatap Bia sungguh-sungguh sambil berkata. "Bika akan tinggal disini. Bersamaku. Sudah puas?"

Bia mengerjap bingung. "Tadi katanya nggak mau?"

Ka menjawab sambil lalu. "Sekarang mau."

Bia mengernyit keheranan. Mengejar Ka dengan langkah bingung. Apa-apaan laki-laki ini? Plin-plan sekali!

****

"Mas Kaa, dia ngumpet di bawah meja."

Setelah sibuk mengurus Bika dengan segala kerempongannya, Bia berlarian, mengejar kucing kecil yang tengah bersembunyi di kolong meja tersebut. Tampak ketakutan.

"Masak dia takut sama aku sih, Mas?" Bia mendongak. Ia duduk bersila di lantai,

berusaha memancing Bika agar mau keluar. Namun kucing kecil itu masih di ujung sana. Mengeong lamat-lamat sambil mengamati sekitar.
"Mas Kaaa,"

"Mmm," Ka menyahut tanpa mengalihkan perhatian dari layar laptopnya. Ia masih sibuk mengurus sedikit hal yang baru saja dikirim Riska beberapa detik pasca ia memandikan Bika tadi. "Sebentar, *Hun*. Kasih aku sepuluh menit."

"Aku nggak suka dicuekin!" Bia bersungut-sungut sebal. Menatap Ka dari kejauhan sambil menggerutu. "Pantesan aja istri-istri konglomerat di seluruh dunia banyak yang *hedon*, pamer harta kekayaan. Ternyata gara-gara mereka kurang kasih sayang dari suaminya." Bia menyelonjorkan kaki. Menatap ujung-ujung jempolnya dengan sedih. "Mas Ka, aku kesepian," keluhnya manja.
"Mas Ka, aku mau di peluk," pintanya. "Udah nggak ketemu seminggu. Sekalinya ketemu

ditinggal kerja lagi." Bahunya turun dengan sedih. Ia berkedip-kedip sejenak sebelum melanjutkan. "Mas Ka, aku mau selingkuh, ya?" tanyanya. Cari-cari perhatian. "Aku mau nyari pelarian, ah. Mau nyari pacar kedua buat nemenin waktu kamu sibuk begini." Ia mengatakan itu sambil menopang tubuhnya dengan sebelah tangan di lantai. "Mumpung kamu pergi-pergi terus. Aku bisa kok, selingkuh secara rapi sampai kamu nggak sadar kalau aku lagi selingkuh. Percaya nggak?" tanyanya.
"Maaaassss Kaaaaaaaa,"

"Iya, Sayang. Tunggu, ya. Lima menit lagi, *please*. Sebentar aja. Nanggung ini." Ka mempercepat gerakan tangannya di *keyboard*. Tampak buru-buru sekali. "Ngomong lagi. Aku dengerin kamu, kok."

"Mas Ka, kalau misalnya nih ya, misalnya, lho! Suatu hari nanti, tiba-tiba aku datang dan bilang ke kamu *'Mas Ka, aku hamil'* tapi itu

bukan anak kamu, kira-kira kamu bakal gimana?" tanyanya, mulai tidak-tidak.

"Atau suatu hari, tiba-tiba aku jadi jeleeeek banget. Mukaku berubah kayak kodok, kamu masih suka nggak, sama aku?" Lanjutnya, belum berhenti juga.

"Oh, atau gini, deh. Misalnya nih, ya. Salah satu mantan pacarmu datang bawa anak kecil terus bilang, *'Ka, ini adalah anakmu. Hasil kondom bocormu terdahulu.'* kamu akan ngapain?"

"Mas Ka!"

"Mas Kaaaa!"

"Maaas Kaaaa!"

Ka berdecak, menutup laptop dan meletakkannya di meja. Setelah itu, ia merentangkan kedua tangan dan berkata. "Udah selesai. Sini, sayang."

Bia tersenyum lebar. Bangkit berdiri dengan semangat. Gadis itu mundur beberapa langkah,

mengambil ancang-ancang sebelum berlarian menghampiri Arkaish, melompat keatas pangkuannya.

"Pak Hamka bisa jantungan kalau tahu anaknya nakal begini." Ka memegangi pinggang Bia dengan hati-hati. Menahan beban tubuh gadis yang sekarang tengah melingkarkan kedua tangan di bahunya tersebut sambil mendongak, tersenyum manis. "Mau apa?"

"Jawab cepat!" seru Bia dengan wajah licik, siap cari ribut. "Selingkuh apa diselingkuhi?"

"Ya jangan dua-duanya lah," sahut Ka lembut. Menyibak rambut panjang Bia ke belakang.

"Kalau harus milih salah satu?" Bia ngeyel ingin dapat jawaban.

Ka bergumam panjang sebelum menjawab. "Berdasarkan pengalaman sih, aku nggak pernah selingkuh." Lelaki itu mengendik.

"Semoga nggak akan pernah. Nggak ada budaya begitu di keluargaku."

"Berarti pernah diselingkuhi?" tanya Bia, dibalas anggukan Ka pelan. Gadis itu mengerjap kaget lalu meneruskan. "Sama yang mana, Mas?"

"Nggak perlu dibahas," jawabnya Ka santai. "Nggak baik mengungkit keburukan orang."

Bia berdecih, membalas dengan cibiran. "Kata biang kerok dari berita yang dua bulan belakangan menuhin televisi sama surat kabar." Dengusnya. "Ngaca!"

Ka tergelak santai. "Itu *kan* beda," katanya. "Aku nggak akan nyari gara-gara kalau nggak di duluin. Prinsipku selalu sama dari dulu." Ia membelai pipi Bia dengan senyum mengembang. "Kamu kok cantik banget ya, hari ini?" rayunya, memainkan kancing kemeja Bia dengan tatapan nakal. "Bajunya baru."

Bia menepis tangan Ka sebelum berujar. "Ini belinya pakai uang kamu. Kemarin aku

shopping sama Mama di *Plaza Indonesia*," pamernya. "Aku ngabisin duit sebesar gajiku lima bulan dalam waktu satu jam. Dan aku nggak menyesal sama sekali, soalnya aku gesek pakai kartu kamu." Bia cengar-cengir sambil bercerita. "Kata Mama, nggak apa-apa belanja banyak, duit kamu nggak akan habis selama orang-orang masih nonton tivi, makan mie instan dan pergi nge-*mall* tiap hari."

Ka tergelak sambil manggut-manggut. "Diajarin Mama banget nih, *hedon*-nya?"

"Iya." Bia mengusap bagian dada kemejanya dengan wajah sombong. "Kamu tahu nggak, ini harganya berapa?"

"Berapa?"

"Sembilan koma empat juta," pamernya. "Itu belum rok, celana dan lain-lain. Padahal, aku sempat berpikir kalau aku ini orang yang sederhana. Tapi sekarang aku tahu, itu nggak benar," tuturnya, tersenyum malu-malu.

"Ternyata aku bukan sederhana, dulu aku cuma miskin aja."

Ka terpingkal-pingkal sambil mengangguk.

"Dulu aku selalu merasa nggak enak kalau mau belanja banyak. Soalnya aku takut ngabisin duitnya ayah. Kalau sekarang, aku *happy* banget belanja, soalnya yang kupakai itu duit kamu. Jadi nggak apa-apa." Lanjutnya, amat jujur.

"Aku juga *happy* kalau kamu *happy*," balas Ka, sungguh-sungguh. "Sini cium dulu." Ia menekan pinggang Bia mendekat, mendongakkan kepala.

Namun Bia menggeleng, mendorong bibir Ka sambil melanjutkan misi cari gara-garanya. "Lagi, Mas. Jawab cepat!" Ia melingkarkan tangannya di leher lelaki itu seperti sebelumnya. "Tanggal berapa aku ulangtahun?"

Dengan kening berkerut, Ka menjawab ragu-ragu. "Dua ... Enam?"

"Kok ... Dua enam?!" Bia mengerjap kecewa. "Iih, ulangtahun aku tanggal enam belas!" serunya, memukul dada Ka pelan.

"Oh, enam belas? Kupikir dua enam."

"Siapa yang lahir tanggal dua enam?! Pasti Kalila, ya?!" Tuduh Bia dengan mata menyipit curiga. Mulai kesal betulan. "Kamu jahat!"

"Aku lupa, *hun*. Kamu *kan* tahu aku lupaan." Ka mencoba membujuk, namun tampaknya tak berhasil, sebab Bia sudah mutung duluan.

"Kita nggak jadi nikah, lah!" Putusnya. "Kamu nggak perhatian! Mana ada calon suami yang nggak tahu tanggal ulangtahun calon istrinya sendiri?! Kamu ingat tanggal ulang tahun Kalila waktu itu, tapi kamu lupa tanggal ulang tahun aku!"

"Enggak, kok. Aku juga nggak ingat tanggal ulangtahunnya. Aku cuma ingat bulannya."

"Kamu jangan jawab kalau aku lagi ngomong! Aku nggak suka!"

"Ya udah aku diam." Ka mengangguk, segera menutup mulutnya. Ia mendengarkan Bia mengomel panjang lebar dengan tekun, tidak membantah ataupun menyela.

"Baru ulangtahunku aja kamu udah salah. Gimana kalau aku nanya apa makanan favoritku, apa minuman kesukaanku, berapa ukuran sepatuku, *blablabla .... Blablabla*." Yang endingnya selalu saja sama. "Aku mau putus!"

Alih-alih mengiyakan, Ka justru mengalihkan pembicaraan. "Oh iya, besok sore ikut aku, yuk?" ajaknya, tersenyum manis. "Pulang ngajar kita berangkat. Udah lama kita nggak *quality time*, ya, *hun*?" Ia mengusapkan pucuk hidungnya di bahu sang pacar, mengecupinya berulang. "Kangen banget aku sama kamu."

"Iih, aku nggak suka kalau lagi marah dicium-cium!" Gadis itu mendorong kepala Ka dengan sebal. "Jangan gitu, aku gelian!"

Ka terkekeh pelan, mendongak lagi. "Ikut, ya?" tawarnya, mencoba peruntungan sekali lagi. "Ada Kalila disana. Kalau kamu nggak ikut, aku takut si Riska mengadu domba kita."

Sambil mendengus, Bia bertanya. "Kemana?"

"Ke Bali," jawab Ka lagi. "Ada Papa sama Riska juga nanti. Ikut, ya?"

"Mamiku?"

"Kan ada Pak Hamka."

"Kerjaanku?"

"Lusa kan Sabtu. Habis itu Minggu, kita bisa pulang Minggu sore. Seninnya kamu bisa ngajar lagi." Usulnya, tak habis ide. "Yuk? Nanti aku ijin ayahmu. Karena ada Papa, pasti dibolehin."

"Nanti kita main di pantai?"

Ka mengiyakan.

"Jalan-jalan sambil pegangan tangan?"

Ka mengangguk lagi. "Apapun yang kamu mau."

"Janji kerjanya sebentar doang, mainnya sama aku lama?"

"Iya, *honey*."

Setelah menimbang-nimbang, Bia berseru gembira. "Oke!" Gadis itu mengangguk setuju. "Nanti temenin aku kulineran, ya. Aku mau makan sate lilit yang otentik." Ia sudah lupa dengan ajakan putusnya barusan. Sekarang, bayang-bayang liburan sudah memenuhi kepalanya dan itu cukup membuatnya bahagia. "Nanti aku mau beli kaos *couple*. Kamu harus pakai itu kalau ketemu Kalila."

"*Sure*." Ka mendongak, meraih tengkuk Bia untuk mengecup bibirnya. "Buka mulutnya," bisiknya, menyentuh dagu Bia lembut.

Keduanya baru akan bercumbu ketika kucing kecil di bawah meja itu keluar malu-malu. Mengeong lirih di bawah sofa. Menarik perhatian Bia dan Ka dengan segera.

Sepasang kekasih itu menoleh. Bia yang lebih dulu mengerjap lantas berseru. "Bika!" Ia menurunkan kedua tangannya dari leher Ka, tersenyum lebar. "Akhirnya Bika mau keluar!" Ujarnya gembira. Mendorong dada Ka menjauh. "Minggir." Ia turun dari pangkuan lelaki itu, melompat kearah Bika, meninggalkan Arkaish demi membopong kucing kecil yang kini mengeong lagi.

****

Salam, Cal.

40. Sepuluh bintang bertabur, bolehkah sama dengan satu bulan.

"Arah kiri, Mbak Bia," bisik Riska pelan. Membuat Bia menoleh, gagal menyuap nasi goreng nanas didepannya. Gadis itu meletakkan sendok lalu mendongak, mencari tahu apa maksud perkataan Riska barusan. Sementara Bia masih celingukan, Riska menunduk, menutup wajahnya dengan serbet dan bergumam panik. "Waduh! Gawat ini!"

Bia kedip kedip heran. "Kenapa, Kak?"

"Mbak Bia, nunduk! Pura-pura nggak lihat aja!" Serunya. "Itu ada gerombolan mantan pacar Pak Ka lagi jalan kesini. Salah satunya, yang pakai baju kuning, itu mantan terakhirnya. Dia barbar banget!"

"Hah?" Bukannya menurut, Bia malah tolah-toleh penasaran, hingga akhirnya, tiga orang perempuan menghampiri mejanya. Satu

diantara mereka adalah Kalila, yang kini menyapa Bia dengan ramah.

"Eh, ada Bia!" Perempuan jenjang itu melirik dua temannya sambil menginformasikan. "*Girls*, ini lho yang namanya Bia. Koleksi barunya Ka." Ia tertawa menjengkelkan sambil menyenggol lengan si baju hijau.

Bia menyipit. *Koleksi, katanya?*

"Oh, aku sempat lihat fotonya di IG Mas Ka beberapa waktu lalu. Hai, salam kenal," katanya.

Bia mendongak, menatap si baju hijau yang ia tahu bernama Caroline. Salah satu mantan pacar Ka yang pernah Jena bocorkan padanya. Yang ini tidak perlu di judesi. Setahu Bia, dia sudah punya pacar. Jadi aman.

Nggak macam Kalila dan si baju kuning yang kini menatapnya dari atas ke bawah, mengernyit dan kelihatan tak puas dengan penampilannya.

Dih. Dia pikir *fashion* dia bagus, apa? Mereka berjejeran pakai baju hijau, kuning dan pink begitu, sudah macam *getuk-getukan*, tinggal ditaburi kelapa parut!

Halooo, dipikir ini festival kuliner, apa? Lagi *cosplay* jadi makanan jadul, ha?

Sok-sokan mengoreksi tampilan Bia. Nggak tahu aja dia, kaos dan rok yang Bia pakai malam ini harganya setara dengan gaji Bia tiga bulan. Asal mereka tahu, ya! Bia bangga sekali dengan *outfit* mahalnya malam ini. Meskipun belinya bukan pakai duit Bia sendiri. Kayaknya nggak apa-apa sombong saat sedang terdesak.

Bia berdekhem, memajukan dada dan balik menatap si baju kuning dengan datar ketika ia mengulurkan tangan, sok mengajak berkenalan.
"Indira."

Bia menatap tangan perempuan itu cukup lama sebelum membalas. "Bia. Sori, ya kak,

aku nggak suka pegang tangan orang sembarangan. Lagi musim penyakit soalnya" Ia tersenyum miring, melirik si baju hijau sambil berkata. "Halo, Caroline. Aku juga tahu kamu, kok. Nggak usah kenalan."

Kalila terkekeh sambil berujar. "Lucu, kan?" Ia menoleh, meminta persetujuan dari pertanyaannya barusan. "Ka lagi suka daun muda," katanya.

"*Nah*, Mas Ka memang suka gonta-ganti aja. Dan kebetulan kali ini nemu yang muda. Oh iya, sudah berapa bulan pacaran?" Si kuning bertanya lagi. Kelihatan siap mencari ribut dengan Bia.

Sementara itu, Bia mengerjap santai, pura-pura menyelipkan sejumput rambut di telinga, dengan maksud pamer cincin yang melingkar di jari manisnya. "Lebih lama dari masa jabatan kamu. Tenang aja," jawabnya. Sengaja meniupi telapak tangan di depan muka dan lagi-lagi, pamer cincin di depan ketiga

perempuan itu sambil berkata. "Tanganku sering gerah setelah dilamar. Maaf, ya."

Caroline mengulum senyum, sementara Kalila membalas dengan abai. "Kita kebetulan lagi ada acara disini, Bia. Beberapa mantan kontestan *beauty Pageant* lagi mau bikin *charity event* gitu. Eh, ini kita boleh gabung nggak sih?"

Riska sudah ketar-ketir ketika Bia mengangguk. Gadis itu memang memperbolehkan. Namun kakinya bergerak cekatan, mendorong kursi yang hendak di duduki Kalila hingga perempuan itu berjingkat kaget.

"*Ups*," Bia tersenyum santai, melirik Kalila dengan candaan. "Bercanda ya, Kalila. Aku orangnya juga suka bercanda kayak kamu. Ha-ha." Ia tertawa kaku.

"Aduh, Mbak Bia." Riska menepuk jidat, buru-buru berdiri, memperbaiki letak kursi yang tadi di tendang Bia lantas berujar tak

enak. "Maaf ya, Bu Kalila. Tolong duduknya agak jauhan aja."

"Oh, *okay*." Kalila mengangguk. Mengambil jarak cukup jauh dari Bia. Begitupun si Caroline yang mengikuti langkah aman Kalila. Beda dengan dua temannya, si perempuan berbaju kuning justru melenggang tenang, melewati Riska dengan lirikan dendam.

Teringat dengan adu jambak yang pernah terjadi diantara mereka, beberapa waktu selepas hubungannya dengan Arkaish putus. Ia masih kesal pada Riska. Begitupun Riska yang benci setengah hidup dengannya.

"Masih jadi babunya Mas Ka aja kamu, Riska?" Indira duduk di sebelah Bia persis, tak menghiraukan perkataan Riska tadi.

"Iya, Bu. Masih babu, nih." Riska melirik sengit. "Tapi Alhamdulillah, babu-babu begini nggak pernah morotin lelaki." Ia melengos, menyindir dengan elegan. "Mbak Bia, jangan dengerin kalau yang baju

kuning itu ngomong. Dia agak gila," bisiknya, membuat Bia melirik lagi dengan jeli. "Kalau Mbak Bia nggak nyaman, bilang ke saya. Nanti kita balik ke kamar. Nunggu Pak Ka disana aja."

"Kamu nggak makan, Riska?" tanya Kalila ramah.

"Nggak, Bu. Saya sudah makan tadi."

"Mau pesan es krim nggak, Ris? Biar saya ada temannya ngemil." Yang berbaju hijau, Caroline berujar dengan senyum tipis di bibir.

"Nggak, Bu. Makasih."

"Kalau gitu kamu pesankan buat kami aja." Si kuning menyahut. "Udah lama saya nggak nyuruh-nyuruh kamu."

Bia menoleh. Melirik si Indira dengan kening berkerut tak suka. Ia mengetuk meja di depan Indira lalu angkat suara. "Halo, kak. Kamu nggak bisa pesan sendiri?" tanyanya. "Tinggal angkat tangan, minta menu, pilih

mana yang kamu mau, gitu aja harus nyuruh orang?"

"Bukannya untuk itu dia di bayar?" balas Indira dengan senyum tipis. "Untuk melayani orang lain?"

"Memangnya kamu yang bayar dia?" Bia memiringkan tubuhnya, menghadap Indira dengan wajah dingin. "Dia asisten pacarku, bukan asisten kamu." Tegurnya.

"Mbak Bia, biarin aja. Dia emang suka gitu. Jangan diurusin," bisik Riska, pelan sekali.

"*Girl*," Indira menumpukan sebelah tangan di meja, menatap Bia dengan senyum miring. "Kamu tahu, dia dulu bahkan pernah membersihkan kasur bekasku tidur dengan pacarmu? Lalu apa salahnya kusuruh dia memesan makanan kali ini?"

Tangan Bia terkepal, gatal ingin meninju mulut perempuan di depannya.

"Ndi," yang bernama Caroline menyela. "*Don't do that*."

"*What?* Aku cuma bicara fakta," balasnya lagi. "Dulu, dia bahkan sering datang malam-malam ke apartemenku untuk mengantar bunga, masak sekarang kusuruh pesan makanan aja nggak mau?"

"Dulu," ulang Bia judes. Menatap Indira dengan kerjap dingin seraya meneruskan. "Sekarang, kamu bukan siapa-siapa. Jadi, atas dasar apa kamu merasa berhak memerintah dia?"

"Itu cuma permintaan kecil, apa salahnya?"

"Kalau kamu mau dilayani, cari asistenmu sendiri, keluarkan uang, dan bayar dia dengan dana pribadimu. Jangan berlagak jadi bos hanya bermodalkan kata *'dulu'*, itu nggak enak di dengar." Bia mengerjap santai, mengambil gelas berisi air putih lantas meneguknya. Melirik Riska sejenak kemudian melanjutkan. "Kalau bukan Mas Ka yang suruh, kak Riska jangan pernah mau di perintah sama orang yang bukan siapa-siapa."

"Beberapa bulan lagi kamu juga akan jadi salah satu dari kami yang bukan siapa-siapa ini. Jadi, jangan terlalu girang dulu dengan cincin di tanganmu," balas Indira, menyeringai.

"Aku udah bilang stop, Ndi," gersah Caroline pelan. "Kita kesini bukan untuk bertengkar. *Remember*?"

Indira mengendik. "*Sori*. Sebenarnya aku juga nggak berniat bertengkar. Tapi, dia lugu sekali. Aku nggak sanggup lihat kenaifan macam ini lebih lama." Ia terkekeh, melirik Kalila dan Caroline dengan santai. "Kamu benar, Kalila. Yang kali ini memang beda. Kurasa tipe Mas Ka makin kesini makin aneh. Atau dia memang sedang hobi coba-coba?"

Coba-coba, katanya?

"Hanya karena kamu pernah dicoba, bukan berarti aku juga melakukannya," sahut Bia, tersinggung. "Aku heran dengan perempuan macam kamu. Orang-orang yang merasa

semua perempuan di dunia ini bersedia telanjang di depan laki-laki yang bukan suaminya hanya karena dia pernah begitu." Ia terkekeh. "Dengar kata-kata gadis yang kamu bilang lugu dan naif ini. Percayalah, masih banyak perempuan berprinsip dan terhormat di dunia ini. Meskipun kamu memang bukan salah satunya, sih." Ia tersenyum puas saat melihat ekspresi Indira saat itu.

"Berprinsip dan terhormat ...." Indira mendekatkan wajahnya lalu menyambung. "...atau tidak menarik dan menggairahkan? Kamu harus tahu ada perbedaan yang besar diantara keduanya." Ia menarik ujung bibirnya, membentuk senyum pongah.
"*Girl*, dengarkan kata-kata perempuan yang lebih berpengalaman darimu ini. Aku bisa jamin, selera Mas Ka masih bagus selama dia belum menidurimu." Ia terkekeh pelan, menyentuh ujung rambut Bia sambil bergumam.
"Mungkin dia masih penasaran dan ingin main

lebih lama denganmu, tapi, pasti ada masanya dia bosan nanti. Jadi, aku harap kamu nggak begitu patah hati saat dia meninggalkanmu, ya."

Bia menyipit kesal, melirik tangan Indira yang masih menyentuh rambutnya dengan tatapan tajam.

"Uh, aku takut." Indira menjauh, melepaskan ujung rambut Bia dengan tawa geli. "Menggemaskan sekali mainan baru Mas Ka ini."

Kalila mengendik santai. "Aku nggak ikut-ikutan, ya," ujarnya. "Kalau habis ini Ka ngamuk, tolong jangan bawa-bawa aku. Aku kesini cuma mau makan." Ia mengangkat tangan, memanggil waiters dengan anggun. Meminta menu dan menyebutkan beberapa untuk dipesan.

Indira bersidekap, melanjutkan provokasinya.
"Jadi adik kecil, katakan, apa yang dijanjikan

Arkaish sampai kamu bisa seangkuh ini didepan kami?" Perempuan itu tersenyum manis. Menyambung dengan nada yang sarat humor. "Tunggu, apa dia bilang akan menikahimu?" Ia ketawa pelan. "Kamu bukannya langsung percaya begitu saja, *kan*? Oh, ayolah. Setiap laki-laki bicara begitu kalau sedang mabuk. Lalu apalagi? Dia bilang akan mengenalkan kamu ke orangtuanya? Oh! Apa kamu bahkan sudah pernah ketemu Om Abdi dan Tante Rengganis betulan?" tanyanya lagi. "Kira-kira, apa pendapat Tante Rengganis tentang ..." Ia menurunkan telunjuknya, mengitari tubuh Bia sebelum meneruskan." ... *you know*, selera *fashion*mu ini?"

Melihat gelagat Bia yang mencurigakan, Riska pun segera memegangi lengannya, jaga-jaga kalau gadis muda itu melompat dan menerjang Indira. Jika itu benar terjadi, gajinya bulan depan bisa dipertaruhkan! Ini tidak baik untuk kesehatan dompet Riska kedepannya. Jadi, ia harus menghentikan baku

hantam ini segera!
"Mbak Bia, istighfar," bisiknya, mengusap-usap lengan Bia, mencoba menenangkan. "Jangan diladenin."

"Saya mau pukul dia." Bia berujar dengan bibir minim gerakan. Tangan kanannya sudah terkepal saat bicara.

"Jangan!" Larang Riska panik. "Masuk kamar yuk, Mbak?" Riska bangkit, menarik Bia dengan susah payah. "Mbak Bia, ayo saya cariin *yupi*."

"Nggak mau!"

"Sama *momogi* deh, Mbak! Ayo!"

"Udah dibilang nggak mau!" Bia melepaskan pegangan Riska lalu berdiri. Baru saja akan mengikuti instingnya saat sebuah seruan terdengar dari arah belakang. Membuat semuanya, termasuk Bia menoleh dengan segera.

"Bia!"

"*Alhamdulillah*, ya Allah!" Riska terduduk dengan gemetaran, mengusap-usap dada lega. "Gaji gue aman."

Pria itu mengernyit heran saat melihat wajah-wajah yang familiar berkumpul di satu meja. Dengan tawa canggung, Abdi mengerjap. "Ini .... Paguyuban mantan pacar Mas Ka apa gimana?" tanyanya, bercanda. "Bia nggak lagi di ospek, *kan*?"

"Bisa aja, Om." Kalila tersenyum tipis. "Sehat, Om? Lama nggak ketemu."

Abdi mengangguk ramah. "Sehat-sehat. Ini Kalila kan, ya?" tanyanya, mengingat-ingat. "Sebelahnya Kalila ada Caroline, terus sebelahnya Bia ada Indira. Wah, masih hapal lho, ternyata." Serunya antusias. "Memang laki-laki tuh susah lupa kalau sama yang cantik-cantik." Ia ketawa lagi dengan santai. "Mata saya jadi seger banget kalau lihat kalian kumpul bareng dan akur begini."

Bia melirik Indira yang bergegas bangkit, memasang senyum semanis madu sambil tertawa lembut. "Om kok disini?"

"Iya nih, Indira. Lagi nyariin mantu, daritadi nggak kelihatan. Ternyata duduk disini sama kalian." Ia berjalan kearah Bia, menepuk kepala gadis itu lembut. "Bia," panggilnya. "Papa mau makan *steak* bikinan chef ... siapa gitu namanya, Papa lupa. Katanya sih enak, beberapa waktu lalu *Chef*-nya habis di panggil ke istana negara buat masak khusus untuk acara perdamaian," ceritanya. Mengusap-usap rambut Bia dengan senyum mengembang. "Bia ikut Papa, yuk? Mas Ka masih lama *meeting*nya. Nggak usah ditungguin."

Bia melirik Indira lagi, lalu mengangkat dagu dengan sombong. Berlarian ke sisi Abdi sambil memeluk lengannya. Pamer. "Ayo, Pa!"

"Kalila, Caroline, Ind--"

"Pa, ayoo." Bia menggeret pria itu sebelum Abdi rampung berpamitan. "Nggak usah, Pa. Ayo pergi. Ayo."

"Lah," Abdi mengerjap kebingungan, namun manggut-manggut saja, mengikuti langkah Bia sambil melambai ke belakang. "*Sori* ya, cewek-cewek cantik. Kapan-kapan ngobrol lagi kita."

"Ayo, Pa. Jangan lihat ke belakang, pamali." Bia menggeret pria itu lagi, tidak memberi kesempatan sedikitpun untuk menoleh.

"Pamali?" Samar-samar suara Abdi terdengar.

"Iya." Begitupun suara Bia yang menimpali. "Kalau jalan nggak boleh lihat belakang, pamali. Nanti kesandung."

"Kata siapa?"

"Kata Mama Rengganis."

"Permisi ya ibu-ibu." Riska ikut bangkit, mengibaskan rambutnya saat melewati Indira. Ber*'huh*' sombong kemudian berlari menyusul Abdi dan Bia yang sudah menjauh. "Bapak, Mbak Biaaa, tungguiiinn!"

****

"Aku dengar para Prambudi mencarimu?"

Ka manggut-manggut. Menaikkan gagang kacamata di pucuk hidungnya. Membaca huruf per huruf dengan teliti. "Besok aku ketemu dengan yang nomer tiga."

"Ada masalah apa?" Luis bertanya penasaran. "Mereka mau bikin *project* baru? Kenapa aku tidak diajak?"

"Kami belum bicara, mana aku tahu apa masalahnya," gumam Ka santai. Membalik lembar kerjasama untuk dibaca ulang. "Jangan khawatir, yang ini sepertinya bukan soal *project* baru. Mereka bilang butuh bantuan, itu artinya bukan tentang uang," ucapnya.

"Apa mereka butuh media? Setahuku, beberapa bulan lalu mereka juga menutup media soal berita kelahiran anaknya Ginan. Kira-kira kali ini soal apalagi?"

Ka berdecak. "Kenapa kamu tidak tanya sendiri ke mereka?" Ia membalik kertas di depannya kembali. Meneruskan membaca. "Aku bukan informan-mu."

"Kalau aku dekat dengan mereka, aku akan minta uang dari Ginan, bukan darimu, brengsek." Luis membalas kesal. "Ngomong-ngomong, aku tidak menyangka kamu mengiyakan proposal ini kurang dari seminggu. Apa alasannya?"

Dengan tenang Ka menjawab. "Aku bisa mencium bau uang di proyek ini," ujarnya. "Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan yang bagus."

Luis tergelak, mengetukkan telunjuk di kertas perjanjian tersebut sambil melirik Ka yang sibuk memutar pena di tangan. "Kalau

kamu bilang begitu, maka aku yakin ini akan benar-benar sukses."

"Kalau tidak sukses, aku tidak mungkin jauh-jauh kesini dan memberikan uangku," balas Ka santai. Melepas kacamatanya kemudian menatap Luis dengan serius. "Aku mau sepuluh persen saja tiap bulan."

"Sepuluh persen?" Luis mengernyit heran. "Bukannya aku menawarkan *empat puluh-enam puluh*?"

"*No*," Ka menggeleng. "Sepuluh persen saja. Tapi, dengan syarat tambahan. Aku sudah menyiapkan surat perjanjian baru, poin-poinnya mirip dengan surat perjanjian yang sekretarismu berikan, hanya kurevisi sedikit kemarin malam."

"Jelaskan. Aku sedang malas baca."

"Begini," Ka menyodorkan kertas perjanjian baru di depan Luis, kemudian berujar tenang. "Aku mau kamu menggunakan jasa dari *Samaradesign* untuk keseluruhan design dari

resort ini. Memesan produk-produk unggulan dari *insideofhome* untuk propertinya, lalu memasarkannya lewat *xoxopropertiraya*, dan terakhir," Ka menyungging senyum tipis lantas melanjutkan. "Pastikan kamu selalu memakai jasa *WeProjects* untuk setiap event yang diselenggarakan disini," ujarnya. "Dengan kata lain, semuanya harus memakai jasa dari perusahaanku. Kalau kamu melanggarnya, aku akan menuntut dan menjebloskanmu ke penjara. Setuju?"

"Kamu sedang memerasku?"

Ka terkekeh sambil menggeleng. "Tidak. Aku menawarkan kerjasama," katanya. "Kamu butuh 800 milyar, akan kuberikan saat ini juga. Tapi, dengan syarat yang kusebut tadi."

Luis berdecak. "Orang ini benar-benar berubah jadi monster tiap berurusan dengan uang," gumamnya. Meraih pena, bersiap membubuhkan tanda tangannya sendiri. "Dimana aku harus tanda tangan!?"

"Disini." Ka menunjuk beberapa titik dengan senyum mengembang. "Disini. Disini. Disini. Dan disini."

"Mau kamu gunakan untuk apa sih, uangmu sebenarnya? Kamu mau mati terkubur dibawah *dollar*, ha?"

Ka terkekeh sambil menggeleng. "Calon istriku suka belanja. Jadi, aku harus memastikan dia bisa foya-foya sampai tua."

"Orang gila." Luis bersungut-sungut sebal.

"Terimakasih." Ka menutup map tersebut lalu memasukkannya ke dalam tas. "Besok pagi dananya sudah ada di tempatmu," katanya, melirik jam tangan kemudian bergegas bangkit. "Aku selesai."

"Hei!" Luis mendongak, menghentikan Ka segera. "Aku mau minum. Ayo ikut."

"Nggak dulu." Tolaknya. Sibuk membereskan barang-barang di meja, memasukkannya dalam tas. "Bia-ku sedang menunggu. Aku tidak mau ambil resiko gagal

menikah cuma karena minum denganmu. Jadi, kamu cari saja teman yang lain."

"Dasar tidak setia kawan," gumam Luis, berdecak kesal. "Ajak saja Bia-mu itu. Biar sekalian kulihat seperti apa dia."

"Nggak bisa," balas Ka singkat. "Dilarang bawa anak-anak ke bar. Nanti aku dipenjara." Ia terkekeh geli.

"Siapa yang anak-anak?"

"Calon istriku." Ka tergelak saat Luis mengumpat pelan. "Umurnya memang mau dua lima, tapi tampilannya masih macam anak kelas satu SMA. Jadi, aku tidak mungkin membawanya ke tempat macam itu. Aku tidak tega." Ia menepuk pundak Luis sambil berpamitan. Melambaikan tangan santai. "Sampai jumpa lagi, Lu! Jangan temui aku sebelum uang yang ku tanamkan berbuah banyak, ya!"

"Iya, sialan!"

Ka terkekeh-kekeh, melenggang pergi darisana.

****

"Ya ampun, Mas Andreaaaasss!!"

Bia masih mengunyah daging premium ketika Riska tergopoh-gopoh menghampiri sesosok lelaki kekar nan tinggi. Tampang sekretaris andalan pacarnya itu luar biasa sumringah ketika tangannya menggebuki lengan si lelaki yang disapa *'Mas Andreas'* tadi. Sementara si *'Mas Andreas'* hanya tersenyum maklum, mengusap-usap bekas tabokan Riska dengan canggung.

Benar, Bia menguping pembicaraan orang. Habisnya, Riska kelihatan sumringah sekali, sih. Bia *kan* jadi penasaran, apa yang mereka bicarakan.

"Sama Pak Ka?"

Riska menggeleng, menunjuk Bia yang sedang memasukkan sepotong besar daging ke mulut, membuat pipinya menggembung penuh.

"Sama calonnya Pak Ka," bisik Riska pelan. "Sama Pak Abdi juga."

Si *'Mas Andreas'* manggut-manggut paham.

"Bia mau nambah?"

Bia menoleh ketika suara Abdi terdengar. Gadis itu nyengir kemudian menggeleng. Tidak bisa bicara, mulutnya penuh dengan daging saat ini.

Abdi terkekeh, menepuk-nepuk kepala Bia pelan. "Sini Papa bantu potong dagingnya." Pria itu berdiri, membantu memotong-motong daging di piring Bia menjadi beberapa bagian. "Sudah. Makan lagi."

Bia mengangguk. Kembali mengambil sepotong daging menggunakan garpu. Memasukannya sekali suap, melirik Riska di kejauhan. Menguping pembicaraan lagi.

"Pak Anthariksa mana?"

"Ada. Lagi telpon di luar. Sebentar lagi masuk, nah, itu beliau."

Masih dengan kunyahannya, Bia mengerjap, menatap lelaki tinggi dengan rambut dikuncir kecil di belakang kepala. Lelaki itu kini bergabung dalam percakapan. Bia tidak tahu itu siapa. Tapi, sepertinya ia orang berduit. Soalnya gerak-gerik Riska kelihatan beda.

Riska selalu memperlakukan orang berduit dengan amat sangat baik.

"Pak Anthariksa."

"Lagi makan sama bos tivi?"

"Bukan, Pak. Tuh, sama Pak Abdi dan pacarnya Pak Ka."

"Oh, yang mana pacarnya bos tivi?"

"Yang itu,"

Tepat ketika Riska menunjuknya, Bia tengah menyuap sepotong besar daging yang terakhir. Memasukkan semua yang bersisa ke

dalam mulut hingga nyaris tak muat. Pipinya seperti mau meledak ketika lelaki berkuncir itu meliriknya. Menatapnya seolah-olah Bia adalah gelandangan yang baru makan setelah seribu tahun lamanya.

"Itu bukan keponakan kamu?"

"Bukan, Pak. Itu calonnya Pak Ka."

"Oh," ia tersenyum geli, sementara Bia menautkan kedua alisnya tak suka. *"Arkaish ini, mainnya sama anak-anak,"* gumamnya pelan. Berdekhem ketika Bia menyipit tersinggung.

"Kita lagi buru-buru. Titip salam sama bos tivi, ya. Bilang, ditunggu Anthariksa besok."

"Iya, Pak. Nanti saya sampaikan." Riska melambaikan tangannya, tebar pesona. *"See you, Mas Andreas! Ketemu besok lagi ya, Mas!"*

"Saya sempetin nyapa Pak Abdi dulu. Ayo, Andreas."

Si *'Mas Andreas'* lagi-lagi cuma mengangguk singkat. Kedua lelaki itu melewati Bia dengan senyum tipis. Si *kuncir satu* tadi, sempat-sempatnya menarik satu serbet dan memberi petunjuk pada Bia dengan menyentuh ujung bibirnya sendiri menggunakan ibu jari. "Kotor, bibir kamu." Katanya, sebelum menuju Abdi dengan seruan ramah.

"Pak Abdi,"

"Lho, Dirgatama!" Abdi tampaknya baru sadar ketika si kuncir satu itu berdiri di depannya. "Kalau kamu nggak nyapa, saya benar-benar nggak tahu ini kamu!"

Bia mengernyit. Mengambil serbet yang diletakkan si kuncir satu itu didepannya, kemudian mengelap sudut bibirnya sendiri tanpa kata. Masih mempertahankan wajah judes sampai dua lelaki tadi pergi dengan buru-buru.

"Itu tadi anaknya almarhum teman baik Papa." Abdi menjelaskan tanpa diminta.

"Sepantaran sama Mas Ka itu. Cuma beda setahun, duluan Mas Ka." Lanjutnya.

Bia manggut-manggut tanpa minat. Melirik Riska yang kembali ke sisi kirinya. Berujar bahagia, macam baru menang lotre milyaran rupiah.
"Enak banget daging-nya."

"Kata chef-nya, ini daging *Wagyu A5*," gumam Bia, memberitahu. "Ini sapi semasa hidup makanannya lebih higienis dibanding kita, kak Riska."

Riska ber*'oh'* sambil manggut-manggut. "Pantesan enak. Ternyata sapi ningrat," katanya. Melirik Abdi lagi kemudian bertanya. "Saya boleh nambah nggak, Pak?"

Abdi tergelak sambil mempersilahkan. "Sana pesan lagi," suruhnya. "Bia mau kue dan pudingnya juga?"

Bia mengangguk. "Mau!"

"Riska, tolong sekalian, ya."

"Siap, Pak!" Riska berdiri, melajukan langkah kakinya dengan semangat untuk memesan lagi.

Mereka kembali meneruskan makan malam sampai setengah jam setelahnya, Ka baru datang. Tersenyum manis, mengecup kepala Bia dan mengambil tempat di sisinya. "Aku lari kesini tadi, *hun*. Demi kamu."

Bia menyipit. "Telat!" sahutnya sebal. "Udah mau jam sebelas. Mataku udah ngantuk."

"Jalan-jalannya nggak jadi?"

"Nggak."

Sembari menghela napas panjang, Ka mengangguk. Mengecup punggung tangan Bia sambil berbisik lagi. "Ya udah. Besok, ya?"

"Nggak percaya." Bia menyuap puding di piring sambil menjawab sekenanya.

"Beneran." Ka membuka bibir, mengarahkan suapan Bia ke dalam mulutnya,

mencuri puding yang hampir saja Bia telan sambil melanjutkan.
"Besok aku cuma punya jadwal wawancara sama majalah dari jam sembilan sampai jam sepuluh. Habis itu aku kosong sampai sore," katanya. Mengarahkan suapan puding terakhir Bia ke mulutnya sendiri *-lagi-* lalu ketawa saat Bia berseru protes.

"Puding aku!"

"Arkaish, kamu ini," Abdi berdecak mengingatkan. "Orang lagi makan di gangguin aja. Pesan sendiri sana lho."

Masih dengan sisa tawanya, Ka menjawab iseng. "Enakan makan sesuatu dari tangan Bia, Pa." Ia cengar-cengir sambil meneruskan bujuk rayunya.
"Besok kita kulineran kayak yang kamu mau, ya?" Lelaki itu mendekatkan kursi, mengecupi pundak Bia sambil bergumam manis. "Sama jalan-jalan sambil gandengan tangan. Hm?"

"Kalau bohong, kamu jangan ngomong lagi sama aku."

"Enggak kok. Aku janji." Ia memeluk Bia dengan senyum mengembang. "Besok pasti jadi."

****

Salam, Cal.

41. Jalan buntu Bia dari si gatal dua!

"*Honey*,"

"Kak Riska, tolong suruh orang asing ini minggir. Saya nggak kenal sama dia." Bia melengos. Menatap layar laptop yang tengah mempertontonkan drama China dengan serius, sambil sesekali mengibaskan tangan Ka yang jahil menyentuh pipinya. Masih merayu setengah mati.

"*Hun*, tadi jadwal wawancaranya diundur, aku mau telpon kamu buat kasih tahu, tapi tiba-tiba ada temanku yang ngajak ngobrol. Kupikir sebentar, tahu-tahu sudah sore begini. Maaf, ya. Aku lupa," katanya. Memeluk Bia yang setengah rebah di kepala ranjang, memangku laptop yang menyala terang.

"Iya. Temen kamu namanya Caroline. Terus kamu pelukan dan cipika-cipiki sama dia juga, kan?" Ketusnya. "Aku capek-capek berdiri di depan hotel, nungguin kamu keluar supaya

kita bisa jalan-jalan bareng, dan kamu malah asik ngobrol sama mantan pacarmu. Bagus banget kelakuanmu. Mau kukasih tepuk tangan, nggak?" Bia mendorong kepala Ka menjauh dari dadanya. "Jangan disitu, aku gelian!"

Riska mengambil *earplug*, menyumpalkan beda kecil itu di telinga saat *feeling*-nya mengatakan, perang lanjutan akan pecah. Perempuan itu bersikeras tak peduli sekalipun ia ada di kamar yang sama, tengah sibuk memangku laptop, menyelesaikan pekerjaannya.

"Bukan sama dia, *Hun*. Tadi aku ngobrol sama teman kuliahku. Nah, teman kuliahku ini, kebetulan adalah pacarnya Caroline. Kamu lihatnya pas aku lagi pamitan sama Caroline. Salah paham aja ini." Ka membela diri. "Jangan marah."

"Saking seringnya kamu begini, aku sampai nggak peduli lagi sama omonganmu, tahu nggak?" Bia berdecih. "Nggak usah jauh-jauh

ngajakin nikah. Aku bahkan nggak yakin bulan depan kita masih pacaran apa enggak."

"Ssstt, jangan ngomong gitu. Nggak boleh." Ka bergegas menutup bibir Bia dengan jarinya. "Ini cobaan menuju pernikahan namanya. Kamu jangan sampai terpengaruh."

Bia mengibaskan tangan Ka sambil menyahut. "*Cobaan pernikahan-cobaan pernikahan*. Kamu tuh, cobaan kehidupan!" Amuknya. "Emang aku tuh nggak pernah mujur soal asmara. Dulu udah dapat yang baik, bener, nggak pernah lirik kanan-kiri, malah ibunya yang nggak setuju. Sekarang, giliran orangtuanya setuju, cowokku sendiri yang melenceng ke segala arah."

"Melenceng apa, sih? Orang aku nggak ngapa-ngapain, kok." Lelaki itu mendekat lagi, memeluk lengan Bia sambil membela diri. "Sumpah aku nggak ngapa-ngapain. Coba cek *cctv* kalau nggak percaya."

"Diem, berisik! Aku jadi nggak dengar Mas *Xu Kai* ngomong apa sama Mbak *Yang Mi*!"

"Siapa?" Ka melongokkan kepala, mengikuti arah pandang Bia lalu berdecih. "Gantengan juga aku."

"Diem! Aku nggak suka ya, kalau lagi nonton di gangguin! Pergi kamu." Bia mendorong Ka menjauh, saat bibir lelaki itu mengecupi bahunya. "Iih, aku nggak suka di cium-cium! Minggiiiirr!"

"Pak, minggir kek, Pak. Ya Allah, kuping saya mau *budeg* ini, dengerin kalian gelut melulu." Riska menggersah nelangsa. Melepas benda kecil di telinganya sambil meneruskan. "Biarin aja kenapa sih, Pak. Orang lagi tenang di gangguin terus, nanti kalau slogannya keluar lagi, bapak sendiri yang ribet." Omelnya. "Udah, bapak tuh pergi sana! Bapak pasti udah ditungguin sama Pak Anthariksa di bawah."

"*Hun*," Ka bergumam pelan, menjatuhkan kepalanya di dada Bia. "Ikut, yuk." Ajaknya.

"Makan apa tuh Sayang, yang kamu bilang kemarin? Lupa aku."

"Dibilang nggak mau ya nggak mau! Jangan paksa aku! Aku tuh nggak suka di paksa-paksa!"

"Beneran nggak mau ikut?"

"Beneran! Sana pergi. Sekalian nanti kamu mampir, ketemu sama Kalila kek, Caroline, atau Indira itu! Nggak usah ketemu aku."

"Kok ngomongnya begitu?"

"Kamu ngarepnya gimana?" balas Bia sarkas. "Pergilah calon suamiku. Temui mantan-mantan kekasihmu dan bermesraanlah dengan mereka, aku akan menunggumu disini dan menyambutmu dengan penuh cinta saat kamu pulang. Gitu?!"

Ka menghela napas panjang. Memutuskan mengalah. "Ya udah kalau nggak mau. Cium dulu sini, aku mau pergi."

"Cium aja Caroline, atau Kalila, atau Indira. Atau kamu cium aja semuanya sekalian," sahut Bia jengkel. Berseru sebal, mengusap-usap pipinya yang baru saja di kecup Ka tanpa permisi.

"Salim dulu, Bia." Ka menyodorkan tangan. "Buruan, sayang. Ayo salim."

"Aku benci banget sama kamu!" Bentak Bia, mengambil tangan Ka lalu ditempelkan di jidat dengan wajah kesal. "Sana pergi!"

Ka terkekeh, mencium pipi Bia sekali lagi dengan gemas sambil bergumam. "Nanti aku langsung kesini setelah urusanku selesai." Ia bangkit dari kasur, pergi setelah memberi kiss bye pada Bia yang bersungut-sungut marah. "*Love you*, Biaku."

Bukan Bia, namun Riska yang membalas. "Jijik banget. Tua bangka sok romantis."

Ka berdecak, menepuk kepala Riska sekilas sambil mengingatkan. "Jagain calon istri saya, ya. Jangan diajak kelayapan kemana-mana."

"Kalau jajan boleh, Pak?"

Ka mengangguk, memperbolehkan.

"Pakai duit bapak, kan?"

"Iya, astaga!" Lelaki berdecak, melirik Bia lagi sambil melambaikan tangan. "*Bye*, sayang. Aku nyari uang dulu, ya." Pamitnya. "Bia? *I love you*."

Bia menutup telinga sambil berseru. "Nggak denger!"

****

"Ahahaha," Bia masih ketawa sambil menatap kaktus mainan yang bergoyang-goyang di tangannya, menirukan seluruh perkataan Bia dengan suara yang lucu.

"Lagi, Mbak." Riska menyenggol lengan Bia. Keduanya telungkup di kasur sambil menoel-noel si kaktus.

"Coba ya," Bia berdekhem, kemudian mendekatkan bibirnya pada si kaktus, berujar cepat. "Mas Ka jelek!"

Kaktus itu bergoyang-goyang dan menirukan suaranya. "*Mas Ka jelek!*"

"Tukang boong!"

"*Tukang boong*."

"Gatal dua!"

"*Gatal dua.*"

"Mas Ka cabul!"

"*Mas Ka cabul.*"

Riska terpingkal-pingkal, menaboki lengan Bia dengan gembira. Puas bukan main mendengar atasannya di hina-dina. "Coba saya, Mbak." Ia berdekhem sebelum memulai aksinya.
"Arkaish Dewanggala bos dzalim, penjahat kelamin-- loh, dia nggak mau."

Bia tergelak sambil menimpali. "Kepanjangan, Kak. Dia nggak bisa kalau panjang-panjang."

"Ooh," Riska manggut-manggut. "Ngomong-ngomong Mbak Bia, jangan bilang Pak Ka kalau saya habis jelek-jelekin dia di depan kaktus ini, ya?"

Bia nyengir, geleng-geleng kepala. "Tenang aja. Selama Kak Riska bekerjasama dengan saya, semua aman." Katanya, menepuk-nepuk dada dengan jumawa. Selesai bermain dengan kaktus goyang itu, Bia terduduk di kasur, meletakkan si kaktus di meja lantas menatap

Riska yang kini mengikuti duduk sepertinya. "Saya tahu, yang bayar Kak Riska memang Mas Ka. Tapi, Kak Riska mau nggak, kasih saya Informasi seputar mantan-mantan Mas Ka yang kemarin? Saya *kepo*."

Bukan Riska namanya kalau menolak menyulut keributan. Ia suka dengan yang gaduh-gaduh, apalagi kalau kagaduhan itu bisa mempersulit hidup atasannya. Anggap saja ini salah satu pembalasan untuk masa-masa sulit yang Ka pernah berikan untuknya.

"Mbak Bia mau tahu soal siapa?" Perempuan itu sudah siap membocorkan seluruh rahasia tanpa banyak di rayu.

"Semuanya," kata Bia, memangku bantal dengan wajah penasaran.

"Saya udah pernah cerita soal Bu Kalila, jadi dia kita lewatin aja ya, Mbak."

Bia manggut-manggut setuju.

"Orang kedua yang menurut saya paling serius sama Pak Ka, adalah Bu Alisa," katanya, membuka sesi pergosipan dengan sempurna. "Mbak Bia tahu, kan? Anaknya yang punya jalan tol?"

Bia mengangguk.

"Itu pacaran lumayan lama sama Pak Ka. Mau serius juga," bisik Riska dengan wajah julid maksimal. "Bahkan, Bu Alisa ini sampai rela pindah keyakinan demi nikah sama Pak Ka lho, Mbak. Dia udah hampir *log in* waktu itu, keluarga udah saling tahu lah, istilahnya. Saya juga mikir mereka bakal lancar-lancar aja sampai sah, tapi tiba-tiba ..." Riska memotong ceritanya, sengaja membuat Bia di hajar rasa ingin tahu.

"Tiba-tiba apa?"

"Tiba-tiba Pak Ka memutuskan hubungan gitu aja."

Bia mengerjap. "Kenapa?"

"Kata Pak Ka sih, nggak cocok. Tapi, setelah saya nguping pembicaraan mereka beberapa hari setelah putus, saya baru tahu kalau ternyata Bu Alisa punya selingkuhan di luar negeri. Namanya Robby apa Tobby, gitu. Pokoknya mereka udah lama temenan, dan kayaknya waktu itu, Pak Ka mergokin mereka lagi ..." Riska menyatukan dua telunjuknya dengan isyarat. "Gituan."

"*Ngewe*?"

"Ya Allah, Mbak Bia mulutnya jorok banget!" Riska menggebuk lengan Bia lalu melanjutkan. "Tapi iya sih, itu."

Bia ber*'oh'* pelan. "Berarti yang dimaksud Mas Ka malam itu adalah anaknya yang punya jalan tol, " gumam Bia. Kembali menatap Riska dengan serius. "Terus-terus, Kak?"

"Yaaa ... udah. Putus. Tapi, Bu Alisa waktu itu masih bolak-balik sih, berusaha ngebujuk Pak Ka gitu, meskipun Pak Ka tetep nggak mau," ucapnya. "Najis-najis begitu, Pak Ka

orangnya setia, Mbak Bia. Dia emang suka jelalatan kemana-mana, dari cetakan sananya emang begitu. Tapi, dia kalau udah punya pacar satu, ya satu itu. Kalau udah putus, baru dia gandeng kanan kiri, cepet banget nyari pengganti."

"Iya, kalau kata Mama Rengganis dia gatal."

Riska mengangguk pelan. "Setuju," katanya. "Sedikit bocoran aja ya, Mbak. Pak Ka tuh tipe cowok yang posesif mampus. Pokoknya kalau dia pacaran sama seseorang, nggak ada yang boleh pegang pacarnya. Dia nggak toleran sama hal itu. Punya dia ya punya dia," tuturnya.
"Pernah nih, Pak Ka pacaran sama perempuan yang punya banyak banget temen cowok. Tipe-tipe cewek yang *'aku lebih suka temenan sama cowok soalnya mereka bisa jaga rahasia, blablabla'* gitu lah. Mbak Bia tahu kan, ada aja spesies cewek sok iya macam itu di dunia?"

Bia mengiyakan.

"Nah, awal pacaran, Pak Ka ngasih tahu baik-baik sama ceweknya kalau dia nggak suka itu. Pak Ka minta supaya dikurangin interaksi sama temen-temen cowoknya. Boleh main bareng, tapi Pak Ka harus ikut, buat jaga-jaga aja. Tapi ceweknya ngeyel, nggak bisa di kasih tahu. Tiap kali Pak Ka lagi sibuk dinas ke luar negeri, tuh cewek lanjut main sama *bestie-bestie* cowoknya. Mabok bareng, ketawa-ketawi dan segala macam lah. Pas Pak Ka tahu, pulang-pulang tuh cewek langsung di putusin. Nggak ada nanti-nanti." Riska melanjutkan dengan serius.

"Oh ya?"

"*Ho'oh*," jawab Riska yakin. "Si cewek itu nangis-nangis minta maaf. Janji nggak akan deket-deket temen cowoknya lagi, dia sampai blokirin nomor-nomor teman cowoknya di depan Pak Ka, tapi udah terlanjur. Kalau Pak Ka bilang putus, berarti putus. Nggak ada istilah nyambung-nyambung lagi. Anti *CLBK* Pak Ka *mah*."

Bia mengerjap, menelan ludahnya dengan gelisah.
Terus selama ini, Bia minta *putas-putus* itu, gimana? Kalau misalnya Ka bilang iya, berarti mereka nggak akan sama-sama lagi selamanya?

"Kata si Bapak waktu mutusin pacarnya itu, kurang lebih bunyinya gini, *'Ryn, kalau milikku di ganggu orang, aku akan habisi orangnya. Tapi kalau milikku sendiri yang menyodorkan diri untuk disentuh orang, akan kulepaskan dia. Aku punya banyak hal untuk dilakukan. Dan berebut sesuatu yang tidak pantas ku perjuangkan bukan salah satunya'* gitu, Mbak."

Bia mengerjap lagi. Ingat bahwa Ka juga berkata demikian padanya selepas adegan Jevan datang dalam kondisi mabuk ke apartemen lalu memeluknya.
"Jadi, dia nggak mau pacarnya di sentuh orang, tapi dianya sendiri masih tebar pesona kemana-mana?"

"Sebenarnya bukan tebar pesona sih, Mbak. Emang *packaging*-nya Pak Ka tuh sok ganteng

begitu. Saya bukannya belain Pak Ka, ya. Disini saya menjabarkan pendapat secara obyektif," ujar Riska bangga.
"Terus, kita lanjut ke mantan Pak Ka yang paling saya benci, Bu Indira. Yang kemarin itu."

"Ih, saya juga benci dia," sahut Bia, berhasil terpancing api yang Riska pantikkan.
"Nyebelin parah. Cantik, sih. Tapi nggak banget omongannya. Saya nggak suka."

"Saya apalagi. Pol-polan saya benci sama tuh perempuan, Mbak Biaaaa." Gersahnya.
"Waktu masih pacaran sama Pak Ka, songongnya *naudzubillah*. Amit-amit jabang bayi lah." Ia bergidik ngeri.
"Makanya sama Pak Ka cuma tiga bulan doang. Itupun udah ribut melulu. Bu Indira orangnya posesif, cemburuan, mata duitan, tukang minta-minta, gila hormat, lengkap lah pokoknya. Selama era Bu Indira, saya nyaris mau *resign* terus, karena nggak kuat sama kelakuannya."

"Seburuk itu?"

Riska mengangguk. "Baaangettt!" Tukasnya. "Mbak Bia *mah* kalau ngambek disogok Yupi doang aman. Lah Bu Indira? Minta apartemen, minta mobil, minta berlian. *Beuhh*, benalu yang nempel di pohon mangga aja kalah parasitnya kalau dibandingkan Bu Indira. Tiga bulan jalan sama dia, kayaknya Pak Ka *tekor* habis-habisan, deh!"

Bia berkedip-kedip sejenak, lalu bertanya. "Putusnya kenapa?"

"Bu Indira mukul saya," katanya, garuk-garuk leher tak enak. "Sebenernya, dia juga pernah mukul saya sebelum itu, sih. Tapi saya nggak pernah ngomong sama Pak Ka, soalnya saya sadar diri. Saya siapa sih, mau ngadu? Bu Indira waktu itu pacarnya bos saya, jadi saya diem aja di gituin," kenangnya. "Tapi hari itu, dia mukul saya di kantor, pas banget Pak Ka baru pulang *meeting*." Ceritanya, berapi-api. "Ngamuk dong Pak Ka lihat babunya di pukul. Ya gimana ya, saya bukannya sombong.

Begini-begini, saya sudah mengabdi sama Pak Ka bertahun-tahun lamanya. Jadi, Bu Indira di marahin tuh sama Pak Ka, mereka ribut gede pokoknya, sampai kemudian, Pak Ka bilang begini, *'kita sampai sini aja. Aku nggak mentolerir sikap buruk kamu yang tadi. Kamu pukul sekretarisku, sama saja kamu merendahkan aku.'* gitu."

Bia takjub saat membayangkan betapa berwibawanya Arkaish ketika itu. "Whoaahhh,"
Gawat. Kalau begini terus, lama-lama Bia bisa cinta mati dengan pesona Arkaish Dewanggala! Ini jalan buntu bagi Bia keluar dari perangkap cinta si gatal dua! Bahaya!

"Bu Indira nih sebetulnya udah pernah hampir diputusin Pak Ka sebelumnya. Kalau nggak salah, gara-gara dia ngebentak *waiters* pas lagi *dinner* bareng Pak Ka gitu, Mbak. Tapi, pas itu masih di kasih kesempatan sama Pak Ka," katanya. "Soalnya dia nangis-nangis minta maaf. Ih, sebel banget kalau ingat jaman

itu. Untung pada akhirnya mereka putus beneran. Habis mereka putus, saya bisa balas Jambak rambut Bu Indira waktu dia ngamuk di kantor! Huh, akhirnya setelah sekian lama saya mendem, tahu rasa dia!"

"Kak Riska nggak takut sama dia?"

"Takut sih enggak, Mbak. Cuma agak ngeri aja. Soalnya dia terkenal. Kalau misal pertengkaran kami waktu itu di kasuskan, pasti saya yang bakal di salah-salahin sama netizen. Saya ini orang miskin, apalah saya dibanding Bu Indira yang mantan *miss-missan*, keluarganya terpandang, teman-temannya orang terkenal. Kalau bukan gara-gara Pak Ka aja, mungkin saat ini saya lagi berternak bebek di kampung."

Bia tersenyum tipis, menepuk-nepuk pundak Riska lembut. Ia baru akan memberi semangat pada Riska saat bel pintu kamar terdengar. Membuat keduanya menoleh dan Bia bergumam.
"Mas Ka kok udah balik, ya?"

Riska mengernyit, bangkit dari kasur. "Kayaknya bukan Pak Ka, Mbak," ujarnya. "Kalau Pak Ka nggak mungkin mencet bel, pasti langsung nerobos aja," kata perempuan itu, berjalan kearah pintu. "Biar saya bukain."

Bia mengerjap di tempat, sampai suara ribut-ribut terdengar dari sana. Membuatnya melompat dari kasur dan menyusul Riska dengan penasaran.

Beberapa menit setelahnya, Bia sadar, bahwa menyusul Riska bukanlah keputusan yang benar.

Ia menyesal.

****

"...memangnya kalian nggak bisa berunding dulu, sebelum bertengkar seekstrim ini?" Ka menyilangkan sebelah kaki, menarik napas panjang sebelum meneruskan. "Mengganti semua struktur manajemen terlalu beresiko. Kenapa nggak kamu ambil alih saja sekalian?" Ka mengusulkan sebuah ide. "Sebagai pemegang saham yang lumayan disana, aku akan langsung bilang iya kalau kamu bersedia duduk di kursi utama. Jujur, aku lebih percaya

denganmu dibanding orang-orangnya Pak Priawan yang sekarang."

"Memangnya ada masalah dengan orang-orang itu?" tanya Antha, penasaran.

Dan Ka menjawabnya dengan anggukan lugas. "Aku baca laporan keuangan tahunan mereka beberapa waktu lalu, dan membandingkannya dengan laporan bulanan mereka yang terbaru. Setelah mempelajarinya, aku bisa bilang kalau semuanya kacau. Sangat buruk," katanya, tak tanggung-tanggung. Ia menggerakkan tangan, memberi penjabaran dengan membuat kotak-kotak imaji di meja. "Ada konflik di dalam perusahaan. Beberapa pegawai kepercayaan Pak Priawan mulai berkubu dan masing-masing dari kubu itu bersebrangan visi. Mereka sibuk bertengkar, mengambil yang bukan haknya untuk dikantongi secara pribadi."

Antha mengerjap. "Oh ya? Aku pikir ... Nggak seburuk itu."

"Kamu akan tahu seburuk apa itu saat kamu baca laporan keuangan mereka dua bulan ke belakang," tukas Ka lagi. "Selepas Gamael meninggal, sepertinya ada banyak orang yang mencoba mengambil kesempatan di perusahaan itu. Mereka beramai-ramai mencuri dana seolah-olah perusahaan adalah brankas pribadinya. Aku benci orang-orang bodoh yang serakah macam mereka." Ia menghela napas panjang. "Entah Pak Priawan sadar ini atau tidak. Tapi, perusahaan mereka sedang berada diujung jurang. Aku bisa menebak, hutang mereka akan tiga kali lipat lebih besar dari laba bersih plus dana kasnya. Jadi, kalau keadaan ini berlanjut, aku juga akan menarik sahamku darisana."

"Menarik saham?"

Ka manggut-manggut. "Sebelum *boncos*, akan kuselamatkan uangku," ia terkekeh santai. "Lebih baik kugunakan uang sebesar itu untuk membiayai belanjaan calon istriku daripada

uang itu hangus sia-sia karena masuk ke kantong para pencuri disana."

Anthariksa mengangguk setuju. "Masuk akal."

"Kecuali kamu ambil alih perusahaan itu, mereka tidak punya harapan lagi."

Tapi, Antha menggelengkan kepala dengan enggan. "Aku tidak tertarik. Pekerjaanku yang sekarang saja sudah memusingkan."

Ka tergelak. "Khas Dirgatama Prambudi, si paling tidak mau ribet hidupnya."

Antha mengendik, tidak membantah. Memang itu motto hidupnya. Ia tak suka sesuatu yang rumit. Tak ingin terlalu sibuk dan berharap selalu santai. Meskipun akhir-akhir ini hidupnya berkebalikan dengan apa yang ia harapkan.

"Oh iya. Hampir aku lupa." Arkaish menjentikkan jari saat teringat sesuatu. "Prambudi, apartemenmu yang ada di pusat kota Surabaya, boleh aku menyewanya?"

tanya Ka, meletakkan gelasnya di meja, menatap Antha dengan serius. "Aku berniat memberikan tempat tinggal yang bagus untuk anak-anak *Beautyterla* cabang Surabaya. Kalau boleh, aku mau *deal-dealan* denganmu sekalian."

"Apartemen Surabaya-- oh, itu." Antha terkekeh sebelum meneruskan. "Diatas kertas, semua aset di Surabaya memang milikku. Tapi sejujurnya, itu semua masih beku," ucapnya, mendekatkan wajahnya sambil berbisik. "Gedung, apartemen, tempat usaha, dan semua yang ada di Surabaya, baru sah jadi milikku kalau aku menikah."

Ka mengerjap kaget. "*Really*?"

"Mm-hm," Antha ketawa santai. "Peninggalan eyang putri," katanya. "Memang suka bercanda eyangku itu."

"Kalau begitu, kapan kamu berniat menikah?" tanya Ka langsung, tanpa basa-basi.

"Supaya aku bisa menyewa propertimu." Lanjutnya.

"Mmm, sepertinya tidak dalam waktu dekat," jawab Antha sekenanya, melirik Andreas yang datang, membisikkan sesuatu di telinganya kemudian pergi lagi.

"Ada masalah?"

Anthariksa menggeleng. "Biasalah, si Ginan anjing, nggak sabaran nanya hasilnya," katanya jengkel. "Soal Sutedja, kamu akan membantu kami, *kan*? Aku butuh dengar keputusannya hari ini juga untuk melapor."

Ka menyandarkan punggungnya di kursi, balik bertanya. "Memangnya kapan aku tidak membantu para Prambudi?" Ia tersenyum santai. "Kapanpun kalian butuh, jangan khawatir."

"*Nice*," Antha mengangguk puas. "Ngomong-ngomong, bagaimana dengan pekerjaan anak *Gatama* yang ditugaskan menjaga pacarmu?" tanyanya lagi. "Setelah

Leon kembali ke *New York*, aku yang memilihnya sendiri. Dia salah satu yang terbaik di *Gatama*. Jadi, semoga saja pekerjaannya bagus."

Ka mengangguk pelan. "Lumayan. Meskipun tidak sesigap Leonard, tapi sejauh ini, dia cuma pernah ketahuan sekali olehku. Selain itu, dia cukup rapi," komentarnya. "*Wait* ..." Ka baru saja menoleh ketika sekelibat, ia melihat Riska berlarian dengan panik, dengan rambut acak-acakan dan tampak tertekan, Riska tergopoh-gopoh menghampirinya. Menarik napas panjang-panjang sebelum melapor.

"Paaakk!"

"Ris ... ka?" Ka menatap perempuan itu dengan heran. "Rambut kamu kenapa?" Ia menunjuk rambut Riska yang semrawut dengan *feeling* tak enak. Mata lelaki itu celingukan ke belakang saat tak menemukan keberadaan kekasihnya. "Bia mana?"

"Pak Ka, hhh ... Asal bapak tahu ..." Riska menarik napas lagi sambil memperbaiki rambutnya.
"Saya sudah berusaha semaksimal mungkin," perempuan itu memegangi dada. Masih ngos-ngosan. "Tapi saya gagal."

Kening Ka berkerut. "Maksudnya?"

"Mbak Bia berantem sama Bu Indira, Pak." Setelah bicara begitu, Riska menunjukkan lengannya yang penuh bekas cakar. "Saya yang misahin aja begini, Pak. Lihat, nih!" Serunya. "Sakit jiwa beneran Bu Indira tuh!"

Ka langsung bangkit begitu saja. Menyahut jas di kursi dan melirik Anthariksa dengan kalimat tergesa-gesa. "Prambudi, sori ...." Ia mengerjap. "..lain kali kita bicara lagi." Ia bergerak menghampiri Anthariksa, menepuk bahunya sejenak sebelum pergi. Berlarian, diikuti oleh Riska di belakang. Mereka memasuki lift dengan tergesa. Tangan Ka menekan tombol itu dengan tak sabaran sambil bertanya.

"Dimana?"

"Di depan kamar kita, Pak." Seru Riska. "Tadi saya sama Mbak Bia lagi main-main di kamar. Terus tiba-tiba, bel bunyi. Pas saya buka, Bu Indira udah di depan pintu. Mau masuk gitu, tapi sama Mbak Bia nggak dibolehin," adunya.

"Ngapain dia disana?"

"Jangan nanya saya, Pak. Saya juga nggak tahu." Riska berujar gelisah. "Sumpah, Pak. Tadi kami lagi main biasa, niatnya memang nggak kemana-mana. Tapi Bu Indira nyamperin." Begitu pintu lift terbuka, Riska mengikuti langkah cepat Ka dengan gerakan sigap.

"Bu Indira kayaknya sengaja mancing ribut, Pak. Dia ngomong aneh-aneh gitu kayak orang mabok. Bapak tahu sendiri, *kan*, mana sumbunya Mbak Bia pendek banget kayak arus listrik di pemukiman padat penduduk. Jadi pas Bu Indira ngomong dulu begini dulu begitu,

Mbak Bia-nya langsung bales, *'dasar wanita haus belaian susah move on*' gitu. Dan Bu Indira ngamuk, di tariklah rambutnya Mbak Bia, Mbak Bia bales juga, jadi jambak-jambakan lah mereka."

"Dan kamu diem aja nonton calon istri saya di pukulin?!" Masih berjalan cepat, Ka membentak. "Saya suruh kamu jagain dia!"

"Diem aja gimana sih, Pak? Bapak nggak lihat saya juga jadi korban?!" balas Riska, ikut-ikutan emosi. "Bapak aja pisahin sendiri kalau bisa," katanya. Berhenti berlari. Menunjuk beberapa orang yang berkerumun di depan pintu kamar. Tampaknya mereka sudah berhasil memisahkan perkelahian yang terjadi.

Ka berdecak, membelah kerumunan. Jantungnya nyaris anjlok di tanah ketika melihat Bia terduduk di depan pintu, dengan seorang petugas hotel yang memegangi lengannya.

"*Hun*!" Ka berlari mendekat. Berjongkok di depan Bia yang tengah mengerjap. "*Sori*, biar saya." Ia memberi isyarat kepada si pegawai hotel untuk minggir, lantas menyentuh kain handuk yang dipenuhi warna merah, melingkar di lengan Bia yang berdarah dengan wajah pias. "Tangan kamu--"

"Kegores ujung gelangnya dia," bisik Bia pelan. Menunjuk gelang yang dikenakan Indira dengan wajah pucat. "Mas Ka," ketika mendongak, mata gadis itu berkaca-kaca. "Sakit."

"Kita obatin. Jangan nangis, Sayang." Ka melirik pegawai hotel di sisinya dengan gelisah. "Ada dokter yang bisa dipanggil ke kamar?" tanyanya. "Bilang ke manajer kamu, Pak Arkaish Dewanggala yang minta."

"Baik, Bapak. Mohon tunggu sebentar."

Ka mengangguk. "Terimakasih," ia kembali menunduk, menatap tangan Bia yang terbalut

kain dengan kernyit dahi. Meniupinya pelan. "Jangan nangis, aku tiupin, ya."

"Mas Ka," perempuan di samping kiri Bia memanggilnya. Keadaannya juga tak bagus sama sekali. Tapi, Ka tidak peduli. "Pacar kamu--"

"Diam." Potong Ka segera. Melirik Indira dengan gurat tak suka. "Sudah kuperingatkan terakhir kali saat kamu memukul sekretarisku. Kalau hal seperti ini terjadi lagi, aku tidak akan memaafkanmu."

Indira berdecak. "Jujur sama aku, kamu selingkuh sama dia saat masih jalan sama aku, kan? Iya, kan?!" Tuduhnya. "Kalau enggak, mana mungkin kamu secepat itu melamar perempuan lain saat--"

"Suruh dia diem. Kepalaku pusing denger suaranya." Bia menjatuhkan kepala di pundak Ka, bergumam pelan. Tersenyum culas saat melirik ekspresi Indira di ujung mata. "Mas Ka,

aku dipukul kenceng banget, badanku sakit semua." Keluhnya manja.

Ka mendongak, menatap Riska dengan wajah murka. "Panggil *security* atau apapun itu. Bawa dia pergi dari sini."

Riska mengangguk. "Iya, Pak." Perempuan itu menoleh, bicara dengan salah satu staf hotel yang kini berlari pergi, melaksanakan perintah.

"Apa salahku? Aku cuma--"

"SEKALI LAGI!" Ka melirik Indira dengan suara meninggi, membuat perempuan itu berjingkat kaget. Tatapan Ka tertuju lurus-lurus pada Indira seraya meneruskan. "Sekali lagi saya lihat dia berkeliaran di sekitar Bia .." Matanya menyipit tegas. "Itu akan jadi kali terakhir dia bisa jalan-jalan dengan bebas." Ia menoleh pada Riska lagi. "Pastikan dia dengar kata-kata saya barusan."

Bersamaan dengan beberapa petugas keamanan yang datang, Ka menunduk,

mengangkat tubuh Bia ke dalam gendongan, melirik Indira yang diusir paksa darisana dengan kesal.

****

Salam, Cal.

42. Sambil menyelam minum air

"Kak Riska?" Bia mengerjap. Mengernyit heran saat melihat sesosok perempuan menjengkelkan yang beberapa detik lalu jadi topik pembicaraan mereka kini berdiri menjulang di depan pintu. Mendorong bahu Riska dengan sengak, lantas berseru.

"Minggir!"

"Ibu kalau ada masalah sama saya, ayo kita bicara keluar. Nggak disini, Bu." Riska berujar gusar.

"Saya nggak ada urusan sama babu macam kamu. Jadi, menyingkir dari hadapan saya sekarang juga." Indira mendorong Riska sampai tersuruk ke dinding, sementara ia menerjang ke pintu, berhadapan dengan Bia. "Ayo bicara."

Bia menunjuk mukanya sendiri dengan kebingungan. "*Me*?"

"Siapa lagi?" tanya Indira balik. "Ada banyak hal ..." Ia maju selangkah, menunduk karena *gap* tinggi badan antara dirinya dan Bia yang cukup jauh, lantas mendengus. "...yang harus kita bicarakan."

Bia mendongak, mengerjap lugu. "Soal apa, ya?"

"Jangan sok polos di depanku. Ayo masuk, kita bicarakan di dalam." Kaki jenjang Indira baru akan melangkah saat Bia bergeser ke kanan. Saat Indira bergerak ke ke kanan, Bia bergeser ke kiri. Indira balik ke kiri, Bia kanan. Riska melotot melihat Bia yang dengan gesit mengikuti gerakan Indira, mencoba menghalaunya memasuki kamar. "Minggir!" Indira mendorong bahu Bia dengan tak sabaran. "Jangan pancing emosiku!"

"Kamu yang minggir, ini *kan* kamarku!" sahut Bia, balas mendorong bahu Indira yang semampai. Ia berjinjit-jinjit, berusaha mengimbangi tinggi badan Indira yang menjulang. "Jangan mentang-mentang tinggi

terus semena-mena, ya! Orang pendek juga punya harga diri, tahu!"

"Mbak Bia! Ssst, sini Mbak!" Riska menggerakkan tangan, menyuruh Bia mendekat padanya. "Bahaya!"

Sayangnya, Bia tidak peduli. Ia masih kukuh berdiri di tempatnya, merentangkan kedua tangan di pintu, mengangkat dagu dengan angkuh. "Kamu dilarang masuk ke kamarku." Tegasnya. "Nggak ada tempat buat kamu disini. Lihat, nih! Ini batas sucinya." Bia menunduk, menghentak-hentakkan kakinya dengan tatapan serius.

"Sudah kubilang, aku mau bicara." Bibir Indira menipis. Matanya berpijar murka saat melanjutkan. "Sebelum aku memukulmu, minggir dari situ."

Tapi, Bia terlanjur basah. Pantang baginya mundur di saat-saat macam ini. "Pukul aja. Emangnya aku takut?" balasnya, mendongak lagi. "Tapi jangan mukul kepala. Bagian kepala

banyak syarafnya. Bahaya." Ia berdekhem, menambahi.

"Mbak Bia! Aduh anak ini!" Riska bergerak-gerak gelisah di tempatnya. Mulai panik ketika melihat Indira mendengus.

"Kamu tahu, sebahagia apa dulu Mas Ka denganku?"

Bia mengernyitkan bibir, berlagak jijik. "Bahagia kok putus."

"Gara-gara kamu!" Teriak Indira kesal. "Kalau kamu nggak ada, kami masih sama-sama sekarang!" Amuknya. "Kamu bukan tandinganku."

"Siapa juga yang mau tanding sama situ? *Yuck*!"

Riska menepuk jidat. Frustasi melihat tampang songong Bia ketika bolak-balik menjawab. Riska tak tahu Bia punya berapa cadangan nyawa, tapi ia jelas tahu, ini adalah situasi yang sangat berbahaya. Jadi, sebagai orang yang lebih dewasa, Riska maju,

mencoba menyelamatkan Bia dari Indira yang siap menerkam.
Sayangnya, baru dua langkah Riska mendekat, Indira balik badan dan mendorongnya lagi hingga terpental. Entah tenaga dari mana perempuan itu. Yang pasti saat ini, Riska menggelosor di lantai hingga Bia terpekik kaget.

Gadis itu hendak menghampirinya saat Indira gantian menghadang, tersenyum miring sambil berujar.
"Urusanmu denganku belum selesai," cecarnya, mengambil langkah intimidatif menghampiri Bia. "Jangan kamu pikir, aku tidak tahu apa yang kamu lakukan sampai bisa sejauh ini dengan Mas Ka."

Bia berdecak, melirik Indira dengan kesal.

"Dulu, Mas Ka punyaku. Sekarang pun begitu," katanya. Mendorong bahu Bia dengan mata memicing. "Siapa kamu berani merebutnya?" tanyanya. "Kamu cuma anak haram. Kamu pikir aku nggak tahu siapa

kamu? Kamu pikir, asal-usulmu yang menjijikkan itu bisa ditutup rapat-rapat hanya karena ada Mas Ka di sisimu?" Ia tersenyum skeptis, memangku tangan di dada sembari meneruskan.
"Kami dulu adalah pasangan yang sempurna. Aku yang pantas bersanding dengan dia, bukan kamu."

Riska melirik tangan Bia yang terkepal di sisi tubuh, lantas bangkit dengan panik. "Mbak Bia! *Istighfar*!"

Bia melirik Riska sambil bergumam. "*Istighfar* nggak bisa ngusir setan, Kak Riska."

"Tapi *istighfar* bisa menenangkan jiwa, Mbak Bia!"

Indira menoleh, melayangkan tatapan mengancam pada Riska. "Tutup mulutmu, babu."

"Kamu yang tutup mulutmu, dasar perempuan haus belaian susah *move on*,"

sahut Bia, berhasil membuat Indira menoleh lagi dengan bibir merapat murka.

"Apa katamu?"

"Mau di ulang? Oke!" Bia mendongak sambil mengulangi perkataannya. "Kamu yang tutup mulutmu, dasar perempuan haus belaian susah *move on*," katanya dengan bangga. "Mau diulang lagi?" Tantangnya. "Kamu yang tutup mulutmu*--AAAHHH*!"

"MBAK BIAA!" Riska menjerit melihat tangan Indira menarik rambut Bia dengan emosi. Ia baru akan berlari mendekat saat Bia menyundul dada Indira, membuat perempuan itu beraduh lalu si gadis berjinjit, balas menarik rambut Indira sekuat tenaga.

"BRENGSEK!" Maki Indira kesakitan. "AAH! SIALAN, LEPAS!" Perempuan itu melayangkan tasnya ke pundak Bia, membuat cengkraman gadis itu melemah lalu mendorongnya ke lantai.

Sebelum Indira menaiki tubuh Bia, Riska berlari, menarik kerah gaun Indira hingga wanita itu terjungkal ke belakang, dan saat itulah Bia bangkit. Menarik rambut panjang Indira lagi hingga keduanya berguling-guling di lantai.

Riska pontang-panting di tempat. Badannya gemetaran, bukan karena takut melihat orang berkelahi, tapi ia takut membayangkan gajinya yang hangus bulan depan karena tak becus menjaga calon nyonya besarnya.

Tak mau gajinya menghilang begitu saja, Riska pun menyicing lengan baju, berlagak sok jagoan dan membulatkan tekad untuk bergabung.
Dengan keyakinan penuh, ia merangkak ke tengah-tengah dua perempuan yang tengah jambak-jambakan di depan pintu. Dan beberapa detik setelahnya, ia menjerit kesakitan sebab kuku panjang Indira menancap di kulit lengannya.

"AAANNNJIIIINNGGG!" Riska tak kuasa. Ia menyerah menyelamatkan gajinya. Sepertinya, manusia memang diberi hidayah disaat-saat genting.
Riska yang biasanya materialistis, kini sadar bahwa ia lebih sayang dengan nyawanya dibanding apapun yang ada di dunia. Persetan dengan gajinya! Yang penting Riska selamat dulu dari marabahaya.
Jadi, perempuan itu berusaha keras keluar dari sesi pergelutan. Melolong dengan tangis histeris. "TOOOLOOOOOONGGGG!!"

Suaranya menggema di lorong yang panjang. Riska masih berjuang keluar saat Indira memekik kesakitan. Pertarungan semakin sengit ketika Riska lepas tangan. Bia yang bertubuh lebih kecil amat gesit saat mengelak. Setiap kali Indira hendak memukulkan tasnya, Bia berkelit, menendang segala hal hingga Riska pun tak luput jadi korban.

"MBAK BIAAA, ITU KAKI SAYAAAA!" Riska berteriak panik, menarik sebelah kakinya yang nyaris di gigit Bia karena kesalahpahaman. "YA ALLAH, TOLOOONGGG!!" Tangisnya histeris. "BEGINI BANGET NYARI DUIIITTTT!!"

Riska tidak tahu bagaimana kelanjutannya. Yang ia ingat, Bia mendorongnya menjauh lalu berguling lagi ke sisi lain, memancing Indira juga bergeser hingga Riska selamat dari keganasan yang terjadi.
Dan begitu Riska berhasil keluar dengan nyawa yang masih melekat di tubuhnya, ia pun merangkak menjauh, meraung-raung lalu bangkit dengan badan gemetaran.

Berlarian pergi, mencari pertolongan.

****

PRAAAANGG

Sebuah gelas terjatuh dari genggaman tangan Atarish, meluncur ke lantai dan terpecah belah menjadi banyak bagian. Bunyi pecahannya terdengar nyaring hingga Mbak Yen yang sedang menonton TV di ruang tengah pun latah ikut menoleh. Mengerjap kaget.

"Mas Atarish?" Mbak Yen tergopoh-gopoh menghampiri tuan mudanya. Berseru khawatir saat remaja itu menunduk, hendak mengambil

pecahan beling dengan tangan telanjang. "Jangan di pegang! Nanti berdarah!"

"Apa itu?!" Rengganis menyusul keluar dari kamar dengan masker wajah warna hijau yang memenuhi muka. Wanita itu berlari ke dapur, baru saja hendak bicara saat anak bungsunya menjerit kaget, hampir terjungkal ke belakang saat menatap wajahnya. "Apa, sih?!" Rengganis ikut-ikutan berjingkat melihat anaknya memekik dramatis.

"MAMA NAKUT-NAKUTIN AJA!" Atarish berdiri, mengusap-usap dada dengan kaget. "Mama bisa nggak jangan tiba-tiba muncul dengan wajah hijau begitu? Ma, *please*, nggak semua orang punya jantung kuat."

Rengganis mencebik, menendang kaki anaknya dengan sebal. "Kamu ya, yang mecahin gelas?!"

"Iya." Atarish menunduk lagi, menatap pecahan beling di lantai dengan gusar. "Mama, perasaanku jadi nggak enak." Ia memegangi

dada dengan dramatis. "Apakah ada hal buruk yang terjadi di luaran sana?" tanyanya. Dibalas dengus pelan Rengganis yang kini menimpali.

"Harusnya Mama yang perasaannya nggak enak. Yang kamu pecahin itu koleksi gelas antik yang-- YA AMPUUUNNN, GELAS ANTIK KELUARGA DEWANGGALA!!!" Rengganis baru sadar dengan barang yang telah hancur di lantai. "INI PENINGGALAN KAKEK BUYUT KAMUUUU!!!"

Atarish menggaruk kepalanya sambil ber*'oh'* pelan. "Pantesan aku merinding. Ternyata gelas jaman Belanda," katanya.

"KAMU DAPAT GELAS INI DARIMANA?!" Amuknya.

"Dari lemari didalam situ." Atarish menunjuk ruang istirahat ayahnya dengan santai. "Kulihat-lihat gelasnya lucu, ya udah, kupakai buat nyeduh *Energen* aja."

"Nyeduh *Energen* pakai gelas itu?! Anak ini bener-bener minta di hajar, ya!" Rengganis

mengepalkan tangan, menahan amarah yang telah bergumpal di ujung kepala saat uluk salam terdengar dari ruang tamu. Membuat semuanya menoleh dengan segera.

"PAPA??" Atarish tersenyum lebar, meninggalkan Rengganis yang masih bergelut dengan keinginan menghantam kepala anaknya sendiri sampai bocor. Bocah itu merentangkan tangan, menyambut Abdi yang tengah meletakkan tas di sofa dengan bahagia. "Akhirnya Papa pulang." Ia celingukan ke belakang. Mencari-cari yang tak ada. "Kalau Papa pulang, berarti Bubiaku juga pulang *kan*, Pa?"

Abdi menggeleng, menepuk kepala anaknya sekilas sebelum menghampiri istrinya yang masih berdiri di dapur. "Mbak Bia pulang besok sama Mas mu," katanya. Memeluk istrinya dengan manja. "Halo, istriku. Baru pisah semalam aku udah kangen--loh, apa itu?" Tatapannya beralih ke lantai dengan heran. "Yen, kamu mecahin apa lagi?"

Mbak Yen geleng-geleng. "Bukan saya, Pak," akunya.

Sementara Rengganis menoleh, melepas masker di wajahnya lalu menyahut. "Selamat datang, suamiku. Pas banget kamu pulang, lihat tuh," ia mengendikkan dagu, menunjukkan pecahan beling di lantai. "Gelas peninggalan Kakekmu dipecahin sama anakmu tersayang."

"Halah, kan cuma gel-- HAH?! GELAS?!" pekik Abdi histeris. "GELAS ANTIK ITU?!"

Rengganis mengiyakan dengan wajah masih menyimpan amarah.

"KOK BISA?!" tanya Abdi kaget. Menunduk, meratapi salah satu benda bersejarah di rumahnya yang telah berubah jadi puing-puing tak berguna. "Rengganis, kamu ini gimana, sih? Kok bisa-bisanya gelas peninggalan ini pecah?"

"Kamu jangan nyalahin aku. Tuh, salahin anakmu yang sok kegantengan pakai gelas antik cuma dibuat nyeduh *Energen*!"

"Nyeduh apa?!" Tanya Abdi panik. "Kamu *kan* tahu, gelas ini bukan untuk dipakai begituan?!"

Atarish berkedip-kedip lugu di tempatnya. Bocah itu menatap keributan yang terjadi lalu menyahut kalem. "Aku bukannya nggak menghargai sejarah keluarga kita, Pa," katanya, terjeda. "Tapi, yang namanya gelas *kan*, hakikat keberadaannya di dunia ini memang buat minum?"

Berbeda dengan suaminya yang masih tak berkedip menatap puing-puing yang berserakan, Rengganis menoleh kejam, menipiskan bibir lantas membentak. "DIAM KAMU!"

Atarish manggut-manggut. Mengacungkan jempol. "Oke," katanya, tanpa perlawanan.

"Ya ampun, gelas ..." Abdi menyentuh pecahan beling tersebut dengan mata berkaca-kaca. "Setelah tiga puluh delapan tahun kita bersama ..."

"Pa," Atarish memanggil Ayahnya dengan nada datar. "Itu cuma gelas."

"Itu memang cuma gelas. Tapi, gelas itu kalau dijual bisa senilai milyaran." Sahut Rengganis jengkel. "Lagipula, bukan masalah nilainya. Tapi, ITU GELAS HASIL PAPAMU NGEMIS-NGEMIS SAMA MBAH KAKUNGMU SETAHUN LEBIH, BARU DIKASIH!" Rengganis melanjutkan. Tangannya gatal ingin mencubit tubuh anaknya sampai gosong, seandainya saja ponsel Abdi tak berdering berisik. Membuat duka yang bergumpal di mata pria itu tersingkir sejenak.

Dengan gerakan tak semangat, Abdi mengambil ponselnya di saku, mengusap matanya yang berair menggunakan lengan, lalu menyapa orang di seberang panggilan dengan lemah.
"Ya, Ka. Papa baru masuk rumah," katanya.
Terdiam sejenak.
"APA?!" Pria itu berdiri. Suaranya menggema di seluruh rumah hingga seluruh anggota keluarga

terpana.

"DIPUKUL GIMANA?!" tanyanya. "BARU JUGA PAPA TINGGAL PULANG! KAMU INI ADA-ADA AJA!"

Meninggalkan gelasnya yang telah berpindah alam, pria itu berdecak, mematikan ponsel setelah memarahi anak sulungnya sedemikian rupa. Mengantongi ponselnya lagi kemudian melengos pergi, meninggalkan istri, anak, dan asisten rumah tangga yang kini menatapnya dengan kernyit keheranan.

Mbak Yen geleng-geleng iba. Kasihan sekali majikan nomor satunya. Baru pulang sudah banyak pikiran.

****

Kejadian mencekam yang terjadi semalam membuat Riska terjaga sampai pagi. Lingkaran hitam tercetak tebal di kedua matanya hingga Arkaish menyuruhnya istirahat saja di kamar sekaligus menjaga Bia. Tapi, Riska tidak bisa istirahat!

Kepalanya berdengung curiga karena melihat gerak-gerik si calon nyonya yang berbeda seratus delapan puluh derajat selepas Ka pamit kerja.

Bia yang sejak semalam tampak lesu dan menyedihkan, tiba-tiba fit dan bugar. Gadis itu menonton tivi dengan santai untuk beberapa

jam.
menjelang siang, ia berlarian ke kamar mandi, berendam di *bathtub* dengan *shower cap* yang dimodifikasi sedemikian rupa hingga berpindah ke lengan, membungkus lukanya agar tak kena air.

Kenapa Riska tahu? Ya karena Riska mengintip!
Ia mengendap-endap ke pintu kamar mandi yang tak terkunci, melihat Bia bermain busa dengan nyanyian riang yang menggema di dalam kamar mandi.

Beberapa saat berselang, gadis itu menyudahi mandinya. Kembali ke kamar dengan kaos dan celana pendek, serta wangi semerbak memenuhi indera penciuman Riska begitu saja.
Ia melirik Riska santai, kemudian berujar. "Kak Riska boleh balik ke kamarnya sendiri, saya nggak apa-apa kok, ditinggal."

Riska menggeleng enggan. "Saya disini aja, Mbak. Sesuai perintah Pak Ka," katanya.

Duduk di sofa, melirik Bia lagi yang rebahan di ranjang. Meraup dua genggam besar permen dari dalam tasnya untuk di letakkan diatas kasur.

"Mbak Bia ini sakit beneran apa enggak, sih, sebenarnya?" Sambil menatap si gadis yang tengah membuka bungkus permen, Riska pun bertanya penasaran.

"Ya beneran, dong. Kak Riska nggak lihat, nih, tangan saya di tambal perban?" Bia mengendik pada kain putih di tangannya kanannya, lalu nyengir tipis, memasukkan makanan manis itu ke mulut.

"Tapi kok ... nggak meyakinkan gitu sih, sakitnya?"

Bia mendongak. "Emangnya sakit yang meyakinkan itu yang gimana?"

"Ya seenggaknya, bukan yang nyemil *yupi* diatas kasur kayak gitu," jawab Riska lagi, menatap Bia dengan aneh. Teringat dengan

pergelutan semalam, Riska pun bergidik ngeri. "Saya agak *suudzon* nih, sama Mbak Bia."

Bia ketawa, menanggapi dengan kekehan tenang.

"Kalau dilihat secara mata telanjang, Mbak Bia memang kayak korban. Tapi kalau di perhatikan lebih teliti, kenapa saya justru kasihan sama Bu Indira, ya?" gumam Riska curiga. "Dia mimisan semalam."

"Oh ya?" Dengan kerjap santai Bia menjawab. "Tapi saya memang korban, kok. Kak Riska lihat sendiri, *kan*, semalam Indira yang nyamperin dan mukul saya duluan? Saya juga sampai luka begini gara-gara dia," katanya.

"Mbak Bia seneng ya, bisa berantem sama Bu Indira?"

Bia menggumam pelan. "Lumayan, sih," katanya.
"Meskipun harusnya, kemarin si Kalila sama Caroline juga ada disana. Sayang banget cuma

Indira. Padahal, kalau bisa nge-*kick* tiga-tiganya sekaligus jauh lebih bagus, ya."

"Tuh kan!" Telunjuk Riska teracung penuh tudingan. "Sudah saya duga, ini pasti akal-akalan Mbak Bia aja!" Tuduhnya. "Saya sampai nggak bisa tidur semalam suntuk, takut Mbak Bia trauma, tahunya ini semua cuma *akting*?!"

Bia cengengesan, mengunyah permen kenyal di mulutnya dengan wajah sombong bukan main. "Anggap aja saya bantuin Kak Riska balas dendam," ucapnya tenang. "Tapi saya penasaran, deh. Si Indira tuh pakai *shampoo* apa, ya? Saya tarik rambutnya sampai bawah nggak ada yang rontok. Kuat banget tuh rambut nempel di kepala, udah macam dikasih lem kayu."

"Ya Allah Mbak Bia," Riska mengelus dada. "Bener-bener. Ini Pak Ka nemu anak setan begini darimana sih, heran."

Bia ketawa lagi. Yang mana tawa itu langsung terhenti saat pintu terbuka. Bia

jumpalitan, meraih *tissue* di meja samping ranjang, melepeh permen di mulut dan melemparkannya pada Riska dengan kata maaf tanpa suara.
Gadis itu buru-buru menghempaskan tubuhnya di kasur sebelum langkah Ka mendekat. Ia menarik selimut sampai hidung sambil sibuk mengibaskan bungkus permen yang berserak di bantal.

"Sayang," suara Ka terdengar mendekat. Tersenyum manis sambil melanjutkan langkahnya.
"*Hun*, nih aku dikasih cokelat sama rekan bisnisku yang dari *Jepang*," katanya. Membawa sekotak cokelat berpita yang kini di letakkan di meja. Lelaki itu bergegas ke kamar mandi, mencuci tangan sebelum kembali ke kasur, naik ke ranjang dan duduk di sisi Bia yang kini berakting sok kesakitan lagi.

Kan, kan! Sudah Riska duga ini semua tidak nyata!
Bia ini, kecil-kecil tukang tipu!

Sambil berdecak-decak, Riska bertolak pinggang, mengamati Bia yang kini memeluk Ka dengan ekspresi lemah tak berdaya.

"Cokelat apa, Mas Ka?"

"Nggak tahu. Dibawain dari *Jepang*." Ia mengusap rambut Bia, mengecup kepalanya dengan senyum mengembang. "Nanti bagi dua sama Riska, ya? Dia juga suka cokelat."

Bia manggut-manggut.

"Mana sini lihat tangannya, masih sakit nggak?" Ia menarik tangan Bia dari dalam selimut, menatap perban disana dengan teliti. "Loh, kamu habis mandi?" tanyanya. "Bukannya luka kamu nggak boleh kena sabun dulu, ya?" Sementara itu, Bia beraduh-aduh seraya merengek, mencoba mengalihkan perhatian.

"Ah, sakiiit," keluhnya.

Riska menyipit, mengamati lokadrama yang tersaji di depan mata sambil memuji akting natural Bia yang layak mendapat piala

penghargaan.
Anak ini harusnya di *casting* bersama Reza Rahadian. Dengan bakat macam ini, Riska yakin Bia bisa jadi lawan main yang sepadan dengan aktor mumpuni tersebut.

"Tangan aku kaku, Mas Ka. Nggak bisa di gerakin."

Nggak bisa digerakin apanya!
Dia baru saja membuka puluhan bungkus *yupi* di depan mata Riska beberapa menit yang lalu, astaga!

Saat Ka menunduk, meniupi luka tersebut dengan telaten, Bia menyeringai. Mengedip-ngedipkan mata pada Riska lalu beraduh-aduh lagi pelan.

Biar Riska beritahu pada kalian semua, ya! Anak yang bernama Rubiana Mentari ini memang bukan main liciknya!

"Ini nanti berbekas," kata gadis itu. "Kulitku nggak mulus lagi setelah ini. Semua gara-gara Indira."

"Nggak apa-apa. Kamu tetap cantik, kok," balas Ka kalem.

"Jangan undang Indira di nikahan kita nanti. Aku nggak mau di jambak lagi di pelaminan."

Ka manggut-manggut. "Nggak akan kita undang."

"Aku juga nggak mau undang Kalila sama Caroline. Aku nggak suka lihat muka mereka."

Ka mengernyit. "Tapi mereka *kan* nggak ngapa-ngapain kamu?"

"Kamu nunggu aku diapa-apain dulu? Kamu berharap aku celaka lagi?" balas Bia dengan mata berkaca-kaca. Penuh tipu muslihat. "Jadi, aku harus luka-luka dulu kayak begini, baru kamu jauhin aku dari mereka?"

"Enggak. Bukan gitu maksudku."

"Kamu sayang nggak sih, sama aku?"

"Sayang lah. Udah, *hop* disini, jangan diterusin. Aku udah hapal kamu mau ngomong

apa." Ka menutup bibir Bia dengan jari. Melarangnya bicara lagi.
"Ya udah. Kita nggak akan undang mereka."

Riska menghembuskan napas panjang, melirik Ka dengan iba.
Bisa-bisanya bosnya ditipu bocah yang baru *mletek* macam Bia? Yang benar saja!

"Kita pulang sore ini, ya. Papa marah banget pas tahu kamu luka setelah ditinggal balik Jakarta," kata Ka lagi. "Kamu udah di telpon Papa belum?"

Bia manggut-manggut. "Kata Papa kamu goblok," ujarnya tanpa ragu. "Kamu nggak bisa jagain aku. Nggak becus. Nggak bisa dipercaya."

Ka menutup bibir Bia lagi dengan telunjuk. "Kamu memang cantik banget kalau diam, Rubiana," katanya.

Bia menyipit tak terima, mendorong telunjuk Ka dengan tanya. "Oh, jadi maksud kamu, aku jelek kalau ngomong? Gitu?"

Ka menghela napas panjang, membingkai wajah Bia dengan kedua telapak tangan lalu mengecup bibir gadis itu tiba-tiba. Membuat Bia mengerjap kaget, lalu bungkam seribu bahasa.
Pipinya merona habis-habisan ketika Ka bergumam. "Emang kamu tuh harus diginiin biar diam."

Sementara itu, Riska mengumpat di tempatnya. Misuh-misuh beruntun, mengutuk kelakuan Ka yang dianggap tak manusiawi karena memamerkan kemesraan di depannya.

Ka melirik Riska kemudian terkekeh. "Sori. Saya lupa ada kamu," ujarnya tanpa beban. "*So*, Riska, kamu masih mau nonton kami atau keluar? Soalnya saya mau lanjut cium Bia lagi, nih."

Riska mendengus, melengos pergi sambil menggerutu. Sedangkan Bia memukul dada Ka sambil tersenyum malu-malu. Memejamkan mata saat lelaki itu mendekatinya lagi, mengecup bibirnya sambil terkekeh pelan.

"Yang sakit cuma tangan, lainnya enggak kan?" Bisiknya, membelai bahu Bia dengan senyum mencurigakan.

"Nggak boleh," Bia mendorong tangan Ka yang menyentuh dada. "Kalau mau cium, tangannya harus diem. Nggak boleh pegang-pegang."

"Mana bisa."

"Iket aja kalau nggak bisa."

Ka tergelak, mengusapkan pucuk hidungnya di pundak Bia dengan tawa geli. Ia mendongak, kembali menyambangi bibir gadis itudengan lumatan lembut lagi perlahan. Meneruskan ciuman yang tadi sempat terjeda, diiringi kekeh geli Bia yang kini menahan tangannya agar tak merambat kemana-mana.

****

Salam, Cal.

43. Rumput-rumput yang basah

Beberapa hal membahagiakan menyambangi hidup Bia akhir-akhir ini.

Maminya baik-baik saja. Belum bangun, tapi Minggu lalu, untuk pertama kali setelah delapan bulan bersama, jari wanita itu bergerak beberapa detik. Membuat Bia dan Hamka menangis haru bersama.
Tidak ada pengharapan yang lebih besar di dada Bia kala ini, selain kesembuhan ibunya. Jadi, kemajuan sekecil apapun, adalah sebuah berkah tak terhingga. Sungguh.
Bia rutin kesana selepas mengajar, bergantian dengan ayahnya yang kini menetap di Jakarta bersamanya.

Ada sebuah cerita yang ingin Bia bagikan.

Kalian tahu cinta?
Cinta adalah salah satu topik paling klasik yang pernah hadir di pikiran manusia. Dan Bia yakin, setiap orang pasti punya definisi masing-

masing soal apa itu cinta. Ada yang bilang cinta tak perlu alasan, ada pula yang bilang sebaliknya. Ada yang percaya cinta lebih besar dari kehidupan, ada juga yang percaya cinta justru menghancurkannya. Jujur, yang manapun itu, Bia tak masalah. Hanya saja, sudut pandangnya terhadap cinta akhir-akhir ini menemui makna baru, berkat ayahnya.

Bia tentu saja pernah jatuh cinta. Tapi jujur, ia masih cukup skeptis tentang perasaan itu. Dan skeptisisme itu perlahan-lahan tertepis setelah ia melihat apa Ayahnya lakukan pada Mami.

Setiap hari, setiap saat, dan setiap waktu, Bia bisa melihat cinta yang melimpah di mata Ayah tiap kali bicara dengan Mami yang terbaring di ranjang.
Tiada kata cinta yang pernah terucap dari bibir Hamka, tapi, Bia merasakan cinta itu dari bagaimana sang ayah menatap dan menyentuh ibunya. Setiap gerakan kecil yang

Hamka lakukan untuk Djora, seperti membenarkan letak selimutnya, mengusap airmata yang kadang keluar dari sudut matanya, dan membersihkan tubuhnya menggunakan handuk kecil yang dibasahi dengan air. Benar-benar simpel, namun mengagumkan.

Hati Bia yang dulu penuh dendam, perlahan-lahan hangat. Ketakutan yang seringkali mendikte kepala Bia sejak kecil, yang membisikkan padanya bahwa ia tak pantas dicinta, kini jarang terdengar. Sebab tiap kali ia merasa begitu, tatapan tulus ayahnya pada Mami selalu memudarkannya.

Hal itu membuat persepsi Bia tentang cinta berubah total. Jika dulu ia tak begitu percaya ada cinta yang tulus, yang tak butuh timbal balik, yang selalu ada mau bagaimanapun keadaannya, maka kini ia tak lagi begitu. Sebab, ia menyaksikan sendiri, bagaimana sang ayah mencintai Mami sedemikian besarnya.

Di suatu malam, di kamar rawat Djora, Bia pernah iseng bertanya. "Ayah, kalau Ayah cuma bisa memilih satu diantara aku dan Mami, siapa yang akan Ayah pilih?"

Dan dengan tenang Hamka menjawab. "Bia."
Tapi, dengan mata yang lurus menatap Djora.

Ck. Bia tak pernah secemburu itu sebelumnya. Tapi, cemburu yang ini adalah jenis cemburu yang menghangatkan. Tidak membuat dadanya panas ataupun sesak. Aneh, kan? Percaya tak percaya, begitulah adanya. Bia terpana habis-habisan dengan guyuran cinta yang ayahnya berikan pada Mami setiap hari.

Persepsi yang berubah itu, sedikit banyak juga berdampak pada kehidupan asmaranya.

Hubungannya dengan Arkaish makin kesini makin baik, meskipun sesekali masih dibumbui pertengkaran kecil *--yang itupun Bia sendiri biang masalahnya--* sekalipun Ka tetap sibuk

dengan perjalanan bisnis yang tiada henti, mereka tetap harmonis dengan adanya Riska yang menjembatani segala jenis komunikasi saat mereka berpisah benua.

Bia bertanya-tanya, sedalam apa saat ini Arkaish Dewanggala memengaruhi hidupnya. Dan jawabannya ia dapat ketika malam itu, sebuah percakapan dengan Ayahnya terjadi. Dengan Bia yang memotong kuku jari Mami, dan Hamka yang duduk di sebelahnya, pria itu berujar.

"Bia sudah dua puluh lima, ya?"

Gadis itu menoleh. Mengangguk singkat.

"Hubungan sama Arkaish aman, kan?"

Bia mengangguk lagi. Seingatnya, mereka memang baik-baik saja. Meskipun beberapa bulan lalu mereka sempat bertengkar karena urusan yang ... Ah, rumit. Nanti saja Bia jelaskan.
Intinya, mereka sudah berbaikan setelah Ka menjelaskan panjang lebar padanya. Lelaki itu

baru saja menelpon sejam lalu, memamerkan wajah ngantuknya sambil mengeluh tentang pekerjaan yang tak kunjung rampung di negeri seberang.

"Kalau gitu, Ayah mau nanya." Pria itu mendongak, mengambil tangan Bia untuk di genggam. "Bia suka Arkaish betulan?"

Bia mengiyakan tanpa suara.

"Sesuka apa?"

Dengan gurat malu-malu, gadis itu menjawab. "Suka ... banget."

Hamka ketawa pelan, manggut-manggut puas mendengar jawaban sang putri. "Lebih suka Jevan apa Mas Ka?"

Anehnya, Bia tak lagi berpikir sebelum menjawab. "Mas Ka." Mungkin cintanya pada Jevan memang tak sedalam yang ia kira. Atau mungkin, cintanya pada Ka yang terlalu berlebihan. Entahlah.

"Mas Ka pernah kasar?"

Bia menggeleng. "Dia bahkan nggak pernah bentak aku," gumamnya. "Aku yang sering kurang ajar."

"Apa yang paling Bia suka dari dia?"

Bia berkedip lembut, mengingat-ingat. "Semuanya," katanya. "Kadang-kadang, dia mirip Ayah. Aku nggak perlu ngomong, dia selalu tahu kapan aku suka dan kapan aku nggak suka sama sesuatu."

"Yang nggak Bia suka dari dia?"

"Mmm," Bia bergumam panjang, mengingat-ingat lagi.
Selain pertengkaran terakhir mereka, sepertinya ... Ah, iya. Itu dia.
"Mas Ka masih terlalu ramah sama semua perempuan. Aku sering bilang jangan. Tapi kadang-kadang, dia masih refleks bukain botol minum cewek di sebelahnya, masih ngambilin *tissue* buat cewek lain, dan aku nggak suka itu."

"Lebih besar mana antara rasa suka Bia dan rasa nggak sukanya?"

"Lebih besar rasa sukanya," jawab Bia tersenyum manis. "Karena dia tahu batasan. Dia bisa jaga perasaanku, Yah. Aku nggak pernah lihat perempuan lain di matanya selain aku."

"Oke," Hamka menepuk-nepuk tangan Bia yang ada dalam genggaman, membagi senyum meneduhkan sebelum lanjut bertanya. "Kalau begitu, kapan kalian mau melangkah ke jenjang berikutnya?"

Mata Bia mengerjap, melirik Djora yang masih tenang dalam tidur panjangnya, hingga kemudian Hamka meneruskan.

"Jangan tunggu Mami, ya," kata pria itu lembut. "Jangan jadikan Mami alasan untuk Bia menunda kebahagiaan. Kalau memang sudah mantap, segera. Jangan ditunda-tunda lagi. Kan sudah lumayan lama saling kenalnya. Masak masih mau begini terus?"

"Aku mau Mami ada di nikahanku nanti, Yah," jawab Bia pelan. Penuh pengharapan. "Aku mau ditemenin Mami."

"Mami pasti mau begitu juga. Tapi, Mami belum bisa," jawab Hamka halus. "Dan Mami pasti sedih dengar Bia bicara begini."

"Aku nggak ... bermaksud begitu."

Hamka mengangguk paham. "Kadang-kadang, seorang anak terlalu muluk-muluk ingin membahagiakan orang tua. Tapi Bia tahu nggak, yang paling membahagiakan orangtua itu apa?"

Bia mengerjap. "Apa?"

"Ketika anaknya bahagia," jawab Hamka. "Orangtua nggak butuh barang ini dan itu, pencapaian A dan B. Mami, Ayah, dan semua orangtua di dunia ini hanya berharap bisa melihat anaknya bahagia. Selama mungkin. Jadi, Bia ... Kalau kamu menunda kebahagiaanmu karena kesehatan Mami, itu

hanya akan membuat Mami makin sedih, makin nggak semangat sembuhnya."

Bia menggigit bibirnya sendiri, menatap Djora dengan airmata berjatuhan. Membiarkan tangan Hamka mengusap airmatanya, lantas ia bertanya. "Gitu, Yah?"

Hamka mengangguk. "Iya, Sayang."

"Terus ... gimana?"

"Jangan nanya Ayah," sahutnya. "Tanya hati Bia sendiri. Maunya gimana?" Pria itu mengusap rambut sang putri penuh sayang. "Pikirkan, apa yang paling membuat Bia bahagia. Dan kejar itu. Anggap saja Mami sudah sembuh sekarang. Mami dan Ayah ada di belakang Bia, akan ikut berbahagia dengan apapun yang Bia putuskan nanti."

"Ayah,"

"Ya,"

"Menurut Ayah, apa Mas Ka bisa mencintai aku seperti Ayah mencintai Mami?"

Hamka tertawa kecil, menggelengkan kepala. "Nggak bisa," balasnya yakin. "Bukan cuma dia. Tapi, semua laki-laki di dunia ini, nggak akan bisa mencintai kamu dan Mami, sebesar Ayah melakukannya. Jadi, jangan pernah mencari yang sepadan dengan Ayah," katanya.
"Ayah selalu jadi satu-satunya, dan Bia nggak akan pernah menemukan yang lebih mencintai kalian dibanding Ayah. Percaya itu."

Jika memang benar begitu ...

"Tapi, Arkaish ada dibawah Ayah. Dia bisa dipercaya. Seenggaknya, itu yang Ayah butuhkan dari seorang menantu," lanjutnya. Membuat Bia terdiam lagi.
"Ayah suka dia. Ayah mau dia yang jadi menantu Ayah. Kalau Bia gimana?"

****

"Ini, Pa." Atarish menyodorkan sebuah kertas di depan ayahnya yang duduk sambil meminum kopi.

"Apa nih?" Abdi menekuk koran, meletakkannya di meja kemudian beralih pada kertas yang di sodorkan anaknya.

"Surat pendaftaran *Utrecht*, Pa. Aku mau lanjut disana," katanya dengan yakin.

"*Utrecht*?" Abdi mengerjap kaget. "Belanda?"

Atarish manggut-manggut. "Aku mau ambil hukum."

"Hukum?!" Abdi makin kaget mendengar terusannya. "Katanya kamu mau beli stasiun tivinya Masmu? Kalau kamu mau nyari uang banyak harusnya ke bisnis, bukan hukum." Lanjutnya. "Memangnya kamu mau jadi pengacara? Hakim? Jaksa? Atau apa?"

Atarish menggeleng. "Aku mau bikin perusahaan yang besar," tuturnya sungguh-sungguh. "Tapi untuk saat ini, aku tertarik sama hukum, Pa. Dan setelah kupikir-pikir lagi, pengusaha yang baik adalah yang tahu gimana hukum aturan itu berlaku, bukannya gitu?" Ia mendongak, menatap ayahnya lagi lantas melanjutkan. "Selama belajar apa yang aku suka, aku juga bisa sambil belajar hal lain, Pa.

Aku nggak akan nutup mata dan telinga untuk semua ilmu yang bisa kupelajari disana. Jadi, Papa jangan khawatir."

"Papa bukannya melarang kamu." Abdi mendesah pelan. "Tapi kamu yakin? Ini udah final keputusannya?"

Atarish manggut-manggut. "Aku yakin. Aku mau belajar hukum untuk sekarang."

"Di Belanda?"

"Yap."

"Kalau mau belajar hukum, apa nggak mending di Indonesia? Lebih relevan sama aturan yang berlaku disini."

Namun Atarish geleng-geleng. "Aku mau nyari sisa-sisa darah Belandaku disana."

Abdi berdecak pelan. "Buat apa dicari? Darah Belandamu tuh udah luntur di Papa. Lihat, kamu bahkan nggak ada look Belanda-nya sama sekali. Kalau Masmu sih masih ada dikit-dikit."

Atarish menyipit. "Salah Papa sendiri, kenapa pilih kasih dalam membagi gen. Mas Ka aja masih kelihatan bule meskipun dikit, kenapa aku Jawa banget gini? Nggak adil!"

"Papa kalau bisa nakar, pasti bakal Papa bagi sama rata putih dan mancungnya. Tapi ya gimana, kebetulan kamu cuma dapat mancung, sisanya ikut Mama. Bukan mau Papa begitu." Pria itu membela diri. Menepuk-nepuk kepala anaknya lembut. "Nggak apa-apa. Meskipun kita nggak mirip, Papa tetap sayang sama kamu, kok. Kamu kan tahu sendiri."

"Kalau beneran sayang sama aku, jangan halangi mimpiku, Pa." Lanjutnya. "Sebentar lagi ujian Nasional. Papa bantu aku cari guru bahasa Belanda yang bagus, dong, biar aku nggak *plonga-plongo* disana nanti."

"Nggak bisa kamu pikirin lagi soal jurusannya?"

"Nggak bisa, Pa. Keputusanku udah bulat."

Abdi menghembuskan napas panjang. Menganggukkan kepalanya pelan. "Ya sudah."

"Papa bantu aku ngomong sama Mama juga, ya?" Rish bergumam pelan. "Aku nggak bisa ngomong langsung. Aku takut Mama sedih," katanya.
"Meskipun suka marah-marah, aku tahu Mama paling nggak bisa kutinggal lama. Agak susah memang jadi anak ganteng, Pa. Dimana-mana aku disayang." Ia menghela napas sok dewasa.

Sementara Abdi mendengus pelan seraya membalas. "Sekarang Papa yakin kamu memang anak Papa," katanya. Menepuk kepala si bungsu lembut.
"Nggak semua orang lahir dengan tingkat percaya diri setinggi itu. Kamu pasti dapat gen ini dari Papa."

"Oh ya, Pa." Atarish meneruskan.
"Uang yang Papa kasih, mau kubuat investasi," ujarnya. "Kemarin aku sempat ngobrol sama Raihan. Papa tahu, kan? Raihan pinter

begituan. Aku nanya beberapa hal ke dia, dan dia ngasih opsi saham-saham yang bagus."

Abdi tersenyum tipis, mendengarkan cerita anaknya dengan seksama. "Butuh bantuan Papa, nggak?"

"Enggak," Atarish menggeleng enggan. "Aku mau pakai instingku sendiri. Nanti kalau berhasil, uang Papa kubalikin lagi, ya?"

Ayah dua anak itu mengangguk bangga. "Kamu harus kembalikan dua kali lipat dari apa yang Papa kasih sekarang."

Atarish mengangkat tiga jari lantas mengoreksi. "Tiga," ujarnya percaya diri. "Nanti kubalikin tiga kali lipat ke Papa," katanya. "Papa percaya aku bisa, *kan*?"

"Percaya, dong." Abdi tertawa pelan. Mengusap kepala anaknya dengan bibir tersungging hangat. "Kamu *kan* anaknya Abdi Dewanggala. Anak-anaknya Abdi Dewanggala adalah produk unggul semua. Lebih dari itu,

Papa yakin kamu akan berhasil, soalnya doa Papa kenceng banget buat kamu."

Seperti rumput-rumput yang basah, kalimat Abdi menciptakan kesegaran dan keyakinan baru di dada Atarish, yang kini tersenyum manis. Menatap Ayahnya dengan sorot malu-malu saat bergumam.

"Bisa aja, Papa."

****

Mungkin, sebelum melangkah lebih jauh dan memulai kehidupan yang baru, Bia perlu menyelesaikan sesuatu.

Ia sudah berpikir beberapa hari belakangan. Menggunakan seluruh kemampuannya untuk mencari solusi, dan inilah yang ia miliki.

Biar Bia ceritakan dulu.
Jadi beberapa bulan lalu, ia dan Arkaish bertengkar hebat. Karena Bia mendapat kabar, tentang tumbangnya perusahaan keluarga Jainari, oleh klan Prambudi. Yang mana kata Dinaisha, Arkaish juga berperan penting di dalamnya.

Sebuah perang bisnis yang bahkan tidak Bia pahami, tiba-tiba membuat hubungannya dengan Jena retak.
Ia bersumpah tidak tahu apa-apa. Kalaupun ia tahu, memangnya Bia bisa apa?

Itu perusahaan Arkaish. Bisnisnya. Pekerjaannya. Bia tak punya apa-apa untuk membuat keputusan Arkaish berubah. Dan itu membuat Jena memusuhinya. Menganggapnya penghianat. Dan mengatakan tak ingin lagi mengenalnya. Jena bahkan menolak bertemu saat Bia meluangkan waktu untuk datang ke Surabaya. Sahabatnya satu itu, langsung melengos ketika bersitatap dengannya. Tak ada kontak yang bisa Bia hubungi selain Dinaisha.

Bersamaan dengan hancurnya pertemanan yang selama ini ia banggakan, Bia meluapkan seluruh kemarahan itu pada Arkaish. Dan sedikit banyak Ka telah menjelaskan. Meskipun tetap saja Bia tidak paham. Yang pasti, penjelasan Ka hanya menyelamatkan hubungan mereka, tidak dengan persahabatannya dengan Jena.

Mereka benar-benar renggang.

Dan sekarang, setelah sekian lama mencoba, datang satu kesempatan dimana Bia,

mungkin saja bisa memperbaiki persahabatan mereka yang tiba-tiba hancur begitu saja. Bia jarang punya keinginan. Tapi kali ini ia punya.

Memperbaiki persahabatan mereka. Mendapatkan Jena lagi bagaimanapun caranya. Bia tak peduli, ia harus berhasil.

"Jena mana?" Ia terengah-engah setelah berlarian memasuki rumah Dinaisha. Tak sabaran ingin menemui Jena.

"Di kamar gue." Dinai mengendikkan dagu ke belakang. Buru-buru menahan lengan Bia sebelum gadis itu melangkah, menuju kamar tidurnya. Ia menggeleng pelan, berbisik tak enak. "Bi, Jena masih ..."

"Marah sama gue?" Bia melepas pegangan tangan Dinai kemudian tersenyum tipis. "Gue tahu, nggak apa-apa. Gue kangen banget sama dia. Kalaupun dia ngata-ngatain gue, gue nggak masalah." Ia baru akan melangkah lagi saat pintu kamar Dinaisha terbuka. Sosok

Jainari muncul dibaliknya, menyipitkan mata, lantas melewati tubuh Bia begitu saja.

"Lo bilang cuma kita berdua," gadis berambut sepundak itu berujar dingin, melirik Dinai yang bergerak-gerak gelisah di tempatnya, serba salah.

"Bia cuma ... mau ngambil barangnya yang ketinggalan di rumah gue." Bohongnya. Melirik Bia dengan tatapan bersalah. Mengucap kata maaf tanpa suara. "Lo jangan pergi, Jen. Disini aja."

"Gue nggak percaya sama semua orang yang berhubungan sama Prambudi. Nggak sama pacarnya dia yang bekerjasama buat nyolong perusahaan bokap gue, nggak sama dia yang diam aja lihat semua ini, dan sekarang ..." Jena balik badan. Menatap Bia dengan benci. "Nggak sama lo juga, Dinaisha. Lo sama aja kayak dia. Kalian semua nggak ada bedanya."

"Jen," Dinai menggersah pelan. "Dengerin dulu Bia ngomong."

"Gue harus dengerin apa dari dia?" Jena berujar skeptis. "Suruh aja dia balik ke pelukan pacarnya. Dia lebih butuh Arkaish dibanding gue yang sekarang bukan siapa-siapa dan nggak punya apa-apa." Gadis itu melengos. Menyembunyikan rasa kecewa di matanya yang nanar, ketika Bia berjalan menghampiri, menyentuh tangannya dengan lembut. "Gue balik ke Surabaya malam ini." Putusnya, bersiap pergi.

"Jangan." Bia menahannya lagi.

"Dengerin dia dulu, Jen. Jangan emosian." Dinai menambahi.

Sementara Jena mendengus sambil membalas. "Gue nggak mau dengerin dia. Gue juga nggak mau dengerin elo. Gue nggak mau dengerin kalian berdua."

"Kalau gitu gue aja yang dengerin," kata Bia. Menggenggam tangan Jena sambil berbisik

lagi. "Gue yang dengerin elo, Jen. Kalau itu bisa bikin lo lega, gue akan dengerin lo sampai kapanpun." Ia menunduk. Menatap jari-jari tangan Jena yang lebam, kemudian meneruskan.
"Asal jangan pergi. Disini aja."

Jena mengibaskan tangannya. Hendak balik badan saat Bia menahannya lagi. Menatapnya dengan sungguh-sungguh. "Demi Tuhan, gue nggak tahu apa-apa," katanya. "Kalaupun gue tahu, gue ... juga nggak bisa apa-apa."

Dinai menghela napas berat. Menghampiri kedua sahabatnya kemudian menarik mereka untuk duduk di sofa, meskipun Jena kelihatan terpaksa melakukannya. "Omongin baik-baik. Jangan berantem terus."

"Gue nggak akan maafin semua orang yang terlihat dalam pelengseran bokap gue, asal kalian tahu aja."

"Apa gue terlibat?"

"Pacar lo--"

"Tapi gue enggak." Potong Bia cepat. "Gue nggak mungkin gitu sama lo, Jena."

Jena tersenyum miring, membalas lagi. "Beberapa bulan lalu, gue lihat lo makan semeja sama si Prambudi nomor tiga dan empat. Bareng sama pacar lo," katanya. "Jangan ngomong sama gue selama lo masih jalan sama dia. Sama kayak gue benci Prambudi, gue juga benci Dewanggala sebesar itu." Ia menarik tangannya dari genggaman Bia. Melengos ke sisi lain. Tak ingin bertatapan. "Gue nggak mau ketemu lo lagi."

"Terus gue harus gimana, Jen?" Bia mengusap wajahnya dengan lelah. "Gue nggak tahu ada apa. Tiba-tiba elo gini sama gue, gue harus gimana?" Ia mengusap airmatanya. Memegangi lengan kaos Jena lagi sambil menangis. "Temen gue cuma kalian. Kalau lo nggak mau ketemu gue lagi, gue gimana, Jena?"

Jena mendongak. Membalas dengan nada datar. "Kalau gitu, lo baik-baik aja berdiri diantara gue dan orang-orang yang ngehancurin keluarga gue?"

"Jenaaa," Bia merengek manja.

"Kakak gue mati. Gue nggak yakin itu kecelakaan biasa. Setelah dia mati, perusahaan bokap gue hancur. Mereka ... Orang-orang sialan itu, Bi ... memfitnah bokap gue menyelewengkan dana. Bokap gue yang tua itu di copot, di depak dari perusahaan yang dibangun dengan keringat dan kerja keras kakek gue. Kakak sepupu gue di penjara. Mereka bersenang-senang diatas penderitaan keluarga gue." Ia membuka mulut, menghembuskan napas panjang sebelum melanjutkan.
"Dan lo mau gue memperlakukan lo biasa aja? Lo mau gue ..." Ia menunduk, bergumam pelan. "..bergaul sama calon istri dari salah satu manusia brengsek yang udah menghancurkan keluarga gue sebegininya? Lo pikir gue bisa?" Ia

mengusap wajahnya dengan kasar. "Hidup lo udah baik-baik aja sekarang. Nyokap lo udah balik. Lo punya bajingan Arkaish yang bisa jagain lo. Lo nggak butuh gue."

"Gue butuh elo." Bia terisak pelan. "Mana mungkin gue nggak butuh elo, Jen."

"Lo bisa mulai belajar bergaul sama para Prambudi itu."

Bia menggeleng. "Gue nggak mau mereka. Gue maunya elo," katanya. Meremas lengan kaos Jena dengan sedih. "Jenaaa,"

"Jangan nangis!" Bentak Jena, ikut-ikutan terisak. Mengusap airmata di pipinya dengan ribut. "Yang bangkrut gue! Yang mati kakak gue! Yang jatuh miskin gue! Kenapa lo yang nangis, goblok! Diem, nggak!"

Bia tersedu-sedu. Memeluk Jena sambil meneruskan tangisnya. "Gue nggak punya temen, Jen," isaknya. "Temen gue cuma kalian.

Jangan tinggalin gue sendiri. Nanti gue gimana?"

"Yang nyuruh lo nggak punya temen siapa?!"

"Elo," jawab Bia, menarik ingusnya sambil meneruskan. "Elo yang bilang, jangan sembarang percaya sama orang. Makanya sampai sekarang temen gue cuma kalian."

Jena menyedot ingusnya sambil membentak. "SIAPA SURUH LO PERCAYA SAMA GUE?!"

Dinai menyipit, menyentuh kupingnya yang pengang mendengar tangis bersusul-susulan dari dua orang di depannya.

"Jangan tinggalin gue, Jena."

"Jangan ngelap ingus lo di kaos gue, sialan!" Jena mendorong kepala Bia sambil marah-marah. "Anjing, minggir sana!"

Bia terduduk tegak. Membungkam tangis di bibirnya sambil mengusap ingusnya menggunakan lengan.

"Jijik banget, Bia." Dinai mendengus. Menarik tissue di meja untuk di sodorkan pada Bia.

"M-makasih," ucap Bia, terbata-bata. "Mengeluarkan cairan yang membanjiri hidung sambil melirik Jena lagi. "Jen,"

"Jangan ngomong sama gue. Gue benci sama lo."

"Gue juga sayang sama lo, Jen." Bia merentangkan kedua tangan. Mengabaikan wajah kesal Jena padanya. "Gue kangen banget sama lo. Peluk gue, Jen." Pintanya. "Peluk guee."

Jena melengos gengsi. Namun Dinai berdecak tak sabaran. "Peluk aja peluk. Ribet banget kalian." Dinai mendorong tubuh Bia dan menarik tangan Jena melingkar di bahu

Bia. Membuat keduanya berpelukan secara paksa. "Nah, gini kan enak," ucapnya.

Malam itu, hubungan mereka memang tak serta-merta kembali seperti semula. Tapi setidaknya, Bia bisa memeluk Jena lagi, setelah sekian lama.

Untuk saat ini, itu sudah cukup membuat Bia lega.

****

Salam, Cal.

44. Cempedak berbuah nangka

Sejauh ini, apabila ada yang bertanya kapan Bia merasa paling bahagia, maka dengan sangat percaya diri ia akan mengatakan ; hari ini.

Saat ia menatap wajah lelah Arkaish yang tetap tersenyum di sisinya, mendengar setiap hal yang ia ceritakan dengan tenang dan sabar.

Biar Bia runutkan.
Selain kesehatan Mami, ia merasa tak ada hal lain yang ia khawatirkan. Semuanya kelihatan aman di matanya.

Pekerjaannya lancar-lancar saja.
Selepas gerombolan Atarish naik ke kelas tiga, sejarah hitam *SMA Kesatuan* yang sering jadi penggagas tawuran mulai menemui masa-masa cerah, sebab para biang keladinya pun sudah bertaubat. Anak-anak yang dulu hobi membuat onar dan berkelahi, kini tengah

fokus dengan ujian demi ujian yang datang silih berganti.

Ah, bicara soal anak-anak, di acara makan malam keluarga Dewanggala minggu lalu -- *yang Bia hadiri tanpa Ka, karena lelaki itu masih sibuk di luar negeri--* Atarish memamerkan cita-citanya.

Waktu berlalu begitu cepat. Waktu itu mendewasakan setiap manusia yang bersedia berlari bersamanya, melindas orang-orang yang malas untuk mengikuti peraturan, dan mengabaikan setiap jiwa yang hilang dalam pencarian.

Dalam kurun waktu yang terjadi itu pula, Atarish menemukan tujuan. Anak itu dengan lantang menyatakan, siap pindah ke Belanda beberapa bulan ke depan, untuk melanjutkan studinya.
Abdi kelihatan bangga mendengar perkataan serius si anak bungsu. Sementara Rengganis tidak bicara apa-apa. Mungkin terharu. Mungkin juga lega. Entahlah.

"...tagihan listrik makin hari makin naik." Bia lanjut mengeluh. "Makanan Lemon sama Bika juga."

Ka terkekeh santai. Masih asik memainkan rambut Bia, menyandarkan dagunya di puncak kepala, dan memeluk Bia dari belakang. "Ya udah mau gimana lagi," katanya. "*Kan* nggak mungkin juga kita suruh Lemon dan Bika diet." Ia beraduh saat Bia menggebuk perutnya.

"Aku lagi serius nih!"

"Iya-iya, maaf. Bercanda doang nggak boleh," ujar Ka pelan. Mengusap-usap perutnya. "Sayang, kayaknya otot perutku mulai hilang, deh. Buktinya pas kamu pukul berasa sakit."

Bia menunduk, melirik tangan Ka yang mengelus perut dengan sungguh-sungguh. "Masak?"

"Iya. Coba lihatin."

Bia menyibak kaos lelaki itu, meraba-raba perutnya lantas bergumam. "Enggak, kok.

Masih kotak-kotak," katanya, menepuk lagi perut liat Ka dan menutup kaosnya seperti semula. Membalikkan badan, lalu menatap kearah tivi lagi. "Mas Ka," panggilnya. "Dengerin aku."

"*Okay.*" Ka menarik Bia lebih dekat. "Anget banget badan kamu. Aku suka," gumamnya.

"Aku ngitung pengeluaran kita akhir-akhir ini. Dan itu banyak banget."

"Aku udah bilang pakai *card* yang kukasih ke kamu kalau mau beli apapun. Uangmu ditabung aja," ujarnya. "Kamu jangan pusing mikirin uang. Aku punya banyak."

"Bukan itu poinnya," Bia membantah. "Yang perlu kamu garis bawahi tuh, kebutuhan ekonomi yang makin besar. Masak ya, harga sabun mandiku naik, harga odol, harga lain-lain," keluhnya. "Biaya listrik apart kamu ini, dan *apart* yang aku tempatin juga besar banget. Aku baru sadar itu."

"Memang segitu, *hun*."

"Pemborosan, Mas Ka," jawab Bia lagi. "Padahal aku jarang di *apart*, lebih sering di rumah sakit. Kamu juga lebih sering di luar negeri. Kalaupun kita sama-sama lagi di rumah, biasanya kamu nginep tempatku, atau aku nginep disini. Jadi, jatuhnya kita tuh membayar sesuatu yang harusnya bisa kita pangkas. Sampai sini ngerti?"

Ka manggut-manggut. "Terus kamu maunya gimana?"

"Aku maunya, kita meminimalisir pengeluaran," ujarnya. Berdekhem pelan sebelum melanjutkan.
"Makanya itu, aku memutuskan untuk nikah aja lah. Selain kita bisa berhemat ... biar aku juga nggak capek gitu lho, nyari duit sendiri." Ia tersenyum malu-malu saat melanjutkan. "Aku mau di nafkahi sama kamu aja."

Ka mengernyit kaget. Menoleh dengan linglung.
"Kamu bilang apa?" tanyanya.

Bia juga menoleh, mengulum senyum dan mengulang perkataannya lagi. "Nikahin aku, Mas Ka." Gadis itu menyandarkan punggungnya di dada bidang Ka, menatap lelaki itu sambil meneruskan. "Aku udah bilang sama Mama, Papa, dan ayahku juga. Tinggal nunggu kamu doang, nih."

"Hah?!"

"Mama bilang, tiga bulan lagi ada tanggal bagus. Jadi, Mama langsung nge-*booking* gedung di tanggal itu," katanya lagi. "Aku udah bilang ke Mama, *'nanti, Ma. Tunggu aku ngomong sama Mas Ka dulu'.* Tapi Mama ngeyel. Tahu-tahu udah *DP* aja."

"*DP* apa?"

"Gedung," jawab Bia. Mengendikkan dagu ke meja, menunjuk sebuah map yang sengaja ia taruh disana. "Tuh. Sama contoh desain undangan. Kerjaan Mama." Bia ketawa melihat wajah cengo Ka saat itu.

"Tiba-tiba?"

"Kok tiba-tiba, sih? Kamu kan udah melamarku delapan bulan yang lalu?"

"Tapi kamu bilang ... nunggu Mami?"

"Kata Ayah, aku nggak boleh menjadikan Mami alasan untuk menunda kebahagiaan." Senyum Bia tersungging tipis. "Siapa tahu setelah kita memutuskan begini, kesehatan Mami akan jauh lebih baik?"

Ka masih berkedip-kedip kebingungan.

"Kalaupun enggak, ya udah. Seenggaknya kita bisa pamer cincin kawin di depannya Mami, kan?" Lanjut Bia, nyengir kecil. "Seumur hidup, Mamiku belum tahu gimana rasanya jadi istri. Bisa kamu bayangin nggak, seiri apa Mami nanti, saat aku datang kesana dan pamer status baruku? Pamer kalau aku udah punya suami?"

"Kamu sakit nggak sih, *hun*?"

"Ih, apaan sih!" Bia mendorong tangan Ka yang meraba keningnya. "Aneh kamu tuh. Diajak putus nggak mau, diajak nikah juga nggak cepat tanggap. Kamu nih maunya apa?" tanyanya sebal. "Jujur sama aku, kamu masih mau berpetualang, ya?"

Ka menggeleng. "Aku cuma ... Khawatir kamu kenapa-kenapa," katanya. "Kamu beneran nggak sakit, *kan*?"

Bia mendengus. "Lupain aja. Kayaknya aku berubah pikiran. Nggak jadi nikah kita," balasnya, tak punya pendirian. "Biar nanti aku ke tempat Jevan. Siapa tahu dia masih minat sama aku. Kalau kamu nggak mau, aku tinggal rubah nama pengantin cowoknya aja. Yang penting aku bisa nikah tiga bulan kedepan."

Ka buru-buru menutup bibir Bia dengan jarinya. "Kataku juga apa. Kamu memang cantik banget kalau diam."

Bia menepuk tangan Ka sambil menyalak. "Mau nggak?!"

"Mau apa?"

"Kawin."

"Ya mau. Ayo, buka baju kamu." Ka melenguh kesakitan saat Bia menyikut perutnya.

"Nikah!" Koreksi gadis itu sambil merajuk. "Buruan jawab. Kalau kamu bilang enggak, aku mau pulang aja."

"Ya mau, lah." Ka menjawab segera. Menahan tangan Bia yang hendak kabur dari pelukan. "Aku nggak mungkin nolak," ucapnya. Menurunkan nada suara. "Mau, Sayang. Mau banget." Lelaki itu mengerjap dengan haru.

Bia menoleh. Mengulum senyum malu-malu sambil meneruskan. "Mas Ka, aku janji akan jadi istri yang penurut."

Tapi Ka geleng-geleng. "Nggak usah janji, Bia. Aku tahu kamu nggak akan pernah menepatinya," kata lelaki itu terdengar pasrah.

"Kamu nggak perlu nurut. Suka-suka kamu aja, yang penting kamu bahagia bersamaku."

Bia nyengir, mengusap rahang Ka sambil berbisik. "Aku juga udah nanya sama Kak Riska, lho. Kata Kak Riska, dia bakal nyariin waktu senggang buat acara kita, gimanapun caranya."

Ka manggut-manggut patuh. "*Okay.*"

"Mama bilang, akad nikah di Jakarta, resepsinya di Bali, katanya buat ngundang seluruh keluarga besar dan teman-teman bisnisnya Papa. ngomong-ngomong, aku baru tahu lho, kalau Mama ternyata ada Bataknya. Keluarga kalian banyak yang jadi pengacara."

"Ayahnya Mama Batak, tapi nikah sama Mbah Putri yang dari Jogja," beritahu Ka. "*Mbah kung* itu TNI yang punya pangkat lumayan tinggi. Kalau *Mbah putri* dulu dokter di barak militer. Ketemu dan nikahlah mereka. Sejak menikah, mereka di tugaskan di pulau Jawa, jadi sebenarnya, meskipun punya darah

dan marga batak, Mama nggak tahu apa-apa soal adatnya. Pakdhe Lesmana dan Mama lebih kental Jawanya karena dari lahir memang di Jogja."

Bia manggut-manggut. "Kalau gitu pakai adat Jawa aja kita," putus Bia.

"Kamu mikirin ini sendiri?" tanya Ka lagi, tersenyum bangga. "Kenapa nggak bicara ke aku?"

"Kamu kan sibuk terus. Baru juga pulang hari ini dari *Aussie*," jawabnya. "Nggak apa-apa, aku ngerti. Lagian, aku juga nggak mikir sendiri, kok. Mama tuh yang paling sibuk ngurusin semuanya. Aku cuma ikut sana-sini aja."

"*Honey*,"

"Mm?"

"Lihat aku," Ka membingkai wajah Bia dengan serius. "Ini beneran, *kan*?" tanyanya, meyakinkan. "Beneran kita nikah, *kan*?"

Bia manggut-manggut santai. "Biar kamu ada yang ngurusin," ucapnya lembut. Mengusap-usap pipi Ka dengan suara pelan. "Ada yang nemenin, ada yang nyambut tiap pulang kerja, ada yang ngajak berantem tiap hari."

Ka terkekeh sambil menganggukkan kepala.

"Biar kamu nggak gatel lagi," tambah Bia dengan sarkas. Menaikkan tangan, mengusap kepala Ka. "Taubat ya, Sayang. Dikurang-kurangin ganjennya. Kita sama-sama sadar diri aja, gimana caranya supaya hubungan ini awet."

"Bia," Ka mengerjap, menyatukan kening mereka lantas berbisik. "Aku cinta kamu."

"Cinta aja nggak cukup, Mas Ka," sahut Bia, ikut berbisik. "Kerja yang rajin. Biar aku bisa sering-sering belanja."

"Iya."

"Nyari rumah, Mas. Aku nggak mau tinggal di apartemen setelah nikah," ujarnya. "Nggak

perlu besar-besar. Yang penting napak tanah, ada pintu, jendela, kamar mandi, dapur, kamar tidur, dan kalau bisa, yang deket sama rumahnya Mama dan Papa."

"Nanti aku cari," jawab Ka menyanggupi. "Kamu mau berapa hektar?"

Bia mendengus. "Kita ini mau membangun rumah tangga, bukan membangun perkebunan kelapa sawit. Jadi, nggak usah hektar-hektaran. Jangan sok kaya kamu didepanku."

Ka ketawa lagi. "Iya, maaf," katanya. "Bia,"

"Mm,"

"Kamu tahu *kan*, aku cinta banget sama kamu?"

Bia manggut-manggut.

"Kamu enggak?"

"Aku juga."

Hening sejenak. Beberapa waktu berlalu tanpa kata dari keduanya, sampai akhirnya, Ka tersenyum lagi dan mengangkat kepalan

tangan dengan bahagia. "*Yes*!" Serunya, semangat. "Tiga bulan lagi aku nggak perlu ngerem kalau sama kamu. Aku bisa melakukan semuanya dan--"

Bia mendengus, membekap mulut Ka geregetan. "Itu doang yang kamu pikirin!" Ia menjerit, mendorong wajah Ka yang kini terbenam di lehernya. Curi-curi kesempatan. "Jangan bikin tanda! Aah! Mas Ka, jangan! Nanti aku dimarahin Ayah!"

****

Rombongan *Paspampres* berseliweran di tempat tersebut kala Dinaisha menginjakkan kaki disana. Para lelaki tinggi dan gagah menatapnya dari atas ke bawah, naik ke atas lagi, dan begitu seterusnya, sampai seorang wanita mengangguk, membuat langkah Dinai tak lagi di hadang.

Dengan mata berputar, ia mengangkat tangan. Membiarkan wanita tadi menempelkan detektor ke seluruh tubuhnya, meraba-raba dada dan anggota badannya sebelum membiarkannya melewati pintu tinggi yang terbuat dari jati, berukiran tulisan Jawa kuno.

Ia langsung di bimbing ke satu ruangan. Lantas ditinggal disana bersama Reva. Salah satu kru yang berangkat bersamanya.

"Inget ya, Di. Kemarin Pak Aldric ngomong apa?"

Dinai menyilangkan kaki, pura-pura lupa. "Ngomong apa?"

Reva berdecak. Mendekat ke sisinya sambil berbisik. "Jangan macem-macem lo, ya. Kali ini kita nggak meliput sembarang orang!" bentaknya. "Ada *Cue card*. Lo nggak boleh nanya hal-hal lain di luar yang udah kita diskusikan. Kali ini aja. *Please*, jaga moncong lo biar nggak bikin ribut, sopan dikit. Yang mau kita wawancarai ini presiden. Lo salah ngomong dikit, noh! Para ajudannya siap nge-*dor*! *Modar* semua kita nanti!"

Dinai mengendik. Menyentuh bulu matanya yang telah dipoles maskara sambil bergumam. "Kalau refleks ya gimana lagi."

Reva geleng-geleng gusar. "Nggak bisa nih. Gue nggak yakin sama lo. Kayaknya kita mending balik aja."

"Ribet banget sih, lo," sahut Dinai santai. "Biasanya juga gue nggak pernah tuh dibatasi dalam bertanya?"

"Ya soalnya ini bukan biasanya, Dinaishaaaa!" Sambar Reva geregetan. "Kita dapat kehormatan buat ketemu dan mewawancarai Bapak negara. Seenggaknya lo harus jaga mulut dan ngikutin skrip!"

"Justru karena ketemu bapak negara, makanya gue bakal *all out*, menyalurkan rasa penasaran seluruh masyarakat."

"Tapi nyawa kita semua bergantung sama mulut lo, Diiii! Lo ngertiin dikit, dong! Kita nih mau *live*! Nggak bisa di edit-edit. Makanya gue minta tolong banget, mulut lo ... *Please*, direm dikiiit aja. Gue nggak siap kehilangan kewarganegaraan cuma gara-gara lo nanya yang enggak-enggak!"

Dinai mengibaskan tangan. "Woles," katanya. "Gue bakal--"

Toktoktok

Perkataan Dinai terjeda sebab suara ketukan di pintu. Membuat kedua gadis itu menoleh, mengernyit heran saat melihat seorang lelaki gagah masuk dibaliknya. Ia mengenakan kaos hitam selengan dan celana sedengkul. Badannya besar dan kekar. Langkahnya mantap dan kelihatan intimidatif sekali.

"Dinaisha Btari?" Suara bariton itu menambah kesan menakutkan.

Dinai berdiri, mendongak saat lelaki itu berjalan mendekat. "Saya," sambutnya tanpa ragu. "Kamu siapa?"

Lelaki itu tersenyum santun pada Reva, lantas berujar sopan. "Bisa tinggalkan kami lima menit? Ada yang mau saya bicarakan dengan Dinaisha Btari."

Reva melirik Dinai dan lelaki itu bergantian, sebelum akhirnya manggut-manggut pelan dan pamit keluar. Menutup pintu, meninggalkan keduanya di dalam sana.

Kewaspadaan tercetak jelas di wajah Dinai kala lelaki itu melangkah lagi, dengan kedua tangan masih terikat di belakang tubuhnya. Dinaisha tidak kenal ia siapa. Sejauh karirnya di dunia pertelevisian serta lingkungan orang-orang politik yang ia kenal, belum pernah sekalipun ia bertemu lelaki itu. Jadi, ia refleks mundur ketika si lelaki menunduk, menyejajarkan wajah mereka.

"Saya cuma mau memastikan," Lelaki itu berbisik. "..kamu tidak akan mengangkat topik di luar daftar pertanyaan yang sudah diajukan kepada Bapak di *live* nanti." Ia menipiskan bibir. "Benar?"

Dinaisha menautkan kedua alis, lantas menegakkan punggung dan mengangkat dagu. Membalas kesopanan lelaki di depannya dengan kalimat percaya diri lagi angkuh. "Apa ini semacam ancaman?"

Lelaki itu menggeleng. "Ini pertanyaan."

"Butuh jawaban?"

"Tentu," jawab si lelaki dengan kerjap pelan. "Tolong dijawab."

Dinai memangku tangan di dada kemudian menjawab. "Saya disini berperan sebagai *host*. Menurut kamu, apa yang harus saya kerjakan?"

"Bertanya."

"Benar." Dinai manggut-manggut. "Dan kamu berani kesini untuk memberi saya peringatan agar tidak bertanya?"

"Saya mengingatkan kamu untuk tidak melewati pertanyaan yang sudah tersusun dan di siapkan oleh timmu," balas lelaki itu. "Menilik dari beberapa episode yang dulu-dulu, saya merasa harus memastikan ini. Saya khawatir kamu melemparkan pertanyaan tidak terduga seperti yang kamu lakukan ke salah satu menteri di negeri ini. Kalau tidak salah di *episode 121*, saat itu bintang tamumu marah dan *walk out* karena kamu menanyakan darimana dia dapat lukisan seharga lima milyar." Ia terkekeh kecil. "Ratingnya bagus, *by*

the way. Saya nonton *full* dan saya rasa ... kamu memang berbakat menggiring opini publik," lanjutnya. "Apa julukanmu di dunia maya? Biar saya ingat-ingat, oh! *Putri keadilan? Athena Indonesia? Dinaisha the real wakil rakyat?*" Ia terkekeh-kekeh geli saat mengatakannya.

Kekehan itu terdengar menyebalkan di telinga Dinai hingga ia memicingkan bibirnya. Membalas lagi. "Kamu khawatir saya nanya dugaan manipulasi voting dan bagi-bagi kursi yang dilakukan kader partainya Bapak saat beliau memimpin?"

"Tidak," lelaki itu menjawab enteng. "Untuk apa saya mengkhawatirkan sesuatu yang tidak benar?"

"Darimana kamu tahu itu tidak benar? Memangnya kamu ini siapa? Istrinya? Anaknya? Malaikat yang berjaga di pundak kanan dan kirinya?"

Lelaki itu menunduk, tertawa pelan. "Kamu yakin mau tahu siapa saya?"

Dinai mencebik. "Nggak tertarik," balasnya sengit. "Maaf sekali. Tapi silahkan pergi. Saya benci diajak bicara sebelum mulai syuting."

"*Well* .." Ia mengangguk pelan. "Senang bertemu dengan kamu," katanya. Menegakkan tubuh dan mundur selangkah. Menatap Dinaisha lagi sembari berujar tenang. "Dinaisha Sastra Btari, yang lahir tanggal *dua puluh tujuh Oktober seribu sembilan ratus sembilan puluh delapan*. Alumni *universitas gadjah Mada* jurusan *Sastra Indonesia*. Putri Bapak Dharmawan Kartodjoyo dan ibu Diah Tjokrosaputro. Golongan darah O, tinggi *seratus enam puluh tiga senti*, tinggal di perumahan daerah *Bintaro*. Salah satu pembawa acara kesayangan seluruh masyarakat Indonesia. Dan ..." Ia menjeda kalimatnya sejenak. "...kamu serta temanmu harus berhenti main-main di rumah jenderal Adhiranto. Sayang sekali, kalian salah target.

Tidak akan ada berita apa-apa disana. Selama beberapa waktu ke depan, Jendral Adhiranto akan sibuk mengurus anjingnya yang baru melahirkan."

Sementara Dinai terhenyak, lelaki itu tersenyum lagi dengan tenang.

"D-darimana ..." Mata Dinai berpendar ngeri saat lelaki itu mengendik santai. Menjawab tanya yang belum sempat terlontar di bibirnya.

"Saya sering lihat berbagai jenis penjahat, penyelundup narkoba, bahkan teroris. Tapi jujur, kamu adalah satu-satunya manusia yang menyusup ke rumah orang lewat pintu depan, menggunakan jaket penuh manik-manik, *legging* bercorak macan dan masker *Shinchan*." Ia ketawa lagi sambil menikmati wajah kaget Dinai yang kini menganga.
"Lain kali, tolong jangan berpakaian mencolok saat berniat menyusup. Kamu membuat semua orang di markas ketawa berjam-jam." Ia balik badan lalu pergi begitu saja. Meninggalkan

Dinai yang masih cengo sampai Reva terbirit-birit masuk. Melotot seraya berseru histeris.

"Lo nggak ngomong yang enggak-enggak sama dia, kan?! Jawab gue! Enggak, kan?!" Reva mengguncangkan tubuh Dinai hingga gadis itu sadar.

"Va," Dinai menatap Reva dengan wajah pias. "Tadi itu siapa?"

"Anaknya Bapak!" Jerit Reva dengan wajah tak kalah pucat. "Lo nggak kurang ajar sama dia, kan?!"

Dinai menelan ludahnya. "A-anaknya ... Bapak ... Bukannya Djiwa dan Djati?"

"Itu anaknya yang nomer satu!" Sahut Reva panik. "Yang tadi itu, Raffanthara Gustipradja!"

Dinai mengerjap gelisah. "E-emangnya ... Ada?"

Dan Reva menyahut lagi dengan suara gusar. "Ada! Itu tadi yang ngomong sama lo!" Katanya.

"Dia baru balik dari tugas militernya setelah sekian tahun ngilang!" Reva bergerak-gerak gelisah di tempatnya. "Aduh, *feeling* gue nggak enak. Lo pasti habis ngibarin bendera perang sama dia!"

Tubuh Dinai langsung melorot ke lantai. Gadis itu terduduk dengan lesu, menjambaki rambutnya sambil bergumam putus asa. "Mati gue," katanya. "Dia bahkan tahu gue pakai masker *Shinchan*. Mampus gueeeee!!!!"

****

Jika kalian pikir, keputusan untuk menikah yang diambil oleh Bia dan Ka membuat mereka adem ayem saja, maaf sekali. Ternyata tidak demikian adanya.

Begini ya. Biasanya Bia memang jarang ikut Ka saat olahraga. Tapi semenjak pertengkaran mereka yang disebabkan oleh Kalila selepas Ka main golf, Bia tak pernah menolak ajakan lelaki itu.

Mau *golf*, kek. Berenang, tennis, panjat tebing, panjat pinang, panjat sosial. Bodo amat! Pokoknya Bia harus selalu ikut! Wajib! Ia tak mau memberi Kalila ataupun mantan-mantan Ka yang lain kesempatan untuk tebar pesona. Enak saja! Kalau Bia nggak bisa

jelalatan, maka Ka juga harus demikian. Dan itulah yang Bia lakukan sekarang. Mengikuti Ka pergi berkuda sekalipun ia tak tahu bagaimana caranya memacu hewan-hewan kekar tersebut. Bahkan dengan Rebecca *-kuda kesayangan Ka-* Bia pun tak akrab. Rebecca si kuda sok cantik itu selalu saja mendengkus saat melihat Bia di sekitarnya. Memang dasar, kuda jahat tak berperasaan. Lama-lama, Bia akan mengompori Ka supaya Rebecca dijual kalau kuda itu tak bergegas baik padanya. Awas saja.

"Kalila ngikutin kamu terus, aku sebel," gerutu Bia, sudah lengkap dengan setelan berkuda. Meskipun nggak jago, namanya *outfit* harus sesuai dengan tempat.

"Bukan ngikutin, *hun*. Kebetulan *circle* kami memang sama. Temanku ya temannya dia. Temannya dia juga kebanyakan temanku juga. Gimana lagi," katanya. Menunduk, memasang *boot* di kaki Bia. "Hari ini, kebanyakan dari kami yang lagi di Jakarta memutuskan kumpul

untuk sekedar *say hi* satu sama lain. Nanti sekalian aku umumin pernikahan kita. Meskipun masih beberapa bulan lagi, tapi buat jaga-jaga aja, namanya berteman, kabar baik ya harus dibagikan."

Bia menghentak-hentakkan kakinya setelah Ka berdiri. Merasa cukup nyaman dengan sepatu yang membingkai kaki, gadis itu mendongak. Membalas Ka dengan seruan tak suka. "Dulu kamu kan bilang, kalau kita nggak akan undang Kalila di nikahan kita! Aku nggak mau ada dia di acara bahagiaku. Nanti auraku jadi jelek karena bete!"

"Kemungkinan besar Kalila nggak akan bisa datang. Dia kayaknya mau balik *Paris* bulan depan. Tenang aja." Ka membenarkan letak helm di kepala Bia, lalu menggandengnya ke arena, mendekati seorang lelaki yang menyapa mereka dengan ramah, menyerahkan Rebecca yang siap di tunggangi.

"Aku nggak mau," tolak Bia, melirik Rebecca sebal. "Mbak Rebecca nggak suka sama aku."

"Kata siapa," gumam Ka, mengusap-usap leher Rebecca dengan sayang. Mengobrol singkat dengan kuda tersebut sampai Bia terabaikan beberapa saat lamanya. "Sini, *hun*. Nanti aku pegangin."

Bia mendekat dengan terpaksa. Hampir kabur saat Rebecca mendengkus lagi.

"Nggak apa-apa," yakinkan Ka dengan santai. "Kalau kamunya takut, Rebecca juga takut. Dia bisa tahu perasaanmu. Jadi, kamu yang tenang." Ia menarik tangan Bia untuk ikut mengelus leher Rebecca. "Aku udah pesan kuda jantan baru. Nanti kalau kudanya datang, Rebecca buat kamu. Jadi, kalian harus mulai akrab."

"Mbak Rebecca, permisi, ya." Bia meletakkan sebelah kakinya di pijakan, bersiap naik. "Jangan galak-galak."

Ka terkekeh geli, meletakkan kedua tangannya di pinggang Bia. Mengangkat tubuh gadis itu menaiki Rebecca tanpa kesulitan. "*Okay*?" Ia mendongak. Menatap wajah Bia yang mulai panik saat kuda itu mendengkus pelan.

"Takut. Jangan lepasin, Mas. Aku nggak mau." Rengeknya.

"Enggak. Ini aku pegangin," katanya. Mulai membimbing Rebecca berjalan mengelilingi arena. "Posturnya yang bagus, Sayang. *Up and down*. Bertumpu sama lutut."

"Diem kamu. Aku lagi takut," balas Bia, terdengar serius.

Ka terkekeh lagi. Mulai berlari kecil, mengikuti gerakan Rebecca yang lebih cepat dari sebelumnya. "Atur *balance*-nya, Sayang."

"Mas Ka, mau turun." Bia merengek ketakutan. "Bilangin Mbak Rebecca, jangan lari. Aku takut." Pintanya, menggenggam tali

pacu Rebecca dengan gemetaran. "Mas Kaaa, mau turuuun."

"Belum juga satu putaran."

"Nggak usah satu putaran-satu putaran segala. Aku mau turun!"

"Tunggu sampai sana."

Bibir Bia melengkung sedih. Ia baru saja akan menangis saat segerombol orang datang. Sudah tentu, Kalila adalah salah satunya.

Menahan rasa takut, Bia pun memberanikan diri menegakkan punggung. Membentuk postur yang baik, seperti apa yang Ka pernah ajarkan. Ia baru saja berniat pamer saat kehadiran seseorang di belakang Kalila membuat fokusnya berantakan. Bia mengerjap kaget, memekik saat mata mereka bertemu lurus.

Karena meleng, ia tak sengaja melakukan sesuatu yang membuat Rebecca kaget, lantas kuda itupun meringkik dan berlari.

"MAS KAA!" Bia menunduk, memeluk Rebecca dengan ketakutan. Sementara Ka ikut terkejut sebab Rebecca lepas dari pegangannya. Lelaki itu berlari mengikuti.

"Bia! Pegang tali kekangnya!"

Tidak bisa. Bia takut!

Gadis itu menunduk, menggenggam jari-jarinya sendiri dengan wajah pucat pasi. Diantara langkah Rebecca yang makin kencang, Bia menoleh ke belakang. Menatap Arkaish yang berlarian mengejar, bersama seorang lagi lelaki yang kini menyusul berlari di sisi Ka.

Penyebab Bia kehilangan fokusnya tadi ; Jevan Dhanakerta.

Ka menoleh, melirik kehadiran Jevan dengan kaget. Sementara Jevan masih fokus ke depan. Matanya tertuju hanya pada Bia seorang.

"AAAHHH!"

"*HUM*!"

"BEE!"

"AYAAAAAHHH!!"

BUGH!

Bia terjatuh ke tanah, terlempar dari atas punggung Rebecca dan berguling-guling hingga tubuhnya membentur pembatas arena. Ia tergeletak dengan posisi terlentang. Ia merintih pelan hingga tak lama setelahnya, dengan mata yang berkunang-kunang, Bia melihat Arkaish dan Jevan mendatanginya.

"Bee," Jevan langsung menubruk Bia, memeluknya erat sekali. "Sayang, sini aku--"

"Minggir, brengsek!" Ka menerobos, menarik Bia dari pelukan Jevan selepas mendorong lelaki itu dengan murka.

Bia beraduh dengan lemas. "Jangan pegang, tanganku sakit ..."

"DIA BILANG TANGANNYA SAKIT!" Jevan menyentuh kaki Bia dengan gusar. "Bee?"

"JANGAN SENTUH CALON ISTRIKU, BAJINGAN!"

"MATAMU BUTA?! TIDAK BISA LIHAT DIA SAKIT?!"

"KUBILANG MINGGIR!"

Bia menutup mata, mengernyit kesakitan. Kepalanya berputar-putar dan beberapa detik setelahnya, semuanya tampak buram.

Bersamaan dengan itu, tubuhnya terasa dingin dan pandangan Bia gelap seketika. Hal terakhir yang ia ingat adalah Caroline mendekat, mendorong Ka dan Jevan dengan umpatan kasar.

Lalu .... Sudah.

Bia pingsan.

****

Mbak Rebecca said : Kalau aku like aku like kalau tak aku swipe

Salam, Cal.

45. Gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di seberang lautan tampak

"Ini kenalanku. Salah satu temanku yang kubilang waktu itu." Kalila berujar ceria di depan Luis dan Djati. "Dia pilot. Sengaja kuundang kesini supaya kalian semua kenal. Kapan-kapan boleh ya, Jev, supirin kita kalau mau liburan bareng?"

Jevan menyungging senyum tipis, mengangguk tanpa kata.

"Ini sebenarnya yang manggil kita kesini siapa?" Djati menggunakan topinya sambil berjalan. "Gue pikir Mas Ka, makanya gue nggak berani mangkir meskipun males."

"Memang dia," sahut Luis tenang. "Mau nyebar undangan mungkin."

"Nyebar undangan?" Tio bertanya, disambung gelak tawa. "Seorang Arkaish Dewanggala, pimpinan buaya darat se-Jakarta pusat itu? *C'mon*, jangan bercanda."

"*Beib*," Caroline menegur pacarnya lembut. "Mas Ka memang punya pacar. Terakhir kali yang teriak di pinggir restoran waktu kita ngobrol bareng di Bali, itu pacarnya. Sudah di lamar juga malah."

"Halah, bukan di lamar itu. Paling cuma dibeliin cincin aja, ya kayak Kalila dulu," sahut Tio lagi, terbahak santai. "Ka bukan jenis orang yang akan menikah dalam waktu dekat. Percaya denganku, bulan depan juga ganti lagi." Ia merangkul bahu Caroline sambil tersenyum manis. "Nggak kayak aku yang cuma setia sama kamu."

"Jangan gombal." Caroline mendorong wajah pacarnya, terkekeh lembut.

Kalila melirik Jevan yang sejak tadi diam-diam saja lalu bertanya. "Menurutmu gimana, Jev?"

Jevan mendongak. "Apa?"

"Setuju nggak kalau Arkaish pasti akan putus dengan pacarnya?"

Jevan mengerjap pelan, mengendik. "Aku tidak kenal Arkaish Dewanggala. Gimana bisa aku tahu?" Ia menatap ke depan lagi.

Sementara Kalila menyikut lengannya sambil menggoda. "Tapi kamu kenal pacarnya Arkaish yang sekarang dengan baik, iya kan?"

Luis langsung menyahut kaget. "Oh, ya?"

"Iya," jawab Kalila. "Jevan ini mantan pacarnya Bia. Aku tahu dari temanku, Rion."

"Seperti apa sih pacarnya itu?" tanya Luis penasaran. "Si bajingan Dewanggala itu nggak pernah mau mengajaknya saat bersamaku. Memang secantik apa sampai diketekin terus?"

"Nggak cantik." Kalila menjawab dengan nada pelan. "Cuma agak unik aja. Mungkin Ka lagi suka main sesuatu yang beda."

"Menurutku cantik, kok." Caroline menginterupsi. "Imut. Lucu juga."

Kalila mengendik abai. "Coba tanya Jevan. Dia pasti lebih tahu karena itu bekasnya dulu."

Perempuan itu ketawa santai sembari memasang sarung tangan. Melirik Jevan sejenak. "Testimoni dong, Jev."

"Wah, Kalila ini bahaya! Arkaish paling sensitif soal beginian, lho!" Tio geleng-geleng tak paham. "Bro," Tio melirik Jevan sejenak. "Nanti jangan dekat-dekat pacarnya Arkaish. Sekalipun kalian putusnya baik-baik, pokoknya jangan, ya. Orang itu juara satu *posesif-posesifan* dengan pasangan. Kalau bisa, pura-pura nggak lihat saja."

Jevan hanya menghela napas panjang, tidak menjawab.

"Jangan percaya." Kalila menggandeng lengan Jevan sambil tersenyum manis. "Kalau Arkaish masih berhubungan baik denganku dan dengan Caroline, masak Bia nggak boleh berhubungan baik denganmu? Iya, nggak?"

Jevan menarik lengannya dari gandengan Kalila, kemudian berujar kalem. "Aku kesini karena Rion minta tolong mengantar kalian

liburan. Kuanggap ini sebagian dari pekerjaan," ucapnya. "Dan tolong, jangan bercanda soal Bia di depanku, bisa?" tanyanya. "Kalian temannya Arkaish, jadi bicarakan saja soal dia. Jangan bawa-bawa Bia."

Kalila melirik teman-temannya sejenak kemudian tertawa canggung. Berdekhem pelan dan mengangguk. "*Sori.* Aku ... cuma bercanda."

Djati berdecak. "Kebiasaan," gumamnya. "Kalian tuh jangan terapkan metode guyon yang sama rata ke oranglain, bisa nggak?" Dengusnya.
"Nggak semua orang suka digituin. Lagian, heran banget. Kalian bercandanya tuh jadul. Selalu aja pakai kata-kata nggak pantas. Yang bekas lah. Mainan baru lah. Gue yang dengar juga risih." Ia mendengus. Melirik Kalila sejenak sebelum melanjutkan langkahnya lebih dulu.

"Oh, itu Arkaish!" Luis menunjuk lelaki yang tengah menuntun kuda yang dinaiki seorang

gadis dengan mata menyipit. "Jadi itu yang namanya Bia?" tanyanya.

Baru saja Tio akan menjawab saat dilihatnya, Jevan melesat ke arena. Semuanya tersentak melihat kuda yang tadi kelihatan tenang kini meringkik dan berlari kencang. Membuat penunggangnya menjerit ketakutan, disusul teriakan dua lelaki yang kini mengejar di belakangnya.

Mereka terpana, hingga akhirnya penunggang kuda itu terlempar ke tanah dengan suara gedebuk yang cukup kencang.

Luis menyusul berlari sambil berseru. "Biar aku urus Rebecca!"

Yang lain berlari pada si gadis yang kini ada di pelukan Arkaish. Saat mereka mendekat, situasi kacau bukan main sebab Ka dan Jevan bertengkar. Keduanya nyaris baku hantam seandainya Caroline tak menghampiri dan mengumpat. Menyuruh mereka berhenti berdebat.

Kabar baiknya, umpatan Caroline berhasil memisahkan Arkaish dan Jevan. Sedangkan kabar buruknya, gadis muda yang ada dalam pelukan Ka kini pingsan. Tidak sadar.

****

Sebenarnya, Bia sudah sadar dari tadi. Tapi gimana ya ...

Di sisi kanan sedang ada Arkaish yang menggenggam tangannya. Sementara di sisi kiri, ada Jevan yang berdiri sambil menatapnya.

Bia mau bangun kan agak gimana gitu. Takutnya pas ia buka mata, Ka dan Jevan gelut lagi sampai salah satunya berangkat ke akhirat. Sumpah, nggak lucu!

"Siapa yang menyuruhmu masih disini?"

Tuh kan. Bia merem saja Ka sudah begitu. Apalagi kalau Bia melek. Sepertinya, ide untuk tetap pingsan ada benarnya.

"Kalian mau menikah?" Suara Jevan terdengar sendu. Khas lelaki itu ketika sedang bersedih.
Sekalipun Bia tidak bisa melihatnya, ia bisa membayangkan seperti apa raut muka Jevan sekarang.

"Sebaiknya jangan bertanya. Kami tidak bermaksud mengundangmu," jawab Ka santai. Mengusap-usap punggung tangan Bia sembari

melanjutkan. "Pergilah. Bia tidak mau bangun karena kamu masih disini."

Heh. Mulut Arkaish benar-benar menyebalkan. Bisa tidak orang itu diam? Bia sedang fokus merem, tahu!

"Aku harus lihat Bia bangun," jawab Jevan tenang.

"Dia akan tetap begitu selama kamu ada disini," sahut Ka sama tenangnya. "Katamu mencintainya, kenapa tidak tahu apa yang sedang dia pikirkan?" tanyanya. "Dia akan langsung bangun begitu kamu keluar. Jadi, silahkan pergi."

Sepertinya, si brengsek ini tahu kalau Bia sedang pura-pura. Sial. Kalau dibiarkan lebih lama, Ka pasti akan merusak reputasinya di depan Jevan! Bia harus ba--

"Aku punya satu pertanyaan." Suara Jevan membuat usaha bangun Bia terhenti. "Apa yang di lihat Om Hamka darimu, dan tidak ada padaku? Apa yang membuatnya lebih

merestuimu dibanding aku?" tanyanya. "Aku mengenal Bia lebih lama. Aku lebih mencintainya dibanding siapapun. Kenapa bukan aku, justru kamu yang diijinkan bersamanya?"

Oh, Jevan. Jangan begitu. Bia *kan* jadi ikut sedih kalau ingat lika-liku kisah percintaan mereka dulu.

"Kenapa mengeluh didepanku?" Sinis Ka sebal. "Tanyakan saja langsung ke beliau. Mana aku tahu isi pikirannya."

"Mungkin karena aku tidak sekaya dan seberkuasa kamu."

Tidak, Jevan. Ayah bukan orang macam itu. Bia sibuk menimpali dalam hati.

"Atau karena aku cuma orang biasa yang tidak punya Ayah."

Bukan! Bukan karena itu.

"Kenapa kamu menyalahkan hal lain saat jelas-jelas kamu tahu, ibumu penyebabnya?"

Iya. Ibu penyebab-- *heh! Darimana Arkaish tahu?!*

"Kamu punya adik perempuan, kan?" tanya Ka lagi. "Sekarang bayangkan, adikmu ditolak oleh keluarga calon suaminya hanya karena kalian tidak punya ayah. Dia di hina karena sesuatu yang berada diluar kendalinya. Apa kamu masih akan membiarkan adikmu bersama lelaki itu?" Sambungnya dengan nada rendah. "Kamu mencintai Bia, tapi ibumu tidak. Kamu menerima masa lalunya, tapi ibumu mempermasalahkannya. Kamu merasa bisa memberikan Bia semua hal, tapi ibumu akan membencinya seumur hidupnya. Sampai sini paham? Koreksi dirimu dan keluargamu sendiri sebelum berprasangka buruk ke orang lain." Ka mengecup punggung tangan Bia lalu meletakkannya di sisi tubuh.
"Bia bukan orang yang bisa kamu sentuh atau harapkan lagi sekarang. Jadi pergilah, selagi aku masih bicara baik-baik," usirnya.

Jevan mendengus. "Aku penasaran, apa Ayahnya masih akan memberi ijin Bia dekat dengan laki-laki yang selalu lalai menjaganya sepertimu?" Sinisnya.
"Aku dengar beberapa bulan lalu dia juga luka karena kelakuan mantan pacarmu. Dan sekarang ... Ck, kamu benar-benar tidak becus. Dia tidak pernah begini saat bersamaku, asal kamu tahu."

"Tutup mulutmu dan pergilah. Aku benar-benar bukan penyabar," balas Ka kalem.

"Apa kamu juga menggunakan ancaman seperti itu di depan Bia-ku?"

"Siapa yang kamu sebut Bia-ku? Dia ini calon istriku."

Jadi ceritanya, mereka sedang memperebutkannya, begitu?

Bia nyaris berdecak mendengar pertengkaran ala anak kecil yang dilakukan dua lelaki dewasa di depannya. Mereka ini ... Ya ampun. Bia tahu ia memang cantik dan

menggemaskan. Tapi, Bia tidak suka diperebutkan!

"Dia juga pernah jadi calon istriku, brengsek," balas Jevan lagi. Masih tenang meski menyebar umpatan. "Jangan besar kepala. Kamu belum seberapa lama mengenalnya. Aku memahami dia jauh lebih baik darimu."

"Mau kamu tahu dia lebih baik dari ayahnya sekalipun tidak ada gunanya. Pada akhirnya, aku yang akan jadi suaminya. Bisa apa kamu?"

Jevan mengendik seraya membalas. "Sebelum itu terjadi, aku bisa merebutnya."

Ka berdiri. Tanpa banyak kata, menghampiri Jevan dan menarik kerah kaosnya. "Katakan sekali lagi. Aku tidak mendengarmu tadi."

Gawat!
Haruskah Bia bangun sekarang?

Masalahnya, Jevan pintar berkelahi! Ka ... Bia tidak tahu, sih. Ia kelihatan kalem sejauh ini. Selain adegan membanting Jevan saat mabuk, Bia tak yakin Arkaish pintar beladiri. Gimana kalau Ka di hajar Jevan sampai mati? Ya ampun. Mereka sudah bayar DP untuk gedung pernikahan! Bisa jadi masalah kalau Ka mati sebelum menikahinya!

"Aku bisa merebutnya sebelum kalian menikah?" Ulang Jevan tanpa takut.

"Apa yang terjadi kalau seorang pilot patah tangan dan kaki?" tanya Ka santai. "Jaga-jaga, aku tidak mau membuatmu jadi gelandangan karena tidak punya pekerjaan setelah ini."

Oh. Arkaish sombong sekali. Dia tidak tahu apa, kalau Jevan pintar mukul orang?

"Khawatirkan saja dirimu sendiri," Jevan menimpali lagi. Berbalik menarik kerah kaos Arkaish lalu melayangkan pukulan.

Bia meremas selimut, mengeriyipkan mata, mencoba mengintip pertengkaran kedua lelaki

tersebut.
Ia akan bangun saat Ka babak belur nanti. Tunggu dulu. Bia masih mencari cara paling natural untuk--

BUGH!

JEVAN TERPELANTING DI LANTAI! ASTAGA!

"Aku lupa bilang, aku pintar memukul." Ka mengusap sudut bibirnya santai. Menunduk dan meraih kerah kaos Jevan lagi. "Disini ada *cctv*. Tapi kalau aku yang memukulmu, tidak akan ada yang bisa melaporkannya. Kamu tahu kenapa?" Lelaki itu melayangkan pukulan kedua lantas mendengus, melanjutkan. "Karena aku Arkaish Dewanggala."

Bia menelan ludah, teringat perkataan Ka yang pernah ia dengar.

"...kalau ada yang menyentuh milikku, aku akan menghabisinya."

...aku akan menghabisinya.

....menghabisinya.

Tangan Bia gemetaran saat Ka mengangkat Jevan berdiri. Lelaki itu menyeringai sembari berujar. "Orang-orang terlalu berprasangka baik terhadapku hanya karena aku tenang." Ia berkelit saat Jevan hendak memukulnya. "Aku akan memberimu sedikit ilmu, ingat ini baik-baik." Ia tersneyum tipis "Sebenarnya ... Orang yang tenang adalah orang yang tahu kapan waktunya melampiaskan emosi. Dan hari ini akan kuperlihatkan seperti apa marah yang sebenarnya."

Sebelum Ka melayangkan tinjunya, Bia terbangun. Menendang selimut menggunakan sebelah kaki, lalu pura-pura merintih kesakitan hingga tatapan Arkaish dan Jevan beralih padanya seketika. Pelan-pelan, ia sok membuka mata, memegangi kepala sambil beraduh.

Cengkraman tangan Ka pada Jevan terlepas saat lelaki itu berlari kearahnya, di susul Jevan

yang juga demikian.
Kedua lelaki itu menunduk di sisi kanan dan kiri, membuat kepala Bia pening betulan.

Ini .... kalau Bia salah akting sedikit, kayaknya besok akan ada berita *'ditemukan pilot maskapai penerbangan terbesar di dalam negeri mati dipukuli salah satu konglomerat Indonesia'.*
Oke. Bia harus hati-hati.

"Kepalaku sakit," gumam Bia pelan, melirik wajah Jevan yang babak belur di beberapa bagian dengan kernyit tak tega.

"Mana yang sakit?" Jevan hendak menyentuh pipinya saat Bia melengos, memegangi lengan Arkaish yang nyaris mengamuk lagi. "*Bee*?" Lelaki itu menatapnya dengan kecewa.

Tapi .... Gimana, ya? Bia takut Jevan kenapa-kenapa. Lebih baik melihat Jevan kecewa daripada melihat Jevan mati dipukuli calon suaminya.

"Mas Ka," panggil Bia, memotong emosi Arkaish dengan suara yang dilemah-lemahkan. "Kepalaku sakit. Aku mau dipeluk," rengeknya, menarik lelaki itu mendekat, memeluknya dengan gelisah. Sembari menahan Arkaish agar tetap menunduk di pelukannya, Bia melirik Jevan dengan tatapan tak enak. Memberi isyarat agar Jevan pergi dari sana.

Bia menambah kalimat *'please'* tanpa suara hingga akhirnya Jevan mengangguk, balik badan lantas pergi dari ruang rawat tersebut.

"Maafin aku," gumam Ka pelan. "Harusnya aku nggak paksa kamu naik tadi. Maafin aku." Lelaki itu mengangkat kepala, menyentuh kening Bia dengan gurat bersalah. "Gara-gara aku ..."

Bia menggeleng. "Gara-gara Rebecca," koreksinya. "Sama Kalila." Bagaimanapun keadaannya, menyalahkan Kalila adalah jalan keluarnya. "Aku nggak suka sama Rebecca dan Kalila. Jangan undang mereka di pernikahan kita nanti."

Alih-alih menjawabnya, Ka justru sibuk membolak-balik pipi Bia sambil bertanya. "Mana lagi yang sakit, Bia?"

"Sini," Bia menyentuh pinggang. "Kayak mau patah rasanya." Keluhnya.

"Masak?"

"Iya. Sakit banget."

"Tapi kata dokter nggak ada yang patah, kok," gumam Ka pelan.

"Tapi aku tuh berasa sakit!" bentak Bia sebal. Tak terima perkataannya dipertanyakan. "Kamu nggak percaya sama aku? Jadi menurut kamu aku bohong, gitu?!" Tuduhnya.

"Enggak, Sayang. Bukan itu maksudku."

"Kamu jahat!" Cebik Bia sebal. "Nggak ada peduli-pedulinya sama aku! Kamu nggak sayang aku! Kita putus aja!"

Ka menghela napas, kembali menyentuh kepalanya sambil bergumam. "Pasti disini yang

luka. Coba sini aku cari, siapa tahu kepalamu kenapa-kenapa."

"Enggak!" Teriaknya. "Kepalaku nggak apa-apa!"

"Oh iya. Ubun-ubun kamu jadi lembek, nih. Pasti gara-gara jatuh tadi."

"Iih! Enggaaakk!"

****

"Lo dengerin gue ya, Jen." Dinai berbisik-bisik dengan ponsel tertempel di telinga. Matanya celingukan kanan kiri sembari meneruskan. "Kalau habis ini gue mati, lo harus balas dendam ke orang bernama Raffanthara Gustipradja. Pasti dia yang bunuh gue." Ia masih melangkah dengan was-was sambil mengamati keadaan di sekitar. "Dia tahu kita. Dia bahkan bisa ngenalin gue dibalik masker *Shinchan*!"

"Ngomong apa sih, si anying ini. Gue lagi sibuk, tahu!" balas Jena sebal. *"Brengsek, ini jalan keluarnya dimana?"* gumamnya, rusuh sendiri di seberang sana.

"Dengerin gue sebentar, Jen! Gue beneran lagi dalam bahaya ini!" Teriak Dinai frustrasi. "Gue kejebak di kandang musuh!"

"Mau kandang musuh, mau kandang misah, bodo amat, kayak gue peduli aja."

"Jen, situasi gue gawat banget. Ini orang bahkan tahu kalau kita pernah main di rumah si jenderal! Semuanya gara-gara ide lo!" Dinai berkata dengan nada gusar. "Lo bisa kesini nggak? Selamatkan gue, Jen!"

"Surabaya Jakarta nggak sedekat itu, tolol!" sahutnya.
"Pertama, gue sibuk. Kedua, gue sibuk. Ketiga, GUE SIBUK!" balas Jena, tak sabaran. *"Kalaupun bener lo mau mati, saran gue sih, mending lo langsung bikin surat wasiat aja. Jangan malah nelpon gue!"*

"Gue nggak akan sempat, Jen," katanya. "Ingat ini baik-baik. Gue punya duit di tiga tabungan berbeda. Satu buat investasi, satu buat biaya hidup, dan satu lagi jatah buat

anak-anak panti dan sekolah baca. Kalau gue kenapa-kenapa, tolong lo atur gimana caranya biar anak-anak bisa tetap sekolah dan -- *Fakk*!" Cerocosan gadis itu terhenti bersamaan dengan langkahnya yang mandek. Dinai balik badan saat melihat sesosok lelaki yang sedang ia hindari, kini tengah berjalan dari arah berlawanan. "Jena, ajal gue mendekat!" Ia melangkah cepat, berusaha tak lari, namun tak juga berjalan santai. Dengan buru-buru, gadis itu berbelok ke sebuah ruangan dan menutup pintu.

"Ya, selamat jalan sahabatku. Semoga lo mati dengan damai," balas Jena tenang. *"Jangan lupa, titip salam buat Mas Gamael kalau kalian ketemu di akhirat. Bilangin, pacar tercintanya sekarang jadi simpenan aki-aki."*

"Gue aman." Dinai berbisik pelan, menyandarkan punggungnya di pintu. "Nggak jadi mati. Gue ngumpet!" Senyumnya merekah sempurna sambil menatap ruangan serba kayu yang kini jadi tempat

persembunyiannya. Gadis itu berjalan, mengamati sekitar. Dilihat-lihat, sepertinya ini kamar.

Ia berkedip samar, melangkah mendekati jendela kemudian membukanya, menatap ke bawah dengan ngeri. "Tinggi juga," gumamnya.
Kepalanya berputar, mencari-cari ide sampai ia menyerah dan memutuskan bertanya. "Jen, kasih tahu gue gimana caranya lompat dari jendela lantai tiga tanpa harus kehilangan nyawa."

"Itu mudah."

"Iya, gimana?"

"Kamu tinggal ambil seprai, sambungkan dengan selimut dan apapun yang ada. Ikatkan kain-kain itu dengan tiang lalu lempar keluar jendela. Kamu bisa berpegangan dengan kain-kain itu perlahan sampai bawah. Karena kainnya terbatas, kamu harus tetap lompat saat jarak kain dengan tanah kira-kira sekitar

lima meteran," katanya. "Meskipun halaman depan dilapisi rumput yang lumayan tebal, kamu harus tetap memastikan bukan kepalamu yang mendarat duluan. Hindari juga mendarat dengan tangan atau kaki, nanti patah. Kalau kamu bisa mempraktekkan semuanya dengan benar, kamu akan keluar dari sini tanpa harus mati."

Dinai manggut-manggut. Masih menatap ke bawah dengan puas. "Pinter juga lo, Jen."

"Di," suara Jena terdengar waspada saat berujar. *"Bukan gue yang ngomong."*

"Hah?"

Jeda beberapa detik sampai Jena kembali bersuara.
"Kayaknya lo mau mati beneran," kata Jena pelan. *"Selamat jalan, Dinaisha. Semoga amal ibadah lo yang sedikit itu diterima Tuhan yang maha esa."*

Dinai berdiri tegak. Baru sadar kalau suara yang menjawabnya tadi bukan suara

sahabatnya. Sambil menelan ludah, Dinai berbalik pelan-pelan, menjerit kaget dengan kehadiran laki-laki yang kini berdiri santai tepat di belakang tubuhnya. Saking kagetnya, ponsel Dinai terlempar jatuh keluar jendela.

"HAH?! H-HAPE! HAPE GUE!"

Sementara Dinaisha tengah panik mencari keberadaan ponselnya yang terhempas, lelaki didepannya justru terkekeh santai.

"Sepertinya kamu salah mencari tempat sembunyi." Lelaki itu menyentuh bibirnya lantas mengulum senyum geli. Merentangkan kedua tangan dengan senyum mengembang. "Selamat datang di kamar tidur saya!" sambutnya, membuat Dinai kelabakan, mondar-mandir di tempat.

"HAPENYA NGGAK ADA!"

"Jatuh ke bawah," jawab lelaki itu tenang. "Sebaiknya segera kamu ambil. Jangan sampai orang lain menemukannya lebih dulu. Nanti

semua informasi yang sudah susah payah kamu kumpulkan bisa dicuri."

"Seprai--"

"*A-a*," lelaki itu menggeleng. "Daripada kabur lewat jendela, saya punya ide yang jauh lebih aman." Raffan balik badan, melenggang santai ke arah pintu, memegang *handle* dan membukanya lebar-lebar lantas melanjutkan. "Bagaimana kalau kamu lewat sini saja? Ini disebut pintu, tempat keluar dan masuk bagi manusia pada umumnya."

Bintang nol. Keberuntungan Dinai hari ini benar-benar kosong!

****

"Salah Rebecca, Yah." Bia memamerkan lengannya yang lebam. Tempatnya sama persis dengan bekas luka yang pernah ia dapatkan saat bertengkar dengan Indira dahulu. Kebetulan sekali. "Rebecca dari awal emang nggak suka sama aku."

"Rebecca?!" Hamka menoleh. Melirik sinis pada Arkaish yang berdiri di belakang, menalikan kedua tangan dibelakang tubuh. "Anak saya celaka gara-gara mantan pacarmu lagi?!"

"Ayah," Bia memanggil pelan. "Rebecca itu kuda," koreksinya. "Selain judes dan nggak ramah, ternyata Rebecca juga suka *ngetril*."

Hamka menyipit. Melirik Ka dengan kesal. "Kamu suruh anak saya naik kuda? Kamu nggak tahu kemampuan kinekstik anak saya ini jelek sekali? Bia naik *sekuter* saja jungkir balik, malah kamu suruh naik kuda!"

"Yah," Bia menginterupsi. "Aku nggak seburuk itu. Kalau Ayah lupa, tiap hari aku kerja naik *Pinkan*."

Hamka mendengus. "Tetap saja dia nggak becus jaga kamu."

Ka mengangguk. "Iya, Pak. Salah saya."

Abdi menghela napas panjang, menunduk, memegang tangan Bia kemudian bergumam. "Nanti biar Papa jual Rebecca." Ia menyentuh luka lebam itu perlahan-lahan. "Bia sakit nggak, dipegang Papa begini?"

Bia menggeleng. "Kalau diteken sakit, Pa. Kalau cuma dielus gitu enggak," jawabnya. "Kata dokter cuma lebam. Nggak patah."

"Ada-ada aja cobaan calon pengantin," desah Abdi lembut. "Bener kata Mama. Kamu

sebaiknya hindari kegiatan yang keras-keras dulu. Takutnya kejadian begini."

"Mama nggak ikut, ya?"

"Lagi di Bali. Ada acara yayasan," ujar Abdi pelan. Menatap putranya sambil meneruskan. "Untung Mama lagi nggak ada, Ka. Kalau ada, habis kamu dimaki."

Bia melirik Arkaish dengan iba. Lelaki itu tak berani menatapnya sejak Hamka dan Abdi datang tadi. Sepertinya merasa bersalah. "Mas Ka, sini." Panggilnya. "Deketan aku."

Begitu Ka melangkah, kini berdiri di sebelah Hamka sambil memegang tangannya, Hamka kembali bertanya.
"Jevan sudah kamu suruh pulang?"

"Sudah, Pak."

"Kalau sampai saya lihat anak saya dipegang-pegang sama dia lagi, restu saya ke kamu saya cabut. Kamu dengar itu?"

"Iya, Pak."

"Dia nggak bisa melindungi Bia dari ibunya, berani-beraninya minta kesempatan kedua," gumam Hamka tajam. "Kalaupun tidak jadi dengan kamu, saya pastikan Bia tidak akan kembali dengan laki-laki yang nggak punya kekuatan untuk melindungi anak saya."

"Ayah, udahlah." Sergah Bia pelan. "Nggak baik ngomongin orang di belakang."

"Kamu tahu Jevan ngomong apa ke Ayah tadi?" tanya Hamka dengan gurat sebal yang besar. "Dia nanya *'boleh saya minta kesempatan untuk mendapatkan Bia lagi? Saya akan tetap menikahinya kalaupun ibu saya tidak setuju. Kami bisa menikah diluar negeri'* ck. Dia berniat mau bawa lari kamu! Dari dulu dia sudah berencana merebut kamu dari Ayah! Dasar bocah kurang ajar! Berani-beraninya dia ngomong begitu di depan seorang Bapak yang anaknya pernah dia sakiti. Masih untung nggak Ayah penjarakan dia atas ancaman penculikan!"

"Yah, kalau perempuan seumurku hilang, jatuhnya bukan diculik tapi kabur," sahut Bia dengan tenang.

"Memangnya kenapa sama umurmu? Kamu baru dua puluh lima," balas Hamka lagi. "Kamu ini masih kecil!"

Bia manggut-manggut, mengalah. "Iya, ya udah. Aku masih kecil. Baiklah."

"Dengar Ayah, ya. Kalau Jevan datang lagi, jangan sapa dia. Biarkan saja." Hamka beralih pada Abdi untuk meneruskan. "Meskipun kita sudah setuju menikahkan mereka, kalau sekali lagi anak Mas Abdi mengecewakan saya, saya tidak segan-segan memutuskan hubungan."

Abdi mengangguk santai. "Kalau Arkaish kecolongan sampai Bia luka lagi, biar aku yang memukulnya, dek Hamka. Tenang saja."

Bia menoleh, melirik Abdi lantas bertanya dengan nada tertarik. "Berapa kali pukul, Pa?"

"Bia mau berapa kali?"

Bia memamerkan kelima jarinya dengan penuh harap. "Sama aku boleh *request* tempat mukulnya dimana aja, nggak?"

Ka menyipit padanya hingga Bia berdekhem pelan. Mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Boleh," jawab Abdi, menepuk-nepuk kepalanya. "Papa yang pukul, Bia yang atur dimana aja tempat mukulnya."

Bia menyeringai, melirik Ka dengan tatapan jahatnya.

Sedangkan Ka bergegas menatap Hamka dengan sungguh-sungguh seraya berujar. "Saya akan pastikan dia jauh-jauh dari Bia, Pak. Saya janji."

****

Salam, Cal.

46. Bakar tidak berbau

Dari kejauhan, perempuan cantik itu sudah sibuk membenahi rambut dan berdekhem pelan, sebelum akhirnya melenggang lagi di belakang Riska dengan senyum merekah sempurna.
Menyapu beberapa orang yang tengah duduk di lobi rumah sakit tersebut dengan tatapan anggun, lantas mengakhiri tatapannya pada sesosok lelaki yang tengah memangku *MacBook* di paha.

"Pak," Riska memanggil pelan. "Ini, saya bawain Bu Kalila seperti apa yang bapak minta."

Ka lantas mendongak. Mengangguk dan mengangsurkan *MacBook* di tangannya kepada Riska seraya berujar. "Kamu naik sana, temenin Bia. Saya mau ngobrol sebentar sama Kalila."

Riska kelihatan menyipit sesaat sebelum membalas, "Kayaknya saya disini aja deh, Pak. Untuk menghindari fitnah."

"Riska,"

"Iya, Bapak."

"Ini ruang terbuka. Ada banyak orang lalu lalang, dan kami tidak cuma berdua. Jadi, apa yang kamu pikirkan tidak akan terjadi," ucapnya terdengar santai. "Sana, naik. Temani Bia sebentar sampai saya balik."

Riska menoleh pada Kalila, lalu menghela napas panjang. Mengangguk setuju pada akhirnya.
"Pak," sebelum benar-benar pergi, sekretaris tersebut menambahi. "Saya baru deal-dealan sama agen properti buat beli beberapa petak rumah dan tanah yang akan dijadikan hadiah pernikahan Bapak buat Mbak Bia," katanya. "Cuma ngingetin."

Ka mengangguk. "Iya, Riska. Sana."

"Oke." Riska balik badan, tersenyum tipis pada Kalila sebelum pergi darisana.

Sementara Kalila langsung melangkah lagi, meletakkan tas tangannya di meja sebelum duduk di kursi, menyilangkan sebelah kaki dengan senyum tak absen dari bibirnya. "Aku kaget banget tiba-tiba kamu ngajak ketemu," katanya. "Eh, ngomong-ngomong, kabarnya Bia gimana? Nggak apa-apa, kan?" tanyanya. "Aku mau jenguk dia kemarin nggak jadi, soalnya sibuk. Nanti deh, habis ini kusempatkan mampir sebentar."

"Bia baik," sahut Ka tenang. "Tidak usah mampir. Dia agak sensitif sekarang."

"Oh," Kalila manggut-manggut saja. "Wajar. Dia pasti bingung setelah ketemu mantannya kemarin." Ia ketawa pendek, menanti respon Ka selanjutnya. "Aku kaget waktu lihat Jevan lari gitu aja saat Bia teriak. Nggak nyangka aja kalau ternyata hubungan mereka masih sebagus itu." Matanya mengerjap, mencoba membaca ekspresi Arkaish yang datar-datar

saja. "Kudengar mereka terpaksa berpisah. Aku jadi penasaran, apa jangan-jangan keduanya masih ada perasaan? Biasanya--"

"Lil," panggil Ka, meraih sebotol air mineral untuk dibuka tutupnya. "Mereka sudah selesai," ia menghela napas panjang, menatap Kalila yang tersenyum manis, dengan tangan bergerak, siap menerima botol mineral itu darinya. "... berarti sudah. Tidak ada kelanjutannya."

Alih-alih memberikan botol tersebut pada Kalila yang sudah menyodorkan tangan, Ka justru meneguk air dalam kemasan botol tersebut sendiri. Membuat Kalila mengerjap kebingungan lantas menarik tangannya lagi pelan-pelan.

Ka mengamati senyum di bibir tipis Kalila yang perlahan menghilang lalu meneruskan. "Sebelum kamu, aku sudah tahu semua hal tentang Bia. Yang orang-orang tidak tahu, aku tahu. Semuanya." Ka menutup lagi botol mineral tersebut sebelum diletakkan di meja.

"Jadi, kamu tidak perlu membantuku untuk mencaritahu sesuatu tentang Bia. Sejujurnya, aku benci saat ada orang yang mencoba mengorek informasi tentang dia."

Kalila menarik sepenggal napas gugup sebelum tertawa kaku. "Jangan salah paham," selanya. "Aku nggak nyari tahu apa-apa. Aku cuma kebetulan kenal Jevan dari temanku. Karena kita semua akhir-akhir ini kesulitan nyari supir kalau mau liburan, dan Jevan kayaknya bisa dimintai pertolongan, jadi aku--"

"Membawanya ke depanku," tambah Ka lebih dulu.

"Iya." Kalila mengangguk, membenarkan. "Cuma itu maksudku."

Ka menunduk, mengerjap pelan lantas bergumam. "Kalau begitu, boleh aku minta tolong?" tanyanya, melanjutkan. "Jangan temui Bia lagi. Berhenti memprovokasi ataupun bermain-main dengan emosinya. Dia masih

muda dan minim pengalaman. Tanpa kamu goda pun dia sudah membencimu, kenapa harus kamu tambah-tambahi?"

"Aku cuma bercanda."

"Kalau begitu hentikan. Aku mulai terganggu dengan candaanmu."

Kalila mengerjap kebingungan lantas membalas. "Biasanya nggak apa-apa."

"Kali ini aku apa-apa," jawab Ka cepat. "Jangan main-main dengan Bia lagi. Dia bukan cuma calon istriku, tapi dia adalah calon menantu keluarga Dewanggala," tuturnya. "Kamu berdiri didepannya dan menghalangi jalannya saja sudah termasuk penghinaan bagi keluarga kami, apalagi kamu bercanda dengannya." Arkaish menghela napas panjang sebelum melanjutkan.

"Sama seperti ibuku, itu jugalah posisi Bia yang akan kamu lihat di depan masyarakat kedepannya. Para menantu di keluarga Dewanggala bukan jenis orang yang bisa kamu

ajak main begitu saja. Suatu saat nanti, kamu pasti akan butuh bantuan Bia. Kuharap kamu bisa menjaga perilaku mu mulai dari sekarang. Jangan sampai karena kamu asik bercanda, suatu saat ketika kamu butuh ijin Dewanggala untuk melakukan sesuatu, Bia yang menjegalmu."

"Maksudnya?"

"Aku sedang memberitahumu, bahwa sebesar itulah kekuasaan Bia nanti. Supaya kamu tidak main-main dengannya lagi," jawab Ka tenang. "Dan, sebelum ibuku tahu dan menganggapmu melecehkan keluarga kami, aku lebih dulu mengingatkanmu, agar menyingkir jauh-jauh dari jalan yang akan Bia lewati. Tolong."

Kalila mengerjap lagi, menelan ludah sambil menatap wajah Ka lama. Perempuan itu mencoba tersenyum santai dan mengangguk. "Aku nggak tahu kalau apa yang kulakukan ternyata sangat mengganggu,"

katanya. Memilin jari-jari sambil meneruskan. "*Sori.*"

Ka sedang menanti lanjutannya.

"Tapi ... Kenapa Bia?"

Itu dia. Itu yang Arkaish tunggu sejak tadi.

"Aku nggak keberatan kalau itu Caroline atau Alisa. Karena mereka mungkin lebih dariku. Tapi ... kenapa harus Bia?"

"Apa yang kenapa?" tanya Ka balik.

"Dia nggak sebanding sama kamu. Dia nggak punya apa-apa sampai aku bingung, harus ketawa atau tersinggung saat pertama kali kamu mengenalkannya. Aku sama sekali nggak ngerti kenapa aku harus menyerahkan kamu ke anak kecil macam dia."

"Menyerahkanku?"

"Aku nggak setuju sama pilihanmu kali ini."

"Apa aku kelihatan butuh ijinmu?" tanya Ka, membuat kalimat Kalila terhenti seketika. Lelaki itu tersenyum geli. "Pertama, harus

kuingatkan, kita sudah selesai, jauh sebelum ini." Ka menumpukan kedua tangannya sebelum melanjutkan. "Kedua, kamu tidak menyerahkanku ke siapapun, karena aku bukan punyamu. Dan ketiga ... Apapun pendapatmu tidak penting untukku."

Mata perempuan itu berkedip penuh kekecewaan kala itu. "Kamu bilang ..." Ia mengerjap lagi. "..kita cuma gagal dalam asmara, tapi tetap bersahabat sampai kapanpun."

"Aku memang bilang begitu." Ka membenarkan. "Dan sejauh ini, aku sudah memperlakukanmu dengan baik."

"Karena kamu masih punya--"

"Sama seperti aku memperlakukan Luis, Tio, Djati, Caroline, dan teman-temanku yang lain." Potong Ka, membuat bibir Kalila bungkam sejenak.
"Seperti itulah kamu di mataku." Ka terkekeh pelan lantas bergumam lagi. "Dulu, sebelum

aku melamarnya, aku pernah bilang begini ke Bia. Kamu mau dengar?" tanyanya, mendekatkan wajahnya. "*Honey*, apa yang kamu lihat di belakangku, siapapun itu, tidak perlu kamu pikirkan karena mereka tidak akan sebanding denganmu. Mereka semua ... tidak ada artinya di mataku." Ka menatap Kalila dengan serius sembari mengatakannya. "Bia adalah Bia, tidak ada yang bisa setara dengannya."

Mimik muka Kalila tampak terguncang setelah kalimat Ka berakhir. Bahu perempuan itu turun tanpa ia sadari ketika Ka bangun, tersenyum santai.

"Itu saja yang mau kukatakan," ucapnya. "Kudengar kamu akan kembali ke *Paris* bulan depan. Kalau begitu aku dan Bia tidak akan repot-repot mengundangmu, ya? Sampai ketemu lagi di *meeting-meeting* atau kesempatan kerjasama lain, Lila." Ka menepuk bahu Kalila lembut sebelum melenggang pergi darisana. Meninggalkan Kalila yang masih

terdiam di tempat untuk waktu yang cukup lama.

Amat sangat lama.

****

"Gue juga mau ke *Belanda*!" Nayla memamerkan kertas *print out* yang sengaja ia ambil dari meja bundanya semalam. "Ke *Utrecht* juga!" Senyumnya mengembang pamer saat gerombolan Atarish mendekat, membaca kertas di tangannya dengan serius.

"Hukum juga?!" Atarish berseru kaget. "Lo ngapain, anjir?!"

"Mau kuliah."

"Ini namanya menguntit!" Teriak Adit lantang. Membuat Mbak Yen yang sedang mengiris iris sayuran di dapur berjengit kaget. Bocah gempal itu menoleh, cengengesan tak enak. "Maaf, Mbayen. Suara saya yang *macho* ini memang suka bikin kaget."

Nayla melipat kertas tersebut dengan baik, lalu mengangkat dagu. "Bukan gara-gara Rish, gue memang dari dulu pengen kesana. Tanya aja sama Bubia kalau nanti udah sembuh."

"Jangan bahas Bubia, gue jadi sedih." Romi bergumam pelan.

"Iya, anjir. Gue juga." Nino mengamini dengan segera. "*Kerad* tuh Mas Ka, berani-beraninya dia bikin Bubia kita sakit."

"Kita harus nengokin Bubia nggak sih?" tanya Raihan serius. "Kesana, yuk?"

"Iy--"

"Hey, anak-anak! Waduuh, pada kumpul disini!" Abdi keluar kamar, tertawa lebar sambil membuka tangan. Matanya terpatri di tengah sofa, pada sesosok gadis dengan rambut panjang di kuncir satu. Matanya mengerjap lantas ia mendekat. "Wah! Siapa ini, kok ada satu yang bersinar sendiri?"

Nayla tersipu-sipu sambil mendongak. Menyalimi tangan Abdi lalu memperkenalkan diri. "Nama saya Nayla Ramadhani, Om. Teman sekelasnya anak-anak goblok ini." Ia menunjuk kelima teman lelakinya dengan ringan.

Abdi manggut-manggut sambil melirik putranya. "Pacarnya Atarish?"

Dan seketika itu juga, Nayla beserta Atarish menggeleng sambil berteriak sekuat tenaga. "ENGGAK! NAJIS!"

Abdi mengerjap, lalu ber*'oh'* pelan. "Oh, belum."

"Papa! Udah dibilang enggak!" sahut Rish lagi, lebih vokal dari sebelumnya. "Papa jangan doain yang jelek-jelek begitu, dong."

Abdi terkekeh-kekeh. Menepuk kepala Nayla pelan seraya menyanjung. "Manis banget kamu, siapa tadi namanya?"

"Nayla, Om."

Atarish mendengus lalu berteriak. "MAMAAA! PAPA NIH MAA!"

"Mama belum pulang dari Bali," jawab Abdi santai. Melangkah ke sofa lalu menepuk-nepuk tempat di sisinya. "Sini, Nayla."

"Oke, Om!" Nayla berlari menghampiri. Duduk di sebelah Abdi dengan patuh. "Om ganteng, deh. Kayak Masnya Atarish." Pujinya habis-habisan.

"*Woiya* dong. Itukan anak saya."

Nayla berkedip. "Oh iya, ya," katanya. "Om juga awet muda sih, soalnya."

Kelima bocah lelaki disana mencebik serentak, menanggapi kalimat Nayla barusan.

"Jadi, Nayla belum ditembak sama Rish, ya?"

Yang disebut langsung bergidik bersamaan.

"Papa doain anaknya jelek banget!" Seru Atarish tak terima. "Memangnya Papa mau, punya mantu bentukannya kayak kesemek basah begitu?"

Nayla menoleh, tak segan-segan melayangkan tinjunya ke lengan Atarish sampai bocah itu menjerit berlebihan.

Raihan berdecak-decak pelan. "Ya gitu, Om. Berantem terus mereka kalau jadi satu."

Sedangkan Abdi justru ketawa terbahak-bahak. Mengusap-usap kepala Nayla dengan bangga. "Om suka nih, cewek yang begini. Mengingatkan Om sama Mamanya Atarish jaman muda dulu. Sangat menantang."

"Papa!" Teriak Atarish protes. "Jangan samakan Mamaku dengan cewek bar-bar ini! Aku nggak terima!"

"Nayla kadang-kadang juga mirip Ambu," sahut Adit, membuat yang lain ngakak.

"Sama mirip Bu kantin nggak, sih?" Tambah Nino, membuat gelak tawa makin membahana.

Tak terima jadi bahan *cengcengan*, Nayla pun mengepalkan tangan, membentuk sebuah tinju yang siap dilayangkan. Namun Abdi buru-buru menahannya dengan senyum mengembang.

"Mukul Atarish boleh, kalau mukul yang lain jangan, ya, Nayla."

Nayla mengerjap. "Kenapa gitu, Om?" tanyanya.

"Soalnya, mukul itu bisa jadi tanda awal jatuh cinta. Makanya, Nayla mukul Atarish aja. Biar jatuh cintanya cuma ke anak Om seorang."

"PAPA!"

"OM!"

"Apa?"

Nayla dan Atarish saling lirik, kemudian saling melengos dan menjawab dengan kalimat, nada dan irama yang kompak. "UDAH DIBILANG, ENGGAK GITU!"

****

"...saya udah pegangan, tapi si Rebecca tiba-tiba lari, *wooohh!* Saya jadi kebawa, dong! Kak Riska bisa bayangin nggak, sekaget apa saya waktu itu?" Bia menepuk-nepuk dadanya dengan dramatis. "Jantung saya kayak mau meletus waktu Rebecca berhenti! Saya terlempar dari atas kuda setinggi Rebecca dan tetap hidup! Keren, *kan*?!"

Riska menyipit, lantas membalas. "Jujur sama saya, Mbak Bia pasti masih trauma, ya?"

Bia menggeleng dengan senyum pongah. "Enggaklah!" Katanya, tertawa sombong. "Saya cuma lebam."

"Mbak Bia," panggil Riska pelan, menunjuk tangan Bia yang bertautan di pangkuan. "Tangan Mbak Bia gemeteran sepanjang cerita tadi."

Bia menunduk, menelan ludah kemudian menyembunyikan kedua tangannya di belakang tubuh. "Ini terjadi karena saya terlalu bersemangat," elaknya.

"Agak mencurigakan," gumam Riska, baru akan meneruskan saat pintu terketuk dan Raskal muncul bersama Jistara dibaliknya.

Bia mengerjap kaget mendapati kedatangan kakak beradik tersebut secara tiba-tiba. Namun, ia berusaha menutupi keterkejutannya dengan apik saat Jistara melangkah lebih dulu mendekati ranjang.

Menatapnya dengan seksama lantas berujar. "Kami mau bicara sebentar."

Riska berdiri, lalu ambil bagian. "Maaf, Bu Jistara dan Pak Raskal. Saya diperintahkan Pak Ka untuk tetap bersama Mbak Bia sampai beliau kembali. Jadi--"

"Ini urusan keluarga," sahut Raskal pelan. "Tolong tinggalkan kami sebentar. Saya janji tidak akan ada sesuatu yang terjadi dengan dia. Saya juga dokter disini, jadi, saya juga bertanggung jawab atas kesehatannya."

Riska baru buka mulut, hendak membantah ketika Bia memotongnya. "Kak Riska bisa tolong jagain pintu sebentar, nggak?" tanyanya. "Mas Ka sebentar lagi pulang kerja, jadi dia pasti langsung kesini. Kak Riska batu saya kasih isyarat kalau Mas Ka udah dekat."

Riska menoleh, menatap Bia ragu-ragu. "Tapi, Mbak, kata Pak Ka--"

"Ada orangnya Arkaish juga yang berjaga di depan," tambah Raskal kembali. "Tidak

mungkin kami ambil resiko besar dengan melakukan sesuatu ke dia. Tenang saja. Kami benar-benar cuma mau bicara."

Riska berdecak, melirik Bia dan Jistara dengan tatapan dilema sebelum akhirnya mengangguk pelan. Berujar dengan gelisah. "Saya tunggu diluar, ya?"

Bia mengangguk. Menegakkan punggungnya dan mengantar kepergian Riska lewat tatapan santai sampai perempuan itu benar-benar menghilang dibalik pintu.
Selepas memastikan Riska pergi, barulah wajah Bia berubah sengak. Melirik Jistara yang kini melangkah lagi ke dekat ranjangnya sembari melempar sebuah kertas.
Bia mengernyit, menatap kertas tersebut dan membacanya dari kejauhan. Tak banyak yang bisa ia lihat dari jarak sejauh itu. Tapi, Bia dengan jelas bisa melihat kap rumah sakit jiwa yang sempat ia dengar dari Dinai beberapa bulan silam.

"Kamu yang minta Mas Ka melakukan itu, kan?"

Bia mengerjap bingung. "Itu apa?" Kali ini, ia benar-benar tak tahu. Apa-apaan mereka itu. Setelah lama tak berjumpa, datang-datang cuma menuduhnya ini dan itu!

"Mamiku dilarang keluar rumah sakit jiwa!"

"Jistara," penggal Raskal. "Pelankan suaramu."

Sepertinya, lelaki itu berperan jadi wasit sekarang. Oke. Jadi, Bia dan Jistara yang sedang diadu?

"Mungkin ibumu nggak waras," sahut Bia santai. Mengambil kertas tersebut kemudian membacanya dengan teliti. Ia terkekeh geli. "Kamu buta huruf atau bagaimana? Disini jelas-jelas ditulis, kalau ibumu belum dalam kondisi yang memungkinkan untuk dirawat jalan. Dia masih butuh pengawasan secara profesional. Dan kalian jauh-jauh kesini, ngamuk-ngamuk

nggak jelas, nuduh sembarang orang seenaknya?"

"Mamiku sudah sehat," tegas Jistara, tak ingin dibantah. "Mamiku sudah baik-baik saja."

"Apa yang kamu lihat dan apa yang seorang dokter lihat adalah dua hal yang berbeda. Tanyakan ke kakakmu. Dia juga dokter, *kan*?"

Raskal menyipit lantas menimpali. "Menurut pengamatanku, Mami kami sudah bisa dibawa pulang. Banyak yang kondisinya lebih parah dan boleh dibawa keluar, kenapa Mami beda?"

"Kenapa nanya ke aku? Memangnya aku dokter pribadi Mami kalian?"

Jistara mengepalkan tangan, bergerak cepat kearah Bia lalu menatap sengit. "Aku tahu ini pasti kamu," katanya. "Pasti kamu dibalik ini semua!"

"Mana buktinya?" Bia melipat kertas di tangan kemudian melemparkannya ke lantai.

Mendongak, membalas tatapan Jistara dengan berani. "Minimal punya bukti, baru ngelabrak kesini. Dasar, kakak adik nggak punya malu."

"Hei," sela Raskal jauh di belakang. "Jaga mulutmu."

"Jangan khawatirkan mulutku, khawatirkan mulut kalian sendiri yang suka fitnah sembarangan," dengus Bia, dengan tatapan meledek. "Buat apa aku ngurusin ibu kalian? Waktuku terlalu berharga untuk memikirkan orang jahat calon penghuni neraka macam dia."

"TUTUP MULUTMU!" Tangan Jistara terangkat, hendak melayang saat Raskal bergegas menghampiri dan menahannya. "Lepas!"

"Kita bukan orang yang menggunakan kekerasan untuk mengakhiri masalah," gumam Raskal, menenangkan. "Dia sengaja memancing emosimu. Kalau kamu meladeninya, kamu kalah."

Bia tersenyum miring. "Kalian juga punya gejala delusi. Kenapa nggak sekalian berobat?" tanyanya. Ketawa santai. "Aku memancing emosi adikmu?" tanyanya, menatap Raskal dengan sorot geli. "Apa untungnya buatku? Memangnya kalian ini siapa?"

"Kurobek mulutmu kalau berani bicara lagi," ancam Jistara dengan nada rendah.

"Silah--"

"Oh, ada tamu."

Kalimat Bia terhenti sebab seseorang yang muncul dibalik pintu. Dibalik wajahnya yang kelihatan tenang, ada napasnya yang ngos-ngosan saat ia menutup pintu ruangan dan berjalan menghampirinya. "*Sori*, jangan terlalu dekat. Aku punya *trust issue* pada semua orang yang mendekati Bia menjelang pernikahan kami," ucapnya. Menyilangkan sebelah tangan, mendorong Jistara perlahan ke belakang. "Aku nggak mau memarahimu, Ji," bisiknya, masih bisa Bia dengar.

"Tapi, aku akan memukuli kakakmu sampai sekarat kalau kalian tidak bisa jaga sikap didepan calon istriku."

"Jangan berani-berani lo ngancam adik gue," sahut Raskal tak terima.

"Itu bukan ancaman. Gue lagi ngasih peringatan," balas Ka segera. Lelaki itu menoleh ke belakang, seolah-olah memastikan keadaan Bia baik-baik saja sebelum kembali menatap depan, melanjutkan. "Lo paling tahu, gue bukan tipe orang yang bicara tanpa aksi."

Bia bisa melihat tatapan Raskal sedikit gentar saat itu. Dengan perlahan, ia menarik adiknya mundur sambil berujar. "Lo yang nyuruh orang-orang di rumah sakit itu menahan Mami?"

Tanpa Bia duga, Ka mengangguk santai. Membuat mereka semua yang ada disana terkejut bukan main.
Tanpa sedikitpun beban Ka meneruskan. "Gue khawatir Bu Astika akan melakukan sesuatu

yang berbahaya ke calon istri dan calon ibu mertua gue kalau dikeluarkan. Jadi, lebih baik beliau tetap didalam sana," katanya. "Lagipula, beliau memang sakit dan butuh perawatan."

"MAMIKU UDAH SEMBUH!" teriak Jistara tak terima. "Tega-teganya Mas Ka ..." Ia mengusap airmatanya dengan segera. "..apa salahku?"

"Bukan kamu," sahut Ka lembut. "Ibumu yang salah, Ji." Lanjutnya. "Jangan berani-berani bertanya apa salahnya. Kamu juga tahu apa itu," terusnya pelan. "Contoh kejahatan Bu Astika masih hidup sampai sekarang, meskipun semua bukti sudah disingkirkan oleh almarhum Pak Utama, bukan berarti itu sama sekali tidak ada."

"Semua orang pernah salah--"

"Tentu." Potong Ka segera. "Semua pernah salah. Sama seperti kamu yang diam-diam terlibat dalam pemindahan Mami Djora dari Singapore beberapa waktu lalu, dan tetap

pura-pura tidak tahu apapun setelahnya," tuturnya.
"Kamu tahu, Jistara? Membiarkan kejahatan terjadi juga bentuk dari kejahatan itu sendiri. Kalau ditindak lanjuti, kamu pasti akan dianggap sebagai kaki tangan dari Bu Astika. Penculikan, percobaan pembunuhan, kamu mau menanggung itu semua?"

Jistara mengerjap pelan, mundur perlahan-lahan, dengan wajah gusar.

"Aku tahu lebih banyak dari apa yang kalian pikirkan. Jadi, apa yang terjadi sekarang, sudah lebih dari kata maaf yang bisa kalian dapatkan dari siapapun itu." Arkaish memasukkan sebelah tangannya di saku celana, menatap Raskal dan Jistara bergantian. "Pilihannya cuma dua. Biarkan Bu Astika tetap di dalam sana dan mendapatkan perawatan sampai beliau benar-benar sehat dan menyadari seluruh dosanya, atau keluarkan saja dia, tapi kalian harus mengantarnya ke

penjara hari itu juga. Mana yang lebih baik menurutmu, Jistara?" tanyanya.

Jistara mendongak, menatap Ka dengan tak percaya kemudian menggeleng. "Kenapa aku pernah jatuh cinta ke orang sekejam ini?" Sesalnya.

"Ngapain bawa-bawa jatuh cinta?" Serobot Bia kesal. "Jangan bicara seolah-olah kalian pernah ada hubungan, ya!"

"Bia," gumam Ka pelan, memintanya diam.

Namun Bia mencebik, menarik lengan Ka mendekat padanya. "Jangan deket-deket dia. Aku nggak suka." Ia memeluk lengan Ka erat-erat saat Raskal kembali berujar.

"Sampai kapan?"

Ka mengendik. "Sampai gue merasa, beliau benar-benar tidak akan membahayakan siapapun, terutama Bia dan Maminya."

Jistara balik badan, terburu-buru pergi dengan isak tangis yang mengiringi

langkahnya. Sementara Raskal menghela napas panjang, menatap Ka dengan mata memicing penuh murka.

"Apa?" tanya Ka langsung. "Gue udah menepati janji untuk nggak melibatkan Jistara. Masih kurang?"

"Dasar bajingan."

"Lo yang bajingan," balas Ka tak kalah kejam. "Jangan berani-berani dekati Bia lagi atau gue hajar lo beneran."

"Bangsat," umpat Raskal sekali lagi, sebelum berbalik dan mengikuti langkah buru-buru adiknya keluar dari ruangan. Meninggalkan Arkaish yang kini membalikkan badan, memegangi kedua pipi Bia dan sibuk bertanya.

"Kamu dipukul?"

Bia menggeleng.

"Raskal ngomong kasar sama kamu?"

Si gadis menggeleng lagi. "Dia nggak perlu ngomong kasar. Mukanya aja udah cukup

menunjukkan betapa dia benci sama aku," cebiknya kesal. "Aku nggak suka sama mereka berdua. Jangan undang mereka ke nikahan kita."

Ka manggut-manggut, memeluk Bia sambil mengusap punggung gadis itu lembut. "Aku langsung lari kesini waktu dapat telpon tadi. Untung *meeting*nya di kantin bawah, jadi cepet sampainya."

"Lah. Emang belum selesai *meeting*-nya?"

Ka menggeleng. "Luis masih dibawah. Kusuruh nunggu sebentar."

Bia ber*'oh'* pendek. Mendongak saat Ka membingkai wajahnya dengan gurat gelisah.

"Kamu beneran oke, *kan*?" tanya lelaki itu lagi, memastikan.

Bia manggut-manggut.

"Kalau gitu kutinggal lagi nggak apa-apa? Sebentar aja. Masih ada sedikit lagi kerjaanku yang belum selesai."

Bia mengangguk. "Sana."

"Aku kesini lagi habis ini. Tungguin, ya." Ka balik badan, berlari keluar. Namun baru saja pintu itu tertutup, Ka kembali masuk, berdecak dan menghampiri Bia lagi, meraih kedua pipi gadis itu untuk sekedar mengecup keningnya. "Aku lupa," katanya. "*Bye, Honey.*" Kemudian melesat lagi dengan cepat, membuat Bia mendengus dengan ketawa geli.

"Seperti yang di harapkan. Benar-benar calon mantu kebanggaan Ayah Hamka." Sambil menatap punggung Ka yang menghilang dibalik pintu, Bia mengusap-usap jidat, menghapus jejak ciuman Ka beberapa detik sebelumnya.

****

Salam, Cal.

47. Kasih ibu sepanjang masa

"Untuk tipe badan macam Bia ini memang udah paling bener pakai *trumpet dress*, Bu. Jadi, bagian pinggul sama pinggangnya yang kecil bisa dipamerkan."

Bia bergerak risih kanan kiri saat lelaki kemayu di depannya menyentuh area pinggang, memainkan telunjuknya untuk mengitari bagian perut sampai punggungnya. Seperti yang sudah-sudah, ia selalu tak berdaya disaat begini. Disuruh muter Bia muter, disuruh miring ia miring, pokoknya, apapun yang Rengganis dan lelaki melambai itu suruh, akan ia lakukan.
Untung saja ini akan jadi terakhir kali ia melakukannya.

"Muter, Sayang." Ugh. Ibu Rengganis yang agung sudah mulai jadi komentator lagi. Bia tahu kalau sudah begini, pasti akan berakhir lama sekali.

"Sambil rentangkan tangannya, cantik. Biar calon Mama mertuanya bisa lihat dengan baik." Si kemayu itu, Bernard Lusena, atau yang selalu ingin dipanggil Bernie, kini tengah menggerak-gerakkan telunjuk macam mandor proyek bangunan. Membuat badan Bia yang dilapisi gaun berat itu berputar-putar. "Sebenarnya, Bu, akan lebih bagus kalau dibikin *backless*."

"Kamu kan tahu, Arkaish gimana."

"Sayang banget ..." Bernie mendekati Bia lagi, menyentuh kedua pundaknya sambil bergumam. "Padahal bahunya Bia bagus sekali, harusnya kalau dipakaikan gaun dengan model *off the shoulder* juga bakal sangat cetar."

"Kalau saya sih nggak masalah. Tapi, kayaknya nggak akan dibolehin sama anak saya," katanya. "Dia udah berpesan, jangan terlalu banyak bagian yang bisa dilihat orang."

"Ah, Mas Ka memang nggak asik!" Sungut si Bernie dengan bibir mengerucut. "Masak di

pesta pernikahannya sendiri si istri nggak boleh tampil cantik?"

"Boleh cantik, tapi nggak boleh yang terlalu terbuka. Mungkin gitu maksudnya," kata Rengganis masih mengamati. "Untuk *main event-nya* ini udah *finish* kan, Ber?" tanya Rengganis, diangguki Bernie pelan. "Terus, untuk *after party*-nya mana? Kata kamu ada yang spesial?"

"Oh! Sebentar, Bu. Hampir aja lupa." Bernie menepuk jidatnya. "Yang satu ini memang khusus mau saya tunjukkan ke Ibu. Tunggu ya, saya ambilkan." Lelaki itu pergi sembari memanggil pegawainya. Meninggalkan Rengganis yang kini sibuk mengambil foto Bia a dari berbagai sudut lalu tersenyum sombong.

"Ngapain, Ma?"

"Mau Mama pamerin di grup arisan," ujarnya.

Bernie kembali dengan sebuah gaun yang terpasang pada manekin. Warnanya agak gelap, nyaris menyerupai hitam. Tampak timbul di beberapa bagian dengan kristal yang mengkilat, hingga kedatangannya membuat Bia dan Rengganis menoleh seketika. Mengambil atensi banyak-banyak dari calon mertua dan menantunya tersebut.

"Ini, Bu." Bernie berujar dengan nada bangga. "Ini gaun terbaik saya sejauh ini. Sudah saya simpan sebulan ke belakang. Sebenarnya, saya masih milih-milih mau kasih ini ke siapa. Tapi sekarang, saya tahu, gaun ini memang harusnya dipakai menantu keluarga Dewanggala," ucapnya. "Seperti nama calon menantu sulung Bu Rengganis, maka gaun ini akan saya beri nama *'Mentari"* katanya lagi.

"Whoaa," Bia tersenyum tipis saat melihat gaun itu di sejajarkan dengan tubuhnya. "Cantik."

"Ini saya datangkan bahannya langsung dari *Milan*. Kainnya terbatas, *handmade*

seluruhnya. Saya butuh waktu enam bulan penuh untuk merampungkan gaun ini," sambung Bernie, masih menjelaskan. "Warnanya *navy blue*, berbanding terbalik dengan gaun pertama yang *light*, satu ini akan memberi kesan elegan, *sexy*, sekaligus misterius." Bernie tersenyum bangga saat melihat mata Bia berbinar-binar, penuh kekaguman.
"Bahannya benar-benar *limited edition*, *3D* dengan keseluruhan *kristal Swarovski*. Bentuknya *mermaid*, jadi masih masuk dipakai Bia. Dibagian sini, akan memberi kesan jenjang di kakinya nanti. Dan untuk disini ... Memang cukup terbuka. Tapi, kalau Mas Ka nggak suka saya bisa tambahkan *Tulle* atau sedikit sentuhan transparan tanpa mengubah *vibes*-nya."

Rengganis tersenyum tipis sambil manggut-manggut. "Boleh dicoba?"

"Boleh, dong. Tije, bantuin Mbak Bia ganti, ya." Pintanya, pada seorang gadis yang kini

mengangguk, membantu Bia bergegas ke ruang ganti untuk mencoba gaun yang baru dibanggakan tadi.

Sementara Bia berganti, Rengganis melirik Bernie sambil berujar. "Nggak sia-sia saya sekolahkan kamu jauh-jauh."

"Ah, Ibu." Bernie tersenyum malu-malu. "Saya sudah bilang dulu. Saya pasti akan memberikan yang terbaik--"

"Ma,"

Rengganis menoleh, menatap kedatangan anak sulungnya dengan senyum tipis. "Hai,"

"Mana Bia?"

"Nggak bisa ya, kamu sapa Mama dulu?"

Ka terkekeh, menghampiri sang ibu lalu mencium keningnya. "Hai, Mamaku sayang," katanya. "Udah, kan?" tanyanya. "Mana Bia?"

Rengganis mengendik. "Lagi ganti gaun," jawabnya. "Kamu juga, sana coba jasnya."

"Haai, ganteengg!" Sapa Bernie, menyapukan tangan-tangan lentiknya di bahu Ka sambil memanjangkan suara. "Pacar sejuta umat akhirnya mau *sold out* juga. Sedih aku, Mas, sebentar lagi ditinggal kawin."

Ka berdecak pelan. "Mana bajuku, Mas Bernard?"

Wajah Bernie kecut seketika. Lelaki itu menggebuk lengan Ka pelan seraya menggerutu. "Masih asem aja mulutnya."

Arkaish ketawa pelan. "Kupikir kebayanya bikin disini juga. Ternyata pisah-pisah. Pantesan Bia ngeluh capek terus kalau habis pergi sama Mama."

"Kebaya akadnya nggak mungkin disini. Si Bernie nggak mau," kata Rengganis menimpali.

"Bukan nggak mau, Bu. Cuma, saya memang belum pede bikin kebaya," sambut Bernie ketawa.
"Lagian, masak iya saya berani jadiin calon menantu keluarga Dewanggala sebagai uji

coba? Kan udah benar kata saya, ke bunda aja yang lebih mahir soal perkebayaan."

"Belajar lagi, Ber. Nanti di nikahan anak saya nomer dua, kalau bisa kamu yang bikinin kebaya sekalian."

Bernie Mengedipkan mata. "Siap, ibu."

"Genit," ucap Ka tertawa. Tawa yang kemudian terhenti saat Bia datang dengan gaun cantik membungkus badannya dengan sempurna. Memamerkan lekuk tubuh yang kelihatan menonjol di tempat seharusnya.

Ka mengerjap, menatap Bia dengan mata berkedip pelan. Begitu si gadis mengangkat tangan, berniat menggelung rambut panjangnya yang tadi tergerai, Ka menganga. Satu kata lolos dari bibirnya yang terbuka.

"Wow."

Ya. Hanya itu saja.

****

"Ananda Atarish, kenapa ananda terlihat murung?" Ambu berdecak-decak, meletakkan nampan terakhir berisi mangkuk-mangkuk mie instan yang berjejeran ke depan para bocah kesayangannya, plus satu gadis yang akhir-akhir ini selalu menempel kemana-mana.

Adit berteriak kepanasan saat menggeser mangkuk tersebut ke depan Nino. Sambil

beraduh-aduh, ia menimpali. "Ambu, bukan cuma Atarish, tapi kami semua sedang berduka."

Sambil memeluk nampan, Ambu bertanya. "Ada apa, anakku? Apa yang membuat hati kalian semua gundah?"

"Ambu," Raihan yang biasanya paling waras hari itu juga kelihatan tak semangat saat mengangkat sendoknya. "Minggu depan Bubia nikah."

"Masyaallah, Alhamdulillah! Kondangan ya kita?" Sahut Ambu, terbahak-bahak dengan gembira.
Tapi, tunggu ... "Kalau benar begitu, kenapa Ambu belum dapat undangan, ananda Atarish?"

Adit menoleh, menatap ibunya dengan iba sambil menjawab. "Maaf, Ambu. Tapi pernikahan Bubia tidak diperuntukkan bagi orang-orang yang kalau kondangan hobi menyelundupkan nasi kotak macam kita."

"Kenapa begitu, anakku?"

Nayla yang tak terbiasa dengan atmosfer tersebut hanya bisa mengernyit, menoleh kanan kiri, senantiasa memastikan bahwa dirinya tak tersesat ke lintas masa lainnya. Dengan was-was ia mendekati Atarish, berbisik-bisik ketakutan. "Gue berasa tersesat di jaman *tutur tinular*!"

Tapi sayang, Atarish sedang tak bisa diajak berkomunikasi hari itu. Ia masih bersedih, hatinya dipenuhi kabut patah hati yang membuatnya enggan bicara banyak. Jangankan Nayla, seruan Mamanya untuk sarapan pagi tadi pun tak ia gubris. Ia lebih memilih benjut di hajar Rengganis daripada harus bicara dan mengurangi esensi patah hatinya.

"Heh!"

"Jangan digangguin." Raihan menahan tangan Nayla yang hendak melayang di kepala

Atarish. Lalu menggeleng. "Kali ini dia bakal marah beneran kalau lo berisik. Jadi, diem."

Berhubung Raihan sang pencerah yang bicara, Nayla pun mau tak mau menurut, membungkam bibirnya sendiri. Kembali menyimak percakapan dengan seksama.

"Bubia kita akan nikah di hotel keluarga Atarish, Ambu. Disana nanti, pasti banyak polisi yang berjaga," sahut Nino, mulai meniupi mie nya dengan nada sendu. "Cuma kalangan prestisius yang boleh datang kesana."

"Ooh," Ambu manggut-manggut. "Sayang sekali, keluarga Betawi kita memang kurang prestisius, ya."

"Jangan bersedih hati, Ambu. Meskipun tidak prestisius, kita tetap golongan ningrat di hadapan masyarakat setempat." Adit melapangkan hati Ambu dengan nada lembutnya. "Lagipula, pernikahan yang digelar Bubia memang akan sangat tertutup."

"Iya." Romi manggut-manggut. "Resepsinya malah di Bali. Makin jauh lagi. Meskipun bisa nerobos para *bodyguard*, tetap aja kita nggak akan punya ongkos kesana."

"Sebenarnya, gue bisa ongkosin kalian semua. Tapi, gue nggak akan mampu melihat Bubia bersanding dengan orang lain." Sahut Raihan pelan.

Atarish meraih sendok, menguyup kuah mie instan rebus dicampur potongan sosis bertebaran tersebut dengan airmata berlinang. Sementara di sisinya, Nayla terkaget-kaget melihat pentolan grup pembuat onar di sekolah itu menangis tersedu-sedu.

"Lay-alay," gumam Nayla, geleng-geleng kepala tak habis pikir. "Ngapain juga mereka patah hati? Emang dipikir, selama ini Bubia pernah menganggap mereka manusia beneran?"

"Minggu depan adalah hari kelabu bagi kami semua, Ambu," gumam Nino pelan.

Raihan membenarkan. "Alumni *SMA Kesatuan* tahun lalu bahkan ada yang bikin acara pelepasan Bubia secara privat gitu. Seenggaknya mereka punya hati yang lapang," desahnya.

"Gue sih masih nggak ikhlas, jujur aja," kata Adit, menghela napas panjang.

"Sudahlah, anak-anak Ambu. Jangan berkecil hati. Ikhlaskan Bubia dan songsonglah masa depan kalian sendiri." Ambu berputar, menepuk kepala bocah-bocah itu satu persatu. Memberi semangat.
"Minggu depan kalian kesini saja. Ambu buatkan bakwan jagung dan *nutrijel* warna-warni!" Idenya. "Ambu akan menjamu kalian sampai kalian bahagia dan melupakan kesedihan!"

Raihan, Romi, Nino, dan Adit menatap Atarish seketika. Berhubung yang paling menderita adalah ia, jadi sebagai sahabat yang pengertian, sudah seharusnya mereka

mempertimbangkan pendapat Atarish sebagai yang utama.

Namun yang ditunggu-tunggu, kini masih menyeruput mie dengan airmata bercucuran, belum juga mau menjawab.

Sakit hatinya terlampau dalam.

****

"Ini hari terakhir kalian bisa ketemu. Mulai besok, kalian di pingit." Rengganis memperbaiki letak kerah kemeja yang dikenakan anaknya dengan senyum tipis, nyaris tak kelihatan. "Nanti malam Mama tunggu di rumah. Kamu harus pulang." Ia mendongak, menepuk-nepuk pipi Ka dengan lembut. "Riska udah Mama kasih tahu untuk bawa sisa kerjaan kamu ke rumah, dan mulai besok, kamu nggak dinas kemanapun dulu. Pekerjaan terjauh yang akan kamu lakukan adalah di kantor pusat, itupun jam lima sudah harus di rumah. Sebelum gelap, kamu sudah kembali ke kamar."

"Masih jaman kayak gitu, Ma?"

Rengganis mengendik. "Mama nggak peduli masih jaman atau enggak. Yang pasti, itu yang Mama percaya dan itu juga yang harus kamu anut." Rengganis mendekat, mengusap wajah hingga bahu Arkaish sambil menghela napas panjang sebelum bergumam. "Rasanya, baru kemarin Mama lahirin kamu, sekarang kamu

sudah mau jadi suami orang." Mata wanita itu kelihatan sendu saat bicara. "Mama nggak percaya, manusia sebesar dan sehebat ini dulu keluar dari perut Mama."

Ka tersenyum manis sekali. "Sekarang Mama baru sadar kalau Mama sehebat itu?" tanyanya. "Jangan nangis, ya. Aku nggak suka lihat Mama nangis."

"Tenang aja. Mama udah latihan ngomong begini tiga bulan belakangan. Jadi, nggak akan nangis." Rengganis menipiskan bibir, meraih bahu anaknya untuk menunduk agar dapat memeluknya. "Mas Ka, kamu itu anak kesayangan Mama," bisiknya.

"Ini rahasia," balas Ka, ikut berbisik. "Tapi Mama juga kesayanganku, lebih dari aku sayang Papa. Jangan bilang Papa, nanti dia cemburu."

Rengganis mendengus. Mengusap-usap rambut anaknya lembut. "Semua anak adalah belahan hati orangtuanya.

Tapi kamu tuh spesial buat Mama," katanya. "Kamu adalah makhluk pertama yang membuat Mama berpikir, dunia ini indah terlepas dari apapun hal buruk yang pernah Mama alami. Kamu yang membuat Mama nggak akan pernah menyesal menjadi menantu dan istri di keluarga Dewanggala. Waktu kamu lahir, semua beban yang ada di pundak Mama berasa enteng. Kamu ini ... benar-benar hidup Mama."

Ka memeluk ibunya sambil mengangguk. "Aku tahu, Ma. Soal kasih sayang, Mama nggak ada lawannya. Siapa juga yang berani bersaing sama ibu Rengganis Dewanggala, hm?"

"Nanti kalau kamu sudah menikah ..." Rengganis terdiam cukup lama sampai Ka melanjutkan.

"Nanti kalau aku menikah, Mama tetap yang nomer satu di dunia, nggak ada gantinya," ucapnya pelan. Mengusap-usap punggung Rengganis lembut. "Itu kata-kata

yang diajarkan Papa waktu aku kecil, sampai kapanpun, Mama akan selalu jadi nomer satu. Dulu, sekarang, nanti, dan selama-lamanya. Nggak akan berubah." Tuturnya tersenyum lembut. "Bahkan seribu Bia pun nggak bisa menggantikan Mama di hatiku."

Rengganis menyandarkan kepalanya di dada sang putra sambil tersenyum tipis. "Memang ada bagusnya Mama ngawinin buaya gatal itu," ucapnya terdengar lega. "Selain uang, seenggaknya kamu dan adikmu juga mewarisi mulut manisnya."

Ka tergelak. "Akhir-akhir ini Bia juga sering panggil aku gatal. Pasti dia ikut-ikutan Mama."

"Iya. Memang Mama yang ngajarin," balas Rengganis, tak mencoba mengelak.

Ka manggut-manggut. "Sudah kuduga. Nggak akan ada manusia yang bisa selancar itu mengataiku kalau bukan Mama gurunya." Ia menunduk, mengecup pundak ibunya sambil

bergumam. "Aku sayang Mama, nggak ada tandingannya."

"Meskipun kamu nyebelin, Mama juga sayang kamu, nggak ada tandingannya," balas Rengganis, mendorong tubuh anaknya pelan. "Udah, jangan lama-lama. Nanti Mama nangis."

Ka terkekeh. "Mamaku paling keren sedunia."

Rengganis berdekhem pelan. "Iya lah," katanya. Tak menampik pujian yang dilontarkan sulungnya barusan.

Ka menoleh, melirik Bia yang baru saja keluar dari *fitting room* dengan pakaiannya semula. Sambil menggerakkan tangan, Ka berujar. "Sini, *hun*. Peluk Mama tuh, Mama lagi sedih."

Bia mengerjap kaget sambil berjalan mendekat. "Ih, kamu ngapain Mama?!"

Ka menggeleng. "Nggak ku apa-apain padahal. Aku cuma bilang, walaupun kita

nikah, Mama akan selalu jadi nomer satu dan nggak ada tandingannya." Ia melirik Bia dengan senyum mengembang. "Iya, *kan*?"

Bia menatap Rengganis dengan senyum hangat kemudian mengangguk. "Iya, dong," jawabnya. "Nggak mungkin juga aku berani gantiin posisi Mama sebagai wanita nomer satu di hati anak-anaknya," ucapnya lagi. "Sampai kapanpun, Mama nggak akan ada gantinya."

Rengganis berdecak, mengulum senyum diam-diam. "Daripada sibuk menjilat wanita bersuami terus, mending kalian pergi, jalan berdua sebagai pasangan kekasih untuk terakhir kalinya. Mulai besok kalian sudah nggak boleh ketemu. Jadi, puas-puasin hari ini berduaan."

"Aku mau nge-*mall* sebentar, Ma. Mau nyari sepatu. Mama ikut, yuk?" tawar Bia, meraih tas yang ia letakkan di kursi tunggu butik.

"Mama ada janji. Kamu pergi sama Mas Ka berdua saja," balas Rengganis. "Nanti jam empat sore pulang. Pokoknya sebelum petang udah di kamar masing-masing."

Ka melirik ibunya yang juga bersiap-siap pergi dengan heran. "Mama mau kemana?" tanyanya.

"Mama ada urusan sebentar."

"Kemana?"

"Bisa nggak kamu jangan nanya-nanya!?" Bentaknya, kembali galak seperti semula. Ia menoleh, menggerakkan tangan dan menyuruh Bia mendekat. "Sini, Bia."

"Apa, Ma?"

Rengganis menatapnya sungguh-sungguh seraya berbisik. "Hindari bertemu mantan pacar Mas Ka atau mantan pacarmu. Pamali."

Bia manggut-manggut saja.

"Jangan ke tempat-tempat yang aneh. Konon katanya, aura calon pengantin itu menarik makhluk halus."

"Kalau ke kasur boleh nggak, Ma?" sahut Ka sambil terkekeh. "Aku mau seret Bia ke hotel terdekat nih, soalnya. Salah sendiri Bia cantik banget hari ini, aku *kan* jadi nggak tahan."

Rengganis mencebik lalu melayangkan sebelah kakinya, menendang tulang kering sang putra hingga Ka beraduh-aduh pelan. Dengan bibir menipis, Rengganis kembali menatap Bia untuk meneruskan. "Tinggal seminggu lagi. Jangan sampai prinsipmu goyah karena si gatal itu. Ngerti?"

Bia mengiyakan. "Nggak akan kubiarin dia pegang aku, Ma. Tenang aja," ucap Bia, meyakinkan.

Kecuali khilaf. Tambahnya, dalam hati saja.

****

"Mas Ka." Bia berjinjit-jinjit, menarik kepala Arkaish agar melihat kearah yang ia inginkan. "Lihat kaki aku. Lebih bagus yang kanan apa kiri?"

"Bagus semua," jawab Ka santai.

"Pilih salah satu. Yang kanan apa yang kiri?"

"Kanan."

"Oke." Bia menunduk, melepas kedua sepatu di kakinya lantas menyodorkan yang kiri pada *SPG* di depannya. "Tolong cariin yang ini, ukuran *39 ya*, Mbak."

Ka menyipit, tapi tidak berani berkomentar. Ia memilih duduk disana selama Bia berputar-putar mengamati sepatu yang ada di toko.

"Lihat ini, Mas." Bia datang lagi membawa dua sandal rumahan. "Bagus yang merah apa yang biru?"

Sambil menghela napas, Ka menjawab. "Biru."

"Oke, kalau gitu aku ambil yang merah aja."

Lelaki itu berdecak, menatap Bia dengan protes, sementara Bia justru ketawa.

"Kamu nggak tahu? Prinsipku adalah menyukai sesuatu yang kamu nggak suka," katanya. Kabur lagi entah kemana. Sibuk mondar-mandir dan kembali dengan dua sepatu lelaki. Seperti tadi, menyuruhnya memilih lagi.
"Sayang, kamu suka yang mana?"

Karena sudah terlatih dengan sikap menjengkelkan Bia, Ka pun menyeringai. Harusnya ia suka yang kanan. Tapi karena Bia menganut prinsip keterbalikan, maka ia pun menjawab. "Yang kiri."

Bia mengernyit curiga. "Beneran?" tanyanya lagi. "Kamu suka yang kiri? Serius?"

Ka manggut-manggut. "Bagus yang kiri."

Bia mengangguk. "Oke. Kita ambil yang kiri."

"Lho!"

Bia berkedip-kedip sejenak sambil bertanya. "Kata kamu bagus yang kiri?"

"Tapi *kan* ... Biasanya kamu ambil sesuatu yang nggak kusuka?"

Bia mengendik. "Kali ini aku ikutin kesukaan kamu. Kita ambil yang kiri." Gadis itu tersenyum menang. Menyadari akal-akalannya yang terbaca. "Ini harus kamu pakai di nikahan

kita nanti. Kamu sendiri yang milih, ya. Jangan nyalahin aku."

"Bia!" Ka bangkit, mengejar Bia dengan protes. "Aku suka yang kanan, *Hun*! Yang kanan!"

Bia berlarian menghampiri *SPG* yang ada disana sambil menjawab. "*Sori*, nggak denger!" Katanya. "Mbak, tolong buruan cariin pasangannya sepatu ini. Ukurannya bener ini. Kabur, Mbak! Kabur! Buruan!" Ia berhasil mendorong si *SPG* sebelum Arkaish sampai. Dengan cengiran lugu, Bia menjawab. "Udah terlanjur dicariin mbaknya, Mas. Hehe."

"Ck,"

"Terima aja. Itukan pilihan kamu." Bia menghindar ketika Ka hendak meraih pinggangnya. Gadis itu kabur dengan tawa jahat, berjalan mundur sampai tubuhnya membentur--
"Aduh!"

"*Kan*, kualat." Tawa Ka puas. Menghampirinya dengan geli, lantas mengucap maaf pada seseorang yang baru saja Bia tabrak tadi. "*Sori*, Mas. Istri saya agak meleng," ucapnya. Menarik Bia ke sisinya, lalu menundukkan kepala gadis itu untuk meminta maaf.

"Gara-gara kamu!"

"Kamu yang nabrak, aku yang salah?"

"Kamu ngejar aku tadi! Gara-gara kamu!"

"Emangnya aku yang nyuruh kamu jalan mundur?"

"Diem! Pokoknya gara-gara kamu!"

"Iya ya udah gara-gara aku. Oke. Aku yang salah."

"Aku benci sama kamu. Kamu nggak kuundang di resepsi pernikahanku nanti."

"Bia,"

Menjeda percekcokan kecil antara pasangan tersebut, lelaki yang tadi Bia tabrak

berujar heran. "Istri?" Ulangnya, menaikkan sebelah alis, menatap Ka dan Bia bergantian kemudian tersenyum tipis. "Bukannya akad nikah kalian masih seminggu lagi, ya?"

Bia dan Ka sontak mendongak. Bia sudah jelas menyipit curiga, sedangkan Ka ...

"Raffanthara ...?" Ia mengerjap sejenak, tampak tak yakin dengan apa yang ia lihat.

"Halo, Dewanggala. Sombong sekali, lupa kamu denganku?"

"Ya ampun, Mas Raffan!" Ka terkekeh pelan, menghampiri lelaki itu lalu keduanya berjabat tangan dan saling bertukar kabar. Meninggalkan Bia yang kini kebingungan di belakang, sampai Ka menoleh padanya. "Sayang, sini. Kenalan."

Bia masih memasang wajah curiga ketika melangkah, menyodorkan tangannya. "Bia."

Raffan mengangguk pelan. "Rubiana Mentari, anaknya ibu Djora dan Bapak ... Hamka?"

Bia mengangguk.

"Adiknya Alfarama Satria?"

Siapa sih, orang ini sebenarnya?

Sementara Bia sibuk berprasangka, lelaki itu justru menertawakan ekspresinya. "Hei, adik kecil. Kita ketemu lagi," ujarnya, sok kenal. "Kita pernah bertemu tujuh tahun lalu, saat kamu kabur dari rumah karena rebutan *remote tv* dengan kakakmu. Ingat?"

"Hah?" Bia mengerjap kaget. Orang ini ...

Raffan ketawa lagi, menepuk pundak Ka pelan seraya bergumam. "Kuat juga mentalmu, Ka." Ujarnya geli.

"Dikuat-kuatin, Mas," balas Ka santai. "Ngomong-ngomong, ngapain disini?"

"Ngambil pesenan si Mama. Ya buat ke acara kalian Minggu depan."

Bia mundur perlahan-lahan, bersembunyi di belakang tubuh Arkaish sambil bergumam.

"Mas Ka, jangan deket-deket. Dia kelihatan aneh, pasti orang jahat."

Ka ketawa canggung, meraih Bia dalam pelukan lalu menutup mulut gadis itu dengan telapak tangan. "Diem, Sayang." Ia ketawa lagi dengan kaku. Mencoba menutupi rasa tak enaknya. "Mas Raffan, *sori*. Memang begini anaknya."

"*Its okay*." Raffan mengendik santai. Melirik Bia lagi. "Aku bukan orang jahat," katanya lembut. "Kalau ada yang menyakiti kamu, mungkin Om Hamka akan menelponku duluan dibanding polisi setempat. Percayalah, hubungan keluarga kita memang sebagus itu. Jangan takut."

Masalahnya, Bia tidak kenal dia siapa, tapi dia seolah-olah tahu semua hal tentangnya. Gimana bisa Bia tidak takut, coba?

"Jangan takut," bisik Ka di telinganya. Melepaskan telapak tangannya dari mulut Bia

sambil meneruskan. "Dia ini kakaknya temanku. Anak sulungnya Pak presiden."

Bia mendongak dengan mata membulat, menatap Raffan dengan kaget. "Oh!" Telunjuknya teracung pada lelaki itu pelan.

"Sudah ingat aku?" tanya Raffan lagi, tersenyum tipis. "Hai," Sapanya. "Tidak disangka, Om Hamka ternyata bisa mempercayai seseorang untuk jadi pasangan anak kesayangannya juga," gumamnya. "Oh ya, gimana kabar Ayahmu, Bia?"

Bia mengangguk pelan. Kali ini, menjawab dengan nada yang lebih tenang. "Baik," ucapnya. "Sangat baik."

Tak banyak yang Bia tahu tentang dia. Tapi, ia jelas paham, Raffanthara Gustipradja, adalah si pemegang rahasia dari segala bentuk rahasia yang pernah ada. Misterius, berbahaya, sekaligus mematikan, adalah nama tengahnya.

Kakaknya, Alfarama pernah berkata padanya. Sebaiknya tidak berurusan dengan orang ini jika ingin hidup damai dan sentausa. Dan entah kenapa, Bia percaya.

****

Salam, Cal.

48. Bagai pungguk merindukan bulan

Bia baru keluar kamar, selesai mandi sebelum berangkat tidur ketika suara yang familiar membuatnya berlarian ke ruang tengah. Gadis itu menjerit gembira saat dilihatnya, sang keponakan tersayang telah hadir di apartemen.

"Junaaaa!"

Bia memekik bahagia, berlarian kearah sofa lalu mengambil alih bocah di pangkuan kakak iparnya. Menggendong dan menciumi seluruh wajahnya. "Sayangnya Buleeeeek! Kangen poolll bulek sama kamuu. Ya ampun, udah nggak bulet lagi. Juna-nya bulek udah tinggi sekarang."

"Hai, calon pengantin," sapa Kalarana, lemah lembut seperti biasa. Ia merentangkan kedua tangan, menyambut Bia yang menunduk lantas memeluknya. Mencium pipi kanan dan kiri adik iparnya tersebut dengan

kekehan pelan. "Auranya bagus banget yang mau sah."

"Bisa aja, Mbakku," balas Bia malu-malu. Ia terduduk di sebelah Lara lalu bertanya. "Kapan sampai, Mbak?"

"Siang tadi. Tapi, kakakmu minta mampir ke tempat Mami dulu. Jadi, kita disana sampai sore. Pulangnya barengan sama jam balik kerja, terus kejebak macet nggak karuan panjangnya deh kita," ceritanya. "Tuh, ponakan kamu sampai nangis terus saking capeknya."

Bia menunduk, mengusap-usap kepala Juna yang tengah bersandar di dadanya dengan kerjap lembut. "Kasihan, sayangnya Bulek," gumamnya, mengecup kepala Juna lagi. "Jangan nangis ya, anak baik, anak sehat, anak sholeh."

"Oy! Piyik!" Satu lagi manusia muncul menyeret koper. Menyandarkan benda berat itu di tembok kemudian melangkah kearah

Bia. Duduk di lengan sofa sambil menjawil rambut Bia iseng. "Jelek." Ia melingkarkan sebelah tangan di leher adiknya, mengecup kepala Bia sejenak sebelum di toyor menjauh. "Hih. Bau ingus!"

"Diem!" Bentak Bia tak terima. "Jangan pegang-pegang, kuhajar, ya!" Ancamnya, menoleh sejenak pada lelaki menyebalkan yang tengah menarik sejumput rambutnya tersebut.

"Cie, anak jelek akhirnya laku juga."

"Ngaca," sahut Bia judes. Mengangkat tangan, menggeplak lengan kakaknya sebal. "Minggir sana!"

"Pendek, tukang marah!"

"Ayah!"

"Tukang ngadu. Anak manja."

"Terus, jangan berhenti," sahut Hamka dengan tenang. "Sekalian ambil pisau didapur. Jangan cuma

modal mulut aja kalian berdua itu." Sambil menuang air di gelas, pria itu meneruskan. "Udah pada tua masih suka bertengkar."

"Kamu juga lagian," Lara berdecak, melirik suaminya yang cengar-cengir santai. Kesenangan karena berhasil memancing emosi adiknya.

"Tuh, si pendek. Emosian," candanya, ketawa mengejek. Masih memainkan jari-jarinya di rambut Bia sampai gadis itu berseru kesal. "Kayak begini mau kawin. Sial betul calon suaminya."

Bia menoleh, mengangkat tangan dan menghantamkannya ke lengan sang kakak sambil berseru. "Banyak ngomong kayak perempuan!"

"Kamu tuh, banyak mukul kayak preman," balas Alfarama lagi.

Lara kembali berdecak melihat keusilan suaminya yang selalu kumat tiap berdekatan dengan adiknya. Dengan lembut perempuan

itu melirik Bia, berujar pelan. "Biarin aja, Bi. Emang kakakmu nih udah lama nggak ada lawan berantem. Maka dari itu, sekalinya ketemu langsung nyari masalah sama kamu. Jangan peduliin dia."

Bia manggut-manggut. "Emang nggak peduli aku sama dia, Mbak," balasnya. Melengos untuk kembali menatap sang keponakan dengan senyum hangat. "Juna, *sun* bulek?"

Bocah tiga tahun itu menurut, mencium pipinya dengan kalem. "Junaaa, ini siapa?" Bia menunjuk dadanya sendiri, tersenyum penuh harap.

"*Buyek*."

Bia menjerit kesenangan. "Sayangnya buleeeeek!" Serunya lagi. "Junaaa," panggilnya lagi. "Siapa yang paling cantik?"

Dan si bocah menjawab dengan lugu. "Buyek."

"Betuulll!" Bia berseru heboh. Mendekap tubuh kecil itu dengan gemas sementara Alfarama mencibir.

"Propaganda terlarang."

"Diem," sahut Bia, masih mempertahankan senyum di bibirnya. Dengan bahagia, ia mengalungkan kedua tangan Juna di lehernya, kemudian membawa si bocah kabur ke kamar. Sembari berjalan, Bia melirik kakaknya sejenak sambil bergumam. "Awas ngikutin!" Ancamnya, beralih pada si kakak ipar lagi. "Mbak Lara, malam ini Juna tidur sama aku, ya!"

Lara tersenyum santai, mengiyakan. "Dotnya jangan lupa, Bi," serunya. "Biaaa! Sekalian gantiin baju ponakan kamu dulu."

Bia menjawab dari jauh. "Iya, Mbaaaakk! Siaaap!"

"Ck," decak Lara geli. Melirik Alfarama yang masih menatap punggung Bia dari

kejauhan sambil mendengus. "Jangan nangis, Ayahnya Juna. Sadar, kamu tuh udah tua."

"Siapa yang nangis," Alfarama mengendik, menjawab sekenanya. "Aku cuma prihatin sama laki-laki yang nanti kawin sama adikku."

"Heleh. Bilang aja khawatir. Gengsi banget kamu tuh." Setelah mengusap pipi Alfarama, Lara berdiri dari sofa, menghampiri Hamka yang berdiri di *pantry* hanya untuk bertanya. "Calonnya Bia kayak apa sih, Yah?"

"Lusa juga kamu lihat, *nduk*," katanya. "Ayah lapar, nih. Mau makan di rumah atau di luar aja kita?"

"Ada bahan masak nggak disini? Kumasakin aja buat makan malam. Nggak usah keluar," ucapnya. "Ayah pasti makannya sembarangan selama nggak ada aku, ya? Kolesterolnya apa kabar nanti?"

"Nggak sembarangan, kok," sangkal Hamka lembut. "Kan ada adekmu yang cerewet itu."

Lara manggut-manggut puas. "Bagus deh, kalau gitu." Perempuan itu menggulung lengan kaosnya untuk menuju kulkas, membuka pintunya dan mengamati apa yang ada kemudian menoleh lagi. "Kak, beliin daging sama sayur di supermarket depan sana, dong."

"*Deliv* ayam sama *pizza* aja kenapa sih, sayang?"

"Anak kamu juga harus makan ayam sama *pizza*?"

Alfarama menghembuskan napas panjang, kemudian manggut-manggut. "Ya udah. Kubeliin."

****

Suara petikan gitar itu masih mengalun silih berganti sejak sore tadi hingga malam hari. Jangan tanya sudah berapa puluh kali Rengganis menendang pintu kamar dan berteriak menyuruh anak itu diam, dan berapa kali juga Atarish mengabaikan seruan ibunya. Pokoknya, rumah keluarga Dewanggala akhir-akhir ini banyak percekcokan.

Sembari menata makanan di meja, Mbak Yen kembali melirik tuan muda kesayangannya dengan iba, beralih pada Abdi yang juga tengah berdiri tak jauh darinya.

"Yen,"

"*Njeh*, Pak."

"Itu anak saya sudah kamu kasih makan belum?"

"Sudah, Pak."

Abdi manggut-manggut. "Yang penting sudah makan," katanya. "Patah hati kan juga butuh energi."

Jreng ... Jreng ... Jreng ...

Kalau harus ku mengingatmu lagi ... Aku takkan sanggup ... Dengan yang terjadi pada kita ...
Jika melupakanmu hal yang mudah ... Ini takkan berat ... Takkan membuat hatiku lelah.

Kalaaah ... Kuakui aku kaaalaaahh ... Cinta ini pahit, dan tak harus memilikiii ....

Rengganis keluar kamar, berdiri di samping suaminya sambil memangku tangan. Memerhatikan putra bungsunya yang duduk di tepi kolam renang lantas ia bertanya. "Dia mau sampai kapan sih, begitu? Sumpek banget aku

lihatnya. Rasa-rasanya mau kuceburin aja ke kolam biar otaknya seger."

Abdi menoleh, berdecak pelan. "Dia baru pertama kali patah hati. Jangan digangguin."

Rengganis memutar mata. Sementara suara Atarish kembali terdengar.

Jika aku bisaaaa ... Kuakan kembaliii ... Kuakan merubah takdir cinta yang ku pilih ...

Meskipun tak mungkiiin .... Walaupun kumauuu ... Membawa kaaamuu, lewat meesiiinn waktuuu ... Huwooo ...

"Dia nyanyi lagi?" Ka turun dari tangga, bertanya dengan nada tak suka. Lelaki itu bergabung di sisi kedua orangtuanya sambil geleng-geleng kepala.

Abdi menoleh, melirik putra sulungnya dengan decak pelan. "Sana kamu hibur. Mau gimanapun juga, dia begitu gara-gara kamu."

"Kenapa gara-gara anakku?" tanya Rengganis tak terima.

"Kamu tuh nggak tahu kisah cinta mereka, Ma. Mas Ka ini sebenarnya nikung Atarish. Jadi wajar kalau anak itu merasa nggak adil."

"Ck. Yang bener aja," cibir Rengganis santai. "Atarish tuh cuma dramatis *plus* gatal kayak kamu."

"Kamu pikir gatal-gatal begitu nggak bisa terluka?" tanya Abdi tak paham. Melirik bungsunya lagi dengan iba. "Papa ngerti banget gimana rasanya patah hati."

Rengganis langsung menyalak. "Iya! Kayak kamu yang dulu nangis-nangis ditinggal mantanmu menikah, *kan*? *Dejavu* kamu, hah? Berasa Lihat masa lalumu sendiri? Iya?!"

"Lho kok jadi aku, sih?"

"Ya memang kamu! Lihat tuh, bibitmu! Persis banget sama kamu! Nggak ninggal satupun sifatnya!"

Abdi menghela napas panjang kemudian menimpali. "Dia memang anakku, wajar kalau mirip aku. Memang mau mirip siapa lagi?" tanyanya. "Lagian kamu ini nggak ada kasihan-kasihannya sama anak sendiri. Item-item begitu, Atarish juga keluar dari perutmu lho, Ma!"

"Ini kenapa jadi kalian yang bertengkar?" tanya Ka heran. "Jangan ribut. Biar aku yang bicara dengan dia, Ma, Pa."

Abdi mengangguk. "Bicara yang lembut, ya. Jangan dibanting adikmu." Ingatkannya. "Sudah cukup hatinya saja yang luka, fisiknya jangan."

Berbanding terbalik dengan kata-kata suaminya, Rengganis justru berujar. "Suruh dia kesini, makan." Ia melangkah ke kursi, melanjutkan. "Kalau nggak mau seret aja."

Ka mengacungkan jempol. Mengayunkan langkahnya menuju samping rumah. Menghampiri sang adik yang masih gonjrang-gonjreng di tepi kolam renang dengan nyanyian sepenuh hati.
Awalnya, sebelah kaki Ka terangkat, hendak digunakan untuk menendang punggung Atarish agar nyebur saja sekalian. Tapi, berhubung ia ingat dengan pesan Ayahnya, maka Ka pun mengurungkan niat. Mengalihkan keinginan jahatnya dengan berdekhem pelan, kemudian mengambil tempat duduk di sebelah kanan sang adik. Melirik wajahnya yang sedih dengan kerjap santai.

"Jadi kangen Bia," dengan sengaja, Ka mengucapkannya keras-keras, membuat Atarish menoleh dengan tatapan dengki luar biasa padanya. "Hal pertama yang akan Mas lakukan ke Bia setelah kami menikah adalah menciumnya. Ah, nggak sabar. Kenapa lusa lama banget, ya?"

Atarish mendengus, mengangkat kaki dari kolam, hendak pergi saat Ka meneruskan. "Kalau kamu masuk sekarang, Mama bakal nyubit kamu."

Atarish menoleh ke dalam, melirik ibunya yang memang sudah berwajah sengak bukan main, lalu mengurungkan niatnya untuk masuk. Ia tahan di geplak, tapi tak tahan di cubit.
Jadi dengan sadar, ia kembali duduk sambil memeluk gitarnya. Berdiam diri, menatap pantulan bulan dari air kolam yang biru.

"Cintaku ke Bubia bagaikan pungguk merindukan sang bulan," gumam remaja itu hiperbolis. "Seenggaknya bulan single selamanya, nggak kayak Bubia yang sebentar lagi dimiliki orang."

Arkaish berkedip datar, tak peduli. Bagai menyirami luka adiknya dengan garam, ia sengaja bertanya. "Kamu udah coba baju dan sepatu buat datang ke nikahan Mas lusa?"

"Buat apa juga aku coba baju yang nggak akan pernah kupakai," gumam Rish sebal.

"Sayang banget. Padahal Bia capek-capek nyariin kamu sepatu itu."

Rish menoleh, tampak tertarik.

"Katanya, *'Rish pasti keren pakai sepatu ini, Mas Ka'* gitu. Harusnya Mas larang dia beli. Kasihan. Bia pasti sedih kalau tahu bentuk kasih sayangnya diabaikan."

Rish mengerjap pelan, bertanya. "Bubiaku yang pilihin sepatunya?"

Dengan tatapan lurus ke depan, Ka mengangguk. Menambahi. "Tapi nggak apa-apa. Nggak usah dipakai kalau nggak mau. Biar nanti Mas Ka bilang ke Bia, kamu nggak suka sama sepatu pilihannya," ucapnya terdengar serius. "Meskipun Bia pasti sedih ... Atau mungkin dia nangis. Ya nggak apa-apa. Jangan dipakai. Biar nanti Mas Ka buang sepatu itu."

"Jangan dibuang. Itu Bubia yang pilih," sahut bocah itu gengsi. "Biar aja disana."

"Harusnya Mas Ka juga larang Bia beliin jaket buat kamu," lanjut Ka lagi. Menghela napas sok sedih. "Dia pakai semua tabungannya untuk beli jaket musim dingin buat kamu. Katanya, dia mau memastikan kamu tetap nyaman saat belajar di luar negeri nanti. Ah, kasihan Bia."

"Bubia ... Beliin aku jaket juga?"

Ka mengangguk santai, melirik sesekali. "Nggak apa-apa. Nanti Mas Ka balikin. Tinggal bilang, *'Atarish nggak suka. Soalnya selera kamu jelek'* gitu. Meskipun dia pasti nangis nanti, ya mau gimana lagi."

"Jangan dibalikin jaketnya. Biar kusimpan di lemari aja," sambut Atarish lagi, tetap gengsi.

Ka menyeringai, kemudian menepuk belakang kepala adiknya pelan. "Cinta pertama memang rata-rata gagal," hiburnya.

"Jangan sok tahu. Emangnya Mas Ka ngerti gimana perasaanku?!"

"Ngerti lah," jawab Ka seadanya. "Mas juga pernah patah hati," akunya. "Cinta pertama Mas Ka dulu adalah tetangga kita. Waktu itu Mas masih kelas satu SMP kayaknya."

"Anaknya tetangga?" sahut Rish, ogah-ogahan. "Gitu doang."

Ka menggeleng. "Bukan anak tetangga. Tapi, tetangga. Kerja di bank, cantik dan baik. Sayangnya janda, usianya dua kali lipat dari Mas dulu."

Atarish spontan menoleh, tertarik bukan main. "Terus-terus?"

"Mas Ka di hajar Mama waktu ketahuan beliin dia bunga. Setelah itu, kita pindah ke rumah ini." Ka menepuk-nepuk ubin pinggiran kolam renang dengan tawa pendek. "Mas Ka nggak pernah lihat dia lagi setelahnya," kenangnya. Melirik sang adik seraya

menambahi.
"Seenggaknya kamu bisa lihat cinta pertamamu sampai tua berkat Mas Ka. Bersyukurlah. Jangan banyak tingkah."

Atarish menyipit, kemudian melengos lagi. "Aku nggak akan pernah melupakan penghianatan ini seumur hidupku," ujarnya dengan gagah berani. "Lihat aja, nanti kubeli stasiun tivi Mas Ka. Akan kurebut tahta Mas Ka disana."

"Beli aja," sahut Ka santai. "Mas masih punya *Mall*, hotel, perumahan, unit apartemen, apalagi ya? Lupa."

Atarish memicingkan bibirnya, mencibir. "Sombong."

"Ini bukan sombong. Ini namanya fakta."

"Nanti uangku akan lebih banyak dari itu. Lihat aja."

Ka mengangguk tenang. "Aamiin."

"Aku tuh lagi nantangin, bukan minta doa!" Decak Rish tak suka. "Jangan anggap remeh kata-kataku, ya!"

Ka tersenyum kalem, berdiri dari duduknya sambil mengulurkan tangan. "Ayo masuk."

"Nggak!"

"Mama bilang, kalau kamu nggak mau, Mas harus seret kamu," kata Ka lagi. "Kamu mau masuk sendiri apa diseret?"

Atarish berdecak. Bangkit dengan terpaksa, lalu melengos. Berjalan mendahului kakaknya untuk masuk ke rumah.

****

"Siap, Bi?"

"Siap apa, Mbak?"

"Jadi istri orang," jawab Lara, tersenyum santai. "Mbak jadi ingat, empat tahun lalu, waktu pertama kali ketemu kamu di rumah," kenang perempuan itu lamat-lamat. Menatap adik iparnya cukup lama kemudian terkekeh geli.

"Yang pas lebaran, Mbak Lara dibawa pulang sama Kakak itu?"

Lara membenarkan. "Waktu kamu dimarahin Ayah karena diam-diam keluar sama Jevan. Nonton ke bioskop, padahal satu keluarga besar lagi kumpul bareng."

Bia ketawa ketika kenangan itu muncul di kepalanya.

Tentu saja ia ingat. Momen saat kakaknya memperkenalkan Kalarana kepada keluarga mereka, sekaligus niat mendadak Alfarama untuk menikah. Pada saat itu, Jevan jauh-jauh datang ke Semarang, menghampirinya. Tapi tidak dibukakan gerbang oleh Ayah. Jadi, sementara semua orang sibuk makan opor ayam, Bia kabur dari pintu belakang dan pergi diam-diam untuk kencan. Singkat dan menyenangkan.
Meskipun pada akhirnya, mereka diciduk Hamka dan Jevan di maki habis-habisan. Tapi tetap saja, *memorable*.
Bia manggut-manggut. "Maaf ya, Mbak. Kesan pertama yang Mbak Lara dapat dari keluargaku aneh begitu," ucapnya geli. "Aku nggak bermaksud menghancurkan acara perkenalan Mbak Lara. Serius. Aku cuma mau main keluar hari itu."

Lara mengangguk paham. "Mbak tahu. Waktu itu, Mbak cuma kaget aja. Soalnya baru kali itu Mbak lihat Ayahnya Juna panik

banget, mana habis itu dia di gampar sama Ayah juga gara-gara kecolongan jagain kamu." Ia ketawa pendek, mengasihani nasib suaminya yang dulu. "Jevan juga hebat. Dia pantang mundur banget meskipun tahu Ayah segalak itu."

Dengan anggukan samar, Bia mengiyakan. Soal perjuangan, Jevan memang luar biasa. Ia tidak bisa menyangkalnya.
"Jodoh nggak ada yang tahu ya, Mbak," gumam Bia hangat. "Dulu, aku juga selalu mikir kalau jodohku udah pasti Jevan. Tapi tiba-tiba ..." Bia mengendik. Ketawa lagi dengan kalem. "Malah dapat buaya gatal macam itu. Agak lain emang."

Lara tertawa panjang. Geleng-geleng kepala.
"Teman-temanmu nggak pada nginep?"

Bia menggeleng. "Didi kesini besok, nemenin pas pengajian dan siraman. Habis itu pulang, balik lagi kesini pas akad. Kalau Jena

nggak tahu. Masih di Surabaya. Lagi sibuk banget dia, Mbak."

"Oh, gitu."

"Mbak,"

"Ya?"

"Kemarin aku biasa-biasa aja. Tapi nggak tahu kenapa, setelah lihat semua keluargaku kumpul begini, aku jadi deg-degan, Mbak." Adu Bia jujur, menatap Lara sambil mengeluh. "Aku nggak bisa tidur. Tiba-tiba aku ragu, aku ini emang udah siap atau belum? Aku takut salah ambil keputusan."

"Memang gitu, Bi," sahut Lara, tersenyum manis. "Kalau Mbak dulu, untuk mengusir rasa nggak nyaman macam itu, Mbak pakai untuk meditasi, Awalnya memang berasa banget takutnya, tapi lama-lama ya udah, jalan aja. Selama memang jodoh, pasti di kasih kelancaran, kok," tuturnya. "Bi,"

"Mm?"

"Menikah itu ibadah terlama, lho. Kalau kamu sampai di tahap ini, artinya kamu sudah ada di tingkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya." Suara perempuan itu terlantun lembut di depannya, ketika Bia sibuk memegangi dot susu keponakannya yang telah terpejam berjam-jam lalu. "Berat, Bi. Cobaannya nggak main-main. Mbak bilang begini bukan buat nakut-nakutin kamu. Tapi, berhubung ini pesan yang harus kamu dengar, ya harus Mbak lakukan."

"Iya, Mbak. Aku dengerin."

"Mbak pun baru beberapa tahun menikah, jadi sebenernya, Mbak juga malu sok-sokan ngasih nasehat. Tapi gimana lagi, cuma Mbak yang bisa ngomong begini ke kamu. Ayah nggak punya pengalaman menikah, sedangkan kakakmu kayak begitu. Kalau bukan Mbak siapa lagi, *kan*?"

Bia manggut-manggut mengerti. Keduanya masih setengah rebah di kasur, menatap Juna sambil berbisik-bisik. "Disuruh Ayah, Mbak?"

Lara menggeleng. "Disuruh kakakmu," akunya. "Dia bilang, *'sayang, tolong kasih wejangan ke adikku, ya. Ayah nggak bisa melakukannya karena belum pernah menikah. Sedangkan aku nggak bisa serius kalau ngomong sama adikku. Bawaannya pengen ngajak berantem terus'* gitu."

Bia terkekeh setuju. Kalau Alfarama yang bicara, jatuhnya bukan memberi wejangan, tapi adu mulut yang pastinya akan berakhir dengan ia mengadu pada ayahnya. Klise, tapi begitulah mereka. Tak bisa akur. Anti sayang-sayangan.

"Ngomong-ngomong, tadi siang di rumah sakit ..." Lara menoleh ke belakang, memastikan pintu kamar masih tertutup. "Kakakmu berantem sama anak laki-lakinya pak Utama," bisik Lara sepelan mungkin. Rautnya tiba-tiba berubah antusias saat melanjutkan. "Nggak Mbak pisahin, soalnya Mbak tahu, anaknya pak Utama itu emang pantas digebukin. Makanya Mbak diem aja.

Pas dia mau mukul balik kakakmu, baru deh Mbak teriak minta tolong."

Bia mengerjap kaget. "Berantem, Mbak?!"

Lara mengiyakan. "Dokter itu nyamperin ke kamar Mami, nyariin kamu. Kayaknya sih mau ngomong sesuatu."

Apa mungkin soal Bu Astika lagi? batin Bia, bertanya-tanya.

"Pas banget kita yang ada disana. Jadi setelah dia bilang *'Saya kakaknya Bia'* kakak kamu langsung ngenalin dia dan ngamuk. Dipukulin lah orang itu sama kakakmu sambil di kata-katain*. 'Oh, jadi ini manusia brengsek yang berani nyebut adikku pengemis dan pencuri? Dasar anak sah yang kelakuannya haram. Berani kesini nyariin adikku lagi, kuhajar kamu sampai nggak bisa jalan'* gitu."

Bia terdiam mendengarkan.

"Pas Mbak tanya, kakakmu bilang, udah lama dia pengen mukul anaknya Pak Utama. Katanya dia lega bisa mukul cowok itu buat

kamu." Lara tersenyum santai. Perempuan beranak satu itu mengerjap kaget, seolah-olah sadar sudah salah bicara. "Eh, kok kita jadi ngomongin orang, ya? Astaghfirullah, maaf ya Allah, kebablasan." Ia menepuk-nepuk bibirnya sendiri dengan gurat menyesal.

Membuat Bia tergelak bukan main. Menertawakan kelakuan kakak iparnya itu sambil menggoda. "Hayoloh, Mbak Lara."

"Iya, ya. Maaf. Agak susah ngerem memang kalau udah ngomongin keluarga nyebelin itu. Oke, kita lanjut lagi wejangannya. Sampai mana tadi, Bi?" tanyanya, lupa dengan omongannya sendiri.

Bia terkekeh-kekeh sambil menjawab. "Cuma Mbak Lara yang bisa ngasih aku nasihat, soalnya ayah nggak punya pengalaman menikah dan kakak nggak mungkin ngomong serius sama aku."

Lara ber*'oh'* pelan, kemudian serius lagi seperti tadi. "Nanti kalau udah jadi istri, Bi,

kamu adalah sepenuhnya milik suamimu. Apa yang dia bilang, itu yang harus kamu lakukan. Jadi, pelan-pelan, kamu harus belajar ngikutin. Kalau sekarang kamu bisa apa-apa sendiri, bikin keputusan sendiri, nyari jalan keluar sendiri, nanti setelah menikah, agak di rem dikit. Diskusikan semua hal sama-sama."

Bia tersenyum tipis, menganggukkan kepala.

"Nanti akan ada aja masanya kamu mikir, *'kok gini sih? Kok gitu, ya?'* tapi kamu harus percaya apa yang diputuskan suamimu, pasti yang terbaik buat kalian berdua. Dalam perjalanan kalian nanti, pasti ada lika-likunya. Apapun masalahnya, kuncinya adalah komunikasi dan pengertian. Kalau ada yang kamu nggak suka, segera komunikasikan. Jangan diem aja. Kalau pasanganmu punya salah, jadilah pengertian. Perbaiki kesalahan itu sama-sama, jangan langsung balik badan."

Bia mengangguk.

"Tujuan pernikahan adalah belajar. Jadi, kalau dalam prosesnya kamu atau pasanganmu ada salahnya, ya wajar. Namanya juga lagi belajar. Turunkan ekspektasi kamu terhadap apapun, biar kalau ada sesuatu, kekecewaanmu nggak terlalu besar," ucapnya.

"Iya, Mbak."

"Jangan kaget. Dalam keluarga besar suamimu nanti, pasti akan ada aja orang yang suka ngomong sembarangan. Dunia ini isinya warna-warni, jadi kalau kamu ketemu tipe orang yang suka banyak komentar, biarin aja. Soal anak, sudah diomongin sama calon suamimu belum?"

Bia menggeleng.

"Jangan lupa diomongin," tambahnya. "Ingat, ya. Anak adalah keputusan besar dengan proses dan tanggung jawab yang nggak main-main beratnya. Siapa yang merasakan pahit manisnya proses serta tanggung jawab itu?" tanyanya, "Kamu dan

pasanganmu," jawab Lara sendiri. "Jadi sebisa mungkin, jangan libatkan opini orang dalam mengambil keputusan. Jangan peduli apa kata orang, Bi. Lakukan apa yang menurut kamu bisa kamu tanggung resikonya, selentingan orang-orang disekitarmu nggak akan membantumu sama sekali, maka tutup kupingmu. Bukan mereka, tapi kamulah yang menjalani hidupmu."

Bia tersenyum tipis, mengiyakan. Ia menunduk, menatap Juna sambil berbisik pelan. "Aku rasa, aku mau punya anak, Mbak," katanya. Menyisir rambut Juna dengan jari-jari, meneruskan. "Nggak tahu kapan. Tapi yang jelas, aku pengen banget membesarkan anakku seperti kedua mertuaku membesarkan anak-anaknya. Mereka mengagumkan." Pujinya serius. Teringat betapa besar kasih sayang yang ia rasakan tiap kali berada di tengah-tengah keluarga Dewanggala. Ia tersenyum manis, meneruskan. "Aku mungkin nggak punya keluarga yang sempurna sejak

kecil, tapi calon suamiku punya itu. Jadi aku berharap, anakku nanti akan tumbuh dengan banyak cinta seperti ayahnya. Bukan sepertiku."

"Memangnya kamu kenapa?" tanya Lara tak terima. "Kamu juga dibesarkan dengan banyak cinta, kok. Kalau Mami nggak memberimu banyak cinta, kamu nggak akan tumbuh sebaik ini, tahu." Lara menyodorkan tangan, menepuk kepala Bia lembut. "Dan meskipun terlambat, Ayah juga memberimu banyak cinta. Bahkan, cinta yang kamu dapatkan dari Ayah tuh lebih besar dari cinta yang didapatkan seorang anak dalam keluarga utuh sekalipun. Terus, kamu jangan lupa kalau kamu juga punya kakakmu. Meskipun kelakuannya kayak begitu, jangan tanya betapa besar kasih sayangnya ke kamu," katanya meyakinkan. "Selain itu, Bi ... Kamu punya Mbak dan juga Juna. Hei, siapa coba, yang punya cinta sebanyak kamu? Nggak ada!"

Bia tertawa kecil, manggut-manggut lagi.

"Jangan kehilangan kepercayaan diri, Bia. Tetaplah bangga untuk semua hal yang kamu miliki sejauh ini. Sekecil apapun itu, kamu harus menyadari dan mengucap syukur atasnya. Dengan begitu, kehidupan yang jauh lebih baik akan mendatangimu."

"Seperti prinsip hidup Ayah?" gumam Bia, nyengir kecil.

Sedangkan Lara mengiyakan. "Rasa tidak terima membuat hidup kita berat, sementara rasa syukur akan meringankannya."

Bia tersenyum lembut, meneruskan. "Rasa tidak puas membuat kita makin lemah, sedangkan rasa syukur menguatkannya."

"Berusaha, berdoa, lalu bersyukur. Sisanya biar yang diatas yang atur." Lara mengakhiri kalimatnya dengan senyum manis. Menepuk-nepuk tangan Bia lagi.

Bia pikir ia tak akan mendapat nasehat pernikahan dari siapapun, sebab ibunya sedang sakit, dan ayahnya tak punya

pengalaman menikah. Rupanya ia salah. Ada kakak iparnya, yang dengan baik hati masuk mengisi celah kosong dalam keluarga mereka.

Kalarana selalu melakukannya.

****

Salam, Cal.

49. Bertemu beliung dengan ruyung

"Bi, nanti diakhir acara, setelah semua prosesi kelar, gue bakal *nyolong* ujung melati yang lo pake. Pura-pura nggak sadar aja, ya."

Bia mendengus mendengar bisikan Dinai. Sambil memegangi tangan Dinaisha, ia bergumam. "Emangnya lo mau nyusul kawin?"

Dinai manggut-manggut.

"Kalau gitu harusnya nggak usah ijin. Tradisinya tuh *nyolong* melati pengantin, bukan minta," beritahunya. "Kemarin pas lo ngambil air bekas siraman juga harusnya nggak usah bilang, mitosnya gitu. Kalau lo ijin ya nggak mempan khasiatnya."

Dinai mengerjap kaget. "Masak, sih?!"

Bia tersenyum tipis. Mengiyakan saat pintu terbuka, Jena muncul dengan napas putus-putus, kebaya berwarna emas gading, senada dengan yang dikenakan Dinai dan seluruh

keluarga Bia. Ia menyicing kain jarik yang ia kenakan, mengikat rambut sepundaknya dengan kepang satu seadanya saat mendekat. "Sori telat."

"Jen?" Bia tersenyum manis, menyodorkan tangan. Menyambut sang sahabat dengan hangat. "Sini."

"Tadi gue nyasar ke gedung sebelah," ucapnya, berdekhem malu-malu. Duduk di sisi kiri Bia setelah mengamati sang sahabat dari atas ke bawah. "Gue masih nggak suka sama calon suami lo. Jangan pikir gue maafin dia meskipun gue datang kesini, ya."

Bia mengangguk paham. "Marah aja sama Mas Ka. Asal jangan ke gue. Gue nggak tahu apa-apa." Ia menggenggam tangan Jena dan Dinai lalu menatap pintu yang kembali terbuka. Kini Lara datang sambil menggendong Juna, berujar dengan nada rendah.

"Akadnya dimulai."

Bia menunduk, menghembuskan napas perlahan dari mulut saat suara penghulu mulai terdengar dari pengeras suara.

"Rileks," gumam Dinai pelan. "Tenang."

Sementara itu, Lara sibuk menenangkan putranya yang ribut ingin di gendong sang Tante. "Jangan, Juna. Sama Bunda aja."

"*Buyeeekkk*! *Bunya, Buyeeekkk*!"

"Jangan sayang. Buleknya Juna lagi pusing."

Ruangan itu mulai hening ketika di luar sana, suara Arkaish menyahut dengan lantang. Dalam satu tarikan napas, menyelesaikan kalimatnya disambung pertanyaan sang penghulu.

"Pripun poro saksi? Sah?"

Begitu kata "Sah!" Terseru bersamaan, baru Bia berkedip. Keringat dingin keluar dari sela-sela tangannya yang di genggam Dinai dan Jena sementara bahunya turun dengan lega. Gadis itu bergumam lega. "Alhamdulillah,"

kemudian menyatukan kedua tangannya di pangkuan, mengamini doa-doa panjang yang terlantun untuk rumah tangganya yang baru di sahkan.

Begitupula Dinai, Jena dan Lara yang ikut meraupkan telapak tangan di wajah, saat penghulu diluar sana mengakhiri doanya.

"Juna, *amin*-nya gimana?" Lara membantu anaknya meraupkan tangan di wajah sambil bergumam. "*Aamiin*. Alhamdu?"

"*Yiwah*,"

"Alhamdulillah." Senyumnya. Melirik Bia yang mulai bangkit, di bantu para sahabatnya dan beberapa penata rias yang sibuk mempersiapkan *look* selanjutnya.
"Ayo keluar," ucap Lara lembut, memberi instruksi lantas mengikuti langkah pelan adik iparnya di belakang. "Pelan-pelan aja, yang anggun."

Kebaya putih tulang itu jatuh menyapu lantai, dengan kain jarik yang membebat kaki

Bia hingga membuatnya kesulitan berjalan. Sementara ia bergerak perlahan, beberapa orang tengah membantu mengangkat ekor kebayanya agar meringankan langkahnya. Di bimbing Jena dan Dinaisha, Bia keluar kamar. Melangkah ditengah-tengah tamu undangan yang kini menoleh menatap kehadirannya. Selain Ka dan Ayahnya yang duduk tak begitu jauh, ia tak fokus pada siapapun.

"Penganten putri silahkan duduk di samping mas suami. Nggak usah malu-malu," canda penghulu disambut kekehan pelan para tamu. "Lhayo, mbak manten putri cantiknya kayak begini, pantes mas manten semangat sekali."

Lagi, gelak tawa terpecah saat si penghulu meledek tipis-tipis. "*Monggo*, Mas manten. Di pegang sedikit nggak apa-apa Mbak mantennya, bantuin duduk di kursi aja, asal jangan minta lebih dulu, ya. Sabar."

Ka tersenyum tipis, menarik kursi dan menyambutnya dengan wajah berseri-seri. Begitu Bia duduk dengan nyaman, Dinai dan Jena mundur. Meninggalkan Ka yang kini berbisik pelan di telinganya. "Halo, *wifey*."

Bia menunduk, tersenyum malu-malu sambil menepis tangan Ka yang hendak meraih jemari. "Jangan." Larangnya.

"Cantik banget istriku."

"Iya-iya, Mas manten. Cantik banget memang istrinya. Saya denger, lho," sahut penghulu itu lagi, memancing gelak tawa para tamu undangan dan tatapan tak suka Hamka padanya.

"Ekhem!" Begitu Hamka berdekhem, barulah Ka menegakkan punggung kembali. Lelaki itu tersenyum tak enak, kembali fokus ke depan. Mengikuti instruksi penghulu untuk membubuhkan tanda tangan, bergantian dengan Bia yang kini telah resmi jadi istrinya.

Perasaan Bia saat itu? Tidak tahu. Bia masih bingung, jujur saja.

****

"Terimakasih, Mas. Sudah menyempatkan diri kesini, menjadi saksi buat anak-anak kami di sela-sela waktu sibuknya." Abdi tersenyum

manis, menyalami Saleh Gustipradja. Sementara pria itu justru ketawa santai.

"Kamu ini ngomong apa? Ponakanku nikah, ya sudah pasti aku harus datang," ucapnya. "Hamka itu sepupuku. Jadi, Bia masih terhitung ponakanku juga," jelasnya. "Kalaupun kamu tidak mengundangku, Abdi, aku akan tetap datang kesini."

Abdi mengangguk sambil terkekeh.

"Selamat, ya. Akhirnya, *mentas* satu anakmu. Semoga habis ini nular ke aku, biar aku juga cepat nyusul punya mantu."

"*Aamiin.*"

"Aku buru-buru. Anakmu mana tadi? Aku mau pamitan."

"Ganti baju, Mas. Mau lanjut ke prosesi selanjutnya."

"Wah, kalau begitu aku tidak bisa nunggu lama-lama. Aku pamit denganmu saja, ya?" Saleh menepuk bahu Abdi pelan. "Lusa aku

tidak bisa datang ke resepsi. Nanti biar istri dan anak-anakku yang mewakilkan," ucapnya.

Kedua pria itu berpamitan tak lama setelahnya.
Selepas Saleh Gustipradja pergi, Abdi berseru kearah sebaliknya. Melambaikan tangan dengan tawa sutra. Menyapa kawan-kawannya yang lain. Untuk beberapa waktu, pria itu disibukkan dengan kegiatan pamer status barunya sebagai mertua. Sementara itu, kedua pengantin kita ....

"Kenapa jidatnya harus diitemin begitu sih, Mbak Ter?"

"Namanya juga *paes*," jawab Terry sekenanya. Masih sibuk menambal beberapa bagian di wajah Bia dengan seksama.

"Kenapa harus item, Mbak? Kenapa nggak biru? Kan lebih *artsy*?"

"Mbok pikir istrimu ini Avatar?!"

Ka tergelak. "Emosian banget. *Kan* cuma nanya," kekehnya. Berdiri dibelakang Bia yang masih di permak, sibuk mengamati penampilan istrinya dengan sok tahu. "Bibirnya merah banget, ya."

"Emang begini, biar seimbang sama paes dan konsep solo putrinya. Biar *spotlight* para tamu nanti jatuh ke bibirnya Bia," jawab Terry lagi.

"Cantik sih. Tapi kalau nanti kucium, luntur ke bibirku nggak, Mbak?"

"Ya jangan dicium makanya! Tungguin nanti malam aja memangnya nggak bisa?!" Selak Terry, mulai sewot sendiri. "*Nggragas* banget!"

Ka terkekeh lagi. Memegangi kedua pundak Bia yang terduduk di kursi rias seraya

bertanya. "Apa nggak berat kepala istriku dikasih besi-besian begitu?"

"Nggak. Tenang aja."

"Ini apa juga, Mbak? Kenapa harus banyak banget bunganya? Istriku jadi kayak kuburan baru."

"Ck," decak Bia pelan. Tangannya mulai terkepal di pangkuan, gatal ingin menghantam mulut ceriwis Ka yang sejak tadi bersuara.

"Bangun, Bia." Terry bangkit. Selesai dengan make up, kini sibuk merapikan kebaya hitam bludru yang Bia kenakan. Sementara Ka seperti tadi mengikuti di belakangnya. Ribut lagi ketika melihat Bia dari depan.

"Duh, Mbak. Itu dinaikin dikit bisa nggak? Aku nggak suka dadanya kelihatan."

Berbagai macam komentar Ka yang menyebalkan itu, kemudian membuat ia diusir oleh tim penata rias disana. Lelaki itu di geret keluar secara paksa karena terlalu

mengganggu. Sementara Bia hanya bisa mendengus sambil menyipit puas.

"Bacot banget deh laki lo," gumam Dinai pelan. Baru bisa angkat bicara. "Mulutnya cuma satu tapi nanya melulu."

"Emang," jawab Bia sekenanya. "Aduh, Mbak. Sakit, ketusuk penitinya," keluhnya. Menunjuk area pinggang yang tengah di lipat sedemikian rupa agar pas badan.

"Kamu kan udah dibilang jangan diet. Ini kebayanya jadi kebesaran karena pinggang kamu lebih kecil dari waktu kita *fitting*." Terry berkomentar. Masih sibuk mengatur kebaya hitam bercorak emas tersebut dengan gelengan kepala.

"Nggak diet, Mbak. Aku cuma stress dikit, nggak sadar kalau bobotku jadi ikut turun," gumam Bia pelan sekali. Berputar ke belakang saat Terry menyuruhnya demikian. "Mbak, bisa dinaikin lagi *ini*-nya?" Bia menutup area

dadanya dengan rikuh. "Mbak Terry lihat sendiri, suamiku cerewet banget soal beginian."

"Bisa, kok," jawab si penata busana. "Nanti tak tarik belakangnya dikit, tenang aja," ucapnya. "Bagian perut kekencengan, nggak?"

Bia menggeleng. "Aman." Ia menatap pantulan dirinya di cermin. Sanggul dan paes beserta berbagai macam pernak-perniknya yang Bia tak tahu apa. Ia menunduk, mengamati Terry yang tengah memakaikan bros di dadanya serta kalung permata di lehernya.

"Gue orang Jogja. Tapi gara-gara lihat lo, berasa pengen pakai paes Solo aja nanti," kata Dinai, mengomentari penampilan Bia dengan teliti. "Nggak nyangka, muka lo cakep juga diginiin."

Terry melirik sembari tersenyum santai. "Pakai Jogja putri buat akad, nanti resepsinya ganti pakai solo basahan biar adil."

"Ide bagus tuh Mbak Ter. Nanti gue catet buat konsep nikahan masa depan."

"Aturan nyari calonnya dulu, baru nyusun konsep pernikahan, Di. Bukannya kebalik," sambar Bia santai. "Lo nggak pernah pacaran, tiap dideketin cowok selalu lo kata-katain seenak dengkul, tiba-tiba mau kawin tuh gimana konsepnya?" Bia menunduk, memudahkan si penata rias menambahkan pewarna di bibirnya.

"Yang penting niat dulu, Bi. Nanti juga muncul-muncul sendiri jodoh gue."

Bia tersenyum tipis, tidak menanggapi lagi.

"Ini di tarik segini, ya?" Terry menarik kerah kebaya nya lembut, memberi beberapa peniti disana.

Bia mengangguk. Melirik Dinai lagi dengan tanya. "Jena mana tadi? Kok nggak kelihatan lagi habis akad?"

"Kabur," jawab Dinai seadanya. "Tadi ada Pak Galih Prambudi dan Pak Hanggatama

Prambudi di jajaran tamu undangan lo. Jena kan anti banget tuh sama yang Prambudi-Prambudian."

"Oh," Bia mengangguk paham. Tak masalah. Jena sudah mau datang di hari bahagianya saja ia sudah senang. "Lo nggak kemana-mana tapi, *kan*? Nemenin gue terus, *kan*?"

"Iyaa, tenang aja. Gue udah bela-belain ambil cuti beberapa hari buat lo doang. *Woles*."

"Besok ikut penerbangan pribadi bareng rombongan keluarga aja ke Bali. Jangan misah."

"Iye-iye yang punya jet sendiri."

Bia melirik sambil menjawab. "Bukan punya gue, Di. Punya laki gue," koreksinya. "Mbak Ter, tuh si Didi kasih serpihan bedak dikit, katanya dia mau buru-buru nyusul."

"Oh, gitu?" Terry melirik Dinai dengan antusias. "Boleh-boleh. Berhubung nyonya

yang nyuruh, sini kukasih bedak pengantin. *Insyaallah* tahun depan gantian kamu yang ku *make-up* in, ya."

"Mauuu!" Dinai bangkit dengan antusias. Mengikuti Terry ke meja rias dan menerima serpihan bedak tabur yang Terry berikan.

****

"Senyum yang lebar," suruh Rengganis, masih menggandeng putra bungsunya kesana kemari. Menyapa semua orang yang hadir

disana. "Nanti orang-orang mikir kamu dan Masmu kisruh rebutan warisan kalau tampangmu *butek* begitu."

Atarish tak menanggapi. Alih-alih menurut pada ibunya, ia justru menoleh ke belakang. Menatap Bia dan Ka yang berdiri di pelaminan. Sibuk di foto sejak tadi. Tatapan mata Atarish sendu, bintang-bintang yang biasanya bertaburan di sana sudah menghilang sejak seminggu yang lalu, saat ia sibuk menghitung hari-hari pernikahan ini. Dan sekarang, Atarish sampai pada saat-saat yang ingin ia hindari. Gadis yang ia cintai, semangat hidupnya, manusia pertama yang mengajarkan ada cinta selain keluarganya, kini telah resmi menyandang status sebagai istri kakaknya.

Tidak ada lagi Bubia yang Atarish cintai. Kini tinggal Mbak Bia, kakak ipar yang harus ia hormati.

Cita-cita Atarish menikah empat tahun lagi kandas begitu saja. Jika bukan dengan Bia, ia

tak mau melakukannya. Pokoknya, cinta Atarish selamanya hanya Bubia. Titik.

Lihat itu. Lihat betapa cantik Bubianya disana. Gadis tercantik di matanya. Gadis yang .... Ah, sialan tangan kakaknya yang kini merambat di pinggang Bia. Ka mendekatkan bibir, berbisik-bisik ganjen, yang kemudian dibalas Bia dengan senyum malu-malu.

Hati Atarish cekat-cekit menahan sakit. Tapi obyek yang membuatnya begini justru sedang berpelukan disana. Berpose didepan kamera dengan mesra. Atarish tak kuasa melihatnya. Ia melengos ke depan. Membuang napas dengan berat. Cobaan kedewasaan ini benar-benar memilukan.

"Jeng Rengganis!"

"Eehh, ya ampun kaliaan! Makasih lho, sudah datang!"

"Aduh, Jeeeng! Mantunya *uayuu tenan*!" Puji wanita itu, melirik sepasang pengantin di pelaminan. "Nyarinya dimana itu?"

"Terimakasih," sahut Rengganis lembut. "Anak saya memang kayak bapaknya, jeng. Radarnya itu lho, suka nyala kalau ketemu yang cantik-cantik. Jadi ya wajar mantu saya begitu." Rengganis menepuk lengan temannya tersebut dengan kipas lipat, mesem-mesem pamer.

"Ini anaknya yang bungsu juga sebentar lagi *mentas* nih, kayaknya." Komentar yang lain, membuat Rengganis ketawa sambil mengibaskan tangan.

Dengan segera ibu dua anak itu menjawab. "Ah, enggak. Yang bungsu baru mau kuliah. Masih jauh perjalanannya."

"Lhoo, siapa tahu pulang-pulang bawa mantu buat jeng!"

"Enggak boleh. Yang ini masih harus jadi hak milik mamanya, minimal sampai sepuluh

tahun kedepan," sahut Rengganis sungguh-sungguh. "Ini anak seminggu sekali aja masih saya *kelonin*, mana sanggup saya ngelepasin." Disusul tawa ibu-ibu disana dengan serentak.

"Jadiin mantu saya aja gimana, jeng? Anak saya yang bungsu masih kelas dua SMP tapinya."

"Boleh, dong! Asal anaknya jeng mau sama anak saya," sahut Rengganis dengan gembira. "Anak bungsu saya eksteriornya agak begini soalnya, Jeng. Nggak semua cewek bakal suka."

Yang lain menimpali. "Ini juga ganteng kok, Jeng! Mas Abdi versi Nusantara, siapa juga yang bisa nolak. Pokoknya gen keluarga Dewanggala tuh mantep-mantep!"

"Ah, bisa aja." Rengganis tersipu-sipu mendengar anaknya dipuji. Sementara Atarish mendengus pelan, tidak suka di bicarakan.

"Ma, aku mau ambil makan. Laper."

Rengganis mengangguk. "Ya udah, sana."

Meninggalkan ibunya yang sibuk pamer, Atarish berjalan menjauh dari keramaian. Mengambil segelas sirup untuk dibawa ke pojokan, menghela napas panjang sambil bersandar tenang di tembok. Menatap warna-warni lampu dan bebungaan segar yang menghias seluruh ruangan. Menatap orang-orang yang lalu-lalang. Kemudian pandangannya berhenti lagi pada Bia yang tengah tersenyum manis di pelaminan.

Atarish menunduk, menatap ujung sepatunya sambil bergumam sendirian. "Kalau nikah masih bisa cerai, *kan*?"

Ia tidak menyangka, akan ada suara yang menimpalinya.

"Dosa *giling*, ngedoain kakak sendiri cerai!"

Atarish mendongak. Menatap Nayla yang menyicing rok lilit bermotif batiknya hingga betis, kemudian ikut-ikutan bersandar di sisinya.

"Ngapain lo disini?!" Bentak Atarish panik, berdiri tegak. Celingukan kanan kiri. "Ngintilin gue lagi?!"

"Enggak, *peak*. Ayah gue diundang sama bokap lo." Nayla mengendikkan dagu pada Ayahnya yang sedang ngobrol dengan Abdi di tengah ruangan.

"Nggak mungkin!" Seru Atarish, tak percaya. Bukan bermaksud merendahkan. Tapi, keluarga Nayla tak sehebat itu sampai bisa mendapat undangan akad nikah yang hanya disebar untuk beberapa teman dan kerabat dekat kedua belah keluarga.

"Yaudah kalau nggak percaya," sahut si gadis santai. Merebut gelas Atarish sambil nyengir. "*Thanks*. Gue *aus*," katanya. Meneguk habis sirup di gelas berukuran sedang itu lalu menghela napas panjang. Mengusap bibirnya dengan punggung tangan lalu mengembalikan gelas tersebut pada Atarish lagi dalam keadaan kosong.

"Bubia cakep banget, anjir. Gue merinding."

Komentar Nayla, menyatukan kedua tangan di depan wajah. Tampak antusias memuji. "Auranya kayak putri-putri keraton."

Atarish masih menyipit curiga.

"Gue nanti juga mau ah, nikah pakai baju begitu. Keren," lanjut si gadis, menoleh pada Atarish dengan senyum lebar. "Karena itu, lo harus bantuin gue. Ya?"

Atarish mencebik. Meletakkan gelas di meja terdekat kemudian menolak. "Nggak." Tegasnya. "Ngapain juga gue bantuin lo. Kayak nggak ada kerjaan aja."

"*Please*? Nanti gue traktir makan enak kalau berhasil."

"Gue kasih tahu sama lo, ya. Buka kuping lo lebar-lebar," Atarish menodongkan telunjuk di depan hidung Nayla, sok galak. "Raihan tuh nggak suka sama lo. Ngerti?"

Nayla mengerucutkan bibirnya, menggenggam lengan Atarish dengan wajah penuh harap. "*Kan* belum dicoba."

"Tipe Raihan tuh yang kayak Bubia!" Seru Atarish, berusaha menarik tangannya meski gagal. "Nggak yang kayak elo! Beda kasta! Sadar diri, dong!"

"Gue juga bisa kok, belajar jadi Bubia versi lain."

"Anggap aja gue nggak denger."

"Bantuin gue dong, Rish. Tolong baik-baikin gue didepan Raihan, gue janji bakal balas budi dengan cara apapun nanti. Ya?"

"Harusnya kalau lo beneran naksir Raihan, lo manut dia kuliah di US! Jangan malah ngikutin gue ke Belanda!"

Nayla berdecak, menggeplak kepala Atarish kesal. "Kan gue udah bilang, soal kuliah yang ngatur si Bunda! Gue nggak bisa nolak!"

"Sakit, anjir!" Atarish mengusap-usap kepalanya dengan raut tak terima. "Sana lo pergi! Gangguin gue lagi galau aja! Minggat sana!"

"Janji bantuin gue duluu," rengek Nayla ngotot. "Sebelum Raihan berangkat ke US, bantuin gue biar bisa kencan sekaliii aja sama dia. Gue bakal nembak Raihan nanti. Habis itu ... Udah! Gue nggak bakal gangguin lo lagi. Janji."

"Dibilang nggak mau ya nggak mau! Maksa melulu!" Atarish berdecak lagi. Disusul rengekan Nayla yang makin panjang.

"Riiisshh,"

"Enggak!"

"Bantuin,"

"Nggak mau!"

"*Pleaseeee*,"

****

Jena melirik sekitar sekali lagi sebelum bergumam pelan pada orang di seberang telepon. "Aku di Jakarta, Koh. Nikahan sahabatku," ucapnya. Membuka bilik-bilik toilet untuk memastikan tak ada orang lain disana. Dengan hati-hati, ia masuk ke satu bilik dan duduk diatas closet. "Ada dua Prambudi disini. Salah satunya, mantan calon mertua kokoh."

"Kamu di acara Arkaish Dewanggala?"

"Ya."

"Bagus. Kokoh dengar mereka akan lanjut ke Bali untuk resepsi kedua lusa."

"Aku nggak ikut," jawab Jena. "Prambudi nomer satu dan tiga dipastikan akan datang."

"Dan nomer empat," tambah lelaki di seberang telpon lagi. *"Yang nomer empat juga disana. Jadi, ini waktu yang tepat untuk--"*

"Nggak di hari bahagia sahabatku," tukas Jena segera. "Nggak ada yang boleh menghancurkan momen sekali seumur hidupnya, kita sekalipun."

"Kamu lupa apa tujuanmu, Semesta?"

"Aku nggak lupa. Tapi, aku akan lakukan sesuai mauku," katanya. "Tanpa melibatkan sahabatku."

"Dia istri Dewanggala. Kalau kamu lupa, kokoh diingatkan kamu lagi, Dewanggala

adalah salah satu orang yang menghancurkan keluarga kita."

Jena menghela napas panjang, memejamkan mata sejenak sembari bergumam. "Aku tahu."

"Arkaish Dewanggala yang mencopot Papimu, bukan Prambudi."

"Aku bilang, aku tahu."

"Dan kamu masih ragu-ragu menghancurkannya?"

Jena mengerjap lantas menjawab. "Urusanku dengan Prambudi dan Dewanggala. Bukan dengan gadis yang baru beberapa jam dinikahi dan nggak tahu apa-apa itu."

"Dia istrinya," lanjut lelaki di seberang telpon lagi. *"Dia juga bagian dari Dewanggala sekarang. Dewanggala dan Prambudi adalah sama. Jadi, kamu tidak bisa mengecualikannya."*

"Biar aku yang urus," ucap Jena lagi. "Nggak diacara resepsi itu. Aku nggak bisa ikut ke Bali."

"Semesta," panggil lelaki di seberang telepon, penuh peringatan. *"Kalau bukan kamu, kokoh yang akan kesana."* Ancamnya. *"Pilih. Kamu atau kokoh?"*

Jena menggenggam tangannya kuat-kuat, menunduk beberapa lama kemudian membuang napas kasar. "*Okay*," putusnya. "Biar aku yang kesana."

"Bagus," puji lelaki itu. *"Pertama-tama, kamu datangi Prambudi nomer empat."*

Jena menggeleng. "Yang ketiga." Koreksinya. "Aku akan langsung ke yang nomer tiga."

"Kamu mati kalau langsung ke dia."

"Dia nggak sehebat itu."

"Dibanding kamu, dia sehebat itu."

"Koh," Jena mengusap kening. "Prambudi nomer empat itu perempuan. Dan aku nggak mukul perempuan."

"Perempuan yang satu ini juga bukan perempuan sembarangan. Dia nggak selemah yang kamu bayangkan. Jadi, jangan meremehkan."

"Tetap aja--" Jena mendongak ketika terdengar suara langkah kaki mendekat. Gadis itu buru-buru mematikan panggilan. Memasukkan ponselnya ke saku dan memasang wajah waspada sebelum bangkit, membuka pintu kamar mandi perlahan-lahan. Matanya mengerjap kaget saat melihat Dinaisha berdiri di depan bilik toilet yang ia gunakan, memangku tangan dengan tatapan datar.

"Ngapain lo disini?" tanya Jena, mendengus pelan. Merubah postur dari waspada ke tenang. Melangkah santai ke wastafel untuk mencuci tangannya. Pura-pura tak peduli

sekalipun ia sadar, tatapan tajam Dinaisha mengikutinya sejak tadi.

"Nguping," sahut Dinai kalem. Mendekati Jena untuk bertanya. "Sejak kapan kakak sepupu lo bebas dari penjara?"

"Bukan urusan lo."

"Urusan gue karena kalian berencana merusak acara temen gue," sahut Dinai lagi, masih sedatar tadi. "Dia nyuruh lo ngapain?"

Jena menoleh, menarik tangan dari gemericik air yang mengalir kemudian membalas. "Gue nggak mau ribut sama lo. Jadi, pura-pura aja nggak dengar." Ia baru akan melanjutkan langkahnya saat Dinai menyilangkan sebelah kaki, menahan bahunya dengan serius.

"Jen," panggil Dinai pelan. "Gue udah bantu lo sejauh ini."

"Lo nggak pernah bantu gue apa-apa."

"Gue membantu lo dengan cara nggak melakukan apa-apa meskipun gue tahu semuanya," sahutnya. "Gue pikir, lo akan sadar sendiri suatu saat nanti. Tapi kalau gue tahu lo bakal begini ..." Dinai menggeleng. "...harusnya gue *nyetop* elo sejak dulu."

Jena mengernyit, tampak sengak.

"Bukan orang lain, tapi, keluarga lo masalahnya."

Jena memicing. "Keluarga gue nggak bermasalah sampai para bajingan itu masuk dan mengobrak-abrik semuanya!"

"*Nope*. Keluarga lo bobrok dari dulu. Lo juga tahu itu."

"*Shut up!*" Tukasnya. "Lo nggak tahu apa-apa." Jena menghempaskan tangan Dinai dari bahunya. Hendak pergi saat Dinai kembali bersuara.

"Kalau lo bikin masalah di acara Bia, gue sendiri yang bakal pukul lo, Semesta Jainari."

Jena menoleh, melirik sekilas sambil membalas. "Lo nggak sekuat itu sampai bisa mukul gue, Dinaisha Btari." Ia melangkah lagi tanpa ragu. Meninggalkan Dinaisha yang kini membalikkan badannya, berdecak kesal sendirian.

Selepas Jena pergi, Dinai mengumpat keras. "Bajingan banget si Marvel Chou itu!" Lalu berlari, mencoba mengejar jejak Jena yang menghilang begitu saja. Tak lagi kelihatan.

****

Gais! Secuil pengumuman. Besok dipastikan tidak ada update-an karena akyu hendak liburan, bertamasya keliling kota, meskipun nggak naik delman dan nggak bisa duduk dimuka Abang kusirnya, tapi kuusahakan tetap bergembira kalian juga, bergembiralah! Jadi besok, jangan pada nanya mana update-nya ya

Woiya! Selamat libur natal dan tahun baru! Salam cinta untuk kalian semua. Sampai jumpa hari Selasa!

Salam, Cal.

50. Tungku-tungku yang di panaskan di perapian

"Bisa tinggalin kita berdua sebentar, nggak?" Tepat ketika Bernie menyelesaikan tugas untuk memakaikan gaun navy blue di tubuhnya, Bia bertanya. Mengedarkan matanya pada seluruh tim yang ada di ruangan tersebut sekali lagi. "Aku mau ngomong sebentar sama suamiku."

"Kalau Mbak Bia saya percaya. Kalau si Bapak, entah kenapa saya ragu bakal ngomong doang." Riska menanggapi dari sofa tempatnya duduk, memancing dengus sebal Arkaish yang juga baru selesai dengan kemeja hitam pas badannya. "Saya dikasih amanah sama Ibu Rengganis, supaya Mbak Bia aman sampai resepsi malam ini selesai. Katanya, Bapak dilarang megang Mbak Bia sebelum acara ini bubar. Nanti aura Mbak Bia terkontaminasi sama aura Pak Ka yang kotor."

"Diam kamu, Riska."

"Maaf, Pak."

Bia melirik Riska lantas berkedip merayu. "Sebentar aja, Kak Riska. Lima menit?" Pintanya. "Kalian boleh tungguin di depan. Cuma mau ngomong sedikiiit aja sama Mas Ka, kok."

"Beneran cuma ngomong *kan*, Mbak?"

Bia manggut-manggut meyakinkan. "Nggak mungkin lah kita ngapa-ngapain disini."

"Bagi Mbak Bia nggak mungkin. Tapi bagi Pak Ka semua situasi dan kondisi bisa digunakan untuk berbuat asusila. Saya punya pengalaman mergokin si Bapak enak-enak---"

"Huuuussshh!" Ka berlari menghampiri Riska, melompat ke sisi sekretarisnya tersebut untuk membekap mulutnya. "Hop. Udah. Terlalu banyak informasi nggak akan baik untuk kedamaian," katanya. Melepaskan bekapan tangannya setelah tampang Riska kelihatan bisa diajak bekerjasama. "Dengerin saya," Ka mendekat pada Riska untuk berbisik

lagi. "Nanti saya nyumbang beli sofa buat rumah baru kamu. Jadi sekarang, kamu keluar. Ajak mereka semua juga."

Riska menyipit, sudah siap merogoh recehan di saku atasannya ketika balas berbisik. "Saya mau yang merk *Ferrara*, terakhir saya lihat harganya sekitar 40 jutaan. Bapak sanggup?"

Ka berdecak sambil mengiyakan. "Sana pergi."

Riska mengangguk mantap. Berdiri dengan semangat kemudian berseru. "Mari kita keluar!" Ia menggiring seluruh orang kecuali atasannya beserta sang nyonya baru keluar. Mengedipkan sebelah mata sekali lagi pada Ka sebelum menutup pintu, sambil bergumam tanpa suara. "Empat puluh juta. Ingat itu." Adalah bunyi dari gerak bibirnya yang terbaca oleh Ka sebelum Riska menghilang.

Ka berdecak lagi, bangkit mendekati sang istri sambil berdekhem pelan. "Kamu ... nggak

usah dengerin apa kata Riska. Anak itu memang suka banget adu domba."

"Aku nggak perlu dengerin Kak Riska untuk tahu seberapa buayanya kamu selama ini," kata Bia, tersenyum sarkas. "Sini."

Arkaish melangkah, berdiri berhadapan dengan Bia yang tampak anggun dengan rambut panjang di gerai. Beberapa anak rambut depannya di kepang kecil-kecil, di tempeli dengan permata yang berkilauan dibawah sinar lampu malam itu. Wajahnya yang terbiasa minim *make up* malam itu tampak amat berbeda. Gaun yang memeluk tubuhnya pun begitu sempurna ketika gadis itu mendongak. Berujar lembut.

"Kamu kayak orang paling sengsara sedunia." Sambil membuka satu kancing kemeja Ka, Bia bergumam geli. Mengusap pipi lelaki itu lembut lantas merayu. "Senyum, Sayang. Nanti para tamu bakal mikir kamu dipaksa nikahin aku kalau mukamu sepet begini."

"Aku nunggu bertahun-tahun untuk nikahin kamu ..." Ka menghembuskan napas panjang. Menatap Bia dengan sengsara. "... dan Mama ambil kamu tepat di malam pertama kita. Aku bahkan nggak dibolehin pegang kamu sampai sekarang. Emangnya itu masuk akal?"

Bia menanggapinya dengan tawa santai. "Aku dinasehatin Mama semalam suntuk, tahu. Jangan kamu pikir aku tidur nyenyak, aku juga melek sampai subuh."

"Emangnya nggak bisa Mama nyari waktu lain buat nasehatin kamu? Harus banget di malam pertama kita?"

Bia mengendik. "Mana kutahu, kan aku cuma ngikutin apa kata Mama."

"Mama ngomong apa sama kamu?",

"Banyak," jawab Bia. "Nanti kita diskusikan. Ada banyak hal yang selama ini belum kita omongin."

Ka mengangguk. "Habis ini kita kabur aja ke *resort* lain aja, ya. Aku takut kamu

disabotase Mama lagi," ucapnya. Melingkarkan tangan di pinggang Bia sambil menunduk, menyandarkan kepalanya di bahu. "Kangen, *Hun*."

"Aku lihat beberapa nama mantan kamu di daftar tamu undangan, lho." Bia menunduk, bergumam pelan. "Kamu mau gabungin acara resepsi pernikahan kita sama reuni Akbar para mantan pacarmu, gitu?"

"Bukan aku. Pasti Mama."

"Nyalahin Mama terus. Dasar anak kurang ajar."

"Beneran bukan aku, *Hun*." Sangkal Ka serius. "Buat apa aku nyari penyakit?" tanyanya, mengangkat kepala. Menatapnya sungguh-sungguh seraya berbisik. "Cantik banget sih, kamu." Menarik tubuh Bia mendekat perlahan-lahan. "*Hun*," panggilnya. "Ada sofa disitu."

"Terus kenapa kalau ada sofa?" tanya Bia geli.

"Kamu tahu ..." Sebelah tangan Ka merambat naik, membelai bahu istrinya dengan tatap menggoda. Ia menyibak rambut Bia ke belakang lantas mendekatkan bibirnya di telinga. "...kita bisa bersantai sebentar disana."

"Aku rasa, Mas Ka ..." Bia menunduk, melirik tangan Ka yang perlahan-lahan menurunkan resleting depan gaunnya dengan gugup. Menelan ludahnya sendiri sebelum melanjutkan. "...kamu bukannya mau bersantai." Ia menangkap tangan Ka sebelum berhasil menyingkap bagian dadanya. Bia menggeleng pelan sambil berbisik. "Nggak sekarang." Ia mendorong kepala Ka dengan tawa cemas. Kemudian menarik lagi resleting depan gaunnya buru-buru sebelum mundur menjauh. "Benar kata Kak Riska. Kamu memang bahaya banget."

Ka berdecak, hendak mendekat lagi saat Bia berlari menjauh.

"Jangan deket-deket aku." Larang Bia serius. "Gila kamu, ya. Tamu-tamu udah pada nungguin di depan, kamu malah merencanakan hal yang enggak-enggak sama aku?"

"Aku cuma mau pegang tangan kamu, *Hun*." Bela Ka dengan seksama.

"Awalnya megang tangan, habis itu ke pinggang, ke dada, ke yang lain-lain. Aku tuh udah hapal sama pergerakan tanganmu."

Ka mendesah kecewa. Menjauhkan diri kemudian mengangguk. "Ya udah." Ia balik badan, berjalan menjauh.

"Kok ngamuk?" gumam Bia heran. "Mas Ka!" Panggilnya. "Heh! Kok gitu, sih?"

"Katanya nggak boleh deket-deket kamu?" tanya Ka balik. "Ini aku jauh. Sesuai permintaanmu."

"Tapi nggak pakai ngambek juga, dong?" Susul Bia, mengintip ekspresi wajah suaminya dengan penasaran.

"Siapa juga yang ngambek." Lelaki itu memalingkan muka saat Bia menatapnya. "Ayo keluar."

Bia tersenyum tipis, melingkarkan kedua tangannya di tubuh Ka, memeluknya dari belakang. "Jangan ngambek," bisiknya, memiringkan kepala. "Masak baru dua hari jadi istri, aku udah durhaka sama kamu, sih?"

Ka menoleh, membalas pelan. "Kamu dipegang nggak mau. Emangnya aku bawa virus atau bakteri, sampai kamu kabur begitu waktu kusentuh?"

"Kamu punya waktu seumur hidup bersamaku. Ditunda sebentar harusnya bukan masalah, kan?" tanyanya. Mengusap-usap dada suaminya, merayu. "Kita mau kabur kemana malam ini, Sayangku?"

"Memangnya kamu mau?"

"Mau lah. Sama kamu, *kan*?"

"Kemanapun?"

Bia mengiyakan. "Mm-hm. Kemanapun," ulangnya. "Asal nyaman. Ada atapnya, biar kita nggak kehujanan. Ini *kan* musim hujan."

Ka menyentuh tangan Bia kemudian menurunkannya. Membalik tubuh gadis itu lantas kembali bertanya. "Beneran?"

Bia terkekeh. "Iya." Ia mengalungkan kedua tangan di bahu Ka, melengos saat bibir lelaki itu nyaris menyentuh bibirnya. "Sabar," bisiknya. "Sekarang, kita keluar dulu. Sapa tamu-tamu kamu yang banyak itu. Yuk?"

"Setelah itu?" Telunjuk Ka terulur ke bahu, menyusuri perpotongan leher Bia dengan senyum penuh makna. "Kira-kira ... apa yang bisa kita lakukan?"

Bia bergumam panjang, melirik telunjuk Ka kemudian menjawab dengan tenang. "Kira-kira ... apa yang kamu mau?"

Ka menyeringai, berbisik di telinga. "Kamu," katanya. "Duduk diatasku, nggak pakai baju." Matanya menyala saat melanjutkan.

"Meskipun kamu nggak pintar menunggangi Rebecca. Tapi seenggaknya, kamu bisa--aduh, *Hun*." Ia tergelak saat Bia menampar perutnya dengan semburat malu di pipi. Lebih merah dari perona yang tadi tersapu di wajahnya.

"Diem. Aku nggak suka digituin. Pokoknya diem." Bia mendorong Ka menjauh kemudian menyilangkan kedua tangan di dada. Bertingkah dramatis. "Kamu jangan bayangin yang enggak-enggak soal aku! Aku nggak suka, ya!"

"Aku nggak ngebayangin. Aku lagi nyusun strategi."

"Diem!"

Ka tergelak. Lagi dan lagi.

****

Musik baru saja berganti ketika langkah lelaki itu mendekat, berujar dengan nada rendah. "Mas Sangga dan Tharania balik kamar duluan. Si Cherry rewel."

Devin menoleh, melirik sekelibat bayangan kakaknya dan kakak iparnya yang meninggalkan tempat dengan buru-buru. Ia mengernyit heran. "Bukannya Cherry ditinggal sama Oma-Opanya di hotel?"

Antha mengangguk. "Tiba-tiba nangis terus. Mungkin kangen maminya kali."

"Oh." Devin manggut-manggut. Tatapannya beralih pada sesosok perempuan yang berdiri tak jauh dari Anthariksa lantas berdecak. Mengendikkan dagu. "Tuh si sasimo ngapain disini?"

"Kalau dia disini, ya udah pasti di undang sama yang punya acara," jawab Antha sekenanya. "Mau pulang sekarang, nggak? Kayaknya Alisa nggak nyaman ada gue."

"Dia yang nggak nyaman, ngapain jadi kita yang harus pulang?" tanya Devin heran. "Dih. Dia aja suruh minggat. Tukang selingkuh sok nggak punya salah."

"Bisa diem nggak?"

"Nggak! Punya mulut ngapain diem?!"

Antha berdecak. Melirik sekitar dengan senyum tak enak. Sementara Devin kembali menyalak.

"Awas lo ya, berani ninggalin gue demi si sasimo! Gue hajar dia sampai gepeng!"

Antha memutar mata, balik badan dan melenggang pergi. Sedangkan Devin kini berseru, mengejar di belakangnya. "Gue ke toilet," kata lelaki itu sebal. "Muka lo kayak jamban. Naluri kencing gue jadi terpancing."

"Gue ikut!"

"Ikut apaan, gue mau kencing!"

"Ya udah, gue juga mau kencing!" balas Devin tak mau kalah. "Emangnya lo doang yang punya kandung kemih?! Gue juga punya!"

"Bodo amatlah."

Devin terkekeh puas melihat raut kesal sang kakak. Dengan jahil, ia melirik Alisa saat mereka bersisian, sengaja berdekhem hingga mengambil atensi dari segerombol perempuan yang tengah ngerumpi tersebut. "Mas Ka kelihatan bahagia banget sama pasangannya

yang sekarang," sindirnya tenang. "*Well*, kelihatan, sih. Istrinya kan wanita baik-baik, setia dan nggak suka main belakang sama sembarangan orang," ucapnya. Sengaja menarik Antha untuk berhenti sejenak. Tersenyum miring kemudian melanjutkan. "Memang benar, Tuhan itu Maha adil. Yang baik untuk yang baik. Yang jahat untuk yang jahat pula. Kalau ada masanya yang baik ketemu yang jahat, pasti bakal dipisahin dengan cara dikasih lihat keburukan si jahat sebelum mereka sampai ke pelaminan." Ia melirik Alisa yang kelihatan cemas sambil meneruskan. "Misalnya, dengan cara kepergok waktu lagi tidur sama cowok lain pakai alasan kesepian?"

"Stop," Antha menggeret Devin tanpa aba-aba. Mengabaikan tatapan penasaran dari beberapa orang yang tampak tertarik. Ia berdecak, melirik Devin yang berlarian mengikuti langkahnya. "Lo bisa jaga mulut, nggak?!" Amuknya,

melepaskan cekalan tangannya setelah mereka sampai di depan toilet. Mendelik tajam. "Sekali lagi lo ngomong begitu didepan orang lain, duit gue di perusahaan lo bakal gue tarik! Gue nggak bercanda, lihat aja kalau nggak percaya."

Devin mencibir. "Dasar tolol," ujarnya. "Sok pahlawan," tambahnya, belum puas juga. "Goblok."

Antha menyipit, melangkah lagi menuju toilet dengan wajah merah padam menahan murka. Meninggalkan Devin yang kembali berseru. "Lihat aja! Nggak akan ada yang mau sama lo selama *image* tukang selingkuh masih lo pakai demi melindungi si sasimo itu!"

Tapi, Antha tidak peduli. Ia tak menoleh lagi sampai tubuhnya menghilang di balik pintu.

Membuat Devin berdecak kesal, menendang tembok sambil bergumam dendam. "Awas aja si sasimo sok ningrat itu."

Tangannya terkepal. "Berani-beraninya dia ketawa bahagia di depan semua orang setelah bikin hidup kakak gue berantakan. Sampai kapanpun bakal gue bikin hidupnya nggak tenang!" Ia melenggang santai memasuki toilet wanita. Menghentak-hentakkan kakinya dengan emosi.

Tempramennya yang buruk diperparah dengan perjumpaan tak terduga dengan seseorang yang ia kutuk mati-matian beberapa tahun belakangan. Jadi, jangan salahkan amarahnya yang meledak-ledak hingga membanting pintu toilet sekuat tenaga.

Untungnya, tak ada orang di dalam sana. Ia berdiri di depan kaca besar, menghela napas panjang sambil menenangkan diri. Sebelum akhirnya masuk ke satu bilik toilet untuk beberapa saat lamanya.

Samar-samar terdengar pintu berderit, membuat Devin percaya ada orang lain disana. Jadi, ia segera keluar setelah selesai dengan kebutuhannya. Membuka pintu bilik

tersebut lantas celingukan heran saat mendapati suasana amat lengang.

Kecurigaannya hanya bertahan beberapa detik sebab ponselnya berdenting, menampilkan sebuah pesan singkat dari seseorang yang berhasil membuat senyumnya terbit perlahan.
Perempuan itu memasukkan ponselnya lagi ke dalam tas, meletakkannya di sisi wastafel dengan lengah.

Ia baru akan menyodorkan tangannya dibawah keran saat tanpa sengaja, ekor matanya menangkap pergerakan tiba-tiba dari arah belakang. Gerakan tubuh Devin berhenti seketika. Tepat ketika Devin hendak menoleh, seseorang melompat di belakangnya. Sebuah kain terlilit di lehernya hingga Devin memekik kaget. Mulutnya dibekap hingga ia tak bisa bersuara.

"Mmmppphhh!"

"*Please*," orang dibelakangnya berbisik pelan, menahan gerakan Devin yang berusaha melepaskan diri. "*Please*, jangan ngelawan. Gue nggak mau mukul perempuan." Suara itu terdengar lebih ketakutan dari Devin yang sedang terdesak. Dengan kilat, tangan kurus itu meraih tasnya. Satu tangan yang memeganginya cukup lemah hingga Devin punya celah untuk berbalik, memutar kain di lehernya untuk disabetkan pada tangan si penyerang yang lebih pendek darinya tersebut. Membuat tas yang ia pegang jatuh ke lantai.

Devin menyipit, mundur selangkah sambil mengamati baik-baik.
Dilihat dari manapun, itu adalah seorang gadis. Meskipun seluruh tubuhnya nyaris tak kelihatan. Penampilannya *--hoodie hitam kebesaran dengan celana panjang sewarna, topi dan masker yang menutup rapat-rapat wajahnya--* tak bisa menipu Devin. Suaranya jelas-jelas wanita.

"Lo siapa?" Devin melilitkan kain panjang tersebut berulang, membebat sebelah tangannya yang kini tergenggam kuat sebelum dilayangkan kearah si penyerang.

Sialnya, pukulan Devin meleset dan ia nyaris tersungkur. Gaun ini mempersulit geraknya. Jadi, ia menarik gaun tersebut sebelum mengangkat sebelah kaki, menendang tangan si penyerang yang baru akan meraih tasnya lagi sambil mendengus. "Nyari apa?" Sarkasnya. "Oh, hape? Mau buat apa?"

"Gue udah bilang, gue nggak mau mukul perempuan," gumam penyerang itu pelan, menunduk dan berkelit ketika Devin berulangkali melayangkan pukulan. Ia balik badan, menarik tas Devin lalu merogoh ponsel didalamnya, hendak kabur saat Devin menarik topinya.

"Ow," gumam Devin pelan, tersenyum miring. "Topinya ketinggalan," katanya. Meraih tangan si penyerang lagi hingga keduanya berguling di lantai. Untuk pertama

kalinya, pukulan Devin tepat mengenai pipi. Membuat penyerang itu mendesis pelan. "*Sori*, tapi gue mukul semua orang, nggak peduli apa gendernya." Devin membalik tubuh gadis itu, menahan punggungnya dengan sebelah dengkul sambil menelikung tangannya ke belakang. Ia baru akan merebut ponselnya ketik tiba-tiba, si penyerang berbalik dan membuatnya tersuruk. "*Shit*!"

"Udah gue bilang, gue nggak mukul perempuan," gumam si penyerang pelan, lantas menghantamkan sebuah tamparan di pipi Devin. "Kecuali terdesak," lanjutnya. "*Sori*. Yang itu tadi terdesak," ucapnya dengan dada naik turun mengatur napas. Mengantongi ponsel Devin sebelum mengelak, menghindar dari pukulan Devin lagi. Ia menunduk, mendorong tubuh Devin hingga membentur tembok, baru setelah itu berlari keluar, kabur secepat kilat.

"Hape gue!" Devin bangkit sambil meringis, memegangi lengannya lalu berlari mengejar.

Berteriak di depan pintu ketika melihat Anthariksa bersandar menantinya disana. "Mas Antha! Kejar!"

Antha mendongak, menurunkan ponselnya lalu melirik sesosok gadis yang baru saja melewatinya dengan kaget. "Ada apa?" Ia berencana menghampiri Devin saat perempuan itu menggeleng.

"Kejar dia!" Teriak Devin lagi. "Dia nyolong hape gue!"

Baru setelahnya, Antha tersadar. Ia memasukkan ponselnya ke saku celana, kemudian berlari mengejar. Mengikuti si serba hitam yang kini membelah kerumunan tamu resepsi, menjungkirbalikkan beberapa meja hingga menarik perhatian banyak tamu yang kini memekik kaget.

Suasana yang tadinya syahdu dengan iringan musik lembut sontak kacau balau. Pasangan-pasangan yang berdansa dengan

romantis kini terpisah ketika gadis itu menerobos sembarangan.

Mendorong setiap orang yang ia lewati. Memecahkan gelas-gelas yang tadinya berjejeran. Menimbulkan kepanikan. Dan berhasil menghentikan pesta tak lama kemudian.

****

"Maukah kamu berdansa dengan Papa?" Abdi menunduk, mengulurkan tangan di depan menantunya yang tengah meneguk sirup.

"Kumat gatelnya," gumam Rengganis, mendengus pelan. Searah dengan Atarish yang kini memicing, tentu saja sudah siap protes apabila tidak ada Ka yang menyela.

"Lihat-lihat lah, Pa. Istriku ini."

"Lihat-lihat jugalah, kamu. Mantu Papa itu," balas Abdi, membuat Hamka ketawa pendek. Geleng-geleng kepala.
"Bia, ayo berdansa sama Papa. Mari kita buat semua orang yang ada disini minder dengan kecantikan kamu dan kegagahan Papa."

"Heleh," sahut Atarish sekalinya bersuara. "Jangan mau, Bu. Papa udah kisut."

"Jangan ngomong gitu!" Bentak Rengganis tak terima. "Cuma Mama yang boleh jelek-jelekin Papa!"

Bia terkekeh melihat Atarish beraduh-aduh karena dicubit ibunya. Ia mengangguk, menyambut uluran tangan Abdi lantas bangkit dari kursi, melepaskan genggaman tangan Arkaish begitu saja.

"Dengan senang hati, Papaku." Bia ikut menunduk, melirik suami, mertua, adik ipar, dan Ayahnya sejenak sebelum melangkah ke tengah-tengah para tamu yang tengah berdansa. "Tapi aku nggak begitu jago ya, Pa. Maaf."

"Nggak apa-apa. Nggak perlu jago, yang penting cantik," sahut Abdi tergelak. Menggenggam sebelah tangan menantunya dan meletakkan sebelah lagi di pinggang. Tersenyum manis sembari bergerak perlahan, mengikuti musik yang terputar. "Papa berani jamin seribu persen, nggak ada yang lebih cantik dari kamu malam ini, kecuali Mama,"

pujinya. "Mama nomer satu, kamu nomer dua."

Bia ketawa pelan. "Senang rasanya bisa jadi perempuan tercantik nomer dua di dunia Papa malam ini."

Abdi tersenyum lagi, melanjutkan. "Kamu tahu, nggak? Papa adalah orang paling sabar sedunia."

Bia mengerjap. "Oh ya?" tanyanya.

"Iya. Dibanding Papa, kesabaran suamimu tuh nggak ada satu persennya,"ujarnya, menyombongkan diri. "Dulu, Papa nunggu tiga tahun sebelum akhirnya mendapatkan Mama. Papa nyaris kehilangan nyawa tiap kali *apel* ke Jogja, soalnya Mbah kung-nya Mas Ka punya *bedil* besar. Galak banget, Papa selalu diancam bakal di tembak kalau kelamaan main disana."

Bia ketawa mendengarnya. "Nggak heran Mas Ka nggak ada takut-takutnya sama Ayah," gumamnya.

"Dan setelah itu, Papa masih harus menunggu tiga puluh empat tahun untuk punya anak perempuan," bisiknya. "Papa dulu suka membayangkan. Kalau punya anak perempuan, Papa bisa gendong dia di pundak, belikan dia semua boneka yang dia mau. Waktu Mama hamil Atarish, Papa bahkan beli boneka Barbie, khusus untuk belajar ngepang rambut. Karena waktu itu, Atarish diprediksi perempuan."

"Oh ya?" Bia kaget lagi. "Terus tiba-tiba berubah gitu, Pa?"

"Nggak tiba-tiba juga, sih. Tapi tetap aja, Papa sudah sempat berharap anak kedua perempuan. Tahunya dapat laki-laki lagi." Ia terkekeh santai. "Mimpi lama Papa itu, akhirnya tercapai malam ini. Punya anak perempuan. Meskipun sudah nggak bisa digendong di pundak dan dibelikan boneka."

Bia tersenyum tipis, mengangguk. Meletakkan sebelah tangannya di pundak Abdi

sambil membalas. "Papa udah punya anak perempuan sekarang. Jadi, *happy* nggak, Pa?"

"*Happy*, lah," sahut Abdi santai. "Kurang sedikit lagi," tambahnya.

"Apa?"

"Cucu." Ia terkekeh melihat sorot malu-malu di wajah Bia. "Nggak usah buru-buru. Papa tahu, kamu dan Mama punya rencana setelah ini. Dan Papa mendukungnya."

Bia tersenyum tipis.

"Papa sadar, bukan cuma Papa yang menunggu menantu selama ini. Mama juga. Dia butuh penerus untuk semua yang saat ini dia pegang, dan tentu, kamu juga harus meningkatkan kualitasmu sebelum membantunya. Jadi, Papa nggak akan mengganggu rencana kamu dan Mama. Tapi nanti, siapa tahu dikasih rejeki anak, Papa pasti *happy*. Kapanpun itu. Papa sabar kok, orangnya."

Bia menunduk, mengangguk pelan. "Doakan ya, Pa."

Abdi manggut-manggut puas. "Papa mau cucu perempuan. Tapi, laki-laki juga boleh, sih. Meskipun Papa takut keluarnya mirip Atarish lagi."

Bia ketawa. Berputar perlahan saat Abdi memanjangkan tangan. Kembali lagi ke pelukan mertuanya sambil membalas. "Kalau dipikir-pikir, aku juga takut, Pa," balasnya. "Aku suka kagum lihat Mama, bisa-bisanya tetap kalem dan waras menghadapi dua anak macam itu."

Abdi baru saja akan membalas ketika sebuah jerit panik terdengar di sekitar. Suara kaca-kaca yang pecah bersumber dari sisi kanan, tempat meja-meja panjang berjajar. Ia dan Bia sama-sama menoleh ketika sesosok manusia berlari membelah kerumunan. Memisahkan orang-orang yang berdansa dengan kecepatan yang tidak terduga. Sebelum orang itu menabrak Bia, Abdi menarik

menantunya menjauh, bersamaan dengan Arkaish yang melompat kearah mereka. Menarik Bia dalam pelukan, melindungi tubuh gadis itu dari orang-orang yang berhamburan tak tentu arah. Saling dorong panik.

Bia mengerjap kaget, mendongakkan kepala. "Mas Ka? Ada apa?"

Ka menggeleng, menggiring Bia dan Abdi ke tempat aman.

"Mamamu, Ka?!"

"Aman, Pa. Tenang."

"Kamu jaga istrimu. Papa mau ke Mama dulu." Abdi bergegas pergi setelah mengusap kepala Bia. Melangkah buru-buru, menghilang diantara kerumunan yang masih berisik di tengah ruangan.

Ka meraih ponsel, tampak bicara dengan serius. Sedang Bia sibuk celingukan, mengintip dibalik tubuh Ka yang menjulang, lantas matanya membulat, melirik sesosok manusia yang tampak familiar sekalipun nyaris tertutup

di semua bagian tubuhnya. Ia mengerjap, bergumam pelan sekali. "Jena?"

"Apa, Sayang?" Ka menunduk cemas. "Sakit?"

Bia menggeleng. "Enggak. Nggak apa-apa." Mata Bia masih mengikuti langkah Jena ketika sesosok lelaki tampak mengejar dibelakang. Kalau yang ini ...

"Prambudi?" gumam Ka, menurunkan ponselnya.

Bia menelan ludahnya dengan gelisah. Ia tak tahu ada apa. Tapi ia bisa menebak, salah satu sahabatnya adalah biang onar dari hancurnya acara mereka malam ini.

Ya. Jena penyebabnya.

51. Anjing menggonggong kafilah berlalu

"Dengerin gue," Jena menurunkan masker di bawah dagu sambil celingukan, menatap sekeliling sebelum melanjutkan. "Lo harus halangin mereka muter video selama acara ini berlangsung. Itu," telunjuk Jena teracung pada layar besar di tengah ruangan, sengaja dipasang disana untuk kebutuhan pemutaran video romantis dan sambutan para orangtua mempelai. "Jangan sampai nyala. Pokoknya gimanapun caranya, lo harus halangin acara selanjutnya berlangsung. Paham?"

Dinai mengernyit. "Lo mau gue di tempeleng sama Pak Arkaish karena menghancurkan acara pentingnya?"

"Bukan itu!" Bentak Jena kesal. "Nurut aja sama gue. Atau gini aja," ia menyentuh bibir dengan gelisah, kemudian menjentikkan jari setelah punya sesuatu yang tampaknya patut dicoba. "Lo coba ulur waktunya. Sebelum

acara dansa selesai, buat apa aja yang bisa menghambat acara. Lo mau nari jaipong, *kek*, nari Kecak, mau atraksi, terserah. Pokoknya, gimanapun caranya, itu layar nggak boleh nyala. Paham?"

"Kenapa?"

"Kokoh gue nyuruh orang buat sabotase video disana. Begitu layar itu nyala, bukan kata sambutan, tapi, kompilasi berita beberapa tahun lalu soal latar belakang Bia yang bakal terputar." Jena menelan ludah sambil mengerjap. "Semua orang ngumpul disini. Kalau sampai video itu terputar, Dewanggala sekalipun nggak bisa ngelindungin Bia. Jadi, lo dengerin gue--"

"Tunggu, tunggu sebentar!" Dinai memegangi kepalanya yang pening sambil berkedip kebingungan. "*Bodyguard* di depan sana banyak banget kayak rombongan tujuh belasan, nggak mungkin ada yang bisa menyabotase acara sematang ini. Ini bukannya akal-akalan lo doang, *kan*?" Ia menyipit,

curiga. "Gue udah bilang sama lo ya, Jen. Kalau lo bikin masalah, gue--"

"Lo nggak perlu percaya sama gue. Lakuin aja apa yang gue bilang. Anggaplah ini kado pernikahan dari kita buat Bia."

"Gue ikut!"

"Ikut apaan, gue mau kencing!"

"Ya udah, gue juga mau kencing! Emangnya lo doang yang punya kandung kemih?! Gue juga punya!"

"Bodo amatlah."

Jena menoleh, kemudian menaikkan maskernya lagi dengan segera. "Lakuin, Di."

"Bentar dulu, ini gue belum paham harus ngapain!" teriak Dinai frustrasi. "Heh! Lo mau kemana?" Dinai menahan tangan Jena, melirik gadis itu dengan horor. "Ada para Prambudi disini, lo jangan macam-macam. Kalau ketahuan bahaya."

"Gue ada urusan. Cepetan urus bagian lo." Ia melepaskan tangan Dinai dengan segera. Mengendikkan dagu kearah kerumunan orang yang mulai berdansa. "Lihat itu, udah dimulai. Kita nggak punya banyak waktu," ucapnya. Kabur dengan langkah panjang-panjang, meninggalkan Dinai yang masih plonga-plongo ditempatnya.

"Jen!" Panggilnya. Ikut bergerak mengikuti langkah Jena yang sudah tak kelihatan lagi. "Jena! Gue bahkan nggak tahu harus ngapain!!" Rutuknya, kesal sendiri.
"Mana tadi si Jena? Ya Allah, tuh anak larinya cepet banget kayak si kancil." Dinai celingukan,

membelah orang-orang tengah bersulang dengan sungkan.

"Lagian gue juga ngapaiiiinn sok cantik make gaun beginian. Berasa yang punya hajat lo, Dinaisha, hah?!" Sembari berjalan, ia sibuk mengomeli dirinya sendiri.
"Misi, maaf, permisi, numpang lewat, ya." Tepat ketika kakinya melewati segerombol perempuan, telinganya mendengar ...

"Istrinya Arkaish,"

"Kenapa istrinya Arkaish?"

"Anak haram." Sebuah tawa lolos perlahan. Membuat kaki Dinai terhenti. Ia berdiri tegak, mendengarkan. "Anaknya almarhum Pak Utama Adhi Zahwandi. Kabarnya, dia juga merebut Arkaish dari Jistara. Harusnya Jistara yang menikah dengan keluarga Dewanggala. Kedua keluarga sudah sepakat untuk menjodohkan Jistara dan Ka, tapi gadis itu

merayu Ka, mengacaukan rencana pertunangan kakaknya."

"Loh, yang duduk disamping Bu Rengganis itu?"

"Bapak angkatnya. Tapi sama Dewanggala dibikin seolah-olah itu bapak kandungnya. Tahu sendiri, lah. Dewanggala *kan* suka mengutak-atik fakta demi kepentingan pribadi."

"Aku sempat dengar. Kupikir itu rumor?"

"*Nope*. Itu fakta. Dia anak haram, fakta. Dia mencuri tunangan kakaknya, itu juga fakta. Gadis itu licik, persis ibunya."

"Hal sebesar itu bisa disembunyikan dari media?"

"Bisa kalau suamimu pemilik tiga dari dua belas stasiun televisi swasta terbesar di dalam negeri, punya saham lebih dari sepuluh persen di semua stasiun televisi sisanya, dan pegang komando untuk semua berita yang keluar masuk dari istana negara juga gedung

perwakilan rakyat," balas seseorang lagi, terkekeh pelan. "Semua orang di media butuh Dewanggala, jadi menutup dan mengubah sesuatu sama mudahnya dengan membalik telapak tangan buat mereka. Ya, sebesar itulah kekuatan media."

Beberapa bergidik ngeri. "Sampai latar belakang mantunya pun di atur ulang. Kayak begitu nanti yang akan menggantikan Bu Rengganis di semua event *beauty Pageant*? Kok aku agak kurang ikhlas, ya?"

"Dia benar-benar nggak punya malu."

Dinai balik badan. Menatap para perempuan tersebut dengan alis menyatu, melupakan niatnya untuk mengejar Jena seketika. Hatinya terusik. Ia lebih memilih merampungkan urusan disini lebih dulu.

"Kalau ibunya pelacur, mau tidur dengan suami orang, sudah pasti anaknya juga."

Ada yang mengiyakan. "Aku dengar dia memukul Caroline beberapa bulan lalu. Dia mengatai perempuan lain murahan, padahal, ibunya sendiri lebih menjijikkan dari semua orang yang ada di muka bumi."

"Anak-anak macam itu memang suka tidak sadar diri. Ibunya berdosa, tapi dia asik bertingkah seolah nggak punya salah."

"Kita tinggal lihat sejauh apa dia bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru."

"Setahun?" Tebak seseorang. Dibantah seketika oleh orang disebelahnya.

"Setengah tahun," katanya. "Antara Arkaish yang bosan, atau gadis itu menyerah hidup dengan banyak peraturan," ucapnya. "Kalian

tahu sendiri, mau sepintar apapun monyet menari, kalau dia dipaksa duduk diam diantara gerombolan rusa, lama-lama dia akan kabur juga. Merindukan hidupnya yang bebas sebelumnya, barangkali."

Ada tawa lagi terdengar. Dan ketika itu, Dinai menunduk, mengepalkan tangan lantas melangkah mendekat. Tersenyum tipis saat bergabung dalam percakapan tiba-tiba. "Jadi, kalau kakekmu yang dulunya pejabat dan dipenjara karena ketahuan korupsi dana pembangunan daerah, itu artinya kamu juga sudah pasti korupsi, Mbak Riana Mulawarman, cucunya almarhum bapak Sahid Mulawarman?" tanyanya, membuat yang baru saja disebut menoleh, terkejut sekaligus tersinggung.

Dinai mengerjap tenang. "Kamu tahu berapa triliun uang negara yang digelapkan almarhum kakekmu? Yang sekarang masih kamu nikmati dan kamu buat foya-foya?"

"Siapa orang ini?"

"Nggak kenal aku? Kamu nggak punya tivi di rumah? Atau nggak punya sosial media?" Dinai memangku tangan, tersenyum manis. "Mantan pacar Arkaish nomer berapa? Putus tahun berapa? Masih sakit hati juga karena gagal jadi mantu di keluarga ini?"

Perempuan tinggi itu meletakkan gelas, kemudian melangkah dengan tangan terkepal. "Siapapun kamu, tutup mulutmu."

"Kenapa? Kamu mengoceh tentang latar belakang orang lain seenaknya. Tapi giliran orang lain melakukan hal yang sama, kamu marah?" tanya Dinai, berdecak geli. "Kamu bilang, istrinya Arkaish sudah pasti persis ibunya. Kalau begitu, kamu juga sudah pasti

persis kakekmu, lintah darat dan beban masyarakat. Begitu?"

Tangan perempuan itu naik, hendak dilayangkan ketika Dinai menunjuk sudut ruangan. "Ya, disana *cctv*-nya. Pas sekali. Besok berita tentang cucu salah satu mantan koruptor terbesar dalam negeri akan muncul lagi di tivi. Ayo pukul." Ia masih dengan posisi semula, memangku tangan tanpa takut. "Setelah itu kamu bisa jadi bintang tamu di acaraku. Cepetan, jangan malu-malu."

"Kamu ..." Ia menunjuk Dinai dengan wajah memerah.

"He, Mbak," Dinai menyipit. Maju selangkah. "Dosa yang dilakukan seorang ibu tidak turun ke anaknya. Hanya karena ibunya berdosa, kamu pikir anaknya juga pantas diperlakukan seperti pendosa?" tanyanya. "Tolol memang bisa melekat pada siapapun, tidak peduli setinggi apa pendidikan yang sudah mereka jalani." Dinai melirik ke belakang, pada perempuan lainnya sambil

mendengus. "Entah cucu mantan koruptor, anak menteri, menantu pebisnis top, atau ... *Oh my God*, kalian semua mantan pacarnya Arkaish betulan ya?" tanyanya takjub. "*Satu, dua, tiga, empat, lima,* ya ampun. Beneran mantan pacarnya semua." Dinai geleng-geleng, baru sadar dengan apa yang ia lihat. "Kenapa sih tipenya Pak Ka ini? Cuma temen gue doang yang bener. Yang lain jelek semua."

"Hei!" Satu diantara perempuan itu maju, mendorong dada Dinai dengan emosi. "Jaga bicaramu. Kamu nggak tahu siapa kami."

"Gimana, ya. Agak nggak enak, tapi aku tahu siapa kamu," jawab Dinai lagi. "Bilang ke bapakmu, selingkuhannya tiap hari siaran denganku." Gadis itu tersenyum setengah.

Muncul satu lagi dari belakang, yang ini Dinai tahu siapa. Namanya cukup terkenal di dalam negeri.
"Sudah, jangan bertengkar. Nggak enak dilihat orang."

"Dengarkan kata Alisa Hartanto. Dia masih waras meskipun dibelakang diam-diam suka menggunjing juga."

"*Sori* kalau apa yang kami bicarakan menyinggung kamu." Perempuan itu menarik teman-temannya mundur. "Sepertinya kamu cukup dekat dengan pengantin perempuan sampai berani membelanya didepan semua orang." Ia tersenyum anggun. "Aku minta maaf atas nama teman-temanku."

Dinai memicing, kemudian membalas. "Kamu nggak perlu minta maaf untuk mereka. Pastikan saja teman-temanmu nggak bicara sembarangan lagi."

"*Okay*," Alisa mengangguk.

Dinai balik badan. Melangkah panjang-panjang dengan emosi terpendam. Baru akan mengumpat ketika suasana tiba-tiba kacau. Ia terjengkang sebelum menyadari apa yang terjadi. Nyaris diinjak-injak jika saja tak ada yang sigap membantunya berdiri. Menariknya

ke tepian, lalu pergi begitu saja tanpa mengucap sepatah katapun dari mulutnya.

Dinai memekik kaget melihat kekacauan dalam sekejap. Ia menutupkan kedua tangan di bibir sambil menatap sesosok gadis yang menendangi meja sambil berlari.

"J-jena?!"

****

Jena terengah-engah, berlari menuruni anak tangga dengan suara napas yang berkejaran, sejurus dengan sesosok lelaki yang masih mengejarnya di belakang. Gadis itu mempercepat langkah, makin menjauh. Ia pikir sudah aman sebab ada jarak cukup panjang darinya dan dari lelaki itu. Tinggal dua anak tangga tersisa sebelum ia bisa keluar gedung dan kabur, seandainya laki-laki itu tak berhasil menyusul.

Laki-laki itu, meluncur dari bahu tangga yang cukup tinggi, menapakkan kakinya di samping pundak Jena kemudian mendarat cukup mulus tepat di depannya. Membuat Jena menjerit kaget dan terduduk di tempat. Shock berat.

Jena celingukan. Melirik bolak-balik, keatas dan kebawah dengan takjub.

Orang ini barusan terbang? tanyanya dalam hati.

Dia melompat dari jarak setinggi itu dan nggak mati? Lagi-lagi ia mendongak, memastikan seberapa tinggi tempat yang dilewati lelaki itu barusan.

Tunggu dulu! Mau dia terbang, mau dia ngesot, ini jelas-jelas bukan saat yang tepat untuk penasaran! Batin Jena, sadar lagi.
Gadis itu balik badan, hendak berdiri dan kabur ke atas ketika lelaki itu menarik tangannya.

"Kembalikan apa yang kamu curi dari adikku," ucapnya, meraba-raba saku Jena dan hampir mendapatkan ponsel curiannya jika saja Jena tak lebih dulu memberontak.

Keduanya terlibat aksi tarik menarik hingga Jena terpeleset dari dua anak tangga terakhir, jatuh berguling menimpa lelaki itu.
"Aduh," Tepat ketika Jena merintih,

mengangkat kepala yang sempat terantuk pundak si lelaki, ia memekik sebab ponsel di sakunya tercuri lagi. "Hei!" Teriaknya.

Jena bangkit, terduduk diatas perut lelaki itu, mencoba meraih ponsel tersebut dengan segenap kemampuan yang bersisa. Mengumpat pelan saat aksinya tak kunjung berhasil.

"Menyingkir dari sana, pencuri kecil."

"Brengsek, balikin!" Jena mencekik leher lelaki itu dengan kedua tangan. Tujuannya berubah ketika melihat wajah lelaki di bawahnya. "Mati kamu," gumamnya pelan. "Mati kamu, Prambudi."

"Jangan pegang leher, bocil. Aku alergi orang miskin. Minggir!" Lelaki itu, Anthariksa Dirgatama Prambudi mengibaskan tangannya dengan mudah. Sekali dorong, membuat tubuh Jena terjungkal ke samping, lalu bangkit sambil menepuk-nepuk kemejanya. Mendengus pelan. "Minimal tujuh belas tahun

keatas. Berapa umurmu?" Antha menarik sebelah kaki Jena sebelum gadis itu merangkak kabur. "Heh! Ditanya orangtua jawab!" bentaknya. "Kecil-kecil jadi maling, besarnya mau jadi apa?!" Omelnya.

"Koruptor," jawab Jena sekenanya. Menendang tangan Antha kemudian merangkak lagi. Nyaris meloloskan diri seandainya Antha tak menarik kakinya kembali. "Hei!" teriaknya.

"Cil, daripada jadi pencopet, bagaimana kalau kamu kerja denganku? Jiwa malingmu bisa berguna di--"

"Lebih baik mati daripada dekat-dekat dengan bajingan!" Jena menendang dada Antha hingga lelaki itu terdorong, meskipun tak jatuh.

"Anak-anak jaman sekarang memang nggak ada sopan santunnya," decak Antha. Menarik Jena untuk kesekian kali, baru akan membuka masker di wajahnya saat ponselnya berdering

di saku. Antha terkecoh, ia mengerjap kaget ketika gadis itu tiba-tiba naik ke pangkuan, menatapnya sejurus kemudian.

"Minimal cari tahu dulu siapa saja musuhmu sebelum ngatain orang dewasa sebagai anak-anak," bisik Jena, meraba dada Anthariksa perlahan, mencari-cari. "Kamu sendiri, berapa umurmu, Pak tua?" Sembari mencari, ia sengaja bertanya, mengalihkan perhatian.

Antha mengerjap sambil bergumam. "Dua kali lipat umurmu?" tebaknya.

Aneh. Di saat menegangkan begini, detak jantung Jena justru berdebar-debar tak karuan. Saling bersahutan seirama dengan mata mereka yang bertatapan cukup lama.

Jena berdekhem, meninju kepala Anthariksa saat dirasa jarak mereka terlampau dekat untuk ukuran musuh bebuyutan yang baru pertama kali bertemu.

"Bisa nggak jangan mukul kepala orang?!" bentak Antha tak terima.

"Bisa nggak jangan megang-megang paha orang?!" balas Jena lebih kencang.

"Lah, paha dia. Gue pikir paha gue sendiri," gumam Antha, menjauhkan tangannya segera. Ia masih mendongak, menatap mata gadis itu lagi, sampai sebuah seruan terdengar dari arah berlawanan. Tepat ketika Antha menoleh, gadis itu bangkit, menendang pipinya dengan sebelah dengkul. Membuat Antha mengumpat kesakitan dan menggelepar di lantai.

Sementara Jena kabur, Antha terkekeh pelan. Mengusap pipinya sambil bergumam. "Bukan anak-anak ternyata," katanya.

"Mas Antha! Lo mampus?"

Antha menoleh, melirik Devin yang tergopoh-gopoh mendatanginya. Ia bangkit terduduk lantas melambaikan ponsel Devin di udara. "Dapet!" serunya.

"Orangnya?"

"Kabur."

"Kok bisa kabur?!"

Antha mengangguk. Berdiri sambil meneruskan. "Gue biarin kabur. Lagian hapenya udah balik." Ia melemparkan ponsel sang adik dengan endikan bahu santai. "Kelihatannya masih dibawah umur," alibinya. "Kasian."

"Terus kenapa lo mesem-mesem?" Devin mendongak, menyentuh pipi Antha yang lebam dengan kernyit keheranan. "Ini kenapa?"

"Di tendang," jawabnya kalem. "Gara-gara elo, anak anying! Nyusahin aja, pake acara kerampokan di pesta orang segala!" Ia menoyor kepala Devin pelan, lalu merangkul bahunya. "Ayo minta maaf. Gara-gara elo pestanya Arkaish berantakan."

"Heh, tolol." Devin mendongak, menyeringai. "Hape lo sendiri mana?"

"Hape gue? Ada di saku," ucapnya.

"Iya, coba mana?"

"In-- Lhah?! Hape gue?!" Ia meraba-raba saku celananya yang kosong melompong dengan panik. "Anying! Nggak ada!"

Devin berdecak-decak. Berjinjit guna menempeleng kepala kakaknya sambil berujar sarkas. "Si gobloookkk-si goblok. Hape orang selamet, hape sendiri raib," celanya. "Ada video mesum lo nggak disana?"

Antha menggeleng. "Paling foto gue pake sempak doang. Biarin aja kalau mau dijual."

Devin mendesis. Menghantam kepala Anthariksa dengan geregetan. "Data perusahaan?"

Antha berkedip-kedip sejenak, tampak tak yakin kemudian. Dan ketika itulah Devin manggut-manggut paham. Menyahut ringan. "Lo sebentar lagi pasti di bunuh sama Mas Ginan," yakinnya. "Seribu persen."

Hape bukan apa-apa. Yang tersimpan didalamnya lah yang bisa jadi masalahnya.

****

Acara itu tidak terselamatkan.

Semua tamu panik dan berhamburan keluar, pulang sebelum semua kegiatan rampung. Arkaish pamit pergi sejak tadi. Abdi dan Hamka sibuk meminta maaf pada teman-teman yang datang ke pesta untuk apa yang

terjadi. Sementara Bia terduduk di kursi bersama Rengganis, menatap kekacauan yang tampak di depan mata.
Alih-alih pesta, tempat ini kelihatan macam arena yang habis digunakan berperang. Pecahan kaca gelas dan piring ada dimana-mana. Kue besar setinggi harapan itu oleng sebelum sempat Bia dan Ka potong bersama. Belum banyak foto yang diambil hari itu. Dan tak banyak dokumentasi menarik untuk dikenang.

Bia mendesah, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Nyaris menangis karena melihat kerja kerasnya bersama Rengganis selama berbulan-bulan berantakan begitu saja.

"Jangan berkecil hati." Sadar dengan kekecewaan yang bertumpuk di wajah menantunya, Rengganis pun menggeser kursinya lebih dekat. Mengusap-usap kepala Bia sambil berujar menenangkan. "Anggap saja musibah. Kita juga nggak bisa memprediksi kapan musibah itu akan datang."

Ini bukan musibah. Batin Bia menimpali. Jelas-jelas Jena pelakunya. Dan Jena bisa masuk kesini karena akses keluarga yang ia berikan. Secara garis besar, ini terjadi karena Bia sendiri.

"Maafin aku, Ma." Bia mendongak, menatap Rengganis dengan sesal.

"Dibanding Mama, kamu yang lebih sedih atas situasi ini. Jadi, jangan minta maaf."

"Biasanya yang begini pasti pertanda jelek."

Rengganis dan Bia sontak menoleh. Menatap kedatangan seorang wanita beruban yang menghela napas panjang, mengibaskan kipas lipat di tangan sambil berdecak-decak mengamati kekacauan.

"Mbakyu?" Rengganis mengernyit, tampak kaget. Ia segera berdiri, begitupun Bia yang mengikuti. "Katanya tidak bisa datang?"

"Aku sempat-sempatkan," ucapnya, melirik Bia sejenak kemudian bergumam. "*Kan* aku sudah pernah bilang, Rengganis, kalau nyari

mantu, ajak diskusi keluarga besar dulu. Jangan sembarangan milih, jadinya ya begini."

Rengganis melirik Bia sejenak sambil berbisik. "Itu budhe-nya Mas Ka. Kakak sepupunya Papa dari Solo. Orangnya agak menjengkelkan, kamu siapkan mental, ya. Jangan ambil hati apapun yang nanti dia bilang." Ia menepuk pundak Bia sejenak sebelum mengajaknya bangkit. Sok tersenyum dan berujar.

"Bia, Sayang, ini Budhe Murti Ayo salim."

Bia maju selangkah, meraih tangan wanita di depannya untuk disalimi sambil tersenyum manis. "Bia, Budhe."

"Bia siapa nama panjangnya?"

"Rubiana Mentari,"

"Itu saja?" tanyanya. "Nama bapakmu?"

"Purwoko. Hamka Purwoko," lanjut Bia. Mundur perlahan saat mendapati mata wanita itu menelisik ke seluruh tubuhnya.

"Aku dengar selentingan nggak enak soal asal-usul menantumu, Rengganis," katanya. Masih menatap Bia dengan teliti. "Ibumu mana?"

"Mami--"

"Ibunya sakit." Rengganis memotong kalimat Bia segera. "Kondisinya belum begitu baik untuk bisa hadir disini."

"Saudara-saudaranya?"

"Ada. Kakak laki-laki Bia tadi pergi dengan Mas Ka, Mbakyu."

"Anak-anaknya Zahwandi tidak di undang?" tanyanya lagi. "Bagaimanapun juga mereka *kan* saudara seayah," sindirnya. "Ya meskipun dia ini anak tidak sah. Harusnya kekeluargaan tetap terjalin."

Bia biasanya pemberontak. Tapi hari ini, ia tidak punya tenaga. Selain kelelahan, ia juga di hajar rasa kecewa yang besar. Jadi, ia tak merasa sanggup meladeni orang-orang macam ini seperti biasa.

"Orang-orang bergunjing di belakangmu soal menantu yang kalian pilih ini, kamu tidak tahu?" Budhe Murti melengos lagi kearah Rengganis sambil melempar tanya sinis. "Itulah pentingnya diskusi dengan keluarga sebelum melakukan sesuatu, Rengganis. Kamu ini sejak masih muda sampai sekarang selalu saja sesukamu sendiri, tidak pernah mengindahkan omongan saudara."

Rengganis tersenyum tipis, membalas dengan tenang. "Dimana-mana keluarga kami memang akan selalu di gunjing, Mbakyu. Bukan soal benar atau salahnya, tapi, pada dasarnya manusia memang suka membicarakan orang-orang yang lebih tinggi darinya. Yang tidak bisa mereka gapai dengan kemampuannya, maka itulah yang dijadikan objek kebencian. Kelebihan-kelebihan orang lain seringkali menimbulkan rasa tidak suka, dan itu sudah biasa buat kami."

Tak ada nada tinggi atau ketus dari mulutnya. Tapi entah kenapa, Bia merasa aura

disekitar mereka tiba-tiba berubah tegang begitu saja.

"Kamu bicara sebagai menantu Dewanggala, tapi lupa bahwa ibu mertuamu berasal dari keluarga Susrodiningrat. Dewanggala memberimu uang, Susrodiningrat yang memberimu martabat sebagai kalangan bangsawan."

Rengganis masih mempertahankan senyum kala membalas. "Susrodiningrat berjaya pada masa dulu, Dewanggala yang memeganginya sehingga tidak tenggelam sampai sekarang, Mbakyu. Perbedaan jaman kadang-kadang sering tidak kita sadari merenggut banyak hal, misalnya, darah bangsawan yang sekarang sudah bukan fokus utama orang-orang lagi," katanya. "Uang menciptakan hierarki di masyarakat, Mbakyu. Diakui ataupun tidak, bangsawan yang tidak dekat dengan uang sulit untuk tetap kelihatan sebagai bangsawan. Mengandalkan garis keturunan saja tidak

cukup untuk membuat orang-orang menoleh saat kita masuk di suatu tempat."

Sejujurnya, Bia belum begitu paham dengan silsilah keluarga ini.
Ia hanya tahu, keluarga Dewanggala campuran Belanda dan salah satu putri dari bangsawan Surakarta. Sementara Rengganis putri Batak dan Jawa. Selesai. Mau mereka *darah biru, darah kuning, hijau, abu-abu,* Bia tidak peduli. Jadi, bisa tidak mereka jangan ribut di resepsi pernikahan Bia yang sudah kacau ini?

"Ma," Bia menyentuh lengan Rengganis lembut, berbisik pelan. "Burung beo," katanya. Mengingatkan Rengganis dengan perkataannya dahulu kala. "Burung beo yang meniru ucapan majikan tidak perlu di tanggapi."

Dada Rengganis turun perlahan, seirama dengan intensitas emosi yang mulai memudar. Wanita itu menunduk sejenak, lantas kembali meneruskan.
"Maaf, Mbakyu. Keponakan-keponakan

Mbakyu tidak disini. Mas Ka sedang ada urusan di luar. Belum tahu kapan kembali. Kalau Atarish ada di sana dengan Papa -nya." Ia menunjuk kejauhan dengan santai. "Mbakyu bisa kesana kalau mau bicara dengan Papanya anak-anak."

"Kamu mengusirku?" tanya Budhe Murti, tetap ketus seperti tadi. "Kenapa dengan acaramu ini?" Ia mengedarkan pandangan, mencari-cari bahan bertengkar lain, barangkali.

"Ada sedikit masalah." Rengganis membalas tenang. Menarik Bia ke belakang kemudian mengangkat sebelah alis. Memberi kode untuk pergi lebih dulu.

Bak gayung bersambut, Bia menangkap maksud tersebut dengan segera. Ia mengangguk pelan, kembali pada Budhe Murti untuk sekedar berpamitan. "Budhe, maaf sekali. Saya masih ada yang harus dikerjakan. Permisi," ucapnya. "Ma, duluan."

Rengganis mengangguk. "Langsung masuk kamar. Bersih-bersih, istirahat," suruhnya. Menyentuh pipi Bia dengan senyum tipis. "Jangan dipikirkan lagi," tambahnya.

Bia mengangguk, menarik sudut-sudut bibirnya membentuk senyum palsu, sebelum pergi dari sana. Sekali lagi, menatap kekacauan yang ada sebelum benar-benar melangkah pulang. Sendirian.

****

"Jadi, ada yang mengganti video pernikahan kalian dengan ini?" Alfarama menatap layar laptop yang menampilkan foto-foto dan berita lawas dengan wajah tak bersahabat. Tangannya terkepal, dan dalam hitungan detik, ia meraih benda itu lantas membantingnya ke lantai. Membuat beberapa orang disana berjengit kaget dan ketakutan. "Adikku hampir dipermalukan di depan ratusan tamu," gumamnya. Menginjak-injak layar laptop yang telah pecah sepenuh hati, kemudian mendongak, menatap lelaki jangkung di depannya dengan murka. "Dan kamu tidak tahu?"

"Pak, jadi begini--" Riska baru akan maju ke depan Arkaish saat atasannya itu menahannya.

Membuat keinginannya membela musnah. Ia tutup mulut ketika Ka memberinya tatapan mata penuh peringatan. Lantas mundur lagi.

"Aku akan urus ini. Maaf," ucap Ka sungguh-sungguh. "Harusnya aku lebih teliti lagi dalam memilih tim persiapan untuk menghindari adanya penyusup."

"Aku memang lebih muda darimu. Tapi, aku tidak segan-segan memukulmu kalau adikku kenapa-kenapa. Ingat itu." Alfarama melengos, pergi dari sana meninggalkan asisten pribadinya yang menatap seluruh orang dengan rasa bersalah.

"Maaf ya, Pak. Maaf semuanya."

Ka mengangguk. "Ikuti bosmu," ucap Ka, menepuk bahu lelaki muda itu pelan, mengendikkan dagu. "Sisanya saya yang atur."

"Baik, permisi, Pak." Setelah mengatakannya, lelaki itu balik badan

kemudian berlarian menyusul Alfarama yang sudah jauh.

Sementara Riska mengusap-usap dada sambil bergumam. "Gila banget abangnya Mbak Bia, galaknya nggak nanggung-nanggung." Ia menunduk, melirik laptop yang telah jadi rongsokan dengan decak pelan. "Properti orang dibanting gitu aja."

"Laptop siapa ini?" tanya Ka, mengitarkan pandangan ke seluruh tim yang sedang menunduk ketakutan. Sampai ada satu perempuan mengangkat tangannya yang gemetaran, barulah Ka mengangguk. "*Sori*, ya. Nanti kamu hubungi sekretaris saya lagi, biar dia yang ganti laptopnya."

"I-iya, Pak."

"Pak," bisik Riska pelan. "Prambudi nomer tiga dan nomer empat nunggu di tempat kejadian, katanya mau minta maaf."

"Bilang ke mereka saya maafkan. Sekarang, saya sibuk. Kamu jemput Jackson di bandara.

Mungkin dia akan sampai setengah jam-an lagi." Ka mengangkat tangan, menatap arloji yang menunjuk hampir tengah malam. "Riska,"

"Ya, Pak?"

"Sama tolong, kamu telpon istri saya juga. Coba kamu cek dia sudah tidur atau belum."

"Oke, Pak."

"Kalau papasan sama orang yang biasa jagain istri saya, kamu sekalian bilang ke dia untuk berjaga semalaman ini. Jangan tinggal Bia sendirian."

"Siap, Pak."

52. Dua hati satu cinta

"*Hello, wifey! Good mooorning*!"

Bia mengerjap kaget saat melihat Arkaish berdiri di depan pintu kamar, membawa sebuket besar bunga yang nyaris menutup dirinya sendiri sambil ketawa.

"Bukain dong, cantik. Aku kangen, nggak sabar pengen peluk kamu di dalam."

Bia melebarkan pintu, memberi akses suaminya masuk kedalam dan meletakkan barang bawaannya di meja. Merentangkan kedua tangan setelahnya.

"Horee! Kita berduaan!" serunya, membuat Bia mengulum senyum diam-diam. "Sini Sayangku!" Panggilnya.

Bia mendengus, mengunci pintu kemudian mengambil beberapa langkah ke belakang, membuat ancang-ancang sebelum berlarian ke pelukan Arkaish. Melompat dan melingkarkan

kedua tangannya di pundak. "Jawab cepat,"

"Mm-hm,"

"Bia apa Kalila?"

Sambil ketawa Ka menjawab. "Rubiana Dewanggala, dong."

"Bia apa Caroline?"

"Bia!"

"Bia apa .... Mmm .... Bia apa Rebecca?"

"Meskipun Rebecca cantik dan anggun, tapi tetap, Bia!" Ia mengecup pundak sang istri sambil tersenyum manis. "Jawabannya akan selalu sama. Bia, Bia dan Bia."

"Terus kenapa aku ditinggal sendirian malam tadi?" Protes gadis itu, menarik kepala dengan bibir tertekuk. "Semalam aku selingkuh sama bantal itu gara-gara kamu nggak ada,"

Ka menoleh, melirik bantal di kasur sambil mengumpat. "Dasar bantal sialan. Nanti kubuang," ancamnya. "Berani-beraninya

selingkuh sama nyonya Dewanggala yang baru tiga hari jadi istri."

Bia ketawa. Mendorong jidat Ka dengan telunjuk, meneruskan interogasi dadakannya. "Kamu kemana aja baru pulang?" Todongnya. "Jalan-jalan sendiri, ya? Berburu cewek-cewek berbikini dan selingkuh? Ayo, ngaku!"

"Mana ada selingkuh," decak Ka santai. "Kepalaku mau pecah ngurusin yang semalem, bareng sama Riska dan kakak kamu juga. Tanya aja ke mereka kalau nggak percaya."

Bia nyengir saat Ka mencuri satu kecupan di bibirnya. "Aku baru mandi," lapornya.

"Pantesan wangi." Ka mengendus leher Bia sambil menyeringai. "Ini pasti sengaja, nungguin aku pulang sambil pakai baju yang seksi-seksi gitu, kan?"

Bia menggeleng sambil mengerutkan bibir. "Kepedean banget," celanya. "Kan tadi aku udah bilang, aku tuh baru aja selesai mandi. Makanya baru pakai *tank top*, belum milih

baju." Ia menjelaskan. Gadis itu mencubit bibir Ka sambil bergumam. "Turunin, aku mau ambil baju dulu."

"Buat apa milih baju? Nggak penting," sahut Ka, sebelum melanjutkan. "Begini aja. Lebih *hawt*, lebih *zekziii*," candanya.

"*Zekzii*," ulang Bia berderai tawa, menyentil bibir suaminya lagi dengan geregetan. "Kelakuan si bibir gatal."

Lelaki itu menunduk, menggendong Bia tiba-tiba hingga gadis itu memekik kaget. Bergerak mendekati ranjang. "Bia, coba tebak aku lagi mikir apa? Biasanya kamu bisa nebak isi kepalaku," tantangnya.

"Perasaanku nggak enak," gumam Bia penuh kecurigaan. Dibalas tawa santai Ka yang teralun tanpa beban.

"Saya terima nikah dan kawinnya Rubiana Mentari paling cantik sedunia dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang senilai

enam belas ribu seratus sembilan puluh delapan dollar dibayar tunai! Sah!"

Bia terkekeh, menggebuk lengan Ka dengan sebal. "Apaan, sih!"

"Diulang lagi gitu, biar berasa *vibes* malam pertamanya."

"Tapi ini pagi, bukan malam."

"Halah, gampang. Nanti tinggal kututup tirainya biar berasa malam," balas Ka lagi, seenaknya. "*Hun*, Kamu lihat nggak sih, betapa kerennya aku waktu ijab kemarin?" Ka meletakkannya di kasur perlahan-lahan, lantas ikut berbaring diatasnya sambil berkata. "Acara kita sempurna banget."

Senyum Bia luntur seketika. Dengan bibir tertekuk ke bawah, gadis itu membalas. "Tapi resepsi kita hancur berantakan."

"Nggak apa-apa. Resepsi doang, yang penting akadnya lancar. Iya nggak?" Lelaki itu tersenyum menenangkan. Mengusap-usap keningnya dengan ibu jari, kemudian

melanjutkan. "Dengerin aku, *Hun*," bisiknya. "Tahun depan aku janji, kita bikin *anniversary* pernikahan kita yang pertama besar-besaran. Sepuluh kali lipat lebih besar dari acara yang semalam. Jadi, kamu nggak perlu sedih lagi. Yang semalam bukan apa-apa. Lupain aja. Hm?"

"Mana bisa dilupain gitu aja." Sambil memainkan kancing kemeja Ka, Bia bergumam. "Itu kan hasil kerja kerasku sama Mama berbulan-bulan sebelumnya. Hancur dalam sekejap cuma gara-gara ..." Bia mendongak, tak mampu meneruskan perkataannya. Tak bisa menyebut nama sahabatnya terang-terangan. Sekalipun ia yakin, Arkaish sudah pasti tahu apa yang terjadi tanpa informasi darinya. "...maafin aku, Mas Ka," sesalnya.

"Dimaafkan, istriku sayang," balas Ka lembut. "Udah. Jangan sedih. Yang semalam kelihatannya memang buruk, tapi sebenarnya, Tuhan sedang menyelamatkan kamu dari

sesuatu yang jauh lebih buruk lagi. Percaya sama aku, nggak ada yang perlu kita sesali."

Mata Bia mengerjap heran. "Maksudnya?"

"Kita beruntung karena diselamatkan dari kejadian yang buruk," kata Ka, tersenyum manis. "Aku bilang juga apa. Kita akan jadi pasangan paling beruntung di dunia." Ia mengambil tangan sang istri untuk dikecup. "Jadi, nggak ada yang perlu disesali. Ini ..." Telunjuk Ka mengetuk kening Bia lembut. "Mulai sekarang cuma akan berisi kenangan-kenangan yang indah, yang bahagia, dan yang menyenangkan. Nggak ada penyesalan, nggak ada marah, nggak ada dendam. Paham?"

Bia berkedip samar, manggut-manggut sekalipun ia tak begitu menangkap maksud dari perkataan Ka barusan.
Yang penting manggut, soal paham nggak paham urusan belakangan. Begitu pikirnya.

"Nah, sekarang, kita akan mulai menciptakan kenangan yang menyenangkan

versi kita." Ka menundukkan kepala, membenamkan pucuk hidungnya di leher Bia, mengendus aroma bebungaan yang tertinggal di kulit sang istri dengan senyum nakal. "Hmm, wanginyaa istrikuu," pujinya penuh maksud. Melirik ke bawah lantas meneruskan. "Pendeknya celananyaaa, lepas aja apa gimana yaaa?"

Bia menepuk tangan Ka dari pahanya. Berseru panik. "Nggak!"

"Oh, nggak boleh. Kalau gitu ini aja laaahh." Tangannya berpindah ke bahu, menurunkan tali *tank top* yang dipakai Bia dengan alis naik turun. Ekspresinya berubah sok galak beberapa detik setelahnya. Dengan ekspresi itu, ia berseru. "Heh, *tank top*! Aku nggak suka ya, sama kamu. Nutup-nutupin keindahan istrinya Arkaish, aja! Kamu nggak kuundang di *anniversary* pernikahan kami tahun depan." Tirunya, menggunakan salah satu slogan

andalan istrinya beberapa waktu belakangan. "Gitu kan, Sayang?" Ia nyengir jahil.

Bia menyipit sementara Ka meneruskan.

"Heh, celana! Aku juga nggak suka ya sama kamu. Kita putus aja." Lanjut Ka masih menggoda. "Aku tuh sukanya cuma sama Bia. Pokoknya, cuma Bia makhluk hidup yang nggak pernah salah di dunia. Yang lain saaaalah semua!"

"Aku benci sama kamu," gumam Bia ketus. "Kita putus aja."

Ka menyeringai. "Iya, ya udah. Kita putus aja. Sekarang kamu kuangkat jadi istriku. Ayo cepetan, bukain celanaku."

"Iih!" Bia menahan tangan suaminya yang sudah menurunkan resleting celananya sendiri. "Mau ngapain kamu?"

"Mancing," jawab Ka asal-asalan. Mengecup bibir Bia lagi sekilas. "Orang buka celana ditanya ngapain, ya mau ibadah, lah," ucapnya, sok iya. Berdekhem pelan lalu

berujar. "Kita bisa dapat pahala besar habis ini, *Hun*. Percaya sama aku."

"Pahala-pahala. Dasar mantan pelaku maksiat, malu tuh sama malaikat pencatat amal buruk di pundakmu!" cibir Bia, mencebik culas. "Ooh, aku tahu. Jadi, dulu kamu juga bicara semanis ini sama para mantan pacarmu. Iya?! Pasti dulu--"

"*Hoooppp*, nggak usah dibahas yang dulu-dulu lagi. Bikin rumah tangga kita goyang aja." Ia membekap mulut istrinya sambil berbisik. "*Honey*, kamu tuh cantiiiiikkk banget. Paling cantik sejagat raya. Apalagi kalau diem." Godanya habis-habisan. Menurunkan pandangannya ke dada, memainkan tali tank top hitam itu sambil merayu. "Tambah lagi kalau nggak pakai ini."

Bia mendorong tangan Ka sambil mencibir.

"Ini perintah suamimu, Bia. Singkirkan benda ini dari dadamu. Aku beneran nggak suka sama dia." Tunjuk Ka pada pakaian yang

memeluk tubuh bagian atas istrinya dengan serius. "Ayo buka."

"Aku bukannya mau nolak." Bia menyisir rambut suaminya dengan jari-jari, membiarkan lelaki itu bermain-main di lehernya barang sejenak sebelum menambahi. "Tapi aku ada janji sarapan sama Ayah. Pasti udah ditungguin di bawah." Akunya jujur "Mendingan sekarang, kamu mandi, habis itu ikut aku sarapan. Yuk?"

"Bentar, aku cek propertiku dulu," seringainya, menyusupkan tangannya ke dalam pakaian Bia, mengabsen perut hingga dada lalu tersenyum miring. "Aman," bisiknya.

"Panas banget tangan kamu. Keluarin." Bia mengernyit tipis, mencoba menarik tangan Ka dari dadanya. "Aku lapar, mau makan."

Masih dalam keadaan menunduk dan sibuk sendiri, Ka menjawab. "Ya. Aku juga lapar, ini lagi mau makan." Sekalinya mendongak, ia membuka mulut dan melahap bibir Bia dengan segera. Menarik kedua tangan gadis itu diatas

kepala. Berpagutan mesra dengan sebelah tangan yang mulai aktif meraba kemana-mana.

Decak-decak bibir mereka bersatu dengan napas Bia yang memberat kala Ka terhenti sejenak. Membuka satu persatu kancing bajunya. Menarik selimut naik, menggantikan kemejanya yang sudah tercampakan di sisi kasur. "Napas," gumam Ka lembut. Menyatukan keningnya dengan Bia. Melepaskan tangan gadis itu perlahan. "Jantung kamu berisik banget, Sayang. Kayak suara jantung Rebecca."

"Diem," tukas Bia sebal bercampur malu. Tangannya bergerak lembut, menyentuh kulit dada dan perut Arkaish perlahan. Menunduk, mengusap-usap otot perut suaminya dengan pipi panas merona.

"Bawah lagi, iya terus, jangan stop disana. Semakin bawah semakin bagus."

"Kamu kalau ngomong terus aku nggak mau." Bia menarik tangannya lagi dengan segera. Melengos gengsi.

Ka tergelak geli diatasnya seraya membalas. "Kalau aku diem, nanti kamu tegang." Ia mengusap bahu Bia lembut. Mengecup pipi gadis itu kemudian berbisik. "Biasanya, Sayang ..." Ia menunduk, menyapukan bibirnya di dada sang istri. Memberi kecupan-kecupan ringan yang berhasil membuat dada Bia berdesir habis-habisan. "Pengalaman pertama nggak akan sebagus yang kita bayangkan. Tapi, aku pasti berusaha membuat pengalaman pertamamu menyenangkan."

Bia menutup bibirnya rapat-rapat, meremas rambut Arkaish sambil menatap lelaki itu sayu. Mengerjap kaget beberapa kali sampai akhirnya terbiasa. Ia nyaris terlena jika saja tak ada suara ketukan di pintu. Membuat keduanya menoleh sejenak, lantas saling bertatapan tanpa gerak.

"Biaaa!"

Mata Bia dan Ka seketika membulat. Bibir mereka seirama ketika bergumam. "Ayah?!"

"Bia buka pintunya!" Teriak Hamka lagi dari luar. *"Biaa?"*

"Mas Ka, Ayah!" Bia menarik keluar tangan suaminya lantas mendorong kepala Ka dari dadanya. Terduduk dengan panik sambil memperbaiki letak *tank top* yang sudah tak sinkron.
Sambil menurunkan kaki dari ranjang, gadis itu berseru. "Iya, Yaaahh! Tungguuu!" Ia berlarian ke lemari. Menarik kaos panjang dan celana dari sana untuk dikenakan. "Mas Ka! Pakai celana sama bajumu!"

Ka mengumpat pelan. Meraih celananya lagi dengan setengah hati.

"Yang bener aja," gersah lelaki itu nelangsa. Membuang napas sambil mengancingkan kemejanya. Mendongak putus asa sambil menatap punggung Bia yang berlarian ke pintu. Menyambut Hamka dengan pelukan

manja seperti tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Percobaan pertama gagal karena ibunya. Percobaan kedua gagal karena pestanya yang berantakan.
Dan percobaan ketiga, gagal lagi karena ayah mertuanya.

Astaga.

Harusnya Ka menculik Bia dan membawanya jauh-jauh dari semua orang kalau tahu akan ada sebegini banyak rintangannya.

****

"Koh,"

"Kokoh bilang, beri Prambudi keempat itu pelajaran, curi ponselnya, dan biarkan semua orang menonton video yang sudah disiapkan. Biarkan rahasia besar tentang asal-usul menantu Dewanggala itu terungkap. Supaya dengan begitu, Arkaish akan sibuk, dan kita bisa ambil kesempatan itu untuk bermain dengan para Prambudi lagi, tanpa gangguan." Lelaki itu memainkan rubik di tangan. Menghela napas panjang. "Tapi apa yang kamu lakukan? Sampai sekarang, perempuan itu masih baik-baik saja. Tidak ada satupun barang yang berhasil kamu bawa pulang, dan ... Kamu baru saja menghancurkan kado pernikahan kita untuk si Dewanggala," ucapnya. "Sekarang, Arkaish malah sedang mengejar kita."

Jena menunduk, menggenggam tangan erat-erat sambil menelan ludah saat menjawab. "Aku nggak sengaja lari kesana dan--"

"Seorang Semesta Jainari tiba-tiba salah arah?" Sarkasnya, manggut-manggut. "Coba cari alasan yang lebih masuk akal lagi," katanya. "Gunakan otakmu yang cerdas untuk berpikir."

Jena terdiam.

"Kamu sengaja mengacaukan rencana kita, *kan*?" Marvel meletakkan rubik di meja, kemudian berdiri dari kursi. Melangkahkan kakinya menuju Jena lantas melayangkan tamparan di pipi.

Cukup keras hingga Jena terjatuh ke lantai dengan sudut bibir berdarah.

Gadis itu menunduk, meremas ujung jaketnya sendiri kala Marvel berjongkok di depannya. Mengusap bibirnya lembut. "Supaya kamu sadar, apa yang kamu lakukan

itu salah," katanya. "Tinggal kita berdua, Semesta." Ia menyentuh dagu Jena, membuat gadis itu mendongak menatapnya. "Kamu cuma punya kokoh dan kokoh cuma punya kamu," bisiknya lagi. "Kecuali kamu mau membiarkan ketidakadilan yang terjadi dengan keluarga kita berlalu begitu saja, harusnya kamu tidak melakukan ini semua."

Jena mengerjap. "Maaf."

"Kamu benar tidak dapat apa-apa dari sana?"

Jena menggeleng. "Aku gagal." Dustanya. "Prambudi nomer tiga menangkapku. Aku takut, jadi aku lari."

Marvel ketawa sarkas, kemudian membalas. "Takut?" ulangnya. "Seorang Semesta Jainari takut?"

Jena menelan ludah sambil membalas. "Aku takut," katanya. "Aku berhadapan langsung dengan orang yang udah bunuh Mas Gamael. Jadi aku takut."

"Jauh sebelum ini, kamu sudah sering berhadapan dengan pembunuh bayaran dari orang-orang yang kamu incar aibnya."

"Tapi dia kuat," balas Jena lagi.

"Kamu juga kuat."

Jena menggeleng. "Dia lebih kuat," sangkalnya.

"Jadi?" tanya Marvel lagi. "Menyerah disini?"

Jena menarik napas panjang kemudian menggeleng. "Enggak."

Senyum Marvel terbit perlahan. Lelaki itu mengusap kepala Jena lembut seraya berkata. "Bagus. Masih banyak hal yang bisa kamu lakukan. Menyerah sekarang bukan solusinya," ia menunduk, mempertemukan keningnya dengan kening Jena sambil berbisik. "Balaskan dendam Gamael dan keluarga kita, Semesta," tekannya. "Cuma kamu yang bisa melakukannya."

****

"Kenapa tampangmu begitu? Gagal tempur?" canda Abdi saat melihat wajah sulungnya yang asam. Terlihat macam manusia yang baru saja menghanyutkan uang ratusan triliun ke laut.

Dan diluar dugaan, putranya mengangguk. Mengiyakan tebakan ngawur itu dengan sengsara, sebelum berujar datar. "Semua orang menghalangiku menyentuh istriku, Pa."

Abdi terbahak-bahak sambil menggeplak punggung sang anak. Menertawakan kemalangan itu dengan bahagia. "Mungkin itu balasan buat kamu. Anggap saja itu tebusan untuk semua dosa yang pernah kamu lakukan dulu. Yang sabar, ya. Jangan putus asa, ayo terobos terus," ujarnya, tak berniat menenangkan. Justru makin memancing dengus sebal di bibir Ka yang kini duduk di kursi makan dengan lesu.

"Tenang aja. Papa punya ide." Abdi mendekatkan bibir, berbisik-bisik penuh strategi. Kemudian menggoyangkan kedua tangan dengan alis naik turun. "Dijamin manjur!" Ia mengacungkan jempol. "Mama kamu dulu juga Papa culik. Aman pokoknya kalau udah berdua. Mau ada badai, angin ribut, hajar!"

Ka mendengus lagi. Beralih melirik istrinya yang tengah berdiri tak jauh darinya, menggendong keponakannya yang menggemaskan.

"Bia, kamu urusin tuh suamimu. Mama mau seret Atarish turun dulu." Rengganis bicara sambil tersenyum manis pada sesosok bocah di gendongan menantunya. "Aduh, lucu sekali. Siapa ini namanya?"

Bia menoleh sambil bergumam. "Juna, eyang."

"Juna," ulang Rengganis, mengusap-usap kepala Juna lembut. "Anak Soleh, kalem sekali. Mama suka deh, lihat anak-anak yang *chill* begini."

"Soalnya anak Mama dua-duanya nggak ada yang kalem ya, Ma?" kekeh Bia geli.

"Kalau anak Mama kalem justru bakal menimbulkan kecurigaan. Wong bapaknya begundal begitu."

Bia ketawa, melirik ayah mertuanya lantas bertanya."Papa tuh masih boleh minum kopi ya, Ma?"

"Boleh kalau cuma sesekali. Tapi jangan bolehin makan yang bersantan, kolesterolnya

ngelunjak nanti," kata Rengganis. "Mama naik dulu, ya." Pamitnya. Melambaikan tangan dengan suara lembut. "Dadah Junaaa!"

Bia menggerakkan tangan keponakannya sambil membalas. "Dadaaahh eyang!" Bia mengecup pipi bocah itu sebelum menyodorkannya pada Lara yang duduk santai. "Juna ikut bunda dulu, ya. Bulek mau mam."

"*Mam tama buyek*." Bocah itu menolak lepas dari pelukan. "*Buyeeek*,"

"Jangan. Sama Bunda aja, buleknya mau mam sebentar." Lara mengambil putranya paksa. "Sana makan." Suruhnya pada Bia yang segera berlarian mengambil piring.

Lagi dan lagi, Arkaish hanya bisa menatap sang istri tanpa kata. Mengamati gerak-geriknya sampai gadis itu berjalan mendekat.

"Sayang, mau nggak?" Bia tersenyum manis di sisinya. Membawa sepiring penuh nasi

dengan berbagai lauk yang siap disantap. "Aku ambilin sekalian, kamu mau makan apa?"

Refleks Ka menyahut. "Mau makan kamu aja."

Suaranya yang cukup kencang lantas membuat satu meja besar itu lengang seketika. Orang-orang yang duduk disana sontak mendongak, menoleh pada Ka seolah-olah, ia penjahat kelas kakap yang baru saja tertangkap basah melancarkan aksinya. Bahkan Bia pun mematung kaget mendengar jawabannya. Seluruh orang *--kecuali Abdi--* kini sedang menatapnya penuh penghakiman.

"*Bunyaaa*," Juna berceloteh. "*Payek mam Buyek, ya?*"

Lara buru-buru menutup mulut anaknya sambil berdekhem tak enak. Pura-pura tidak mendengar apa-apa, ia meraih sendoknya lagi, sok sibuk sendiri.

Sangat berbanding terbalik dengan Hamka yang kini memicingkan bibir, seolah sudah siap

menelan Arkaish hidup-hidup apabila Abdi tak mengambil alih keadaan.

"Waduh, hahaha," Abdi memangkas kecanggungan itu dengan tawa kaku. Menepuk pundak Ka sambil melanjutkan. "Bercanda dia, dek Hamka. Jangan diambil hati," belanya. "Ayo-ayo, makan lagi."

Hamka langsung melengos, sementara Bia berdekhem pelan, menarik kursi dan duduk di samping Ka dengan tegang.

Ka hanya tidak paham, kenapa ia diperlakukan seperti ini padahal mereka sudah sah menikah?! Apa salahnya?!

"Jaga mulutmu itu, Arkaish," bisik Abdi pelan. "Bapak mertuamu itu belum jinak."

Ka menghela napas kemudian beralih pada Bia. Mencuri satu kecupan di pelipis saat gadis itu menyuap sesendok nasi. "Habis ini kita pergi, ya?" bisiknya. "Pindah ke resort sebelah. Punyaku juga." Diusapnya pinggang Bia hingga gadis itu bergerak risih. "Disini nggak enak."

"Aku cuma mau bilang," Bia balas berbisik sambil memfokuskan diri pada makanannya. Ia berujar dengan bibir minim gerakan. "Ayahku ngelihatin kamu dari tadi," beritahunya. "Mungkin sebentar lagi kamu bakal dilempar garpu. Siap-siap aja."

Dan benar saja, begitu Ka menoleh, mata tajam mertuanya memang tengah memicing sinis kearahnya. Tak segan-segan berdecak penuh perhitungan sebelum ia meletakkan sendok dan garpu, lalu bangkit dari kursi.

"Kemana, Yah?" tanya Lara heran. "Belum selesai makannya."

"*Manya Yah*?" Juna mengcopy ibunya. "*Mam byum sisai Yah*?"

"Mbahkung," koreksi Lara segera. "Mbahkung mau kemana?" Ulangnya, dengan panggilan berbeda. "Makanannya belum habis."

Hamka mendengus, masih menatap Ka dari kejauhan sambil bergumam. "Rasa lapar Ayah

tiba-tiba hilang. Kalian lanjutkan saja makannya. Ayah mau balik ke kamar."

Jelas, bapak-bapak satu itu mutung berat. Tampak belum ikhlas membagi putrinya.

"Gara-gara kamu," bisik Bia, menyalahkan. Sedang Ka hanya mengendik santai, tak ada beban.

Alfarama melirik Bia kemudian berujar kalem, seperginya Hamka dari sana. "Oy, piyik." Panggilnya. "Suruh suamimu jaga mulut. Kalau dia lupa, dia punya mertua yang cemburuan."

"Hush, diem!" Lara menyikut suaminya lalu tersenyum tak enak. "Nggak apa-apa. Nanti si Ayah biar aku yang urus. Kalian kalau mau pergi, pergi aja. Jalan-jalan berdua."

"*Thankyou*," sambut Ka segera. Meraih garpu di piring Bia kemudian menyuap sayuran di pinggir piring ke mulutnya. Bergumam pelan. "Kakak iparmu baik banget."

Bia mendengus, membalas. "Iya. Dan kamu nggak tahu diri banget."

****

"*Okay*, pasangan halal!" Sambil menepuk kedua tangan, Riska siap memulai basa-basi yang diprediksi akan menghasilkan banyak uang ini dengan semangat. "Perkenalkan, ini adalah Resort terbaru hasil kerjasama Dewanggala dengan Star inn property yang di gadang-gadang akan jadi top 10 resort di Bali tahun depan. Selamat datang!

Jangan sungkan-sungkan, ayo masuk." Riska merentangkan kedua tangan. Bak tuan rumah yang menyambut tamu, ia memutarkan tubuh mengitari kamar super besar yang sudah siap dipasarkan tersebut dengan bangga.

Sedangkan Ka berdecak sambil menggeret koper. Sebelah tangan masih menggenggam jemari istrinya, menariknya perlahan memasuki satu area khusus yang selalu ia ciptakan di setiap propertinya, teruntuk keluarga tercinta.

"Ini juga punya Papa?" tanya Bia, mendongak. Takjub dengan bangunan yang eksotis namun mewah. Kayu-kayu yang tampak berkilauan melengkapi *furniture* di berbagai sudut, berpadu dengan batu-batuan alam yang mengitari satu area dinding yang tampak timbul.
Lukisan abstrak terpajang kokoh di tengah-tengah ruangan, bersama dengan daun-daunan hijau yang mengitari bambu kuning menjulang di sisinya, menambah kesan elegan namun asri

ketika Bia melangkah lebih dalam. Jendela besar itu adalah tujuannya!

"Bukan punya Papa. Punyaku," koreksi Ka segera. "Apa-apa dikira punya Papa. Papa tuh sekarang udah bangkrut, duitnya ada di cengkraman Mama semua."

"Mas Ka, bukain." Bia menunjuk jendela di tepi kamar, sementara suaminya menyandarkan koper sekenanya, sebelum melangkah dan membuka jendela geser itu sepenuhnya.
"Whoaahhh," Bia menganga. Terkagum-kagum dengan pemandangan samudera tepat di depan matanya. Kolam renang yang menjorok ke laut ini seolah-olah gerbang menuju surga!

Dengan senyum mengembang, Riska berujar. "Mbak Bia adalah tamu pertama disini. Jadi, semua fasilitas yang akan Mbak Bia pakai, belum pernah disentuh pengunjung lain sebelumnya."

"Wah," Bia mengerjap. Menatap pohon-pohon kelapa yang menjulang tinggi di kejauhan. "Keren," gumamnya. Tak bisa berhenti takjub. "Itu resort kita yang tadi?" Bia menunjuk satu titik dengan telunjuk. Yang kemudian diangguki Ka dengan santainya.

Lelaki itu memeluknya dari belakang, mengecupi pundak sambil berbisik. "Suka?"

"Gila aja. Emangnya ada yang bisa bilang enggak?" Bia menoleh, tersenyum malu-malu ketika bibir Ka mengecup bibirnya sekilas. Ia berdekhem, menatap ke depan lagi. Membiarkan rambutnya berterbangan di terpa udara sore dan hawa mendung yang cukup gelap. "Mau hujan," gumamnya.

Ka mengangguk di pundaknya, menanggapi. "Semakin dingin semakin bagus buat kita."

Bia tersenyum tipis, memegangi kedua lengan Ka yang melingkar di perutnya sambil berbisik. "Kita bisa berenang disitu, kan?"

Telunjuknya terarah pada *pool* di depan mereka. Mengerjap penuh harap. "Aku pengen berenang disitu."

"Bisa. Habis ini kita berenang," kata Ka. "Kalau nggak hujan, ya."

Bia manggut-manggut gembira. Melirik Riska lagi, sekedar mengucapkan terimakasih. "*Thanks*, Kak Riska."

Riska cengengesan, kembali menjelaskan. "Mbak Bia, resort ini sudah di lengkapi dengan spot berolahraga, spa, restauran, *beach club*, *infinity pool* dengan panorama laut dan berbagai keunggulan lainnya. Dibanding resort kita yang sebelumnya, yang ini lebih privat dan hening. Cocok banget buat pasangan baru dengan tujuan bercocok tanam macam kalian."

"Riska," peringatkan Ka pelan.

"Baik, Bapak." Riska manggut-manggut paham. Nyengir santai. "Ngomong-ngomong, selamat menempuh hidup baru, bapak dan ... Saya harus mulai panggil ibu ya, sekarang?" Ia

mengerling pada Bia yang tampak malu-malu dari tadi.
"Semoga Bapak dan Ibu langgeng selama-lamanya, diberi keharmonisan dan kebahagiaan selalu. Duitnya berlebihan terus biar saya senantiasa kecipratan. Semoga bapak beneran tobat dan ibu bisa jadi makin dewasa, nggak asal jambak orang lagi kalau ngamuk. Oh ya, satu lagi." Riska menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Semoga mantan-mantan bapak yang terdahulu *eng--*"

"Ya-ya. Makasih doanya. Sana kamu balik." Ka melepaskan pelukannya pada Bia guna mendorong bahu sekretarisnya keluar kamar. Menghentikan ocehannya. Mulut Riska kalau dibiarkan lama-lama bisa bahaya.
Sambil jalan, ia berbisik. "Bilang ke seluruh staf di bawah, jangan ada yang mendekati area ini sampai besok pagi."

"Bapak nggak mau ajak Mbak-- maksudnya Bu Bia jalan-jalan?"

"Nggak," balas Ka segera. "Sana kamu pulang." Usirnya.

Riska mencibir. "Iya-iya saya pulang. Nggak sabaran banget, sih!" Gerutunya. Merogoh tas untuk mengeluarkan sebuah kotak berpita. "Nih, kado buat pernikahan kalian. Nggak seberapa, tapi bapak pasti butuh," katanya. Mendekat ke telinga bosnya sambil berbisik. "Kondom, Pak. Selamat bersenang-senang!"

Riska kabur sebelum Ka sempat merespon.

"Mas Ka!"

Ka menoleh. Mengantongi kotak kecil itu di saku sambil menutup pintu, menguncinya rapat-rapat. "Ya, *Hun*." Ia balik badan, melangkah lagi mendekati istrinya tercinta. "Kenapa, Sayang?"

"Ayo kita berenang sekarang. Mumpung belum hujan." Ajaknya.

"Ayo!" Seru Ka semangat.

"Bentar, aku ganti baju dulu." Bia berlarian mendekati koper, mengobrak-abrik isinya demi menemukan baju renang yang telah ia siapkan sebelumnya. "Tungguin, ya!" Gadis itu berdiri lagi dengan cerah, kabur ke kamar mandi dengan langkah riang bukan kepalang.

Baiklah. Tak ada Rengganis yang cerewet, tak ada pengacau, dan tak ada mertuanya yang cemburuan disini. Ini bagus sekali.

Ka terkekeh geli, bergumam sendiri. "Ini baru bulan madu."

.

53. Bunga-bunga yang berguguran

"Dingin," Bia bergidik saat bibir lelaki di belakangnya mengecup pundak.

"*Thanks*," Ka menaikkan selimut, mengeratkan pelukannya. "Nggak apa-apa?"

Bia mengangguk. Menggigiti kukunya sambil menatap jam kecil diatas meja yang tak jauh dari kasur. Menatap angka *02.25* disana dengan mata menerawang. Tidak bicara beberapa waktu lamanya hingga sang suami bertanya lagi.

"Kenapa?" Suaranya seperti orang yang berada antara melek dan tidur. Bia tahu, kepala Ka sudah terantuk-antuk di bahunya sejak mereka selesai bercinta beberapa menit tadi.

"Hujan," gumam Bia pelan. Menatap kilat-kilat petir yang sesekali menyambar di luar jendela. "Ada petirnya."

"Nggak apa-apa. Ada aku, jangan takut." Ka menggumam kata itu pelan. Mengecupi bahunya lagi dengan mata terpejam.

"Nggak apa-apa. Ada Mami, jangan takut,"

Perkataan Ka sama persis dengan Djora dahulu kala. Ketika Bia masih kecil. Ketika hanya ada mereka berdua tanpa siapa-siapa.

"Mas Ka,"

"Mm?"

"Kamu nggak akan ninggalin aku, *kan*?" Tiba-tiba saja, terbersit ketakutan dalam dadanya. Entah kenapa, Bia tak bisa merasa tenang.

Ka mengeriyipkan mata, mengangkat kepala kemudian menarik Bia menghadapnya.

"Kenapa aku ninggalin kamu?" tanyanya, mengusap-usap punggung polos Bia dengan lembut. Menangkap keresahan itu dengan bulat. "Mikir apa sih?"

Bia menggeleng. "Aku cuma ..." Matanya berkaca-kaca saat menyentuh pipi Ka. "... keinget Mami," katanya. "Aku *happy* banget sekarang, sampai aku merasa bersalah sama Mami," ucapnya lagi, tersenyum sendu. "Seandainya Mamiku bisa bahagia begini, sekali aja, aku pasti nggak akan merasa sebersalah ini sekarang."

"Mami *happy* bareng sama kamu selama tujuh belas tahun," balas Ka, mengecup kedua mata Bia yang terpejam bergantian. "Jadi, kamu nggak perlu merasa bersalah lagi. Kalau kamu *happy*, Mami pasti juga merasa begitu." Ia menarik pinggang sang istri, menatap mata hazelnya yang terbuka perlahan, berpendar gelisah.
"Rubiana,"

"Mm,"

"Aku cinta kamu."

Bia mengangguk. "Aku juga." Ia melingkarkan sebelah tangan di bahu, mengenyahkan jarak yang bersisa diantara mereka. Mengerjap malu ketika kulit tubuh mereka bertemu lagi.

"Aku suka yang tadi," bisik Ka, mengibaskan rambut panjang Bia ke belakang. Menarik tubuh bagian bawah sang istri lebih dekat. "Aku juga suka yang sekarang."

Bia mengernyit, terpejam ngilu. Meremas pundak Ka sambil membalas ciuman yang menghujani wajahnya.
"Mas,"

"Mm,"

Bia menggeleng, mengurungkan niatnya untuk bicara. Sebagai gantinya, ia merengkuh tubuh Ka makin erat, menyerahkan dirinya untuk dimiliki lagi, seperti tadi.

****

"Adikmu belum pulang juga?"

Alfarama menoleh, melepaskan tangan putranya yang kini berlari kedalam kamar, menghampiri ibunya. Sementara lelaki itu menggeleng santai. "Kayaknya sih belum, Yah. Nggak kedengaran suaranya," ucapnya. Melirik sang Ayah yang kini duduk di sisi kiri. Tampak gusar. "Nanti kalau udah balik pasti bakal kesini nyamperin Juna. Tenang aja."

"Bisa-bisanya kamu tenang saat adikmu nggak pulang semalaman? Dibawa pergi sama laki-laki berandal?" tanya Hamka kesal. "Kamu ini kakaknya apa bukan?!"

"Yah," Alfarama tersenyum kalem. "Kalau adikku pergi sama laki-laki biasa, aku pasti udah lapor ke polisi sekarang. Tapi masalahnya, adikku pergi sama suaminya." Perkataannya terdengar tegas namun lembut. Santai sekaligus serius di waktu bersamaan. Ia menoleh, menatap Ayahnya sambil terkekeh. "Ayah kayaknya belum sepenuhnya sadar kalau anak perempuan Ayah sekarang sudah jadi istri orang."

Hamka mengerjap, menghela napas panjang. "Memangnya kalau sudah jadi istri orang bukan anak Ayah lagi?"

"Sampai Bia jadi nenek-nenek juga dia bakal selalu jadi anak Ayah. Tapi *kan*, statusnya yang baru datang bersama dengan tanggung jawabnya yang baru juga," katanya. "Kalau dulu dia selalu pamitan ke Ayah

sebelum pergi, sekarang dia pamitannya sama suaminya. Nggak mengurangi sedikitpun rasa sayang dia ke Ayah, tapi, Bia sekarang bukan cuma anak Ayah. Dia juga istri dari seseorang sekaligus menantu dari keluarga lain."

"Brengsek juga anakan Dewanggala itu," gumam Hamka, membuat Alfarama ketawa geli. "Dia bilang, setelah menikah nggak akan merebut Bia dari Ayah. Sekarang, baru beberapa hari dia sudah mengingkari janji."

"Yah," panggil Alfarama lagi, menyolek bahu Ayahnya jahil. "Ayah nggak mau nambah cucu?"

Hamka langsung menoleh antusias. "Istrimu hamil lagi?"

Alfarama menggeleng. "Bukan dari kami. Maksudku, cucu dari Bia. Ayah nggak mau punya cucu yang mirip anak kesayangan Ayah itu?"

Hamka mendengus. "Ya mau," balasnya.

"Gimana Ayah bisa punya cucu kalau Ayah masih setengah-setengah ngasih restu? Mereka udah nikah lho, Yah." Ingatkannya. "Ayah masih memperlakukan Arkaish macam orang asing. Dia itu menantu Ayah."

Pria lima puluh tahunan itu berdecak pelan. "Ayah masih nggak suka lihat mukanya. Apalagi kalau dia nempel-nempel ke Bia. Rasanya pengen Ayah pukul pakai ujung sepatu."

Alfarama ketawa lagi, manggut-manggut paham. "Jujur, mukanya memang nyebelin. Tapi gimana lagi? Itu kan Ayah sendiri yang ngelolosin sampai sejauh ini?" tanyanya. "Dulu dikasih Jevan yang ganteng, sopan, kalem, dan apa adanya ditolak mentah-mentah, malah milih yang muka-muka tukang tebar pesona begitu. Salah siapa coba?"

"Ck," Hamka mendorong kepala anaknya dengan sebal. "Nggak akan Ayah kasih adikmu ke Jevan. Mau dia manusia paling sopan

sedunia sekalipun, nggak akan pernah Ayah restui."

Alfarama menyatukan kedua tangan di meja, mendekatkan wajahnya sambil bertanya sungguh-sungguh. "Serius, kenapa sih Ayah segitunya sama temanku? Dia pernah ada salah apa gitu lho?"

"Kesalahannya cuma satu," gumam Hamka datar. "Dia selalu berusaha merebut Bia dari Ayah," tambahnya. "Sejak Bia masih kuliah dulu, dia sudah mengoceh akan menikahi anak Ayah, membawanya pergi dari rumah, dan dia bahkan berani mengaku sebagai orang yang paling mencintai adikmu di dunia. Anak ingusan itu tahu apa soal cinta? Berani-beraninya dia bicara begitu seolah Ayah sudah mati?"

Alfarama mengernyit heran. "Tapi *kan*, harusnya bisa dikasih kesempatan lagi, Yah?"

"Sudah Ayah berikan. Bertahun-tahun mereka bersama, dan dia gagal melindungi

adikmu di depan ibunya. Ayah harus berikan cecunguk itu kesempatan berapa kali lagi?"

"Bukan mau Jevan ibunya ngomong gitu."

"Bukan mau Bia juga punya nasib begitu," balas Hamka segera. "Bukan mau kamu juga seperti ini," lanjutnya. Membuat Alfarama terdiam. "Ayah membesarkan kalian dengan baik. Lalu tiba-tiba, ada orang asing yang menghina kalian hanya karena kalian punya jalan cerita yang sedikit berbeda." Ia menghela napas panjang.
"Setiap kali tahu bahwa orang-orang memperlakukan kamu dan adikmu dengan tidak adil macam itu, Ayah sering merasa bersalah. Apa itu semua terjadi karena Ayah nggak memberi kalian sosok ibu selama ini?"

Alfarama tersenyum tipis, mengusap lengan Hamka lembut. "Kami nggak pernah butuh Ibu selama ada Ayah," ujarnya. "Ayah lebih dari cukup untuk kami berdua. Bagi kami, nggak ada satu orangpun yang bisa mengisi posisi Ayah."

"Tetap saja, kadang-kadang Ayah merasa bersalah," lirihnya. "Ayah mencintai kamu dan adikmu sebesar itu. Kamu nggak tahu gimana rasanya mencintai sesuatu yang bukan milikmu, harap-harap cemas tiap hari bahwa suatu hari, kalian mungkin akan diambil oleh yang lebih berhak selalu menghantui hidup Ayah selama ini."

Alfarama terkekeh. "Bia mungkin aja diambil, kalau aku, siapa yang mau ngambil, Yah? Seumur hidup, aku cuma punya Ayah dan Bia sebagai keluarga," katanya. "Bia punya Ayah kandung, tapi percaya sama aku, di hati Bia, satu-satunya Ayah buatnya cuma Ayah Hamka. Nggak ada yang lainnya. Jadi, Ayah nggak punya alasan untuk merasa takut begitu."

Jeda beberapa detik sampai Alfarama kembali bicara.

"Justru, kami yang takut kehilangan Ayah," akunya.
"Aku dan Bia pernah membicarakan ini

sebelumnya." Kenangnya. "Ayah ingat nggak? Dulu, waktu Ayah dekat dengan Tante ... siapa itu, yang sering main ke rumah waktu Bia baru mulai kuliah di Jogja?"

Hamka mengiyakan. "Kami dekat karena dia guru lesnya adikmu sebelum ujian."

Alfarama ketawa. "Dulu kami mikirnya nggak begitu," sangkalnya. "Aku dan Bia sama-sama tahu, Tante itu suka sama Ayah. Jadi, kami diskusi panjang lebar soal kemungkinan Ayah akan punya istri. Kalau misalnya dulu Ayah beneran menikah, jujur, aku berniat bawa Bia pergi dari rumah. Karena sebaik apapun perempuan itu, dia nggak akan pernah bisa menerima dua anak yang bukan siapa-siapa didalam rumahnya." Ia menunduk, tersenyum lagi. "Aku nggak masalah kalau ayah menikah. Tapi akan jadi masalah buat Bia karena wanita yang Ayah nikahi, pasti nggak akan rela berbagi perhatian dengan Bia, yang notabennya anak dari cinta mati Ayah sejak muda. Pasti cemburu, pasti benci, pasti ada aja

hal-hal yang membuat keduanya nggak nyaman. Tapi, Bia nggak keberatan. Katanya, *'Kak, kalau Ayah nikah, aku masih punya kakak. Aku bisa bantu kakak kerja sambil kuliah, kita bisa tetap jadi anak Ayah diam-diam. Meskipun Ayah nanti nggak sayang sama kita lagi, perasaan kita ke Ayah nggak akan pernah berubah.'* saking cintanya kita ke Ayah."

Hamka menoleh, menatap putranya lantas berdecak. "Kamu pikir Ayah bisa meninggalkan kalian demi orang lain?"

Alfarama mengendik. "Aku cuma menyusun kemungkinan terburuk yang mungkin bisa terjadi. Intinya, Yah, aku dan Bia juga mencintai Ayah sebesar itu. Kami nggak butuh Ibu lagi, karena Bia sudah punya ibunya sendiri, dan ibunya Bia juga ibuku. Kami lengkap, tanpa kurang satu halpun. Itu yang kami rasakan."

Hamka tersenyum tipis, mengusap kepala putranya dengan mata berkaca-kaca seraya

mengangguk. Ia berdiri kemudian berkata. "Tetap saja, telpon adikmu. Suruh pulang." Perintahnya tak berubah. "Bilang ke mantu empat hari itu, kalau dia nggak bawa pulang anak Ayah secepatnya, Ayah bakal hajar kepalanya sampai bolong begitu dia kembali." Hamka balik badan. Pergi meninggalkan Alfarama yang terkekeh-kekeh pelan. Menggelengkan kepala.

"Masih aja," katanya. "Hamka Purwoko dan cinta matinya kepala putrinya nggak akan pernah berubah." Ia berdecak-decak, mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan yang bunyinya :

Teruntuk saudara ipar tercinta, bawa pulang anaknya Ayah Hamka sekarang juga atau restu kalian akan ditarik ulang. Ini serius, nggak bercanda.

Begitu kiranya.

****

"*S2*?" tanya Ka. "Apa *S1* lagi tapi ambil jurusan yang beda?"

"*S2*, ambil psikologi anak," jawab Bia kalem. Menatap buih-buih yang menempel di pinggir *bathtub* seraya melanjutkan. "Mama punya rencana jangka panjang soal komunitas ibu tunggal dan anak-anak terlantar yang ada di Bogor. Kalau mau terlibat disana, kualifikasi yang aku punya sekarang belum cukup. Jadi,

aku udah ngabarin kepala sekolah kalau aku mau *resign*. Pendaftaran buat *S2* nya diurus Mama. Sambil jalan, aku juga bisa sambil belajar merhatiin apa yang Mama lakuin." Ia mendongak. Mengusap rahang Ka lantas mengecup pipinya. "Maaf baru bilang sekarang," sesalnya. "Kalau kamu nggak setuju, aku nggak jadi lakuin itu."

"Kata siapa nggak setuju?" Ka tersenyum tipis. Menganggukkan kepala. "Justru aku seneng karena kamu cepat banget beradaptasi. Tapi jangan dipaksa, ya. Jangan karena Mama bilang A, kamu jadi ikut A. Mama nyuruh B kamu langsung ke B. Apapun yang kamu lakukan nanti, aku pasti setuju, asal ..." Lelaki itu sengaja memenggal kalimatnya sendiri. "... Kamu nggak terpaksa melakukannya. Harus atas kemauan kamu sendiri. Anggaplah Mama itu mentormu. Dan selayaknya mentor, tugasnya cuma ngajarin dan mengarahkan. Memberi opsi-opsi yang bagus untuk kamu

pilih, sedangkan keputusannya tetap ada di tangan kamu."

Bia mengangguk paham.

"Jadi, rencana pertama setelah kita pulang ke Jakarta nanti apa?"

Bia bergumam panjang, lantas balik bertanya. "Pindahan?"

"Rumah kita baru lima puluh persen, *Hun*. Mungkin butuh tiga sampai empat bulan lagi paling cepat. Baru kita bisa pindah."

"Terus gimana?"

"*Apart* dulu nggak apa-apa?"

Bia menggeleng. "Rumah Mama aja."

Ka berdecak, tampak tak suka. "Jangan."

"Kenapa?"

"Nanti aku susah mau ngapa-ngapain kamu."

Bia berdecak, menyikut perut suaminya sebal. Melanjutkan percakapan sambil

menggosokkan sabun cair di kedua telapak tangan. "Terus soal anak," katanya. "Aku nggak berniat nunda-nunda. Takutnya nanti begitu kita mau, justru susah dapetnya. Tapi aku juga nggak mau ngotot harus buru-buru juga, takutnya malah jadi beban mental buatku pribadi. Sedikasihnya aja. Kamu gimana?"

Ka manggut-manggut setuju. Masih menggosok bahu istrinya lembut sambil menjawab. "Kamu yang punya badan. Jadi soal itu, aku ikut keputusan kamu aja."

"Tapi, kalau kebetulan kita dikasihnya cepet, pas aku lagi sibuk-sibuknya banget gimana, ya?"

"Ya sibuknya yang harus ditunda dulu. Masak anaknya disuruh muter balik lagi, *kan* nggak bisa," sahut Ka santai. "Soal finansial aku transparan aja, ya. Kamu bisa lihat berapa yang kupunya. Nanti kusuruh Riska bikin laporan keuangan pribadiku setahun belakangan."

"Aku juga transparan soal itu," Bia menoleh, nyengir. Membuat Ka mengangkat alis dengan sorot bertanya. "Aku kan *resign* kerja, jadi, aku nggak akan punya pendapatan. Nggak akan bisa bantu ekonomi kita. Kamu ... gimana?"

Ka terkekeh, menimpali. "Dunia udah banyak berubah. Tapi menurutku, sistem pembagian tugas dalam rumah tangga harusnya masih sama. Perempuan nggak pernah berkewajiban bekerja. Kalau di luar sana banyak perempuan yang bekerja untuk membantu suaminya menopang perekonomian keluarga, itu cuma bonus. Bukan suatu keharusan. Jadi, kamu nggak perlu khawatir."

"Di jaman ini, kebutuhan makin banyak. Keuangan itu hal yang penting banget kalau mau bahas soal keharmonisan. Diakui ataupun enggak, finansial adalah kunci pertama untuk melangkah kesana," gumam Bia pelan. "Beberapa perempuan yang nggak kerja

dijaman ini sering punya problem soal kepercayaan diri. Kamu tahu?"

"Karena nggak berpenghasilan?"

"Mm-hm." Bia mengangguk. "Dan merasa membebani suaminya."

"Kenapa membebani? Istri punya tugas istri. Suami punya tugas suami. Itu *fair*, kan?"

"Beberapa suami nggak menganggap itu *fair*," balas Bia lagi. "Ada aja yang merasa, *'ih, kok aku terus sih yang kerja? Dia --si istri-- enak-enakan aja di rumah, nggak perlu mikirin laporan hari ini, amukan atasan, tugas yang nggak kelar dan lain-lain.'* Jadi begitu semuanya lagi *chaos*, *boom*! Isi kepala keluar semua." Bia membuat gerakan kepala meledak dengan ekspresif. Membuat Ka ketawa pelan. "Disaat begitu, si istri yang jadi sasaran amarah. Dianggap beban dan itu jalan pertama dari ketidakharmonisan keluarga."

Ka manggut-manggut. "Kalau gitu, problemnya balik ke kesiapan dua orang itu

untuk menikah," sahutnya. "Sebelum melangkah ke jenjang yang serius, laki-laki harus punya kesadaran bahwa dia akan jadi kepala dalam satu keluarga. Sebagaimana kepala, tanggung jawabnya pasti banyak. Mencari nafkah nggak bisa disebut beban, melainkan kewajiban. Sama halnya kayak perempuan yang harus mempersiapkan diri untuk melepaskan sebagian besar mimpinya ketika menikah. Mengorbankan dirinya ketika memutuskan hamil dan melahirkan. Begitu ada anak, mengurus anak itu nggak bisa disebut beban, melainkan kewajiban. Sama posisinya. Asalkan dua orang ini saling memahami tugasnya masing-masing, harusnya bisa memperkecil peluang konflik itu muncul."

Bia mengangguk setuju. "Yang aku khawatirkan, apakah aku juga bakal diperlakukan begitu?" tanyanya. "Kalau aku nggak kerja dan nggak berpendapatan, kira-kira kamu akan menganggapku beban karena mempersulit perekonomian kita, nggak?"

"Pertama yang harus kamu ingat, kamu bukan mereka." Ka tersenyum santai. "Kondisi finansial kita juga lebih dari kata aman, nggak ada yang perlu di khawatirkan. Soal uang, biar aku yang nyari, kamu yang mengalokasikan dananya," tuturnya. "Yang kedua, senganggur-nganggurnya kamu, kamu nggak akan senganggur itu." Ka ketawa saat melihat kening sang istri berkerut tak paham. "Sayangku, kalau kamu lupa, kamu ini menantu sulung Dewanggala. Mulai besok, kamu akan sering lihat nomer-nomer baru di ponselmu, nanya *'Bu Ka, ada waktu luang nggak, ya? Saya pengen ngajakin makan, ngajakin ngopi, ngajakin spa'* dan lain sebagainya." Ka menumpahkan sabun cair di *shower puff*, meremas-remasnya perlahan hingga busa keluar, lantas melanjutkan. "Kamu bisa jadi lebih sibuk dariku. Banyak yang harus kamu ladeni. Orang-orang akan mulai mendekatimu karena ada maunya, dan kamu akan mulai pusing menghadapi itu semua."

Bia mengerjap, menoleh bersamaan tangan sang suami mengusap pundaknya. "Oh ya?"

Ka mengangguk. "Itu yang kulihat dari Mama. Sejak aku kecil sampai sekarang," kekehnya santai. "Kalau dulu mereka minta Mama merayu Papa supaya menandatangani sesuatu, tujuh tahun terakhir, mereka minta Mama merayuku melakukannya. Kebisingan itu pasti akan pindah ke kamu sekarang. Jadi, aku cuma ngasih tahu supaya kamu siap-siap aja. Jangan kaget kalau tiba-tiba banyak orang seolah rela menjilat ujung sepatumu di depan, dan menggunjingmu habis-habisan di belakang."

Bia menghela napas berat, bergumam sendiri. "Lebih menakutkan dari yang kupikir."

Ka tersenyum santai, mengecup pelipis Bia seraya membalas. "Ada aku. Aku akan bantu kamu selamanya."

Bia mengangguk, mengiyakan. "Selanjutnya, soal kebiasaan." ia menunduk,

melirik tangan suaminya yang mulai bergerak ke depan dengan putaran mata. "Kamu tahu kalau aku nggak begitu suka olahraga. Tapi buat mengimbangi kamu, aku akan mulai daftar kelas pilates bareng Mama."

"Asal kamu suka, aku juga suka," ucap Ka, mulai sibuk dengan urusan pribadinya. Tak lagi fokus dengan percakapan.

"Disitu aja tangannya nggak usah sampai ke depan-depan!" Bia berseru protes ketika tangan nakal Ka merambat dari lengan ke dada. "Jangan kayak gituuu!"

"Masak kamu sabunan cuma di lengan, punggung sama bahu, sih? Aku *kan* baik hati, dada sekalian dong, biar bersih." Ka kembali menarik tubuh Bia mendekat. Sembari mengecupi leher, lelaki itu menggosokkan *shower puff* ke kulit dada Bia dengan lembut. "Nggak usah pakai ini, pakai tanganku aja kali ya, *Hun*?"

"Mas Ka," desah Bia tak suka. Berbalik, kini berhadapan dengan suaminya dengan tatapan mengancam. "Kita tuh lagi ngobrol serius!"

"Malah hadap sini, ya aku makin mau." Ka berdecak pelan sebelum menarik tubuh Bia keatas pangkuannya. Mendongak sambil berbisik manja. "Nggak usah pakai tangan, pakai bibirku aja?" Ia melirik dada sang istri dengan pandangan menggelap. "*Hun*," pintanya. "Boleh?"

"Kamu emang nggak bisa dipercaya," gersah Bia sebal. "Nggak lagi-lagi aku mau mandi sama kamu," katanya. Mengalungkan kedua di pundak Ka sambil menggigit bibir. "Biar aku, kamu diem aja."

Ka bersiul menggoda. "Wow, diajarin sekali langsung ahli."

"Diem!"

Lelaki itu tergelak jahil, memegangi pinggang sang istri sambil memundurkan tubuh mereka, menyandarkan punggungnya di

pinggir *bathtub* seraya mengamati. "Bisa, nggak?" tanyanya tak yakin. "Mulai besok jangan panjangin kuku, ya?"

"Diem dulu mulut kamu." Kening Bia berkerut seirama dengan gersah ngilu yang bergumam lirih dari bibirnya. "T-tunggu,"

"Hng ... Kan-kan. Sok tahu. Nanti dibenerin ngamuk," ejek Ka, masih menunduk dengan serius. "Belum itu." Komentarnya. "Salah kamu," lanjutnya. "Belum." Ia masih sibuk mengoreksi. "Lagi."

"Kubilang diem!" bentak Bia sebal. Mendorong dada suaminya sambil mencebik. "Udahlah, aku nggak *mood*!"

"Lah," Ka panik menahan pinggang Bia yang hendak beranjak. Ia buru-buru merayu. "Enggak, ya udah kamu bener. Aku diem."

"Kamu tuh bacot banget, tahu nggak?!"

"Bia, ck!" peringatkan Ka sok galak. "Suami sendiri dibilang bacot. Nggak boleh gitu meskipun iya."

"Sumpah, ya. Aku mulai nyesel nikah sama kamu."

Ka tergelak lagi. Menyandarkan kepalanya di bahu Bia sambil menertawakan sang istri yang bersumbu pendek. Selepas menyelesaikan tawa, lelaki itu mendongak lagi, menarik tengkuk Bia turun untuk memagut bibirnya sembari menarik pinggul perempuan itu lebih intim. Menyatukan tubuh mereka lagi.

Ka berhenti sejenak, memberi jeda ketika Bia meringis kesakitan. "*Okay*?" tanyanya. "Hm?"

Bia mengangguk, mencengkeram bahunya sebelum bergerak perlahan. Menampilkan siluet maha sempurna di mata Ka yang kasmaran. "Bia," desah Ka pelan. Sibuk mengagumi keindahan istrinya untuk waktu yang lama. Menggenggam sebelah tangan Bia yang bertumpu di dadanya sambil mendongak. Kecantikan Bia menjadi sejuta kali lipat lebih besar tiap kali matanya terpejam

sambil menyebut namanya. Benar-benar luar biasa.

Kecipak air dalam bathtub memanaskan suasana, terlebih ketika Bia merintih pelan, memeluknya erat-erat sambil berbisik di telinga. "Dingin,"

"Udah?" tawar Ka lembut.

Bia menggeleng. "Kamu belum."

Ka terkekeh geli, mengambil alih permainan dengan segera. Meskipun berlama-lama begini sangatlah menyenangkan, Ka harus mempertimbangkan tenaga Bia yang masih amatiran.

Terlebih ... Oh. Hamka mungkin sedang menyiapkan pedang dan siap menebasnya ketika mereka kembali nanti. Ka tidak peduli. Amarah mertuanya tak sebanding dengan hal-hal indah yang ia dapatkan sejak semalam hingga sekarang.

****

"Cerah banget, Mas Ka? Produksi lancar?"

Menanggapi godaan Abdi ketika mereka sampai di resort pertama, Ka nyengir lebar, mengangguk sambil mengacungkan jempolnya.

"Waduh," Abdi tergelak, menepuk bahu putranya dengan bangga seraya memuji. "Itu baru anaknya Abdi Dewanggala! Mantap!" Ia menoleh ke belakang, melirik mantunya yang terduduk diam sambil menundukkan kepala. Mengernyitlah kening pria berumur itu. "Tapi kok mantu Papa kayak nggak *enjoy* gitu? Performa kamu jelek, ya?"

Ka tersenyum santai, "Bukan aku, Pa," jawabnya. "Dia masih *newbie*. Wajar begitu."

"Wah!" Abdi makin tergelak. "Keren juga anak Papa, ya! Kuat nahan dua tahun!" serunya bangga. Menepuk-nepuk punggung putranya sambil ketawa. "Nah, Mas Ka. Ini baru namanya taubat. Sini, Papa punya banyak kiat sukses menjadi suami teladan. Nanti bisa kamu terapkan supaya rumah tanggamu aman sentausa."

"Nggak akan aman selama istriku masih dipengaruhi Mama," kekeh Ka pelan. "Sekarang aja dia udah mulai ikut-ikutan manggil aku gatal."

Abdi terbahak-bahak. "Bagus! Menantu yang baik adalah menantu yang mengikuti jejak mertuanya."

Ka ketawa kalem. Melirik istrinya dari kejauhan.

Bia memang kelihatan tak *enjoy* diantara Hamka dan Alfarama yang tengah menatapnya curiga. Perempuan itu berusaha kelihatan normal ditengah-tengah rasa tak nyaman yang merajai tubuhnya. Badannya sakit semua setelah pelariannya selama semalam. Jangan tanya siapa pelakunya, tentu saja ini semua ulah tuan muda Arkaish Dewanggala yang sialan dan penuh ide busuk itu!

Bia menoleh, menyipit galak ketika tak sengaja bertatapan dengan Ka. Sementara Arkaish justru mengerling nakal, menggoda. Mengerucutkan bibir sambil melayangkan ciuman jarak jauh andalannya.

"Tapi aman semua, *kan*?" tanya Abdi lagi, masih penasaran. "Cucu Papa gimana? *On the way*?"

"Papa bisa bantu aku, nggak?" tanya Ka, merayu. "Aku masih dianggap musuh sama mertuaku. Jadi, aku butuh Papa buat ngambil hatinya Ayah Hamka. Gimana caranya, Pa?"

"Tapi Papa minta cucu. Bisa nggak?"

"*Aamiin*, semoga bisa," jawab Ka segera.

Abdi mengedipkan sebelah mata sambil memberi tanda oke. "Kalau begitu, Papa akan bantu. Yang penting produksi cucu buat Papa lancar, ya?"

"Gampang," balas Ka penuh rencana. "Nanti kubikinin cucu yang lucu. Asal bantu aku dulu."

Abdi ikut-ikutan mengacungkan jempol. Baru akan menjawab ketika ponselnya berdering di saku. Ia merogoh benda tersebut lantas mengangkat panggilan. "Ya?"

Beberapa detik setelahnya, raut cerah ceria di wajah Ka pudar seketika. Dengan tegang, ia mematikan panggilan. Memasukkan ponselnya ke saku lalu berlari menghampiri Hamka, menyampaikan kabar duka.

Bahwa Djora baru saja dinyatakan meninggal dunia.

****

Salam, Cal.

54. Lentera-lentera yang dipadamkan

Payung-payung hitam mewarnai siang hari yang gelap dengan awan mendung bergelantungan. Angin berdesau lagi, menandakan hujan akan segera tiba ketika satu persatu pelayat meninggalkan area pemakaman.
Tak banyak yang datang. Selain karena mereka memang tak punya keluarga, juga karena kepergian Djora yang cukup tiba-tiba.

Tak ada yang menyangka. Setelah beberapa perkembangan yang terjadi, wanita itu akhirnya pergi begitu saja. Tak sempat membuka mata dan bicara sepatah katapun. Tak sempat menatap putri yang ia cintai. Dan tak sempat berterimakasih kepada seluruh orang dalam hidupnya.
Djora tak meninggalkan apa-apa selain duka.

Langit yang menggelap tak sebanding dengan mendung di wajah Bia dan Hamka.

Harap yang sempat bertumpuk di mata mereka terbenam tanpa sisa bersama bunga-bunga yang ditabur diatas tanah basah pemakaman Djora.

"Aku yang mengumumkan kematiannya." Lelaki berkulit sawo matang itu bicara pelan setelah menarik Ka agak jauh. "Tidak ada kejanggalan. Semua yang terjadi ada dalam pengawasanku. Jadi, apapun yang mengganggu pikiran nanti, kamu tanyakan saja denganku." Ia menepuk pundak Ka pelan.

"Tidak ada yang mencurigakan?"

Lelaki itu menggeleng. "Aku sudah bilang di malam resepsimu. Keadaan mertuamu semakin memburuk. Karena itu aku langsung mengajak anak istriku pulang malam itu juga," ujarnya. "Aku turut berdukacita. Maaf tidak bisa banyak membantu kalian."

Ka menggeleng. Tersenyum seadanya. "*Thanks*, Sanggatama. Karena sudah membantu kami merawat Mami selama ini,"

katanya. "Aku mewakili istriku ..." Tatapan Ka beralih pada Bia yang masih termenung di depan nisan Djora lantas menghela napas. "Mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Berkatmu, istriku punya waktu lebih banyak sebelum melepaskan ibunya."

Sangga mengangguk. "Aku juga minta maaf atas nama adik-adikku," desahnya pelan. "Kudengar mereka membuat kekacauan di pestamu. Maaf sekali, aku akan memukul mereka buatmu."

Ka mendengus geli, menggelengkan kepala. "Tidak usah. Mereka justru membantu kami tanpa sadar," katanya. "Kudengar Ginan pulang. Apa ada masalah?"

Sangga mengendik. "Sepertinya begitu," ucapnya, tampak tak yakin. "Ngomong-ngomong soal istrimu ..." Lelaki itu melirik ke arah Bia lagi. "Bawa pulang, ajak istirahat dan pastikan dia makan dengan baik. Aku tidak merekomendasikanmu bekerja disaat begini,

temani saja istrimu dulu sampai suasana hatinya membaik."

"*Thanks*," balas Ka pelan. "Pasti kulakukan."

"Kalau ada apa-apa, jangan sungkan-sungkan hubungi aku."

Ka mengangguk lagi. Melirik Sangga yang merogoh ponselnya di saku, pamit mengangkat panggilan sejenak.

"*Yes, sweetheart*. Aku masih di pemakaman. Tunggu sebentar, iya, habis ini pulang." Begitu panggilan berakhir, Sangga lekas memasukkan ponselnya lagi ke saku. Melirik Ka dengan suara pelan. "*Sori*. Aku harus pulang," katanya. "Panggilan dari ibu negara."

Ka tersenyum paham, mengangguk. Mengantar kepergian Sangga sejenak sebelum balik badan, kembali menghampiri Bia yang masih duduk terdiam bermenit-menit lamanya.

"*Honey*," panggilnya. Berjongkok di belakang tubuh Bia, memeluknya sambil

bergumam. "Pulang, yuk? Mendung. Sebentar lagi hujan."

Bia mendongak, menatap rintik-rintik air yang mulai berjatuhan, membasahi kulitnya. Menadahkan tangan kemudian mengangguk tenang. Ia bangkit dan nyaris tersuruk karena kehilangan keseimbangan.

Membuat seluruh orang menoleh kaget dan panik. Begitupun Hamka yang nyaris melangkahi makam karena berpikir anaknya pingsan, seandainya Bia tak lekas berdiri lagi, menggeleng santai.

"Nggak apa-apa," gumamnya, bertumpu pada kedua lengan Ka yang melingkari pinggangnya. Melirik Hamka dengan senyum menenangkan. "Aku nggak apa-apa, Ayah."

"Gendong saja," usul Abdi segera. "Gendong istrimu, Arkaish. Nanti jatuh lagi, bahaya."

Ka menunduk, mengangkat tubuh Bia dalam gendongan lantas berjalan lebih dulu

meninggalkan pemakaman. Tak ingin banyak bicara.

****

"Kalau Mami nggak mau minum obatnya, nanti Mami makin lama ada disini." Gadis itu tersenyum tipis, mengambil empat butir obat dan juga segelas air untuk disodorkan pada ibunya. Menatap wanita itu dengan tenang.

"Dokter Aksara bilang, Mami boleh pulang kalau membaik sedikit lagi."

Astika menatap putrinya cukup lama, kemudian membuka mulut. Menerima suapan pil dan air dari tangan Jistara tanpa kata. Seperti biasa.

"Habis ini aku mau dinas ke Kuala lumpur. Tugasku lebih banyak dari dulu. Bener kata Papi, terjun ke politik itu berat." Ia meraih handuk kecil yang dibasahi air, kemudian menyeka tangan dan kaki ibunya sambil bercerita. "Kemarin aku bahkan di *roasting* habis-habisan waktu rapat umum. Ck, orang-orang nggak pernah berubah. Mereka suka mengambil apa yang masyarakat punya seolah-olah itu warisan dari nenek moyangnya, tapi kabur begitu desas-desus mulai menyebar. Dulu, mereka menjilat ujung sepatu Papi habis-habisan. Tapi sekarang ... mereka cuci tangan atas apa yang terjadi, padahal mereka melakukan hal yang sama dengan Papi. Bedanya, belum ketahuan aja."

Adunya.
"Keluarga kita memang nggak sebagus dulu. Tapi percaya sama aku, Mi, kita bisa gunakan yang tersisa untuk hidup cukup," katanya. Mendongak dengan senyum manis. "Semuanya baik-baik aja, asal Mami sembuh dan pulang. Jadi ... Ayo semangat. Kita harus kumpul lagi lebaran nanti. Aku mau menggunakan semua cutiku tahun ini buat bersenang-senang sama Mami dan kakak."

Astika mengulurkan tangan, mengusap rambut Jistara yang di kuncir satu dengan lembut.

"Aku rasa, kita udah membayar lunas semuanya. Jadi, Mami bisa tenang sekarang. Kita akan mulai semuanya lagi dari awal. Aku--" kalimatnya terhenti ketika Raskal masuk ke ruangan. Jistara tersenyum lebar. Baru akan menyapa ketika tatapan Raskal kelihatan berbeda.

"Ada masalah?" bisik Jistara tegang. "Ada apa?"

"Keluar sebentar. Kakak mau bicara."

Jistara mengangguk. Bangkit berdiri dari kursi. Melirik Astika sejenak guna berpamitan. "Keluar sebentar ya, Mi?"

Astika mengangguk. Menatap punggung dua anaknya yang melangkah keluar dari ruangan.

Begitu pintu tertutup, Jistara dibuat keheranan saat melihat tingkah kakaknya yang mondar-mandir sendiri. "Kak?" Panggilnya. "Ada apa, sih?'

"Ji," Raskal balik badan. Memegangi kedua pundak adiknya sambil menunduk. Menatap kerjap mata Jistara lantas berujar. "Kakak khawatir rencana kepulangan Mami akan dipersulit Arkaish lagi."

Mata Jistara mengerjap sedih. "Kenapa?" tanyanya. "Minggu lalu ... Mas Ka bilang ... boleh, asal Mami benar-benar ada perkembangan," ucapnya, tersendat-sendat. "Mami bener-bener membaik. Aku lihat

sendiri. Dia lebih tenang, nggak pernah ngamuk lagi. Aku yang--"

"Wanita itu meninggal."

Kening Jistara berkerut. "Wanita siapa?"

"Selingkuhannya Papi."

Jistara tercekat. Menutup bibirnya dengan kedua tangan yang gemetaran. "M-me ... meninggal?"

Raskal mengangguk. "Kakak juga baru dengar. Dia meninggal kemarin, hari ini di makamkan," ucapnya gusar. "Ini nggak akan baik buat kita."

"T-terus?" tanya Jistara lagi, ikut gelisah. "Apa hubungannya sama kepulangan Mami?" tanyanya.

"Dengar," Raskal memegangi kedua bahu adiknya. Bicara hati-hati. "Untuk beberapa bulan ke depan, suasana hati Arkaish pasti buruk. Minggu lalu dia bilang iya karena semuanya baik-baik saja. Sekarang ..." Raskal

menggeleng. "Dia nggak akan biarkan Mami keluar setelah mertuanya meninggal. Pasti banyak yang dia pikirkan tentang kita. Keputusannya sudah pasti berubah dengan adanya kejadian ini."

"Tapi ... kita nggak ngapa-ngapain," kata Jistara dengan suara tertekan. "Bukan kita yang bunuh wanita itu. Kenapa jadi kita yang harus kena imbasnya? Apa salah kita?"

Raskal menatap Jistara lamat-lamat sebelum menjawab. "Dulu," gumamnya lirih. "Kondisi perempuan itu buruk sekali saat pertama di bawa ke *Naratama*. Semua itu karena obat-obatan yang dia minum selama ada di rumah sakit jiwa. Kita sama-sama tahu siapa yang ..." Tatapannya kembali pada pintu ruang rawat Astika. Ia menghembuskan napas panjang. "... melakukannya."

"Nggak." Jistara menggeleng panik. "Itu masa lalu. Mami nggak gitu lagi sekarang," katanya. "Kita nggak ada hubungannya sama kematian wanita itu. Kenapa harus kita lagi

yang disalahkan?" tanyanya, masih tak mengerti. "Kita harus bicara sama Mas Ka."

"Kakak khawatir anak itu akan mengungkit apa yang terjadi di masa lalu dan memengaruhi Arkaish supaya menyeret Mami ke penjara. Jadi untuk sementara waktu, lebih baik kita jaga sikap. Jangan mendekati mereka dulu sampai semuanya aman. Paham?"

Jistara menggeleng lagi. Mengusap airmata di pipinya dengan telapak tangan. "Kalau gitu ... aku yang akan minta maaf ke anak itu. Aku akan berlutut di kakinya kalau perlu," ujarnya. "Kalau anak itu memaafkan kita, Mas Ka pasti nggak akan mempersulit ijin Mami keluar, *kan*, Kak?" tanyanya.

"Kalau itu mempan, kakak sudah lakukan sejak dulu, Jistara." Lelaki itu mengusap rambut sang adik lembut. "Tapi ini nggak segampang apa yang kamu pikirkan." Gelengnya. "Anak itu boleh jadi memaafkan kita. Tapi Arkaish bukan jenis orang yang pemaaf. Dia selalu menyelesaikan setiap hal tanpa belas kasihan."

"Tapi Mas Ka ... bukan orang macam itu," gumam Jistara lirih. Ia yakin Arkaish yang ia kenal tak seperti apa yang kakaknya katakan. "Mas Ka nggak begitu. Dia baik."

Raskal menggeleng. "Kamu salah. Dia memang orang macam itu." Koreksinya. "Sedikit kesalahan yang orang lain perbuat, akan dia balas seribu kali lebih besar dan lebih menyakitkan. Arkaish benar-benar bukan pemaaf. Karena itulah kakak selalu bilang, lebih baik tidak berurusan dengan dia. Karena kakak kenal Arkaish dengan baik sejak kami masih muda, dan memang begitulah Arkaish yang sebenarnya," ucapnya. "Apa yang terjadi dengan keluarga kita belakangan ini adalah buktinya."

Jistara menggigit bibirnya sendiri dengan gusar. "Terus gimana?" tanyanya. Menatap Raskal putus asa. "Aku udah bilang ke Mami, kalau kita bisa pulang sama-sama bulan depan."

"Nanti kakak beri penjelasan ke Mami." Raskal berujar lembut. "Nggak akan lama. Minimal lima bulan lagi. Kita tunggu suasana hati Arkaish sedikit membaik, baru kita minta ijin lagi. Ya?"

Jistara mengerjap sedih, masuk ke pelukan kakaknya dengan tangis lirih. Menyesali segala hal yang telah terjadi.

"Sabar. Cuma itu satu-satunya jalan untuk kita." Raskal menepuk-nepuk kepala adiknya lembut, paham betul dengan apa yang Jistara pikirkan. "Sabar," ulangnya. "Ini nggak akan lama."

Kalau saja ayahnya tidak membuat kesalahan. Kalau saja ...

****

Adakalanya, Bia bertanya-tanya ; diantara banyaknya manusia, kenapa harus ia yang selalu merasakan semua ini. Kenapa harus ia yang selalu sabar. Selalu menderita.

Bia bukan orang paling malang di dunia, tentu saja. Ada banyak orang yang jauh lebih menyedihkan darinya.
Tapi untuk sekarang, Bia tak punya waktu bersimpati pada orang lain.

Satu-satunya yang ingin ia kasihani saat ini adalah dirinya sendiri.
Jangan ceramahi Bia untuk bersyukur. Bia

sedang tidak mau melakukannya. Jangan pula suruh ia berlapang dada, sebab ia juga sudah muak menenangkan hatinya. Biarkan Bia marah dan merasa tidak adil untuk kehidupan yang ia jalani sampai detik ini. Biarkan Bia mengumpat semua hal dan semua orang yang ia lewati. Biarkan Bia ... Setidaknya mengasihani dirinya sendiri sekali ini saja.

Dan mengutuk dirimu sendiri, Rubiana.

Bisik hati kecilnya, ikut-ikutan seperti biasa.

Semua ini terjadi karena kamu. Mami harus melewati hal-hal menyedihkan karena mempertahankan kamu. Karena melahirkan kamu. Karena membesarkan kamu. Dan karena ingin mengabulkan permintaanmu. Semua ini .... Karena kamu.

Isi kepalanya berebut ingin keluar, menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi.

Suara Djora bertahun-tahun silam mulai

membabat habis seluruh pikiran hingga Bia termenung berjam-jam sendirian.

"*Hun*,"

Bia berjengit ketika sesosok lelaki tiba-tiba memeluknya dari belakang. Entah kapan dia masuk kamar. Entah kapan naik ke ranjang. Tahu-tahu sudah mengusakkan hidungnya di tengkuk. Bergumam lembut.

"*Okay*?"

Bia menoleh, membalik tubuhnya agar berhadapan. Menatap lelaki itu cukup lama kemudian mengangguk tanpa suara.

"Bilang ke aku," Ka menarik pinggangnya mendekat. Menyatukan kening mereka. "...apa yang bisa aku lakuin buat kamu?"

Bia menggeleng, melingkarkan tangannya di pundak, menyisir rambut sang suami dengan jari. "Peluk aku," pintanya.

"Aku peluk kamu," kata Ka, mengecup keningnya. "Mau nangis, nggak?" tanyanya. "Jangan di tahan. Nangis aja biar lega."

Bia menggeleng. Ia tidak bisa menangis. Tidak tahu kenapa. "Mas,"

"Mm?"

"Aku nggak bisa nangis," akunya. "Aku sedih. Tapi aku nggak bisa nangis. Gimana ini?"

Ka mengeratkan pelukannya, mengusap-usap punggung sang istri lembut. "Istriku sayang," bisiknya. "Paling cantik sedunia. Paling baik. Paling kuat," tambahnya. "Mami baik banget, ya? Dia perginya nunggu kita sah dulu," kata lelaki itu, menatap mata sang istri lembut. "Seenggaknya aku masih bisa mengucapkan selamat tinggal sebagai menantunya siang tadi. Mami pergi dalam keadaan tenang, dikelilingi sama orang-orang yang menyayanginya."

"Kepalaku bising." Keluh Bia manja. "Berisik banget. Aku nggak bisa tidur, Mas Ka."

"Bagi sama aku berisiknya," gumam Ka, kembali menempelkan kening mereka. "Biar aku yang dengerin isi kepala Bia."

Bibir Bia bergetar pelan. Ia menggigitnya untuk menahan tangis yang ada di ujung lidah, lantas mengalihkan perhatian dengan menenggelamkan wajahnya di leher Ka, menarik napas panjang disana.

Sampai bermenit-menit kemudian, Ka kembali bersuara.
"Kamu belum makan, Sayang," katanya, mengingatkan. "Aku beliin mie pangsitnya Mang Ilham, mau?"

Sejujurnya, Bia tak berselera. Tapi, melihat wajah Ka sekarang, membuatnya mau tak mau mengangguk saja. Tak ingin memperbesar kekhawatiran yang tengah berkobar di mata suaminya, iapun tersenyum tipis. Bergumam dengan suara yang serak. "Mau."

Ka masih menatapnya lamat-lamat sebelum meneruskan. "Tunggu sebentar, ya," bisiknya.

Mengecup ujung hidung Bia lembut. "Ku beliin sendiri. Aku akan terobos semua antrian supaya kamu bisa cepat-cepat makan. *Kay*?"

Bia mengangguk lagi. Mengusap-usap rambut suaminya dengan senyum seadanya. Ikut terduduk ketika suaminya duduk.

"Oh ya," Ka menatapnya lagi. "Mama, Papa sama Atarish baru aja pulang. Teman kamu, Dinaisha juga pamit pulang tadi. Kalau Ayah, kakakmu, istrinya dan Juna kusuruh balik ke *apart* depan, supaya mereka bisa istirahat."

Bia mengangguk paham.

"Kutinggal beli mie sebentar nggak apa-apa?"

Bia mengangguk lagi. "Nggak apa-apa."

"*Love you*," Ka bangkit berdiri, mengecup kepalanya sebelum melambaikan tangan.

"Hati-hati." Ia menatap kepergian Arkaish dari kamar, lalu kembali terdiam seperti tadi.

Merenung panjang ketika suara-suara itu kembali mengisi seluruh kepalanya. Bia menggeleng, menjambak rambutnya sendiri. Semakin lama kepalanya makin riuh, membuatnya frustasi.

Gara-gara kamu, Bia.

Gara-gara kamu Mami mati.

Gara-gara kamu Mami menderita.

Gara-gara kamu.

Semua gara-gara kamu.

Bia mendesah, tak tahan. Ia menyibak selimut kemudian menurunkan kedua kaki dari ranjang. Melangkah ke kamar mandi dengan buru-buru. Menyalakan air untuk memenuhi *bathtub*, menatap air yang bergemericik, lantas masuk kesana begitu saja. Barangkali, air dingin bisa membuat kepalanya tak berisik lagi.

Tapi tidak. Air dingin yang merendam tubuhnya tak membuat kepala Bia hening, justru sebaliknya. Suara Mami terdengar makin jelas di ujung telinga.

"Mami cuma takut nggak bisa lihat Bia. Selain itu, Mami nggak takut apa-apa lagi."

Bia menunduk, memejamkan mata. Airmata yang ia tunggu-tunggu meleleh panas di kedua pipinya kala ingatan tentang Djora kembali.

"Dulu sebelum lahir, Bia tinggalnya di perut Mami. Jadi apapun yang Bia rasakan, Mami pasti tahu."

Perempuan itu mendongak, menatap langit-langit kamar mandi yang putih bersih. Meremas kemeja hitam yang masih melekat di tubuhnya sambil menggigit bibir bawah

sendiri.

"Mami nggak akan pernah pergi, kecuali Bia udah mandiri, udah bahagia, udah punya seseorang yang bisa menjaga Bia lebih baik dari Mami."

Bia memegangi dadanya yang terasa sesak. Tersedu-sedu mengingat setiap kata yang pernah Mami katakan sebelum mereka berpisah.

"Nggak ada yang bisa menghalangi mimpi kamu. Mami janji."

Karenanya. Itu semua terjadi karenanya. Kalau saja dulu Bia sedikit tahu diri dan tidak banyak bermimpi, mereka tak akan berpisah. Tak akan begini. Semua ini salahnya.

"Salah Bia, Mami," ia terisak pelan, memukuli dada. "Salah Bia, ini semua salah Bia."

Seandainya Djora tak melahirkannya ... Hidupnya tak akan berakhir seperti itu.

Airmata terus berjatuhan hingga Bia memilih menenggelamkan seluruh tubuh sampai kepalanya ke dalam air.

Hening. Suara-suara itu menghilang di dalam sana. Sejenak, Bia bisa merasakan keheningan di kepala. Setidaknya begitu, hingga ia kembali ke permukaan saat napasnya habis.

Bia terengah-engah, mengusap seluruh wajahnya dan kembali terisak saat suara-suara itu terdengar lagi.

Perempuan itu menggeleng, menarik napas dalam-dalam lantas kembali membenamkan seluruh tubuhnya dalam *bathtub*. Menatap buih air yang menari-nari di depan matanya sebelum ia terpejam.

Benar. Disini hening. Ini yang Bia butuhkan. Batinnya, berdiam diri didalam air sampai seseorang berlarian dan menariknya

dengan panik. Membuat Bia terduduk lalu terbatuk-batuk kehabisan napas.

"KAMU NGAPAIN?!"

Bia masih terengah-engah ketika Ka berteriak murka. Suaranya menggelegar, membuat Bia tersentak kaget. Untuk pertama kalinya selama mereka bersama, Ka menggunakan nada tinggi di hadapannya. Bia masih megap-megap, mengatur napas yang nyaris hilang sambil mengerjap. "A-aku ..." Ia menelan ludah, menatap amarah di wajah Ka dengan takut. "... mandi," cicitnya. Memekik pelan ketika Ka mengangkat tubuhnya dari tempatnya berendam. Lelaki itu mendudukkannya di tepi *bathtub*. Berlutut di hadapannya sambil menjatuhkan kepala di pangkuan.

"Bia," gumam Ka dengan nada putus asa. Lelaki itu menghela napas berat, tangannya mencengkram paha Bia dan ketika ia mendongak, airmata menggenang di sudut penglihatannya.

"M-mas Ka ..." Bia terpana. Ia menunduk, merangkum wajah suaminya dengan tangan gemetar, menggeleng pelan. "...enggak. Bukan itu maksudku. Aku cuma--"

Ka menariknya dalam pelukan. Membuat keduanya basah bersamaan. Lelaki itu tak hanya mengurungnya dalam dekapan, tapi juga dalam kebisuan.
Tak ada sepenggal kata pun terucap hingga Bia berdekhem pelan, membela diri.

"Aku sering begitu, kalau lagi banyak pikiran," ucapnya hati-hati. Takut Ka meneriakinya lagi. "Kepalaku jernih di dalam air." Lanjutnya. "Nggak berisik lagi kayak tadi."

"Diam."

Bia merapatkan bibirnya, menutup mulut seketika. Tak lagi berani bicara.
Ia diam saja ketika Ka menatapnya tajam, membuka satu persatu kancing kemejanya lantas melemparkan baju basah itu sembarangan.

"Jangan masuk kamar mandi sendirian lagi mulai sekarang," kata lelaki itu, bangkit meraih handuk di gantungan. Membebatkan kain hangat itu di tubuh Bia sebelum mengangkatnya dalam gendongan. Tak ingin dibantah.

Bia menelan ludah. Menatap Ka dalam diam sampai piyama tidur terpasang di badannya.

"Tunggu Riska. Dia yang kusuruh beli. Aku nggak akan kemana-mana lagi, apapun yang terjadi."

Bia menunduk, meremas jari-jarinya lantas mengangguk pelan.

****

"Tarik, Kak Hamka!"

"Belum, Djora. Tunggu sebentar, ikannya masih belum nyangkut."

"Kubilang tarik, sekarang! Tarik! Tarikkk!"

"Djora," ia belum sempat bicara ketika gadis itu menarik mata pancing ke permukaan, menyerobotnya sedemikian rupa lantas mendesah kecewa karena tak ada yang ia dapatkan. "Kubilang juga apa. Belum," decak Hamka pelan.

"Tadi gerak."

"Tapi belum dimakan. Kamu nggak sabaran."

"Tapi tadi gerak!" Bentak gadis itu sebal. "Gara-gara pancingmu murahan!"

Hamka mendengus. "Pancingku mahal. Kamunya nggak sabaran."

Hamka mendengus pelan saat ingatan itu tiba-tiba muncul tanpa diundang. Djora dan ketidaksabarannya yang turun pada putri mereka. Tidak ada bedanya.

"Nanti kalau kita tua, biar aku yang mati duluan. Kamu belakangan aja."

"Kenapa begitu?"

"Karena kalau kamu yang mati lebih dulu, aku pasti sedih karena nggak ada yang bisa mencintaiku lebih baik dari kamu."

"Benar-benar licik," gumam Hamka pelan. "Rupanya kamu sudah merencanakan ini sejak dulu, Djora."

"Apa, Yah?"

Hamka mendongak, melirik putranya yang datang dengan secangkir kopi di tangan. Kemudian menggeleng pelan. "Bukan apa-apa." Sangkalnya. "Kamu kenapa keluar? Istri dan anakmu sudah tidur?"

Alfarama mengiyakan. "Aku mau nemenin Ayah sampai pagi. Ayo kita tidur bareng kayak dulu lagi," ajaknya sambil tersenyum manis.

Uap kopi itu mengepul, menari-nari di penglihatan begitu di letakkan di depannya. Hamka masih menekuk kedua kaki di sofa, menatap televisi yang menyala dengan suara sayup-sayup tanpa kedip. Sibuk memutar ulang memori usangnya tentang Djora, hingga Alfarama menyandarkan kepalanya di pundak sambil bergumam.
"Aku akan jaga Ayah selamanya," bisiknya. Ikut menatap lurus ke depan. "Jadi, Ayah jangan kesepian sendiri mulai sekarang."

Hamka menoleh, menyandarkan pipinya di atas kepala sang putra sambil mengangguk. "Ayah percaya."

Tangan Alfarama terulur, menggenggam jemari Ayahnya yang dingin. "Mami Djora beruntung dicintai Ayah."

"Ayah juga beruntung mencintai dia," balas Hamka kemudian. "Tanpa dia, Ayah nggak mungkin bertemu kamu, apalagi adikmu."

Alfarama mengangguk. Ia sering dengar itu.

Djora yang pertama kali melihatnya di panti, sering mengajak Hamka mengunjungi Alfarama sejak bayi. Hingga beberapa waktu kemudian, ketika Djora dan Hamka berpisah, Hamka memutuskan mengambilnya dari sana. Bagi Hamka, bisa jadi Alfarama adalah sedikit obat rindu, yang akan tetap mengingatkannya pada sang kekasih tercinta. Tapi bagi Alfarama, ayahnya adalah segala-galanya.

"Karena itu aku selalu merasa berhutang dengan beliau. Kalau bukan karenanya, aku pasti jadi gelandangan sekarang."

Hamka berdecak pelan. "Kenapa kamu jadi gelandangan? Banyak bisnis Ayah yang harus kamu urus."

"Kalau dulu Mami Djora nggak ajak Ayah ke panti, pasti kita nggak akan ketemu. Dan kalau kita nggak ketemu, mustahil aku jadi anak Ayah sekarang," katanya.

"Salah," sangkal Hamka segera. "Kalau bukan karena dia, pasti Ayah akan tetap menemukan kamu, bagaimanapun caranya."

Alfarama tersenyum tipis. Mendesah sedih. "Kenapa ya, Yah, orang sebaik Mami Djora ... harus punya jalan hidup begini?" tanyanya.

"Karena sebaik-baiknya manusia juga pernah salah dalam mengambil keputusan," jawab Hamka pelan. "Dia salah mengambil pilihan waktu itu. Dia berdosa karena merusak kebahagiaan orang, itu benar. Tapi, Ayah nggak peduli. Ayah nggak mau ikut menyalahkannya, sebab kalau Ayah melakukan itu, artinya Ayah juga menyalahkan kehadiran adikmu," bisiknya. "Dosa Djora membuatnya melahirkan anak yang sangat Ayah cintai. Dia meninggalkan Ayah untuk mendapatkan Bia, jadi, Ayah nggak masalah. Toh pada akhirnya, adikmu memilih kita, bukan?"

Alfarama mengiyakan. "Disebut jodoh."

"Ya. Jodoh," Hamka mengangguk. "Mau dibolak-balik bagaimanapun juga, pada saatnya pasti akan ketemu dengan yang seharusnya. Seperti kamu dan Ayah, lalu kita dan Bia. Berjodoh sebagai keluarga."

"Ayah dan Mami Djora?"

Hamka terdiam sejenak sebelum menimpali. "Kami nggak berjodoh sebagai pasangan. Kami berjodoh sebagai orangtua buatmu dan Bia. Anggap saja begitu."

"Aku penasaran," gumam Alfarama serius. "Apa Ayah benar-benar nggak pernah jatuh cinta dengan perempuan lain selama ini?"

Tanpa banyak berpikir, Hamka menjawab. "Tidak," tegasnya. "Dia satu-satunya."

Alfarama terduduk tegap, melirik Ayahnya yang masih sibuk menatap layar televisi tanpa kedip.

"Djora itu benar-benar ..." gumam Hamka sendiri. "... jahat sekali." Ia tersenyum ironis. "Datang seenaknya, pergi sesukanya." Pria itu

mengerjap sendu. "Padahal Ayah sudah bilang, dia boleh meninggalkan Ayah lagi asal bangun. Tapi lihat itu ..." ia berdecak. "...dia pergi tepat setelah putrinya punya pendamping. Dia nggak pernah memikirkan perasaan Ayah. Benar-benar perempuan nggak punya hati. Jahat sekali."

Alfarama terdiam, mendengarkan.

"Dia nggak pernah mendengarkan siapa-siapa. Persis adikmu. Mereka benar-benar sama," ujarnya. Tersenyum sedih. "Suka seenaknya. Impulsif. Egois. Tapi ... Ayah nggak bisa berhenti mencintai mereka apapun yang terjadi." Pria itu menunduk, mengusap matanya yang berair lalu menangis sesenggukan. Disaksikan putranya yang hanya bisa terdiam sambil menepuk-nepuk pundaknya, lalu menawarkan pelukan hangat yang diharap bisa sedikit menenangkan.

Memadamkan duka yang tengah membakar hatinya dalam kesepian dan keputusasaan. Meredam setiap titik-titik luka

yang ditinggal oleh ia yang lebih dulu berpulang.

Hamka dan cintanya yang tak pernah berhenti, sekalipun napas wanita itu telah menghilang.

****

Salam, Cal.

55. Mendaki ujung pelangi

Segerombol perempuan berbagi tawa di tengah meja restoran yang sudah di sewa khusus siang itu. Beberapa pelayan mondar-mandir mengantarkan pesanan, melayani kaum elit yang tengah ngobrol tersebut.

Sesekali Ka bisa mendengar suara istrinya yang menjawab satu persatu tanya dari ibu-ibu disana. Kedengaran bijak sekali, sangat berbeda dengan Bia yang Ka lihat selama ini. Jungkir balik dengan *image* sang istri yang kerapkali membuat onar dengannya, Bia yang ini kelihatan begitu anggun ketika membagi senyum di bibir, menatap satu persatu lawan ngobrolnya tanpa terlewat.

Ah, Ka baru lihat pesona Bia yang ini. Istrinya benar-benar ... menakjubkan sekali.

Tatapan lembut Ka masih tertuju lurus pada istri dan ibunya yang tengah berbincang tak jauh dari mejanya ketika seseorang

menepuk pundak. Membuat Ka mendongak lantas mengerjap kaget. Berdiri menyambut lelaki itu dengan pelukan singkat. "Astaga, lihat siapa ini!" serunya. "Apa kabar?"

Lelaki itu terkekeh santai. "Baik," jawabnya. Menepuk-nepuk punggung Ka kemudian berjabat tangan ala lelaki, menyelipkan ejekan singkat sebelum duduk berhadapan dengan Arkaish. "Pengantin baru, sibuk ngintilin bini, eh?"

Ka tergelak, tak menyangkal. Ia memang sedang membuntuti kegiatan istrinya saat ini. Meskipun mereka sempat berdebat pagi tadi karena Bia tak suka terus-terusan diikuti. Siapa yang peduli? Yang penting Bia masih ada dalam radarnya, setidaknya begitu sampai Ka merasa semuanya baik-baik saja.
"Ini bukan kebetulan, *kan*?" tanyanya. "Bisa-bisanya kita ketemu disini?"

Lelaki didepan Ka mengendik. "Tadi gue mampir *SmTv*, sekretaris lo bilang lo disini, jadi gue sekalian nyamperin."

"Sekalian nyamperin?" ulang Ka heran. "Seorang Ginan Satyatama Prambudi?" decaknya tak percaya. "Pasti ada masalah."

Cucu kedua Prambudi itu tertawa mengiyakan. Ia menoleh sejenak ke belakang, mengikuti arah pandang Ka lantas terkekeh geli. "Itu bini lo?"

Ka mengangguk. "Ngomong-ngomong ... Anak istri lo sendiri mana?"

"Nggak ikut," jawab Ginan seadanya. "Minggu lalu gue ada *schedule* ke *Zalco Singapore*, jadi sekalian mampir Jakarta buat nengokin *Pramindo* pusat. Bini sama anak gue nggak ikut," katanya. "Nanti sore gue balik *NY*, Natal nanti baru kami sekeluarga ke Jakarta sama-sama."

"Liburan?"

Ginan menggeleng. "Rencananya bakal *stay* di Jakarta satu atau dua tahunan," jawabnya. "Bini gue kebagian ngurusin yayasan."

Ka ber*'oh'* pelan. "Pantesan harga saham tiba-tiba pada naik. Gue pikir efek menuju tahun baru, ternyata gara-gara Ginan Satyatama Prambudi pulang kampung. Brengsek lo nggak bilang-bilang dulu, tahu begitu kan gue borong saham *Gatama* bulan lalu."

Ginan ketawa lantas membalas. "Lama-lama perusahaan gue jadi punya lo kalau gitu terus," candanya. "Ngomong-ngomong, Ka ..." Ginan mengetuk-ngetukkan telunjuk di meja kemudian meneruskan. "Gue dengar, lo lagi ngejar Marvel Chou?"

"Mm," Ka manggut-manggut mengiyakan. "Dia ngirim kado pernikahan di resepsi gue. Meskipun belum sempat terputar, tapi gue menghargai pemberiannya. Jadi, gue mau berterimakasih," terangnya. Tersenyum kalem. "Berkat dia, bini gue nangis semalaman karena nggak punya banyak foto di hari bahagianya. Masak iya gue nggak ngucapin makasih? Nggak sopan."

"Tetap pendendam ya, Dewanggala?"

Ka mengendik. "Adil, bro. Bayar tuntas daripada di pendam lama-lama."

Ginan mengulum senyum sambil mengangguk "Kalau gitu, kayaknya kita searah. Jadi, daripada sendirian, gimana kalau lo ikut rombongan Prambudi aja?" tanyanya, membuat Ka mengangkat sebelah alis penasaran. Ginan menyilangkan sebelah kaki lantas menambahi. "Setelah tahun baru nanti, adek gue paling kecil nikah," bisiknya, mendekatkan wajah. "Belum ada yang tahu selain keluarga," tambahnya. "Lo pengecualian," katanya.
"Gue mau minta tolong, buatkan berita yang menarik soal pernikahan adek gue, kalau bisa yang besar, yang heboh sampai seluruh negeri tahu," pintanya.

Mata Ka membulat, lantas bertanya. "Si tuan putri? Nikah? Sama?"

"Sama siapa lagi, ya Leonard!" Seru Ginan ceria. Senyum bangga mengembang di bibirnya kala melanjutkan. "Kenapa lo nggak datang kondangan kesana, sekalian ikut kami tangkap si Chou itu?"

"Kenapa lo yakin dia bakal datang?"

"*Eih*," Ginan mengibaskan tangan santai. "Di nikahan lo aja dia datang. Masak di nikahan adek gue enggak?" Ia mengerling jahil. "Gue tersinggung kalau gitu."

Ka mengernyit, menelitinya ekspresi santai di wajah Ginan lantas mendengus. "Gue nggak berniat bunuh orang," ujarnya. "Apalagi kalau orang yang baru keluar penjara dan bangkrut. *Double kill*. Menganiaya orang miskin itu dosa besar."

"Tenang aja. Gue nggak akan bunuh dia, kalau itu yang lo khawatirkan," ucapnya. "Paling gue sentil sedikit. Kalau digituin langsung mati ya ... gimana lagi. Mungkin umurnya emang pendek." Ia mengendik.

"Jujur aja ya, gue *suudzon* kalau elo yang turun tangan. Soalnya tampang lo kayak psikopat."

Sambil ketawa Ginan menyahut. "Tampang lo juga sama, bajingan. Ngaca," ejeknya.

Ka mengendik, lantas bertanya. "Terus mau lo apain dia?"

"Sekarang belum tahu. Tapi nanti gue kabarin lagi." Ginan merogoh saku. Mengeluarkan *flashdisk* kecil lantas bangkit berdiri. "Yang dibuang Pak Utama Adhi Zahwandi ada disana," katanya. "Mungkin agak terlambat, tapi berhubung lo ini pendendam tingkat dewa, jaga-jaga kalau suatu saat nanti lo butuh. Gue ngorek tempat sampah bokap buat dapetin itu, jadi, pergunakan baik-baik. Anggap aja ini kado pernikahan dari gue buat kalian." Ia tersenyum manis, menyodorkan tangan. "*So*? Mau bergabung dalam pesta, Dewanggala?"

Ka meraih *flashdisk* itu kemudian bangkit berdiri. "Sogokan yang bagus." Ia menyungging senyum miring lantas membalas jabat tangan Ginan dengan anggukan pelan. "Saking bagusnya, gue sampai nggak bisa bilang enggak."

****

"*Capt*?"

Lelaki itu mendongak. Meninggalkan semut kecil yang tadi bermain di tangannya ke dedaunan dalam pot yang ada di meja. Menatap lelaki muda di depannya dengan kerjap santai. "Ya."

Lelaki muda itu meletakkan kotak hitam panjang di hadapan Raffan, kemudian membuat gerakan *siap-hormat* sebelum berujar. "Titipan dari Jendral Adhiranto."

Raffan menatap kotak itu datar. "Pesan suara?"

"Siap. Ada," katanya.

"Silahkan," Raffan membuka kotak tersebut, bersiap mendengar.

"*Capt* di nonaktifkan dalam tugas resmi sampai misi dari *nol-satu* selesai. Estimasi pengerjaan dari enam bulan sampai satu tahun ke depan, dan selama *Capt* absen, tim elang sementara waktu berada di bawah kepemimpinan *Lettu* Adrian."

Raffan mengerjap, menatap revolver di kotak tersebut sambil bertanya. "*Lettu* Adrian? Sudah pulang dari Papua?"

"Kemarin pulang lewat jalur evakuasi darurat."

"Keadaannya?"

"Hidup." Mata lelaki muda itu berkedip kebingungan saat Raffan mendongak. Menatapnya penuh pertimbangan. "M-maksud saya ... masih ada nyawanya." Koreksinya. "Masih napas, *Capt*."

Raffan menghela napas pendek. "Zakala." Panggilnya.

"Siap, *Capt*."

"Kamu pantas ditinju."

"Siap, salah, *Capt*." Ia berdekhem pelan saat Raffan mengambil revolper dan menatapnya dari dekat. Lelaki muda itu, Zakala namanya, kini terhenyak. Mengerjap lagi dengan kaget. "*Capt*?"

"Apa?" balas Raffan tenang. "Jangan bilang Jendral Adhiranto mengutusmu kesini tanpa memberitahu apa misinya?"

Zakala tidak pernah tahu apa misinya sejak dulu. Tapi ia tahu, begitu kapten tim mereka sudah diberi senjata, beserta lencana hitam yang juga terdapat di kotak, itu artinya ...

"Lagi??" tanya Zakala kaget. Ia pikir, kaptennya di nonaktifkan untuk diberi istirahat di sudut desa yang damai. Tapi apa ini?

Raffan tersenyum geli. "Jangan bilang kamu berharap dapat cuti? Disaat begini? Yang benar saja," ledeknya. mengembalikan semua barang ke kotak, lalu menutupnya lagi serapi

mungkin. "Berapa orang dalam misi kali ini?" tanyanya.

"Lima."

"Siapa saja?"

"Saya, *Capt*, Turah, Titah, dan Delima."

"Titah?" Raffan mengerjap kaget. "Maksud kamu, Titah tunggal Marzuki?"

Zakala mengangguk. "Atas perintah *nol satu.* Titah masuk dalam misi ini," katanya, cengar-cengir sendiri.

Dengan helaan napas panjang, Raffan bergumam datar. "Sepertinya ini misi mencari mantu," bisiknya.
"Banyak jalan menuju Roma. Tapi, banyak juga halangan untuk menuju kesana. Kalau begitu ..." Tatapannya tertuju lurus pada Zakala seraya menyungging senyum setengah.
"Kita tinggal cari halangannya." Candanya.
"Saya nggak suka Roma." Ia berdiri, memasukkan sebelah tangan ke kantong celana. Menggunakan sebelah lagi untuk

mengangkat kotak hitam tersebut, membawanya pergi dengan langkah tenang bersahaja. Bersenandung tanpa beban.

Sementara Zakala memiringkan kepala, mengerjap bingung seraya bergumam sendirian. "Roma?" Ulangnya. "Memang misinya di Roma, ya? Sejak kapan?" Ia menoleh ke belakang. Menatap kapten timnya dengan heran. Berdecak-decak pelan. "*Capt* benar-benar ... Nggak pernah bicara menggunakan bahasa manusia."

****

Duka itu mulai luntur sedikit demi sedikit, bersamaan dengan waktu yang tetap berjalan seperti biasanya. Bia sudah cukup baik, sebab terlalu banyak kesibukan yang mengejarnya. selama sebulan kepergian Djora, cukup jarang Bia punya waktu termenung sendirian. Jadwal kuliahnya, jadwal kunjungan kesana-kemari menemani suaminya, dan jadwal mengikuti Rengganis ke suatu arisan atau acara mulai tumpang tindih tiada henti.

Sepertinya, semua berjalan lancar-lancar saja, kecuali sifat Ka yang makin menyebalkan.

Suka mengekorinya kemana-mana sampai Bia muak melihat tampang suaminya sendiri!

"Huuunnn!"

Tuhkan. Baru juga digunjing, sudah bersuara lagi. Lelaki itu memang tak bisa meninggalkan Bia tenang barang sebentar.

"Yaaaa!"

"Ya udah kalau nggak apa-apaaa!" Sahut Ka lagi, seperti biasa. Lelaki itu punya kebiasaan baru. Selalu iseng memangilnya dan bilang *'tidak apa-apa'* setelah Bia menjawab.

Bia mendengus. Kembali berucap pada ponsel yang tertempel di telinga. "Aku nggak yakin ini bakal berhasil, Ma." Keluhnya. "Mama dengar sendiri, kan? Mas Ka lima menit sekali manggil-manggil terus. Dia pasti nggak akan ngasih aku ijin pergi selama itu."

Diseberang sana, Rengganis membalas. *"Kamu ikutin aja apa kata Mama. Dijamin tuh buaya nomer dua nggak bisa nolak,"* katanya. *"Kamu sudah pakai bajunya?"*

Bia mengiyakan. "Harus gini banget, ya, Ma?"

"Memang begitu cara menangani manusia-manusia gatal macam suamimu, Bia."

Bia mau ketawa, tapi takut kualat. Jadi, ia berdekhem dan menipiskan bibir, menahan rasa geli tiap kali Rengganis menjelek-jelekkan anaknya sendiri.

"Kamu coba sekarang. Besok kabarin Mama, dapat ijin apa enggak."

"Iya, Ma."

"Jangan lupa ambil kartu debitnya."

"Oke," jawab Bia lagi, mengakhiri percakapan. Menutup panggilan kemudian berdiri dari kursi rias. Meratakan pewarna bibirnya dengan telunjuk sebelum mengangguk mantap.

"Huuunnn!"

Bia berdecak, menjawab lagi. "Iyaaaaa!"

"Ya udaaaah."

Perempuan menyibak rambut panjangnya sebelum balik badan, meninggalkan kamar. Berjalan santai menuju ruang kerja Arkaish di sebelah, mulai memasang senyum manis sebelum mengetuk pintu tersebut.

"Mas Ka," panggilnya. Mengintip dibalik pintu dengan senyum menggoda. "Boleh masuk, nggak?"

Ka bergumam tanpa mengalihkan pandangannya dari tab di tangan. Sementara Bia melangkah dengan senyum mengembang. Perempuan itu menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga dengan centil, kemudian naik kepangkuan suaminya. Melingkarkan kedua tangannya di bahu, membuat fokus Ka terpecah sejenak dari setumpuk pekerjaan yang menunggu di jamah.

"Sayang," godanya. "Kamu lihat ada yang baru nggak di badan aku?" Ia sengaja memajukan dadanya, berkedip sok cantik.

Ka meletakkan tab di meja. Memegangi pinggang Bia sambil mengangkat sebelah alis. Tatapannya turun mengabsen tubuh Bia sebelum berdecak. Menyandarkan punggungnya di kursi.
"Gawat. Aku dirayu," gumam Ka, terus terang.

"Hehe." Bia cengar-cengir, ketahuan. "Bagus nggak?"

"Ini gimana konsepnya?" tanya Ka heran. "Kemarin waktu *honeymoon* disuruh pakai beginian sampai jungkir balik nggak mau, sekarang tiba-tiba dipakai. Dalam rangka apa ini, Rubiana?" Tangannya bergerak menurunkan lapisan luar pakaian tersebut. Membuangnya ke lantai, menyisakan bagian terdalam yang sejujurnya ... Tak berfungsi apa-apa.
Ka bisa melihat dengan jelas apa yang ada dibalik gaun tipis serwarna kulit tersebut.

"Jadi gini," Bia memulai akal-akalannya dengan cara paling lembut yang ia bisa.

Berhubung Ka jadi sangat protektif akhir-akhir ini, ia perlu taktik lebih untuk mendapatkan ijin pergi bersama Rengganis beberapa hari.

Bia tersenyum manis, berusaha menahan geli ketika tangan Ka menjamah dadanya demi kelancaran misi ini. Siapapun harus bertepuk tangan buatnya. "Mama mau ada acara di Bogor," ia membuka percakapan dengan cerdik. Menurunkan tangan guna mengusap-usap dada Ka yang bidang dengan seduktif.

"Mm-hm,"

"Ke komunitas ibu tunggal dan anak-anak yang waktu itu aku bilang," bisik Bia lagi, menundukkan kepala. "Bareng sama ibu-ibu di yayasan." Ia menggigit bibirnya sendiri menahan desah ketika bibir Ka mulai berpetualang tanpa diundang. "A-aku m-mau ..." Bia meremas rambut Ka sambil berusaha melanjutkan. "... ikut kesana." Ia mengernyit, "...boleh?"

"Ini kamu dapat darimana? Bagus banget." Ka menarik tubuh Bia seketika, membuat kaki sang istri melingkar di pinggang. "Hm?"

"Mama," aku Bia jujur. Rengganis adalah pakar goda menggoda. Buaya nomer satu di rumah adalah buktinya. Kehebatan Rengganis dalam hal beginian disinyalir tak ada duanya. Tentu saja ilmu macam itu harus Bia warisi dari ibu mertuanya tercinta. "Maas,"

"Apa, Sayangku?"

"Teman-temannya Mama pada bawa anak perempuan kesana. Kasihan kalau Mama sendirian. Jadi ... aku boleh nemenin Mama, nggak? Cuma dua hari aja, kok."

"Cium sini," Ka mendongak, meraih tengkuk Bia guna mempertemukan bibir mereka dalam lumatan yang menggebu. Panas menjalar ke seluruh tubuh mereka ketika pergumulan itu mulai intens. "Memang boleh secantik ini, Rubiana?" bisik Ka merayu. Mengusap bibir Bia yang basah bekas

ciumannya dengan lembut. Tangannya turun lagi, menyentuh semuanya dengan teliti.

"Cuma dua hari," cicit Bia, kewalahan. "Dua hari aku ikut Mama. Boleh, ya?"

"Ukurannya berubah, *Hun*." Tangan Ka menyentuh dada Bia sambil bergumam. "Dulu nggak segini."

"Kami bakal nginep di *rumah bersama*."

"Ini pasti gara-gara tanganku."

"Aku juga ijin pake kartu kamu buat beli kebutuhan ibu dan anak-anak disana, Mas."

"Tolong bukain resleting celanaku, Bia."

Percakapan mereka tak searah. Bia juga sadar itu. Tapi, ia tetap berusaha semampunya.
Seandainya bukan dalam keadaan butuh, ia pasti sudah menghajar Arkaish sejak tadi. Tapi kali ini, alih-alih menghajar, ia justru menundukkan kepala, menurunkan resleting

celana suaminya sambil tersenyum manis. "Boleh nggak, Mas?"

Ka mengangguk. "Boleh, dong. Hati-hati, jangan kena gigi, ya?"

"Bukan itu!" Bia berseru protes. Membuat kening Ka berkerut samar. "Kamu tuh fokus sama apa yang aku omongin, nggak?"

Ka manggut-manggut. "Boleh," katanya. Mengarahkan tangan Bia ke tempat yang seharusnya. "Ayo. Pakai tangan juga boleh."

Bia menutup matanya sambil mendesis, menahan kesal diujung kepala.

"Aduh, *Hun*! Pelan-pelan, jangan gitu, sakit."

Bia menunduk lantas mengerjap kaget. Melepaskan apa yang ada di tangannya sambil berjengit ketakutan. "Hiii! Sejak kapan aku pegang itu?!"

"Sejak tadi," Ka kembali meraih pinggang ramping Bia mendekat. Mendesah pelan

sambil nyengir. "Di ruang kerja juga bolehlah," bisiknya. "Udah lama, Sayang. Aku kangen."

"Ah!" Bia menjerit kecil. "Tunggu! Jangan!" Bia meremas pundak Ka sambil meringis kesakitan. "Jangan dulu,"

"Maaf. Lupa." Ka berhenti sejenak. Mendongak lagi, mulai menggunakan bibirnya untuk mengabsen dada. Menggoda perempuan diatasnya habis-habisan. Menyalakan hasratnya perlahan-lahan hingga Bia mendesah manja di telinga. Tangannya turun ke bawah, membelai pusat tubuh Bia, memastikan perempuan itu siap untuknya. "Sekarang boleh?" tanya Ka lagi, meminta persetujuan.

"I-iya." Bia mengangkat pinggulnya, bertumpu pada kedua bahu Arkaish ketika lelaki itu mulai mendatanginya lagi. Menahan napas sejenak hingga ia merasakan Ka ada di dalamnya. "Nggak enak," keluh Bia resah.

"Bukan nggak enak, tapi belum enak," koreksi Ka lembut. Mengecupi leher hingga tulang selangka Bia yang tampak menggiurkan, kemudian berbisik manis. "Gerak,"

"Kaki aku gemeteran," desah Bia manja. "Nggak bisa." Ia menunduk ketika Arkaish melucuti pakaiannya. Menurunkan gaun kurang bahan itu hingga berkumpul di pinggang, lantas beralih menggoda dadanya habis-habisan.

Bia menarik kaos Ka sambil merengek. "Nggak bisa di buka, Mas," keluhnya. "Susah."

"Bisa, Sayang." Ka melepas kaosnya sendiri dengan sabar. "Kamu kurang usaha," komentarnya. "Tuh, udah." Ia melemparkan kaosnya ke lantai, bergumul dengan luaran lingerie yang tergeletak di sana. Ka mendekap tubuh sang istri seraya menggeram pelan. "Bia," pujanya. "Sayang, kamu cantik banget."

Tangan Bia meremas pinggiran meja ketika Ka mendorong tubuh mereka jatuh perlahan-

lahan. Tak peduli dengan beberapa map yang terlempar ke lantai karena tangan Bia yang bergerak acak saat melampiaskan rasa frustasi.

Peluh membanjiri tubuh saat Ka makin erat mencengkeram pinggulnya. Membuat Bia meringis kesakitan sambil memejamkan mata. Ini tidak buruk, tapi ... Ia belum terbiasa. Ini ketiga kalinya bagi mereka, setelah sebulan menikah. Dua kali saat di Bali, sempat terjeda beberapa lama karena Bia berduka, dan sekarang ...
"Oh Tuhan, Mas Ka!" Bia mendongak, meremas rambut Ka yang ada di dada. Menjerit pelan.

Mereka sedang enak-enaknya ketika bel berbunyi. Membuat lonjakan tubuh Bia terhenti sejenak. Dengan napasnya yang putus-putus, Bia mengerjap. Bertatapan dengan Ka sedetik sebelum Ka mulai bergerak lagi.

Tak peduli dengan bel yang nyaring berbunyi, berulangkali.

Peduli setan. Batin Ka acuh. Mau dunia jungkir balik juga ia tak masalah selama Bia ada di hadapannya, mendesah sambil memanggil namanya dengan manja. Tak ada satupun hal yang lebih penting dari apa yang mereka lakukan sekarang. Setelah sekian lama menahan diri karena duka, akhirnya ...

"B-bia,"

"Mm-hm," Bia mengangguk, sudah tahu apa yang akan sampai. Perempuan itu menarik kepala Ka untuk mengecup bibirnya. Membisikkan kata cinta disaat-saat yang tepat. Disaat-saat paling menyenangkan bagi mereka.

****

"Jangan-jangan mereka pergi?"

Sambil menggaruk pipi, Nayla mengerjap lugu. Menatap Atarish yang masih berusaha menjebol pintu apartemen kakaknya sendiri.

Pas sekali. Nayla mampir ke tempat Atarish setelah mereka les bahasa Belanda sore tadi. Begitu pamit pulang, Abdi menyuruh Rish mengantarkan perhiasan untuk Bia, sekalian mengantar Nayla sampai rumah.

Dan Atarish anti menolak segala sesuatu yang memungkinkan dirinya bertemu Bubia. Selain Bubia, Atarish juga kangen berat dengan Lemon dan Bika. Ia sudah rindu bermain

dengan dua anabul peliharaan kakaknya itu. Sementara Nayla anti meninggalkan Atarish sebelum keinginannya tercapai. Setidaknya, sampai ia berhasil menjerat hati Raihan, Atarish adalah jembatan yang harus tetap ia daki untuk memuluskan rencana.

Simbiosis mutualisme. Mereka saling membutuhkan dalam tujuannya masing-masing. Bertransformasilah kedua bocah remaja menjelang dewasa itu sebagai *partner* yang klop, meskipun sesekali masih adu mulut dan saling mengatai satu sama lainnya. Tidak apa-apa. Namanya juga *partner*. Pasti ada saja cekcoknya.

Lagian tiap kali cekcok, Atarish pasti kalah terus darinya. Jadi, Nayla *enjoy-enjoy* saja.

"Anjir, pake diganti segala." Protesnya. "Sok banget Mas Ka. Kalau aja gue nggak takut, pasti gue hajar dia!"

Nayla berdecih. "Cemen banyak gaya," gumamnya, masih berkedip-kedip di sisi

Atarish sambil celingukan. Mengagumi bangunan apartemen yang klasik bagai situs-situs bersejarah di Eropa kuno, sampai Atarish berseru kesal, menendang pintu dengan tak sabaran.

"Coba pakai kombinasi angka ulangtahunnya Bubia." Usul Nayla dengan cermat. "Laki-laki bucin di drama Korea biasanya pakai tanggal ulang tahun pasangannya untuk semua hal."

"Ini bukan drama Korea," sahut Atarish sebal. "Dan Mas Ka nggak bucin." Sambungnya, mendengus. "Mas Ka itu manusia paling logis yang pernah ada di dunia. Satu-satunya yang dia cintai cuma duit dan kekayaannya sendiri."

"Coba dulu baru bacot," kata Nayla sebal. "Lo tahu tanggal lahir Bubia, nggak?"

"Ya tahu, *lah*! Lo pikir gue apaan nggak tahu tanggal lahir dari orang yang paling gue cintai?"

"Nyenyenye," Nayla mencibir dengan bibir di miring-miringkan. "Lagu lama."

Atarish mendengus kesal. "Pegangin ini dulu." Ia menyodorkan kotak yang ada di pelukannya pada Nayla. Menyuruh gadis itu memeganginya selagi ia fokus dengan pintu dan tetek bengek dunia persandian yang enggan terbuka.

Menguras kesabarannya saja!

Sementara Nayla ikut menunduk, mengintip jari-jari panjang Atarish yang tengah memasukkan angka *16-01-98* disana.

Suara *'biiip'* rendah terdengar disertai warna merah yang menyala terang. Menandakan kombinasi salah.

"Tuhkan. Gue bilang juga apa, Mas Ka itu sama sekali nggak bucin." Atarish tersenyum lebar. "Cuma gue yang bucin Bubia."

"Ini nggak akan meledak kalau kita salah mencet berulangkali, ya?" tanya Nayla sungguh-sungguh.

"Nggak. Properti orang kaya nggak selemah itu," jawab Atarish lagi. Menyombongkan diri. "Mau kita pencet seribu kali juga nggak akan kenapa-kenapa. Paling telunjuk gue doang yang patah."

Nayla manggut-manggut paham. "Biasanya, kalau kita salah masukin *password* tiga kali, bakal ada petugas keamanan gitu yang datang."

"Disini beda. Properti orang tajir jangan di sama-samain kayak properti orang biasa."

"Kalau gitu coba lagi." Suruh Nayla, belum putus asa. "Ulang tahun Bubia lagi. Kali ini ... Mmm ... Kita pakai tanggal terbalik. Enam angka dibalik, berarti ... gimana kalau *98-01-16*?"

"Udah dibilang. Mas Ka bukan jenis orang macam itu."

"Sini biar gue coba." Nayla menyerahkan kotak perhiasan kembali ke dada Atarish. Kemudian berdekhem sok jagoan sebelum

menunduk dan menekan-nekan telunjuknya di depan pintu.

Kali ini terdengar nada *'biipp'* disertai warna hijau menyala terang. Membuat kedua bocah itu bertatapan dengan kaget dan histeris.

"Bisa!" Nayla berseru kagum. Mendorong pintu yang kini terbuka. "Berhasil!"

Mata Atarish melotot. "Lo apain tadi?" tanyanya bingung.

"Gue masukin tanggal ulang tahun Bubia secara terbalik," jawabnya. "Ternyata Mas Ka nggak sepintar yang gue duga, ya!"

"Nggak mungkin," gumam Atarish dengan wajah linglung. "Mas Ka ... bukan bucin."

"Mas Ka jelas-jelas bucin." Sangkal Nayla dengan senyum pamer. "Bener tebakan gue."

"Pasti salah. Coba ulangin!" Atarish sengaja menutup pintu itu lagi. Membuatnya terkunci kembali secara otomatis. Lantas dengan

penasaran, ia menunduk sambil memeluk kotak perhiasan itu dengan sebelah tangan. Sebelahnya lagi digunakan untuk menekan-nekan angka disana.

98-01-16

Ia yakin kakaknya tak bucin!

T-tapi ... Apa-apaan ini ...

'biiiipp' warna hijau. Walla! Pintu terbuka dan Nayla berseru girang disebelahnya. Berjoget-joget ribut sambil pamer cengiran lebar.

"Woohoooooo!" Seru gadis itu dengan senyum lebar. "Gue bener, elo salah!" Ia menerobos masuk disusul Atarish yang ikut melangkah dengan gontai, macam pegawai baru kena PHK.

"Mas Ka berubah," gumam Rish sedih. "Bubiaku," ia terbengong melihat foto pernikahan Bia dan Ka di ruang tamu. Hatinya terusik lagi setelah sekian lama tenang. Ia hendak membanting kotak perhiasan di

tangannya, tapi tidak jadi saat mengingat Papa yang menunggu di rumah.

Dengan berat hati, bocah itu melangkah lebih dalam diikuti Nayla. Meletakkan kotak perhiasan di meja makan, kemudian menoleh ke belakang saat Nayla juga menoleh kesana.

"Mas Ka, nggak kuat."

"Tunggu,"

Desah-desah erotis membuat bulu kuduk sepasang remaja itu berdiri seketika.

Suara rintihan Bia berpadu dengan geraman Ka yang terdengar gagah. Membuat Atarish menelan ludah lalu maju perlahan-lahan. Menarik tangan Nayla untuk mundur, selangkah demi selangkah.

Bersamaan dengan suara desah yang makin kencang, Atarish menyeret Nayla dan keduanya berlari terbirit-birit keluar. Menutup pintu perlahan-lahan kemudian bersandar di tembok bersebelahan.

Dengan napas yang putus-putus, Atarish mengerjap *shock*, begitupun Nayla yang tengah memegangi dadanya dengan dramatis. Berkedip-kedip dengan wajah merah padam. Keduanya menoleh, saling tatap beberapa detik kemudian menjauh, menarik tangan masing-masing dengan gugup.

"Hng ..." Atarish garuk-garuk kepala. Serba salah. Ia tolah-toleh sebelum akhirnya balik badan. Berjalan duluan meninggalkan Nayla yang membuntuti di belakang. Berusaha melupakan semua yang masuk ke telinganya barusan.

****

Salam, Cal.

56. Lebih tajam lidah dari belati

"Gue lagi stres." Adalah kata pertama yang didengar Bia dari mulut sahabatnya setelah berbulan-bulan mereka tak berjumpa. Sekonyong-konyong membuat Bia mengernyit, kemudian mengangkat sebelah alis sambil berkedip ketika Dinai tiba-tiba menggebrak meja menggunakan jidatnya sampai merah.

"Tiati bocor tuh kepala." Komentar Bia sekenanya, menyilangkan kaki dengan santai. "Ada apa?"

"Bi," gersah Dinai nelangsa. "Gue kesulitan. Gue sedang berada dalam jurang kehidupan," ujarnya dramatis, membentur-benturkan jidatnya lagi ke meja. Tak begitu keras, tapi lumayanlah. Bisa gegar otak kalau tak segera dihentikan.

"Lo kalau mau bunuh diri jangan di apart gue ya, nyet. Nilai pasarannya bisa anjlok nanti," kata Bia kalem. "Masih sebulan lagi gue

pindah. Jangan bikin tempat tinggal gue berhantu."

"Lo lebih khawatir tempat tinggal lo nggak laku dan berhantu dibanding nyawa sohib lo sendiri, Rubiana?"

Bia mengendik kalem. Melirik ponselnya sejenak lantas menyetop perkataan Dinai dengan sebelah tangan, minta ijin mengangkat panggilan sebentar. Ia memasang senyum lebih dulu sebelum menempelkan ponselnya di telinga, menyapa lembut. "Halo, Tante."

Dinai menyipit. Kemudian lanjut membentur-benturkan jidatnya seperti tadi.

"Maaf, Tante. Saya nggak bisa keluar malam. Iya, nggak boleh sama Mas Ka," ucapnya lemah lembut. "Besok? Boleh dong, Tante. Besok mmm .... sorenya saya bisa, kok. Siangnya saya *fitting* buat kondangan, iya. Sore ya, Tante? Ah, Tante bisa aja. Kabarin saya lagi dimana tempatnya ya? Iya, sampai ketemu besok, Tante."

Bia mengakhiri percakapan, meletakkan ponselnya lagi di meja, menekuk kedua tangan lalu berujar tanpa ditanya. "Istrinya Pak presiden. Ngajakin belanja sepatu buat kondangan. Dia nggak punya anak cewek. Nggak ada yang bisa dimintain pendapat."

"Bahkan istri presiden pun punya masalah dalam hidup, apalah gue yang butiran debu ini." Napas Dinai terhela berat, tampak frustasi ketika ia menjambaki rambutnya sendiri. "Harusnya nggak gue lakuiiinnn!"

"Kenapa lagi nih orang?" gumam Bia, geleng-geleng kepala. "Udah malam. Sana balik, laki gue bentar lagi pulang, kami mau kelon."

"Mulut lo--" Dinai mendongak, menodongkan telunjuk pada Bia dengan bibir terkatup rapat. Mendesah pasrah lalu menjatuhkan kepala lagi di meja makan. "Untuk pertama kalinya, gue menyesal jadi perempuan baik-baik. Harusnya, Bi, dulu gue

rebut Pak Ka dari elo biar hidup gue nggak sengsara kayak gini."

Bia berkedip tenang, meraih bolu di piring untuk dimasukkan ke mulut, mengunyahnya santai. "Bika, *noo*! Sana masuk." Bia menunduk. Menggerakkan telunjuk pada kucing yang mengeong manja di kakinya. Mencakar-cakar sendalnya, mencari perhatian. "*No,* Bika. Sana main sama Kak Lemon."

"Meow,"

"A-a," Bia menggeleng. "Mama lagi makan, nggak bisa gendong kamu. Sana, tungguin Papa pulang di dalam."

Seolah mengerti, kucing itu mengeong lagi, lantas kabur ke kamar khusus tempatnya bermain bersama Lemon. Membuat Bia terkekeh gemas.

"Bi," rengek Dinai tiba-tiba. Menggenggam lengan Bia yang tengah menyuapkan macam-macam makanan ke mulut sambil mengerjap sedih.

Kunyahan Bia terhenti seketika. Dengan pipi menggembung penuh makanan, perempuan itu bertanya. "Apa?"

"Elo kan bininya yang punya tivi," kata Dinai pelan. "Tolong bantuin gue."

"Ya apa?" tanya Bia, mengunyah sisa makanan di mulut sebelum melanjutkan. "Langsung ke intinya aja. Lo mau ijin apa? Jangan banyak akting, gue nggak suka."

Dinai menegakkan punggungnya dengan senyum mengembang. "Gue mau ngerayain empat tahun acara gue dengan bikin satu liputan khusus gitu. Tapi pihak TV nggak ngebolehin." Adunya. "Malah gue diancam sama petinggi *SmTv*, katanya kalau gue nekat, acara gue mau dibungkus."

"Terus?"

"Ya gue ributlah sama petinggi *SmTv* yang ngomong begitu. Sembarangan! Rating acara gue selalu bagus, ditunggu-tunggu masyarakat. Menang *panasonic* dan segala macam *awards*

tiap tahun, enak aja mau di *cut*! Ya gue nggak terima."

"Lo apain?"

"Siapa?"

"Karyawannya laki gue. Petinggi tivi itu."

Dengan kedip bersalah, Dinai membalas. "Gue tampol," katanya, penuh sesal. "Di kepala," tambahnya. "Terus, gue ditandain sama dia, dilarang masuk gedung utama lagi."

Bia berdecak. "Nggak ketolong kelakuan lo."

"Ya makanya gue kesini," gumamnya pelan sekali. "Nggak ada yang bisa nolongin gue kecuali elo." Dinai menyatukan kedua tangan kemudian berujar sedih. "Kali iniiii aja. Bantuin gue ngomong sama Pak Ka, sepuluh menit*--oh* enggak-enggak, lima menit aja, deh! Kasih gue lima menit berharganya suami lo buat ngomong berdua. Gue bakal siapin presentasi yang *buaagus* biar beliau setuju."

Sambil meraih gelas, Bia bertanya. "Sebelum itu, kasih tahu ke gue, liputan spesial lo ini soal apa dulu? Kalau lo mau ngobrak-abrik privasi orang, gue jamin nggak akan boleh," ucapnya.

Dinai menggeleng. "Gue cuma mau nayangin satu liputan khusus di suatu desa, yang disana ada dugaan penyalahgunaan wewenang oleh kepala daerahnya," tuturnya. "Kepala daerahnya ini ada hubungan kekerabatan sama wakil presiden kita. Keren kan informan gue, Bi? Ini bisa jadi berita besar!"

Bia mendengus. Tak kaget lagi kalimat begitu meluncur dari mulut Dinai.

"Bi," rayu Dinai lagi. "Bisa nggak lo rayu suami lo supaya mau ngobrol sama gue lima menit aja?"

"Banyak tingkah. Mending lo tobat, memperbaiki diri biar jodoh lo mendekat. Katanya mau kawin tahun ini?"

"Justru karena mau kawin tahun ini, makanya gue pengen bikin sesuatu yang beda buat nutup karir gue. Please, Bi, lo sahabat gue, kan?"

"Laki gue susah sogokannya. Males banget gue," desah Bia sebal. Mengingat sepak terjangnya sebagai istri selama tiga bulan. Tak ada yang gampang di dunia, terutama segala hal yang berkaitan dengan menjilat suaminya.

Arkaish itu pamrih sekali! Banyak maunya!

"Rencana lo nggak bisa diubah aja? Gue kasih ijin lakuin hal lain, misalnya lo mau ngundang bintang tamu yang bayarannya gede, gue bantu dana atau cariin *link*-nya. Atau apa gitu, yang masih bisa gue lakuin tanpa ngerayu Mas Ka dulu," katanya. "Yang gue bisa-bisa aja, Di."

Tapi Didi menggeleng. "Gue cuma mau ini buat nutup karir cemerlang gue," ujarnya, ngotot. Mengambil lima lembar kertas yang ditumpuk dalam tas lantas mendorongnya ke

depan Bia dengan senyum tipis. "Lo harus baca ini. Ini garis besar dari tujuan gue. *Please*, pertimbangin aja dulu."

"Lo ini," decak Bia sebal. Meraih kertas di hadapannya sambil mendengus. "Gue pikirin lagi. Tapi nggak janji."

Didi mengangguk bahagia. "Iya-iya. Pikirin lagi, gue tunggu."

Seraya membaca kertas di tangan, Bia berdekhem pelan. "Ngomong-ngomong ... lo nggak ada kabar soal Jena?"

Dinai menuang air putih di gelas sambil menggeleng. "Dia nggak ngabarin gue lagi semenjak lo nikah. Mungkin merasa bersalah, kali." Gadis itu mengendik. Meneguk minumannya dengan acuh.

"Beberapa waktu lalu, suami gue ditelpon orang," gumam Bia. Masih pura-pura santai meskipun kenyataannya tidak. "Kayaknya ngomongin si Jena."

Dinai bergumam panjang, manggut-manggut.

"Gue khawatir," ujar Bia. "Gue dengar, dia berhubungan sama kakak sepupunya yang mantan *napi*, gue takut tuh anak salah arah."

"Emang udah salah arah," gumam Dinai kalem.

"Minggu lalu gue nemenin Papa mertua gue ke pesta mitra bisnis Dewanggala. Disana, gue lihat semua Prambudi kumpul jadi satu. Termasuk yang sebentar lagi nikah itu."

Dinai kembali manggut-manggut.

"Untuk pertama kalinya, gue lihat Prambudi nomer dua secara langsung. Orang-orang bilang, dia cuma muncul kalau ada sesuatu yang benar-benar krusial di perusahaannya." Bia mengerjap risau.

"Kayak kasus megaproyek yang legendaris dan hampir bikin *Pramindo* gulung tikar belasan tahun silam." Dinai menambahi. "Dan akuisisi *Zalco* serta penggabungan dua

perusahaan terbesar dalam negeri empat tahun lalu." Ia manggut-manggut paham. "Tapi dia sohibnya laki lo. Kabarnya mereka deket banget."

"Mereka temen main, satu klub berkuda juga," jawab Bia. "Struktur kepala mereka nyaris sama, isinya cuma cuan dan cuan. Wajar kalau akrab."

Dinai tergelak.

"Setiap kali gue nanya, Mas Ka nggak pernah jawab secara gamblang. Tapi entah kenapa, gue merasa ini semua ada kaitannya sama Jena dan sepupunya." Bia mengerjap lagi. "Gue takut Jena kenapa-kenapa."

Dinai mendorong gelasnya menjauh, menatap gelas kaca yang bening tersebut sambil bergumam. "Kalau lo aja nggak bisa apa-apa. Apalagi gue?"

"Coba lo sambil cari dia, Di. Kalau ketemu, kabarin gue. Atau ..." Bia mengembuskan napas panjang. "...bilang ke Jena, gue nggak

apa-apa. Suruh dia nyamperin gue, gue kangen."

"Jangan berharap sama Jena. Dia bahkan rela ngelepasin *project* novel terbarunya yang besar banget beberapa bulan lalu. Gue rasa tuh anak makin tua makin goblok."

"Makanya," Bia berujar lagi. "Lo cari dia, mumpung belum terlambat. Dia bisa melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri. Kalau bukan kita ... siapa lagi yang mau narik dia balik? Dalam hal ini kita sama aja, Di. Nggak punya siapa-siapa untuk diandalkan selain satu sama lain."

Dinai mengendikkan bahu.

"Cari dia, Di. Kalau berhasil, bilang ke dia, gue siap ketemu kapan aja. Jangan sungkan-sungkan nelpon, nomer gue masih sama."

Bersamaan dengan akhir kalimatnya, terdengar suara pintu terbuka dipadu langkah kaki dan panggilan Ka padanya. *"Assalamualaikum, Huuunnn!"*

"Waalaikum salam." Bia menoleh ke belakang. "Yaaa,"

"Huuuunnnn!" Seru Ka lagi, mulai menyebalkan. *"Honeeeyyyy, dimanaaaaa?"* tanyanya. *"Istrikuuuu! Rubianaaaa, kamu dimanaaaa?"*

Bia berdecak kemudian menyahut. "Iyaaa! Aku disinii!"

"Sayaaaang, mau mimiiiik."

Bia berdekhem canggung saat Dinaisha memicingkan bibirnya, mencibir.

"*Huuuun*, bukain baju-- *oh*, ada tamu?" Suara Ka langsung berubah sok *cool* begitu melihat sosok lain di meja makannya. Dengan dekheman pelan, lelaki itu tersenyum tipis, menyodorkan tangan yang kemudian disalimi Bia seperti biasa, mengecup kepala istrinya sejenak sebelum beralih menyapa. "Wah, Dinaisha."

Dinai nyengir kecil. "Baru pulang kerja, Pak?" Sapanya, basa-basi.

"Iya nih," sahut Ka seadanya. "Kalau gitu kalian lanjut ngobrol aja. Saya masuk dulu."

Didi menggeleng. "Saya udah mau pulang kok, Pak. Ngobrolnya udah dari tadi. Hehe."

"Loh, kenapa buru-buru? Lanjutin aja. Saya nggak akan ganggu kok. Santai aja santai," katanya, melirik Bia lantas berbisik. "Aku mandi dulu."

Bia mengangguk. "Aku siapin makan malam."

"Dinaisha, saya tinggal dulu, ya. *Enjoy* kalian berdua." Ka melambaikan tangan santai kemudian balik badan, berlalu ke kamar.

Sedangkan Bia juga bangkit, membuka kulkas dan mencari bahan makanan untuk diolah. "Gue sibuk. Sana minggat."

"Gue juga denger suami lo minta *mimik*, nggak usah pamer. Gue tahu." Dinai bangkit, kemudian berlari menghampiri Bia, memeluk tubuh Bia dari belakang sambil merayu. "Jangan lupa ijinnya ya, sahabat baikku. Ingat,

kita nggak punya siapa-siapa untuk diandalkan selain satu sama lain." Ia mengulang perkataan Bia tadi. "*Bye*, Bu Ka! Kabarin secepatnya!" Dinai balik badan, mengambil tas di meja kemudian melambaikan tangan dan pulang. Meninggalkan Bia yang kini geleng-geleng singkat seraya melambai pula.

"Tiati!"

"Yoi!"

****

"Aku cuma ajak Mami jalan-jalan keluar sebentar." Jistara tersenyum tipis, menggandeng lengan Astika dan membimbing ibunya memasuki ruang rawat, lantas setelahnya, menutup pintu ruangan itu lagi. "Mami sedikit lebih bahagia setelah diajak keluar. Jadi, aku rasa nggak apa-apa."

"Aku sudah bilang itu bahaya, Jistara." Lelaki berjas putih itu mengernyit tak suka. "Jangan pernah ajak Tante Astika keluar tanpa ijinku. Kamu mengerti?"

Jistara mendongak, bersitatap dengan Aksara. "Tapi, Mami nggak ngelakuin apa-apa. Lihat, aku mengembalikannya lagi tanpa terjadi sesuatu." Belanya. "Mami tenang banget. Mas Aksa juga tahu, Mamiku sudah lebih dari sehat saat ini. Jadi, kenapa dia harus terus-terusan dikurung di dalam sana? Aku nggak ngerti."

"Kalau begitu aku akan jelaskan sekali lagi supaya kamu mengerti. Dengarkan baik-baik," Lelaki itu mengusap rambutnya sendiri

sebelum meneruskan. "Aku sudah bilang, kamu dan kakakmu adalah orang pertama yang akan aku kabari kalau ada perkembangan. Tapi sejauh ini, kondisi Mamimu nggak sebagus yang kita pikir. Jadi, seperti yang kukatakan tadi," potongnya. Menghela napas berat. "Sebelum Tante Astika benar-benar oke, tolong jangan kamu bawa beliau keluar lagi."

Dengan demikian, Aksara berharap Jistara paham. Namun bukannya paham, gadis itu justru balik menyerang.

"Bukan karena dilarang Arkaish?"

Aksara mengernyit, menaikkan sebelah alis ketika Jistara kembali bertanya.

"Jujur aja, Mas Aksara dibayar berapa sama keluarga Dewanggala sampai berani menghianati saudara sendiri?" Tagihnya. "Lebih dari cukup untuk mengurung Mamiku di ruangan sempit itu?"

Kalimat itu cukup menyinggung. Profesionalitasnya sedang dipertanyakan,

namun Aksara memilih tak meladeni. Dengan amat tenang, lelaki itu membalas. "Kuanggap kamu tidak pernah bicara apapun." Aksara hendak balik badan dan pergi, seandainya Jistara tak lebih dulu menyela.

"Keluarga kami yang menyekolahkan Mas Aksara sampai setinggi ini," katanya dengan nada menusuk. "Papiku yang membiayai seluruh kebutuhan Mas Aksara sampai mandiri. Tapi lihat, apa yang Mas Aksara lakukan untuk membalas kebaikan kami?"

Aksara menoleh lagi. Kali ini menimpali. "Apa yang kamu harap aku lakukan untuk kalian?"

"Keluarkan Mamiku."

"Dan kamu siap bertanggung jawab untuk resiko yang mungkin terjadi?"

Jistara mendengus. "Resiko apa yang bisa terjadi?"

"Banyak." Aksara maju selangkah. Menunduk, menatap Jistara sungguh-sungguh.

"Seperti yang pernah beliau lakukan ke seseorang. Ke kakakmu, dan ke kamu sendiri. Apa yang akan kamu lakukan kalau beliau mengulanginya lagi?"

Jistara mendongak tak terima. "Udah kubilang, Mamiku nggak gitu lagi sekarang."

"Berdasarkan apa kamu bilang begitu?"

"Aku yang merawatnya tiap hari."

"Dan aku yang meresepkan obat buatnya tiap saat. Aku menghabiskan lebih banyak waktu disini semenjak Tante Astika datang. Menurutmu kenapa?" tanyanya. "Karena beliau sakit dan aku merasa bertanggung jawab akan hal itu. Aku dokternya, jadi, biarkan aku lakukan tugasku. Kamu juga lakukan tugasmu dengan baik, jangan lewati batas atau aku akan minta seluruh perawat disini melarangmu masuk. Mengerti?"

"Apa hakmu melarangku datang?" Sinis Jistara. "Kamu yang punya rumah sakit ini? Tidak. Kamu cuma pegawai. Kamu cuma ..."

Gadis itu menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "...orang yang tidak tahu bagaimana caranya berterimakasih." Aksara berkedip, sedangkan Jistara tersenyum miring. "Aku penasaran, kenapa Papi memilih membantu orang-orang yang tidak loyal dengan keluarga kami? Kenapa orang-orang jadi sangat arogan setelah dibantu sedemikian rupa? Apa ini yang disebut anjing menggigit lengan majikannya sendiri?"

"Kamu mengatakan hal seperti ini juga ke semua orang yang pernah menerima beasiswa dari Om Utama?" tanya Aksara lagi, datar. Tatapannya menjadi dingin seiring tensi yang meninggi diantara keduanya. "Kalau iya, berarti aku salah menilaimu selama ini," katanya dengan tenang. "Kupikir kamu bijak," potongnya. "Rupanya tidak."

Jistara memutar mata. "Aku cuma mengingatkan agar Mas Aksara tidak lupa, siapa majikan yang sebenarnya."

"Majikan?" ulang Aksara lagi. "Berhubung kamu mengucapkannya berulangkali, biar aku tanya sekalian," ujarnya dengan nada rendah. "Apa aku pernah mengibaskan ekor di depan keluargamu? Atau aku pernah mengemis beasiswa itu tanpa kualifikasi yang memadai? Sebutkan satu saja alasan kenapa aku harus menyebut kalian sebagai majikan. Sebab, aku tidak merasa pernah menobatkan diriku sebagai peliharaan kalian."

Jeda beberapa detik ketika Jistara melengos. Tidak menjawab.

"Pikirmu, aku melakukan semua ini karena perintah keluarga Dewanggala?" tanya Aksara lagi. "Kamu pasti sudah terlalu banyak memendam rasa bersalah. Saranku, luangkan waktumu untuk berdamai dengan masa lalu. Introspeksi diri. Dan minta maaflah pada orang-orang yang pernah kamu lukai. Setelah itu, hiduplah seperti sebelumnya. Jadilah Jistara yang baik hati, yang sering dibangga-

banggakan Om Utama dimanapun tempatnya."

Jistara menggenggam tangannya kuat-kuat seraya menjawab. "Jangan bicara seolah-olah kamu tahu segalanya tentang keluarga kami."

"Aku memang tidak tahu apa-apa soal keluarga kalian." Akunya. "Dan aku tidak berencana tahu. Karena aku punya hidupku sendiri yang harus diurus." Ia balik badan. Hendak melangkah pergi sebelum teringat sesuatu. Dengan segera, Aksara menoleh. Berujar pelan. "Temui dokter Agnes kalau kamu ada waktu. Kudengar kamu kesulitan tidur beberapa bulan terakhir. Mungkin beliau bisa meresepkan beberapa obat untuk mengurangi rasa gelisahmu," katanya, tanpa ada tendensi apa-apa. "Ini bentuk perhatianku untuk putri kesayangan dari orang yang sudah membiayai pendidikanku selama ini. Anggap saja aku sedang berterimakasih."

****

"AAAHHH! LEMOOOONNNNN!"

Suara jerit itu membuat Ka tersedak. Terbatuk-batuk dengan kopi menyembur dari mulutnya. Sementara dari arah kamar, muncul seorang perempuan yang merengek sambil berlarian menghampiri.

"Bulunya Lemon, Mas Ka." Keluhnya, masih tampak ngantuk dengan piyama serba panjang yang kebesaran di tubuh.

Ka masih terbatuk sesekali. Lelaki itu meletakkan cangkir kopi di meja lantas menyambut sang istri yang duduk di pangkuan. Berdecak pelan. "Kamu bikin kaget. Kupikir kenapa."

"Bulunya Lemon masuk ke mata aku." Perempuan itu mengucek mata kirinya ribut. "Bangun-bangun tuh anak udah duduk diatas dada. bulunya rontok semua, masuk ke mata. Perih banget."

"Sini," Ka mendongak, berdekhem sejenak. Mengamati mata hazel istrinya sebelum ditiup lembut. "Udah?"

"Masih perih."

Ka meniupinya lagi sampai Bia mengangguk, mengerjapkan matanya yang memerah. "Lama-lama si Lemon nggak punya adab. Sebel banget aku sama dia," adunya.

"Semalam aku dicakar, sekarang aku di dudukin. Kurang ajar banget."

"Khilaf aja itu si Lemon." Bela Ka santai. "Mana yang dicakar Lemon?"

Bia memamerkan goresan memanjang di tangan kanannya sambil menggerutu. "Sampai panjang banget begini." Ia mengadu. "Bika juga diajak berantem terus sama Lemon, kayaknya anak itu lagi masa puber, deh."

"Nggak apa-apa. Nanti kumarahin Lemon-nya."

"Mas," lepas dari masalah mata kelilipan, Bia mulai mengalungkan tangannya di pundak. Mengecup pipi Ka bergantian sebelum berbisik. "Yang semalam gimana?"

Ka mengangguk. "Enak. Aku suka."

"Bukan itu!" Decak Bia kesal. "Maksudnya, soal temenku. Bisa nggak, kira-kira?" tanyanya.

Ka ber*'oh'* pelan lantas mengangguk. "Minggu depan bisa," jawabnya. "Kamu bilang

ke temanmu, Minggu depan, suruh dia ke ruanganku. Biar kudengarkan *planning*nya."

"Beneran?!" Bia mengerjap antusias.

"Iyaa."

Perempuan itu berseru gembira. Memeluk Ka erat-erat lantas menciumi seluruh wajahnya dengan bahagia. "*Thankyou*, suami akuu!!"

Ka mendengus pendek. Menarik tengkuk Bia guna mencium bibirnya. "Sama-sama," balasnya. Melingkarkan kedua lengan di pinggang kemudian bertanya. "Hari ini mau ngapain?"

"*Fitting* baju buat kondangan. Terus nemenin Tante Mira nyari sepatu."

"Cuma berdua? Mama?" tanyanya. "Biasanya si Mama juara satu kalau soal kondangan begitu."

"Mama kan pergi ke Belanda," jawab Bia. "Kemarin Mama sama Papa nyusulin Rish kesana."

"Baru seminggu pergi udah disusulin?" tanya Ka lagi, heran. "Dulu aku merantau umur enam belas, nggak pernah tuh disusulin?"

"Anak bungsu ya beda, lah," kata Bia. Memainkan jarinya di bibir Ka. "Nggak usah iri."

"Bukan soal iri. Aku cuma mikir, gimana tuh anak bisa fokus belajar kalau digituin? Maksudku, dia harus dibiarin sendiri buat beradaptasi. Kalau diawasin terus, bedanya apa kuliah disini sama diluar negeri? Jauh-jauh masih dipegangin. Kapan mandirinya?"

"Kemandirian anak jaman dulu sama anak jaman sekarang tuh beda, Sayang. Kamu jangan membuat perbandingan kayak gitu, nggak bisa," bela Bia lembut. "Jaman kamu sama jaman aku aja udah beda jauh. Apalagi jaman kamu sama jaman Atarish yang selang waktunya belasan tahun."

Ka berdecak pelan. "Gara-gara anak itu aku jarang ditengok waktu di *US*. Mama sama

Papa sibuk ngurusin bayi di rumah, aku sibuk ngurus semuanya sendirian disana. Harusnya aku nggak minta adik dulu." Kenangnya. "Untung sekarang aku udah punya kamu." Ka memeluk Bia sambil mendongak. Tersenyum manis.

"Kemarin Mama bilang, mereka kesana bukan cuma mau nengokin Rish, tapi sekalian *honeymoon*." Bia bergidik geli saat hidung suaminya mengusak dada.

"Kalah kita sama Mama Papa," bisik Ka pelan. "Mereka aja rajin *honeymoon*. Masak kita cuma *ngadon* di kamar doang?"

"Biarpun dikamar doang juga kamu nambah melulu," sahut Bia, memutar mata. Membuat Ka tergelak, tidak membantah.

"Iyalah. Kamu enak soalnya."

"Diem," Bia buru-buru membekap mulut suaminya yang mulai iya-iya. Berjengit kaget saat tangan Ka meraba pinggangnya. Bia berseru, menggeplak jidat sang suami sebal.

"Bisa nggak tangannya nggak usah gitu? Aku tuh gelian!"

"Iya. Kamu gelian," sahut Ka setuju. "Kenapa gitu, ya?" tanyanya.

"Nggak tahu. Udah jangan dibahas."

"*Skill* kamu perlu banyak diasah lagi, biar dikit-dikit nggak *'Mas Kaaa, aku nggak kuat'* padahal baru *opening*," kritik Ka, terkekeh santai. "Makanya kalau dibenerin jangan marah. Dengerin, lihat, pelajarin, jangan malah ngambek terus nggak mau lagi. Nggak asik banget kamu tuh. Kaku."

"Udah." Suruh Bia, mulai tersinggung. "Aku nggak suka."

"Tuhkan. Kayak gini nih yang bikin kamu nggak berkembang," ucap Ka, belum sadar dengan perubahan mimik muka Bia. Jadi dengan santai ia melanjutkan. "Kamu tuh ..." Ka berdecak-decak jahil. "Dilembutin bilangnya geli. Giliran di cepetin nangis, katanya *'kamu kasar! Aku tuh nggak suka ya, dikasarin!'.* Serba

salah memang punya istri amatiran. Harusnya aku bikin kamu pro dulu sebelum kita nikah, ya?" ujarnya, tertawa mengejek. Tawa yang berubah garing saat Bia menatapnya datar. Lelaki itu berkedip sejenak, berdekhem lalu menegakkan punggung.

"Udah?" tanya Bia datar. Tatapannya benar-benar tak bersahabat. Seolah siap mengajak Ka berperang. "Atau masih mau mencela aku lagi? Aku dengerin. Ayo lanjutin."

Sadar akan ada bencana, Ka pun buru-buru berujar. "Bercanda, Sayang," gumamnya. Menatap Bia dengan senyum gugup. "Aku bercanda aja tadi. Enggak lagi-lagi. Lihat nih, aku mingkem. Mm." Ia merapatkan bibirnya, membuat gerakan tutup mulut sebisanya.

"Pantesan kamu cocok sama Kalila. Kalian sama-sama nggak lucu kalau bercanda," ujar Bia tajam."Kenapa kamu nggak nikah sama Kalila aja, sih? Selain sama-sama pro, kalian juga bisa bercanda seumur hidup."

"Kok jadi kesana?" tanya Ka panik. "Iya, ya udah. Aku salah. Aku minta maaf." Akunya.

Bia menghela napas panjang, menepuk dada Ka pelan. "Enggak. Kamu nggak salah." Ia bangkit dari pangkuan suaminya dengan segera. Menatap Ka cukup lama sebelum melanjutkan. "Aku yang salah karena nggak asik diajak begituan," katanya. "Aku nggak bisa muasin kamu kayak Kalila, Alisa, Caroline, Indira, atau mantan pacarmu sebelumnya." Ia menunduk, mengepalkan tangan lalu menendang kaki suaminya dengan dendam. "Aku emang nggak sepinter mereka di ranjang." Ia melanjutkan. "Terus kenapa? Masalah buat kamu? Emangnya aku yang maksa minta dinikahin? Pernah nggak, aku maksa kamu buat nidurin aku?" tanyanya ketus. "Nyesel kamu nikah sama aku?"

"*Hun--*"

"Kamu," telunjuk Bia tertuding di depan muka Ka dengan dada naik turun menahan emosi. "Jangan masuk kamarku mulai malam

ini. Tidur sana sama mantan-mantan kamu yang enak, yang nggak gelian, yang bisa muasin kamu, yang nggak bikin kamu serba salah, DAN YANG NGGAK AMATIRAN KAYAK AKU!!" Bentaknya, membuat Ka berjingkat kaget.

"Sayang, nggak gitu--"

"Aku udah pake seluruh kemampuanku buat nyenengin kamu," gumamnya. "Kalau kamu masih nggak suka, ya udah! Pergi aja kamu ke laut! *Ngewe* sama lumba-lumba atau kepiting Alaska biar anak kamu lahir jadi putri duyung nanti! Pergi yang jauh! Aku nggak suka lihat muka kamu!" Ia balik badan.

"*Hun*,"

"Dasar bajingan. Awas aja berani pegang-pegang lagi," gumamnya. Kabur dengan langkah menghentak-hentak murka. Membanting pintu kamar hingga suara debamannya membuat Ka terlonjak lagi di kursi.

Sambil mengusap-usap dada, Ka membuang napas panjang. Menatap pintu kamarnya sambil berbisik ketakutan. "Mati gue." Ia bangkit, berlarian ke depan kamar. "*Huuun*," panggilnya. "Sayangkuuu," ia mengetuk pintu dengan gelisah. "Rubiana istriku?" rayunya. "Cantikku yang paling jago sedunia? Sayaaang?" Ka menggersah nelangsa. Membenturkan kepala di pintu sambil bergumam. "*Hun*, aku salah." Tangannya masih mengetuk dengan putus asa. "Jangan gitu, aku nggak bisa tidur kalau nggak peluk kamu," keluhnya. "*Huuunnn*,"

Tapi, Bia tidak menjawab. Mengabaikan Arkaish hingga setengah jam kemudian, perempuan itu sudah rapi dengan gaun cokelat selutut dan rambut tergerai. Tas jinjing di tangan dan kacamata hitam bertengger di pucuk hidung. Berhenti sejenak di depannya, mengambil tangan Ka untuk disalimi, lalu melengos pergi tanpa kata.

Membuat Ka ternganga tak percaya.

Ia hanya tidak menyangka, gonjang-ganjing pertama dalam rumah tangganya akan terjadi karena hal macam ini. Bukan karena orang ketiga. Bukan karena kesibukannya. Tapi ... Karena candaannya? Astaga. Yang benar saja.

****

: Kata gue juga apa Arkaish. Mending jadi kucing aja

Salam, Cal.

57. Buaya beraduh, tergigit taring sendiri

Bia ini diluar nalar! Ka benar-benar ... Astaga. Ada bendera putih tidak disini? Jujur, Ka sudah tak sanggup lagi.

Rezim si iblis betina kembali setelah sekian lama tidak pernah kumat. Kalau mau di urut-urutkan, bisa jadi ini dampak dari pertengkaran mereka terakhir kali. Semenjak hari itu, Bia jadi suka menyiksanya. Seperti jaman *'aku mau putus'* dulu, Bia sekarang punya senjata baru. Perempuan itu akan mengungkit candaan Ka waktu itu sebagai tameng utama saat Ka mulai minta yang iya-iya. Setiap malam. Serius! *Literally* setiap malam Arkaish diusir dari kamarnya sendiri. Bia dengan riang gembira menatakan selimut dan bantal di atas sofa lalu berujar. *"Daripada tidur sama istri yang kaku, lebih baik kamu tidur disini."* Begitu. *"Atau mau kutelponin Kalila yang asik dan suka bercanda itu?"* Dan begitu.

Tiap pagi, jika dulu Ka selalu punya waktu berciuman sebelum berangkat kerja, sekarang ... Boro-boro. Baru kesenggol sedikit saja teriakan Bia sudah menggema kemana-mana.

Kalimat *'Jangan sentuh aku. aku kan nggak pintar di ranjang'* atau *'Jangan deket-deket, kata kamu aku bikin serba salah'* lalu *'waaah, sayang banget aku bukan tipe idealmu yang pro, ya!'* selalu menghias kuping Ka beberapa hari belakangan.

Kalau Ka mulai membantah, perempuan itu akan mulai menaikkan level perdebatan dengan mengabsen nama-nama mantan pacarnya yang jujur ... Ka sendiri bahkan sering lupa siapa saja. Tapi, kemampuan mengingat istrinya ini luar biasa! Bia mengabsen sederet nama itu dengan fasih tanpa terlewat satupun. Garis bawahi, SATUPUN!

Ka menikahi Bia dengan segala warnanya. Ia tahu apa yang istrinya pikirkan sekalipun perempuan itu belum bicara. Dan akhir-akhir

ini, Ka merasa harus mengalah kalau tidak mau dengar kalimat *'aku mau pisah'.*

Sungguh, Ka tidak masalah dimarahi. Yang jadi masalah hanya satu : kebutuhannya jadi tidak terpenuhi. Bisa-bisanya laki-laki yang baru beberapa bulan menikah disuruh puasa lagi!

Ia pikir hidupnya sudah tenang begitu mereka memutuskan jadi suami istri. Siapa sangka masa-masa suram begini hadir lagi ditengah rumah tangga mereka yang indah nan bahagia?
Terlebih, kelakuan Bia ... Membuat Ka sering ingin membenturkan kepala ke tembok sampai pecah!

Kemarin malam, perempuan itu menggodanya habis-habisan sepulang kerja. Bia dengan licik memanggilnya masuk, lantas keluar kamar mandi dengan sehelai handuk menggantung di badan, sengaja melepas secarik kain tersebut tepat di depan mata Ka sambil berkata, "Badanku sih bagus, tapi

sayang aku nggak pinter di ranjang. Jadi, kamu pasti nggak akan tergoda lihat aku begini, dong?"

Sambil melenggang mondar-mandir nyaris tanpa busana di depannya. Membuat Ka hanya bisa menelan ludah berulangkali sambil mengamati dari kejauhan.

"Aku baru tahu, *yoga* dan pilates bikin dada sama pantat jadi kencang, sebelumnya aku nggak sadar. Tapi akhir-akhir ini aku sering kaget lihat badanku jadi seseksi ini." Bia berkacak pinggang hanya dengan celana dalam dan bra senada. "Tapi tetep aja, aku nggak punya *skill* mumpuni buat bikin suamiku tertarik. Sayang banget."

Ka mendesah frustasi. Menggaruk kepalanya yang tidak gatal, sejujurnya, tangannya lah yang gatal, asal kalian tahu saja.

"Mukamu kenapa merah gitu?" tanya Bia, menyentuh dagunya sambil tersenyum miring. Pura-pura lugu.

"*Hun*," gersah Ka memelas. Menarik tangan Bia untuk dikecup. "*Please*,"

"Apa?"

"Ayo."

Bia menarik tangannya, lalu mundur sambil memangku tangan di dada. Mengerjap santai sambil berujar. "Aku siapin tempat tidur kamu diluar. Sana mandi." Lalu melenggang pergi setelah meraih kaos Ka di lemari untuk dikenakan. Berlenggak-lenggok sambil mengibaskan rambut ketika melihat Ka kabur ke kamar mandi dengan buru-buru.

Kekejaman Bia sungguh tiada tanding!

Tak sampai disana, pagi tadi sebelum Ka berangkat kerja, perempuan itu berputar-putar di depannya yang sedang sarapan, menggunakan gaun setipis iman Ka sekarang. Warnanya juga merah merona! Ya ampun, warna kecintaan Ka sekali.

Bia bagai ratu iblis yang tengah menebar jala beracun, dan Ka bagai ikan kembung yang

sukarela masuk ke jaring-jaring mematikan tersebut ketika membuka tangan, memangku si istri yang sigap mencumbu bibirnya penuh godaan.

Lumayan. Akhirnya ia bisa menyentuh bibir istrinya lagi setelah sekian lama tidak melakukannya.

"Mas," bisik perempuan itu, menggigit bibir Ka lembut. Mulai mengecupi rahangnya sambil menggoda. "Mana dompetmu?"

"Di saku."

"Kuambil, ya."

"Iya," jawab Ka, manggut-manggut. Dengan bodohnya meladeni segala tipu daya Bia yang sejujurnya hanya mengincar kartu debitnya untuk belanja.

Jujur, Ka tidak peduli. Mau Bia menguras habis hartanya juga tidak masalah. Yang jadi masalahnya adalah ...

"Okay." Perempuan itu meninggalkannya di puncak gairah!
Saat Ka sedang panas-panasnya, sudah siap bolos kerja untuk masuk kamar lagi, Bia justru bangkit berdiri. Selepas berhasil merampok dompet di sakunya, perempuan itu mengusap bibir menggunakan punggung tangan kemudian berujar. "Sori, aku lupa kalau kamu nggak suka sama perempuan gelian dan nggak jago di ranjang," ucapnya. Menutup lagi gaun tipisnya lalu berkedip tenang. "Aku cuma seksi, tapi nggak pintar bikin kamu puas. Iya, nggak?" Senyum miringnya membuat Ka makin pening. Bukannya menyebalkan, Bia justru kelihatan makin menawan! Sial!
"*By the way*, makasih *card*-nya." Ia meletakkan dompet Ka di meja selepas menarik satu kartu darisana. Tersenyum tipis. "Dompetnya kubalikin, *card*-nya kupinjem. Aku mau *shopping* hari ini. Silahkan kamu berangkat kerja seperti biasa."

"*Hun*!"

"Apa?"

"Aku udah gini," desah Ka frustasi. "Yakali." Ia memelas sambil menarik tangan Bia lembut. "Masak aku pergi kerja begini?"

Bia melirik celananya sejenak lalu tersenyum miring. Menarik tangannya. "Tinggal mandi lagi. Apa susahnya?" tanyanya. "Daripada kamu ngabisin waktu sama perempuan yang cuma bikin kamu serba salah di ranjang, apa nggak mending kamu main sama tanganmu sendiri? Kali aja lebih puas. Kamu kan pro, nggak kayak aku yang amatiran."

"Bia? Serius?" tanya Ka tak percaya. "Nggak kamu selesaikan ini?"

Bia berkedip santai, lalu melengos pergi begitu saja. Meninggalkan Ka yang mendesah kecewa sambil menjambaki rambut dengan frustasi. Kepalanya pening bukan main, otaknya tak bisa memikirkan apa-apa selain tubuh istrinya. Padahal jarum jam baru

menunjuk angka enam lebih sedikit, tapi semangat Ka sudah menghilang entah kemana. Kalau sudah begini, pasti seharian nanti Ka akan uring-uringan dan tidak fokus bekerja!

Astaga!

Tak ada kata yang bisa mendeskripsikan Bia selain kejam dan tidak berperasaan.

Halo-halo. Komnas kesejahteraan para suami ada tidak? Ka mau membuat aduan. Ia sedang jadi korban kekejaman si iblis betina yang menggila dalam kisruh rumah tangga mereka. Kabar buruknya, sebentar lagi Ka juga menyusul gila sebagaimana istrinya!

****

"Gue bukan tipe cewek yang kalau disakitin bakal diem, nangis, kabur, terus tahu-tahu minta pisah." Sambil mengaduk minumannya dengan sedotan, Bia berujar kalem. Mengabaikan tatapan kaget Dinai setelah mendengar curahan hatinya. "Kalaupun gue minta pisah, nggak akan gue buat segampang itu. Minimal setengah dari duitnya harus pindah ke rekening gue dulu biar dia stres berat."

Dinai berkedip-kedip kemudian berujar. "Bi, gue jadi takut kawin kalau denger omongan lo begini. Bisa nggak lo cerita yang enak-enak aja biar gue semangat nyari jodoh?"

"Gue nggak bermaksud bikin lo takut. Sori, Di," gumamnya. "Setiap laki-laki nggak sama,

kok. Tenang aja. Asal lo nggak dapet suami pensiunan buaya kayak laki gue, harusnya sih nggak apa-apa."

Dinai menghela napas panjang. Menyandarkan punggungnya di kursi kafe sambil geleng-geleng. "*Lemes* juga ya, congor laki lo."

"Iya, mulutnya laki gue emang ada seribu. Bacotnya gerak lebih aktif daripada rotasi bumi."

Dinai menutup mukanya, ingin ketawa tapi tak tega. Alhasil, ia hanya bisa mengatupkan bibirnya lantas berdekhem pelan. "Udah tahu gitu pake lo kawinin segala."

"Gue juga heran kenapa dulu gue iyain ajakan kawinnya." Napas Bia terhela panjang. "Kayak kena gendam gue, Di. Kalau gini gue sadar. Tapi kalau deket dia, gue jadi kayak orang geblek yang iya-iya aja."

"Gue belum pernah ngerasain. Tapi gue bisa lihat perbedaannya," sahut Dinaisha setuju. "Gimana perasaan lo sekarang?"

"Nggak oke," jawab Bia. "Gue nyari masalah melulu semenjak hari itu. *Loss* aja, kalau dia bete terus tahu-tahu gue ditempeleng, seenggaknya gue punya alasan kuat buat minta pisah."

"Masih aja otak lo, Biiii-Biiii. Gue pikir udah beres era minta pisahnya."

"Gue nggak akan begini kalau dia nggak mulai duluan," ucap Bia sedih. "Buat orang yang denger ini, mungkin kayak biasa aja. Tapi buat gue enggak. Gue beneran nggak suka di bercandain begitu."

"Bilang dong, kalau nggak suka. Komunikasikan."

"Udah," jawab Bia. "Gue udah bilang nggak suka. Tapi kayaknya dia nggak *ngeh* kalau gue serius. Jadi mulutnya terobos terus sampai gue ngamuk."

Dinai membuang napas berat. "Tapi emang susah sih, jadi perempuan," katanya. "Kita disuruh menjaga diri, laki-laki selalu pengen istrinya *ori*, tapi giliran dapat yang kayak kita-kita ini, yang nggak tahu apa-apa soal ngenakin mereka, *anjing*, boro-boro ngenakin, ngerti enaknya kayak gimana aja enggak. Mereka bilang kita amatiran. Giliran dapat yang udah berpengalaman, udah ngerti gimana caranya menyenangkan pasangan, pasti bakal disalahin juga karena dianggap nggak bisa menjaga diri. Ya terus gimana, dong? Mereka mau cewek yang polos tapi langsung bisa goyang dombret diatasnya gitu aja? Nggak mau *effort* ngajarin, tahu-tahu minta yang *wenak* mantap jiwa? Dah gila!" Cerocos Dinai tanpa jeda.

Bia menyedot minumannya sambil mendengus saat telpon Arkaish masuk. Ia membalik ponselnya kemudian menatap Dinai lagi sambil berujar. "Tahu nggak yang paling menyedihkan dari itu semua?" tanyanya.

"Kepercayaan diri gue langsung terjun bebas, ilang sembilan puluh persen setelah denger laki gue komplain begitu."

"Gue juga bakal gitu kayaknya kalau jadi elo. Santai aja. Manusiawi," balas Dinai mencoba memahami.

"Gue malu banget, anjinglah Arkaish," umpat Bia, mengusap wajahnya. "Enteng banget dia bilang *'kaku, amatiran, dan nggak asik'* sambil ketawa. Gue tahu harusnya gue nggak gampang tersinggung, namanya suami istri pasti ada aja bercandanya. Tapi ini tuh ... beda!" Seru Bia. Matanya berkaca-kaca ketika melanjutkan. "Gue tersinggung karena gue sadar apa yang dia bilang itu bener. Kan gue jadi kayak ... Ih kok suami gue gitu, sih. Tapi kok iya juga." Ia meraih *tissue* guna mengusap sudut matanya yang basah lantas bergumam pelan. "Gue jadi bingung mana yang harus gue perbaiki. Setelah gue ingat-ingat, kayaknya gue nggak seburuk itu, kok. Gue udah belajar. Gue ngikutin kata dia, gue pol-polan sebisa

mungkin. Gue bukannya yang pasif aja selama tiga bulan belakangan."

"Nggak usah dikasih jatah aja untuk sementara waktu."

"Ya emang enggak," sahut Bia segera. "Boro-boro jatah. Ngeliat dia aja gue sebel banget, berasa mau gue pletekin palanya." Bia mengusap hidung sambil melanjutkan. "Tapi kadang gue kangen. Gue yang nyuruh dia tidur di sofa. Tapi gue juga yang nyamperin dia tengah malam buat meluk sama nyiumin dia. Gue udah kayak jablay lo tahu, nggak?! Malu banget gue tuh sebenarnya! Tapi laki gue ganteng, gimana lagi." Keluhnya, sengsara. "Tapi gue juga kecewa sama dia. Nggak ngerti lagi. Kepala gue nggak jelas."

"Suami-suami elo. Kenapa harus ngerasa gitu?" tanya Dinai heran. "Kecuali lo kangen sama suami orang, nah itu baru masalah. Ini mah nggak apa-apa. Lo marah tapi kangen. Ngusir tapi diam-diam nyamperin. Ya wajar. Gengsi itu milik kita semua. Kaya miskin,

perempuan laki-laki, anak-anak sampai buyut-buyut. Semua punya perasaan macam itu. Santai," katanya. "Nggak akan ada yang marahin elo juga kok. Bebas ini."

"Sori jadi cerita ke elo. Gue cuma ngerasa senasib aja. Kita sama-sama nggak ngerti apa-apa soal begituan." Bia mengusap sudut matanya lagi. "Gue mau ngadu ke Mama mertua tapi malu, kan disini gue akar masalahnya. Anaknya dia mah oke, gue yang nggak becus di kasur."

"Udah jangan sedih. Kalau lo ngerasa goblok dan nggak becus, coba lihat gue. Seenggaknya lo lebih pintar daripada gue. Tenang aja."

"Anjir, iya lagi." Bia ketawa diantara airmata yang berlinang. "Seenggaknya gue ngerti gimana caranya ciuman sebelum kawin sama dia."

"Ya udah nggak usah sombong juga kali," dengus Dinai kesal. Melirik *paperbag* yang

berjejeran di bawah kursi. "Itu apa ngomong-ngomong?"

Bia menoleh, ber*'oh'* pelan. "Gue nge-*mall* tadi. Habis ngerampok *debit card*-nya Mas Ka. Ngelepasin stres sambil *shopping*," akunya. "Tapi setelah gue ingat-ingat, *complexion* gue masih banyak dirumah. Bahkan ada yang belum kebuka," keluhnya. "Jadi ini, buat lo aja." Ia mengambil kantong-kantong belanjaan tersebut untuk di dorong didepan Dinai. "*Foundie* sama *cushion*-nya *ysl*, *powder* sama *concealer Chanel*. Ada *lip rouge* juga. Ambil buat lo. Shade kita kan hampir sama."

Dinai berseru kaget. "Segini banyak buat gue?" tanyanya histeris.

Bia manggut-manggut. "Gue kalap tadi. Nggak sadar beli sebanyak itu. Kalau gue bawa balik ujung-ujungnya nggak kepake. Gue juga nggak sesering itu *makeup*-an. Kalau elo kan hampir tiap hari harus pake."

"Gila emang," komentar Dinai, geleng-geleng kepala. "Mana pas banget *make up* gue pada mau abis, lagi. Rejeki gue bagus bener jadi orang. Alhamdulillah." Ia nyengir. Menarik seluruh kantong belanjaan bermerek tersebut dengan bahagia. "Nanti gue transfer seratus ribu,"

Bia mengernyit. "Jangan duit. Lo ganti *yupi* sama *momogi* aja, masing-masing dua dus, kirim ke *apart* gue." Koreksinya. "Gue nggak butuh duit."

Dinai mencibir, "*Sokay* banget, tapi emang iya. Sial, nggak bisa gue ledekin lagi nih anak," gumamnya. Memeluk paperbag didepannya lantas mengerucutkan bibirnya, mengirim ciuman jarak jauh pada Bia yang bergidik jijik menanggapinya

****

Salah satu band kawakan tengah manggung disana ketika Luis tiba. Tersenyum dan melambaikan tangan sejenak, menyapa salah satu bartender yang sudah akrab dengannya. Melewati perempuan-perempuan yang setengah teler yang tertawa di meja permeja sebelum ia menemukan tujuannya.

Di sudut ruangan. Ada sebuah undakan yang mengantarkannya menuju satu meja berukuran sedang dengan sofa melingkar warna pastel. Sedikit lebih tinggi dari yang lain. Dan disana sudah ada tangan-tangan yang melambai menyambutnya.

"Lu!"

"Hoi!" Luis mempercepat langkah, baru akan duduk ketika pemandangan aneh membuatnya mengerjap kaget. "Ow! Lihat ini, ada yang *comeback*!" serunya. Tak perlu berteriak sebab saat ini, bukan musik bernada tinggi yang tengah menguasai telinga. Ia terkekeh, mengambil tempat tepat disisi lelaki yang baru saja ia goda. "Bukan main. Pemimpin sekte buaya kita akhirnya melantai lagi!" Luis terbahak-bahak ketika Ka mendengus pelan, masih sibuk meneguk air putih dari botolnya. "Wah, dia minum air putih. Kacau."

"Daritadi begitu," salah satu dari tujuh orang disana menimpali. "Datang-datang minta air mineral. Mungkin korslet kepalanya."

Yang tengah digunjing tak menghiraukan. Ia justru sibuk menuang kacang kulit dari piring ke meja. Menunduk dengan serius.

Sementara Luis belum puas mengejek. "Tenang, Dewanggala. Aku punya pengacara yang bagus untuk mengurus perceraian."

Ka berdecak, mengibaskan tangan Luis dari bahunya sambil mengumpat. "Jangan bicara sembarangan, bajingan." Ia buru-buru menepukkan kepalan tangannya ke meja dan kepala bergantian sambil bergumam "Amit-amit jabang bayi." Berulangkali.

Djati mesem-mesem di ujung sofa, memperhatikan.

"Aku akan menghibur Arkaish," lelaki berkemeja toska bangkit dari sofa. Turun ke lantai guna mencari target. Sesekali, ia menunjuk mejanya tadi, sebelum akhirnya berhasil mengajak tiga orang gadis berjalan bersama.

"Pintar juga si Kris nyari mangsa. Lihat itu." Luis menunjuk sang kawan yang tersenyum dari jarak beberapa meter. Menggiring gadis-gadis jenjang nan cantik di sisi kanan dan kirinya. Hendak mendekat. "Langsung dapat tiga."

Ka menoleh, kemudian bangkit dengan panik. "Hei! Stop!" serunya. "Berhenti disana! Jangan ada perempuan atau aku pulang," ancamnya. "Mundur lagi, mundur! Ya, mundur yang jauh!" Ia mengibas-ngibaskan tangan macam tukang parkir yang sedang mengarahkan kendaraan. Baru duduk lagi setelah merasa cukup aman.

"Kenapa? Yang itu tipemu," bisik Luis penasaran.

Ka menyodorkan tangan, mengacungkan jari manisnya yang berhias cincin kawin sambil berkata. "Buka matamu lebar-lebar."

"Halah, nggak kelihatan istrimu. Tenang saja."

"Jangan ganggu aku. Aku sedang sibuk." Ka menunduk lagi, meneruskan kegiatannya mengupas kacang tanpa kedip. Memisahkan kulit dan badan kacang tersebut di dua piring berbeda, menatanya berjejeran, rapi sekali

hingga membuat segerombol kawannya saling lirik dengan heran.

"Aku sudah lama tidak lihat si brengsek ini menyusun kacang," gumam Bryan, menggaruk kening. "Terakhir kali dia begini waktu gagal nikah dengan si Hartanto, bukan?"

Djati ketawa sambil meneguk minumannya. Menyilangkan sebelah kaki dan bersandar santai.

"Sepertinya orang ini benar-benar akan jadi duda." Luis bergumam khawatir. "Hei, kamu ketahuan selingkuh, ya? Tunggu, tapi orang ini bukan tipe orang yang suka selingkuh," gumamnya. "Hartamu bagaimana? Sudah diamankan?"

"Tenang-tenang. Kubantu hubungi pengacara perceraian paling masyhur. Dijamin asetmu bisa terselamatkan," sahut yang lain, ikut ribut.

"Sudah dibilang waktu itu, jangan kawin. Lajang saja biar bisa *free* tanpa banyak drama.

Lihat kami, Ka! Bebas, *happy*!" Bryan menambahi.

"Baru juga tiga bulan menikah." Komentar yang lain. "Harusnya masih anget-angetnya. Ini malah ribut."

"Tapi istrinya lumayan cantik, loh! Masih muda pula. Baguslah kalau cerai, biar nanti bisa kuajak jalan. Gantian."

Ka mendongak, mengerjap dingin. "Mulut siapa tadi?" Ketusnya. "Siapa yang mau ajak istriku jalan?"

"Heleh, dia bercanda." Luis segera menepuk pundak Ka pelan. "Jangan diambil hati. Ayo lanjut, kupas lagi kacangmu."

Ka mendengus. Kembali menunduk, berjibaku dengan kacang yang siap dikupas. Melepaskan penat yang bertumpuk di kepala, mencoba mengalihkan fokusnya ke tempat lain supaya tak lagi kepikiran dengan keelokan istrinya yang sudah berhari-hari absen ia jamah.

Sementara Ka sedang bergelut dengan isi kepalanya, teman-temannya disana justru sibuk memperparah keadaan.

"Aku lihat istrinya waktu resepsi. Tapi aku lupa, mukanya bagaimana."

"Lucu." Si kemeja biru menjawab kemeja coklat dengan santai.

"Oh ya?"

"Hm!" jawab si biru lagi. "Coba lihat akun media sosialnya. Aku sempat *ngelike* postingan terbarunya, foto dia dengan Bu Rengganis semingguan lalu. Disana mukanya nggak banyak pakai *dempul*. Aslinya lebih lucu lagi," katanya. "Kalau dibawa ke kamar, bisalah *vibes*-nya macam *'om, bayarin kuliah aku bisa, nggak?'* saking mudanya." Lanjut orang yang sama, dengan tawa pendek.

Sementara kawan-kawannya ketawa, Luis tengah ketar-ketir sebab dilihatnya Arkaish mendongak. Dengan tawa gugup lelaki itu berbisik. "Mereka cuma memuji istrimu.

Anggap saja penggemar. Sudah, jangan terlalu diambil serius."

Tidak mempan. Arkaish terlanjur sebal. "Jangan lihat istriku lagi atau kucolok mata kalian satu persatu." ancamnya dengan nada datar.

"Ka," ujar si coklat tadi dengan gugup. "Ayolah. Kami cuma bercanda."

Arkaish menyipit. Mengepalkan tangan dengan murka. *Bercanda-bercanda. Brengseklah, bercanda. Gara-gara kata itu juga ia menderita.*

"Jangan bercanda dengan menyinggung istriku," lanjutnya, makin panas dari sebelumnya. "Serius, aku siap menghajar siapapun yang berani membicarakannya lagi di depan mukaku. Coba saja kalau penasaran."

Sadar ada yang sedang meledak, Luis pun berdecak. "Kalian ini!" Marahnya pada yang lain. Menepuk Ka pelan. "Sudah tahu orang ini

lagi stres, masih juga main-main. Diam semuanya! Jangan ada yang ngomong, ya!"

"Jangan berhenti." Djati justru bicara sebaliknya. "Ayo lanjutin. Biar kalian modar dihajar Mas Ka. Gue udah lama nggak lihat orang benjut." Tawanya kalem. Menuang minuman dari botol ke gelas. "Jauh-jauh kesini masak iya cuma segitu tontonannya?"

"Heish, anak keparat malah ikut-ikutan!" Luis menyepakkan sebelah kakinya pada Djati yang tergelak. Sementara Luis dan Djati sibuk beradu makian, atensi Ka teralihkan saat ponsel di sakunya berdenting berulang. Ia meninggalkan kacang-kacangnya untuk merogoh ponsel, membaca chat yang masuk dari istrinya.

Istri

Dimana?

Tak ingin memperburuk keadaan, Ka buru-buru mengetik balasan.

Main sebentar, Hun. Kumpul sama teman-temanku.

Istri

Nggak mau pulang?

Nanti, Sayang. Kamu tidur duluan aja.

Supaya pulang-pulang Ka bisa masuk kamar menggunakan kunci cadangan dan memeluk Bia diam-diam. Begitu lebih baik. Daripada ia pulang sekarang dan seperti kemarin-kemarin, diusir ke sofa setelah diiming-imingi keindahan tubuh Bia yang menawan. Ka tidak sanggup lagi tidur dalam keadaan mendamba dan kedinginan. Cukup sudah. Tidak mau.

Tapi, Bia membalas lagi.

Istri

Yakin?

Ka mengerjap kaget kala melihat foto yang dikirim Bia tiga detik setelahnya. Sang istri dengan pakaian surgawi yang lantas membuat Ka menarik ponsel untuk di tutupi, takut apa yang ia lihat terbagi dengan para bajingan yang semeja bersamanya.
Ka berdekhem, menatap gambar Bia lagi dengan fokus. Ia baru akan tersenyum saat teringat akal-akalan istrinya beberapa hari belakangan.

Ia mendengus pelan.

Pokoknya, Ka tidak mau pulang kalau pada akhirnya ia hanya akan berakhir menyedihkan di rumah. Sekalipun Bia kelihatan cantik sekali .... Ya ampun, kenapa istrinya secantik ini, sih?
"Ck, Bia," decaknya nelangsa. Memutuskan membalas lagi.

Tidur duluan aja. Aku masih ada urusan.

Istri

Pulang sekarang

Istri

Cepetan

Istri

Pulang

Istri

Buruan

Pesan sang istri datang memborbardir ponsel Ka hingga lelaki itu menghela napas lelah. Jarinya baru mengetik kata *'nanti'* yang akan dikirim saat pesan Bia datang lebih cepat.

Istri

Aku lagi pengen.

Mata Ka membulat. Ia menelan ludah, buru-buru menghapus kata *'nanti'* di layar ponsel. Dengan grogi mengubahnya jadi,

Pengen apa?

Istri

Pengen kamu.

Istri

Buruan pulang.

Istri

Keburu aku berubah pikiran.

Senyum Ka terkulum lantas ia bangkit dengan semangat. Melirik Luis untuk menepuk pundaknya. "Pulang dulu!" Serunya. Berjalan di pinggiran, keluar dari meja.

"Lah, buru-buru?"

Ka mengulum senyum, melambaikan tangan. "*See you*! Duluan, ya!" Lelaki itu pergi dengan langkah panjang-panjang, nyaris berlari. Ditengah perjalanan, kembali membuka ponselnya, menyempatkan

membalas pesan Bia lagi sebelum memacu mobil di jalanan.

Siap, Sayang. Tungguin. Aku pulang.

****

Utrecht, Netherlands.

Atarish menuntun sepedanya ke tepi rumah sambil mengeratkan coatnya, ketika Abdi melambaikan tangan dari balik jendela. Tersenyum cerah menyambut bungsunya yang baru saja pulang kuliah.

"Sudah pulang anak Papa!" Seru Bapak dua anak tersebut, menepuk-nepuk bahu putranya dengan bangga. "Habis darimana aja tadi? Kok lama?"

"Nganterin si Nayla, Pa. Ketemu *makelaar*."

"Nayla nyari apartemen lagi?"

Atarish mengangguk. Melepaskan sarung tangannya satu persatu seraya menjawab. "Tempat dia tinggal sekarang sebelahan sama bule resek sok kegantengan dari Thailand. Si Nayla digangguin melulu, nggak betah deh dia. Minta pindah," ceritanya. Beruluk salam, duduk di kursi. "Mana nyari tempat tinggal disini susahnya minta ampun."

Abdi tersenyum menggoda. "Hajar aja. *Tuman* itu kalau dibiarin. Tinggian kamu kan badannya?"

"Tinggian aku. Tapi dia senior kami di kampus. Nggak enak mau ngelawan," balasnya. Celingukan. "Mama mana?"

"Ke rumah Tante di seberang. Balikin mangkuk," jawab Abdi, meneruskan. "Sekarang tuh udah nggak jaman senior-senioran. Kalau kelakuannya jelek ya wajib dihajar. Itu pacarmu digangguin masak kamunya diem aja? Kalau Papa sih ngamuk, ya," pancingnya. Membuat Atarish berdecak lalu membantah.

"Pacar apaan sih, Pa. Udah dibilang enggak." Kilahnya.

"Pacar itu namanya. Orang kemana-mana berdua melulu, kok."

"Enggak," sangkal Atarish lagi. Makin sebal. "Dia calon pacarnya Raihan. Aku cuma bantu jagain doang karena Raihan temenku," lanjutnya. Menjatuhkan tubuhnya di sofa.

"Loh," Abdi terkaget-kaget. "Kamu kalah *start* sama Raihan? Haduh, gimana sih? Anaknya Abdi Dewanggala masak kalah dua kali begini. Rebut!"

Atarish mendengus. Berdiri dari sofa kemudian bersungut-sungut. "Gara-gara Papa juga aku kalah," katanya. Sebelum pergi dengan putaran mata. Membuat Abdi berkedip samar kemudian bergumam.

"Bahaya. Masak anakku kalah sama anak orang," katanya. Berdiri dan berkacak pinggang. Menatap punggung bungsunya lantas berseru. "Tenang aja, Atarish. Kali ini Papa bantuin biar kamu nggak gagal lagi. Serahkan masalah beginian sama Papa, ya!" ujarnya ceria. Tersenyum kemudian. "Tinggal telpon bapaknya. Gampang. Memangnya ada yang bisa nolak jadi besannya Abdi Dewanggala?" bisiknya penuh rencana. Terkekeh pelan sendirian. "Anakku kok mau dikalahin. Ya nggak boleh lah."

****

Salam, Cal.

58. Ruang-ruang yang dibiarkan terbuka

"Aku belum maafin kamu." Dengan napas berkejaran, Bia bergumam dalam pelukan Ka. Mengusap peluh di leher lelaki itu seraya meneruskan. "Tapi aku nggak mau berantem lama-lama. Takut dosa. Jadi, kita bahas sekarang aja, soal yang waktu itu."

Ka mengerjap ngantuk, berusaha menahan matanya agar tetap terbuka sekalipun rasanya berat sekali. "Aku ngaku salah, *Hun*. Maafin aku." Akunya. Bersitatap dengan Bia sungguh-sungguh. Mengecup kening istrinya sambil berbisik. "Aku kelewatan. Maaf, ya."

"Aku nggak minta kamu ngaku atau minta maaf," kata Bia pelan.
"Tapi tolong kasih tahu aku, apa *skill*-ku emang seburuk itu dimata kamu?" tanyanya sendu. "Dibagian mana yang paling harus aku perbaiki?" tanyanya lagi. "Apa kamu lebih *enjoy* kalau aku nggak bersuara? Atau ... gara-

gara aku ngeluh sakit terus tiap baru mulai, ya?" Matanya berkaca-kaca saat melanjutkan. "Tapi aku nggak bohong, Mas Ka. Emang masih nggak nyaman pas baru mulai. Agak lamaan baru aku bisa nikmatin," ujarnya. "Kalau kamu nggak suka, besok-besok aku diem. Aku nggak ngeluh lagi. Tapi, kamu jangan ngomong kayak kemarin, aku nggak suka." Gelengnya.

"Sayang," desah Ka bersalah. "Kok kamu jadi serius banget, sih?" Ia tidak menyangka, selorohan yang ia cuitkan tanpa pikir bisa jadi masalah sebesar ini.
"Beneran, waktu itu aku niatnya cuma bercanda. Aku nggak tahu kalau kamu bakal marah. Maafin aku," sesalnya. Mendekap tubuh sang istri erat-erat. "Nggak gitu, *Hun*. Aku suka suara kamu. Kamu masih sakit juga aku ngerti. Nggak apa-apa. Maafin aku. Janji nggak akan ngomong gitu lagi. Kamu jangan sedih."

Bia menggeleng. Berbisik lagi. "Aku sadar kalau aku emang banyak kurangnya, kok. Jadi pas kamu ngomong gitu, diam-diam aku juga instrospeksi diri. Aku bukannya nggak dengerin kamu. Tapi Mas Ka, bisa nggak, kamu jangan jahat-jahat kalau ngomong sama aku?" tanyanya. "Sebenernya aku nggak sekuat itu," akunya jujur. Airmatanya mengintip di pelupuk dan siap tumpah ketika melanjutkan. "Kemarin waktu kamu ngomong gitu, aku nangis karena nggak tahu dibagian mananya yang salah. Aku bingung, aku pikir udah bener," gumamnya lirih.

Sementara Ka diam, mendengarkan.

"Aku mau diajarin, tapi jangan kayak gitu cara ngomongnya. Aku sedih." Bia mengusap airmata dengan segera. Bibirnya bergetar menahan tangis ketika menumpahkan uneg-uneg di kepala. "Aku baru pertama kali jadi istri. Dan nggak banyak yang aku tahu soal itu. Aku udah bilang jauh sebelum kita nikah, kamu akan kesusahan kalau sama aku, dan

waktu itu kamu bilang iya, makanya aku berani melangkah sejauh ini," ucapnya dengan airmata berderai tanpa henti. "Tapi setelah kamu ngomong gitu, aku jadi takut. Aku takut nggak cukup buat kamu."

"Bia," gersah Ka, membingkai wajah sang istri dengan sesal meraja. "Sayang, *oh my God*." Ka segera menarik perempuan itu ke pelukan. "Aku suka. Demi Tuhan aku suka banget. Kamu nggak ada kurangnya. Aku yang kepleset ngomong kemarin," ucapnya. "Aku nggak tahu kalau omonganku bisa berimbas segininya ke kamu. Aku nggak akan bercanda begitu kalau tahu bakal nyakitin perasaan kamu, *Hun*. Maafin aku, aku juga baru pertama kali jadi suami. Aku salah," gumam Ka lembut. "Aku akan jaga mulutku mulai sekarang. Nggak lagi-lagi, Bia. Sumpah. Nggak lagi-lagi."

"Aku bukannya nggak mau dikasih tahu sama kamu," cicit Bia.

"Iya. Aku ngerti," Ka mengangguk serius. "Kamu jangan nangis." Ia menunduk, menyeka airmata Bia dengan lembut. "Aku yang salah, bukan kamu. Jangan nangis, *cupcup* sayangku."

Bia menarik ingusnya sambil mendongak. "Tapi, emangnya Kalila dulu beneran sejago itu, ya?" tanyanya. Penasaran sekaligus dengki. "Dia belajarnya dimana? Aku juga bisa kalau diajarin."

Ka berdecak. "Nggak tahu-nggak tahu. Udah, *hopp*. Jangan ngomongin yang enggak-enggak. Lihat aku," ia mengerjap. Mempertemukan jidat mereka satu sama lain sambil melanjutkan. "Aku salah, aku minta maaf," ulangnya. Mengusap pipi Bia dengan ibu jari. "Kamu memang ada kurangnya, aku juga ada. Tapi sumpah, aku suka apapun yang ada di kamu," ujarnya lembut. "Aku suka suara kamu. Aku suka dengar kamu ngeluh ini itu. Aku suka banget tiap kali kamu panggil namaku. Aku cukup banget sama kamu. Aku

sebahagia itu setelah kita nikah," tuturnya panjang lebar.
"Enggak, kamu nggak kaku, kamu cuma belum begitu luwes. Kamu bukannya nggak asik, kamu cuma masih belum tahu mana yang kamu suka. Kamu bukan amatiran, kamu cuma kurang jam terbang. Aku koreksi semua perkataanku waktu itu. Sekarang, kamu ingat yang bagus-bagus aja. Jangan sedih lagi," pintanya. "Kamu cuma boleh nangis karena bahagia. Jangan nangis karena hal lain. Ya?"

"Aku masih sebel lihat muka kamu," aku Bia jujur. "Aku masih mau marah lagi habis ini."

"Masih mau marah?" tanya Ka lembut.

Ditanggapi oleh Bia dengan anggukan samar. "Iya."

Ka mengangguk. Mendekap tubuh Bia erat-erat sambil menjawab. "Ya udah. Marah lagi. Aku nggak apa-apa," ucapnya. "Kamu mau dirayu pakai apa, Sayangku?"

"Panggil aku *'istriku Bia yang cantik dan paling keren sedunia'* minimal tiga kali sehari sampai minggu depan." Bia mendongak. Berkedip serius. "Bisa?"

Ka mengangguk. "Bisa. Buat kamu, apa sih yang nggak bisa?"

"Coba sekarang."

"Istriku Bia yang cantik dan paling keren sedunia," ucap Ka manut. Melirik Bia yang merangkak naik keatasnya. Mendudukinya sambil menyilangkan kedua tangan di dada.

"Lagi," Bia menunduk, mengecup bibirnya lembut.

"Istriku Bia yang cantik dan paling keren sedunia," ulang Ka, menarik tangan Bia turun. Tersenyum melihat tingkah malu-malu istrinya yang coba disembunyikan meski gagal.

"Lagi," bisik Bia, memejamkan mata, menggigit bibirnya sendiri.

"Istriku," Ka membalik tubuh Bia seketika. Mengunci kedua tangan perempuan itu keatas kepala sebelum ia menunduk. "..Bia yang cantik," ia menarik sebelah kaki Bia melingkari pinggangnya sebelum turun perlahan-lahan. "... dan paling keren sedunia," bisiknya. Mendatangi Bia lagi sambil mengamati. Mengalungkan tangan Bia yang terkepal gelisah untuk pindah ke bahunya. Membiarkan perempuan itu menyalurkan rasa tak nyaman disana jika bisa. "Boleh sekali lagi, Sayang? Aku masih kangen."

Mata Bia terbuka saat ia mengangguk malu-malu. "Iya," katanya.

****

Jistara mengedarkan pandangannya ke sekeliling ketika matanya terhenti pada lelaki berkemeja hitam yang duduk membelakangi. Sekali lagi ia melihat sekitar, memastikan lelaki itu satu-satunya yang memakai kemeja hitam disana, sebelum akhirnya melangkah mendekat. Merapihkan rambutnya sambil berjalan, lalu berdekhem pelan. Menyentuh bahu lelaki itu hingga keduanya bertatapan.

Sepasang lesung pipi nampak kala lelaki itu berdiri, tersenyum tipis kemudian menyebut namanya guna memastikan. "Sunset?"

Itu *username* untuk sebuah akun game yang ia pakai selama ini. Dan lelaki di depannya adalah salah satu teman bermainnya yang paling sering dia ajak ngobrol di dunia maya.

Cukup asik. Ia bisa mencurahkan isi kepalanya yang berjubel sesekali dengan seseorang yang tak ia kenal. Sebuah terapi sederhana yang membuatnya menikmati masa-masa sulit bersama keluarganya sekarang. Setelah cukup lama bermain dan mengobrol via chat, akhirnya mereka memutuskan bertemu malam ini. Menuntaskan rasa penasaran Jistara akan sosok yang beberapa bulan terakhir sering ia jadikan tempat sampah dadakan saat gundah.

Jistara mengangguk menanggapi. Menunjuk lelaki itu dengan senyum mengembang. "Yupi?" tebaknya. Terkekeh lembut kemudian melanjutkan. "Aku pikir kamu bohong waktu bilang kamu ini lelaki."

"Silahkan duduk." Lelaki itu mempersilahkan. Keduanya terdiam canggung untuk beberapa waktu sampai seorang pelayan datang membawakan menu. Selepas memilih apa yang ingin mereka pesan, lelaki itu bertanya padanya. "Aku juga nggak percaya kamu betulan perempuan," ucapnya. "Jarang ada perempuan sejago itu main game."

"Saking jagonya sampai ngalahin kamu berulangkali?"

Lelaki itu ketawa santai, mengiyakan. "Karena itu aku ajak kamu bertemu," katanya. "Aku penasaran, seperti apa orang yang selama ini membuatku kalah. Rupanya nggak sesuai dugaan."

"Kalau boleh aku tahu, selama ini, apa yang kamu bayangkan ketika main denganku?"

Lelaki itu bergumam sejenak, tampak menimbang-nimbang sebelum menjawab. "Anak kuliahan, pendiam, suka berdiam diri di kamar, dan ... pastinya laki-laki."

Jistara ketawa. "Kalau begitu maaf, aku nggak sesuai prediksimu. Aku sudah lulus kuliah bertahun-tahun lalu, aku bukan pendiam, dan aku juga nggak suka berdiam diri di kamar. Terlebih, aku perempuan."

Lelaki itu menanggapi dengan senyum tenang. Ia menumpukan kedua tangan di meja, terdiam lagi cukup lama sambil mengamati wajah Jistara. Nyaris tidak berkedip.

"Ada apa?" tanya Jistara heran.

"Wajahmu,"

"Hm? Wajahku?" Gadis itu menyentuh sebelah pipinya dengan bingung. "Ada sesuatu di wajahku?"

Lelaki itu mengangguk. "Sekilas mirip sekali dengan seseorang yang kukenal," akunya. "Kecuali di bagian mata dan .... bibir."

"Seseorang yang kamu kenal?"

"Ya," jawab lelaki itu. "Seseorang ... yang paling penting di hidupku. Kamu mirip sekali dengannya."

Si gadis tersenyum tipis. "Jarang ada yang bilang begitu," balasnya. "Wajahku nggak begitu pasaran."

"Sori."

"*No, its okay.*" Gadis itu ikut menumpukan kedua tangan di meja, mendekatkan kepala lantas tersenyum lagi dengan manis. "Jadi, Yupi, apa sekarang kita bisa berkenalan secara jujur?" tanyanya. Menyodorkan tangan. "Jistara," katanya. "Namaku Jistara. Kamu?"

Lelaki itu membalas jabat tangan Jistara lantas menjawab. "Jevan," katanya. "Jevan Dhanakerta."

****

Pertengkaran bulan lalu berakhir dengan baik. Selepas percakapan mereka malam itu, Ka jadi sedikit tertata. Mulutnya yang biasanya asal mangap sekarang agak mendingan. Bia suka itu. Jadi beginilah harusnya. Komunikasi rupanya memang sepenting itu, terlebih untuk pasangan suami istri baru seperti mereka.

Meski terkadang Bia masih malu mengutarakan isi hatinya, tapi ia juga belajar untuk jujur tiap kali ada yang mengganjal. Arkaish, dibalik mulutnya yang kadang ceplas-ceplos, ternyata bisa juga diajak kerjasama.

Lelaki itu sebenarnya gampang diatasi. Asal Bia jelas mengatakan mana yang boleh dan mana yang tidak.

Diluar itu semua, tahu tidak, apa imbas paling lucu selepas diskusi mereka yang diwarnai tangisan Bia malam itu?

Betul. Tingkah Arkaish. Serius. Suaminya yang *slengean* macam makhluk paling oke sedunia berubah total setelah mendengar curahan hati Bia. Sekarang, Arkaish jadi banyak mingkemnya. Kadang-kadang, Bia sampai menahan tawa karena melihat mulut suaminya macet ditengah jalan. Ka benar-benar kelihatan menahan bacotannya sekuat tenaga. Usaha yang patut diacungi jempol.

Selain persoalan itu, sepertinya mereka baik-baik saja menginjak empat bulan menikah. Ka bukan tipe laki-laki romantis yang hobi memberi kejutan. Serasi dengan Bia yang benci dikejutkan.

Ka sibuk, Bia juga demikian. Mereka sama-sama punya agenda padat merayap. Dan mereka bersepakat, untuk mengosongkan hari Sabtu dan Minggu untuk bermesraan. Entah sekedar masak bersama, menjemur seprai berdua, atau sesimpel tidur seharian tanpa melakukan apapun di luar rumah.

Ngomong-ngomong rumah, oh astaga. Bia terlambat untuk pamer. Tapi, mereka sudah pindah ke rumah yang baru dua minggu lalu! Hunian dua lantai bergaya minimalis modern dengan dominasi warna putih dan kayu tersebut sangat sesuai dengan apa yang Bia impikan. Bia punya dapur yang super duper keren, yang sering ia jadikan tempat mencoba berbagai resep baru bersama Rengganis. Ia punya kolam ikan kecil di samping rumah. Abdi meletakkan ikan koi *--yang katanya membawa rejeki dan keberuntungan--* disana. Bia punya halaman yang cukup rimbun di belakang. Terakhir kali, Ka juga menuruti keinginannya untuk bersama-sama menanam

cabai disana. Mereka tidak menyewa asisten rumah tangga tetap, sebab Ka tidak suka berbagi ruang dengan orang asing. Suaminya yang kelihatan banyak *cingcong* dan ramah tamah itu, sejujurnya cukup sulit beradaptasi dengan orang baru. Jadi, Bia dan Ka memutuskan membersihkan rumah bersama setiap harinya. Saling bagi tugas dengan rata. Kebun kecil Bia di pasrahkan pada Pak Jun, yang merupakan tukang kebun di rumah mertuanya. Pak Jun hanya datang tiga atau empat hari sekali untuk memangkas rumput-rumput liar yang memajang, atau sekedar memberi pupuk dan perawatan sederhana pada tanamannya.
Kalau mereka sedang lelah sekali, Mbak Yen akan datang untuk membantu berbenah. Sisanya Bia sendiri yang mengerjakannya.

"Aku pegel, Mas," keluhnya. Selepas menyelesaikan satu tugas kuliah. Jadwalnya tumpang tindih hari ini. Pagi sampai sore tadi, Bia terbang ke *Singapore*

bersama Rengganis, menemaninya arisan dan belanja. Pulang-pulang merampungkan tugas didepan laptop tiga jam nonstop. Bia terlentang di kasur usai mendorong laptopnya menjauh. Merentangkan tangan ketika tubuh Arkaish menimpanya. Bermanja-manja di dadanya. "Aku belum masak. Makan di luar aja gimana?" Bia menunduk, mengusap-usap kepala Ka, minta pendapat.

"Kalau aku yang masak gimana, *Hun*?" tanya Ka, mengajukan diri. "Aku kan udah jago bikin mie instan sendiri sekarang?"

Bia mengerjap, nyengir sambil manggut-manggut kecil. "Yuk?"

"Sip." Ka bangkit dengan semangat. Berjongkok di sisi ranjang kemudian menepuk pundaknya sendiri. "Ayo naik, gratis tumpangan seumur hidup," ujarnya.

Bia berguling ke tepi kasur, lalu bangkit dan berpindah ke punggung Ka, melingkarkan

kedua tangannya di pundak sang suami sambil berseru. "Jalan, mang!"

"Nggak jadi gratis, ah." Ka berdiri dengan kedua tangan memegangi paha Bia di sisi tubuhnya. Terkekeh pelan. "Bayar. Tarifnya satu ciuman persatu detik jalan."

Bia berdecih. "Dasar pamrih."

"Ya harus, dong," jawab Ka santai. "Punya istri cantik kalau nggak sering dicium ya *mubadzir*." Ia keluar kamar dengan Bia yang nemplok di punggungnya. Menuruni tangga sambil meneruskan. "Aku lihat paket banyak banget di gudang. Punya kamu, ya?"

Bia manggut-manggut. "Aku khilaf. Maafin aku ya, Mas Ka. Jempolku nggak bisa berhenti *check out* kalau lihat barang lucu."

Ka geleng-geleng pelan. "Terus mau kamu apain segitu banyak? Mana nggak dibuka pula."

"Biarin aja disitu dulu. Nanti kalau aku *mood* bakal aku bukain satu persatu," ucapnya

terdengar riang. Menggeleng saat Ka hendak menurunkannya di kursi makan. "Aku nggak mau duduk di kursi, Mas Ka. Aku mau duduk di *pantry* sambil lihatin kamu masak aja."

"Baik, yang mulia ratu," canda Ka asal-asalan. Mendudukan sang istri tak jauh dari kompor, kemudian balik badan, menyodorkan pipinya sambil berujar. "Bayar."

Bia mengerucutkan bibir, mengecupi pipi Ka sebanyak mungkin kemudian mendorong wajah suaminya menjauh. "Buruan, Chef! Mie rebus pakai telur, plus sayuran yang banyak biar mengurangi perasaan bersalahku karena *nge-cheat* saat lagi diet."

Ka terkekeh, melangkah ke rak, mengambil tiga bungkus mie instan kemudian berlalu ke kulkas. Mengambil dua butir telur dan sayur mayur. Meraih panci, mengisinya dengan air lalu kembali ke kompor. Diantara kesibukannya mengiris sayur-sayuran, sesekali ia melirik sang istri yang tersenyum manis

sambil menontonnya. Berseloroh pelan. "Aku ganteng, ya?"

"Mm!" Bia mengangguk. Tumben-tumbenan tidak gengsi. "Ganteng banget. Bercahaya."

Ka tergelak. Mencuci sayuran kemudian menyalakan kompor. "Berapa nilainya dari satu sampai sepuluh?"

"Sebelas."

Ka manggut-manggut puas. "Tumben kamu baik banget. Habis beli tas baru nih, pasti."

Bia nyengir. Ketahuan. "Tadi aku nemenin Mama ke *Singapore*," ceritanya. "Ada arisan. Terus Mama ngajak mampir ke tempat biasa. Awalnya aku cuma ngelihatin Mama belanja aja. Serius, aku berangkat tanpa niat beli apapun. Tapi pas disana, aku tiba-tiba tergoda. Kamu tahu sendiri *kan*, Mas, imanku ini gampang goyah."

Ka tergelak pendek, membenarkan perkataan sang istri.

"Jadinya aku ikut-ikutan," aku Bia malu-malu. "Jangan marah, ya, Mas. Habisnya lumayan banyak. Aku khilaf."

"Dipake nggak nanti?" tanya Ka, melirik dengan geli.

"Apanya."

"Ya tasnya. Dipake nggak?" ulangnya lagi. "Kamu tuh beli tas terus sebulan belakangan, tapi tiap pergi itu-itu aja yang kulihat kamu tenteng. Nggak pernah ganti."

Bia menggoyangkan kedua kakinya yang mengambang dengan riang sembari menjawab. "Nanti aku pake kalau *mood*," katanya. "Sekarang belum. Tapi aku suka banget pas lihat lemariku berwarna, penuh dengan barang-barang cantik."

"Aku lebih suka lihat istriku. Jauh lebih cantik."

"Nggak bisa-nggak bisa. Sini buruan, cium aku!" Bia mengerucutkan bibirnya. Terkekeh pelan saat Ka datang dan mengecupnya

sekilas. "Aku mau beli lagi ah, minggu depan," cengirnya. "Boleh ya, Mas? Satu lagi. Habis itu aku nggak belanja sampai tiga bulan ke depan, deh!"

Ka tersenyum kalem. "Boleh, Sayang. Suka-suka kamu, yang penting kamu bahagia."

"Kalau dua?" Kebetulan, Bia memang suka ngelunjak. "Dua boleh?"

"Boleh,"

"Ih, baik banget suami *acuu*." Bia mengulurkan sebelah kaki, memainkan jari-jari kakinya naik turun di paha Ka sambil tersenyum nakal. "Nanti aku cium yang laaaamaaa!"

Ka terkekeh. Membuka bungkus mie instan kemudian menyelesaikan masakan sederhananya dengan sempurna. Aroma gurih menusuk hidung Bia hingga perempuan itu berseru takjub. Menatap gerakan lincah suaminya yang tengah membawa panci berisi

mie siap makan ke meja, lalu mengambil piring, sendok dan garpu pula.

"Mas Kaaa, aku ketinggalan."

"Bentar." Ka kembali setelah semua siap disantap. "Bukan main manjanya." Ia membopong tubuh Bia kemudian mendudukan sang istri di salah satu kursi, sementara ia menyusul di sebelahnya.

"Kamu bikin berapa tadi?"

Ka menunjukkan ketiga jari. "Aku lapar. Mau yang banyak."

"Baiklah," seru Bia, meraih piring kemudian mengambilkan porsi besar untuk di sodorkan pada suaminya. Tersenyum manis sambil berujar. "Selamat makan suami *acuu*!"

"*Acuu*," tiru Ka sambil ketawa. Meraih sendok dan garpu, kemudian mulai menyuap hasil masakannya sendiri dengan semangat.

"Tarik kursiku, Mas. Aku pengen lebih dekat sama kamu."

Ka menoleh, menarik kursi yang ditempati Bia mendekat, nyaris berdempetan sebelum kembali fokus dengan makanannya.

"Mas Ka, aku mau sambil gandengan."

Ka meraih tangan Bia dengan tangan kiri, melanjutkan makannya lagi sementara si istri sibuk bersender di pundaknya. Bia hanya menyuap sekali, lalu asik memeluk lengan Ka sambil berkedip-kedip mengamati.

Sesingkat itu. Sesimpel itu. Dan sebahagia itu mereka.

****

Dan sebagaimana kehidupan, tak ada yang benar-benar sempurna sebab dunia hanya tempat bersinggah dimana kita diuji selangkah demi selangkah. Kadang, terlalu terlena dengan keduniawian membuat manusia lupa bahwasanya ada keseimbangan yang perlu dijaga. Untuk tetap *'hidup'* sebagaimana makhluk, adalah sebuah keharusan bagi kita agar selalu sadar, bahwa manis tak mungkin datang tanpa pahit dan begitupula sebaliknya. Semesta memukul setiap manusia sama rata, sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Duka tak akan dibiarkan bertahta terlalu lama. Gembira tak mungkin dipersilahkan berkuasa sebegitu panjangnya. Hal-hal yang besar dan

mengejutkan sering datang tanpa diundang, begitu tiba-tiba dan membuat kita muram dalam keputusasaan.
Hanya sebagai bentuk pengingat, bahwa kesempurnaan dan kehakikian hanya akan jadi milik sang pencipta untuk selama-lamanya.

Kebahagiaan mereka semalam dan apa yang terjadi setelahnya adalah contohnya.

Jujur, Bia tidak merasakan apa-apa beberapa waktu terakhir. Maksudnya, ia baik-baik saja. Sungguh. Ia sangat sehat. Tidak pernah kelelahan. Tidak pusing. Tidak pernah mual.
Jadwalnya masih sepadat biasanya. Ia kuliah, mondar-mandir menemani Arkaish ke berbagai acara, dan mengerjakan tugas rutinnya sebagai pengganti Rengganis di beberapa kegiatan. Pokoknya Bia tidak kenapa-kenapa.

Ia akan terus berpikir begitu kalau saja subuh tadi, perutnya tak tiba-tiba melilit luar biasa. Baru juga ia memarahi Ka karena balik ke kasur setelah mereka selesai beribadah

subuh bersama, saat Bia merasa ada yang aneh dengan tubuhnya.
Perempuan itu meninggalkan dapur, mengurungkan niatnya untuk memasak. Ia balik ke kamar dan tertatih-tatih menuju kamar mandi.
Betapa terkejutnya Bia ketika menemukan dirinya berdarah-darah. Ia pikir menstruasi. Tapi ... harusnya tidak sebanyak ini.

"Mas Kaaa!" teriak Bia, memanggil suaminya. "Maaasss!"

Ia menunduk, menyentuh darah kental yang bergumpal dari dalam tubuhnya dengan tangan gemetaran. Menahan isak tangis ketika memanggil Ka lagi.

"Mas Kaa!!"

Perutnya seperti ditusuk ribuan jarum bersamaan dengan Arkaish yang datang, menjeblak pintu. Mata ngantuk lelaki itu lantas musnah ketika ia mengerjap kaget, terpana

melihat darah mengotori lantai, mengalir dari kedua paha Bia yang tengah terisak pelan.

"*Hun*," Ka menyeruak masuk. Menubruk tubuh Bia yang terduduk lemas didepan wastafel, berkeringat dingin dan pucat pasi. "Kenapa ini?"

"Nggak tahu," Bia menggeleng, meremas lengan Ka sambil memegangi perutnya. "Perutku sakit banget." Senyap hanya bertahan beberapa detik sebelum Ka membopongnya pergi ke rumah sakit.

Suar-suar kebahagiaan yang melingkupi mereka beberapa waktu terakhir seolah jadi terompet peringatan akan terjadinya sesuatu. Sebagaimana yang ia rasakan ketika para tenaga medis mengerubunginya. Sibuk memeriksa.

Kemudian disanalah Bia tahu, bahwa mereka baru saja kehilangan sesuatu. Tidak. Bukan sesuatu, lebih tepatnya, seseorang. Kalau bisa dikatakan demikian.

Rupanya, sempat ada yang hidup di dalam tubuhnya. Sempat ada makhluk kecil yang berbagi napas dengannya. Ia belum berdetak, tapi nyaris begitu seandainya Bia tidak teledor. Seandainya Bia sadar dengan kehadirannya lebih awal.
Bia sering terlambat datang bulan sejak gadis dulu. Jadi, ia sama sekali tak curiga ketika tamu bulanan itu tak muncul sebulan lebih. Sebab itu biasa buatnya.
Ia tetap berkegiatan seperti biasa. Ia bahkan terbang ke *Singapore* bersama Rengganis kemarin. Ia benar-benar tidak tahu ...

Bahwa apa yang mereka tunggu-tunggu selama ini sempat ada diantara mereka.

"Bisa jadi karena kelelahan. Aktivitas berlebih pada ibu hamil di trimester pertama memang sangat berbahaya. Apalagi di kehamilan pertama."

Samar-samar Bia mendengar percakapan dokter Mega bersama Ka yang ada dibalik tirai.

"Tapi istri saya nggak apa-apa *kan*, Tante?"

"Sekarang sudah nggak apa-apa," jawab dokter Mega. "Nanti temani istrimu, ya, Ka. Bilang nggak apa-apa. Jangan terlalu sedih. Kalian masih muda, pasti akan ada kesempatan lain untuk hal-hal baik kedepannya nanti."

Bia berkedip samar, menatap langit-langit ruang rawat bersama dengan airmata yang jatuh di sudut-sudut penglihatan. Tangannya terulur perlahan, menyentuh permukaan perutnya. Menyambut rasa kosong sekaligus rasa bersalah yang semena-mena datang, mengundang tangis tanpa suara yang kini membakar hatinya dalam hampa. Bia melakukannya lagi. Ia membuat sesuatu yang berharga pergi dari hidupnya lagi. Sebagaimana keegoisannya yang membuat Djora pergi, kebodohannya juga menyebabkan anaknya menghilang sia-sia.

"*Hun*,"

Bia melengos, mengusap airmatanya dengan punggung tangan lantas balik badan. Memunggungi Ka yang kini duduk di tepi ranjang. Mengusap-usap pundaknya sambil bergumam, "*Its okay*, Sayang."

Belum genap setengah tahun dan Bia kehilangan dua hal paling berharga dalam hidupnya. Ia khawatir, kesialannya belum berakhir.

"Maafin aku," lirihnya. Bahunya bergetar hebat kala tangisnya meledak. "Gimana ini," isaknya pelan. "...aku bikin anak kita mati."

"Ssst, nggak boleh ngomong gitu." Ka menunduk, memeluknya erat. Berbisik di telinganya. "Belum rejeki kita, Sayang. Belum waktunya."

"Gara-gara aku," sesalnya. "Semua salahku," tangisnya tersedu-sedu. "Gara-gara aku dia mati. Gara-gara aku, Mas Ka."

"Bukan," sanggah Ka segera. "Bukan salah siapa-siapa. Memang belum rejeki kita,"

terusnya. "Nggak apa-apa nangis, ada aku," gumamnya. "Aku peluk kamu, Sayang." Ia mengecup kepala Bia sambil terus berbisik di telinga. "Dengerin aku, sesuatu yang tidak ditakdirkan untuk kita, nggak akan pernah jadi milik kita apapun yang kita usahakan. Dia mungkin salah satunya," bisiknya. "Lihat, aku pegang tangan kamu. Kita bagi berdua sedihnya. Jadi, kamu nggak sendirian. Nggak apa-apa, semuanya akan baik-baik aja nanti. Aku janji."

Sedu sedan Bia mengisi ruang-ruang yang hampa lagi kosong dihati. Memang benar tangis tak akan mengembalikan apapun, tapi untuk saat ini, hanya itulah yang bisa ia lakukan sebagai ganti dari penyesalan mendalam di dadanya.

Sejatinya itu hanyalah segumpal darah. Hanya sebagian kecil dari miliknya dan suaminya yang berupa kehidupan. Yang bahkan belum sempat mereka sambut padahal sudah lama mereka nanti-nantikan.

59. Jendela-jendela yang koyak bingkainya

Lelaki itu tenggelam dalam lamunan panjang, menatap figura dengan foto dirinya yang tengah mencium pipi gadis pujaannya dengan mesra. Samar-samar, memutar ulang memori mereka yang terekam jauh di sudut kepala.

Diantara gelak tawa dan seruan-seruan manjanya yang kerap hadir dalam bentuk kerinduan, ada satu hal yang saat ini memenuhi ingatan.

Tangis gadis itu, setiap kali menyinggung suatu topik, kini menyeruak lagi, menuntut Jevan ke masa lampau, ke percakapan-percakapan mereka yang menyedihkan. Dengan Bia yang selalu menangis sendu di pelukan. Bia-nya yang ia cintai, Bia-nya yang sampai kapanpun, tak akan pernah ada gantinya.

Jevan mengerjap. Mengelus figura tersebut dengan napas terhela panjang. Tatapannya teralih sejenak ke buku yang masih terbungkus plastik bening, menatapnya lama. Ingatan tentang Bia malam ini dipicu oleh pertemuannya dengan Jistara sore tadi. Untuk kedua kalinya, mereka memutuskan menghabiskan waktu bersama lagi. Awalnya menyenangkan, tapi kemudian ...

"By the way, aku belum nanya ini waktu itu. Kamu kerja dimana?"

"Kamu beneran nggak kenal aku?" Gadis itu bertanya heran. "Bahkan setelah kita ketemu langsung minggu lalu? Kamu masih nggak tahu aku siapa?"

Jevan berkedip pelan, menggeleng. Mengambil buku di tangan gadis itu untuk dikembalikan ke rak. "Memangnya kamu

siapa? Artis?" tanyanya. "Sori. Aku jarang nonton tivi. Kalau aku nggak kenal kamu, bukan berarti kamu kurang terkenal, tapi karena aku memang nggak begitu up-to-date soal dunia hiburan," ucapnya tak enak. "Tapi aku punya teman yang cukup terkenal. Dia pembawa acara talk show, tapi aku lupa nama acaranya apa."

Gadis itu terkekeh. "Aku bukan artis." Ia menggandeng lengan Jevan lagi lalu menunjuk rak teratas di toko buku tersebut. "Lihat, aku kerja disana."

Jevan mendongak. Menatap buku yang bersampul gambar presiden dengan heran. "Sori?"

"Aku kerja di pemerintahan," kekeh gadis itu lembut. Menepuk lengan Jevan pelan. "Nanti sepulangnya dari sini, kamu coba searching namaku. Kamu akan tahu banyak hal darisana."

"Namamu?"

Gadis itu mengangguk. "Namaku, secara lengkap," ulangnya. "Jistara senja Zahwandi."

"Zahwandi," gumam Jevan lamat-lamat. Pantas saja ia merasa familiar dengan wajah itu. Pantas saja, mereka mirip sekali. Pantas saja ... "Jadi dia," bisiknya. "Dia orang yang kamu benci setengah mati." Lantas pikirannya melayang lagi. Jauh ke masa-masa yang lalu.

"Orang itu punya dua anak. Laki-laki dan perempuan. Keluarga mereka bahagia."

"Gimana bisa dia bahagia setelah meninggalkan anak sebaik kamu?" tanya Jevan

ragu. "Aku nggak yakin dia benar-benar bahagia."

Gadis itu tersenyum getir, menggeleng. "Dia mencintai keluarganya dengan sangat. Jadi, anak haram kayak aku nggak ada artinya buat dia." Bia menghela napas panjang. "Anak perempuannya setahun diatasku," bisik gadis itu di pelukan. Terbenam dalam sendu yang kerapkali datang tanpa diundang. "Aku punya ingatan yang buruk soal dia."

"Kenapa?"

"Aku belum pernah cerita ke kamu sebelumnya. Dulu waktu aku kecil, Mami pernah ajak aku ke rumah Pak Utama. Aku happy bukan main karena Mami bilang, aku punya kakak," kenangnya. "Tapi disana, kakak yang aku harapkan nggak sesuai imajinasi. Anak perempuan itu panggil aku pencuri karena gaun, tas, dan sepatu bekasnya yang kupakai. Kakaknya panggil aku pengemis, adiknya panggil aku pencuri," kenangnya. "Pak Utama memperlakukan putrinya seperti

berlian. Kasih sayang, cinta, kehormatan, anak itu selalu dapat apa yang nggak pernah aku dapatkan. Dia kayak cahaya dan aku sudut gelapnya. Setiap kali ingat dia, aku selalu ingat siapa aku sebenarnya," gumamnya lamat-lamat. "Aku nggak pernah lupa gimana mereka memperlakukan kami hari itu. Gimana anak itu menyebutku pencuri, aku ingat semuanya dengan baik."

Jevan meraih ponselnya, membuka laman pencarian lalu mengetikkan sebuah nama. Dan benar saja, semua yang ia curigai benar adanya. Ia membaca setiap judul artikel dimana gadis itu jadi topiknya.

Jistara senja Zahwandi. Politikus muda, cantik dan berbakat.

Bergabung sebagai staf pilihan termuda, profil putri Utama Adhi Zahwandi yang memesona jadi daya tarik tersendiri bagi kawula muda.

Jistara Zahwandi : Saya sekedar meneruskan cita-cita ayah saya untuk berkontribusi membangun negeri yang lebih baik kedepannya.

Potret duka, kehilangan dan terkuaknya celah keluarga politisi berpengaruh dalam negeri. Partai merdeka bersama : Zahwandi sudah bukan bagian dari kami.

Terus-terusan menuai hujatan, begini latar belakang mentereng staf khusus yang sedang hangat diperbincangkan.

Ia masih membaca berita tersebut ketika ponselnya berdenting. Sebuah pesan singkat membuat Jevan berhenti menggulir layar. Beralih membuka chat tersebut, menatapnya dengan datar.

Sunset.

Minggu depan aku free.
Gimana kalau kita ketemu lagi?

"Jev, aku jahat. Aku tahu dia juga korban disini. Tapi, aku membenci dia, sebesar itu."

Jevan berkedip samar, lalu menghapus pesan tersebut, beserta nomernya sekaligus.

Ia menghela napas berat kemudian meletakkan ponselnya di meja. Mengusap wajah perlahan. Teringat dengan banyaknya semangat yang telah ia kirim ketika Jistara berkeluh kesah padanya jauh sebelum mereka bertemu.

Jevan mendesah pelan, mengumpat. "Harusnya gue nggak ngasih dia semangat. Dasar goblok!" Ia menghantam kepalanya sendiri dengan kepalan tangan. "Keluarga bajingan itu ... ck." Ia menjatuhkan kepala dimeja, lantas meraih figura lagi dengan bisikan sesal. "Maafin aku, Bee. Aku nggak tahu itu dia."

Ponselnya berdenting lagi. Dari nomer tanpa nama. Sebab Jevan baru saja menghapus kontaknya tadi.

+ 628xxxx.

Atau aku yang main ke tempatmu? Please, aku butuh teman bicara.

Jevan mendengus. Kembali beralih pada figura, menatap wajah tersenyum Bia dengan kerjap lembut. Bergumam lagi. "Apapun dan siapapun yang kamu benci, maka aku juga akan membencinya. Nggak ada toleransi."

****

"Kalian bisa keluar sebentar?" Wanita itu melirik suami dan anaknya sekilas. "Mama mau bicara berdua sama Bia."

Ka melirik Bia sejenak, lalu mengangguk setelah melihat istrinya mengiyakan. "Kalau gitu aku cari tempat yang jual bubur paling enak ya, *Hun*?" tanyanya dengan senyum tipis. "Kamu suka bubur ayam, *kan*? Biar aku cariin."

"Papa tahu tempat bubur ayam legendaris di Jakarta. Ayo pergi sama Papa." Abdi ikut bangkit, melangkah keluar kamar bersama sulungnya. Berbisik-bisik. "Nanti Papa pindahkan ikan koi yang dirumah kita kesini, ya. Biar hoki kalian makin besar."

"Nggak usah, Pa. Aku malas ngasih makannya."

"Biar nanti Papa suruh Pak Jun kesini secara rutin." Mereka melewati pintu. "Oh ya, sama Papa bakal pindahin guci antik *mbahkung*-mu kesini. Itu guci bawa berkah, lho!" katanya. "Meskipun konon ada penunggunya. Nggak apa-apa. Kata si Yeyen yang pernah lihat sih, penunggu guci itu setan Belanda. Meskipun bentuknya setan yang penting cantik, Ka. Kita *kan* suka sama yang cantik-cantik."

Ka mendengus. "Nggak usah, Pa. Nanti kalau setannya nggak betah disini, aku yang repot harus mindahin lagi," tolaknya. "Lagian kasian setannya kalau dipindah-pindah. Nanti dia krisis identitas."

Begitu kedua lelaki beda generasi itu menghilang, barulah Rengganis melangkah ke tepi kasur. Duduk disana, kemudian menggenggam tangan Bia dengan erat. Menepuk-nepuk punggung tangan itu lembut. Tidak bicara apa-apa sampai Bia menunduk, bergumam lirih.

"Maafin aku, Ma."

"Kenapa minta maaf padahal kamu yang kehilangan?" tanyanya. "Sudah, kita cukup jadikan ini sebagai pelajaran. Nggak ada yang perlu disesali," katanya. "Masih sakit perut kamu?"

Bia menggeleng.

"Kalau gitu geser," suruh Rengganis, membuat Bia mendongak kebingungan. "Geser, Mama mau tidur disitu."

Perempuan itu menggeser tubuhnya, menatap sang ibu mertua yang kini rebahan miring sambil menepuk-nepuk bantal.

"Sini, tidur samping Mama," suruhnya lagi. "Kalau rasa sedih nggak bisa dihapus dengan kata-kata, seenggaknya kamu bisa membaginya dengan orang lain," katanya. Menyambut Bia yang kini merebahkan tubuhnya. Mereka bertatapan sejenak sampai Rengganis mendekat, menarik Bia dalam pelukan, kemudian menepuk-nepuk punggungnya lembut. "Dan di dunia ini, nggak

ada tempat berbagi yang lebih nyaman untuk seorang anak, melebihi saat mereka bersama ibunya," katanya.

Bia melingkarkan tangannya di pinggang Rengganis, lantas tenggelam dalam pelukan wanita itu lebih dalam. Menarik napas panjang, memejamkan matanya ketika kerinduan akan Djora kembali begitu saja. Pelukan Rengganis sehangat pelukan Djora, beberapa tahun lalu ketika mereka masih bersama.

"Mama nggak pernah kehilangan anak, jadi Mama nggak tahu gimana rasanya jadi kamu," gumam Rengganis pelan.

"Aku bukan ibu yang baik, Ma. Aku bahkan nggak sadar ada dia," sesalnya. "Aku juga bukan menantu yang baik," lanjut Bia. "Padahal aku pengen jadi menantu dan ibu yang baik kayak Mama. Tapi belum apa-apa, aku udah gagal duluan," bisiknya. "Mama pasti kecewa."

"Mama juga bukan menantu atau ibu yang baik," balas Rengganis santai. "Kamu lihat sendiri, anak Mama ada dua, tapi dua-duanya Mama gaplok tiap salah gerak sedikit. Mama ini jenis ibu-ibu tempramental," akunya, menghela napas berat. "Padahal dulu, ibu mertua Mama lembut sekali. Si Papa besar dalam lingkungan yang ningrat. Jangankan digaplok, dibentak aja nggak pernah," ceritanya. "Mama juga bukan menantu yang oke banget. Dibanding Mama, kamu jauh lebih baik dan lebih patuh. Jadi, jangan merasa rendah diri."

Bia mendongak. "Gitu, Ma?"

Rengganis mengiyakan. "Kamu belum pernah dengar, ya? Ibu mertua Mama itu definisi wanita dan ibu yang luar biasa. Sama kayak kamu, dulu Mama juga bercita-cita pengen jadi seperti beliau. Ingin menjadi istri yang patuh, ibu yang penuh kasih, orang yang sabar," terangnya.
"Tapi gimana lagi, anak Mama dua-duanya

kayak begitu," desah Rengganis pelan. "Ada satu cerita yang Mama ingat banget, kamu mau dengar?"

Bia mengangguk antusias. Siap mendengarkan.

"Seperti yang Mama bilang, dulu Mama terobsesi pengen jadi kayak ibu mertua Mama. Semua yang beliau lakukan, pasti Mama tiru. Mama berusaha keras untuk mendidik suamimu seperti beliau mendidik Papa. Lembut, penuh kasih sayang, nggak pernah teriak. Dan itu mulai gagal seiring dengan kenakalan suamimu yang makin hari makin ngelunjak," ceritanya, membuat Bia tersenyum geli.

Membayangkan Rengganis versi muda sedang *ngangon* anakan buaya macam Ka sungguh menghibur. Bia tak sanggup membayangkan betapa cenat-cenut kepala Rengganis waktu itu.

"Suamimu itu ... Ck, nggak pernah beres. Mama selalu was-was tiap kali ajak dia ke tempat umum. Soalnya anak itu mulai menunjukkan gejala kayak bapaknya sejak dia mulai bisa jalan. Dia selalu ngikutin cewek-cewek yang lewat didepan matanya, asal gandeng aja seolah-olah semua perempuan di bumi ini adalah selir bapaknya."

Bia ketawa geli mendengarnya. Serius, ini menghibur sekali. "Terus, Ma?"

"Mama masih mencoba sabar. Sampai akhirnya ... Ada suatu kejadian." Ingat Rengganis, menatap langit-langit kamar dengan tatapan menerawang.
"Jadi dulu, kalau nggak salah waktu suamimu umur enam, pas banget di hari lebaran, ketika seluruh keluarga lagi pada kumpul di rumah," penggalnya.
"Nggak ada angin nggak ada hujan, tiba-tiba itu anak lari bawa ayam goreng di tangan, manjat meja terus tahu-tahu nyebur ke

akuarium bapaknya, bikin satu keluarga geger nggak karuan," ceritanya.

Bia tergelak bukan main. "Mas Ka, Ma?"

"Iya!" Rengganis mengangguk sewot. Bia bisa melihat sisa-sisa dendam di mata ibu mertuanya tersebut kala melanjutkan. "Jadilah si Papa ikutan nyebur, narik anaknya keluar. Begitu keluar, dia bilang, *'Mama, ikannya mau makan ayam goreng!',* sambil cengengesan," katanya. "Itu pertama kalinya Mama hajar si Arkaish sampai punggungnya biru. Didepan seluruh keluarga, Mama tarik kupingnya sampai hampir putus. Kalau bisa Mama telan, pasti Mama telan itu anak," ceritanya berapi-api. "Sebenarnya dia emang udah nakal sejak kecil, tapi kebetulan waktu itu Mama memang lagi capek banget, jadilah emosi Mama meledak. Mama ngamuk besar, Mama cubitin anak itu sampai nangis. Setelahnya, Mama dimarahin habis-habisan sama si Papa, dicibir sama seluruh keluarga besar, dibilang nggak bertata krama, nggak mencerminkan

kepribadian seorang menantu di keluarga terpandang, gagal mendidik anak, nggak becus jadi ibu, segala macam lah." Ia menghela napas berat, mengingat-ingat. "Semua orang menyalahkan Mama."

"Ibu mertua Mama juga?"

Rengganis tersenyum tipis. "Beliau nggak bilang apa-apa. Tapi Mama tahu, beliau kecewa," katanya. "Setelah kejadian itu, Mama berjarak sama beliau. Hubungan kami jadi renggang karena mbahnya Mas Ka kayaknya dendam setelah lihat cucu kesayangannya Mama gebukin," ceritanya. "Untuk pertama kalinya Mama sadar, kalau Mama gagal jadi ibu yang baik. Mama kecewa sama diri sendiri. Ada beberapa waktu yang Mama habiskan untuk menyesali hari itu."

Padahal menurut Bia, Rengganis adalah ibu paling baik yang pernah ia lihat. Ia bahkan menjadikan mertuanya *role model* dalam segala hal. Siapa sangka, Rengganis justru merasa dirinya gagal.

"Tapi ya udah, mau gimana lagi? Karena semua orang udah terlanjur memandang Mama gagal, Mama akhirnya memutuskan untuk nggak lagi mengikuti cara orang lain dalam mendidik anak," katanya. "Bukan berarti Mama asal-asalan. Mama cuma menjadi sedikit lebih luwes terhadap diri sendiri. Misalnya Mama nemu ilmu yang bagus tentang parenting, ya Mama pakai sebisanya. Kalau nggak mampu, ya nggak Mama paksakan. Toh, kondisi setiap ibu dan anak di dunia ini nggak sama. Mama belajar mengikhlaskan segala hal yang ada diluar kendali Mama. Mama belajar untuk nggak lagi kecewa terhadap sesuatu yang terlanjur terjadi. Kalau udah ya udah. Selesai. Jangan ada penyesalan lagi," ujarnya. "Penyesalan cuma membuat langkah kita terhambat. Penyesalan menghadang kita maju ke tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jadi," Rengganis menunduk, mengusap rambut Bia seraya tersenyum lembut. "Kamu juga, jangan sesali sesuatu yang terlanjur terjadi. Ikhlaskan."

Bia mengerjap. Tersenyum tipis.

"Berkaca dari pengalaman Mama yang dulu, Mama pernah berjanji ke diri sendiri. Suatu saat ketika Mama punya menantu, Mama nggak akan memposisikan diri sebagai mertua, tapi sebagai ibu," katanya. "Mama nggak mau kamu merasakan apa yang dulu Mama rasakan. Kesepian ditengah-tengah keluarga yang besar. Merasa terasing dan tertekan karena kesulitan beradaptasi. Selalu menyalahkan diri sendiri ketika nggak bisa melakukan sesuatu sesuai ekspektasi. Mama nggak mau kamu begitu."

Mata Bia berkaca-kaca saat Rengganis meneruskan.

"Mertua Mama dulu nggak berdiri di belakang Mama saat Mama salah. Tapi Mama ... kamu bisa pegang kata-kata ini, Bia. Mama janji akan selalu berdiri di belakangmu, mengajari dan membela kamu untuk apapun yang terjadi. Karena itu, jangan pendam deritamu sendiri," ujarnya.

"Kamu nggak perlu jadi menantu yang sempurna buat Mama. Cukup jadi dirimu sendiri. Sisanya Mama yang atur, kita bisa belajar semuanya sambil jalan. Kalau kamu salah, Mama akan pukul kamu kayak Mama pukul suami dan adikmu. Kalau Mama yang salah ..." Alis Rengganis berkerut samar kemudian berdecak. "Kalau Mama salah ya kamu harus maafin lah. Mau gimana lagi."

Bia tertawa pelan, mengangguk dengan haru. Memeluk Rengganis lagi lebih erat. "Maaa," panggilnya. "Untung dulu aku nekat nyium anak Mama. Kalau nggak gitu, mana bisa aku punya ibu sekeren ini."

Rengganis mendengus, menggeplak punggung menantunya dengan sebal, menggerutu habis-habisan. "Kamu tuh hoki karena si Papa udah duluan kepincut. Coba kalau enggak, udah Mama coret kamu dari dulu. Baru pertama ketemu udah berani sosor-sosoran di depan orangtua. Dasar anak-anak kurang ajar!"

Bia terkekeh-kekeh, membalas sekenanya. "Khilaf, Ma," katanya.

****

"Harusnya aku nggak suruh dia nyari tahu apa-apa,"

Jistara menghela napas berat. Menatap ponselnya sendiri lama. Sudah berhari-hari ia menunggu, namun balasan itu tak kunjung tiba. Padahal mereka baik-baik saja terakhir kali bertemu.

Gadis itu membuang napas panjang, memainkan ponsel ditangan sembari bergumam. "Dia pasti mundur setelah lihat semua berita sampah itu." Matanya berkedip muram. "Tapi, dia kelihatan baik. Kupikir dia akan berbeda," ia menunduk dalam-dalam sebelum menggeleng. Meralat prasangkanya segera. "Nggak. Mungkin aku yang salah mengartikan. Bisa jadi dia sibuk? Dia *kan* pilot," gumamnya.
"Apa dia sedang terbang? Atau ada kesibukan lain? Kalau gitu, wajar dia belum sempat balas pesanku. Iya, *kan*?" Ia bertanya-tanya sendiri. Senyumnya terbit setelah pikiran itu membuatnya lebih tenang dari sebelumnya.

lapun mengangguk. "Ya. Pasti sibuk. Akan aku hubungi dia lagi nanti. Atau ... aku yang harus ke tempatnya? Aku bisa sekalian kembalikan jaketnya." Monologhnya terhenti ketika pintu terbuka. Menampilkan kakaknya dalam balutan baju operasi dengan tampang kelelahan. Mengerjap pelan. "Kak?"

"Ji?" Raskal menggerakkan sendi lehernya sambil berjalan mendekat. Menghempaskan tubuhnya ke sofa, tepat di sisi adiknya kemudian bertanya. "Kamu sejak kapan disini?"

"Belum lama." Jistara tersenyum tipis. Menghadap kakaknya yang kini terpejam di sandaran sofa. "Baru selesai operasi?"

Raskal mengiyakan tanpa membuka mata. "Kamu ngapain ke tempat kerja kakak?" tanyanya. "Ada apa?"

Jistara meletakkan ponselnya di meja kemudian beralih pada kakaknya lagi. "Soal Mami," katanya. "Ini sudah empat bulan lebih sejak kematian wanita itu. Apa aku sudah

boleh minta ijin memulangkan Mami sekarang?" tanyanya.

Raskal mengerjap, menggerakkan kepalanya ke samping. Balas menatap adiknya dengan tanya. "Aksara bilang apa?"

Semangat di mata Jistara langsung hilang seketika. Gadis itu berdekhem pelan, kemudian menggeleng. "Aku ... belum bilang."

"Kalau mau mulangin Mami, ya harus pakai ijin dokternya dulu, baru kita ke Arkaish," ucap Raskal pelan. "Arkaish ngasih ijin kalau Aksara bilang enggak, apa gunanya?"

"Kenapa harus ijin dia?"

"Karena dia dokternya," jawab Raskal sambil berdecak. "Mami gimana? Sudah mendingan?"

Jistara mengangguk. "Aku udah bilang ke kakak, Mami tuh udah jauh lebih baik sejak beberapa bulan lalu," klaimnya. "Mas Aksara nggak akan kasih ijin Mami keluar selama Mas Ka nggak bilang iya. Jadi," gadis itu

memegangi tangan kakaknya lagi, meminta pendapat. "Boleh nggak aku ijin sekarang?"

"Kakak khawatir jawabannya enggak," ujar Raskal, menghembuskan napas berat. "Kakak dengar kabar kalau istrinya Arkaish baru saja keguguran."

"Keguguran?"

Raskal mengiyakan. "Situasinya masih belum bagus sekarang. Tunggu agak nanti."

Jistara mendengus pelan. Mengulum senyum tanpa sungkan. "Ternyata karma benar-benar nyata," ujarnya dengan kalem.

Raskal berdecak. "Jangan bicara begitu didepan orang lain. Nanti *image*-mu rusak. Paham?" tekannya. "Lebih baik kita pura-pura tidak tahu apapun tentang mereka."

Jistara mengendik santai. "Aku coba ketemu mereka dulu. Aku janji akan ngomong baik-baik."

"Jangan sekarang." Larang Raskal tak setuju. "Nanti."

"Nanti terus," decak Jistara kesal. "Kalau kelamaan disana bisa-bisa Mami gila beneran. Kakak mau gitu?"

Alih-alih menjawab, Raskal justru mengusir adiknya. "Sudah, sana pulang. Kakak capek, mau istirahat sebentar." Ia menjatuhkan kepala selepas menarik bantal sofa. "Tiga jam lagi kakak ada operasi tambahan."

"Kaak," Jistara mengguncang kaki Raskal yang terjulur di depannya. "Nantinya kapan?"

"Belum tahu. Pokoknya nanti, tunggu ijin Aksara, dan tunggu situasinya enak dulu." Lelaki itu sudah terpejam, siap tidur. "Sana pulang. Kakak nggak bisa tidur kalau ada orang."

Jistara berdecak. Bangkit dari sofa kemudian menyahut ponsel serta tasnya di meja. Pergi dengan langkah sebal, membanting pintu ruangan kakaknya kencang-kencang.

****

"Enak, *Hun*?" Arkaish sedang serius-seriusnya memijit kaki Bia yang ada di pangkuan. Gayanya selangit, macam tukang pijit profesional, ia bahkan berlagak menggunakan teknik-teknik tidak jelas yang katanya bisa menghilangkan rasa pegal. Menyuruh Bia diam saja dan memerhatikan. "Oh, iya. Tadi aku udah telpon Ayah sesuai

perintah kamu. Aku juga udah bilang ke Ayah kalau kamu nggak apa-apa. Kularang kesini dulu, soalnya kata Alfarama, si Ayah lagi nggak enak badan," ceritanya. "Kecapekan kayaknya." Lanjutnya. "Sini, kupijit juga yang sebelah lagi. Kaki kamu kaku banget." Ia beralih pada kaki yang lain. Sibuk sendiri dengan kegiatannya.

"Kamu nggak mau tidur?" tanya Bia, menghela napas panjang. "Udah jam sebelas lebih, besok kamu kerja."

Ka mendongak, menggeleng pelan. "Besok aku mau bolos."

"Lagi?"

Lelaki itu mengangguk. "Aku capek. Mau istirahat," alasannya.

"Kalau capek ngapain kamu mijitin aku?" tanya Bia, berdecak pelan. "Berangkat kerja besok. Jangan bolos terus! Bos macam apa kamu ini," omelnya. "Kamu selalu nyuruh karyawanmu rajin kerja, malah kamunya

sendiri yang bolos melulu. Apa kata orang nanti?"

"Aku bisa minta Riska kirim kerjaanku yang *urgent* kok," bela Ka lagi. Masih menunduk, mengurut betis Bia dengan lembut. "Biarin aja orang ngomong. Yang punya kantor aku, yang gaji mereka juga aku," lanjutnya. "Bertahun-tahun aku kerja tanpa jeda, aku bahkan masih masuk waktu anak-anak pada liburan akhir tahun, masak sekarang nggak boleh gantian aku yang istirahat?" tanyanya. "Pokoknya aku nggak mau kerja besok. Aku mau bolos." Ia bersungut-sungut, ngotot dengan keinginannya. "Kerja terus buat apa, duitku udah banyak ini."

"Berangkat nggak kamu?" paksa Bia sebal. "Pergi kerja. Jangan sampai kita jatuh miskin gara-gara kamu males-malesan, ya!"

Ka mendengus. Kelihatan merajuk. "Aku tuh capek," alibinya. "Tadi habis muter-muter nyari bubur ayam. Antri setengah jam sambil

ngelihatin Papa tebar pesona sama mbak-mbak anaknya tukang bubur tuh nggak enak."

"Kenapa kamu nggak ikut tebar pesona aja kalau gitu?!" Decak Bia kesal. Mengepalkan tangan. "Biasanya juga kalian satu kubu," gerutunya.

"Ya nggak gitu," kata Ka, pelan sekali. Menurunkan kaki Bia kemudian merangkak ke samping Istrinya. Tersenyum manis. "*Hun*,"

"Nggak," belum apa-apa Bia sudah menolak. "Aku tuh nggak boleh dipegang dulu. Kamu lupa dokter bilang apa?"

"*Astaghfirullah*, Sayang. Bukan itu," sangkal Ka dengan serius. "Kamu nih tiap di colek sedikit langsung *suudzon*. Nggak boleh gitu sama suami sendiri, meskipun seringnya emang iya, sih," katanya, memelan diujung kata. "Tapi sekarang enggak."

Bia mendengus, memutar mata. "Terus ini ngapain ndusel-ndusel begini? Maksudnya apa coba?" Ia mengusap-usap rambut Ka pelan.

"Aku cuma pengen dipeluk aja," kata Ka pelan, membenamkan kepalanya di dada sang istri lantas mendongak. "*Hun*," panggilnya.

"Mm,"

"Masih sedih, nggak?"

Bia menunduk, bersitatap sejenak dengan Ka kemudian balik bertanya. "Kamu?"

"Aku sedih kalau kamu sedih. Aku nggak sedih kalau kamu nggak sedih," jawab Ka serius. Ia menunduk, mengusap perut Bia lembut. "Lain kali kalau kita dikasih rejeki lagi, kita jaga sama-sama. Aku janji."

Bia menumpukan tangannya diatas tangan Ka, kemudian mengangguk. "Padahal, kamu pengen banget punya anak," gumam Bia. "Kamu pasti kecewa."

Ka mendongak, tersenyum manis. "Kecewaku nggak ada apa-apanya dibanding kamu. Selain itu," lelaki itu merangkak naik, menarik Bia ke dadanya. Mendekap tubuh ringkih itu erat, menciumi kepalanya. "...aku

yakin, ini jalan terbaik buat kita semua," katanya. "Adek bayinya baik banget. Nanti kita kirim doa buat dia."

"Doa?"

"Mm-hm, doa," katanya. "Semoga nanti, dia bakal muncul lagi di perut kamu. Dan semoga saat dia muncul nanti, dia ngasih kita tanda, supaya kita tahu kalau ada dia didalam perut. Jadi, kita bisa jaga dia baik-baik." Ka mengelus rambut panjang Bia penuh sayang. "Yang kemarin kita kasih nama siapa?"

"Karena dia anak kamu," gumam Bia pelan. "Kita sebut aja *agadu nol satu*," putusnya. "Nanti kalau aku hamil lagi, kita sebut dia *agadu nol dua*, dan begitu seterusnya."

"*Agadu*?" Ulang Ka, keheranan. "Kenapa *Agadu*?" tanyanya.

"*Agadu*. Anaknya gatal dua," jawab Bia sambil ketawa. Dibalas dengus pelan Ka yang kedengaran sebal.

"Tsk. Kamu ini bener-bener nggak bisa diajak serius," protesnya.

Bia mengeratkan pelukan, berusaha mengenyahkan rasa hampa yang masih bertahta di dadanya dengan menarik napas panjang, kemudian menari sudut-sudut bibir lagi. "Mas Ka," panggilnya.

"Mm?"

"Bilang kamu cinta aku."

"Aku cinta kamu."

"Kamu nggak akan ninggalin aku?"

Ka mengangguk. "Aku nggak akan pernah ninggalin kamu," jawabnya. "Sesuai janjiku didepan Tuhan. Nggak akan pernah."

Itu saja sudah cukup untuknya sekarang. Selama ada Ka disisinya, Bia rasa ia akan baik-baik saja.

****

Salam, Cal.

60. Kursi-kursi yang patah kakinya

"..belum, Ma," jawab Bia, mengapit ponsel diantara pundak dan telinga sambil memecahkan telur ke mangkuk. "Emang belum waktunya mens aku, Ma. Nanti kalau telat aku kabarin."

"Kalau gitu jangan ikut ke Singapore dulu besok, ya. Kamu wakilin Mama di acaranya Tante Nayumi aja, biar Mama pergi sendiri ke Singapore-nya."

Bia meraih kaldu jamur untuk dituang ke mangkuk, mengaduk telur tersebut dengan garpu sambil menimpali. "Mama nggak apa-apa sendirian? Nanti ngomel-ngomel disana, bilangnya kesepian kalau nggak ada aku," katanya, tersenyum tipis.

"Heleh," balas Rengganis berdecak. *"Pokoknya kamu nggak boleh ikut terbang kemanapun kalau belum mens. Jaga-jaga aja."*

"Okay," sahut Bia, mengambil ponsel

dengan tangan setelah melihat cangkir kopi suaminya nyaris penuh. “Maa, udahan dulu. Aku lagi ribet bikinin sarapan buat anak Mama.”

“Ya udah kalau gitu. Jangan lupa sampaikan salam Mama ke Tante Nayumi, ya.” Wanita itu beruluk salam sebelum memutus panggilan. Dan Bia segera meletakkan ponselnya lalu meraih cangkir kopi. Memasukkan potongan gula

kedalamnya sambil mulai menghidupkan panci. Menggoreng telur untuk sarapan.

Langkah kaki Bia mondar-mandir di dapur sendirian. Pagi- pagi sekali, sebagaimana rutinitas hariannya. Tidak ada waktu bersantai di jam-jam seperti ini. Ia baru akan bisa leha-leha sebentar setelah suaminya keluar rumah untuk kerja.

Tapi tenang saja. Tiga bulan pasca kejadian tak mengenakkan yang mereka alami, Bia sudah tak seceroboh dulu lagi. Ia boleh sibuk, tapi Bia tak lagi sembrono soal keterlambatan tamu bulanan. Jika dulu ia

abai, sekarang tak bisa begitu, sebab ada Rengganis yang selalu memonitori jadwal menstruasinya lebih telaten dari dokter paling mahal sedunia.

“Masih tiga hari lagi,” gumam Bia, setelah menatap kalender di sela-sela kesibukannya mengangkat telur di penggorengan. “Kalau gitu jadwal berkuda sama pijat *cancel* aja lah,” bisiknya. “Jaga-jaga.”

Baru selesai ia bergumam, bel rumah mereka berbunyi. Bia tengah mengaduk kopi milik suaminya kala lelaki itu turun dari tangga, menggendong Bika sambil bersenandung kecil. Sudah rapi dengan setelan kerjanya.

”*Huuuun*,”

“Yaa,”

“Sayang, kopiku.”

Bia mengendikkan dagu ke pintu saat Ka mendatanginya dibalik *pantry*, hendak menciumnya. “Ada tamu,” ucap Bia pelan, mendorong dada suaminya menjauh.

“Tolong kamu bukain pintunya dulu.”

“Aku?” tanya Ka, hendak menolak seandainya Bia tak meneruskan.

“Terus siapa lagi? Aku?” tanya Bia balik. “Kamu mau aku buka pintu dengan pakaian dinas begini?” Ia menunduk, mematut dirinya yang masih mengenakan gaun tidur tipisnya. “Yakin boleh? Nggak apa-apa aku begini dilihat orang?”

“Eh, enggak!” Ka buru-buru balik badan. “Ya udah, biar aku!”

Bia berdecak. “Itu Bika-nya nggak usah dibawa. Tinggalin aja.” Suruhnya, geleng-geleng kepala melihat kucing gemuk itu mengeong selepas di turunkan ke lantai.

”*Okay, Honey!*” Ka melanjutkan langkah panjang-panjang, menghilang dibelokan dalam hitungan detik, tak kembali sampai beberapa menit kemudian.

Sementara Bia sudah balik badan, kembali sibuk dengan serba-serbi perbekalan yang akan dibawa Ka ke kantor.

Ia baru akan memotong sandwich isi buatannya jadi dua bagian ketika Ka datang lagi, bergegas mendorongnya keluar dapur sambil memerintah.

"Naik kamar, *Hun*. Pakai baju yang bener, terus turun lagi. Ada yang mau ngomong sama kamu."

Dengan langkah kebingungan, Bia menoleh ke belakang. Terheran-heran sebab Ka ngotot menghalangi jarak pandangnya dari ruang tengah. "Siapa, sih?"

"Ada pokoknya. Kamu pakai baju dulu," suruh Ka, mendorong Bia ke tangga. "Cepetan, Sayang."

Kening Bia berkerut, namun ia tetap melangkah naik ke kamar. Berlarian, menyahut kaos Ka yang menjuntai hingga dengkul, kemudian lari lagi, menuruni anak tangga dengan langkah tergesa. Di ruang tengah, Bia menemukan suaminya tengah duduk berhadapan dengan seorang pria paruh baya yang tampak asing di ingatan. Bia tak ingat pernah mengenal atau bertemu

dengan orang ini. Entah siapa dia.

“Nah, itu dia istri saya,” kata Ka, menggerakkan tangan, menyuruhnya mendekat. “Sini, *Hun*.”

Bia melangkah hati-hati, duduk di sisi Ka dengan mata mengerjap penasaran. Sekalipun begitu, ia tetap tersenyum santun, mengulurkan tangan untuk menyambut lelaki di depannya sambil memperkenalkan diri. “Rubiana,”

“Saya Burhan, Bu.”

“Oh,” Bia manggut-manggut, melirik Ka yang kini menjelaskan.

“Pak Burhan ini notaris, *Hun*”

“Notaris?” Alis Bia kembali bertautan. Dengan tebakan ngawur, perempuan itu berceletuk pada suaminya. “Kamu mau menceraikan aku?” tanyanya. “Kita mau bagi-bagi harta gono- gini sekarang?”

“Huss! Anak ini mulutnya!” Ka buru-buru menepuk bibir Bia dengan telunjuk, berdecak sok galak. Membuat pria di depan

mereka terkekeh pelan, lantas menimpali.

“Bukan begitu, Bu Dewanggala,” katanya, tersenyum geli. “Saya adalah orang yang diminta secara khusus untuk mengurus sesuatu berkaitan dengan warisan Ibu.”

“Warisan!?” tanya Bia, mendadak panik. “Ayah saya kenapa?!” Pekiknya. “Nggak! Nggak mungkin! Semalam kami baru telponan! Mas Ka! Ayah nggak mu— *mmpphh*!”

Ka tertawa canggung, membekap mulut Bia sambil berbisik pelan. “Dengerin dulu,” katanya, minim gerakan bibir.

Tangannya baru lepas setelah Bia mengangguk setuju. “Maaf ya, Pak. Istri saya ini memang … Hahaha, begitulah.” Ia ketawa kaku. “Silahkan dilanjutkan.”

Si Pak Burhan tadi mengulum senyum, membuka resleting tasnya lantas mengeluarkan sebuah map berisi beberapa lembar kertas dan pena. Dengan senyum tipisnya, pria itu berujar lagi. “Jadi begini, Bu Dewanggala. Beberapa bulan sebelum

meninggalnya Bapak Utama Adhi Zahwandi, beliau menitipkan pesan khusus pada saya, untuk mengurusnya sampai tuntas," terangnya.

"Maaf, siapa?" tanya Bia lagi, takut salah dengar.

"Pak Utama Adhi Zahwandi," ulang Pak Burhan lagi. "Saya sudah pernah bertemu dengan suami anda sebelumnya, guna menyampaikan semua ini. Dan Pak Arkaish Dewanggala meminta saya mengurus bersih semuanya terlebih dulu sebelum saya sampaikan pada Ibu," lanjutnya dengan tenang. "Jadi begini, Bu. Semasa hidup, Pak Utama membuat wasiat yang berkaitan dengan warisan peninggalan almarhum sendiri. Pak Utama memiliki beberapa hektar tanah perkebunan sawit di Kalimantan yang disewakan sejak dua puluh tahun belakangan atas nama putri bungsunya, Rubiana Mentari.

Seluruh uang hasil sewa lahan masuk dalam rekening khusus

yang diperuntukkan dengan nama yang sama sampai saat ini. Ada juga sebuah lukisan, yang mana lukisan tersebut memiliki nilai jual sekitar sembilan sampai dua belas milyar beserta beberapa barang pribadi lainnya. Ini adalah beberapa berkas yang sudah saya urus, dan siap untuk Ibu tanda tangani."

Bia berkedip pelan, "Kenapa dikasih ke saya?"

"Pak Utama menulis disini, aset-aset yang saya sebutkan tadi diperuntukkan bagi putri bungsunya, Rubiana Mentari."

"Dia bukan ayah saya," kilah Bia dengan tenang. "Kami tidak punya hubungan apa-apa. Jadi, saya tidak berhak atas apapun yang dia miliki," ucapnya. "Lagipula, saya tidak mau menimbulkan konflik kedepannya."

Pak Burhan melirik Arkaish sejenak, kemudian melanjutkan. "Sebelum meninggal, Pak Utama sudah mempersiapkan semuanya matang-matang.

Sepertinya beliau sudah tahu ibu akan bereaksi demikian. Maka, Pak Utama sudah membuat

perjanjian hitam diatas putih yang berisi persetujuan istri serta anak-anak sahnya, untuk menghindari timbulnya konflik perdata. Didalam lembar perjanjian ini, keluarga Zahwandi yang ditinggalkan sudah sepakat dan setuju untuk melimpahkan sebagian peninggalan Pak Utama kepada Ibu.

Dengan kondisi seperti ini, posisi ibu secara hukum perdata bisa masuk dalam golongan anak luar kawin yang diakui," terangnya. "Kurang lebihnya seperti itu."

Bia menoleh, melirik Ka lantas bertanya ketus. "Kamu tahu dan kamu setuju?"

"*Hun*," Ka mengerjap pelan kemudian menjawab. "Kamu … ingat nggak dulu, waktu pertama kali kita makan malam keluarga, yang seharusnya aku dan Jistara … itu," katanya, takut-takut. "Sehari setelahnya, Papi kamu ajak aku ketemu dan

minta aku setuju soal ini kalau mau direstui," lanjutnya, memelan. "Aku bilang iya waktu itu, jadi—"

"Kamu bangga istrimu disebut anak luar nikah sama orang- orang?"

"Nggak begitu, Sayang." Sangkal Ka segera. "Terus gimana? Kamu bangkrut?"

"Hah?"

"Kalau kamu bangkrut, aku masih punya warisan dari ayahku. Jadi, kamu nggak perlu ngurusin duit haram orang itu sampai segininya," ia berdiri dengan murka. "Aku nggak merasa bahagia kalaupun dapat harta itu. Aku nggak terhormat diakui sebagai anak luar nikah. Aku nggak merasa hebat setelah mendapat sedikit uang dari wanita yang sudah menyebabkan Mamiku meninggal. Aku juga nggak mau berbagi sesuatu dengan anak-anaknya yang selalu merasa paling suci itu."

Amuknya. "Kalau kamu mau, kamu aja yang ambil. Aku nggak sudi."

"*Hun*,"

“Maaf, Pak. Saya menolak.” Bia menghadap pengacara muda tersebut kemudian menunjuk suaminya sendiri dengan dingin. “Berikan ke dia kalau dia mau.” Ia balik badan, berjalan tergesa menjauh. Tak peduli lagi dengan perbekalan yang belum usai, atau tampang kebingungan suaminya yang serba salah.

Bia hanya sedang ingin marah. Persetan dengan yang lainnya. Kalau ia sedang marah, tidak ada yang bisa membujuknya.

Arkaish sekalipun.

Sementara itu, Ka menoleh pada Pak Burhan sebelum bangkit berdiri. Mengucap maaf beberapa kali lalu meminta orang tersebut kembali lagi nanti. Ia harus membujuk istrinya dulu saat ini.

****

”*Hun*,”

“Aku udah bilang enggak, berarti enggak,” tekan Bia dengan nada datar. Menarik selimut sampai kepala lantas melanjutkan. “Nggak ada yang bisa merubah keputusanku. Kamu sekalipun.”

“Ya udah kalau nggak mau,” bisik Ka lembut. Mengusap-usap bahu istrinya yang tengah mengamuk dengan perlahan. “Tapi dengerin aku dulu, bisa?”

“Aku nggak butuh uang orang itu!”

“Aku juga tahu kamu nggak butuh,” sahut Ka santai. “Apasih artinya duit segitu? Belanja tahunanmu aja bisa dua kali lipatnya dari itu. Iya, nggak?” Pancingnya. “Lagian si

Papi, yakali seorang Rubiana Mentari yang sekarang udah jadi mantu sulung tersayangnya keluarga Dewanggala dikasih

recehan. Mana berasa, sih. Orang duit kamu dari hasil malakin aku aja lebih dari itu, ya nggak, Sayang?"

"Diem!" Bentak Bia sebal, membuat Ka terkekeh pelan. "Jangan bawa-bawa duit belanjaku!"

Ka menyeringai, paham sudah berhasil memancing istrinya.

Iapun melanjutkan. "Duit segitu bahkan nggak ada seperempat dari harga pabrik permen punya kamu ya, *Hun*, ya?"

"Jangan bawa-bawa pabrik permenku!"

Ka terkekeh lagi. Menyibak selimut lalu menciumi pipi istrinya dengan gemas. "Istri *acuu*," panggil Ka dengan nada mendayu. "Sayangnya *acuuu*." Ia meniru suara Bia ketika sedang merayu. "Cintanya *acuu*, segala-galanya *acuu*."

"Kamu bisa diem, nggak?!"

Ka meraih tangan Bia dari selimut untuk dikecup. Membalik tubuh perempuan itu menghadapnya. “Dengerin suaminya sebentar, bisa?” Pintanya. “Cintanya Mas Ka, istri sholihah, baik hati dan bijaksana,” bukanya.

“Istriku Bia yang cantik dan paling keren sedunia, dengerin

suaminya dulu, ya? Mingkem dulu bibirnya, Sayang. Naaah, iya gitu. Ya ampun cantiknyaaa.” Ka menutup bibir sang istri dengan telunjuk, lalu terkekeh jahil saat perempuan itu menepuk tangannya dengan teriakan sebal.

“Aku nggak suka ditutup-tutup bibirnya!”

“Ya udah enggak. Nggak kututup. Inisiatif sendiri coba.

Mmmm, gitu Sayang.”

Meskipun kelihatan marah, perempuan itu mengikuti perintah Ka dengan mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"*Mmmm*!" Pamernya, mendongakkan wajah.

Tak ayal membuat humor Ka terkocok dan tawanya tersembur begitu saja. Meski sudah bertahun-tahun mengenal, Ka masih saja dibuat kagum dengan tingkah polah sang istri yang aneka macam.

"Iiihh!"

Ka berdekhem, meredam tawanya dengan cara menghembuskan napas panjang, lalu mengangguk. "Oke, serius kita," katanya. "*Mmmm* lagi."

Setelah Bia mengatupkan bibirnya seperti tadi, barulah Ka memulai penjelasannya.

"Aku nggak akan maksa kamu terima itu, karena aku sadar, aku nggak tahu apa-apa soal yang ada disini," Ka menunduk, mengetuk dada Bia lembut menggunakan telunjuk. "Aku nggak tahu apa yang kamu rasakan, apa yang terjadi di masa lalu, dan seburuk apa perlakuan mereka ke kamu," tuturnya. "Dulu, aku nggak punya pilihan selain mengiyakan."

Mata mereka bertatapan sebelum Ka meneruskan. “Jujur, aku baru tahu apa aja yang ditinggalkan Papi kamu saat kita menikah. Kalau aja waktu itu Pak Burhan nggak datang, mungkin aku akan lupa bahwa aku pernah berjanji ke Papi kamu untuk membantu mengurus hakmu,” katanya. “Pak Burhan datang dengan surat-surat yang lengkap, aku juga memastikan ulang ke Raskal bahwa perjanjian mereka itu valid, mereka memang menandatangi kesepakatan untuk memberikan milikmu saat Papi pertama kali kemoterapi dulu.

Jadi, Raskal bilang, mereka nggak akan mempermasalahkan hal itu kedepannya.”

“Aku nggak mau.” Sambar Bia, masih sama seperti tadi. “Aku nggak pernah berharap dapat sepeserpun dari dia. Kalau dulu aja aku nggak butuh, apalagi sekarang?”

“Iya, *Hun*. Aku ngerti kamu nggak butuh. Uang kita jauh dari kata cukup saat ini,” ucapnya lembut. “Tapi, bukan itu poinnya. Ini adalah wasiat dari orang yang

udah nggak ada.

Sekalipun kamu menolak, seenggaknya kamu harus luangkan sedikit waktu untuk melihat dulu, apa yang beliau tinggalkan untuk kamu."

"Apapun itu. Aku nggak tertarik," jawab Bia segera. "Mas Ka, ayo panggil pengacara keluarga kita buat balikin itu.

Gimanapun caranya, pokoknya balikin. Aku nggak mau ada sangkut-pautnya dengan keluarga mereka. Aku nggak mau."

"Gitu?" tanya Ka, mengusap pipi istrinya pelan. "Iya."

"Ya udah nanti aku panggil Pak Bernadette, ya? Tapi sebelum itu, kamu dengerin aku dulu," katanya. "Lukisannya," potong Ka misterius. "Kamu harus ambil lukisan itu. Kita kembalikan lahan, tabungan dan yang lain, tapi kamu harus ambil lukisannya."

"Enggak! Aku udah bilang—"

"Itu lukisan punya Mami, Sayang." Bia

mengerjap. “Huh?”

“Lukisan itu, punya Mami kamu,” kata Ka lagi, sungguh- sungguh. “Kakekmu dulu guru bahasa Perancis, tapi beliau punya satu lukisan turun temurun yang setelah meninggal di lelang karena tidak ada ahli waris.”

Kening Bia berkerut samar. Dengan sebal ia menghantam dada suaminya. “Kamu ngomong apa ngelindur, sih! Nggak jelas!” Amuknya. “Jangan ngada-ngada!”

“Beneran. Makanya lho, kamu itu dengerin dulu kalau dikasih tahu,” jawab Ka serius. “Aku nggak mungkin bohongin kamu. Jadi dengerin,” Ka melanjutkan.

“Itu lukisan keluarga yang harusnya turun temurun. Tapi karena Mami bermasalah sama kakekmu, Mami diusir dari rumah, serta nggak lagi diakui oleh kakekmu waktu itu.”

Sejujurnya, informasi Bia mengenai keluarga ibunya tidak sebanyak itu. Satu-satunya hal yang pernah Djora singgung

adalah gelang milik Mbah Uti yang selalu Djora kenakan, dan kini Bia miliki. Tak ada hal lain yang Bia tahu lagi.

“Hak warisnya nggak berlaku ketika pemilik aset tidak menghendaki asetnya diturunkan kepada keluarga yang dianggap bermasalah atau membahayakan pemilik aset. Dalam hal ini, hak waris Mami tidak berlaku untuk semua harta yang kakekmu punya. Jadi begitu kakekmu meninggal, lukisan itu dilelang untuk kemudian hasilnya disumbangkan ke panti- panti sosial. Begitu wasiat yang bersangkutan,” kata Ka, memaparkan sedikit yang ia ketahui. “Lukisan itu dibeli oleh Papi kamu, sebagai ucapan terimakasih pada Mami karena beliau sudah melahirkan kamu. Secara nggak langsung, itu

adalah lukisan Mami. Punya Mami berarti punya kamu, bukan punya Raskal atau Jistara.”

“Mami …” Bia tergagu sejenak. Matanya mengerjap bingung seraya bergumam. “…nggak pernah cerita.”

“Kamu bisa tanya ke Ayah kalau nggak percaya,” lanjut Ka. “Aku dapat cerita ini langsung dari almarhum Papi, dan aku juga sudah mengkonfirmasi kebenarannya dari Ayah. Itu benar. Lukisan itu di lelang, Papi memenangkannya. Ayah juga tahu soal lukisan itu,” ucapnya.

“Kenapa bukan Ayahku yang beli?”

“Simpel. Karena waktu lukisan itu dilelang, Ayah belum mampu membelinya,” ucap Ka lembut. “Kalau saat itu Ayah mampu, berapapun nominalnya, pasti akan beliau beli buat kamu.”

“T-terus … gimana?”

“Kita ambil lukisannya, bagikan sisanya ke tempat yang membutuhkan.”

Bia menggeleng. “Kita bayar lukisannya. Aku nggak mau ada uang orang itu di rumahku.”

Ka menghela napas panjang, kemudian mengangguk setuju. Ia baru akan menjawab ketika ponselnya berdenting singkat.

Membuatnya teralih sejenak, membaca pesan yang masuk dengan kerjap kaget yang segera ditutupi dengan lihai.

“Mas Ka?” Bia menepuk pipi suaminya dengan heran. “Kenapa?”

“Nggak apa-apa,” Ka memasukkan ponselnya lagi ke saku, kemudian memeluk Bia sambil berbisik. “Kita bayar lukisannya, kalau itu yang kamu mau.”

“Lukisannya dimana?”

“Nanti aku minta supaya itu dikirim kerumah.” Bia mengangguk setuju.

Jika itu memang punya Djora, maka benar kata Ka, lukisan itu harus jadi miliknya.

****

Jistara berlarian sepanjang koridor. Napasnya terengah-engah, jantungnya nyaris berhenti kala ia menjeblak pintu ruang

rawat Astika. Gadis itu menjerit, terduduk di lantai dengan lemas. Tubuhnya gemetar hebat saat melihat ibunya bersimbah darah di lantai. Memamerkan luka di pergelangan tangannya dengan senyum tipis.

Sebuah jepit rambut yang berujung

tajam ditekan ke nadi tangannya yang telah merah sepenuhnya. Jepit rambut itu, milik Jistara. Ia tak sengaja meninggalkannya disini kemarin.

"M-mami—" Jistara merangkak perlahan, mencoba mendekati ibunya. "M-mi—" ia mundur lagi ketika Astika menjerit, menekan ujung jepit rambut itu lebih dalam hingga darah makin berceceran kemana-mana.

Beberapa perawat yang berusaha menghentikan pun ikut berhenti. Mengangkat tangan dengan suara lembut.

"Bu Astika, letakkan itu. Kami mundur, letakkan itu."

"Mana Utama?!" tanya wanita itu. "DIMANA UTAMA?!" Mata Jistara terpejam rapat-rapat mendengar jeritan ibunya.

Gadis itu menggigit bibir, lantas mengerjap bersamaan dengan airmata yang meleleh di kedua pipi. Menggenggam kedua tangannya yang gemetaran sambil menjawab. "M-mami—," suaranya

tersendat-sendat. Takut dan risau bergumul makin padat sejalan dengan wajah Astika yang memucat, mulai kehilangan banyak darah. “Papi … udah nggak ada. Mami, ini Jistara. Mami ayo sini, sama Jistara.”

“Bajingan kamu Utama!” Seru Astika, menatap putrinya dengan dendam. “Berani kamu tinggalkan aku dan anak-

anakku, kubunuh wanita murahan itu dan anak haram kalian! KUBUNUH ANAK HARAMMU, UTAMA!”

“Mami …” Jistara tersedu-sedu.

“Kamu pikir aku tidak tahu, hah? Kamu lebih menyayangi anak itu daripada anakku, kamu pikir aku tertipu?! DASAR LAKI-LAKI BANGSAT! BAJINGAN!” Wanita itu bangkit

dan menghambur pada Jistara. “BAJINGAN KAMU UTAMA, BAJINGAN—”

Tepat sebelum ujung jepit itu ditikamkan ke leher Jistara,

Aksara datang. Menubruk tubuh Astika

bersama para perawat yang kini berbondong-bondong memegangi seluruh tubuh

ringkih wanita itu hingga tak berdaya. Isak tangis Jistara mengencang kala melihat darah ibunya berlumuran di tubuhnya. Mengotori gaun hingga sebagian wajahnya.

“Sus, tolong!” Aksara sigap mengambil jepit di genggaman

Astika, lantas memeluk wanita itu erat-erat sembari menunggu perawat menyiapkan jarum suntik. Butuh beberapa detik hingga ia berhasil membuat Astika terdiam lemas, sebelum

akhirnya benar-benar tumbang di pelukannya.

“Siapkan kasa, antiseptik dan lainnya.” Aksara menggotong tubuh Astika ke ranjang, meletakkannya perlahan lu menggulung lengan kemejanya hingga siku.

“Lukanya cukup dalam, Dok. Sepertinya harus dijahit.”

“Jangan sentuh!” teriak Aksara, meraih tangan Astika untuk ditekan. Menghalau darah keluar lebih banyak. “Biar saya sendiri. Tolong panggil dokter Prista kesini. Bilang, saya butuh dia sekarang.”

Jistara masih akan termenung dalam keterkejutan seandainya Raskal tak muncul dibalik pintu, berjongkok di sisinya kemudian menarik Jistara kedalam pelukan.

“Ji. Kamu oke?” tanyanya. “Kamu diapain Mami? Ini bukan darah kamu, *kan*?”

Tanya itu membuat isak tangis Jistara kembali meledak. Tersedu-sedu menyedihkan di pundak kakaknya.

Sekarang ia sadar, bahwa kondisi Astika, rupanya memang benar …. seburuk apa yang orang-orang katakan.

Maminya …. sungguh tidak baik-baik saja.

****

“Agak lain memang majikan nyonya satu ini,” gumam Riska begitu mendengar perintah Ka pada Jackson dan Pak Bernadette yang kini duduk bersebelahan di ruang kerja.

Menjeda waktu *meeting* Ka yang berkejaran satu sama lain. “Dikasih warisan

nolak, malah lebih suka menghamburkan duit. Hah, memang problematika orang bercuan ini nggak

pernah masuk diakal rakyat jelata macam gue." Dengan decak- decak pelan, Riska merapihkan draft di laptop kerjanya, duduk di pojok ruangan Ka, menunggu bos besarnya itu selesai dengan percakapan.

Sesekali menguping pembicaraan, siapa tahu bisa dijadikan cuan dilain waktu.

"…saya barusan ke *RSJ* tempat Bu Astika di rawat, Pak. Saya sudah pastikan, beliau sudah baik-baik saja," kata Jackson, memaparkan. "Memang benar sempat menyakiti diri sendiri dan hampir menyakiti putrinya. Karena itu, saya juga mencari tahu kelanjutannya."

"Dokternya bilang apa?" tanya Ka serius.

"Yang pasti, tidak akan dipulangkan dalam waktu dekat," ujar Jackson lagi. "Anak-anaknya juga sepakat. Jadi, Bapak tidak perlu khawatir Bu Astika menyerang Bu Bia. Kalau ada apa- apa, saya pasti kabari

Bapak."

Ka mengangguk lega. Napasnya terhela panjang kemudian beralih pada pria beruban di sisi Jackson. "Setelah ini, Pak Bernadette bisa langsung ke rumah saya dan bertemu dengan istri saya. Biar nanti Jackson yang antarkan," katanya.

"Apapun yang dia bilang, tolong bapak iya-iya saja dulu. Nanti kelanjutannya bicarakan dengan saya lagi. Kalau ada kesulitan, tolong hubungi saya, biar saya yang coba atasi semampunya."

Pria tersebut mengangguk. "Dengan surat-surat selengkap ini, harusnya tidak akan ada masalah. Nanti akan saya kabari

secepatnya setelah saya bicara dengan Ibu."

"Oh iya," Ka baru ingat. "Soal pabrik, Pak. Jangan pindah nama dulu sebelum perpajakannya selesai. Kemarin saya masih lihat ada beberapa hal yang belum rampung, biar saya urus semuanya dulu, baru bapak lanjutkan dengan agenda yang

kemarin," lanjutnya. "Maaf sekali, tapi saya masih ada meeting. Kayaknya segitu dulu, ya, Jack, Pak Bernadette."

Jackson mengangguk, begitupun Pak Bernadette yang mengiyakan. Mereka ikut bangkit ketika Arkaish berdiri dari kursinya. "Tolong nanti kabari saya secepatnya."

Riska berdiri, menggotong laptop ketika melihat gerak-gerik Ka yang siap pergi. Iapun bersiap mengikuti.

Setelah berbasa-basi sebentar dengan kedua tamu khususnya, Ka segera melirik Riska, melangkah keluar ruangan dengan buru-buru.

Sebab di bawah sana, sudah ada rombongan yang menunggu Arkaish untuk memulai rapat bulanan perusahaan.

****

Malam ini Double up. Tungguin ya! Masih ada satu lagi!

Salam, Cal.

61. Ruang ; Kursi dan jendela

Jevan menggeret koper dengan langkah lelah. Kakinya berjalan di koridor apartemen begitu lift terbuka. Ia tengah menggerakkan sendi-sendi tangannya ketika kehadiran seseorang membuatnya mengerjap kaget. Matanya berkedip perlahan, melangkah lagi dengan heran.

"Kamu?"

Gadis yang tadinya berjongkok di samping pintu

apartemennya itu mendongak. Kini berdiri dengan mata sembab sebelum melangkah buru-buru, menyerbu Jevan dengan pelukan mendadak.

Jevan baru akan melepas pelukan mereka ketika gadis itu menggeleng, mempererat kedua tangannya di pundak sambil berbisik sendu, penuh keputusasaan. "Sebentar aja," pintanya. "*Please*. Nggak ada satupun tempat yang bisa aku datangi

selain kamu."

Jevan mendongak, menggersah pelan. Tidak membalas pelukan, tapi tidak juga tega mendorong gadis itu menjauh saat ia sadar, hawa sedih tengah melingkupi mereka dengan sangat. Sepertinya, gadis ini sedang ada masalah besar.

"Mamiku …" gumamnya. "..nggak bisa keluar seperti yang kuharapkan," ia terisak pelan. "Aku nggak punya siapa-siapa sekarang, Jevan."

Jevan terdiam mendengarkan.

"Semua gara-gara dia," Jistara menarik sebelah tangan, menyeka airmatanya dengan ribut. "Gara-gara anak haram itu keluargaku hancur berantakan."

Mata Jevan memicing tak suka. Detik itu juga ia punya keberanian untuk mendorong Jistara menjauh, lantas ia mundur selangkah. Memberi jarak.

"Jev?" Jistara terhenyak bingung. Semakin tak mengerti ketika Jevan menarik

tangan sebelum Jistara meraihnya.

“Jangan datangi aku lagi,” kata Jevan tegas. “Dan jangan kamu sebut *anak haram-anak haram* lagi di depanku. Manusia macam apa kamu ini.”

Jistara mendongak, menatap mata Jevan yang tampak murka dengan kening berkerut, tidak mengerti sedikitpun. “M-maksud … nya?”

“Aku nggak mau basa-basi. Jadi, biar kuberitahu sekarang alasannya.” Jevan menunduk sejenak, mengepalkan tangan. Meremas gagang kopernya erat. “Yang kamu sebut anak haram itu … adalah orang yang sama, dengan yang selalu

kuceritakan ke kamu,” katanya tanpa ragu. “Yang kamu benci itu adalah perempuan yang aku cintai setengah mati. Jadi, jaga mulutmu baik-baik mulai sekarang. Jangan berani-berani kamu bicara sembarangan tentang dia atau aku nggak akan segan-segan …” Jevan menelan lagi kalimatnya, tak tega mengatakannya

langsung. Alih-alih menyalurkan kemarahan yang terpendam bertahun-tahun di dadanya, ia memilih melengos. “Aku nggak mau menyakiti perasaanmu. Tapi, tolong jangan kesini. Aku nggak nyaman melihat orang yang tega mengatai adiknya sendiri sebagai pencuri.”

“K-kamu …” Jistara terhenyak sekali lagi. Langkahnya mundur begitu saja tanpa disuruh. Dengan kerjap tak percaya, ia menggeleng. “Nggak mungkin.” Tolaknya. “Pasti salah sangka.”

“Rubiana Mentari namanya, *kan*?” tanya Jevan, mempertegas. “Yang bolak-balik kamu sebut anak haram, yang kamu anggap pembawa sial, yang katamu merebut semua hal dari hidupmu,” ujarnya tajam. “Asal kamu tahu … dia adalah orang yang nggak pantas mendapat kebencian macam itu,” tekannya.

“Kenapa kamu menyalahkannya? Kenapa kamu tidak mengoreksi dirimu sendiri mulai sekarang, tuan putri?” tanyanya. “Kamu pikir, di dunia ini cuma

kamu yang layak bahagia? Yang lain tidak?" ujarnya ketus. "Kamu wajib mendapatkan kasih sayang, sedangkan Bia tidak? Begitu maksudmu?"

"Dia … mantan pacarmu?" tanya Jistara lagi, seolah tak ingin percaya, sekalipun telah dijelaskan berulangkali.

"Ya." Namun Jevan enggan berbasa-basi. Ia sudah memutuskan tidak lagi memberi kesempatan gadis itu datang. "Sampai kapanpun, dia akan jadi satu-satunya yang aku cintai. Jadi, kamu jangan sekali-kali menyebutkan hal buruk tentangnya, terutama didepanku. Kamu nggak tahu betapa aku sudah sejak dulu mengutuk keluarga kalian," terangnya. "Aku menarik semua kalimat yang pernah kukatakan sebelumnya.

Aku nggak berpikir keluargamu pantas di maafkan. Satu lagi." Ia melangkah sebelum berbisik di telinga Jistara. "Aku meminta dengan sopan, tolong kamu jangan pernah kesini lagi."

Begitu Jevan melangkah pergi melewatinya, Jistara mengerjap perlahan. Airmata telah berjatuhan di pipi ketika gadis itu menoleh, menatap punggung Jevan sebelum lelaki itu masuk ke huniannya. Mengakhiri segala harapan Jistara yang sebelumnya terpupuk indah, bahwa setidaknya di dunia ini,

akan ada satu orang yang bersedia mendengar keluh kesahnya.

Itu bohong.

Tak ada satu orangpun yang mau bersamanya sekarang.

****

“Sudah lama sekali Ayah nggak lihat lukisan ini.” Pria itu tersenyum tipis, mendongak. Matanya terpaku pada sebuah lukisan yang kini terpampang di hadapannya. “Dulu, setiap kali *apel* ke rumah Mami, kami selalu melewati lukisan ini di ruang tamu. Mami kamu juga sering sekali membicarakannya.”

Bia juga mendongak.

Namun, beda dengan tatapan kagum Ayahnya, perempuan itu justru mengerjap santai. Tak paham sama sekali. “Aku masih nggak ngerti kenapa lukisan macam ini berharga sepuluh milyar,” gumamnya datar. “Aku bisa beli sepuluh tas seandainya nggak beli dia.”

Hamka berdecak, menoleh singkat. Melirik putrinya dengan sebal.

Bibir Bia mengerucut, membalas lugu. “Maksudku, lihat ini, Yah!” Telunjuknya tertuding pada lukisan berukuran *77x53 cm* yang telah menguras jatah *shopping*-nya dengan tak mengerti. “Ini cuma gambar … Apa, nih?” Ia bingung sendiri

mendeskripsikan apa yang ia lihat. “Ruangan,” katanya. “Ada kursi, sama jendela. Udah. Kalau begini doang sih, aku juga bisa gambar sendiri di dinding rumahku. Sepuluh milyar, ck. Apa-apaan,” rutuknya, masih tak ikhlas.

“Tsk!” Hamka mendesis sok galak,

menyipitkan matanya pada sang putri lantas meneruskan. “Bia, buta seni juga ada batasnya,” omelnya. “Gimana bisa kamu bilang lukisan turun temurun keluarga Rosseau yang indah ini dengan nada meremehkan begitu.”

Bia menggerutu. Disambut tawa Ka yang tengah duduk di sofa, memangku laptop sambil bekerja. “Wuuu, dasar Bia,”

sahut Ka penuh ledekan. “Marahin, Yah.” Ia memanas-manasi. “Aku dari kemarin mau ngomong gitu sama dia tapi nggak berani, lho. Terimakasih banyak buat Ayah karena sudah mewakili keresahanku.”

“Yang kulihat memang gitu,” ucap Bia, bersungut-sungut sebal. “Nggak ada apa-apa disini. Cuma ruangan kosong.”

“Ini bukan ruangan kosong. Filosofinya nggak begitu,” kata Hamka, mengoreksi. “Dulu, Mbahkungmu bilang, ini lukisan memaknai perasaan manusia,” lanjutnya. Menaikkan telunjuk lalu membuat kota imaginasi didepan lukisan tersebut sambil

menerangkan. “Ruangan ini ibarat hati manusia, Bia.”

“Hatinya sempit dong, berarti,” jawab Bia lagi, sekenanya. Disambut gelak tawa Ka dari kejauhan.

Sungguh ajaib Hamka bisa hidup tahunan dan tetap sehat memiliki anak macam itu.

“Kursi yang menghadap jendela itu, coba kamu lihat,” tunjuk Hamka, membuat Bia menyipitkan mata, menelanjangi lukisan itu lebih baik dari sebelumnya. Namun tetap saja, perempuan itu menggeleng tak paham.

“Aku nggak lihat apa-apa, Ayah.”

“Coba lihat lebih teliti,” ujar Hamka dengan sabar. Ia menunjuk satu tempat kemudian meneruskan. “Kursi itu cuma punya tiga kaki saat seharusnya dia punya empat.”

“Ooh,” Bia manggut-manggut sok paham. “Berarti kakek moyangku dulu lupa ngasih kaki satu lagi. Teledor juga dia, ya.”

“Ck. Anak ini benar-benar!”

Saat Hamka menghembuskan napas putus asa, itulah Ka tergelak lagi. Puas sekali menertawakan kesengsaraan mertuanya yang galak macam banteng bertanduk tiga.

“Bukan teledor, Rubiana. Lukisannya memang sengaja dibuat begitu,” koreksi bapak-bapak tersebut. Belum menyerah menjelaskan. “Kursi itu mengibaratkan kekecewaan yang dialami manusia. Kegagalan, ketidaksempurnaan, ketidakpuasan terhadap hidup yang mereka jalani, dan semua

hal-hal yang membuat mereka akhirnya kehilangan satu kaki. Kamu tahu kenapa cuma satu kaki yang hilang, bukan semuanya?”

Bia menggeleng. “Sebenarnya, Ayah, kita tinggal gambar garis kecil disitu buat melengkapi kaki kursi yang buntung. Kita nggak perlu mikir sedalam itu.”

“Heh, Arkaish!” Hamka menoleh pada Ka yang kini mendongak. Berdecak

senewen. “Kamu kasih makan anak saya apa sampai kecerdasannya hilang begini, ha!?”

Ka mengulum senyum geli sambil membalas. “Dari dulu begitu, Yah,” katanya. “Makanya aku mau sungkem ke Ayah, yang bisa-bisanya tetap sabar sampai detik ini. Aku yang belum setahun jadi suami aja udah mulai ubanan, nih.”

“Diem ya, kamu!” bentak Bia kesal. “Kamu ubanan karena umurmu emang udah tua! Bukan gara-gara aku!” sangkalnya tak terima.

Ka mengerling nakal, membalas bentakan istrinya dengan senyum menggoda sebelum balik menatap laptopnya lagi seperti tadi.

“Maaf, Ayah. Ayo lanjutin. Bia diem deh, dengerin,” ujar Bia lagi, memeluk lengan Ayahnya dengan senyum manja. “Ayo, Ayah.”

“Sampai mana Ayah tadi?”

“Kenapa kaki kursinya cuma hilang satu, bukan semuanya?” ulang Bia dengan nada

santai.

“Ah, iya. Menurutmu, kenapa kakinya cuma hilang satu, bukan tiga?” tanya Hamka lagi.

“Aku masih berpikir pelukisnya lupa nambahin satu kaki, tapi sok-sokan berfilosofi, sih.”

Hamka beristighfar pelan sebelum melanjutkan. “Kalau kata Mbah kakungmu dulu, kakeknya, pelukis dari lukisan ini punya kepercayaan, sehancur apapun kehidupan seseorang, dia hanya akan kehilangan satu kaki, atau satu harapan. Sementara kalau dia memilih bertahan dan melanjutkan hidupnya, dia

akan sadar, bahwa dirinya masih punya tiga kaki lagi, atau tiga harapan lain yang bisa dikejar.”

Bia mengerjap. Menatap lukisan itu dengan sungguh-sungguh.

“Kursi dengan tiga kaki menggambarkan harapan manusia yang tetap ada dibalik setiap kegagalan. Nggak ada yang namanya

manusia tanpa harapan, kecuali mereka menyerah untuk bertahan," terang Hamka lembut. Menoleh sejenak, mengecup kepala Bia yang bersandar di bahunya, meneruskan. "Di jendela, kaca-kacanya juga digambarkan sudah retak, tapi lihat pemandangan di luarnya …" Hamka menunjuk

rerumputan, bunga warna-warni, dan ayunan yang tergambar diluar jendela lantas tersenyum tipis. "…diluar masih banyak pemandangan indah yang bisa dilihat. Kaca jendela yang retak melukiskan kehidupan setiap manusia yang keras, berdarah- darah. Tapi meskipun begitu, ada pemandangan yang indah menunggu di luar sana."

"Whoa," Bia bergumam takjub. Manggut-manggut setuju. "Kenapa kursinya menghadap jendela?" tanya Hamka lagi.

Menjawabnya sendiri. "Karena pelukisnya sungguh-sungguh ingin memperlihatkan dunia yang indah diluar sana pada *si*

kursi yang pincang. Untuk menekankan, bahwa kehidupan tidak akan berakhir hanya karena beberapa kegagalan menghampiri hidup kita. Kursi itu, dalam hal ini adalah manusia yang terluka. Untuk berbahagia, dia tinggal keluar dari ruangan dan mendekati pemandangan indah diluar sana."

"Ayah," kening Bia berkerut samar. "Tapi nggak ada pintu dilukisan ini."

"Itulah kenapa lukisan ini disebut *Ruang ; kursi dan jendela.* Karena dari awal memang tidak ada pintunya," jawab Hamka tenang. "Pintu keluar dari ruangan ini ibarat kerja keras setiap manusia untuk meraih kebahagiaan. Untuk keluar dari ruangan ini, kita harus membuat pintu sendiri," katanya. Menyungging senyum tipis. "Tidak ada pintu, sebab pintu itu hanya akan tercipta kalau kita mau membuatnya. Hanya kita yang bisa menciptakan jalan keluar bagi diri kita masing-masing."

Bia ber*'oh'* panjang.

“Sebagaimana kebahagiaan yang tidak datang dengan sendirinya. Kebahagiaan datang ketika kita rela bersusah payah untuk membentuknya. Sedikit demi sedikit. Nggak perlu cepat, yang penting kita bisa keluar dari ruangan yang sebelumnya membuat kita tidak leluasa. Yang membatasi mimpi kita. Yang membuat kita selalu merasa dunia ini penuh problema. Pintu itu ada di tangan kita, dan cuma kita yang bisa membuatnya.”

“Gitu, Yah?”

Hamka mengangguk. “Atas keyakinan itulah, Mami kamu tidak pernah menyesal memilih menjadi ibu buat kamu, Bia. Dia percaya, kamu adalah pintu dalam hidupnya,” kata

Hamka. “Kamu juga pintu buat Ayah,” lanjutnya, tersenyum lagi. “Kamu adalah pintu buat Mami dan Ayah, jadi, kalau sampai saat ini kamu masih sering berpikir bahwa kehadiranmu adalah sebuah kesalahan, maka artinya kamu juga menganggap kebahagiaan Mami dan Ayah demikian.”

Bia mendongak dengan mata berkaca-kaca.

Sedangkan Ka melirik sekilas, mengulum senyum diam-diam mendengar percakapan Ayah dan anak tersebut.

“Ayah selalu bilang, kamu dan kakakmu adalah nyawa bagi Ayah, karena memang begitulah adanya,” kata Hamka. “Kalau tanpa kalian, gimana caranya laki-laki tua keriput dan sebatang kara macam Ayah bisa bertahan?”

“Ayah,”

“Kalau mau meluk, peluk aja. Nggak usah nangis. Ayah nggak suka lihat kamu nangis.”

Bia mengeratkan pelukannya pada lengan Hamka, bersandar di bahunya sambil bergumam.

“Aku paling sayang sama Ayah di seluruh dunia, setelah Mami.”

“Ayah paling sayang sama kamu dari semua orang yang ada di seluruh dunia,

lebih dari siapapun juga," jawab Hamka, mencium puncak kepala putrinya dengan sayang, lantas kembali mendongak. Menatap lukisan didepan mereka dengan senyum haru.

"Mbah kakungmu sekarang pasti sudah tenang. Lukisan ini sudah jatuh ke tangan orang yang tepat. Sudah kembali pada keturunannya."

Bia menarik ingusnya sambil menjawab. "Tetap aja ini mahal banget," gumamnya. "Aku mau nangis tiap kali ingat harganya," kata perempuan itu, menyeka airmata yang jatuh ke pipi. "Mana nggak boleh dijual lagi. Takut kualat ke Mami," sesalnya. "Duit belanjaku," Bia terisak pelan, menangisi uang- uangnya yang berubah bentuk jadi lukisan. "Aku harus puasa *shopping* gara-gara lukisan ini."

Sementara Hamka kembali berdecak, Ka terkekeh pelan di tempatnya. Geleng-geleng kepala.

****

Napas Bia terhela kecewa ketika melihat garis satu di benda yang ia pegang. Ia menunduk, masih terduduk di closet sambil menggenggam testpack di tangan. Matanya mengerjap pelan disertai hembusan napas panjang.

Belum.

Ia belum lagi diberi kepercayaan. Ini melegakan sekaligus menyedihkan. Melegakan, sebab untuk beberapa waktu kedepan, ia sadar jadwalnya masih sepadat itu. Tapi juga menyedihkan, mengingat begitu banyak harapan yang diam- diam bersandar padanya.

Memang tak ada yang memaksanya untuk segera memiliki

keturunan. Tapi, Bia paham betapa kedua mertuanya, ayahnya, dan suaminya mengharapkan kedatangan anggota keluarga baru darinya.

Ini sudah tiga bulan sejak ia kehilangan. Tapi, hasilnya masih juga nihil.

Tunggu. Apa jangan-jangan … Ada masalah dengannya?

Pikiran-pikiran buruk itu berhamburan dengan adanya panggilan dari luar.

"*Hun*?"

Pintu kamar mandi terketuk pelan. Membuat Bia mendongak kemudian berdiri.

Berjalan pelan, membukakannya.

Begitu pintu terbuka, ia langsung melihat tampang suaminya yang dipenuhi harapan. Namun kali ini, Bia menyambutnya dengan gelengan.

“Enggak,” katanya. Memamerkan *testpack* negatif di depan wajah Ka yang kini mengangguk pelan.

“Belum,” koreksi Ka santai. Mengambil benda itu dari tangan Bia, kemudian membuangnya ke tempat sampah. “Kalau gitu, kita pakai kesempatan ini buat *honeymoon* dulu, yuk?”

Ajaknya, tersenyum lebar. Merangkul Bia dengan ceria. Mengecupi kepalanya berulang.

“Gimana kalau … mmm … Ke Korea, *Hun*? Kamu katanya mau makan apa tuh .. aduh lupa aku.”

”*Daechang*,” jawab Bia, mendongak dengan senyum cerah. Sudah lupa dengan kekecewaannya beberapa menit lalu.

“Sama *bibimbap*. Tapi kita cari yang halal.”

“Mm!” Ka mengangguk antusias. “Korea, yuk?”

Bia nyengir sambil manggut-manggut. “Yuk!” balasnya. “Sama ke Jepang, Mas!” Ajaknya. “Kemarin si Lilian,

temanku ngajar dulu itu lho, dia liburan kesana sama pacarnya.

Keren banget spotnya, Mas! Banyak banget tempat-tempat romaaaannntis!”

“Boleh,” Ka langsung mengiyakan. “Bentar. Telpon Riska dulu.”

Bia menahan Ka sebelum lelaki itu pergi. Perempuan itu tersenyum manis kemudian menggeleng. “Nanti aja telponnya.” Ia berjinjit, melompat ke pelukan Ka macam koala. Lalu mengecupi wajah sang suami dengan manja.

“Sekarang sama aku dulu,” bisiknya nakal. “Mau pakai tema apa malam ini?” Tangannya merambat turun, meraba dada

Ka yang bidang dengan senyum menggoda. “Hitam?” tanyanya. “Kemarin aku beli baju baru. Bagus, deh. Kamu mau lihat, nggak?”

Ka mendongak, menahan pinggang Bia kemudian mengangguk pelan. “Mau, dong,” ucapnya. Membuka bibir, menyambut ciuman sang istri yang datang bertubi-tubi. “Tapi ada Ayah diluar. Lagi nonton tv,” bisik Ka, mengingatkan.

Bia mengendik sambil menjawab. “Kita pelan-pelan. Nggak main berisik dulu. Bisa?”

“Aku sih bisa, ya,” kata Ka, menyeringai. “Nggak tahu kalau kamu.”

“Aku bisa, kok,” Bia sibuk membuka kancing piyamanya lalu nyengir pamer. “*Kan* udah di *training* khusus sama ketua perserikatan buaya seluruh Jakarta,” lanjutnya, terkekeh pelan ketika Ka menjatuhkan tubuhnya di ranjang. “Eh, belum ganti kostum,” kata Bia, panik. “Sabar, Bapak. Dimohon untuk tidak grasak-grusuk.”

“Kostumnya di pakai buat ronde dua aja

lah," jawab Ka.

Tersenyum mesum. Melemparkan kaosnya ke sembarang arah, lalu merangkak diantara kedua kaki Bia yang terbuka.

"Sekarang yang original dulu. Aku suka," bisiknya.

Bia menggeliat, membekap mulutnya sendiri dengan telapak tangan. Mencoba tak membuat suara berisik saat Ka menggodanya habis-habisan.

Mata mereka bertatapan, sejurus dengan hati Bia yang berdesir menakjubkan.

Jika ditanya, apa kesalahan yang tidak akan pernah Bia sesali selamanya, maka ia dengan lantang akan menjawab ; Suaminya! Arkaish Dewanggala!

Ka adalah jebakan terindah sepanjang masa!

Pintu di hidup Bia mulai terbuka. Membuat langkahnya menuju luar jendela menjadi makin dekat dari sebelumnya. Kaki-kaki kursinya yang telah patah tak lagi

menimbulkan luka. Sebab Bia masih punya tiga kaki lagi untuk digunakan bersama dengan Ka.

Ruang-ruang gelap di dadanya tak lagi sesak. Sebuah lampu kini membuat ruangan gelap itu terang benderang. Mungkin masih ada kesempatan kaki kursinya patah lagi, tapi, siapa peduli.

Selama ia punya pintu untuk bermain keluar kapanpun ia mau, Bia tak keberatan.

Selamanya, demikian.

****

Utrecht, Netherlands.

Mata lelaki itu berputar mengelilingi ruangan, mengabsen dengan teliti wajah-wajah yang ada di dalam ruang pengap tersebut. Atmosfer negatif berpadu dengan bau rokok dan alkohol yang semerbak jadi satu.

Beberapa wajah yang familiar tampak mondar-mandir di sekitarnya. Pesta ulang tahun salah satu senior di kampus,

wajar kalau banyak banyak teman-temannya disini pula. Sejujurnya ia juga

diundang. Tapi, masa bodoh. Ia lebih suka tidur daripada menghabiskan waktu begini.

Tatapannya memicing bersamaan dengan penglihatannya yang menemukan sasaran. Dengan decak pelan, ia melangkah mendekat. Tergesa-gesa, nyaris berlari hanya untuk menyetop tangan seseorang menyentuh gadis itu.

"*Niet aanraken*," (jangan sentuh) ucapnya, mendorong tangan itu menjauh. Matanya memicing tajam sampai lelaki blonde di kursi mengangkat tangan, berdiri dari duduknya, lantas pergi dengan gumaman di bibir. Entah apa. Sebab Atarish tak peduli.

Ia sedang sibuk menunduk, menepuk-nepuk pipi gadis di depannya sambil memanggil. "Heh, bangun." Di singkirkan anak-anak rambut yang menutup wajah bulat itu dengan lembut. "Nay," panggilnya. "Nayla, bangun. Ayo balik."

"*Bastaard!*" rutuk gadis itu dengan mata tertutup. Meracau lagi, jelas-jelas mabuk.

"*Ga weg!* Shuuhh!" (Menyingkir!) Ia mengibaskan tangan, mengusir.

Rish berdecak lagi. "Ngapain sih pake ikut-ikut *party* begini! Udah dibilang jangan. *Ndablek* banget jadi anak perawan! Gue bilangin bokap lo baru tahu rasa!" Omelnya. "Heh!" Ia menepuk-nepuk pipi Nayla sampai si gadis mengeriyip, membuka mata.

"Hmm," kepalanya masih menempel di meja ketika sebuah senyum mengembang di bibirnya. "Raihan," gumamnya.

"Mau pulang."

Rish menghela napas berat. Mengambil alih tas Nayla di meja untuk ia pakai, sebelum ia balik badan dan menunduk lagi.

Menarik Nayla ke gendongan. "Pegangan," bisiknya. Menaikkan tubuh gadis itu di punggung, menahan kedua tangan dan kakinya sebelum melangkah pergi.

Jarak pesta tersebut diadakan dengan tempat tinggalnya tak begitu jauh. Ia cukup

jalan kaki lima sampai tujuh menit untuk sampai. Harusnya itu bukan perjalanan yang sulit, tapi berhubung di belakangnya sedang ada manusia teler yang

sibuk ketawa sambil bernyanyi, Atarish jadi tak bisa mengontrol mulutnya untuk nyinyir sepanjang perjalanan pulang.

“…kiriii kanaaann, kulihat sajaa …” “He, Inul Daratista, diem!”

Nayla cengengesan dengan kepala terantuk-antuk di pundak. Pipi gadis itu bersender di bahunya sambil meracau dengan nyanyian pelan. “…banyaaakk pohon cemaraaa-aaa … Kiriii kanaaan kulihat sajaaa … Banyaaakk pohon cemaraaa.”

“Pohon cemara Mbah lo sakau,” cela Atarish. Menaikkan lagi tubuh Nayla yang mulai melorot karena pegangannya mengendur. “Mau gue balikin apartemennya, tapi kejauhan.

Bisa-bisa gempor kaki gue sebelum sampai disana.” Ia berdecak. Menimbang-

nimbang. “Gue bawa balik, ntar dikira kumpul kebo. Ya ampun, susah banget jadi orang gede.”

“…ayo pulang,”

“Ya udahlah. Bawa balik aja lah, daripada gue pingsan dijalan, nggak bisa masuk kelas besok.” Ia menoleh, melirik wajah

Nayla sejenak. “Pulang ke tempat gue, ya?”

Nayla manggut-manggut, masih dengan mata terpejam.

“Pagangan lagi, nanti jatuh.” Suruhnya. Membuat gadis itu mengalungkan kedua tangan di leher, memeluknya erat-erat.

Sementara Atarish melanjutkan perjalanan, Nayla masih mengoceh diantara ketidaksadaran. Menyanyi, bicara, dan mengumpat setiap orang yang membuatnya sebal belakangan. Atarish mendengarkan dengan seksama, sesekali membalas umpatan-umpatan itu dengan kalem, menimpali perkataan

Nayla sebisanya.

Ini belum ada setahun ia menapaki jalannya sebagai orang dewasa. Tapi jujur saja, Atarish sudah capek bukan kepalang.

Joki kehidupan kira-kira ada nggak ya? Atarish butuh sosok itu untuk menggantinya.

****SELESAI****